Lanjutan Bende Mataram

Mencari Bende Mataram

Karya : Herman Pratikto

Djvu koleksi : Ismoyo http://gagakseta.wordpress.com/

Convert ke Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewikz.byethost22.com/
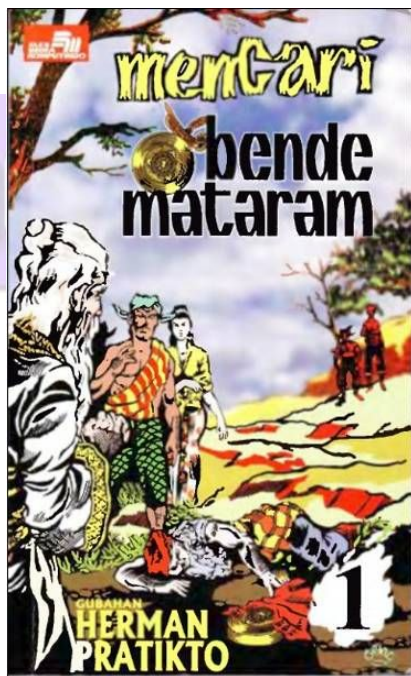
MENCARI BENDE MATARAM - 1

Gubahan: Herman Pratikto Gambar cover : Oengki S Gambar dalam: Oengki S

181040118 ISBN: 979-20-4687-9 979-20-4688-7

 Diterbitkan pertama kali tahun 2004 oleh PT ELEX MEDIA KOMPOTINDO Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.

Kupersembahkan untuk :

- HIDUPKU

- kebebasanku

- dunia baru

- ayah bunda

- anak istri

dan siapa saja yang mau kusebut

keluar gaku

KINANTI :

riwayat rineggeng kidung

macapat sekar kinanti

kang bade gumantya nata

sakwise dahuru mbenjing

SATRIA TRAHING KUSUMA

kang sinung panggalih SUCI

alih bahasa

riwayat tergubah dengan nyanyian

macapat dengan lagu kinanti

yang akan mengganti raja

setelah kelak terjadi malapetaka

SATRIA KETURUNAN LUHUR

yang berhati SUCI

PROLOG

TIADA MANUSIA DI JAGAD INI yang mengetahui, apakah Bende Mataram sesunguhnya masih ada dalam percaturan manusia ataukah sudah lenyap dari persada bumi. Kecuali Sangaji. Dialah satu-satunya manusia yang dapat menjadi sumber pertanyaan. Hanya saja tak dapat ia menerangkan, bagaimana sebenarnya yang sudah terjadi.

Seperti diketahui, oleh rasa marah ia menghancurkan keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram dengan tenaga saktinya. Tenaga sakti Sangaji bukan main hebatnya. Di jagad ini pada hakekatnya tiada yang mampu menandingi. Namun pada detik ia meremas luluh kedua pusaka tanah Jawa itu, mendadak muncul suatu keajaiban di luar akal manusia. Setelah bumi berderak-derak, di depannya muncul suatu makhluk tinggi besar. Tubuhnya hampir mencapai lapis udara. Dan makhluk itulah yang merampas pusaka Bende Mataram dari tangannya dan membuangnya ke udara. Dia mengaku bernama Patih Lawa Ijo [1].

Selanjutnya, tak dapat ia membawa saksi. Baik Titisari maupun yang lain hanya melihat suatu letupan cahaya. Malahan mereka meyakini, bahwa cahaya itu masuk ke dalam tubuhnya, la jadi ternganga-nganga. Dan terus menerus mengganggu benaknya dari tahun ke tahun. Tetapi karena ia tak pandai berbicara, semuanya itu

---

[1] Bende Mataram Jilid 15

hanya disimpannya di dalam hati. Teka-teki itu kemudian menyibukkan setan, iblis dan siluman...

1

SEBUAH PESAN RAHASIA

KURANG LEBIH dua belas kilometer dari Sigaluh terdapat sebuah kota yang cukup ramai. Kota itu bernama Kota Waringin. Terletak di tepi Kali Serayu termasuk Kabupaten Banjarnegara. Kota itu sebenarnya lebih tepat kalau di sebut kota kecil setengah dusun. Meskipun demikian merupakan urat nadi lalu lintas perdagangan.

Tatkala itu sudah menjelang mahgrib. Para pedagang, tukang sayur, penjual ikan dan penjual-penjual kebutuhan dapur lainnya sudah berkemas-kemas hendak bubaran. Pikulan, keranjang dan tenggok2 sudah tersusun rapi di dekat dasarannya. Tiba-tiba terdengarlah suatu derap kuda dari arah tenggara. Meskipun kuda belum nampak dalam penglihatan, namun suara derapnya ramai dan sibuk. Terang sekali bahwa kuda itu dilarikan dengan cepat, dan jumlahnya tidak hanya satu atau dua ekor.

Kota Waringin kerapkali dilalui rombongan penunggang kuda. Maklumlah kota itu kota lalu lintas perdagangan. Itulah sebabnya derap kaki kuda yang begitu ramai tidak termasuk di dalam perhatian. Masing-masing sibuk dengan kepentingannya sendiri. Tetapi setelah mereka melihat debu tebal membumbung ke angkasa dan suara derap kuda yang luar biasa ramainya, barulah mereka terkejut. Itulah suara rombongan penunggang kuda yang berjumlah lebih dari dua puluh

---

[2] Tenggok = bakul

lima orang. Mereka heran, karena kuda-kuda itu dilarikan begitu cepat, seolah-olah sedang berlomba.

"Hai! Apakah pasukan Kompeni?" teriak salah seorang.

Mendengar bunyi dugaan itu, yang lain lantas terkesiap. Seseorang menyeletuk:

"Kalau begitu, cepat kita menyingkir! Dagangan kita bisa rusak terinjak-injak."

"Hayo... hayo...daripada runyam bubar, kita menyingkir dahulu!"

"Hayo! Hayo! Mendingan kalau hanya diinjak-injak. Kalau kena pajak, anak bini kita bisa mati kering!" sahut yang lain dengan gopoh.

Dewasa itu Gubernur Raffles telah memerintah di Indische. Gubernur Inggris itu hanya membutuhkan biaya. Ia bertindak keras terhadap Sultan Banten dan Cirebon. Kedua Sultan itu bahkan dipaksanya untuk menyerahkan daerah kekuasaannya. Setelah itu ia pun mengasingkan Sri Sultan Hamengku Buwono II ke Pulau Pinang. Dia juga belum puas. Ia memecah Kerajaan Yogyakarta menjadi dua bagian. Daerah Kesultanan dan Praja Paku Alam. Kemudian memungut pajak terhadap penduduk. Pajak tanah dan pajak kepala. Masih juga menguasai perdagangan pembuatan garam, candu, arak dan menjual tanah kepada orang-orang yang mempunyai uang. Karena yang beruang kebanyakan kaum Cina, maka banyakiah tanah-tanah luas jatuh ke tangan orang-orang Cina.

Mendadak di antara suara gemuruh kuda terdengarlah suara suitan melengking tajam. Dan suara suitan itu

sambung-menyambung dari delapan penjuru. Tiba-tiba saja Kota Waringin telah terkepung rapat.

Menyaksikan kejadian itu, orang-orang jadi kaget. Seorang laki-laki berusia pertengahan lalu berteriak: "Jangan-jangan gerombolan Gunung Tugel."

Seorang pegawai toko kelontong "Terang Bulan" berteriak, "Benar, benar! Mungkin sekali kedua-duanya."

Majikan toko semenjak tadi sudah bergemetaran. Mendegar teriakan pegawainya, keruan saja ia membentak: "Mengapa cerewet! Kau bilang dua-duanya bagaimana?"

"Dua-duanya kan sama saja? Baik kompeni maupun perampok kan mengarah harta benda rakyat?" jawab pegawainya.

"Monyet! Kalau begitu baik aku maupun kau bakal mati mampus.Tetapi mustahil! Mustahil kalau perampok masakan bekerja di tengah hari bolong begini? Kalau kompeni

Ah, benar-benar aneh!" kata majikan toko "Terang Bulan" dengan suara gemetar.

Belum lagi ia habis berpikir, dari arah barat datanglah lima penunggang kuda berpakaian hitam. Mereka mengenakan topi gede dan semuanya bersenjata golok mengilat.

"Hai penduduk Kota Waringin, dengarkan!" teriak salah seorang dari mereka.

"Kami sudah berhasil menelanjangi satu regu Kompeni Inggris yang sedang mengangkut harta benda rakyat. Kalian diam-diamlah. Siapa yang berani bilang ke arah

mana kami melarikan diri, awas! Senjata kami tidak bermata dan tidak memandang bulu!"

Mereka terus melarikan diri ke arah selatan. Suara beradunya tapak kuda dan jalan berbatu menggetarkan hati sekalian penduduk. Belum lagi suara derap kudanya lenyap dari pendengaran, derapan penunggang kuda lewat pula dengan cepat. Mereka mengenakan pakaian hitam dan topi gede seragam. Muka mereka tidak terlihat jelas. Orang-orang ini pun membentak-bentak agar sekalian penduduk tetap berada di tempatnya masing-masing. Mereka mengancam dengan senjatanya hendak memangkas setiap mulut yang usilan.

Tetapi dasar mulut pegawai toko "Terang Bulan" tadi memang cerewet dan usilan, ia tak betah membungkam mulut. Kembali ia mengoceh kepada majikannya.

"Tuan! Apakah Tuan belum mengerti gerombolan berpakaian hitam itu? Goloknya memang tajam dan enak sekali. Tahukan Tuan apa sebab mereka kabur ke selatan? Mereka...."

Belum habis ucapannya. Sekonyong-konyong salah seorang penunggang kuda yang datang belakangan, mengayun cambuknya Taar! Juang cambuk menyelonong ke dalam toko lalu melilit pegawai cerewet itu. Tatkala cambuk tertarik larinya kuda, si pegawai yang usilan tu terangkat naik dan terbanting bergelundungan di tengah jalan raya.

Hebat hukuman pegawai toko "Terang Bulan" itu. Belum lagi ia dapat menguasai diri, barisan kuda yang berada di belakang punggungnya datang berderapan. Ia kaget sampai menjerit minta pertolongan. Tapi belum habis suaranya, ia kena terlempar dan terinjak-injak kaki

belasan kuda yang lewat bagaikan batu gunung runtuh berguguran. Tak usah lama, ia mati terbanting-banting dengan perut terobek-robek.

Melihat betapa jahat kawanan berkuda itu, seluruh penduduk terpukau. Mereka tak berani memekik apalagi bergerak. Yang tadinya bermaksud menutup dagangannya batal dengan Sendirinya. Yang hendak lari pulang, kedua kakinya mendadak menjadi lemas.

Beberapa belas meter dari toko "Terang Bulan" adalah dagangan Kakek Wasiman. Orang tua itu berdagang minuman hangat dan goreng pisang. Sebuah wajan selalu bergemericik menggoreng pisang-pisang panjang dan pendek.

Di atas meja panjang tersedia tumpukan goreng pisang, tempe, ketela dan tahu. Semuanya masih nampak hangat. Uapnya yang tipis menguap ke udara.

Kakek Wasiman terkenal cekatan. Namun agak tuli. Melihat kesibukan di jalan, ia seperti tak mengindahkan. Masih saja ia sibuk menggoreng pisang dagangannya dan merebus air. Dengan telaten ia memotong pisang menjadi dua bagian. Kemudian memasukkannya ke dalam adukan tepung.

Setelah itu dengan hati-hati ia menceburkannya ke dalam minyak yang sudah mendidih, la menunggu dengan sabar. Kedua matanya tertuju kepada wajan. Derap kuda yang berlari-larian kencang tidak menarik perhatiannya.

Pada saat itu sekonyong-konyong terdengarlah suara suitan panjang. Setelah sambung menyambung sebentar, lantas mereda. Gemuruh derap kuda tak terdengar lagi.

Dan suasana kota Kota Waringin menjadi sunyi mati. Kemudian terdengarlah suara derap sepatu dari jurusan barat.

Makin prihatin seluruh penduduk Kota Waringin mendengar suara sepatu itu. Tak usah menebak-nebak lagi—itulah derap barisan Kompeni. Entah Kompeni Belanda entah Inggris. Kebanyakan mereka terdiri dari serdadu-serdadu Bumi Putera atau Cina. Kekejamannya melebihi majikannya. Sering sekali mereka merampas atau menggebuki penduduk. Itulah sebabnya, hati penduduk Kota Waringin kian menciut. Hanya si Kakek Wasiman seorang yang masih nampak aman tenteram tak terganggu.

Tak lama kemudian muncul seorang laki-laki berperawakan tinggi besar, la berjalan menyusur tepi jalan. Kawan-kawannya ditinggalkan jauh di belakang. Setelah menebarkan penglihatan, akhirnya berhenti di depan warung Kakek Wasiman. Ia mengamat-amati wajah Kakek Wasiman. Kemudian perawakannya. Sesudah itu kedua kakinya. Sejenak kemudian, ia tertawa dengan sekonyong-konyong.

Perlahan-lahan Kakek Wasiman mengangkat kepala dan memutar penglihatan menghadap padanya. Ia heran melihat seorang laki-laki berperawakan begitu tegap dan tinggi—besar. Usianya kurang lebih 45 tahun, la mengenakan pakaian seragam serdadu. Bersenjata pedang pendek. Gagah dan perkasa. Hanya sayang mukanya buruk. Bentuk mukanya bulat seperti jeruk dan kulitnya hitam kasar. Penuh dengan jerawat pula. Kedua matanya kecil, tapi berkilat-kilat. Suatu tanda bahwa ia memiliki ilmu kepandaian tak rendah.

"Apakah Tuan mau beli pisang goreng? Silakan! Silakan! Sebentar kubuatkan secangkir air teh hangat."

Laki-laki itu tertawa dingin. "Berapa harganya?"

"Satu biji dua sen," ujar Kakek Wasiman. Dengan tangan agak gemetaran, ia menyerok beberapa goreng pisang dan ditaruh hati-hati di atas meja yang beralas daun pisang.

"Baik. Satu biji dua sen. Mana? Berikan!" kata laki-laki berparas buruk itu.

Kakek Wasiman memanggut dan terus menaruhkan pisang goreng yang baru diangkat dari wajan ke dalam tangannya, keruan si muka buruk berjingkrak karena kepanasan. Membentak. "Kurangajar, sampai saat ini kau masih pandai main sandiwara dihadapanku?"

Terang sekali ia bergusar sampai kedua alisnya tegak kaku. Tiba-tiba ia menyambitkan pisang goreng itu. Ternyata ia bertenaga besar. Pisang goreng itu membawa kesiur angin. Kalau muka Kakek Wasiman sampai kena sam-barannya pastilah paling tidak akan melepuh bengkak.

Tetapi dengan memiringkan kepala sedikit saja, Kakek Wasiman dapat meloloskan diri dari sambitan itu. Pisang goreng lewat dengan suara deras dan menghantam tiang warung sampai jadi bergoyangan.

"Bagus!" bentak orang yang bermuka buruk. Ia lalu menghunus pedang pendeknya yang berkilat-kilat. Dengan menudingkan ujungnya, ia berkata: "Sorohpati! Masih saja kau bermain sandiwara dihadapanku. Kau kira hari ini masih bisa menyelamatkan nyawamu? Kau serahkan tidak wasiat itu?"

Mendengar namanya yang sesungguhnya kena dipanggil, Kakek Wasiman lantas menatap wajah tetamunya dengan pandang berkilat-kilat.

"Hm, biasanya berandal dari Gunung Tugel terkenal kejam. Tapi bangsat yang bersembunyi di belakang pakaian seragam, lebih kejam lagi. Aneh apa sebab orang semacam engkau masih bisa lolos dari pendekar Sangaji. Kartawirya, dari wilayah barat kau datang. Apa perlu keluyuran sampai di sini?" sahut Kakek Warsiman dengan tenang.

Gusar orang yang berperawakan tinggi besar itu. Tadinya ia hendak mengertak Kakek Wasiman dengan menyebut namanya. Tak tahunya, si Kakek mengenal diriya juga. Padahal dia sudah mengenakan pakaian seragam. Malahan kakek tua itu tahu darimana dia datang.

Seperti diketahui Kartawirya dahulu anak buah sang Dewaresi. Dialah dahulu yang menguntit Sangaji tatkala memasuki wilayah Jawa Tengah. Kemudian kena dipermainkan Titisari sampai babak belur Selanjutnya dia dianggap sebagai pendekar tiada harganya untuk dilawan. Setelah majikannya—Kebo Bangah dan sang Dewaresi—mati dia bertekad hendak meneruskan cita-citanya. Itulah perkara pusaka keramat Bende Mataram yang ternyata menjadi sumber kesaktian Sangaji. Pikirnya, kalau bisa memiliki pusaka warisan itu bukankah dia akan sesakti Sangaji. Kalau sudah memiliki kesaktian demikian, dunia ini berarti berada dalam genggamannya. Untuk mencapai angan-angannya itu, ia berlindung dibawah organisasi militer. Dengan mengenakan pakaian seragam ia dapat bebas melakukan penyelidikan. Karena tekunnya, ia mencium suatu kabar

yang menggirangkan hati. Sekarang ia hendak mencoba mengompres keterangan dari mulut Kakek Warsiman yang sebenarnya seorang pendekar bernama Sorohpati.

"Sorohpati, kau jangan berlagak goblok!" , bentaknya bengis. "Kau serahkan wasiat itu dan kau akan kuampuni."

"Hm! Enak saja kau mengoceh. Kamu merasa dirimu apa sampai ikut-ikutan membicarakan perkara wasiat segala. Enyahlah, sebelum aku mengambil kepalamu."

Dengan menggerung pedang pendeknya menyambar pundak Sorohpati. Cepat Sorohpati mengelak, sehingga pedang Kartawirya menikam, udara kosong. Tetapi tak memalukan karena betapa pun juga dia adalah anak murid sang Dewaresi. Begitu tikamannya luput, mendadak ia menyabet dengan serangan susulan empat kali beruntun. Dan dengan gesit ujung pedangnya mengancam punggung Sorohpati.

Bidang gerak Sorohpati kala itu terbatas. Ia tidak hanya terhalang meja dasaran saja, tapi juga luas warungnya. Namun ia tidak kehilangan akal. Dengan merendahkan badan, ia membiarkan pedang Kartawirya menyambar diatasnya. Lalu kakinya mendupak. Tapi ia bukan mendupak pedang atau kaki lawan. Yang didupak adalah anglo pembakar minyak kelapa dalam wajan. Kena dupakannya, anglo berapi buyar berhamburan. Dan wajan yang penuh miyak mendidih dan goreng pisang menyambar ke depan.

Kartawirya kaget bukan kepalang. Dengan berteriak tertahan, ia melesat mundur jumpalitan. Kemudian melesat tinggi di udara dan hinggap di atas genting

diseberang jalan dengan masih menggenggam pedangnya erat-erat.

"Bagus! Rupanya dalam beberapa tahun ini, maju ilmu kepandaianmu. Tapi jangan bermimpi bisa mengambil nyawaku," kata Sorohpati. Dan begitu selesai berbicara, ia pun melesat tingi. Seperti burung sedang melayang ia mengejar dan hinggap di atas genting tak jauh dari lawannya. Tangannya memegang besi penggoreng pisang goreng.

Dan baru saja ia menetapkan berdirinya, Kartawirya sudah menyerang. Cepat ia mengerahkan tenaga dan menangkis: Trang! Lelatu3) meletik.

Ternyata penggoreng pisang goreng itu, sebatang tongkat baja yang murni. Pedang Kartawirya kena dipentalkan miring. Tetapi pada saat itu, dua batang golok menyerang dari kiri dan kanan.

"Ah! Semenjak dahulu begundal-begundal Dewaresi senang main keroyok. Sekarang pun begitu. Dasar anak-anak kadal. "

Dikatakan sebagai binatang bengkarung, keruan saja rekan-rekan Kartawirya bergusar. Dengan menggerung mereka mengulangi serangannya yang kena tangkis. Sorohpati mundur selangkah. Sret! Kedua tangannya kini sudah menggenggam sebatang pedang dan sebatang tongkat baja berbentuk penggoreng pisang goreng. Cepat gerakannya. Begitu berada ditangannya, kedua golok lawan disapunya balik.

Dua orang pengerubut itu pun mengenakan pakaian seragam. Mereka kaget berbareng heran. Tadinya,

---

mereka hanya membantu kawan yang sedang bertempur dengan seorang kakek bongkok. Diluar dugaan, si kakek itu ternyata dapat berdiri tegak. Malahan pandangannya begitu berwibawa dengan mata berkilat-kilat.

"Kartawirya, siapakah dia?" teriak salah seorang dari mereka.

"Tangkap hidup-hidup atau ambil nyawanya," sahut Kartawirya pendek. "Dialah yang tahu benar dimanakah pusaka keramat majikan kita dulu."

"Oh!" Mereka terkejut. Setelah tertegun sejenak lalu menyerang dengan berbareng.

Hebat pertempuran itu. Satu dikerubut tiga. Sedangkan di bawah, barisan serdadu bersiaga di jalan raya. Penduduk yang menyaksikan peristiwa mengherankan itu pun membatalkan niatnya hendak pulang cepat-cepat. Mereka kenal si Kakek Wasiman penjual pisang goreng. Setelah melihat betapa kakek bongkok itu tiba-tiba bisa berdiri dengan gagah dan pandai pula berkelahi, hati mereka tertarik. Terdorong oleh ingin tahu siapa dia sesunguhnya, mereka melupakan rasa takutnya.

Dengan memutar pedang, tongkat baja Sorohpati mengincar tempat-tempat bahaya lawannya. Walaupun dikerubuti tiga, namun ia ternyata lebih tangguh.

"Kamu semua tidak mengenal tingginya langit. Enyahlah!" teriaknya. Dan dengan memutar pedangnya untuk menggertak, tongkat bajanya menikam. Suatu jeritan terdengar menyayat hati. Salah seorang pembantu Kartawirya jatuh ke bawah dengan bergelundungan.

Buru-buru barisan serdadu memburu untuk menanggapi. Orang itu sudah mandi darah dan segera digotong di tepi jalan. Seorang laki-laki berperawakan kecil mengawasi dengan tajam. Setelah menimbang-nimbang, ia berteriak: "Hai Sorohpati! Dengarkan suaraku! Aku Dadang Kartapati murid pendekar Watu Gunung, dengan ini menyampaikan salam. Kau memang hebat! Tapi pertimbangkan baik-baik. Kalau kau mengenal kebaikan penduduk Kota Waringin, lekas kau serahkan wasiat itu. Kalau membandel, sekalian penduduk di sini akan kuludaskan sampai kebayi-bayinya. Kau dengar kata-kataku ini?"

"Hm, iblis!" Maki Sorohpati. "Jangan bermimpi aku bisa kau gertak demikian."

'"Baik. Aku sudah memberi peringatan. Ingin aku lihat, apakah kau bisa melindungi penduduk atau tidak," ancam Kartapati.

"Tahan!" bentak Sorohpati dengan bergusar. "Untuk memperebutkan suatu wasiat, seorang laki-laki boleh mati tanpa liang kubur. Tapi janganlah menyeret-nyeret orang yang tidak berdosa."

"Bagus. Itulah namanya laki-laki jempolan." puji Dadang Kartapati.

"Aku Sorohpati. Aku mati atau hidup seorang diri. Kalian boleh memusuhi aku, boleh mencincang, boleh merajang diriku tapi jangan mengganggu penduduk yang tak berdosa."

"Bagus, bagus, bagus! Nah, serahkan wasiat itu. Bukankah suatu jual beli yang adil?"

"Kau memang bangsat!" teriak Sorohpati. "Kau menghendaki wasiat itu? Baik akan kuserahkan, tapi setelah kita melalui suatu perkelahian secara laki-laki. Begini saja. Nanti malam aku datang menemui kalian. Dimanakah pesanggrahan kalian?"

Dadang Kartapati diam menimbang-nimbang. Mengingat kegesitannya pastilah Sorohpati bisa meloloskan diri dari kepungannya. Kalau sudah lolos, biarpun membunuhi penduduk tiada guna. Maka ia lalu memutuskan: "Baik. Kami tunggu kedatanganmu di tepi Serayu dua puluh kilometer dari sini. Kau akan lihat tanda lima pelita di atas rumpun bambu. Sebaliknya kalau kau kabur, mampusnya seluruh penduduk Kota Waringin adalah tanggung jawabmu. Nah, ingin kulihat sampai di mana termasyurmu sebagai pendekar pelindung rakyat."

Sorohpati mengangguk. "Harga mulut laki-laki melebihi harga sebuah kota. Satu bilang satu. Dua bilang dua. Aku pun ingin pula membuktikan, apakah kau pantas menerima wasiat ini. Sampai bertemu." Setelah berkata demikian, ia melesat ke udara. Dengan berjungkir balik ia turun ke tanah dan pergi dengan cepat. Sebentar saja bayangannya tiada nampak.

"Hai, sekalian penduduk!" teriak Dadang Kartapati nyaring. "Kalian telah mendengar sendiri. Mulai saat ini, kalian kularang meninggalkan kota meskipun satu langkah pun. Siapa yang melanggar, aku bisa menggunakan kekuatan Kompeni untuk membasmi seluruh kota ini. Kalian dengar?" Ia berhenti menunggu kesan. Sesudah mendengar sahutan tak jelas, ia meneruskan: "Serombongan berandal telah merampas harta negara. Dalam pengejaran, kami menjumpai manusia

tadi. Dialah musuh negara. Karena itu, wajib kami berantas. Kalian dengar? Dengan kurang ajar ia membuat kalian menjadi jaminannya. Doakan semoga kami dapat mengambil nyawanya pada malam hari nanti."

Sudah barang tentu keterangannya berputar balik. Betapa seorang tolol pun akan segera mengetahui kelicikan Dadang Kartapati. Namun mereka tak berani membuka mulut.

Dadang Kartapati—meskipun tidak segolongan dengan Kartawirya—namun satu tujuan. Seperti diketahui pendekar Watu Gunung parnah mendaki Gunung Damar menemui Kyai Kasan Kesambi untuk minta keterangan tentang pusaka Bende Mataram. Karena segan terhadap orang tua itu, ia membatalkan niatnya. Tetapi setelah memperoleh laporan tentang sepak terjang Sangaji di Gunung Cibugis mengalahkan semua pendekar Jawa Barat, ia jadi panas hati. Angan-angannya hendak memiliki pusaka sakti itu, tergugah kembali, Ia lantas memerintahkan puluhan anak muridnya untuk menguntit Sangaji pulang ke Jawa Tengah. Sadar, bahwa Sangaji tidak boleh dibuat gegabah, mereka sengaja menyamar sebagai pasukan Kompeni. Kartawirya tahu akan hal itu. Tapi ia sengaja membiarkan diri. Dalam hatinya ia hendak menunggu-kesempatan yang baik. Apabila Bende Mataram benar-benar sudah berada di tangan Dadang Kartapati barulah ia bertindak dengan menggunakan kedudukannya sebagai serdadu Kompeni. Dengan begitu benarlah kata-kata Ki Hajar Karangpandan dahulu, bahwa untuk memperebutkan pusaka sakti itu entah sudah berapa banyak nyawa para pendekar mati tiada liang kuburnya. (Baca kembali Bende Mataram)

Malam itu cepat saja datangnya. Di tengah-tengah Kali Serayu bergeraklah sebuah rakit. Penumpangnya berjumlah tujuh orang. Empat orang mengayuh galah dan yang tiga berdiri tegak dengan penglihatan mengarah ke barat.

Yang berdiri di depan seorang laki-laki tegap agak tipis perawakannya. Usianya sudah melampaui setengah abad. Dialah Sorohpati. Yang kedua: seorang laki-laki pula berperawakan tinggi besar dan kekar. Usianya kurang lebih tiga puluh empat tahun. Kulitnya hitam lekam bermata tajam. Dia berdiri di sebelah kanan Sorohpati, namanya: Gandarpati, murid Sorohpati. Sebenarnya nama kecilnya berbunyi Sariman. Tapi se-menjak berguru kepada Sorohpati ia menyematkan nama Gandarpati. Artinya bersedia mati untuk suatu tujuan tertentu.

Yang berdiri disebelah kiri Sorohpati seorang gadis kecil kira-kira dua belas tahun. Perawakan gadis ini kecil ramping. Alisnya lentik, matanya hidup, parasnya cantik. Ia memiliki potongan wajah puteri Jawa Barat. Penuh gairah dan kemauan hidup.

Ketiga-tiganya memandang jauh ke barat dengan berdiam diri. Tiada seorang pun yang mencoba memulai memecahkan kesunyian malam dengan membuka mulut. Waktu itu musim panen. Udara penuh dengan angin tajam. Kadang-kadang meniup rendah menebarkan hawa udara yang panas. Pakaian mereka berkibar-kibar tertiup angin, sehingga pedang mereka yang tergantung pada pinggangnya masing-masing nampak menjadi jelas.

Tiba-tiba Sorohpati mendongak merenungi langit. Lama ia berdiam diri. Kemudian berkata setengah berbisik!

"Esok hari, matahari akan muncul ke langit seperti semenjak zaman Nabi Adam. Anakku, kau bergembiralah!"

Mendengar ucapan Sorohpati, Gandarpati menundukkan kepala. Ia nampak berduka. Sebagai seorang dewasa, tahulah dia apa maksud ucapan gurunya itu. Ingin ia membuka mulut, tetapi Sorohpati mendahului berkata lagi: "Dunia ini ibarat sebuah kandang yang sudah bobrok, usang dan menjemukan. Tetapi yang harus kita masuki dan kita lalui. Anakku, kau mengerti maksudku ini? Ah, anakku usiamu masih sangat muda. Tetapi malam ini sengaja kau kuajak serta agar dapat menyaksikan, bahwa aku tidak akan membiarkan siapa saja menghina kita."

Berbareng dengan ucapannya yang terakhir, gadis kecil itu menghunus pedangnya. Dibolang-balingkan pedang itu dan dibabatkan ke udara beberapa kali sehingga jadi berkilauan. Katanya ketus: "Siapa berani menghina ayahku, dia akan kutikam dengan pedang ini."

Sorohpati memutar pandang. Ia menatap wajah gadis itu dengan penuh kasih. Kulit mukanya yang sudah kisut membersitkan cahaya terang. Katanya dengan berbisik, "Astika! Sewaktu berangkat dari rumah bukankah aku sudah berpesan kepadamu agar jangan memedulikan semua dan apa yang bakal terjadi? Sekarang kuulangi lagi dan kuharap dengan sangat agar kau mematuhi pesanku itu."

Gadis kecil yang dipanggil Astika itu memangut kecil. Dengan perlahan-lahan ia menyarungkan pedangnya.

"Ayah, aku berjanji akan patuh terhadap setiap katamu. Hanya saja mereka...."

Tiba-tiba wajah Sorohpati nampak angker. Memotong dengan keras: "Sudah! Jangan berbicara lagi!"

Astika tidak puas. Mulutnya bergerak-gerak hendak meledakkan isi hatinya. Tapi tatkala itu Gandarpati lantas berkata menyabarkan: "Astika, adikku. Kali ini engkau harus mendengarkan pesan ayahmu. Di dalam satu malam ini, janganlah engkau menarik pedangmu. Sewaktu hendak berangkat, engkau sudah berjanji akan patuh, bukan?"

Astika melototi. Menungkas: "Aku tak boleh menarik pedang. Kalau engkau bagaimana? "

Gandarpati membuang pandang kepada Sorohpati. Ia tidak menjawab. Dan melihat sikap Gandarpati yang menganggap dirinya sebagai anak belum pandai beringus, membuat hatinya menjadi panas. Dengan mata menyala, ia tiba-tiba berkata setengah menangis kepada Sorohpati: "Ayah! Aku ikut engkau mati!"

Setelah berkata demikian, ia menubruk dan memeluk tubuh Sorohpati. Lalu menangis sedu-sedan dengan hati pedih. Mau tak mau air mata Sorohpati melompat keluar. Ia memeluk puterinya dengan sebelah tangan, sedang tangan yang lain mengusap-usap rambutnya yang bagus. Ia berduka tetapi ia memperdengarkan tertawanya. Walaupun demikian, masih saja terdengar kesedihan dan kepiluan hatinya.

Mendengar tertawa ayahnya, perlahan-lahan Astika mengangkat kepalanya. Semenjak beberapa hari ini, belum pernah ia mendengar suara tertawa ayahnya. Itulah sebabnya begitu mendengar tertawa itu hatinya timbul suatu harapan. Terus berkata dengan penuh semangat. "Perjalanan ini tiada bahayanya, bukan?"

"Tidak," sahut Sorohpati dengan tertawa. "Siapakah yang bilang ada bahayanya."

Astika jadi girang. Seketika itu juga, tangisnya lenyap dari pendengaran. Katanya ringan, "Kalau begitu, berjanjilah Ayah kepadaku."

"Berjanji bagaimana?" tanya ayahnya.

"Ayah mau berjanji tidak? Kalau mau berjanji, aku akan patuh. Patuh sekali!"

Sorohpati menatap wajah Astika dengan alis terbangun. Melihat paras Astika tak terasa orang tua itu menghela napas. Teringatlah dia kepada suatu wajah yang mengharukan hatinya. Itulah wajah ibu Astika yang gugur dengan kecewa. Dan teringat akan wajah itu, lantas saja ia berkata menyahut: "Astika, kau berkatalah. Aku harus berjanji bagaimana?"

Astika menatap wajah Sorohpati. "Ayah harus berjanji, bahwa Ayah tidak bakal mati dalam perjalanan ini?"

Mendadak saja seluruh tubuh Sorohpati bergidik. Pelukannya pun terlepas dengan tak dikehendaki sendiri. Dengan pilu ia menatap wajah Astika. Sejenak kemudian, matanya berkilat-kilat. Katanya di dalam hati: "Ah, anakku. Masakan kau tak tahu, bahwa perjalanan ini merupakan perjalananku terakhir? Ah, baiklah kubuka saja riwayat hidupnya agar semuanya jadi jelas."

Dengan keputusan itu, hati Sorohpati menjadi tetap. Lalu berkata dengan sungguh-sungguh. "Astika, tahukah engkau bahwa perjalanan ini sebenarnya perkara perebutan sebuah wasiat yang tiada ternilai dalam hidup ini. Inilah suatu rahasia yang hendak kubeberkan kepadamu. Malam ini. Saat ini juga."

"Suatu rahasia? Rahasia apakah itu?" Astika terbelalak.

"Dengarkan, anakku." Sorohpati mulai. "Dahulu hari—semasa mudaku—aku ikut menghamba kepada Adipati Surengpati yang memerintah Pulau Karimun Jawa. Adipati Surengpati mempunyai seorang puteri yang sangat disayanginya. Namanya, Titisari. Pada dewasanya Titisari kawin dengan pendekar besar, Sangaji. Tatkala Titisari melarikan diri dari Pulau Karimun Jawa aku diperintahkan untuk mencarinya. Aku jadi merantau tak keruan tujuanku."

"Cantikkah Titisari puteri Adipati Surengpati itu?" potong Astika tiba-tiba.

Sorohpati tertegun. Sama sekali tak diduganya, bahwa Astika akan memotong dengan pertanyaan demikian. Sadar bahwa gadis itu masih berbau kanak-kanak, maka segera ia menjawab: " Tentu saja cantik. Secantik engkau, anakku."

Mendengar jawaban ayahnya, wajah Astika menjadi merah. Namun hatinya girang. Ya, gadis manakah di dunia ini yang tidak senang mendengar pujian demikian. Namun perempuan bukan perempuan kalau tidak dapat bermain sandiwara. Maka katanya manja.

"Ah, Ayah bisa saja... Masakan aku secantik Titisari?"

"Hm, hm, apakah kau kira dirimu tidak cantikl?" sahut Sorohpati menyenangkan hatinya.

Memang Astika seorang gadis yang cantik penuh gairah. Tujuh tahun lagi, pastilah dia akan tumbuh menjadi seorang gadis berdarah panas. Tetapi apabila dibandingkan dengan kecantikan Titisari sebenarnya masih kalah. Sebab selain cantik jelita, Titisari memiliki kecerdasan luar biasa yang tak dapat ditandingi siapa saja. Inilah suatu kecantikan yang sempurna. Perpaduan antara kejelitaan dan kecerdasan otak yang jarang terdapat dalam sejarah manusia.

"Dalam perantauanku, aku berkenalan dengan sepasang suami-isteri Suhanda dan Rostika, namanya. Mereka sepasang pendekar. Himpunan Sangkuriang di Jawa Barat. Mereka mempunyai seorang anak perempuan mungil dan meresapkan hati. Dialah engkau anakku."

"Apa?" Astika setengah memekik. Gadis ini seperti tak percaya kepada pendengarannya sendiri.

Sorohpati menatapnya sambil menguatkan hatinya. Berkata sabar dan sungguh-sungguh. "Sekian tahun lamanya aku hidup berkumpul dengan engkau... Apakah engkau menyesal?"

"Menyesal? Tidak!" Astika jadi terheran-heran.

"Sayangkah engkau kepadaku?"

"Tentu saja. Engkau adalah ayahku! Tapi Ayah tadi berkata apa?"

"Anakku," kata Sorohpati. "Sebenarnya engkau bukan anakku. Engkaulah anak sahabatku Suhanda dan Rostika yang mati dengan sangat kecewa10).

Sekonyong-konyong dikejauhan terdengar suara menggelegar. Angin meniup sangat tajam. Tak lama kemudian tersusullah rintikan hujan. Inilah yang dinamakan penduduk hujan kiriman. Artinya hujan tiba pada musim tak semestinya. Dan kena ditiup angin tajam rakit yang berada di tengah Kali Serayu hampir berputar separoh. Buru-buru ke empat pengayuhnya menguasai rakitnya dengan mati-matian.

Hati Astika pun menggelegar pula mendengar ucapan Sorohpati. Ia berdiri tergugu dan tertegun. Tubuhnya bergemetaran. Pikirannya tepat pada saat itu juga. Ia tak memedulikan suara guntur, rintik hujan, angin tajam dan rakitnya yang hampir kena diputar deras arus sungai.

"Ayah! Kau sedang bergurau, bukan? Kau bergurau bukan?"

"Tidak, anakku. Tidak!" sahut Sorohpati dengan menggelengkan kepala. Berkata meneruskan dengan menguatkan hati. "Aku tidak bergurau. Kau anak sahabatku Suhanda dan Rostika. Rostika dibunuh gurunya yang ganas seperti iblis, karena kawin dengan ayahmu. Karena kematian ibumu, ayahmu terganggu ke-warasan akalnya. Dia pun meninggal dengan sangat kecewa di lereng Gunung Cibugis."   .

Wajah Astika menjadi pucat lesi. Seluruh tubuhnya mendadak saja terasa dingin. Hebat penderitaannya. Hatinya terpukul dengan tiba-tiba. Sorohpati mengetahui belaka kegoncangan Astika. Namun ia harus membeber rahasia riwayat hidup gadis itu dengan jelas daripada

membawanya ke liang kubur. Seolah-olah tidak meng-hiraukan kegoncangan hati gadis itu, ia berkata meneruskan: "Mula-mula engkau dirawat seorang pemuda. Manik Angkeran, namanya. Dialah sesungguhnya kakakmu."

"Kakakku?" Astika berguman.

Sorohpati mengangguk. Menguatkan, "Ya, kekakmu. Dia ikut merantau sampai ke Jawa Barat. Di sana ia belajar menjadi tabib kepada seorang tabib sakti bernama Maulana Ibrahim. Setelah itu ia mengikuti pendekar besar Sangaji mendaki Gunung Cibugis. Kemudian.... Ia menyerahkan engkau kepada pendekar Sangaji yang baru saja kawin dengan Titisari. Karena mereka berdua belum berpengalaman merawat kanak-kanak, kau diserahkan kepadaku. Aku tertarik kepada kemungilanmu selain pula teringat kepada ayah bundamu. Aku menyanggupi, tetapi aku pun mohon agar anakku diterima menjadi murid. Pendekar Sangaji dan Titisari menerima permohonanku. Dan begitulah, engkau kubawa pulang ke rumahku, Astika, atau Atika anakku... Karena itu, aku mempunyai pesan. Apabila pada suatu kali engkau menemukan suatu kesukaran, carilah Manik Angkeran. Dia tak beda dengan kakak kandungmu, ayah bundamu dan diriku sendiri."

"Ayah! Mengapa Ayah berkata begitu? Bukankah Ayah sudah berjanji tidak bakal mati dalam perjalanan ini?" tungkas Astika.

"Bukankah tiap orang bakal mati?" bentak Sorohpati. "Masakan aku akan dapat menungguimu selama-lamanya?" Ia berhenti mengesankan. Tapi setelah membentak demikian, timbullah rasa sesalnya. Bukankah

gadis itu seorang yatim piatu dan hidup sebatang kara? Teringat akan perjalanan yang terakhir ini, hatinya jadi terharu. Dengan menggapai tangan Gandarpati, ia berkata: "Gandarpati, engkau adalah muridku. Selama engkau kuasuh dan kudidik, pernahkah aku minta sesuatu kepadamu?"

"Tidak pernah," jawab Gandarpati cepat.

"Sekarang perkenankan aku memohon sesuatu kepadamu."

"Mengapa memohon?" Gandarpati terkejut. "Berilah kami perintah dan kami akan melakukan meskipun harus menerjang lautan golok."

"Hm, hm. Jangan banyak menggunakan adat usang dengan kata-kata merendahkan diri. Apa itu kami, kami, kami...." kata Sorohpati galak. "Sekarang dengarkan permohonanku. Pertama, engkau harus mengawasi Astika seperti bagian hidupmu sendiri. Sanggupkah engkau?"

"Tentu!" jawab Gandarpati sungguh-sungguh.

"Bagus. Yang kedua, apa yang bakal terjadi nanti, kau tak boleh menarik pedangmu. Kau bawalah adikmu ini, menyeberang ke Karimun Jawa dan kau sendiri, larilah mencari perlindungan ke Gunung Damar. Belajarlah dengan sungguh-sungguh. Setelah engkau benar-benar berkepandaian tinggi, barulah aku mengijinkan engkau merantau menuruti suara hatimu. Kau berjanji?"

Dengan membungkuk hormat, Gandarpati menyatakan janjinya. Dan mendengar janji itu, hati Sorohpati lega. Ia berputar kepada Astika. 'Sekarang dengarkan sebuah pesanku lagi, anakku. Malam ini aku harus menghadapi

gerombolan manusia yang berangan-angan besar. Mereka ingin memiliki pusaka Bende Mataram. Aku sendiri belum pernah melihat bentuk pusaka Bende Mataram. Menurut kabar, Bende itu memuat kumpulan guratan rahasia ilmu sakti dan entah apalagi. Di dunia ini, hanya seorang belaka yang hafal guratannya. Dialah junjunganku, Titisari yang mempunyai daya ingatan luar biasa. Kabarnya sewaktu menolong menyembuhkan luka pendekar besar Sangaji, Titisari diam-diam menghafalkan di luar kepala. Kemudian dicatat dan wasiat itu dititipkan kepadaku untuk disimpan. Sekarang, gerombolan manusia itu hendak mencoba merebutnya. Masakan aku gampang menyerahkan wasiat itu? Meskipun badanku bakal dirajang, dicincang atau disiksanya dengan cara apa saja, tak bakal aku menyerah kalah. Karena itu demi wasiat itu—aku tak mengijinkan engkau menarik pedang. Apa saja yang bakal terjadi, simpanlah di dalam ingatanmu. Kemudian hari akan besar gunanya. Kau dengar pesanku ini?"

Dengan air mata bercucuran, Astika mengangguk. Hatinya bergoncangan tak keruan. Ingin ia menyatakan perasaannya, tiba-tiba di sebelah barat nampak lima cahaya diketinggian.

"Ha, itulah sarang gerombolan manusia iblis," kata Sorohpati. "Gandarpati, ingat-ingatlah pesanku."

Dengan suatu isyarat, Sorohpati memberi perintah agar rakit menepi dengan perlahan-lahan. Selama hidupnya baru untuk pertama kali itu, Astika menghadapi sesuatu yang menegangkan hatinya. Tanpa merasa ia menghunus pedangnya. Dan melihat kegopohan Astika, Sorohpati tertawa perlahan.

"Astika, bukankah aku sudah berpesan kepadamu agar kau jangan menghunus pedangmu? Mengapa engkau lupa?"

Astika menoleh.

"Ayah!" katanya gopoh. "Ayah, eh.... Aku harus menyebutmu bagaimana? Ah, lebih baik aku tetap menyebutmu sebagai Ayah. Ayah, apa sebab engkau memasuki sarang iblis itu?"

"Aku sudah berjanji, anakku," sahut Sorohpati meyakinkan. "Harga ucapan laki-laki seharga sebuah kota. Lagipula apabila malam ini aku tak menepati janji, mereka akan membasmi penduduk Kota Waringin. Sampaikah hatimu menyaksikan mereka mencelakai penduduk yang tak tahu-menahu demi kepentingan diriku sendiri?"

Astika menggigit bibirnya. Hatinya masgul bercampur dengki. Setengah mengutuk. "Alangkah jahatnya! Tapi Ayah pasti selamat, bukan?"

Sorohpati menghela napas. Kemudian berkata perlahan: "Kalau hanya menghadapi mereka ayahmu tak kurang suatu apa. Yang kutakuti, apabila dibelakang mereka bersembunyi seorang tokoh Gunung Mandalagiri yang disegani di Jawa Barat."

"Siapakah dia?" Astika kaget.

"Watu Gunung. Dialah pendekar sakti anak murid Resi Budha Wisnu. Pada zaman mudanya, Ratu Bagus Boang yang menguasai daerah Jawa Barat merasa kuwalahan. Apalagi aku." ujar Sorohpati. "Dia pernah mendaki Gunung Damar untuk mencoba mendengar-dengar kabar tentang pusaka sakti Bende Mataram. Tetapi karena

segan terhadap Kyai Kasan Kesambi, tak berani ia mengumbar adat. Karena itu anakku, selain engkau harus mencari Adipati Surengpati untuk melindungimu, ingat-ingatlah dua nama lagi. Yang satu Wirapati, murid Kyai Kasan Kesambi dan guru pendekar besar Sangaji. Yang kedua, Demang Sigaluh: Jaga Saradenta. Dia pun guru pendekar besar Sangaji. Dari mereka berdua engkau bakal memperoleh petunjuk-petunjuk yang tulus ikhlas dan dapat dipercayai...."

Astika mendengar pesan Sorohpati dengan berdiam diri. Pikirannya terbenam dalam. Ia baru sadar, tatkala mendengar suara keras melengking dalam pendengarannya. Tatkala menajamkan penglihatan, ditepi sungai sudah berjajar beberapa belas orang bersenjata lengkap. Seorang di antara mereka menyerukan selamat datang kepada ayahnya.

Hm, benar.... Mereka hanya sebangsa kurcaci yang tiada harganya untuk diperhatikan, pikir Astika di dalam hati. Hanya siapakah Watu Gunung itu? Ayah nampaknya takut kepadanya.

Rakit yang ditumpangi sudah menepi. Suara berisik orang-orang ditepi sungai membangunkan semangat tempur dalam diri Astika. Namun teringat akan nama Watu Gunung, hatinya gelisah, ia berkata minta keyakinan kepada ayahnya.

"Ayah! Sanggupkah engkau melawan orang yang bernama Watu Gunung?"

Sorohpati tercengang mendengar pertanyaannya. Menjawab tak tegas. "Kau camkan saja pesanku tadi ke dalam hati sanubarimu! Adipati Surengpati, Wirapati, Demang Jaga Saradenta... mereka bertiga adalah

pelindungmu. Sebenarnya leoih tenteram hatiku kalau kau mampu mencari pendekar Sangaji dan Titisari. Tetapi di mana mereka berdua berada, aku sendiri kurang terang.

Astika mengangguk. Hatinya pedih dan air matanya berlinangan. Tak berani ia membuka mulut lagi. Sementara itu, Sorohpati berpesan cepat pula kepada Gandarpati.

"Kau pun tak usah menghunus pedangmu. Kau mengerti maksudku?"

Gandarpati memanggut dengan muka penuh prihatin. Kemudian menyahut, "Guru, kau berpesan apalagi?"

Sorohpati tidak berkata lagi. Ia memusatkan seluruh perhatiannya ke tepi sungai. Berkata berbisik kepada mereka berdua. "Empat langkah di depanmu adalah musuh. Janganlah kita perlihatkan kelesuan semangat tempur kita... Bangun!"

Sesudah berkata demikian, ia berpikir di dalam hati, malam ini aku masuki sarang mereka. Entah jebakan apa yang sedang mereka siapkan. Pendeknya sembilan bagian, aku pasti mati. Oleh karena itu, mengapa aku tidak mempertontonkan kepandaianku kepada mereka? Seumpama aku nanti binasa, namaku akan tetap disebut-sebut.

Memperoleh pikiran demikian, ia berkata nyaring: "Hai, sahabat! Kami biasa hidup di dekat air. Untuk mendarat ke tepi sungai apa perlu pakai upacara segala. Papan-papan penyambut itu biarlah kalian singkirkan saja."

Gandarpati mengerti maksud gurunya. Lantas saja ia membungkuk seraya berkata: "Guru, biarlah aku berangkat dahulu."

Begitu selesai berbicara dengan menjejak rakit, ia terbang berjungkir balik ke udara dan mendarat dengan gerakan yang manis sekali.

"Bagus!" seru rombongan penyambut dengan kagum.

Sekarang Astika hendak pula memamerkan kesanggupannya. Tetapi ia baru beberapa tahun saja belajar ilmu kepada Sorohpati. Kesanggupannya tidaklah sebesar kakak seperguruannya. Namun hatinya keras dan tak sudi mengalah terhadap siapa saja. Dengan menguatkan hati, ia menjejak rakit yang jadi bergoyangan. Tubuhnya terbang ke udara. Ia jadi terkejut tatkala tubuhnya terasa turun sebelum dikehendaki. Pastilah akan tercebur di dalam sungai atau paling tidak bakal terbanting di atas tebing.

Sorohpati mengerti kesulitan anak angkatnya. Ia membarengi melompat ke udara. Di dekat Astika, ia berbisik: "Pegang kakiku!"

Mendengar bisik ayahnya, Astika lantas menjambret kaki Sorohpati yang sengaja diulurkan. Begitu kakinya kena raba, Sorohpati mengebaskan tangannya. Dan seperti burung elang menggondol mangsanya, ia membawa Astika mendarat jauh melewati tebing dengan selamat.

"Bagus!" Orang-orang kembali memuji dengan kagum.

Sorohpati tidak mengindahkan suara pujian itu. Cepat ia menjelajahkan pandangannya; Ia sudah menduga, tapi tak urung heran juga. Ternyata mereka yang datang

menyambut bukan mengenakan pakaian seragam. Tetapi berseragam pakaian hitam polos. Inilah tadi rombongan berkuda yang menginjak-injak tubuh pegawai toko "Terang Bulan" dengan kejamnya.

Seorang laki-laki berperawakan tinggi jangkung berseru nyaring. "Kawan-kawan, lihatlah! Si orang tua sedang mengumbar kebisaannya."

Setelah berseru demikian, ia menghampiri Sorohpati dan mengulurkan tangan mengajak bersalaman. Tetapi Sorohpati mengibaskan tangannya. Kena kibasan tangannya, orang itu mundur sempoyongan. Buru-buru dia berkata hormat: "Maaf, maaf. Aku bernama Yusuf. Dengan ini aku diperintahkan ketua kami untuk menyambut kedatanganmu."

"Tak usah banyak beradat," potong Sorohpati tegas. "Di mana ketuamu kini berada? Tolong, tunjukkan!"

"Mari, Tuan kami antarkan," sahut Yusuf dengan takzim.

Senang hati Astika menyaksikan, betapa ayahnya menghajarnya. "Hei, apakah kau tidak menyebut ayahku dengan si orang tua lagi? Ha ha.... kau ini bangsa kurcaci mengapa banyak berlagak? Ayahku sudah menjagoi sekitar wilayah Kota Waringin semenjak belasan tahun yang lalu. Tiada yang mampu menandingi. Apalagi tampangmu."

Merah padam muka Yusuf mendengar ucapan Astika. Selagi hendak membalas menyemprot, terdengar Sorohpati berkata kepada Astika.

"Janganlah bergurau tiada gunanya. Mari!"

Yusuf melototi Astika. Kemudian berputar dan berjalan mendahului untuk memimpin tetamu yang diharapkan ketuanya. Meskipun mendongkol, ia harus bisa menguasai diri.

Disepanjang jalan, Astika melihat beberapa orang bersenjata bergerombol-gerombol. Mereka bersiaga penuh seperti lagu menghadapi serangan musuh. Tetapi ayahnya tidak memedulikan mereka. Dengan mengangkat muka ia Derjalan tenang-tenang.

Tak lama kemudian sampailah mereka pada suatu lembah yang diapit dua gundukan tanah. Sebuah perkemahan besar nampak berdiri tegak menjulang udara. Melihat mereka datang, seseorang datang menyambut. "Ha, benar-benar jempolan. Aku kagum! Mari, mari."

Dialah Kartawirya yang membawa lagaknya ksatria, Ia mendahului berjalan memasuki perkemahan. Dan membawa Sorohpati menghadapi Dadang Kartapati.

"Sorohpati, terimalah hormatku!" kata Dadang Kartapati menyambut.

Sorohpati mengelanakan pandangnya. Hatinya tercekat, tatkala melihat seseorang yang berberewok tebal. Orang itu duduk di atas kursi menghadapi sebatang tongkat panjang dan sebilah pedang. Cepat Sorohpati mengingat-ingat ciri-ciri orang itu. Pikirnya di dalam hati, ah... bukankah dia yang di sebut Brajabirawa? Dia tersohor kelicikannya. Berhadapan dengan dia aku harus berhati-hati."

Brajabirawa dahulu tidak ikut rombongan Gunung Mandalagiri mendaki Gunung Cibugis dalam pembasmian

Himpunan Sangkuriang. Karena itu, dia masih membawa lagaknya. Tatkala mendengar kabar kekalahan rekan-rekan seperguruannya, dengan menggerung ia bersumpah hendak mengejar Sangaji di mana dia berada. Gurunya—Watu Gunung, menasihati, agar ter-lebih dahulu merampas pusaka saktinya, Ia men-dengarkan nasehat itu. Dan malam itu ia berada di antara rombongannya.

"Selamat datang!" Ia menyambut dengan suara menggelegar.

"Aku Sorohpati, pekerjaanku tukang jual goreng pisang di sebuah kota kecil Kota Waringin. Malam ini aku memperoleh penghargaan untuk datang menemui Tuan. Sungguh pertemuan yang membanggakan," sahut Sorohpati dengan membungkuk hormat.

"Aha, tak kusangka bahwa pendekar di Jawa Tengah ini bersopan santun tebal," tungkas Brajabirawa dengan tertawa berkakakkan.

"Perkenalkan pula, inilah muridku Gandarpati dan anakku Astika." Sorohpati tak menghiraukan tertawanya. "Kami bertiga datang kemari untuk menemui pendekar besar Watu Gunung. Dapatkah kami berjumpa?"

Brajabirawa tertawa mendongak. Menyahut, "Memang benar, guruku Watu Gunung berada di sini. Tapi mengapa buru-buru? Marilah kita minum teh dahulu. Aku tanggung sebentar lagi Beliau akan menemui kalian."

Hati Sorohpati tercekat. Benar saja, Watu Gunung berada di antara mereka. Inilah berarti, bahwa jiwanya sukar ditolong lagi. Justru demikian, hatinya menjadi

tenang luar biasa, Ia mengangguk pendek dan duduk di atas kursi yang sudah disediakan.

Astika yang berada disampingnya mengamat-amati wajah Brajabirawa. Orang itu berperawakan tinggi besar. Alisnya tebal. Brewoknya lebat dan berkumis jembros. Meskipun nampak gagah, raut mukanya tidak begitu angker. Itu disebabkan matanya yang terlalu kecil, sehingga mirip seekor tikus mengintip dari balik dinding bambu. Diam-diam ia tertawa geli di dalam hati, apa sebab Tuhan menciptakan potongan manusia semacam dia. Pikirnya jahil, ia lebih mirip seorang badut daripada seorang pendekar yang diagul-agulkan.

"Aku datang semata-mata untuk menemui pendekar Watu Gunung," kata Sorohpati di atas kursinya. "Kalau dia tidak sudi menemui aku, nah, kami bertiga akan segera berangkat pulang." Setelah berkata demikian, ia berdiri dan memutar tubuh hendak berjalan.

Brajabirawa tertawa berkakakan. Berkata nyaring, "Sorohpati! Kau mempunyai keberanian untuk datang kemari. Maka mustahil, apabila tidak berani pula minum teh bersama aku."

Sorohpati mengembarakan matanya. Ruang perkemahan ternyata sudah terkepung rapat. Kartawirya dan Dadang Kartapati nampak meraba senjatanya, bersiaga untuk bertempur. Mereka mengawaskan dirinya dengan pandang tajam. Menyaksikan hal itu, mau tak mau Sorohpati berpikir keras demi keselamatan muridnya dan Astika. Selagi memeras otak, tiba-tiba Astika yang masih membawa lagak kekanak-kanakan berkata keras.

"Hai! Berandal tak tahu adat, masakan kami gentar menghadapi kalian? Coba ingin kulihat, apakah kau

mempunyai keberanian pula meneguk air tehmu dihadapan kami?"

Lagi-lagi Brajabirawa tertawa berkakakan. Serentak ia berdiri dan membungkuk hormat kepada Astika. Katanya nyaring, "Nona kecil, terimalah hormatku. Kau benar-benar berhati polos." Kemudian memutar pandang kepada pelayannya. "Hai, mana tehnya?"

Sorohpati mengangkat kedua tangannya seraya berkata menyanggah. "Tak usah. Kalau kau mau berbicara, bicaralah!"

"Oho, aku. Aku mau berbicara perkara apa?" tungkas Brajabirawa dengan suara licik. "Aku hanya ingin minta keterangan kepadamu, dimanakah surat wasiat puteri Adipati Surengpati? Nah, kau dengar bahwa kami tidak menginginkan pusaka Bende Mataram."

Mendongkol hati Sorohpati mendengar kelicikan orang. Astika yang beradat panas sampai mau mengumbar mulutnya. Ia tadi sudah memperoleh keterangan tentang surat wasiat Titisari. Itulah guratan ilmu sakti Bende Mataram yang sudah dihafalkan diluar kepala. Meskipun Brajabirawa tidak menghendaki pusaka Bende Mataram, pada hakekatnya bukankah setali tiga uang? Hanya saja dia heran, darimanakah orang itu mengetahui rahasia tersebut?

Dalam pada itu diam-diam Sorohpati melirik kepada Gandarpati. Murid berkulit hitam itu pun melirik kepada gurunya. Dua-duanya berubah parasnya. Sorohpati lantas berlagak pilon.

"Kau menyinggung-nyinggung tentang pusaka Bende Mataram. Benar-benar aku tak mengerti."

Brajabirawa tertawa terbahak-bahak. Sahutnya, "baiklah kujelaskan agar kau tidak penasaran. Bukankah engkau mempunyai seorang anak laki-laki bernama Manik Angkeran? Nah, dari mulutnya kami memperoleh berita."

"Bohong!" bentak Sorohpati dengan gusar.

Kiranya semuanya itu adalah tipu-muslihat Titisari di luar pengertian Sorohpati sendiri. Seperti diketahui, setelah kawin Sangaji kembali ke Jawa Barat dengan Titisari. Di sana ia menghimpun suatu kesatuan perjuangan melawan Kompeni Belanda. Karena anggota-anggotanya terdiri dari berbagai golongan, Titisari yang cermat dan cerdas luar biasa diam-diam mengadakan suatu penyaringan. Sengaja ia menguarkan berita desas-desus tentang pusaka sakti itu. Siapa yang berangan-angan besar, pasti akan mengubernya ke Jawa Tengah. Dengan begitu akan diketahui, siapa kawan perjuangan yang sunguh-sungguh dan yang berpura-pura. Ternyata Watu Gunung kena jaring jebakannya. Dengan sekalian anak muridnya ia memburu ke Jawa Tengah. Sekarang diketahui dengan jelas, bahwa Watu Gunung lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada perjuangan mengusir Kompeni Belanda dari bumi Nusantara. Titisari lantas membunyikan tanda bahaya ke seluruh wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

"Kau tak percaya, itulah urusanmu sendiri," Kata Brajabirawa. "Tapi kami berada di sini, itulah suatu bukti."

"Hm," dengus Sorohpati. "Coba kau suruh Watu Gunung keluar menemui aku. Aku akan berbicara dengan dia."

"Itu gampang. Mengapa buru-buru?" kata Brajabirawa tertawa lebar. Ia lantas bertepuk tangan dan terdengarlah suara berisik sekali di luar tenda perkemahan. Itulah suatu tanda, bahwa tenda perkemahan telah terkepung rapat. Meskipun demikian, air muka Sorohpati tidak berubah sedikit pun juga. Dengan nyaring ia berkata: "Aku dan kamu sekalian, selama hidup belum pernah berhubungan ibarat air laut dan air telaga.

"Sekarang kau mau apa? Bilanglah!"

"Sorohpati!" kata Brajabirawa. "Meskipun kau terkenal sebagai seorang ahli pedang semenjak belasan tahun yang lalu, tapi malam ini kau telah terkurung rapat. Aku khawatirkan bahwa pedangmu tidak dapat membantu meloloskan dirimu. Bukankah sayang? Hi haaa ...."

Mendengar perkataan Brajabirawa, wajah Sorohpati berubah hebat. Serunya, "Bagus! Jadi kau memaksa aku untuk bertempur?"

"Bukan begitu. Asal saja kau serahkan wasiat puteri Adipati Surengpati kepadaku, semua urusan kubuat selesai. Nah, bukankah aku bertindak adil?"

"Jahanam! Kau bermimpi," teriak Sorohpati sambil menghunus pedangnya. Astika yang berada disampingnya, ikut pula menghunus medang. Bentaknya, "Meskipun kau mengandalkan pada jumlah banyak, tapi jangan berharap akan dapat menangkap ayahku. Aku bersama ayahku akan mengadu nyawa di sini."'

Brajabirawa tercengang mendengar ucapan Astika. Sejenak kemudian tertawa panjang.

"Kau bilang apa, nona kecil? Dia ayahmu? Nanti kubilangi bahwa sebab musabab terbinasanya ibumu adalah gara-garanya semata."

"Jahanam, tutup mulutmu!" teriak Sorohpati dan pedangnya menikam.

Tetapi Brajabirawa rupanya sudah bersiaga semenjak tadi. Begitu melihat suatu tikaman, ia mengelak dengan gampang. Sambil tertawa dingin ia mengancam.

"Kau berhenti menyerang atau tidak? Kalau tidak, kau pun bakal mati kecapaian juga... Tapi untuk segera mati di sini, tidaklah mudah. Kami –mempunyai cara-cara sendiri untuk menyelamatkan jiwamu sebelum berbicara habis. Hayo seranglah aku, bila kau mempunyai keberanian!"

Benar-benar Sorohpati menghentikan serangannya. Katanya menyabarkan diri. "Brajabirawa, jika kau ingin berbicara, bicaralah terus terang! Kau tahu, aku tidak dapat kau paksa menuruti kehendakmu."

Lagi-lagi Brajabirawa tertawa berkakakkan.

"Baiklah. Sudah kukatakan tadi, bahwa aku akan membuat urusan semua ini selesai asal saja kau serahkan surat wasiat itu. Aku menjamin, bahwa murid dan anak angkatmu itu pun akan kubebaskan pula. Kau pikirlah baik-baik!" Ia berhenti mengesankan. Berkata meneruskan, "Jangan kau kira aku tak mengerti segala yang bersembunyi di belakangmu. Kau telah menerima surat wasiat dari puteri Adipati Surengpati, Bukankah begitu?"

"Benar. Lantas bagaimana?" potong Sorohpati dengan mata merah.

“Aku tadi kau suruh berbicara terus terang. Bukankah begitu?" '

"Lekas! Berbicaralah! Dan jangan main bukan, bukan, bukan tak keruan juntrungnya!" Sorohpati tak bersabar lagi. Dan melihat Sorohpati kehilangan kesabarannya, Brajabirawa tertawa senang.

"Kau mengira, aku ini masih murid Watu Gunung bukan? Hiahaa.... Memang benar aku akan tetap murid Watu Gunung. Tetapi, aku sendiri mempunyai kepentingan hari depan. Watu Gunung yang terkenal semenjak sebelum Ratu Bagus Boang11) bukanlah Watu Gunung sekarang. Beliau sekarang ini, adalah murid keturunan ketiga. Untuk memperingati jasa leluhur. Beliau masih menyematkan nama itu. Nah, kau sekarang sudah tahu bukan?"

"Hm. Kau mengoceh tak keruan."

"'Demi Iblis! Setan atau siluman! Aku berkata benar. Kau tak tahu apa sebabnya?

Karena malam ini kau toh takkan bisa berlalu dari sini dengan selamat, bukan? Bukan?"

Jengkel hati Sorohpati mendengar lagu suaranya. Apalagi Astika yang beradat panas . Dengan mendelik, gadis itu membentak: "Hai, si Bukan! Kau ini seperti setan, bukan? Bukan? Hm. Matamu yang sipit itu mengingatkan aku kepada tikus bukan? Benar begitu, bukan? Bukan? Bukan?"

"Tutup mulut!" bentak Brajabirawa. "Kau ingin aku berbicara atau tidak?"

Sorohpati mengedipi Astika yang hendak mengumbar mulutnya. Gadis itu lantas terdiam, tapi matanya tetap mendelik.

"Baiklah kuteruskan," kata Brajabirawa berlagu lagi. "Meskipun aku ini masih mempunyai sangkut paut dengan Watu Gunung, tapi perkara wasiat itu aku mempunyai jalanku sendiri. Aku sekarang bekerja di bawah perintah Letnan Jendral Gubernur Raffles. Beliau ini seorang pembesar tinggi yang gemar mengumpulkan pusaka-pusaka kuno.12) Maka, kalau aku mempersembahkan wasiat itu kepada Beliau, bukankah kau pun berarti ikut menyumbang kepada kesejahteraan dunia?"

"Jahanam tak mempunyai malu!" bentak Sorohpati. Kemudian membantin: Hari ini—meskipun Watu Gunung tidak muncul—tampaknya aku tak gampang-gampang pula lolos dari sini. Baiklah aku bersabar dahulu. Dia mau apa? Karena memikir demikian, tiba-tiba ia menyarung-kan pedangnya kembali. "Jadi kau hendak menangkap aku untuk kau serahkan kepada tentara Inggris?"

"Bukan! Bukan!"sahut Brajabirawa cepat. Dan Dadang Kartapati yang semenjak tadi berdiam diri, ikut menimbrung.

"Kami hanya pinjam surat wasiat itu saja."

Sederhana bunyi kata-katanya. Terlalu sederhana, malah. Ia menggunakan istilah pinjam seperti hendak meminjam sekaleng beras. Wajah Sorohpati lantas saja menjadi pucat lesi, kemudian merah padam, Ia heran, kaget, mendongkol dan bergusar menyaksikan kelicikan dan kelicinan mereka. Saking mendongkolnya, mulutnya sampai terkunci rapat.

Berkatalah Dadang Kartapati lagi. "Kami ini semua segolongan dengan engkau bertiga. Bedanya, kami dilahirkan di Jawa Barat dan kalian disini. Kau pun seperti kami, kalau bilang satu memang satu. Dua memang dua. Aku bilang pinjam, maka aku meminjam benar. Kau tak perlu berbicara. Cukup mengangguk! Dan perkara Watu Gunung, tak usah kaupusingkan. Kami akan sanggup membereskan."

Mendengar keterangan Dadang Kartapati, Tahulah Sorohpati bahwa di belakang mereka terjadi suatu peristiwa yang hebat dalam perguruannya. Entah siapa yang di sebut Watu Gunung itu. Dia sendiri belum pernah melihat Watu Gunung yang termasyhur di Jawa Barat. Seumpama sekarang muncul seorang yang mengaku ternama Watu Gunung, ia sendiri tak dapat memperoleh kepastian tulen atau palsunya.

Mendadak saja Kartawirya ikut berbicara. "Sadarlah! Semua orang di seluruh penjuru ini sedang mencari dirimu. Kami, mencarimu. Pendekar Watu Gunung mencarimu. Brajabirawa mencarimu. Dadang Kartapati mencarimu. Tentara Inggris mencarimu. Entah, siapa lagi yang bakal mencarimu. Dan meskipun engkau mempunyai tujuh kepala dan kepandaian setinggi langit, dapatkah engkau mempertahankan hidupmu? Paling baik, kau serahkan wasiat itu!"

"Benar," sambung Dadang Kartapati. "Kepada tentara Inggris! Dengan begitu kau bisa mengandalkan kepada kekuatannya dan perlindungannya.

Beragam tiga orang itu cara berbicaranya. Mereka berbicara bergantian dengan gaya dan lagu suaranya masing-masing. Astika yang mendengar bunyi kata-

katanya jadi pusing. Pikirnya diam-diam—wasiat apakah itu, sampai semua orang mencari Ayah? Dan kenapa Ayah dituduhnya sebagai biang keladi terbunuhnya Ibu. Ah, pastilah itu suatu fitnah belaka!—Dalam bingungnya, ia menggenggam hulu pedangnya erat-erat.

Sorohpati melihat gerakan tangan Astika. Dia pun terbenam dalam kesangsian. Meskipun licik dan licin mereka, tetapi ada benarnya juga. Ia jadi beragu untuk mengambil suatu keputusan. Kalau ia menyerahkan surat wasiat itu, berarti mensia-siakan kepercayaan puteri Adipati Surengpati yang kini sedang sibuk menyusun kekuatan mengusir semua bentuk penjajahan dari bumi Nusantara. Entah di mana beradanya puteri itu kini. Sebaliknya kalau bersitegang, suatu pertempuran mati hidup bakal terjadi. Ia sendiri sudah tidak memikirkan mati hidupnya. Tetapi bagaimana dengan Gandarpati? Bagaimana pula Astika? Anak sebatang kara itu, masakan hanya diberi kesempatan hidup selama dua belas tahun saja? Ia jadi terharu dan pilu. Mendadak timbullah kejantanannya.

"Biar bagaimana juga, tak boleh aku mensia-siakan suatu kepercayaan." Lalu berbisik kepada Astika. "Anakku, lebih baik hidup satu hari menjadi harimau daripada hidup satu tahun menjadi kambing. Kau mengerti maksudku?"

Semenjak tadi, Astika sudah tahu bahwa pertempuran akan segera terjadi. Walaupun tidak mengerti benar apa hikmah kata-kata itu, dia lantas menyahut dengan cara berpikirnya sendiri. Ayah, biar bagaimana pun juga jangan dengarkan bujukan mereka. Mereka semua bukan makhluk baik-baik. Mereka kumpulan setan dan iblis yang hendak menghina Ayah. Aku tidak akan

membiarkan Ayah terhina. Biar seuntai rambut pun akan kupertahankan nama baik Ayah."

Bukan main terharunya hati Sorohpati. Kalau saja tidak dihadapan orang banyak, pastilah ia akan memeluknya dan mengusap-usap rambutnya. Tak pernah disangkanya, bahwa keadaan yang tegang itu bisa mematangkan cara berpikir gadis itu begitu cepat.

Sebaliknya Kartawirya lantas membentak. "Hai, nona kecil! Kau berhak apa berbicara dihadapan kami?"

Astika tiada gentar, Ia malahan bergusar. Sambil memasang pedangnya dia melompat maju. Katanya menantang, "Kau manusia apa sampai berani menegur aku?"

Kartawirya terhenyak mendengar tantangan si bocah ingusan yang begitu ketus. Hatinya mendongkol. Karena mendongkolnya, ia sampai tertawa terbahak-bahak.

"Apa! Kau menantang aku? Kau tak pantas menjadi tandinganku!" Lalu menoleh kepada salah seorang. "Hai, Ujang! Kau hajarlah bocah yang tak tahu adat itu!"

Orang yang dipanggil Ujang berusia kurang lebih 24 tahun. Ia terkenal berani, tapi sembrono. Begitu dipanggil, lantas saja melompat dengan menyabetkan goloknya.

Sorohpati hendak membuka mulut mencegah, tetapi Astika sudah terlanjur maju. Alis gadis itu yang lentik terbangun sekaligus. Dengan suatu gerakan, pedangnya menyambar. Sasarannya mengarah dada.

ujang mengayunkan tangan kirinya untuk menangkis. Akan tetapi sesungguhnya hanya suatu gertakan belaka.

Maksudnya agar Astika membatalkan tikamannya. Berbareng dengan itu, tangan kanannya menyambar menghantam kepala. Hebat tenaganya. Itulah jurus menggempur Gunung Jamur Dwipa. Dengan gempuran itu, ia memandang enteng lawannya. Dan sengaja menggunakan gerak tipu yang sederhana. Kalau berhasil dengan sekali gebrak saja sudah menjatuhkan lawan.

Akan tetapi, Astika sedikit banyak sudah mewarisi ilmu pedang Sorohpati. Meskipun usianya lagi dua belas tahun, tetapi dia bukan dara yang belum pandai beringus. Dengan sebat ia berkelit13). Tapi kelihatannya bukan untuk menyingkirkan diri. Sebaliknya ia memperlihatkan kegesitannya. Tiba-tiba maju selangkah membalas menyerang. Kedua tangannya bergerak. Kakinya bergerak pula. Kelihatannya dia sedang menangkis tak tahunya kakinya membangkol.

"Awas kaki!" teriak Kartawirya memberi peringatan.

Ternyata gerakan kaki Astika sangat cepat. Sebelum Ujang sadar akan peringatannya, dia sudah roboh terjengkang. Dan melihat robohnya Ujang, Astika puas. Dasar masih kanak-kanak ia menggertak Ujang. "Hai, badut! Kau gaploklah kedua telingamu pulang pergi. Dan aku akan ampuni jiwamu."

Keruan saja, Ujang seperti diguyur air panas. Dengan murka ia melompat. Sekarang ia jadi mata gelap. Kaki dan tangannya bekerja dengan berbareng. Tenaga yang dikerahkan sangat besar. Ingin ia meremuk tulang belulang dara bermulut jahil itu.

Astika pun lantas mengumbar adatnya. Melihat Ujang membangkang kemauan baiknya, ia jadi bergusar. Mengapa dia masih melawan juga selagi telah

kukalahkan, pikirnya, la tak tahu bahwa dalam suatu perkelahian benar-benar tidaklah mirip berkelahi di atas panggung latihan. Tatkala mendengar kesiur angin tenaga lawan, diam-diam ia menyiapkan senjata bidiknya yang berwujud jarum, la berpura-pura berkelit dengan teriakan cemas. Tangan kanannya yang membawa pedang menangkis. Tahu-tahu tangan kirinya melepas ja-rumnya.

Ujang berani tapi sembrono, la percaya betul kepada tenaga dan kemampuannya sendiri. Pastilah kali ini akan berhasil. Tatkala kedua tangannya hendak mencengkeram dada, tiba-tiba ia menjerit. Talapak tangannya nyeri dan gatal. Tatkala diperiksa ternyata kena jarum berbisa.

"Manusia rendah!" makinya. "Mengapa kau menggunakan senjata berbisa. Kalau begitu, kau harus membayar dengan nyawamu!"

Setelah berkata demikian, ia melompat sambil menggerung. Astika tidak takut. Ia bahkan iertawa.

"Engkaulah yang menyerang aku dan bukannya aku. Kau ini sudah terluka, apakah masih serani maju pula!" katanya.

Astika berlagak sebagai seorang pendekar besar. Sambil mengoceh tangan dan kakinya bekerja melayani Ujang. Memang ilmu warisan Sorohpati bukan bernilai rendah. Sekali lagi, kaki kirinya berhasil menjejak perut. Kemudian kaki kanannya mendupak. Bres! Ujang terpental dan terbanting di atas tanah. Kali ini ia tak dapat bangun dengan segera.

Astika tertawa senang. Namun hatinya belum puas. Katanya menegur Kartawirya: "Eh, kau! Kau pun harus menggaploki mukamu sendiri sampai matang biru!"

"Astika, jangan sembrono! Mundur!" teriak Sorohpati.

Kartawirya sudah merah padam kena direndahkan Astika. Dengan perlahan-lahan ia maju mendekati. Namun Astika masih saja tertawa.

"Nona kecil, kau hebat. Bukankah kau menggunakan jarum berbisa," kata Kartawirya dengan bergusar.

Astika menegakkan kepala. Diam-diam ia menyiapkan jarumnya lagi. Tiba-tiba hatinya terkesiap, Ia mendengar rintih Ujang. Inilah untuk yang pertama kalinya ia melukai seseorang. Betapa pun juga, ia bukan seorang gadis yang kejam. Maka ia menyesal apa sebab tadi ia buru-buru menggunakan senjata beracunnya.

Senjata rahasia yang digunakan, sesungguhnya senjata rahasia Sorohpati. Pendekar ini memperoleh senjata beracun itu dari anaknya yang sudah mewarisi ilmu tabib sakti Maulana Ibrahim.

Racunnya jahat dan bekerja sangat cepat. Dan jarum itu sendiri sangat halus. Panjangnya setengah dim. Apabila mengenai sasarannya akan menembus sampai kejalan darah. Untuk mencabutnya kembali harus menggunakan besi berani. Dan untuk mengobati lukanya, akan membutuhkan waktu selama satu dua bulan. Inilah pengalamannya Astika yang belum disadari betapa hebat akibatnya.

Dan pengalamannya ini kelak akan tersimpan terus di dalam hatinya, sehingga tujuh tahun kemudian tak sudi lagi ia menggunakan senjata be--acun.

"Paman! Bolehkah aku membantu mengobati lukanya?" katanya dengan setulus-tulusnya.

Tetapi Kartawirya tertawa lebar. "Bagus! Hatimu sangat baik."

Astika tidak menduga buruk, Ia merobek ujung bajunya dan menghampiri Ujang yang merintih-rintih kesakitan, Ia berjongkok hendak menolong korbannya, Ia seorang gadis yang berpengalaman. Tak tahu ia akan keburukan orang-orang yang hidup dalam petualangan. Baru saja membungkuk tiba-tiba ia merasakan sesuatu sambaran angin yang dibarengi dengan berkelebatnya bayangan hitam. Terdengar bentakan nyaring pula.

"Perempuan rendah! Hari ini kau akan kubuat mati tidak wajar."

Dalam keadaan demikian, sudah barang tentu Astika tak berdaya menghadapi serangan gelap itu. Ia hanya dapat menjerit kaget. Matanya dimeremkan menunggu maut. Mendadak terdengar suara gedebrukan. Ia menoleh dan melihat Kartawirya terbanting bergulingan diatas tanah.

"Kartawirya! Benar-benar engkau seorang pendekar hebat sampai perlu membokong 14) gadis yang belum pandai beringus!" terdengar suara bentakan.

Dialah Sorohpati yang melesat dari tempat duduknya dan menghantam Kartawirya dengan kibasan tangannya.

Setelah bergelundungan, Kartawirya meletik bangun, Ia tidak terluka parah. Maka dengan cepat pula ia sudah berhadapan dengan Sorohpati.

"Sorohpati, kau datang kemari untuk mengumbar adat. Huh!" tegurnya. "Kau memang seorang pendekar jempolan. Bukankah kau berjanji hendak menyerahkan surat wasiat itu? Mengapa sekarang begini?"

'Bagus! Rupanya dalam beberapa tahun ini, —laju ilmukepandaianmu. Tapi jangan bermimpi bisa mengambil nyawaku," kata Sorohpati. Dan begitu selesai berbicara, ia pun melesat tinggi ....

Dengan sekali gerak, Kartawirya menarik goloknya yang panjang. Ia terus maju menyerang dengan dahsyat. Besar tenaganya, sampai angin terasa bergulungan.

Sorohpati masih mendongkol melihat puterinya hampir kena serangan gelap. Ia mencabut pedangnya dan menyapu serangan Kartawirya. Kedua senjata beradu. Trang! Hebat kesudahannya. Lengan Kartawirya menjadi pegal dan terasa nyeri sampai menusuk jantung. Sedangkan Sorohpati tidak sudi menyudahi gebahannya sampai di situ saja. Ia bergerak menikam. Kakinya maju mengadakan serangan balasan. Ujung pedangnya selalu bergerak dan berputar-putar mencari kelemahan lawan.

Walaupun tangannya sakit, namun Kartawirya masih sempat untuk mengelak. Tapi Sorohpati benar-benar gesit di luar dugaannya. Sesudah gagal menikam, ia menyabet. Kemudian menyusuli dengan serangan berantai tiga kali beruntun. Dan diberondong terus-terusan begitu. Kartawirya benar-benar jadi kelabakan. Ia hanya mampu menangkis dengan mundur. Bayangan maut selalu memburunya dari tempat ke tempat. Mau tak mau hati Kartawirya kebat kebit tak keruan rasanya.

"Orang ini benar-benar hebat," katanya di dalam hati. "Pantas puteri Adipati Surengpati mempercayakan surat wasiatnya." Memikir demikian, tak malu lagi ia berteriak minta bantuan.

"Tahan!" teriak Brajabirawa sambil melompat. Dengan tongkat bajanya ia menghantam ujung pedang Sorohpati yang jadi miring.

Sorohpati kaget. Pikirnya, selain terkenal licik, tampaknya ia tangguh pula di luar dugaanku sendiri. Hm, aku bakal ketemu tandingku.

Ia lantas mencelat mundur. Sambil melintangkan pedangnya di depan dadanya, katanya, Brajabirawa! Meskipun anakku bandel dan nakal, tapi membokong dengan pukulan maut adalah keterlaluan."

Kartawirya waktu itu lagi mengatur napas. Benar-benar ia baru terlepas dari lubang jarum, a mundur tiga langkah meskipun hatinya gentar, namun masih bisa ia membawa lagaknya. Dia tertawa seram sambil menyahut: "Itulah urusan kcecil. Apa perlu kau pusingkan. Sorohpati, kita semua sudah berusia lanjut. Marilah kita membicarakan hal-hal yang menyangkut urusan kita saja."

"Hm. Sekarang kalian mau apa? Coba bicarakan lagi!" bentak Sorohpati.

"Bukankah sudah terang?" kata Kartawirya. "Kami ingin pinjam surat wasiat itu. Semuanya ini demi kebaikanmu sendiri. Aku sudah bilang, seluruh penjuru dunia orang mencarimu. Kau akan mengungsi ke mana?"

"Ih! Bisa saja kau berbicara begini baik seolah-olah engkau malaikat penyelamat," bentak Sorohpati yang sudah mengambil suatu keputusan. Berkata nyaring, "Dengarkan jawabanku. Aku Sorohpati sudah biasa hidup malang-melintang seorang diri. Mati hidup bukanlah soal. Siapakah yang tidak bakal mati? Karena itu, meskipun kau hendak mengutungi kepalaku, aku tidak akan menyesal. Kau jangan bermimpi yang bukan-bukan!"

Hebat kata-katanya, sampai mereka yang mendengar berubah wajahnya. Mereka lantas saling pandang menunggu sesuatu keputusan. Dan sejenak kemudian, Brajabirawa tertawa tinggi. Katanya menggertak. “Jadi benar-benar engkau tidak memikirkan hari depanmu?

Ingat, anakmu masih di rantau orang. Pada suatu kali dia mesti datang mencarimu. Kau pertimbangkan hal itu! Apakah tidak terpukul hatinya, manakala dia hanya menemui kuburanmu?" la berhenti mengesankan. "Sekarang begini saja.

Biarlah atas nama Pemerintah Inggris aku mengganti biaya jerih payahmu. Kau sebutkan jumlahnya. Dan aku berjanji tidak akan menawar-nawar."

Sorohpati sudah tak dapat terbujuk lagi. Baik hati dan raut mukanya sedikit pun tidak goyang-goyang. Dengan pandang menyala ia menyahut. "Brajabirawa! Benar-benarkah kau menghendaki barang itu?"

Inilah suatu penyahutan yang sama sekali tak terduga sama sekali, sehingga membuat Brajabirawa tercengang. Suatu harapan timbul dalam dadanya.

"Benar. Di mana wasiat itu?" katanya menegas.

Sorohpati tertawa terbahak-bahak lama sekali. Baru menjawab. "Kalau kau benar-benar menghendaki surat wasiat itu, aku bersedia menunjukkan."

"Di mana? Lekas, katakan!" Brajabirawa kini yang berganti tak sabar. "Kau sanggup?" "Katakan! Cepat!"

Dengan mengelus-elus jenggotnya, Sorohpati berkata di tekan-tekan: "Wasiat itu kini sudah berada di dasar lautan. Nah, gerayangi dasar lautan di seluruh penjuru dunia. Kau pasti akan menemukan."

Dan mendengar keterangan Sorohpati, Brajabirawa menggerung karena meluapnya hawa marah. "Bagus! Bagus!" ia berseru seraya tertawa panjang saking marahnya. "Benar-benar engkau manusia kurang ajar.

Kalau tidak diberi hajaran setimpal, kau belum mengerti siapa aku sebenarnya. Dadang Kartapati, Kartawirya, maju!"

Setelah berkata demikian, tongkat bajanya bergerak, Ia menyapu pinggang Sorohpati dengan hati geram. Hebat tenaganya. Angin bergulungan melanda dada Sorohpati. Namun Sorohpati tidak gentar, Ia pantang mundur biar selangkah pun juga. Dengan mata menyala ia melintangkan pedangnya. Kemudian membabat.

2

ORANG BERJUBAH KELABU

DADANG KARTAPATI dan Kartawirya segera maju pula. Melihat lawannya tidak boleh dibuat gegabah, mereka hanya mengambil sikap mengurung.

"Sorohpati!" teriak Dadang Kartapati. "Kau datang kemari karena memegang janji hendak menyerahkan surat wasiat itu. Aku pun memegang janji pula tidak membasmi sekalian penduduk Kota Waringin. Tapi ternyata kau ingkar janji. Maka jangan sesalkan! Kami terpaksa merajang tubuhmu menjadi bergedel!"

"Kau berani? Boleh coba!" tantang Sorohpati.

Dadang Kartapati jadi panas hati. Berbareng dengan Brajabirawa, ia melompat menyerang dengan cempulingnya. Dikerubut dua orang dengan sekaligus, Sorohpati tidak takut. Masih bisa ia berbicara. Serunya, "Aku telah berusia lanjut. Sudah waktunya aku merangkaki liang kubur.

Legakan hati kalian—aku tidak akan menyesal atau berpenasaran."

Dengan gesit ia mengelakkan serentetan serangan, kemudian membalas. Pedangnya bergerak seperti kitiran dan mencecar dari samping. Sasarannya kini kepada Kartawirya yang didengkinya.

Kartawirya buru-buru menangkis. Ia tahu, dirinya berada di antara teman-temannya. Lagi-pula disarangnya sendiri. Di luar tenda puluhan anak buahnya berbaris rapat menunggu perintah. Karena itu hatinya gede. Walaupun agak jeri terhadap Sorohpati, namun bisa ia berlagak. Setelah terbebas dari suatu serangan mendadak, ia maju mendesak.

Brajabirawa bersenjata sebatang tongkat panjang semacam tombak. Bersama Dadang Kartapati yang bersenjata cempuling, ia mendesak dari samping. Dengan begitu, Sorohpati kini benar-benar terkurung.

Namun jago tua itu sedikit pun tiada gentar. Pedangnya berkeredepan mengundurkan Kartawirya dahulu, kemudian balik menikam Dadang Kartapati dan Brajabirawa dengan berbareng. Hebat dan gesit gerakan pedangnya. Tiba-tiba suatu samberan angin terasa berada dibelakangnya. Ia menoleh dan melihat seorang berperawakan tinggi jangkung datang menimbrung. Rupanya dia salah seorang ketua pasukan yang sengaja datang membantu rekan-rekannya. Tak peduli siapa dia, pedang Sorohpati terus menyapu. Trang! Pedangnya terpental balik dan memapas cempuling Dadang Kartapati sambil berseru, "Bagus!"

Itulah salah satu tipu muslihat menggunakan tenaga lawan. Begitu pedangnya kena terpental balik, tiba-tiba

menyambar dada Brajabirawa yang tidak berjaga-jaga. Hebatnya lagi, ujung pedangnya hanya menggores lengan. Sasarannya yang benar ialah dada Kartawirya. Orang ini lantas saja menjerit tinggi.

"Bangsat! Dadang Kartapati. Di sini kau mau mengumbar adatmu?"

Panas hatinya pendekar ini. Cempulingnya lantas berkesiur menghantam kepala. Tapi Sorohpati hanya cukup memiringkan kepala. Pedangnya bergerak memukul tangkainya. Kemudian mental menghantam tongkat baja Brajabirawa.

"Lepas atau kutung lenganmu!" teriaknya garang.

Brajabirawa kaget kena serangan yang sama sekali tak terduga. Dalam keadaan tak bersiaga, buru-buru ia mengangkat tongkat bajanya melintang untuk melindungi dirinya. Tetapi lengannya tadi sudah tergores pedang. Betapa pun juga mengurangi pemusatan pikiran. Tiba-tiba saja tongkat bajanya terlepas dari genggaman dan terlempar tinggi ke udara.

Inilah kesempatan yang bagus. Sorohpati lantas maju dan membabatkan pedangnya. Brajabirawa menjerit tinggi. Lengannya kutung, sehingga ia terbanting di atas tanah dan mengerang-erang kesakitan.

Tetapi pada saat itu juga, Sorohpati mundur pula dengan sempoyongan. Ia memekik tertahan. Matanya berkunang-kunang dan kedua kakinya terasa lemas. Hampir saja ia tak sanggup mempertahankan diri. Sebab selagi ia tadi menghajar Brajabirawa, Dadang Kartapati dan si Jangkung menyerang pula dengan berbareng. Tentu saja gabungan mereka bukan main besarnya.

"Tahan!" seru Sorohpati setelah terhajar. "Aku hendak berbicara."

Selagi membuka mulut demikian, ia melontakkan darah, jelaslah, bahwa ia terkena hajaran berat. Dan melihat ia terluka parah, orang-orang yang mengepung arena menjadi lega. Mereka yakin, bahwa dia bakal merubah sikap.

"Sorohpati, berbicaralah!" kata Dadang Kartapati dengan tertawa.

Sorohpati melontakkan darah lagi. Kemudian sambil menuding Gandarpati dan Astika, ia berkata: "Kau dengarkan, kata-kataku ini. Aku semenjak berangkat kemari, tak lagi aku memikirkan mati hidupku. Mula-mula aku bermaksud untuk mencoba menjalin suatu persahabatan dengan kamu bertiga. Betapa pun juga, kamu bertiga sebenarnya adalah tuan-tuan budiman. Tetapi ternyata kesudahannya lain sekali. Namun aku tetap percaya, bahwa kamu semua adalah tuan-tuan yang terhormat. Yang dapat membedakan antara denda dan budi. Yang dapat memisahkan antara yang tersangkut dan tidak. Maka itu tuan-tuan dalam hal ini murid dan anakku hendaklah jangan kamu bawa-bawa. Sebagai pengganti mereka, nah majukanlah lagi dua orang untuk mengembut aku."

"Hm!" Dadang Kartapati menggerendeng. Ia tahu maksud Sorohpati yang hendak menyelamatkan murid dan anaknya. Dasar ia licin, justru terbangunlah akalnya. Sahutnya, "Dalam hal ini kita lihat saja nanti bagaimana nasib mereka. Bagus atau tidak, tergantung kepada keadaan."

Sekian lama, Gandarpati tidak membuka mulut atau meraba pedang karena patuh terhadap perintah gurunya. Tapi begitu mendengar ucapan Dadang Kartapati, ia tak dapat membungkam terus.

"Guru!" serunya sambil meraba hulu pedangnya. Benar-benar ia tak dapat berdiam diri menyaksikan luka parah gurunya.

"Jangan bergerak!" teriak Sorohpati.

Akan tetapi Astika yang beradat panas telah melompat dengan teriak nyaring. Cepat Gandarpati menyambar lengannya dan ditariknya. Katanya perlahan, "Adik, dengarlah dulu kata ayahmu."

Astika merenggut tangannya sambil membentak sengit. "Hm, pengecut!"

Masih dapat Gandarpati menguasai mulutnya. Dasar ia memang seorang pendiam. Lalu membuang mukanya ke arah gelanggang. Di sana babak baru mulai lagi.

"Tua bangka, kau hendak berpesan apalagi?" teriak Dadang Kartapati. Sambil berteriak, cempuling bergerak menghantam dahsyat.

Buru-buru Sorohpati menangkis sambaran cempuling itu. Sekarang ia merasakan kuat tenaga lawan, sehingga seluruh sendi-sendi tulangnya terasa nyaris lumpuh. Tetapi menyaksikan kelicikan Dadang Kartapati tak dapat ia tinggal menyerah saja. Insyaflah sekarang, saat mati hidup terjadi dalam babak baru ini. Lolos atau mati. Maka dengan mengerahkan semangat tempurnya, ia membalas menyerang. Dengan rapat ia membela diri dengan ilmu-ilmu simpanannya dan dengan ganas ia menikam dan mendesak.

Dadang Kartapati benar-benar kagum atas ketangguhannya. Coba dia tak terluka, pastilah akan lebih hebat. Katanya dalam hati. "Tidak kusangka ia begini tangguh. Untung aku tadi berhasil menghajar kepungannya. Kalau tidak..." Teringatlah dia, bahwa Sorohpati tadi memperkenankannya mengajukan dua orang lagi sebagai pengganti kedudukan Gandarpati dan Astika. Karena licik, segera ia memanggil empat orang pembantunya sekaligus. Kemudian barulah ia menyerang berbarengan seperti turunnya hujan lebat.

Dalam keadaan mati hidup, Sorohpati memperlihatkan kemampuannya. Pedangnya ber-keredep menghadapi keroyokan mereka. Air mukanya tenang berwibawa. Meskipun diserang bagaikan hujan badai, sama sekali tak bergeming. Inilah suatu pertempuran mati-matian yang tidak memikirkan lagi keselamatan jiwa. Tujuannya hanya satu: mati berbareng dengan sekalian musuhnya.

Melihat pertarungan itu, tergoncang hati Astika. Ia pilu terharu, cemas dan panas. Benar-benar keterlaluan pengeroyok itu. Beberapa kali ia hendak melompat maju, namun setiap kali Gandarpati mencegahnya. Dengan suara tenang Gandarpati menghibur.

"Legakan hatimu, Guru belum kalah."

"Tapi kalau Ayah sudah keteter4), bagaimana kita akan menolongnya?" Astika menegas.

Gandarpati tidak menjawab. Tangannya hanya menuding. Katanya, "Lihatlah! Itulah suatu tipu-muslihat ilmu simpanan ayahmu!"

") keteter: terdesak

Memang benar. Pada saat itu Sorohpati menggunakan ilmu simpanan warisan tabib sakti Maulana Ibrahim yang diwarisi lewat anaknya: Manik Angkeran. Tiba-tiba ia mendesak Dadang Kartapati tiga langkah. Kemudian melesat menikam Kartawirya yang sudah terluka dan berada di pinggir arena. Orang ini kelabakan kena dise-rang dengan mendadak. Belum lagi dapat berbuat sesuatu, kembali lagi dadanya berlubang.

Ia terbanting tertengkurap dengan mengaduh sedih.

Sorohpati tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Mendadak tubuhnya melesat mundur dan menghantam dua lawannya dengan sikunya. Kemudian merabu Dadang Kartapati yang sedang tercengang-cengang menyaksikan kegesitannya. Untung, dia bukan orang lemah. Buru-buru ia mengayun cempulingnya dan menangkis dengan mengadu tenaga.

Serangan pembalasan yang cepat ini benar-benar diluar dugaan mereka. Itulah jurus sakti berasal dari perguruan Sadewata, guru Maulana Ibrahim, Tatang Manggala dan Diah Kartika. Dengan jurus itu pula, Diah Kartika pernah melukai dua puluh lawan dengan sekali gerak5) Maka tak mengherankan, bahwa dalam gerakan itu Sorohpati dapat melukai tiga lawannya secara cepat sekali.

Brajabirawa yang menggeletak di pinggir arena berseru keras karena kagetnya. Serunya tak jelas. "Dadang! Awas!"

Waktu itu Dadang Kartapati sedang maju mengayunkan cempulingnya. Karena penasaran ia

---

[5]) baca Bende Mataram jilid 12

hendak membuat perhitungan. Ia yakin dalam hal mengadu tenaga ia menang seurat, karena Sorohpati telah terluka. Itulah sebabnya, ia ber-besar hati. Tanpa memedulikan kemampuan diri ia lantas menghantam.

Sorohpati ternyata masih gesit. Melihat berkelebatnya cempuling Dadang Kartapati, ia berkelit, pedangnya lempang ke depan dan menikam dengan mendadak. Dan pada saat itu juga, Dadang Kartapati menjerit kesakitan. Lengan kirinya kena tertikam dan hampir rantas dari tubuhnya sehingga ia terus mengiang-iang.

Astika yang tadinya berkecil hati, berbalik menjadi bangga. Terus saja ia bertepuk-tepuk girang. Dasar masih kanak-kanak, ia lalu berteriak: "Ah, benar-benar hebat! Kalau begini mana bisa kawanan tikus melawan ular?"

Sorohpati sendiri terbangun pula semangat tempurnya. Dalam keadaan demikian, masih bisa ia merobohkan seorang lawan lagi di luar dugaannya sendiri. Dengan begitu, tekanan terhadap dirinya agak jadi ringan. Dengan mulut dan pedang yang berlepotan darah, ia memutar menghadapi empat lawan lagi yang datang mengepung.

Sekarang dari luar tenda, masuklah sepuluh orang lagi dan terus bergerak mengepung. Meskipun Sorohpati tangguh namun ia tak dapat berkelahi terus menerus. Mulutnya terus-menerus menyemburkan gumpalan darah pula. Lambat-laun tenaganya nampak habis. Entah bera-pa lama lagi ia dapat mempertahankan diri.

Brajabirawa waktu itu telah digotong anak buahnya dan didudukkan di atas kursi. Ia pingsan beberapa kali. Tetapi setiap sadar dari pingsannya, masih ia ingat

rencana kelicikannya. Serunya: "Jangan... dibunuh... kamu mengerti maksudku?"

Seruan ini segera disampaikan kepada siapa saja yang mendengar. Maka sebentar kemudian terdengar pula suatu jawaban.

"Baik, baik. Kami tahu maksud Tuan...."

Sorohpati dapat menebak maksud lawannya. Katanya dengan tertawa: "Kalian hendak menangkap aku hidup-hidup untuk kalian tukarkan dengan pangkat... jangan harap!"

Semua orang tahu, bahwa jago tua itu berkepala batu. Mereka tak sudi meladeni. Dengan secara bergiliran dan bergantian mereka menyerang dan mundur. Dan diserang dengan cara demikian habislah tenaga Sorohpati: Matanya mulai berkunang-kunang. Kepalanya puyeng dan telinganya pengang. Kembali lagi ia memuntahkan darah. Namun tak sudi ia menyerah mentah-mentah. Masih saja ia berusaha mengeluarkan ilmu simpanannya sambil berseru kepada muridnya.

"Gandarpati, kau perhatikan semuanya ini. Di kemudian hari akan besar faedahnya."

Sebenarnya tidak boleh ia bergerak di luar batas sisa tenaganya, mengobral tenaga dengan cara demikian, berarti membunuh diri sendiri. Tetapi pada saat itu, ia tak mengharapkan hidup lagi. Tujuannya sekarang hendak memperlihatkan semua ilmu simpanannya yang belum sempat diwariskan kepada murid satu-satunya itu. Ia sadar, bahwa hal itu sebenarnya hanya merupakan hiburan pengantar perjalanannya yang terakhir. Dalam keadaan demikian, alangkah terasa nikmat.

Dengan mengobral latihannya selama empat puluh tahun lebih, ia mendesak belasan lawannya dalam tiga puluh jurus. Setelah itu mulailah ia membela diri. Guru Maulana Ibrahim, memang seorang ahli pedang pada zaman Ratu Bagus Boang. Ilmu pedangnya berisi tiga puluh enam jurus pokok. Di samping menyerang, ingat pula untuk membela diri. Dengan ilmu pedang itu pulalah Diah Kartika menjagoi di seluruh Jawa Barat. Edoh Permanasari satu-satunya pewaris ilmu pedang Ratu Fatimah sukar menandingi. Dan ilmu pedang guru besar Sadewata itu, diwarisi Sorohpati lewat anaknya Manik Angkeran. Dasar mempunyai bakat baik, dapat ia menyelami sampai kedasarnya. Ia mencampur adukkan dengan ilmu pedang ajaran Adipati Surengpati. Maka tak mengherankan- meskipun dalam keadaan luka parah- belasan pengeroyoknya tak dapat mendekatinya. Mereka hanya menunggu kelelahannya belaka.

Setelah lewat beberapa jurus lagi, mendadak Sorohpati menyampok lima batang golok yang mengancam dengan berbareng. Begitu ber-gelontangan di atas tanah, segera ia berseru: "Tahan sebentar! Aku hendak berbicara...."

"Kau mau ngomong apa lagi?" bentak salah seorang.

"Mana Dadang Kartapati? Apakah dia masih bisa diajak berbicara?"

Kala itu, lengan Dadang Kartapati yang yaris rantas sudah mendapat pertolongan.

Meskipun agak mendingan, namun sakitnya luar biasa. Ia mengatupkan giginya untuk menahan rasa sakit. Tak urung kedua matanya merah berlinangan juga. Tapi begitu mendengar suara Sorohpati, tak sudi ia berada di

bawah pengaruh. Dengan membusungkan dada, ia memaksa menyahut. "Aku di sini. Kau mau pesan apa?"

"Apakah kau benar-benar menghendaki barang itu?"

"Hm, apakah kau sangka, aku cuma main-main saja?" Dadang Kartapati mendongkol.

"Baik," tungkas Sorohpati. "Akan kuserahkan barang itu, asal saja kau sudi menerima dua syaratku."

"Syarat apakah itu? Coba bilang!" sahut Dadang Kartapati dengan mengatupkan giginya.

"Yang pertama, kau menjamin keselamatan dua pengikutku ini. Bagaimana?"

Menuruti hati, ingin ia mengutuk dan memakinya. Tapi kemudian ia berpikir di dalam hati, tujuanku untuk memperoleh surat wasiat. Kalau dipikir, buat apa menginginkan kedua pengikutnya? Bisa-bisa membuat repot. Memikir demikian, ia segera memanggut.

"Sekarang yang kedua," kata Sorohpati berlega hati. "Kau menghendaki barang itu.

Seharusnya kau harus merebutnya secara ksatria. Asal dalam seratus jurus kau dapat memenangkan aku, surat wasiat itu lantas menjadi milikmu. Nah, bagaimana?"

"Bagus..." Hampir Dadang Kartapati memaki. Itulah disebabkan ia sudah terluka.

Jangan lagi dalam keadaan demikian. Seumpama segar bugar pun belum tentu dapat memenangkan ilmu pedang orang tua itu. Meskipun orang tua itu berada dalam keadaan luka parah. Syukur ia licin. Setelah mengasah otak, ia memaksa diri untuk tertawa meskipun peringisan menahan rasa nyeri.

"Kau sudah tahu, aku tak dapat melawanmu lagi. Mengapa kau berbicara perkara adu kepandaian?"

Sorohpati terdiam sejenak, Ia seperti lagi menimbang-nimbang. Pikirnya di dalam hati, Brajabirawa sudah terluka. Kartawirya juga. Kau pun begitu. Kurasa didalam perkemahan ini tiada lagi yang dapat diandalkan, selain main kerubut menunggu habisnya tenagaku. Baiklah aku suruh dia mencari orang yang dapat melawan aku. Siapa lagi? Memikir demikian, lantas ia menyahut: "Siapa saja boleh melawan aku."

"Bagus! Jadi aku kau perkenankan memilih tandingmu?" Dadang Kartapati menegas.

"Benar." Sorohpati membenarkan tanpa pikir lagi.

Astika terharu mendengar pembenaran ayahnya. Hatinya penuh syukur pula. Bukankah ayahnya sedang berjuang demi keselamatannya, meskipun dalam keadaan luka parah? Mengingat ketangguhannya tak usah berkhawatir lagi. Tapi mengingat luka parahnya ia meragukan ketahanan tenaganya.

Dalam pada itu, Dadang Kartapati telah berkata: "Sorohpati, apakah kau memegang janjimu?"

"Aku seorang laki-laki seperti kau juga," sahut Sorohpati.

"Bagus! Jadi, kalau dalam seratus jurus kami menang kau harus menyerahkan surat wasiat itu, bukan?"

"Benar."

"Tapi selain itu, kau pun harus tunduk kepada peraturan kami. Bukankah kau mengajukan dua syarat pula?"

"Tak usahlah kau berkepanjangan," potong Sorohpati. "Kalau aku kalah, kau boleh memotong kepalaku, merajang atau merebus diriku dalam minyak mendidih. Sesukamulah. Sebaliknya kalau kau kalah, aku masih mau berbicara lagi."

Sorohpati memang sengaja hendak mengulur waktu untuk sedikit merebut tenaganya kembali. Meskipun dia sendiri sudah memutuskan untuk mati, tapi mengingat keselamatan Astika dan Gandarpati ia mencoba mencari jalan keluar. Dalam pada itu, mendadak Brajabirawa yang dalam keadaan lupa-lupa ingat ikut berbicara pula. Katanya menimbrung.

"Dadang Kartapati! Kita pun laki-laki. Mengapa mengoceh tak keruan juntrungnya? Bilang, kalau kita kalah dia pun bisa memperlakukan kita sekehendaknya."

Mendengar suara Brajabirawa yang gagah sedang dirinya sudah terluka parah, tiba-tiba ingatan Astika seperti tergugah. Teringatlah dia tadi kepada kata-kata ayahnya, bahwa ayahnya hanya menyegani satu orang. Itulah pendekar Watu Gunung yang selama pertemuan ini belum menampakkan batang hidungnya. Maka dengan gopoh ia berseru, "Ayah! Jangan sampai kena jebak!"

"Apa?" Sorohpati kaget. "Jebak apa?"

"Bukankah Watu Gunung yang katanya berada dalam perkemahan ini belum muncul?"

Sorohpati benar-benar kaget sampai telinganya pengang. Hampir saja ia pingsan.

Pikirnya, Celaka! Kalau wasiat puteri Adipati Surengpati jatuh ke tangan Brajabirawa atau Dadang

Kartapati tidaklah apa. Mereka berkata hanya akan dipersembahkan kepada Gubernur Inggris. Tetapi kalau jatuh ke tangan Watu Gunung, inilah lain. Dunia semesta akan menjadi geger. Ya Tuhan... celaka! Pendekar Sangaji untung seorang yang berbudi luhur. Tapi Watu gunung ... Ih! Benar-benar hebat akibatnya....

Ia jadi menyesal atas kecerobohannya. Maklumlah, ia dalam keadaan luka parah. Dirinya dalam keadaan lupa-lupa ingat pula. Namun ia sudah berjanji. Sebagai seorang Ksatria tak boleh ia menarik ucapannya. Sungguh pun demikian pikirannya kini kacau. Hatinya gelisah bukan main.

Astika berduka melihat perubahan wajah ayahnya. Hampir sepuluh tahun lamanya ia hidup serumah dengan ayahnya. Selama itu belum pernah ia melihat perubahan wajah ayahnya sehebat ini. Tahulah dia, bahwa hati ayahnya sedang terpukul hebat. Diam-diam ia menarik lengan Gandarpati. Bertanya dengan berbisik:

"Wasiat itu sebenarnya berharga sampai di mana? Mengapa Ayah rela menukar dengan jiwanya sendiri?"

Gandarpati membuka mulut. Tapi aneh jawabannya. Ia tidak langsung memberi keterangan tentang arti wasiat itu bagi keselamatan hidup manusia.

"Ayahmu datang kemari, sebenarnya untuk menemui pendekar Watu Gunung untuk diajak berunding. Sekarang keadaannya sudah lain. Rupanya mereka sudah bersekongkol sebelumnya, meskipun masing-masing mempunyai kepentingannya sendiri. Ah, adikku. Mulai saat ini, engkau harus mendengarkan semua kata-kata kakakmu ini. Dan barulah jiwamu terjamin...."

Astika mendongkol mendengar bunyi jawabannya. Katanya keras: "Kau mengoceh sendiri. Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Sst!" Gandarpati mencegah. "Tentang surat wasiat itu lambat laun kau mengerti sendiri. Baiklah kuterangkan sedikit. Barangsiapa dapat memahami bunyi dan isi surat wasiat itu, ia akan menjagoi seluruh dunia. Kalau manusia bertabiat buruk, dunia ini bakal terbakar musnah. Itulah yang diprihatinkan ayahmu sekarang "

Astika kaget mendengar keterangan Gandarpati. Setelah kaget, ia tercengang.

Kepalanya lantas sibuk menebak-nebak, rahasia apakah yang tersimpan dalam surat wasiat itu sampai dapat menyulap manusia begitu hebat.

Sorohpati mendengar semua pembicaraan itu, meskipun hanya berbisik-bisik. Lalu berkata nyaring. "Brajabirawa, Dadang Kartapati! Perkenankan aku berbicara sebentar dengan muridku dan anakku. Bolehkah?"

"Boleh! Mengapa tidak? Masakan kau bisa kabur dari kepungan kita?" sahut Dadang Kartapati mewakili Brajabirawa.

Sorohpati segera menghampiri Astika dan Gandarpati. Kemudian dibawanya menyendiri. Katanya perlahan, "Astika, masih aku hendak berpesan kepadamu. Kalau aku nanti mati, orang yang terdekat denganmu harus ditambah seorang lagi. Dialah Demang di galuh, Ki Jaga Saradenta. Dan untukmu Gandarpati ceritakanlah kejadian ini kepada Kyai Kasan Kesambi. Nah, kalian jangan lupa. Ingat-ingatlah nama itu!"

Astika pilu. Ia lantas menangis sesenggukan. Katanya sedih, "Ayah! Benar-benarkah Ayah tak dapat meloloskan diri?"

Sorohpati tidak menjawab. Dengan melempangkan pedang ke udara ia berteriak nyaring: "Adipati Surengpati, junjunganku! Semenjak muda aku mengabdi padamu. Kau didik. Aku... Kau asuh aku... untuk menjadi seorang pendekar bangsa, musuh segala bentuk angkara murka di persada bumi ini. Sayang, otakku terlalu tumpul untuk dapat mewarisi semua ilmu kepandaiannya. Sekiranya begitu, apakah arti bangsa kurcaci ini. Hm, hm! Puterimu Titisari yang berotak cerdas luar biasa, kini mendampingi suaminya pendekar besar Sangaji, entah di mana dia sekarang berada. Aku diberi kepercayaan puterimu untuk menyimpan sepucuk surat wasiat yang paling berharga di dunia ini. Meskipun ilmu kepandaianku dangkal, aku tidak akan memalukan engkau. Demi namamu dan kesejahteraan umat manusia, aku bersedia mengorbankan jiwaku. Moga-moga kau dengar suaraku ini...

Hebat kata-kata Sorohpati. Semuanya jadi tercengang-cengang. Sorohpati sendiri setelah meledakkan isi hatinya, terus melompat ke tengah gelanggang kembali. Pedangnya berkelebat hendak memagas lehernya sendiri.

"Ayah! Jangan!" teriak Astika memburu tapi seluruh tenaganya seperti punah.

Sehingga ia hanya tertegun dengan pandang kejang.

Brajabirawa, Dadang Kartapati, Kartawirya dan sekalian bawahannya tak dapat mencegah. Mereka hanya kaget dan sibuk tak keruan. Dan pada detik itu, tiba-tiba pedang Sorohpati terpental ke udara. Sesosok

bayangan berkelebat menyambar pedang itu. Dan berdirilah seorang laki-laki yang berperawakan tinggi besar di depan Sorohpati sambil membentak.

"Hai, binatang! Kau hendak bunuh diri? He, he, hee... tidaklah gampang, sebelum kau membuka mulut dan menyerahkan surat wasiat itu. Mana barang itu!?"

Laki-laki itu berusia kurang lebih tujuh puluh tahun. Namun masih nampak gagah sekali. Romannya bengis dan matanya tajam luar biasa. Astika yang beradat panas begitu melihat perawakan dan kesan mukanya, kuncup hatinya.

"Guru! Syukurlah Guru datang tepat pada waktunya," seru Brajabirawa dan Dadang Kartapati hampir berbareng.

Dialah pendekar Watu Gunung. Brajabirawa dan Dadang Kartapati tadi menyatakan, bahwa Watu Gunung itu bukanlah Watu Gunung pada zaman Ratu Bagus Boang. Dialah murid Watu Gunung angkatan ketiga. Namun sudah mewarisi seluruh kepandaian gurunya. Selain ilmu kepandaiannya tinggi, memiliki ilmu racun pula. Ia termasyur di seluruh wilayah Jawa Barat.

Tatkala Sangaji berada di atas Gunung Cibugis mempertahankan Himpunan Sangkuriang, ia hanya mengirimkan serombongan muridnya. Karena itu, belum pernah ia berjumpa dengan Sangaji. Mendengar ketangguhan Sangaji, hatinya penuh penasaran. Karena tahu darimana sumber ilmu Sangaji, ia berjanji hendak merebutnya. Dahulu tatkala berhadap-hadapan dengan Kyai Kasan Kesambi, ia masih segan-segan. Kini, setelah merasa diri ilmu kepandaiannya maju berlipat ganda,

tiada lagi yang ditakuti. Meskipun demikian, masih ia ragu-ragu mencoba mengadu tenaga dengan Sangaji.

Ia berjanji di dalam hati, manakala sudah memperoleh surat wasiat puteri Adipati Surengpati, hendak segera mencari pendekar yang bisa mentaklukkan suara Raja Muda Himpunan Sangkuriang itu. Dalam hati, tak rela ia menyerahkan mahkota pendekar besar dalam tangan seorang yang berasal dari daerah lain.

Sorohpati terkejut. Ia mundur sempoyongan tiga langkah. Perlahan-lahan ia menurunkan lengannya. Setelah memanggut hormat, ia berkata: "Tuanlah yang bernama Watu Gunung?"

"Benar. Nah, lihatlah yang terang!" sahut Watu Gunung dengan membusungkan dada.

"Tuanlah yang kabarnya dahulu mendaki Gunung Damar menemui Kyai Kasan Kesambi?" "Benar."

"Hm. Kyai Kasan Kesambi dahulu mengira, bahwa kaulah murid Resi Buddha Wisnu. Alihkan engkau adalah murid angkatan ketiga. Benarkah itu?"

"Benar. Aku memang murid angkatan ketiga. Aku pun berani menyematkan nama Watu Gunung. Artinya, meskipun mereka ketiga angkatan seumpama bisa bangun dari liang kuburnya, saat ini ilmu kepandaiannya masakan bisa menjajari aku? "

Sorohpati tercengang mendengar kata-katanya yang begitu sombong. Namun hantamannya dari jauh tadi, memang luar biasa kuat sampai pedangnya kena terpental ke udara, Ia teringat kepada tenaga sakti Adipati Surengpati yang jarang tandingannya di dunia ini.

"Tuan pun ingin memiliki surat wasiat puteri Adipati Surengpati?"

"Binatang!" tungkas Watu Gunung dengan suara bergelora. "Belasan tahun aku mencari wasiat warisan itu. Mustahil kau tak tahu. Nah, sekarang kau hendak berbicara apa?"

"Tidak banyak," sahut Sorohpati pendek. "Hanya saja aku heran. Apa sebab Tuan ingin memiliki warisan itu yang sebenarnya bukan hak Tuan?"

"Binatang, kau bilang apa?" bentak Watu Gunung dengan mendelik. "Apakah Sangaji pun berhak mengangkangi warisan sakti itu? Coba bilang, apa haknya?"

"Pangeran Semono dahulu bertahta di Jawa Tengah. Kalau warisannya kini jatuh kepada Sangaji yang dilahirkan di Jawa Tengah, itulah sudah wajar. Tapi Tuan...."

"Tutup mulutmu!" potong Watu Gunung. Kemudian ia tertawa terbahak-bahak sampai pesanggrahan jadi bergoncang. "Kau rupanya tahu satu tapi tidak tahu dua. Pangeran Semono dahulu anak siapa? Bukankah putera Dewi Rengganis? Dewi Rengganis anak siapa? Bukankah keturunan Kyai Bagelen? Kyai Bagelen keturunan siapa? Bukankah keturunan Sri Panuwun? Dan Sri Panuwun adalah Raja Pejajaran Purba. Kalau sekarang aku memburu wasiat itu, bukankah berarti aku sedang berusaha mengembalikan kerbau ke kandangnya? Kau bilanglah salah atau tidak?"

Sorohpati tercengang-cengang. Tak pernah ia menduga, bahwa Watu Gunung mempunyai alasan

begitu teguh dan paham akan lika-liku sejarah. Inilah hebat! Katanya di dalam hati, aku tadi berkata bahwa pendekar Sangaji pantas memperoleh warisan sakti Pangeran Semono, karena dia dilahirkan di Jawa Tengah. Itulah hanya suatu akal untuk mengendorkan nafsunya. Tak tahunya, ia bisa menjawab dengan tepat. Kalau aku tidak bisa mengatasi keterangannya, akan jelek akibatnya. Sedikit banyak akan menimbulkan semangat perasaan daerah, yang tidak dikehendaki pendekar besar Sangaji maupun puteri Titisari... Dan setelah itu, dia berkata nyaring.

"Pendekar Watu Gunung yang kuhormati. Memang benar kata Tuan, bahwa siapa saja boleh memiliki warisan itu bila mampu. Soalnya di sini, apakah pewaris itu berbudi luhur atau tidak. Tuan termasyur di seluruh wilayah Jawa Barat sebagai keturunan dan pewaris pendekar besar yang bertahta di atas Gunung Mandalagiri. Bagus. Bagus! Hanya sayang...."

"Sayang apa?" Watu Gunung menggerung.

"Di dalam nilai budi, kau tidak nempil dengan budi pendekar besar Sangaji yang mengagumkan tiap insan. Baiklah kubuktikan, Tuan. Karena demi surat wasiat ini, engkau telah mengerahkan semua murid dan pengikutmu. Tak peduli dengan jalan bagaimana, surat wasiat itu haruskau peroleh. Hm, sampai membiarkan murid-murid Tuan mengenakan pakaian seragam serdadu VOC dan Inggris. Terpaksalah aku mendampratmu sebagai seorang pengkhianat terkutuk. Sungguh sayang! Meskipun andaikata kau berhasil menongkrong sebagai Raja karena memiliki surat wasiat sakti itu, hm aku Sorohpati akan tetap menganggapmu tak melebihi boneka tanpa jiwa."

Watu Gunung menjadi gusar sekali. Ia mengumbar adatnya. Tangannya bergerak. Tapi yang diarah bukan Sorohpati. Sebaliknya Gandarpati yang sedang memegangi tangan Astika. Maksudnya jelas, hendak membuat semangat Sorohpati runtuh. Bukankah orang tua itu sedang berjuang mempertaruhkan jiwa demi keselamatan murid dan anaknya? Begitu tangannya bergerak, Gandarpati terpental tinggi dan jatuh bergedubrakan di atas tanah berbatu.

"Watu Gunung, tahan! Aku ingin berbicara." Sorohpati buru-buru menengahi.

"Kau binatang mau berbicara apa?" bentak Watu Gunung. Romannya berkerut-kerut bengis sekali, sehingga Astika yang mendongkol tak berani berkutik.

Sorohpati sendiri berlaku tenang. Ia tidak memikirkan nasibnya lagi. Katanya, menguji sekali lagi.

"Kau datang untuk surat wasiat itu bukan?"

"Kurang ajar! Dengan aku kau masih berani berputar mulut." Watu Gunung mendongkol. "Kau berlututlah meminta maaf!"

Tentu saja, Sorohpati tak sudi mendengarkan. Dengan gagah ia tetap berdiri tegar.

"Dalam hal usia, memang akulah sepatutnya membungkuk-bungkuk hormat padamu. Tapi kau seorang pengkhianat bangsa. Buat apa aku berlutut dihadapanmu?"

Bukan kepalang gusarnya Watu Gunung. Ia mengira dirinya sudah bisa membuat kuncup hati pendekar itu. Tak tahunya ia menumbuk batu. Keruan mukanya merah

padam dan pucat lesi bergantian. Dengan menggerung ia melompat menyambar pantat Sorohpati.

"Berjongkok!" bentaknya dengan suara keras. Dan tubuh Sorohpati terpelanting meskipun sudah berusaha memperteguh kuda-kudanya. Justru ia mengambil sikap bersitegang, membuat lukanya kian menjadi parah. Kedua matanya lantas saja menjadi gelap, la melontakkan darah lagi. Tubuhnya menggigil dan tak tahan lagi ia berdiri tegak. Kedua kakinya lemas dan ia lantas roboh dengan berjongkok.

Gandarpati yang baru tertatih-tatih bangun dan Astika yang kuncup hati kaget menyaksikan kejadian itu. Mereka sampai memekik dengan berbareng. Kemudian berbareng pula mereka menubruk tubuh Sorohpati. Setelah itu berputar menghadap Watu Gunung.

"Mari kita mati berbareng!"

Sorohpati yang berada dalam lupa-lupa ingat, mendengar teriakan murid dan anaknya.

Gugup ia berseru menegur: "Apakah kalian lupa kepada pesanku?"

Mendengar teguran itu, Gandarpati segera sadar akan kecerobohannya. Cepat ia sambar lengan Astika dan dibawanya melompat mundur.

Dadang Kartapati yang menyaksikan peristiwa itu, tertawa mengejek meskipun dengan menahan rasa sakit. Katanya mengangkat diri, "Sorohpati, kau bilang kalau bisa mengalahkanmu dalam seratus jurus, kau akan menyerah. Sekarang, marilah kita bertanding. Kau mampu mengalahkan kami atau tidak?"

Sorohpati sedang merayap bangun. Tatkala mendengar kata-kata bernada merendahkan itu, tiba-tiba saja ia mencelat bangun. Tangannya berkelebat menyambar kepala Dadang Kartapati. Semua orang yang melihat serangan mendadak itu, terkesiap. Darimanakah dia memperoleh tenaganya?

Dadang Kartapati sendiri sudah terluka parah. Secara wajar ia harus mengelak. Namun tubuhnya tidak mau membawanya pergi. Tahu-tahu, bres! Lehernya kena pukulan telak dan ia terbanting bergulingan.

Anak buahnya segera memburu. Begitu melihat mukanya, mereka memekik tertahan. Wajah Dadang Kartapati pucat bagaikan kertas. Napasnya telah lenyap pula. Keruan saja mereka bergusar. Serentak mereka menoleh kepada Sorohpati. Tetapi pada saat itu, Sorohpati roboh pula. Kedua kakinya berkelejatan. Sejenak kemudian tubuhnya tak berkutik. Ia menarik napas panjang. Panjang sekali. Lalu berhenti untuk selama-lamanya.

Astika kaget. Ia menjerit dan roboh pingsan. Memang, Sorohpati telah menggunakan seluruh sisa tenaganya. Itulah sebabnya, begitu melepaskan tenaganya yang penghabisan, ia kehilangan nyawanya juga. - .

Astika pingsan tidak seberapa lama. Tatkala memperoleh kesadarannya kembali, ia melihat Gandarpati tengah memondong tubuh ayahnya. Kakak-seperguruannya itu memandang padanya.

"Astika, adikku. Mari kita berangkat!" ia berkata mengajak setelah melihat Astika sadar dari pingsannya.

Terhadap Gandarpati, Astika merasa jemu. Tapi tadi, ia melihat kegagahannya tatkala kena dihantam Watu Gunung. Sekarang pun ia menyaksikan betapa dia setia terhadap ayahnya. Rasa jemu terhadapnya lantas saja buyar berderai. Kesannya berbalik menjadi rasa terharu.

"Kita pergi kemana?" Astika menangis.

"Pulang .... " sahut Gandarpati pendek. Kemudian berputar kepada Brajabirawa. "Perkenankan kami pergi."

Tiba-tiba terdengarlah suara tertawa bergemuruh. Itulah pendekar Watu Gunung.

"Gampang kau kuijinkan pergi. Tapi tinggalkan dahulu surat wasiat itu!"

"Hai! Apakah laki-laki tidak bisa memegang janji?" damprat Astika.

"Aku pernah berjanji apa padamu?" Watu Gunung mendelik. Sambil menuding Dadang Kartapati, ia meneruskan: "Bukankah dia yang kalian ajak berbicara. Dia sudah mampus. Bisa apa lagi? Tapi aku Watu Gunung mempunyai caraku sendiri. Nah, kau serahkan tidak surat wasiat itu?"

Bukan main mendongkolnya hati Astika. Namun ia tak berdaya menghadapi pendekar sakti itu. Segera ia melirik kepada Gandarpati yang nampak mengkerutkan keningnya. Dasar tak pandai berbicara kena desak demikian, ia bertambah bungkam. Dan menyaksikan bungkamnya Gandarpati, kembali rasa jemu Astika menjalari tubuhnya. Dengan kalap ia menatap wajah Watu Gunung yang bengis. Ia terkesiap sewaktu melihat puluhan orang bergerak mengepung atas pimpinan seorang laki-laki pendek kecil berjenggot panjang.

Selagi demikian, tiba-tiba di luar tenda terdengar suatu kesibukan. Mereka semua menoleh. Seorang laki-laki berambut rereyapan masuk dengan pandang beringas. Ia mengenakan pakaian pendeta. Namun kesannya awut-awutan6) Begitu masuk ia lantas berkelebatan menghantam mereka yang sedang bergerak mengepung. Cepat dan tangkas gerakannya. Dengan mendadak saja, mereka semua kebagian pukulan telak.

"Siapa?" bentak Watu Gunung.

Pendeta awut-awutan itu tidak sudi menjawab pertanyaannya. Gesit ia menerjang dan mengirimkan pukulan. Astika mengira, bahwa pukulanya ini pun akan mengenai telak. Tak terduga, dengan sedikit menggeserkan tubuhnya, Watu Gunung terbebas dari pukulan mendadak itu.

Pendeta awut-awutan itu tercengang menyaksikan kepandaian Watu Gunung. Dengan penasaran ia mengulangi serangannya, tapi kala itu si Jenggot Panjang menghadang didepannya. Tangannya bergerak cepat menyodok bawah ketiak pendekar itu dan dengan gerakan itu terpunahlah serangannya.

"Bangsat! Kau mempunyai kepandaian juga. Siapa kau?" bentak pendeta awut-awutan itu.

"Siapa kau?" si Jenggot membalas pertanyaan dengan pertanyaan pula.

Pendeta awut-awutan itu terhenyak sejenak. Kemudian tertawa berkakakkan seperti orang gendeng.

---

[5]) **awut-awutan = baca edan-edanan**

Tiba-tiba Kartawirya yang berada di luar arena, berseru kaget.

"Awas! Dialah Ki Hajar Karangpandan! Dia pulalah yang dahulu merampas kedua pusaka sakti dari tangan anak buah sang Dewaresi. Jangan biarkan lolos!"

Pendekar awut-awutan itu memang Ki Hajar Karangpandan. Seperti diketahui, ia tak pernah menetap di padepokannya. Sebagian besar hidupnya, berkelana tak keruan juntrungnya. Kerapkali ia melintasi daerah Banyumas. Dahulu dalam perantauannya ia bertemu dengan rombongan sang Dewaresi yang membawa pulang dua pusaka sakti itu dari Cirebon, Ia menghadangnya dan merampasnya yang kemudian diserahkan kepada Wayan Suage dan Made Tantre.7) Sekarang pun, secara kebetulan pula ia mendengar peristiwa yang mirip pula.

Itulah disebabkan, lonceng tanda bahaya Titisari yang disebarkan ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Begitu mendengar dan menerima lonceng tanda bahaya itu, segera ia berangkat menuju ke Kota Waringin. Ia meskipun nampak edan-edanan, sesungguhnya seorang yang berotak cerdas. Di Kota Waringin segera ia mencium berita pertempuran yang menarik. Pertempuran antara Kakek Wasiman dan serdadu-serdadu Kompeni. Dan Kakek Wasiman yang bongkok tiba-tiba bisa berdiri tegak. Dari mulut ke mulut kejadian aneh itu dibicarakan orang. Karena perjanjian adu kepandaian mereka diumumkan secara terang-terangan, maka gampanglah ia memperoleh keterangan. Segera ia menyusul dengan menjejak perjalanan rakit Sorohpati. Ditepi sungai ia

---

7baca Bende Mataram jilid 1

mendengar keterangan para pengayuhnya. Cepat ia melesat dan menyatroni perkemahan.

Kartawirya kenal Ki Hajar Karangpandan. Karena itu segera ia mengenalnya pula. Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan semenjak dahulu tidak begitu menggubrisnya. Itulah sebabnya ia heran, mengapa dirinya segera dikenal. Namun sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, ia hanya tercengang sejenak. Kemudian kumatlah sifat gendengnya. Dengan tertawa berkakakkan ia berkata mengguruh.

"Hai! Hai! Di sini pun ada binatang yang mengenal aku. Bagus, bagus! Ini kumpulan binatang dari mana?"

Orang berjenggot panjang yang justru berada didepahnya merasa paling tersinggung kehormatannya. Terus membentak.

"Bangsat! Aku Didi Kartasasmita, kau anggap binatang?"

"O, tidak! Tidak! Kau cuma binatang berjenggot! Bukankah kambing sembelihan?" sahut Ki Hajar Karangpandan. Dalam hal mengadu mulut jahil, Ki Hajar Karangpandan paling ahli. Jaga Saradenta dan Wirapati dahulu kena terikat perjanjian selama dua belas tahun karena pandainya memutar balik dan melagui kata-kata jahil.

"Bangsat! Kau benar-benar harus dihajar mampus!" teriak Didi Kartasasmita.

Setelah berkata demikian, ia menerjang dengan geram. Hajar Karangpandan tentu saja tak mau dirinya kena diserang. Dengan tertawa berkakakkan, ia melawan. Hebatnya masih bisa ia merabu yang lain-lain,

sehingga masing-masing kebagian gaplokan pulang pergi.

Ki Hajar Karangpandan memang memiliki serupa ilmu yang sangat luar biasa. Dia bisa bergerak cepat sambil menghantam. Tangan dan kakinya nampak berserabutan, tetapi tiap gerakannya mengenai sasarannya dengan jitu. Walaupun sedang dikerubut puluhan orang, ia bisa tertawa berkakakkan seolah-olah sedang bermain olahraga. Dan menyaksikan ketangguhannya, diam-diam Watu Gunung terkesiap. Pikirnya, "Melawan dia, tak usah aku kalah. Tapi kalau sampai terlibat bisa membuat runyam. Baiklah aku mengompres anak Sorohpati terlebih dahulu." Dan setelah memperoleh pikiran demikian, dengan sekali melesat ia menyambar tubuh Astika dan dibawanya kabur.

Hajar Karangpandan kaget mendengar suara kesiur angin dahsyat. Cepat ia menoleh.

Begitu melihat Astika kena dibawa kabur Watu Gunung, segera hendak ia memburu. Tetapi Didi Kartasasmita menghadangnya.

"Kau hendak kabur kemana?" bentaknya.

KI Hajar Karangpandan tercengang sejenak. Kemudian berbalik sambil menghantam.

Bentaknya pula. "Kurang ajar kau kambing berjenggot berani berlagak didepanku?"

Hebat pukulannya sampai Didi Kartasasmita terpaksa mundur tiga langkah. Dan kesempatan itu dipergunakan Ki Hajar Karangpandan. Sekali melompat ia mendekati Gandarpati dan berkata perlahan.

"Kenapa kau tidak lantas lari? Menunggu apa lagi?!"

Gandarpati seperti tersadar. Cepat ia memeluk tubuh gurunya dan melesat menerjang barisan pengepung. Sebentar saja tubuhnya hilang dari pengamatan.

Sekarang tinggallah Ki Hajar Karangpandan menghadapi mereka. Hati pendeta gendeng itu jadi berlega kini. Dengan tertawa lebar ia membagi pandang. Sebaliknya Didi Kartasasmita mendongkol bukan main. Seperti seorang pemain kartu, ia merasa sudah kehilangan pokoknya. Namun ia tak sudi kepalang tanggung. Dengan menggerung ia menerjang. Walaupun demikian, melihat kegesitan lawan tak berani ia terlalu mendesak.

Brajabirawa yang menggeletak di atas pembaringan, kagum menyaksikan pertarungan itu. Untuk sesaat ia melupakan rasa sakitnya karena hatinya tegang. Setelah menghela napas, ia berkata kepada dirinya sendiri: Di dunia yang lebar ini, benar-benar terdapat orang pandai banyak sekali. Kalau aku tidak kabur sekarang, tunggu apalagi?

Memikir demikian, dengan beringsut ia turun dari pembaringan. Ia menggapai dua orang bawahannya dan membisiki suatu perintah. Buru-buru dua orang bawahannya melindungi. Kemudian menggotongnya keluar perkemahan. Ia bebas kini. Tetapi dunia selanjutnya memberi kesempatan lagi padanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan licik dikemudian hari. Beberapa tahun kemudian setelah melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, ia kedapatan mati di tengah jalan.Tak terang sebab musabab kematiannya. Entah kena penyakit sampar entah kena aniaya orang. Maka

terasalah dalam hati manusia ini, bahwa sesungguhnya babak perjalanan terakhir tiap insan sebagian besar ditentukan oleh laku perbuatannya sendiri.

Dalam pada iiu, Ki Hajar Karangpandan merasa cukup sudah merintangi mereka mencapai tujuannya. Tiba-tiba saja ia tertawa terbahak-bahak.

"Hai, sudahlah, sudahlah! Cukup aku berkenalan dengan moncongmu. Hm, hm! Seekor pun tiada yang berharga." Setelah berkata demikian, kedua kakinya menjejak. Tubuhnya melesat tinggi dan hinggap di atas palang langitan.8)

Di atas penglari ia tertawa terbahak-bahak lagi sambil mengelus-elus perutnya. Tinggi penglari itu kurang lebih empat meter. Meskipun di antara anak buah Brajabirawa terdapat ahli-ahli silat, namun mereka tak sanggup melompat ke atas penglari dengan sekali melesat.

Didi Kartasasmita yang berjenggot panjang sesungguhnya seorang pendekar jempolan. Meskipun kedudukannya dalam perkemahan itu menjadi bawahan Brajabirawa, namun sesungguhnya dialah paman gurunya. Tegasnya, dialah adik seperguruan pendekar Watu Gunung. Karena itu, ilmu kepandaiannya paling tinggi di antara mereka. Maka dapatlah dimengerti, bahwa ia bergusar setinggi langit kena dikocok Hajar Karangpandan. Dengan gregetan ia menghampiri tiang. Maksudnya hendak memanjat menyusul. Dasar Ki Hajar Karangpandan berwatak edan-edanan, ia girang luar biasa melihat maksud Didi Kartasasmita. Ia menunggu

---

J) palang langitan = penglari

sampai Didi Kartasasmita merayap ke atas. Tapi belum sampai mencapai penglari, kakinya lantas mendupak.

Untung Didi Kartasasmita bukan orang lemah. Buru-buru ia memiringkan kepalanya. Tangannya bergerak hendak menotok urat nadi. Sudah barang tentu Hajar Karangpandan mengenal bahaya. Segera ia menutup jalan darahnya, sehingga totokan Didi Kartasasmita tidak seperti yang diharapkan. Sadar bahwa ia kena suatu jebakan, buru-buru menarik jarinya. Tapi pada saat itu, kaki kiri Hajar Karangpandan mendupak. Kali ini Didi Kartasasmita mati kutu. Itulah disebabkan tangan kirinya terpaksa dipergunakan untuk menggelendot tiang. Bres! Mukanya kena dupak dan tubuhnya lantas melorot.

Lucu keadaan Didi Kartasasmita. Karena tubuhnya pendek kecil, ia nampak meringkas sewaktu melorot turun. Mulut jahil Hajar Karangpandan lantas mengoceh.

"Hooeee binatang! Lihatlah! Kambing berjenggot bisa berak juga. Horeee..."

Bukan main mendongkolnya Didi Kartasasmita.

Dengan memaksa diri ia memeluk tiang erat-erat untuk mempertahankan diri. Ia berhasil dan dengan mengerahkan tenaga beringsut-ingsut memanjat lagi.

"Hai, hai, hai! Monyet bisa merangkak pula! Cuh! Cuh! Cuh!" teriak Ki Hajar Karangpandan. Ludahnya lantas menyemprot bagaikan hujan deras.

Dengan memejamkan mata, Didi Kartasasmita menerima hujan ludah itu. Karena sangat lebatnya, ia mengguncang-guncangkan kepalanya. Jenggotnya yang panjang menyabet-nyabet kalang kabutan seperti seekor

anjing. Hebat sabetan janggut itu. Suatu kesiur angin tajam menghantam dada.

Hajar Karangpandan kaget. Namun selain edan-edanan, ia berani pula. Ingin ia mencoba tenaga lawan. Tangannya dikibaskan dan terdengarlah suatu bentrokan nyaring. Heran, Hajar Karangpandan. Segera insyaflah dia, bahwa jenggot itu tidak boleh dibuat gegabah. Dengan tangan kiri menyekal19) penglari, ia membuang dirinya ke bawah dan bergelantungan seperti anak kecil bermain ayun-ayunan.

Dalam gebrakan itu, semua orang tahu bahwa Didi Kartasasmita bukan tandingan Hajar Karangpandan. Jika mau bersungguh-sungguh gampang saja ia mendupak Didi Kartasasmita terpelanting dari ketinggian. Kartawirya yang menyaksikan hal itu segera berteriak, "Naik, naik, naik!"

Empat orang bawahannya buru-buru memanjat tiang. Enam orang lagi menyusul dari tiang lainnya. Dan melihat naiknya orang-orang itu, timbullah kegembiraan dalam hati Hajar Karangpandan yang berwatak angin-anginan. Kenakalannya lantas saja kumat. Dengan sekali berayun ia berdiri di atas penglari. Lalu membuka celananya. Berteriak nyaring.

"Hayo, cepatan naik! Hayo, cepat naik!"

Dan begitu mereka berada di tengah perjalanan, kencing Hajar Karangpandan berhamburan. Keruan saja mereka jadi kelabakan. Tanpa menghiraukan segala, mereka lantas melorot buru-buru dan jatuh di atas tanah dengan tumpang tindih. Dan melihat hal itu, Hajar Karangpandan tertawa berkakakkan. Hatinya puas bukan main.

"Nah, kalian sudah kebagian semua. Sekarang, selamat tinggal!" katanya. Kemudian membentak dengan bengis. "Aku mau pergi. Tapi awas, siapa yang berani mengejar benar-benar aku tak segan-segan lagi menghajar batok kepala kalian. Kalian dengar? Nah, selamat malam!" Dengan gerakan cepat, tiba-tiba tangannya sudah menggenggam sebatang pedang. Sekali pedangnya digerakkan, tenda perkemahan rantas. Tubuhnya lalu melesat membobol atap. Sebentar terdengar langkahnya. Kemudian lenyap.

Kadatangan Hajar Karangpandan mengacau perkemahan Brajabirawa, benar-benar merupakan malaikat penolong bagi Gandarpati. Meskipun memanggul tubuh gurunya, masih dapat ia membobol kepungan. Itulah disebabkan perlindungan pendeta edan-edanan itu. Maka untuk kesekian kalinya terbuktilah, bahwa meskipun nampaknya edan-edanan sesungguhnya Hajar Karangpandan adalah seorang pendekar yang pandai menggunakan kecerdasannya.

Sewaktu Hajar Karangpandan mempermain-mainkan Didi Kartasasmita, Gandarpati sudah jauh meninggalkan perkemahan. Ia lari terus mengarah ke timur. Niatnya hendak kembali pulang ke pondok gurunya. Hatinya tegang luar biasa, takut kalau-kalau ia diburu. Justru hatinya tegang, ia melupakan segalanya. Tapi setelah merasa dirinya aman, barulah ingatannya terbuka.

"Guru! Benar-benar Guru sampai hati meninggalkan aku?" katanya perlahan. Hatinya pilu mendengar ucapannya sendiri. Tak terasa ia menangis menggerung-gerung. Tiba-tiba teringatlah dia kepada Astika yang dibawa kabur Watu Gunung. Entah bagaimana nasib adik seperguruannya itu. Hatinya berduka, kacau, kecewa,

menyesal dan bingung. Ia merasa diri tak berdaya sama sekali. Maka tangisnya tambah menggerung-gerung.

Adalah pada saat itu di belakang suatu ketinggian mendadak terdengar suara luar biasa. Kemudian terdengar suara seorang wanita yang sangat merdu.

"Siapa menangis di tengah malam buta begini?" Gandarpati waktu itu dalam puncaknya suatu kesedihan. Ia tak memedulikan pertanyaan itu. Namun mendengar suara itu, hatinya seperti terhibur. Tanpa merasa ia melirik.

Kala itu di atas, bulan sipit menghias udara. Walaupun cahayanya semu, tapi cukup terang benderang bagi seorang seperti Gandarpati yang memiliki mata tajam, Ia melihat munculnya seorang wanita yang bersikap agung dan cantik luar biasa. Baru wanita itu mengucap demikian, suatu bayangan berkelebat mendampingi. Dia seorang laki-laki berperawakan tegap dan berpembawaan tenang.

"Aji, lihatlah! Siapa yang dipanggul itu!" ujar wanita itu sambil menuding.

Laki-laki yang berada disampingnya melayangkan pandang, dengan berdiam diri. Luar biasa tenang sikapnya. Dan melihat ketenangan itu, tak terasa tangis Gandarpati berhenti dengan mendadak. "Siapakah mereka?"

Selagi Gandarpati sibuk menduga-duga, sepasang pria wanita itu datang menghampiri. Begitu melihat tubuh siapa yang berada dalam panggulan, wanita itu kaget sampai memekik perlahan.

"Hai, Paman Sorohpati! Engkaukah muridnya?"

Mendengar pertanyaan itu, entah apa sebabnya tiba-tiba Gandarpati membanting dirinya dan menangis menggerung-gerung kembali dengan amat pedihnya.

Kedua suami isteri itu sesungguhnya Sangaji dan Titisari. Setelah kawin, mereka kembali ke Jawa Barat untuk memimpin perjuangan melawan Kompeni Belanda. Pengaruh Himpunan Sangkuriang makin lama makin luas. Banyak pendekar datang menggabungkan diri.

"Aji! Lihatlah! Siapa yang dipanggul itu?" ujar wanita itu sambil menuding. Laki-laki yang berada disampingnya melayangkan pandang, dengan berdiam diri. Luar biasa tenang sikapnya.

Justru hal itu, membuat hati Titisari curiga. Sebagai seorang wanita yang berakal, ia lebih banyak menggunakan kecerdasan otaknya daripada perasaannya belaka. Untuk mengetahui siapa lawan siapa kawan, ia lantas membuat suatu jebakan. Sengaja ia menulis ukiran pusaka Bende Mataram di atas suatu kertas yang telah dihafalkan diluar otaknya kala menolong Sangaji sewaktu luka parah di dalam benteng kuno dahulu.9) Surat itu lalu dipercayakan kepada Sorohpati dan diperintahkan menyimpan di Jawa Tengah. Kemudian, dengan pertolongan Manik Angkeran, ia sengaja membuat berita desas-desus tentang wasiat tulisan sakti itu. Watu Gunung kena terjebak. Ia memburu ke Jawa Tengah dengan membawa pengikut-pengikutnya yang terpercaya. Titisari segera membunyikan lonceng tanda bahaya. Ayahnya dan sekalian pendekar bekas rekan-rekannya dahulu dihubungi dengan surat pemberitahuan. Ia sendiri menyusul ke Jawa Tengah bersama Sangaji. Demikianlah malam itu mereka berdua melintasi wilayah Banyumas. Dan dengan tidak terduga-duga bertemu Gandarpati yang sedang berlari-larian dengan menangis menggerung-gerung. Menangis menggerung-gerung di tengah malam buta dengan berlari-larian ditambah pula dengan menggendong sesosok tubuh, benar-benar menarik perhatian. Sekaligus terbangunlah sifat usilan

---

[J]) baca Bende Mataram jilid 9

Titisari. Sekali melesat ia menghampiri Gandarpati dan melepaskan pertanyaan tadi.

Gandarpati sendiri, belum pernah melihat wajah Titisari dan Sangaji. Ia hanya mendengar nama mereka dari tutur kata gurunya. Seperti diceritakan di atas, entah apa sebabnya, mendadak ia membanting dirinya dan menangis menggerung-gerung makin menghebat, Ia merasa diri seperti bertemu dengan malaikat pelindung jagad.

"Eh, siapa engkau?" Titisari mengulangi pertanyaannya. "Kau murid Paman Sorohpati?"

Dalam tangisnya, Gandarpati memanggut. Dan melihat anggukan itu, hati Titisari tercekat.

"Kenapa gurumu? Coba terangkan! Kami berdua orang sendiri. Kau pernah mendengar nama Sangaji dan Titisari? Inilah kami berdua."

Mendengar keterangan itu, Gandarpati kaget luar biasa sampai mencelat bangun. Tangisnya berhenti dengan mendadak setelah mengamat-amati wajah mereka berdua dengan terlongong-longong sejenak, kemudian ambruk memeluk kaki mereka. Dan kembali ia melagukan tangisnya.

"Tuhan memang adil! Tuhan memang adil!" katanya di antara sedannya. Meskipun menangis tapi tangisnya kali ini tidaklah sesedih tadi. Ada rasa syukur terbesit di antara sedu-sedannya.

Sangaji yang selamanya berhati sabar dapat membiarkan Gandarpati memuntahkan semua perasaannya. Sebaliknya Titisari yang berhati lincah sebentar saja sudah merasa risih. Tetapi dasar otaknya

cerdas luar biasa, segera ia dapat menebak sembilan bagian.

"Ini perbuatan Watu Gunung, bukan?"

Gandarpati tercengang. Dan kembali lagi tangisnya berhenti. Katanya tak jelas.

"Bagaimana tuanku puteri mengerti?"

"Pendekar mana yang dapat mengalahkan gurumu selain Watu Gunung?" sahut Titisari dengan gampang. Kami berangkat kemari untuk menyusulnya. Dimana dia sekarang berada? Pastilah dia sudah mengantongi sesuatu."

"Benar." Gandarpati heran. "Tapi yang dibawa kabur adalah adik seperguruan kami, Astika. Surat wasiat tuanku puteri dibawa Guru ke liang kubur.

Mendengar keterangan Gandarpati, Sangaji nampak bergerak. Memang dialah yang tahu benar asal-usul Astika. Karena itu hatinya tergetar.

"Mari kita susul!" ajaknya dengan perkataan pendek.

"Benar," sahut Titisari. Tiba-tiba menggoda, "Kau berani melawan Watu Gunung?"

Dalam kesengitannya dahulu, pernah Sangaji menghantam dada Watu Gunung dengan ilmu pukulan ciptaan Kyai Kasan Kesambi.10) Namun mendengar godaan Titisari dengan pendek ia menjawab, "Entahlah."

"Idih! Makin tua, kau makin jadi penakut."

Sangaji tertawa.

---

[10]) **baca Bende Mataram jilid 7**

"Kau hendak membawa jenasah gurumu kemana?" Titisari mengalihkan pembicaraan kepada Gandarpati.

"Pulang," jawab Gandarpati sederhana.

"Baiklah. Kau rawat jenasah gurumu baik-baik. Perkara anak asuhnya, kamilah nanti yang mencarinya," kata Titisari.

Perlahan-lahan, Gandarpati melepaskan pelukannya. Lalu mundur beberapa langkah.

Baru saja ia menegakkan kedua kakinya, mereka berdua telah hilang dari pengamatan. Bukan main herannya Gandarpati. Selama hidupnya baru kali itu menyaksikan kesanggupan sepasang manusia yang terdiri dari darah dan daging seperti dirinya juga. Kalau saja ia tak menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, pastilah hanya pantas menjadi suatu dongengan belaka. Masakan manusia bisa bergerak secepat itu. Tiba-tiba saja terdengarlah suara bergelora menusuk udara. Hebat suara itu, sampai hatinya tergetar. Itulah suara Sangaji dan Titisari yang mengumandangkan tantangan terhadap Watu Gunung. Dan mendengar suara bagaikan guruh itu, Gandarpati kian terlongong-longong. Ia menjadi bengong lama sekali.

Tatkala itu Watu Gunung sudah lari belasan pal dari perkemahan. Ia seorang pendekar yang sudah banyak makan garam. Tak sudi ia lari mengarah ke barat, sebaliknya ia malahan ke timur. Maksudnya terang. Meskipun tak takut bakal kena buru, tetapi ia perlu menjalankan suatu tipu muslihat. Selagi demikian, Astika yang berada dalam pelukannya berontak.

"Tua bangka! Hendak kau bawa kemana aku?" Watu Gunung tertawa mendengus.

"Tergantung kepada keadaanmu sendiri. Kalau kau mau terus terang, jiwamu bakal selamat. Sebaliknya kalau tidak "hm" aku bisa membuatmu mati tidak, hidup pun tidak. Kau tak percaya?"

"Aku bukan anakmu. Lepaskan aku!" teriak Astika.

"Itulah gampang. Nah, tunjukkan dahulu di mana ayahmu menyimpan surat wasiat itu!"

"Bagaimana aku tahu?" sahut Astika. Memang, ia benar-benar tidak mengetahui.

Tapi mana bisa Watu Gunung percaya kepada keterangannya. Sengit ia mengancam.

"Untuk sementara kubiarkan engkau berlagak pilon. Tapi rasakan sebentar lagi. Aku akan membuatmu menjadi boneka permainan...."

Astika yang beradat panas tidak takut. Ia berontak dan menghantam serabutan. Meskipun hantamannya tidak bisa menyakiti, namun hati Watu Gunung mendongkol. Tangannya bergerak dan menampar pipi Astika sampai melempuh.
Astika menjerit.

"Tolong!"

Nyaring jeritannya dalam malam buta. Tiba-tiba berkelebatlah suatu bayangan yang langsung menubruk Watu Gunung.

"Berhenti!" bentak bayangan itu seraya melintangkan tongkatnya.

"Binatang! Siapa?" Watu Gunung membalas membentak. Tangannya bergerak menangkap tongkat yang dilintangkan didepannya. Diluar dugaan, bayangan itu dapat menggerakkan tongkatnya dengan gesit pula tak ubah sebilah pedang. Watu Gunung kaget. Buru-buru ia menarik tangannya dan menyampok. "Lepaskan!"

Gerakan Watu Gunung adalah gerakan meminjam tenaga lawan. Ia menyampok sambil menyambar. Tapi kali ini pun, sambarannya memukul udara kosong. Watu Gunung heran dan kaget bukan main.

"Siapa?" bentaknya.

"Kau siapa membawa-bawa seorang gadis kecil?" pertanyaannya dibalas dengan pertanyaan.

"Hm! Kau kira siapa aku? Coba terka!" damprat Watu Gunung.

"Siapa sudi main tebak di malam hari buta begini? Aku Demang si Galuh Jaga Saradenta selamanya main terang-terangan," kata bayangan.

Memang dialah Jaga Saradenta yang dahulu, rekan Wirapati, Guru Sangaji semasa umur belasan tahun. Setelah Sangaji dan Titisari terangkap jodohnya, ia pulang ke kandang, Ia jadi dapat mengurus wilayahnya kembali. Pada suatu hari ia menerima sepucuk surat edaran dari Titisari yang memberitahukan tentang sepak terjang Watu Gunung. Begitu menerima surat edaran itu, sering ia meronda wilayahnya sendiri. Dan malam itu ia justru ke sampok Watu Gunung yang sedang kabur dengan membawa anak asuh Sorohpati.

"Ah! Kaulah Jaga Saradenta guru si tolol dahulu?" ujar Watu Gunung dengan tertawa. "Inilah justru kebetulan sekali."

"Sebenarnya kau siapa?"

Watu Gunung tidak menjawab. Di luar perhitungan, Astika yang berada dalam pelukannya membuka mulutnya.

"Tolong! Dialah si bangsat Watu Gunung yang...."

"Tutup mulut!" bentak Watu Gunung dan membanting Astika ke tanah sampai bergelundungan. Untung, pendekar itu tidak bermaksud membunuhnya. Ia hanya menggunakan dua bagian tenaganya. Walaupun demikian, Astika jatuh bergulingan dengan tak sadarkan diri.

Sekarang, Jaga Saradenta tidak bersangsi-sangsi lagi. Dengan membentak, ia menyodok-kan tongkatnya. Watu Gunung menangkapnya berbareng membetot. Ia percaya akan tenaga sendiri. Tapi mimpi pun tidak, bahwa lawannya adalah seorang pendekar ahli tenaga luar. Meskipun ia mengerahkan tenaga sampai tujuh bagian, tetap saja tongkat itu tak dapat terbetot[11]) dari genggaman. Namun ia tidak menjadi gugup. Cepat ia menyodokkan dengan membarengi suatu sambaran.

Jaga Saradenta kaget bukan kepalang. Dadanya tiba-tiba menjadi sesak dan ia terdorong mundur sampai terhuyung tiga langkah. Memang selain usianya kini sudah bertambah menjadi lanjut, tenaganya masih kalah. Namun ia masih tetap galak dan berangasan seperti

---

[11]) terbetot = terlepas

dahulu, Ia cepat penasaran. Tanpa memperhitungkan kemampuan diri, tongkatnya berputar membuat serangan balasan.

Watu Gunung sendiri tidak sudi kena libat. Begitu berhasil mengundurkan Jaga Saradenta, ia melompat menyambar Astika dan dibawanya melesat kabur.

"Binatang! Kau hendak lari ke mana?" bentak Jaga Saradenta.

Watu Gunung tidak memedulikannya. Ia mengerahkan tenaga dan lari secepat kilat.

Pikirnya di dalam hati, "Dia guru Sangaji. Kalau aku melukai apalagi sampai membunuhnya, aku bisa disatroni sebelum aku berhasil menekuni surat wasiat. Inilah artinya aku mencari penyakitku sendiri. Lebih baik aku kabur jauh-jauh."

Dan dengan pikiran itu, ia kabur seperti dikejar iblis.

"Hm, keparat anak ini." Ia menggerendeng. "Karena gara-garanya hampir saja membuat runyam...."

Astika kala itu telah memperoleh kesadarannya sendiri. Teringatlah dia, bahwa ia tadi kena banting. Meskipun terasa masih sakit, namun hatinya lebih sakit lagi. Dengan menggertak gigi ia memaki kalang kabut.

"Kau Watu Gunung benar-benar seperti batu gunung! Kau biadab! Kau tak tahu malu, kau tua-bangka... Kau...."

"Binatang kecil! Masih saja kau mengumbar mulut? Apakah kau mencari mampusmu sendiri?" bentak Watu Gunung geregetan. "Lihat, apakah ini?" Ia memperlihatkan sebatang jarum. "Inilah jarum beracun.

Kalau sampai menusuk kulitmu, kau bakal kelojotan seperti cacing kena bara. Dan kau bakal tidak hidup dan tidak mati selama tiga hari. Dagingmu akan membusuk dan kau bakal mampus dengan kesakitan luar biasa. Apakah kau menghendaki aku mencobamu?"

Melihat jarum dan keterangan Watu Gunung, betapa pun juga hati Astika mencelos. Teringat akan wajahnya yang bengis, pendekar itu bisa membuktikan ancamannya. Seluruh tubuhnya lantas saja jadi bergidik.

Mendadak saja, pada saat itu terdengarlah suara kesiur angin tajam. Serupa benda melesat di udara dan memancarkan cahaya terang. Itulah panah berapi Jaga Saradenta yang mengabarkan tanda bahaya.

Watu Gunung mengutuknya kalang kabut. Justru pada detik itu suatu benda melesat menyambar dadanya. Secara wajar, tangannya bergerak menangkis. Tahu-tahu jarum beracunnya terlepas dari tangannya dan runtuh di tanah.

Bukan main kagetnya Watu Gunung sehingga tanpa merasa ia melepaskan pelukannya. Ia terus meloncat dan memungut benda yang dapat menyambar jarumnya sampai runtuh.

Ternyata hanya sebutir batu kerikil, Ia jadi ternganga keheranan.

"Ilmu kepandaian orang yang menimpuk aku ini, tak dapat kujajagi berapa dalamnya. Ah, tak kusangka bahwa di Jawa Tengah ini terdapat banyak orang pandai. Kalau aku tidak cepat-cepat kabur, malam ini belum tentu aku bisa menolong jiwaku sendiri, pikir Watu Gunung.

Setelah memperoleh pikiran demikian, tangannya diangkat hendak menghabisi nyawa Astika. Tiba-tiba teringatlah dia akan surat wasiat itu. Kalau ia sampai menghabisi nyawa dara cilik itu, bukankah berarti sia-sia perjalanannya ke Jawa Tengah? Memikir demikian, ia membatalkan niatnya.

Mendadak, selagi tangannya menurun sepotong batu menyambar padanya. Buru-buru ia menyampok. Batu itu dapat disampok sampai hancur berpuing. Tetapi tangannya terasa panas dan pegal. Mengingat batu itu sangat kecil dapat membawa tenaga begitu besar, pastilah orang yang menyerang padanya memiliki kepandaian yang luar biasa tinggi. Segera ia memutar kepalanya menyiratkan pandang. Tak jauh daripadanya berdiri sesosok tubuh menyandang jubah. Dengan pertolongan cahaya rembulan, matanya yang tajam dapat menangkap warnanya. Jubah itu berwarna kelabu. Siapa? Ia menajamkan penglihatan menatap wajahnya. Tiba-tiba hatinya bergidik. Wajah orang itu bukan main jeleknya. Pucat lesi seperti mayat. Ia teringat sesuatu. Maka tanpa berani berayal lagi, segera ia meyambar tubuh Astika dan dibawanya kabur kembali.

Ia sekarang tak berani lagi lari mengarah ke timur, Ia merasa diri tidak aman. Setelah berlari-larian beberapa waktu lamanya, sampailah ia di tepi Sungai Serayu, Ia lantas lari menyusur tepi sungai. Entah sudah berapa lama ia berlari-lari kencang, tiba-tiba fajar hari datang dengan diam-diam. Udara makin nampak cerah dengan cahaya gemilang.

Ia berhenti dan menoleh. Hatinya mencelos. Ternyata orang berjubah kelabu itu berada tak jauh daripadanya. Tanpa berpikir panjang lagi, ia lari kembali.

Demikianlah—Watu Gunung yang ditakuti lawan dan disegani kawan—pada fajar hari itu, kena diubar-ubar lawan yang tidak menampakkan diri.

Kini pagi hari telah datang. Ia menetapkan hati. Segera menoleh. Orang berjubah kelabu tetap menguntitnya. Dengan penasaran ia mengamat-amati wajah orang itu. Ah, ternyata dia mengenakan topeng mayat yang menakutkan. Pantas wajahnya nampak kejang dan menggigilkan hati dalam gelap malam hari.

Ia jadi tertawa terbahak-bahak teringat dirinya sendiri yang ketakutan tak keruan. Dengan nyaring ia berkata: "Hm, aku Watu Gunung berani mengembara sampai di sini. Masakan takut menghadapi orang semacam engkau?"

Ia maju menghampiri beberapa langkah. Tiba-tiba tangannya bergerak. Belasan jarum beracun menyambar bagaikan hujan gerimis.

Orang aneh itu tidak menyangka, bahwa dirinya bakal diserang dengan jarum beracun secara mendadak. Namun dalam bahaya, ia berlaku sangat tenang. Dengan sekali menotolkan ujung kakinya, badannya melesat mundur. Jarum Watu Gunung terkenal cepat semenjak belasan tahun yang lalu. Namun gerakan orang berjubah kelabu itu lebih cepat lagi. Dan jarum-jarum itu runtuh ke tanah tanpa sasaran.

"Bagus! Kau bisa membebaskan diri," bentak Watu Gunung. Kemudian tertawa terbahak-bahak. "Kau pendekar darimana sampai menguntit aku? Bukankah engkau bermaksud merebut bocah ini? Baiklah, ini kuberikan!"

Setelah berkata demikian, ia melemparkan Astika ke tanah semacam barang rongsokan. Lalu kabur secepat angin.

"Celaka!" seru orang berubah kelabu itu kaget. Cepat ia menghampiri Astika dan memeriksanya sejenak. Ia terlongong sebentar. Kemudian menggendongnya dan lari kejurusan timur.

Dan pada saat itu, terdengarlah suara gemuruh bergulungan. Bumi seolah-olah berderakderak hendak runtuh. Dan mendengar suara gemuruh itu, Watu Gunung mempercepat larinya. Juga orang berjubah kelabu.

"Aji! Aji! Lihat! Bukankah ini jarum beracun, semacam jarum beracunnya Edoh Permanasari?" terdengar suatu suara. Dialah Titisari.

Sangaji menghampiri. Melihat hebatnya jarum beracun, ia terbengong sejenak. Kemudian berkata perlahan. "Siapakah yang mengunakan jarum sejahat ini?" Wajahnya lantas berubah hebat. Dengan menarik napas ia mendongak ke udara. Kemudian berteriak tinggi. Suaranya bergelora menyusup udara.

3

SUATU PERTARUNGAN YANG ANEH

DALAM MEMBURU SUATU BURUAN, baik Sangaji maupun Titisari tergolong ahli. Itulah disebabkan, keuletan dan kesabaran Sangaji disamping ilmu

kepandaiannya yang sudah mencapai tataran sempurna. Sedangkan Titisari memiliki otak cemerlang yang tiada bandingnya pada zamannya.

Demikianlah —begitu menaruh curiga, pandang mata mereka yang tajam luar biasa, terus saja mengarah ke barat. Watu Gunung boleh merasa diri seorang cerdik, namun menghadapi mereka berdua tiada mungkin sanggup mengingusi. Seperti berjanji, mereka berdua lantas melesat tak ubah bayangan. Sekonyong-konyong, Titisari berseru setengah memekik.

"Aji, lihat!"

Mendengar suara Titisari, Sangaji menghentikan langkahnya, Ia menoleh ke arah timur laut. Samar-samar nampak asap tebal membumbung ke udara. Pada saat itu, ia mengerinyitkan dahi.

"Bukankah suatu kebakaran besar-besaran?"

Titisari berpaling kepadanya. Ia tidak menyahut. Setelah menyenak napas, lalu berkata mengajak.

"Biarlah kita menitipkan kepalanya dahulu. Sepuluh tahun lagi belum kasep. Sekarang kita lihat, siapakah yang main gila?"

"Apakah engkau memperoleh firasat buruk?" Sangaji terkesiap.

Selamanya, Sangaji menganggap Titisari berada di atas kepandaiannya sendiri. Itulah disebabkan, ia merasa kalah cerdas. Malahan ia menganggap otak Titisari seencer otak malaikat yang tak pernah salah melihat dunia. Sebenarnya hal ini berlebih-lebihan. Namun dalam hal mengadu kecerdasan, ia benar-benar merasa takluk.

"Mari, kita lihat saja!" sahut Titisari mengangguk.

Mereka berdua lantas mengarah ke timur laut. Ternyata yang sedang mengalami kebakaran besar-besaran adalah Kota Waringin. Tatkala mereka hampir mencapai perbatasan kota, perjalanan pepat oleh penduduk yang lari pontang-panting tanpa tujuan.

Untunglah, Sangaji dan Titisari bukan manusia baru lagi. Begitu merasa diri terhalang, terus saja menerjang pagar dan halaman. Dari sana mereka menyaksikan Kota Waringin terbakar ludas serata tanah. Benar-benar mengherankan! Siapa yang berbuat sekejam itu?

"Aji! Paman Sorohpati menyembunyikan diri di kota ini," kata Titisari. "Setelah ia terbunuh semalam, rupanya ada tangan kotor lain membakar kotanya."

"Apakah Watu Gunung?" Sangaji memotong.

"Mustahil!" sahut Titisari cepat. "Meskipun dia termasuk manusia yang besar angan-angannya, namun tak mungkin ia melakukan perbuatan rendah.

Alasan Titisari masuk akal. Sangaji jadi sibuk sendiri.

"Apakah engkau mengira, perbuatan gerombolan penjahat atau Kompeni Inggris?" Titisari tak segera menjawab. Setelah merenung sejenak berkata: "Mari kita lihat!"

Memeriksa kota dalam kebakaran besar, tidaklah mudah. Itulah disebabkan, mereka tak dapat menghampiri dekat-dekat. Selagi mereka menebarkan penglihatan, mulailah terdengar suara kentung tanda kebakaran dikejauhan. Kentung itu lantas jadi sambung-menyambung.

"Mengapa begitu?" Sangaji terkejut. "Hidup tanpa engkau apalah artinya? Itulah sebabnya aku memburumu sampai ke Jawa Barat."

"Aneh! Kutaksir kebakaran ini sudah terjadi semenjak pagi belum menyingsing. Tetapi kentung tanda bahaya lagi berjalan sekarang," gerendeng Titisari. "Rupanya,

ada lagi hal yang menekan hati penduduk. Eh, Aji! Apakah semenjak kita meninggalkan wilayah Jawa Tengah telah terjadi hal-hal diluar pengamatan kita?"

Sangaji tidak mengemukakan pendapatnya, Ia membiarkan isterinya berpikir dan ia percaya akan memperoleh suatu penglihatan yang benar.

"Pusaka warisan Bende Mataram memang hebat!" kata Titisari lagi. "Tadinya aku hanya bermaksud untuk memancing musuh-musuhmu di Jawa Barat. Tapi rupanya, di sini kita bakal melihat suatu keramaian baru!"

Perlahan Titisari berjalan mengarah ke timur. Dan Sangaji mengikuti dibelakangnya dengan pikiran penuh. Pikirnya di dalam hati, "Mengusut kebakaran ini, sebenarnya mudah. Dengan meminta keterangan penduduk, bukankah akan jadi terang-gamblang? Mengapa Titisari tak mau berbuat demikian? Barangkali dia mempunyai pikiran lain."

Memang, dugaan Sangaji benar belaka. Sebagai seorang wanita yang memiliki otak cemerlang pada zaman itu, mustahil Titisari tidak mempunyai pikiran demikian. Soalnya tujuannya bukan untuk mencari keterangan tentang terjadinya kebakaran belaka. Sebaliknya, ia hendak menyingkap alasan pembakaran itu. Pastilah ada latar belakangnya yang hebat.

Sebab musababnya, sudah terang. Itulah yang bersangkut-paut dengan wasiat sakti Bende Mataram. Tadinya, dia bermaksud hendak memancing musuh-musuh Sangaji keluar dari sarangnya. Itulah Watu Gunung dengan sekalian anak muridnya. Tetapi melihat kebakaran itu, Titisari kini berpikir lain.

Watu Gunung boleh berani. Boleh pula yakin kepada kepandaian sendiri. Namun kalau sampai berani membakar kota di wilayah Jawa Tengah adalah mustahil. Itulah lonceng kematiannya sendiri. Sebab berani mengumandangkan tantangan dengan terang-terangan, sebelum bersiaga. Di Jawa Tengah dia bakal diubar pendekar-pendekar sakti. Di Jawa Barat ia diserbu pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang yang kini berada di bawah bendera Sangaji.

Siapakah yang tak tahu, bahwa di atas Gunung Damar bermukim pendekar kelas wahid Kyai Kasan Kesambi beserta kelima muridnya yang terkenal? Mereka ini tak boleh dibuat gegabah.

Siapa yang tak tahu pula, sepak terjang Gagak Seta dan Adipati Surengpati yang namanya menggetarkan jagad? Siapa tak kenal akan lagak lagu Ki Hajar Karangpandan dan Jaga Saradenta? Mereka akan keluar dengan serentak, manakala wilayahnya kena rusak tangan-tangan kotor. Oleh pertimbangan itu—Titisari yakin—bahwa Watu Gunung tidak akan berani membakar sebuah kota di Jawa Tengah. Sebaliknya kalau bukan dia, lantas siapa?

Inilah suatu hal masih merupakan teka-teki bagi pendekar wanita itu yang memiliki otak paling cemerlang pada zamannya. Pastilah yang membakar Kota Waringin mempunyai andalan yang luar biasa tangguh. Dan bukan gerombolan kurcaci yang hanya mengadu untung belaka.

Sekonyong-konyong Titisari menegakkan mukanya. Seperti terkejut ia berseru: "Ah! Benar-benar tolol aku!"

Heran Sangaji mendengar bunyi seruan Titisari.

"Kau berkata apa?"

"Kau ingat bunyi kentungan itu, tidak?"

Sangaji mengangguk dengan pandang penuh pertanyaan.

"Mengapa tidak semenjak tadi dibunyikan?" kata Titisari berteka-teki. "Itulah suatu kesengajaan yang ditujukan kepada kita."

"Kepada kita?" Sangaji tambah tak mengerti.

Titisari tertawa geli seakan-akan menertawakan ketololannya sendiri. Berkata mengajak, "Mari, kita kembali ke tempat Gandarpati! Entah siapa memancing kita agar menjauhi Gandarpati. Kalau ini suatu kerja sama, kita bakal menghadapi lawan yang tersusun baik."

Sesudah berkata demikian, Titisari mendahului berlari. Ia kembali ke tempat Gandarpati tadi. Dan Sangaji segera mengikuti dengan meningkatkan kewaspadaannya. Baru saja sampai ditanjakan, di atas bukit sekonyong-konyong terdengar suatu teriakan dahsyat yang kemudian disusul dengan suara gelak panjang. Hebat suara teriakan dan suara tertawa itu sampai seluruh tanah pegunungan terasa bergetaran.

Mendengar teriakan dan suara tertawa itu. Sangaji kaget bercampur girang. Itulah suara yang dikenalnya dan sudah lama dirindukan. "Bukankah Guru?" ia berkata kepada Titisari.

Titisari tersenyum dengan memanggut kecil. Sahutnya, "Benar. Sudah selang sekian tahun, namun suara Paman Gagak Seta masih saja tetap angker. Hanya entah apa sebabnya, dia terdengar sedang bergusar."

Buru-buru Sangaji mendaki pegunungan itu tanpa berpikir panjang lagi. Ia melompat ke atas batu besar dan menebarkan penglihatannya.

Di atas gundukan lain—tempat mereka tadi bertemu dengan Gandarpati nampak empat orang bersenjata sedang mengepung seorang berusia lanjut yang berperawakan tegap ramping. Dan orang yang sedang dikepung itu, benar-benar Gagak Seta pendekar sakti dan besar yang namanya berendeng dengan Kyai Kasan Kesambi, Adipati Surengpati, Kyai Haji Lukman Hakim, Mangkubumi I, Pangeran Sambernyawa dan Kebo Bangah.

Meskipun usianya kini tambah menanjak, namun menghadapi kerubutan empat orang tak usahlah Sangaji mengkhawatirkan. Tidak hanya satu dua kali, Sangaji pernah menyaksikan gurunya bertempur menghadapi lawan kelas wahid. Dan selamanya ia kagum. Malahan, meskipun kini sudah memiliki ilmu sakti di atas gurunya sendiri, masih saja ia mengagumi ke-gagahannya. Tak mengherankan bahwa nama Gagak seta akan tetap abadi sampai kemudian hari. Gagah dan berwatak ksatria sejati.

Diluar dugaan, keempat pengeroyoknya ternyata bukan lawan enteng. Karena jauh, Sangaji tak dapat melihat muka mereka. Mereka mengenakan pakaian seragam hitam. Bersenjata pedang dan golok panjang. Tiga orang lainnya berdiri menonton. Mereka mengenakan pakaian seragam hitam. Nampaknya mereka mengatur pertarungan itu dengan bergiliran. Sekiranya keempat rekannya kena dikalahkan, mereka bertiga lantas melompat menggantikan kedudukannya.

Tiba-tiba terdengar teriakan seseorang.

"Eh! Buat apa kau melindungi murid Sorohpati? Kau bujuklah saja, agar dia menyerahkan surat wasiat Bende Mataram... Kami akan melindungi nyawamu! Bukankah adil pertukaran ini?"

Ia masih berbicara selintasan lagi. Tapi meskipun Sangaji bertelinga tajam, tak dapat ia menangkap kata-katanya terakhir. Yang terang ia tahu maksud mereka. Mereka hendak merampas surat wasiat tulisan Titisari yang mungkin berada dalam saku Gandarpati murid Sorohpati.

Mendengar teriakan itu, Gagak Seta tertawa panjang.

"Kamu kumpulan binatang apa sampai berani mengancam aku si orang tua? Surat wasiat memang berada di sini. Niiih disakuku. Ambillah sendiri kalau mampu." Sambil berbicara, ia menggebu kembali tiap serangan lawan-lawannya.

Mendadak saja, dari arah timur muncullah seorang nenek dengan berbatuk-batuk. Dibelakangnya menguntit seorang gadis yang berambut rereyapan. Dan melihat perawakan gadis itu, hati Sangaji tercekat. Ia seperti pernah melihat dan mengenalnya. Segera ia menajamkan matanya. Namun lantaran jaraknya sangat jauh, belum berhasil ia memperoleh pengamatan terang.

Setelah berbatuk-bauk, nenek itu berteriak nyaring. "Para pendekar Tunggul Wulung! Apa maksud kalian? Kalian datang dengan begini saja, tanpa mengajak aku berunding. Apakah kalian menganggap aku sudah mampus?"

Mendengar bunyi teriakan nenek itu, Sangaji heran. Kalau tiada hubungan dengan mereka, pastilah nenek itu bukan orang sembarangan. Pikirnya di dalam hati, baru beberapa tahun aku meninggalkan Jawa Tengah. Rupanya di sini telah muncul pendekar-pendekar sakti baru di luar pengamatanku. Ah, hebat!

Mendengar teriakan nenek-nenek itu, keempat pengeroyok Gagak Seta menjadi bingung. Dalam usaha menjatuhkan Gagak Seta, mereka memperhebat serangannya. Terang sekali tujuannya. Mereka ingin cepat-cepat menguasai Gagak Seta. Dan melihat hal itu Sangaji tersenyum.

Hm, pikirnya di dalam hati, rupanya kamu belum mengenal siapa Gagak Seta. Kalau kamu sampai membangkitkan amarahnya, masakan bisa menolong jiwamu. Bertempur begitu bernafsu menghadapi Gagak Seta, memang suatu kesalahan besar. Tadi, Gagak Seta masih bisa main bersenyum. Tetapi begitu melihat datangnya si nenek, wajahnya berubah menjadi tegang. Ia menangkis serangan keempat pengeroyoknya selintasan. Sekonyong-konyong ia membentak dan tinjunya mendarat di dada salah seorang lawan yang berada dikirinya. Dan begitu kena gempurannya, orang itu terpental tinggi dan jatuh menggelinding ke bawah. Kepalanya terbentur batu dan pecah berantakan.

Menyaksikan perubahan itu, orang yang berteriak tadi lantas membentak.

"Mundur!"

Berbareng dengan bentakannya, ia melesat maju sambil mengirimkan pukulan aneh.

Nampaknya seperti meninju udara kosong, tapi akibatnya di luar dugaan. Seperti suatu gelombang yang tiada nampak, pukulannya datang menghampiri Gagak Seta.

Gagak Seta pada saat itu sedang repot menggebu ketiga sisa pengeroyoknya. Meskipun demikian, telinganya yang tajam mendengar sambaran angin. Ia lantas tertawa.

"Kepandaian semacam ini hendak kau pamerkan kepada aku si orang tua? Hm, kau jangan bermimpi yang bukan-bukan!"

Tangannya lantas mengusap udara. Suatu benturan kemudian terjadi. Dan si penyerang terpental mundur. Syukur ia kena ditahan seorang kakek-kakek yang berdiri menonton di luar garis. Dengan demikian, ia tidak sampai mengalami nasib seperti kawannya. Meskipun demikian baik dia maupun kakek itu, berkisar dari tempatnya berpinjak. Itulah membuktikan betapa hebat tenaga balasan Gagak Seta. Tak mengherankan bahwa ketika sisa pengeroyoknya cepat-cepat melompat mundur berjaga-jaga.

Pukulan udara kosong bagi Gagak Seta tidak asing lagi. Adipati Surengpati memiliki ilmu itu. Mereka berdua pernah mengadu kepandaian. Itulah sebabnya, Gagak Seta tidak perlu repot menghadapi pukulan demikian.

"Wira Kuluki! Alpikun!" teriak si Nenek. "Kalian bangsa pendekar mahaperwira. Mengapa menggunakan ilmu pukulan udara? Kalau hanya pukulan wajar, tidak apalah. Mengapa kalian menggunakan beracun terhadap seorang ksatria sejati seperti Gagak Seta?"

Setelah berteriak demikian, ia melesat mendaki bukit tak ubah bayangan. Gadis yang berada dibelakangnya berusaha mengikuti dengan mengerahkan segenap tenaganya.

Sangaji kaget mendengar bunyi teriakan nenek itu. Khawatir akan keselamatan gurunya, Sangaji segera menyusul. Titisari memburunya dan menangkap pundaknya. Bisiknya, "Aji! Mengapa kau jadi bingung tak keruan! Dengan hadirnya nenek itu, kau tak usah cemas. Yang paling penting kau jangan memperkenalkan diri atau muncul dengan tiba-tiba."

Sangaji menangguk mengerti. Sambil memegang pergelangan tangan Titisari, ia terus berlari-lari dibelakang gadis berereyapan itu. Sambil mengikuti, mencoba mengumpulkan semua ingatannya. Gerak-geriknya yang gesit dan sifatnya yang tak pedulian. Ia kaget, tatkala Titisari berbisik di tengah telinganya.

"Kau memikirkan siapa?"

"Aku?" sahut Sangaji gugup.

"Kau lagi mengingat-ingat gadis di depan itu, bukan?" potong Titisari.

"Benar," kata Sangaji dengan muka merah.

"Kau tak usah bersegan-segan. Dialah bibiku.... Bibi kita berdua."

"Bibi kita berdua?" Sangaji heran. "Siapa?"

"Fatimah, adik gurumu Paman Wirapati dan dahulu pernah mengaku sebagai murid Paman Suryaningrat.23)

"Ah, benar!"

"Hm," dengus Titisari bernada mendongkol. "Bisa saja dia membawa lagaknya yang ketolol-tololan dan angin-anginan. Kau percaya dia murid Paman Suryaningrat benar-benar? Paling tidak.... Dengan diam-diam, ia berguru kepada seorang pendekar lain?" . "Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan nenek itu."

"Siapa dia?"

"Siapa tahu?" sahut Titisari dengan bisikan tinggi.

Sangaji tercengang mendengar kata-kata Titisari. Dengan Fatimah ia mempunyai kesan baik dan aneh. Mula-mula bertemu di dalam sebuah benteng kuno, tatkala ia menderita luka parah. Kemudian menolongnya tatkala gadis itu menderita luka parah. Yang terakhir, Fatimah mengantarkan keberangkatannya ke Jakarta di lereng pegunungan Gunung Damar. Aneh gerak gerik dan lagak lagu Fatimah. Sayang karena dia bukan seorang pemuda yang berwatak usilan kesannya yang aneh tidak begitu menjadi buah pikirannya. Tapi kini setelah memperoleh penglihatan aneh lagi, perhatiannya jadi tergugah. Mungkin pula kisikan Titisari yang menyebabkan.

"Ya, benar. Dia seorang gadis tanpa perlindungan tanpa bekal hidup. Namun berani hidup menyendiri dengan seorang diri pula di dalam benteng kuno. Alasannya lantaran menunggu makam orang tuanya. Benarkah itu? Atau bukankah dia lagi menekuni suatu ilmu sakti di luar ajaran paman gurunya, Suryaningrat? Jangan-jangan benar dugaan Titisari. Ucapannya pun aneh pula tatkala mengantarkan aku berangkat ke Jakarta. Ia bercerita tentang seorang kekasih yang dirahasiakan. Yang dikatakan, bercita-cita menjadi

seorang raja. Benarkah dia lagi membicarakan Manik Angkeran?24)

Sibuk pikiran Sangaji. Sayang, dia bukan Titisari. Meskipun ilmunya kini tinggi, namun jalan pikirannya masih sangat lamban dibandingkan dengan Titisari. Sekian lamanya ia mencoba mencari suatu pegangan, namun masih saja merupakan suatu teka-teki besar baginya.

Tak lama kemudian, ia sudah tiba dipinggang pegunungan. Dari sini ia nampak jelas, betapa cara gurunya mempertahankan diri dari pukulan udara. Ternyata gurunya mempertahankan diri dengan pukulan-pukulan pendek. Terang sekali, itulah suatu siasat untuk memunahkan pukulan lawan yang berbahaya. Hanya saja ia tak mengerti, apa sebab gurunya begitu sabar menghadapi suatu keroyokan. Kalau mau, pastilah dia bisa mengusir sekalian lawannya dengan satu pukulan geledek yang pernah dilakukan terhadap lawan-lawannya yang setaraf. Menimbang demikian, tahulah Sangaji bahwa Gagak Seta pastilah menggenggam suatu maksud rahasia.

Dengan hati tegang, Sangaji mengikuti jalannya pertarungan itu dari belakang gerombol pohon. Tiba-tiba Titisari berbisik menasehati.

"Kau dandanlah sebagai petani. Aku pun begitu supaya bisa bebas dari pengamatan Fatimah. Kau mengerti?"

Terang sekali, Titisari menaruh purbasangka terhadap Fatimah. Gadis itu memang menimbulkan suatu teka-teki. Makin dikenangkan, makin menjadi buah pikiran yang berbelit. Maka segera ia melepas ikat kepalanya

dan menanggalkan pakaian luarnya. Kemudian dengan berjingkit-jingkit ia kembali ke tempat persembunyiannya.

"Hai!" kata Titisari berbisik. "Kau masih belum bisa menyamar sebagai petani. Rupamu masih seperti seorang raja."

"Raja?"

"Kau bisa memerintah sekalian Raja Muda Himpunan Sangkuriang. Apakah namanya bukan seorang raja?" sahut Titisari menggoda.

Sewaktu Sangaji hendak membuka mulut, sekonyong-konyong ia mendengar nenek itu berkata dengan suara nyaring.

"Rekan Alpikun! Pukulan udara kosongmu sudah termasyur semenjak belasan tahun yang lalu. Mengapa engkau perlu menebarkan bubuk racun? Hm, sayang! Sayang! Sungguh sayang! Bukankah lantas nampak kelemahannya? Dan kau Wira Kuluki! Kau menggunakan langkah tipu muslihat bintang penjuru. Apakah kau mengira, pendekar Gagak Seta bisa kau ingusi. Hm, ja-ngan harap! Oh, oh, oh! CIh,uh...." ia berhenti berbatuk-batuk. Berkata lagi, "Dahulu, sewaktu pendekar Kebo Bangah masih hidup, golonganmu sangat dihormati dan disegani. Meskipun pendekar Kebo Bangah terkenal sebagai seorang pendekar licin, namun dia tak pernah menggunakan racun secara menggelap.

Sayang... sungguh sayang   Kau merusak nama besarnya!"

Mendengar kata-kata nenek itu, Gagak Seta seperti tersadar. Memang, dahulu di atas padepokan Kyai Kasan

Kesambi ia pernah melihat saudara-saudara seperguruan pendekar Kebo Bangah, yang berkepandaian tinggi pula. Karena itu, tak sudi lagi ia berkelahi dengan ayal-ayalan. Terus saja tangannya berputar dan melepaskan pukulan geledek.

Hebat pukulan Gagak Seta. Mengherankan lagi adalah kedua lawannya. Dengan berbareng mereka menyambut pukulan itu. Ternyata mereka hanya kena digeser dari tempatnya dan mundur dengan sempoyongan. Mereka tak sampai roboh. Maka teranglah, bahwa ilmu kepandaiannya hampir dapat mengimbangi Kebo Bangah dalam masa jayanya.

Diam-diam Sangaji mengamat-amati mereka yang di sebut Alpikun dan Wira Kuluki. Alpikun berperawakan gemuk bulat. Badannya pendek. Mukanya menyinarkan warna merah. Muka ini mengingatkan kepada muka Keyong Buntet adik seperguruan pendekar Kebo Bangah. Dan orang yang disebut Wira Kuluki berperawakan seperti Maesasura. Badannya agak kurus. Sekalipun demikian, pandang matanya samalah berbahayanya dengan adik seperguruan Kebo Bangah itu. Benar-benar merupakan lawan yang tak boleh dibuat gegabah. Dan orang yang tadi berkata nyaring adalah seorang pemuda berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Ia pun mengenakan pakaian seragam tak beda dengan rekan-rekannya. Hanya saja dia nampak bersih. Bahwasanya orang semuda itu bisa berhadap-hadapan dengan Gagak Seta, membuktikan ilmu kepandaiannya tidak lemah. Pastilah dia berada di atas kepandaian sang Dewaresi pada zaman jayanya.

Tiba-tiba pemuda itu berkata kepada si nenek.

"Nenek Sirtupelaheli! Memang kau tidak sudi membantu Gagak Seta dengan terang-terangan. Sebaliknya membantu dengan diam-diam. Apakah caramu itu tidak curang?"

"Apakah Tuan seorang anggauta Tunggul Wulung pula?" Nenek Sirtupelaheli menegas. "Maaf, belum pernah aku melihat mukamu."

"Tentu saja Nenek belum pernah melihat aku. Sewaktu Nenek sedang mencari nama, aku masih belum pandai beringus. Aku bernama, Daniswara adik sang Dewaresi. Akulah putera bungsu Kebo Bangah."

"Kau putera pendekar Kebo Bangah, apa perlu memasuki perkumpulan Tunggul Wulung yang tak keruan tujuannya?" bentak Nenek Sirtupelaheli.

Daniswara tertawa. "Lucu! Sungguh lucu!" katanya. "Dunia ini begini luas, masakan aku harus tetap menyimpan diri seperti katak dalam tempurung?" Kata-katanya diucapkan dengan mantram sakti warisan Kebo Bangah. Hebat pengaruhnya sampai bumi terasa tergetar.

Sangaji terkejut. Benar-benar hebat pemuda itu! Pastilah dia bukan sembarang orang. Pantaslah gurunya melayani keragaman ilmu kepandaiannya dengan hati-hati.

Dalam pada itu, gelanggang pertempuran mengalami suatu perubahan. Tiba-tiba saja dua orang lagi memasuki gelanggang. Dengan demikian, Gagak Seta dikerubut enam musuh tangguh. Itulah tak mengapa. Tapi ternyata mereka mulai menggunakan bubuk beracun seperti peringatan Sirtupelaheli. Dan kena bubuk beracun itu Gagak

Seta nampak limbung. Ia jadi terdesak selangkah demi selangkah.

Melihat limbungnya Gagak Seta, hati Sangaji gelisah. Lantas saja ia bersiaga hendak menolong.

"Ssst! Kau tak usah bingung!" bisik Titisari. "Kau kira siapa Paman Gagak Seta. Ilmu kepandaiannya sejajar dengan Ayah. Kalau hanya menghadapi racun, bukankah dia jauh lebih berpengalaman daripada engkau? Ingat saja Paman Kebo Bangah yang memiliki ilmu beracun tiada bandingnya. Meskipun demikian, Paman Kebo Bangah tak mampu mengalahkan Paman Gagak Seta."

Diingatkan kepada Kebo Bangah, Sangaji jadi tersadar. Kalau begitu limbungnya Gagak Seta sebenarnya hanya suatu tipu muslihat belaka. Selagi berpikir demikian, Titisari berbisik lagi.

"Sirtupelaheli, pasti tidak akan tinggal diam. Dia pasti menolong. Kau percaya tidak?"

"Mengapa menolong?"

"Hm, lihat sajalah! Justru itulah yang dikehendaki Paman Gagak Seta. Kalau tidak begitu, apa perlu Paman Gagak Seta berlagak limbung segala. Dia bermaksud hendak menepuk dua lalat sekali jadi..."

Tetapi Nenek Sirtupelaheli nampak masih tenang-tenang saja. Ia hanya bersenyum pendek sambil menyandarkan diri pada tongkat bajanya. Dan menyaksikan sikapnya, hati Sangaji ber-gelisah.

Pada saat itu, tiba-tiba Gagak Seta tertawa terbahak-bahak.

"Kamu semua ini sebenarnya kumpulan binatang yang tak tahu diri. Kalau sampai sekarang kepalamu masih bercokol dilehermu masing-masing itulah disebabkan aku belum mengetahui diri kamu. Sekarang semuanya sudah terang. Nah, kalian mau pergi atau tidak? Aku sudah bosan!"

Mendengar perkataan Gagak Seta, Alpikun dan keempat rekannya tertawa terbahak-bahak pula.

"Kau tua bangka sudah linglung. Jiwamu sudah diambang pintu, masih saja mengoceh tak keruan..."

Sangaji tercekat. Pikirnya, "Ah, benar-benar mereka belum kenal Paman Gagak Seta! Dahulu saja hati sang Dewaresi kuncup begitu mendengar namanya. Angkatan mudanya ini, mengapa begini gegabah? Rupanya mereka dididik asal berani saja."

Benar saja, Gagak Seta sudah mulai bosan, Ia langsung mundur mendekam. Begitu kelima pengeroyoknya menyerang, dengan satu kali gerak tangannya membabat. Inilah pukulan ilmu sakti Kumayan Jati yang disegani lawan dan kawan. Dan dengan didahului suara patahnya senjata mereka, lima tubuh terpental di udara. Seperti layang-layang putus mereka jatuh ber-gedebrukan dilereng bukit. Empat orang mati dengan berbareng. Hanya Wira Kuluki seorang masih nampak berkempas kempis. Walaupun demikian ia menderita luka berat. Sebelah tangannya putus seperti terbabat.

Daniswara kaget bukan kepalang. Dengan mengerahkan tenaga-ia melompat tinggi ber-jungkir-balik. Begitu mendarat terdengar Gagak Seta membentak.

"Hai, binatang! Ayahmu sendiri tidak berani sembrono melawan aku. Kau bersikap tak memandang mata kepadaku. Bagaimana?"

Dengan sikap gagah Daniswara menguasai rasa kagetnya. Lalu menyahut, "Paman! Jiwaku memang pantas kau ambil. Tapi perkenankan aku mengajukan satu permohonan."

"Kau berkatalah! Cepat!"

"Ampunilah Paman Wira Kuluki. Aku bersedia mengganti dengan nyawaku sendiri. Silakan. Ambil nyawaku!"

Semua yang mendengar kata-kata Daniswara kaget. Sama sekali mereka tak menyangka, bahwa pemuda itu mempunyai perasaan setia kawan. Inilah suatu kejantanan sejati. Sangaji yang tadinya berkesan kurang senang terhadapnya, saat itu berbalik mengagumi.

"Bagus!" seru Gagak Seta. "Mengingat ayahmu dan keberanianmu, engkau menang setingkat dengan kakakmu, Dewaresi. Nah, pergilah. Bawalah pula kawanmu itu. Aku takkan mengganggu selembar rambutmu. Hanya saja, dengan berbekal ilmumu itu kau jangan mencoba-coba mencari penyakit dengan anakku, Sangaji."

"Terima kasih atas budi Paman," kata Daniswara. "Tetapi sakit hati ayahku harus terbalas. Aku belajar, menekuni ilmu warisan keluargaku sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Dan aku akan mencari Paman atau Sangaji untuk menuntut balas."

Gagak Seta tertawa panjang. Katanya memotong, "Bagus, bagus! Ayahmu kerbau bangkotan mampus

karena kesalahannya sendiri. Mengapa kau mempersalahkan aku?"

"Tentu saja. Coba, kalau Paman membiarkan Ayah memiliki pusaka warisan, bukankah tak perlu ia mati dengan penasaran?"

Kembali lagi Gagak Seta tertawa panjang.

"Baiklah! Kau boleh menimbuni aku si orang tua dengan tuntutan balasanmu. Masakan aku takut? Nah, pergilah sebelum hatiku berubah!"

Daniswara berputar menghadapi Nenek Sirtupelaheli. Berkata dengan sikap menghormat.

"Nenek, maaf aku sampai lancang memasuki wilayahmu. Kalau kau ingin menguji kepandaianku, tunggulah barang empat lima tahun lagi. Aku pasti datang mencarimu."

Setelah berkata demikian, dengan memanggul Wira Kuluki, Daniswara lari menuruni bukit. Cepat gerakannya. Sebentar saja, tubuhnya hilang dari pengamatan.

Nenek Sirtupelaheli mengawaskan hilangnya Daniswara sejenak. Kemudian berputar menghadap Gagak Seta.

"Adikku, kau masih hebat seperti dahulu. Maaf, aku tak dapat membantumu. Karena kau manusia yang tak senang dibantu. Apalagi hanya menghadapi musuh-musuh sebangsa kurcaci. Kau bergusar terhadapku atau tidak?"

Kaget bercampur heran, Sangaji mendengar Sirtupelaheli memanggil adik terhadap gurunya. Tentu saja ia menajamkan telinganya.

"Tak usah kau mengungkat-ungkat soal lama," sahut Gagak Seta.

"Apakah kau datang pula untuk surat wasiat anakku Titisari?"

Sirtupelaheli tertawa terbatuk-batuk.

"Aku akan masuk liang kubur sebentar lagi. Buat apa ikut-ikutan memperebutkan surat wasiat yang tiada gunanya bagiku. Hanya saja..."

"Hm... Kau berkatalah!" desak Gagak Seta.

Sirtupelaheli meruntuhkan pandang kepada Fatimah. Lalu berkata perlahan. "Pastilah engkau sudah pernah bertemu dengan anak ini. Dialah sesungguhnya cucuku. Untuk dia aku berjuang."

Lagi-lagi Gagak Seta tertawa panjang. "Sirtupah! Masakah aku tak kenal dirimu. Hm, hm! Kau berlagak hendak berjuang bagi masa depan bocah ini. Aku pun saat ini lagi melindungi seseorang yang hendak mengubur tubuh gurunya. Baiklah, mari kita bersimpang jalan."

Setelah berkata demikian, tubuh Gagak Seta berkelebat, Ia mengarah ke timur laut. Apakah Gandarpati pada saat itu berada di timur laut? Mengingat letak Kota Waringin—nampaknya dia berada di rumah gurunya.

Nenek Sirtupelaheli menarik napas. Dengan mata melotot ia memandang wajah Fatimah.

Katanya setengah mengutuk. "Dasar! Kaulah yang membuat perjalanan ini sampai sial begini. Hayo, jalan!"

Dengan menurut Fatimah mengikuti gurunya. Sangaji dan Titisari yang mengenal lagak lagu Fatimah heran menyaksikan sikap penurutnya. Mereka tahu, adat Fatimah sangat panas. Ia tak takut terhadap ancaman bagaimana pun besarnya. Tetapi terhadap Nenek Sirtupelaheli apa sebab adatnya berubah? Mengherankan lagi adalah Gagak Seta.

Pendekar besar ini kenal Fatimah. Betapa tolol pun orang akan segera melihat, bahwa gadis itu dalam kesukaran. Apa sebab Gagak Seta tak mau turun tangan? Nampaknya dia bersegan-segan terhadap Nenek Sirtupelaheli.

Sangaji menunggu beberapa saat lamanya. Kemudian muncul sambil memperbaiki letak pakaiannya.

"Kau hendak kemana?" tegur Titisari.

"Aku mau menengok Fatimah."

"Apakah engkau tak melihat sinar mata nenek itu yang sangat ganas?"

"Masakan aku harus takut kepadanya?"

"Eh, semenjak kapan kau jadi galak begini? Bagus!" tungkas Titisari. "Kau tak takut kepadanya. Tapi aku justru takut."

Mendengar kata-kata Titisari, Sangaji heran. Selamanya belum pernah ia mendengar puteri Adipati Surengpati itu menyatakan rasa takutnya. Mau tak mau ia menatap wajah Titisari dengan pandang penuh pertanyaan.

Titisari tak menunggu pertanyaannya, Ia segera memberi alasannya. "Aji! Justru sekarang ini, aku merasa

seperti lagi menghadapi sesuatu kejadian yang diliputi kabut rahasia. Siapa yang membakar Kota Waringin? Siapa Nenek Sirtupelaheli dan apa sebab Paman Gagak Seta segan terhadapnya? Mengapa Fatimah berada pula dengan dia dan sikapnya begitu penurut? Kita membutuhkan jawaban dan keterangannya. Dan bukan dugaan-dugaan belaka. Memang tak sukar engkau membinasakan nenek itu. Tetapi begitu dia mati, semua teka-teki ini akan tersimpan untuk selama-lamanya."

"Aku pun bukan mau membunuh nenek itu," tungkas Sangaji dengan sunguh-sungguh. "Aku hanya ingin menengok Fatimah seperti kataku tadi. Kukira aku bisa memperoleh keterangan lebih banyak dan gampang daripada nenek itu."

"Belum tentu!" kata Titisari dengan suara tegas.

"Mengapa belum tentu?"

"Aji!" Titisari tersenyum. "Selamanya kau mengukur manusia dengan dirimu sendiri. Mana bisa begitu? Belum tentu wajah baik, hatinya masti baik. Belum tentu kata-kata gagah, orangnya gagah pula. Coba, kita harus lebih berwaspada terhadap Nenek Sirtupelaheli atau Daniswara?"

"Menurut pendapatku, Daniswara seorang ksatria tulen, Ia lebih mengabdi kepada budi persahabatan daripada nyawamu sendiri."

Titisari tertawa perlahan.

"Aji! Kau sekarang bukan Sangajiku dahulu. Lantaran kau sekarang memimpin kancah perjuangan di Jawa Barat. Mengapa engkau main tipu terhadapku?"

"Main tipu?" Sangaji benar-benar tak mengerti.

"Benarkah engkau berkata dengan setulus hati?"

"Tentu! Tentu saja! Coba—Daniswara berani mengganti dengan jiwanya sendiri demi sahabatnya Wira Kuluki yang menderita luka parah. Apakah itu bukan suatu perbuatan jantan tulen? Manusia semacam dia, sukar kita jumpai lagi. Karena itu aku menghormati dan mengagumi."

Titisari menatap wajah Sangaji. Ia menghela napas dan wajahnya tiba-tiba nampak berprihatin.

"Itulah sebabnya engkau kupilih. Itulah sebabnya pula aku tak boleh meninggalkan dirimu lama-lama. Aji, ah, Ajiku... Kau seorang pemimpin besar yang harus membina perjuangan rakyat Jawa Barat. Engkau pulalah pemimpin para Raja Muda Himpunan Sangkuriang dan orang-orang gagah di seluruh bumi Pasundan. Mengapa engkau bisa dikelabui dan ditipu seseorang dengan cara begitu mudah?"

"Ditipu? Siapa yang menipu aku?" Sangaji tambah tak mengerti.

"Daniswara. Siapa lagi?"

"Daniswara?"

"Benar. Paman Gagak Seta pun kena ditipunya pula. Hebat! Hebat dia! Dihari terang-benderang begini, ia bisa menipu dua pendekar besar pada zaman ini dengan sekaligus. Hebatnya lagi, baik kau maupun Paman Gagak Seta belum juga sadar sampai kini. Hm, hm.... benar-benar kau belum tersadar juga? Bukankah engkau melihat dengan terang benderang?"

"Aku dan guru kena tipunya?" Sangaji berjingkrak.

"Dengan sekali gerak saja Paman Gagak Seta dapat membinasakan empat orang jago dan melukai seorang pendekar seperti Wira Kuluki," kata Titisari menerangkan. "Andaikata Daniswara memiliki ilmu kepandaian lebih tinggi daripada ilmunya sekarang, dia pun tak dapat lolos dari serangan balasan Paman Gagak Seta yang dahsyat. Menghadapi kenyataan demikian, siapa saja akan berpikir untuk memilih dua jalan. Melawan dengan tekat mati atau minta ampun dengan bertekuk lutut."

Sangaji mengangguk menyetujui. Dan Titisari meneruskan. "Mereka kenal, siapa Gagak Seta. Itulah seorang ksatria besar yang benci kepada perbuatan licik dan sikap pengecut. Mereka datang untuk merebut surat wasiatku, surat wasiat Bende Mataram yang tiada keduanya di dunia. Paman Gagak Seta pasti tidak akan membiarkan seorang pun lolos dari tangannya. Karena gurumu itu mempunyai kepentingan besar. Ialah: dirimu."

"Diriku?" Sangaji terharu.

"Tentu saja, tololku. Guru di seluruh dunia ini akan sangat bangga dan berbesar hati, manakala muridnya menjadi manusia satu-satunya di dunia. Sebab namanya akan ikut naik tinggi pula. Bukankah begitu, tololku?"

Sangaji tersenyum. Memang semenjak dahulu, dia di sebut si tolol oleh Titisari yang nakal.

Bagi pendengarannya, alangkah nikmat. Untuk kenikmatan itu, dia tersenyum.

"Karena itu, walaupun Daniswara bersedia berlutut dan bersembah mengangguk-anguk sampai ratusan kali

"Paman Gagak Seta tidak bakal mengampuni jiwanya," kata Titisari melanjutkan. "Ah, benar-benar Daniswara seorang manusia luar biasa. Pada detik itu, otaknya yang cerdas memperoleh suatu jalan kemungkinan satu-satunya. Yaitu: ia harus berlagak seorang ksatria tulen dihadapan pendekar besar Gagak Seta yang berwatak laki-laki sejati. Sangaji! Meskipun aku senang menyebutmu dengan si tolol, tapi sesungguhnya engkau bukan tolol dengan arti sebenarnya. Otakmu cerdas dan cermat. Kalau tidak, masakan bisa mewarisi ilmu tersakti di dunia dan kini dapat memimpin seluruh Raja Muda Himpunan Sangkuriang di Jawa Barat. Coba, kau melihat apa? Mustahil penglihatanmu bisa dikelabui lama-lama..."

Hebat teka-teki Titisari yang ditumpukan kepada otak Sangaji yang lamban. Pemuda itu lantas saja berdiri dengan terlongong-longong. Ia percaya, keterangan Titisari pasti mempunyai dasar yang kuat. Sebaliknya sikap Daniswara yang benar-benar jantan, menyangsikan kekacauan Titisari. Ah, masakan Daniswara hanya berlagak? Apakah buktinya?

"Baikiah, aku akan mengajukan suatu pertanyaan kepadamu," Titisari memutuskan. Sewaktu dia lagi berbicara dengan Paman Gagak Seta, bagaimana sikap tangan dan kakinya?"

Sangaji tertegun, tak dapat ia menjawab pertanyaan Titisari. Waktu Daniswara berbicara dengan gurunya, ia hanya memperhatikan wajahnya dan paras muka gurunya. Sama sekali ia tidak mengindahkan sikap kedua tangan dan kedua kaki pemuda itu. Tentu saja ia melihat, tetapi seperti tak melihat. Dan sekarang, setelah Titisari mengemukakan pertanyaan itu, terbangunlah ingatannya. Di depan matanya muncul kembali bayangan

Daniswara tatkala berbicara dengan gurunya. Segera ia mengerahkan ingatannya. Bayangan kaki dan tangan Daniswara dicetaknya kembali dalam benaknya. Selang beberapa saat kemudian, mendadak ia kaget. Katanya bergumam. "Ya, benar. Ingatlah aku sekarang. Tangan kanannya terangkat sedikit, sedang tangan kirinya melintang di depan dadanya. Ha! Inilah gaya gerakan ilmu kepandaian sang Dewaresi dahulu di gedung pesanggrahan Desa Gebang... Kakinya? Hai, benar! Kedua kakinya menduduki jurus Kala Lodra, ilmu sakti pendekar Kebo Bangah. Inilah gerakan kaki Kebo Bangah apabila sedang bertempur melawan Guru. Apakah dia bermaksud melawan Guru, meskipun mulutnya sudah berkata hendak mengganti keselamatan Wira Kuluki dengan jiwanya sendiri? Tapi... Ah, mustahil! Mustahil dia mempunyai kepercayaan bisa melawan Guru, manakala Guru benar-benar bermaksud mengambil jiwanya...."

Titisari tertawa manis sekali.

"Aji! Pengetahuanmu tentang hati manusia, benar-benar sangat menyedihkan. Inilah disebabkan hatimu sangat sederhana dan mulia."

"Hayoooo Kau mau menggoda apalagi?"

potong Sangaji.

"Bukan! Masakan aku menggodamu. Kau memang seorang berhati mulia. Karena itu, aku memilihmu," sahut Titisari dengan wajah bersemu dadu. Kemudian cepat-cepat mengembalikan persoalan. Katanya menggurui. "Betapa tinggi ilmu Daniswara, dia pun sadar takkan mampu menangkis gempuran Paman Gagak Seta. Jika demikian, sikap tangan dan kakinya itu dipersiapkan untuk siapa? Hayo coba terka!"

Sangaji sesungguhnya bukan manusia tolol.

Karena hatinya memang mulia, ia menganggap manusia ini sama mulianya dengan dirinya sendiri. Itulah sebabnya, ia tak melihat kebusukan Daniswara. Tetapi begitu disadarkan, segera ia dapat memecahkan teka-teki itu. Pada saat itu, ia merasa dirinya seakan-akan kena terguyur angin dingin sampai paras mukanya menjadi pucat.

"Ya, Tuhan.... Celaka!" ia mengeluh saking kagetnya. "Sekarang aku mengerti.... Ia akan menendang tubuh Wira Kuluki yang berada di depannya. Sedang kedua tangannya dipersiapkan untuk menubruk Fatimah... Tetapi mengapa begitu? Mengapa begitu?"

"Benar. Apakah kau baru tersadar?" Titisari tersenyum. "Memang, dalam saat terpaksa, ia akan menendang Wira Kuluki ke arah Paman Gagak Seta. Berbareng dengan itu, ia akan menubruk Fatimah dan dilemparkan pula ke arah Guru. Dengan tipu demikian, ia akan memperoleh kesempatan untuk melarikan diri. Itulah kemungkinan satu-satunya. Kemungkinan, kataku. Sebab belum tentu dia berhasil. Tetapi kecuali itu, tiada jalan lain yang lebih baik. Andaikata aku menghadapi saat kritis demikian. Aku pun akan berbuat begitu juga. Sampai pada saat ini, belum aku memperoleh jalan yang lebih baik. Ah, benar-benar luar biasa! Bahwa dalam sekejap mata, dia bisa memperoleh tipu begitu hebat—membuktikan betapa licin dan cerdas dia." Setelah berkata demikian, Titisari menghela napas kagum.

Dengan hati berdebaran, Sangaji mendengarkan keterangan. Semenjak kanak-kanak, entah sudah berapa puluh kali ia berjumpa dengan manusia-manusia licin dan

cerdik luar biasa. Namun manusia sehebat Daniswara, belum pernah ia berjumpa. Sesudah tertegun karena rasa kagum dan kaget, akhirnya ia berkata perlahan.

"Titisari.... Kau pun hebat pula. Dengan sekali melirik, engkau sudah dapat melihat tipu-muslihatnya yang luar biasa. Itulah suatu bukti, bahwa engkau lebih unggul dari dia."

"Ih! Kau mengejek aku?" tungkas Titisari dengan wajah merah tua. "Kalau kau takut kepadaku, nah—kau pergilah jauh-jauh dari-ku...."

Sangaji tertawa. "Otakmu cemerlang, tapi tidak beracun. Selamanya aku tak pernah melihat kejahatanmu."

"Belum tentu!" kata Titisari cepat. "Coba kau berani meninggalkan aku benar-benar, pasti kau akan kuracuni."

"Mengapa begitu?" Sangaji terkejut.

"Hidup tanpa engkau, apakah artinya? Itulah sebabnya aku memburumu sampai ke Jawa Barat. Seumpama kau pergi keseberang dunia, aku pun akan menyusulmu."

Terharu hati Sangaji mendengar pengakuan Titisari yang memang berhati polos. Itulah suatu tanda rasa cinta kasih yang besar luar biasa. Terus saja ia memeluknya dengan rasa penuh syukur.

"Hai, apa-apaan nih?" tegur Titisari nakal. "Masakan di tengah jalan? Hm, kau ini memang benar-benar tolol. Apakah kau belum tersadar juga, bahwa gurumu Paman Gagak Seta akan menghadapi lawan tangguh lagi...."

"Lawan tangguh lagi? Siapa?" Sangaji kaget.

Titisari tiada menjawab. Tapi dengan menjejak tanah ia lari mengarah ke timur laut, Sangaji segera mengikuti. Ia merasa heran dan aneh. Bukan lagak lagu Titisari, tetapi mengenai gurunya. Gurunya semenjak mudanya terkenal sebagai pendekar, seumpama seekor harimau hanya terdengar suaranya tetapi tiada tubuhnya. Gerak-geriknya sukar diduga-duga. Dia bisa datang dan pergi seperti iblis. Tapi kali ini, mengapa mengubah adat? Dia seperti terkait dan merasa tak leluasa lagi terhadap Nenek Sirtupelaheli. Mengapa demikian?

Dengan pikiran itu, sampailah ia pada suatu ketinggian. Dari jauh nampaklah sebuah gubuk yang berdiri di antara dua batu raksasa. Pastilah itu gubuk Sorohpati. Sangaji ingin segera menghampiri. Tiba-tiba Titisari mencegahnya.

"Jangan dulu!"

"Mengapa? Kalau kau takut, biarlah aku sendiri." Sangaji heran.

"Hm—meskipun maksudmu baik, tetapi aku tak bakal mengijinkan."

"Mengapa?"

"Entahlah. Nenek Sirtupelaheli sukar ditebak maksudnya. Disamping itu masih ada pula Daniswara. Apakah kau mengira, dia benar-benar pergi? Hm, belum tentu. Dan munculmu dengan tiba-tiba akan menyukarkan gurumu Paman Gagak Seta dan..."

"Dan siapa?"

Titisari tertawa geli. Sahutnya tak pedulian. "Itumu."

"Ituku siapa?" Sangaji gelisah dan dengki. "Bibi kita, Fatimah."

Sangaji terhenyak, Ia tertawa geli. Namun keras keinginannya hendak segera menemui gurunya. Karena itu, ia mencoba memperoleh keterangan Titisari. Tanyanya minta penjelasan.

"Kau berkata, bahwa kedatanganku akan menyukarkan Guru. Bagaimana bisa begitu?"

"Eh, apakah kau tak mengenal tabiat gurumu?" Titisari menyesali. "Sekali dia sudah mengijinkan Sirtupelaheli dan Daniswara berbicara. Tetapi tidak untuk yang kedua kalinya. Dan disinilah justru kita bakal memperoleh keterangan siapa mereka berdua sesungguhnya dari si-kap Paman Gagak Seta sebentar nanti," kata Titisari. Tiba-tiba ia berhenti berpikir. Kemudian memutuskan. "Baiklah. Kau boleh pergi seorang diri. Aku pun akan berada di sebelah sana. Hanya saja, kurasa kali ini engkau harus bersiaga. Bawalah pedang Sokayana. Barangkali ada gunanya."

Sesudah berkata demikian, Titisari melemparkan pedang Sokayana yang selalu dibawanya. Kemudian melesat mendahului mengarah dibalik gundukan.

Dengan jantung memukul, Sangaji menerima pedang Sokayana. Semenjak Titisari berada di Jawa Barat, ia menghadiahkan pedang itu kepadanya untuk menolongnya berlatih menghimpun tenaga sakti. Untuk kaum pendekar, pedang Sokayana adalah merupakan benda mustika tiada tara. Sekarang pedang tersebut diberikan kepadanya. Itulah suatu ramalan, bahwa dia bakal menghadapi suatu kejadian yang pelik. Tak

mengherankan, jantungnya memukul dan kepalanya penuh dengan teka-teki.

Setelah menyisipkan pedang Sokayana dipunggungnya, dengan menggunakan ilmu berlari ringan Sangaji mendaki mengarah utara. Dia pun menelan gerak-gerik Titisari yang menghampiri bukit secara tak langsung. Teringat kepada Manik Angkeran, timbullah dugaannya bahwa padepokan Sorohpati pasti pula banyak ragam serba bisa serta racun. Seperti diketahui Manik Angkeran adalah murid tabib sakti Maulana Ibrahim yang selain seorang ahli obat-obatan juga seorang ahli racun. Tiada mustahil bahwa Manik Angkeran pandai membuat racun dan bisa pula. Karena Sorohpati adalah ayahnya, kemungkinan besar ia mempersembahkan ilmu kepandaiannya kepadanya. Sangaji tiada takut kepada racun atau bisa betapa jahatnya. Itulah disebabkan getah sakti Dewadaru mengalir dalam tubuhnya. Tapi daripada akan memperoleh kesukaran, lebih baik ia berhati-hati. Maka setiap kali meloncat, kakinya mendarat pada batu-batu yang mencongggakkan diri.

Gubuk Sorohpati sudah nampak jelas kini. Ia lantas berhenti dan menunggu. Waktu itu matahari sudah condong ke barat. Karena awan hitam nampak membayangi udara, suasana alam cepat sekali nampak suram.

Selagi berbimbang-bimbang, telinganya yang tajam mendengar suara langkah. Segera ia mendekam. Kemudian merangkak maju mendekati gubuk. Tiba-tiba suara langkah itu lenyap. Secara kebetulan angin meniup keras dan sedang membungkuk-bungkukkan mahkota daunan sehingga menerbitkan suara gemersak. Inilah

suatu tanda bahwa hujan sebentar lagi akan turun atau jatuh sebaliknya.

Sangaji tidak memedulikan ancaman alam. Dengan menggunakan kesempatan itu, ia melesat mendekati datangnya suara langkah tadi yang tiba-tiba menghilang. Sewaktu hampir tiba di dekat dua batu raksasa, ia mendengar suara orang sedang berbicara berbisik.

"Fatimah! Kenapa kau berdiam saja semenjak tadi?" Sangaji kaget. Itulah suara Sirtupelaheli. Cepat-cepat ia merandek sambil menahan napas. Ia memasang telinganya tajam-tajam mengikuti pembicaraan itu. Terdengar Fatimah menyahut dengan nada prihatin.

"Bibi.... Gubuk ini, adalah gubuk calon mertuaku. Kalau aku berbuat yang tidak-tidak.... Bukankah berarti aku berani menentang orang tua?"

Sirtupelaheli tertawa perlahan di antara batuknya.

"Eh! Semenjak kapan adatmu berubah? Sorohpati itu manusia macam apa sampai kau merasa hormat kepadanya? Toh, dia belum jadi orang tuamu."

Fatimah tiada menjawab. Dan Sirtupelaheli berkata lagi: "Coba jawab, aku ini siapa?"

"Bibi, puteri seorang bupati. Adik Gusti Ayu Mangkarawati. Bibi Pangeran Diponegoro."

"Bagus! Kau sudah mengerti. Mana yang lebih terhormat, aku ataukah Sorohpati?"

"Tentu saja.... Ah, dalam hal ini tak berani aku menjatuhkan pilihanku. Baik Bibi maupun Paman Sorohpati, kuhormati dengan setulus hatiku."

Mendengar pembicaraan mereka, terbangunlah ingatan Sangaji. Yang disebut Pangeran Diponegoro adalah Pangeran Ontowiryo, dahulu tunangan Retnaningsih. Puteri ini adalah murid paman gurunya, Suryaningrat. Juga Fatimah murid Suryaningrat. Teringat betapa rapat hubungannya antara Fatimah dan Retnaningsih, samar-samar ia seperti mengerti. Hanya saja kurang jelas. Hal itu disebabkan dengan hadirnya Nenek Sirtupelaheli.

"Fatimah! Benar-benarkah engkau mencintai Manik Angkeran anak Sorohpati? Hm... hm! Mana Bisa kau mengelabuhi aku," kata Sirtupelaheli dengan berbatuk-batuk. "Hayo! Bukankah engkau ingin mengabdikan dirimu kepada anakku, Diponegoro? Coba bilang tidak!"

"A... Aku...? Mana berani aku begitu! Pangeran Diponegoro adalah suami saudara-seperguruanku, Puteri Retnaningsih," jawab Fatimah sulit.

Sekonyong-konyong terdengar suara tamparan. Lalu Sirtupelaheli membentak. "Kalau kau berhati jujur, apa sebab engkau mempelajari ilmu racun? Bukankah engkau bermaksud hendak meracuni Retnaningsih?"

Hebat tuduhan ini. Jangan lagi Fatimah, Sangaji pun merasa telinganya pengang. Inilah disebabkan ia teringat akan kata-kata gadis itu tatkala mengantarkan keberangkatannya ke Jakarta. Fatimah membicarakan perkara kekasihnya yang bercita-cita menjadi seorang raja dan juga perkara racun.25) Apakah yang dimaksudkan Pangeran Ontowiryo yang kini bergelar Pangeran Diponegoro? Mustahil! Meskipun demikian, Fatimah tak terdengar membantah, Ia hanya mengerang kesakitan.

"Pikirkan masak-masak! Kalau perbuatanmu ini kubongkar dihadapan Retnaningsih, apakah jadinya?" ancam Sirtupelaheli. "Sebaliknya, kau hanya kusuruh minta surat wasiat itu dari murid Sorohpati. Untuk siapa surat wasiat itu? Sesungguhnya hendak kupersembahkan kepada anakku, Pangeran Diponegoro. Jika engkau benar-benar bersih hati. Nah, tunjukkan buktinya kepadaku, ketulusan hatimu kepadaku."

"Bibi, tak dapat aku berbuat begitu," sahut Fatimah dengan suara mengeluh.

"Binatang!" bentak Sirtupelaheli. "Kalau begitu, perlu apa aku menghidupi engkau? Tahukah engkau, apa sebab surat wasiat itu harus jatuh ketangan anakku Diponegoro? Ini demi cita-cita negara dan bangsa. Lihat, ayahnya Hamengku Buwono III wafat sebelum waktunya. Juga kakeknya Sultan Sepuh. Mahkota sekarang kosong. Yang dicalonkan adalah seorang kanak-kanak lemah, Pangeran Jarot. Kau belum juga menyadari bahaya ini?"

Fatimah tak segera menjawab. Selang beberapa saat lamanya, ia terdengar berkata perlahan:

"Tak dapat. Bibi, tak dapat aku berbuat begitu."

Sangaji tersenyum mendengar jawaban Fatimah. Inilah watak gadis itu yang dikenalnya dahulu. Sekali berkata tidak, dia pasti akan tetap membandel biar mendapat siksaan betapa berat pun.

"Mengapa tidak? Mengapa tidak?" Sirtupelaheli kuwalahan.

"Jangan-jangan... Surat wasiat itu akan Bibi serahkan kepada Patih Danureja IV atau Paman Tumenggung

Pringgadiningrat atau Paman Tumenggung Mertanegara. Kalau sampai demikian... Bagaimana kau berbicara dengan anak-anakku Titisari dan Sangaji."

Tercekat hati Sangaji mendengar keterangan Fatimah mendengar pula namanya disinggung-singgung. Sekonyong-konyong ia mendengar bentakan Sirtupelaheli. Suara tamparan kemudian menyusul. Sesudah Fatimah mengerang kesakitan, ia menghela napas panjang.

Dewasa itu, Sultan Sepuh Hamengku Buwono II telah lama ditawan dan dibuang ke Penang oleh Pemerintah Inggris. Kemudian dipindah ke Ambon. Kanjeng Raja diangkat kembali menjadi Sultan Hamengku Buwono III pada tanggal 28 Juni 1812. Untuk jasa ini, Sultan Hamengku Buwono III kehilangan haknya atas tanah-tanah di Kedu, Pacitan, Japan, Jipang dan Grobogan. Dalam usia 43 tahun, Beliau wafat pada tanggal 3 November 1814. Sebagai penggantinya, Pemerintah Inggris memilih Pangeran Jarot yang baru berumur 10 tahun (lahir tanggal 3 April 1804) Tata pemerintahan diserahkan kepada Dewan Perwakilan yang terdiri dari Patih Danureja IV, Tumenggung Pringgadiningrat dan Tumenggung Mertanegara.

Akan tetapi Pemerintah Inggris tidak setuju. Yang dipilihnya adalah Pangeran Natakusuma seorang untuk menjadi wali Sultan. Hal ini ada sebabnya. Karena Pangeran Natakusuma pernah membuat jasa terhadap Pemerintah Inggris tatkala berperang melawan Sultan Sepuh. Inggris menghadiahi sebagian tanah Sultan dan memberinya gelar Paku Alam I pada bulan Maret 1813. Dan semenjak itu, terjadilah pertentangan-pertentangan

hebat di dalam kalangan keluarga raja. Mereka saling menggunakan tipu muslihat, fitnah dan racun.

Sangaji pada saat-saat itu berada di Jawa Barat. Tidak mengherankan bahwa ia belum mengetahui perkembangan di wilayah Kerajaan Yogyakarta. Hanya saja, sebagai seorang yang pada saat itu mengendalikan tata perjuangan di Jawa Barat, ia merasa curiga mendengar Fatimah kena tamparan setelah menyebut-nyebut serentetan nama.

Diluar dugaan, tiba-tiba ia mendengar suara Sirtupelaheli berubah menjadi sabar. Kata nenek itu: "Baiklah. Kau memang benar-benar mencintai anak Sorohpati tak apalah, meskipun sebenarnya aku mempunyai rencana sendiri. Bakal mertuamu Sorohpati, mestinya orang baik-baik. Anaknya pun pasti demikian pula. Ingatlah Fatimah, tunanganmu, Manik Angkeran kini berada di Jawa Barat. Kalau dia pulang kemari, mestinya akan membawamu ke Jawa Barat. Karena itu, perlu apa engkau berpusing-pusing perkara surat wasiat? Sebaliknya, anakku Pangeran Diponegoro memerlukan wasiat itu demi keselamatan bangsa dan negara. Kalau tidak, Pangeran Jarot bakal menjadi raja boneka belaka. Kau pertimbangkan hal ini. Apakah engkau sampai hati, bila rajamu sampai menjadi boneka? Sebaliknya kalau kau bisa membawa surat wasiat itu... hm... setidak-tidaknya engkau terhitung sebagai wanita yang berjasa bagi kebangunan bangsamu...."

Fatimah menghela napas. Lama sekali ia berdiam diri. Sekonyong-konyong dia berkata: "Tapi surat wasiat itu kini sudah berada di tangan pendekar Gagak Seta."

"Jangan banyak mulut! Bawa kemari kaleng itu!" bentak Sirtupelaheli.

Sangaji melongokkan kepalanya. Tiba-tiba bulu kuduknya meremang. Lapangan didepannya nampak berasap setelah Sirtupelaheli menuangkan isi kalengnya. Itulah suatu racun yang hebat.

Kalau begitu, nenek itu sudah bersiaga untuk bertempur. Karena merasa diri belum tentu bisa memenangkan Gagak Seta, ia menebarkan racun di seluruh lapangan. Kemudian dia hendak menantang Gagak Seta agar bertempur di atas tanah beracun itu. Dia sendiri sudah barang tentu telah bersiaga untuk melawan racun. Sebaliknya begaimana dengan Gagak Seta?

Mengingat kasih sayang gurunya Gagak Seta terhadap dirinya, darahnya lantas saja mendidih menyaksikan kejahatan dan kebusukan hati nenek itu. Teringat akan masalah yang mengehantui, ia jadi menyesal. Mengapa orang ini mendadak jadi linglung begitu mendengar guratan rahasia ilmu sakti berada dalam surat wasiat Titisari?

"Benarlah kata Ibu dahulu," kata Sangaji di dalam hati. "Benda keramat itu akan menerbitkan suatu kekeruhan saja. Karena itu aku menghancurkannya. Eh tak tahunya, Titisari membuat gara-gara lagi."

Hati-hati Sangaji merangkak-rangkak maju. Makin mendekat, makin terasa hatinya seperti terguyur air dingin. Tanah yang tadi nampak menguap, kini tiada tanda-tandanya lagi. Benar-benar hebat racun itu. Nenek Sirtupelaheli dan Fatimah nampak mengenakan sepatu. Dengan demikian, meraka berdua bebas dari hawa tanah.

Ah, benar-benar jahat. Tatkala melihat wajah Fatimah yang matang biru, ia jadi iba. Fatimah dikenalnya sebagai gadis setengah liar, karena wataknya angin-anginan. Tetapi terhadap orang tua itu, ia mati kutu. Pastilah ada sebabnya yang beralasan kuat. Alasan apakah itu, sampai sekarang Sangaji belum jelas.

Sangaji adalah seorang yang sangat sabar. Tapi darahnya sekarang meluap-luap. Dengan mati-matian ia mencoba menguasai pergolakan hatinya. Ia sadar bahwa sekali mengumbar nafsu akan merusak urusan besar yang sedang bermain di depan matanya.

"Nenek itu memanggil adik terhadap guru.

Pastilah dahulu mempunyai hubungan yang sangat erat. Sekarang biarlah mereka berdua bertengkar dahulu. Baru aku muncul. Hari ini— hidupku membuka mataku— untuk melihat tontonan yang pasti menarik. Nenek ini terus menerus membawa-bawa nama Pangeran Diponegoro. Benarkah hatinya setulus ucapannya?"

Setelah mengambil keputusan demikian, hatinya menjadi tenang kembali. Segera ia bersender pada batu dengan melindungi dirinya dengan gerombol rumpun alang-alang.

Angin yang semenjak tadi membawa berita hujan, datang lagi dengan sangat keras. Tiba-tiba telinga Sangaji yang tajam luar biasa, mendengar suatu suara seperti jatuhnya selembar daun. Kaget Sangaji mendengar suara seringan itu. Kalau suara ini suara langkah kaki pastilah orang itu berkepandaian sangat tinggi. Segera ia mengelanakan pandang. Pada saat itu, ia melihat berkelebatnya sesosok bayangan. Segera ia mengenalnya. Itulah Daniswara yang datang dengan

membawa sebatang golok panjang. Golok itu sangat tipis. Bentuknya agak melengkung dan dibungkus dengan kain tipis pula. Menyaksikan lagak-lagunya, diam-diam Sangaji memuji ketajaman penglihatan Titisari. Pikirnya di dalam hati:

Benar-benar dia bukan manusia baik. Aku harus berwaspada.

Mendadak terdengar Nenek Sirtupelaheli berseru tinggi.

"Adikku Gagak Seta! Anjing yang tak kenal terima kasih tadi, datang kembali."

Sangaji terkejut. Nenek Sirtupelaheli benar-benar tak boleh dibuat gegabah. Pikirnya di dalam hati: "Jangan-jangan dia sudah mengetahui kedatanganku semenjak tadi."

Ia melihat Daniswara merebahkan diri di atas rerumputan tanpa berani bergerak.

Sejenak kemudian, maju merayap dengan sangat hati-hati kira-kira dua puluhan langkah ke depan. Melihat hal itu, ia maju pula mendekati Nenek Sirtupelaheli untuk menjaga kemungkinan terjadinya penyerangan gelap terhadap gurunya.

Pada saat itu Gagak Seta muncul dari dalam gubuk dengan mengucak-ucak matanya sambil menguap beberapa kali. Katanya bermalas-malasan:

"Kenapa kau mengganggu orang lagi tidur?"

"Adikku!" sahut Sirtupelaheli. "Kau percaya kepada orang lain, sebaliknya mencurigai aku. Lihatlah—tadi

siang kau melepaskan Daniswara. Tapi sekarang dia balik kemari lagi."

Kembali lagi Gagak Seta menguap lebar. Berkata di antara uapnya. "Alrtupah! Tombak terang gampang dikelit. Tapi anak-panah gelap sukar dijaga. Hm, puluhan tahun Gagak Seta malang-melintang seorang diri. Selama itu, aku sering menderita karena perbuatan kawan sendiri yang menusuk dari belakang. Itulah termasuk kau pula. Kalau Daniswara mau mencari aku, biarlah dia mencari aku. Kau tak usah berpura-pura berbaik hati kepadaku."

"Mengapa kau mencurigai aku?" Sirtupelaheli bergusar.

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak selintasan.

"Bocah yang mengikuti engkau saja, semenjak tadi menaruh curiga kepadamu. Apa lagi aku..."

Sirtupelaheli terkejut. Teringat akan pembicaraannya tadi, sadarlah dia bahwa Gagak Seta sudah mendengar dengan terang. Teringat pula akan racunnya, diam-diam ia mengeluh. Cepat ia mencoba mengatasi.

"Jangan kau dengarkan omongan yang bukan-bukan. Anak ini cuma seorang gadis yang kebetulan kupungut di tengah jalan. Betapa aku mencoba mengangkatnya, tetapi loyang tetap loyang."

"Hm," dengus Gagak Seta.

"Adikku! Kau dengarkan aku!" Sirtupelaheli mengalihkan pembicaraan. "Kau sendiri pasti tahu, bagaimana sikap kaki dan tangan binatang Daniswara, tatkala lagi berbicara gagah kepadamu. Bukankah dia

berhati palsu?" Setelah berkata demikian, Sirtupelaheli tertawa nyaring tinggi.

Kaget Sangaji mendengar ucapannya. Pikirnya, kalau begitu nenek itu benar-benar hebat pula. Kelicinannya tak beda dengan Daniswara sendiri. Kata-katanya membuktikan pula, bahwa ia memiliki otak cemerlang seperti Titisari.

Sebaliknya Gagak Seta tiada berubah sikapnya. Hanya wajahnya tiba-tiba nampak bersunguh-sungguh. Tangannya meraba saku, mengeluarkan kain hitam yang segera dibebatkan pada kedua belah matanya. Aneh perbuatannya. Sebelum Sangaji tahu maksudnya, ia mendengar Gagak Seta berkata angker.

"Sirtupah, tak usah kau berkata aku pun masakan tidak tahu. Tetapi aku seorang laki-laki. Selamanya membiasakan diri menghargai kata-kata ucapan seorang laki-laki pula. Sebaliknya, aku hanya heran terhadap sikapmu. Terang-terangan kau sudah mengerti maksud busuknya.

Mengapa kau berdiam saja? Maka teranglah, se-sungguhnya kau menggenggam maksud apa terhadapku. Hm, hm! Kalau begitu, kau pun menganggap enteng Gagak Seta. Lihat, sekarang semuanya sudah kasep. Aku telah mengenakan pita hitam untuk menutupi kedua mataku. Artinya, aku sudah tidak mengenal sahabat atau golongan sendiri." Sesudah berkata demikian, tiba-tiba ia melesat cepat luar biasa. Tahu-tahu ia sudah berhadapan dengan Daniswara.

Dengan sekali menggerakkan tangan kirinya, ia merampas golok bengkok. Sedang tangan kanannya mencengkeram leher Daniswara. Bentaknya, "Binatang!

Aku bisa mengambil nyawamu segampang memutar leher ayam. Tetapi aku sudah meluluskan engkau untuk belajar sepuluh dua puluh tahun lagi agar dikemudian hari bisa menuntut balas kepadaku. Dengan kejadian ini, engkau kuberi waktu lima tahun. Pada saat itu manakala aku bertemu dengan dirimu, engkau hanya mempunyai dua pilihan. Kalau mampu kau harus melawan aku mengadu kepandaian sampai mampus. Sebaliknya, kalau kau merasa diri belum mampu, kau harus pergi cepat-cepat sebelum aku melihatmu. Sebab kalau mataku sampai melihat, aku akan membunuhmu."

Setelah berkata demikian, ia mengangkat tubuh Daniswara dan dilontarkan. Apa mau, Daniswara justru melayang hendak menjatuhi tanah yang sudah tersiram racun. Keruan Sirtupelaheli kaget setengah mati. Kalau Daniswara sampai jatuh di atas tanah jebakan itu, artinya rencananya gagal. Secepat kilat ia melompat dan memukul punggung Daniswara dengan tongkatnya.

"Pergi!" bentaknya. ""Aku pun benci kepadamu."

Kena pukulan Sirtupelaheli, Daniswara terpental tinggi dan tubuhnya melayang keluar tanah beracun. Terdengar Sirtupelaheli membentak lagi. "Kamu kumpulan binatang berpura-pura menjadi pembantu Sultan Sepuh dengan melindungkan diri dibawah panji-panji Tunggul Wulung. Uh, uh, uh! Masakan aku bisa kalian ingusi? Kau bawalah bala-bantuan untuk mencari aku. Nih, biar aku menghadiahi sebatang senjata bidikanku."

Dengan sekali gerak, Sirtupelaheli menyambitkan sebuah benda yang berkeredep kuning keemas-emasan. Dan menancap pada urat leher Daniswara. Sangaji tertegun menyaksikan kelicinan nenek itu. Pikirnya,

dilihat sepintas lalu, dia seperti membantu guru. Tetapi sebenarnya ia bergulat demi kepentingannya sendiri. Dia perlu memukul urat leher Daniswara untuk menjaga mulut pemuda itu kalau-kalau membuka rahasianya. Ah, benar-benar licin!

Untunglah; begitu kena senjata bidik, Daniswara lari lintang-pukang turun bukit, sejenak Sangaji mengawaskan kepergiannya. Kemudian kembali mengintip wajah Gagak Seta yang nampak angker. Pada saat itu, ia benar-benar kagum kepada kegagahan gurunya. Dia sendiri sudah memiliki ilmu sakti tertinggi dijagad. Namun dibandingkan dengan kecerdikan gurunya ia merasa kalah. Katanya di dalam hati, "Tahulah aku sekarang, apa sebab guru belum meninggalkan Nenek Sirtupelaheli? Dia berpura-pura bermusuhan dengan Daniswara, tetapi sebenarnya bidikan hatinya kepada si nenek. Guru merasa curiga, hanya saja belum memperoleh bukti. Tetapi sekarang pastilah lain."

Memang benarlah pendapat Sangaji. Gagak Seta bukanlah seorang pendekar lumrah. Namanya sejajar dengan Adipati Surengpati dan Kebo Bangah yang terkenal serba pandai, licin dan licik. Karena itu, sudah barang tentu mengetahui belaka sikap tangan dan kaki Daniswara tatkala berbicara kepadanya. Hanya saja ia berpura-pura goblok. Tetapi sebenarnya justru lagi menjebak Sirtupelaheli.

Sekiranya Sirtupelaheli masih mengingat hubungan lama, pastilah dia bakal memberi peringatan kepadanya. Sebaliknya, tidak. Untuk meyakinkan lagi, Gagak Seta membuat gerakan diluar dugaan. Sengaja ia melemparkan tubuh Daniswara ke arah Sirtupelaheli. Tetapi tidak langsung mengarah tempatnya. Sebaliknya

hanya dilemparkan sekeliling tempat beradanya. Karena takut ketahuan rahasianya, cepat-cepat Sirtupelaheli mengadakan reaksi. Justru hal itu, malahan membuka kedoknya. Dan sebagai seorang pendekar besar yang cukup berpengalaman, Gagak Seta lantas saja tertawa terbahak-bahak dengan mendongak ke udara.

"Ah! Guru benar-benar manusia hebat!" Sangaji kagum dalam hati. "Nenek Sirtupelaheli boleh merasa diri seorang manusia cerdik, licin dan banyak akal. Tetapi Guru terbukti lebih pandai daripadanya. Titisari pun ternyata dilagaki Guru pula, sehingga mengira Guru belum sadar akan tipu daya Daniswara. Hm, inilah yang dinamakan menggunakan racun untuk melawan racun. Guru, kau benar-benar manusia jempolan!"

Dalam pada itu terdengar Gagak Seta berkata nyaring. "Sirtupah! Entah berapa banyak manusia busuk di dunia ini seperti Daniswara. Membunuhnya atau tidak bukanlah suatu soal pelik, yang berbahaya sekarang, justru menghadapi engkau."

"Adikku..." potong Sirtupelaheli. "Kita berdua adalah saudara-saudara seperguruan. Sampai sekarang masih aku teringat ucapan Guru yang memuji hari depanmu. Ternyata benar. Menyaksikan ketajaman telinga dan matamu, aku percaya engkau masih bisa malang melintang tanpa tandingan sepuluh tahun lagi...."

"Hm, Sirtupah! Dalam hal kelicinan, kau memang sepuluh kali lipat dari padaku," potong Gagak Seta. "Tapi lihatlah kedua mataku ini. Bukankah sudah kubebat? Kalau kau masih teringat ucapan Guru, pasti pula masih teringat adat-istiadat perguruan kita. Apa artinya aku membebat kedua mataku dengan kain hitam?"

Tertarik hati Sangaji mendengar pembicaraan itu. Sadar, bahwa ia lagi menghadapi dua tokoh manusia yang berilmu sangat tinggi, segera ia menggunakan ilmu saktinya yang tertinggi pula untuk meniadakan dirinya.

Sirtupelaheli berbatuk-batuk sekian lamanya. Lalu berkata menyesali.

"Benar-benarkah engkau akan melupakan saudara seperguruanmu?"

"Kau jawablah yang terang!" Gagak Seta tidak memedulikan. "Meskipun kau memanggil diriku adik, sesungguhnya hanyalah disebabkan suatu pertalian keluarga. Kau sepuluh atau lima belas tahun lebih muda dari padaku. Aku ingin minta keteranganmu yang jelas, apa sebab engkau senang memakai topeng yang tak keruan macamnya."

"Ih! Pertanyaanmu ini sungguh memalukan!" gerendeng Sirtupelaheli. "Aku memakai kedok atau tidak, apa pedulimu?"

"Juga terhadap aku?"

"Justru terhadapmu, aku harus memakai topengku kuat-kuat. Karena semuanya ini justru engkaulah yang menyebabkan," jawab Sirtupelaheli.

Sangaji adalah seorang yang berhati sederhana. Tetapi begitu mendengar serentetan tanya jawab itu, ia seperti bisa menangkap. Tetapi sebelum mengerti dengan jelas, wajahnya terasa panas. Dan pada saat itu, ia mendengar Gagak Seta menghela napas prihatin. Kata pendekar besar itu, "Sirtupah! Baikiah, aku mengingat hubungan kita dahulu, aku masih mau memberimu peluang untuk sekali ini saja. Hanya saja cobalah kau

berbicara yang benar, apa sebab kau ikut-ikutan mengincar surat wasiat?"

"Itulah karena kemenakanku, Pangeran Diponegoro," sahut Sirtupelaheli.

Mendengar jawaban itu. Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Lalu berkata dengan bergusar.

"Sirtupah! Benar-benar kau manusia yang tidak seharusnya hidup lama-lama lagi." Setelah berkata demikian, ia maju selangkah mendekati tanah yang sudah beracun, Ia berdiam sejenak. Kemudian berkata dengan suara agak lunak.

"Sirtupah! Lihatlah, bahwa engkau sudah menjadi seorang isteri tingkatan atas. Itulah sebabnya pula, kau berhak memanggil aku adik, karena suamimu tingkatan darahnya lebih tua daripadaku. Aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri, betapa engkau dahulu sangat cinta kepadanya. Coba terangkan, apa sebab pada suatu hari suamimu mati dengan mendadak?"

"Eh, manusia manakah yang tidak akan mati?" Sirtupelaheli bergusar.

"Benar. Manusia ini pasti mati. Tetapi mati dan mati ada bedanya. Suamimu masih segar-bugar. Kutaksir dia masih bisa hidup empat atau lima puluh tahun lagi. Apa sebab tiba-tiba mati tanpa sakit. Bukankah engkau yang meracuni? Hayo, bilanglah!"

"Gagak Seta! Kau ikut-ikutan pula menuduh aku?" bentak Sirtupelaheli. "Lihatlah, aku sampai mengenakan topeng. Untuk apa? Karena aku hampir gendeng kena tuduhan itu. Untuk membuktikan bahwa aku tidak bersalah, aku bersumpah tidak akan kawin lagi. Lalu

mengenakan topeng seburuk ini dan berlagak seperti nenek-nenek tua bangka benar-benar. Bukankah aku sudah cukup menyiksa sendiri. Lihat, lihatlah yang terang. Kalau aku berangan-angan membunuh suami sendiri untuk mencari suami yang lain, bukankah wajahku masih lumayan juga? lihat!"

Setelah berkata demikian dengan sekali meng-gerakkan tangan, ia melocoti topengnya.

Sangaji bukan seorang pemuda bongor. Tetapi karena merasa tertarik, ia melongokkan pandang. Dan begitu topeng terlocot ia melihat suatu wajah .yang cantik luar biasa. Sayang dia bukan seorang pemuda yang berpembawaan romantis sehingga tiada dapat melukiskan kejelitaan wajah Sirtupelaheli.

Gagak Seta sendiri tetap berdiri tegak. Kedua

"Lihat! Lihatlah yang terang. Kalau aku berangan-angan membunuh suami sendiri untuk mencari suami yang lain, bukankah wajahku masih lumayanjuga! Lihat"

matanya tetap terbebat kencang-kencang. Terang sekali, ia tak sudi melihat wajahnya saudara-seperguruannya lagi. Sesudah menjenak napas, ia berkata: "Sirtupah! Meskipun kedua mataku terbebat, tetapi jangan khawatir. Masih saja aku teringat akan kecantikanmu. Tapi... Ah! Moga-moga tidaklah benar warta yang pernah kudengar. Kudengar, engkau menutupi mukamu dengan topeng, justru untuk menutupi kebusukan hatimu. Benarkah engkau sudah

mengabdikan cintamu kepada almarhum Kanjeng Raja? 26)

Mendadak dua benda kuning keemas-emasan berkeredep menyambar dada Gagak Seta. Kedua mata Gagak Seta terbebat kain hitam. Walaupun demikian—perasaannya yang sudah peka—mendengar suara sambaran. Tongkatnya mengibas dan dua senjata rahasia Sirtupelaheli lenyap masuk ke dalam lengan baju.

Senjata bidik Sirtupelaheli terbuat dari emas lapisan, sedangkan tongkat Gagak Seta mengandung besi berani. Tak mengherankan—begitu dikibaskan—kedua senjata bidik Sirtupelaheli kena tertarik. Dan dengan mudah dapat dimasukkan ke dalam lengan baju. Inilah suatu hal yang tak pernah terduga, bahwa tongkat Gagak Seta yang nampaknya tiada berharga sebenarnya merupakan alat penakluk segala macam senjata rahasia. Pantas, Titisari dahulu pernah tertarik.

Dengan beruntun, Sirtupelaheli telah melepaskan tujuh sampai delapan senjata rahasianya. Dan semuanya dapat disedot lenyap oleh tongkat Gagak Seta. Tatkala itu, matahari sudah tenggelam. Dalam kemuraman cuaca, senjata rahasia Sirtupelaheli berkeredep seperti kunang-kunang.

Sekonyong-konyong, dengan berbatuk-batuk Sirtupelaheli meraup segenggam senjata rahasianya kemudian ditebarkan dengan sekaligus. Dengan bersiul Gagak Seta menyambut serangan itu. Sebagian masuk ke dalam lengan baju. Sebagian lagi menempel pada tongkatnya atau runtuh di atas tanah.

"Sirtupah! Ada tetamu harus dibalas!" seru Gagak Seta dengan nada girang. "Kuingat, selamanya Guru sayang

padamu sampai engkau mewarisi senjata rahasia semahal sebuah kota. Aku sih manusia miskin, manusia jembel. Karena kepingin mempunyai senjata bidik pula, pada suatu hari seorang muridku mencarikan bahan yang murah. Itulah biji-biji sawo. Tadinya kusediakan untuk menggebah tabuhan si Kerbau bangkotan27) Eh, biarlah hari ini kucoba untuk menguji ketangkasanmu."

Setelah berkata demikian, tangan kirinya tiba-tiba bergerak. Sifat biji sawo lain dengan senjata bidik yang terbuat dari bahan logam. Pada malam hari, sama sekali tidak nampak. Tiba-tiba saja seperti hujan lebat biji-biji sawo Gagak Seta menyerang dengan berbondongan.

Bukan main kagetnya si nenek. Untunglah, dia pun seorang pendekar wanita tangguh. Kepandaiannya barangkali hanya setingkat di bawah gagak Seta. Maka begitu melihat bahaya, dengan berbatuk-batuk ia melompat tinggi ke udara. Tangannya berserabutan kalang kabut. Setelah berjuang mati-matian, ia dapat turun kembali ke tanah dengan selamat.

"Bagus! Bagus! Kau pun tidak menyia-nyiakan kasih sayang Guru. Hanya saja kalau penyakitku kumat, belum tentu kau bisa berhasil menyelamatkan diri."

Sirtupelaheli bergidik. Ucapan Gagak Seta bukan omong kosong belaka. Kalau bermaksud jahat benar-benar, sewaktu tubuhnya melayang turun, dia bisa kena serang kembali. Rasanya sekalipun mempunyai sayap, belum tentu bisa lolos. Terlebih-lebih apabila kain pembebat mata tiba-tiba dibukanya. Bisa dibayangkan betapa bertambah berbahaya.

Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia sadar tidak boleh menyia-nyiakan suatu kesempatan bagus.

Mumpung Gagak Seta masih membebat kedua matanya, cepat-cepat ia menyerang. Dan dengan suatu kecepatan luar biasa, tongkatnya bergerak menyabet pundak. Inilah suatu serangan tak terduga. Tetapi seumpama kedua mata Gagak Seta tidak tertutup, betapa cepat Sirtupelaheli tidak akan seberapa me-nyukarkan pendekar besar itu. Sebaliknya, kini kedua matanya terbebat, Ia hanya mengandal kepada suara sambaran angin. Itulah sebabnya tak berkesempatan lagi ia mengelakkan serangan mendadak itu. Tiba-tiba pundaknya kena terpukul miring. Dengan mengaduh, ia terhuyung mundur beberapa langkah.

Melihat hal itu, Sangaji kaget bercampur girang. Itulah disebabkan ilmu saktinya yang tinggi. Pada waktu itu, Sangaji sudah menduduki suatu tingkat sangat tinggi dalam ilmu silat. Selain pengalamannya bertambah, ia pun mewarisi salah satu ilmu sakti warisan Pangeran Semono. Dengan sekali melihat, ia bisa menduga bahkan meramalkan pukulan-pukulan kedua belah pihak yang bakal mendatang. Maka begitu melihat limbungnya Gagak Seta tahulah dia, bahwa gurunya sedang melakukan suatu tipu. Pikirnya di dalam hati, Guru membiarkan dirinya kena pukulan, Ia mundur terhuyung beberapa langkah.

Sebenarnya dengan diam-diam, ia sedang mengumpulkan senjata rahasia Sirtupelaheli, yang berada dalam lengan bajunya. Kalau ia menimpuk, Sirtupelaheli pasti akan mundur ke kiri. Pada saat itu, guru pasti membabatkan tongkatnya. Dan karena segan terhadap tongkat guru, Sirtupelaheli pasti akan mundur lagi ke kiri. Setelah dua kali mundur, tak dapat lagi ia mundur untuk yang ketiga kalinya.

Inilah suatu kesempatan bagus bagi Guru, untuk mengerahkan segenap himpunan tenaga saktinya. Dengan tenaga sakti itu, Guru akan menggebah senjata rahasia Sirtupelaheli yang menempel pada tongkatnya. Meskipun belum tentu bisa membinasakan Sirtupelaheli, tetapi setidak-tidaknya akan bisa melukai berat. Ah, Guru benar-benar cerdik!

Apa yang diduga, ternyata benar belaka. Tiba-tiba terlihatlah berkeredipnya senjata rahasia Sirtupelaheli menyerang majikannya. Dan seperti dugaan Sangaji, Sirtupelaheli mundur ke kiri. Dan pada saat itu, Gagak Seta membabatkan tongkatnya. Diluar dugaan, tongkat itu mengenai pundak.

"Ih!" Sangaji terkejut. Mestinya dia bisa mundur ke kiri sekali lagi. Tapi mengapa pundaknya sudah kena? Celaka! Dia pun membalas tipu dengan tipu pula."

Sesudah mengaduh kesakitan, Sirtupelaheli mundur ke kiri. la sengaja menyakiti diri dengan membiarkan kena babatan tongkat untuk memancing Gagak Seta mendekati. Dan mendekati dirinya, berarti pula mendekati tanah beracun. Pancingannya berhasil. Karena perhitungan Gagak Seta agak meleset, ia lantas melom-pat menubruk. Ini disebabkan, babatan tongkatnya sudah mengenai sasaran di luar perhitungan.

Dengan demikian tidak perlu ia menimpukkan senjata rahasia Sirtupelaheli yang menempel pada tongkatnya. Justru inilah yang dikehendaki Sirtupelaheli. Coba dia tadi mengelakkan babatan tongkat, pastilah dia bakal diserang senjata rahasianya sendiri yang menempel pada tongkat Gagak Seta. Cepat ia mundur. Pada saat itu

Gagak Seta menubruk. Tubuhnya melayang dan tongkatnya menyambar.

Mendadak terdengarlah suatu teriakan nyaring.

"Awas! Tanah dibawah beracun!"

Gagak Seta kaget. Inilah tipu Sirtupelaheli yang dapat ditangkap Sangaji. Begitu melihat Gagak Seta menubruk ia sudah mengeluh.

Pada detik itu, belasan senjata rahasia menyambar tubuh Gagak Seta. Hebat! Hebatlah Nenek Sirtupelaheli.

Sebenarnya dialah tadi yang terancam bakal kena serangan senjata rahasia. Tak tahunya, Gagak Seta kini justru terancam bahaya. Inilah berkat kecerdasan otaknya. Gerak-geriknya sukar diduga seperti peringatan Titisari.

Tubuh Gagak Seta pada saat itu berada di tengah udara. Tiada kesempatan lagi untuk menghindari atau mundur dengan jungkir-balik. Makiumlah, ia berada dalam gerakan menubruk. Betapa mungkin bisa mundur berjumpalitan. Dan tanah beracun dibawahnya mengancam jiwanya.

Sekali ini, Gagak Seta benar-benar berada dalam saat-saat tak berdaya. Dia dapat menyapu runtuh belasan senjata rahasia yang menyerang dirinya. Tetapi untuk mengelakkan tanah yang berada dibawahnya tidak mungkin lagi. Tiba-tiba pada saat kakinya hendak meraba tanah, suatu kesiur angin dahsyat mengangkat tubuhnya berbalik tinggi ke udara. Dan oleh pertolongan angin itu, dia bisa berjungkir-balik dan hinggap di atas batu yang berada di luar tanah beracun.

Gagak Seta bergusar bercampur kaget, Ia bergusar, karena tak mengira bahwa saudara seperguruannya benar-benar menghendaki nyawanya. Sedangkan dia sendiri, meskipun sudah membebat kedua matanya tetapi untuk membinasakan Sirtupelaheli dengan sungguh-sungguh—masih belum sampai hati. Sebaliknya ia kaget, karena telah memperoleh suatu pertolongan dari seseorang yang berkepandaian sangat tinggi. Malahan, mungkin sekali kepandaian si penolong berada diatasnya.

"Hebat sungguh kepandaian orang ini. Sudah lama dia menonton, namun aku tidak mengetahui. Sekiranya ilmu kepandaiannya tidak berada diatasku, mustahil dia luput dari pengamatanku," pikirnya di dalam hati. Tak terasa keringat dingin membasahi sekujur dahinya.

Maklumlah, selamanya ia tak pernah gentar menghadapi siapa saja. Pada zaman itu, pendekar tingkat wahid adalah Kyai Kasan Kesambi, Adipati Surengpati, Mangkubumi I, Kyai Haji Lukman Hakim, Kebo Bangah dan Pangeran Sambernyawa. Ilmu kepandaian mereka setataran dengan ilmu kepandaiannya. Tiga puluh tahun yang lalu, mereka pernah mengadu kepandaian. Masing-masing memiliki keunggulannya sendiri. Tiada yang menang maupun yang kalah.

Sebaliknya, kali ini adalah lain. Kepandaian si penolong benar-benar berada diatasnya. Tak mengherankan, hatinya menjadi ciut.

"Baru sepuluh tahunan aku menyekap diri. Tak kusangka, dunia melahirkan seorang tokoh lain yang melebihi diriku. Benar-benar tulangku sudah "keropos!"

Sekarang, baik Gagak Seta maupun Sirtupelaheli—telah menderita luka pada pundaknya masing-masing. Meskipun tidak berat, betapa pun juga mengganggu ketegarannya.

Setelah berbatuk-batuk sambil mengenakan topengnya kembali, Sirtupelaheli berputar

Ke arah tempat persembunyian Sangaji. "Siapakah kau, Tuan yang berani mengacau kegembiraanku? Kalau kau seorang jantan, nah, muncullah dihadapanku," bentaknya. -

Mendengar teguran Sirtupelaheli, Sangaji segera hendak menjawab. Tiba-tiba ia mendengar teriakan menyayat hati. Nanar ia menoleh dan melihat Fatimah rebah terkapar di atas tanah. Tiga batang senjata rahasia Sirtupelaheli menancap di dadanya. Inilah kejadian diluar dugaan dan terjadi dengan sangat cepat.

Rupanya Sirtupelaheli mendongkol, karena teriakan peringatan Fatimah tadi kepada Gagak Seta agar berwaspada terhadap tanah beracun. Inilah yang membuat rencananya buyar. Coba Fatimah tidak berteriak memperingatkan pastilah Gagak Seta bakal mampus keracunan di atas tanah jebakan. Itulah sebabnya selagi mulutnya membentak ke arah Sangaji, tangannya bekerja. Tiga batang senjata rahasianya ditimpukkan ke arah dada Fatimah. Benar-benar sukar diduga gerak-gerik Sirtupelaheli. Pantaslah, Gagak Seta yang biasanya berwatak terbuka, tak berani gegabah menghadapi Sirtupelaheli yang ternyata adalah adik seperguruannya.

Sangaji terkejut bukan kepalang. Mimpi pun tidak, bahwa nenek itu bisa berbuat sekejam itu. Tanpa berpikir

panjang lagi, ia terus melesat tinggi ke udara. Sirtupelaheli menimpukkan dua batang senjata rahasianya lagi. Dengan mengibaskan tangan, kedua senjata rahasia itu dapat tersapu runtuh. Kemudian dengan hati pilu, Sangaji mendarat dan memeluk tubuh Fatimah. Ia tak gentar menghadapi racun betapa jahat pun, karena dalam dirinya mengalir getah sakti pohon Dewadaru.

Dalam keadaan lupa-lupa ingat, Fatimah menyenakkan mata. Begitu melihat wajah Sangaji, matanya terbelalak. Serunya parau: "Eh kau Tolol! Benarkah engkau si Tolol?"

"Benar aku," sahut Sangaji dengan hati terharu.

Seperti diketahui, Fatimah selalu memanggilnya dengan si Tolol, Ia pernah ditolong, tatkala kena siksaan Keyong Buntet dan Mahesasura. Kali ini pun demikian. Tak mengherankan, ia lega luar biasa. Justru demikian, ia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Sangaji tak berani mencabut tiga batang senjata rahasia Sirtupelaheli yang menancap pada dada Fatimah. Dengan sekali melihat tahulah dia, bahwa luka yang diderita Fatimah sangat berat.

Satu-satunya jalan pertolongan pertama hanya menyekat aliran darah dan melindungi tempat-tempat penting dari bahaya racun.

"Benarkah engkau?" terdengar Gagak Seta berkata. Kedua matanya masih terbebat kain. Namun pendengarannya mengenal suara Sangaji.

"Benar aku," sahut Sangaji.

Mendengar tanya jawab itu, Sirtupelaheli berbatuk-batuk. Selagi hendak membuka mulut, tiba-tiba terdengarlah suara gemerincing di kejauhan. Kemudian disusul dengan kata-kata mantram. Aneh, suara itu. Perlahan, tapi berpengaruh hebat dan merdu. Tiba-tiba saja bisa menusuk telinga.

Mendengar suara itu, jantung Sangaji, Gagak Seta dan Sirtupelaheli sekonyong-konyong terlonjak-lonjak seolah-olah mendengar ledakan halilintar yang dahsyat luar biasa. Mereka bertiga adalah pendekar-pendekar yang sudah memiliki ilmu sakti tertinggi pada zaman itu. Masing-masing ilmunya sudah mencapai tataran sempurna. Segala kekotoran yang datang dari luar tidak akan dapat merasuk. Namun heran! Suara mantram itu, dapat menggetarkan jantung.

Di antara ketiga pendekar itu, Sangajilah yang paling terkejut. Selamanya ia yakin, bahwa dialah manusia satu-satunya di jagad ini yang sudah memiliki ilmu warisan tertinggi. Ilmu saktinya memang lebih tinggi daripada ilmu sakti Gagak Seta. Kyai Kasan Kesambi dan rekan-rekannya yang lain pun berada di bawahnya. Walaupun demikian, begitu mendengar bunyi mantram yang aneh—mendadak saja dirinya terasa seperti terombang-ambingkan di angkasa. Itulah suatu kejadian yang benar-benar luar biasa.

"Ting! Ting! Ting!" terdengar bunyi suara yang dibarengi dengan bunyi mantram. Di detik lain, suara itu sudah terdengar mendekat. Setiap detik bisa berpindah tempat. Inilah suatu perpindahan cepat di luar kemampuan manusia.

Selagi demikian, suara mantram itu kini berubah nada. Kalau tadi begitu kaku, sekarang dengan berlagu. Enak, nyaman, merdu dan lembut. Dalam cuaca malam dan hembusan angin, alangkah menyedapkan. Hanya anehnya iramanya seakan-akan kuasa membetot28) nyawa.

Sangaji segera sadar, bahwa ia lagi menghadapi seorang manusia luar biasa. Entah kawan entah lawan, dia belum tahu. Dengan memeluk Fatimah, ia berdiri tegak. Bersiaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Pada saat itu terdengarlah suara berbareng: Auuum...! Dan dengan didahului suara dua batang pedang dibenturkan, muncullah tiga orang dari bawah alang-alang. Dua diantaranya bertubuh jangkung dan yang berada di sebelah kiri seorang wanita. Mereka berdiri dengan membelakangi rembulan, sehingga wajah mereka tidak nampak jelas. Namun pakaian yang dikenakan cukup jelas, karena serba putih dengan potongan jubah panjang.

Tatkala itu, Gagak Seta sudah melepaskan bebatan kain yang menutupi kedua matanya. Begitu melihat mereka, ia lantas tertawa panjang.

"Ah, kukira siapa," katanya. "Bukankah kalian yang di sebut tiga Pedande undangan Sultan Sepuh?"

"Benar dan bukan," sahut yang berada di tengah.

"Benar dan bukan bagaimana? Didepanku kau jangan berlagak main teka-teki tak keruan," bentak Gagak Seta sambil tertawa panjang.

"Dahulu memang kami mengabdi kepada Sultan Sepuh. Sekarang kami adalah pengawal pribadi Sultan Hamengku Buwono III."

"Eh, bunglon!" ejek Gagak Seta. "Sultan Hamengku Buwono III sudah wafat."

"Karena itu, kami kini mengabdi kepada Pangeran Jarot," kata yang tengah dengan suara ayem29.)

Mendengar jawaban itu, Gagak Seta tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku ini terkenal sebagai manusia edan-edanan. Tak tahunya, kalian lebih gendeng dari-padaku. Bagaimana kalian yang memiliki ilmu kepandaian tinggi bisa berpindah majikan sampai tiga kali dalam waktu kurang dari sepuluh tahun? Bukankah benar-benar bunglon?"

"Benar dan bukan."

"Benar dan bukan bagaimana?"

"Orang yang bisa melihat gelagat, dialah laki-laki sejati," jawabnya.

Gagak Seta hendak membuka mulutnya kembali, tetapi tiba-tiba mereka mengarah kepada Sirtupelaheli.

"Puteri! Kau adalah bekas kekasih raja. Tapi raja yang lama sudah wafat. Karena itu, wajiblah engkau bersembah terhadap kami seumpama kami mewakili raja baru."

"Aku bukan seorang anggota istana. Kau siapa Tuan?" Sirtupelaheli berlagak pilon.

Mendengar perkataan Sirtupelaheli, mereka saling memandang sebentar. Kemudian berkatalah yang berada di kanan.

"Kalau kau bukan anggota istana seperti yang dikabarkan kepada kami, nah, pergilah dari sini. Pergi! Pergi!"

Sirtupelaheli berbatuk-batuk riuh.

"Selamanya belum pernah aku dihina orang. Raja dari tiga zaman memperlakukan aku dengan hormat. Hm, hm! Sebenarnya apa, sih, kedudukan kalian dalam istana?"

Tiba-tiba ketiga orang itu bergerak dengan serentak. Mereka mendekati dan tangan kirinya mencoba mencengkeram. Buru-buru Sirtupelaheli menyapu dengan tongkatnya. Entah bagaimana cara mereka menggeser kaki, tahu-tahu kedudukan mereka sudah berubah. Tongkat Sirtupelaheli yang berbahaya ternyata hanya menyambar udara kosong.

Kaget Sirtupelaheli memutar badan. Ternyata mereka sudah berada dibelakangnya dan mencengkeram. Dengan sekali gerak, ketiga tangan menerkam tubuh Sirtupelaheli dan dilontarkan tinggi ke udara.

Sangaji terkejut bukan main. Sirtupelaheli adalah adik seperguruan Gagak Seta. Ilmu kepandaiannya tidak usah kalah ditandingkan dengan pendekar-pendekar kelas satu. Andaikata dia dikerubut tiga jago yang paling hebat, belum tentu kena dirobohkan dalam satu gebrakan. Tidak demikian halnya kali ini. Gerakan kaki ketiga orang itu sangat aneh bin ajaib. Dengan

segebrakan saja, mereka dapat melontarkan Sirtupelaheli tanpa daya.

"Ih!" Sangaji terperanjat. "Bukankah itu:.."

Ia ragu-ragu. Ia seperti melihat gerakan demikian. Tapi di mana? Di mana? Di mana? Tiba-tiba suatu gambaran berkelebat didalam benaknya. Bukankah gerakan mereka senyawa dengan kelompok-kelompok ukiran keris Kyai Tunggulmanik? Hanya anehnya, bagaimana bisa dimainkan oleh tiga orang yang bergerak begitu serasi, Ia berbimbang-bimbang. Sebab, kadang-kadang bukan begitu. Ataukah karena mereka sudah menguasai intinya? Pada saat itu mendadak saja ia membutuhkan hadirnya Titisari.

Z4) Bende Mataram jilid 11 mulai halaman 114 -124

!)Bende Mataram jilid 11, halaman 114-124

"') Kanjeng Raja = Sultan Hamengku Buwono 111, ayah Pangeran Diponegoro

') Pendekar Kebo Bangah

**) membetot = menjebol, menarik

!) ayem = acuh tak acuh.

!) Baca Bende Mataram mulai jilid 7

WAKTU TERDENGAR suara gemerincing benda logam yang ketiga kalinya, Fatimah tersadar dari pingsannya. Ia menyenakkan mata. Dadanya terasa sakit luar biasa seperti kena tusuk dari luar. Namun karena berada dalam pelukan Sangaji, hatinya terhibur. Dan kembali ia memejamkan matanya.

Sangaji kini dapat melihat wajah mereka. Yang bertubuh jangkung memiliki hidung bengkok seperti patuk elang. Yang lainnya berambut keriting dan berjenggot tebal. Sedang yang wanita, bermata tajam. Umurnya paling tinggi dua puluh empat tahun.

"Guru menyebut mereka dengan Pedande. Apakah mereka pendeta dari Bali?"

Sekarang ia memperhatikan senjata yang dibawanya. Yang laki-laki menggenggam senjata mirip tongkat tetapi agak tipis. Tongkat itu nampaknya bersambung-sambung seperti berengsel. Setiap digerakkan berbunyi gemerin-cing. Sedang yang wanita bersenjata logam bulat seakan-akan piring keemas-emasan. Jumlahnya dua. Setiap kali hendak bergerak, kedua piringnya digeserkan sehingga bersuara nyaring nyeri.

"Gagak Seta! Bukankah engkau mengenal kami?" tegur laki-laki yang berhidung bengkok.

Gagak Seta tertawa melalui hidungnya. "Tentu. Mengapa tidak? Bukankah kalian orang-orang yang datang dari Pegunungan Kapakisan?"

"Benar. Nah, sesudah kau mengenal anak-keturunan Empu Kapakisan yang termasyur semenjak zaman Majapahit, mengapa tidak cepat-cepat berlutut?"

Mendengar ucapannya, Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. "Kalian merasa diri apa sampai berani berbicara begitu terhadap aku? Biar pun kalian keturunan malaikat, apakah dasarnya sampai aku si Jembel harus bertekuk lutut? Hm, hm! Kalian jangan berlagak yang bukan-bukan di depanku. Aku dan kalian seperti telaga dan laut. Masing-masing mempunyai jalannya sendiri."

Empu Kapakisan hidup pada zaman Majapahit. Dia saudara seperguruan Mapatih Gajah Mada. Tatkala Mapatih Gajah Mada menyerbu Pulau Bali, Empu Kapakisan membantunya, sehingga Bali dapat dikuasai. Itulah sebabnya, dia dihormati sebagai pahlawan negara dan sahabat Mapatih Gajah Mada yang berilmu sangat tinggi.

"Guru!" Sangaji menungkas. "Apakah Guru kenal mereka? Mengingat ilmu kepandaiannya, apa sebab Guru tak pernah menyinggung-nyinggung nama mereka!"

"Hm! Terhadap manusia-manusia bunglon yang tidak berwatak, gurumu tidak mempunyai waktu untuk mengingat-ingat namanya," sahut Gagak Seta. "Kalau kau ingin mengenal namanya, nah, tanyakanlah sendiri!"

Sangaji memutar pandangnya. Orang yang berhidung bengkok lantas mengeluarkan dua potong logam dari dalam sakunya. Logam itu bukan baja, bukan pula besi. Tatkala digeser, mendadak berbunyi: Ting! Ting! Ting! Suara inilah tadi yang mengejutkan jantung Sangaji, Gagak Seta dan Sirtupelaheli. Dalam jarak dekat aung dan getarannya terasa lebih hebat.

"Anak keturunan Empu Kapakisan mesti mempunyai tanda ini," kata orang berhidung bengkok. "Inilah pusaka turun-temurun."

Sangaji mengamati-amati benda logam itu.

Tatkala orang itu merapatkan dua potongan logam dikedua tangannya, hatinya kaget sampai berjingkrak. Itulah sebuah bende yang terbelah menjadi dua.

"Kami berasal dari Pulau Lombok. Tahukan kau nama ibukota Lombok?" kata si Hidung bengkok lagi. "Itulah Mataram. Karena itu, benda ini kami namakan Bende Mataram."

Tak terasa Sangaji memutar pandang kepada Gagak Seta. Gagak Seta demikian pula. Mereka saling memandang untuk memperoleh pertimbangan. Berkatalah si Hidung bengkok lagi. "Kami bertiga bernama Mohe, Jahnawi dan Jinawi. Utusan suci untuk membuat perdamaian dunia."

"Siapa yang bernama Mohe?"

"Aku," sahut yang berhidung bengkok.

"Mohe! Agaknya kau serumpun dengan jahe," kata Gagak Seta dengan tertawa terbahak-bahak.

Mohe menggeram. Kedua matanya berputar. Terang sekali hatinya bergusar. Namun ia berusaha menyabarkan diri.

"Semenjak lama padepokan Kapakisan kehilangan tiga pusaka. Sebuah jala, sebuah bende dan sebuah keris. Karena itu, anak keturunannya wajib menemukan ketiga pusaka tersebut. Kami mendengar berada di pusat Pulau Jawa. Itulah sebabnya kami sudi menjadi hamba raja Jawa. Nah, tahulah kau sekarang—bahwa tujuan kami adalah hendak mencari ketiga pusaka leluhur kami. Jadi bukan berangan-angan memperoleh pangkat-derajat

atau kekayaan orang-orang Jawa. Karena itu, istilah bunglon sungguh kurang tepat!"

"Benar! Memang bukan bunglon, tetapi cuma bunglon perantauan," sahut Gagak Seta cepat. Terang sekali mulutnya yang jahil hendak membakar hati mereka. "Hm.... Tiap orang memang bisa mengaku sebagai anak-keturunan Empu Kapakisan. Tetapi Kapakisan yang mana? Di Jawa Timur ada Kapakisan. Di Bali ada Kapakisan. Sekarang, di Lombok kalian menyebut-nyebut Kapakisan pula. Hm, hm! Aku si tua bangka paling benci terhadap mulut-mulut bunglon."

"Tuan!" bentak Jahnawi yang semenjak tadi berdiam diri. "Di sini bukan sebuah surau tempat mengajarkan ilmu dan pengetahuan hidup. Kapakisan tetap Kapakisan. Biarpun berada di Pulau Bali atau Pulau Jawa atau di Pulau Lombok. Kapakisan tetap Kapakisan. Sebab nama Kapakisan hanya satu."

"Benar, benar! Sinting memang tetap sinting!" bentak Gagak Seta pula.

"Kami mendengar nama Gagak Seta dari pembicaraan orang," sambung Jahnawi si wanita. "Dari mulut orang, kami mendengar kabar, bahwa engkau pernah mempunyai seorang murid yang secara kebetulan memiliki pusaka-pusaka Kapakisan tersebut. Benarkah itu?"

"Hm, hm! Kalau benar bagaimana? Kalau tidak kalian mau apa?" sahut Gagak Seta pendek.

Pendekar ini lantas bersiaga. Teringatlah dia, bahwa ketiga orang itu dapat melontarkan Sirtupelaheli dalam satu gebrakan. Itulah suatu ilmu kepandaian yang tak

boleh dibuat gegabah. Ilmu kepandaiannya sendiri memang masih berada di atas Sirtupelaheli. Namun untuk dapat melemparkan Sirtupelaheli dalam satu gebrakan, rasanya tidak mungkin. Oleh pertimbangan itu, ia merasa diri belum dapat melawan mereka apalagi berangan-angan untuk menang. Rasanya belum mendapat pegangan. Kecuali apabila dia bisa menimpali gerakan-gerkan Sangaji yang aneh pula seperti yang pernah disaksikan tatkala bertempur melawan Kebo Bangah di padepokan Gunung Damar.

Ketiga orang itu lantas saja menjadi habis kesabarannya. Mohe mengibaskan tangan kirinya. Jahnawi dan Jinawi segera mengerti maksud kibasannya. Dengan serentak ketiga orang itu bergerak. Mereka melompat tinggi dan tahu-tahu sudah berada di depan Sirtupelaheli. Diserang dengan mendadak Sirtupelaheli tidak tinggal diam. Segera ia menimpukkan enam senjata rahasianya dengan sekaligus. Tetapi dengan mudah mereka dapat menyelamatkan diri. Mohe merangsak dan mencoba mencengkeram leher Sirtupelaheli. Dengan sebat Sirtupelaheli membabat tongkatnya. Entah apa sebabnya, tiba-tiba saja Sirtupelaheli kena terangkat tinggi-tinggi— dan punggungnya kena dicengkeram Jahnawi dan Jinawi dengan berbareng.

Kena cengkeraman itu, Sirtupelaheli habis tenaganya. Tubuhnya lantas kena diputar-putarkan pula. Mohe lantas menghampiri dan melumpuhkan jalan darahnya dengan pukulan tujuh kali.

Menyaksikan pertarungan segebrakan itu, berpikirlah Sangaji: Melihat gerakannya, tidak terlalu luar biasa. Mereka hanya bisa bergerak dengan lancar, licin dan serasi. Yang luar biasa adalah cara memancing Nenek

Sirtupelaheli. Begitu kena terpancing, dengan kerja sama yang rapih kedua rekannya lantas menerkam punggung. Meskipun Nenek Sirtupelaheli kena diruntuhkan lagi dalam segebrakan, namun apabila diadu dengan perseorangan, tidak bakal kalah. Aku yakin, ilmu kepandaian mereka perorangan tidak akan melebihi Nenek Sirtupelaheli.

Dalam pada itu, Mohe telah melemparkan tubuh Sirtupelaheli kepada Gagak Seta.

"Tuan, meskipun Tuan akan membungkam seribu bahasa, namun kami tahu—dia adalah adik seperguruanmu. Menurut peraturan tata tertib dan peradaban dimana saja, seorang murid tidak boleh mengkhianati perguruannya. Tetapi dia cuma menuruti hawa nafsunya belaka. Lantas meninggalkan perguruan untuk mengabdikan nafsunya kepada seseorang. Eh, tahu-tahu dia meracuninya pula. Lantas pindah majikan berbareng menjual jasa-jasa baik. Kutungkan kepalanya!"

Gagak Seta terkejut." Bukan tentang keputusan untuk mengutungkan kepala adik seperguruannya. Tetapi, bahwasanya mereka tahu belaka riwayat perjalanan hidup adiknya seperguruan itu begitu jelas seperti membaca buku. Namun ia tak sudi kalah gertak. Sahutnya setelah tertawa panjang. "Maaf! Perguruan kami tidak mempunyai peraturan begitu. Sebab orang ini lahir tanpa ada yang memerintah. Juga mati tiada yang menyuruh. Dia bebas seperti awan bergerak di atas kepala kita. Seumpama benar keteranganmu, itulah urusan rumah tangga kami. Siapa kesudian minta jasa baikmu."

"Tapi mulai malam ini kami perintahkan kepadamu. Semua tata tertib perguruan dan peradaban baru, harus tunduk kepada peraturan kami. Kau dengar?"

Mendengar kata-katanya, Gagak Seta tercengang sejenak. Kemudian tertawa terbahak-bahak sampai terbatuk-batuk. Katanya mengguruh: "Hai! Semenjak kapan otakmu sinting tak keruan? Kau sadar akan kata-katamu itu?"

"Mengapa tidak?" bentak Mohe. "Bukankah kami sudah menyatakan, bahwa kami adalah utusan suci untuk perdamaian dunia? Kedamaian bakal terjadi, apabila tiap orang mengerti akan tata tertib. Kedamaian bakal terjadi, manakala tiap insan sadar akan peradabannya."

"Eh, kau ngoceh seperti burung!" potong Gagak Seta. "Aku Gagak Seta paling benci kepada mulut besar."

Mohe tertawa terkekeh-kekeh. "Kau benar-benar rewel! Aneh dan lucu! Semenjak tadi kami tahu, bahwa dia berusaha hendak mengambil nyawamu dengan jalan meracuni tanah. Mengapa kau tak mau mengambil nyawanya? Benar-benar aku tak mengerti!"

Sangaji tercekat. Teringat akan bunyi ringan seringan jatuhnya selembar daun di atas tanah tadi, hatinya terasa meringkas. 'Jadi benar-benar bunyi langkah manusia," pikirnya. "Benar-benar tinggi kepandaiannya. Syukur, aku tadi sudah berada di dalam persembunyiannya. Kalau tidak, aku pun bakal kena intip. Ah, kusangka tadi langkah Daniswara...."

Dalam pada itu terdengar Gagak Seta membentak. "Aku Gagak Seta entah sudah berapa banyak membunuh

orang karena kesalahan tangan. Tetapi aku tak bakal membunuh saudara seperguruan betapa jahat pun."

"Baik! Sungguh baik hatimu!" tungkas Mohe. "Tapi kau mesti membunuhnya. Kalau kau menolak, artinya melanggar perintah."

"Perintah siapa?"

"Perintah kami. Dan barang siapa berani melanggar perintah, kami akan mengambil nyawanya," sahut Mohe. "Karena kau kini ternyata berani melanggar perintah, maka kami akan mengambil nyawamu dulu. Kemudian baru adikmu."

Gusar dan geli berkecamuk dalam hati Gagak Seta. Saking tak betahnya, dia lantas tertawa terbahak-bahak. Sejenak kemudian berkata sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Eh, benar-benar gendeng! Semenjak dahulu sampai sekarang, aku baru mendengar peraturan edan ini. Coba jawablah! Siapa yang memberi kuasa kepadamu untuk melakukan kebajikan suci mendamaikan dunia? Siapa yang memberi hak padamu untuk melakukan hukum mengambil nyawa."

"Tata tertib dan peradaban Kapakisan," sahut Mohe.

Gagak Seta merasa seperti lagi berhadapan dengan rombongan manusia edan. Namun mengingat kepandaian mereka, tak berani ia berlaku sembrono. Meskipun demikian, tak dapat ia menguasai kemendongkolannya.

"Baiklah, taruh kata kalian ini utusan suci pembuat perdamaian. Tetapi mengapa belum-belum sudah menghukum orang dengan mengambil nyawa?"

"Kami tidak hanya membunuh. Kalau perlu membakar kota. Apa bedanya?"

"Hm, jadi begitulah cara kalian hendak menegakkan perdamaian. Bagus, bagus! Aku si orang jembel paling muak terhadap peraturan-peraturan kosong. Kalian mau bikin apa terhadapku?"

"Gagak Seta! Kau berani melawan kami?" bentak Mohe dengan mendelik.

Gagak Seta tidak segera menjawab. Ia tertawa lagi panjang-panjang untuk memuntahkan perasaan mendongkolnya. Sangaji sendiri yang berwatak sabar luar biasa, pada saat itu merasa jijik terhadap mereka. Jadi mereka inilah yang membakar Kota Waringin? Sadar, bahwa gurunya bakal menghadapi bencana, ia meletakkan tubuh Fatimah hati-hati di atas tanah. Kemudian berdiri tegak dengan meraba pedang Sokayana.

"Hai! Kau pun berani melawan kami?" bentak Mohe kepada Sangaji.

"Hei! Kau boleh main gila di pulaumu sendiri, tetapi jangan mencoba-coba di sini," kata Gagak Seta. "Tanpa sebab tanpa perkara, kalian menantang aku. Biar iblis pun akan mengkentuti mulutmu yang kotor."

"Binatang!" bentak Mohe. "Kesalahanmu sudah terang. Yang pertama tidak mau memberi keterangan tentang muridmu yang dikabarkan mewarisi pusaka-pusaka kami. Dan yang kedua: melanggar dan

membangkang perintah kami untuk mengutungi kepala adik seperguruanmu. Manakah yang kurang terang?"

Gagak Seta mendongak dan tertawa nyaring luar biasa sampai bumi tergetar.

"Aku Gagak Seta, selamanya hidup malang melintang seorang diri. Aku Gagak Seta, selamanya bekerja dengan cara seorang laki-laki. Kau boleh mencincang aku, membunuh aku tapi kau tak bisa memaksa aku untuk membunuh salah seorang saudara seperguruanku. Apalagi dia kini dalam keadaan tak berdaya. Gagak Seta selama hidupnya belum pernah membunuh seorang yang tidak bisa melawan lagi."

"Bagus! Benar-benar kau berani membangkang perintah kami," teriak Mohe.

"Meskipun Gagak Seta seorang jembel, seorang yang tak kebagian pangkat dan derajat, namun setidak-tidaknya Gagak Seta masih sadar akan tujuan hidup, sebisa-bisanya melakukan perbuatan baik dan menyingkiri segala kejahatan. Demi menjunjung peradaban manusia, Gagak Seta bersedia runtuh di atas tanah. Kepala Gagak Seta boleh jatuh menggelinding di tanah, tapi Gagak Seta tidak akan melakukan perbuatan busuk membunuh adik seperguruan meskipun dia hendak mengambil nyawaku sendiri."

Sirtupelaheli tidak bisa bergerak, tetapi pen-dengarannya masih terang benderang. Begitu mendengar ucapan Gagak Seta yang gagah luar biasa, tak terasa air matanya menetes di atas tanah.

Sangaji sendiri merasa kagum sekali. Memang semenjak dahulu, ia tahu gurunya berwatak ksatria

sejati. Sepak terjangnya jauh berlainan dengan Kebo Bangah atau mertuanya sendiri. Tetapi pada saat itu, kegagahan dan keperwiraan gurunya benar-benar nampak lebih tegas.

Mohe dan Jahnawi tertawa dengan berbareng. "Gila! Gila!" kata mereka. Manusia ini hidup dengan angan-angannya belaka."

"Dia lagi bermimpi," Jinawi menambahi.

Sekonyong-konyong dengan membentak keras, mereka menyerang dengan berbareng.

Gagak Seta segera memutar ilmu tongkatnya yang termasyur untuk melindungi diri. Tiga jurus mereka mendesak, namun tidak juga berhasil seperti tatkala merobohkan Sirtupelaheli. Sadar bahwa ilmu kepandaian Gagak Seta lebih tinggi daripada Sirtupelaheli, mereka lantas mengeluarkan senjatanya masing-masing. Kemudian merangsak dengan berbareng.

Mohe mengancam batok kepala, sedang Jahnawi menyerang dari samping. Cepat luar biasa, Gagak Seta menangkis. Traang! Pada detik itu Mohe menggelundung di atas tanah sambil memukul betis. Gagak Seta melompat tinggi. Di luar dugaan Jinawi yang bersenjata piring logam sudah mendahului melayang ke udara. Dengan suara gemerincing, senjatanya yang aneh meng-ancam leher.

Menghadapi serangan mendadak itu, Gagak Seta mengayunkan tongkatnya. Begitu berbentrok, tahu-tahu Jahnawi menggebukkan tongkatnya. Mendadak saja, sebelum tongkatnya tiba pada sasaran, suatu tenaga luar

biasa telah membetotnya dari belakang. Dan tongkatnya kena rampas.

Inilah kejadian di luar dugaan. Hampir berbareng Jahnawi dan Mohe berputar. Ternyata yang merampas senjata Jahnawi adalah Sangaji yang tadi tidak begitu dipandang mata.

Perampasan senjata Jahnawi sendiri, dilakukan Sangaji dengan gerakan yang cepat luar biasa. Dengan gusar Mohe dan Jahnawi menyerang dari kiri dan kanan. Untuk menyelamatkan diri, Sangaji melompat mundur ke sebelah kiri. Diluar dugaan, Jinawi yang kena terpukul balik oleh lontaran tenaga sakti Gagak Sakti, pada deik itu sudah berada dibelakangnya. Ia tidak hanya bersenjata piring logam lagi, tetapi tangan kanannya telah mengayunkan senjata rantai yang berkilauan. Dan begitu berkelebat, cepat-cepat Sangaji membungkuk. Punggungnya kena terhajar.

Hebat pukulan itu. Meskipun Sangaji memiliki tenaga sakti yang tiada keduanya dalam jagad ini, tetapi begitu kena pukulan rantai berkilau matanya lantas berkunang-kunang. Kejadian itu membuktikan, bahwa Jinawi memiliki tenaga sakti tak boleh dianggap ringan. Untunglah, dalam dirinya mengalir tenaga sakti Bayu Sejati, Kumayan Jati dan Getah sakti Dewadaru. Sambil melompat ke depan, segera ia menghimpun ketiga tenaga itu. Kemudian menenteramkan hatinya.

Mohe, Jahnawi dan Jinawi yang menamakan diri tiga tusan suci itu, tidak sudi memberi napas kepadanya. Segera mereka mengurung dengan rapat. Sesudah serang-menyerang beberapa jurus, dengan senjata rampasan di tangan kanan—Sangaji melepaskan pukulan

gertakan kepada Mohe. Berbareng dengan itu, tangan kirinya menjambret senjata tongkat Jinawi. Baru saja ia hendak membetot, mendadak saja Jinawi melepaskan genggamannya sehingga ujung senjatanya membal ke atas dan menghantam pergelangan.

Seperti diketahui, senjata mereka berbentuk seperti tongkat. Tapi agak tipis dan berengsel. Itulah sebabnya bisa membal ke atas dan menghantam pergelangan. Dan kena hantaman itu, jari tangan Sangaji kesemutan. Mau tak mau, terpaksalah ia melepaskan senjata itu yang telah digenggamnya erat-erat. Dan begitu terlepas dari - genggaman, Jinawi segera menyambutnya.

Semenjak memiliki ilmu sakti Kyai Tunggul-manik dan memperoleh pula petunjuk-petunjuk dari Kyai Kasan Kesambi, belum pernah Sangaji memperoleh tandingan. Di luar dugaan, dalam menghadapi wanita muda seperti Jinawi, dua kali beruntun ia kena pukulan. Pukulan kedua tadi lebih hebat daripada pukulan pertama yang mengenai punggung. Seumpama dalam dirinya tidak mengalir himpunan tenaga sarwa sakti, pastilah pergelangan tangannya akan patah.

Sekarang—setelah memperoleh pengalaman—tak berani lagi ia melayani keras dengan keras. Segera ia merubah tata berkelahinya. Ia kini membela diri sambil mengamat-amati serangan-serangan mereka bertiga.

Dilain pihak, ketiga utusan suci itu pun merasa kaget. Belum pernah, mereka bertemu lawan seperti Sangaji. Tiba-tiba Mohe menundukkan kepalanya dan menyeruduk. Inilah serangan yang bertentangan dengan semua ajaran tata berkelahi. Menyeruduk dengan bagian

tubuh yang terpenting tidak akan diakukan oleh seseorang yang bisa berkelahi.

Meskipun aneh, Sangaji tak mau masuk perangkap. Ia berdiri tegak bagaikan gunung, la mengerti, bahwa serudukan itu pasti hanya digunakan untuk mengelabui lawan. Dan serangan susulan yang bakal datang itulah serangan yang benar-benar.

Dugaannya ternyata benar. Tatkala batok kepala Mohe terpisah kira-kira satu kaki dari perutnya, tiba-tiba ia mundur selangkah sambil menggeserkan letak kaki. Sekonyong-konyong Jahnawi melompat tinggi dan tatkala tubuhnya melayang turun, ia mencoba duduk di atas kepala Sangaji. Ini pun serangan yang aneh bin ajaib.

Buru-buru Sangaji mengegos ke samping. Mendadak ia merasa dadanya nyeri. Itulah serangan Mohe yang dilepaskan dengan kepala ditundukkan. Tetapi Mohe sendiri pun kaget. Ia kena terdorong himpunan tenaga sakti Tunggulmanik sampai terhuyung mundur beberapa langkah.

Ketiga utusan suci itu lantas saja berubah wajahnya. Kalau tadi percaya kepada ketangguhan sendiri, kini menjadi pucat. Tetapi mereka segera merangsak lagi. Selagi Mohe membabat dengan senjatanya, Jahnawi terbang tinggi dan berungkir-balik di udara sampai tiga kali. Mau tak mau Sangaji heran menyaksikan cara mereka berkelahi. Apa sebab Jahnawi berjungkir-balik sampai tiga kali di udara tanpa alasan?

Tetapi sadar bahwa lawannya bisa menyerang di luar dugaan, cepat-cepat ia mengegos ke kiri. Mendadak seleret sinar putih berkelebat dan pundaknya kena pukulan senjata Jahnawi. Ia terkesiap. Itulah pukulan

yang sangat aneh. Bagaimana cara dia bisa memukul selagi berjungkir-balik? Herannya lagi, apa sebab ia tak berdaya untuk menangkis atau mengelakkan?

Pukulan itu sangat hebat. Meskipun seluruh tubuhnya dilindungi himpunan tenaga sarwa sakti, rasa sakitnya dapat menggigit sampai ke tulang sungsumnya. Kalau bisa, ingin ia mundur. Tetapi sekali mengundurkan diri, gurunya pasti dalam bahaya. Memperoleh pertimbangan demikian, ia jadi nekat. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia melompat menghantam dada Jahnawi dengan telapak tangannya.

Pada detik yang bersamaan, mendadak Mohe yang bersenjata rangkap melompat ke depan sambil memukulkan kedua senjatanya. Trang! Sungguh aneh! Himpunan tenaga sakti Sangaji yang dahsyat seumpama dapat merobohkan gunung, lenyap tak keruan perginya, sebelum sadar apa sebabnya, tiba-tiba punggungnya kena hanjar rantai Jinawi. Bres!

Karena sakit secara wajar kakinya bergerak. Sekonyong-konyong selagi hendak mengadakan serangan balasan, pinggangnya terasa sakit luar biasa. Itulah tendangan kaki si Brewok Jahnawi yang dikirim dengan mendadak. Tetapi kena tenaga tolak himpunan sakti, ia terpental berjungkir-balik. Dan saat itu, Mohe berhasil mendaratkan senjatanya di pundak Sangaji lagi.

Gagak Seta yang berada di pinggir tahu Sangaji dalam kesukaran. Berkali-kali ia menyaksikan Sangaji kena pukulan telak. Ia sendiri tak dapat membantu, karena mengingat kedudukannya sendiri maupun Sangaji. Mereka berdua kini menduduki tingkat teratas. Meskipun lawannya berjumlah tiga, namun satu pengucapan.

Sebaliknya apabila dia turun ke gelanggang, itulah suatu pengeroyokan. Sebab ilmu kepandaiannya berbeda dengan ilmu kepandaian Sangaji sekarang. Dan apabila peristiwa pengeroyokan itu sampai terdengar diluaran, akan meruntuhkan martabat orang-orang gagah di seluruh tanah air.

"Anakku! Coba kau minggir! Biar kulawannya lagi...." serunya.

Sangaji hendak berseru agar gurunya menjauhi atau melarikan diri. Tiba-tiba teringatlah dia, bahwa ia tak boleh memanggil Guru dengan terang-terangan di depan mereka. Bukankah gurunya merahasiakan perhubungannya?

Pada saat itu, Mohe menghantam dengan senjata engselnya. Sangaji segera menangkis dengan senjata rampasannya. Trang! Senjata Mohe terlepas dari genggaman. Cepat Sangaji melesat tinggi. Tangannya menjambret. Mendadak bret— baju di punggungnya terobek oleh cengkeraman Jinawi. Goresan kukunya sangat tajam dan pedih. Tatkala darahnya keluar, rasa perih menusuk sampai ke jantungnya. Apakah beracun?

Sangaji tak gentar menghadapi sarwa racun. Namun karena serangan itu, gerakannya agak terlambat. Tangan Mohe dapat menyambar senjatanya kembali.

Sesudah bertempur beberapa gebrakan lagi, tahulah Sangaji bahwa tenaga himpunannya menang jauh daripada mereka bertiga. Yang sukar dilawan adalah ilmu tata berkelahinya. Selain kerjasamanya, senjata mereka aneh pula.

Tata kerja mereka cepat rapih dan caranya sangat luar biasa. Sangaji tahu apabila bisa merobohkan salah seorang dari mereka, akan memperoleh kemenangan. Tetapi hal itu ternyata mudah dipikir, sebaliknya sukar dilakukan.

Dengan menggunakan tenaga himpunanya, Sangaji melepaskan pukulan Kumayan Jati yang dahulu disegani tidak hanya Kebo Bangah tapi pun pendekar-pendekar jempolan lainnya. Dan kena pukulan Kumayan Jati, baik Jahnawi maupun Mohe hanya terhuyung mundur. Tetapi sama sekali tidak terluka. Bukan karena mereka kebal atau memiliki tenaga sakti melebihi pendekar Kebo Bangah atau Adipati Surengpati, tapi tertolong berkat suara benturan senjata Jinawi. Bunyi benturan itu gemerincing bening. Anehnya, tenaga dorong Kumayan Jati yang terkenal dahsyat seperti punah sebagian besar di tengah jalan.

Lambat laun Sangaji jadi penasaran juga. Ia kini mengarah kepada Jinawi. Hanya saja setiap kali bidikannya terlepas, dua rekan lainnya dengan cepat datang membantu. Salah seorang dari mereka mengeluarkan bunyi senjatanya yang dapat melarutkan tenaga sakti. Demikianlah terus menerus terjadi. Apabila yang satu kena serang, dua lainnya segera menolong. Kalau dua-duanya diserang, yang satu menyekat dengan bunyi senjatanya yang aneh. Sesungguhnya benda logam apakah yang dibuat bahan senjata itu sampai bisa mempunyai tenaga pelarut himpunan tenaga sarwa sakti?

Sebaliknya setelah berkali-kali mengadu tenaga, tiga utusan suci itu tidak berani lagi membentur kulit daging Sangaji. Setiap kali dipaksa mengadu tenaga, buru-buru

mereka menghindari. Sebab setiap kali mencoba, selalu kalah jauh.   1

Tentu saja, Gagak Seta mengetahui kelemahan itu. Segera ia memperoleh pikiran. Terus saja berteriak: "Anakku! Kau gunakan pedangmu itu!"

Dengan sekali melihat tahulah Gagak Seta, apa daya guna pedang Sokayana yang memiliki ukuran melebihi pedang lainnya. Itulah sebatang pedang yang bagus untuk alat menyalurkan tenaga sakti agar terhimpun manunggal. Apabila tenaga saktinya bisa tersalur dengan manunggal, akan bisa mengimbangi tenaga gabungan mereka. Ia tak percaya, bahwa di jagad ini masih terdapat semacam tenaga sakti yang bisa berlawanan dengan tenaga himpunan Sangaji.

"Ia benar!" pikir Sangaji. "Senjata mereka bisa melarutkan tenaga himpunanku. Tapi masakan bisa pula memunahkan berat pedang Sokayana yang terdiri dari logam pula?"

Memikir demikian, tangannya segera meraba pedang Sokayana yang tersisip dipunggungnya. Tapi begitu tangannya bergerak, Mohe mendadak menyerang dengan tinjunya. Duk! Dengan mengaduh Sangaji mundur. Isi perutnya seperti terbalik.

Benar-benar ajaib! Tenaga sakti apakah yang bisa membodol himpunan tenaga sakti keris Kyai Tunggulmanik yang melindungi-seluruh tubuhnya? Secara wajar ia menatap wajah penyerangnya. Sekarang ia mendapat suatu kenyataan, bahwa setiapkali mereka melepaskan serangan, mulutnya berkomat-kamit membunyikan mantram. Ah! Adakah mantram sakti di dunia ini yang benar-benar melahirkan tenaga gaib.

Mendadak teringatlah dia kepada ceramah Panembahan Tirtomoyo dahulu tentang adanya tenaga mantram tak kelihatan. Bahwasanya dengan mantram, seseorang bisa memukul lawan dari jauh. Bahwasanya dengan mantram, seseorang tahan bertapa beberapa tahun lamanya. Bahwasanya dengan mantram, seseorang bisa kebal dari senjata.30)

Teringat akan hal itu, segera ia menggigit bibir menahan rasa sakit. Kemudian dengan sekali tarik ia membabatkan pedang Sokayana. Suatu kesiur angin bergulungan dahsyat, Mohe dan si Brewok Jahnawi kaget. Dengan berbareng mereka menghantamkan senjatanya pada bagian pedang Sokayana. Inilah kesempatan yang bagus untuk segera mengerahkan dan menyalurkan tenaga himpunannya buat menggempur. Diluar dugaan, mendadak saja tangan Sangaji tergetar, sehingga pedang Sokayana hampir terlepas dari genggaman. Hatinya mencelos, dan pada saat itu benar-benar ia mengemposkan tenaga saktinya yang meruap keluar bagaikan gugur gunung.

Merampas senjata lawan dengan mengandalkan senjata engselnya adalah salah satu ilmu keahlian mereka. Selamanya belum pernah gagal. Sebab bahan senjata itu sendiri sudah mempunyai pengaruh ajaib yang berada di luar nalar manusia. Benda apa saja yang kena ditempel senjata engselnya akan kena dirampas dengan mudah. Tetapi sekarang mereka menumbuk batu. Ternyata Sangaji tidak bergeming. Keruan mereka berdua kaget bukan kepalang. .

Melihat hal itu, si Brewok Jahnawi buru-buru merogoh saku Mohe dan mengeluarkan dua benda gabungan yang berbentuk sebuah bende. Dengan membentak, ia segera

menempelkan. Tenaga berat pedang Sokayana lantas saja menjadi larut seperti terhisap.

Sangaji sudah menderita luka. Walaupun tidak berat, namun mengurangi tenaganya juga. Sesudah bertahan beberapa saat lamanya, mendadak Jinawi membantu kedua rekannya pula dengan mengerahkan tenaga saktinya lewat senjata rantainya. Pada saat itu, tubuh Sangaji merasa panas seperti terbakar. Dan tangannya yang menggenggam pedang Sokayana bergemetaran.

Heran Gagak Seta menyaksikan kejadian itu. Ia hampir-hampir tak mempercayai penglihatannya sendiri. Pada hakekatnya di jagad ini, tiada manusia lain yang memiliki tenaga sedahsyat Sangaji. Biarpun bergabung sepuluh dua puluh orang. Tapi kini, dengan dilawan tiga tenaga gabungan saja, tenaga himpunan Sangaji yang biasanya tiada habis-habisnya bisa terdesak. Orang tua itu, tidak melihat bahwa senjata-senjata mereka yang aneh, sesunguhnya mempunyai kadar kimia yang bisa melarutkan tenaga berat benda berbareng pemunah tenaga sakti. Tak ubah air raksa ditambah tenaga gaib pelarut sarwa sakti.

Paras muka Mohe waktu itu pucat luar biasa. Juga si Brewok Jahnawi. Dengan mati-matian, mereka mencoba menggosok-gosokkan belahan bendenya pada pedang Sokayana.

Sekarang sedikit demi sedikit, Sangaji berhasil menyatukan tenaga himpunan saktinya. Meskipun dikerubut tiga, ia tak bergeming. Perlahan-lahan mulailah ia mengamat-amati senjata mereka bertiga. Ternyata masing-masing memiliki senjata rangkap. Mohe dan Jahnawi bersenjata engsel rangkap. Syukur, Sangaji tadi

berhasil merampas sebatang senjata engsel Jahnawi. Dengan demikian tenaga perlawanan mereka berdua jadi berkurang. Tapi sebagai gantinya, Jahnawi menggenggam senjata belahan berbentuk sebuah bende yang terus menerus bergerak untuk digesek-gesekan. Sedangkan Jinawi selain bersenjata dua piring logam keemasan, juga sejalur rantai yang berkilauan.

Dengan tubuh tak bergerak mereka mengerahkan tenaga saktinya yang paling tinggi. Sedangkan Sangaji sudah mulai memasuki tingkatan sakti tataran kelima dan kemudian keenam. Maka jelaslah, bahwa tiada maksudnya hendak membunuhnya benar-benar. Seperti diketahui, kelompok ukiran sakti keris Kyai Tunggulmanik berjumlah empat belas. Dia kini baru menggunakan tingkat kelima dan lagi mulai memasuki tingkat enam. Meskipun demikian, mereka bertiga sudah berkutat mati-matian. Coba ia menggunakan tingkat kesembilan atau kesepuluh, maka tulang-belulang mereka akan hancur berantakan. Dengan kenyataan itu, benarlah dugaan Gagak Seta tadi. Sebenarnya dalam jagad ini, hakekatnya tiada yang dapat menandingi tenaga himpunan sakti Sangaji. Kalau tadi kelihatan repot, sebenarnya Sangaji hendak mengukur sampai dimana tenaga sakti gabungan mereka, selain ia memang benar-benar sulit mencari titik-tolak dan rahasia ilmu tata berkelahi mereka.

Tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar mulut mereka berkomat-kamit. Lapat-lapat mereka menyemburkan kata-kata mantram:

"Auuum   Auuum hawastut purnaum sidha...

Aauuum... —Sebelum mengerti apa maksudnya, mendadak saja ia merasa dadanya kena ditusuk suatu

tenaga tak nampak. Rasanya seperti ruji baja atau jarum panjang yang menelusup memasuki tulang dan terus menggerayangi perut. Hampir berbareng pedang Sokayana kena ditarik tenaga gabungan mereka lewat senjata engsel dan kedua piring logam si gadis.

Sangaji kaget. Tetapi sebagai seorang jago kelas utama, dalam kagetnya tak menjadi bingung. Cepat ia meningkatkan himpunan tenaga saktinya ketataran tujuh. Kemudian tangan kirinya meraba senjata rampasannya yang tadi dimasukkan ke dalam saku. Begitu terpegang, ia menggunakan ilmu sakti ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang bernama Sura Dira Jajaningrat Lebur Dening Pangastuti. Seperti diketahui, ilmu sakti itu berpangkal pada gerak hidup yang tiada berkeputusan. Maka begitu senjata rampasan terangkat dari saku, terus dibawanya berputar berlingkaran. Tiba-tiba memapas kempungan ketiga utusan suci.

Diserang dengan mendadak, mereka kaget dan serentak melompat mundur. Sangaji terus memasukkan senjata rampasannya kesakunya kembali dan dengan sekali bergerak ia menyambar pedang Sokayana yang terlepas dari genggaman.

Benar-benar indah gerakan Sangaji yang dilakukan dengan secepat kilat. Ahli silat dimana pun juga tidak akan dapat melakukan gerakan tersebut. Melepaskan pedang Sokayana—memutar pedang rampasan, memapas dan berbareng memasukkan kembali ke dalam saku— dan menangkap kembali pedang Sokayana yang telah melayang runtuh dari genggaman. Gerakannya cepat dan berkesan lembut Itulah gerakan hidup yang berasal dari tataran ketujuh tataran sakti kelompok

ukiran keris Kyai Tunggulmanik warisan Pangeran Semono di zaman purba.

Bukan main kaget dan herannya ketiga orang itu yang menamakan dirinya tiga utusan suci pembuat perdamaian. Begitu kaget mereka, sampai mengeluarkan seruan tertahan. Mimpi pun tak pernah, bahwa di tanah Jawa ini ilmu saktinya yang tinggi bakal kena dikalahkan oleh seorang pemuda yang berusia belum melebihi - tiga puluh tahun.

Begitu berteriak, senjata mereka yang masih melekat pada badan pedang Sokayana kena terbetot Sangaji. Buru-buru mereka mengerahkan tenaga himpunan saktinya dan keadaan mereka pulih seperti sedia kala. Keempat orang lantas saja saling menarik.

Beberapa saat kemudian, kembali lagi dada Sangaji terasa sakit seperti tertusuk jarum panjang yang tajam luar biasa. Tetapi sekarang ia sudah bersiaga. Meskipun kena serang, pedang Sokayana tidak bakal terlepas dari genggaman.

Untuk menangkis serangan jarum tak nampak itu, cepat-cepat ia melindungi dirinya dengan hawa getah sakti Dewadaru berbareng mengerahkan ilmu sakti Bayu Sejati yang berendeng dengan Kumayan Jati. Heran! Mendadak serangan jarum yang tak nampak itu berubah sifatnya menjadi sejalur benang yang bergerak seperti cacing panjang. Dan cacing panjang itu sedikit demi sedikit bisa menyelusup memasuki ini perut.

Sangaji tahu, bahwa itulah tenaga sakti mereka bertiga yang merayap keluar melalui senjata-senjata mereka yang aneh. Seluruh tubuh Sangaji sudah terlindungi himpunan sarwa sakti tak ubah selimut hawa

yang membungkus rapat-rapat. Sifatnya panas dan membal. Sebaliknya tenaga sakti mereka bertiga merupakan tenaga manunggal yang bersifat dingin kaku.

Sasaran serangannya hanya satu. Karena itu, tenaga himpunan mereka tidak terbagi-bagi. Apabila kena tenaga membal ilmu sakti Sangaji, sifatnya yang kaku berubah lemas dan terus menyusup masuk tak ubah angin memasuki pori-pori. Inilah pengalaman Sangaji yang terhebat dalam sejarah hidupnya, "bahwasanya tenaga raksasa belum tentu bisa menangkis tenaga tusukan jarum. Maka benarlah dongeng kanak-kanak bahwa pada suatu kali seekor gajah dapat dikalahkan seekor semut karena semut itu dapat memasuki telinganya.

Biarpun demikian, ketiga utusan suci itu kaget dan heran bukan kepalang menyaksikan , ketangguhan Sangaji. Sekian lamanya mereka menyerang, masih saja Sangaji bertahan. Bahkan tenaga perlawanannya makin lama makin tinggi. Ilmu sakti apakah yang tak bisa dilarutkan senjata ajaibnya? Mereka tak pernah menduga, bahwa senjatanya adalah alat untuk memunahkan tenaga sakti yang meruap keluar. Dan bukan untuk menyedot tenaga sakti yang bergolak seumpama di belakang tembok bendungan. Itulah sebabnya, mereka merasa seakan-akan menghadapi tembok baja yang kokoh luar biasa.

Memang ada keinginan mereka untuk merampas pedang Sokayana itu. Bahkan Jahnawi yang penasaran berangan-angan ingin merampas senjatanya kembali yang berada dalam saku Sangaji. Namun angan-angan itu tinggal angan-angan belaka. Sekali berani mengalihkan perhatian atau menggerakan tangan,

mereka akan kena dibobol himpunan tenaga sakti Sangaji yang bergolak hebat.

Tatkala itu Sangaji berpikir di dalam hati, "Aku bisa bertahan—kalau perlu—satu dua minggu lagi. Tetapi bagaimana dengan urat nadiku yang kena tusuk tenaga sakti tak kelihatan? Barangkali aku pun kena runtuh terkulai sebelum menjelang pagi. Namun dia tidak dapat berbuat lain, kecuali mempertahankan diri."

Gagak Seta yang semenjak tadi masih belum memperoleh keputusan mendadak berseru: "Hai, binatang! Sekian lamanya aku bersikap diam, masakan kalian tidak sadar? Sekali aku memukul kamu bertiga, apakah jadinya! Apakah kamu bisa membagi tenaga?"

Hebat ancaman Gagak Seta itu. Kalau benar-benar dilakukan, mereka akan mati kutu.

"Hai, binatang! Kamu mau bertekuk lutut atau tidak?" bentak Gagak Seta lagi. "Memang kalau aku memukul dengan tongkatku, semuanya akan terluka. Tetapi aku mempunyai cara lain. Kalian ingin mencoba? Baik! Hai anakku, biarlah aku mencoba menguji kebandelannya. Aku ingin memecahkan kepala mereka dengan Kumayan Jati. Begitu aku mendorong. Lepaskan pedangmu?"

Sangaji kenal ilmu Kumayan Jati gurunya. Hebatnya tak terkatakan. Jangan lagi manusia yang terdiri dari darah dan daging, sedangkan batu raksasa bisa rontok berguguran. Memang mereka tadi bisa memunahkan tenaga sakti Kumayan Jati lantaran bunyi gesekan senjata ajaibnya. Tetapi senjata mereka kini telah mele-kat pada pedang Sokayana. Kecuali itu, tenaga mereka sedang dikerahkan habis-habisan untuk melawan dirinya. Dengan begitu, keadaan mereka tak ubah tiga batang

tiang yang keropos. Jangan lagi bakal dihantam ilmu sakti Kumayan Jati, pukulan seorang anak kecil pun bisa mencelakakan.

Menurut hati, pantas mereka dihajar demikian. Tetapi mengingat pembicaraan mereka. Sangaji memperoleh keterangan yang jelas siapakah mereka sebenarnya. Siapa pula yang berada di belakang mereka. Dan apa sebab mereka kenal Nenek Sirtupelaheli dengan lika-liku hidupnya serta gurunya sendiri. Bahkan mereka pun menyinggung-nyinggung dirinya secara langsung mengenai pusaka warisan. Di samping itu, ia tertarik pula terhadap ilmu tata berkelahi yang senyawa dengan ilmu sakti warisan Pangeran Semono. Terngiang-ngianglah istilah Titisari di dalam pendengarannya. Memang gampang membunuh mereka. Tetapi semenjak itu, teka-teki besar bakal lenyap untuk selama-lamanya. Memperoleh pikiran demikian, segera ia berseru menyanggah.

"Tahan! Berilah aku kesempatan untuk berbicara dengan mereka."

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak.

"Berbicara dengan kumpulan binatang apakah faedahnya!"

"Tapi mereka manusia. Masakan manusia tak sudi diajak berbicara?"

"Ah, hatimu masih semulia dahulu. Kau dengarkan kata-kataku. Kemuliaan belum menjamin keselamatanmu. Berapa banyak pendekar-pendekar bangsa yang mati karena menjadi korban kemuliaannya sendiri."

Ketiga utusan itu kagum dan kaget luar biasa mendengar Sangaji berani berbicara begitu leluasa. Dimana saja seorang yang lagi mengerahkan himpunan tenaga sakti untuk menghadapi suatu perlawanan tidak berani membuka mulut atau memecah perhatian. Sebab begitu berbicara, tenaga himpunannya akan buyar berderai.

Sebaliknya Sangaji dapat berbicara dengan leluasa. Dan desakan himpunan tenaga saktinya sama sekali tidak terganggu.

Dalam pada itu terdengar Sangaji berkata: "Mari kita berhenti dahulu untuk sementara waktu. Aku ingin berbicara dengan kalian. Bagaimana? Setuju?" Mohe memanggut.

"Bagus!" Sangaji Girang. "Dengan saudara-saudaraku di Pulau Lombok, aku sebangsa dan setanah air. Sama sekali tiada permusuhan atau mendendam angan-angan yang tidak baik. Kalau aku kini berkutat melawan kalian, itulah lantaran terpaksa. Kalian yang memaksa aku. Meskipun demikian perkenankan aku memohon maaf. Sekarang, marilah kita menarik tenaga sakti kita masing-masing. Apakah kalian setuju?"

Kembali lagi Mohe mengangguk mewakili kedua rekannya.

Sangaji bersyukur. Segera ia menarik himpunan tenaga saktinya yang tersalur lewat pedang Sokayana. Mereka bertiga pun menarik pulang tenaga saktinya.

Di luar dugaan, mendadak saja semacam tenaga dingin setajam pisau menikam urat dada Sangaji.

Seketika itu juga sesaklah napas Sangaji. Ia tak dapat bergerak lagi.

"Ah, tak pernah mengira, bahwa aku bakal mati di sini. Baikiah dimana saja, orang boleh mati, pikirnya di dalam hati. "Tetapi bagaimana dengan Himpunan Sangkuriang? Ah, suatu malapetaka dahsyat bakal terjadi lagi di seluruh Jawa Barat."

Selagi berpikir demikian, Mohe sudah mengangkat senjatanya. Terang sekali ia hendak menghantam batok kepala Sangaji. Pada saat itu Gagak Seta membentak bagaikan guntur. Dan berbareng dengan bentakannya, sekonyong-konyong berkelebat sesosok bayangan.

"Utusan Suci berada di sini!" terdengar suatu suara nyaring merdu.

Mohe terkejut. Karena kena bentakan Gagak Seta dan munculnya bayangan itu, senjatanya yang tinggal menabas turun berhenti di tengah jalan.

Bagaikan kilat, bayangan itu mencabut pedangnya dan menubruk Mohe. Sangaji terperanjat berbareng girang. Ternyata bayangan itu, Titisari yang tiba dengan pedang Sanggabuwana. Seperti seekor singa betina Titisari menyerang pukulan ilmu sakti Witaradya warisan ayahnya. Itulah pukulan liar yang berintikan mati berbareng dengan lawan.

Mohe mencelos hatinya, Ia tak pernah bermimpi, bahwa sesudah memperoleh kemenangan dengan jalan licik, kena diserang dengan mendadak. Buru-buru ia menangkis dengan senjata engselnya. Traang!

Hebat akibatnya. Seperti diketahui, pedang Sanggabuwana adalah sebatang pedang yang tajam luar

biasa. Titisari memperoleh pedang itu dari tangan Edoh Permanasari. Sebaliknya senjata Mohe ajaib pula bahannya. Ternyata senjatanya tahan berlawanan dengan pedang Sanggabuwana.

Dengan bergulingan di tanah, Mohe menyelamatkan diri. Tatkala bangun berdiri dagunya terasa dingin-dingin lengket. Ternyata kulit dagunya kena terpapas pedang Sanggabuwana. Benar pedang Sanggabuwana kena dilontarkan balik oleh tenaganya, tapi buktinya masih bisa menyerempet dagunya. Hal itu membuktikan betapa tajam pedang Sanggabuwana. Seumpama bukan kena tangkis senjatanya yang luar biasa pula, saat itu lehernya telah terkutung.

Titisari pun tak bebas dari ancaman pedangnya sendiri. Begitu terpental balik, mendadak saja memapas rambutnya. Syukur, dia gesit. Detik itu ia memiringkan kepalanya. Yang kena hanya ikatan sanggulnya. Rambutnya lantas saja buyar berurai menutupi punggung dan sebagian pundaknya. Karena wajahnya memang cantik jelita, maka pada saat itu ia nampak agung ber-wibawa.

Munculnya Titisari memang pada saat yang tepat sekali. Setelah menyerahkan pedang Sokayana kepada Sangaji, dia sendiri lantas menyisipkan pedang Sanggabuwana yang tajamnya tiada keduanya di dunia, Ia menaruh curiga terhadap Sirtupelaheli, Daniswara dan Fatimah. Disamping itu, ia heran menyaksikan sikapnya Gagak Seta. Pendekar besar itu tidak seperti biasanya, Ia nampaknya berusaha mengekang dan mengendalikan diri. Hal itu, pasti ada alasannya.

Tatkala Sangaji lari mengarah ke utara, ia berada di sebelah selatan. Kebusukan Sirtupelaheli menaburi bubuk racun pada tanah di depan gubuk, diketahuinya belaka. Juga pembicaraan Fatimah.

Sesudah Sangaji bertempur melawan ketiga orang utusan itu. Perhatian Titisari bertambah. Aneh gerakan mereka. Namun otak Titisari bukan sembarang otak. Ingatannya tajam luar biasa. Meskipun masih samar-samar, tetapi ia sudah mendapat pegangan untuk menyingkap tabir.

Ia girang tatkala melihat Sangaji mulai mengadu tenaga himpunan sakti. Seperti Gagak Seta ia yakin bahwa Sangaji bakal memperoleh kemenangan. Mendadak terjadilah penundaan adu himpunan tenaga sakti, Ia kenal watak Sangaji yang mengukur tabiat dan perangai manusia seperti dirinya sendiri. Segera ia hendak meneriaki agar berwaspada. Tetapi sudah tak keburu. Demikianlah, pada detik-detik berbahaya—ia lantas melesat menyambarkan pedangnya.

Setelah berhasil dalam jurus pertama, ia membuat setengah lingkaran dan menikam Jahnawi dengan menubrukkan badannya sendiri.

"Hai!" Gagak Seta dan Sangaji kaget.

Itulah jurus bunuh diri yang bertekat mati berbareng dengan musuh. Darimanakah dia memperoleh jurus itu? Gagak Seta dan Sangaji tak pernah mengira, bahwa jurus itu adalah warisan Ratu Fatimah lewat muridnya Edoh Permanasari yang kemudian bersahabat dengan Titisari. Jurus itu dipersiapkan Ratu Fatimah untuk menghadapi

Ratu Bagus Boang. Tekatnya hendak mati berbareng dengan lawannya berbareng kekasihnya.12)

Karena watak Titisari mewarisi sebagian besar watak ayahnya, ia mencatat jurus tersebut dengan diam-diam. Sebenarnya dia pun merencanakan bunuh diri seperti yang hendak dilakukan Ratu Fatimah, manakala Sangaji benar-benar mengawini Sonny de Hoop.

Sekarang untuk menolong suaminya dari bencana, dia bersedia mati. Ia tahu, bahwa lawan Sangaji sangat tinggi ilmu kepandaiannya. Jangan lagi dirinya, Sangaji sendiri nampak berada di bawah angin. Tapi dasar otaknya cerdas dan berwatak liar, masih ia menemukan suatu kemungkinan. Waktu itu suatu penglihatan terbesit dalam hatinya.

"Entah siapa mereka ini sampai Sangaji kuwalahan. Mengingat mereka mengumandangkan diri sebagai utusan suci pembawa perdamaian, terang sekali mereka berangan-angan besar. Orang yang berangan-angan besar paling takut bila mati terlalu cepat."

Begitu memperoleh penglihatan itu, diam-diam ia sudah bersiaga. Demikianlah ia segera membentur senjata engsel lawan dan kemudian barulah menikam dengan pedang Sanggabuwana.

Diserang dengan jurus bunuh diri itu, baik Mohe maupun Jahnawi kaget sampai terpaku. Begitu kecil hatinya, sampai pula tidak berdaya lagi. Betapa tidak?

Setelah membentur senjata engsel, gerakan yang kedua ialah menikam. Seumpama senjata Mohe sebatang pedang, Titisari menembuskan dadanya sendiri dengan

---

tubrukannya tadi dan baru menikam. Biarpun berkepandaian tinggi, seseorang takkan bisa meloloskan diri diserang dengan cara demikian. Kecuali manakala dia memiliki kecepatan kilat, sehingga tatkala pedangnya kena tubruk, cepat-cepat melepaskan genggaman berbareng meloncat mundur. Dengan begitu lawan akan tercublas mati tanpa dapat membalas.

Mohe sadar akan gerakan berikutnya. Namun ia seakan-akan sudah kehilangan diri. Untunglah, senjatanya bukan pedang yang berujung tajam. Sebaliknya mirip tongkat yang berengsel. Begitu kena bentur, membal bergoyangan. Saat itulah yang memberi kesempatan bagi Mohe untuk melesat mundur dengan tetap menggenggam senjata engselnya.

Sebaliknya, Titisari tiada terluka akibat menubrukkan diri tadi. Namun tatkala pedang Sanggabuwana digerakkan untuk menikam, mendadak Jahnawi memeluknya dari belakang. Dengan pelukan itu, Titisari tak dapat menikam lagi. Saat itu insyaflah dia, bahwa bahaya kematian tak dapat dielakkan lagi. Tapi lagi-lagi ia ditolong otaknya yang cerdas bukan kepalang. Dengan berpangkal pada kerelaan hendak membunuh diri demi menolong suaminya, timbullah pikirannya untuk membalikkan pedangnya menikam dirinya sendiri. Pedang Sanggabuwana sangat tajam. Mengandal kepada ketajamannya, ia mengharap menembus sedalam hulunya sehingga masih dapat menikam Jahnawi yang memeluk punggungnya.

Benar-benar suatu ketekatan yang luar biasa. Sebagai seorang ahli silat, tentu saja Jahnawi sadar begitu melihat tangan Titisari bergerak membalikkan hulu pedangnya. Begitu melihat berkelebatnya pedang

membalik menikam diri, hatinya mencelos. Saking takutnya, tangannya menggelendot dan melompat kesamping. Kena gerakan itu, tubuh Titisari terputar. Inilah justru yang menolong nyawanya. Pedang Sangga-buwana menikam meleset dari sasaran yang di-kehendaki. Tidak menembus dada tetapi menyerempet lengan dekat ketiak. Seketika itu darah Titisari mengucur deras.

Jahnawi pun tidak luput dari suatu goresan karena gerakan Titisari yang penuh nafsu benar-benar cepat diluar dugaan seorang ahli seperti dia. Tahu-tahu pundaknya mengucurkan darah. Untung dia tadi membuang diri kesamping. Seumpama hanya mundur, dadanya akan kena tertembus.

Pada saat itu, Sangaji sudah berhasil membebaskan diri dari totokan gelap. Melihat ketekatan Titisari, dengan menjejakkan ia melesat dan merampas pedang Sanggabuwana.

"Titisari, mengapa kau...?"

Titisari masih membungkam. Wajahnya pucat lesi. Namun dalam keadaan demikian masih saja otaknya bekerja dengan cemerlang. Agar memperoleh waktu untuk bernapas, ia merogoh senjata rampasan dalam saku Sangaji. Setelah dikeluarkan, segera melemparkan ke dalam tanah beracun.

Ketiga utusan suci begitu besar sayangnya kepada senjata andalannya melebihi nyawanya sendiri. Semenjak tadi, mereka berprihatin tentang senjata Jahnawi yang kena dirampas Sangaji. Sekarang senjata itu dilemparkan Titisari di atas tanah terbuka. Keruan saja mereka bergirang bukan main. Seperti anjing mencium tulang

penuh daging bakar, mereka berlari-larian hendak mengambilnya. Tapi begitu melihat tanah, mereka sadar akan bahaya. Terpaksalah mereka maju lambat-lambat sambil menahan napas untuk melawan racun. Inilah yang dikehendaki Titisari.

"Biarkan mereka mengambil senjatanya kembali," kata Titisari. "Dan begitu mereka memasuki tanah itu, mereka akan kehilangan kegalakannya satu malam ini. Sementara itu, kita bisa berunding Mari kita mencari tempat!"

3°) Baca Bende Mataram jilid 3 bagian belakang

1) Baca: Bunga Ceplok Clngu dari Banten.

1) Kegelisahan Titisari dapat dibaca kembali di Bende Mataram dimulai jilid 11-halaman 95
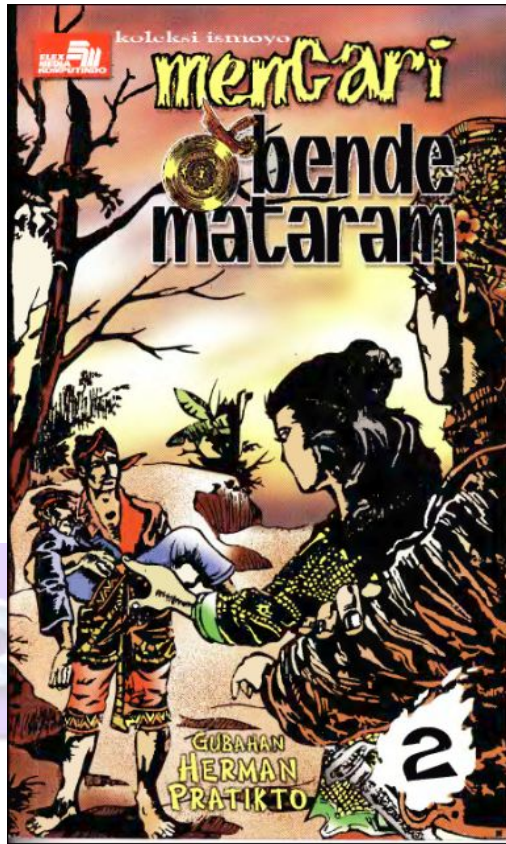
MENCARI BENDE MATARAM - 2

5

SIRTUPELAHELI

TIADA BEDA DENGAN REKAN-REKANNYA Gagak Seta adalah seorang pendekar yang angkuh hati. Tetapi mendengar anjuran Titisari, tak berani ia

menganggapnya enteng. Pasti ada alasannya yang mendasar. Tanpa ragu-ragu lagi, ia terus menguatkan.

"Benar!"

Setelah berkata demikian, ia membungkuki Sirtupelaheli yang masih meringkuk tak berkutik di atas tanah. Segera ia membebaskan.

Sangaji mengira, bahwa setelah mengalami perjuangan antara hidup dan mati bersama-sama, pastilah permusuhannya dengan gurunya akan terhapus dari ingatannya. Maka kebebasannya disambutnya dengan rasa syukur.

"Mari!" katanya mengajak sambil mendukung Fatimah.

Setelah berlari-larian beberapa puluh meter, ia menyerahkan Fatimah kepadanya. Sebab meskipun antara Fatimah dan dia tiada terdapat suatu perhubungan istimewa, rasanya ia canggung membawa-bawa seorang gadis dalam dukungannya. Apalagi ia berada disamping Titisari. -

Titisari waktu itu telah mendahului lari paling depan. Kemudian Gagak Seta, Sirtupelaheli dengan mendukung Fatimah berada ditengah-tengah, sedangkan Sangaji di belakang sebagai pelindung.

Sekonyong-konyong terdengarlah bentakan Gagak Seta. Orang tua itu ternyata tidak hanya membentak, tetapi tangannya bergerak meninju punggung Sirtupelaheli.

"Sirtupah! Mengapa lagi-lagi engkau mencoba membunuh Fatimah?"

Sirtupelaheli kaget. Untuk menangkis pukulan Gagak Seta, ia melemparkan tubuh Fatimah ke tanah. Dia sendiri lantas tertawa mendengus.

"Mengapa engkau mencampuri urusanku?"

Sangaji terkejut menyaksikan kejadian diluar dugaannya. Segera ia mendekati Fatimah sambil berkata keras.

"Kularang kau membunuh manusia dengan serampangan!"

"Siapa engkau sebenarnya sampai berani melarang aku? Apakah belum cukup engkau mencampuri urusan yang sebenarnya bukan urusanmu?"

"Belum tentu bukan urusanku," sahut Sangaji. "Musuh akan segera mengejar. Apakah kau ingin mati tanpa liang kubur?"

Nenek Sirtupelaheli mendengus lalu lari ke jurusan barat. Sekonyong-konyong tiga benda berkeredep menyambar kepala Fatimah. Sangaji mengebutkan lengan bajunya. Dan senjata berkeredep itu berbalik me-nyambar majikannya dengan suara mengaung. Dahsyat tenaga balik itu. Menyambarnya cepat tak ubah tiga pelor yang meletus lewat larasnya.

Sirtupelaheli kaget setengah mati. Mimpi pun tidak, bahwa Sangaji memiliki tenaga dahsyat demikian besarnya. Ia tak berani menyambut. Buru-buru ia menggulingkan badannya ke tanah. Ketiga benda itu melesat lewat punggungnya dan merobek pakaiannya. Jantung Sirtupelaheli bergetar melonjak-lonjak tak keruan. Terus saja ia kabur tanpa menoleh lagi.

Selagi Sangaji membungkuki Fatimah untuk mendukungnya, tiba-tiba Titisari mengeluh sambil menekap pinggangnya.

"Kau kenapa?" Sangaji tercekat dan terus mendekati. Ia terkejut tatkala melihat tangan Titisari berlepotan darah. Ternyata tikaman tipu membunuh diri tadi, benar-benar melukai pinggangnya, meskipun sasarannya kurang penuh.

"Bagaimana? Parah?" tanya Sangaji dengan cemas.

Sebelum Titisari sempat menjawab, tiba-tiba terdengar Jahnawi berteriak girang.

"Ha, ini dia! Sudah kembali? Sudah kembali!"

"Ah!" Titisari mengeluh. Parasnya pucat dan membayangkan rasa putus asa. Katanya tersekat-sekat. "Jangan pedulikan aku! Cepat lari! Kau dakilah bukit itu!"

Pada saat itu, dari suatu tikungan muncul seorang tinggi besar. Dialah Gandarpati murid Sorohpati. Dia terus menghampiri Sangaji sambil menyerobot tubuh Fatimah. Katanya, "Biarlah aku yang membawanya. Marilah kutunjukkan suatu tempat yang aman."

Tanpa berkata lagi, Sangaji meninggalkan Fatimah dan segera memeluk pinggang Titisari. Setelah itu ia membawanya kabur mendaki bukit.

"Kau ikuti dia..." bisik Titisari. "Gurunya dahulu setia kepada Ayah. Aku percaya, dia pun akan berusaha menyelamatkan kita dengan sungguh-sungguh."

Sangaji mengangguk. Dengan memapah Titisari, ia lari sekeras-kerasnya. Gandarpati yang tadi berada di depan,

tertinggal jauh. Dengan napas tersengal-sengal, ia berteiak: "Ke kanan!"

Sangaji lantas berhenti. Ia memandang ke kanan dan melihat sebuah gubuk berada di seberang jurang curam. Tebing jurang itu berbatu licin. Ditengah-tengah melintang sebuah jembatan batu yang hanya cukup untuk dilintasi seorang. Ia berbimbang-bimbang sebentar. Akhirnya mengambil keputusan untuk menunggu tibanya Gandarpati dan Gagak Seta yang lari sambil melindungi dari belakang.

"Anakku!" kata Gagak Seta sambil tertawa nyaring. "Kau sangat memikirkan isterimu, sampai lari membabi-buta seperti kuda binal. Kau bisa lari, tapi bagaimana dengan murid Sorohpati ini?"

Sangaji tertawa menyeringai. Segera ia turun menyambut tibanya Gandarpati. Kemudian dengan sekali tarik, ia membawa Gandarpati naik melompati suatu ketinggian.

Betapapun juga, Gagak Seta kagum kepada tenaga dahsyat bekas muridnya itu, ia tahu muridnya tiada mempunyai kesombongan hati untuk memamerkan kesanggupannya. Semuanya itu terjadi karena rasa gopohnya memikirkan keadaan Titisari dan Fatimah. Kalau salah seorang tidak dapat ditolongnya, hatinya akan menyesal seumur hidupnya. Sambil melompat menyusul, ia berdoa semoga tiada terjadi sesuatu atas diri mereka berdua.

Dalam pada itu, setelah ketiga utusan suci mendapatkan senjatanya kembali, mereka segera mengadakan pengejaran. Ternyata racun Sirtupelaheli tak dapat mengusiknya karena larut kena perbawa

senjata ajaibnya. Untung, dalam hal kecepatan berlari mereka kalah jauh dibandingkan dengan Sangaji dan Gagak Seta. Melawan kegesitan Gandarpati saja, mereka masih kalah seurat. Dengan demikian, mereka baru sampai pada tanjakan pertama tatkala Sangaji, Gagak Seta dan Gandarpati telah tiba di tebing jurang.

"Itulah pondok Guru," kata Gandarpati dengan napas terengah-engah. "Mari kita menyeberang!"

Setelah memasuki pondok, Sangaji segera merebahkan Titisari di pembaringan. Fatimah pun diletakkan pula di atas pembaringan yang berada tak jauh dari pembaringan Titisari. Ia kemudian memeriksa luka mereka berdua. Tikaman pedang Sangga Buwana kurang lebih setengah ibu jari dalamnya. Meskipun mengeluarkan darah segar, namun luka itu sendiri tidak membahayakan jiwa. Tetapi tidaklah demikian halnya yang diderita Fatimah. Tiga senjata rahasia Nenek Sirtupelaheli menancap dalam di dadanya. Apakah nyawa Fatimah dapat tertolong, masih merupakan suatu teka-teki. Dengan dibantu Gandarpati, Sangaji membubuhi obat luka dan membalutnya. Gadis itu masih saja tak sadarkan diri. Sedangkan Titisari merintih perlahan.

"Anakku!" kata Gagak Seta. "Kau kini agaknya mempunyai pengetahuan pula tentang ilmu ketabiban. Syukurlah!"

"Aku hanya sedikit mempelajari pengetahuan orang tabib pandai yang katanya tunangan Fatimah. Dia bernama Manik Angkeran. Kabarnya, dialah putera satu-satunya Paman Sorohpati, guru saudara Gandarpati ini," sahut Sangaji.

Gagak Seta tertawa perlahan sambil mengurut-urut jenggotnya. Wajahnya sangat puas. Katanya perlahan, "Dengan tambah satu pengetahuan lagi, kau tidak bakal lagi disebut si Tolol!"

Titisari terganggu kesehatannya oleh tikamannya sendiri. Badannya mulai terasa panas. Tetapi mendengar ucapan Gagak Seta, tak dapat ia menguasai mulutnya. Katanya dari atas pembaringan.

"Siapakah yang berani menyebut suamiku si Tolol?"

Gagak Seta tercengang sejenak. Menyahut sambil tertawa berkakakkan. "Setidak-tidaknya ayahmu sendiri. Bukankah ayahmu selalu menganggap dirinya sebagai seorang yang paling pandai di jagad ini?"

Titisari tahu, bahwa antara ayahnya dan gurunya selalu timbul rasa saingan dalam dirinya masing-masing. Itulah disebabkan riwayat hidupnya semenjak masa mudanya. Mereka berdua pernah mengadu kepandaian selama tujuh hari tujuh malam untuk memperebutkan nama. Kedua-duanya tiada yang kalah dan menang.

"Menjelang fajar hari kemarin, aku melihat ayahmu," kata Gagak Seta

"Ah, ya." Titisari seperti diingatkan. "Bagaimana Paman sampai berada di sini?"

"Itulah karena surat pengumumanmu," sahut Gagak Seta pendek. "Waktu aku lewat di daerah ini, kebetulan aku melihat cahaya tanda bahaya di udara. Ternyata si Dogol Jaga Saradenta yang melepaskan. Katanya dia lagi memburu Watu Gunung. Tepat pada saat itu, aku melihat berkelebatnya seseorang yang mengenakan jubah abu-abu. Siapa lagi kalau bukan ayahmu. Dialah

yang merebut seorang nona kecil dari tangan Watu Gunung."

Mendengar keterangan Gagak Seta, wajah Gandarpati berseri-seri. Dengan suara gemetaran ia menyambung. "Ah! Kalau Gusti Adipati Surengpati sudah turun tangan dan sudi melindungi jiwa adikku, dia pasti selamat."

"Kau begitu memikirkan bocah itu. Sebenarnya siapakah dia?" Gagak Seta menegas.

Belum lagi Gandarpati memberi keterangan, di luar terdengar berisiknya langkah mendatang. Gandarpati lantas saja mencelat keluar gubuk sambil berkata, "Untuk mengusir mereka, cukuplah dengan tenagaku seorang."

Gagak Seta tersenyum mendengar kejumawaannya. Ia melemparkan pandang kepada Sangaji. Pemuda itu nampak menjadi gugup. Itulah disebabkan ia mendengar langkah banyak. Tatkala melongok keluar pintu, ia melihat puluhan obor merentep seperti kunang-kunang. Pikirnya di dalam hati, " Melawan tiga orang saja, belum tentu aku dapat merebut kemenangan. Sekarang mereka membawa teman-temannya."

Ia tidak bisa berbuat lain, kecuali menunggu kedatangan mereka. Ia berharap semoga bukit ini tidak memungkinkan ketiga utusan suci itu bisa bekerja rapi dan secepat tadi. Ia lantas mengamat-amati sifat jembatan batu yang menghubungkan tebing seberang-menyeberang.

Setelah itu, cepat ia memindahkan pembaringan Titisari dan Fatimah memipit dinding belakang yang agak sentosa. Kemudian melesat keluar gubuk mendampingi Gagak Seta yang berdiri tegak mengawaskan kedatangan

mereka. Dalam hati ia memutuskan hendak bertempur mengadu jiwa sendiri.

Tiba-tiba mereka bersorak-sorai sambil mengacung-acungkan obornya. Hebat perbawanya. Sekitar jurang lantas menjadi terang benderang. Selagi demikian, mendadak terdengar suara berdesing.

"Ah, senapan!" Sangaji terkejut. "Sebenarnya siapakah mereka?"

Gagak Seta tidak menjawab. Dengan tubuh tak bergeming ia menatap ke bawah. Dan pada saat itu, sekali lagi terdengar suara letupan. Kali ini bukan senapan lagi. Tetapi suatu meriam berukuran sedang yang jatuh meledak di samping rumah.

Sangaji jadi bingung. Pada saat itu, Gandarpati mendekati.

"Tuanku tak perlu berkecil hati. Guruku dahulu mempunyai sebuah alat simpanan untuk menggebu musuh yang berjumlah terlalu banyak."

"Apakah itu?" Sangaji menegas.

"Biarlah aku bekerja," Gandarpati menjawab tak langsung.

Murid Sorohpati itu, lantas lari melesat melalui jembatan penghubung. Sampai di seberang ia lari pontang-panting ke kiri dan ke kanan, Ia membungkuki sesuatu seperti lagi memeriksa sesuatu. Ia nampak puas. Kemudian berkata nyaring kepada Sangaji

"Tuanku! Inilah alat penggebu yang tepat. Tumpukan batu pegunungan yang segera akan menggelundung ke bawah."

Mendengar keterangan Gandarpati, Sangaji girang. Terus saja ia lari melintasi jembatan. "Aku akan membantumu," katanya penuh semangat. Sekarang ia mengerti, kata-kata kejumawaannya13) Gandarpati tadi. Memang dengan menggelundungkan tumpukan batu-batu dari atas tebing akan bisa mengusir beberapa puluh musuh dengan seorang diri. Sebab jalan yang menuju ke tebing tinggi hanya sebuah. Sempit dan licin. Dan diapit jurang curam pula.

Pada saat itu, kembali lagi mereka bersorak-sorai dengan mengacung-acungkan obornya. Dan melihat hal itu, terbitlah kegembiraan dalam hati Gagak Seta. Dengan tertawa berkakakkan, ia berseru nyaring.

"Anakku! Kau tunggu saja sampai mereka berada tepat di bawahmu. Lantas hujani dengan batu pegunungan. Aku ingin tahu, apakah mereka bangsa malaikat yang tak mempan kena guguran batu."

Seruan Gagak Seta yang nyaring itu, rupanya menyadarkan mereka yang berada di depan. Mereka lantas berhenti dengan tiba-tiba. Dan melihat mereka berhenti, Sangaji tak sudi memberi kesempatan berpikir. Terus saja ia memberi isyarat kepada Gandarpati agar mulai bekerja.

"Batu-batu yang diatur guru hanya dijagangi dengan dua cagak besi sebagai penyangga," Gandarpati menerangkan. "Sekali kita merobohkan cagak itu, tumpukan batu di atasnya akan meluruk ke bawah."

"Bagus!" Sangaji berseru girang. "Kau atau aku yang menggempur cagaknya?" Seperti kuda kena lecut,

---

') dari perkataan jumawa. Artinya: sombong berkepala besar

Gandarpati lantas saja mendepak cagak penyangga. Dan begitu kena sentuh kakinya, cagaknya roboh. Batu yang berada di atasnya bergoyang-goyang. Kemudian menggelundung ke bawah. Dan batu-batu sampingan yang agak kecilan, ikut meluruk ke bawah pula.

Hebat akibatnya gugurnya batu-batu itu. Dengan suara bergemuruh, barisan batu menggelundung ke bawah. Makin lama makin cepat. Dan melihat hal itu, barisan yang berada di depan berteriak kaget.

"Mundur!" mereka berseru dan lari ber-balik.

Tetapi gerakan mundur mereka, betapa bisa menandingi kecepatan menggelundungnya batu-batu yang meluruk tanpa rintangan. Sebentar saja terdengarlah suara jerit menyayatkan hati. Mereka disapu bersih. Dilontarkan dan dilemparkan. Yang tak sempat menyingkir, lantas saja kena gilas serata tanah.

Di antara mereka yang jatuh terbalik susun tindih, nampaklah tiga orang berkelebat melompati kepala-kepala mereka. Merekalah Mohe, Jahnawi dan Jinawi, ketiga utusan suci yang sakti. Mereka bertiga merupakan benteng teguh yang dahsyat tatkala melawan ilmu sakti Sangaji. Tetapi menghadapi barisan batu, mereka mati kutu. Syukur, mereka dapat bergerak cepat. Tubuhnya ringan pula. Dan dengan mengandalkan kecepatan itu, mereka berhasil menyelamatkan diri dengan mengorbankan teman-temannya.

"Sayang! Sayang! Sayang!" kata Gagak Seta nyaring. "Mestinya mereka pantas kena giling...."

Selama hidupnya baru untuk pertama kali itu Sangaji menggunakan batu untuk mengusir musuh. Ia mengerti

betapa hebat akibatnya, tetapi tak pernah mengira bahwa dahsyatnya melebihi gambaran pikirannya.

"Gandarpati, sudahlah!" perintahnya.

Untuk mengusir mereka tadi, Gandarpati baru melepaskan dua tumpukan batu. Walaupun demikian, kedahsyatannya sudah cukup untuk menghadapi mereka. Maklumlah, tiap tumpukan berisi lima batu besar dan ratusan batu-batu kecil sebesar kepala. Bisa dibayangkan betapa hebat perbawanya, sewaktu meluruk berguguran ke bawah. Seperti dilontarkan, batu-batu itu menggelundung melalui jalan berbatu yang licin. Setelah melindas semua rintangan yang berada di depan, terus melompat ke dalam jurang pada tikungan pertama. Coba, seumpama jalan tiada tikungan, korban yang akan terjadi akan berjumlah berlipat ganda.

Ketiga utusan suci yang berhasil menyelamatkan diri, sebenarnya tertolong berkat tikungan jalan yang bertebing tinggi. Tebing tinggi itulah yang merupakan benteng perlindungan yang tak terusik. Setelah mengua-sai ketenangannya, mereka segera memberi perintah mengundurkan diri.

"Padamkan obor!" teriak Mohe dengan menggerung dahsyat. "Biarlah malam ini kita beri mereka kesempatan menyenak napas...."

Gagak Seta adalah seorang pendekar yang sedikit banyak berwatak setengah liar. Melihat mundurnya ketiga utusan, ia lantas berteriak nyaring sambil tertawa berkakak-kan. "Hai, Jahe...! Kenapa lari ngacir14) Hayo,

---

[14]) ngacir = berbirit-birit

tongolkan kepalamu! Aku ingin melihat apakah kalian masih bisa mengumbar mulutmu yang besar..."

Mohe menggerung dan memaki-maki tak jelas dari bawah bukit. Dan mendengar makian itu, suara tertawa Gagak Seta bertambah riuh.

"Paman!" tiba-tiba terdengar suara merdu. "Malam ini, mereka takkan mengusik. Esok pun mereka belum tentu berani mencoba-coba mengadu untung. Mari kita beristirahat."

Gagak Seta menoleh. Ia melihat Titisari berdiri dengan bersandar pada tiang pintu. Putri Adipati Surengpati itu, tak tahan berada di atas pembaringan, begitu mendengar suara hiruk-pikuk menggelundungnya batu-batu. Tanpa memedulikan luka yang sedang dideritanya, ia turun dari pembaringan dan sempat menyaksikan adegan terakhir tadi.

"Kau puas tidak?" sahut Gagak Seta.

Titisari tersenyum. Pandangnya berseri-seri. Sebagai anak Adipati Surengpati yang terkenal ganas ibarat harimau, ia mewarisi sedikit banyak ayahnya, Ia bisa merasakan kegembiraan hati Gagak Seta seperti kegembiraan hatinya sendiri.

Sebaliknya Sangaji yang berhati mulia, mempunyai kesan sendiri terhadap peristiwa yang berlaku di bawahnya. Alangkah cepat kejadian itu. Begitu sederhana. Batu digelundungkan. Lantas semuanya lenyap. Dilindas atau dilontarkan ke dalam jurang. Dan semuanya itu manusia—tak beda dengan dirinya sendiri. Itulah sebabnya, ia segera memberi perintah menghentikan menggelundungkan batu.

Kala itu, alam kembali gelap. Bulan di atas mulai suram. Udara hanya dipenuhi bintang-bintang yang bergetar lembut. Dengan sedikit menundukkan kepala, Sangaji melintasi jembatan batu, Gandarpati mengiringkan beberapa langkah di belakangnya. Murid Sorohpati ini nampak puas luar biasa. Bukankah jasa itu berada padanya?

"Titisari! Kenapa kau turun dari pembaringan?" Sangaji menegur isterinya dengan kata-kata halus.

"Kenapa?"

"Lukamu."

"Memang lukaku kenapa?" sahut Titisari nakal.

"Aku dapat berdiri tegak. Artinya lukaku tidak seberapa. Kau tak perlu khawatir."

Sangaji tertawa syukur. Lalu menoleh kepada Gagak Seta. "Guru, sebenarnya mereka ini rombongan dari mana? Mereka memiliki senapan dan meriam."

Gagak Seta tertawa. "Semenjak kanak kanak kau bergaul dengan kompeni. Kemudian para pendekar. Sekarang memimpin kancah perjuangan laskar Jawa Barat. Siapa lagi yang memiliki senjata begitu, kecuali Kompeni Belanda?"

"Inggris, maksud Guru?" Sangaji menegas.   .

"Belanda," jawab Gagak Seta.

Sangaji heran. Dewasa itu yang memegang pemerintahan di Jakarta adalah Gubernur Raffles. Pemerintah Belanda sudah tiada lagi. Maka heranlah ia, apa sebab gurunya menyebut Kompeni Belanda. Mene-gas.

"Kompeni Belanda masakan masih berkeliaran di sini?"

Gagak Seta tertawa. "Isterimu menyuruh kita beristirahat dahulu. Mari kita gunakan kesempatan ini untuk memulihkan tenaga. Tentang Kompeni Belanda berada di belakang mereka, nanti kujelaskan dengan per-lahan-lahan...."

Menuruti kata hati, sebenarnya ingin memperoleh penjelasan dengan segera. Banyaklah kejadian-kejadian yang masih merupakan teka-teki besar baginya. Seperti: siapakah Sirtupelaheli? Mengapa puteri itu mengenakan kedok? Mengapa gurunya bersikap segan terhadapnya? Apakah hubungannya antara Fatimah dan Sirtupelaheli? Dan apa sebab tiba-tiba Fatimah hendak dibunuhnya? Siapa sebenarnya ketiga utusan suci itu yang ternyata kini mendapat dukungan Kompeni Belanda? Untunglah, dia seorang pemuda yang berhati sabar. Maka ia bisa menahan gejolak hatinya.

"Mari kudukung!" katanya mengalihkan perhatiannya sendiri kepada Titisari.

Titisari tersenyum senang, Ia tak menolak tatkala Sangaji memeluk pinggangnya dan mendukungnya ke pembaringan. Gagak Seta yang berada d belakangnya, tertawa senang. Katanya menjahili, "Hai anak iblis? Kalau ayahmu melihat engkau kena didukung oleh pemuda tolol itu, ingin aku melihat tampangnya."

"Memangnya kenapa, Paman?" sahut Titisari cepat. "Bukankah muridmu kini suamiku?"

"Benar. Tetapi aku si orang tua jadi dengki dan iri hati. Baiklah. Aku berjanji hendak mencari seorang pengemis

perempuan yang gagah biar bisa mendukung-dukung aku.

Kalau aku sampai kena didukung seorang perempuan ketat, bukankah ayahmu jadi jelus juga?"

Titisari dan Sangaji tertawa mendengar kata-kata Gagak Seta. Mereka kenal adat gurunya yang liar dan senang berkelakar. Sebaliknya, Gandarpati tak berani mengumbar bibirnya, Ia takut kena salah. Syukur, ia seorang pendiam. Maka dapatlah ia menguasai diri.

"Hai, anak iblis!" kata Gagak Seta lagi kepada Titisari. "Sebenarnya ingin aku mendengar alasanmu apa sebab kau menggunakan jurus nekat-nekatan untuk menolong si Tolol? Sebelum tidur, cobalah dengarkan dugaanku. Jurusmu yang pertama bukankah kau ambil dari salah satu jurus ilmu sakti Witaradya gubahan ayahmu sendiri? Itulah pukulan liar yang berintikan mati bersama, dengan lawan. Ayahmu seorang siluman. Meskipun begitu, belum pernah aku melihat dia teringat kepada jurus edan itu. Mengapa kau lebih edan dari ayahmu? Yang kedua, bukahkah salah satu jurus bunuh diri dari Banten? Kukira engkau memperoleh jurus itu dalam perantauanmu ke Jawa Barat kala mencari Sangaji. Bukankah begitu? Dan yang ketiga, hm... hm... darimana kau peroleh jurus terkutuk itu?"

Titisari terkejut. Ia tak pernah menduga, bahwa dengan sekali melihat saja gurunya mengenal jurus-jurus tersebut yang mungkin takkan nampak di depan umum dalam waktu sepuluh tahun untuk satu kali saja. Sebab jurus itu hanya muncul bilamana keadaan sudah sangat memaksa.

"Guru menebak kedua jurus dengan tepat" katanya. "Yang ketiga adalah ciptaanku sendiri. Inilah jurus yang kupersiapkan untuk menghadapi Sangaji. Aku kalah jauh dengan dia. Aku tahu, dia takkan menyakiti aku. Pastilah dia akan memelukku dari belakang. Dan pada saat itu, aku menikam diriku dalam-dalam sampai ujung pedang menikam dada Sangaji yang memelukku rapat-rapat. Dengan begitu, bukankah aku dan dia bakal berangkat ke dunia lain dengan berbareng."

Menggeridik bulu roma Sangaji mendengar keterangan isterinya. Itulah jurus bunuh diri dengan berbareng, apabila dirinya benar-benar mengawini Sonny de Hoop. Syukur, ia tak jadi kawin. Dan jurus terkutuk itu sendiri, membuktikan batapa besar cinta kasih isterinya kepadanya. Dan memperoleh kesan demikian, ia lantas memeluk isterinya rapat-rapat.

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. "Dasar kau anak siluman! Tapi mengapa kini kau gunakan dalam menghadapi ketiga utusan itu?"

"Karena aku tak rela Sangaji kena dikalahkan. Aku melihat tidak sungguh-sungguh melayani mereka," sahut Titisari tegas.

"Tak bersungguh-sunguh?" Gagak Seta tercengang. "Apa maksudmu?"

"Bukankah dia hanya menggunakan tenaga saktinya tujuh bagian saja? Kalau aku kena dibunuh mereka, aku percaya dia akan menentukan dendamku."

Gagak Seta terkejut mendengar keterangan itu. Ia memang tahu, muridnya seorang pemuda yang berhati mulia. Dalam menghadapi musuh betapa jahat pun, tak

pernah terlintas di ingatannya untuk membunuhnya. Sebenarnya ini suatu kelemahan yang akan digunakan oleh musuh-musuhnya yang cerdik. Sebaliknya, keputusan Titisari hanya bisa terjadi dalam diri seorang siluman belaka. Memperoleh pertimbangan itu, ia menghela napas. Dan ia tak berkata-kata lagi.

Menjelang tengah malam, keadaan alam berubah. Hujan tiba-tiba turun dengan deras. Turunnya hujan, membuat hati mereka kian tenteram. Setelah memperoleh pengalaman pahit, pastilah laskar Utusan Suci tak berani mengulangi perbuatannya dengan mencoba-coba mengepung buruannya dekat dekat. Yakin akan hal itu, mereka lantas tidur dengan nyenyak.

Kira-kira mendekati fajar hari, Gagak Seta yang berusia lanjut tersadar lebih dahulu dari tidurnya. Kala itu, hujan telah reda. Dengan penuh kasih, ia mendengarkan suara napas keempat orang yang saling menyahut seakan-akan sedang berlomba. Napas Fatimah terdengar agak sesak. Napas Titisari perlahan dan panjang. Napas Gandarpati pendek-pendek penuh kekuatan. Dan yang luar biasa adalah suara napas Sangaji. Suara napasnya terdengar seperti terputus dan bersambung. Antara ada dan tiada.

Dan mendengar napas Sangaji, bukan main rasa kagumnya Gagak Seta. Dia adalah seorang pendekar besar yang jarang menemukan tandingan. Beberapa manusia yang dikenalnya, tidaklah terhitung lagi jumlahnya. Tetapi mendengar napas Sangaji yang luar biasa itu, berkatalah dia di dalam hati. "Benar-benar hebat ilmu warisan yang diperolehnya. Pantaslah orang-orang berani mengadu jiwa untuk mendapatkannya."

Napas Fatimah pun lambat laun berubah aneh pula. Mula-mula sesak karena lukanya yang parah. Kemudian berubah sangat cepat dan perlahan. Itulah suatu tanda, bahwa gadis itu telah memiliki ilmu sakti yang bersifat luar biasa.

"Aneh," pikirnya heran. "Apakah dia diam-diam memperoleh semacam kesaktian di luar pengetahuan Kyai Kasan Kesambi?"

Gagak Seta tahu, gadis itu murid Suryaningrat dan Suryaningrat adalah murid Kyai Kasan Kesambi kelima. Dengan sendirinya, macam ilmu sakti yang diajarkan kepada Fatimah pastilah sealiran pula. Apa sebab, gadis itu memiliki tata napas yang jauh berlainan dengan anak-anak murid Kyai Kasan Kesambi ?

Tiba-tiba suatu ingatan berkelebat dalam benak Gagak Seta. Tak terasa terloncatlah perkataannya: "Ah! Apakah dia..."

Pada saat itu, mendadak Fatimah membentak-bentak: "Sangaji! Kau memang anak setan cilik! Kau bilang mau membawa isterimu kepadaku. Tapi sekian lamanya aku menunggu, kau tak pernah muncul. Kalau tahu begini, siang-siang aku harus meracunimu..."

Sangaji, Titisari dan Gandarpati tersadar dari impiannya begitu mendengar suara bentakan. Dengan berbareng mereka menoleh.

"Sangaji!" bentak Fatimah. "Kau memang anak tolol! Tapi untungmu besar. Kau tahu, aku hidup sebatang kara dalam benteng batu. Mengapa engkau cepat-cepat pergi, begitu bertemu dengan gadis pilihanmu?.... Gadis pilihanmu itu memang cantik luar biasa. Tapi mengapa

engkau hendak kawin dengan anak seorang Kompeni Belanda. Dasar kau anak setan! Seumpama aku jadi Titisari, kau sudah kupotong-potong menjadi dua puluh tujuh bagian... Kau... Kau..."

Sangaji menghampiri dan meraba pipinya. Bukan main panasnya. Tak ubah bara menyala. Maka tahulah dia, bahwa Fatimah mengigau karena pengaruh suhu badannya. Setelah bergaul dengan Manik Angkeran, ia mengerti ilmu ketabiban. Tapi pada saat itu, ia tidak membawa ramuan obat dalam. Satu-satunya jalan yang dapat dikerjakan, hanyalah merobek ujung bajunya dan dicelupkan ke dalam kubang air. Kemudian meletakkan di atas dahi Fatimah sebagai kompres.

Kena dingin air, tetap saja Fatimah mengigau. Bahkan makin hebat. Ia berteriak-teriak tak keruan. Jeritnya: "Kakak.... Kakak... Kak Wirapati! Mengapa engkau meninggalkan kami? Ayah Bunda mati karena memi-kirkan engkau... Hm! Bukankah kau pergi ke barat lantaran bocah bau itu?"

Terharu hati Sangaji mendengar bunyi igauan Fatimah. Ia tahu siapakah yang dimaksudkan dengan bocah bau. Itulah dia sendiri. Seperti diketahui, gurunya—Wira-pati dan Jaga Saradenta bertaruh dengan Ki Hajar Karangpandan. Selama dua belas tahun, Wirapati harus bisa menemukan Sangaji dan Ki Hajar Karangpandan menemukan Sanjaya. Mereka bertiga harus mengasuh anak didiknya masing-masing untuk diadu kepandaiannya setelah selang dua belas tahun. Karena pertaruhan itu, Wirapati tak berkesempatan berpamit. Ia pergi tanpa kabar selama dua belas tahun. Dan teringat akan hal itu, bukan main gejolak hati Sangaji. Ia merasa diri berhutang budi setinggi gunung.

"Fatimah! Kakakmu sangat besar budinya kepadaku," kata Sangaji. "Untuk membalas budinya, aku bersedia melakukan apa saja."

Tentu saja, Fatimah yang berada di bawah sadar tak dapat dibuatnya mengerti. Setelah mengucapkan beberapa patah perkataan yang sukar ditangkap, terdengarlah kata-katanya yang agak terang.

"Sangaji...Kau ini memang membuat aku susah saja. Coba kau tak berada di dalam bentengku, pastilah aku tidak bakal terseret-seret dalam peristiwa ini. Semua orang lantas tahu, bahwa kau telah menemukan semacam ilmu sakti terhebat dalam dunia ini, berkat mengeram di bentengku. Untuk mencoba-coba mencarimu, mereka tak berani. Lalu akulah yang menjadi kambing hitamnya.... Aku ditawan.... Disiksa.... lantaran mereka yakin, aku mengerti tentang bunyi-bunyi bait ilmu saktimu. Untunglah aku ditolong Bibi Sirtupelaheli. Kau tahu siapa dia? Dialah adik Ratu Mangkarawati.... Kabarnya dia puteri Bupati Pacitan."

Sangaji menoleh kepada Gagak Seta. Orang tua itu mengangguk membenarkan. Dan ia jadi tertarik. Segera ia menatap wajah Fatimah kembali. Tetapi gadis itu, tiba-tiba membungkam. Ia tak berkata-kata lagi. Wajahnya nampak mengharukan. Dan melihat wajah demikian, Sangaji yang berperasaan halus tergetar hatinya. Tak dikehendaki sendiri ia menghela napas. Berkata kepada Titisari: "Bagaimana pendapatmu!"

Puteri Adipati Surengpati itu mengkerutkan keningnya. Sejenak kemudian menjawab: "Bibi kita ini, rupanya menderita sengsara begitu berpisah dengan kita. Hanya

sayang, kata-katanya belum begitu jelas untuk dimengerti."

Sangaji menangguk. Pada saat itu, mendadak Fatimah menjerit tinggi. Lalu berteriak: "Mengapa kau memaksa aku meneguk minuman ini? Bukankah ini mengandung racun?... Oh Bibi, jangan kau berkata bu-kan-bukan. Pangeran Ontowiryo adalah suami saudaraku, Retnaningsih. Mengapa kau menuduh aku hendak merebut suaminya? Aku ini anak apa?.... Tidak, bukan itu yang kau maksudkan. Kau hanya meng-inginkan benda itu pula. Ah, kau pun akhirnya seperti yang lain-lain.... Sangaji! Sangaji! Tolong! Tolong aku. Aku harus meneguk minuman ini. Tolong... aku takut...."

"Fatimah! Fatimah! Jangan takut! Aku berada disampingmu" seru Sangaji dengan hati tersayat-sayat.

"Sangaji " bisik Fatimah. "Kau merantau ke Jawa Barat. Apakah kau bertemu dengan tunanganku, Manik Angkeran?

Bilang padanya, bahwa racun yang mengeram dalam diriku makin lama makin parah.

Kalau dia belum berhasil juga menemukan obat pemunahnya... sudahlah. Suruhlah dia pulang menemui aku.... Dan aku akan mati meram...."

Sangaji terkejut. Minum racun? Ia menoleh kepada Gagak Seta dan Titisari untuk memperoleh pendapatnya. Kedua-duanya ternyata membungkam mulut.

"Baiklah kukatakan kepadamu...." bisik Fatimah. "Aku pernah didatangi seorang yang mengaku bernama Dipajaya. Dialah yang mengajarkan aku semacam ilmu sakti. Untuk bisa mewarisi ilmu saktinya, aku diwajibkan

minum obat ramuannya   Manik Angkeran bilang, itulah racun. Tapi ia tak bisa menyembuhkan. Lantaran itu, ia minggat lagi entah kemana. Dia bilang mau balik kembali setelah dapat memunahkan racun jahat yang mengeram dalam diriku. Baiklah, hal tu bisa dimengerti. Tapi mengapa engkau yang sudah memiliki ilmu sakti, tidak sudi menolong aku? Iddiih... bukankah engkau sudah memakan habis dua ekor ayamku15) Kau ini memang anak setan!"

Setelah berbisik demikian, ia lalu bersenandung. Jernih suaranya. Di atas bukit dalam alam kelam, suara senandung itu terasa meraba-raba perasaan.

kalau maut tiba nanti siapakah, yang sanggup melarikan diri maka nikmatilah, hari-hari bahagiamu kalau bisa seratus dua ratus tahun sekiranya engkau telah pergi kemanakah tujuanmu—sayang kau pergi laksana angin tanpa bekas tanpa tujuan danaku...

siapakah lagi yang bakal menjadi temanku menunggu hari-hari maut tiba ah, sayang...

semuanya bakal pergi satu demi satu

dan aku bakal kesepian

bakal pergi

ke tempatmu juga

Ia mengulangi senandung itu berulang kali. Makin lama makin perlahan. Dan akhirnya bibirnya tak bergerak

---

[15]) Sewaktu Sangaji teriuka parah, ia membawakan dua ekor ayam. Baca Bende Mataram jilid 9.

lagi. Dan napasnya yang sebentar cepat dan sebentar perlahan, mulai terdengar kembali.

Mereka yang mendengar bunyi senandung Fatimah diam dengan merenung-renung. Memang benar semua orang yang pernah dilahirkan akan pergi entah kemana. Tak peduli ia seorang gagah, sakti, mulia atau jahat. Kemana mereka bakal pergi, siapakah dapat menjawabnya. Semuanya tak bakal diketahuinya seperti darimana mereka tadinya tiba di dunia.

Sangaji merenungi Fatimah sebentar. Kemudian balik ke pembaringan memeriksa pergelangan tangan Titisari. Ia bersyukur, karena ketegaran tubuh isterinya tidak terganggu lagi.

Sekonyong-konyong di kesunyian itu, Gagak Seta berkata:

"Ah, benar. Aku sudah mengira. Jadi dia masih hidup?"

"Siapa?" Titisari minta keterangan.

"Dipajaya. Siapa lagi?"

"Siapakah Dipajaya?"

Gagak Seta menghela napas. "Itulah berhubungan dengan Sirtupelaheli. Senandung yang dinyanyikan Fatimah adalah ajarannya. Beberapa puluh tahun yang lalu, pernah aku mendengar Sirtupelaheli menyanyikan senandung itu. Hai! Sama sekali tak kusangka, Sirtupelaheli bisa berlaku sangat kejam terhadap anak ini."

"Paman," kata Titisari. "Kau belum memberi keterangan, siapakah orang yang bernama Dipajaya. Kau malah menghubung-hubungkan dengan Nenek

Sirtupelaheli. Kemudian Fatimah. Mengapa Paman memberi keterangan terpotong-potong?"

"Kau ini memang anak siluman! Selamanya kau memaksa aku." Gagak Seta meng-gerendeng. "Tapi mengingat ayahmu, biarlah kujelaskan. Apakah kau tak dapat menduga bahwa ketiga orang itu berhubungan pula dengan datangnya mereka bertiga yang menamakan diri Utusan Suci?"

Mendengar ucapan Gagak Seta, baik Sangaji maupun Titisari terkejut. Serentak mereka berkata menegas: "Mempunyai hubungan dengan ketiga Utusan Suci?"

Gagak Seta tertawa melalui dadanya. Kemudian berkata menerangkan: "Kamu tahu darimanakah aku datang? Aku ini anak Jawa Timur. Sirtupelaheli anak Jawa Timur. Dipajaya pun anak Jawa Timur. Umur kami bertiga hampir sebaya. Sebenarnya aku lebih tua daripada Sirtupelaheli. Tetapi aku membiarkan diriku dipanggil adik. Hal ini ada sebab-musababnya. Begini... "

Sampai di sini Gagak Seta nampak ragu-ragu. Sangaji dan Titisari kenal watak serta tabiatnya. Mereka tidak berani terlalu mendesak. Kalau ingin memperoleh apa yang dikehendaki, mereka harus berani menunggu kerelaan hatinya. Kalau Gagak Seta tak ingin berbicara, siapa pun tak dapat memaksanya. Sebaliknya kalau senang mengumbar mulut, orang akan dipaksanya untuk mendengarkan omongannya.

Pada waktu itu, fajar hari telah menyingsing. Hawa pegunungan yang segar dingin mulai menggerayangi kulit dan tulang. Gntung mereka yang berada dalam gubuk itu adalah manusia-manusia kuat. Mereka tak

terpengaruh oleh hawa betapa dingin pun. Secara wajar, ilmu saktinya melindungi tubuhnya.

Fatimah tiada terdengar suaranya. Gandarpati yang berada di dekat pintu tetap membungkam mulut seperti sikapnya semalam. Ia lagi dirundung malang, karena ditinggalkan gurunya untuk selama-lamanya. Tetapi berada di tengah mereka hatinya terhibur. Apalagi dia tadi mendengar kabar, bahwa Astika telah diselamatkan Adipati Surengpati. Kegelisahan hatinya sirna sebagian.

"Baiklah kumulai saja siapakah sebenarnya mereka yang menamakan diri Utusan Suci." Gagak Seta tiba-tiba membuka mulutnya lagi. "Itulah sebuah aliran suatu kepercayaan. Suatu kepercayaan, bahwa mereka yang bernaung di bawah panji-panji alirannya menganggap diri sebagai pembina kedamaian dunia. Terjadinya kepercayaanitu, lantaran sejarah leluhurnya. Ceritanya begini: Alkisah pada zaman Raja jayanegara bertahta di Majapahit, terdapatlah seorang guru besar bernama: Empu Suradharma. Dia mempunyai lima orang murid terkemuka. Gajah Mada, Purusyadasyanta yang kelak terkenal dengan nama Empu Kapakisan, Prapanca, Kertayasya dan Brahmaraja.

Prapancha mengutamakan ilmu sastra. Dikemudian hari ia menjadi pujangga istana yang meninggalkan warisan sastera sangat banyak. Tapi sejarah hanya menemukan sebuah karyanya, ialah: Negarakertagama.16) Kertayasya dan Brahmaraja menjadi pujangga pula, tetapi lebih mengutamakan pada ilmu keprajuritan dan ketuhanan. Mereka berdua menjadi

---

4) Diketemukan di Lombok pada tahun 1904

pendeta pada hari tuanya dan membuka suatu perguruan dengan pahamnya masing-masing.

Sebaliknya, Gajah Mada lebih mengutamakan pada soal-soal tata negara dan ilmu negara. Sedangkan Purusyadasyanta unggul dalam hal ilmu kawiryan.17) Mereka berlima bersahabat erat, malahan dikemudian hari bersumpah seia-sekata untuk sama-sama suka dan duka.

Setelah turun dari rumah perguruan, Gajah Madalah yang paling beruntung. Ia menjadi Mantrimukya18) Raja Hayam Wuruk. Waktu keempat sahabatnya datang bukan main girangnya. Segera ia memohon kepada Raja, agar Prapancha, Kertayasya dan Brahmaraja diangkat menjadi pujangga-pujangga istana.

Mereka semua menerima pengangkatan itu dengan gembira. Sebaliknya Purusyada-syanta malahan menghilang dalam perjalanan ke istana. Gajah Mada menyesal dan kecewa bukan main. Namun ia tak dapat menghalang-halangi atau mencoba mencari kembali sahabatnya seorang itu.

Ternyata Purusyadasyanta sudah semenjak lama mendirikan suatu padepokan di atas Gunung Kapakisan. Dan selanjutnya ia menyebut diri sebagai Empu Kapakisan. Di dalam padepokannya itu ia menggubah bermacam-macam ilmu kepandaian yang ditulisnya pada dinding gua. Di antara gubahannya terdapat ilmu sakti bernama Witaradya. Itulah ilmu sakti kebanggaan Adipati Su-rengpati. Bukankah begitu?"

---

[17]) Kesaktian

[18]) Perdana Menteri

Titisari tercengang. Hatinya begitu tertarik sampai ia terbangun dari pembaringan.

Namun tak berani ia membuka mulut, lantaran takut memotong cerita Gagak Seta. Diluar dugaan Gagak Seta menegas padanya.

"Bukankah begitu?"

"Benar." Titisari lantas menyahut.

Gagak Seta tertawa menang.

"Ayahmu mengira, bahwa catatan Witara-dya yang ada padanya dikiranya tiada lagi keduanya di jagad ini. Karena itu, ayahmu menganggap ilmu sakti Witaradya melebihi jiwanya sendiri. Sewaktu kehilangan sebagian ia sampai menyiksa berpuluh-puluh orang yang tidak berdosa. Malahan suamimu hampir-hampir dituduh mencuri naskah catatannya. Untung, waktu itu aku hadir di sana. Kalau tidak, suamimu sekarang ini bakal cacat jasmaninya selama hidupnya.19)

Teringat pengalaman itu, Sangaji bergidik. Memang hebat tuduhan Adipati Surengpati kala itu. Apalagi ia kena dibakar Kebo Ba-ngah. Untung, Gagak Seta berpihak padanya. Dengan gagah orang tua itu mempertahankan dirinya. Tak tahunya, dia pun se-sungguhnya mengerti tentang latar belakang ilmu sakti Witaradya. Maka tak mengherankan, ia bisa melawan kesaktian Adipati

Surengpati. Sampai pun ia mengenal, jurus bunuh diri ilmu sakti Witaradya yang diperlihatkan Titisari semalam.

---

[19]) baca Beride Mataram jilid 8

"Kalau ayahmu dahulu tidak terlalu besar kepala, aku akan menunjukkan dimanakah dia bisa memperoleh catatan ilmu sakti Witaradya," kata Gagak Seta lagi.

"Dimana?" terloncat pertanyaan Titisari.

"Tentu saja di gua Kapakisan," jawab Gagak Seta. "Pada dinding gua sebelah dalam, Empu Kapakisan meninggalkan warisannya. Tapi di luar dugaan, terjadilah suatu keajaiban, seseorang yang menamakan diri Lawa Ijo menulis pula sebuah warisan ilmu sakti. Katanya, itulah ilmu sakti yang dapat menindas Witaradya."

Mendengar Gagak Seta menyebut nama Lawa Ijo, paras Sangaji berubah menjadi pucat. Ingatlah dia pengalamannya dahulu tatkala seorang tinggi besar yang mengaku bernama Patih Lawa Ijo merampas kedua pusaka sakti warisan Pangeran Semono dari tangannya. Sayang. Kejadian itu hanya dia seorang yang mengalami. Ia tak dapat membawa persoalan itu kepada orang lain.20)

"Paman!" potong Titisari. "Paman sudah mengetahui belaka dimanakah rahasia ilmu sakti Witaradya tersimpan. Apa sebab Paman tak mau menekuni sendiri?"

"Buat apa? Ayahmu sudah memiliki ilmu sakti tersebut. Masakan aku sudi berebutan? Lagipula, apakah di dunia ini hanya Witaradya yang dapat menjagoi? Hm, hm!" Gagak Seta mendengus.

Titisari tak berani menarik panjang lagi. Ia kenal watak gurunya itu. Sekali tersinggung kehormatannya, semuanya bisa buyar di tengah jalan. Ia mencoba mengerti, bahwa hal itu terjadi karena alasannya

---

') Baca Bende Mataram jilid 15

kehormatan diri. Baik ayahnya maupun gurunya ini adalah dua pendekar yang berkepala besar, angkuh dan tinggi hati. Tak sudi mereka mencuri ilmu sakti orang lain untuk merebut suatu kemenangan. Mereka tahu, bahwa semua, ilmu sakti di dunia adalah baik dan sempurna. Tinggi rendahnya hanya ditentukan oleh bakat yang mempelajari.

"Semenjak kejadian itu, dinding gua Kapakisan lantas menjadi medan pertarungan mengadu pengetahuan ilmu sakti." Gagak Seta melanjutkan. "Sebab seorang sakti lain meninggalkan corat-coret. Ilmu saktinya bernama Brahmasakti. Penulisnya bernama Empu Brahmacarya. Dan ilmu sakti ini kena tindih ilmu sakti Brahcarya.

Kemudian muncul lagi ilmu sakti Garuda Winata, Witaradya Sandhy Yadi-putera, Panca Yoga, Panca Kumara dan lain-lainnya. Anak keturunan Empu Kapakisan dikemudi-an hari mengira, bahwa corat-coret ilmu sakti yang terdapat pada dinding goa Kapakisan diperkirakan buah tangan beberapa orang sakti saudara seperguruan Empu Kapakisan.

Prapanca, Brahmaraja, Kertayasya dan dengan sendirinya Gajah Mada. Tetapi yang mencemaskan anak-keturunan Empu Kapakisan adalah buah peninggalan orang sakti yang manamakan diri Lawa Ijo. Ternyata ilmu saktinya benar-benar hebat dan kuasa menindih lainnya. Hanya saja sangat sukar dipelajari. Karena takut kena dipelajari orang luar, maka anak keturunan Empu Kapakisan memindahkan corat-coret ilmu saktinya pada tiga pusaka tanah Jawa. Itulah Jala Karawelang, keris Kyai Tunggul-manik dan Bende Mataram." Sampai disini Gagak Seta berdiri. Dan dengan mata berkilat-kilat ia

memandang Sangaji. Wajahnya membayangkan suatu rasa syukur tiada taranya.

"Apakah Paman mau berkata, bahwa ilmu sakti yang diwarisi Sangaji merupakan ilmu sakti tertingi di dunia?" Titisari minta ketegasan.

"Kalau tidak, masakan aku sudi mengalah?" jawab Gagak Seta.

"Paman mengenal sejarah itu. Apa sebab tidak mempelajari ilmu sakti warisan Patih Lawa Ijo?"

"Pertama-tama, ilmu sakti itu sudah dipindah ke dalam tiga benda pusaka. Pada dinding gua Kapakisan, tiada lagi bekasnya. Lagipula setelah melampaui masa berabad-, abad, terdengarnya seperti dongeng." Gagak Seta memberikan alasannya. "Kedua, masakan mudah orang mempelajarinya. Sebab orang itu harus bisa melebur dan manunggalkan tiga sumber sakti lainnya. Rangsang naluriah manusia, pengendapan naluriah pertahanan jenis dan tenaga gaib yang tersekap dalam tiap insan. Sangaji memperoleh ilmu Kumayan Jati dariku. Kumayan Jati bersifat menyerang. Itulah seumpama rangsang kodrat manusia. Kemudian Bayu Sejati dari Ki Tunjungbiru. Sifatnya bertahan. Itulah pengendapan naluriah pertahanan jenis. Dan secara kebetulan ia menghisap getah sakti De-wadaru yang mempunyai tenaga gaib seumpama mantram sakti yang aneh luar biasa. Setelah kena cekik pendekar Bagas Wilatikta,ketiga unsur ilmu sakti itu melebur diri dan manunggal.21) Dan kemudian berkat kecerdasanmu, Sangaji menekuni ilmu sakti warisan Patih Lawa Ijo yang

---

[5]) Baca Bende Mataram jilid 9 halaman 85

berada pada benda sakti pusaka Pangeran Semono pada zaman dahulu. Coba ia mempelajari pula rahasia yang terukir pada pusaka Bende Mataram... Ah, di dunia ini siapakah yang dapat melawannya? Sebaliknya, justru ia tidak mempelajari rahasia yang terdapat pada pusaka Bende Mataram, ia kini bisa dibikin susah oleh keragaman ilmu sakti ketiga Utusan Suci. Bukankah ketiga Utusan Suci bersenjata belahan benda yang bentuknya mirip sebuah bende. Meskipun benda itu pasti bukan pusaka Bende Mataram yang pernah dimiliki Sangaji, tetapi setidak-tidaknya mempunyai tenaga sakti yang aneh luar biasa sifatnya...."

Mendengar keterangan Gagak Seta, Titisari nampak berenung-renung. Ia melupakan rasa nyerinya. Sebaliknya ia menatap wajah Sangaji untuk mencari kesan. Tetapi Sangaji tiada terpengaruh sesuatu. Katanya dengan suara rendah.

"Bahwasanya aku dapat mewarisi ilmu sakti tersebut, sudahlah merupakan suatu karunia besar. Aku menghendaki apa lagi?"

Gagak Seta tertawa perlahan. Bukan main kagumnya terhadap kemuliaan dan kesederhanaan hati muridnya itu. Ia bersyukur bukan kepalang memperoleh murid demikian. Kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Peristiwa yang terjadi di gua Kapakisan itu, dianggap sebagai suatu peringatan bagi anak-murid atau anak keturunan Empu Kapakisan dikemudian hari. Lima saudara-seperguruan yang seia-sekata akhirnya dengan diam-diam mengadu ilmu kepandaiannya. Meskipun mereka tidak pernah saling bertempur, tetapi dengan memperlihatkan ilmu kepandaiannya masing-masing

bukankah berarti sudah saling bentrok? Maka adanya warisan ilmu sakti di dinding gua Kapakisan, dianggapnya sebagai sumber perpecahan. Dibelakang hari, istilah sumber perpecahan, berubah menjadi sumber malapetaka. Maka kebajikan tiap murid aliran Kapakisan diwajibkan mengumpulkan semua keragaman ilmu berkelahi di seluruh negara sebagai pembantu menyirnakan malapetaka dunia."

"Mengapa begitu?" potong Titisari. "Setelah melampaui masa berabad-abad, pandangan hidup aliran Kapakisan berubah dari sikap ksatria menjadi sikap kebrahman-an," jawab Gagak Seta. "Mereka berpaham, bahwa yang membuat malapetaka dunia ini ialah: adanya ksatria. Karena seorang ksatria mempelajari ilmu kawiryan, mereka saling bertempur, saling membunuh, saling bentrok, saling mengagulkan diri dan akhirnya saling fitnah-memfitnah. Karena itu, untuk menggalang kedamaian dunia, mereka harus meniadakan ksatria-ksatria atau pendekar-pendekar dengan dalih apa pun juga. Tetapi untuk membunuh semua orang gagah di seluruh dunia, berapa banyak tenaga yang dibutuhkan? Selain itu untuk membunuh seorang pendekar, tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Maka mereka membentuk aliran yang bernama Utusan Suci. Tujuan Utusan Suci ialah untuk merampas dan melebur sumber kesaktian para pendekar. Itulah segala macam ilmu sakti yang terdapat di kolong dunia."

"Hebat! Sungguh hebat!" seru Titisari. "Mereka memusuhi segala bentuk ilmu sakti. Tapi apa sebab mereka justru mempelajari ilmu sakti untuk membuat susah orang lain?"

"Tentu saja mereka tak mau kau tuduh demikian. Sebaliknya mereka mempunyai alasannya sendiri. Umpamanya untuk mengatasi orang yang dianggapnya membandel perintahnya," jawab Gagak Seta.

Titisari mendengus tak puas.

"Sifat Nenek Sirtupelaheli menyerupai sifat tiga Utusan Suci itu. Paman mencintainya, tetapi dia hendak mencelakai Paman."

Gagak Seta menghela napas. Katanya berduka: "Di dalam dunia ini membalas suatu kebaikan dengan kejahatan adalah lumrah."

Kau tak usah heran "

"Menurut pengakuannya, Nenek Sirtupelaheli adalah adik seperguruan Paman. Mengapa waktu dia diserang ketiga Utusan Suci, roboh dalam segebrakan saja."

Gagak Seta menundukkan muka. Ia seperti malas membalas pertanyaan Titisari. Nampaknya ia capai karena berbicara teralu banyak. Memang tidak biasanya, Gagak Seta berbicara begitu berkepanjangan. Hal itu ada sebabnya, seperti yang dikatakan tak lama kemudian, "Anakku! Aku sudah berbicara terlalu banyak. Sangat banyak sampai lidahku terasa copot. Ini semua demi keselamatan Sirtupelaheli, adikku seperguruan dengan sendirinya bibimu pula."

Mendengar kata-kata Gagak Seta yang diucapkan dengan nada luar biasa, Sangaji menegakkan kepalanya. Menyahut:

"Guru kau menghendaki apa? Katakanlah! Kalau aku mampu, biarpun menyerbu lautan golok akan kutempuh juga..."

"Tidak. Masakan aku sampai minta yang bukan-bukan kepadamu?" kata Gagak Seta. "Aku hanya menghendaki agar kalian memperhatikan nasib Sirtupelaheli. Sebab kukira, pada saat ini dia sudah kena tangkap. Dan apabila tiada untung baik, dia akan menerima hukum bakar hidup-hidup."

"Ah!" Sangaji dan Titisari berseru tertahan.

Gagak Seta menatap wajah mereka berdua dengan sungguh-sungguh. Katanya mengesankan:

"Dialah adik-seperguruanku. Kesengsaraannya ini, lantaran seorang laki-laki bernama Dipajaya. Biarlah kujelaskan."

"Tetapi siapakah yang hendak menghukum bibi Sirtupelaheli ?—Titisari memotong Selamanya dia bisa membawa diri. Maka dengan cepat pula ia bisa merubah sebutan nenek menjadi bibi."

"Bukankah Utusan Suci?"

"Kenapa Utusan Suci?" Titisari tak mengerti.

"Kau seorang anak siluman. Masakan tak dapat menduga?" Gagak Seta tertawa.

"Apakah Paman hendak berkata, bahwa dia salah seorang anggota aliran itu?"

Gagak Seta mengangguk. Kemudian menarik napas panjang. Sejenak kemudian berkata dengan suara berduka: "Itulah terjadi pada waktu aku dan dia masih berkumpul di rumah perguruan."

Titisari dan Sangaji memusatkan perhatiannya. Mereka berdua adalah murid Gagak Seta. Tetapi Gagak Seta belum pernah menjelaskan asal-usul ilmu saktinya yang diwariskan kepadanya. Tak mengherankan, hati mereka sangat tertarik.

"Kakek gurumu bermukim di atas Gunung Lawu sebelah timur," Gagak Seta mulai. "Kakek gurumu bernama, Ki Gede Rangsang. Pada waktu itu nama perguruan kita lagi tenar-tenarnya. Pada suatu hari datanglah serombongan utusan dari Bupati Pacitan. Bupati Pacitan pada masa mudanya adalah sahabat karib kakek gurumu. Dalam suratnya, Beliau menitipkan puterinya agar diterima menjadi muridnya. Syukurlah apabila Guru sudi mengasuhnya sebagai anaknya sendiri. Guru lantas saja mengiakan dan minta agar puteri yang disebutkan dalam surat itu dibawa masuk. Begitu dia masuk, kami bertujuh menjadi gempar."

"Bertujuh?" Titisari minta keterangan.

"Itulah paman-paman gurumu, Tunggul, Gandring, Kumitir, Sotor, Kumbina dan Cakradara. Maklumlah, waktu itu kami bertujuh masih muda remaja. Selagi puteri itu membungkuk membuat sembah, kami bertujuh mengawasinya dengan mata membelalak dan hati berdebar-debar. Dialah Sirtupelaheli dan aku biasa memanggilnya Sirtu-pah. Setelah rombongan utusan pulang, selanjutnya ia menetap di rumah perguruan."

Titisari tertawa. Katanya menggoda:
"Guru! Pastilah Bibi Sirtupelaheli cantik luar biasa, sehingga Paman pun "

Gagak Seta menggelengkan kepalanya. Katanya mengakui: "Memang dia cantik luar biasa. Tetapi dia

puteri seorang bupati, sedangkan aku anak seorang jembel. Meskipun mempunyai hati, lebih baik kupendam dalam-dalam "

Titisari tersenyum. Mau ia menggodanya lagi, mendadak teringatlah dia bahwa gurunya itu tidak pernah kawin. Apakah karena patah cinta? Takut akan menyingung perasaannya, ia membatalkan niatnya.

"Guruku adalah seorang gagah sejati.

Hatinya terbuka pula. Sirtupelaheli waktu itu baru berusia tujuh belasan tahun. Dia memang pantas menjadi anaknya. Apalagi ayahnya meminta kepada Guru agar menganggap Sirtupelaheli sebagai anaknya sendiri. Maka semenjak datang di rumah perguruan, Sirtupelaheli diperlakukan sebagai anaknya sendiri. Guru sangat kasih sayang kepadanya. Begitu kasih dia kepada Sirtupelaheli sehingga kami bertujuh dimintanya untuk menjaga kesejahteraannya seumur hidupnya. CIntuk menjaga hal-hal yang tidak diharapkan, kami semua diwajibkan memanggilnya dengan kakak. Tak peduli umur kita jauh lebih tua daripadanya."

"Eh, mengapa begitu?" Titisari heran. "Apakah kakek guru sudah tahu, bahwa ada di antara murid-muridnya yang jatuh cinta begitu bertemu pandang yang pertama kalinya?"

"Benar. Dialah adik seperguruanku Cakra-dara," sahut Gagak Seta. "Cakradara seorang pemuda yang sangat tampan. Kami sering menyebutnya sebagai titisan Dewa Kamajaya. Tetapi sebenarnya yang jatuh cinta tidaklah dia seorang. Kukira, saudaraku seperguruan lainnya tak terkecuali. Tetapi karena kami bertujuh menghormati

Guru, maka rasa cinta kami hanya kami pendam dengan diam-diam. Diluar dugaan, hati Sirtupelaheli dinginnya seperti es. Ia bersikap galak dan ganas terhadap siapa saja yang berani menimbulkan soal cinta."

"Kala itu masa perang. Meskipun Perang Giyanti boleh dikatakan sudah selesai, tetapi pengaruhnya masih besar.22) Dimana-mana seringkali terjadi bentrokan-bentrokan antara Kompeni Belanda dengan laskar-laskar perjuangan. Karena itu Guru masih memandang perlu menghimpun laskar yang bisa menghadapi Belanda sewaktu-waktu. Kebanyakan mereka terdiri dari pemuda-pemuda sukarela yang gagah tampan. Namun melihat mereka, Sirtupelaheli seperti melihat gundukan batu yang tiada pengaruhnya sama sekali."

"Pada suatu kali isteri guru, pernah mencoba membicarakan perkara perjodohan. Maklumlah, usia Sirtupelaheli sudah tujuh atau delapan belas tahun. Bagi ukuran pedu-sunan, umur itu sudah terlalu tua. Kebanyakan gadis-gadis dikawinkan pada umur menjelang empat belas tahun. Malahan ada pula yang sudah berumah tangga sewaktu lagi berumur sepuluh atau dua belas tahun. Dan tatkala mendengar hal itu, diluar dugaan Sirtupelaheli menghunus sebilah belati. Di hadapan kami dia bersumpah siapa yang berani menimbulkan soal perjodohannya akan ditikamnya mati atau ia membunuh diri. Kami semua kaget menyaksikan kekerasan hatinya. Semenjak itu, tak berani lagi kami mencoba-coba

---

°) Perang Giyanti berakhir 13 Pebruari 1755. Pangeran Mangkubumi menjadi Sultan Yogya dengan resmi (1755-1792).

menimbulkan soal cinta. Malahan mendekati nona galak itu, terasa segan.

Satu tahun kemudian datanglah seorang pemuda yang mengaku berasal dari Banyuwangi. Ia bernama Dipajaya anak seorang Pendekar Dipanala pada zaman dua puluh tahun yang lalu. Dipanala adalah musuh Guru di zaman mudanya.

Dengan membusungkan dada, Dipajaya menerangkan maksud kedatangannya. Ialah: hendak membalas sakit hati ayahnya. Perawakan dan tampang Dipajaya tidak luar biasa. Bahkan ia mirip-mirip pemuda dusun. Sekarang berani menantang Guru. Tentu saja kesannya menggelikan, sehingga banyak di antara kami yang tak dapat menahan rasa tertawanya. Sebaliknya, Guru sendiri, tidak berani memandang enteng terhadap pemuda itu. Ia bahkan menyambut

Dipajaya dengan hormat sekali dan menjamunya makan seperti terhadap seorang pembesar tinggi.

Adapun latar belakang pembalasan sakit hati itu adalah begini. Karena suatu salah paham, Guru bertempur dengan Dipanala ayah pemuda itu. Dengan pukulan Kumayan Jati, pendekar Dipanala kena dilukai Guru. Habislah sudah segala ilmu saktinya. Lalu bersumpah, bahwa pada suatu kali ia akan menuntut dendam. Kalau dirinya keburu mati, ia akan mengirimkan anaknya laki-laki atau perempuan, untuk membalas dendam. Guru menjawab, bahwa ia akan mengalah dalam tiga pukulan. Pendekar Dipanala berkata, bahwa Guru tak usah bersikap begitu. Ia hanya minta, agar meluluskan anaknya kelak untuk memilih macam pertandingan, tanpa berpikir panjang lagi, Guru melulus-

kan. Tak terduga sama sekali, bahwa belasan tahun kemudian, Dipanala benar-benar mengirimkan anaknya laki-laki untuk menantang Guru.

Waktu itu, Guru baru pada puncaknya kesanggupan manusia. Ilmu sakti Guru sedang mencapai puncak kesempurnaan. Dalam dunia kurasa tiada lagi terdapat tandingnya. Sebaliknya Dipajaya masih sangat muda.

Dalam usia semuda itu, tidak mungkin memiliki suatu kepandaian melebihi Guru. Bahkan merendengi saja mustahil. Menimbang hal itu, kami semua berhati lega. Tiada alasan untuk dikhawatirkan. Hanya saja satu hal yang masih mengganjal dalam hati. Ialah: macam pertandingan yang akan dipilihnya.

"Pada keesokan harinya, Dipajaya mengingatkan janji Guru kepada almarhum ayahnya. Ialah: Guru meluluskan dia untuk memilih macam pertandingan. Diingatkan janji itu, Guru tak bisa mundur lagi. Kemudian Dipajaya berkata lagi bahwa ia ingat kepada macam pertandingan antara Baron Sekeber dan Adipati Pragola. Mereka berdua menyelam dalam air, siapa yang betah berselam dalam air, dialah yang menang. Dan siapa yang kalah, dia harus bunuh diri di hadapan orang banyak.

Tantangan itu, bagaikan halilintar meledak di tengah hari bolong. Semua orang mence-los hatinya. Sebab siapa saja tahu, Guru tak bisa berenang. Celakanya, kolam yang dipilih Dipajaya adalah Telaga Sarangan. Pada musim hujan, dinginnya sampai merasuk ke dalam tulang sungsum. Kalau Guru menerima tantangan itu, berarti mengantarkan jiwa dengan sia-sia. Kami semua lantas saja ber-gusar dan memaki-maki pemuda itu..."

"Guru." Sangaji menyela. "Urusan ini memang sangat sulit. Ucapan seorang laki-laki harus ditepati. Kata orang harganya setinggi gunung. Sekali seorang laki-laki mengingkari perkataannya, dia tiada harganya lagi. Seumpama mati dalam hidup. Bukankah begitu? Kakek guru sudah berjanji. Sudah barang tentu, tak pantas Beliau mengingkari."

Titisari tersenyum mendengar kata-kata suaminya.

"Benar, benar...Ucapan seorang laki-laki memang harganya setinggi gunung. Kau sudah berjanji hendak mengambil aku sebagai isterimu, apa sebab hampir-hampir kau memeluk seorang gadis Indo? Kalau hal itu benar-benar terjadi anakmu bakal berambut pirang. Dia bakal bergelar Sinyo Sangaji. .

"Hayooo..." Sangaji memotong sambil memijit isterinya." Bukankah aku akhirnya menepati janji pula?"

"Iddiii... kalau tidak kuubar sampai ke Jawa Barat, masakan kau ingat aku."

"Sudahlah, sudahlah." Gagak Seta menengahi. "Sangaji ke Jawa Barat bukankah untuk memperlihatkan kejantanannya? Kalian kini menjadi suami isteri. Hatiku bersyukur bukan kepalang. Coba, kalau Titisari sampai tidak jadi kawin... huh, huh! Pastilah bakal dikawinkan dengan iblis atau siluman."

"Mengapa begitu?" Titisari memberengut.

"Karena ayahmu seorang siluman. Masakan tak tahu?" Gagak Seta tertawa berkakak-kan.

Sakit hati Titisari, mendengar ayahnya disebut sebagai siuman. Tapi memang semenjak lama, ayahnya disebut

orang Siluman dari Karimun Jawa. Jadi kesalahan itu, tidak dapat ditimpakan ke pundak gurunya. Maka ia berdiam diri dengan pandang memberengut.

"Bagaimana? Kuteruskan tidak ceritaku ini." Gagak Seta menguji.

Titisari tertawa. Ia tahu, gurunya sedang menggodanya segera ia mengangguk. Sahutnya dengan wajah terang: "Masakan berhenti di tengah jalan? Apa sih enaknya?"

Gagak Seta mendehem. Kemudian meneruskan: "Sesudah berdiam beberapa waktu lamanya, guru akhirnya berkata mengakui: 'Dipajaya memang aku telah mengadakan perjanjian dengan ayahmu, seorang laki-laki tidak boleh menyalahi janji. Aku mengaku kalah. Kini aku bersedia patuh kepada semua keputusanmu'."

"Tangan Dipajaya tiba-tiba bergerak dan ia sudah menggenggam sebatang pisau berkilat yang terus ditudingkan ke arah jantungnya sendiri. Katanya, 'Pisau ini adalah warisan ayahku. Aku hanya minta, engkau berlutut dan bersembah di bawah pisau ini. Kupinta pula mulai dari tempat dudukmu sampai ke depanku, harus berjalan dengan merangkak-rangkak. Dengan begitu aku benar-benar yakin, bahwa engkau takluk sampai tujuh turunan terhadap keturunan ayahku'."

"Mendengar" perkataan Dipajaya, kami gusar bukan main. Ini adalah suatu hinaan luar biasa. Mana bisa Guru dihina begitu macam. Tetapi setelah Guru menyatakan kalah, memang dia harus patuh dan tunduk kepada segala keputusan pihak yang menang."

"Suasana dalam rumah perguruan itu berubah menjadi panas. Semuanya ingin mencincang tubuh Dipajaya. Tetapi Dipajaya sendiri, sudah tidak memikirkan hidup lagi.

Sekali kami bergerak, dia akan segera mencubleskan belatinya pada dadanya sendiri. Dan kalau ini sampai terjadi, biarpun Guru lahir ke dunia tujuh kali lagi tidak akan dapat menghapus aibnya."

"Untuk beberapa saat, ruang rumah perguruan sunyi senyap bagaikan kuburan. Cakradara dan Sotor yang biasanya pandai mencari akal, kali itu menghadapi jalan buntu. Pada saat itu, sekonyong-konyong Sirtupelaheli keluar dari ruang dalam dan berkata kepada guru: 'Ayah, orang lain mempunyai seorang anak yang berbakti. Masakan ayah tidak? Dipajaya datang untuk menuntut balas ayahnya. Biarlah aku yang melayani. Yang tua melawan yang tua. Yang muda biarlah berlawanan dengan yang muda.'

"Mendengar Sirtupelaheli memanggil guru dengan sebutan 'ayah' semua orang kaget berbareng heran. Tapi segera kami mengerti apa maksudnya. Untuk menyingkirkan marabahaya, Sirtupelaheli sudah mengambil tindakan demikian rupa. Ia mengaku Guru sebagai ayah kandungnya. Inilah suatu kejadian yang luar biasa pada masa itu. Benar, Guru adalah seorang pendekar besar. Tapi ayah Sirtupelaheli seorang Bupati Mancanegara. Kedudukannya sangat tinggi. Sebaliknya kami semua lantas mempunyai timbangan yang lain lagi. Dia berani melayani Dipajaya. Ia mempunyai kepandaian apa? Di rumah perguruan, dia lagi belajar satu tahun tidak penuh. Apakah dia mampu menyelam dalam air melebihi kemampuan Dipajaya."

Selagi berpikir-pikir demikian, Dipajaya terdengar berkata dengan tertawa.

"Untuk menuntut dendam ini kami sudah mempersiapkan diri siang-siang. Di dalam dasar Telaga Sarangan, Ayah telah membuat sebuah gua. Kesanalah aku bakal berenang dan memasuki. Ayah sudah menyim-pan makan minum untuk satu tahun lamanya. Apakah Nona sanggup menyelam di dalam air selama satu tahun? Ha... ha...ha... Memang bagus seorang anak berani mewakili ayahnya sewaktu berada dalam kesulit-an. Tetapi pikirkanlah yang lebih tenang lagi. Selain engkau bakal mati tak bernapas, ayahmu tetap kutuntut agar datang me-rangkak-rangkak di depan pisau belati ini untuk berlutut memohon maaf sebesar-besarnya...."

"Hm," dengus Sirtupelaheli. "Belum tentu aku kalah. Sebab begitu aku mencebur ke dalam telaga, kau akan kutikam dengan pedang dan belatiku...."

Lagi-lagi Dipajaya tertawa merendahkan. "Mudah dikatakan, tapi sukar dilakukan.

Benar-benarkah kau sanggup melawan aku di dalam permukaan air?"

"Mengapa tidak? Karena itu, kalau kau kalah bagaimana?"

"Kalau aku kalah, kau boleh mencincang aku atau membunuh aku," jawabnya.

"Baiklah. Mari kita pergi!" kata Sirtupelaheli dan ia mendahului berjalan.

Tentu saja Guru tidak membiarkan Sirtupelaheli mengorbankan jiwanya dengan sia-sia. Segera guru mencegah.

"Sirtupah! Tak usahlah engkau mencampuri urusan Ayah!"

Sirtupelaheli tersenyum. Sikapnya tenang luar biasa. Sahutnya seraya berlutut. "Ayah, tak usah kau cemas. Anakmu pasti kembali dengan selamat."

"Ketenangan Sirtupelaheli menarik perhatian kami. Nampaknya ia sudah mempunyai pegangan, sehingga kepercayaannya kepada diri sendiri sangat besar. Karena itu, guru tidak menghalang-halangi lagi. Memang, sebenarnya sudah tiada jalan lain lagi yang lebih baik daripada menerima tantangan Dipajaya. Maka dengan suatu isyarat, Guru memberi perintah kami semua agar mengikuti perjalanan Sirtupelaheli mengiringkan kemauan Dipajaya."

"Telaga Sarangan terletak di sebelah utara Gunung Lawu. Tatkala itu angin utara sedang meniup dengan kerasnya. Pada musim angin demikian seringkali penduduk kehilangan atap rumahnya. Selain itu, angin membawa hawa dingin pula. Beberapa orang yang tak tahan menggigil kedinginan. Apalagi air telaga yang nampak dingin berkerut-kerut. Betapa dinginnya sudah dapat dibayangkan."

"Melihat air berkerut-kerut, tiba-tiba Guru berseru kepada Sirtupelaheli: 'Sirtupah! Aku tahu hatimu sangat mulia. Tetapi biarlah aku saja yang melayani Dipajaya'."

Seraya berseru demikian, Guru sudah menanggalkan jubah luar siap untuk terjun. Dia merasa tak dapat membiarkan puteri Bupati itu berkorban untuknya.

"Sebaliknya Sirtupelaheli tersenyum. 'Ayah! Anakmu ini semenjak kanak-kanak sudah pandai berenang. Kau tak usah mencemaskan. Bukankah Pacitan berada di pinggir laut? Setiap hari aku bergurau dengan ombak kecil dan ombak besar'."

"Dengan menghunus pedangnya, Sirtupelaheli lantas meloncat ke dalam telaga. Gesit gerakannya. Sampai sekarang masih saja terkenang betapa indah gerakan tubuhnya sewaktu terjun ke permukaan air."

"Dia mengenakan pakaian biru muda. Kulitnya yang bersih dan kejelitaan wajahnya, kukira tiada yang menandingi pada dewasa itu. Barangkali dialah penjelmaan bidadari Ratih. Mungkin pula titisan Ken Dedes yang bisa menggugurkan hati Ken Arok. Kena tiupan angin utara, bajunya berkibar-kibar bergeribikan. Tatkala dengan tiba-tiba ia terjun ke dalam air, tidak hanya kami yang terkejut, tapi pun Dipajaya.

Pemuda itu yang tadinya bersikap angkuh, sirna kejumawaannya. Dengan memegang pisau belatinya, ia ikut terjun ke dalam telaga.

Menyaksikan suatu adu jiwa dengan berteka-teki merupakan siksaan batin sendiri. Betapa tidak? Kami tidak dapat melihat jalannya perkelahian. Yang nampak hanyalah goyangnya permukaan air. Mengingat kami seorang wanita muda, maka takmengherankan kami semua merasa cemas.

Mendadak saja tak lama kemudian nampaklah warna bentong-bentong merah tersembul di permukaan air. Terang, itulah darah. Tapi darah siapa? Dipajaya atau Sirtupelaheli yang terluka?

Pada saat itu, mendadak saja Dipajaya tersembul di permukaan air. Kemudian melompat ke tepi dengan napas tersengal-sengal. Tanpa merasa kami serentak bertanya: dimana Sirtupelaheli?'

Ia tak menjawab. Pisau belatinya sudah tiada dalam genggaman. Tetapi nampak tertancap pada dadanya. Kedua belah pipinya nampak terdapat beberapa goresan luka. Selagi hati kami bergelisah, permukaan air bergerak lagi. Seperti ikan terbang, Sirtupelaheli meletik keluar sambil memutar pedangnya. Ia nampak segar-bugar. Sudah barang tentu begitu mendarat di tepi telaga, ia kami sambut dengan sorak sorai.

Dengan mulut membungkam lantaran terharunya, Guru menekap pergelangan tangan Sirtupelaheli. Mimpi pun tidak, bahwa puteri Bupati Pacitan itu memiliki suatu kepandaian di luar dugaan siapa saja. Ia membalas tekapan tangan Guru dengan pandang berseri-seri. Kemudian setelah mengerling kepada Dipajaya, dia berkata manja:

"Ayah! Pemuda itu sangat berbakti kepada ayahnya. Ia berjuang bukan untuk kepentingan diri sendiri. Mengingat demikian, seyogyanya Ayah mengampuni jiwanya."

Sudah barang tentu Guru meluluskan permohonannyanya. Malahan, Guru lantas menyerahkan perawatannya kepadanya. Ia dibantu oteh salah seorang bidai kami yang pandai ilmu ketabiban.

Malam itu, guru mengadakan pesta besar. Sirtupelaheli telah membuat jasa besar. Ia menjadi pahlawan kami. Coba, tanpa pertolongannya nama perguruan kami pada malam itu akan hapus dari permukaan bumi. Ibu guru menghadiahi pedang pusaka perguruan kepadanya. Itulah suatu pedang yang bersarung seperti tongkat. Meskipun nampaknya tak menarik, tapi mempunyai khasiat hebat. Pedang itu bisa melawan senjata macam apa saja betapa tajam pun.

Kami semua menyetujui. Malahan tatkala dia pun diangkat menjadi ketua murid perguruan, kami semua tiada yang menyatakan keberatan. Tetapi di luar dugaan, kejadian itu mempunyai ekornya yang panjang. Dipajaya telah dikalahkan. Tetapi sebenarnya dia menang seluruhnya...'"

"Menang seluruhnya bagaimana?" Titisari tertarik.

"Entah bagaimana caranya, ia berhasil merebut hati Sirtupelaheli. Rasa cinta Sirtupelaheli bersemi tatkala ia merawat lukanya. Atau mungkin jatuh cinta sewaktu lagi bertempur. Mungkin pula ia merasa menyesal sampai melukainya. Entahlah, semuanya merupakan teka-teki besar bagi kami. Yang terang, setelah sembuh Sirtupelaheli mengumumkan bahwa ia akan kawin dengan Dipajaya.

Pengumuman itu mengejutkan kami semua. Ada yang berduka, ada pula yang bersyukur. Ada yang dengki, ada pula yang bergusar.

Dipajaya adalah musuh besar Guru. Belum habis ia menghina Guru, kini malah merampas hati satu-satunya murid wanita guru. Keruan saja, beberapa saudara-seperguruan yang panas hati lantas melabrak. Mereka

mengira, Sirtupelaheli kemasukan jompa-jampi yang tidak wajar.

Diluar dugaan pula, dengan menghunus pedang di tangan Sirtupelaheli berdiri garang di depan pintu kamar. Katanya tegas: "Mulai hari ini Dipajaya adalah suamiku. Siapa yang berani menghinanya, boleh mencoba tajamnya pedang pemberian ibu guru..."

Melihat kenekatannya, kami semua mundur. Bukan kami tidak sanggup melawan, tapi kami merasa harus mengalah. Dan upacara pernikahan segera dilangsungkan beberapa hari kemudian.

Keenam saudara-seperguruan kami tidak sudi hadir. Yang hadir hanya aku seorang. Mengingat jasanya, Guru dan aku berusaha sedapat-dapatnya untuk memenuhi semua keinginannya. Demikianlah, perkawinan itu terjadi dengan tak kurang suatu apa. Tetapi masuknya Dipajaya ke perguruan, ditentang hebat oleh saudara-saudara seperguruan. Guru sendiri tak dapat menindih tentangan itu. Dia lantas merantau entah pergi kema-na. Sampai hari ini, aku belum berhasil menemukan beritanya...

"Jadi kakek guru menghilang dengan begitu saja sampai sekarang?" Titisari dan Sangaji terkejut.

Gagak Seta menghela napas seraya mengangguk. Sejenak kemudian ia bere-nung-renung. Kemudian meneruskan dengan suara berduka.

"Mengingat usiaku sendiri sudah lanjut, mestinya guru sudah wafat."

Sangaji dan Titisari ikut berduka mendengar suara Gagak Seta. Selamanya belum pernah mereka melihat wajah Gagak Seta semuram itu. Mereka mau menghibur,

tapi tak tahu bagaimana caranya. Selagi demikian, terdengar Gagak Seta berkata lagi.

"Kedukaan kami tidak hanya sampai disitu saja. Rupanya Sirtupelaheli mendendam terhadap keenam saudaraku seperguruan. Mereka berdua lantas berunding bagaimana hendak menghajar adat. Diluar dugaan Sirtupelaheli, Dipajaya mendatangi keenam saudaraku seperguruan dan mengajukan tantangan. Inilah kelak yang menyengsarakan hati Sirtupelaheli.

Dipajaya menantang keenam saudaraku seperguruan untuk menentukan siapa yang lebih unggul, dengan meminum racun. Hebat bunyi tantangan itu. Dan celakanya diumumkan di hadapan orang banyak. Demi menjaga pamor perguruan, keenam saudaraku seperguruan tidak dapat mundur lagi. Mereka lantas menerima tantangan itu. Hal itu terjadi, dua tahun kemudian dari hari perkawinan yang mengoncangkan rumah perguruan kami…

"Kemudian bagaimana, Guru?" Titisari bernapsu.

Gagak Seta menundukkan kepala. Lama ia berdiam diri. Kemudian menjawab dengan suara perlahan.

Waktu itu, aku baru saja datang dari perantauan dalam usaha mencari jejak Guru. Merasa tak berhasil, aku segera pulang ke rumah perguruan untuk memberi kabar.

Begitu tiba di perguruan aku mendengar tentang adu unggul itu. Tempat yang dipilihnya dekat persimpangan jalan sebelah timur petak hutan.

Selagi aku berjalan menuju ke tempat itu, aku melihat berkelebatnya bayangan Sirtupelaheli. Ia nampak

tergesa-gesa. Heran aku, apakah dia pun tidak mengetahui terjadinya adu unggul itu?

"Ini gila! Gila!" katanya. "Siapa yang suruh mengadu keunggulan dengan minum racun?"

Melihat wajahnya yang sungguh-sungguh dan gugup, aku percaya ia benar-benar berkata dengan tulus-hati. Katanya lagi:

"Memang siapa saja tidak menghina suamiku. Tapi kalau sampai mengambil kepu-tusan nekat-nekatan, adalah keterlaluan..."

Kami berdua lantas berlomba mencapai tempat pertandingan. Ternyata kami sudah kasep. Mereka tak terkecuali Dipajaya telah rebah di tanah tanpa berkutik..."

Melihat jalan ceritanya, Sangaji dan Titisari sudah dapat menebak apa yang bakal terjadi. Tetapi mendengar rebahnya ketujuh pendekar itu akibat racun, tak urung mereka masih kaget dengan memekik tertahan.

"Meninggal?" mereka menegas dengan serentak.

"Sewaktu aku memeriksa napasnya, keadaannya sangat menyedihkan," jawab Gagak Seta. "Mereka pun mati tak lama kemudian. Hanya pernapasan Dipajaya yang terdengar aneh. Kadang cepat, kadang pula perlahan. Ia masih dapat mempertahankan diri kala itu.

"Aneh," pikirku. "Meskipun dipaksa, aku takkan percaya bahwa tenaga saktinya lebih tinggi daripada keenam saudaraku seperguruan, sehingga dia dapat mempertahankan diri. Selain dia masih muda belia,

keenam saudaraku seperguruan hampir mencapai tataran kesempurnaan. Apakah dia sudah minum obat pemunah sebelumnya?"

Selagi aku dalam keragu-raguan, Sirtupelaheli menghampiri tubuh suaminya. Setelah memeriksa sebentar, ia berputar menghadap padaku. Katanya dengan air mata berlinangan:

"Adikku, aku menyesal atas terjadinya semua ini. Aku akan membawa Dipajaya pulang. Dan semenjak ini, jangan sebut aku sebagai salah seorang saudara seperguruanmu lagi...."

Dia seorang gadis yang angkuh luar biasa. Bahwasanya dia bisa mengeluarkan air mata dan berkata demikian, itulah sudah melanggar kebiasaannya. Waktu itu, hatiku sangat pepat sehingga aku hanya menganggukdengan kepala kosong.

Masih teringat dalam benakku, betapa dia memanggul tubuh suaminya di atas pundaknya. Kemudian memasuki petak hutan dan menghilang dari pengamatan.

Aku sendiri jadi penasaran. Pada malam harinya, aku mengintip mereka. Ternyata Dipajaya masih menggeletak di atas tempat tidur dengan menyenak-nyenakkan napas. Kutaksir, dia pun tidak bakal dapat menyelamatkan jiwanya.

Sirtupelaheli berdiri tegak di tepi ranjang. Tangannya menggenggam semacam benda tipis. Setelah mengamat-amati tubuh Dipajaya, dia berkata seperti kepada dirinya sendiri:

"Dipajaya, kau membuat rusak seluruh hidupku. Kalau aku menolongmu, berarti aku sudah memihak. Guruku

pergi entah kemana, karena engkau. Sekarang adik-adikku seperguruan mati, karena kau pula. Maka demi menegakkan keadilan, mulai saat ini aku bukan milik siapa saja..."

Setelah berkata demikian, tangannya bergerak mengusap mukanya. Tiba-tiba ia sudah mengenakan topeng seorang nenek-nenek tua bangka bangka. Aku terkejut. Mengapa begitu? Pada saat itu, aku mendengar dia berkata lagi seorang diri: "Aku kawin denganmu. Untuk apa? Mengapa? Itulah demi tugas suci yang kita bawa bersama. Aku melihat kau datang. Hatiku bersyukur, karena ternyata kau dari aliran yang sama. Meskipun kita berpura-pura hidup sebagai suami isteri, namun upacara perkawinan benar-benar terjadi. Sekarang tugas yang harus kulakukan, gagal lantaran keceroboh-anmu. Dan aku tidak mau menerima hukum bakar hidup-hidup. Karena itu, mulai saat ini tiada lagi Sirtupelaheli..."

6

PERTARUNGAN YANG MENENTUKAN

TITISARI ADALAH seorang wanita yang berotak cemerlang. Mendengar cerita Gagak Seta, lantas saja ia sudah bisa menebak delapan bagian. Katanya untuk meyakinkan hatinya sendiri.

"Guru hendak berkata, bahwa baik Bibi Sirtupelaheli maupun Dipajaya adalah anggota aliran Utusan Suci sebelum tiba di perguruan?"

"Benar," jawab Gagak Seta.

"Menurut yang kudengar kemarin, mereka datang dari Pulau Lombok. Bagaimana mungkin Bibi menjadi anggota aliran itu? Apakah kau kira aliran itu hanya mendekam di atas pulaunya sendiri? Lihatlah sasaran bidikannya Pulau Jawa. Lagipula mereka menyematkan suatu elan: pembawa perdamaian dunia. Dengan sendirinya, sayapnya sangat luas," sahut Gagak Seta. Kemudian

menerangkan: "Tata kerja dan gerak-geriknya sukar diamat-amati. Anggota-anggotanya tingkat atas selalu membawa sikap seorang brahmana. Mereka sabar, penyayang dan telaten. Sasaran bidiknya terhadap kanak-kanak yang berbakat. Terlebih-lebih yang hidup sengsara. Umpamanya. Dipajaya. Ayah Dipajaya mati karena menderita luka oleh pukulan guruku. Dengan sendirinya, Dipajaya menjadi sasaran yang baik. Dengan dalih hendak mendidik Dipajaya menjadi manusia berkepandaian tinggi, ayahnya sebelum mati pasti merasa bersyukur. Malahan merasa berhutang budi pula. Sedangkan tujuan Utusan Suci yang benar ialah, hendak menggunakan Dipajaya sebagai alat untuk mencapai tujuannya;"

"Tapi Bibi Sirtupelaheli?"

"Meskipun alasannya lain, tapi dasarnya sama. Melihat bibimu bertulang bagus, mereka berusaha mendapatkan dengan jalan apa saja. Kabarnya, kalau perlu mencekoki dengan ramuan obat semacam bius. Dan semenjak itu, bibimu menjadi tawanannya. Sunguh kasihan....

Tergetar hati Sangaji mendengar keterangan Gagak Seta. Teringat akan bunyi igauan Fatimah, mau ia menduga bahwa gadis itu pun sudah menjadi korbannya

pula. Dalam mengigaunya, Fatimah menjerit tinggi. Ia dipaksa minum semacam obat oleh Dipajaya.

"Ah!" Titisari setengah mengeluh. "Jadi... Terjadinya perkawinan antara Bibi Sirtupelaheli dan Dipajaya sebenarnya atas perintah Utusan Suci?" Gagak Seta mengangguk. - ' Menurut kepercayaan itu, dalam alam semesta ini terdapat unsur Terang dan unsur Gelap. Unsur Terang dari Tuhan. Unsur Gelap dari setan. Utusan Suci itu menganggap bahwa yang membuat gelap adalah segala ilmu yang mengajar manusia melebihi kodrat. Karena itu anggotanya wajib memberantas ilmu-ilmu sakti. Mereka menggunakan semacam obat bius untuk menawan orang. Seperti apa yang pernah dilakukan oleh kaum Assassin pada tahun 1090 dengan ramuan obat hashish yang memabukkan.

"Bagaimana Guru mengetahui, bahwa mereka anggota aliran Utusan Suci?" Titisari menegas.

"Hal itu kuketahui dikemudian hari, setelah aku menerima sepucuk surat dari Guru," jawab Gagak Seta.

"Apakah kakek guru pulang?" Titisari setengah girang.

"Tidak. Guru tidak pernah kembali ke rumah perguruan. Aku menerima surat itu dari tangan seorang bidai." Gagak Seta memberi penjelasan." Bunyinya begini:

Betapa pun juga, anakku... kita harus bersyukur karena engkau masih hidup. Artinya ilmu perguruanmu bakal ada yang melanjutkan. Kakakmu Sirtupelaheli perlu kau tolong. Kalau tidak mungkin, kau cukup menjaga semua peninggalan perguruanmu agar jangan kena rampas. Kasihanilah dia! Kau kularang mengusik

selembar rambutnya. Dia bekerja di bawah sadarnya, karena dia kena bius aliran terkutuk...

"Sirtupelaheli sudah meniadakan dirinya sendiri dengan mengenakan topeng seorang nenek-nenek. Ia mengira, tiada yang melihat. Seringkali ia datang dengan diam-diam ke rumah perguruan. Mula-mula kukira lantaran rasa rindunya atau digerakkan oleh suatu kenangan tertentu. Lambat-laun aku curiga, karena dia selalu mengincar rumah perpustakaan Guru yang berada di dalam gandok tengah. Aku lantas menghadangnya. Tujuh kali aku bertempur melawan dia. Merasa diri tak ungkulan, ia lantas menghilang tiada menampakkan batang hidungnya."

Kudengar hidupnya lantas menjadi ber-larat-larat. Ia keluar masuk ke berbagai-bagai aliran ke perguruan. Akhirnya memasuki istana dan menjadi dayang-dayang. Kemudian menjadi selir... ah, entahlah. Benar-benar dia hidup seperti berada di bawah sadar. Aku tak pernah melihat Sirtupelaheliku dahulu..." sampai di sini Gagak Seta berhenti dengan menghela napas panjang sekali.

"Guru." Titisari mencoba menghibur. "Barangkali Bibi selalu gagal menunaikan tugas untuk merampas tiap sumber ilmu sakti yang dikehendaki ketua alirannya. Karena takut kena ancaman bakar hidup-hidup, ia mencoba mencari perlindungan di dalam kalangan istana. Kurasa dia mengenakan topeng bukan lantaran demi pernyataan duka cinta terhadap kematian paman-paman guru. Tapi demi kepentingan diri sendiri, agar luput dari pengamatan aliran Utusan Suci."

"Tepat! Kau memang anak siluman!" kata Gagak Seta.

"Sebenarnya dengan ilmu kepandaiannya, masakan Bibi tidak mampu merampas kitab sakti yang dikehendaki?" Titisari tak memedulikan pujian Gagak Seta.

"Tentu saja tidak. Karena kitab sakti yang diintipnya sudah berada dalam dada Sangaji."

"Pusaka warisan Pangeran Semono?" Titisari menegas.

"Ya," sahut Gagak Seta membenarkan.

Ketiga orang itu lantas berdiam diri dengan pikirannya masing-masing. Cahaya terang, mulai masuk ke dalam ruang gubuk. Gandarpati yang berada di belakang pintu, dengan diam-diam mengintip keluar. Suasana di sebelah jembatan batu sunyi lengang. Sebenarnya hal ini mengherankan, tapi merasa agaknya lagi tenggelam dalam kesan hatinya sendiri.

Sekonyong-konyong Sangaji menepuk lututnya sambil berseru tertahan.

"Benar. Ya, benar!"

"Benar bagaimana?" Titisari tertarik.

"Aku ini berotak lamban, biarlah aku mengulangi tutur kata Guru," katanya. "Jadi terangnya, sebelum Bibi Sirtupelaheli tiba di perguruan, sebenarnya ia sudah menjadi anggota aliran Utusan Suci semenjak lama. Bukankah begitu?"

Titisari menoleh kepada Gagak Seta. Dan Gagak Seta mengangguk.

"Bagus!" Sangaji girang lantaran mengagumi pikirannya sendiri. "Tugasnya untuk mencuri rahasia ilmu sakti kakek guru. Ia disambut terlalu baik oleh kakek

guru, sehingga ia dalam ragu-ragu. Ia bersyukur diangkat menjadi anak angkat. Dengan begitu, tak usahlah ia main mencuri. Dikemudian hari bisa mengharapkan sebagai pewarisnya. Benar tidak?"

"Benar." Titisari girang. "Otakmu kali ini cemerlang juga."

"Kemudian datanglah Dipajaya. Inilah kesempatan bagus untuk membuat jasa. Dengan begitu akan menghapus rasa jelus atau iri hati murid-murid kakek guru lainnya. Di luar dugaan ia jatuh cinta kepada Dipajaya."

Titisari mencubit pahanya sambil membenarkan.

"Benar. Otaknya kali ini cemerlang juga."

"Dalam perawatan, rupanya Dipajaya mulai memperkenalkan kartunya dan juga membuka kartu Bibi Sirtupelaheli. Mungkin pula Dipajaya membicarakan ancaman hukuman aliran Utusan Suci yang akan dijatuhkan kepada Bibi Sirtupelaheli, bila gagal dalam melakukan tugasnya. Karena merasa takut, Bibi Sirtupelaheli membutuhkan perlindungan atau setidak-tidaknya kawan sepaham. Maka ia mempercepat perkawinan. Bagaimana?"

"Sekalipun kurang tepat, tapi garis besarnya kurasa benar." Titisari memberikan pertimbangan. "Bagaimana Guru?"

Gagak Seta menganggguk menyatakan persetujuannya. Dan melihat gurunya menyetujui, hati Titisari bersyukur bukan main. Memang sebenarnya, Sangaji bukan seorang pemuda tolol dalam arti sesungguhnya. Kesederhanaannya hanyalah disebabkan kemuliaan

hatinya. Ia hanya lamban berpikir, bila dibandingkan dengan Titisari. Tetapi penglihatannya sesungguhnya tepat.

"Ternyata apa yang sesungguhnya diharapkan, meleset sekali," Sangaji meneruskan. Bibi Sirtupelaheli terpukul, tatkala kakek guru pergi dari rumah perguruan. Mungkin sekali, kakek guru sudah mencium rahasia hatinya-. Hanya, karena Bibi Sirtupelaheli mempunyai jasa lagipula puteri seorang sahabatnya yang dipercayakan kepadanya, ia tidak mau membuka kartu.

Satu-satunya jalan, kakek guru hendak meletakkan Bibi Sirtupelaheli pada kedudukannya semula, dengan meninggalkan rumah perguruan. Dengan begitu, Bibi Sirtupelaheli tanpa perlindungan lagi. Berarti pula, murid-murid lainnya boleh bertindak apabila Bibi Sirtupelaheli benar-benar hendak melaksanakan niatnya merampas atau mencuri rahasia ilmu sakti rumah perguruan. Karena itu, ia menganjurkan suaminya agar menyingkirkan ketujuh murid kakek-guru..."

"Eh, kau maksudkan—ia justru yang menganjurkan Dipajaya agar menantang mengadu racun?" Gagak Seta tiba-tiba terloncat bangun.

"Benar. Ia tidak hanya mengharap agar ketujuh murid kakek guru mati, tetapi Dipajaya juga."

"Benar, benar... benar..." Gagak Seta berbisik perlahan-lahan sambil berkerut-kerut. "Kalau begitu..."

"Kalau begitu, sesunguhnya ia tahu kena intip guru," Titisari meneruskan. "Dia benar-benar seorang wanita yang licin dan berbahaya."

"Benar! Kalau begitu kata-katanya hanyalah suatu permainan sandiwara untuk mengelabui mataku yang lamur," kata Gagak Seta dengan suara luar biasa. "Coba teruskan!"

"Selanjutnya terjadilah seperti ceritera guru. Dengan mengenakan topeng, ia mencoba menyateroni rumah perguruan. Ia bertempur sampai tujuh kali melawan Guru. Artinya, tekatnya sudah penuh. Kemudian dia menghilang. Apa sebab? Kurasa berhubungan dengan Dipajaya. Diluar dugaan Dipajaya ternyata masih hidup segar-bugar. Bukankah satu-satunya orang yang mengenal dia, hanyalah Dipajaya. Dia boleh menggunakan topeng dan tipu daya lainnya. Tapi Dipajaya pernah hidup berkumpul sebagai suami-isteri selama dua tahun. Masakan dia bisa dikelabui?"

"Eh, eh! Semenjak kapan suamimu ini pandai berbicara?" Gagak Seta heran.

"Semenjak jadi raja," sahut Titisari menggoda.

"Hayooo..." Sangaji menyanggah.

Titisari tertawa. Gagak Seta tertawa. Kedua-duanya lantas tertawa berbareng. Hanya Gandarpati yang merasa diri tak pantas mengangkat sama derajat, tak berani menarik mulutnya. Matanya hanya berseri-seri untuk menyatakan rasa senangnya.

"Aku benar-benar kagum kepada otakmu," kata Gagak Seta sungguh-sungguh. "Biasanya otakmu tolol, tapi kali ini cemerlang. Dengan sekali mendengarkan ceriteraku, kau sudah bisa tahu bahwa Dipajaya masih hidup. Sedangkan aku baru tersadar setelah mendengar napas Fatimah yang mengingatkan aku kepada napas Dipajaya.

Coba, aku sadar semenjak dahulu, pastilah akan lain jadinya."

Gagak Seta menyenak napas. Ia seperti memikirkan sesuatu.

"Bibi Sirtupelaheli mengenakan topeng. Bukankah untuk meluputkan diri dari incaran Utusan Suci?" Sangaji berkata" lagi. "Ia masuk ke istana pula dengan mengorbankan kecantikannya, bukankah untuk melu-putkan diri? Kemarin dalam satu gebrakan saja, dia membiarkan diri kena ringkus. Bukankah untuk meluputkan diri?"

"Hai tak terduga, bahwa sampai berusia lanjut dia ternyata belum dapat meluputkan diri dari pengamatan Utusan Suci..."

Hebat pengaruh kata-kata Sangaji yang terakhir ini, sampai Gagak Seta nampak ter-longong-Iongong. Tetapi sejenak kemudian, sifatnya yang bergembira menindih semua perasaannya. Lalu tertawa terbahak-bahak.

"Hari sudah siang! Hai, kenapa mereka masih tenang-tenang saja? Celakalah, kalau mereka sengaja membiarkan kita mati kelaparan. Hai, Gandarpati! Apakah gurumu tidak menyimpan makanan kering?"

Gandarpati seperti diingatkan. Segera ia melompat bangun dan lari ke belakang. Tak lama kemudian, ia balik sambil berkata:

"Makanan yang ada tiada berharga sama sekali. Guru dahulu menyamar sebagai penjual tahu, pisang goreng dan panganan keras lainnya. Karena itu yang ada hanya beberapa bongkok ketela, pisang dan tahu mentah..."

"Itu pun boleh. Disini ada seorang siluman yang pandai masak. Anakku Titisari, kau sudah bergerak atau belum?" kata Gagak Seta.

"Biarlah aku saja yang menyediakan makanan seadanya," tungkas Gandarpati.

Sambil menggerumuti bakaran ketela dan pisang, mereka kini mulai merundingkan ilmu sakti ketiga Utusan Suci yang aneh luar biasa.

"Guru!" kata Titisari. "Dalam satu gebrakan, Bibi Sirtupelaheli kena dirobohkan. Tetapi itulah hanya suatu akal untuk mengelabuhi mereka. Setelah ketiga Utusan Suci masih saja mengenal dia meskipun sudah mengenakan topeng, pastilah Bibi kini berdaya mati-matian menghadapi mereka bertiga. Apakah menurut pendapat Guru, ilmu silat mereka benar-benar hebat tak terlawan?"

"Sebenarnya, ilmu silat mereka tidak hebat. Hanya inti kerjasamanya yang aneh. Kalau ayahmu berada di sini apalagi ditambah Kyai Kasan Kesambi—hm, semuanya tidak akan menyukarkan lagi," jawab Gagak Seta.

Sekonyong-konyong Fatimah mengigau lagi dengan gigi berceratukan, Sangaji meraba dahi Fatimah yang masih panas luar biasa. Ia menghela napas. Nampaknya luka yang diderita gadis itu makin lama makin berat.

"Guru," kata Sangaji setelah berpikir sejenak. "Keadaan Fatimah makin lama makin berat. Kalau kita tidak berhasil menolong Bibi Sirtupelaheli, Fatimah harus kita tolong."

"Tentu saja. Hanya dengan cara bagaimana?"

Sangaji menoleh kepada Titisari mencari bantuan. Puteri Adipati Surengpati itu lantas berkata: "Kalau kita selamat syukur pula bisa menolong Bibi Sirtupelaheli dia akan kubawa menyeberang ke Karimun Jawa. Sekiranya tidak mungkin, kita akan segera kembali ke Jawa Barat memberi kabar Manik Angkeran."

"Siapa Manik Angkeran?"

"Tunangan Fatimah."

"Dia bisa apa?"

"Selain sudah mewarisi ilmu ketabiban seorang tabib sakti, dia pun seorang pemuda yang mewarisi ilmu kepandaian tinggi."

"Kalau begitu, semuanya sudah beres. Tinggal menghadapi mereka. Hari sudah siang. Apakah kamu berdua sudah bersiaga bertempur?"

"Kami mengharapkan petunjuk-petunjuk Guru," sahut Sangaji. "Hanya senjata senapan dan meriamnya, menyukarkan kita."

"Tidak—kalau kita bisa mendekati— kedua senjata itu tidak banyak gunanya..." Gagak Seta meyakinkan.

Kata-kata Gagak Seta itu beralasan. Dewasa itu senjata bidik harus diisi dengan bubuk mesiu dahulu. Kalau seorang musuh bisa mendekati kemudian menubruk, orang takkan mempunyai kesempatan untuk mengisi bubuk mesiu dan menembak.

Setelah menyelimuti Fatimah dan memesan kepada Gandarpati agar menjaganya baik-baik, mereka bertiga lantas keluar dari gubuk. Matahari kala itu sudah sepenggalah tingginya. Kabut pegunungan sudah buyar

semenjak tadi. Semuanya jadi nampak segar. Kesejukan hawanya ditambah kelembutan angin pagi hari meresapi hati. Batu-batu yang masih meningalkan bekas hujan; nampak menghitam berkilat. Semuanya merupakan rangkuman pengucapan alam yang indah tapi menyendiri.

"Guru," kata Sangaji. "Satu hal yang masih belum kumengerti. Guru berkata, bahwa Kompeni Belanda ada di belakangnya. Mengapa bukan Inggris?"

"Aku hanya menduga saja. Tapi nanti kita buktikan," jawab Gagak Seta. "Melihat Inggris bercokol di bumi Jawa, masakan Belanda akan tinggal bertopang dagu saja?"

Titisari seorang wanita berotak cerdas. Meskipun menderita luka, tidaklah terganggu kecermelangannya. Segera ia dapat menebak. Katanya: "Keadaan di Jawa Barat kukira sama saja dengan yang terjadi disini. Dengan diam-diam Belanda membantu unsur-unsur perjuangan yang menentang pemerintahan sekarang. Sultan sekarang adalah buatan Inggris. Dengan sendirinya Belanda membantu mereka yang menentang. Apakah Guru mau berkata, bahwa mereka ini sesungguhnya gerombolan penentang Sultan sekarang?"

"Kalau tidak, Belanda membonceng di belakangnya..." jawab Gagak Seta.

Perlahan-lahan mereka menuruni bukit. Sangaji memeluk pinggang Titisari. Meskipun Titisari terluka dan belum dapat bergerak dengan leluasa, namun hatinya mantap apabila dia berada disampingnya. Sebab yang penting adalah otaknya.

"Gagak Seta berada di depan. Tatkala membeloki tikungan ia berseru tertahan: "Celaka! Mereka membakari kampung... atau mereka sedang membakar Sirtupelaheli hidup-hidup?"

Bukan biasanya Gagak Seta berseru mengandung kecemasan. Biasanya menghadapi bahaya betapa besar pun, masih saja ia nampak tenang. Malahan bisa berlagak kegila-gilaan. Tapi memikirkan keselamatan Sirtupelaheli ia jadi gugup.

Dengan mempercepat langkah, Sangaji dan Titisari menghampiri. Karena kena pantulan cahaya surya, sinar api yang menjilat udara hanya nampak lapat-lapat.

"Guru." Sangaji mencoba menghibur. "Kita pasti berusaha menolong Bibi. Hanya aku masih belum mengerti. Kalau yang terbakar ini sebuah kampung atau dusun, apa sebab sedikit-sedikit mereka main bakar?"

Titisari tertawa. Katanya: "Hai! Kau tadi sudah kelihatan pintar, mengapa kembali menjadi tolol lagi?"

"Selamanya, bukankah aku ini anak tolol?"

Tergetar hati Titisari mendengar jawaban Sangaji. Ia memeluk dan mencium pipi suaminya. Katanya setengah berbisik: "Maaf, Aji. Aku hanya bergurau. Mulutku.ini memang..."

"Bukan begitu. Kau berdua memang tolol!" Gagak Seta menimbrung. "Sudah terang, musuh berada di depan. Kalian berbicara yang bukan-bukan. Mereka membakari kampung untuk membuat kekacauan. Penduduk lantas tak puas terhadap pemerintahan sekarang. Nah, bukankah gampang jawabnya?"

Sangaji tertawa menyeringai. Titisari pun tertawa merasa. Kedua-duanya lantas tertawa berbareng.

"Tuuu...." bisik Titisari. "Kita jangan bergurau..."

"Bukankah kau yang mengajak bergurau?" Sangaji menjawab sambil menggelintik iga-iganya.

"Aji!" Titisari tiba-tiba bersungguh-sungguh. "Kukira mereka takkan membakar Bibi Sirtupelaheli dengan segera. Seumpama aku jadi mereka, Bibi Sirtupelaheli akan kugunakan sebagai perisai untuk mendekati gubuk di atas."

"Mengapa begitu?"

"Sebab tujuan mereka yang pokok ialah mendapatkan ilmu warisan Patih Lawa Ijo. Mereka tahu, Bibi Sirtupelaheli adik seperguruan Paman Gagak Seta. Mereka tahu pula, Paman Gagak Seta mempunyai seorang murid yang sudah mewarisi ilmu sakti yang sedang diburunya."

"Ah, benar!" seru Sangaji. "Terlebih-lebih pula, kalau Bibi Sirtupelaheli bisa memberi keterangan bahwa akulah murid yang dimaksudkan mereka. Sekarang bagaimana baiknya?"

"Bibi Sirtupelaheli merupakan sandera yang berharga bagi kita. Kalau kau bisa merampas kembali senjata andalan ketiga Utusan Suci itu, mungkin dapat kita pertukarkan. Mohe, Jahnawi dan Jinawi menganggap senjata andalannya sebagai jiwanya sendiri," kata Titisari.

Mendengar kata-kata Titisari, timbullah semangat Sangaji. Lantas saja ia berseru: "Mari kita bekerja!"

Mereka bertiga adalah tokoh-tokoh yang berpengalaman. Kecuali itu, ilmu kepandaiannya sangat tinggi. Dengan berlindung pada batu-batu bukit, mereka dapat mendekati sasaran.

Ternyata mereka yang menamakan diri Utusan Suci berkemah di bawah bukit. Tenda yang didirikan berjumlah lima belas. Dengan menyamar sebagai penduduk kampung yang rumahnya kena bakar, Gagak Seta, Sangaji dan Titisari dapat mendekati sekelompok tenda yang berada di timur.

"Kami penduduk yang tidak berdosa, mohon diperkenankan lewat," kata Titisari. Ia memang sedang terluka. Kesan mukanya benar-benar nampak kuyu.

"Kenapa kemari?" bentak seorang yang mengenakan jubah biru muda.

"Untuk menyatakan terima kasih atas kebijaksanaan tuan-tuan."

"Bagaimana? Kau bilang apa?"

"Bahwasanya keluarga kami tidak Tuan ganggu. Kalau cuma rumah yang terbakar lain hari bisa kami bangun kembali. Tapi jiwa kami, ternyata Tuan lindungi," jawab Titisari mengada-ada.

Sudah barang tentu, orang itu setengah percaya setengah tidak mendengar ocehannya. Ia berpaling kepada pemimpinnya yang berdiri di dekat pintu tenda. Orang itu sedang memandang ke atas bukit. Tatkala sedag mendengarkan laporan si jubah biru dalam bahasa Lombok, tiba-tiba Gagak Seta melesat dan menghantam.

Pemimpin itu kaget bukan kepalang. Gesit ia melompat kesamping. Tetapi menghadapi Gagak seta, biarpun memiliki kepandaian sepuluh kali lipat daripada yang dimilikinya sekarang, masih merupakan makanan empuk. Begitu ia bergerak tiba-tiba iga-iganya sudah kena sambar dan dibanting di atas tanah, la lantas tak dapat berkutik lagi.

Puluhan anak buahnya yang berada di situ segera menjadi kalut. Mereka menghunus senjatanya dan segera mengepung. Nampaknya mereka mengenal ilmu silat. Tetapi dibandingkan dengan Mohe dan kedua temannya, terpaut masih jauh.

"Aji! Kau bawa orang itu mundur ke atas bukit!" seru Titisari.

Sangaji segera bekerja. Tangannya bergerak dan memanggul pemimpin mereka di atas pundaknya. Kemudian dengan tangan kirinya ia menyibakkan kepungan.

Titisari memutar pedangnya Sangga Buwana sambil mundur. Sedangkan Gagak Seta melindungi dengan sekali-kali melepaskan pukulan geledek. Ilmu sakti Kumayan Jati, bukanlah sembarang ilmu sakti. Tenaganya sangat dahsyat. Jangan lagi manusia yang terdiri dari darah dan daging, sedangkan batu gunung bisa rontok berguguran. Maka begitu kena hantaman Kumayan Jati, puluhan orang Utusan Suci mati terkapar.

"Mari kita lari!" ajak Titisari.

Sangaji tahu, Titisari sedang menderita luka. Meskipun tidak membahayakan jiwanya, namun ia tidak boleh bergerak terlalu banyak. Gagak Seta tahu kesukaran itu.

Lantas berkata: "Kau lemparkan kemari orang itu. Biar aku yang mengurus."

Sangaji benar melemparkan orang itu. Kemudian menyambar pinggang Titisari. Dalam pada itu, terdengar Gagak Seta berteriak mengguruh.

"Hai, kamu binatang! Barangsiapa berani mendekati kami, akan kubinasakan orang ini terlebih dahulu..."

Orang yang kena tawan itu, ternyata mempunyai kedudukan tinggi. Titisari yang cerdik segera mengetahui. Mereka hanya berteriak-teriak, tetapi tiada yang berani bergerak mendekati.

"Bagus!" serunya girang. "Guru, kau jaga orang itu baik-baik. Mungkin sekali bisa kita tukarkan dengan Bibi...."

Tiba-tiba terdengarlah suara kesiur angin tajam. Sangaji memutar pinggang Titisari. Tangannya bergerak melindungi. Sepintas pandang, ia melihat berkelebatnya suatu senjata, Ia segera mengelak berbareng me-nendang. Sebelum sempat memutar tubuh, sebatang senjata berengsel berkelebat dari samping, Ia mengeluh. Itulah senjata andalan ketiga Utusan Suci yang disegani. Selagi mengerahkan tenaga sakti untuk pukulan yang tak mungkin dihindari, tiba-tiba Gagak Seta mendepak tawanannya. Orang itu terbang ke atas dan ternyata digunakan Gagak Seta sebagai perisai.

Orang yang memukul dengan senjata engsel adalah Mohe. Ia terkejut dan dengan mati-matian menarik senjatanya, Ia berhasil, tapi justru demikian terdapatlah bagian bawah tubuhnya yang terbuka. Tentu saja Sangaji tidak menyia-nyiakan lowongan itu. Ia

melepaskan pelukannya dari pinggang Titisari, kemudian kakinya menyerobot menendang.

Jahnawi dan Jinawi kaget. Cepat mereka menolong dengan serangan dahsyat, sehingga tendangan Sangaji meleset. Dengan begitu Mohe terlepas dari mara bahaya.

Mereka bertiga lantas mengepung Sangaji. Kerjasamanya yang rapi dan cepat tetap saja membingungkan Sangaji. Tetapi Sangaji tidak mau main coba-coba lagi. Teringat betapa Titisari memilih hendak bunuh diri daripada menyaksikan perlawanannya yang tidak sungguh-sunnguh, lantas saja ia mengerahkan tenaga saktinya sembilan bagian. Hebat kesudahannya.

Mohe, Jahnawi dan Jinawi tak dapat mendekati seperti semalam. Sesudah lewat beberapa jurus tiba-tiba Mohe menyabetkan senjatanya dengan pukulan yang sangat aneh. Sangaji memapaki senjata itu dengan berperisai tubuh si Pemimpin dengan gerakan yang aneh pula.

"Plak!"

Senjata engsel Mohe singgah tepat di pipi kiri orang itu.

Bukan main kagetnya Mohe. Mukanya sampai berubah pucat. Kedua temannya tak terkecuali. Mereka lantas berbicara dengan bahasa Lombok seraya membungkuk-bungkuk hormat kepada orang yang ditawan Sangaji.

"Ah, benar-benar seorang pemimpin yang berharga!" pikir Sangaji.

Susunan aliran Utusan Suci tataran atas terdiri dari tiga tingkat. Yang pertama seorang. Dia sebagai ketuanya. Kemudian tiga penasehatnya. Dan tingkat tiga

terdiri dari dua belas orang. Mereka ini berkedudukan sebagai pelindung.

Orang yang kena tawan tadi adalah seorang anggota dari tingkat kedua. Karena itu, kedudukannya sangat tinggi. Dia salah seorang penasehat yang dikirimkan ketuanya menyeberang ke Pulau Jawa, begitu mendengar kabar tentang beradanya tiga pusaka warisan Pangeran Semono yang dianggapnya sebagai warisan sah anak keturunan aliran Kapakisan.

Mohe telah memukul pipinya. Walaupun tidak sengaja, tetapi hal itu benar-benar mengejutkan dan menciutkan hati mereka bertiga. Mereka tidak berani meneruskan pertarungannya. Dan dengan saling memberi isyarat, mereka melompat mundur berbareng.

Sangaji segera menyerahkan tawanannya kembali kepada Gagak Seta. Ia tahu, bahwa orang itu mempunyai kedudukan penting di dalam aliran kepercayaannya. Ia berharap pula, orang itu bisa ditukarkan dengan Sirtupelaheli.

Ia memeriksa pipinya yang terluka kena sabetan engsel Mohe. Untung, tidak membahayakan jiwanya. Hanya bengkak dengan goresan melempuh. Rupanya pada detik terakhir, Mohe berusaha menarik pulang tenaga pukulannya, sehingga tidak sampai mematahkan tulang pipi.

Dalam pada itu laskar Utusan Suci sangat penasaran. Meriam dan senapannya mulai diarahkan. Ternyata tiada seorang serdadu Belanda berada di antara mereka. Dengan begitu benarlah dugaan Gagak Seta, bahwa Belanda hanya memboncengi kepentingan mereka.

Tujuan Belanda, hanyalah untuk mengeruhkan suasana dalam negeri.

Sekonyong-konyong, Mohe berteriak nyaring: "Gagak Seta! Dua belas Utusan Suci tingkat ketiga berada di sini semua. Kedosaan kalian melawan kami, sudah diampuni asal saja kau membebaskan tawanan itu. Sesudah kau mengembalikan tawanan itu, kau boleh pergi tanpa kami ganggu-ganggu lagi...."

Gagak Seta tertawa berkakakan. Sahutnya: "Gagak Seta bukan anak kemarin sore yang belum pandai beringus. Begitu kami berjalan turun naik bukit, bukankah meriam kalian bisa mengejar punggung kami?"

"Kurangajar!" bentak Mohe bergusar. Kalau kau tidak sudi mendengarkan perkataan kami, apakah meriam kami tidak bisa meledak di hadapanmu?"

"Silakan! Orang ini pun juga bakal meledak seperti jagung bakar." Gagak Seta tertawa geli.

"Bangsat!" maki Mohe.

"Kau lepaskan Sirtupelaheli. Mana dia? Kalau dia sudah kau bebaskan, nah—kita bisa berbicara..."

Mereka lalu kasak-kusuk berbicara. Kemudian Jahnawi mewakili mereka: "Sirtupelaheli sudah lama membuat kesalahan. Dia harus dibakar hidup-hidup..."

"Apa kesalahannya?"

"Dia tidak menunaikan perintah atasan."

"Dia sudah bekerja sungguh-sungguh," kata Gagak Seta. "Hanya saja dia gagal, karena kepandaian kami. Coba pikirkanlah, baru saja kalian, menghadapi seorang pemuda kemarin sore, sudah tak sanggup mengalahkan.

Padahal pemuda seperti dia berjumlah ribuan di bumi Jawa ini."

"Hm, kau mengira begitu?" bentak Jahnawi. Kemudian ia memberi laporan kepada atasannya. Tiba-tiba dua orang yang bertubuh besar tinggi melompat menyerang. Teriak Jahnawi: "Siapa bilang kami tak mampu. Kau saksikan sekarang!"

Sangaji segera menyambut. Dengan telapak tangannya, ia mendorong. Kedua orang itu ternyata tidak menangkis. Mereka malahan membalas menyerang. Tangan kirinya menyambar dan yang kanan mencengke-ram kepala. Hampir berbareng yang satunya menerjang sambil memapak tenaga dorong Sangaji.

Untuk menghindari cengkeraman, Sangaji terpaksa membatalkan terkamannya sambil melompat ke samping. Ia kaget. Ilmu silat kedua lawannya itu, aneh pula. Mereka merupakan suatu kerjasama yang rapih dan erat, sehingga ia seperti menghadapi seorang lawan yang mempunyai empat kaki dan empat tangan.

Tetapi kepandaian mereka agaknya masih kalah daripada Mohe dan kedua temannya. Meskipun gerakan-gerakannya aneh, tetapi tidak secepat Mohe, Jahnawi dan Jinawi.

Tadinya ketiga Utusan Suci bisa membuat Sangaji kelabakan dengan jurus tiga kosong tujuh berisi. Kini, Sangaji menggunakan jurus itu. "Aku seperti mengenal gerakan ini. Tapi dimana?" pikir Sangaji bolak-balik.

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya sampai ia kaget berbareng heran. Pikirnya, hai! Bukankah ini gerakan ukiran keris Kyai Tunggulmanik bagian pertama?

Meskipun sudah memperoleh ingatan, namun hatinya masih sangsi. Segera ia memperhatikan gerak-gerik mereka dan perubahan gerak tipunya yang aneh. Setiap gerakannya sukar diraba. Tetapi setelah lewat beberapa puluh jurus, ia dapat mengatasi dan mengalahkan mereka.

Pada saat itu, mendadak Mohe membentak. Orang itu terus melesat hendak merampas pemimpinnya yang kena sabet senjata engsel. Hatinya penuh sesal apa sebab ia sampai melukai. Karena itu, ia bertekat untuk merebutnya kembali. Melihat Sangaji kena libat, ia merasa pasti dapat merampasnya dengan mudah. Kadua rekannya tahu maksudnya. Segera mereka berdua melesat pula mengiringkan.

Gagak Seta berpikir cepat. Tubuh si Pemimpin disambarnya dan diputar-putarkan dijadikan senjatanya. Sudah barang tentu, Mohe dan kedua rekannya tak berani menyerang dengan sembarangan.

Mereka hanya bisa berlari-lari mengitari Gagak Seta dengan harapan memperoleh lowongan.

Beberapa saat kemudian, terdengarlah suatu teriakan kesakitan. Sangaji berhasil menendang salah seorang lawannya. Mendadak. Mohe, Jahnawi dan Jinawi melesat dan menyerang Sangaji. Hebat dan dahsyat serangannya. Sangaji yang sedianya akan membungkuk untuk menawan lawannya yang kena dirobohkan, gagal oleh serangan itu. Ia terpaksa mundur. Dan pada detik itu, Mohe dan kedua kawannya berhasil menggondol orang yang sudah kena tendangan Sangaji. Sayang! Sungguh sayang! Ternyata orang yang kena dirobohkan

Sangaji, sebenarnya salah seorang anggota pelindung Utusan Suci tingkat tiga. Begitu Mohe dan kedua kawannya dapat merebutnya, mereka lantas mengundurkan diri.

Setelah menentramkan semangat, Sangaji berkata: "Guru, mari kita kembali dahulu ke bukit. Ada sesuatu yang hendak kubicarakan."

Dengan mendukung Titisari, Sangaji mendahului mendaki bukit. Gagak Seta pun segera mengikuti dari belakang sambil memanggul si Pemimpin, la tidak berani menyakiti, lantaran takut pembalasan mereka terhadap Sirtupelaheli. Sebaliknya laskar Utusan Suci tidak berani mengganggu mereka.

"Guru!" kata Sangaji setelah berada di dalam gubuk. "Orang-orang itu seperti sudah mempelajari ilmu sakti yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik. Tetapi yang mengherankan, pukulan-pukulan mereka berbeda. Mereka sudah sukar dilawan."

"Aku sudah memberi penjelasan kepadamu, bahwa warisan Patih Lawa Ijo yang dilukis pada dinding gua Kapakisan, dipindahkan ke dalam pusaka warisan Pangeran Semono. Mereka semua mengaku sebagai anak keturunan Empu Kapakisan. Tak mengherankan, sedikit banyak mereka mengenal ilmu sakti itu. Tapi menurut pendapatku, apa yang dipelajari mereka hanya-lah kulitnya belaka. Sedangkan yang ada padamu adalah intinya. Itulah sebabnya, mereka menugaskan Sirtupelaheli untuk mencari ketiga pusaka warisan Pangeran Semono."

"Menurut Guru, apa yang kumiliki sekarang adalah intinya?" Sangaji menegas.

"Ya. Kulihat engkau hanya menguasai cara mengerahkan tenaga saktinya. Sedangkan ilmu tata berkelahi yang kau gunakan adalah ilmu kepandaian warisanku, warisan Kyai Kasan Kesambi dan gabungan ilmu kepandaian lain yang kau peroleh dari pengalamanmu belaka," kata Gagak Seta.

"Ah, benar!" Sangaji tersadar.

Memang keragaman ilmu silat Sangaji, sebenarnya berpangkal pada ajaran-ajaran Gagak Seta, Kyai Kasan Kesambi dan sari-sari ilmu kepandaian para pendekar Jawa Barat tatkala bertempur mengadu kepandaian di atas dataran tinggi Gunung Cibugis.

Sadar akan hal ini, ia jadi perihatin. Lantas saja ia bersila memejamkan mata. Ia berusaha mengumpulkan ingatannya untuk mencoba mengenal semua gerakan lawannya.

Benar-benar terasa sejalan dengan lekak-lekuk pamor keris Kyai Tunggulmanik. Hanya saja. cara menggunakannya sangat luar biasa.

Gagak Seta tahu, Sangaji sedang mengerahkan ingatannya. Ia mengedipi Titisari dan Gandarpati agar jangan mengganggunya. Setelah memeriksa tawanannya, ia kemudian duduk bersila pula menghimpun semangat.

"Guru!" tiba-tiba Titisari berkata kepada Gagak Seta. "Guru berkata, bahwa ilmu sakti Kyai Tunggulmanik yang ada pada Sangaji hanyalah cara mengerahkan tenaga sakti belaka. Aku hafal ukiran pamor Kyai Tunggulmanik. Cobalah Guru lihat, apakah gerakan mereka sama dengan gerakanku."

Sesudah berkata demikian, Titisari segera menggerakkannya tangan dan kakinya tanpa tenaga, Ia mengikuti lekak-lekuk pamor keris. Setelah berputar-putar beberapa saat lamanya, Gagak Seta menggaruk-garuk kepalanya.

"Ya benar, itu tidak hanya inti cara menggerakkan tenaga sakti. Tapi benar-benar merupakan ragam ilmu berkelahi yang tinggi," katanya.

"Apakah sama dengan gerakan mereka?" Titisari menegas.

"Ya dan tidak."

"Kalau begitu, aku berani bertaruh bahwa gerakan mereka bukan gerakan rahasia sakti ilmu Kyai Tunggulmanik. Memang mirip, sebabnya sumbernya sama. Semua-semuanya adalah warisan ilmu sakti Lawa Ijo, yang dialihkan kepada ketiga pusaka Pangeran Semono. Sebatang keris, sebuah bende dan jala. Apakah bukan ilmu sakti Jala Karawelang?

"Bagaimana kau bisa berkata begitu?" Gagak Seta minta keyakinan.

"Aku hafal pada guratan-guratan yang terdapat pada alas Bende Mataram. Ternyata berbeda jauh dengan gerakan mereka," jawab Titisari.

Sepercik cahaya bersinar pada mata Gagak Seta. Tetapi hanya sebentar. Setelah itu pudar kembali. Katanya: "Selamanya aku menganggap khabar itu tak beda dengan sebuah dongeng kanak-kanak. Kalau saja hari ini, aku tidak menyaksikan suatu kenyataan, sampai jadi setan pun aku tidakkan percaya bahwa warisan ilmu sakti tersebut benar-benar ada. Hai! Rupanya sampai

mati pun, aku tidak akan mengetahui semua rahasia hidup!"

Sekonyong-konyong di seberang jembatan—jauh di bawah tikungan jalan—terdengar suara sorak-sorai berulang kali. Gandarpati yang menjaga pintu, lantas lari menyeberangi jembatan dan melongok dari tikungan. Setelah mengamat-amati beberapa saat lamanya, ia balik kembali dan lapor.

"Mereka datang berarak-arak. Yang di depan membawa bendera putih. Mereka berteriak-teriak minta ijin untuk berbicara dari hati ke hati."

"Bagus!" kata Titisari. "Mereka mau berbicara itulah lebih baik. Tetapi jangan biarkan mereka mendekati jembatan batu. Lebih baik kita menyeberangi jembatan. Sekiranya mereka membandel senjata pemunah kita masih bisa bekerja seperti semalam."

Mereka lalu menyeberangi jembatan dengan membawa tawanannya. Tak lama kemudian mereka tiba dan berhenti di depan tikungan. Dua belas orang berpakaian putih berdiri berderet di belakang seorang yang mengenakan pakaian merah membara. Karena jalan sangat sempit, mereka terpaksa berbaris berempat berleret ke belakang. Dan melihat orang yang mengenakan pakaian merah itu, Titisari tersadar. Katanya: "Pakaian tawanan kita sama rupanya dengan pakaian seorang itu . Kalau begitu kedudukannya lebih tinggi daripada yang mengenakan pakaian putih. Lihat, Mohe, Jahnawi dan Jinawi termasuk anggota dua belas yang berdiri megiringkan."

"Kurasa begitu," Sangaji membenarkan. "Tawanan kita berkedudukan sangat tinggi. Dengan begitu kupercaya,

sedikitnya untuk sementara waktu mereka tidak akan berani menyerang. Kalau sambil menyerang, kita bisa menggebahnya dengan batu. Tetapi mereka pun bisa menghancurkan gubuk kita dengan meriamnya."

Sampai di situ Sangaji berhenti dengan mendadak. Ia melihat Mohe bertiga datang menghadap orang yang berpakaian merah dengan membungkuk hormat. Mereka membawa seorang tawanan yang berjalan terbongkok-bongkok.

Sangaji, Titisari dan Gagak Seta terkejut. Mereka segera mengenali bahwa tawanan yang berjalan dengan terbongkok-bongkok itu adalah Sirtupelaheli.

Dengan membentak-bentak orang yang berpakaian merah mengajukan beberapa pertanyaan dengan bahasa Melayu. Sirtupelaheli berlagak tolol. Dengan memiring-miringkan kepalanya, ia menyahut: "Tuan berkata apa? Aku tidak mendengar…."

Yang berpakaian merah tertawa mendongkol. Katanya: "Aku Mahendratta berani memasuki bumi Jawa, masakan bisa kau kelabui?"

Setelah berkata demikian, tangannya bergerak menyambar muka Sirtupelaheli. -Dengan sekali tarik, rambut palsu Sirtupelaheli jebol. Sekarang terlihatlah rambut aslinya yang masih hitam mulus.

Sirtupelaheli mencoba memiringkan kepalanya. Tapi tangan kanan Mahendratta dengan cepat singgah ke mukanya dan membeset selapis kulitnya. Pada saat itu, topeng Sirtupelaheli terlocot. Meskipun Sangaji sudah pernah melihat topeng Sirtupelaheli, namun tak urung

hatinya masih kaget juga menyaksikan Sirtupelaheli kena dilocoti.

Titisari biasanya mengagulkan kecantikannya sendiri. Kini setelah melihat wajah asli Sirtupelaheli, hatinya memukul keras. Katanya di dalam hati: Ah, benar-benar luar biasa kecantikan Bibi Sirtupelaheli. Guru tidak mengobrol tanpa alasan. Hai! Apakah Guru tidak sudi kawin, lantaran diam-diam menaruh hati kepadanya?

Sesudah kena dilocoti, sikap Sirtupelaheli menjadi garang. Dengan melintangkan tongkatnya di depan dadanya, ia mundur beberapa langkah. Katanya nyaring:

"Aku gagal membawa ilmu saktinya. Tetapi aku berhasil membawa pedang pusakanya."

Lantang ucapannya. Angin pegunungan kala itu meniup pakaiannya berkibaran. Melihat kegagahan Sirtupelaheli, Sangaji dan Titisari seperti berjanji teringat kepada cerita Gagak Seta tatkala Sirtupelaheli mengenakan pakaian biru muda siap bertanding di tepi telaga Sarangan. Sekarang saja dalam usia lanjut, kecantikannya masih mengejutkan. Apalagi pada zaman mudanya. Tak mengherankan kedatangannya di rumah perguruan, membuat gempar hati anak-murid Ki Gede Rangsang.

Mahendratta dan Sirtupelaheli terlibat dalam suatu perdebatan lagi. Sedangkan ke dua belas pelindung Utusan Suci yang berleret di belakang pemimpinnya, kadang-kala ikut membentak-bentak dengan memancarkan pandang mata berapi-api.

Jarak antara mereka dan Sangaji kurang lebih seratus meter. Meskipun suara perdebatan itu dapat didengar,

namun kurang jelas. Itulah disebabkan ikut campurnya ke dua belas anggota Pelindung yang membentak-bentak berserabutan. Mereka pun menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Terdorong oleh rasa ingin mengetahui dengan jelas, Gagak Seta membawa tawanannya kesamping. Katanya "Kau dengarkan baik-baik, apa kata mereka!"

Sudah barang tentu, tawanan itu bersikap membandel. Sekonyong-konyong Titisari melompat menghampiri dan mengamat-amati pipinya yang kena pukul engsel Mohe. Ia mengawasi beberapa deretan bentong bekas pukulan senjata Mohe dengan pandang terlongong-longong. Dahinya berkerinyit sehingga menarik perhatian Sangaji.

Ttisari, kau melihat apa?" Sangaji minta keterangan. Ia kenal lagak-lagu Titisari.

Manakala Titisari memperoleh kesan sesuatu, dahinya berkerinyit dan alisnya bangun pula.

"Aku seperti melihat goresan ini," bisik Titisari. "Tapi dimana? Ah! Bukankah ini huruf Palawa?"

Huruf Palawa berasal dari India. Umurnya sudah tiga atau empat ribu tahun yang lalu. Sewaktu pedagang-pedagang India datang ke Pulau Jawa, huruf Palawa mulai diperkenalkan. Tetapi huruf tersebut hanya hidup di kalangan para brahmana dan raja yang benar-benar terpelajar. Adipati Surengpati adalah seorang terpelajar. Ia bisa membaca huruf Palawa. Dan pengetahuan itu, diajarkan kepada puterinya.

"Goresan ini banyak miripnya dengan goresan keris Kyai Tungulmanik dahulu.

Juga sama rupa dengan goresan yang terdapat di Bende Mataram, sayang kata Titisari hanya mengenal abjadnya. Kalau kau suruh membaca aku membutuhkan waktu lama."

"Kau cobalah!" bujuk Sangaji.

Titisari segera memeriksa pipi tawanan itu yang bengkak. Ia melihat tiga baris huruf Palawa yang tercetak pada daging pipinya. Ternyata setiap bagian senjata Mohe yang berengsel, terdapat ukiran huruf-huruf Palawa seperti yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Dan pukulan Mohe yang keras meninggalkan bekas. Tapi yang yang membekas pada pipi hanyalah sebagian deretan huruf, sehingga sukar untuk dibaca.

Tetapi Tisari adalah seorang wanita berotak cerdas dan cemerlang pada zaman itu. Selain demikian, ia hafal pula ukiran huruf Palawa yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Ia sendiri tidak pernah melatihnya. Tapi oleh rasa cintanya kepada suaminya yang berotak lamban, ia merasa diri perlu untuk ikut mengingat-ingat.

Perlahan-lahan ia mencontoh huruf cetak itu di atas tanah. Deretan kalimatnya terputus-putus. Segera ia memeras ingatannya dengan merenungi beberapa saat lamanya. Mendadak berserulah dia: "Ah, benar! Inilah Jala Karawelang. Hai! Kalau kusambungkan dengan bunyi ukiran huruf Palawa yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik, benar-benar serasi."

"Serasi bagaimana?" desak Sangaji dengan suara gemetaran.

Titisari tidak segera menyahut. Ia berenung-renung kembali. Sejenak kemudian barulah dia berkata perlahan. "Ah, bukan! Nampaknya tiada sambung-menyambungnya. Apakah memang diatur demikian? Nanti dulu! Witaradya dibagi menjadi dua pula. Bagian atas dan bagian bawah. Apakah ilmu sakti Keris Kyai Tunggulmanik dan Jala Karawelang merupakan satu rumpun ilmu sakti yang memang dipisahkan menjadi dua bagian? Hai jangan-jangan, yang terdapat pada pusaka Bende Mataram adalah titik penyambungnya."

"Bagaimana bunyinya?" Sangaji tak sabar.

"Menyambut kiri berarti depan. Menyambut kanan berarti belakang. Tiga kosong, tujuh berisi. Langit persegi Bumi bulat. Ada di dalam tidak ada.... Begitulah kalau diterjemahkan. Yang di sebelah bawah tidak dapat dibaca lagi."

Mendengar bunyi kata-kata itu Sangaji merasa seperti ada hubungannya dengan dirinya. Ia seakan-akan melihat di antara gumpalan awan hitam mendadak mengejap suatu cahaya terang. Kemudian gelap kembali seperti semula. Meskipun demikian, cahaya itu memberi harapan kepadanya. Seperti orang linglung ia menghafal:

Menyambut kiri berarti depan. Menyambut kanan berarti belakang..."

Dia berotak lamban, tetapi cermat dan ulet. Ia mencoba menghubung-hubungkan dengan ukiran yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik. Kemudian merenungi lekak-lekuk huruf Palawa yang tertulis di atas tanah. Ia mencoba membayangkan gerakannya. Selang beberapa saat, ia seperti sudah berhasil tapi belum

berhasil. Sudah bisa menembus kabut, tapi mendadak terbentur suatu kabut lagi.

Tiba-tiba terdengar suara Gagak Seta: "Anakku! Mereka sudah mengeluarkan perintah untuk menyerang. Mohe akan menyerang engkau. Jahnawi akan menghadapi aku. Sedang Jinawi akan mencoba merebut tawanan kita."

Titisari terkesiap. Katanya kepada Sangaji: "Kau gunakan pedang Sokayana dengan sepenuh hati. Aku sendiri akan melintangkan pedang Sangga Buwana di atas kepala tawanan kita."

Sangaji hanya memanggut. Mulutnya masih berkomat-kamit. "Menyambut kiri berarti depan. Menyambut kanan berarti belakang. Tiga kosong tujuh .berisi. Langit persegi bumi bulat. Ada di dalam tidak ada..."

"Aji tol... Sekarang bukanlah waktu untuk belajar silat. Kau harus bersiap!" potong Titisari. Hampir saja dia menyebutnya kembali dengan si Tolol.

Sangaji seperti tersadar. Melihat ketiga Utusan Suci bergerak dengan berbareng, ia berseru: "Guru, Titisari! Mundurlah ke seberang jembatan. Aku akan mencoba ketiga Utusan Suci itu di sini. Kalau terpaksa, aku akan melawannya di atas jembatan batu untuk mencegah kerjasama mereka."

Itulah pikiran yang bagus. Sebab jembatan batu hanya muat seorang belaka. Dengan begitu kemungkinan besar, mereka tidak bisa bekerjasama. Tetapi Titisari mempunyai perhitungan lain. Ia melihat tiga orang lagi mengiringkan ketiga Utusan Suci. Dengan begitu berjumlah enam orang. Untuk menggertak mereka dia

justru hendak menggunakan tawanannya. Kalau terpaksa mundur, rasanya belum kasep. Bukankah Gagak Seta bisa melindungi, selagi ia menggusur tawanannya menyeberangi jembatan?

Perhitungan Titisari ternyata tepat. Mereka tidak berani menggunakan senjata, karena takut melukai pemimpinnya yang kena tawan. Keenam orang itu hanya bergerak mengepung dengan tangan kosong.

Titisari melintangkan pedang Sangga Buwana di atas leher tawanannya yang ditengkurapkan di atas tanah. Sedang Gagak Seta mendampinginya dengan senjata tongkatnya untuk menjaga serangan mendadak.

Setiapkali dalam keadaan bahaya, Titisari menggerakkan pedangnya untuk menikam tawanannya. Melihat Titisari hendak menikam pemimpinnya, mereka membatalkan niatnya hendak mencoba merampas. Serangannya cepat-cepat dibelokkan ke sasaran lain. Dalam keadaan demikian, Gagak Seta menyapu dengan tongkatnya. Hebat kesudahannya. Meskipun bisa mengelak tapi kena tekanan tenaga Kumayan Jati, mereka jadi jungkir balik.

Di sudut lain, Sangaji sudah bertempur melawan Mohe dan Jahnawi. Sesudah mendapat pengalaman beberapa kali, mereka berdua tidak berani memandang enteng. Segera mereka memanggil Jinawi agar meninggalkan dahulu tugas merampas pemimpin keduanya. Dengan demikian, kembali lagi Sangaji menghadapi tiga sekawan Utusan Suci.

Lewat beberapa jurus, tiba-tiba Mohe memukulkah senjata engselnya. Melihat gerakannya, sasaran bidikannya akan mendarat pada pundak kiri. Tapi di luar

dugaan, waktu berada di tengah udara, arahnya berubah. Dengan gerakan yang luar biasa, haluan berbelok cepat dan menghantam leher.

Sangaji kesakitan hebat. Matanya berkunang-kunang. Tapi justru kena pukulan itu, otaknya yang lamban mendadak tersenak bangun. Tiba-tiba semua teka-teki menjadi terang baginya. Katanya di dalam hati: "Menyambut kiri berarti belakang. Menyambut kiri berarti belakang Menyambut kiri berarti belakang Ah, mengertilah aku sekarang. Ini adalah suatu tipu mengelabui lawan. Yang diincar belakang, tapi dimulai dengan gerakan menyabet dari depan.... Ya, benar. Benar. Benar begitu!"

Ternyata ilmu sakti ketiga Utusan Suci itu adalah lanjutan dari dasar pertama huruf Palawa yang terdapat pada keris Kyai Tungulmanik. Sejarah menyebutnya sebagai ilmu sakti Jala Karawelang. Karena harus dikerjakan menurut tata gerak yang rapih dan cepat. Sifatnya benar-benar seperti jala. Perubahan gerakannya menguasai danmenutup semua bidang. Tapi mengherankan bahwa gerakan mereka membuat lumpuh setiap lawannya. Tegasnya, ilmu sakti mereka sesungguhnya adalah pemecahan perincian ilmu sakti yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik. Kalau yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik adalah intinya maka yang terdapat pada senjata engsel mereka adalah perinciannya. Tak mengherankan, Sangaji kena dikelabui. Tetapi sekarang setelah dapat memecahkan teka-teki empat baris pertama yang lainnya terasa menjadi mudah. Itulah disebabkan, ilmu sakti yang dimilikinya adalah inti dari gerakan mereka. Yang masih belum bisa ditembus tinggal kalimat berikutnya. Yakni: Langit

persegi bumi bulat. Tiba-tiba timbullah pikirannya. Kalau hendak memecahkan ilmu sakti mereka secara menyeluruh, ia harus bisa merampas semua senjata engsel mereka. Memperoleh pikiran ini, terbangunlah semangat tempurnya.

Terus saja ia membentak dan mengerahkan tenaga saktinya sembilan bagian. Sekarang ia tak bersegan-segan lagi. Sekali menggerakkan tangan, ia menyerang bagaikan kilat tangannya menyambar. Dengan satu jurus tiga kosong tujuh berisi, ia berhasil merampas dua senjata engsel dari tangan Mohe dan Jinawi. Inilah namanya senjata makan tuan. Tadinya ketiga Utusan Suci bisa membuat Sangaji kelabakan dengan jurusnya tiga kosong tujuh berisi. Kini, Sangaji menggunakan jurus itu. Tiga kali ia memukul gertakan. Kemudian disusul dengan tujuh kali yang benar-benar berisi. Mereka tidak mengira, bahwa Sangaji bisa memiliki jurus demikian. Sebelum sadar apa sebabnya, dua senjata mereka sudah berpindah tangan.

Pada detik itu pula, dengan menggunakan jurus 'ada di dalam tidak ada', Sangaji berhasil merebut dua senjata Jahnawi dengan sekaligus. Dengan begitu, ia kini sudah mengantongi empat renteng senjata engsel dalam dua jurus saja.

Ketiga Utusan Suci itu terbang semangatnya. Mereka sampai berdiri terpaku. Bagaimana mungkin pemuda itu bisa merampas dalam dua gebrakan saja? Dia seperti menggunakan jurusnya sendiri. Malahan lebih dahsyat. Mereka tak tahu, bahwa tenaga sakti Sangaji pada hakekatnya tiada tertandingi di dalam jagad ini.

Dalam pada itu, setelah mengantongi empat renteng senjata rampasannya, Sangaji mendadak membalik dan mencengkeram pengeroyok Gagak Seta. Dengan sekali membentak, mereka dilontarkan balik ke bawah tanjakan. Mereka yang berada di tikungan jalan, berteriak kaget menyaksikan kejadian di luar perhitungannya. Mustahil! Sungguh mustahil bahwasanya di dunia ini terdapat seorang manusia yang bisa melawan ilmu sakti warisan Empu Kapakisan di zaman Majapahit. Tetapi kenyataan yang disaksikan tidak dapat dipungkiri. Akhirnya mereka berterian-teriak kalut.

Selagi mereka kalut, tubuh Sangaji telah melesat menghampiri. Mahendratta pemimpin berbaju merah kaget setengah mati. Buru-buru ia memutar badannya hendak melarikan diri. Tapi gerakkan Sangaji cepat luar biasa. Dengan sekali sambar, kedua kakinya kena tangkap. Tubuhnya lantas terbetot. Dan dua renteng senjata engselnya yang berada dalam sakunya lenyap. Sebelum ia sempat berteriak kaget, tubuhnya sudah kena dilemparkan ke belakang dan disambut oleh Gagak Seta dengan tertawa berkakakan.

Mohe, Jahnawi dan Jinawi terbang semangatnya. Dengan menggunakan seluruh kepandaiannya, mereka melompat dengan berbareng dan melarikan diri lewat samping Sangaji.

Kemenangan itu tidak hanya menggirangkan hati Sangaji sendiri, tapi pun Gagak Seta, Titisari dan Gandarpati yang berdiri berjaga-jaga di depan pintu gubuk. Dengan beramai-ramai mereka membawa kedua tawanannya menyeberangi jembatan. Sampai di gubuk Gagak Seta minta keterangan kepada Sangaji,

bagaimana caranya dapat merampas enam renteng senjata andalan kaum Utusan Suci dengan mudah.

"Semuanya ini berkat bantuan isteriku, Guru," jawab Sangaji dengan tertawa. Secara kebetulan Mohe memukul pipi pemimpinnya. Bekas lukanya kena dibaca Titisari. Lalu terbukalah rahasia ilmu silat mereka. Hanya ada sederet kalimat yang menyebutkan, Langit persegi bumi bulat— belum dapat kupahami."

Ia mengeluarkan enam renteng senjata rampasannya dan diserahkan kepada Titisari. Katanya penuh terima kasih, "Sekiranya kau sanggup, bacalah dan terjemahkan."

"Baik. Tapi harus ditukar," sahut Titisari.

"Ditukar bagaimana?" Sangaji tak mengerti.

"Tukar jasa," jawab Titisari sederhana. "Aku akan menterjemahkan. Dan kau harus membeli dengan cinta kasihmu yang penuh."

"Hai!" Sangaji tertegun. "Tentu saja."

Pembawaan Sangaji bukan romantis. Karena itu, ia hanya mampu menjawab dengan kata-kata pendek dan wajah bersemu merah. Bagi Titisari yang mengenal pribadinya, sudahlah lebih dari cukup.

Gagak Seta sendiri semenjak dahulu kenal lagak lagu mereka berdua. Dia malahan pernah menjadi comblang. Melihat mereka bermesra-mesraan, hatinya ikut bersyukur. Pikirnya di dalam hati: "Mereka sudah bukan pengantin baru lagi. Tetapi cara bergaulnya masih sepanas dahulu. Aku ingin tahu, apakah mereka akan tetap begini seumpama kelak sudah mempunyai telor...."

Memikir demikian, ia tersenyum-senyum sendirian. Kemudian mengalihkan perhatiannya kepada enam renteng senjata rampasan.

Senjata berengsel itu sebenarnya bernama Harda Dedali. Di sebut pula Pelangi Mustika Dunia. Maksudnya lambing kecerahan dunia. Bahannya bukan emas, bukan batu, bukan besi dan bukan baja. Itulah suatu logam yang mempunyai kadar aneh. Selain mengandung bahan-bahan keras, juga memiliki tenaga menarik. Anehnya pula terdapat kadar air raksa. Benar-benar suatu benda ajaib yang pernah dilahirkan di dunia.

Keenam Pelangi Mustika Dunia itu, tidak sama panjang dan berbeda pula ukurannya. Warnanya putih kebiru-biruan. Di dalamnya nampak sinar cerah seperti setengah berlian setengah emas murni. Warna-warninya selalu bergerak dan berubah-ubah. Kesannya sangat indah, bening serta meresapkan. Bentuknya logam padat yang bersambung-sambung. Setiap potongan terdapat ukiran huruf-huruf Palawa.

Mereka semua sadar, jika ingin meloloskan diri dari bahaya, harus dapat memahami rahasia ilmu silat kaum Utusan Suci. Karena itu—letak kuncinya—ada pada Titisari. Kalau dia sanggup menerjemahkan dalam waktu sesingkat-singkatnya, akan memberi waktu kepada Sangaji untuk dapat memahami.

"Gandarpati!" kata Gagak Seta. "Senjata batu gurumu benar-benar besar daya gunanya. Malam nanti kita membutuhkan bantuannya. Kau berjagalah di seberang jembatan. Jika mereka nampak mengadakan gerakan untuk mendaki bukit, kau guguri dengan batu seperti tadi malam."

Gandarpati memanggut dan terus menyeberangi jembatan.

"Guru!" Titisari berkata. "Sebenarnya siapakah yang memindahkan bunyi ilmu sakti dari dinding gua Kapakisan?"

"Kau berkata tepat, anakku. Kau memang anak siluman benar-benar," sahut Gagak Seta sambil tertawa. Memang ini adalah hasil pemindahan. Mungkin sekali penyalinnya, kekurangan bahan tulis. Setelah pusaka warisan Pangeran Semono terisi penuh, ia menulis pada pusaka ini. Atau mungkin, memang pusaka-pusaka yang dikehendaki sudah disiapkan sebelumnya."

"Apakah Guru menduga, penulisnya lebih dari satu orang?"

Gagak Seta mendongak mengawasi atap rumah.

"Bukankah saudara seperguruan Empu Kapakisan yang pandai menulis ada tiga orang? Prapancha, Brahmaraja dan Kertayasya? Bukan tidak mungkin, bahwa mereka bertiga bisa saling bersaing dan berebutan sehingga pusaka-pusaka itu bertebaran. Entahlah. Pokoknya warisan sakti yang terukir pada dinding gua Kapakisan, sudah dipindahkan oleh tangan-tangan yang mengenal Empu Kapakisan. Kalau tidak, masakan mungkin berani mendaki dan memasuki gua Kapakisan yang diceriterakan sangat gawat? Hanya saja aku tak mengerti apa sebab pusaka ini berada di Pulau Lombok."

Sangaji adalah seorang pemuda yang berotak sederhana. Ia tidak begitu gemar membicarakan sesuatu hal berkepanjangan. Teringat betapa bahaya keadaan

mereka, ia lantas memotong: "Bagaimana Guru, kalau Titisari segera menterjemahkan? Kurasa perlu pula kita membawa kedua tawanan ini diseberang jembatan. Mereka berdua harus diancam dengan menanggalkan pedang Sangga Buwana pada batang lehernya. Kalau mereka main tembak, kita harus mengancam untuk membunuhnya."

"Bagus! Biarlah aku yang menjaga...." sahut Gagak Seta.

Gagak Seta segera membawa kedua tawanannya menyeberangi jembatan dengan pedang Sangga Buwana di tangan. Mereka berdua ditengkurapkan di atas batu besar yang dapat terlihat jelas dari bawah tanjakan. Pedang Sangga Buwana yang berkilauan, diancamkan di atas kepala mereka.

Titisari sendiri segera bekerja. Ia memilih Pelangi Mustika Dunia yang berukuran paling pendek. Jumlah hurufnya paling sedikit pula. Maksudnya agar dapat diterjemahkan dengan cepat. Setelah direnungi beberapa saat, ia menerjemahkan.

Diluar dugaan, kependekannya justru membuat sulit untuk ditangkap dan dimengerti. Beberapakali Sangaji mencoba menelaah artinya, tapi tetap saja ia gagal, la menjadi bingung.

"Titisari, otakku ini benar-benar tumpul!" katanya setengah mengeluh.

Kali ini Titisari malah menghibur. Katanya dengan tertawa manis luar biasa.

"Siapa bilang otakmu tumpul? Dalam hal ini, akulah yang salah duga. Lantaran pendeknya, sifatnya jadi

ringkas dan padat. Biarlah kumulai saja dari yang meninggalkan bekas pukulan pada pipi orang itu."

Memperoleh pikiran demikian, buru-buru ia mencari senjata yang dimaksudkan. Ternyata ukuran panjang senjata itu adalah yang nomor dua. Ia segera menerjemahkan. Kali ini, Sangaji dapat menangkap artinya tujuh delapan bagian. Hal itu disebabkan, ia telah paham sebagian kata-katanya.

Titisari bersyukur. Lantas ia beralih kepada yang berukuran paling panjang. Baru saja ia menerjemahkan beberapa patah perkataan, Sangaji sudah berseru gembira.

"Benar! Makin panjang, makin gampang dimengerti. Intisarinya samalah dengan ukiran huruf pertama pada keris Kyai Tunggulmanik. Sekarang aku mengerti. Ini semua adalah pecahannya. Teruskan!"

Senang Titisari menyaksikan suaminya jadi bernapsu. Sebab tidak biasanya ia begitu. Selamanya ia tidak tertarik terhadap soal-soal yang rumit?

Pelangi Mustika Dunia itu sendiri, sebenarnya adalah buah karya pujangga Prapancha. Menyaksikan pertengkaran antara Mapatih Gajah Mada dan Empu Kapakisan, pujangga itu membawa dua saudara seperguruannya mendaki bukit Kapakisan untuk merundingkan suatu perdamaian. Tetapi gua Kapakisan ternyata sudah kosong. Empu Kapakisan telah wafat. Setelah memeriksa gua, mereka bertiga terkejut melihat huruf-huruf Palawa yang ditulis oleh tangan lain pada dinding. Merasa keluarbiasaan hakekat kesaktiannya, segera mereka bertiga mengambil keputusan untuk menghapusnya. Dengan begitu akan menghilangkan

coreng rumah perguruannya. Tetapi kalau dihapus dengan begitu saja, mereka merasa sayang. Maklumlah—mereka golongan pujangga yang dapat menghargai arti sastera.

Lantas tulisan tangan lain itu dialihkan kepada dasar logam ketiga jenis pusaka dengan pertolongan seorang empu ter-masyur pada zaman itu. Dialah Empu Dadali. Itulah sebabnya, pusaka Pelangi Mustika Dunia bernama pula: Harda Dadali. Artinya selain untuk memperingatkan nama empunya, juga bermakna: napsu burung layang-layang.

Makin diselami kata-kata warisan sakti itu, hati mereka makin terasa seakan-akan kena guyur angin dingin.Ternyata warisan sakti itu benar-benar bisa menindih kehebatan ilmu sakti rumah perguruan mereka yang, diwarisi Empu Kapakisan. Tegasnya selagi Empu Kapakisan dan Gajah Mada mengadu ilmu kepandaian dan ilmu kesaktian, seorang lain yang tidak ternama melindas kedua-duanya. Inilah suatu kejadian yang menyedihkan. Syukur, mereka berdua sudah tiada di dunia.

Sekiranya menyaksikan hal itu, mati pun tidaklah meram.

Pusaka-pusaka warisan itu, lantas menjadi bahan perebutan yang mengakibatkan korban jiwa tak terhitung lagi jumlahnya. Dari zaman ke zaman, benda-benda itu berpindah tangan. Akhirnya hilang tak kabarkan lagi.

Yang berada di Lombok adalah kumpulan Pelangi Mustika Dunia tersebut. Entah siapa yang membawa menyeberang sampai di sana. Sejarah tiada mencatat.

Ternyata selain Pelangi Mustika Dunia buah karya Prapanca diketemukan pula di Pulau Lombok.

Mereka yang menemukan anak keturunan Empu Kapakisan, menganggap warisan sakti itu sebagai warisannya sekaligus musuh besarnya. Untuk dapat mengangkat derajat, mereka berkewajiban mempelajarinya dan menguasainya agar tidak jatuh di tangan orang lain. Inilah bahaya.

Tetapi sayang, apa yang terdapat pada Pelangi Mustika Dunia—hanyalah kulitnya saja seperti nama bendanya. Sarinya tak ubah seperti burung layang-layang yang berada di angkasa tanpa hinggapan. Karena intinya berada pada ketiga pusaka lain. Dalam hal ini, keris Kyai Tunggulmanik.

Itulah sebabnya, pewaris-pewarisnya makin lama makin kehilangan pokok dasarnya. Setiap jatuh pada angkatan mendatang, selalu menjadi kurang. Mohe, Jahnawi dan Jinawi sebenarnya hanya menguasai tiga atau empat bagian belaka. Sebab semuanya tergantung pada tenaga sakti pribadi masing-masing, sebagai dasar pokok. Makin kurang dasar pokoknya makin kurang pula tataran yang dicapainya.

Sadar akan hal itu, anak keturunan Empu Kapakisan lalu bertekat untuk bisa mendapatkan ketiga pusaka lain yang memuat inti mengerahkan tenaga sakti. Tekad ini diwariskan kepada angkatan ke angkatan yang mendatang.

Diluar dugaan siapa saja—apa yang diidam-idamkan mereka—diperoleh Sangaji secara mudah sekali. Sangaji mendapatkan dua pusaka di antara ketiga pusaka secara kebetulan. Malahan setelah merampas enam renteng

Pelangi Mustika Dunia, jadi lengkap. Karena enam renteng Pelangi Mustika Dunia itulah yang sebenarnya disebut Jala Karawelang.

Mengapa begitu? Sebab seseorang yang menemukan Pelangi Mustika Dunia adalah seumpama mendapatkan sebuah jala tanpa ikan. Meskipun sudah hebat, tapi belum terlalu hebat. Namun untuk mendapatkan ikannya, orang harus menggunakan jala tersebut. Tegasnya begini: Yang berada di keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram adalah—rahasia himpunan tenaga sakti.— yang berada pada Pelangi Mustika Dunia adalah jalur-jalur penuangan himpunan tenaga sakti.

Seseorang memperoleh keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram, adalah seumpama menemukan sebuah granat tanpa sumbu (dektonator). Kedua pusaka itu tak lebih hanya sebatang senjata tusuk dan sebuah bende untuk ditabuh. Di sini terbukti betapa dalam cara berpikir orang-orang zaman dahulu. Selain maknanya tinggi, dia pandai memilih bentuk dan sifat benda yang akan dibuat mengalihkan hakekat ilmu yang dikehendaki.

Sebaliknya seseorang yang memperoleh Pelangi Mustika Dunia, adalah seumpama menemukan sebuah granat tanpa isi. Pelangi Mustika Dunia terdiri dari beberapa renteng. Artinya dikesankan, bahwa untuk menyelami keseluruhan warisan ilmu sakti Patih Lawa Ijo, seseorang harus sudah memiliki tenaga dahsyat seumpama tenaga gabungan beberapa orang sakti. Benar-benar mengagumkan orang yang memilih benda-benda ini sebagai penuang hakekat ilmu sakti warisan Patih Lawa Ijo. Masing-masing mempunyai makna tinggi dan bisa mengelabuhi orang.

Sangaji dalam hal ini adalah tokoh yang dikehendaki sejarah hidup. Seumpama, dia tidak minum getah sakti Dewadaru. Seumpama dia tidak memiliki ilmu Bayu Sejati. Seumpama dia tidak memiliki ilmu Kumayan Jati. Seumpama dia tidak dicekik Bagus Wilatikta, sehingga membuat tiga

unsur tenaga sakti itu lebur menjadi satu keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram yang diperolehnya secara kebetulan pula, tiada artinya sama sekali. Maka terasalah dalam hati manusia, bahwa segala apa yang terjadi di atas dunia ini, sesungguhnya tergantung belaka pada nasib manusia yang sebenarnya sudah dikehendaki h i d u p itu sendiri. Seseorang tidak bisa mengada-ada atau mencapai tujuannya atas kehendaknya sendiri betapa sadar pun. Sebab ia akan digagalkan oleh suatu kekuasaan di atas kodrat manusia.

Demikianlah—tanpa memedulikan segalanya, Sangaji terus bersila. Sepatah demi sepatah, Titisari membisikkan kata-kata terjemahannya.

"Ohoi anakku!" terdengar Gagak Seta berseru. "Mereka mencoba mendaki bukit. Kita ladeni tidak?"

Sangaji terus memeras otaknya tanpa memedulikan semua yang terjadi di sekitarnya. Memang ia pun mendengar seruan gurunya di seberang jembatan. Namun tak berani ia membagi perhatian. Sebaliknya Gandarpati yang berada di seberang jembatan di samping Gagak Seta, gelisah bukan kepalang melihat persiapan-persiapan lawan. Gagak Seta sendiri menjadi bingung. Itulah lantaran ia melihat Sirtupelaheli diborgol kaki dan tangannya. Sebelas orang yang menamakan diri pelindung agama sucinya, sudah menanggalkan, pakaian

jubahnya. Mereka kini mengenakan pakaian singsat. Kemudian menyengkelit semacam benda lemas. Tak. usah dikatakan lagi, itulah senjata mereka dan mereka siap untuk bertempur.

Di atas dinding ketinggian, belasan orang memasang gendewa-gendewa yang sudah dipentang. Anak panah dibidikkan ke arah gubuk. Yang mengkhawatirkan empat orang bersenjata kampak raksasa berdiri tegak di belakang punggung Sirtupelaheli. Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman tahulah Gagak Seta, bahwa mereka akan merencanakan suatu maksud dengan kekerasan. Jika hati mereka tak berkenan, maka empat orang itu akan menghabisi jiwa Sirtupelaheli dengan satu kali aba-aba.

Tatkala itu matahari telah condong ke barat! Sinarnya mulai terasa lembut. Hawa pegunungan jadi segar bugar. Angin melayah rendah menggeribiki mahkota semak belukar yang mencongakkan diri dari sela-sela batu. Suasana demikian, sebenarnya tidaklah cocok menjadi latar belakang suatu ancaman pertempuran yang bakal menentukan.

Sekonyong-konyong sebelas orang pelindung Utusan Suci membentak dengan berbareng. Lalu mereka merangsak dengan berbareng dengan menggusur punggung Sirtupelaheli semacam perisainya.

Sangaji yang berada di dalam gubuk kaget. Ia melemparkan pandang keluar pintu. Sebelas orang pelindung Utusan Suci sudah hampir sampai mencapai seberang jembatan. Gagak Seta nampak tenang, Ia melintangkan tongkat bajanya. Sedang Gandarpati telah

mendekati senjata pemunahnya—bukit batu yang bisa digugurkan ke bawah tanjakan.

"Gandarpati!" seru Gagak Seta. "Senjata gurumu itu tepat di waktu malam. Sekarang—lebih baik kau kutungi leher tawanan itu. Niih... pedang ini jauh lebih berguna daripada senjata tumpukan batu!"

Gagak Seta lantas mengangsurkan pedang Sangga Buwana. Dan buru-buru Gandarpati menerimanya dan ditandalkan di atas leher tawanannya. Pedang Sangga Buwana memangnya pedang mustika. Begitu dihunus, sinarnya berkilauan menyilaukan mata.

"Bagus! Bagus!" Gagak Seta lagi-lagi tertawa berkakakan. "Jika mereka berani majn gila, kau sabetkan pedang itu sedikit saja. Tanggung kepala mereka bakal copot!"

Jahil kata-kata Gagak Seta. Tapi dengan begitu, membuat gerakan mereka jadi merandek. Mereka mengawaskan dengan mata melotot. Wajahnya kelihatan gusar bukan kepalang.

Seorang laki-laki yang mengenakan jubah hijau, tiba-tiba tampil ke depan. Kemudian berseru dalam bahasa Melayu: "Dengarkan! Kami adalah Ketua dari semua orang yang berada di sini. Nah, kalian lepaskan orang-orang kami! Dan kami akan mengampuni jiwa kalian. Di mata kami, tawananmu itu tak lebih daripada seekor babi dan kambing sembelihan. Mereka tidak berharga sedikit pun. Apa perlu kalian mengandalkan pedang di atas leher mereka. Percayalah anjing buduk lebih berharga daripada rriereka. Kalian tak percaya? Baik, kalian bunuh saja! Di dalam aliran kami, terdapat puluhan ribu orang yang

derajatnya sama dengan mereka. Mampusnya mereka, tiada artinya...."

"Kau mengoceh seperti burung!" tiba-tiba suatu suara bening jernih. Dialah Titisari yang telah keluar dari gubuk. Sambil berjalan melintasi jembatan batu, ia berkata meneruskan: "Kami tahu, mereka berdua adalah duta-duta suci kalian yang lebih tinggi kedudukannya. Kau mengatakan anjing buduk jauh lebih berharga daripada mereka? Baik, itu kata-katamu sendiri. Memang mereka lebih menyerupai anjing kudisen!"

Alis orang berjubah hijau itu terbangun. Setelah menimbang-nimbang sebentar, lalu menyahut nyaring: "Di dalam aliran kami, terdapat tiga ratus enam puluh pemimpin kelompok. Mahendratta dan Udayana menempati kedudukan yang ke tiga ratus enam puluh delapan dan sembilan. Kami mempunyai seribu dua ratus orang Utusan Suci. Nah, tahulah kami kini—bahwa mereka berdua bukan tokoh yang penting. Bunuhlah saja, kalau kamu bosan!"

"Baiklah!" kata Titisari. "Paman! Kau bunuhlah kedua tawanan itu. Kami sudah bosan!"

"Baik!" sahut Gagak Seta. Sekali meloncat ia merampas pedang Sangga Buwana yang berada di dalam genggaman Gandarpati. Kemudian menyabet kepala Mahendratta dan Udayana dengan berbareng. Sebelum Utusan Suci yang berada di belakang orang berjubah hijau itu, memekik kaget. Tetapi tebasan Sangga Buwana betapa dapat mereka rintangi. Mereka hanya melihat pedang Sangga Buwana. Dalam jarak setebal jari pedang itu menabas kepala Mahendratta dan Udayana dengan sekali gerak. Dan rambut mereka terpapas sebagian dan

terbang tertiup angin. Kembali lagi Gagak Seta mengangkat pedang Sangga Buwana dan menabas dua kali berturut-turut. Akibatnya sama pula. Setiap kali hendak mengenai batok kepala, tiba-tiba berbelok arah dalam satu detik saja. Kini menyentuh jubah mereka. Dan kainnya terobek menjadi potongan berhamburan. Itulah suatu keahlian luar biasa. Mahendratta dan Udayana pingsan lantaran ketakutan.

Sedang sebelas orang rekannya berdiri terpaku oleh rasa kagum luar biasa.

"Apa kamu sudah pernah melihat ilmu sakti Gagak Seta?" teriak Titisari. "Dalam kalangan kami, Gagak Seta menduduki kursi pendekar yang ketiga ribu lima ratus empat puluh sembilan. Kepandaiannya belum boleh dikatakan berarti. Apabila dengan mengandalkan jumlah besar kamu menyerang kami, para pendekar di seluruh Pulau Jawa akan bangkit membalaskan sakit hati kami. Mereka akan menyapu bersih aliran kamu, meskipun kamu sudah mencoba lari mengungsi ditengah-tengah Pulau Lombok. Apakah kamu sanggup melawan kehebatan mereka? Itulah sebabnya jalan satu-satunya yang paling baik ialah berdamai dengan kami...."

Orang berjubah hijau itu, bukan manusia goblok. Ia tahu, Titisari sedang mengoceh seperti dirinya untuk menggertak. Tapi dia sendiri tak tahu apa yang harus dilakukan. Mendadak seorang berperawakan tinggi besar yang membawa kampak di belakang punggung Sirtupelaheli, berkata nyaring: "Tiada gunanya kita mencoba menginsyafkan. Kita habisi saja nyawa perempuan ini...."

Sangaji terkejut. Kalau ancaman itu benar-benar dikerjakan, Sirtupelaheli akan tewas seketika itu juga. Rasanya ia ikut bertanggungjawab. Gurunya yang terkenal berani dan gesit, bersikap hati-hati menghadapi mereka. Itulah suatu tanda bahwa dia mau mengalah demi keselamatan Sirtupelaheli. Menimbang demikian, ia lantas melesat keluar gubuk. Hebat gerakannya. Karena kaget, gusar dan bersungguh-sungguh—ia menggunakan sepenuh tenaga saktinya. Sekali menggenjotkan kaki, tubuhnya terbang melayang melintasi jembatan dan turun dengan manisnya di depan orang berjubah hijau itu.

"Mau apa kau!" bentak empat orang berkampak dengan berbareng. Mereka sekarang tidak hanya bersenjata kampak, tapi pun mengeluarkan cambuk, martil, pedang dan golok. Lalu menyerang dari samping.

Orang berjubah hijau sendiri, pada saat itu tertegun karena rasa kagum dan kaget. Karena rasa kagum dan kaget itulah, dia kehilangan dirinya. Untung—empat orang anak buahnya telah bergerak melindungi. Kalau tidak, dengan mudah saja Sangaji dapat menawannya.

Dalam pada itu melihat empat orang menyerang dengan berbareng, Sangaji membawa sikapnya yang tenang luar biasa, Ia kini sudah paham tentang kunci-kunci rahasia ilmu silat aliran Suci. Geraknya yang pertama hanya merupakan suatu gerakan tipu muslihat. Itulah sebabnya, ia tidak memedulikan. Sebaliknya dengan gerakan kilat, tangannya menyambar dan men-cengkeram jalan darah dua orang yang menyerang mula-mula. Dengan menggunakan jurus ada di dalam tiada, sekonyong-konyong senjata mereka berbelok arah dan saling bentrok sangat nyaringnya. Begitu kebentrok,

serangan mereka lantas tiada mempunyai sasaran lagi. Kesempatan itu dipergunakan Sangaji untuk menyambar orang berjubah hijau. Dengan menghentakkan tangan, ia melemparkan tawanannya yang baru lewat di atas kepalanya. Tubuh orang itu melambung tinggi di udara. Begitu melayang turun, Gagak Seta menggantolnya dengan tongkat bajanya dan dilemparkan jungkir-balik menyeberangi jembatan batu.

Inilah suatu tontonan yang menarik. Seorang manusia yang berkedudukan tinggi kena dilontarkan jungkir balik di tengah udara tak ubah bola keranjang. Empat orang bawahannya terkesiap. Belum lagi tahu apa yang harus dikerjakan, kaki mereka kena kesapu. Dengan memekik kaget, mereka terpental jauh dan menggelundung ke dalam jurang bersusun tindih.

Tiba-tiba seorang berjubah putih yang bersenjata sepasang pedang pendek menikam. Sangaji mengelak dan menendang pergelangan tangannya. Secepat kilat orang itu menyilangkan kedua tangannya dan menikam kempungan. Tikaman itu cepat dan diluar dugaan. Untuk menyelamatkan jiwa, terpaksa Sangaji melompat tinggi.

Ternyata orang itu adalah pengawal pribadi si Jubah hijau. Dialah jago nomor dua dalam kalangan Utusan Suci. Setelah gagal, ia terus merangsak dan mengirimkan serangan berantai. Sangaji melayani dengan tenang. Setelah bertempur sembilan jurus, diam-diam Sangaji memuji kepandaian orang itu.

Biarpun sudah memahami ilmu sakti Utusan Suci, tetapi karena belum pernah berlatih Sangaji belum juga dapat mempergunakan dengan lancar. Dalam belasan jurus yang pertama, ia hanya bisa mempertahankan diri

dengan ilmu kepandaiannya sendiri. Setelah dua puluh jurus, barulah ia bisa menggunakan ilmu sakti Utusan Suci dengan agak licin.

Orang itu bernama Warmadewa. Sebenarnya itulah suatu gelar kehormatan. Warmadewa pada tahun 915, dikenal sebagai leluhur raja-raja Bali yang memerintah Pejeng dan Bedulu. Mamanya sendiri: Ugrasena. Karena ilmu kepandaiannya sangat tinggi, ia memperoleh gelar kehormatan itu. Tugasnya mewariskan semua ilmu sakti Utusan Suci. Tugas suci itu seumpama seorang keturunan dewa melahirkan anak keturunannya.

Dalam kalangannya, ia sudah mendapat lawan yang setanding. Itulah sebabnya begitu menghadapi Sangaji, ia kaget berbareng geram. Itulah pula pengalamannya yang pertama kali, ia berhadapan dengan seorang lawan yang luar biasa tangguhnya.

Sesudah bertanding kurang lebih tiga puluh jurus, tiba-tiba Sangaji menggunakan salah satu jurus yang terdapat pada senjata engsel pelangi mustika dunia. Ia memeluk betis Ugrasena. Jurus itu merupakan jurus rahasia yang belum pernah digunakan oleh Ugrasena sendiri. Begitu betisnya kena peluk, Sangaji mencengkeramkan tangannya. Ugrasena lantas saja roboh dengan lemas, la menghela napas dan menyerah kalah.

Mendadak saja, timbullah rasa sayang Sangaji terhadap kepandaian Ugrasena. Sambil melepaskan pelukannya, ia berkata: "Kepandaianmu sangat tinggi. Biarlah kau mempertahankan terus nama besarmu. Pergilah dengan damai!"

Ugrasena merasa sangat berterimakasih bercampur malu. Inilah kekalahannya untuk yang pertama kalinya. Buru-buru ia melompat balik memasuki gerombolannya.

Tatkala itu, Titisari dan Gandarpati telah menyeret si Jubah hijau menyeberang jembatan. Mahendratta dan Udayana dibawa pula menyeberang. Kemudian mereka berdua menjaga tawanan itu dengan Sangga Buwana terhunus.

Gagak Seta sendiri—setelah memperlihatkan kepandaiannya—tidak membutuhkan pedang tajam itu lagi. Dengan melintangkan tongkat bajanya di depan dadanya, ia berkata nyaring: "Lekas kalian antarkan Sirtupelaheli kemari! Ketiga orang ini akan kami serahkan pula..."

Sebelas pelindung Utusan Suci lantas sibuk berunding dengan suara perlahan.

Mereka menggunakan bahasa Lombok. Karena itu sesungguhnya tidak perlu mereka berbicara kasa-kusuk.

Setelah selesai berunding, Mohe mewakili mereka. "Kami bersedia meluluskan permintaan kalian. Tapi kalian harus menjawab pertanyaan kami. Ilmu kepandaian pemuda itu, terang sekali ilmu kepandaian kami. Darimanakah dia memperolehnya? Berilah kami keterangan sejelas-jelasnya!"

Sambil menahan rasa geli. Titisari menjawab, "Kamu semua sekumpulan manusia-manusia tolol. Dengarlah! Pemuda itu adalah murid ke delapan Paman Gagak Seta. Tujuh kakak seperguruan dan tujuh adik sepergu-ruannya, tak lama lagi akan tiba di sini. Kalau mereka

semua tiba, kamu sekalian akan dibasmi. Nah—apa perlu rewel tak keruan?"

Mohe sebenarnya seorang yang cerdas otaknya. Hanya saja ia kurang menguasai bahasa Melayu selancar Titisari. Ia tahu, gadis itu sedang mengarang suatu cerita. Setelah berpikir sejenak, ia berteriak: "Baiklah—kami menyerah. Saudara-saudara, antarkan Sirtupelaheli!"

Dua orang anggota Utusan Suci lantas mengantarkan Sirtupelaheli ke seberang jembatan. Tangan dan kakinya masih terborgol kencang dengan rantai besi. Titisari jadi mendongkol. Pikirnya, manusia-manusia yang menamakan diri Utusan Suci ini mengapa menganggap manusia lain seperti bukan manusia penuh-penuh? Mereka memborgol orang semacam binatang galak. Kalau tidak diajar rasa, sampai kapan mereka terbuka matanya.... Memperoleh pikiran demikian, dengan dua kali menyabetkan pedang Sangga Buwana ia memutuskan rantai pengikat kaki dan tangan Sirtupelaheli. Dan melihat ketajaman pedang itu, kedua pengantar ketakutan setengah mati dan buru-buru kembali dalam rombongan mereka.

"Sirtupelaheli sudah kalian terima kembali. Sekarang tinggal menunggu janji kalian...." teriak Mohe.

Sangaji maju tiga langkah, sambil merangkapkan tangannya, ia menyahut: "Lombok—Bali—Sumbawa adalah negara Nusantara. Kita semua adalah sesama saudara, sesama bangsa dan setanah air. Kami mengharap dengan kejadian ini, janganlah mengecilkan hati tuan-tuan. Dengan demikian tidak akan menerbitkan suatu salah paham di kemudian hari.

Sebenarnya secara kebetulan, kami bersompokan dengan tuan-tuan. Seumpama gubuk itu adalah gubuk kami, maka kami akan mengundang tuan-tuan makan minum di sini. Untuk segala kesalahan dan kekurangan ini, kami mohon maaf sebesar-besarnya...."

Mohe tertawa terbahak-bahak. "Kami semua kagum kepada ilmu kepandaianmu yang . sangat tinggi. Apakah tidak semestinya, di kemudian hari kami akan terus mempelajari ilmu sakti leluhur kita itu? Kami datang dari jauh. Karena itu, izinkan kami pulang ke pulau kami...."

Mendengar kata-kata yang sopan itu, Sangaji membungkuk memberi hormat. "Tepat sekali kata-kata Tuan. Nah, selamat jalan...."

Setelah berkata demikian, ia memutar tubuh dan berjalan menyeberangi jembatan batu. Ia menjenguk Fatimah. Gadis yang bernasib malang itu masih dalam keadaan lupa-lupa ingat. Lukanya tidak menjadi parah, tapi pun tidak menjadi kurangan. Melihat keadaannya, hati Sangaji jadi berduka.

Sirtupelaheli kala itu berdiri termenung-menung di tepi jembatan, la sama sekali tidak menengok, tatkala mendengar langkah Sangaji menghampiri. Pemuda itu jadi memperoleh kesempatan untuk mengamat-amati perawakan tubuhnya dari belakang. Dia sebenarnya bukan seorang pemuda bongor. Tapi betapa pun juga, dia seorang laki-laki.

Dengan rasa kagum ia mengawaskan potongan tubuh Sirtupelaheli yang langsing gemulai. Sebagian rambutnya yang hitam lekam bergeribik kena tiup angin senja hari dan kulitnya yang kuning keputih-putihan seakan-akan batu pualam. Gurunya Gagak Seta - mengesankan,

bahwa Sirtupelaheli adalah seorang wanita tercantik yang pernah dilahirkan dunia. Pujiannya benar-benar terbukti. Pantaslah pada zaman mudanya dahulu rumah perguruan gurunya pernah tergoncang imannya.

Dalam pada itu, ketika tawanannya telah dibebaskan dari belenggunya, Sangaji lantas menghampiri dan membungkuk hormat berulangkali.

"Tuan-tuan sekalian kini bebas merdeka. Enam senjata warisan leluhur kita ini, biarlah kami bertiga yang menjaga. Sebab kalau sampai hilang atau kena rampas seorang jahat, kami jadi ikut bertanggungjawab."

"Tidak-tidak begitu!" potong si Jubah hijau. "Itulah pusaka turun-temurun kami. Biarlah kami yang menjaga. Tuan hidup dalam perantauan. Kemungkinan hilangnya jauh lebih besar daripada kami. Meskipun Tuan seorang berkepandaian tinggi, mustahil dapat melawan kawanan penjahat dengan seorang diri. Kalau sampai kena rampas, bagaimana kami harus bertanggung-jawab di depan leluhur kami kelak?"

"Pelangi Mustika Dunia adalah pusaka leluhur kami semua," sambung Gagak Seta. "Bukan pusaka segolongan orang. Kalau Tuan berebut hak—kamilah sebenarnya yang lebih tepat. Sebab pusaka itu berasal dari tanah Jawa. Kalau sekarang berada di sini artinya seperti kerbau kembali ke kandangnya. Bagaimana mungkin kami akan menyerahkan kepada Tuan-tuan?"

Tapi Mahendratta bertiga tidak mau mengerti. Si Jubah hijau terus memohon-mohon. Lambat-laun Sangaji berpikir di dalam hati. "Biarlah aku membuka matanya sedikit. Kalau tidak tersadar sekarang, di kemudian hari bisa menjadi penyakit." Berpikir demikian ia lantas

berkata memutuskan. "Kami sebenarnya bersedia mengembalikan barang ini kepada Tuan-tuan. Hanya saja kami khawatir, bagaimana cara Tuan-tuan menjaganya. Kepandaian Tuan-tuan masih sangat rendah. Mustika ini pasti bakal hilang. Daripada kena rampas orang, bukankah lebih baik berada dalam penjagaan kami?"

"Hm, bagaimana orang luar bisa merampasnya?" Mahendratta dan Udayana berkata berbareng.

"Jika tak percaya, boleh Tuan-tuan coba," sahut Sangaji. Ia lantas menyerahkan enam renteng pusaka Pelangi Mustika Dunia.

Si Jubah hijau girang. Tapi baru saja mengucapkan kata terima kasih, tiba-tiba saja Sangaji menyambarnya kembali dan merebut dengan mudah.

"Curang!" teriak Mahendratta dengan suara bergusar. "Tuan mendahului sebelum dia memegang erat-erat."

Sangaji tertawa. "Tak apa—boleh tuan coba." Dan ia menyerahkan enam senjata Mustika Dunia kepada Mahendratta.

Sesudah memasukkan empat renceng ke dalam sakunya, yang dua digenggamnya erat-erat pada tangannya. Kemudian ia memasang kuda-kudanya.

"Sekarang boleh coba!" tantangnya.

Serangan Sangaji dipapaki dengan pukulan pada pergelangan tangan. Jurus demikian ini memang akan berhasil terhadap lawan setaraf rekan-rekannya. Tapi Sangaji memiliki tenaga raksasa yang berada di luar

perhitungan nalar. Dengan mudah saja, ia membalikkan tangan.

Kemudian menyambar dua renceng Pelangi Mustika Dunia sekali renggut. Karena tenaga yang dipergunakan sangat besar, kedua senjata itu tergoncang dan saling berbenturan. Sudah demikian, Sangaji dengan diam-diam mengirimkan pula tenaga dahsyatnya melalui lengan. Tahu-tahu tenaga Mahendratta sirna larut. Kedua lengan Mahendratta bergantungan tanpa tenaga lagi. Dan dengan tenang, Sangaji merogoh keempat renceng Pelangi Mustika dari dalam sakunya. Setelah itu memungut dua renceng Pelangi Mustika lainnya, yang runtuh di tanah akibat suatu benturan tadi.

"Bagaimana? Apakah Tuan-tuan masih ingin mencoba lagi?" gertak Sangaji dengan suara rendah.

Paras muka Mahendratta, Udayana dan si Jubah hijau pucat lesi. Dengan berbareng mereka berkata gemetaran.

"Kkkau kau bukan manusia. Kau setan!"

Mahendratta lalu mendahului melompat. Di luar kesadarannya sendiri, ia roboh terguling. Udayana dan si Jubah hijau segera menolong membangunkan. Kemudian mendukungnya dan dibawanya lari menuruni tanjakan.

"Selamat jalan! Maafkan kami... kami telah membuat kesalahan terlalu banyak..." seru Sangaji dari seberang jembatan.

Mereka menggerutu dan memaki-maki kalang-kabut. Takut kalau makiannya kena didengar Sangaji, mereka mempercepat larinya seperti diubar setan. Sebentar saja tubuh mereka lenyap di balik tikungan jalan.

Lanjutan Bende Mataram

Mencari Bende Mataram

Karya : Herman Pratikto

Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http:// http://dewikz.byethost22.com/
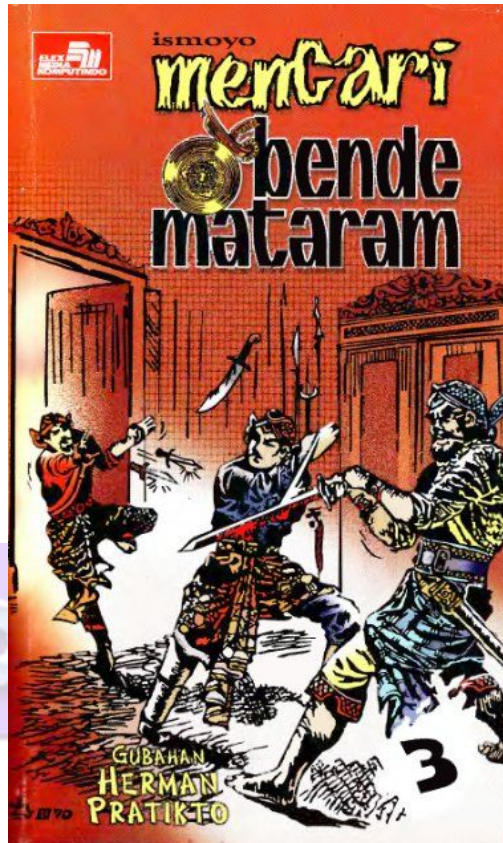
MENCARI BENDE MATARAM - 3

7

GUGURNYA SEORANG PAHLAWAN

TAK TERASA TUJUH TAHUN telah lewat dengan diam-diam. Banyak sekali yang telah terjadi. Sirtupelaheli telah hilang dari percaturan. Gagak Seta melanjutkan perantauannya seperti dahulu. Kedua pendekar angkatan tua

itu berada pada jalan hidupnya masing-masing. Dunia seolah-olah melupakan. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Pada saatnya nanti mereka pasti dimunculkan kembali di layar percaturan hidup oleh yang mengadakan kehidupan ini.

Juga Sangaji, Titisari, Fatimah dan Gandarpati. Mereka ikut disembunyikan pula di balik layar. Setelah peristiwa senja hari itu, Sangaji dan Titisari membawa Fatimah menyeberang ke Karimun Jawa. Gandarpati dengan sendirinya ikut serta. Di pulau itu, mereka bertemu dengan Adipati Surengpati yang sedang menolong jiwa Astika. Itulah kebetulan sekali. Fatimah lantas diserahkan. Setelah berada beberapa minggu di pulau itu, Sangaji dan Titisari balik kembali ke Jawa Barat. Mereka menunaikan tugasnya beberapa tahun lagi. Lalu pindah ke Jawa Tengah. Hal itu terjadi karena perubahan kancah perjuangan tanah air.

Kemudian tahun 1821 tiba dengan diam-diam.

WAKTU ITU pesta Hari Raya Idulfitri telah lewat tiga hari. Meskipun demikian suara keriuhan kanak-kanak masih terdengar memecahkan kesunyian Dusun Sigaluh. Rumah-rumah penduduk yang mencongakkan diri dari rumpun bambu dan pohon-pohon kelapa, masih nampak bersih terkapur. Kesannya semarak.

Sawah dan ladang yang membatasi perkampungan itu, kelihatan penuh-penuh. Padi menjanjikan musim panen yang bagus. Di pinggir pengempangan terdengar gemercik air pegunungan yang mengalir tiada hentinya. Itulah sebabnya, sebagian sawah yang terletak di bawah bukit sebelah timur mulai digarap lagi.

Pada pinggang bukit itu terdapat sebuah danau kecil. Penduduk mengairi sawah dan ladangnya dari danau itu. Karena danau itu tidak pernah kering sepanjang musim, penduduk menamakannya dengan Telaga Impian, sebagai pernyataan rasa syukurnya.

Sekawanan anak nakal pada pagi hari itu, sedang bermain-main di pinggir empang yang berair lendut. Mereka bermain juru silam berbareng berhantam baku. Tak peduli hawa pagi hari itu masih terasa dingin lembap, mereka bertelanjang bulat. Mukanya dipupuri Lumpur basah. Lalu berteriak-teriak atau menandak-nandak seperti sekumpulan anak siluman.

Di antara mereka terdapat seorang anak laki-laki kira-kira berumur dua belas tahun.

Perawakan anak ini tegap berwibawa.

Pandang matanya tajam. Kedua kakinya pengkuh23. Urat-uratnya berwarna hijau kelabu dan mendosol penuh. Ia bergaya seorang jagoan yang berani menentang malaikat. Tiba-tiba berdiri tegak sambil berseru nyaring :

"Hayoo.... siapa berani berlomba dengan aku mencari ikan dalam Telaga Impian. Hayoo... siapa berani?"

Setelah berkata demikian, ia melumpuri seluruh tubuhnya. Kemudian lari mendahului mendaki bukit. Kawan-kawannya lantas ikut serta, meskipun tiada seorang pun yang berani menerima tantangannya. Mereka hanya ikut berlari asal ikut saja. Mereka percaya, bahwa sebentar lagi si Jagoan itu bakal menciptakan suatu permainan yang menarik.

---

[23]) Pengkuh = kokoh

Setelah tiba di tepi Telaga Impian, seorang kanak-kanak yang sebaya umurnya mencelupkan kakinya ke dalam permukaan air. Lalu berseru sambil menarik kakinya.

"Kau gila! Air begini dingin. Kau mau mencebur? Nyeburlah sendiri!"

"Kenapa tidak?" si jagoan menyahut. "Kau ikut nyebur atau tidak?"

"Tidak!" jawab anak itu.

"Huuu... dasar semua setan-setan pengecut!" gerutu si jagoan kecil. "Tak ada seorang pun yang berani?"

Anak-anak menjawab koor: "Tidak."

Si Jagoan kecil itu nampak kecewa. Ia jadi uring-uringan. Dengan mata menyala ia menatap kepada seorang anak yang berperawakan gendut bulat. Berkata memerintah: "Bolot! Hayo, kau saja yang ikut aku mencari ikan. Jangan takut! Siapa saja yang ikut Sentot, pasti disayang Tuhan!"

"Aku lebih senang mencium kakimu daripada mencebur," sahut Bolot. "Senot! Kau seorang yang kuat. Engkau sakti seperti Ontoseno, mana bisa kita melawannya?"

"O, begitu? Baiklah. Mari sini!" perintah Senot.

Tanpa purbasangka Bolot mendekat. Sekonyong-konyong ia kena sambar dan dilemparkan ke dalam telaga. Senot lalu menyusul. Telaga itu sebenarnya lebih mirip dengan kubang air. Permukaan airnya setinggi pundak bocah belasan tahun. Dengan demikian, tidak membahayakan jiwa. Hanya saja airnya dingin luar biasa.

"Mati aku! Mati aku! Dinginnya luar biasa!" Bolot mengeluh.

"Kau bilang aku Ontoseno. Kau pun sakti pula!" kata Senot. Rupanya bocah itu tidak senang apabila diumpak. Dan kawan-kawannya yang berdiri di pinggiran, berso-rak-sorak riuh. "Bawa saja menyilam! Bawa saja menyilam!" teriaknya menganjurkan.

Selagi ramai bersenda gurau, terjadilah suatu perubahan dengan tiba-tiba. Mereka tidak bersuara lagi. Dan seperti berjanji mereka berpaling ke arah barat. Senot heran oleh perubahan mendadak itu. Ia lantas berdiri tegak dan melemparkan pandang ke arah perhatian mereka. Dari celah-celah bukit muncullah tiga orang menunggang kuda.

Dusun Sigaluh boleh dikatakan terletak di tengah-tengah barisan gunung dan bukit-bukit. Di sebelah utaranya berdiri deretan Gunung Tugel dan Gunung Rogojembangan. Dan di sebelah timur lautnya Gunung Sindoro, Bhisma, Perahu dan pegunungan Dieng.

Di sebelah barat barisan bukit itu, terdapat sebuah jalan raya ke Kota Waringin— Wonosobo. Dahulu jalan raya itu terpelihara baik-baik. Setelah terkena serangan banjir, lebih merupakan sebuah jalan pegunungan. Penduduk mencoba memperbaiki sebisa-bisanya. Meskipun tak dapat pulih seperti sediakala, tapi lumayan juga. Pedagang-pedagang, para pembesar pemerintah dan tentara berkuda masih menggunakan jalan itu sebagai urat nadi perhubungan. Dengan begitu sebenarnya kedatangan tiga orang berkuda itu, tidak usah menarik perhatian kawanan kanak-kanak. Bukankah

mereka sering melihat rombongan orang berkuda pergi dan datang?

Tapi kanak-kanak di seluruh dunia ini cepat tertarik kepada penglihatan pertama. Mereka yang datang itu, terdiri dari seorang preman dan dua orang perwira. Kedua perwira itu mengenakan sepatu tinggi. Dan yang preman berbrewok tebal. Ia nampak gesit. Pandang matanya terang. Usianya sekitar empat puluh tahun.

Ketiga orang itu berpakaian rapih, tapi compang-camping tak keruan. Di sana-sini nampak debu dan percikan darah. Terang sekali mereka habis berkelahi. Tatkala mereka harus melintasi sebuah parit pengairan sawah, mereka turun dari kudanya. Dan berjalan pelahan-lahan dengan muka kuyu. Penglihatan inilah yang menarik perhatian kawanan kanak-kanak.

Melihat kedatangan mereka, Senot dan Bolot segera melompat ke tepi. Kemudian buru-buru mengenakan pakaiannya kembali. Senot yang dianggap sebagai jagoan kawan-kawan sebayanya, benar-benar paling gagah dan berani. Dengan berdiri tegak di tepi telaga, ia mengawaskan ketiga orang itu. Matanya bersinar tajam. Namun mulutnya membungkam rapat-rapat.

"Letnan Johan!" kata si Brewok setelah memandang Senot selintasan. "Tadinya aku tak percaya—bahwa di dusun ini bersembunyi seorang pandai. Tapi sekarang, kabar itu makin meyakinkan hatiku. Benar-benar Demang Sigaluh tidak boleh dianggap enteng."

Orang yang dipanggil Johan itu, seorang perwira yang berkulit kuning keputih-putihan. Dia berasal dari Menado. Sedang kawannya, bernama Matulesi. Dia seorang

Ambon. Mendengar kata-kata si Brewok, mereka berdua mengamat-amati Senot sambil menuntun kudanya.

Tiba-tiba di belakang mereka, terdengar suara ringikan kuda. Serentak mereka menoleh dan melihat seekor kuda putih lari mendatangi dengan kecepatan kilat. Suara ringikannya tadi terang sekali masih berada jauh di belakangnya. Begitu menoleh, tahu-tahu suatu kesiur angin lewat di sampingnya. Lalu dengan suara berderap, kuda itu melintasi parit pengairan dengan penung-gangnya sekaligus.

Johan dan Matulesi saling pandang dengan perasaan kaget. Sedang kawanan kanak-kanak bersorak-sorak kagum. Lalu seperti berjanji, mereka lari bersama meninggalkan telaga.

Begitu tiba di seberang parit, penunggangnya turun dari kudanya. Dia seorang pemuda yang berparas sangat cakap. Dengan menggeribiki pakaiannya ia mengusap-usap kudanya yang putih mulus tak ubah kapok.

Johan berubah wajahnya. Dengan mulut berkomat-kamit ia berkata berbisik kepada dirinya sendiri.

"Apakah mataku sudah lamur? Bukankah dia.... Eh, masakan dia muncul pula di sini?"

Matulesi tak keruan pula kagetnya. Dengan mata tajam ia mengamat-amti pemuda itu. Usia pemuda itu, kurang lebih sembilan belas tahun. Badannya ramping dan parasnya cakap luar biasa. Kulitnya kuning langsat. Gerak-geriknya halus dan keayu-ayuan. Ia menuntun kudanya, dan menghampiri gerombolan kanak-kanak yang mengaguminya. Setelah menyiratkan pandang, ia tersenyum manis sekali. Kemudian menggapai Senot.

Katanya lembut, "Adik kecil! Kau naiklah ke punggung kuda ini!"

Senot maju dengan hati-hati. Pandangnya bercuriga. Sahutnya menaksir-naksir, "Aku belum kenal engkau. Mengapa kau memanggil aku?"

Perawakan tubuh Senot hanya kalah seibu jari tngginya daripada pemuda itu. Malahan ketegaran tubuhnya nampak lebih kokoh. Melihat kesan itu, kawan-kawannya menjadi berani pula. Mereka ikut mendekat.

Mendengar keangkuhan hati Senot, pemuda itu tertawa perlahan. Suaranya nyaring merdu meresapkan pendengaran. Sebaliknya, Senot merasa tersinggung kehormatannya. Dengan mata melotot, ia membentak:

"Hai! Kenapa kau tertawa? Apa. yang kautertawai? Apakah lantaran mukaku kaya badut?"

Pemuda itu masih tertawa selintasan. Sahutnya dengan muka bersemu merah, "Siapa yang bilang engkau bermuka badut? Mukamu tidak buruk. Malahan menarik. Pakaianmu basah kuyup. Apakah engkau tidak kedinginan?"

"Tidak," jawab Senot dengan suara ketus, "Hanya kawanan setan pengecut yang takut dingin. Hm... aku kini malah merasa kepanasan kena terik matahari."

Kembali lagi pemuda itu tersenyum. Katanya mengamini, "Benar. Aku pun merasa panas. Orang-orang gagah memang takkan merasa kedinginan pada pagi hari secerah ini."

Setelah berkata demikian, ia mengeluarkan saputangan dan mengusap keringat di dahinya.

Sikap Senot lantas berubah, Ia tertawa sambil mengawasi. Katanya tak kurang angkuhnya, "Ya, kau pun nampaknya orang gagah pula. Baiklah, kau boleh menyebut diri seorang gagah. Hm—untuk apa kau memanggil aku?"

"Aku hanya ingin bertanya—dimanakah rumah Demang Sigaluh?"

Pertanyaan pemuda itu disambut dengan suara tertawa berbareng. Kata seorang di antara mereka, "Dialah cucu Gelondong Sigaluh. Bukankah yang kau maksudkan: Kakek Jaga Saradenta?"

"Bukan... bukan," sahut pemuda itu. "Yang kumaksudkan ialah Paman Sanjaya. Kabarnya dia berada di rumah Demang Sigaluh. Dia pindah kemari dari Dusun Karangtinalang, setelah isterinya wafat."

"Benar. Dialah putera nDoromas Sanjaya," seru anak itu. "Mamanya Raden Mas Senot Muradi."

Pemuda itu nampak girang luar biasa. Ulangnya, "Senot Muradi? Kalau begitu, dia benar-benar adikku. Hayo, tolong antarkan aku kepada ayahmu!"

Senot Muradi membungkam mulut. Suara tertawanya lenyap. Sebaliknya ia mengamat-amati pemuda itu dengan pandang curiga. Lalu menegas. "Kau ingin bertemu dengan ayahku?"

"Benar," jawab pemuda itu. "Bukankah ibumu Bibi Nuraini? Nah, antarkan aku. Nanti kuperseni engkau dengan sekantung kembang gula..."

Tiba-tiba Senot Muradi menggerakkan tangannya. Sebelum orang sadar apa maksudnya, tahu-tahu kedua

tangannya menyambar ke arah muka pemuda itu. Keruan saja kawan-kawannya terkejut dan mundur bubaran. Mereka memang tahu Senot Muradi anak nakal dan berani. Hanya saja tak pernah menduga, bahwa ia seberani itu. Memukul seorang tetamu yang bersikap sopan adalah sangat keterlaluan.

Pemuda itu nampaknya terkejut. Akan tetapi bibirnya terus menyungging senyuman manis. Katanya sambil mengibaskan sapu tangannya.

"Senot Muradi! Aku tak mempunyai waktu untuk bermain jago-jagoan."

Hebat kibasan sapu tangannya. Sekalipun tidak disertai tenaga penuh, namun berkelebatnya mengejutkan Johan dan kedua temannya. Sekarang muka Senot Muradi yang kena ancaman. Kibasan itu menghantam muka.

Cepat Senot Muradi mundur. Justru mundur, kakinya tercebur di dalam kubangan air. Namun ia tak sudi mengalah. Teriaknya gusar.

"Aku pun tak mempunyai waktu untuk mengantar engkau. Ayahku tak sudi menemui siapa saja. Apalagi engkau...!"

"Belum tentu. Ayahmu tak mungkin menolak kedatanganku," sahut pemuda itu dengan tertawa. "Dia justru ingin bertemu dengan aku."

"Tidak mungkin! Tidak mungkin!" jerit Senot Muradi dengan melotot. "Ayahku tak sudi bertemu dengan siapa saja. Pergi! Pergi!"

"Senot Muradi, janganlah kau tertalu nakal," kata pemuda itu menyabarkan. "Kau antarkan aku! Lihatlah—aku mempunyai sekantung kembang gula."

"Apa anehnya kembang gula? Apakah aku ini anak kelaparan sehingga ngilar melihat sebungkus kembang gula?" bentak Senot Muradi.

"Pergi! Jangan ganggu aku! Kalau berani hayo sini turun ke air?"   Setelah berkata begitu, ia mundur ke tengah kubang air sambil menepuk-nepuk permukaannya.

Pemuda itu nampak berkerut, la jadi mendongkol. Katanya, "Senot? Kau benar-benar anak bandel. Aku akan memaksamu naik ke darat...."

"Boleh coba!" tantang Senot Muradi.

"Kau tak percaya?" pemuda itu tertawa geli. "Aku akan memaksamu."

Pemuda itu membungkuk dan memungut segenggam kerikil. Dengan sekali gerak, ia mengayunkan tangannya. Dan segenggam batu kerikil itu berhamburan ke udara. Heran sungguh! Nampaknya ia seperti seorang pemuda tak berdaya. Tak terduga tenaganya sangat besar. Segenggam batu kerikil itu meluruk ke pengempangan. Begitu runtuh di permukaan air, percikannya memukul muka Senot Muradi. Buru-buru Senot Muradi men-jatuhkan diri dan menyelam. Tapi air terlalu dangkal. Benar kepalanya sudah berada di dalam permukaan air tetapi punggungnya masih menongol. Dan pemuda itu nampaknya seorang penyabar. Dia membiarkan Senot Muradi menyelam sepuas-puasnya. Begitu mukanya di angkat, kembali ia melunaki batu kerikil.

Diperlakukan begitu, Senot Muradi jadi kuwalahan. Ia terpaksa mundur dan mundur. Karena kena dikejar batu, tak terasa ia mundur berputar. Tahu-tahu ia sudah meloncat tinggi ke tepi kubangan air dengan pakaian basah kuyup.

"Nah—bagaimana?" kata pemuda itu dengan tertawa.

Bolot—si Gendut—menonton pertunjukkan itu dengan hati berdebar-debar. Meskipun tadi ia kena dijeburkan ke dalam telaga oleh Senot Muradi, tetapi dia tetap kawannya. Melihat kawannya kena di desak orang, ia sangat khawatir.

Tiba-tiba ia melihat Senot Muradi menggapai padanya. Tak memedulikan apa saja, ia lantas lari menghampiri. Untung pemuda itu tidak berniat menghajar Senot Muradi benar-benar. Khawatir kalau timpukannya mengenai Bolot, ia menghentikan dan membiarkan Bolot mendekati Senot Muradi.

Senot Muradi membisikkan sesuatu. Bolot memanggut. Lalu tiba-tiba didorong pergi. Dia sendiri lantas melompat kembali ke dalam kubang air. Teriaknya, "Mana dapat kau memaksa aku naik ke darat? Boleh coba! Boleh coba!"

Pemuda itu jadi mendongkol. Ancamnya, "Aku tetap mengehendaki kau mengantarkan aku." Dan ia menimpuk makin gencar. Mau tak mau, Senot Muradi terpaksa berputar-putar lagi. Tahu-tahu ia sudah melompat ke darat. Pemuda itu tertawa girang, selagi demikian tiba-tiba ia mendengar suatu bentakan.

"Benar-benar tak tahu malu! Kenapa menggangu kesenangan seorang anak kecil?"

Pemuda itu menoleh dan melihat si Brewok datang menghampiri dengan muka gusar. Kedua perwira yang berada disampingnya terkejut melihat kawannya itu maju dengan gusar. Mereka ingin mencegah, tetapi sudah kasep.

"Aku hanya bermain-main. Kenapa kau usilan?" balas pemuda itu. "Kau lihat sendiri apakah aku mengenai seujung rambutnya?"

"Dia memang anak nakal. Tapi apakah kau pun bukan bocah liar?" bentak si Brewok tak menghiraukan ucapannya. "Aku Mundingsari, tidak akan membiarkan tindakan sewenang-wenang berlaku di depan mataku. Senot, "kau balaslah! Gebuk padanya. Apakah aku harus menggebuknya untukmu?"

Pemuda itu tertawa melalui hidungnya. Gerendengnya: "Hm.... Orang gagah dari-mana kau ini, sampai berani berlagak di sini? Bulumu masih basah kuyup. Meskipun demikian masih berani berkokok di depan mataku."

Paras muka Mundingsari lantas menjadi merah. Bentaknya kasar, "Binatang kecil? Kau bilang apa?"

Setelah membentak demikian, tangannya berkelebat menghantam dada.

Pemuda itu yang masih menggenggam sapu tangan, mengibas menangkis. Buru-buru Mundingsari menancapkan kuda-kudanya untuk menghadapi segala kemungkinan. Tapi dia menyaksikan, bahwa tenaga pemuda itu bukan sembarangan tatkala menimpukkan segenggam kerikil kepada Senot Muradi. Ia menduga, pastilah pemuda itu memiliki tenaga sakti tersembunyi.

Dugaannya ternyata tepat. Nampaknya ia hanya mengibaskan sapu tangan. Akibatnya suatu kesiur angin menyambar mukanya. Ia lantas menyodok memunahkan.

Cepat-cepat pemuda itu membuat suatu lingkaran dengan sapu tangannya. Dengan mendadak ia menangkis dengan tangan kiri. Dan sapu tangannya menyapu muka.

Mundingsari terpaksa mundur selangkah. Dengan menggunakan tenaga sakti, ia menyambut kibasan itu dengan suatu tamparan. Itulah jurus membuka jendela melihat rembulan. Dalam segebrakan, kedua orang itu sadar bahwa lawannya bukan orang sembarangan. Tetapi bila diamat-amati, ilmu kepandaian Mundingsari setingkat lebih rendah daripada pemuda itu. Lewat segebrakan lagi, ia kena diundurkan beberapa langkah.

Melihat kedua orang itu bergebrak makin lama makin seru, gerombolan kanak-kanak itu berdiri berpencaran jauh-jauh. Mereka menonton sambil bertepuk sorak.

Bolot yang basah kuyup juga ikut berdiri menonton di antara kawan-kawannya. Tiba-tiba Senot Muradi mendeliki. Dan kena pandang yang mengerikan itu, Bolot lantas menangis sambil lari pulang.

"Aku pulang... Aku pulang! Awas kau Senot.... Kubilangkan ayahmu..."

Kawan-kawannya pada heran mendengar dan melihat Bolot menangis pulang. Apa sebab dia menangis tak keruan? Mereka tahu—meskipun dia bukan sebandel Senot tapi pun tidak gampang-gampang menangis. Apalagi sampai menjadi pengecut cengeng. Sungguh! Belum pernah mereka melihat Bolot jadi seorang

pengecut cengeng. Tetapi mereka tak dapat berpikir berkepanjangan. Perhatian mereka segera terenggut oleh jalannya pertempuran.

Tatkala itu, tiga serangan berantai Mundingsari dapat dipunahkan oleh pemuda lawannya. Dan pemuda itu membalas satu serangan. Juga serangannya dapat dielakkan Mundingsari. Setiap kali Mundingsari maju, pemuda itu dapat mendesaknya ke tempatnya kembali. Sebaliknya setiapkali pemuda itu bergerak maju, ia kena dipukul mundur pula. Dia memang berada di atas angin. Tapi tak dapat segera menjatuhkan lawannya. Dengan demikian, kedua-duanya belum memperoleh kesempatan untuk memutuskan menang kalahnya.

Diam-diam Mundingsari mengeluh. Sebagai seorang kenamaan yang sudah berumur sekitar empat puluh tahun, ia merasa malu sekali tak dapat menjatuhkan lawannya semuda itu. Padahal dia sudah bertempur beberapa waktu lamanya. Dalam jengkelnya, ia lantas mengeluarkan ilmu simpanannya yang bernama: pukulan Arca. Hebatnya tak terkatakan. Setiap pukulannya mengandung angin dahsyat. Tetapi dengan begitu, terpaksa ia menggunakan tenaga yang berlebih-lebihan.

Sesudah lima gerbrakan, pemuda itu tiba-tiba berkata nyaring: "Maaf—aku tak mempunyai waktu untuk melayani kau. Sampai di sini saja!"

Ia melesat tinggi ke udara dan hinggap di atas kudanya. Kemudian melarikannya secepat kilat memasuki desa. Inilah suatu kegesitan luar biasa. Baik Mundingsari maupun kedua temannya, berdiri tertegun keheranan. Terang-terangan—pemuda itu menang di atas angin. Apa

sebab tiba-tiba kabur melarikan diri? Pasti dia menggenggam maksud tertentu.

Tatkala itu Senot Muradi sudah naik ke darat. Dengan menepuk-nepuk tangan, ia berseru nyaring: "Bagus! Inilah baru pertarungan bagus sekali!"

Muka Mundingsari merah padam.

"Senot! Apakah ayahmu berada di rumah?"

"Kau pun menanyakan ayahku?" sahut Senot Muradi dengan melototi. Tiba-tiba tangannya menghantam dada Mundingsari. Mundingsari cepat-cepat mengelak. Kakinya menggaet. Dan Senot Muradi roboh terjengkang. Tapi begitu jatuh si Bandel meletik bangun dengan gagahnya.

"Apakah kau yang bernama Mundingsari, seorang pendekar bekas bawahan Ayah?" ia bertanya.

"Benar," Mundingsari menyahut sambil memanggut-manggut. "Jadi kau masih ingat aku?"

Sebenarnya Senot Muradi belum lagi dilahirkan di dunia tatkala Mundingsari menghamba kepada Pangeran Bumi Gede. Mundingsari adalah salah seorang pendekar Pangeran Bumi Gede. Hanya saja empat tahun yang lalu ia pernah datang mengunjungi ayah Senot di Karangtinalang. Ia menginap satu malam. Sebagai kenang-kenangan ia mengajari sejurus ilmu menggaet kepada Senot Muradi. Itulah sebabnya, begitu kena gaet dan jatuh terjengkang, bocah itu segera teringat kembali pada malam menerima ajaran jurus tersebut. Ia lantas mengamat-amati Mundingsari. Dahulu ia tidak berberewok seperti sekarang. Tetapi setelah mengamat-amati sejenak, ia lantas tertawa riang :

"Benar... engkau adalah kakakku. Bukankah aku berhak memanggilmu kakak setelah kau mengajari aku beberapa jurus ilmu pukulan kosong?"

Lega hati Mundingsari mendengar pertanyaan Senot Muradi. Ia membalas dengan tertawa bersyukur. "Benar, aku memang kakakmu seperguruan."

"Kau tadi memukul dengan tiga jurus berantai terhadap pemuda sombong itu. Dia kena kauundurkan setiap kali hendak merangsak maju. Kau ajari aku tiga jurus itu!"

Mundingsari tertawa terbahak-bahak sambil menggeribiki percikan lumpur akibat sambaran tangan Senot Muradi yang kotor. Kemudian menyahut :

"Adik Senot! Kau bocah jempolan. Selang dua tahun lagi, kakakmu bukan lagi tandinganmu. Baiklah aku berjanji akan mengajarimu. Mari kita berangkat sekarang!"

"Kau bertiga?" sahut Senot Muradi menegas.

"Benar," jawab Mundingsari. "Kedua perwira ini sahabat-sahabatku. Mereka bernama Letnan Johan dan Matulesi."

Mendengar pembicaraan itu, Letnan Johan dan Matulesi kagum pada si Bocah. Ia belum boleh dikatakan cukup umur, namun pengetahuannya tentang ilmu silat tak tercela. Malahan pengetahuannya berada di atas mereka. Mereka berdua lantas datang menghampiri mengulurkan tangan.

Di luar dugaan, si Bandel tidak sudi mengangsurkan tangannya. Ia hanya melirik seakan-akan seorang

pembesar tinggi. Sama sekali ia tak melihat pula. Katanya kepada Mundingsari, "Kak Mundingsari! Lantaran memandang mukamu, aku akan mengantarkan engkau menghadap Ayah. Akan tetapi apakah Ayah mau menemuimu atau tidak, jangan salahkan aku."

Mundingsari tertawa geli dalam hati. Pikirnya, dia masih bocah ingusan. Tapi gayanya seperti seorang pendekar kawakan. Sebaliknya dua orang perwira yang terbentur tembok, mendongkol hatinya melihat sikap Senot Muradi. Tentu saja, ia tak dapat melampiaskan rasa mendongkolnya di depan Mundingsari. Terpaksa mereka menelan mentah-mentah.

Sambil menuntun kudanya, mereka bertiga mengikuti Senot Muradi. Setelah berjalan kurang lebih setengah jam, sampailah mereka pada jalan pedusunan yang berliku-liku. Ternyata dusun yang dihampiri bukan Dusun Sigaluh. Tetapi suatu perkampungan sendiri yang memencil. Letaknya dibawah bukit. Sebuah rumah batu berbentuk benteng kuno nampak menjulang tinggi di antara rumpun pohon. Pekarangannya luas. Dan di depannya terdapat beberapa batang pohon kamboja.

Mundingsari dan kedua kawannya segera menambatkan kudanya masing-masing. Kemudian menghampiri sebuah pintu masuk yang tertutup rapat. Senot Muradi kala itu sudah mendahului masuk dengan berlari-lari sambil berseru: "Ayah! Kakak Mundingsari datang berkunjung, Ia kini berberewok."

Tetapi seruan itu tiada yang menjawab. Di dalam rumah sunyi senyap. Tiada yang terdengar berkutik. Senot Muradi berpaling kepada tetamunya. Berkata mengajak :

"Kak Mundingsari, mari! Mari masuk!"

Mundingsari dan kedua perwira itu lalu memasuki ruang depan. Pada dinding sebelah kanan, mereka melihat tiga coretan kecil. Coretan kecil itu merupakan suatu rangkaian gambar. Gambar sebuah keris, jala berkembang dan bende.

Melihat tanda gambar itu, Mundingsari terkesiap. Terang sekali gambar itu baru saja tergambar pada dinding. Entah siapa yang membuat. Segera ia mengelanakan pandangnya ke seluruh pendapa. Ia memberanikan diri untuk menjenguki kamar-kamar.

Semuanya kosong dan tiada sesuatu yang terganggu atau kena sentuh tangan jahil.

"Mungkin sekali gambar itu tanda pengenal seorang penjahat yang terlalu percaya kepada kemampuannya sendiri," kata Letnan Johan.

Mendengar kata-kata Letnan Johan, Senot Muradi bersenyum merendahkan, la seperti hendak berkata, bahwa hal itu cukup terang benderang. Apa perlu dikatakan.

"Mungkin sekali tanda pengenal yang ditinggalkan pemuda tadi," kata Letnan Johan lagi.

"Benar!" Letnan Matulesi menyambung. "Mundingsari! Sembilan bagian pasti dia!"

"Pemuda itu berilmu tinggi," Letnan Johan mengakui. "Apakah tidak mungkin sahabat yang hendak kau temui kena dibinasakan olehnya?"

"Mana bisa!" bentak Senot Muradi. "Meskipun ayahku bercacat kaki tapi untuk membunuh penjahat semacam

pemuda tadi gampangnya seperti membalikkan tangannya sendiri. Apalagi, disamping Ayah masih ada Kakek. Kau bilang ayahku, kena dibinasakan pemuda tadi. Hm, apakah kau hendak main coba-coba adu kepandaian dengan Ayah?"

Letnan Johan jadi naik darah. Mukanya merah padam. Segera ia hendak melampiaskan rasa gusarnya. Tetapi Mundingsari sempat mencegah dengan menarik lengannya ke samping. Kemudian berkata membujuk kepada Senot Muradi.

"Maksud Letnan ini baik sekali, la tidak pernah mengatakan, bahwa ilmu kepandaian ayahmu rendah."

Senot Muradi tetap memberengut. Hatinya masih tersinggung. Mundingsari yang mengenal keadaan ayahnya, memaklumi. Seperti diketahui, Sanjaya kena senjata berbisa ayah angkatnya sendiri, tatkala sedang mengadu kepandaian dengan pendekar Kebo Bangah. Dengan tak sengaja, butiran senjatanya mengenai kakinya. Untuk merebut jiwanya, Wirapati memangkas kutung kaki kanannya. Kemudian ia dibawa pergi Nuraini ibu si Bocah itu.

"Adik Senot!" kata Mundingsari lagi. "Coba kau masuklah dahulu. Ayahmu sudah pulang atau belum. Kami menunggu di sini. Besok pagi aku akan mengajarimu tiga pukulan berantai. Dari jauh kakakmu ini datang. Masakan kau main bersungut-sungut terus-menerus?"

Mendengar kata-kata Mundingsari, Senot Muradi tertawa.

"Kak Mundingsari! Aku ingat, kau gemar minum-minuman keras. Waktu itu kau mengajari aku dengan diam-diam. Hampir-hampir ketahuan Ayah. Baiklah Kakek Jaga Saradenta mempunyai simpanan arak buatan sendiri. Nanti kucurikan barang sebotol. O ya kami masih mempunyai simpanan daging babi hutan."

"Aduh! Babi hutan?" Mundingsari mengambil-ambil hati. "Babi hutan di sini terkenal ganas. Pastilah engkau sendiri yang membunuhnya."

Mendengar sanjungan yang nyaman itu, Senot Muradi menjadi puas sekali. Ia lantas berjalan dengan langkah ringan. Katanya menambahi kegagahannya, "Babi hutan di sini memang biadab sekali. Entah sudah berapakali ia mencelakai orang-orang kampung. Ini adalah salah seekornya yang paling kecil."

"Ah!" Mundingsari memperlihatkan rasa kagumnya. "Kalau begitu engkau pernah membunuh yang lebih besar!"

Senot Muradi tertawa senang. Lalu mempersilakan duduk ketiga tetamunya dalam ruang tengah. Ia sendiri terus berjalan ke belakang dengan mengangkat mukanya. Setelah pintu ditutup, tak terdengar lagi langkah kakinya.

"Bocah itu berkepala besar. Entah bagaimana ayahnya," gerendeng Letnan Johan. "Mundingsari apakah pendekar besar yang kau sebutkan adalah ayahnya?"

"Tak salah," sahut Mundingsari. "Dalam rumah ini berdiam dua orang pendekar yang namanya pernah menggetarkan dunia. Yang satu seorang berusia tua, bekas Demang Sigaluh. Namanya Ki Jaga Saradenta.

Yang lain Raden Mas Sanjaya putera almarhum Pangeran Bumi Gede."

"Apakah benar-benar kita dapat mengharapkan bantuan mereka?"

"Itu tergantung kepada nasib kita belaka," sahut Mundingsari. "Ki Jaga Saradenta sebenarnya sudah menutup pintu, lantaran usianya sudah terlalu lanjut. Sedang Raden Mas Sanjaya tidak bersemangat lagi setelah kematian isterinya. Kalau sekarang masih mempunyai kemauan hidup, semata-mata mengingat pendidikan anaknya dan ketenangan hidup ibunya."

"Kalau begitu, apa perlu kau mengajak kami kemari?" Letnan Johan tidak puas.

"Urusan kami ini perlu mendapat pertolongan secepat mungkin. Sekiranya mereka sudah tak bersemangat lagi, bukankah perjalanan ini jadi sia-sia?"

"Mungkin sekali dengan mengingat diriku, Raden Mas Sanjaya akan mengulurkan tangan," Mundingsari menghibur. "Sekiranya kau berdua merasa kurang tepat mengharap pertolongannya. Baiklah kalian mencari orang lain saja! Aku sendiri tidak dapat melihat jalan lain lagi."

Kedua perwira itu saling memandang dengan membungkam mulut. Mereka lantas menarik kursi dan duduk dengan menghempaskan diri. Sekian lamanya mereka menunggu, tetapi Senot Muradi belum muncul juga. Mereka lalu membuka baju luarnya dan membedaki lukanya dengan obat bubuk baru.

"Bangsat bertopeng itu, benar-benar hebat!" terdengar Letnan Matulesi berkata setengah mengeluh.

"Di antara puluhan orang, ternyata kau sendirilah yang tidak menderita luka."

"Sekalipun demikian, bukan berarti aku bebas dari ancaman bahaya," tangkis Mundingsari. "Hampir-hampir saja aku kena sabet pedangnya."

"Apakah salah seorang dari pendekar yang mendiami rumah ini bisa melawan bangsat bertopeng itu?" Letnan Johan minta diyakinkan.

"Ki Jaga Saradenta adalah guru pendekar yang paling besar pada zaman ini. Dan Raden Mas Sanjaya adalah saudara angkat pendekar yang paling besar pada zaman ini. Kalau salah seorang dari mereka berdua mau tampil mengulurkan tangan semuanya akan menjadi besar," jawab Mundingsari dengan suara mantap.

"Kau menyebut orang pendekar paling besar pada zaman ini sampai dua kali berturut-turut. Sebenarnya siapakah dia?"

"Kuterangkan atau tidak, apakah faedahnya," kata Mundingsari dengan suara malas.

Kedua perwira itu tak berani terlalu mendesak. Mereka lantas membicarakan kegagahan orang yang di sebut sebagai bangsat bertopeng itu.

"Jika gagal, habislah sudah seluruh jiwa sanak-keluargaku," Letnan Johan mengeluh sedih. "Ya, Tuhan.... malapetaka begini mengapa justru meluruki aku."

"Karena itu, satu-satunya jalan hanya menjauhkan harapan kepada dua pendekar yang mendiami rumah ini," tungkas Letnan

Matulesi. "Kita masih beruntung bisa sampai di sini dan berusaha. Karena itu, janganlah kau meramalkan dahulu yang jelek-jelek."

Mundingsari bersikap dingin. Agaknya ia mendongkol mendengar pembicaraan mereka yang seolah-olah tidak menghargai jasanya. Selagi demikian, mendadak pintu dalam terjeblak lebar dan muncullah Senot Muradi. Anak itu melompat masuk dengan mulut terkunci rapat. Kesan mukanya tidak mengenakkan hati.

Mundingsari terkejut. Melihat Senot Muradi datang tidak membawa botol arak dan daging babi hutan seperti yang dijanjikan, ia segera bersikap hati-hati. Tanyanya mencoba :

"Adik—kau kenapa?"

"Kak Mundingsari! Sebenarnya kau menghargai persahabatan atau tidak?"

"Eh—apa katamu?" Mundingsari berdiri dari kursinya dengan pandang menebak-nebak.

"Kalau kau menghargai persahabatan kita, coba terangkan maksud kedatanganmu ini. Kalau kau tidak mau menerangkan, aku akan bilang kepada Ayah agar tak usah menemui kalian," sahut Senot Muradi dengan nada gusar.

"Kau tahu ayahmu kini berada dimana?" Mundingsari menegas.

"Tentu saja aku tahu," jawab Senot Muradi ketus. "Nah, katakan dan terangkan dengan jelas. Kau hendak mengajak ayahku bertempur melawan siapa?"

Heran Mundingsari mendengar ucapan anak itu. Ia tak tahu bahwa bocah itu sendiri mencari ayahnya ubek-ubekan. Setelah sekian lamanya mencari dan ayahnya tiada nampak, dalam otaknya yang kecil timbullah suatu dugaan. Pastilah menghilangnya ayahnya mempunyai hubungan rapat dengan kedatangan tetamu-tetamu itu. Juga kedatangan pemuda tadi. Ia lantas balik ke ruang tengah. Tepat pada saat itu, ia mendengar pembicaraan Letnan Johan dan Letnan Matulesi perkara bangsat bertopeng. Ia jadi curiga. Apakah mereka hendak mengajak ayahnya kena celaka pula? Itulah sebabnya, ia lantas menegur Mundingsari yang dikenalnya.

Beberapa saat lamanya, Mundingsari berbimbang-bimbang. Ia melirik kepada dua perwira itu. Kemudian menjawab perlahan.

"Baiklah—sekalipun kau masih kanak-kanak—tetapi engkau lain bila kuban-dingkan dengan bocah-bocah yang pernah kutemui. Aku akan berbicara terus terang kepadamu."

Ia mendeham dua tiga kali. Setelah memandang kedua perwira temannya berjalan, meneruskan: "Letnan Johan dan Letnan Matulesi ini masing-masing adalah komandan peleton kompi B yang berada di Cirebon. Aku diminta mereka untuk ikut mengawal barang angkutan ke Magelang. Tadinya kami bermaksud melalui jalan raya Semarang. Tapi berhubung jalan dimana-mana dilanggar banjir, kami lantas memutuskan melalui jalan Purwokerto-Magelang. Letnan Johan membawa tiga puluh anak buah. Letnan Matulesi tiga puluh dua orang. Eh, sama sekali tak terduga, bahwa setelah sampai di sebelah timur Banyumas, angkutan kami yang berisi

uang bernilai ratusan ribu ringgit, kena dirampas oleh seorang penjahat yang mengenakan topeng."

"Kak Mundingsari! Engkau pendekar gagah semenjak kau ikut Ayah. Apakah kau tak sanggup melawan?" potong Senot Muradi.

Mundingsari tertawa pedih. Sahutnya dengan muka bersemu merah: "Adik! Kalau aku bisa melawan dia, perlu apa aku datang kemari. Kedua perwira ini, menderita luka. Anak buahnya tersapu bersih. Ditawan atau dibunuh. Hanya kita bertiga masih beruntung, bisa merangkak-rangkak sampai di sini."

"Kalau begitu, penjahat itu tangguh luar biasa!" Senot Muradi jadi tertarik.

"Benar. Itulah sebabnya aku berani mengganggu ketenteraman ayahmu. Aku datang kemari untuk memohon pertolongan Beliau. Kalau ayahmu tidak mengulurkan tangan siapa lagi yang bisa membekuk penjahat itu?"

Betapapun juga, hati Senot Muradi ikut berbangga mendengar ayahnya disanjung puji. Tetapi dia ternyata seorang anak yang cukup cerdik dan tebal firasatnya. Ia lantas mundur ke ambang pintu sambil berkata: "Kak Mundingsari! Kau ternyata tidak sayang kepada seorang sahabat."

"Tak sayang bagaimana?" Mundingsari tak mengerti.

"Kau sudah tahu—Ayah seorang cacat kaki. Cacat ini diperoleh karena menghamba pemerintah. Karena itu Ayah kini benci kepada semua yang berbau pemerintah. Apalagi dengan segala pembesar yang suka menjilat-jilat pantat. Apa sebab engkau kini datang dengan bertujuan

hendak mengajak Ayah menolong seorang budak Belanda yang kehilangan barangnya? Seumpama Ayah bercelaka di tangan orang bertopeng itu, apakah kedua pembesar ini akan berduka cita? Huh! Mana bisa begitu. Tidak, aku tidak akan mengijinkan Ayah ikut campur!"

Mundingsari dan kedua perwira itu terbelalak. Mereka terlongong mendengar ucapan si anak di luar dugaan. Selagi terlongong demikian, tiba-tiba mereka tersadar oleh suara gabrukan pintu yang keras. Ternyata Senot Muradi melompat masuk dan menutup pintu rapat-rapat sebelum ketiga tetamu sadar dari rasa kagetnya.

Daun pintu itu terbuat dari kayu besi setebal satu kaki. Selain dilengkapi dengan gerendel, diganjal palang melintang terbuat dari balok. Kalau sudah diganjal, biarpun lima orang takkan kuat mendorong sehingga bisa terbuka.

Mundingsari dan kedua perwira itu buru-buru menghampiri pintu itu. Mereka mencoba mendorong. Selagi berkutat, pintu masuk di belakang tertutup pula. Mereka kaget setengah mati. Dengan satu lompatan mereka memburu pintu masuk. Tapi pintu ini pun sudah kena diganjal pula. Dengan begitu kini mereka kena terkurung seakan tiga ekor binatang galak. Mereka jadi mendongkol sekali.

"Adik Senot! Adik Senot!" Mundingsari mencoba memanggil dengan nada bujukan.

Mereka mendengar langkah ringan berlari-larian kian menjauh. Tahulah mereka, bahwa Senor Muradi justru lari menjauhi begitu mendengar panggilan itu. Kedua perwira itu jadi uring-uringan.

"Anak jahanam!" Letnan Johan memaki lantaran mendongkolnya. Lalu ia menubruk pintu. Namun pintu sama sekali tak bergeming. Rekannya mencoba membantu. Setelah berkutat sekian lamanya, tahulah mereka bahwa usaha itu sia-sia belaka. Mereka lantas memaki kalang kabut.

Ruang yang mirip ruang tengah itu, tidak berjendela. Di atas hanya terdapat sebuah lubang angin. Lubang angin itu menghadap ke dalam. Karena itu lebih tepat kalau dinamakan lubang keluar masuknya hawa.

Letnan Johan dan Letnan Matulesi gusar bukan main. Sesudah memaki kalang kabut, mereka menggerendengi Mundingsari "Mengapa mengajaknya kemari."

Kata Letnan Johan "Kau sudah tahu— sahabatmu itu benci kepada semua hamba negeri. Apa sebab kau membawa kami datang kemari?"

"Pastilah dia golongan penjahat pula,"

Letnan Matulesi menguatkan. "Mundingsari, sebenarnya apa maksudmu ini?"

Paras muka Mundingsari berubah menjadi gusar. Jawabnya dengan suara keras: "Saudara berdua jangan berkata yang bukan-bukan! Kalian tahu siapakah yang mendiami rumah ini! Kedudukannya dahulu lebih tinggi daripada majikan kalian."

Mendengar keterangan Mundingsari, kedua perwira itu kaget berjingkrak. Serentak mereka bertanya minta keterangan: "Siapa? Kau bilang sebagai sahabatmu. Kau menyebut-nyebut seorang Demang. Yang mana—yang berkedudukan tinggi melebihi majikan kami?"

Melihat kesangsian mereka, Mundingsari tersenyum. "Yang tua memang hanya seorang Demang. Artinya dia mengepalai sepuluh atau lima belas kepala kampung. Kalian berdua hanyalah seorang komandan peleton yang mengepalai beberapa puluh orang. Dibandingkan dengan kedudukkan-nya, dia lebih tinggi daripada kedudukan kalian berdua. Dan yang lain adalah putera seorang Pangeran. Artinya dia cucu Sultan yang memerintah kasultanan Jogjakarta. Kalian berdua tidak bisa dibandingkan. Seorang Kolonel Belanda tidak berani gegabah menghadapi dia," ia berhenti mengesankan. Meneruskan dengan suara ditekan-tekan. "Dia bernama Raden Mas Sanjaya. Ilmu kepandaiannya tinggi pula. Mula-mula belajar pada Ki Hajar Karangpandan. Kemudian diam-diam berguru kepada pendekar besar Pringgasakti. Setelah cacat kaki, dia mewarisi sebagian ilmu sakti saudara angkatnya yang menggemparkan seluruh dunia. Kalian tahu siapakah saudara angkatnya itu?" "Siapa?"

"Dialah Sangaji. Di Jawa Barat dia disebut Gusti Aji. Karena dialah raja yang menguasai laskar Himpunan Sangkuriang yang menggetarkan jantung Kompeni Belanda. Masakan kalian tak tahu?" kata Mundingsari dengan mulut mengulum ejekan.

"Sangaji," kedua perwira itu terkejut sampai mukanya pucat.

'"Tak salah! Sangaji—seorang pendekar besar pada zaman ini. Jangan lagi manusia yang terdiri dari darah daging. Iblis pun tak berani menyebut-nyebut namanya," sahut Mundingsari dengan suara menang.

Letnan Johan dan Letnan Matulesi makin nampak pucat. Keringat dingin membasahi sekujur badannya. Manusia di penjuru pulau Jawa ini, siapakah yang tak pernah mendengar nama Sangaji?

Mereka tadi mendengar pula, bahwa Demang Sigaluh Ki Jaga Saradenta adalah guru saudara angkat penghuni rumah ini. Kalau begitu, bukan sembarang orang.

Raden Mas Sanjaya dikabarkan sebagai saudara angkat Sangaji. Pada zaman mudanya ia berjuang di sisih Kompeni Belanda sebagai lawan Sultan HB II. Kedudukannya sangat tinggi di mata pemerintah Belanda. Teringat kata-katanya yang tidak enak terhadap tuan rumah, mereka merasa resah sendiri.

Mereka melihat Mundingsari duduk bersandar pada dinding dengan bersenyum-senyum tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi. Sikap diamnya kian meresahkan hati mereka.

Setelah saling pandang beberapakali akhirnya Letnan Johan berkata minta maaf.

"Saudara Mundingsari. Kami memang mempunyai mata, tetapi ternyata lamur. Kami tak tahu, bahwa saudara sebenarnya seorang berilmu tinggi yang tak mau menonjolkan diri. Kalau tidak, mustahil bisa bersahabat dengan kedua tuan rumah ini. Kami menyesal atas perlakuan kami yang Kurang baik terhadap saudara."

Permintaan maaf ini mempunyai latar belakangnya. Ia dan Letnan Matulesi dipercayai mengawal tiga laksa ringgit untuk uang belanja kompeni yang berada di Magelang. Sultan Kanoman dari Cirebon menyarankan, agar pengawalan ditambah dengan seorang yang

bernama Mundingsari. Dia adalah seorang pendekar kenamaan. Sudah barang tentu saran Sultan Kanoman ini memperoleh perhatian Komandan Kompeni B. Komandan itu menyetujui.

Sebaliknya mereka berdua jadi mendongkol. Mereka berdua mempunyai anak buah pilihan hampir mendekati enam puluh lima orang. Semuanya bersenjata dan merupakan peleton yang sudah berkali-kali berperang. Masakan perlu mendapat bantuan tenaga seorang lagi? Apalagi tenaga itu seorang preman. Tetapi di depan komandannya, tak berani mereka membuka mulut.

Sebelum berangkat, mereka mengadakan penyelidikan terlebih dahulu sebenarnya siapakah Mundingsari itu. Hasil dari penyelidikan itu menyatakan, bahwa Mundingsari hidup tak lebih daripada seorang rakyat jelata. Sama sekali ia tak ternama. Meskipun demikian, mereka harus menerima tenaganya. Kalau menolak dengan terang-terangan, mereka bisa dipelototi komandannya.

Di sepanjang jalan, mereka bersikap dingin terhadap Mundingsari yang dianggapnya sebagai. saingannya. Di luar dugaan, Mundingsari ternyata mempunyai kepandaian yang sangat tinggi. Pada waktu terjadinya perampokan, hanya dia seorang yang dapat bertempur puluhan jurus melawan penjahat bertopeng tanpa mendapat luka. Sekarang ia pun mempunyai hubungan rapat dengan putera Pangeran Bumi Gede yang menyembunyikan diri di Dusun Segaluh. Kalau dia memang saudara angkat Sangaji yang menggemparkan persada bumi Jawa Barat, memang orang itu merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengatasi kesukarannya. Penjahat bertopeng itu boleh hebat. Tapi menghadapi

saudara angkat guru Sangaji, masakan berani banyak bertingkah.

Mundingsari bersenyum mendengar permintaan maaf mereka.

“Ah, Tuan Letnan jangan bicara begitu. Aku hanya seorang rakyat jelata. Mana bisa tingkatanku sejajar dengan Tuan-tuan." Setelah berkata demikian, ia bersandar pada tembok sambil memejamkan matanya.

Hati kedua perwira tambah tidak enak, mendengar istilah tuan. Sebenarnya ingin mereka minta keterangan hubungannya dengan Ki Jaga Saradenta dan Sanjaya. Akan tetapi setelah mendengar nada suaranya yang tawar, mereka tak berani membuka mulut lagi.

Pada saat itu, otak Mundingsari sedang meraba-raba teka-teki yang terjadi pada diri Sanjaya. Ia kenal siapa Sanjaya. Dialah putera Pangeran Bumi Gede yang dahulu bercita-cita besar. Benarkah putera pangeran itu, kini membenci semua yang berbau pembesar negeri? Berkumpulnya Sanjaya dengan Ki Jaga Saradenta dalam, satu rumah, sebenarnya sudah merupakan suatu pertanyaan besar semenjak beberapa tahun yang lalu. Apakah alasannya?

Ia merasakan sesuatu yang mengerikan. Tetapi tak tahu apa yang menyebabkan ngeri itu. Apakah dia sudah kena bujuk Sangaji? Apakah dia berada di Sigaluh karena pesan istrinya? Apakah karena Senot Muradi kini menjadi murid Ki Jaga Saradenta? Pertanyaan yang lain-lain saling susul menyusul, lenyap tanpa jawaban.

Hai! Ia mengeluh di dalam hati, Kalau Raden Mas Sanjaya kini bukan Raden Mas Sanjaya yang dahulu ini artinya aku mencari penyakit sendiri.

Memang semenjak runtuhnya perjuangan Pangeran Bumi Gede, ia pulang ke Cirebon. Ia menyekap diri. Karena itu, tak tahu perkembangan yang terjadi. Ia hanya mendengar khabar selentingan. Raden Mas Sanjaya cacat kakinya akibat senjata ayahnya sendiri. Lalu kawin dengan Nuraini. Dari perkawinan itu, lahirlah Senot Miiradi. Ia pun pernah membuktikan. Kabar itu ternyata benar. Hanya saja ia tak tahu, bahwa Sanjaya dahulu bukanlah Sanjaya sekarang. Dia kini benci kepada pemerintah Belanda dan segalanya yang berbau pembesar negeri. Mungkin sekali, karena ia kecewa di dalam hidupnya. Angan-agannya dahulu bubar buyar kena diruntuhkan satu kenyataan.

Memperoleh pikiran demikian, ia mengeluh lagi di dalam hati. Ia menyesali diri sendiri, apa sebab mau menerima tugas pengawalan ini. Memang setelah hidup kembali menjadi orang preman, ia harus memperhatikan dua hal. Yang pertama: butuh perlindungan. Dalam hal ini Sultan Kanoman yang menguasai daerah tempat ia menumpang hidup. Yang kedua: uang untuk bekal hidup tenteram. Dan kedua-duanya ini dipenuhi oleh tugas pengawalan itu. Ia ditunjuk Sultan Kanoman berbareng menerima upah besar. Itulah sebabnya, ia tak me-medulikan sikap kedua perwira temannya berjalan.

Di sepanjang jalan ia mengadakan perhubungan dengan pendekar-pendekar yang menguasai wilayah-wilayah tertentu. Kenalannya memang banyak. Selain para pendekar, juga para begal. Dengan demikian, kereta kawalannya selamat tiada yang mengganggu.

Sebaliknya Letnan Johan dan .Letnan Matulesi menganggap amannya perjalanan itu berkat keangkeran pasukannya. Waktu itu hari raya sedang meriah-riahnya. Mereka berdua lantas menghambur-hamburkan hadiah, sambil menggenderangkan berita bahwa pasukannya merupakan peleton pilihan. Di Banyumas mereka beristirahat. Tiba-tiba datanglah segerombol pengemis minta sedekah. Pengemis itu berkata, bila memberi sedekah kepada mereka, perjalanan akan selamat. Letnan Johan dan Letnan Matulesi tersinggung. Mereka memberi perintah kepada anak buahnya agar mengusir dan menggebuki segerombol manusia yang tak tahu adat itu. Di luar dugaan, gerombolan pengemis itu pergi dengan meninggalkan suara nyaring.

Sebagai seorang pendekar berpengalaman, Mundingsari menaruh curiga. Ia menduga akan terjadi suatu akibat yang jelek. Maka buru-buru ia menghadap kedua letnan itu agar memanggil gerombolan itu kembali untuk minta maaf!

Tentu saja, rasa harga diri kedua letnan itu kian tersinggung. Dengan suara keras mereka berkata: "Kami kau suruh minta maaf kepada gerombolan pengemis? Eh, sebenarnya kau ini siapa sampai berani berkata lancang di depan kami?"

Mundingsari tak sudi berbicara lagi. Ia lantas memasuki kamarnya dan mengunci pintunya dari dalam. Keesokan harinya, setelah menyeberangi tikungan Kali Serayu, segerombolan begal yang mengenakan pakaian pengemis menghadang di tengah jalan. Dan pertempuran segera terjadi dengan sengit.

Mula-mula Mundingsari bersikap acuh tak acuh. Tetapi setelah melihat kedua perwira itu terancam bahaya, segera ia memacu kudanya dan menghantam empat pembegal yang bersenjata golok, dengan pedangnya, Ia berhasil mengundurkan mereka dan menolong kedua perwira itu. Selagi demikian, tiba-tiba seorang penjahat bertopeng datang dengan memacu kudanya. Dia bersenjata sebatang tongkat panjang. Dengan sekali sabet, pundak kedua perwira itu kena dilukai.

Mundingsari melompat melindungi mereka. Suatu benturan terjadi dengan dahsyat. Sesudah bertempur seru kurang lebih tiga puluh jurus, pedang Mundingsari somplak sebagian.

Penjahat bertopeng itu tertawa terbahak-bahak. Katanya nyaring, "Kau boleh dihitung seorang gagah. Nah, pergilah! Aku takkan mengusik kulitmu!"

Setelah berkata begitu, ia menarik kendali kudanya dan menjauhi Mundingsari. Dengan cepat ia menghampiri tiga kereta yang penuh uang. Setelah tiga kali menghantam dengan tongkatnya, lapisan kereta itu pecah. Isinya berantakan dan berhamburan di tanah. Anak buahnya segera mengumpulkan dan memunguti hamburan uang itu.

Dalam pada itu—enam puluh dua anak buah peleton—kena terbunuh atau tertawan. Habislah sudah keangkeran peleton Kompeni B yang dibangga-banggakan kedua perwiranya. Letnan Johan dan Letnan Matulesi kala itu, tiada berdaya. Mereka

Penjahat bertopeng itu tertawa terbahak-bahak. Katanya nyaring: "Kau boleh dihitung seorang gagah. Nah, pergilah! Aku takkan mengusik kulitmu!"

jatuh tertelungkup mendekami tanah. Buru-buru, Mundingsari merampas dua ekor kuda dan diserahkan kepada mereka berdua.

"Lari sebelum kasep."

Dengan menguatkan diri, mereka melompati punggung kudanya. Dan melarikan diri dengan petunjuk Mundingsari. Di sepanjang jalan Mundingsari memutar otaknya menebak-nebak siapakah penjahat bertopeng itu. Teringatlah dia, bahwa wilayah itu termasuk daerah kekuasaan Demang Sigaluh. Ia tahu pula, bahwa Raden Mas Sanjaya berada pula di sana. Kalau dua pendekar itu sudi mengulurkan tangan, penjahat bertopeng yang berhasil merampas uang negara bukan merupakan soal lagi. Sama sekali tak terduga, bahwa kedua pendekar itu membenci segala yang berbau pembesar negeri. Sikap Ki Jaga Saradenta dapat dimengerti. Sebab semenjak mudanya ia bermusuhan dengan Belanda. Tetapi Raden Mas Sanjaya adalah lain. Benarkah dia ikut-ikutan membenci pembesar negeri?

Sekarang ia berada di dalam rumahnya. Ki Jaga Saradenta tidak muncul. Raden Mas Sanjaya tidak menampakan batang hidungnya. Sedang pintu kena terganjel dari luar oleh si bocah nakal. Benar-benar sial!

Selagi melamun demikian, tiba-tiba ia mendengar suara Letnan Matulesi :

"Bocah.... Bocah baik itu, kenapa belum juga balik kemari? Bisa-bisa.... kita mati kelaparan di sini." Sebenarnya ia ingin mengutuk Senot Muradi. Tapi ia menguasai diri.

Mundingsari tertawa geli. Ia membuka matanya. Di luar lubang angin tiada nampak lagi cahaya terang. Siang sudah berganti petang? Ia pun sebenarnya merasa lapar juga seperti kedua perwira itu. Cepat-cepat ia duduk bersemedi menenteramkan hati.

Diam-diam Mundingsari berkuatir. Dusun Sigaluh tidak boleh dikatakan terlalu besar. Tapi mengapa Senot Muradi belum berhasil menemukan ayahnya? Apakah dia tidak mencarinya? Atau apakah ayahnya menjumpai suatu perkara pelik! Teringatlah dia kepada kedatangan pemuda tadi pagi. Pemuda itu memang gagah. Tetapi tak mungkin dia bisa mengalahkan Raden Mas Sanjaya atau Ki Jaga Saradenta andaikata sampai terjadi suatu perselisihan. Kalau begitu, mengapa kedua-duanya belum juga pulang?

Petang kini sudah benar-benar memasuki malam hari. Ruang menjadi gelap ketat.

Hawa dingin mulai menyusup kulit, dan daging. Makin lama makin tajam. Itulah suatu tanda, bahwa malam hari kian merangkak-rangkak lebih jauh.

Kedua perwira itu menarik kursinya dan dipipitkan kepada dinding. Mereka lantas saling berdesakan untuk memperoleh hangat.

"Saudara Mundingsari!" bisik Letnan Johan.

"Ada apa?" sahut Mundingsari.

"Sebenarnya bagaimana hubunganmu dengan majikan rumah ini?" Letnan Johan minta keterangan.

"Empat tahun yang lalu, pernah aku datang kemari," jawabnya.

"Celaka!" Letnan Johan terkejut. "Kalau begitu, hubunganmu tidak serapat kusangka. Aku khawatir, mereka tidak hanya tidak sudi menolong tapi pun membiarkan kita bertiga mati kelaparan di sini. Sebenarnya, apa sebab mereka membenci pemerintah Belanda?"

Mundingsari mendongkol berbareng geli. Jawabnya dengan suara tawar: "Ki Jaga Saradenta adalah seorang pendekar besar. Raden Mas Sanjaya adalah putera seorang pangeran. Jika mereka menghendaki jiwa kita, tidak perlu menggunakan akal bulus dengan membiarkan mampus kelaparan di sini."

Kedua perwira itu menegakkan badannya. Terdengar Letnan Johan berkata dengan suara gemetaran: "Kau... kau bilang apa? Mereka memang menghendaki jiwa kita?"

Mundingsari tertawa bergerak. "Orang-orang yang mati di dalam tangannya adalah orang-orang besar yang mempunyai nama. Orang-orang semacam kita ini, tidak cukup berharga untuk mati di dalam tangannya. Kalian tak usah khawatir!"

"Tapi kenapa mereka tidak mau melepaskan kita?" Letnan Matulesi menyambung. "Malahan si Bocah.... si Bocah baik itu, tidak muncul lagi. Pastilah dia menerima kisikannya."

"Bagaimana aku tahu?" Mundingsari membalas dengan suara geram.

Baru saja kedua perwira itu hendak membuka mulut, tiba-tiba lubang angin di atas nampak suatu sinar cerah. Semangat hidup mereka lantas terbangun. Sekonyong-konyong mereka mendengar suara tertawa aneh mirip jeritan seekor babi kena sembelih. Dan mendengar bunyi suara demikian, bulu roma mereka bergidik.

"nDoro Mas Sanjaya!" terdengar suara seseorang. "Benar-benar nikmat hidup bersembunyi di tengah dusun yang sunyi ini. Hampir-hampir putus asa kami mencarimu."

Hati Mundingsari tercekat. Tahulah dia sekarang Sanjaya sudah pulang. Siapakah tetamu yang memiliki suara begitu jelek? Menilik lagu suaranya, dia bersikap memusuhi.

Sebagai seorang yang berpengalaman, segera ia merasakan suatu ancaman bahaya. Segera ia menekan pergelangan tangan kedua perwira itu agar jangan bersuara atau berkutik. Ia sendiri lantas menumpuk dua kursi pada tembok. Kemudian dengan hati-hati berdiri mengintip di atasnya—melalui lubang angin.

Kamar yang berada disebelah merupakan kamar gandok tempat penerima tetamu. Di tengah-tengah kamar terdapat sebuah meja bundar dan empat kursi pendek setengah bangku. Di pojok berdiri sebuah almari besar.

Tiga orang duduk di atas kursi berhadap-hadapan. Yang menghadap ke arah Mundingsari adalah Sanjaya. Waktu itu usia Sanjaya sekitar tiga puluh tujuh tahun, Ia

masih nampak cakap seperti pada zaman mudanya. Angkar dan berwibawa. Tetamunya yang duduk di sebelah kirinya berkepala luar biasa besarnya dan berperawakan pendek kecil. Kesannya lantas aneh dan lucu, yang berada di kanannya seorang yang berwajah beku. Kedua pipinya menonjol ke atas. Sekilas pandang tahulah Mundingsari, bahwa orang itu pasti memiliki suatu keistimewaan yang tersembunyi. "Sebenarnya apakah maksud kedatangan Tuan-tuan kemari?" Sanjaya bertanya sabar setelah mendeham beberapa kali.

"Hampir lima belas tahun, nDoromas menyekap diri di pedusunan. Meskipun cita-cita kita dahulu gagal, namun Sultan yang bertahta sekarang masih teringat padamu."

Sanjaya tertawa perlahan melalui hidungnya. Katanya malas: "Sewaktu kita mengadakan gerakan, Sultan yang bertahta sekarang baru belajar merangkak-rangkak."

"Benar," sahut si Kepala gede dengan cepat. "Tetapi nDoromas tahu, bahwa Sultan Jarot mempunyai perwalian yang terdiri dari tiga orang. Gusti Patih Danurejo IV, Raden Tumenggung Pringgadiningrat dan Raden Tumenggung Mertanegara. Beliau bertiga inilah yang selalu teringat kepada keberanian dan kepandaian nDoromas. Tiga kali, kami berdua diperintahkan mencari nDoromas. Tapi tiga kali pula kami gagal. nDoromas ternyata sudah lama pindah dari Desa Karangtinalang. Hai, tak tahunya nDoromas hidup begini senang di tempat ini. Kami mengetahui, bahwa hidup tanpa ikatan adalah senang. Tetapi sesudah lima belas tahun menganggur, sudah semestinya kini nDoromas membantu pekerjaan Beliau bertiga."

Sanjaya menatap wajah mereka dengan mata berkilat-kilat seakan-akan ingin menjenguk isi perutnya. Meskipun dia hidup memencil di sebuah dusun, pergolakan yang terjadi di kota raja diketahuinya belaka. Semenjak Gubernur Daendels memerintah di Batavia, istana Jogjakarta terguncang hebat. Patih Danureja II membantu Daendels menjatuhkan Sultan Sepuh. Sultan HB III lantas naik tahta. Tetapi tatkala Inggris menggantikan pemerintahan, Sultan Sepuh diangkat kembali menjadi raja. Dan Sultan HB III diturunkan dari tahta dan menduduki tempatnya semula sebagai Adipati Anom. Akibat dari pergantian-pergantian Sultan ini, terjadilah pengikut-pengikut yang saling bersaing dan bermusuhan.

Patih Danureja II mati terbunuh. Sebagai penggantinya Adipati Sindurejo diangkat menjadi patih oleh Sultan Sepuh. Lalu mulailah suatu pembersihan. Kemudian Inggris datang lagi, Sultan Sepuh dibuang ke Penang. Dan HB III diangkat kembali menjadi Sultan. Patih Sindurejo dipecat dan kedudukannya diganti oleh Raden Tumenggung Sumadipura—bupati Jipang— dan kemudian bergelar Patih Danurejo IV. Pemerintahan baru ini mengadakan pembalasan dendam terhadap pengikut-pengikut Sultan Sepuh. Tiba-tiba Sultan HB III wafat pada tanggal 3 November 1814. Dan kegoncangan terjadi lagi. Sultan Jarot lantas naik tahta. Lantaran masih belum cukup umur, pemerintahannya diwakili tiga orang Menteri.

Orang berkepala gede dalam pada itu, tertawa haha hihi.

"Negara memang kacau balau semenjak sepuluh tahun yang lalu. Sekarang, meskipun Sultan Jarot sudah

akil baliq, kekuasaannya masih menyangsikan. Itulah sebabnya Gusti Patih teringat kepada panglimanya dahulu yang pernah mengguncangkan pemerintahan Sultan Sepuh. Tegasnya kami khawatir, bahwa Beliau tidak akan mengijinkan nDoromas Sanjaya hidup terus secara begini."

"Saudara Taker Urip dan Ampyak Siti," kata Sanjaya. "Saudara berdua keliru alamat. Sekalipun berada di tengah-tengah dusun sesunyi ini, kebetulan aku tahu bahwa orang-orang yang mendampingi Gusti Patih tidak terhitung jumlahnya. Semuanya berkepandaian tinggi. Sedangkan saudara Taker Urip dan Ampyak Siti merupakan dua tiang agung penjaga kesejahteraan Gusti Patih. Apakah gunanya manusia seperti aku ini yang sudah buntung kakinya. Kecuali itu aku mengetahui pula, bahwa negara kini sudah aman tenteram. Karena itu, saudara keliru bila berkata bahwa negara kini masih dalam keadaan kacau balau. Sungguh! Aku kurang mengerti kata-kata kalian berdua."

Kata-kata Sanjaya bernada sopan-santun, tetapi tajam tak ubah sebatang golok tajam. Dan Ampyak Siti orang yang berwajah beku—lantas tertawa terbahak-bahak. Katanya sambil mendongak ke atap, "nDoromas Sanjaya! Kami adalah orang-orang yang berisi perut lurus dan tidak biasa berbicara berputar-putar tak keruan juntrungnya. Apakah nDoromas Sanjaya tahu, bahwa Sri Paku Alam telah menyerahkan kekuasaan pemerintahan satu tahun yang lalu kepada Sultan Jarot? Ha, inilah soalnya, apa sebab kami datang mencari nDoromas."

Sanjaya semenjak mudanya memiliki otak yang hidup. Kedua tetamu itu boleh licin. Tapi dibandingkan dengan keenceran otaknya, mereka belum nempil. Ia tahu—

pemerintah Inggris dahulu—tidak menyetujui perwalian tiga orang itu. Pangeran Natakusuma (Sri Paku Alam) ditunjuk untuk menggantikan mereka bertiga. Sudah barang tentu, mereka bertiga bersakit hati. Sekarang ia mendengar kata-kata Taker Urip dan Ampyak Siti yang mengesankan sebagai utusan Patih Danurejo IV. Dengan cepat saja, ia lantas tahu kedudukan mereka berdua.

"Sudah sepuluh tahun lebih aku hidup mengasingkan diri," kata Sanjaya dengan tenang. "Sebagai rakyat pegunungan, aku tak tahu menahu lagi perkara pemerintahan. Lebih-lebih urusan keluarga raja. Karena itu, rasanya kalian berdua salah alamat, apabila kalian berdua mengajak aku untuk membicarakan urusan pemerintahan."

"Ada yang berkata—diam-diam—nDoromas Sanjaya meninggalkan kawan perjuangan lama dan dengan diam-diam pula menjagoi Sultan Jarot. Benarkah itu?"

"Siapa yang menjadi raja, bagi aku tiada bedanya. Aku seorang rakyat pegunungan. Kalau sudah dapat hidup tenang dan tenteram, apa lagi yang hendak kuharapkan?"

Taker Urip—si Kepala gede—tertawa terkekeh-kekeh. Katanya sambil menyemburkan ludah: "Kalau begitu—benarlah kata orang. Kau memang menjagoi Sultan baru itu. Sebenarnya, apa sih yang kauharapkan dari Sultan yang masih berbau kanak-kanak itu?"

Suara tertawa dan lagu kata-kata Taker Urip benar-benar tidak sedap dalam pendengaran. Betapa Sanjaya berusaha menguasai hatinya, tak urung mukanya terasa panas. Dengan menerkam pinggiran meja, ia menjawab dengan suara keras :

"Jika Gusti Patih Danurejo IV sangsi kepadaku—perlu apa dia mengirim kalian berdua kemari? Panggil saja aku ke kota raja dengan suatu surat perintah. Bukankah lebih gampang untuk membunuh aku?"

"nDoromas berbicara terlampau berat," tungkas Ampyak Siti dengan suara dingin. "Justru Gustu Patih percaya kepadamu, Beliau memberi perintah kami berdua untuk mencarimu. Itulah membuktikan betapa bijaksana tindakan Gusti Patih. Coba—pertimbangkan baik-baik. Pemerintah Inggris sudah gugur. Kini tak dapat lagi ikut campur urusan pemerintahan Kasultanan. Inilah saatnya yang baik untuk menunjukkan gigi. Mumpung kekuasaan Sultan Jarot belum kuat," ia berhenti mengesankan. Kemudian meneruskan, "nDoromas Sanjaya seorang pejuang di sisi almarhum Gusti Patih Danurejo II. Otak nDoromas cemerlang. Terus terang saja, Gusti Patih Danurejo IV membutuhkan tenagamu..."

"Itu benar," Taker Urip menguatkan. "Tadi aku berkata, bahwa negara dalam keadaan kacau balau semenjak sepuluh tahun yang lalu. Bukan karena kena kericuan pergantian pemerintah di Batavia, tapi karena urusan dalam negeri. Terus terang saja, Gusti Patih sekarang lagi menyusun suatu kekuatan untuk membersihkan penjahat-penjahat yang berlindung di belakang Sultan sekarang. Sekiranya Gusti Patih tidak menganggap nDoromas sebagai orang sendiri, tak mungkin Beliau mengijinkan kami berdua untuk berbicara berkepanjangan mengenai urusan keruwetan dalam negeri kepada nDoromas."

Mendengar keterangan Taker Urip, darah Sanjaya makin bergolak. Dia sekarang memang bukan Sanjaya dahulu yang kemaruk kekuasaan. Semenjak hidup di

tengah desa bersama Nuraini dan semenjak bergaul agak rapat dengan Sangaji dengan guru-gurunya, penglihatan hidupnya sudah berubah. Ia merasakan suatu kekotoran yang menjijikkan bila seseorang membicarakan perkara angan-angan kekuasaan. Itulah sebabnya, saking bergusarnya ia duduk tak bergerak dengan mata berkilat-kilat.

Taker Urip tidak memedulikan keadaannya. Ia tertawa haha-hehe seperti orang gendeng. Berkata lagi dengan suara dikecilkan: "Dahulu—sewaktu nDoromas dan almarhum Pangeran Bumi Gede—mengalami malapetaka, kami berdua terpaksa membantu Gusti Patih Danurejo II mati-matian, alangkah berat! Tapi sekarang, aku boleh bersyukur. Karena tidak lama lagi, nDoromas akan menggantikan tugasku. nDoromas Sanjaya! Janganlah kau berpura-pura! Jabatan yang hendak nDoromas pangku, sangat tinggi dan mulia martabatnya. Inilah surat keputusan Perwalian Sultan. Coba dengar!—Mengangkat Pangeran Sanjaya dalam jabatannya semula sebagai pengganti almarhum ayahnya... Coba dengar! nDoromas disebut sebagai pangeran . Artinya, nDoromas diakui sebagai putera Sultan entah yang keberapa..."

Makin hebat pergolakan darah Sanjaya. Dadanya serasa akan meledak. Betapa goblok seseorang—pastilah akan segera mengerti—bahwa si Penulis surat perintah itu merencanakan hendak menggulingkan Sultan sekarang. Kemudian—belum-belum—sudah mengangkat dirinya menjadi puteranya dengan sebutan pangeran. Ah, dia sudah yakin akan berhasil menggulingkan tahta kerajaan, pikir Sanjaya dengan hati menggigil.

Mundingsari yang berada di belakang dinding, terkejut mendengar pembicaraan itu. Sanjaya dahulu semasa

perjuangan Patih Danurejo II berkedudukan sebagai panglima perang. Taker Urip dan Ampyak Siti menerangkan, bahwa Sanjaya akan menggantikan kedudukannya. Kalau begitu, mereka berdua ini panglima laskar kepatihan. Menjabat sebagai panglima perang, tidaklah mudah. Paling tidak, ilmu kepandaiannya harus tinggi.

Memang, mereka berdua adalah dua pendekar kelas berat. Pada zaman Patih Danurejo II, mereka merupakan pendekar andalan disamping Pringgasakti. Dengan mengandalkan pukulan-pukulannya yang berbisa, mereka pernah mematahkan lengan dua belas pengawal kepatihan. Itulah sebabnya nama mereka dengan cepat dikenal orang.

Taker Urip—si Kepala gede—mahir dalam ilmu pedang. Meskipun potongan tubuhnya lucu seperti badut, namun gesit luar biasa. Sedang Ampyak Siti termasyur dalam ilmu pukulan kosong.

Tatkala itu paras muka Sanjaya merah padam. Dengan sengit ia memotong kata-kata Taker Urip. "Surat pengangkatan itu, tak berani aku menerima. Kau bawalah pulang!"

"Apakah kurang tinggi," Taker Urip menegas.

"Seorang yang boleh dikatakan cendekiawan tidak boleh bekerja hanya menuruti kemauan majikannya. Sebaliknya dia akan membimbing majikan itu ke jalan yang benar," sahut Sanjaya. "Ingin aku bertanya kepada kalian berdua. Kalau negara pecah—kalau persatuan rakyat retak pecah, apakah yang kalian kerjakan? Mencoba mempersatukan kembali atau justru meniup api untuk mengobar-obarkan nafsu pertentangan?"

Kedua orang itu terkejut. Inilah suatu pertanyaan yang tajam luar biasa. Mereka tak pernah menduga, bahwa pertanyaan demikian akan meletus dari mulut Sanjaya. Itulah suatu kecaman yang terlalu berani terhadap kedua belah pihak. Baik pihak Patih Danurejo IV maupun pihak Sultan Jarot.

Tapi begitu hilang kagetnya, Taker Urip tertawa terbahak-bahak. Katanya, "Ah, benar-benar suatu kemajuan. Rupanya nDoromas Sanjaya kini banyak membaca buku, sehingga kata-katanya lebih menyerupai seorang sasterawan yang lemah. nDoromas Sanjaya terasa saja, pembicaraan tadi sebenarnya menyeleweng jauh dari suatu tata-santun."

"Apa?" bentak Sanjaya dengan mata mendelik.

"Perebutan tahta antara Sultan Sepuh dan Sultan Raja, siapa pun tak berani diungkiri. Kalau pengikut-pengikutnya masing-masing pihak kini meneruskan cita-cita pemimpinnya, bukankah sudah wajar," jawab Taker Urip dengan suara keras. "Inilah suatu kenyataan yang tak dapat dicegah atau dihalang-halangi. Sebab semuanya kini, sejarah yang menghendaki. Seorang ksatria akan tetap setia kepada satu majikan. Dan bukan berpindah-pindah dan membunglon. Sekarang jawablah terus terang, sebenarnya siapakah majikanmu?"

"Aku majikan dari diriku sendiri," jawab Sanjaya dengan suara dingin. "Kau belum puas? Baik, kuterangkan. Aku ini tak lebih dan tak kurang hanya seorang rakyat kecil yang kebetulan hidup di tengah dusun sunyi. Sudah kukatakan tadi, bagiku siapa yang menjadi penguasa tidak menjadi soal. Aku toh tetap membayar pajak."

Taker Urip menggaruk-garuk kepalanya. Ia benar-benar kuwalahan menghadapi seorang yang gagah dan cemerlang otaknya. Akhirnya dengan suara terpaksa, ia berkata pula: "Baiklah nDoromas berhak sepenuhnya menentukan keputusannya sendiri. Memang manusia ini kalau bisa, ingin menjadi majikan atas dirinya sendiri. Sebaliknya kami berdua ini memang budak-budak tak mempunyai guna-faedah. Bagaimanakah cara kami nanti memberi laporan kepada Gusti Patih?"

Sanjaya hendak menyumbangkan pikirannya. Tiba-tiba Ampyak Siti tertawa melalui dadanya. Kata si Wajah beku itu, "Aku bukan seorang peramal. Tapi satu hal aku bisa bilang. Jika Sultan Jarot berhasil menancapkan pengaruhnya ada seorang besar yang bakal mati tanpa liang kubur."

"Siapa?" Sanjaya terkejut.

"Pangeran Diponegoro," jawab Ampyak Siti dengan suara pasti.

"Mengapa Beliau?"

"Siapa saja tahu—Pangeran Diponegoro sebenarnya ingin pula naik tahta menggantikan kedudukan ayahandanya."

"Bohong!" bentak Sanjaya dengan suara gemetar.

"Itulah fitnah!"

Ampyak Siti tertawa haha-hehe beberapa saat. Lalu berkata, "Fitnah atau bukan, tetapi begitulah suara orang."

"Hm, siapa saja tahu, bahwa padamnya gerakan kita dahulu disebabkan munculnya Pangeran Diponegoro.

Coba tidak ada dia, Sultan Sepuh atau Sultan Raja akan runtuh," Sanjaya mempertahankan.

"Bagus!" teriak Ampyak Siti dengan suara setengah bersorak. "nDoromas sekarang tahu, bahwa di dalam Kasultanan terjadi tiga pihak yang kelak akan saling berhantam. Pihak satu, Sultan Jarot dengan begundal-begundalnya termasuk kompeni Belanda. Pihak kedua, Gusti Patih dengan bantuan kompeni Belanda yang insyaf. Dan pihak ketiga Pangeran Diponegoro. Karena Pangeran Diponegoro ikut terancam, pastilah Beliau akan bergabung dengan Gusti Patih. Karena itu... Kau sekarang berpihak pada yang mana?"

Sanjaya mengerinyitkan dahi. Ia benar-benar jadi sibuk. Kata-kata Ampyak Siti memang tajam luar biasa. Orang itu tahu, bahwa ia bermusuhan dengan Pangeran Diponegoro. Beberapakali pernah ia mengadu kekuatan senjata dalam medan peperangan. Pihaknya yang selalu kalah. Menurut jalan pikiran yang lurnrah, sedikit banyak ia menggenggam dendam. Tetapi ia teringat kata-kata Sangaji. Bahwa yang membuat kegelapan ini adalah Belanda.

Karena itu musuh utamanya harus Belanda. Itulah sebabnya Sangaji mengangkat senjata dengan memimpin seluruh perjuangan rakyat Jawa Barat. Dan Pangeran Diponegoro adalah musuh Belanda. Pikirnya, bukan mustahil yang meniup-niupkan kabar bohong ini akal Belanda. Aku tak percaya, bahwa Beliau berangan-angan ingin menjadi raja.

Pada saat itu, ia mendengar Taker Urip berkata membujuk: "nDoromas! Kau terima saja pengangkatan Gusti Patih ini. Percayalah Pangeran Diponegoro akan

berpihak kepada Gusti Patih. Kalau Pangeran Diponegoro berada di pihak kita, pahlawan siapa lagi yang dapat diandalkan Sultan Jarot?"

Tiba-tiba paras muka Sanjaya berubah. Ampyak Siti yang hendak membuka mulutnya, mengurungkan niatnya. Ia memasang telinga.

"Siapa?" tanyanya setengah berbisik.

Sanjaya menghela napas. Katanya setengah menggerendeng: "Ah, hari hampir mendekati tengah malam. Siapa lagi yang datang ini?"

Mundingsari yang sedang mengintip di belakang lubang angin, melihat Taker Urip dan Ampyak Siti menyimpan surat pengangkatan yang dibawanya. Setelah dimasukkan ke dalam saku, Taker Urip berkata: "nDoromas Sanjaya! Celaka atau selamat, kini berada di dalam keputusanmu. Terserah!"

Sesudah berkata demikian, ia menarik lengan kawannya dan diajaknya bersembunyi di belakang almari. Dan menyaksikan gerak-gerik mereka, Mundingsari jadi keheran-heranan. Tatkala itu, Sanjaya berdiri dengan tertatih-tatih. Perlahan-lahan ia berjalan. Kaki kanannya yang buntung terselu-bung pipa celana yang panjang. Duk! Duk!

ftulah suara bamboo penyambung kakinya. Nampaknya ia dapat menggerakkan kakinya tanpa suatu kesukaran. Tiba di ambang pintu, segera ia menjeblak daunnya. Lalu menyambar obor. Kerut wajahnya nampak seram.

Sekonyong-konyong berbareng dengan suatu gemeresak, dua bayangan berkelebat memasuki pintu.

Mereka mengenakan pakaian seragam. Gerakan mereka luar biasa cepatnya. Kepandaian mereka terang berada di atas Taker Urip dan Ampyak Siti yang berkesan licik.

Sanjaya membungkuk memberi hormat. Kedua tetamu itu tertawa terbahak-bahak. Kata yang seorang, "Ah kita sesama kalangan sendiri. Tidak perlu menggunakan adat-istiadat berlebihan."

"Hampir lima belas tahun aku sudah mendengar nama Sanjaya yang termasyur. Orangnya baru malam ini aku kenal," kata yang lain.

Sambil menekan pinggiran lubang angin, Mundingsari menjenguk lebih tinggi lagi untuk memperoleh penglihatan yang agak luas. Orang yang berbicara pertama kali, seorang laki-laki berwajah cakap. Perawakan tubuhnya singsat. Sedang yang lain, seorang laki-laki berberewok berperawakan tinggi besar.

"Kangmas Wiranegara!" sahut Sanjaya kepada orang yang berperawakan singsat. "Siapakah sahabat ini? Mataku kini sudah lamur."

Orang yang disebut Wiranegara tertawa berkakakan. Ia lantas memperkenalkan.

"Dialah wakil komandan Kompeni Belanda yang berada di Jogjakarta. Gampangnya dialah orang kepercayaan Residen Nahuys. Namanya Merta Sasmita. Dengan dimas Sanjaya memang baru untuk pertama kali ini bertemu muka. Tapi seperti katanya sendiri, nama dimas sudah dikenalnya semenjak lama."

Sanjaya tertawa seraya berkata: "Ah! Benar-benar malam ini aku seperti kejatuhan bintang. Bukankah saudara Merta Sasmita komandan kompeni yang dahulu

berkuasa di Cirebon? Dialah satu-satunya seorang bumi putera yang bisa berpangkat kapten. Kalau tidak besar jasanya, betapa mungkin dapat menduduki tempat setinggi itu."

Mundingsari terkejut. Wiranegara adalah komandan pasukan istana Jogjakarta. Sedang Merta Sasmita memang satu-satu orang Jawa yang berpangkat Kapten. Dia merupakan singa ganas. Tegasnya seorang pembunuh besar yang dilindungi undang-undang. Semua orang berasal dari Cirebon mengetahui belaka keganasannya. Sekarang dua orang komandan tentara datang menemui Sanjaya. Pastilah menggenggam tugas yang maha penting. Dan memperoleh pikiran demikian, hati Mundingsari berdenyutan.

"nDoromas Sanjaya!" seru Merta Sasmita dengan tertawa pula. "Mulai sekarang, kita adalah teman-teman seperjuangan di sisi pemerintah Belanda. Pemerintah Inggris sudah masuk kubur. nDoromas Sanjaya semenjak dahulu terkenal berotak tajam. Kami berdua membutuhkan petunjuk-petunjukmu. Ijinkanlah aku memberi hormat padamu."

Sanjaya terkesiap. Cepat ia melompat ke samping untuk menghindari pemberian hormat Merta Sasmita.

"Saudara Merta Sasmita! Apa artinya ini?" tanyanya menegas.

"Firman Sri Baginda Sultan Jarot ada di sini. Harap nDoromas Sanjaya menerimanya dengan baik," kata Merta Sasmita. Kapten Merta Sasmita bisa menggunakan adat pergaulan istana dengan manis. Ia tetap memanggil Sanjaya dengan ndoromas sebagai penghargaan keturunan darah.

Mundingsari yang berada di dalam kamar kurungan menjadi bingung. Dalam beberapa waktu saja, di depannya tergelar dua firman yang masing-masing menyatakan suatu kekuasaan yang terakui.

"Sebenarnya apa yang telah terjadi di kota raja?" pikirnya di dalam hati. "Yang pertama firman dari perwalian pemerintahan Kasultanan. Yang kedua, firman Sultan Jarot. Apakah antara Sultan dan perwalian pemerintahan terjadi suatu perselisihan?"

Pada waktu itu, Sanjaya menerima surat firman Sultan dengan kedua belah tangannya, la membuat sembah terlebih dahulu. Kemudian dikembalikan lagi ke tangan Kapten Merta Sasmita. Katanya setelah menyembah lagi: "Aku mohon dengan sangat, sudilah saudara berdua memaafkan. Aku tak berani menerima firman itu. Cobalah beri penjelasan dahulu, agar aku dapat mengerti."

Mundingsari sekarang jadi mengerti. Memang lantaran Sultan Jarot masih muda perwalian pemerintahan berada pada tangan Patih Danurejo IV, Tumenggung Pringga-diningrat dan Tumenggung Mertanegara. Tetapi kemudian Inggris tidak menyetujui. Yang ditunjuk adalah Pangeran Natakusuma yang sekarang menjadi Sri Paku Alam I. Kemudian menyerahkan pemerintahan kepada Sultan Jarot pada tanggal 27 Januari 1820, setelah dewasa. Semenjak itu Sultan Jarot berhak penuh membuat surat-surat pengangkatan atau surat perintah yang lazim sebagai surat firman raja.

Tatkala itu Wiranegara nampak terkejut. Berkata dengan suara tinggi.

"Dimas Sanjaya adalah putera seorang pangeran yang berani melawan Sultan Sepuh. Dan Sultan Jarot sekarang adalah putera Sultan Raja. Kalau Sultan Jarot kini masih ingat akan jasamu, itulah suatu bukti bahwa baginda menghargai perjuanganmu. Apa sebab engkau menolak firman Sri Baginda?"

Sanjaya tidak menjawab. Ia mendengarkan keterangan Wiranegara dengan sikap tenang. Dalam telinganya, kata-kata Sangaji masih terdengar nyata. Ia harus berhati-hati menghadapi siasat adu domba pemerintah Belanda. Sekarang ia melihat, Kapten Merta Sasmita datang dengan membawa surat firman Sultan.

Apakah tidak mungkin akal licin pemerintah Belanda? Kalau benar sebuah firman yang terlahir dari Sultan Jarot yang tulus bersih, apa sebab tidak utusan hamba sahajanya? Benar, Wiranegara adalah komandan tentara istana. Tetapi kedudukannya masih menyangsikan. Sebagai seorang yang pernah bekerjasama dengan Belanda, ia segera mencium keadaan yang tidak beres. Hanya saja masih samar-samar.

"Dimas Sanjaya, dengarkan!" kata Wiranegara. "Sekarang ini Sultan Jarot sudah memerintah penuh-penuh. Kata-katanya adalah undang-undang. Pemerintah Belanda menyetujui. Bahkan kini menaruhkan detasemennya di tengah-tengah kota untuk menjaga istana. Untuk apa detasemen ini? Semuanya ini demi menjaga tindakan Patih Danurejo IV yang mungkin bersakit hati. Tapi meskipun penjagaan sudah cukup kuat, Sri Baginda ternyata masih ingat kepadamu. Kuulangi lagi keteranganku. Kalau Dimas tidak mengangkat senjata melawan Sultan Sepuh, tak mungkin ayahanda Baginda berkesempatan naik tahta. Itulah sebabnya Sultan Jarot mengirimkan kami berdua meninjau rumahmu."

Sanjaya tertawa pahit. Hatinya seperti tersayat apabila diingatkan kepada tingkah lakunya dahulu mengangkat senjata melawan Sultan Sepuh. Itu semua adalah akibat bujukan ayah-angkatnya Pangeran Bumi Gede—yang bersekutu dengan Patih Danurejo II. Setelah sadar, ia menyesali perbuatan itu. Ia bersumpah tidak akan tahu menahu tentang segala hal yang menyangkut kene-garaan.

"Kangmas Wiranegara," katanya. "Sultan Jarot seorang yang paling dihormati di jagad ini. Apa perlunya

Sri Baginda menambah seorang bawahan lagi seperti aku?"

"Aku sendiri kurang tahu," jawab Wiranegara. "Yang kudengar, Dimas Sanjaya mempunyai pengalaman melawan laskar Pangeran Ontowirya. Terhadap tingkah-laku Patih Danurejo IV Sri Baginda tidak perlu. Takut. Yang harus dijaga adalah justru Pangeran Ontowirya yang kini bermukim di Tegalrejo. Dialah kakak Sri Baginda sekarang.

Sanjaya mengerutkan alisnya. Tanyanya menegas. "Lantas bagaimana?"

Wiranegara dan Kapten Merta Sasmita tertawa dengan berbareng. Kata Kapten Merta Sasmita, "Menurut pantas, bukankah dia yang berhak naik tahta kerajaan?"

Mendongkol hati Sanjaya mendengar ucapan Kapten Merta Sasmita. Terang—ini adalah fitnah. Memang ia belum pernah bertemu dengan Pangeran Diponegoro selain di tengah pertempuran. Tetapi ia kenal pribadinya lewat tutur kata Sangaji. Saudara-angkatnya itu boleh dikatakan sering bertemu pada akhir-akhir ini, berhubung dengan isteri Pangeran Diponegoro, Dyah Ayu Ratnaningsih isteri Pangeran Diponegoro—adalah adik seperguruan Sangaji. Dia murid Suryaningrat. Menurut tutur kata Sangaji, Pangeran Diponegoro justru memperihatinkan cara pemerintahan Patih Danurejo IV. Pangeran itu menaruh curiga kepadanya. Sebab—disengaja atau tidak—dia membebani pajak beraneka macam kepada rakyat. Dengan demikian, meninggalkan tata pemerintahan yang buruk kepada Sultan Jarot. Merasa diri tak sependapat dengan Patih Danurejo IV, Pangeran Diponegoro lalu hidup mengasingkan diri ke

Tegalrejo. Dengan demikian, apabila kepergiannya itu dianggap lantaran mempunyai idaman hendak naik tahta adalah suatu fitnah.

"Kangmas Wiranegara! Perhatian Sri Baginda terhadap diriku sangat mengharukan hatiku," kata Sanjaya yang lantas ingat kepada cara hidupnya sendiri. "Hanya saja, aku sudah biasa hidup mengasingkan diri. - Disini aku sudah memperoleh ketenteraman hidup. Lihatlah—aku sudah buntung kaki. Untuk apa manusia seperti aku ini?"

Begitu mengucapkan kata-kata yang terakhir, tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Pikirnya di dalam hati, ah ya... aku sudah cacat kaki. Tapi aneh—apa sebab tiba-tiba aku menjadi bahan perebutan? Apakah tidak mungkin sebenarnya untuk mengkait saudaraku Sangaji! Ah! Jangan-jangan memang begitu!

"Saudaraku Sanjaya!" Kapten Merta Sasmita berkata lagi. Ia kini menyebut Sanjaya dengan suara untuk mengesankan keangkaran. "Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan. Coba baca dahulu surat Sri Baginda."

Sanjaya menurut, Ia menerima surat firman kembali dan dibacanya. Di dalam firman itu disebutkan, bahwa ia diangkat dalam jabatan lama sebagai pengganti kedudukan ayahnya. Dan setelah membaca surat keputusan tersebut, ia harus segera berangkat ke Jogja untuk menghadap.

"Bagaimana? Apakah saudara sudah mengerti bunyi surat firman itu?" Kapten Merta Sasmita menegas.

Sanjaya membungkuk membuat hormat.

"Bumi dan langit menyaksikan bahwa aku sangat berterima kasih. Hanya saja aku tak berani menerima tugas Sri Baginda. Tulang-tulangku sudah keropos."

"Jadi kau menolak?"

"Sanjaya adalah manusia biasa. Sebenarnya bukan anak seorang Pangeran," jawab Sanjaya dengan suara tegas. "Kalau dahulu aku ada harganya, lantaran ayahku bekerjasama dengan almarhum Patih Danurejo II."

"Ah, itulah yang kausangsikan?" Wiranegara dan Kapten Merta Sasmita tertawa berbareng. Kata Wiranegara dengan suara nyaring, "Dimas—kau dengarkan baik-baik. Kau mengira, bahwa di dalam kasultanan ada dwi pemerintahan. Itu tidak benar!

Semenjak kemarin, Patih Danurejo IV sudah masuk istana dengan disaksikan oleh Residen Nahuya! Perwalian sudah hapus.

Sultan Jarot dan Patih Danurejo IV kini merupakan dwi-tunggal. Tidak lagi berpisah atau berdiri sendiri-sendiri."

Ini adalah suatu keterangan yang mengejutkan dan mengherankan Sanjaya. Baru saja—Patih Danurejo IV—mengirimkan utusannya, untuk membujuk dirinya. Belum lagi selesai berbicara, kini datanglah utusan lain lagi yang mengabarkan bersatunya Patih Danurejo IV dengan Sultan HB IV dengan pengawasan pemerintahan Belanda. Inilah aneh dan mencurigakan.

Mundingsari yang berada di dalam kamar kurungan, heran pula. Pikirannya ikut sibuk. Apakah artinya ini? Patih Danurejo IV terang-terangan bermusuhan dengan Sultan Jarot. Ia sengaja mengacau ketertiban dan

ketenteraman rakyat dengan membuat bermacam-macam pajak dan peraturan sewa tanah. Ini semua adalah suatu persiapan sendiri untuk menggulingkan kedudukan Sultan Jarot. Apa sebab dalam setengah malam saja, kedudukannya berubah dengan mendadak?"

Tatkala itu, Wiranegara terdengar berkata lagi: "Bagaimana? Dimas masih bersangsi? Apakah yang kausangsikan?"

Sanjaya berdiri tegak tak berkutik.

Pandang matanya tajam luar biasa seolah-olah ingin menjenguk isi perut mereka. Tiba-tiba suatu ingatan berkelebat di dalam benaknya. Terus saja bertanya, "Bagaimana dengan Pangeran Diponegoro?"

Wiranegera dan Kapten Merta Sasmita kaget seperti tersambar geledek. Inilah suatu pertanyaan di luar dugaan. Tapi mereka berdua adalah orang peperangan. Mereka segera dapat menguasai ketenangannya kembali. Lalu tertawa dengan saling memandang. Kata Wiranegara di antara tertawanya. "Hai! Kau menanyakan musuh besarmu? Ah, lebih baik kau tanyakan sendiri kepada Sri Baginda. Kami berdua hanya ingin memperoleh kepastian. Kau terima surat pengangkatan ini atau tidak?"

Sanjaya mendongak menatap atap rumah. Lalu menjawab dengan tegas. "Aku menolak."

Ketegangan lantas terjadi. Beberapa saat kemudian, Wiranegara berkata dengan suara lunak. "Dimas Sanjaya adalah seorang laki-laki. Dan seorang laki-laki akan berkata sekali saja. Kalau demikian keputusanmu, baiklah ijinkan kami berdua berpamit. Hanya saja kami

mengharap agar Dimas menjaga kesehatan diri sendiri sebaik-baiknya."

Heran Sanjaya mendengar kata-kata perpisahan itu. Di dalamnya bersembunyi suatu ancaman. Ia lantas berkata dengan hati-hati:

"Kangmas—maafkan aku! Aku mengharap saja agar Kangmas dapat mempersembahkan sujudku ke hadapan Sri Baginda dengan sungguh-sungguh. Syukur bila Kangmas sudi menyampaikan kata-kataku ini: hendaklah Sri Baginda memilih pembantu yang tepat."

"Kau maksudkan siapa," potong Wiranegara dengan suara tak senang.

"Pangeran Diponegoro."

Dengan berdiam diri, Wiranegara menggulung surat firman Raja kemudian diberikan kepada Kapten Merta Sasmita. Kapten ini lantas menyimpan surat itu di dalam sakunya. Selagi Sanjaya memperhatikan hal itu, tiba-tiba ia melihat tangan Wiranegara berkelebat menghantam pundaknya.

Kedua orang itu sebenarnya mendapat perintah rahasia untuk membunuh Sanjaya, apabila menolak. Sebab membiarkan orang sebagai dia hidup di tengah rakyat samalah halnya menambah jumlah duri. Daripada kelak akan menyukarkan jalan pemerintahan gabungan antara Belanda—Patih Danurejo IV dan Sultan Jarot, lebih baik dimusnahkan sekarang.

Sanjaya telah kehilangan ilmu sakti Pringgasakti karena dimusnahkan Adipati Surengpati. Untung—ilmu sakti warisan Ki Hajar Karangpandan tidak ikut termusna. Setelah cacat kaki, Sangaji mengajarkan rahasia ilmu

sakti yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik. Sebab menurut pembagian, keris tersebut sebenarnya milik Sanjaya. Hanya secara kebetulan saja, Sangaji mewarisi. Untuk mewarisi ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik, seseorang harus sudah memiliki tenaga dahsyat seperti yang terdapat dalam diri Sangaji. Sebaliknya Sanjaya hanya memiliki ilmu warisan Ki Hajar Karangpandan yang belum sempurna. Meskipun demikian, ajaran keris Kyai Tunggulmanik lewat kesabaran Sangaji— tidaklah sia-sia. Lantaran tenaga saktinya terbatas, ia hanya bisa mewarisi tiga bagian. Walaupun demikian, bila dibandingkan dengan orang-orang sakti lainnya, Sanjaya tidak perlu kalah. Gerak-geriknya gesit dan tenaga saktinya bertambah tiga kali lipat dari semula.

Begitu ia melihat bahaya secara otomatis ia mengerahkan tenaga sakti keris Kyai Tunggulmanik untuk melindungi pundaknya yang terancam. Duk! Pundaknya terhantam. Tapi pada saat itu juga, Wiranegara terpental menumbuk dinding.

"Manusia rendah! Kau berani menyerang dengan menggelap!" bentak Sanjaya.

Dalam pada itu, Kapten Merta Sasmita sudah mencabut pedangnya yang istimewa. Bentuknya seperti pedang biasa. Hanya lencang sebesar jari. Sifatnya lemas. Begitu digerakkan, lantas saja memantul bergetaran.

Melihat serangan licik itu, Mundingsari yang berada di dalam kamar gusar bukan kepalang. Hanya sayang—ia tak dapat mendobrak pintu untuk membantu Sanjaya.

Wiranegara sendiri seorang komandan laskar istana. Tentu saja ia bukan orang lemah. Begitu terguling

dengan suatu gerakan ia meletik bangun. Lalu dua belatinya melesat dari tangannya. "Sanjaya! Meskipun engkau mempunyai kepandaian menembus langit, malam ini kau jangan bermimpi dapat meloloskan diri."

Dengan tangan kiri menindih pedang Merta sasmita, tangan kanannya mengebas. Dan belati Wiranegara terhantam balik mengancam majikannya.

MENCARI BENDE MATARAM

Gubahan : HERMAN PRATIKTO

7

sambungan

Pedang Kapten Merta Sasmita bukan sembarangan pedang. Sudah sifatnya lemas, ulat pula. Begitu kena tindih, logamnya melengkung. Namun tidak patah. Segera ia mengerahkan tenaga untuk membetotnya. Kulitnya terbeset dan darahnya mengucur seperti parit, Ia kaget bukan main. Ia memang tahu, setidak-tidaknya Sanjaya pasti mempunyai kepandaian. Tetapi sama sekali tak mengira, bahwa tenaga yang dimiliki tak ubah tenaga raksasa. Dalam kagetnya, tangannya yang kiri mencabut pistolnya.

Pistol zaman dahulu belum berisikan pelor.

Tetapi bubuk mesiu. Pistol itu harus diisi dahulu setelah ditembakkan sekali.

Tapi sebelum memasuki rumah Sanjaya—Merta Sasmita sudah mengisinya.

Sekarang ternyata ada gunanya. Begitu tercabut, lantas saja ia menarik pelatuknya.

Sanjaya terkejut. Tetapi ia membungkuk seraya menarik tindihannya. Karena goncangan tangan ditambah suatu kegesitan, arah bidikan menyasar mengenai lengan. Kapten Merta Sasmita terbang semangatnya. Ia adalah seorang Kapten bumi putera satu-satunya. Keistimewaannya menembak tepat. Ia bisa menembak runtuh burung sedang terbang dengan tubuh membalik. Selamanya tidak pernah meleset. Tapi kini ia menghadapi suatu kenyataan lain. Kegesitan Sanjaya ternyata melebihi gesitnya seekor burung. Tenaga goncangannya hebat pula. Sama sekali tak terduga, bahwa bidikannya bisa meleset. Benar—mesiunya masih mengenai lengan—tapi ia tidak puas.

Pada saat itu, Sanjaya merasakan lengannya menjadi pegal nyeri. Buru-buru ia menekan urat bahunya untuk menahan mengucurnya darah. Selagi demikian, Wiranegara membuat lompatan harimau. Dengan suara "heh" ia menghantam. Tapi kali ini, Sanjaya sudah bersiaga. Komandan laskar Istana itu tidak dapat membokong24) lagi. Dengan membalikkan tangannya,

24) membokong = secara gelap tidak terang-terangan

Sanjaya memapak hantaman itu. Tenaga saktinya dikerahkan.

Wiranegara kaget bukan main. Ia mencoba menahan lompatannya. Tentu saja tidak keburu lagi. Pergelangan tangannya kena terhajar dan patah pada saat itu juga.

Kapten Merta Sasmita tidak tinggal diam. Tiga kali ia menikamkan pedangnya. Kemudian berputar hendak melarikan diri.

Terdengar Wiranegara berseru, "Jangan lari! Jangan beri kesempatan dia bernapas. Kalau hari ini dia tidak mampus, jiwa kita berdua sukar dipertahankan lagi."

Sanjaya menggerung karena marahnya. Dengan sekali menjejakkan tanah, ia melesat mendahului. Tahu-tahu, ia sudah berdiri tegak di ambang pintu keluar. "Apa sebab kalian berdua menyerang aku? Lekas bilang! Jika tidak, jangan harap kau bisa lolos dengan selamat."

Wiranegara ketakutan setengah mati. Ia melirik kepada Kapten Merta Sasmita yang berdiri dengan menggigil. Entah sudah berapakali perwira ini mengalami pertempuran-pertempuran mengadu jiwa. Tapi rasa ngerinya, tidaklah seperti menghadapi Sanjaya yang berdiri gagah tak ubah malaikat. Selagi hendak membuka mulut, tiba-tiba Wiranegara menjerit. Pergelangan tangan yang kena hantam tadi—tidak hanya patah—tapi pun getaran pukulan Sanjaya menggeser tulangnya. Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan itu. Meskipun dia seorang komandan laskar Istana, tak urung menjerit kesakitan juga.

Cepat-cepat Kapten Merta Sasmita memberi isyarat agar melarikan diri. Tetapi

Wiranegara ternyata seorang komandan yang bandel. Katanya sambil menahan sakit: "Saudara Sasmita, tak dapat kita melepaskan dia. Lebih baik kita mati berbareng.

Jangan takut! Dia sudah kena pelurumu. Bukankah bubuk mesiumu kau campuri bubuk beracun pula? Meskipun hanya mengenai lengan, tapi pada saat ini racunmu pasti sudah bekerja."

Kapten Merta Sasmita seperti diingatkan. Memang—bubuk mesiunya—tercampur bubuk racun ular berbisa. Ia memperoleh kepandaian itu dari seorang tawanan Kalimantan. Seseorang yang kena bubuk mesiunya tidak hanya terancam jiwanya, tapi pun terancam racun berbahaya. Sebenarnya lebih tepat apabila mesiu itu digunakan sebagai alat siksa. Tapi sadar bahwa musuh yang bakal dihadapi adalah seorang pendekar yang berkepandaian tinggi, teringatlah dia untuk menggunakan bubuk beracunnya itu. Mungkin sekali Sanjaya bisa mengelakkan sasaran tembakan karena kecepatannya. Tetapi bubuk racunnya bakal kena sedot pernapasannya. Ternyata perhitungannya hampir tepat. Sanjaya tidak hanya menyedot bubuk racun, tapi pun menderita luka.

Pada saat itu, lengan Sanjaya terasa menjadi kaku. Sebagai seorang yang pernah kena senjata berbisa, ia segera mengetahui dirinya terancam racun. Cepat-cepat ia mengerahkan tenaga penolak untuk menahan menjalarnya. Tetapi dengan demikian, pemusatan tenaganya jadi terbagi.

Dengan mati-matian ia melayani dua orang musuhnya. Satu lawan dua. Meskipun masih unggul, lambat laun ia

merasa payah juga. Itulah sebabnya ia segera menge-luarkan pukulan-pukulan maut.

Wiranegara yang telah menderita luka berkelahi dengan licik. Tak berani ia mendekati Sanjaya. Sebaliknya ia menyerang dari jauh atau membokong. Berkali-kali ia berteriak :

"Sanjaya! Lebih baik kau membunuh diri saja. Dengan begitu namamu akan tetap terkenal sebagai seorang pendekar yang gagah. Sebaliknya, kalau kau sampai mampus di tangan kami—habis ludaslah keangkeranmu."

"Binatang!" maki Sanjaya dengan bergusar. "Kau boleh mencincang atau menyembelih aku, tetapi kalau sudah melalui mayatku."

"Sanjaya!" bentak Kapten Merta Sasmita.

"Malam ini kami berdua lagi melakukan perintah Raja untuk menghabisi jiwamu. Melakukan perintah, alangkah nikmat. Setidak-tidaknya ada yang dipegang. Sebaliknya engkau? kau bakal mati penasaran. Bakal mampus tanpa liang kubur!"

Terang sekali maksud Kapten Merta Sasmita. Sebagai seorang militer yang berpengalaman, ia hendak memecahkan pemusatan pikiran lawan dengan suatu ejekan. Kecuali itu, dia mempunyai maksud tertentu. Ia percaya bahwa di dalam diri Sanjaya pasti masih mempunyai sisa-sisa angan-angan suatu kekuasaan. Diingatkan demikian, dalam diri Sanjaya pasti terjadi suatu pertempuran dahsyat. Benar-benar cerdik dia. Hanya saja—ia tak pernah me-ngira-bahwa pengaruh Sangaji sangat besar dalam diri Sanjaya. Sanjaya yang

dahulu kemaruk25) kekuasaan, kini berubah menjadi manusia lain. Ia tak sudi lagi menjadi korban rumpun keluarga yang sedang berebut kekuasaan. Pengalamannya yang pahit banyak memberi pelajaran baginya.

Mendengar ejekan Kapten Merta Sasmita, darahnya naik tinggi. Lalu membalas membentak pula.

"Kau berkulit sawo matang seperti aku dan temanmu itu. Meskipun demikian, kau sudi berhamba kepada seorang kulit putih. Untuk pengabdianmu itu, kau rela mengorbankan kesejahteraan bangsamu. Apa sih enaknya makan minum kenyang di atas penderitaan orang lain? Kau manusia rendah, kini mencoba hendak mengambil darahku untuk menaikkan pangkat dan derajatmu. Bagus! Boleh kau coba!"

Sambil memaki, Sanjaya melepaskan pukulan berat dan cepat luar biasa. Tiba-tiba tangannya menghantam dada Wiranegara. Duk! Dan Wiranegara terpental untuk kedua kalinya menumbuk dinding. Kali ini hebat akibatnya. Begitu terbentur dinding, ia jatuh pingsan.

Melihat, robohnya Wiranegara, buru-buru Kapten Merta Sasmita melompat melindungi. Lalu berteriak, "Sanjaya! Sri Baginda benar-benar tepat perhitungannya. Siang-siang Beliau telah mengetahui, bahwa engkau mempunyai tulang punggung seorang berandal. Dimanakah Sangaji? Kau tahu, seorang berandal harus dihukum."

Sakit hati Sanjaya, mendengar Kapten Merta Sasmita menamakan saudara angkat nya sebagai berandal. Tapi

---

[25]) *kemaruk = serakah*

dengan demikian, kedudukan Kapten Merta Sasmita jadi jelas. Sekarang ia tahu pula, apa sebab dirinya dijadikan manusia rebutan. Itulah karena Sangaji, sebab kalau Sangaji mendengar khabar ia ditawan di Jogjakarta, pastilah tidak akan tinggal diam.

Dia pasti berusaha menyusul. Dan menyusulnya ke Jogjakarta, berarti meninggalkan kancah perjuangan Jawa Barat.

Memperoleh pikiran demikian, Sanjaya menggerung. Dengan hebat ia mengirimkan tiga pukulan berantai. Kapten Merta Sasmita boleh gagah. Tapi menghadapi pukulan ilmu sakti Kyai Tunggulmanik yang istimewa, ia mundur beberapa tindak.

"Kau tak mampu melawan kegagahan saudara angkatku. Kini hendak menjual omongan besar kepada majikanmu yang baru. Bagus!" ejek Sanjaya.

Kapten Merta Sasmita merah wajahnya. Membentak, "Bangsat! Siapa tak tahu engkau sebenarnya berandal pula? Setiap orang tahu, perhubunganmu dengan babi Sangaji. Apa sebab kau tak rela kena ringkus. Bukankah di dalam undang-undang berbunyi: barangsiapa bersekutu dengan pemberontak membantu atau melindungi akan dihukum sama beratnya dengan pem-berontak itu sendiri."

"Baik. Kau boleh bilang aku seorang pemberontak. Seorang berandal. Kau mau apa? Kalau kau mempunyai kepandaian, cobalah ringkus aku!" potong Sanjaya dengan semangat bergelora.

Kapten Merta Sasmita tertawa lantaran mendongkol. Ia jengkel, karena tak dapat memperoleh kesempatan

untuk mengisi mesiu. Namun ia licin, Ia berbicara lagi untuk membuat lemah. Katanya, "Kau mengoceh perkara Pangeran Diponegoro. Manusia apa dia? Dia anak seorang selir. Apakah pantas berangan-angan menjadi Raja? Kau pun begitu juga. Siapa yang tak tahu, kau sebenarnya anak orang gelandangan. Karena bernasib baik saja, kau bisa diakui sebagai anak pangeran. Itulah lantaran jasa emakmu menjual diri. Bukankah begitu?"

Mendengar ucapan Kapten Merta Sasmita, gundu mata Sanjaya berputar. Rambutnya berdiri tegak oleh rasa gusarnya. Inilah suatu ejekan di luar batas kesopanan. Dengan suara bergelora ia membentak. "Benar! Meskipun aku anak seorang gelandangan, tapi lebih baik daripada anak kampungan yang bermulut kotor. Hm... jadi kau hendak bilang pula, bahwa Pangeran Diponegoro seorang berandal? Kau hendak bilang pula, bahwa dia jadi seorang pangeran lantaran ibunya kebetulan menjual diri kepada seorang Sultan? Bangsat!"

"Habis? Apa lagi yang harus dibilang?" ejek Kapten Merta Sasmita sambil bersenyum-senyum. "Lihat sajalah nanti. Sultan Jarot sudah bersatu dengan Patih Danurejo IV. Sebentar lagi Pangeran Diponegoro bakal masuk kurungan. Kau percaya, tidak? Dia kelak akan diseret di depan Mahkamah Agung. Dia bisa apa? Dia bisa membuka mulutnya, tapi Mahkamah Agung mempunyai caranya sendiri. Dosanya akan segera diumumkan."

"Apa dosanya?" bentak Sanjaya.

"Itukan perkara gampang. Membangkang pemerintah, umpamanya. Atau kita tuduh hendak menggulingkan kekuasaan Sultan. Ah, itu kan perkara gampang."

"Fitnah!"

"Lantas dia kita seret di tengah alun-alun untuk menerima hukuman picis. Hihi haha...," Kapten Merta Sasmita tak mendengarkan sangkalan Sanjaya.

Mata Sanjaya berkunang-kunang. Hampir saja ia roboh pingsan karena marahnya. Melihat kesempatan bagus itu Kapten Merta Sasmita segera menggerakkan pedangnya menyerang dengan bertubi-tubi.

Tiba-tiba Sanjaya berkata keras. "Sudahlah! Sudahlah! Jika Pangeran Diponegoro bisa diseret ke depan Mahkamah Agung sebagai seorang pemberontak memang pantas aku kau namakan berandal. Baiklah memang aku seorang berandal. Dan tindakan pertama yang harus dilakukan seorang berandal adalah mencabut jiwa seorang begundal Kompeni Belanda."

Berbareng dengan perkataannya. Sanjaya lantas menerjang dengan hebat. Ia kini menggunakan seluruh kepandaian dan pengalamannya dengan tenaga dahsyatnya. Hebat terjangannya.

Kapten Merta Sasmita belum mengenal ilmu kepandaian Sanjaya sebenarnya, la mengira, betapa tinggi ilmu kepandaiannya, tapi kakinya buntung sebelah. Betapa pun juga, tidaklah sehebat orang sangka. Maka begitu melihat Sanjaya menerjang dengan mengerahkan seluruh tenaga simpanannya, buru-buru ia menutupi dadanya dengan kedua belah tangannya dengan pedang dilintangkan. Kaki bambu Sanjaya menghantam pedang. Dan yang kiri membentur tangan kirinya pula, Prak! Seketika itu juga, kedua lengannya patah, la menyemburkan darah segar.

Meskipun demikian, mulutnya yang jahil masih saja bisa berkaok-kaok.

"Saudara Wiranegara, -bangun! Bangun! Jangan beri dia kesempatan untuk bernapas. Racun bubukku pasti sudah bekerja."

Pada saat itu, Wiranegara sudah siuman kembali. Melihat pedang Kapten Merta Sasmita terpelanting di atas tanah—segera ia memungutnya. Kemudian dengan mengandal kepada pedang panjang itu ia menyerang dengan berlari-larian.

Kaki Sanjaya buntung sebelah. Itulah sebabnya, tak dapat ia melawan kegesitan dengan suatu kegesitan. Ia hanya bisa berputar-putar menjaga diri. Sebaliknya—melihat kelemahan lawan—Wiranegara menambah kecepatannya, la berlari-larian memutari kamar sambil menyerang pada saat-saat tertentu. Dilawan secara demikian, untuk sementara Sanjaya habis dayanya.

Racun Kapten Merta Sasmita memang jenis racun yang hebat. Tatkala lagi mengenai sasaran hanya meninggalkan rasa kaku. Sanjaya masih bisa menahan menjalarnya.

Akan tetapi setelah bertempur sekian lamanya, lengannya yang terluka mulai kesemutan. Makin lama makin hebat. Kini terasa menjadi kejang dan tak dapat digerakkan dengan leluasa lagi.

Wiranegara celi26) matanya. Melihat Sanjaya menderita demikian, ia tertawa terbahak-bahak. Ia meniru cara Kapten Merta Sasmita mengacaukan

---

[26'] *celi = tajam, awas*

pemusatan pikiran lawan. Katanya dengan suara mengejek. "Sanjaya! Dian yang menyala terang akan segera padam. Saatmu sudah tiba. Kau mau berpesan apa? Cobalah katakan! Betapapun juga, kita berdua pernah bekerjasama. Mengingat hubungan itu, biarlah aku bersedia mendengarkan pesananmu...."

Sanjaya tahu, bahwa tujuan ejekan itu untuk membuat hatinya panas dan bergusar. Jika ia bergusar, darahnya akan bergolak. Artinya, racun yang sudah mengeram dalam dirinya akan segera menjalar dengan cepat. Namun ia sudah tidak memikirkan mati-hidupnya lagi. Hatinya terlalu mendongkol terhadap mereka berdua. Ejekan kapten Merta Sasmita tentang ibunya tadi, sangat menusuk perbendaraan rasanya. Dadanya terasa hendak meledak.

Ia lantas menghantam meja batu yang melintang di depannya. Dan kena hantamannya, meja batu itu rontok berguguran. Setelah itu ia meremukan perabot-perabot lainnya. Begitu hancur berantakan, kamar lantas menjadi lapang tiada sesuatu yang merintangi.

Semangat Wiranegara terbang sekaligus. Sekarang, tak dapat lagi ia lari berputar-putar mengelilingi meja dan perabot lainnya untuk membuat jarak. Ini artinya, bahaya besar mulai mengancam dirinya. Ia mundur dan melesat dari tempat ke tempat.

Sanjaya sudah kalap. Ia memburu dengan mengandal kepada kaki kirinya. Untuk sementara dua orang itu ibarat seekor kucing sedang mengubar-ubar seekor tikus. Beberapa kali si tikus dapat lolos dari sambarannya. Tetapi Sanjaya seorang cerdik semenjak zaman mudanya. Ia kini maju mempersempit daerah gerak. Lalu

menubruk dengan suatu bentakan keras. Tangannya berhasil menangkap gagang pedang Wiranegara.

Wiranegara kaget setengah mati. Buru-buru ia melepaskannya. Lalu mengulingkan diri sampai di bawah almari. Sanjaya tidak memberi kesempatan lagi. Ia melompat dan menendang. Dengan suara bergedubrakan, kakinya menghantam almari. Karena hebatnya tenaga yang dikeluarkan, almari itu roboh berantakan. Dan di antara suara hancurnya sebuah almari, tiba-tiba terdengar suara teriakan: "Awas!"

Hampir berbareng Taker Urip dan Ampyak Siti yang bersembunyi di belakang almari melompat keluar.

"Ampyak Siti!" seru Taker Urip dengan tertawa berkakakan. "Mampuskan berandal ini!"

Sanjaya kaget mendengar bunyi seruan itu. Ia tak pernah bermimpi bisa kejadian begitu. Taker Urip dan Ampyak Siti adalah komandan-komandan laskar Kepatihan. Selamanya mereka bermusuhan dengan Wiranegara. Kapten Merta Sasmita yang berpihak kepada Sultan, dengan sendirinya musuhnya pula. Menurut perhitungan Sanjaya, meskipun mereka berdua tidak bakal membantu padanya, tapi pun tidak akan membantu Wiranegara dan Merta Sasmita.

Ampyak Siti adalah seorang pendekar kelas satu semenjak belasan tahun yang lalu. Waktu itu ia berada dekat di belakang

Sanjaya. Begitu mendengar aba-aba rekannya, tangannya lantas mencengkeram pundak Sanjaya.

Sanjaya sama sekali tidak mengira akan terjadi demikian. Tahu-tahu pundaknya terasa sakit luar biasa. Tenaga tubuhnya bagian atas lemas tak bertenaga lagi.

Taker Urip si Kepala gede waktu itu telah mengeluarkan goloknya yang beracun. Ia melompat maju sambil membentak.

"Sanjaya! Hari ini tibalah saat mampusmu. Kau jangan menyesal."

"Bagus! Bagus!" seru Wiranegara sambil merangkak-rangkak bangun. Ia menyambar pedangnya kembali. Lalu berkata penuh semangat. "Saudara berdua! Mulai detik ini, memang kita sudah menjadi kawan sehidup semati. Kalian benar pandai melihat gelagat! Kalian dengar, majikanmu sudah berhamba kepada Sultan Jarot. Lantas kalian dengan cepat bisa mengambil keputusan. Itulah keputusan yang mengagumkan! Mari.... Mari kita mampuskan bangsat ini! Jasamu kulaporkan kepada Sri Baginda."

Setelah berkata demikian, dengan bergulingan ia menyabatkan pedangnya. Hebat ancaman ini. Dengan mati-matian Sanjaya mencoba membebaskan diri. Semua pengalaman dan keragaman ilmu kepandaiannya, ia gunakan dengan sepenuhnya. Tetapi ilmu cengkeraman Ampyak Siti benar-benar sukar dilawan. Lima jarinya seperti melengket pada pundaknya. Dalam pada itu, golok Taker Urip dan pedang Wiranegara merangsak tiada hentinya.

Pada detik yang sangat berbahaya itu, tiba-tiba saja Sanjaya membentak bagaikan guntur. Itulah ilmu sakti warisan keris Tunggulmanik bagian atas. Sayang, dia tidak memiliki tenaga dahsyat seperti Sangaji. Sekalipun

demikian perbawanya luar biasa besar. Dengan sekonyong-konyong pandang wajahnya berubah seperti harimau terluka.

Taker Urip, Ampyak Siti dan Wiranegara kaget sehingga tertegun. Pedang dan golok terhenti di tengah udara. Pada saat itulah kedua kaki Sanjaya menendang. Dua orang musuhnya terpental dan jatuh terbanting menumbuk tembok. Setelah menendang, ia menyikut dada Wiranegara. Tangan kanannya mencengkeram tengkuk, lalu membanting. Wiranegara jatuh bergulingan. Darah segar kembali terlontak. Dasar telah terluka, penderitaannya tak tertanggungkan lagi. Ia menjerit tinggi seperti babi terjepit.

Sebenarnya, apakah dasar alasan Taker Urip dan Ampyak Siti tiba-tiba berbalik membantu Wiranegara? Taker Urip adalah seorang manusia licik. Tadi, selagi bersembunyi di belakang almari, ia mengikuti pembicaraan utusan Sultan dengan jelas. Diluar pengetahuannya sendiri, ternyata Patih Danurejo IV sudah bersatu kembali dengan Sultan HB IV. Kalau majikannya sudah berhamba, perlu apa ia mengotot. Lantas saja mengambil keputusan untuk mengabdi kepada majikan baru. Pikirnya di dalam hati, Pemerintah Belanda—Sultan Jarot dan Gusti Patih Danurejo sudah bersatu. Pemerintah Belanda sangat benci kepada Sangaji dan semua sanak saudaranya. Meskipun Sangaji seorang pendekar besar yang berkepandaian sangat tinggi, tapi dimana dia kini berada hanya setan yang tahu. Yang ketinggalan di sini hanya Sanjaya. Sultan mencoba memancing dengan pangkat dan derajat untuk nanti dibekuk setelah tiba di Jogjakarta. Hai— iblis yang licik ini—seperti mempunyai mata. Ia menolak! Jika aku

bisa membekuk atau membinasakannya, bukankah aku mempunyai barang pengantar untuk mengabdi kepada Sultan?

Ia bergembira memperoleh pikiran demikian. Hanya saja, ia agak takut berlawan-lawanan dengan Sanjaya yang berkepandaian tinggi. Setelah menimbang-nimbang beberapa saat lamanya, ia memperoleh pikiran baru. "Lebih baik aku menonton dahulu pertarungan antara harimau-harimau itu," katanya di dalam hati. "Setelah mereka rusak, barulah aku turun tangan. Kapten Merta Sasmita dan Wiranegara boleh hebat. Tetapi menghadapi Sanjaya, mereka bakal menderita luka berat. Aku tinggal menambahi beberapa tikaman saja, sudah beres. Lalu siapa lagi yang bakal mengantongi jabatan komandan istana, selain aku? Inilah yang dinamakan sekali tepuk dua lalat mampus."

Demikianlah ia menunggu sambil memasang telinga dan mata. Tak tersangka sama sekali, gelanggang pertarungan mendadak pindah di depan almari. Sanjaya menendang almari tempat persembunyiannya hingga hancur berantakan. Terpaksalah ia keluar sebelum waktunya. Ia mengetahui lengan Sanjaya sudah terluka kena mesiu bubuk beracun. Segera ia mengkisiki Ampyak Siti agar menerkam pundaknya. Jika pundak Sanjaya kena terkam cengkeraman Ampyak Siti yang terkenal berbahaya semenjak belasan tahun, ia sendiri akan turun tangan membinasakannya.

Akan tetapi perhitungannya ternyata meleset. Sebab dalam detik yang sangat berbahaya Sanjaya ternyata masih mempunyai tenaga membalas. Tiba-tiba dadanya kena tendang. Ia jatuh terpelanting menumbuk tembok. Baru saja hendak merangkak bangun, tangan Sanjaya

mencengkeram tulang pundak. Dengan suatu teriakan hebat, ia berontak. Tetapi tulang pundaknya tetap tercengkeram dengan keras. Ia kena dibanting untuk yang kedua kalinya.

"Awas!" terdengar suara teriakan peringatan. Itulah suara peringatan Mundingsari yang berada di kamar sebelah. Dengan berteriak demikian, Kapten Merta Sasmita yang terkapar kempas kempis terbangun kesa-darannya. Kedua lengannya boleh dikatakan sudah hancur. Namun masih bisa ia menggerakkan sebelah kanannya meskipun sakit luar biasa. Dengan menguatkan diri ia mengisi pistolnya yang tadi terlempar di tanah. Kebetulan sekali berada dekat padanya. Setelah berkutat sekian lamanya, ia berhasil mengisinya. Kemudian dengan tangan gemetaran, ia menarik pelatuknya.

"Di kamar sebelah ada orang!" teriaknya membarengi.

Pistol meletus. Buru-buru Mundingsari mengendapkan kepalanya. Ia dapat menyelamatkan diri, karena Kapten Merta Sasmita sudah terluka hebat. Tetapi ia tak dapat membebaskan diri dari bubuk racunnya. Begitu mencium bahaya, tiba-tiba- saja matanya berkunang-kunang. Dan ia roboh terjungkal dari kursi bertangga.

Ampyak Siti yang membentur tembok mendengar pemberitahuan Kapten Merta Sasmita, la menguatkan diri untuk meletik bangun. Tetapi sebelum sempat bergerak dengan leluasa, Sanjaya sudah memegat jalan keluar. Bentak Sanjaya: "Mau lari kemana?"

Berbareng dengan bentakannya, Sanjaya menyapu dengan tangannya. Buru-buru Ampyak Siti berkelit, tetapi Sanjaya lebih cepat. Tangannya mendarat jitu pada ping-gang lawan. Tenaga sapuannya tadi dapat merontokkan

meja batu. Sekarang menggempur pinggang Ampyak Siti. Tak mengherankan pendekar itu berkunang-kunang matanya.

"Mati aku!" ia mengeluh tinggi.

Tiba-tiba terdengarlah suara Kapten Merta Sasmita. "Saudara, jangan gugup! Dia sudah terluka hebat, akibat racunku. Sebentar lagi tenaganya bakal kurang. Kau serang saja dia dengan berputaran!"

Mendengar perkataan itu, Ampyak Siti tersadar. Benar—meskipun ia kena gempuran—tapi lukanya tidaklah seberat Sanjaya yang kena digerumuti racun berbisa dari dalam. Buru-buru ia menarik napas dalam dan merangkak-rangkak bangun. Taker Urip yang terkapar di atas tanah, kelihatan bergerak pula.

Dengan matanya yang celi, Ampyak Siti mengawaskan lengan Sanjaya. Lengan Sanjaya seperti tergantung pada pundaknya tanpa tulang lagi. Itu suatu bukti bahwa lengan itu sudah tak dapat digerakkan dengan leluasa. Ternyata ia bertempur dengan menggunakan lengan kirinya saja. Namun lengan ini pun nampaknya kejang juga. Pastilah akibat racun yang mulai mengamuk dalam dirinya.

Memang—begitu kena racun bubuk mesiu Kapten Merta Sasmita lengan Sanjaya terasa menjadi kaku. Setelah bertarung sekian lamanya, menjadi kejang dan tak dapat lagi digerakkan dengan leluasa, Ia tahu—itulah akibat racun ular yang sudah menjalari lengan dan sebagian tubuhnya. Tadi—dalam pertempuran hidup dan mati—ia melupakan rasa kejang itu. Dan dapat menggempur musuh-musuhnya dengan tenaga penuh. Tapi setelah itu, lengannya tak dapat diperintahnya lagi.

Semenjak mudanya—Sanjaya mempunyai sifat yang agak membandel, la tak gampang-gampang mau menyerah. Sifat inilah yang pernah menjengkelkan Titisari dan Nuraini. Sekarang sifat itu timbul dalam saat-saat penentuan hidup dan matinya. Dengan mengerahkan tenaga ia menghantam Ampyak Siti. Pukulannya tepat mengenai sasarannya. Kalau pukulannya dapat menggempur sebuah meja batu, kini hanya mampu membuat mata Ampyak Siti berkunang-kunang saja. Diam-diam ia mengeluh dalam hati.

Pada saat itu, Taker Urip sudah dapat berdiri. Ia memungut goloknya kembali. Sambil menahan sakit, ia mengawaskan lawannya. Disampingnya berdiri Ampyak Siti yang sudah sempoyongan. Sedang kedua lengan Kapten Merta Sasmita nampak sudah rusak. Kapten itu mencoba berdiri dengan bersandar pada tembok. Mukanya pucat bagaikan mayat.

Lima orang yang berada dalam kamar itu sebenarnya sudah luka parah semua. Wiranegara sudah tak berkutik. Ia terkapar mencium tanah dengan napas kempas kem-pis. Kedua lengan dan dada Kapten Merta Sasmita telah rusak, tulangnya remuk. Taker Urip yang kena tendangan kaki, patah pula tulang pundaknya. Dan Ampyak Siti yang tergempur pinggangnya tak ubah sebuah dian berkelap-kelip. Sedang Sanjaya terancam bahaya bisa ular yang jahat. Kedua lengannya tak dapat digerakkan lagi. Seluruh anggota tubuhnya terasa copot. Dibandingkan dengan keempat lawannya, dialah sebenarnya yang menderita luka paling parah.

Kelima-limanya tadi sudah bertempur untuk menentukan hidup matinya. Kini tinggal empat orang, lantaran Wiranegara sudah tak dapat berkutik lagi.

Mereka bertarung lagi dengan dahsyat. Setelah melayani belasan jurus, Sanjaya merasa diri tak dapat lagi mengadakan perlawanan. Ia berpikir cepat. Katanya di dalam hati, aku masih bisa menggerakkan tangan kiriku. Tapi tidak untuk selamanya. Kalau aku tidak dapat menggunakan semanfaat-manfaatnya, aku akan mati di tengah jalan."

Memikir demikian ia segera menyimpan tenaga lengannya. Tiba-tiba ia melihat Ampyak Siti bergulingan. Dengan membekal tongkat gaetan, pendekar yang lukanya paling ringan itu menyapu kakinya. Buru-buru Sanjaya menjejakkan kakinya ia melesat tinggi untuk meloloskan diri. Tatkala melayang turun ia menubruk Taker Urip. Tubrukan ini berada diluar dugaan Taker Urip, sebelum dapat bergerak, Taker Urip kena tubruk dan tubuhnya terpental kesamping.

Tapi dia bukan tak berdaya sama sekali. Dalam kesibukannya tangannya yang masih menggenggam golok digerakkan. Sayang— tangan Sanjaya lebih cepat. Sebelum goloknya menemui sasarannya, pergelangan tangannya kena tangkap. Terdengar bentakan Sanjaya mengguruh!

"Kau rasakan betapa enaknya kalau lenganmu copot!"

Taker Urip kaget setengah mati. Dengan berteriak ia mencoba menarik dengan menggulingkan badannya. Tapi gerakan ini justru mempercepat ancaman. Tahu-tahu, lengannya berbunyi krak—krak! Ia berteriak tinggi menyayatkan hati. Goloknya terlempar di tanah. Dan dengan bergulingan di tanah, tangan kirinya menekap lengan kanannya yang copot dari tulang pundaknya.

Hebat kejadian itu, Ampyak Siti dan Kapten Merta Sasmita tertegun karena kaget. Mereka berdua mempunyai kepandaiannya masing-masing. Mereka berdua pernah mengalami pertempuran mati-hidup entah sudah berapa kali. Tetapi malam itu, semangatnya benar-benar terbang. Mereka merasakan suatu kengerian yang menyeramkan.

Pada saat itu kembali Sanjaya melesat tinggi. Itulah salah satu jurus ilmu warisan Pringgasakti. Cengkeramannya mengarah batok kepala. Barangsiapa kena cengkeramannya akan mati tercublas. Apabila mencengkeram tulang, tulang itu akan patah berantakan. Buru-buru Ampyak Siti dan Kapten Merta Sasmita melompat menyibakkan diri. Di luar dugaan, serangan Sanjaya berhenti di tengah jalan. Tatkala mendarat di tanah, tangannya sudah menggenggam sebatang pedang berwarna kelabu. Itulah pedang warisan Pringgasakti.

Setelah ayah angkatnya mati sampyuh27) dengan pendekar Kebo Bangah dan kakinya buntung sebelah. Sanjaya menyimpan pedangnya. Ia bersumpah tidak akan menggunakannya lagi. Tapi sekarang—karena merasa diri sudah terdorong di garis mati hidup, ia tak memedulikan lagi. Dan begitu pedangnya tercabut dari sarungnya semangat tempurnya terbangun sekaligus. Ia seumpama seekor harimau tiba-tiba mempunyai sayap.

Bukan main kagetnya Ampyak Siti dan Kapten Merta Sasmita begitu melihat berkelebatnya sebatang pedang

di depan hidungnya. Dengan paras pucat lesi, mereka menjatuhkan diri dan menyingkir bergulingan.

"Binatang!" bentak Sanjaya kalap. "Jika hari ini kalian bisa lolos dari pintuku, aku akan membunuh diri. Dan semenjak ini, anggap saja dunia tak pernah melahirkan Sanjaya."

Baru saja Ampyak Siti melarikan diri, suatu kesiur angin tajam memburu punggungnya. Pada detik-detik itu—selagi Ampyak Siti membalikkan tubuh hendak menangkis—tiba-tiba terdengar Sanjaya mengerang kesakitan.

"Binatang!" bentak Sanjaya dengan suara seram. "Kau belum mampus?"

Sambil berteriak ia menendang. Hampir berbareng. Taker Urip menjerit tinggi. Tubuhnya bergulingan beberapa kali. Dan nyawanya terbang ke langit ketujuh.

Sanjaya tadi tidak memperhatikan Taker Urip yang menggeletak di atas tanah lantaran luka berat. Ternyata Taker Urip yang licik, masih bisa menggerakkan sebelah tangannya. Tatkala Sanjaya melesat menyambarkan pedangnya, ia menimpuk dengan belati beracunnya. Dan belati itu menancap pada lutut Sanjaya.

Menyaksikan hal itu, Kapten Merta Sasmita bersyukur di dalam hatinya. Serunya lantas, "Saudara Ampyak Siti, hayo bantulah aku! Dia kena belati beracun. Sekarang tinggal mampusnya saja!"

Dengan terpaksa Ampyak Siti maju menyerang. Pada waktu itu keadaan Sanjaya benar-benar sudah payah sekali. Racun yang mengamuk dalam dirinya jadi bertambah. Kaki dan tangannya terluka berat. Terasa

sekali—bisa dan racun yang mengamuk di dalam dirinya—mulai naik meraba jantung.

Sambil mengertak gigi, ia mengumpulkan sisa tenaganya. Lalu menerjang kedua musuhnya dengan berbareng. Sungguh tak memalukan Sanjaya menjadi saudara-angkat Sangaji dalam saat-saat hidupnya yang terakhir. Walaupun keadaannya tak ubah sebuah dian sudah kehabisan minyak, namun masih bisa ia melancarkan suatu serangan dahsyat.

"Jangan lawan dengan rapat. Mundur!" teriak Kapten Merta Sasmita. "Paling lama dia tinggal bisa bertahan setengah jam lagi."

Ampyak Siti segera meloncat menjauhi. Begitu juga Kapten Merta Sasmita.

Sanjaya sudah barang tentu mengetahui keadaannya sendiri. Tatkala itu, ia sudah tidak memikirkan mati hidupnya lagi. Tujuannya hanya satu. Hendak gugur berbareng musuh-musuhnya. Itulah sebabnya ia tak memedulikan penjagaan dirinya. Terus saja ia menyerang dengan menyam-barkan pedang.

Di antara dua orang itu, Ampyak Siti yang masih bisa bergerak agak leluasa. Ia tadi hanya tergempur pinggangnya oleh suatu tenaga yang sudah kurang kedahsyatannya. Itulah sebabnya ia bisa berlari-larian berputaran. Kadangkala melancarkan serangan balasan. Dalam hatinya, ia menunggu saat robohnya Sanjaya oleh serangan racun yang mulai meraba jantungnya.

Semakin lama, pandang mata Sanjaya makin menjadi kabur. Sekarang tak dapat lagi ia melihat perawakan tubuh kedua lawannya dengan tegas. Yang dilihatnya

hanya semacam gundukan remang-remang yang selalu bergerak.

Tiba-tiba ia mendengar pintu terbuka dari luar. Siapakah yang membuka pintu? Tak sempat ia berpikir banyak. Pada saat itu, ia melihat sesosok bayangan berkelebat melesat ke pintu. Dialah Ampyak Siti. Sanjaya menggerung dahsyat. Karena menggerung, pandang matanya menjadi terang selintasan. Begitu melihat melesatnya Ampyak Siti, tanpa berpikir panjang lagi ia menimpukkan pedangnya. Tepat timpukannya. Dada Ampyak Siti tertikam dari belakang, la roboh terjungkal tanpa bersuara lagi.

Mundingsari yang roboh kena sambaran racun, segera duduk bersila menenteramkan diri. Kepalanya pusing dengan mendadak. Untung ia hanya menyedot bubuk mesiu beberapa tarikan napas saja. Setelah mengatur perjalanan darah dan napasnya, tubuhnya terasa menjadi segar kembali.

"Saudara Mundingsari, bagaimana ini?" Letnan Johan menghampiri dengan me-rangkak-rangkak.

"Sahabatmu Sanjaya ternyata seorang berandal," sambung Letnan Matulesi yang mendekatinya juga. "Dia seorang pemberontak seperti Sangaji."

Mundingsari tak melayani mereka. Ia menempelkan telinganya pada dinding kamar, mendengarkan suara pertempuran. Sekarang ia mendengar beradunya senjata. Ia jadi bingung sekali karena tak tahu siapa yang berada dalam bahaya. Menyaksikan kelicikan utusan-utusan Patih Danurejo IV dan Sultan Jarot, ia ikut panas hati. Darahnya bergolak dan dadanya seakan-akan

hendak meledak. Dengan kalap ia menarik goloknya. Kemudian membacoki pintu kamar kalang kabut.

Suara bacokan golok Mundingsari terdengar di gelanggang pertempuran. Kapten Merta Sasmita mengira, bahwa pembantu Sanjaya datang hendak memberi bantuan. Karena pintu dikancing dari dalam, ia mengira pembantu Sanjaya sedang menjebol pintu dari luar.

Dalam pada itu, setelah Sanjaya membereskan kedua lawannya, ia berputar menghadap Kapten Merta Sasmita. Kapten itu kini baru mengerti artinya takut. Kena pandang mata Sanjaya, tenaganya lenyap seakan-akan terlolosi. Ia menjatuhkan diri dan merangkak-rangkak mendekati.

"Sekarang hanya ketinggalan kau seorang begundal dan budak Belanda!" bentak Sanjaya dengan suara menyeramkan.

"Ya—ya, benar. Aku memang begundal Belanda. Aku memang budak Belanda," sahut Kapten Merta Sasmita dengan suara gemetaran. Sekarang nampaklah pamor-nya28) dengan jelas. "Ampuni aku nDoro-mas. Ampuni aku. Aku berjanji akan selalu teringat budimu."

Sanjaya mendelik. Ia sadar musuhnya itu sangat licik. Dia mencoba mengajak berbicara berkepanjangan untuk menunggu saat padamnya tenaganya. Teringat akan racunnya yang sudah mengamuk ke seluruh tubuhnya, ia segera membungkuk menjemput pedang Wiranegara. Bentaknya: "Bukankah ini pedangmu?"

---

[28] > baca : kwalitas

"Benar nDoromas," sahut Kapten Merta Sasmita cepat. "Dahulu kuperoleh dari Aceh."

"Pedang bagus!" kata Sanjaya. Tiba-tiba tangannya bergerak menimpuk dengan tenaganya yang penghabisan. Tanpa dapat bergerak lagi, pedang itu menikam ulu hati majikannya sendiri sampai menembus punggung. Kapten Merta Sasmita roboh terguling. Lalu mati dengan berkelejotan.

Puas hati Sanjaya. Ia tertawa terbahak-bahak. Dengan tertatih-tatih ia mencabut pedangnya dari dada Ampyak Siti. Setelah menyingkirkan batu yang melintang di depannya, ia menghampiri pintu kamar kurungan sambil membentak.

"Siapa di dalam? Keluar semua!"

Mundingsari mendorong daun pintu. Karena tiada pengganjelnya lagi, pintu terjeblak dengan gampang. Ia berjalan keluar dengan diikuti dua perwira di belakangnya.

Melihat Mundingsari melintangkan golok di depan dadanya, Sanjaya lantas bertanya :

"Mundingsari! Kau datang kemari untuk apa? Siapakah yang mengirimkan dua orang perwira ini?"

Kedua perwira itu pucat lesi. Jawabnya dengan suara menggigil: "Kami... kami... datang untuk memohon pertolongan Paduka."

"Apa?" bentak Sanjaya. "Setelah kalian pandai memanggil paduka kepadaku, apa kalian kira mudah keluar masuk halaman rumahku sesuka hatimu?"

Kedua perwira itu menggigil seluruh tubuhnya. Sebaliknya, Mundingsari berduka melihat tubuh bekas majikannya itu. Tatkala itu, seluruh tubuh Sanjaya sudah berlumuran darah. Meskipun demikian, kewibawaannya masih seperti dahulu. Teringat akan kedudukannya dahulu, mata Mundingsari basah. Lantas saja ia memegang pergelangan tangan Sanjaya, setelah memindah goloknya ke tangan kiri. Katanya dengan suara terharu: "Denmas Sanjaya... bagaimana keadaanmu?"

"Kenapa kau ajak mereka kemari?" bentak Sanjaya tanpa memedulikan ucapannya.

"Denmas, kau beristirahat dahulu. Sebentar aku akan menuturkan kata," jawab Mundingsari.

Sanjaya berbimbang-bimbang sebentar. Sejenak kemudian memutuskan, "Baiklah!" Ia berjalan mendekati dinding. Kemudian duduk bersila.

Buru-buru, Mundingsari mengeluarkan obat lukanya untuk mengobati luka Sanjaya. Tapi baru saja tangannya diulur, Sanjaya membentak.

"Kau mau apa? Taruh! Siapa kesudian melihat lagakmu ini. Cepat katakan, siapa Tuan-tuan yang terhormat ini?"

Mundingsari segera meletakkan botol obatnya di atas tanah, Ia duduk berhadap-hadapan. Setelah menelan ludah beberapa kali, ia berkata: "Apa yang mereka katakan, memang benar belaka. Dari Cirebon mereka mengawal tiga kereta penuh muatan. Isinya tiga puluh laksa ringgit untuk belanja tentara di Magelang. Tapi di

tengah jalan, uang itu kena dirampok. Itulah sebabnya mereka datang kemari untuk mohon bantuan Denmas."

"Apa sangkut pautnya dengan dirimu?" tanya Sanjaya.

"Aku ikut melindungi eh, mengawalnya."

"Hai! Kenapa kau sudi jadi begundal?" bentak Sanjaya.

Buru-buru Mundingsari membungkuk hormat. "Itulah lantaran aku ditunjuk Sultan Kanoman untuk ikut serta mengawal. Mengingat daerah hidupku berada dalam kekuasaan Sultan Kanoman, tak dapat aku menolak.... Denmas! Bagaimana keadaan Denmas? "

Mundingsari kaget tatkala melihat tubuh Sanjaya bergoyang-goyang. Tadi karena mengira kedua perwira itu bermaksud jahat dapat Sanjaya mempertahankan dirinya oleh rasa tegang. Sesudah mengetahui bahwa kedatangan mereka tidak bermaksud jahat, hilanglah rasa tegangnya. Tapi begitu rasa tegangnya hilang, mukanya lantas berubah menjadi pucat. Dan tubuhnya bergoyang tak dikehendaki sendiri. Melihat hal itu, gugup Mundingsari mengulur tangannya hendak memberikan pertolongan.

"Tak usah!" Sanjaya menolak. "Selama aku masih dapat berbicara, kau hanya mendengarkan kata-kataku dengan baik. Nah, kau usirlah mereka dahulu keluar. Aku ingin berbicara."

Mundingsari menoleh dengan memberi isyarat mata. Kedua perwira itu tahu diri. Cepat-cepat mereka mundur dan keluar pintu. Di sana mereka menunggu di dalam kepekatan malam.

Mundingsari kenal wataknya Sanjaya. Bekas putera pangeran itu, biasanya bermanja-manja. Maka ia mencoba memegang bahunya. Tetapi kali ini Sanjaya benar-benar kukuh. Sifatnya dahulu tiada lagi bekasnya.

"Kau dengar saja!" bentak Sanjaya. "Kau mau mendengarkan perintahku tidak? Nah, —kau gerayangi saku Merta Sasmita. Mungkin di dalam saku terdapat obat pemunah racun."

Mundingsari seperti diingatkan. Setelah melompat, ia menghampiri mayat Kapten Merta Sasmita. Lalu menggerayangi sakunya. Benar saja di dalamnya terdapat sebotol obat pemunah yang encer. Buru-buru ia membawanya ke depan Sanjaya.

"Kau kena racun berbahaya. Kau minumlah cepat!" perintah Sanjaya.

Mundingsari terkejut. Memang tadi, ia menyedot racun selintasan. Siapa saja takkan melihat tanda-tandanya. Tetapi dengan sekali pandang ternyata Sanjaya melihat gejalanya.

"Denmas! Racun yang kusedot tidak begitu banyak. Denmas saja yang minum obat pemunah ini!"

Sanjaya tersenyum pahit. Jawabnya dengan suara berduka. "Kalau satu jam tadi, mungkin masih ada harapan. Sekarang meskipun memperoleh obat malaikat—tidak akan mempan lagi. Kau saja! Jangan kau kira, kau tidak terancam bahaya..."

Pucat wajah Mundingsari. Sebagai seorang pendekar berpengalaman, kata-kata Sanjaya pasti beralasan, Ia tak berani membangkang. Setelah dibuka penutup botolnya, segera ia meneguk isinya sampai habis. Kemudian ia

menatap wajah Sanjaya yang kini nampak berwarna abu-abu. Sejenak lagi, warna abu-abu itu berubah menjadi hitam. Terang sekali, seluruh tubuh Sanjaya sudah diamuk racun. Tanpa merasa botol obat pemunah yang berada dalam tangannya runtuh bergelontangan.

"Denmas Sanjaya!" pekiknya sambil berlutut. "Denmas mempunyai pesan apa?"

Sanjaya tertawa. "Budi dan sakit hati sudah terbalas semua. Isteri—aku pernah mempunyai. Ibu—pernah menduduki tataran mulia. Apalagi yang akan kupesankan? Hanya saja...? Hanya satu! Kau dengarlah!"

"Brt!" ia membesat bajunya yang ber-lepotan darah. "Bawalah baju ini dan pedangku kepada saudara angkatku Sangaji. Setelah uang kawalanmu dapat kau peroleh kembali, kau harus mengabdi kepada Sangaji."

Dengan air mata bercucuran, Mundingsari menerima robekan baju dan pedang Sanjaya. Dengan menguatkan diri ia berkata: "Denmas berpesan apa lagi?"

"Ketika kau tiba di sini, apakah bertemu dengan anakku Senot Muradi?" tanya Sanjaya.

"Katanya, dia pergi mencari Denmas," jawab Mundingsari.

Tubuh Sanjaya menggigil. Tetapi paras wajahnya tetap tenang. Dalam menghadapi maut, Sanjaya yang dahulu terkenal sebagai seorang licik, ternyata nampak gagah dan sama sekali tak gentar. Mundingsari kagum luar biasa. Alangkah besar perubahannya dalam belasan tahun terakhir ini.

Dengan hati pilu ia menatap wajah bekas majikannya itu. Keadaan Sanjaya ibarat nyala lilin mendadak terang benderang sebelum padam sama sekali. Ia memejamkan mata. Tiba-tiba menyenak. Lalu berkata dengan suara terburu-buru.

"Jika.... Senot masih hidup, berikan pedangku itu kepadanya. Kau suruh dia mencari saudara angkatku Sangaji. Setelah berkata demikian ia mengibaskan tangannya. Berkata lagi: "Aku mempunyai hubungan baik dengan penduduk dusun ini. Jenazahku pasti bakal dirawatnya dengan baik. Kau saja, berangkatlah malam ini juga. Aku telah membinasakan musuhku semua. Aku pun sudah berhasil berdiri tegak sejiwa dengan cita-cita almarhum ayahku. Meskipun kini mati, aku puas. Senot Muradi tak perlu berkecil hati mempunyai ayah seperti aku. Hanya satu hal yang mengganjel dalam hatiku Tak dapat lagi aku melihat ibuku... saudaraku Sangaji... dan belum sempat aku beramah tamah dengan Pangeran Diponegoro... Hai, sayang!"

Suaranya makin lama makin menjadi lemah. Begitu mengucapkan kata sayang, kedua matanya terpejam rapat. Dan pulanglah ia ke rahmattullah dengan tenang.

Mundingsari menangis menggerung-gerung. Beginilah akhir hidup Sanjaya. Pada zaman mudanya, ia hidup makmur dan menjadi pujaan. Kemudian kakinya buntung dan mengakhiri hidupnya hanya ditemani seorang teman belaka. Mundingsari menjadi sedih. Dimanakah putera satu-satunya kini berada? Maka terasalah dalam hati Mundingsari, bahwa sesungguhnya lahir dan matinya manusia ini seorang diri saja. Tanpa teman tanpa kawan.

Setelah kenyang menangis, Mundingsari segera berlutut di hadapan jenazah Sanjaya serendah tanah. Kemudian dengan hati-hati, ia menidurkan di atas dipan panjang. Di sini-kembali ia berlutut lagi sebagai pemberian hormat yang terakhir. Pada saat itu, mendengar suara gemeresak di luar.

"Ah, benar?" katanya di dalam hati. "Tak boleh aku lama-lama berada di sini."

Buru-buru ia memasukkan robekan baju Sanjaya ke dalam sakunya. Dan sambil menenteng29) pedang Sanjaya, ia berjalan keluar halaman.

Dua perwira yang tadi menunggu di luar, segera menghampiri. Melihat Mundingsari membawa-bawa pedang dengan wajah pucat, mereka kaget setengah mati. Dengan suara gemetaran Letnan Johan menegas hati-hati.

"Saudara Mundingsari... bagaimana?"

"Sebulan lagi, kalian tunggu kedatanganku di kaki Gunung Damar," jawab Mundingsari dengan pendek.

"Sebulan lagi?" Mereka setengah memekik.

"Denmas Sanjaya sudah meluluskan permohonanmu," kata Mundingsari dengan suara malas. "Satu bulan lagi—terhitung hari esok—kalian berdua menunggu kedatang-anku di kaki Gunung Damar sebelah timur. Kalian akan mendengar khabar kesudahan-nya."

"Massya Allah! Sebulan lagi? Bagaimana kami berdua bisa menunggu selama itu?" kata mereka setengah merengek.

_ 1B> menenteng = membawa-bawa, menjinjing

Mundingsari lagi berduka. Sekarang mendengar kerewelan mereka, ia jadi naik darah. Lantas membentak. "Kalian bisa menunggu atau tidak? Kalau tidak bisa menunggu, aku pun tak dapat menolong."

Suaranya keras dan dengan langkah panjang, ia berjalan mengitari halaman menuju ke pekarangan belakang. Kedua perwira itu tak berani menggerecoki lagi. Terpaksalah mereka menghampiri kudanya dan segera meninggalkan halaman rumah. Malam itu sangat pekat. Dengan menahan napas, ia menggeprak kudanya asal lari saja. Setelah membeloki sebuah tikungan, bayangannya lenyap dari penglihatan.

Dalam pada itu Mundingsari telah memasuki pekarangan samping. Tujuannya hendak mencari Senot Muradi. Tatkala hendak membeloki dinding belakang, tiba-tiba kakinya menyentuh sesosok tubuh. Ia kaget sampai berjingkrak.

"Siapa?" gertaknya.

Ia menunggu beberapa saat. Tubuh itu tidak bergerak. Ia membuka matanya lebar-lebar untuk menajamkan penglihatan. Tetapi malam itu benar-benar pekat. Tiada sesuatu yang bisa nampak di depan hidungnya. Karena penasaran, ia maju setindak. Kakinya dirabakan. Tubuh yang menggeletak di atas tanah lantas didorongnya. Ternyata tiada bertenaga sama sekali.

"Eh, di sini terdapat mayat. Mayat siapa?" ia berbisik di dalam hati.

Teringat lampu yang berada di dalam kamar tengah ia segera berbalik. Kemudian dengan hati-hati ia membawanya keluar. Membawa lampu di tengah

kegelapan malam, besar bahayanya. Siapa tahu, ada orang-orang tertentu yang bersembunyi. Tetapi ia cerdik. Ia menimpukkan tinggi di udara, lalu mendekam serendah tanah.

Lampu penerangan pada zaman dahulu semacam obor bertangkai. Tangkainya terbuat dari bambu dan berukuran panjang. Sebelum menimpukkan, Mundingsari menarik sumbunya panjang-panjang. Timpuk -annya ke udara tidak sampai memadamkan nyalanya. Dan begitu tiba di tanah, minyaknya muncrat berhamburan. Tanah sekitarnya lantas saja terbakar.

Hati-hati, Mundingsari menebarkan penglihatannya. Sekian lamanya ia menunggu, tiada yang terdengar berkutik. Ketegangannya lantas surut. Kini ia mengalihkan perhatiannya kepada pekarangan samping. Samar-samar ia melihat beberapa mayat bergelimpangan.

Apakah artinya ini? pikirnya sibuk. Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, ia dapat bertindak dengan cepat. Ia melesat ke atas genting dan mengintai dari atas. Sekarang ia dapat melihat sekitar rumah dengan leluasa. Mayat yang bergelimpangan berjumlah tujuh orang.

Yang enam bertebaran, sedang yang seorang bersandar pada lapisan batu ambang pintu. Orang itu nampaknya sudah berhasil membuka pintu dari luar. Tetapi kemudian roboh menghembuskan napasnya yang penghabisan. Karena perbuatannya itulah, membuat Ampyak Siti hampir dapat melarikan diri.

Kejapan sumbu obor yang terlepas dari tangkainya, memang kurang memberi penerangan yang cerah.

Namun Mundingsari tak berani sembrono. Setelah mendekam sekian lamanya di atas genting dan suasana sekitar pekarangan tetap sunyi senyap, barulah ia berani meloncat turun. Dengan cekatan ia memasukkan sumbu obor ke tangkainya. Lalu ia mulai mengadakan pemeriksaan. Tatkala menyuluti wajah orang yang hampir mencapai ambang pintu, ia menggigil. Tanpa merasa ia mundur setindak.

"Ki Jaga Saradenta!" bisiknya.

Dengan tubuh bergemetaran ia membungkuki dan memeriksa. Seluruh tubuh Ki Jaga Saradenta berlumuran darah. Ia telah tewas. Melihat enam mayat bergelimpangan dengan luka berat, Mundingsari lantas dapat menduga-duga. Rupanya—tidak hanya Sanjaya yang menghadapi lawan dengan tiba-tiba—tapi pun Ki Jaga Saradenta. Hanya saja siapakah lawan Ki Jaga Saradenta itu, tidaklah jelas.

Apakah Ki Jaga Saradenta sedang melindungi Senot Muradi? pikirnya. Memperoleh pikiran demikian, ia jadi kalap. Dengan membawa obor, ia lari mengitari rumah sambil berteriak-teriak: "Senot! Senot!"

Seluruh ruang rumah digeledahnya. Setelah ternyata tiada tanda-tandanya, segera ia lari menghampiri kudanya. Ia melompat ke atas punggungnya. Ditimpukkan tangkai berobor itu tinggi ke udara, kemudian menggeprak kudanya.

"Senot! Senot! Kau dimana?" teriaknya kalap.

8

PENGORBANAN WIRAPATI

EMPAT HARI KEMUDIAN, Mundingsari telah tiba di Kota Magelang. Perjalanan pada waktu itu tidak boleh dikatakan terlalu sukar. Jalan besar yang menghubungkan Banyumas dan Magelang telah cukup rata. Seseorang bisa mencapai Kota Magelang lebih cepat dua hari daripada perjalanan Mundingsari. Tetapi pikiran Mundingsari kala itu sangat kacau. Lagi pula perjalanan yang ditempuhnya tidak lumrah. Ia menaruh curiga kepada tempat-tempat tertentu untuk dijenguknya. Siapa tahu, ia memperoleh hisapan berita tentang lenyapnya Senot Muradi. Itulah sebabnya, perjalanan ke Magelang ditempuhnya dalam empat hari.

Jalan-jalan di Kota Magelang, terhias dengan rapih. Pagar dan rumah-rumah terlabur putih. Mula-mula Mundingsari mengira, itulah kerapihan untuk menyongsonghari raya beberapa hari yang lalu. Tiba-tiba ia melihat suatu tulisan besar yang terpancang melintang di tengah jalan. Begini bunyinya:

Sultan HB IV dengan bantuan pemerintah Belanda naik tahta penuh-penuh. Rakyat Magelang mengucapkan syukur ke hadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Naiknya Sultan HB IV ke tahta, sudah didengar jelas dari pembicaraan utusan-utusan yang datang ke rumah

Sanjaya. Kalau Bupati Danuningrat30) kini mengucapkan selamat naik tahta, sudahlah semestinya. Karena dia seorang hamba negeri. Tapi aneh adalah sikap penduduk. Mereka nampak acuh tak acuh. Pandang mukanya keruh dan berduka. Hal ini menarik perhatian Mundingsari.

Mundingsari memasuki rumah makan Tionghoa yang agak mentereng. Ia melihat secoret tulisan Tionghoa pada dnding. Tulisan itu sangat menyolok. Sayang tak dapat ia membacanya. Tapi ia tidak kekurangan akal. Ia menggapai seorang kacung31) Tionghoa. Setelah memberi persen ia minta tolong apa bunyinya tulisan itu. Segera anak itu membaca lancar.

"Jangan membicarakan urusan negara di sini."

Mundingsari memanggut-manggut. Ia tidak mengucapkan sesuatu. Hanya saja pikirannya jadi sibuk. Itulah disebabkan ia teringat kepada pertarungan hebat antara Sanjaya dan utusan Raja. Kemudian dengan mendadak utusan Patih Danurejo IV ikut bergabung pada pihak utusan Raja. Ini adalah suatu keruwetan yang terasa gawat. Dan kegawatan itu dikesankan lagi oleh tulisan tersebut. Melihat beberapa tetamu melirik kepadanya, ia jadi tak enak hati. Memang—pada waktu itu—jarang terjadi seorang penduduk memasuki sebuah rumah makan Tionghoa. Segera ia menggapai pelayan itu lagi. Ia berpura-pura memesan makanan Jawa yang tentu saja tak dapat disediakan di rumah makan Tionghoa. Dengan alasan itu, ia meninggalkan rumah makan tersebut.

---

[30]) *Bupati Magelang yang setia kepada Belanda.*
[31]) *baca pelayan tanggung.*

Di sebelah jalan jurusan Purwokerto, ia melihat sebuah warung. Segera ia memasuki. Beberapa orang bergerombol menggerumiti nasi dan lauknya. Segera ia ikut-ikutan memesan makanan.

Mula-mula tiada terjadi sesuatu yang menarik perhatian. Tiba-tiba kupingnya yang tajam mendengar suatu bisikan. Dan bisikan itu dijawab oleh si Penjual makanan dengan terang-terangan. "Siapa yang mempunyai telinga dan mata, masakan tak mengetahui kejadian ini. Pendekar Wirapati memang dimasukkan ke penjara."

"Benar. Cuma saja—apa alasannya?" menegas seseorang.

"Alasan kan bisa dibuat-buat. Siapa yang berkuasa, dia bisa mengumbar mulut!" jawab penjual makanan dengan suara sengit.

"Kang Karto!" kata seorang laki-laki yang duduk di pojok utara. Siapa saja memang bersedia dihukum untuk kebersihan nama pendekar Wirapati. Hanya saja, lebih baik kita berhati-hati. Dinding mempunyai mata dan telinga."

Kartodirun demikian nama penjual nasi itu merah padam mukanya. Namun oleh nasihat itu, ia berusaha mengendalikan diri. Setelah agak sabar ia berkata: "Menurut pendapat kalian apakah alasan Bupati Danuningrat menahan pendekar Wirapati?"

Beberapa saat lamanya tiada jawaban. Masing-masing sedang menggerumiti pesanan makanannya. Tiba-tiba seseorang menyeletuk.

"Bupati ini hendak mencari muka kepada pemerintah Belanda. Siapa saja tahu."

"Sst!" Temannya memperingatkan.

"Teruskan!" tungkas Kartodirun. "Peduli apa? Masakan kita perlu takut membicarakan yang benar?"

"Dia mungkin tahu, bahwa pendekar Wirapati adalah guru pendekar besar Sangaji yang mengangkat senjata di Jawa Barat," kata orang itu. "Kukira Bupati Danuningrat memaksa Wirapati agar menggunakan pengaruhnya untuk memanggil Sangaji mengabdi kepada Pemerintah Belanda. Tentu saja pendekar Wirapati tidak sudi. Itulah sebabnya ia dipenjarakan."

"Bagaimana kau tahu?" bantah seorang lagi.

"Kalau tidak begitu, lantas apa alasan Bupati Danuningrat menahan pendekar Wirapati?"

Mundingsari terkejut. Ia tahu pada zaman mudanya Sangaji berguru kepada Wirapati dan Jaga Saradenta. Teringat Ki Jaga Saradenta tewas tanpa keterangan yang jelas, ia jadi menaruh perhatian besar terhadap pembicaraan itu. Pikirnya di dalamhati: jangan-jangan, Ki Jaga Saradenta tewas oleh kaki tangan Bupati Magelang...."

Mereka berbicara kasak-kusuk lagi. Tapi kali ini tak keruan juntrungnya. Mereka mengadakan tafsiran-tafsiran sendiri. Sekalipun demikian, jelasnya bahwa mereka menaruh simpati32) kepada Wirapati.

Mundingsari lantas meninggalkan warung nasi itu. Dari tempat ke tempat ia membuat penyelidikan keras. Sedikit

---

[32]) *simpati = rasa tertarik*

banyak ia memperoleh gambaran tentang keadaan Kota Magelang.

Bupati Danuningrat ini benar-benar seorang hamba Pemerintah Belanda yang setia. Dengan terang-terangan ia menyatakan rasa syukurnya atas bersatunya Patih Danurejo IV dan Sultan HB IV. Ia menyatakan itu semua terjadi atas jasa Pemerintah Belanda.

Sebagai seorang yang pernah pula bekerjasama dengan Belanda, Mundingsari tidak merasakan suatu keganjilan. Hanya saja setelah ia memperoleh pesan Sanjaya dan melihat matinya Ki Jaga Saradenta ia sibuk menduga-duga apakah alasan sebenarnya memenjarakan pendekar Wirapati. Agaknya tafsiran orang di warung Kartodirun ada benarnya.

Kira-kira menjelang jam tiga siang, ia balik kembali ke warung Kartodirun. Ia sekarang bersikap ramah. Dia seorang pendekar yang berpengalaman. Setelah berbicara kesana kemari, dapat ia memikat Kartodirun.

"Penjara tempat menahan pendekar Wirapati berada dimana?"

Kartodirun terkesiap. Inilah suatu pertanyaan tiba-tiba yang mengejutkan. Ia membalas bertanya pula.

"Saudara siapa?"

"Aku salah seorang sahabatnya. Kedatanganku kemari memang untuk meng-hisap-hisap berita tentang dirinya," jawab Mundingsari.

"Ah! Kalau begitu benar warta yang kudengar pagi tadi. Kabarnya nanti malam beberapa pendekar hendak datang membongkar penjara. Kiranya engkau pun ikut

golongan mereka. Selamat! Selamat!" kata Kartodirun dengan gembira.

Ia berbicara wajar saja, karena pada saat itu warungnya sepi tiada seorang pembeli pun. Lalu berkata lagi: "Memang mengherankan! Kabar yang kudengar adalah begini. Padepokan Gunung Damar berada di wilayah Menoreh. Bupati yang memerintah Menoreh, bernama Aria Sumadilaga33) Dengan mengandalkan pengaruhnya, dia memanggil pendekar Wirapati untuk diminta keterangannya tentang pendekar besar Sangaji yang mengangkat senjata di Jawa Barat. Apakah saudara pernah mendengar nama itu?"

"Tentu saja. Aku berasal dari Cirebon," jawab Mundingsari. "Dengan pendekar besar Sangaji, pernah beberapa kali aku bertemu muka."

Keterangan ini tidak terlalu membohong. Tatkala ia ikut hadir di Kabupaten Pekalongan dahulu atas panggilan Pangeran Bumi Gede, pernah ia melihat wajah Sangaji. Hanya saja ia berada di pihak lawan.

"Bagus!" seru Kartodirun. Orang itu lantas hilang rasa curiganya. "Pendekar Wirapati lantas diangkut ke kota ini. Entah apa alasannya, ia dipenjarakan di rumah penjara umum."

"Kabarnya pendekar Wirapati mempunyai saudara-saudara seperguruan."

"Tidak hanya mempunyai saudara-saudara seperguruan. Tapi pun pengaruhnya besar. Siapa saja kenal sepak terjangnya yang mulia. Raja memujanya

---

[33]) *seperti Bupati Magelang, ia setia kepada Belanda*

sebagai pahlawannya. Itulah sebabnya, berita penangkapannya tersiar dengan cepat."

Mundingsari mengela napas. Beberapa saat lamanya, ia berbimbang-bimbang. Kemudian berkata seperti kepada dirinya sendiri, "Kepandaian pendekar Wirapati sangat tinggi. Apa sebab dia tak mampu membebaskan dirinya?"

"Benar. Orang-orang gagah yang singgah disini pun membicarakan soal itu," sahut Kartodirun. "Kemungkinannya hanya satu."

"Apa?"

"Mungkin sekali penjagaan sangat kuat. Bukan mustahil Bupati Danuningrat mendapat bantuan orang-orang pandai."

Mendengar alasan itu, Mundingsari tak berkata lagi. Ia menunggu sampai malam hari tiba. Setelah ganti pakaian hitam, ia membawa pedang Sanjaya. Kemudian dengan mengindap-indap ia berjalan mengarah ke penjara.

Di luar penjara, serdadu-serdadu penjaga keamanan mondar-mandir tiada hentinya. Mundingsari mengawaskan dengan mata berkilat-kilat. Sekian lamanya ia mengasah otak untuk mencari cara yang baik untuk memasuki penjara yang berdinding tinggi itu. Tiba-tiba ia mendengar terompet. Berbareng dengan itu, ia melihat berkelebat-nya serombongan bayangan hitam yang berlari-larian mengarah ke barat daya. Heran Mundingsari melihat penglihatan itu. Apakah artinya gerakan itu?

Akan tetapi, itulah kesempatan yang luar biasa baik baginya. Sebagai seorang pendekar yang

berpengalaman, segera ia memungut dua butir batu. Kemudian dilemparkan tinggi ke udara. Dua butir batu itu berbenturan dengan agak nyaring. Dua penjaga pintu penjara melompat keluar hendak membuat penyelidikan. Tanpa bersangsi lagi, Mundingsari melesat ke atas dan hinggap di atas dinding penjara.

Malam itu—seperti malam kemarin. Gelap pekat, tiada bintang di langit. Bulan sisir yang berada di barat tertutup gumpalan awan hitam. Seluruh alam menjadi hitam. Dengan mengenakan pakaian hitam, Mundingsari dapat menyelinapkan dirinya. Gerakannya yang cepat lolos pula dari intaian penjaga-penjaga lainnya.

Hati-hati ia terus melesat ke atas genting. Sayup-sayup ia mendengar teriakan-teriakan arah barat daya. Sekarang tahulah dia, apa maksud gerakan serombongan bayangan hitam tadi. Mereka sengaja menyesatkan pengawasan penjagaan. Untuk kepentingan siapa, ia kurang jelas.

Memperoleh pikiran demikian, ia segera meloncat turun di halaman penjaga. Sekonyong-konyong terdengar kata-kata sandi menegurnya. "Apa khabar?"

Tentu saja Mundingsari tak dapat menjawabnya. Tetapi ia seorang pendekar yang berpengalaman, Ia lantas menggerendeng.

"Kau bilang apa?" bentak orang itu sambil mendekat. "Keras sedikit!"

Mundingsari meloncat. Ia menyergap dengan belatinya. Dan orang itu roboh kena tikam tenggorokannya. Dan tidak sempat berteriak. Mulutnya kena sekap.

Mundingsari segera mebeleceti34) pakaian seragamnya. Setelah dikenakan, dengan buru-buru ia menyeret mayat penjaga itu ke tempat gelap. Ia mendepaknya sekali, lalu berjalan perlahan-pelahan. Ukuran sepatu penjaga itu ternyata agak kekecilan dibandingkan dengan ukuran kakinya, Ia agak kesakitan, namun tak dirasakan. Di tengah jalan ia berpapasan dengan seorang penjaga yang membawa lentera. Mundingsari meloncat menghampiri seraya mengibaskan pedangnya. Membentak perlahan.

"Di kamar mana Wirapati disekap?"

Penjaga itu kaget setengah mati. Tapi setelah mendengar pertanyaannya, wajahnya nampak girang. Sahutnya menegas. "Kau maksudkan pendekar Wirapati?"

"Benar. Lekas bilang!"

"Di dalam sel hukuman mati. Kamar nomor delapan dari samping. Dari sini jalan lencang. Tuu... kau beloklah ke kanan. Lantas hitung. Kamar ke delapan adalah sel pendekar Wirapati."

Tercengang Mundingsari mendengar keterangannya. Ia memasukkan pedangnya dengan penuh sangsi.

"Ssst! Kata sandi malam ini berbunyi: 'Apa khabar?' Kau harus menjawabnya! 'Naik tahta!' Ingat-ingatlah jangan sampai salah!"

Mendengar keterangan itu, hilanglah kesangsian Mundingsari. Segera ia menuruti petunjuknya dengan

[231] **mebeleceti = menelanjangi, diwudani**

hati tetap. Benar saja. Begitu melintas satu gang35) terdengar teguran:

"Apa khabar?"

Dan dengan hati mantap, ia menjawab: "Naik tahta."

"Bagus! Selamat malam," kata pejaga itu.

Mundingsari tak memedulikan lagi. Ia meneruskan berjalan dengan agak berjingkit-jingkit lantaran ukuran sepatunya yang kekecilan.

Beberapakali ia bertemu dengan penjaga-penjaga. Semuanya beres tiada yang merintangi. Hanya saja di antara mereka ada yang menaruh curiga. Itulah disebabkan ukuran sepatunya dan lagu suaranya, yang asing. Namun mereka bersikap membungkam mulut.

Setelah membeloki sebuah tikungan, mulailah ia menghitung. Tepat, di depan kamar nomer delapan, ia melihat seorang penjaga dengan pedang terhunus. Mundingsari menubruk dengan membabatkan pedangnya. Di luar dugaan penjaga itu gesit luar biasa. Meskipun kena serangan gelap, dapat ia mengelak.

"Celaka!" Mundingsari mengeluh.

Setelah mengelak, penjaga itu memutar tubuhnya. Aneh! Dia nampak tersenyum dan sama sekali tiada mempunyai gerakan hendak menyerang.

"Kau lukai aku cepat!" katanya.

Mundingsari tercengang. Tapi lantas saja menjadi sadar. Rupanya penjaga itu menaruh simpati kepada Wirapati dan bermaksud hendak menolong membe-

---

M' *gang = simpang jalan (jalan kecil)*

baskan pula. Entah apa alasanya. Ia jadi terharu. Pikirnya, "Mulia sungguh orang ini." Hatinya tak sampai untuk melukainya.

"Cepat!" hardik penjaga itu. "Setengah jam lagi tukar penjagaan."

Sambil mengeraskan hati, Mundingsari menggerakkan pedangnya dan menggurat kaki penjaga itu.

"Jangan begini! Lebih dalam sedikit!" kata penjaga itu. Tiba-tiba ia merampas pedang Mundingsari dan menyabet lututnya sendiri hingga berdarah. "Sekarang pukullah aku sampai pingsan!"

Tapi Mundingsari tak bergerak, Ia tertegun-tegun. Melihat hal itu, penjaga yang merampas pedangnya menghantam urat nadi tulung rusuknya. Dan ia roboh lunglai di atas lantai dengan mulut tersenyum.

Mundingsari menghela napas. Sama sekali tak mengira, bahwa pendekar Wirapati begini besar pengaruhnya. Beberapa penjaga banyak yang menaruh simpati kepadanya. Menimbang pengorbanan itu, ia harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan cepat. Setelah memungut pedangnya, ia menghantam gerendel pintu. Hebat pedang warisan Pringgasakti. Begitu kena pangkas, gerendel pintu rontok somplak. Cepat-cepat Mundingsari menyambarnya agar tak menerbitkan suara. Pada saat itu, ia mendengar orang bersenandung di dalam kamar. duh kulup putraningsun36) hidup satu tahun menjadi kambing apakah enaknya, lebih baik kau menjadi harimau meskipun hanya hidup untuk sehari karena namamu akan terukir terus sepanjang masa

[36] > *Duhai anakku sayang...*

dirimu ada gunanya dilahirkan ke dunia

Itulah kata-kata Wirapati dahulu kepada Sangaji sewaktu melepaskan muridnya berangkat pulang ke Batavia37)

Mundingsari tak mengerti hal itu. Namun mendengar bunyi senandung Wirapati, hatinya terharu berbareng kagum luar biasa. Alangkah gagah orang ini. Menghadapi fitnah dan maut, ia sama sekali tak gentar, pikirnya di dalam hati.

Perlahan-lahan ia menolak pintu dan tangannya meraba-raba ke dinding kamar. Ruang di dalam luar biasa gelapnya.

"Siapa? Kilatsih?" bentak Wirapati dengan suara perlahan, "Kenapa lagi-lagi datang kemari? Kau tak mendengarkan kata-kataku? Kalau aku tidak membiarkan diriku begini, anakku Sangaji akan tetap tidur bersenggur."

Oleh karena keadaan sangat mendesak, tak sempat Mundingsari menduga-duga siapakah yang di sebut Kilatsih. Buru-buru ia menyalakan korek api dan menyulut sumbu penyala, sebagai pelengkap manakala seseorang mengadakan perjalanan jauh pada dewasa itu, setelah kamar terang, ia menyahut dengan berbisik:

---

[37] > *Bende Mataram jilid* XI

"Kakang[38]) Wirapati! Lihatlah yang terang. Aku Mundingsari... bukan orang yang kausebutkan. Kau nampaknya terluka. Bolehkah aku menggendongmu keluar?"

Di bawah penerangan nyala sumbu yang remang-remang Mundingsari menatap wajah Wirapati. Pendekar yang gagah perkasa itu, tidak seperti tatkala di Pekalongan dahulu. Ia kini sudah berusia hampir mencapai lima puluh tahun. Rambutnya sudah banyak yang ubanan. Ia duduk bersila dengan tangan diborgol. Itulah pemandangan yang menyedihkan. Meskipun demikian, keangkarannya tidak berkurang.

"Siapa?" ia membentak

Hati Mundingsari berdebaran. Hampir saja ia tidak kuasa menjawab oleh suatu keharuan, Ia lantas duduk bersimpuh di hadapannya. Katanya perlahan: "Di Pekalongan dahulu, memang aku berdiri sebagai lawanmu. Meskipun tidak langsung. Aku bekas pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Namaku Mundingsari. Aku datang kemari hanya secara kebetulan. Karena aku membawa pesan untuk menghadap tuanku Sangaji."

"Oh!" Wirapati mengerti. "Kau hendak menemui anakku Sangaji. Untuk apa? Dan siapa yang menyuruh?"

"Denmas Sanjaya dan... Ki.... Jagasaradenta," jawab Mundingsari tersekat-sekat.

Wirapati mengerutkan keningnya. Lalu menegas, "Kau berbicara tersekat-sekat. Kenapa?"

---

[38]> kakang = kakak

Dengan suara menggeletar, Mundingsari menjawab: "Mula-mula aku datang ke Sigaluh hendak memohon bantuan. Karena barang kawalanku kena rampas. Di luar dugaan, Denmas Sanjaya sedang bertarung seru melawan utusan Sultan Jarot dan Patih Danurejo yang bergabung dengan tiba-tiba. Di antara mereka terdapat pula seorang kapten kompeni. Mereka menyebut-nyebut nama Sangaji. Dan membujuk Denmas Sanjaya agar ikut mengabdikan diri kepada pemerintahan baru. Tapi Denmas Sanjaya menolak. Dan terjadilah pertarungan mati dan hidup."

"Bagus!" Wirapati bersyukur. Matanya berkilat-kilat. "Lalu bagaimana?"

"Keempat lawannya mati semua. Tetapi Denmas Sanjaya pun gugur pula. Inilah pedang warisan Beliau untuk disampaikan kepada tuanku Sangaji."

Mendengar kabar tewasnya Sanjaya, Wirapati tegak tak berbicara. Mundingsari tahu, hati pendekar itu tergerak. Khawatir uraiannya kurang jelas, ia segera menceritakan semua yang dilihat dan didengarnya.

"Ah, bagus!" kata Wirapati dengan suara perlahan. "Ki Hajar Karangpandan tak perlu malu lagi. Dia telah menemukan muridnya kembali," ia berhenti sebentar. Tiba-tiba matanya berkilat-kilat lagi. "Kau bilang ke Sigaluh. Sanjaya berkumpul dengan rekanku Ki Jaga Saradenta. Dimanakah dia waktu itu?"

"Kakang Wirapati," jawab Mundingsari dengan suara parau. "Sewaktu aku mencari putera Denmas Sanjaya, kutemui Ki Jaga Saradenta tewas bersandar pada batu tangga ambang pintu. Enam mayat mati bergelimpangan di sampingnya... Kakang! Kau kenapa?"

Mundingsari kaget. Ia melihat tubuh Wirapati menggigil. Wajahnya berubah hebat. Tatkala tangannya diulur hendak meraih Wirapati menolaknya.

"Tak usah," katanya. Ia nampak menguasai diri. Dengan wajah guram, ia menegas : "Kau sendiri apa perlu datang kemari?"

"Aku bermaksud hendak menolong Kakang," sahut Mundingsari dengan mencabut pedang Sanjaya.

"Apakah kau kira, aku tak dapat membebaskan diriku?"

Mendengar perkataan Wirapati, Mundingsari menjadi bingung. Tapi sebentar kemudian, ia jadi girang. Katanya dengan suara melonjak.

"Bagus! Kalau begitu, hayolah kita berangkat! Tunggu apa lagi?" Wirapati tak bergerak.

"Kau membawa berita tentang Ki Jaga Saradenta. Bagaimana agar aku bisa percaya?"

Itulah pertanyaan di luar dugaan. Sedetik Mundingsari menjadi bingung kembali. Lalu menjawab: "Di Jagad ini memang banyak bangsat. Untuk membuktikan kesungguhanku, aku hanya bisa membawa bukti robekan baju Denmas Sanjaya dan pedang ini. Kemudian pesan Denmas Sanjaya untuk puteranya. Bahwasanya Senot Muradi harus mengangkat tuanku Sangaji menjadi guru-nya.... Aku telah menyaksikan suatu kemalangan besar yang menimpa tuanku Sangaji. Dia kehilangan seorang gurunya. Secara kebetulan aku lewat di kota ini. Mendengar kemalangan Kakang Wirapati, tak boleh aku berpeluk tangan. Kalau Kakang Wirapati membiarkan diri

kena siksa, akan membuat hati tuanku Sangaji berpenasaran.

"Aku justru menghendaki anakku Sangaji berpenasaran," potong Wirapati dengan tersenyum. "Dahulu—dengan tak memikirkan keselamatan diri—ia mencarikan obat pemunah racun yang mengeram dalam diriku. Kini aku mengharapkan dia berjuang dengan seluruh hatinya untuk menghancurkan penjajah Belanda dengan segenap kaki tangannya yang menyiksa aku dan mencincang aku."

"Kakang! Kau bilang apa," Mundingsari terkejut.

"Dengarkan!" tungkas Wirapati. "Dua kali aku kena jebak kelicinan musuh. Benar-benar aku ini manusia tak ada gunanya. Seekor kuldi takkan terantuk batu yang sama. Tapi aku manusia sampai kena tertipu dua kali. Coba katakan apakah manusia seperti aku ini masih perlu hidup terus?"

"Kakang! Pertimbanganmu terlalu berat!" kata Mundingsari.

Seakan-akan tidak mendengarkan, Wirapati berkata lagi: "Isteri Pangeran Diponegoro adalah murid adikku seperguruan. Ah, hebat Suryaningrat. Matanya jauh lebih tajam daripada aku. Ia seolah-olah sudah dapat meramalkan. Pada waktu ini, Suryaningrat berkumpul dengan muridnya di Tegalrejo. Pangeran Diponegoro sudah bersiap-siap menghadapi kelicinan Patih Danurejo. Aku lantas menyusul. Di tengah jalan aku disambut oleh Bupati Menoreh. Di kadipeten aku makan dan minum: Tak kukira, aku kena bubuk racun yang sangat halus. Tenagaku hilang. Lihatlah aku tak kuasa lagi

merenggutkan diri dari borgol ini. Manusia semacam aku ini, apa gunanya hidup terus!"

"Kakang! Kau jangan bilang begitu. Kau akan tersesat apabila manusia membenci dirimu sendiri."

Wirapati tertawa mengejek dirinya sendiri.

"Lantaran tiada bertenaga lagi, mereka lantas membuka kartunya. Mereka minta agar aku bisa membawa anakku Sangaji menghadap. Mereka berkata bahwa pada saat ini pembangunan besar-besaran untuk memakmurkan rakyat akan segera dilaksanakan dengan bantuan Pemerintah Belanda. Itulah sebabnya, Patih Danurejo dan Sultan Jarot menunggal karena sadar akan pentingnya kemakmuran rakyat. Sangaji diharapkan agar ikut menyingsingkan lengan baju untuk menggalang suatu kebangunan ini. Aku memakinya kalang kabut. Karena itu aku dilemparkan kemari. Di Kadipaten Magelang, Bupati Danuningrat masih mencoba membujukku. Kini berganti lagu. Akulah yang diharapkan membantu pelaksanaan pembangunan. Dengan masuknya aku ke gologan mereka, akan menjadi contoh anakku Sangaji di kemudian hari," katanya. Mereka berkata lagi, "Apakah sih enaknya menjadi berandal. Karena rasa gusar, aku ludahi mukanya. Lalu serdadu-serdadu Jawa memukuliku. Tahu-tahu aku sudah berada di sini."

"Kakang Wirapati!" potong Mundingsari dengan suara khawatir. Waktu sangat mendesak. Inilah kesempatan yang bagus. Mari kita berangkat!"

"Berangkat kemana?" bentak Wirapati.

Mundingsari terlongong sejenak. Berkata dengan tergagap-gagap, "Kakang! Apakah Kakang tidak menaruh iba kepada tuanku Sangaji. Kalau terjadi sesuatu pada diri Kakang, Dia bakal berduka dan berputus asa."

"Tidak! Aku justru ingin mati kena peluru Belanda," potong Wirapati galak.

"Mengapa begitu?" Mundingsari setengah memekik.

"Mengapa begitu?" ulang Wirapati dengan pandang heran. "Sudah beberapa tahun, kita kehilangan api perjuangan. Belanda makin melebarkan sayapnya. Sesudah Sultan Sepuh wafat, kasultanan mulai digerayanginya. Dan Pangeran Diponegoro mulai disingkirkan pula. Sebab dialah semenjak dahulu menjadi panglima kepercayaan Sultan Sepuh. Belanda tahu akan hal itu.

Patih Danurejo tahu pula. Kau tahu apakah yang dikerjakan Patih Danurejo IV selama pendudukan Inggris? Dia merusak mata pencaharian rakyat dengan membebani pajak beraneka warna. Rakyat mengeluh, lantaran pajak itu memberi kesempatan penguasa-penguasa pemerintahan mengumbar keserakahannya. Sekarang aku bertanya, dimanakah orang-orang gagah selama itu? Rakyat membutuhkan pimpinan yang tegas! Rakyat membutuhkan tangan kuat! Tapi mereka melempem seperti tempe kehujanan! Coba bilang padaku, dimanakan mereka kini berada?"

Mundingsari terlongong-longong. Ia kagum luar biasa mendengar pandangan dan sikap hidup guru Sangaji yang perkasa itu. Sewaktu hendak membuka mulut, Wirapati berkata lagi: "Sekarang tidak ada lagi waktu untuk berbicara berkepanjangan. Sangaji anakku berada

di jauh. Dan meninggalkan halamannya sendiri yang porak-poranda. Dia adalah seorang pendekar yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Dia seorang mulia hati. Hanya satu kelemahannya dia tidak mempunyai idaman cita-cita bangsa yang tegas. Ibunya tewas, kena peluru Belanda. Ia lantas bisa berpihak. Hanya sayang ibunya tewas bukan untuk suatu tujuan bangsa. Sekarang gurunya Ki Jaga Saradenta tewas kena perbuatan licik. Sayang lawan-lawannya belum tegas. Aku khawatir, sasaran Sangaji belum tegas. Karena itu perlu aku kini berkorban. Ingin aku mati di ujung senapan Belanda. Dan aku percaya anakku Sangaji bakal bangkit. Suruhlah dia bergabung dengan Pangeran Diponegoro! Inilah pesanku. Nah, kau pergilah!"

Mundingsari hendak berkata, tapi telinganya mendengar suara penjaga yang melukai dirinya tadi, bergulingan menumbuk pintu. Itulah suatu peringatan agar dia bekerja cepat.

"Kakang   Kakang," ia mengeluh. "Kau akan membuat seluruh orang gagah berduka."

"Jangan kau mencoba membujuk aku lagi! Pergi!" bentak Wirapati. "Meskipun tenagaku lumpuh, aku bisa mendengar langkah orang-orang yang berkepandaian tinggi. Kau pergilah cepat atau semuanya menjadi gagal. Jika hal ini sampai gagal, arwahku akan mengutukmu sebagai seorang pengkhianat!"

Tubuh Mundingsari menggigil mendengar ancaman Wirapati. Itulah suatu ancaman yang mengerikan. Dengan setengah meratap, ia berkata: "Baiklah, Kakang. Maafkan semua kesalahanku zaman dahulu. Kau sekarang hendak berpesan apa?"

"Tak pernah aku berdosa terhadap siapa pun. Tuhan tahu akan keadaan diriku. Hidupku inilah saksinya," sahut Wirapati.

Mundingsari bangkit dengan perlahan-lahan. Pedang warisan Pringgasakti digenggamnya erat-erat. Ia berdiri dengan lunglai di depan Wirapati.

"O ya ada sebuah pesan," sekonyong-konyong Wirapati berkata.

"Apa?" semangat Mundingsari timbul.

"Carilah anakku Sangaji sampai bertemu. Dia harus kembali ke Gunung Damar untuk merawat kakek gurunya. Kemudian suruhlah dia bergabung dengan Pangeran Diponegoro! Katakan padanya, bahwa di alam baka aku akan tetap melindunginya."

Bukan main terharunya rasa hati Mundingari. Ia menunduk dengan air mata bercucuran. Sahutnya dengan suara parau: "Kakang! Kau legakan hatimu. Selama aku masih bisa bergerak, aku akan mencari muridmu Sangaji."

Baru saja ia mengucapkan kata-kata itu, pintu sel kena tendang dari luar. Beberapa orang melompat masuk sambil berteriak: "Sel terbongkar. Siapa di dalam?"

Buru-buru Mundingsari meniup sumbu penerangannya. Menggunakan gelapnya kamar, ia melesat keluar sambil membabatkan pedangnya. Trang! Senjata mereka kena terbabat putus. Mereka kaget sampai meloncat mundur dengan berbareng. Dan kesempatan itu dipergunakan Mundingsari untuk meloncat ke atas genteng.

"Bangsat, jangan lari!" bentak seseorang.

Mundingsari tak menghiraukan bentakan itu. Ia sadar akan bahaya. Cepat ia melesat ke depan. Sekonyong-konyong suatu kesiur angin mengubar punggungnya. Cepat ia mengelak sambil menyambarkan pedangnya. Dengan suatu suara nyaring pedangnya berbenturan. Dan lentikan api mengejap seakan-akan bunga api.

Mundingsari kaget bukan main. Pedang warisan Pringgasakti ternyata tidak mampu mengutungkan senjata lawan. Selain itu, tangannya sakit dan lengannya kesemuten. Siapa dia? Dengan mata mengejap-ejap ia mengamat-amati wajah lawan. Dia seorang laki-laki berperawakan cakap. Tangan kanannya terbebat kencang dan tergendong melintang dadanya. Sedang tangan kirinya menggenggam sebatang golok besar seberat lima puluh kati. Ia mengenakan pakaian seragam perajurit istana. Kesannya gagah berwibawa.

Golok besar yang dibawanya biasanya merupakan golok latihan berperang di atas kuda. Seseorang harus memegang dengan kedua belah tangannya semacam tombak. Bahwasanya perwira itu dapat menggerakkan golok sebesar itu dengan sebelah tangan dan mampu pula membawa meloncat ke atas genteng berbareng mengejar, membuktikan betapa tinggi ilmu kepandai-annya.

"Di sini Wiranegara. Bangsat, kau siapa?" bentaknya.

Mendengar dia menyebut diri dengan nama Wiranegara, Mundingsari kaget sampai berjingkrak mundur. Ia menajamkan penglihatannya. Tak salah. Melihat perawakan tubuh dan suaranya dia benar-benar Wiranegara empat hari yang lalu. Terang sekali, dia kena

gempur kaki Sanjaya. Rupanya dia tidak mati. Karena tulang pundaknya patah ia berpura-pura mati. Dengan begitu ia lolos dari pengamatan Sanjaya. Ah, benar-benar licik orang ini, pikir Mundingsari.

"Ah, kukira kau sudah mampus di tangan pendekar Sanjaya. Ternyata dengan sebelah tanganmu, masih bisa kau memanggul golok besar," sahut Mundingsari dengan suara mengejek.

"Hai, kau tahu?",Wiranegara kaget. "Kalau begitu tak peduli siapa dirimu kau harus mampus malam ini juga. Hai, penjaga! Mana lainnya?"

Dengan sebat Mundingsari mendahului menyabetkan pedangnya. Buru-buru Wiranegara melintangkan golok besarnya yang terbuat dari besi bercampur baja. Trang! Goloknya bergoyang-goyang. Heran Wiranegara kena benturan itu. Lawannya yang berberewok itu ternyata mempunyai tenaga dahsyat pula. Ia lantas membalas menyerang.

Mereka berdua lantas bertempur dengan serunya. Selagi Mundingsari bergerak hendak mundur, tiba-tiba dibelakangnya sudah berdiri dua orang lagi yang bersenjata pedang. Juga disamping Wiranegara bertambah seorang lagi. Dengan demikian ia kena keroyok empat orang sekaligus.

Gerakan empat lawannya bukan main gesitnya. Mau tak mau, ia jadi sibuk luar biasa. Dengan membolang-balingkan pedangnya, ia melindungi diri. Suatu kali suatu kesiur tajam mengarah kepalanya. Buru-buru ia menunduk. Tak urung serumpun rambutnya terbabat kutung. Hatinya terkesiap.

Dalam pada itu dari jarak sepanjang ombak Wiranegara segera melancarkan serangannya. Ia dibantu oleh rekanya yang berada di sampingnya. Orang itu bersenjata rantai panjang. Itulah piranti39) untuk membelenggu orang. Rupanya dia berkeyakinan pasti akan dapat meringkus Mundingsari dengan cepat. Setelah memutar rantainya berdesingan, ia mencambukkan.

Mundingsari kaget. Buru-buru ia melesat mundur sambil membabatkan pedangnya. Tepat pada saat itu, kedua lawannya menyerang punggungnya dengan berbareng. Suatu benturan senjata tak dapat dielakkan lagi. Untung dia memiliki pedang warisan Pringgasakti. Kedua pedang lawannya somplak seketika itu juga. Tetapi dengan demikian, tak dapat ia meloloskan diri dari kepungan yang rapat luar biasa.

Tiba-tiba di sebelah kanan terdengar bentakan. Sesosok bayangan hitam berkelebat memasuki gelanggang pertempuran. Begitu bayangan itu menggerakkan senjatanya, kedua pundak Mundingsari terancam dengan sekaligus. Buru-buru Mundingsari membungkuk. Pedangnya memukul balik serangan lawan dan kakinya menendang. Lalu ia melesat ke samping.

Bayangan yang memasuki gelanggang itu, berperawakan pendek kecil. Dia mengenakan pakaian serdadu. Senjata yang digunakan sepasang pedang tipis. Bahwasanya orang sekecil itu menggunakan pedang tipis demikian—membuktikan bahwa ia bertenaga besar. Tiap gerakan pedangnya, mengeluarkan kesiur angin dahsyat.

---

[39]' *peranti = alat, perkakas*

Mundingsari merinding40) bulu kuduknya. Seumpama ia memiliki ilmu kepandaian dua kali lipat lebih tinggi daripada sekarang, masih ia tak sanggup mengadakan perlawanan. Apalagi berangan-angan untuk mengalahkan.

Mereka yang membantu Wiranegara adalah orang-orang sebawahannya. Meskipun beradu di bawah komandonya, namun sebenarnya mereka anggota Kompeni Belanda. Mereka datang dari Aceh, Kalimantan, Makasar dan Ambon. Mereka termasuk serdadu kelas satu. Kepandaiannya tinggi dan menjadi pengawal pribadi Residen Nahuys yang berkedudukan di Jogjakarta.

Sebentar saja, mereka dapat melibat Mundingsari. Pendekar ini menjadi bingung sekali. Baru melampaui dua puluh jurus, ia sudah merasa tak tahan lagi.

Dalam pada itu, serdadu-serdadu penjaga lainnya yang berjumlah belasan orang sudah mulai meloncat ke atas genteng. Sedang di bawah atap belasan orang lagi berentep mengepung rapat. Mereka berteriak-teriak nyaring. Di antaranya terdengar teriakan untuk menembak mati saja dengan senapan.

"Jangan! Mereka sedang bergulat rapat. Siapa menjamin pelurumu tidak menyasar?" cegah yang lain.

Mundingsari mengertak giginya, Ia berkelahi seperti orang gila. Tanpa memedulikan keselamatan diri, ia mengamuk dengan menebaskan pedangnya asal jadi saja. Untuk sementara, musuh-musuhnya agak segan menyaksikan kekalapannya. Pada detik yang sangat

---

[40]> *merinding = meremang*

berbahaya, tiba-tiba berkelebatlah sesosok bayangan berpakaian serba putih di atas bubungan atap.

Melihat gerak-geriknya, Mundingsari pernah merasa bertemu. Hanya saja tak dapat ia teringat dengan segera.

Pada saat itu pula serdadu yang berperawakan pendek kecil tadi berhasil melancarkan serangan pedangnya. "Kena!" serunya girang. Sepasang pedangnya membabat. Mundingsari mengeluh. Karena baru saja menangkis golok Wiranegara, tak sempat lagi ia membela diri. Dalam keadaan terdesak, ia menahan napasnya menunggu maut.

Matanya sudah dipejamkan. Tiba pada detik itu, serdadu yang hendak menghabisi nyawanya menjerit tinggi. Dan sepasang pedangnya terpental ke samping. Secara kebetulan kedua senjatanya itu menghantam golok Wiranegara dan pedang rekannya. Benturan itu membuat senjata mereka runtuh bergelontangan.

Mundingsari menyenakkan matanya. Apa yang telah terjadi? Ia mendengar suara tertawa nyaring halus. Dilemparkan pandangnya ke arah suara itu. Sejarak sepuluh langkah berdiri seorang pemuda berpakaian serba putih. Kedua tangannya bergerak menyambitkan sisiran bambu. Di dalam malam gelap gulita sama sekali tidak nampak. Tapi tiba-tiba ke empat musuhnya berteriak kesakitan.

Mereka yang kena bidikan—mimpi pun tak pernah—bahwa sisir bambu bisa mempunyai daya bidik setajam peluru. Siapa yang kena bidikannya, roboh pada detik itu juga. Dalam waktu sekejap saja belasan penjaga roboh bergelimpangan di atas genteng. Sasaran bidikan

pemuda itu tidak memandang bulu. Ia main menghantam saja. Sebab sisir bambu mengenai lengan Mundingsari. Dan lengan pendekar itu lantas saja lumpuh tak dapat digerakkan.

"Cepat panggil Letnan Mangun Sentika!" teriak Wiranegara. Sebuah sisir bambu berdesing menyambar lututnya. Ia sempoyongan beberapa langkah. Kemudian roboh tidak berkutik.

Mundingsari tak berani berayal-ayalan lagi. Sambil memindahkan pedangnya ke tangan kiri, ia menarik napas dalam-dalam. Lalu kabur dengan secepat-cepatnya. Setelah melewati dua bubungan atap, ia menoleh. Dua bayangan nampak berkejar-kejaran. Yang satu si Baju putih. Dan yang lain seorang perwira bersenjata pedang panjang. Mereka mengarah ke barat daya.

Mundingsari berdiri tertegun dengan memeras ingatannya. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Ia terkejut sampai memekik tertahan. Katanya didalam hati: "Ah, dialah yang menggoda Senot dahulu. Benar... benar!"

Pada saat itu lonceng tanda bahaya bergema bersambung-sambung. Beberapa serdadu lari berserabutan dengan membawa obor. Mundingsari tak berani sembrono. Cepat ia melesat turun. Benar saja. Beberapa orang berteriak-teriak mencoba mengejarnya. Untung dia telah melesat mendahului. Merasa diri berkepandaian rendah, tak berani ia mengumbar adat menghadapi orang-orang yang berkepandaian tinggi.

"Ah, biarlah!" ia mengeluh di dalam hati. "Biarlah Wirapati kena ditolong pemuda itu." Ia lantas kabur secepat-cepatnya mengarungi kegelapan malam.

Sewaktu tiba di penginapan, angin fajar hari telah serasa meraba tubuhnya. Segera ia membuka bajunya. Syukurlah luka yang dideritanya hanya luka luar. Tapi baru saja ia menaruhkan bubuk obat luka di atasnya, mendadak kepalanya terasa pusing. Matanya berkunang-kunang pula. Dan ia roboh di atas pembaringan.

Berjam-jam, ia roboh pingsan. Tatkala siuman, ia melihat nyala dian berkelip-kelip. Ia memiringkan badannya. Hatinya tercekat. Kartodirun sudah berada di dekatnya dengan mengenakan pakaian serba hitam. Itulah pakaian berkabung. Dugaannya tak salah lagi. Kedua mata Kartodirun nampak merah bendul.

"Hai—aku belum mati! Kenapa kau menangis?" Mundingsari minta keterangan.

"Pendekar Wirapati....," sahut Kartodirun tersekat-sekat. "Pendekar Wirapati sudah pulang kembali ke alam baka."

"Kau bilang apa?" teriak Mundingsari sambil menegakkan badannya.

"Pagi tadi Beliau pulang," Kartodirun berkata menegaskan. Sambil menundukkan kepalanya, ia meneruskan: "Seluruh penduduk yang kenal siapakah dia berkabung pada hari ini. Hanya begundal-begundal bangsat yang bersuka ria di rumah-rumah makan."

Dengan satu teriakan menyayatkan hati, Mundingsari roboh pingsan kembali di atas pembaringan.

Serasa hanya sedetik, ia sadar kembali. Kartodirun masih berada di sampingnya.

"Jam berapa sekarang?" Mundingsari bertanya.

"Kau pingsan satu hari setengah malam," jawab Kartodirun. "Sekarang kau memasuki hari kedua."

Mundingsari menegakkan tubuhnya dengan berenung-renung. Hatinya seperti tersayat-sayat. Sama sekali tak pernah diduganya, bahwa Bupati Danuningrat meng-hukum sesama bangsanya begitu kejam demi perhambaannya kepada majikan yang menghidupi keluarganya.

"Saudara Mundingsari," kata Kartodirun. "Bagaimana keadaanmu sekarang? Jika engkau sudah mampu berjalan, cepat-cepatlah meninggalkan kota terkutuk ini!"

"Mengapa?" Mundingsari tak mengerti.

"Pedangmu masih berlumuran darah. Pada saat ini desas-desus hebat mengumandang di seluruh kota. Khabarnya siapa saja yang mempunyai hubungan dengan pendekar Wirapati, harus ditangkap atau dibunuh. Karena itu lebih baik saudara menyingkir dahulu!"

Mundingsari melompat dari pembaringan sambil menyambar pedangnya, Ia menghela napas dalam. Berkata setengah mengutuki diri sendiri.

"Aku berlagak memasuki penjara dan membuat onar tak keruan. Akibatnya, aku mempercepat kematian pendekar Wirapati. Ah, apa guna aku hidup lebih lama lagi? Aku pun ternyata tak dapat menolong seorang

ksatria besar dari belenggu gerombolan penjilat Belanda..."

"Saudara! Tak boleh kau berpikir begitu cepat!" potong Kartodirun. "Yang mati tidak akan dapat hidup lagi. Sebaliknya yang masih hidup harus mempertahankan hidupnya untuk meneruskan perjuangannya. Pendekar Wirapati mempunyai seorang murid yang bisa menggoncangkan tanah Pasundan. Aku percaya, bahwa dia bakal datang kemari untuk menuntut balas. Saudara sudah memasuki penjara. Apakah belum bertemu dengan pendekar Wirapati?"

Diingatkan hal itu, Mundingsari kaget, Ia menatap wajah Kartodirun, menegas.

"Sebenarnya kau siapa?"

"Aku seorang penjual nasi. Tidak kurang tidak lebih," jawab Kartodirun.

Mundingsari menarik napas sambil menyarungkan pedangnya. Berkata kepada dirinya sendiri.

"Di saat-saat ini kawanan penjilat berkeliaran dimana-mana. Sebaliknya di antara rakyat jelata, masih terdapat seorang ksatria seperti engkau. Jelaslah.—bahwa pengucapan bangsa tidak dapat diwakili pembesar-pembesarnya melulu. Apalagi kalau pembesar-pembesar itu kena ancam senjata uang dan kekuasaan—dia justru berada di seberang hati nuraini rakyat," ia berdiam lama sekali. Kemudian bertanya, "Apakah jenazah Kakang Wirapati sudah terawat baik?"

"Terawat baik?" ulang Kartodirun dengan berduka. "Menurut khabar—atas perintah Bupati Danuningrat—

kepalanya dipancung. Kini berada di atas tembok pesanggrahan kompeni sebelah timur kota."

Mundingsari berjingkrak berbareng menjerit keras. Kedua matanya mendelik. Gundunya berputaran karena rasa gusarnya. Dengan tubuh gemetaran ia berkata memerintah.

"Berilah aku makanan sedikit!"

Kartodirun mengundurkan diri dan kembali dengan membawa makanan malam. Tak berkata sepatah kata lagi, Mundingsari menyapu bersih makanan malam itu. Kemudian - setelah membayar uang sewa kamar dan uang makan ia segera berkemas-kemas.

"Terima kasih atas segala budi kebaikanmu. Kita berharap dapat bertemu kembali,"katanya pendek. Setelah itu ia melompat keluar melalui jendela.

Gesit gerakan Mundingsari. Dengan cepat ia mengarungi kepekatan malam. Untunglah—malam itu bulan sisir muncul di langit sebelah barat. Meskipun cuaca remang namun matanya yang tajam dapat menembus tirai malam. Bagaikan terbang ia berlari-larian menuju ke timur kota. Sebentar saja sampailah dia di pesanggrahan kompeni. Pesanggrahan kompeni ternyata bertembok tinggi—merupakan sebuah benteng.

Mundingsari mendongak ke atas. Di atas pintu benteng sebelah utara, tertancap sebatang tiang bendera berukuran tinggi. Biasaya kompeni mengerek41) bendera kebangsaannya di atasnya. Tapi kali ini, bendera kebangsaannya tak nampak. Sebagai gantinya, pada

---

41' **mengerek = menaikkan**

ujungnya tergantung sebuah benda bulat seperti kepala manusia.

Melihat pemandangan itu, tak saggup lagi Mundingsari menguasai dirinya lagi. Ia lantas menangis tersedu-sedu. Tanpa menghiraukan segala bahaya, ia menjejak tanah. Tubuhnya melayang tinggi dan hinggap di atas pagar tembok. Dengan sekali tarik, ia mencabut pedang warisan Pringgasakti. Lalu membabat tiang bendera dengan hati meluap-luap.

Mulia maksud hatinya. Hanya saja kurang berwaspada. Sebab sesungguhnya kompeni sedang memasang jebakan. Kepala Wirapati yang digantung di ujung tiang bendera di atas tembok tinggi, dimaksudkan untuk menjerat kawan-kawan Wirapati yang memasuki penjara kemarin malam. Ternyata jebakannya berhasil. Mundingsari yang terlalu menuruti raungan hatinya masuk perangkap. Selagi pedangnya membabat, tiba-tiba sesosok bayangan menerjang dengan tertawa melalui hidungnya. Dan pedangnya kena terpukul balik.

Mundingsari kaget. Buru-buru ia melompat tinggi untuk menghindari sabetan golok lawan. Pedangnya dipapaskan ke bawah untuk membalas menerjang.

"Hiaa...," lawannya tertawa merendahkan. "Tepat sekali perhitungan Letnan Suwangsa. Seekor kodok buduk bakal masuk perangkap."

Mundingsari tak sempat berpikir siapakah Letnan Suwangsa itu. Hatinya diamuk rasa mendongkol setinggi gunung. Dengan gerakan ibarat angin puyuh, ia membabat dengan pedangnya.

"Eh, pedang bagus!" terdengar seseorang berseru. Mundingsari menoleh. Hatinya tercekat setelah mengenal orang itu. Dialah yang kemarin yang disebut Letnan Mangun Sentika. Kata Mangun Sentika lagi: "Tinggalkan pedangmu. Dan aku akan mengampuni engkau. Eh, tidak. Kau pun harus takluk pula."

"Kau hendak minta pedang ini?" bentak Mundingsari dengan mendongkol. "Nih, ambil!" Berbareng dengan ucapannya, ia memangkaskan pedangnya. Kaget Letnan Mangun Sentika, menghadapi serangan tiba-tiba itu. Untuk menyelamatkan diri ia bergulingan di atas genteng yang berada di sebelah tembok.

Mundingsari agak berbesar hati. Dengan mengandalkan pedang warisan Pringgasakti yang tajam dan ulat luar biasa, ia menghadapi dua pengeroyoknya, la mengincar kelemahan orang yang memental balik pedangnya. Orang itu mengenakan seragam militer. Senjatanya berbentuk setengah golok dan setengah pedang. Bentuknya melengkung seperti bulan sisir. Dengan gesit ia membabat betis Mundingsari.

Pada detik yang sangat berbahaya, Mundingsari meloncat tinggi. Pedangnya berkelebat menyambar leher. Orang itu kaget bukan main. Sama sekali tak diduganya, bahwa Mundingsari masih bisa membalas menyerang. Karena bingungnya, ia mengambil keputusan cepat. Dilepaskannya pedang bengkoknya dan ia lantas bergulingan menjauhi.

Mundingsari tidak sudi memberi kesempatan. Cepat dia hendak memburu. Sekonyong-konyong betis kirinya terasa sakit, sebatang belati menancap hampir sejari

dalamnya. Dengan mengertak gigi, ia mencabut belati itu. Kemudian disambitkan ke arah lawan gelap.

Orang yang melemparkan belati dengan cara menggelap tadi sama sekali tak mengira bahwa dia bakal dibalas begitu juga. Tahu-tahu belatinya sendiri berkelebat di depannya. Buru-buru ia hendak menggu-lingkan" diri. Tapi sudah kasep. Dengan berteriak kesakitan pundak kanannya termakan oleh belatinya sendiri.

Puas Mundingsari melihat timpukannya berhasil. Ia lantas berkelahi dengan kalap. Dan melihat kekalapannya, betapapun juga tiga orang lawannya menjadi gentar.

"Hm, benar-benarkan kalian tak dapat menangkap seekor katak buduk!" terdengar Letnan Mangun Sentika menggerutu. "Minggir! Biar aku sendiri yang menangkap-nya."

Dengan mata merah Mundingsari berkelahi. Kini gerak-geriknya agak terganggu karena lukanya. Ia mundur setindak demi setindak. Dua rekan Letnan Mangun Sentika tak mau kehilangan kesempatan. Takut jasanya akan berkurang, mereka lantas ikut mengepung. Dan dikepung tiga orang, Mundingsari benar-benar dalam bahaya.

Pada saat itu, tiba-tiba suatu ingatan berkelebat di dalam benaknya. Pikirnya di dalam hati, "Aku biasa menggunakan golok, tapi kurang mahir menggunakan pedang. Apakah pedang ini tidak dapat kugunakan sebagai golok?" Memikir demikian, ia lantas sengaja membuka suatu lowongan. Dua serdadu pembantu Letnan Mangun Sentika, girang bukan main. Seperti

berlomba; mereka maju menerjang. Tapi begitu menerjang Mundingsari membacok dengan sekuat tenaga.

"Trang!"

Mereka berdua tercekat. Senjata mereka somplak sebagian. Tidak hanya itu. Tangan mereka berdarah dengan mendadak. Untung, mereka pun bukan orang sembarangan. Sekali pun tangannya berdarah, namun mereka masih bisa mempertahankan senjatanya masing-masing.

Mundingsari menggeram bagaikan seekor harimau terluka. Segera ia menerjang pula. Pada saat itu lawannya terancam bahaya. Letnan Mangun Sentika menangkis dengan pedangnya sambil membentak.

"Manusia tolol! Kalian berdua masakan tidak sanggup menangkap seekor katak buduk yang sudah terluka? Aku bilang tadi, minggir!"

Mundingsari berputar mengarah kepada Letnan Mangun Sentika. Hebat orang itu. Ia berperawakan tinggi semampai. Dengan pedang dibolang-balingkan ia berkata tajam.

"Pedang itu—bukankah pedang Sanjaya? Bagaimana bisa jatuh di tanganmu? Hayo serahkan!"

"Sanjaya meminjamkan pedangnya kepadaku. Beliau memberi perintah padaku untuk mengutungi lehermu," jawab Mundingsari sambil menabas.

Letnan Mangun Sentika gusar bukan main. Bentaknya nyaring: "Saat mampusmu sudah berada di depan

matamu—eh— mudah saja kau mengumbar mulut seenaknya sendiri."

Mundingsari malas melayani dengan mulutnya. Lagi-lagi ia menabas. Sebentar saja ia telah melancarkan serangan beruntun. Ternyata pedangnya digunakan sebagai golok. Gerakannya membacok dan membabat. Semua bacokannya mengancam maut. Tapi Letnan Mangun Sentika benar-benar hebat. Tapi—dalam suatu perkelahian pengeroyokan—kepandaiannya tidak nampak. Ia seperti memberi kesempatan kepada dua orang pembantunya. Tapi kini setelah dua orang pembantunya, diperintahkan minggir—ia mulai memperlihatkan kepandaiannya. Dengan gampang saja, ia dapat memunahkan setiap serangan Mundingsari.

"Bagaimana?" ejeknya dengan setengah tertawa. "Eh, kau membandel. Mengapa kalau kau tidak diberi hajaran sedikit, tidak akan tahu kepandaian Mangun Sentika. Lihatlah yang terang!"

Letnan Mangun Sentika adalah wakil Wiranegara. Beradanya di dalam pesanggrahan kompeni memang atas perintah atasannya. Dia diperintahkan membantu mengawasi keamanan. Ilmu kepandaiannya tinggi. Dibandingkan dengan Wiranegara terpautnya tidak banyak. Malah-malah dia bisa lebih berbahaya daripada komandannya itu.

Sebaliknya, Mundingsari yang gampang tersinggung terlonjak darahnya begitu kena ejek. Dengan hati berkobar-kobar, ia mengerahkan seluruh tenaganya. Pedangnya berkelebatan tiada hentinya. Kadang-kadang ia menggunakan ilmu pedang. Kadang ia menggunakan pedangnya sebagai golok.

Namun Letnan Mangun Sentika tetap saja membawa sikap tenangnya. Dengan gesit ia memukul balik setiap serangan Mundingsari. Pedangnya berkelebatan pula. Dan tenaganya jauh lebih kuat daripada Mundingsari. Perwira itu lantas menggunakan pikirannya.

Pada saat itu, Mundingsari menabaskan pedangnya dengan tenaga yang luar biasa besarnya. Ia lantas menangkis dan menempelnya. Dan kena ditempel demikian, hati Mundingsari terkesiap. Buru-buru ia menariknya dengan sekuat tenaga. Tapi tetap saja pedangnya tak dapat membebaskan diri dari tempelan lawan.

Letnan Mangun Sentika tertawa ber-kakakkan. Pedangnya lantas dibolang-ba-lingkan. Anehnya pedang Mundingsari kena di bolang-balingkan juga. Dalam hal ini, Mundingsari kalah dalam beberapa hal. Selain tenaganya, juga ilmu pedangnya. Ia memang biasa menggunakan sebatang golok. Tadi dia bisa menggunakan pedangnya sebagai golok. Tapi setelah kena tempel, sifat pedangnya tak dapat dirubahnya. Maka ia menjadi bingung bagaimana caranya bisa lolos dari tempelan itu. Setelah kena diputar-putar beberapa saat lamanya matanya jadi berkunang-kunang.

Dalam bingungnya dengan mendadak kedua kakinya bergerak sendiri menendang dua kali beruntun. Berbareng dengan itu, tangannya menarik pedangnya. Inilah suatu gerakan naluriah di luar kesadarannya sendiri. Dan begitu terlepas dari tempelan, pedangnya dibacokkan kalang kabut.

Letnan Mangun Sentika boleh memiliki kepandaian dua kali lipat lagi. Tapi menghadapi renggutan naluriah itu,

untuk sementara ia menjadi kaget berbareng heran. Sama sekali tak diduganya bahwa lawannya berani menendang kedua kakinya selagi pedangnya kena tempel. Inilah gerakan melanggar ketentuan-ketentuan ilmu pedang yang pernah dikenalnya. Sebab tatkala itu sedang mengadu kekuatan kaki.

Sebenarnya ia dapat membalikkan tangannya dengan membalas menabas. Tapi bila tebasan itu dilakukan, Mundingsari akan mati terkutung. Hal ini tidak dikehendakinya. Untuk sedetik dua detik, ia menjadi bengong.

"Aku ingin manangkap untuk mengorek keterangannya. Dan bukan untuk membunuhnya," pikirnya dalam detik itu.

Dengan pikiran demikian ia melesat mundur sambil melintangkan pedangnya.

Akan tetapi Mundingsari berkelahi secara nekat. Tidaklah mudah menangkap orang dengan tata berkelahi demikian dengan mudah. Sesudah bertempur lagi dua puluh jurus, akhirnya Letnan Mangun Sentika berhasil menggores pundak Mundingsari. Dan tendangannya jitu mengenai pergelangan tangan.

Mundingsari kaget, karena pedangnya terpental. Dengan berteriak bergulingan ia memburu pedangnya.

"Ringkus!" perintah Letnan Mangun Sentika mengguntur.

Dua serdadu pembantunya segera melompat maju hendak meringkusnya. Tapi begitu hendak menyambar tubuh Mundingsari, sekonyong-konyong terdengarlah suatu suara gemertak yang luar biasa bunyinya, mereka menoleh dengan serentak.

Sesosok bayangan yang mengenakan topeng, muncul dengan tiba-tiba. Gerakannya gesit luar biasa. Dengan beberapa loncatan saja dia sudah berhasil berada di atas tembok. Lalu menghantam tiang bendera sehingga patah gemeretak.

Tiang bendera itu terbuat dari tembaga murni yang tak mudah patah kena sabetan padang maupun kampak. Bahwasanya dengan sekali menghantam saja orang itu dapat mematahkan tiang bendera—membuktikan betapa hebat tenaganya.

Dua serdadu yang hendak meringkus Mundingsari tertegun melihat kejadian itu. Mundingsari tak sudi menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Segera ia meletik bangun. Tangannya diayun hendak menebaskan pedangnya. Tapi ia kaget setengah mati. Pundaknya yang kena gores pedang Letnan Mangun Sentika terasa sakit luar biasa, sehingga tangannya tak mau mengikuti kemauan hatinya.

Pada saat itu, dua pembantu Letnan Mangun Sentika tersadar. Segera mereka meloncat menubruk dengan berbareng. Dengan sebelah tangan yang baru saja sembuh akibat bidikan pemuda berpakaian putih dahulu, dan kini dengan lengan yang tak dapat digerakkan dengan leluasa, masih Mundingsari berusaha mempertahankan diri sebisa-bisanya. Namun ia sudah boleh dikatakan setengah lumpuh. Dengan tak berdaya ia mengawaskan berkelebatnya senjata dua lawannya mengancam jiwanya. Hatinya mencelos, karena merasa diri tak sanggup lolos dari ancaman itu.

Akan tetapi di luar dugaan—pada detik yang sangat berbahaya—dua serdadu itu menjerit tinggi dan roboh

terguling di atas genteng. Tatkala Mundingsari menebarkan matanya, ia melihat Letnan Mangun Sentika sudah bertempur seru dengan seorang bertopeng di bawah tiang bendera.

Mundingsari heran bukan kepalang. "Siapa?" batinnya sibuk menduga-duga. "Bagaimana caranya ia menimpuk dua serdadu itu dengan pisau belatinya sambil melayani pedang Mangun Sentika?"

Jarak antara tiang bendera dan tempatnya bertempur, kurang lebih dua puluh meter. Sungguh ia tak mengerti, bahwa dengan jarak sejauh itu dia masih sanggup mem-bunuh dua serdadu sambil melayani ilmu pedang Mangun Sentika. Ia tadi merasakan sendiri, betapa tinggi ilmu kepandaian Letnan Mangun Sentika. Dalam suatu pertempuran melawan seorang musuh berat, siapa pun takkan berani membagi perhatian.

Tapi nyatanya, orang bertopeng itu sanggup berbuat demikian. Itulah sebabnya ia kagum luar biasa.

"Terang sekali ia kena kurung pedang Mangun Sentika. Namun sambaran belatinya mengenai jitu. Ah, benar-benar hebat!" pikirnya. Mendadak saja semangat tempurnya terbangun degan sekaligus. Segera ia memindahkan pedangnya di tangan kiri. Lalu bergerak hendak memasuki gelanggang pertempuran.

Sekonyong-konyong ia mendengar Letnan Mangun Sentika berteriak kesakitan. Lalu lari terbirit-birit dan meloncat dengan terburu-buru dari atas pagar tembok. Dan orang bertopeng itu memperdengarkan tertawanya.

Dengan tangan kanan memegang tongkat panjang dan tangan kiri membawa kepala Wirapati, orang

bertopeng itu lantas melompat turun pula. Tubuhnya melayang bagaikan seekor burung elang menyambar mangsanya.

Hati Mundingsari tercekat. Ia seperti pernah mendengar suara tertawa itu. Dan menilik gerak-geriknya, dialah si Penjahat bertopeng yang merampas uang kawalannya di timur Banyumas dahulu.

Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, ia segera membuat suatu pemeriksaan. Ia melemparkan pandang kepada dua serdadu yang mati tanpa berkutik lagi di dekatnya.

Setelah kena didepak, punggung mereka tertembus sebatang sisir bambu masing-masing. "Hai," ia kaget. Sisir bambu ini adalah senjata bidik pemuda yang berpakaian putih. Apakah penjahat bertopeng dahulu sesungguhnya pemuda yang berpakaian putih?"

"Ah, tidak mungkin!" ia membantah pikirannya sendiri. "Perawakan tubuhnya lain. Suara tertawanya lain pula. Kalau begitu, apakah si Penjahat bertopeng itu dapat pula menggunakan sisir bambu sebagai senjata bidik!"

Mundingsari jadi terlongong-longong sendiri. Ia dibingungkan oleh suatu teka-teki yang tidak gampang-gampang dapat dijawabnya sengan pasti.

Tiba-tiba di tengah kesunyian malam, terdengarlah suatu suara suitan nyaring, la berpaling dan melihat dua batang sisir bambu lewat di kedua sisi badannya dan runtuh memukul genting sehingga pecah berantakan. Begitu menoleh kembali, dihadapannya sudah berdiri si Pemuda berpakaian putih. Ia kaget dan heran setengah mati.

"Apakah dia setan?" pikirnya. "Bagaimana mungkin! Belum habis suara sambaran senjata bidiknya, tahu-tahu orangnya sudah berdiri di hadapanku."

Pemuda itu tertawa nyaring halus. Tanyanya tegas.

"Apakah orang bertopeng itu temanmu berjalan?"

"Bukan," jawab Mundingsari.

Paras muka pemuda itu berubah. Dengan mendadak ia memutar badannya dan melesat turun ke bawah.

"Saudara! Nanti dulu. Bolehkah aku mendengar namamu?" seru Mundingsari dengan hormat.

Tetapi ia tak memperoleh jawaban. Dengan gerakan secepat kilat, bayangan putih itu berkelebat di depan matanya. Lalu hilang dari pengamatan memasuki tirai malam yang remang-remang. Mundingsari berdiri tertegun. Ia kagum luar biasa.

MENCARI BENDE MATARAM - 4

9

SEIRING SETUJUAN

PADA KEESOKAN HARINYA dengan seekor kuda dan sebatang pedang pemberian Sanjaya, Mundingsari meneruskan perjalanannya. Sebelum berangkat mening-

galkan Kota Magelang, ia memberi khabar tentang tercurinya kepala Wirapati kepada Kartodirun. Penjual nasi itu setengah girang, setengah berduka pula. Setelah berpikir dengan seksama, ia menganjurkan agar Mundingsari segera meninggalkan Kota Magelang untuk mencari Sangaji.

Kuda tunggangannya termasuk seekor kuda jempolan. Dalam waktu setengah hari saja, ia sudah meninggalkan Kota Magelang puluhan kilometer jauhnya. Ia mengambil jalan pegunungan dan jalan pedusunan yang sunyi. Itulah sebabnya, disepanjang jalan ia tak kena ganggu gugat.

Selagi melarikan kudanya kencang-kencang secara iseng ia menoleh. Ternyata dikuntit oleh seorang yang mengenakan pakaian saudagar. Bajunya potongan Cina1). Bercelana panjang, bersarung di atas lutut, dan mengenakan peci muslim. Semuanya dari bahan tipis. Ia seperti seorang perantau dari Minangkabau. Tunggangannya seekor kuda Kuningan2) kecil namun kuat. Ia bersikap acuh tak acuh.

Mundingsari biasanya senang mencari kawan berjalan. Tapi kini hatinya murung. Setelah memperoleh kesan siapa yang mengikuti dirinya, ia tak menaruh perhatian lagi.

Pada waktu magrib tiba, sampailah dia di kota kecil, lima puluh kilometer dari Banyumas. Ia berhenti di sebuah losmen. Sewaktu menambatkan kudanya, tak sengaja ia menoleh. Mendadak ia melihat saudagar tadi. Ia terkejut. Bagaimana mungkin saudagar itu dapat mengejar dirinya, sedang kuda tunggangannya kuda pasaran. Begitu memasuki losmen, ia lantas bersikap

waspada. Tapi ternyata saudagar itu tidak menginap di losmennya. Ia jadi tertawa sendiri.

Mundingsari memang seorang pendekar kawakan3). Meskipun saudagar itu tidak terlalu mencurigakan, akan tetapi bersikap waspada jauh lebih baik daripada tidak. Memperoleh pikiran demikian, ia segera mengobati lukanya. Kemudian duduk bersemadi menghimpun semangat. Tatkala tidur, ia berbantal pedang pemberian Sanjaya. Dan keesokan harinya, ia berangkat sebelum fajar menyingsing.

Si pelayan heran, apa sebab ia berangkat begitu tergesa-gesa. Setengah bergurau pelayan itu berkata, "Tuan! Pada zaman ini, banyak penyamun berkeliaran dimana-mana akibat pajak negeri yang bermacam-macam banyaknya. Karena itu, pernah aku mendengar suatu nasihat: 'Sebelum malam tiba, lekaslah cari penginapan. Dan berangkatlah setelah terang tanah'!"

Mundingsari tidak melayani. Ia hanya tersenyum. Setelah membayar sewa kamar, ia benar-benar berangkat menyongsong fajar hari. Jalan yang diambahnya sunyi sepi. Sampai di luar kota, ia mendongak ke angkasa. Bulan sisir masih memancarkan cahayanya. Bintang minting bergetar lembut.

Burung yang beristirahat dalam mahkota daun, belum memperdengarkan kicaunya. Itulah suatu tanda, bahwa pagi hari masih agak jauh. Cepat ia mengaburkan kudanya mengarah ke barat.

Menjelang tengah hari, sampailah dia di perbatasan Karesidenan Banyumas dan Jawa Barat. Karena matahari terasa terik, ia mencari pohon rindang. Ia menahan kudanya. Tatkala menjelajahkan pandangnya ke semua

penjuru, ia melihat saudagar kemarin, Ia kaget dan kecurigaannya makin kuat. Pikirnya, "Tidak mungkin secara kebetulan ia sejalan dengan jalan yang kuambah. Aku berangkat sebelum fajar hari. Masakan dia pun secara kebetulan merencanakan berangkat sebelum fajar hari pula? Agaknya ia sengaja mengikuti perjalananku."

Sekarang ia mengamat-amati orang itu lebih cermat. Ternyata paras mukanya agak berminyak. Penutup kepalanya tidak lagi sebuah peci muslim. Tapi topi besar dari daun pisang. Sebuah bungkusan memanjang menggamblok pada punggungnya. Dilihat sepintas lalu mirip kantong bekal makan berbentuk panjang. Kesan muka, dandanan dan kudanya tetap mengingatkan orang sebagai seorang saudagar. Kalau saja

Mundingsari tidak mempunyai prasangka yang bukan-bukan, orang itu tak lebih daripada manusia lumrah.

Setelah mengerling sekali lagi, Mundingsari melecut kudanya, dan kabur dengan secepat-cepatnya. Ia hendak mengujinya sekali lagi pula untuk memperoleh keyakin-an. Satu jam kemudian, ia menoleh. Saudagar itu tak nampak bayangannya. Hatinya jadi lega.

Mundingsari adalah seorang pendekar yang sangat berhati-hati. Meskipun hatinya lega masih ia merasa perlu untuk menghindar sejauh mungkin. Kudanya dilarikan terus menerus. Ia memotong jalan atau menye-berangi sawah ladang. Pada waktu magrib, tibalah ia di Kota Banjar.

Banjar sebuah kota lebih kecil apabila dibandingkan dengan Banyumas. Rumah penginapannya hanya sebuah. Setelah mendapat kamar dan makan malam, segera ia hendak beristirahat. Ia merasa pasti, bahwa

saudagar itu tidak bakal sampai di kota secepat dia. Tapi baru saja ia hendak berbaring, mendadak ia mendengar suara pelayan ribut menyambut tetamu. Ia melongok. Ternyata saudagar itu sudah tiba di penginapan.

Sekarang benar-benar ia kaget. Ia tak bersangsi lagi. Saudagar itu memang sedang menguntitnya. Cepat-cepat ia mengunci pintu kamarnya sambil memasang kuping. Ia mendengar saudagar itu memesan makan malam dan minta pula disediakan air panas pencuci muka. Dan setelah makan, ia memasuki kamar yang berada di depan kamarnya.

Hati Mundingsari jadi gelisah. Ia menenteramkan diri sambil memegang pedangnya erat-erat. Setelah malam ia menunggu. Keadaannya aman tenteram. Mau tak mau ia terpaksa berpikir. Katanya di dalam hati, "Bilamana ia bermaksud jahat, dalam dua hari ini pasti dia akan menyerang. Sebaliknya bilamana bermaksud baik semenjak tadi dia harus sudah menegurku. Apa sebab dia tidak menyerang maupun menegur aku? Lawan atau kawan?"

Karena belum memperoleh kepastian, ia perlu berlaku cermat. Buntalan pakaiannya yang berada di atas meja di hadapkan ke timur. Dan semua barang bekalnya, ditaruh dengan diberi tanda-tanda tertentu. Setelah selesai ia hendak memancing. Dengan membawa pedangnya, ia keluar kamar mencari kamar mandi. Perlahan-lahan ia mencuci mukanya agar memperoleh kesegarannya kembali. Tatkala membuka pintu kamar mandi, ia mengintip keluar. Tiba-tiba ia melihat sesosok bayangan berkelebat. Dan berbareng dengan bergeraknya pintu kamar mandi, bayangan itu meloncat di atas genteng dan mendekam rendah. Cepat luar biasa Mundingsari

melesat keluar sambil menimpukkan butiran batu. "Siapa?"

Tetapi bayangan itu seperti bisa melenyapkan diri. Mundingsari bercuriga. Dia tadi bermaksud hendak mengintip. Tak tahunya, dia sendiri malah kena intip.

Dengan langkah panjang ia kembali ke kamarnya dan membesarkan nyala lampunya. Perubahan besar tiada, namun hatinya terkejut juga. Buntalan di atas meja yang tadi menghadap ke timur nampak bergeser kiblatnya. Terang sekali akibat kena sentuh orang, Ia lantas memeriksa. Ternyata tali ikatannya terlepas. Buru-buru ia membuka mulut kantong. Ia heran karena baik pakai-annya maupun uangnya tidak terganggu sama sekali.

Setelah menimbang-nimbang sebentar. Mundingsari memutuskan untuk kabur secepat mungkin. Setengah jam-an lamanya ia membiarkan kudanya lari menubras-nubras. Tatkala melihat sepetak hutan menghadang di depannya, ia melompat turun. Kemudian memasuki hutan belantara itu dengan menuntun kudanya.

Belum lama ia beristirahat, tiba-tiba terdengarlah ringkik kuda yang dilarikan cepat pula. Anehnya, kuda yang mendatang itu memasuki hutan pula. Ia melongo dan melihat si saudagar semalam.

Melihat saudagar itu tidak berkawan, hati Mundingsari jadi mantap. Sambil mencabut pedangnya, ia meloncat menghadang.

"Apa sebab Tuan menguntit aku?"

Saudagar itu tertawa melalui hidungnya berbareng menahan kendali kudanya. Ia menyalakan korek. Lalu dilemparkan pada tebaran rumput kering. Sebentar saja

rumput kering itu terbakar. Setelah mengembarakan pandangnya, barulah dia menjawab.

"Kau jalanlah menyusur jalanmu sendiri. Dan aku akan berjalan pula di atas jalanan sendiri. Mengapa Tuan bercuriga tak keruan?"

Mundingsari tahu, apa maksud orang itu membakar rumput di sekitarnya. Itulah cara untuk memeriksa keadaan di sekelilingnya. Siapa tahu ada musuh yang bersembunyi. Inilah suatu bukti, bahwa saudagar itu seorang perantau yang berpengalaman. Ia kagum atas tindakannya yang cepat dalam waktu sependek itu.

Mundingsari lantas melintangkan pedangnya. Ia tertawa terbahak-bahak.

"Perjalanan Tuan di tengah malam buta ini, benar-benar mengherankan aku. Eh— bagaimana bisa sama dengan keputusanku. Apakah ini suatu kebetulan belaka?"

Orang itu tertawa pula terbahak-bahak.

"Di tengah malam buta mengaburkan kuda tunggangannya begitu cepat, bukankah suatu perbuatan yang mengherankan aku pula?"

Mundingsari melengak4). Ia memuji kecerdikan orang itu. Mau tak mau ia menghela napas.

"Baiklah. Mari kita berbicara terus terang saja," akhirnya ia berkata mengalah. "Aku seorang buruan. Siapakah kau?"

"Kau buruan dan aku adalah seorang yang menguntit buruan," ujar orang itu.

"Jika begitu—paling tidak kau seorang alat negara," kata Mundingsari dengan tertawa besar. "Baiklah—aku bersiap sedia melayani engkau."

"Bukan aku—tapi engkau yang berkata begitu," ujar orang itu lagi. "Siapakah kesu-dian berkelahi denganmu? Jika engkau seorang buruan, mengapa tak cepat-cepat kabur?"

Mundingsari heran.

"Sebenarnya, siapakah engkau!"

"Di hadapan seorang ksatria seperti dirimu, tidak bakal aku berdusta. Tapi tolong katakan, sebenarnya engkau siapa?"

"Bukankah aku sudah memberi keterangan?"

"Apakah sebab musababnya engkau menjadi buruan?" Orang itu minta keterangan lebih jelas lagi, "Kau berdosa apa?"

"Aku menyelundup ke dalam pesanggrahan hendak mencoba mencuri kepala seorang pendekar, Wirapati namanya," jawab Mundingsari dengan berani.

"Kepala siapa kau curi? Wirapati?" Orang itu menegas.

"Nah, aku sudah berbicara terus terang kepadamu. Sekarang giliranmu, siapakah engkau!" tanya Mundingsari dengan hati mendongkol. Ia merasakan kelicikannya. Selalu saja dia main bertanya tanpa mem-beri keterangan tentang dirinya dengan berterus terang.

"Aku adalah seorang yang telah melindungimu dengan diam-diam," jawab orang itu di luar dugaan. "Kita sebenarnya adalah seiring dan sejalan. Ingin aku

bertemu dengan pendekar yang sudah berhasil mencuri kepala Wirapati. Aku mohon kau antarkan."

Gundu mata Mundingsari bergerak-gerak. Ia jadi beragu. Katanya di dalam hati, "Agaknya dia tidak bermaksud menangkap diriku. Tapi apa sebab ia ingin bertemu dengan si pencuri kepala?"

"Apakah engkau masih bersangsi terhadapku?" Orang itu menegas. "Pertimbangkan dan pikirkan! Seumpama aku ini seorang hamba pemerintah, pastilah aku sudah turun tangan terhadapmu. Aku mengikutimu dua hari dua malam. Namun aku belum turun tangan juga..."

Mundingsari tak menyahut. Ia mendekati kuda tunggangan orang itu dengan langkah perlahan. Ia mengamat-amatinya sebentar. Dan kuda itu lantas mengangkat kepalanya begitu kena didekati seorang asing.

"Kuda ini termasuk kuda Kuningan. Pendek kecil tapi kuat. Namun kalau diharapkan bisa berlari kencang... Hm. Karena itu sungguh mengherankan, bagaimana caramu bisa membawanya berlari cepat."

Mundingsari kagum. Tiba-tiba ia menyambar sadainya.

"Hai! Mau apa?" bentak orang itu.

Begitu sadai kena raba, kuda itu berjingkrak sambil mengangkat kapalnya. Mundingsari mundur selangkah. Tetapi dengan selintas pandang, ia melihat sebuah cap api bersembunyi di belakang sadai. Itulah cap kesatuan Kompeni Mangkunegaran. Lantas saja ia tertawa berkakakkan.

"Sekarang tahulah aku, siapa dirimu," katanya nyaring.

Mundingsari memang seorang pendekar yang bersikap hati-hati, berwaspada dan cermat. Ia seorang berpengalaman pula. Pengalamannya tatkala ikut membantu Pangeran Bumi Gede, mengkisiki bahwa semua kuda kompeni atau kuda kesatuan militer pasti mempunyai tanda cap api. Ia bercuriga terhadap potongan kuda sekecil itu. Sebagai seorang pendekar yang dilahirkan di daerah Cirebon, ia kenal jelas kuda asal Kuningan. Kuda itu meskipun kuat, tetapi tak dapat berlari cepat. Keistimewaannya terletak pada keuletannya mendaki tanjakan. Karena Kuningan terletak di atas pegunungan. Teringat betapa dengan kuda demikian, saudagar itu bisa mengejar kepesatan kudanya—ia menduga—pastilah kudanya termasuk seekor kuda yang terlatih baik. Siapa yang bisa melatih kuda Kuningan menjadi kuda jempolan selain kesatuan militer? Dugaannya tepat. Ia lantas menyingkap sadai dan melihat cap api tanda kesatuan militer dalam waktu sekelebat.

Memang—orang yang menyamar sebagai saudagar itu sesungguhnya seorang perwira dari istana Mangkunegoro. Tidak hanya itu. Dia bahkan menantu Sri Mangkunegoro.5) Pangkatnya waktu itu letnan satu. Menjabat komandan kompeni kesatuan laskar Mang-kunegoro yang diperbantukan di Magelang. Sengaja ia membiarkan Mundingsari bebas bergerak. Tujuannya yang utama hendak menangkap si pencuri kepala Wirapati. Ia merasa pasti, bahwa pencuri kepala Wirapati setidak-tidaknya kawan Mundingsari. Dengan membiarkan Mundingsari bebas bergerak, ia berharap

akan bertemu dengan pencuri yang dikehendaki, apabila sudah bertemu dua-duanya akan dibereskan. Itulah yang dinamakan, sekali menepuk dua lalat mati sekaligus.

Begitu mendengar ucapan Mundingsari, hatinya tidak menjadi gugup. Kedoknya memang dapat terbongkar, namun ia bisa berkedok lain dengan tertawanya. Itulah suatu bukti, bahwa dia bukan seorang perwira biasa. Paling tidak—ia seorang perwira—yang mengenal politik. Dia mendadak bisa licin bagaikan belut. Katanya dengan suara nyaring.

"Benar-benar hebat mata Tuan. Kalau begitu Tuan cukup berharga untuk menjadi sahabatnya." Ia tertawa berkakakkan lagi. Sejenak kemudian meneruskan: "Apakah engkau pernah mendengar nama Letnan Suwangsa? Jika engkau mengharap agar aku tidak mengambil tindakan kekerasan terhadapmu, nah—antarkan aku kepada orang yang mencuri kepala Wirapati?"

Mundingsari tercekat hatinya. Pada dewasa itu terdapat empat orang perwira Kompeni Belanda yang terdiri dari bangsa sendiri. Keempat-empatnya terkenal sebagai ahli pedang kenamaan. Di Barat, Kapten Merta Sasmita yang tewas menghadapi Sanjaya. Di CJtara, Aria Prawira. Kelak diangkat menjadi Bupati Tegal. Di Selatan, Letnan Mangun Sentika. Dan di Timur, Letnan Suwangsa. Di antara empat orang tersebut, Suwangsa merupakan ahli pedang yang berbahaya dan paling unggul. Dengan pedangnya itulah, ia menarik perhatian Sri Mangkunegoro. Lalu dipungut menjadi menantunya.

Mundingsari pernah menyaksikan ketangguhan Kapten Merta Sasmita tatkala perwira itu bertempur mati-matian

melawan San-jaya. Dibandingkan dengan dirinya, ia kalah jauh dalam segala halnya. Kemudian ia pernah mengadu kepandaian melawan Letnan Mangun Sentika di atas dinding pesanggrahan Kompeni Magelang. Dalam beberapa gebrakan saja, ia sudah merasa tak berdaya. Kini ia berhadap-hadapan dengan Letnan Suwangsa. Dan kepandaian perwira ini, melebihi ketiga rekannya. Mau tak mau ia menarik napas dalam-dalam untuk menen-teramkan hatinya.

"Baiklah," katanya setelah berdiam beberapa saat lamanya. "Aku akan mengantarkan engkau. Aku menjadi orang berjasa pula bukan?"

Ia maju mendekati dengan langkah kuyu. Mendadak di luar dugaan siapa saja— pedangnya menebas—Letnan Suwangsa kaget bukan kepalang. Dalam kagetnya ia melompat ke samping. Gerakannya cepat luar biasa.

Dengan tertawa merendahkan, jari-jarinya menyentil. Hebat akibatnya. Tebasan pedang Mundingsari mempunyai daya berat melebihi seratus kati. Namun kena sentilan Letnan Suwangsa, terpukul balik dengan sekaligus. Dan pada detik itu, tangan Letnan Suwangsa sudah menggenggam sebatang pedang yang bersinar hijau. Terang sekali itulah pedang istana Mangkunegoro.

"Kau jaga lututmu!"

Mundingsari sudah kenyang berlawanan dengan musuh-musuh tangguh. Detik-detik merupakan saat-saat yang menentukan. Maka ia terus mencecar dengan tikaman-tikaman maut. Namun Letnan Suwangsa sama sekali tak gentar. Dengan tertawa lebar, ia membalas menikam. Bret! Dan pundak Mundingsari. tergores pedangnya.

Hati Mundingsari tercekat, Ia tahu maksud lawannya itu. Sekiranya dia berkelahi dengan sungguh-sungguh, ia tadi dapat mencoblos tulang pundaknya. Sebaliknya dia hanya menggores pundaknya belaka. Maka teranglah maksudnya, bahwa dia hanya ingin menawannya untuk memperoleh keterangan-keterangan yang dikehendakinya.

Dahulu sewaktu mengabdi kepada Pangeran Bumi Gede, Mundingsari berkedudukan setingkat dengan Suwangsa. Ilmu kepandaiannya tidak boleh dipandang rendah. Ia mempunyai ilmu keturunan keluarga yang menjadi pamor dan ciri khas perguruannya. Itulah pukulan Menahan Laut Membongkar Bumi. Dalam keadaan terjepit, ia hendak menggunakannya. Tiba-tiba saja pedangnya menebas ke samping merupakan suatu babatan mengarah pinggang. Itulah gerakan menahan laut. Dan kedua kakinya membarengi dengan meloncat seraya menendang. Barangsiapa menghadapi serangan ini, tidaklah dapat terlolos. Bilamana dapat mengelakkan babatan pedangnya, dia akan termakan tendangan kakinya. Sebaliknya bila menghindari tendangan, pinggang atau lengannya bakal kena terbabat kutung.

Tetapi Letnan Suwangsa benar-benar seorang jago pedang yang tinggi ilmu kepandaiannya. Diserang secara demikian, dengan gampang ia melesat mundur. Dan mendorong kaki Mundingsari dengan tangan kirinya dari samping. Dan serangan Mundingsari menumbuk udara kosong.

Mundingsari sadar akan bahaya. Pukulan andalannya ternyata gampang digagalkan. Cepat-cepat ia melancarkan serangan berantai. Pedangnya diobat-abitkan6). Lalu melompat mundur dengan mendadak.

Letnan Suwangsa tahu, bahwa ia akan kabur. Letnan itu lantas memburu. Di luar dugaan, Mundingsari menghantam sebatang pohon kering yang kena jilat api. Batang kering itu dilemparkan kepada kuda lawan. Dan pada saat itu, ia sudah berada di atas punggung kudanya.

Inilah suatu tipu muslihat untuk memperoleh waktu. Begitu kena sambaran barang berapi, kuda Letnan Suwangsa berjingkrakan. Gntuk menguasainya kembali, Letnan Suwangsa membutuhkan waktu beberapa saat lamanya. Dan pada saat itu, Mundingsari telah kabur jauh.

Letnan Suwangsa tertawa berkakakkan untuk menghibur kemendongkolannya. Sebagai seorang jago pedang, keberaniannya melebihi manusia lumrah. Lantas saja ia mengeprak kudanya. Lalu mengubar buruannya dengan pedang diancamkan.

Mundingsari sibuk bukan kepalang. Dalam kekalapannya, ia menggunakan tipu muslihat gertakan, la berteriak-teriak.

"Kawan! Bantulah aku!"

Di luar dugaannya sendiri, di dalam hutan mendadak terdengar meringiknya seekor kuda, ia jadi tercengang. Inilah yang dinamakan orang: main-main jadi sungguhan. Sebaliknya Letnan Suwangsa tidak takut. Dengan berseru keras, ia menantang. "Suruh keluar semua kawan-kawanmu! Aku tak takut!"

Tetapi ia perlu berwaspada, karena Mundingsari benar-benar mempunyai kawan yang bersembunyi. Sekarang rasa mendongkolnya berubah menjadi gusar.

Pada saat itu ia mengambil keputusan cepat. Katanya di dalam hati, "Dialah barangkali yang mencuri kepala bangsat Wirapati. Kalau begini anjing itu harus kubunuh dahulu, agar tak menyukarkan aku...." Dan berpikir demikian ia menghantam perut kudanya berlari lebih cepat lagi.

Betapapun juga, Mundingsari berdoa juga di dalam hati. Mudah-mudahan pendatang yang masih berada di pinggir hutan itu seorang pendekar tangguh yang dapat diandalkan. Setelah berdoa demikian, ia kini berjuang untuk meloloskan diri dari kejaran Letnan Suwangsa. Ia lantas main petak, la menerobos pagar hutan, berbelok, menikung dan menerjang semak belukar. Dengan cara demikian, Letnan Suwangsa dapat dibuatnya terhambat gerakannya.

Meskipun demikian, Letnan Suwangsa memang bukan seorang perwira lumrah. Otaknya cerdas dan cemerlang. Melihat musuhnya main petak, ia pun segera mengimbangi dengan bermain potong. Beberapa kali ia berhasil. Hanya saja untuk segera dapat membekuk Mundingsari dalam dua tiga gebrakan, tidaklah mungkin.

Lambat-laun ia menjadi jengkel. Dengan mata merah, ia meraup segenggam peluru timah. Lalu ditimpukkan dengan sekaligus. Semuanya mengarah kepada bagian-bagian tubuh yang berbahaya. Dan mendengar sambaran peluru itu, buru-buru Mundingsari mendekam di atas punggung kudanya sambil menyapukan pedangnya, la berhasil menghalau beberapa butir peluruh timah. Tiba-tiba Letnan Suwangsa menabas empat batang pohon yang menjadi perintangnya. Begitu pohon-pohon itu roboh tertabas, sebuah pelurunya menyambar.

"Sekarang, cobalah elakkan! Aku ingin tahu!" serunya.

Mundingsari lagi menghalau sisa sambaran peluru yang terdahulu. Sekarang dengan tiba-tiba ia kena diserang selagi sibuk.

Maka tanpa dapat berdaya lagi punggungnya kena timpuk, la meloncat turun ke tanah sambil membolang-balingkan pedangnya. Kemudian lari dengan membung-kukkan badan memasuki semak belukar.

Tatkala itu—ia sudah sampai di tengah hutan—yang penuh semak berduri. Tak menghiraukan segala, ia menusup masuk. Pedangnya ditabas-tabaskan untuk membuka jalan. Tentu saja tak dapat ia mengharapkan bisa kabur secepat-cepatnya. Tetapi Letnan Suwangsa pun tertambat-tambat duri semak-semak pula. Beberapa kali, pakaiannya terkait-kait ranting-ranting tajam. Ia memaki kalang kabut. Pedangnya terpaksa digunakan. Ia berhasil. Tetapi dengan demikian, buruannya jadi dapat kabur jauh.

Tatkala itu belum fajar penuh-penuh. Suasana hutan masih gelap pekat . Dengan cara menusup-nusup, gerakan Mundingsari tak mudah terlihat. Letnan Suwangsa murka bukan main. la menyalakan api dan membakar rumput-rumput kering. Beberapa saat lamanya petak itu lantas terbakar. Ia tak menunggu sampai apinya menjalar. Dengan tangkas melompat dari punggung kudanya, kemudian lari memotong. Setiap kali terintangi gerumbul belukar, ia main bakar.

Setelah berlari-larian ke segala penjuru, hutan jadi terbakar benar. Letikan dan jilatan api menebarkan cahaya terang benderang.

Makin lama Letnan Suwangsa makin lancar larinya. Sebentar saja ia hampir dapat menyusul buruannya. Itulah disebabkan ia memperoleh penglihatan terang, lagipula lari tanpa berkuda lebih leluasa, la dapat menerobos, membelok, menusup dan melompat semak belukar. Bilamana terhadang deret pohon, ia bisa memotong.

Selagi demikian, suara derap kuda terdengar makin nyata. Penunggang kuda itu berada di luar petak hutan, la tak takut. Malahan ia berharap agar musuh yang bersembunyi itu segera nampak di depannya. Sebaliknya, kala itu Mundingsari sedang berjuang mati-matian untuk meloloskan diri dari kaitan duri-duri dan kepadatan gerumbul hutan, la mencoba menerobos keluar dari petak hutan. Tetapi petak hutan itu panjangnya melebihi tiga kilometer. Tak dapat ia segera melintasi.

Sebagai pengejar, Letnan Suwangsa menang mantap. Melihat buruannya keri-puhan, ia tertawa tergelak-gelak untuk menciutkan hatinya.

"Hayo! Kau hendak kabur kemana lagi? Lihat yang terang!" Berbareng dengan ancamannya, ia menimpukkan butir-butir peluru timahnya.

Mundingsari dapat memukul balik peluru pertama dan kedua yang mengancam tenggorokannya. Pedang warisan Pringgasakti memang tajam. Setiap kali dipukulkan, peluru timah hancur berkeping-keping. Tetapi peluru yang ketiga tepat mengenai lututnya. Tak dikehendakinya sendiri, ia jatuh berlutut.

Tatkala itu ia berada di batas tepi hutan. Rimbun hutan tidak sepadat tadi. Cahaya bulan sisir dan cuaca menjelang fajar, cukup - memberi kecerahan. Ia jadi

mengeluh. Pastilah penglihatan Letnan Suwangsa tak dapat lagi terkecoh.

Dugaannya benar. Dengan tertawa berka-kakan, perwira itu menghampiri buruannya.

"Hayo! Coba bergerak!" hardiknya penuh kemenangan.

Sekonyong-konyong suara derap kuda yang membayangi dari luar tadi, kian nyata. Letnan Suwangsa menoleh. Hatinya tercekat tatkala melihat seekor kuda putih lari mendekati dengan suatu kecepatan kilat. Penunggangnya nampak tak ubah bayangan putih. Dan melihat penglihatan itu, Letnan Suwangsa tertegun. Tatkala memperoleh kesadarannya kembali, bayangan putih itu telah berada di depannya dan meloncat ke tanah.

Ternyata dia seorang pemuda kira-kira berusia sembilan belas tahun. Perawakan tubuhnya langsing luwes. Parasnya sangat cakap. Dia mirip seorang anak ningrat yang baru untuk pertamakalinya keluar dari pagar dinding istana.

Pemuda berpakaian putih mengamat-amati Letnan Suwangsa. Begitu melihat, lantas ia berkata: "Ah! Kukira siapa. Tak tahunya Letnan Suwangsa dari markas Legiun7) Mangkunegaran. Kenapa kau mengubar-ubar dia?"

Letnan Suwangsa terkejut. Pemuda itu ternyata sudah mengenal dirinya, sedang dia sendiri tidak. Dalam hal ini ia sudah kalah satu gebrakan. Membentak sambil menu-dingkan pedangnya!

"Siapa kau?"

"Aku orang pelancongan," jawab pemuda itu sederhana.

"Baik. Kalau mengaku orang pelancongan, jangan mencampuri urusan orang lain!"

"Tiada niatku hendak mencampuri. Hanya saja, aku paling muak melihat orang menggunakan kekuatannya untuk menindas yang lemah," tangkis pemuda itu. Dan mendengar tangkisan itu, kembali Letnan Suwangsa ter-cekat hatinya. Ia jadi penasaran. Segera ia berpaling penuh-penuh kepadanya. Bantahnya, "Kata-katamu sungguh menggelikan. Lihatlah yang terang! Dia sudah dewasa penuh-penuh. Gsianya jauh melampaui dirimu yang masih belum pandai beringus. Kekuatannya melebihi kau pula. Bagaimana kau menuduh aku menindas yang lemah?"

Pemuda itu tertawa tawar. Berkata merendahkan, "Di seluruh penjuru dunia ini, siapakah yang tak kenal kebesaran namamu. Kau seorang ahli pedang kenamaan. Masakan melayani seorang rakyat yang sama sekali tak mempunyai nama? Apakah perbuatanmu bukan menindas yang lemah? Karena itu tak dapat aku membiarkan kebiasaanmu itu berlarut lagi dalam pergaulan hidup."

Tertarik hati Mundingsari mendengar kata-kata pemuda itu yang rata-rata mengandung falsafat umum. Dengan mengerahkan tenaga ia mencoba menghimpun kekuatannya. Kemudian memijat-mijat dan menggosok-gosok uratnya yang menjadi kejang oleh timpukan peluru timah. Ia merasa malu sendiri. Sebab pemuda itulah yang dahulu mengganggu Senot Muradi, mengacau penjara dan membunuh beberapa serdadu dengan tim-

pukan sisir bambu. Dan di depan Letnan Suwangsa ia di sebut sebagai seorang yang sama sekali tak mempunyai nama. Padahal Sultan Kanoman sendiri mengenal dirinya sebagai seorang pendekar andalannya.

Letnan Suwangsa tentu saja tidak mengerti apa yang bergolak di dalam hati Mundingsari. Ia mendongkol mendengar ucapan pemuda itu.

"Jadi kau kini hendak menjadi seorang pahlawan? Bagus! Tetapi jika aku mengambil tindakan terhadapmu, nanti aku dikatakan menindas yang lemah dengan suatu kekuatan. Sungguh menggelikan." Ia lantas tertawa berkakakan sampai tubuhnya terguncang-guncang.

Sebagai seorang ahli pedang kenamaan, benar-benar lagak lagumu mengecewakan hatiku," kata pemuda itu. "Sungguh! Sama sekali tak kuduga, bahwa Raden Mas Suwangsa yang terkenal sebagai seorang ahli pedang sebenarnya berotak setumpul kerbau."

"Kau bilang apa?" bentak Letnan Suwangsa bergusar.

"Aku berkata, otakmu setumpul kerbau," pemuda itu menekan kata-katanya. "Sebagai seorang perwira mestinya engkau sudah harus tahu apakah ukuran kuat dan lemah. Benarkah seseorang dikatakan sebagai orang kuat, manakala dia memiliki otot-otot mendongkol dan tubuh sebesar kerbau? Benarkah ukuran kuat dan lemah ditentukan pula oleh selisih usia? Hm... hm... Baiklah kunyatakan terus terang. Seumpama aku tidak mengingat dirimu seorang perwira Mangkunegaran, sudah semenjak tadi aku menghajar mulutmu."

Bukan main tajam kata-kata pemuda itu. Tapi justru demikian, Letnan Suwangsa menjadi sadar. Pikirnya di

dalam hati, "Bocah ini paling tinggi berusia dua puluh tahun. Aku sudah berusia empat puluh tahun lebih. Kalau aku melayani benar-benar tiada harga. Menang pun tiada mente-narkan nama. Sebaliknya kalau kalah, merosotkan harga diri."

"Hai!" hardik pemuda itu. "Mengapa kau menutup mulut?" Setelah menghardik demikian, pemuda itu menghunus pedangnya yang menyinarkan cahaya kemilau. Gku'ran pedang itu termasuk pendek. Tetapi perbawanya meresap ke dalam hati. Letnan Suwangsa terkesiap. Tak dikehendaki pula ia melemparkan pandang kepada kuda putih yang menunduk menggerumiti rerumputan. Pikirnya, "Bocah ini memiliki dua mustika yang tiada taranya. Kuda dan pedang. Murid siapakah dia?"

Memperoleh pikiran demikian, tak boleh ia memandang rendah. Lalu berkata menegas. "Jadi benar-benar engkau hendak mencampuri urusan ini?"

"Jangan mengumbar mulut tiada gunanya! Kau seranglah aku!"

"Bocah!" akhirnya Letnan Suwangsa membentak lantaran jengkel. "Lebih baik kau pulang mencari gurumu! Belajarlah sepuluh lima belas tahun lagi! Orang seperti aku ini, tidak boleh ikut-ikutan mempunyai cara berpikir seperti dirimu."

"Kau mau menyerang atau tidak?" Pemuda itu tidak menghiraukan kata-katanya. "Kalau tidak akulah yang akan mengambil kepalamu."

"Coba gerakkan pedangmu sejurus saja di depanku. Aku ingin tahu, siapakah gurumu!" kata Letnan Suwangsa.

"Baik. Kaulihatlah yang terang!" seru pemuda itu dan terus menikam.

Dengan tenang, Letnan Suwangsa menyentil serangan pedang itu dengan jari kirinya. Tapi sama sekali tak terduga! Mendadak tikaman pedang itu yang nampaknya menggunakan jurus biasa, mempunyai perubahan yang aneh dan cepat luar biasa. Di tengah jalan sekonyong-konyong berubah sasarannya. Kini tidak menikam, tapi memapas jari dengan mendadak.

Tetapi Letnan Suwangsa memang seorang ahli pedang yang tidak sembarangan. Pada saat pedang nyaris memapas jarinya, ia membalikkan tangan dan mencoba merampasnya. Sebaliknya pedang mustika pemuda itu merubah gerakannya lagi. Dengan suara berdesing, pedang lewat di sisi telinga Letnan Suwangsa. Dan Letnan Suwangsa membalas serangan itu dengan menyambar lengan lawannya.

Dalam suatu pertarungan antara para ahli, menang dan kalah hanya dtentukan oleh suatu selisih sehelai rambut terbagi tujuh. Pada saat itu Letnan uwangsa yang berada di atas angin, meskipun tadi ia keripuhan. Dengan menyodokkan gerakannya, ia akan dapat mematahkan lengan si Pemuda. Menyaksikan hal itu, Mundingsari sampai berseru kaget. Tanpa memedulikan lututnya y c.-z rrasih terasa lunglai, ia meloncat de-- - renggenjotkan kedua tangannya pada

AKan tetapi selagi tubuhnya berada di udara, tiba-tiba ia mendengar suara Letnan Suwangsa menyatakan

kekagetannya. Ternyata pada saat terancam bahaya, pemuda itu menarik pedangnya untuk menghantam pergelangan tangan Letnan Suwangsa. Ini adalah suatu pembelaan diri yang bagus bukan main. Apabila Letnan Suwangsa tidak menarik pukulannya—dia pun akan menderita lengan patah. Cepat bagaikan kejapan kilat, Letnan suwangsa meloncat ke samping. Dengan begitu kedua-duanya lolos dari lubang jarum. Dan pada waktu itu, Mundingsari mendarat di atas tanah dengan napas lega.

Namun suatu gelombang baru terjadi lagi dengan tak terduga-duga. Biasanya—apabila kedua musuh terpencar—mereka akan memperbaiki kedudukannya dahulu sebelum mengulangi pertarungannya yang baru. Akan tetapi—baik pemuda berbaju putih itu maupun Letnan Suwangsa—mempunyai pikiran yang sama. Masing-masing hendak mendahului sebelum lawan sempat memperbaiki kedudukannya. Dalam hal ini

Letnan Suwangsa menang cepat. Itulah disebabkan, ia menang pengalaman. Baru saja pemuda berbaju putih menggerakkan pedangnya, kedua tangan Letnan Suwangsa sudah membuat lingkaran. Lalu memotong garis pembelaannya.

Pemuda berbaju putih itu lantas terkunci kedua tangannya. Ia tak dapat bergerak lagi. Sesungguhnya Letnan Suwangsa adalah ahli waris ilmu pedang seorang sakti yang bersembunyi di belakang layar. Dia telah menerima ajaran menggunakan tenaga keras dan lembek dengan berbareng. Dia pun mengetahui belaka tentang rahasia atau kunci-kunci rahasia ilmu pedang yang terda-pat di persada bumi ini. Gerakan tangannya sukar di

duga dia bisa merubah sasaran pada sembarang waktu yang dikehendaki.

Mundingsari tentu saja belum sampai pengertiannya pada rahasa inti pati suatu ilmu pedang. Dia pun bukan seorang ahli pedang. Dia biasa menggunakan senjata golok. Meskipun demikian secara naluriah ia merasakan suatu bahaya mengancam pemuda itu. Tak terasa ia menjerit, "Celaka! Awas!"

Hampir berbareng dengan jeritan Mundingsari, Letnan Suwangsa dan pemuda itu pun memekik pula. Pandang mata Mundingsari tak dapat mengikuti perkembang-annya. Gerakan mereka berdua begitu cepat, sehingga mengaburkan penglihatan. Tahu-tahu Letnan Suwangsa mundur sempoyongan dengan lengan baju terobek. Menyaksikan hal itu jadi kaget. Mundingsari menjadi girang. Serunya penuh syukur: "Sahabat kecil, bagus! Sungguh bagus!"

Mundingsari tak tahu, bahwa sebenarnya pergelangan tangan jagonya kena terpukul. Kalau dihitung-hitung jagonya yang kalah seurat.

Dalam pada itu, wajah Letnan Suwangsa nampak menjadi guram. Melihat lengan bajunya kena robek, ia menjadi merah padam. Dadanya serasa ingin meledak. Maklumlah—dia seorang ahli pedang yang membawa keharuman namanya semenjak belasan tahun yang lalu. Tapi kini, lengan bajunya kena dirobek oleh seorang pemuda yang masih belum hilang pupuknya.

Selagi demikian, pemuda itu telah melancarkan serangan-serangan berantai yang cepat luar biasa. Dalam keadaan tenang, mestinya Letnan Suwangsa dapat melayani dengan tangan kosong, belaka. Tetapi

hatinya sedang panas. Dengan tangan kirinya tak dapat ia melayani lagi. Mau tak mau terpaksa ia menggunakan pedangnya.

"Nah—apa yang kukatakan tadi," ejek pemuda itu. "Kalau siang-siang engkau menggunakan pedangmu, bukankah jauh lebih baik? Tapi kau membandel. Rasakan akibatnya!"

Selagi berbicara serangannya tak pernah kendor. Tiba-tiba menikam tenggorokan. Letnan Suwangsa terkesiap. Bagaikan kilat ia menangkis dengan satu elakan. Kemudian membalas menyerang dengan gerakan lebih cepat agi.

Setelah bergebrak beberapa jurus lagi, hilanglah kesabaran Letnan Suwangsa. Ia merasa malu tak sanggup merobohkan lawan pemuda itu. Terpaksalah ia menggunakan ilmu simpanannya. Tiba-tiba bergetar dan mengunci bidang gerak lawan. Dikunci demikian, pemuda itu malah sempat memuji, "Bagus!" katanya. Tiba-tiba tanpa memedulikan keselamatan diri, pedangnya didorong masuk menikam dada.

Letnan Suwangsa tercekat hatinya. Memang ia bisa menangkis dorongan itu. Tetapi dengan demikian, pedangnya terpaksa berbenturan. Ia tahu pula—mutu pedangnya kalah jauh dengan pedang mustika lawan. Memang—dengan mengandal pada tangannya—ia bisa meruntuhkan pedang lawan ke tanah. Tetapi pedangnya sendiri akan terkutung menjadi dua bagian. Bila terjadi demikian, alangkah besar malunya. Sebab sebagai seorang ahli pedang, pedangnya kena tertabas kutung oleh seorang lawan muda belia.

Biar bagaimana juga, justru benturan tak dapat dielakan lagi. CIntuk menolong akibatnya, cepat ia menarik tenaga kerasnya. Sebagai gantinya ia menggunakan tenaga lembek. Dengan suara nyaring, pedangnya kebentrok. Cepat ia mencoba menempel. Meskipun demikian, tak urung pedangnya somplak juga sedikit.

Dengan demikian, gebrakan ini dimenangkan pemuda itu. malahan sangat gemilang. Hanya saja sebagai seorang pemuda, ia belum mengenal batas, la seperti mendapat hati. Dengan cepat ia menahaskan pedangnya. Tujuannya kini hendak meng-utungkan pedang lawan. Trang! Pedangnya membentur. Tapi kali ini, akibatnya tidak seperti yang diharapkan. Suara benturan itu hampir tidak menerbitkan suara.

Mundingsari yang menonton pertarungan itu dari luar gelanggang, menajamkan matanya. Dengan pikiran tegang ia mencoba mengetahui sebab musababnya. Sekonyong-konyong dilihatnya pedang pemuda itu kena ditarik oleh pedang Letnan Suwangsa. "Ah!" pikirnya terkejut. "Perwira itu pandai menggunakan ilmu menghisap tenaga lewat pedangnya. Benar-benar ia sudah mencapai puncak kemahiran!"

Sesungguhnya demikianlah halnya. Dengan mengerahkan gabungan tenaga keras dan lembek, Letnan Suwangsa berhasil menempel pedang lawan. Kemudian dengan hati-hati ia menghisapnya. Beberapa saat kemudian, butiran keringat telah memenuhi dahi pemuda itu.

"Ha... bagaimana?" ejek Letnan Suwangsa dengan suara menang.

"Apanya yang bagaimana?" sahut pemuda itu dengan tersenyum. Tiba-tiba saja di luar dugaan siapa pun pemuda itu mencelat tinggi. Dan pedangnya lolos dari himpitan tenaga musuh. Hal itu terjadi karena kesembronoan Letnan Suwangsa sendiri.

Setelah berhasil menghisap tenaga lawan, ia memandang rendah. Lalu timbullah kepuasannya untuk melampiaskan suatu ejekan. Selagi berbicara tentu saja, perhatiannya terpecah. Pemuda berbaju putih yang berilmu tinggi itu, tak sudi menyia-yiakan kesempatan bagus baginya. Cepat luar biasa ia mencelat tinggi berbareng membetot8) Begitu turun ke tanah ia menikam dari samping.

Penuh sesal dan rasa mendongkol, Letnan Suwangsa mengibaskan pedangnya untuk mengulangi hisapannya. Sudah barang tentu pemuda itu tak dapat dijebaknya lagi. Tak sudi ia membiarkan pedangnya kena tempel. Dengan gerakan gesit luar biasa ia kini melayani Letnan Suwangsa dengan berputaran seperti kupu-kupu mencium bunga. Letnan Suwangsa kagum luar biasa.

Beberapa kali pedangnya hampir-hampir dapat ditempelkan. Tapi setiap kali hendak bersintuh, bocah itu selalu dapat meloloskan diri. Setelah memperhatikan gerak-gerik pemuda itu, mendadak saja hatinya terguncang. Teringatlah dia kepada seorang pendekar yang sudah" mengundurkan diri dari pergaulan. Dan pendekar itu bermukim di sebuah pulau dan terkenal sebagai tokoh sakti kelas wahid. Apakah dia murid Adipati Surengpati? Pikirnya sibuk.

Gntuk meyakinkan dugaannya, segera ia mengubah tata berkelahinya. Tak mau lagi ia mengumbar nafsunya

untuk menyerang. Sebaliknya ia lebih banyak membela diri. Walaupun demikian, ia berlaku sangat waspada. Sebab gerakan pedang pemuda itu, cepat luar biasa dan perubahannya sukar diduga. Lambat-laun timbullah keputusan-nya untuk melawan dengan cara demikian saja. Sekali-kali ia menyerang, kemudian menutup diri dengan rapat. Ia berharap tenaga lawan akan habis sendiri.

Perhitungannya ternyata tepat sekali. Diperlakukan demikian, perlahan-lahan pemuda itu nampak menjadi lelah. Napasnya mulai tersengal-sengal. Dan perkem-bangan itu membuat hati Mundingsari berdebaran. Ia tahu, kedua belah pihak sudah menggunakan ilmu pedangnya tingkat tinggi. Meskipun bukan seorang ahli, namun dapat ia merasakan siapakah yang lebih unggul. Ternyata Letnan Suwangsa menang pengalaman dan latihan. Lambat-laun jagonya berada di bawah angin. Celakalah, kalau kena dirobohkan.

Tatkala itu, tenaganya sudah pulih kembali. Punggungnya yang tadi kena ganggu timpukan peluru timah, kini tak terasa nyeri lagi Setelah melancarkan aliran darahnya, segera ia memungut pedangnya. Kemudian sambil membentak ia memasuki gelanggang hendak membantu jagonya.

Tetapi Letnan Suwangsa bukan seorang perwira sembarangan. Matanya awas luar biasa. Begitu melihat gerakan Mundingsari, secepat kilat ia memindahkan pedangnya ke tangan kiri. Kemudian tangan kanannya meraup segenggam butir peluru timah dari sakunya. Setelah mendesak pemuda lawannya dengan dua tikaman beruntun, tangan kanannya memperoleh kesempatan untuk menimpukkan peluru timahnya. Ia tak

ragu-ragu berbuat demikian, karena merasa diri bakal kena kerubut. Daripada didahului, lebih baik mendahului.

Celakalah Mundingsari. Ia baru saja memperoleh tenaganya kembali. Meskipun tangan dan kakinya dapat bergerak dengan leluasa, tetapi tenaganya belum pulih seluruhnya. Kakinya masih terasa lemas, Ia melihat sambaran butiran peluru. Maksudnya hendak mencelat mengelak. Tetapi kakinya tak dapat mengikuti kehendak hatinya. Peluru timah Letnan Suwangsa lantas saja singgah di lehernya. Dan ia roboh terjungkal untuk yang kedua kalinya.

Walaupun demikian, sesungguhnya dia bukan seorang pendekar yang belum berarti. Begitu roboh, kakinya meletik. Dan pada saat itu ia mendengar seruan pemuda jagonya. "Bagus. Aku pun akan mencontoh..."

Bagaikan hujan gerimis, tiba-tiba tampaklah menyambarnya butir-butir berkilatan menghujani Letnan Suwangsa. Ternyata senjata bidik pemuda itu belasan biji-sawo yang berjarum pada ujungnya. Itulah senjata bidik istimewa. Mimpi pun tak pernah, bahwa biji sawo bisa digunakan sebagai peluru pembidik yang sangat berbahaya.

"Bagus!" teriak Mundingsari kegirangan.

Dengan meletik ke udara, Letnan Suwangsa mengebaskan pedangnya. Belasan senjata bidik pemuda itu, dapat disapunya runtuh. Tetapi dua butir di antaranya menghantam pundaknya.

"Lihatlah yang terang!" teriak pemuda itu sambil menikam.

Walaupun Letnan Suwangsa seorang ahli pedang kenamaan, namun untuk mengelakkan sambaran dua butir biji sawo beracun itu tidaklah mungkin lagi. Tetapi memang dia seorang jago yang namanya sejajar dengan pendekar-pendekar kelas satu pada dewasa itu. Dengan mengerahkan tenaga saktinya, ia membentak keras. Dan kena bentakan itu dua biji sawo yang menghantam pundaknya terpental balik dan rontok ke tanah. Berbareng dengan itu ia menangkis pedang pemuda lawannya sambil terus melanjutkan tikaman balasan.

Pemuda berbaju putih itu kaget luar biasa. Sama sekali tak diduganya bahwa belasan biji sawonya bisa dielakkan. Malahan dua di antaranya rontok ke tanah oleh suatu tenaga bentakan. "Benar-benar mengagumkan", pujinya dalam hati.

"Benar-benar nama Raden Mas Suwangsa bukan nama kosong. Ilmu mujizatnya seperti guru. Tak mengherankan namanya dijajarkan orang dengan nama guru."

Melihat keadaan yang sangat berbahaya itu, Mundingsari tidak menghiraukan lukanya. Dengan memutar pedangnya ia masuk ke dalam gelanggang. Pada saat itu, ia mendengar pemuda jagonya bersiul melengking. Kuda putihnya lari menghampiri bagaikan kilat. Segera pemuda itu mencecar Letnan Suwangsa dengan serentet serangan beruntun. Tiba-tiba tangannya menyambar lengan Mundingsari dan dibawanya mencelat tinggi. Begitu turun, ia berada tepat di atas sadai kudanya dengan menempatkan Mundingsari di belakangnya. Kemudian kudanya membawanya kabur bagaikan bayangan.

Buru-buru Letnan Suwangsa mencari kuda tunggangannya. Dengan berteriak keras ia melompat di atasnya. Dan dikaburkan secepat-cepatnya untuk mencoba memburu. Kudanya pun termasuk kuda pilihan. Tetapi dibandingkan dengan kuda putih pemuda itu, masih kalah jauh. Semakin lama jarak pengejaran semakin jauh. Dan akhirnya Letnan Suwangsa hanya dapat melihat satu titik putih di jauh sana. Kemudian lenyap dari penglihatan.

Mau tak mau Letnan Suwangsa menghela napas berulang kali. Sadar bahwa ia takkan dapat memburunya ia menarik kendali kudanya. Lalu turun ke tanah memeriksa pundaknya. Dua bentong merah menandai kulitnya yang kuning bersih. Ia merasa syukur, karena peluru pemuda tadi bukan mengandung racun. Walaupun hatinya mendongkol, namun terbintik rasa terima kasih juga.

Waktu itu fajar hari telah tiba. Mundingsari yang menggamblok di belakang punggung pemuda itu, kagum luar biasa menyaksikan kecepatan kuda yang membawanya kabur. Meskipun dibebani dua orang, namun tenaganya tak berkurang. Pohon-pohon dan semak belukar yang dilintasi seperti berterbangan terbawa angin. Mendadak teringatlah dia, bahwa kuda Letnan Suwangsa kuda jempolan. Ia menoleh. Selagi menoleh, punggung kuda ter-goncang hebat. Ternyata binatang itu sedang melompati sebuah parit lebar. Buru-buru ia menjepit perut kuda lebih kencang lagi. Meskipun demikian badannya terguncang juga nyaris terpelanting.

"Jangan bergerak!" pemuda itu memperingatkan. Oleh peringatan itu, tidak berani ia menggerakkan tubuhnya. Benar saja. Pada detik itu, kuda putih yang membawanya

kabur melesat lebih cepat lagi. Dan tak lama kemudian fajar hari tiba dengan diam-diam.

"Nah—sekarang kita boleh beristirahat!" kata pemuda itu sambil melompat turun. Paras mukanya tidak berubah. Napasnya pun tidak terdengar memburu pula.

"Benar-benar kuda mustika!" seru Mundingsari kagum. "Itulah yang dinamakan seekor kuda cocok dengan majikannya. Sekarang bolehkah aku mengenal namamu?"

Pemuda itu tidak menyahut. Sekonyong-konyong tangannya diulur hendak merampas pedang pemberian Sanjaya. Secara wajar, tangan Mundingsari bergerak hendak mempertahankan. Senjata bagi tiap pendekar merupakan jiwanya sendiri. Kehilangan senjata, artinya bakal kehilangan pegangan. Tetapi gerakan pemuda itu jauh lebih cepat. Sebelum dapat berbuat sesuatu pedang Sanjaya sudah pindah di tangan pemuda itu. Mundingsari benar-benar terkejut. Hendak ia membuka mulut, tapi kedahu-luan pemuda itu.

"Darimana kau peroleh pedang ini?" tanyanya sambil membolang-balingkan di depan mata.

"Ini adalah pedang pusaka tuanku Sanjaya," jawab Mundingsari menebak-nebak.

"Kenapa dia menyerahkan pedangnya kepadamu?" pemuda itu menegas dengan suara lembut.

Da mendengar suara lembut itu, Mundingsari agak tenteram hatinya. Ia yakin pemuda itu tidak bermaksud jahat. Maka ia menceritakan peristiwa yang terjadi di Sigaluh. Lalu mengakhiri dengan kata-kata, "Tapi aku sangat menyesal, karena tak dapat membantunya.

Apalagi menolongnya. Tuanku Sanjaya gugur kena kerubut empat orang...." Teringat akan peristiwa itu, kedua kelopak matanya basah kuyup. Meneruskan, "Dengan pikiran bingung aku tiba di Magelang. Di kota itu pun aku gagal hendak mencoba mencuri kepala pendekar Wirapati yang kukagumi."

Sampai di situ, tiba-tiba pemuda itu menabas-nabaskan pedang warisan Sanjaya di udara. Ia berputar mengarah matahari terbit. Kemudian berkata dengan perlahan, "Ah, Paman! Belum pernah aku melihat Paman. Tetapi aku pernah mendengar riwayat hidupmu. Kuyakinkan dari sini, bahwa perbuatan Paman itu tidak mengecewakan. Paman... Paman.... Paman Wirapati pasti ikut berbangga hati pula."

Mendengar kata-kata pemuda itu, hati Mundingsari terguncang.

Rasa tangisnya lenyap dengan mendadak. Didengar dari lagu suaranya, pemuda itu seperti mempunyai hubungan rapat baik dengan Sanjaya maupun Wirapati. Ia segera hendak menegas. Tetapi pemuda itu nampak menundukkan kepalanya diam-diam. Ia seperti lagi mengheningkan cipta. Setelah itu, di luar dugaan ia memasukkan pedang

Sanjaya ke dalam sarungnya. Kemudian digantungkan pada pinggangnya.

"Mohon dengan sangat Tuan mengembalikan pedang itu," kata Mundingsari setengah terkejut.

"Mengapa begitu?" sahut pemuda itu sambil berputar menghadapi.

Mundingsari menyapu keguraman wajahnya. Dengan suara rendah ia berkata, "Tuan adalah penolong jiwaku. Budi Tuan setinggi gunung. Entah dengan apa kelak aku membalas budi itu.... Aku pun tahu, Tuan agaknya berkenan kepada pedang ini. Sebenarnya harus aku menyerahkan demi budi Tuan. Tetapi.... tetapi.... maafkan. Tak dapat aku menyerahkan pedang itu kepada Tuan. Sebab menurut pesan tuanku Sanjaya yang penghabisan kali, aku harus menyerahkan pedang itu kepada puteranyai Lagipula di dalamnya tersembunyi suatu perkara besar."

"Perkara apa?" pemuda itu menegas dengan suara tawar.

"Pedang itu harus kuserahkan kepada pendekar besar Sangaji," jawab Mundingsari dengan suara mantap.

Sangaji adalah seorang pendekar besar yang terkenal pada zaman itu. Iblis pun segan kepadanya. Karena itu menurut ukuran lumrah pastilah pemuda itu akan segera mengembalikan pedang Sanjaya kepada Mundingsari begitu mendengar nama Sangaji disebut-sebut. Akan tetapi, ternyata pemuda itu bersikap tak pedulian. Malahan ia menegas lagi.

"Mengapa harus diserahkan kepada pendekar besar Sangaji?"

Mundingsari mengira, ia kurang meyakinkan pemuda itu. Maka ia menjawab dengan suara ditekan-tekan.

"Tidak hanya pedang itu. Tapi pun robekan baju yang berlumuran darah. Tuanku Sanjaya dan tuanku Sangaji adalah saudara angkat. Pada waktu tuanku Sanjaya hendak mengarungi perjalanannya yang terakhir,

teringatlah dia kepada saudara angkatnya itu, ia berpesan kepadaku agar mempersembahkan sobekan bajunya yang berlumuran darah. Tuanku Sanjaya berharap—setelah melihat bajunya yang berlumuran darah—tuanku Sangaji akan menun-tutkan dendam terhadap musuh-musuh yang bersembunyi di belakang layar. Setidak-tidaknya tuanku Sanjaya meninggalkan pesan agar tuanku Sangaji pandai menjaga diri—supaya tidak menjadi korban kelicikan lawan. Kecuali itu tuanku Sanjaya mohon dengan sangat agar tuanku Sangaji berusaha mencari putera satu-satunya yang tiba-tiba lenyap. Setelah bertemu hendaklah sudi menerimanya sebagai murid. Dan pedang itu hendaklah diserahkan kepadanya."

"Apakah putera Paman Sanjaya anak nakal dahulu yang bertemu dengan aku di tepi telaga?" pemuda itu menegas.

"Benar. Namanya Senot Muradi," jawab Mundingsari.

"Baiklah. Mana baju berdarah itu?"

"Ini," sahut Mundingsari cepat sambil memperlihatkan baju peninggalan Sanjaya.

Di luar dugaan, tiba-tiba sobekan baju berdarah itu kena sambar. Karena tak berjaga-jaga, pemuda tu dapat merampasnya.

"Kau...! Kau...," seru Mundingsari dengan suara bergemetaran. "Apakah maksudmu? Engkau memang penolong jiwaku. Tetapi pedang dan baju itu bukan milikmu. Tak dapat aku menyerahkan kepadamu."

Tetapi dengan sikap acuh tak acuh, pemuda itu memasukkan robekan baju Sanjaya ke dalam saku celananya.

"Pendekar besar Sangaji tidak mudah kautemukan. Dia seorang pemimpin besar seluruh perjuangan bersenjata di Jawa

Barat. Kau belum kenal jalan dan perjuangan laskarnya. Sekali bertemu dengan salah seorang raja mudanya kau bisa celaka. Apalagi kalau mereka menaruh curiga kepadamu. Karena itu, biarlah aku yang mempersembahkan."

Alasan pemuda itu masuk akal. Ia jadi bingung. Dengan suara tersekat-sekat, ia mencoba meyakinkan pemuda itu.

"Ini... ini....." tapi kata-kata hatinya

macet di tenggorokan. Ia melihat pemuda itu memukul udara. Dan tiba-tiba ia kena didorong berputaran oleh pukulan angin yang tidak nampak. Buru-buru ia mencoba bertahan dengan menancapkan kedua kakinya. Tapi ia malah terjengkang, pemuda itu berkelebat di belakangnya. Ia memukul udara lagi. Dan tubuhnya kena terangkat dan tiba-tiba dapat berdiri bangun tegak. Diperlakukan demikian—sudah barang tentu Mundingsari kaget berbareng bergusar. Dengan mata merah ia berputar menghadapi pemuda itu.

"Inilah pukulan udara kosong," kata pemuda itu.

"Meskipun kau belum pernah melihatnya, tetapi setidak-tidaknya pasti mengenal siapa pemiliknya."

Mundingsari terkejut. Teringatlah dia dahulu kepada peringatan sang Dewaresi tatkala ia mencoba Titisari. Begitu Titisari memukul udara sang Dewaresi lantas tak berani gegabah lagi. Itulah pukulan udara kosong ilmu sakti Adipati Surengpati9). Sekarang pemuda itu menggunakan pukulan udara kosong pula. Maka ia segera bertanya minta keterangan.

"Apakah hubunganmu dengan Gusti Adipati Surengpati?"

Pemuda itu tersenyum. Tetapi jawabnya mengambil jalan berputar. "Setelah engkau kenal pukulan tadi, masihkah engkau tidak sudi menyerahkan pedang dan robekan baju berdarah kepadaku? Biarlah aku yang membawanya..."

"Tapi ini... ini..."

"Ini apa?" bentak pemuda itu.

"Dengan membawa baju dan pedang itu sebagai bukti sebenarnya aku pun mempunyai suatu kepentingan pula. Ingin aku mohon pertolongan tuanku Sangaji agar merampas kembali uang kawalanku yang kena begal."

Pemuda itu mengerutkan alisnya. Menegas.

"Gang kawalan? Gang kawalan apa?"

Dengan menguasai diri, Mundingsari lalu mengisahkan perjalanannya dari Cirebon. Diceritakan pula bagaimana ia terpaksa membantu peleton Kompeni untuk mengawal uang belanja. Bagaimana terjadinya suatu perampasan. Dan akhirnya bagaimana cara orang bertopeng itu mempermainkan peleton Kompeni di sebelah timur Banyumas.

"Benarkah perampasan itu terjadi di sebelah timur Banyumas?" pemuda itu menegas lagi.

"Orang bertopeng itu pulalah yang berhasil mencuri kepala pendekar Wirapati." Mundingsari menguatkan. "Tetapi sungguh! Tak dapat aku menebak asal usulnya. Itulah sebabnya aku hendak mohon pertolongan tuanku Sangaji."

Sekonyong-konyong paras muka pemuda itu berubah hebat. Katanya sambil bersiul memanggil kudanya.

"Kalau begitu—kita harus balik kembali.... Jadi dialah yang mencuri kepala Paman Wirapati? Baiklah—urusan ini pun serahkan kepadaku. Mari kita berangkat mencarinya."

Selagi Mundingsari berbimbang-bimbang, pemuda itu telah melompat di atas punggung kudanya. Bentaknya, "Hayo!"

Dan mendengar ajakan setengah memaksa itu, tanpa bersangsi lagi ia melompat di belakangnya. Dan kuda putih itu segera kabur secepat angin.

Menjelang tengah hari—mereka tiba di Purwokerto. Waktu itu Purwokerto masih merupakan sebuah kota kecil. Dan begitu tiba di pinggir kota, pemuda itu berkata menerangkan.

"Kota ini termasuk kota penting di wilayah Banyumas. Esok hari kita bisa tiba di tempat tujuan dalam keadaan segar bugar. Biarlah aku membelikan seekor kuda untukmu."

Ia memasuki sebuah rumah makan. Setelah berpesan, ia segera pergi untuk membeli seekor kuda. Kudanya

sendiri ditambatkan di tepi ja4an. Ia minta tolong kepada seseorang untuk mencarikan serbuk kering dan gula tetes.

Selagi Mundingsari hendak bersantap, pemuda itu sudah kembali dengan menuntun seekor kuda hitam lekam. Kuda itu nampak gagah perkasa. Dan melihat hal itu, Mundingsari heran bukan main. Bagaimana cara pemuda itu bisa memperoleh seekor kuda begitu cepat?

"Paman Mundingsari!" seru pemuda itu. "Sebenarnya kita dapat menunggang seekor kuda bersama-sama. Tetapi karena kita akan melintasi sebuah kota ramai, takut aku menarik perhatian orang. Bagaimana? Kau senang tidak dengan kuda ini?"

Mundingsari tertawa. Pemuda ini gagah— pikirnya— tapi perasaannya agak lembut dan masih berbau kanak-kanak. Sebenarnya ia ingin memperoleh keterangan siapakah dia sebenarnya. Tapi melihat pemuda itu selalu menyembunyikan dirinya, tak berani ia bertanya melit-melit.

Pada keesokan harinya, sampailah mereka pada sebuah dusun bernama Kalijering. Pemuda itu mengajak bermalam di dusun itu. Dia mencari sebuah gubuk penjagaan sawah. Di gubuk itulah, ia merencanakan penyelidikan.

"Tak mungkin orang bertopeng itu berada di dusun sesunyi ini," Mundingsari meyakinkan. "Apa guna kita membuat penyelidikan di sini?"

Pemuda itu melototkan matanya.

"Paman seorang pendekar kawakan. Masakan tak pernah mendengar nama besar pendekar Kebo Bangah?"

"Apa hubungannya dengan dusun ini?" Mundingsari kaget sampai berjingkrak.

"Anak keturunannya bermukim di sekitar dusun ini. Masakan kau tak pernah mendengar kabar itu!"

Panas muka Mundingsari kena semprot demikian. Katanya sulit?

"Andaikata benar... tak mungkin anak keturunan pendekar besar itu merampas uang di tengah jalan. Seumpama benar pun—setelah merampas uang—pastilah tidak bakal berani bermukim pada tempat yang sudah terkenal."

"Ha—bagus!" Rupanya Paman pun pernah mempunyai pengalaman merampok. Kalau begitu, pastilah Paman bisa mencari dimanakah tempat persembunyiannya," tungkas pemuda itu.

"Bagaimana aku tahu?" sahut Mundingsari dengan suara tinggi. "Sekiranya tahu, sudah semenjak dahulu aku mencarinya sendiri."

"Kalau begitu, mari kita kembali ke tempat perampasan uang kawalanmu," pemuda itu memutuskan, Ia lantas melompat di atas punggung kudanya. Dan Mundingsari terpaksa mengikuti, meskipun hatinya mulai merasa kesal. Tapi pada saat itu ia merasa diri menjadi orang kalah maka tak berani ia membuka mulut.

Di sepanjang jalan, pemuda itu selalu menggariskan sederet kalimat tantangan dengan ujung pedangnya. Dan melihat hal itu hati Mundingsari jadi geli. Tak sanggup ia menguasai rasa usilnya. Lalu berkata meyakinkan!, "Pekerjaan begini ini adalah sia-sia belaka. Merasa

dirinya merampas uang, pastilah dia kabur sejauh mungkin. Masakan sempat membaca bunyi tantangan segala...."

"Dia berani merampas uang kompeni di tengah jalan. Itulah membuktikan bahwa ia seorang perampok yang berkepala besar," pemuda itu membela diri. "Dan seorang yang berkepala besar paling jengkel memperoleh tantangan. Jika ia membaca tulisanku ini, pasti dia bakal mencari aku untuk membuktikan kebesaran namanya."

Mundingsari membungkam mulut. Meskipun alasannya kekanak-kanakan, tetapi masuk akal pula. Tetapi dengan cara begitu, perjalanan jadi tak dapat cepat. Baru pada hari kedua, sampailah mereka di tempat orang bertopeng perampok uang.

"Tak jauh dari sini terdapat sebuah gunung bernama Gunung Tugel," kata pemuda itu. "Apakah kau pernah mendengar kawanan perampok Gunung Tugel yang mengenakan pakaian seragam hitam?"

"Sedikit-sedikit pernah aku mendengar khabarnya," sahut Mundingsari, "Tetapi yang merampok dahulu tidak mengenakan pakaian seragam. Lagipula mereka takkan berani berlawan-lawanan dengan pihak kompeni."

"Bagus alasanmu," kata pemuda itu dengan suara girang. Itulah disebabkan Mundingsari mau menerima cara berpikirnya. "Mari kita mencoba menyelidiki. Tak ada buruknya, bukan?"

Mundingsari mengemukakan alasannya, bahwa cara penyelidikan demikian tidak ada gunanya. Tapi pemuda

itu kokoh pendiriannya. Dia seperti mempunyai pegangan tertentu. Betapapun juga, ia jadi tertarik.

Gunung Tugel terletak di sebelah utara Sigaluh. Sebenarnya belum boleh disebut sebuah gunung penuh. Hanya saja lebih kurang daripada sebuah bukit. Setelah terkenal sebagai sarang gerombolan perampok, kesannya makin garang dan menyeramkan. Jalan besar yang melingkarinya makin hari makin sunyi dari keramaian lalu lintas. Hanya orang yang bosan hidup saja berani mengambah jalan tersebut.

Seperti semenjak di Kalijaring, pemuda itu selalu main menulis tantangan di tempat-tempat tertentu. Kini bahkan menggunakan kata-kata makian kalang kabut. Dan setiap kali membaca bunyi tantangan yang penuh dengan makian kalang kabut itu, Mundingsari tertawa geli dalam hatinya.

Tatkala tiba di kaki Gunung Tugel, dari kejauhan nampaklah serombongan saudagar mendatangi. Pemuda itu cepat-cepat menyelinap di belakang gerombolan belukar. Mundingsari tertawa lagi.

"Setelah kau mencari seorang penjahat, maka setiap orang yang bakal berpapasan lantas kau kira kawanan penjahat pula."

Pemuda itu tertawa mendengar teguran halus itu. "Gunung Tugel ini terkenal sebagai sarang perampok semenjak sepuluh tahun yang lalu. Penduduk sekitar gunung tahu belaka. Mereka kejam bagaikan iblis. Sekarang—kita melihat—serombongan saudagar berani melintasi jalan ini. Bukankah mengherankan? Seorang tokoh seperti Letnan Suwangsa mengenakan pakaian saudagar pula...."

Mundingsari kaget. Alasannya pemuda itu masuk akal. Dan diingatkan cara penyamaran Letnan Suwangsa hatinya tercekat. Segera ia melompat di belakang gerombol belukar seraya menajamkan penglihatan.

Rombongan itu terdiri dari lima orang. Mereka mengenakan pakaian saudagar kaya.

Hal itu memang menarik hati benar-benar. Sayang mereka melintas dengan cepat, sehingga raut-mukanya tak mudah dikenal.

"Mari kita ikuti dari jauh," ajak pemuda itu.

"Jadi tidak mendaki gunung?" Mundingsari menegas.

"Bukankah tujuan kita mencari penjahat dan bukan mencari gunung?" sahut pemuda itu dengan mata didelikkan.

Mundingsari membungkam. Tapi aneh adalah adat pemuda itu. Kata-katanya seperti dibantahnya sendiri. Tiba-tiba saja di tengah jalan ia membelokkan kudanya berbalik mengarah ke gunung. Keruan saja Mundingsari jadi bingung. Tanyanya minta keterangan.

"Sebenarnya maksudmu bagaimana?"

"Katanya, aku kau suruh mendaki gunung. Nah—marilah kita daki."

"Hai! Bukankah kita lagi mencari seorang penjahat dan bukan mencari gunung?" kata Mundingsari. Itulah kata-kata si Pemuda itu sendiri. Dan mendengar perkataan itu, si Pemuda berbaju putih tertawa geli.

"Kita seiring sejalan. Karena itu—masing-masing harus berani berkorban—untuk melegakan kawan seiring dan sejalan."

Mau tak mau Mundingsari tertawa juga. Lucu cara berpikir pemuda itu. Tetapi cukup menarik hati.

10

PENJAHAT BERTOPENG

HAMPIR MENDEKATI WAKTU MAGRIB pemuda itu belum juga mendaki gunung. Masih saja ia berputar-putar tak keruan jun-trungnya. Lambat-laun Mundingsari menduga, bahwa dia hendak menunggu petang tiba. Dengan demikian tak gampang-gampang orang melihat gerak-geriknya.

Waktu itu musim "semi". Semua mahkota daun dan rerumputan nampak menghijau. Ratusan aneka bunga liar memenuhi persada bumi. Keharumannya menusuk hidung. Sekitar Gunung Tugel banyak terdapat tempat-tempat bersejarah.

Pemandangan dalam cuaca mendekati magrib indah bukan main. Tetapi pemuda itu nampak hilang kegembiraannya.

Sekonyong-konyong ia memutar kudanya, Mundingsari mengira, sekarang tibalah waktu mendaki gunung untuk menyelidiki kawananan perampok. Tetapi dugaannya ternyata meleset. Sekali menghardik kudanya, ia melesat turun ke tenggara. Buru-buru Mundingsari mengaburkan kudanya pula.

Sewaktu melintasi pohon-pohon yang digunakan sebagai papan kalimat tantangan, pemuda itu menarik

kendali kudanya. Ternyata di bawah tulisannya terdapat sederet tulisan yang cukup terang.

"Mari kita bertemu di Wonosobo."

Apakah artinya ini? Pemuda itu merenungi sejenak. Sesudah menimbang-nimbang ia membedalkan kudanya lagi. Lalu menje-nguki tempat-tempat ia menaruh kalimat tantangannya. Ternyata di bawah deret kalimat tantangannya terdapat tulisan tersebut sebagai jawaban. Yakin akan hal itu, alisnya terbangun dengan mendadak.

"Paman! Percaya tidak? Penjahat itu benar-benar berkepala besar. Mari kita susul!"

Tanpa menunggu jawaban Mundingsari, ia mendahului berjalan. Kudanya putih melesat bagaikan anak panah. Tujuannya kini mengarah ke timur. Kira-kira jam delapan malam, sampailah ia di sebuah dusun kecil yang agak ramai.

"Paman! Kita terus, ataukah mencari penginapan di sini?" tanyanya minta pertimbangan.

Mundingsari menjawab dengan suara setengah menggerendeng.

"Saudara kecil? Aku tahu, ilmu kepandai-anmu sangat tinggi. Akan tetapi rupanya engkau belum mempunyai pengalaman banyak dalam pergaulan. Karena itu lebih baik kita mencari penginapan."

"Hm," pemuda itu menggerutu. "Sekiranya aku takut, masakan aku berani mencarinya? Kalau begitu, mari kita terus!"

Tanpa menunggu persetujuan, kuda putihnya dilarikan lagi. Syukur waktu itu bulan agak gede. Kecerahannya

memancarkan cahaya merata ke seluruh alam. Dan selagi mereka hendak melintasi dusun itu, tiba-tiba terdengar suatu kesibukan di pendapa kelurahan.

"Eh, galak benar suara itu. Mari kita lihat!" ajak Mundingsari. Setelah berkata demikian, ia turun menambatkan kudanya. Dia kini berganti tidak usah menunggu persetujuan temannya berjalan. Bukankah tadi dia berkata sebagai teman seiring dan sejalan harus berani mengorbankan diri masing-masing untuk melegakan hati? Ternyata pemuda itu diri. Dia pun lantas turun dari kudanya dan menambatkan pada sebatang pagar.

Yang berada di pendapa itu ternyata hanya empat laki-laki. Yang tiga menyandang tak keruan. Sedang yang seorang, mungkin sekali kepala desa.

"Pak Lurah! Kau ini cuma menghargai pakaian. Melihat kami berpakaian begini lantas menolak kami untuk menginap di sini," teriak tiga tetamu itu. Kemudian yang tinggi jangkung menegas. "Apakah alasanmu menolak kami menginap di sini?"

"Tuan," sahut Kepala Desa. "Sungguh! Kami tidak berkeberatan menerima siapa saja bermalam di sini. Asal saja membawa surat keterangan lengkap. Kalau tidak, kami bakal kena salah."

"Dusta!" bentak si Tinggi jangkung. "Apakah seorang pelancong harus membawa surat keterangan dimana-mana? Peraturan apakah itu?"

"Benar! Peraturan apakah itu?" yang bertubuh ketat ikut menguatkan. "Semenjak bayi, kita dilahirkan di bumi ini. Bumi ini adalah bumi Tuhan. Selamanya Tuhan tidak

pernah mengadakan peraturan surat keterangan segala. Masakan kau berani berlaku begitu?"

"Ini adalah perintah Tuan," Kepala Desa mencoba memberi keterangan.

"Perintah apa? Perintah melanggar hak kebebasan orang!" bentak si ketat. "Siapa yang memberi perintah?"

"Tentu saja atasan kami."

"Cuh!" orang bertubuh ketat itu meludah ke tanah. "Jadi Kompeni? Atau begundal-begundal Kompeni, bukan? Binatang! Tanah ini, adalah tanah tiap insan. Tanah kita. Tanah leluhur kita. Kompeni itu datang dari mana? Apa haknya menjirat penduduk dengan tetek bengek?"

Temannya seorang yang semenjak tadi membungkam mulut, tiba-tiba menaruhkan setumpuk uang di atas meja. Katanya pela-han: "Dengan syarat ini dapatkah engkau kini menerima kami menginap di sini?"

Melihat tumpukan mata uang itu, mata Kepala Desa itu terbelalak. Lantas saja ia membungkuk hormat seraya berkata: "Kalau Tuan memaksa, terkecuali."

"Terkecuali bagaimana?"

"Boleh menginap di sini," jawab Kepala Desa.

"Hm," gerendeng orang itu. "Di matamu ini selain gemerincing uang tiada harganya. Kau mau memberi makan minum kepada kami atau tidak? Kalau mau, terimalah uang ini."

"Mau! Mau!" sahut Kepala Desa buru-buru.

Mundingsari pada saat itu, menarik lengan kawannya berjalan. Setelah dibawa menjauh, ia berbisik: "Sst... hati-hati! Perampasan uang dahulu, dimulai pula dari orang-orang yang mengenakan pakaian tak keruan itu.

"Bagus!" seru pemuda itu dengan berbisik. "Kalau begitu, mari kita menginap di kelurahan pula."

"Jangan!" Mundingsari tak setuju. "Rupanya penduduk di sini kena pengaruh lalu lintas umum sehingga menempatkan mata uang diatas harga manusia. Mari! Dengan uang pula kita mencari penginapan."

Pemuda itu mengangguk. Ia menganggap pertimbangan Mundingsari cerdik. Segera ia menghampiri kudanya. Tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar suara tertawa dingin di seberang jalan. Cepat ia menoleh. Pada saat itu melihat berkelebatnya sesosok bayangan. Gerakannya gesit luar biasa.

"Siapa?" bentak Mundingsari.

Hebat suara bentakkannya. Ketiga orang yang hendak menginap di kelurahan kaget dengan serentak. Mereka memburu keluar.

Tetapi pada saat itu, Mundingsari dan si baju putih telah lenyap dari penglihatan. Kedua pendekar itu menggertak kudanya dan memburu bayangan tadi. Arahnya ke timur.

BAIK PEMGDA ITU maupun Mundingsari termasuk pendekar-pendekar yang pandai menunggang kuda. Namun sekian lamanya mereka mengubar bayangan itu, tetap saja tak berhasil. Akhirnya seperti berjanji mereka berhenti di dekat gubuk di tepi sawah.

"Bagaimana?" pemuda itu minta pertimbangan. "Kudaku bukan kuda sembarangan kuda, namun kita tak berhasil mengejarnya."

"Soalnya bukan kita tak dapat menyandaknya10) tetapi karena kita kehilangan arah larinya," jawab Mundingsari dengan meng-gerendeng. "Dengan berkuda kita terpaksa mengambah jalan besar. Sebaliknya, dia mengandal kepada kecepatan berlarinya. Dia bisa menerjang sawah ladang. Kalau perlu bersembunyi di belakang gerumbul belukar. Sekalipun kudamu mampu menjajari kecepatan angin, kali ini engkau ter-kicuh."

10) menyusul *

“Terkicuh bagaimana?"

'Orang-orang yang hendak menginap di kelurahan tadi, mengingatkan aku kepada rombongannya. Bukan mustahil mereka sebenarnya anak buahnya. Apakah bayangan tadi tidak bermaksud memancing kita berdua agar menjauhi mereka?"

"Ah! Mengapa baru sekarang kau berkata begitu? Mari!" ajak pemuda itu. Dan tanpa menunggu jawaban Mundingsari, ia memutar kudanya dan balik kembali ke kampung.

Sebentar saja mereka sudah tiba di depan kelurahan. Seraya melompat dari punggung kudanya, pemuda itu menegas lagi kepada Mundingsari.

"Apakah Paman yakin, bahwa bayangan tadi mempunyai sangkut paut dengan mereka yang menginap di sini?"

"Aku curiga melihat gerakan bayangan tadi yang begitu gesit," jawab Mundingsari. "Gerakannya mengingatkan aku kepada orang bertopeng yang merampas uang perbekalan kawalanku."

"Kalau begitu biarlah aku mencaci mereka."

"Jangan! Di dalam dunia yang lebar ini, seringkali terdapat orang-orang luar biasa," Mundingsari mencegah. "Siapa tahu—mereka sebenarnya bukan segerombolan dengan penjahat bertopeng. Aku hanya menduga, bahwa menilik pakaian yang dikenakan dan gerak-geriknya...."

"Ah, bagaimana sih sebenarnya?" potong pemuda itu dengan suara jengkel. "Tadi Paman berbicara begitu—sekarang begini."

Ditegur demikian—Mundingsari agak keripuhan. Sahutnya dengan suara tersipu, "Demi Tuhan! Sebenarnya aku hanya menduga saja. Sedang maksudku yang benar, aku tak setuju engkau datang lantas memaki-makinya. Lebih baik kita usut dengan perlahan-lahan saja. Dengan begitu tidak akan mengejutkan penduduk."

Pemuda itu dapat dibuatnya mengerti. Katanya kemudian, "Baiklah, mari kita masuk! Aku tidak akan memaki mereka. Tetapi aku akan memaki bayangan yang lenyap tadi. Kalau mereka merasa tersinggung, pasti akan menegur aku."

Setelah berkata demikian, dengan suara nyaring ia mencaci bayangan tadi kalang kabut: Kemudian dengan diikuti Mundingsari, ia memasuki halaman kelurahan yang nampak remang-remang. Mundingsari berpikir di dalam hati, "Pemuda ini tinggi ilmunya. Tapi tingkah

lakunya seperti gadis brengsek”. Memikir demikian ia tertawa geli dalam hati.

Datang di serambi depan, Kepala Kampung menyongsongnya. Katanya dengan membungkuk hormat.

"Tuan mencari siapa?"

"Mana mereka tadi yang mau menginap di sini?" sahut pemuda itu dengan suara tegas.

"Ah! Apakah Tuan tadi yang melarikan kuda mengarah ke timur?"

"Benar..."

"Kebetulan," ujar Kepala Desa itu. "Mereka tadi tidak jadi menginap di sini. Seorang tetamu datang membawa mereka melanjutkan perjalanan. Kemudian mereka meninggalkan suatu tanda perkenalan untuk disampaikan kepada Tuan."

"Siapa yang perintah?"

"Mereka bertiga tadi," jawab Kepala Kampung. "Aku tak berani banyak berbicara. Mereka bersikap galak. Mereka berkata, bahwa Tuan berdua pasti balik kemari."

"Hm," gerendeng pemuda berpakaian putih itu. Ia menoleh kepada Mundingsari. Pendekar itu menghampiri meja dan mengamat-amati sebuah kotak kecil yang di-katakan sebagai tanda perkenalan. Lama sekali ia tidak membuka mulut. Kemudian ia merogoh sakunya dan mengeluarkan se-genggam uang.

"Kami berdua akan menginap di sini. Bagaimana apakah engkau bisa menerima?"

"Tentu-tentu saja. Mereka telah pergi sedang kamar yang kami sediakan belum tersentuh. Silakan! Cuma saja—sewanya— tidak perlu uang sebanyak itu."

"Kau terima saja," sahut Mundingsari yang telah mengenal kelemahan Kepala Kampung itu.

Benar saja. Begitu mendengar ucapan Mundingsari, Kepala Desa yang mata duitan itu memancar matanya. Dengan mem-bungkuk-bungkuk ia berkata, "Terima kasih, terima kasih. Moga-moga Tuan berdua puas dengan kamar yang telah kami sediakan buat kamar penginapan para pelancong. Apakah Tuan membutuhkan makan dan minum?"

"Tidak! Kau berilah serbuk dan rumput kepada kuda-kuda kami. Kami akan segera beristirahat," kata Mundingsari.

Kepala Desa membungkuk lagi. Hendak ia menjalankan perintah tetamunya, tiba-tiba pemuda berbaju putih itu bertanya:

"Apakah empat tetamumu tadi benar-benar tiada lagi di dalam rumahmu?"

"Benar—demi Tuhan—mereka sudah pergi," Kepala Desa bersumpah. "Ah— walaupun kasar—tetapi sesungguhnya belum pernah aku mempunyai tetamu begitu dermawan. Segenggam uang yang sudah diberikan kepada kami, tak mau dimintanya kembali."

Kepala Kampung itu membahasakan diri dengan kami. Artinya itu ia menaruh hormat kepada empat tetamunya tadi. Mundingsari tak sudi kalah gertak. Ia mengeluarkan sepotong uang emas dan diangsurkan kepada tuan rumah seraya berkata, "Ini boleh kau ambil lagi."

Kepala Desa itu girang bukan main. Setelah membungkuk-bungkuk hormat beberapa kali, ia meninggalkan serambi rumah.

"Paman! Rupanya kau mau adu kedermawanan dengan keempat tetamu tadi," kata si Pemuda.

"Semenjak mencari jejak penjahat bertopeng, beberapa kali aku bertemu dengan orang-orang aneh dan luar biasa," sahut Mundingsari menyimpang. Lalu tangannya meraba-raba kotak di depannya.

"Kenapa tidak kau buka saja? kata pemuda itu dengan suara tak mengerti.

Tanpa menyahut, Mundingsari membawa kotak itu ke dalam kamar. Setelah mengajak pemuda itu memasuki kamarnya, segera ia menutup pintu rapat-rapat. Ia meletakkan kotak itu di atas meja. Kemudian mengeluarkan belatinya.

"Kenapa tidak kau buka saja?" kata pemuda itu dengan suara tak mengerti.

"Paman! Akan kau mengapakan kotak ini?" kata si Pemuda minta penjelasan.

Mundingsari tetap membungkam. Ia mundur beberapa langkah. Kemudian menyam-bitkan belatinya. Trak! Dan tutup kotak itu terpental jatuh di atas lantai.

Pemuda itu keheran-heranan menyaksikan pekerti Mundingsari. Apa sebab begitu rewel? Dibuka dengan tangan maupun degan belati bukankah setali tiga uang?

Mundingsari tak menghiraukan kesan rekanya, Ia menghampiri kotak yang telah terbuka, Ia menjenguk isinya. Lalu berkata dengan suara girang. "Tulen."

"Apanya yang tulen?" pemuda itu tambah tak mengerti.

"Inilah surat undangan Ki Jaga Saradenta," seru Mundingsari keheran-heranan.

"Aku melihat Ki Jaga Saradenta mati rebah bersandar pada tangga rumahnya. Masakan mataku sudah lamur? Apakah artinya ini? Jangan-jangan kepala pendekar Wirapati yang berada di atas tombak pesanggrahan Kompeni Belanda sebenarnya bukan kepala pendekar Wirapati yang tulen!"

Mendengar ucapan Mundingsari, pemuda itu kaget sampai berjingkrak. Sepasang alisnya lantas saja terbangun. Tangannya lantas berkelebat menyambar surat undangan itu.

"Jangan raba dulu!" cegah Mundingsari. "Siapa tahu kalau semua ini suatu jebakan belaka. Bukankah engkau datang di atas genteng pesanggrahan untuk merebut kepala pendekar mulia itu?"

Pemuda itu membatalkan niatnya. Ia menganggap cegahan Mundingsari beralasan.

"Benar," sahutnya penuh ingn tahu. "Bagaimana menurut pendapat Paman?"

"Entahlah. Ada hal-hal yang belum dapat kumengerti dengan segera," kata Mundingsari. "Terang sekali aku melihat orang bertopeng itu telah berhasil merebut kepala pendekar Wirapati. Seumpama surat undangan ini adalah permainan gilanya, apakah maksudnya? Sebaliknya bila surat undangan ini bukan dari dia, lantas siapa?

Apakah ada seorang gagah menggunakan nama Ki Jaga Saradenta untuk suatu maksud tertentu? Melihat kotak ini, sudahlah timbul rasa curigaku. Sebab aku kenal macam kotak ini. Aku pernah melihatnya tatkala beberapa tahun yang lalu berkunjung ke rumah nDoromas Sanjaya. Itulah sebabnya, aku berjaga-jaga dengan menggunakan belati sebagai alat pembuka. Kukira—pastilah akan tertuar suatu gumpalan racun atau suatu alat pembunuh lainnya yang bisa menikam dengan tiba-tiba. Tetapi kedua-duanya tiada. Lantas aku berani menyatakan, bahwa surat undangan ini adalah surat undangan tulen. Hanya saja—bagaimana aku menerangkan tentang Ki Jaga Saredenta yang pernah kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri bahwa dia sudah mati disamping rumahnya."

Mendengar keterangan Mundingsari, diam-diam pemuda itu mengagumi kecermatannya. Baru saja ia hendak membuka mulut, Mundingsari berkata lagi: "Ada lagi sesuatu yang mencurigakan."

"Apa?"

"Ki Jaga Saredenta di Sigaluh. Tapi bunyi undangan ini meminta kedatangan kita berdua ke Wonosobo. Bukankah jawaban maklumat tantanganmu berbunyi di Wonosobo pula?"

"Ah, benar!" pemuda itu terkejut. "Siapa yang main gila?"

"Kedua—bagaimana Ki Jaga Saradenta tahu bahwa kita memiliki kuda tunggangan yang hebat sehingga mampu mencapai Kota Wonosobo sebelum esok tengah hari? Kau pikirkan saja, jarak ke Wonosobo puluhan pai jauhnya. Bacalah yang cermat! Kita diminta datang untuk

menghadiri suatu pertemuan sebelum matahari mencapai titik tengah. Coba kuda kita ini macam kuda tunggangan lumrah—masakan bisa mencapai Kota Wonosobo secepat harapannya?"

Pemuda itu merenungi bunyi surat undangan. Kemudian tertawa geli.

"Paman boleh cermat, tetapi jangan keterlaluan. Rasa curiga Paman berlebih-lebihan. Kalau yang mengundang kita ini mempunyai niat menghabisi nyawa kita, apa perlu menunggu sampai kita tiba di Wonosobo? Sebaliknya aku malah kuat dugaanku— bahwa engkau salah lihat. Yang mengundang ini benar-benar Eyang Jaga Saradenta. Sebab Eyang kenal kuda putihku ini. Mari— malam ini kita beristirahat! Esok sebelum matahari muncul kita berangkat."

Setelah berkata demikian, pemuda itu keluar dari kamar Mundingsari dan memasuki kamarnya sendiri. Setelah mengen-dorkan pakaiannya, segera ia bersemadi menyegarkan badan.

Keesokan harinya sebelum fajar menyingsing mereka berdua sudah melarikan kudanya mengarah ke timur. Kuda putih milik pemuda itu, memang seekor kuda jempolan. Sebaliknya kuda Mundingsari adalah kuda pasaran. Walaupun demikian, larinya termasuk kuat dan ulat. Sesudah lari kencang-kencang, keempat kakinya seperti terlatih. Lantas saja dapat menjajari larinya kuda putih.

Tatkala matahari sepenggalah tingginya, mereka sudah memasuki wilayah Wonosobo. Agar tidak menarik perhatian orang, mereka berdua turun dari kudanya dan meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki sambil

menuntun kudanya. Di sepanjang jalan mereka bertemu dan berpapasan dengan orang-orang luar biasa yang menuntun kudanya pula. Itulah suatu peraturan tata tertib untuk menghormati tuan rumah. Diam-diam Mundingsari heran. Pikirnya bolak-balik, "Ki Jaga Saradenta seorang demang yang memerintah wilayah Sigaluh.

Tak kusangka pengaruhnya besar sampai meraba wilayah Wonosobo. Mereka ini nampaknya menerima undangannya pula. Eh, sesungguhnya Ki Jaga Saradenta lagi mengadakan suatu pertemuan apa?"

Tiba-tiba mereka berpapasan dengan empat tetamu yang dilihatnya semalam hendak menginap di kelurahan. Melihat mereka, pemuda berbaju putih lantas saja hendak bergerak. Buru-buru Mundingsari mencegah.

"Sst! Jangan gegabah dahulu. Kita melihat perkembangannya. Masakan takut bakal kehilangan mereka?"

Mendongkol hati pemuda berbaju putih itu. Dengan melirikkan matanya, ingin ia melototi temannya berjalan. Tapi Mundingsari membuang mukanya ke arah lain.

Tepat sebelum matahari mencapai titik tengah mereka telah tiba di Wonosobo. Wonosobo dahulu bukan Kota Wonosobo sekarang. Yang memerintah negeri bernama Jayanegara. Jayanegara seorang bupati yang terkenal sakti dan disegani orang. Tetapi pertemuan itu bukan berada di halaman kabupaten. Sebaliknya berada di sebuah perkebunan yang luas. Di tengan kebun terdapat sebuah lapangan terbuka. Di tengah lapangan itu berdirilah sebuah panggung yang dicat dengan tergesa-

gesa. Jelaslah bahwa panggung itu baru saja didirikan beberapa hari yang lalu.

Beberapa penyambut tetamu, mengantarkan Mundingsari dan pemuda berbaju putih itu masuk ke dalam arena. Kemudian dipersilakan duduk di belakang sebuah meja yang letaknya di sebelah timur.

Baik Mundingsari maupun pemuda berbaju putih itu, tak mengenal tetamu-tetamu yang ikut menghadiri pertemuan. Tetamu-tetamu itu pun seperti mereka berdua. Dengan berbicara kasak-kusuk mereka saling minta keterangan apa sebab Ki Jaga Saradenta dengan persetujuan Bupati Jayanegara mengadakan pertemuan besar itu.

Demikianlah tatkala matahari mencapai titik tengah seorang laki-laki tua naik ke atas panggung. Orang itu berusia kurang lebih sembilan puluh tahun. Meskipun demikian, gerakannya masih gesit. Setelah membungkuk memberi hormat kepada para hadirin, ia berkata lantang.

"Saudara-saudara datang dari jauh semata-mata karena surat undanganku. Benar-benar aku terharu dan kagum. Karena itu perkenankan aku si tua bangka ini menghaturkan rasa terima kasih tak terhingga. Kecuali anak-anak murid Gunung Damar yang sedang mempunyai urusan gawat, pendekar besar Sangaji, Adipati Surengpati dan pendekar Gagak Seta yang berhalangan datang semuanya, sudah tiba dengan selamat. Dengan demikian, pertemuan ini merupakan suatu pertemuan raksasa. Karena para hadirin datang dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Inilah untuk yang pertama kali pula, pendekar-pendekar gagah di penjuru tanah air berkumpul menjadi satu. Benar-benar

aku si tua bangka sangat terharu dan berbesar hati. Silakan saudara-saudara mencicipi hidangan seada-nya. Maklumlah aku si tua bangka bukan termasuk seorang yang berada."

Mundingsari semenjak tadi ternganga-nganga keheranan. Benar-benar orang tua itu Ki Jaga Saradenta. Kalau begitu siapakah yang pernah dilihatnya tewas bersandar pada dinding rumahnya? Apakah di dalam dunia ini ada dua orang yang sama rupa? Mengingat waktu itu malam gulita dan dengan Ki Jaga Saradenta ia tak pernah bertemu sekian tahun lamanya, ia jadi me-ragukan kesaksiannya sendiri.

"Mungkin sekali mataku lamur," pikirnya di dalam hati. "Sekarang Ki Jaga Saradenta mengumpulkan pendekar-pendekar gagah dari seluruh penjuru tanah air. Ini bukan suatu pekerjaan gampang. Walaupun Ki Jaga Saradenta terkenal sebagai seorang gagah, tapi mustahil dia mempunyai pengaruh begini besar. Apakah orang-orang ini rnemenuhi undangannya bukan karena mengingat kegagahan pendekar besar Sa-ngaji? Ya, pastilah begitu. Soalnya sekarang, apa maksud Ki Jaga Saradenta mengumpulkan pendekar-pendekar gagah ini?"

Setelah para tetamu undangan makan dan minum sepuasnya, Ki Jaga Saradenta naik lagi ke atas panggungnya. Kemudian berpidato dengan suara nyaring. "Saudara-saudara yang hadir di sini adalah para pejuang yang gagah dan sahabat yang kekal. Sewaktu mudaku, pernah aku ikut pula mencoba-coba mengadu untung dengan mengikuti Gusti Mangkubumi11) merebut negeri. Karena itu meskipun usiaku sudah hampir mencapai seabad rasanya masih ingin aku ikut serta

membicarakan keadaan negeri. Saudara-saudara, keadaan dalam

11) Sultan HB 1

negeri kita makin buruk. Rakyat dmana-mana mengeluh karena dikejar-kejar demam pajak dan ancaman Kompeni Belanda. Ini semua akibat perbuatan Patih Danurejo. Sekarang Gusti Pangeran Diponegoro yang tadinya ikut mengendalikan pemerintahan pada zaman Sultan Hamengku Buwana II dan III terpaksa pulang kembali ke Tegalrejo. Tetapi justru Beliau pulang ke kampung, namanya dibuat kambing hitam oleh Patih Danurejo dengan begundal-begundalnya. Aku yakin, bahwa saudara-saudara yang berdarah ksatria sejati tidak akan tetap tinggal diam bertopang dagu belaka. Tetapi berjuang melindungi kesejahteraan rakyat dan negara secara perorangan dan tanpa pimpinan samalah halnya seekor ular tanpa kepala.

Tegasnya saudara-saudara—ingin aku meniru sepak terjang muridku Sangaji yang sudah berhasil menghimpun suatu himpunan orang-orang gagah di Jawa Barat. Sampai sekarang namanya menggetarkan bumi, dan laskar perjuangan Jawa Barat ternyata tidak gampang-gampang dapat dihancurkan Kompeni Belanda dengan kekuatan macam apa pun juga. Saudara-saudara—hayolah kita mencari seorang pemimpin yang pantas memimpin kita semua. Aku bukan seorang peramal. Tetapi pulangnya Gusti Pangeran Diponegoro ke Tegalrejo pasti mempunyai ekornya yang panjang. Pendek kata, sebelum hujan bukankah kita lebih baik bersedia payung?"

Undangan Ki Jaga Saradenta ternyata tidak kepalang tanggung. Mengingat kepentingan tanah air, tetamu-tetamu yang diundangnya tidak hanya terdiri dari kaum pecinta-pecinta negera saja tapi pun kepala-kepala begal yang bersembunyi di dalam rimba raya. Maka tak mengherankan, ajakan Ki Jaga Saradenta untuk bersatu di bawah satu bendera tidak segera memperoleh persetujuan. Bagi kepala-kepala begal yang hidupnya tergantung pada rejeki baik belaka, kekacauan negara merupakan sawah ladang yang subur. Sebaliknya ajakan Ki Jaga Saradenta disambut dengan penuh semangat oleh para pandekar. Tetapi jumlah mereka hanya tujuh bagian dari seluruh yang hadir.

Dalam pada itu, Ki Jaga Saradenta menyiratkan pandang kepada semua tetamunya. Sebentar ia membiarkan tetam-tetamu berbisik-bisik menyatakan isi hatinya. Apabila suara bisik itu makin lama terasa makin menjadi sibuk, segera ia mengetuk meja. Lalu berkata nyaring mengatasi suara mereka.

"Saudara-saudara, perkenankan aku menyumbangkan sedikit pendapatku. Hadirin di sini terdiri dari berbagai golongan yang mempunyai kepentingan hidup masing-masing. Baiklah begini saja. Perserikatan yang kita adakan ini sama sekali tidak mengganggu gugat pekerjaan atau mata pencaharian saudara-saudara masing-masing. Yang penting—himpunan ini merupakan suatu perserikatan di bawah satu bendera. Maaf—seumpama salah seorang anggota kita yang kebetulan menjadi seorang pamong desa mempunyai urusan dengan salah seorang anggota kita yang kebetulan bermata-pencaharian mengganggu ketertiban umum, hendaklah perkaranya diajukan kepada Ketua

Perserikatan yang bakal kita pilih nanti. Kepadanyalah semua perkara yang bertentangan kita serahkan. Dia akan memutuskan. Dan kita semua wajib patuh kepadanya."

"Bagus!" terdengar serombongan tetamu yang mengenakan pakaian seragam polisi desa. Rombongannya dengan serentak dapat menyetujui saran Ki Jaga Saradenta.

Sebab apabila di kemudian hari terjadi suatu perampokan atau suatu perampasan di jalan, mereka tinggal mengadu kepada Ketua Himpunan. Dengan tak usah turun tangan sendiri barang yang kena dirampok atau dirampas bakal dikembalikan tak kurang suatu apa. Ini merupakan suatu keuntungan besar bagi pekerjaan mereka.

Golongan polisi pada waktu itu perlu mempunyai hubungan rapat dengan golongan perampok atau penyamun. Perlunya— manakala terjepit suatu kesukaran—mereka bisa minta pertolongan dan bantuan. Maka saran Ki Jaga Saradenta untuk mewajibkan calon Ketua Himpunan mengurus segala sengketa pada hakekatnya sangat menguntungkan mereka yang bekerja sebagai polisi atau pamong desa.

"Ki Jaga Saadenta!" Tiba-tiba terdengar suatu seruan nyaring. "Kalau begitu, lebih baik engkaulah yang menjadi Katua Himpunan."

Ki Jaga Saradenta tertawa meringis.

"Aku sudah terlalu tua. Lihatlah, rambutku sudah beruban. Dua atau tiga hari lagi, aku bakal masuk kubur. Bagaimana aku bisa kalian harapkan menjadi seorang

tokoh yang berarti? Biarlah aku mengusulkan seorang gagah yang mempunyai harapan gemilang di masa depan. Dialah seorang pemuda yang belum cukup berumur 25 tahun. Tapi ilmu kepandaiannya sudah tinggi. Dia putera seorang pendekar besar pula. Namanya Daniswara. Saudara Daniswara silakan naik ke atas panggung biar saudara-saudara pecinta tanah air mengenal wajah-mu.

Begitu mendengar ucapan Ki Jaga Saradenta, semua tetamu memanjangkan lehernya menoleh ke arah pandang mata tuan rumah. Dan pada saat itu, tiba-tiba melesatlah seorang pemuda ke atas panggung dengan suatu gerakan yang gesit luar biasa. Ia lantas berdiri di samping Ki Jaga Saradenta.

Perawakan pemuda itu tinggi besar. Alisnya tebal, matanya besar dan berbere-wok pendek kaku. Gsianya mungkin tidak tepat 25 tahun. Tapi terang sekali belum mencapai tiga puluh tahun. Dengan pandang matanya yang tajam ia menyapu semua hadirin. Mereka yang hadir heran dan terkejut. Kebanyakan dari mereka belum pernah mengenal pemuda yang mendapat pujian Ki Jaga Saradenta begitu tinggi. Di antara mereka adalah Mundingsari yang paling terperanjat. Mula-mula hatinya terkejut tatkala melihat gerakan pemuda berberewok itu. Setelah menyaksikan perawakan tubuhnya segera ia mengenalnya sebagai si penjahat bertopeng yang merampas uang kawalannya.

"Saudara-saudara!" seru Ki Jaga Saradenta kemudian. "Aku tahu, saudara Daniswara baru saja muncul dalam percaturan umum. Tetapi dengan berbekal ilmu kepandaiannya yang sangat tinggi namanya dengan cepat telah menggetarkan bumi. Beberapa kali sepak

terjangnya pernah mengejutkan hati kami kaum angkatan tua. Mula-mula dengan seorang diri, ia menaklukkan pendekar Watu Gunung dari Gunung Mandalagiri yang mencoba menyusup ke Jawa Tengah. Kemudian dengan sebelah tangannya, ia merobohkan rombongan Gtusan Suci dari Pulau Lombok. Dan pada beberapa hari yang lalu dengan dibantu beberapa orang saja dia berhasil merampas uang Kompeni Belanda yang harganya ribuan ringgit. Walaupun ilmunya sangat tinggi, namun saudara Daniswara ini segan memperlihatkan mukanya dengan terang-terangan di depan umum. Itulah sebabnya apabila sedang bekerja dia selalu mengenakan topeng."

Keterangan Ki Jaga saradenta disambut dengan perasaan kaget oleh para hadirin. Terutama golongan polisi dan golongan penyamun. Nama seorang penjahat yang mengenakan topeng akhir-akhir ini sangat terkenal dan menjadi pembicaraan mereka. Di luar dugaan sekarang muncul di sini.

"Saudara-saudara," Ki Jaga Saradenta meneruskan keterangannya. "Merampas uang negara bukanlah suatu pekerjaan mudah. Selain membutuhkan suatu keberanian juga harus berbekal ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Sebab mereka bersenjata senapan. Tapi nyatanya—menghadapi kecekatan 'saudara Daniswara—mereka tewas semua. Hanya dua tiga orang yang berhasil melolosan diri. Itu pun berkat kelapangan budi saudara Daniswara. Coba—apakah pemuda yang bijaksana begini—bukan pantas menjadi pemimpin kita?"

Mundingsari berdebaran hatinya. Wajahnya terasa panas. Dengan mata tajam ia mengamat-amati air muka Ki Jaga Saradenta. Ia mengenal Ki Jaga Saradenta seba-

gai seorang pendekar yang gagah, jujur, berangasan, tidak senang berbicara banyak dan benci kepada segala macam pujian.

Tapi apa sebab kali ini, dia meninggalkan adatnya?

Selagi berpikir demikian, tiba-tiba ia mendengar Ki Jaga Saradenta menangis menggerung-gerung. Pendekar yang sudah berusia tua itu, menangis dengan membungkuk-bungkuk. Suara tangisnya terdengar sedih menyayatkan hati. Setelah menangis beberapa waktu lamanya, ia lalu berkata dengan sesenggrukan.

"Saudara-saudara, izinkan aku menangis. Menangisi rekanku Wirapati yang mati terpenggal tangan Kompeni biadab. Tapi di-balik itu, perkenankan aku menyatakan hormatku kepada pemuda ini. Seperti saudara ketahui, Wirapati adalah sahabatku yang berhati bersih, agung dan gagah. Tapi ia mati di tangan kaki tangan Patih Danurejo. Kepalanya dipancang pada sebuah tiang bendera yang ditaruh di atas tembok pesanggrahan Kompeni. Mendengar hal itu, aku masuk ke Kota Magelang hendak mencoba merebut kepala sahabatku. Aku berhasil membunuh sembilan orang begundal Kompeni Belanda, tetapi gagal merampas kepala sahabatku Wirapati. Juga saudara Daniswara ini. Dengan seorang diri ia memasuki penjara. Membunuh belasan orang, namun tak berhasil menolong sahabatku Wirapati. Walaupun demikian—dengan keberaniannya yang mengagumkan— ia berhasil merampas kepala sahabatku Wirapati dari tiang bendera. Itulah suatu pekerjaan luar biasa. Atas nama keluarganya, dengan ini aku menyatakan hormatku. Dengan demikian, kini aku dapat mengubur jenazah sahabatku dengan lengkap... Saudara-saudara sekalian, dengan bukti ini—cukuplah

sudah aku mempertaruhkan seluruh kepercayaanku kepadanya untuk memimpin himpunan kita ini. Dia benar-benar lawan Belanda dan musuh pemerintahan Danurejo yang terang-terangan merusak kesejahteraan rakyat..."

Mundingsari tercekat hatinya. Apakah karena alasan itu, Ki Jaga Saradenta rela meninggalkan adat kebiasaannya untuk menyatakan rasa terima kasihnya terhadap Daniswara. Ia mengerling kepada pemuda berbaju putih temannya berjalan. Wajah pemuda itu nampak berubah cepat. Tangannya menekan hulu pedangnya erat-erat.

"Saudara!" buru-buru ia mencegah, "Jangan terburu nafsu. Dengarkan dahulu sampai selesai. Baru kita melihat gelagat."

Untung—waktu itu hadirin sedang bersorak menyatakan rasa kagumnya terhadap Daniswara, sehinga bisikan Mundingsari tenggelam dalam riuh sorak sorai. Pemuda berbaju putih itu sendiri, agaknya patuh kepada peringatan Mundingsari. Ia melepaskan tangannya dari hulu pedangnya. Meskipun demikian pandang matanya tajam luar biasa. Dengan berkilat-kilat ia mengikuti semua gerak gerik yang terjadi di atas panggung.

Heran Mundingsari menyaksikan sikap pemuda itu yang garang. Sifat kekanak-kanakannya mendadak lenyap. Nampak sekali, bahwa pemuda itu menaruh curiga dan bersiaga bertempur. Apakah dia bernafsu untuk merebut kepala Wirapati? Teringatlah Mundingsari bahwa pemuda itu pun muncul di atas genteng pesanggrahan Kompeni, tatkala terjadi perjuangan

merebut kepala Wirapati. Apakah hubungannya pemuda itu dengan Wirapati? Mundingari sibuk menebak-nebak.

Sementara itu, Ki Jaga Saradenta sudah berhenti menangis. Sesudah mengusap air matanya kering-kering, ia berkata: "Saudara-saudara, tadi aku berkata bahwa saudara Daniswara adaah putera seorang pendekar besar. Pastilah banyak di antara para hadirin yang sudah kenal naman ayahnya."

"Siapa? Siapa? Siapa?" sahut para hadirin dari mulut ke mulut.

"Tiga puluh tahun yang lalu—kita mengenal tujuh orang sakti—yang namanya akan tetap abadi," kata Ki Jaga Saradenta dengan suara nyaring. "Yang pertama: Kyai Kasan Kasambi. Kedua: Gusti Mangkubumi 1. Ketiga: Aria Singgela alias Kebo bangah. Keempat: Adipati Surengpati. Kelima: Kyai Haji Lukman Hakim. Keenam: Adipati Aria Samber Nyawa. Dan ketujuh: Gagak Seta. Dan saudara Daniswara ini adalah putera pendekar besar Aria Singgela alias Kebo Bangah. Siapa yang belum pernah mendengar nama pendekar besar itu?"

Mendengar keterangan Ki Jaga Saradenta, semua hadirin menyatakan kekagumannya dan rasa hormatnya. Sebaliknya gundu mata pemuda berbaju putih itu bergerak-gerak tiada hentinya. Mundingsari bertambah-tambah rasa herannya.

"Apakah Ki Jaga Saradenta sedang membual?" ia mencoba menebak.

Pemuda itu mendengus. Menjawab menyimpang, "Bagus! Apa sebab nama pendekar Gagak Seta ditaruh

paling bawah? Hm.... Kalau dia putera Kebo Bangah, lebih tepat kalau menjadi seorang ahli racun. Apa sebab dia bernafsu hendak memimpin orang mengangkat senjata melawan Kompeni Belanda? Apakah dia bukan lagi bermimpi di siang hari bolong?"

Sebagai bekas pengikut Pangeran Bumi Gede, sudah barang tentu Mundingsari kenal siapa Kebo Bangah. Bahkan ia pernah bertemu muka sebagai ayah sang Dewaresi yang gagah perkasa. Dan Kebo Bangah memang seorang pendekar yang terkenal sebagai pendekar beracun. Kalau pemuda itu berkata bahwa Daniswara lebih tepat menjadi seorang ahli racun, tidaklah terlalu salah. Hanya saja, kata-katanya seperti menggenggam suatu maksud tersembunyi. Lagi pula sungguh mengherankan. Pemuda itu usianya pasti belum mencapai dua puluh tahun. Tetapi agaknya dia paham akan sejarah asal-usul pendekar-pendekar besar.

Kebo Bangah sendiri namanya sesungguhnya sangat tenar. Kalau tidak, masakan namanya dijajarkan dengan nama-nama tokoh utama yang merajai bumi Jawa. Meskipun orangnya sudah tiada lagi, namun namanya yang cemerlang masih mengejutkan orang. Baru saja Ki Jaga Saradenta memperkenalkan nama ayah jagonya, seluruh hadirin menjadi sibuk. Mereka mem-perbincangkan dan merundingkan. Pada umumnya, mereka kagum dan menghormati nama pendekar Kebo Bangah. Tetapi terhadap puteranya yang baru saja muncul dalam percaturan hidup, belum dapat meyakinkan hati mereka. Walaupun menurut keterangan Ki Jaga Saradenta, Daniswara telah melakukan hal-hal yang mengagumkan.

Mundingsari yang berpengalaman segera dapat menebak gelagatnya. Pikirnya, "Orang-orang yang menghadiri pertemuan ini bukan terdiri dari sembarang orang. Mereka datang pula dari seluruh penjuru tanah air. Pastilah mereka tidak bisa dengan gampang disuruh tunduk dengan begitu saja. Ah, Daniswara harus bekerja keras untuk mentaklukkan mereka."

Daniswara sendiri tahu akan hal itu. Dengan matanya yang tajam, ia menyapu para hadirin. Kemudian berkata dengan suara nyaring angker: "Saudara-saudara waktu ini dunia terasa makin menjadi kalut. Hidup dalam zaman demikian adalah neraka bagi orang-orang yang gagah pecinta bangsa dan anah air. Sebaliknya mengharapkan kebahagiaan dari tangan seorang seperti Patih Danurejo untuk membereskan kekalutan dunia samalah halnya mengharapkan runtuhnya langit. Itulah sebabnya, saran Ki Jaga Saradenta untuk segera membentuk suatu perserikatan dapat kusetujui penuh-penuh. Hanya saja, kalau dia lantas menunjuk aku sebagai pemimpinnya, ooo— alangkah menggelikan. Bukankah di sini hadir para pendekar pecinta bangsa dan tanah air yang berkepandaian sangat tinggi? Kukira di antara para hadirin ada seorang lain yang lebih tepat daripada diriku."

Baru saja ia selesai berbicara, kesibukan segera terjadi lagi. Malahan kali ini diseling dengan suara teriakan-teriakan keras sewaktu mengemukakan pendapatnya.

"Kenapa saudara Daniswara bersikap segan-segan?" tegur Ki Jaga Saradenta dengan suara tak senang.

"Semenjak dahulu seorang pendekar besar muncul dari angkatan mudanya!" seru seseorang. "Saudara

Daniswara pantas malahan tepat sekali menjadi pemimpin perserikatan ini. Hayo saudara Daniswara jangan segan-segan. Aku mendukungmu."

"Benar kami pun mendukungnya. Siapakah yang bisa melawan keberaniannya sewaktu merampas uang belanja Kompeni Belanda," teriak seseorang lagi.

Seseorang berperawakan pendek bulat, berseru nyaring: "Aku ingin bertanya, siapa di antara kita yang berani mengacau pesanggrahan Kompeni Belanda di Magelang yang dijaga dengan berlapis-lapis? Karena itu aku membenarkan pendapat rekan Jaga Saradenta, bahwasanya dengan dua macam pekerjaan itu saja sudah cukup meyakinkan orang untuk mengangkat dia sebagai pemimpin perserikatan kita."

Tetapi seorang bertubuh kurus-jangkung yang duduk di sebelah utara, tiba-tiba berdiri serentak sambil berteriak: "Kedudukan sebagai seorang pemimpin perserikatan bukannya seperti seorang calon penjual tempe. Kedudukannya sangat penting. Sebab dia harus bertanggungjawab tidak hanya kepada bangsa dan tanah air saja, tetapi pun Tuhan semesta alam. Dia boleh gagah. Boleh sesakti malaekat, tetapi dia masih hijau. Pengalamannya masih kurang."

Si Pendek bulat menjadi panas hati. Balasnya sengit, "Siapa merasa tak puas, boleh main coba-coba melawan aku. Hayo, naiklah ke panggung!"

Sekonyong-konyong melompatlah seorang yang mengenakan pakaian pedagang ke atas panggung. Dialah salah seorang yang hendak menginap di kelurahan semalam. Dengan tertawa lebar dia berkata nyaring, "Siapa yang hendak menjadi pemimpin

perserikatan ini, aku tak peduli. Sebaliknya—aku adalah seorang pedagang. Sebelum berangkat berdagang, aku harus mengetahui berapa kekuatan modalku. Seumpama aku menemukan seorang yang sanggup memberi modal melebihi modalku—ah, barulah aku sudi mengakuinya sebagai majikanku."

Mundingsari mengawaskan pedagang itu. Dialah orang yang berlaku dermawan kepada kepala desa semalam. Menyaksikan keberaniannya menggenderangkan tantangan, diam-diam ia bersyukur tidak sampai kebentrok semalam.

Baru selesai pedagang itu menggenderangkan tantangannya, si pendek bulat segera melompat ke atas panggung. Katanya membentak, "Aku seorang penyamun. Kebetulan sekali engkau mengumumkan diri sebagai seorang pedagang bermodal. Maukah engkau membagi modalmu itu?"

Lucu kata-kata si pendek bulat itu, meskipun ia berusaha untuk menggarangkan suaranya. Banyak di antara hadirin yang bersenyum lebar. Dalam pada itu si pedagang menjadi mendongkol. Bentaknya pula!

"Baiklah. Kau ingin aku membagi modalku? Ingin kulihat berapa besar kantongmu." Setelah membentak demikian, ia mengeluarkan senjatanya. Dan begitu meli-hat senjatanya, semua orang terkejut. Ternyata senjatanya berbentuk sebilah golok melengkung. Pada ujungnya, merentep segerombol bola-bola kecil. Semuanya terdiri dari emas murni.

"Ah kenapa dia tampil di atas pangung," gerutu seorang yang duduk di dekat Mundingsari.

"Sebenarnya siapakah dia?" Pemuda berbaju putih minta keterangan.

"Ah—adik masih terlalu muda. Pantas belum kenal siapa dia," kata orang itu. "Dialah yang terkenal bernama Amat Sodik pada tiga puluh tahun yang lalu. Hidupnya sebagai seorang perampok. Setelah berhasil mengumpulkan harta, dia mengubah cara hidupnya menjadi seorang pedagang. Menjadi perampok dia berhasil. Menjadi pedagang dia lebih berhasil lagi. Tak peduli harta dagangnya itu dari mana, tapi nyatanya dia menjadi seorang kaya raya. Sebutlah seorang milyarder. Maka ia mampu membuat sebilah golok melengkung dari emas murni. Orang-orang menyebut senjatanya dengan nama : Pulasari. Tajamnya luar biasa. Sekali menabas lantas cespleng."

"Cespleng bagaimana?'

"Artinya tidak sampai mengulang. Sekali jadi," jawab orang itu.

"Dia sudah menjadi seorang milyarder. Apa sebab ikut serta memperebutkan kedudukan sebagai seorang pemimpin perserikatan? Apa sih enaknya menjadi se-orang pemimpin perserikatan?" tanya si Pemuda minta ketegasan.

Mundingsari tersenyum, sedang orang . yang berbicara tak menjawab. Memang pemuda itu masih muda belia. Belum banyak ia mengenal orang semacam Amat Sodik.

"Siapakah lawan Amat Sodik itu?" dia minta keterangan lagi.

"Seperti yang dinyatakan sendiri, dia hidup sebagai penyamun. Namanya Kari-mun. Tapi ia menyematkan nama Umarmaya agar jauh lebih mentereng. Kukira dia salah seorang anggota pimpinan gerombolan penyamun yang bersarang di atas Gunung Tugel."

"Nama itu menarik sekali. Benarkah Umarmaya nama seorang pahlawan Arabia dalam ceritera Menak?" kata si Pemuda dengan bersenyum. "Ingin kulihat apakah dia benar-benar seorang pahlawan hebat."

Tepat pada saat itu Karimun alias Umarmaya mengeluarkan senjatanya pula. Menurut hikayat Menak, Umarmaya bersenjata sebilah pedang bernama Sada Lanang. Tapi Umarmaya Gunung Tugel itu bersenjata sebatang tongkat panjang terbuat dari baja. Dengan demikian senjata mereka berdua bagaikan bumi dan langit. Yang satu terbuat dari emas murni. Yang lain dari baja yang nampak agak karatan. Tetapi begitu berhadapan—tanpa berbicara lagi—mereka lantas saja bertempur seru.

Dengan senjata golok emas murni yang berujung segerombol bola, pukulan-pukulan Amat Sodik sangat aneh. Gerombolan bola emas yang berada di ujung goloknya selalu berbunyi nyaring sekali. Dan bentuk goloknya yang melengkung berkali-kali digunakan untuk menggaet senjata lawan. Tetapi permainan tongkat baja Karimun alias Umarmaya hebat juga. Setiap kali kena kunci, selalu saja dapat membebaskan diri. Malahan bisa membalas menyerang.

Setelah kurang lebih lewat tiga puluh jurus, Amat Sodik mendadak menghantamkan goloknya. Dengan serta merta gerombolan bolanya gemerincing nyaring.

"Bagus!" seru Umarmaya Gunung Tugel. "Aku ingin tahu berapa jumlah modalmu."

Panas hati Amat Sodik diejek demikian, Ia meneruskan serangannya dengan menarik goloknya. Maksudnya hendak menggaet tongkat Karimun untuk dirampasnya. Tetapi Karimun alias Umarmaya ternyata mempunyai tangkisan simpanan di luar dugaan. Begitu merasa kena desak, mendadak saja mulutnya menyembur. Dan segumpal ludah menyambar ke depan. Bukan main terkejutnya Amat Sodik.

Dia kini seorang milyarder dan bukan lagi seorang penyamun. Hidupnya sudah teratur dan serba bersih. Melihat menyambarnya gumpalan, ludah, cepat-cepat ia mengelak karena takut kena dikotori. Tapi justru ia mengelak, tongkat baja Umarmaya menyabet. Seketika itu juga terdengar suara benturan, Trang! Dan golok Amat Sodik terpukul miring.

Kena pukulan demikian, buru-buru ia membalikkan tangannya. Dengan gerakan itu, ia hendak merampas tongkat baja. Tapi sekali lagi, Umarmaya menyemburkan ludahnya. Dan sekali lagi, terpaksalah Amat

Sodik mengelak. Dalam hati, ia mengutuk sampai ke langit tujuh.

Demikianlah—setelah memperhatikan gebrakan-gebrakan mereka—Mundingsari dan pemuda berbaju putih segera mengetahui bahwa Amat Sodik menang dalam keragaman tata berkelahi. Tetapi Umarmaya menang dalam hal mengadu tenaga.

Selama tiga puluh jurus lagi, Umarmaya berhasil mempertahankan diri dengan bersenjata ludah kental.

Lambat laun Amat Sodik menjadi kesal juga. Tatkala Umarmaya menghantamkan tongkatnya pada jurus yang keenampuluh delapan—tiba-tiba ia menggetarkan goloknya. Dua bola emasnya lantas menyambar. Berbareng dengan itu, terdengarlah teriakan Umarmaya. Kedua kakinya lumpuh dan ia jatuh di atas panggung dengan berlutut.

"Ha! Bagaimana dengan ludah emasku?" ejek Amat Sodik dengan tertawa melalui hidungnya. Setelah puas mengejek, kakinya bergerak hendak mengkait dua bolanya yang menggelundung di atas panggung.

Di luar dugaan, mendadak saja Umarmaya melompat bangun. Tangan kirinya menyambar dua bola emas itu. Dan dengan pertolongan tongkatnya, buru-buru ia melompat turun dari panggung sambil berkata nyaring.

"Hihaha..... Untuk uang, banyak orang bersedia berlutut atau memanggut-manggutkan kepala. Dengan memandang bola emas ini aku pun sudah bersedia berlutut. Nah—bukankah sudah terbayar lunas hutang piutang ini?"

Dengan terpincang-pincang, Umarmaya kembali ke tempatnya. Sudah barang tentu, Amat sodik mendongkol kehilangan dua bola emasnya. Kakinya bergerak hendak melompat mengejar. Sekonyong-konyong pada saat itu berkelebatlah sesosok bayangan memasuki panggung.

"Paman!" bisik pemuda berbaju putih kepada Mundingsari. "Bukankah dia seorang yang dahulu mengenakan pakaian pedagang—yang kita lihat di Gunung Tugel?"

Mundingsari terkejut. Benar—orang itu termasuk dalam satu rombongan—tatkala melintasi jalan di lereng Gunung Tugel. Dahulu ia mentertawai sikap pemuda itu yang mencurigai setiap orang. Kini rasa curiga pemuda itu beralasan juga.

Dalam pada itu Amat Sodik nampak terperanjat melihat masuknya orang. Cepat ia melintangkan goloknya di depan dadanya.

Setelah mengamat-amati orang itu, mendadak ia tertawa lebar.

"Eh, kukira siapa? Tak tahunya rekan Sembung Gilang. Apakah kau ingin meramaikan pertemuan ini pula?"

Banyak orang terperanjat mendengar disebutnya nama itu. Sembung Gilang menjabat sebagai kepala polisi daerah Karang-anyar. Semenjak belasan tahun yang lalu, namanya disegani orang-orang yang hidup membegal, merampok dan merampas.

Menurut khabar ilmu kepandaiannya sangat tinggi. Sekali tampil ke depan, semua buruannya pasti dapat dibekuknya. Sekarang—dia pun melompat ke atas panggung. Artinya, dia bakal menyusahkan golongan tetamu yang bermata pencaharian liar.

Sembung Gilang kala itu tertawa dengan mendongak. "Amat Sodik! Sudah belasan tahun kita tak pernah bertemu. Aku mendengar kabar, kau sudah menjadi seorang milyarder. Ah, biarlah aku mohon sedekah. Boleh, bukan? Memang di sini hadir banyak milyarder-milyarder. Tetapi rasanya tidak ada yang melebihi dirimu. Mungkin sekali karena besar rejekimu, sehingga di tengah jalan pun engkau bisa memungut pajak."

Sudah barang tentu, itulah suatu ejekan.

Wajah Amat Sodik lantas berubah. Kafenya dengan tertawa pula. "Begitu? Apakah polisi negara sekarang memerlukan uang? Baik— kau ingin kubayar dengan uang perak atau uang emas?"

"Amat Sodik adalah seorang milyarder yang dermawan. Biarlah aku mohon uang emas saja. Sekiranya kebetulan engkau tidak membawa, gerombolan bola emas sungguh menarik hati."

Amat Sodik mendongkol bukan kepalang. Namun demikian, masih ia bisa bersenyum. Sahutnya, "Kalau begitu—silakan rekan Sembung Gilang mengambil sendiri!" Setelah berkata demikian, ia menggetarkan ujung goloknya. Dan bola-bola emasnya lantas bergerincing nyaring.

"Baiklah, jika engkau sudah mengizinkan," ujar Sembung Gilang. "Kau peganglah golokmu erat-erat. Dengan begitu aku tak segan-segan pula mengerahkan tenaga."

Tangannya lalu menyambar. Suatu kesiur angin bergulungan menumbuk dada. Cepat-cepat Amat Sodik memapaki serangan itu dengan menggaitkan goloknya. Niatnya hendak memapas, kutung pergelangan tangan Sembung Gilang. Akan tetapi Sembung Gilang bukan anak kemarin sore. Tangannya ditarik. Dan tiba-tiba ia telah menggenggam seutas rantai pembelenggu. Inilah suatu kecepatan luar biasa.

"Eh—kau begini kikir," katanya dengan tertawa riang. "Coba sekali lagi."

Rantai pembelenggunya menyambar. Dan sekali lagi Amat Sodik menggaetkan goloknya. Dengan demikian kedua senjata itu lantas saja saling mengkait. Segera terjadilah suatu adu tenaga, karena masing-masing berusaha membetot senjata lawan.

Baru selintasan saja, Amat Sodik terperanjat. Di luar dugaan, tenaga Sembung Gilang luar biasa kuatnya. Tangannya sampai terasa menjadi panas dan kesemutan. Memperoleh pengalaman itu, cepat-cepat ia menggerakkan goloknya. Kemudian ditariknya cepat-cepat. Alhamdulilah! Ia berhasil meloloskan senjatanya. Sesudah itu ia mundur dua langkah. Dengan memegang hulu goloknya erat-erat, ia mengadu kege-sitannya. Dalam hati, tak berani ia mencoba-coba mengadu tenaga seperti tadi.

Untuk sementara waktu, Sembung Gilang tak dapat berbuat banyak. Itulah sebabnya, hati Amat Sodik agak menjadi tenteram dan mantep. Asal saja, ia pandai menjaga diri, lawannya itu tidak bakal dapat berbuat sesuatu yang membahayakan.

Tepat pada saat itu, mendadak Sembung Gilang tertawa. Kemudian berkata dengan suara mengejek.

"Kau sudah kehilangan dua biji emasmu. Apakah engkau benar-benar rela?"

Belum habis perkataannya, tangan kiri Sembung Gilang nyelonong menyerang alis. Amat Sodik kaget luar biasa. Gugup ia menundukkan kepalanya sambil menghantamkan golok emasnya. Tetapi di luar dugaan, sambaran tangan Sembung Gilang yang mengarah alis sebenarnya hanya suatu pancingan dan gertakan belaka. Begitu golok emas Amat Sodik menyambar, rantai

pembelenggunya memotong pergelangan. Untuk kedua kalinya Amat Sodik terperanjat. Baru saja ia hendak menggetarkan golok emasnya, tiba-tiba tangan kiri Sembung Gilang mencengkeram gerombolan bola emasnya. Dua biji terpental dengan sekaligus. Begitu rontok dari tangkainya, tahu-tahu lenyap dari penglihatan. Sesudah diawasi ternyata masuk ke dalam kantong Sembung Gilang.

"Bagaimana?" gertak Sembung Gilang dengan tertawa lebar.

Bukan main mendongkol hati Amat Sodik. Tetapi dalam gebrakan itu—tahulah dia— bahwa ilmu kepandaiannya jauh berada dibawah lawannya. Segera ia ingin mengakhiri pertandingan itu. Tetapi Sembung Gilang mendesaknya terus, sehingga tiada dapat membebaskan diri. Dalam sekejap saja belasan biji emasnya terenggut dari tangkainya.

Hati Sembung Gilang bertambah besar memperoleh hasil gilang gemilang itu. Sambil mencecar serangan terus menerus, dia menghitung.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam...' tujuh...." Dan dalam sekejap saja empat -puluh satu biji emas murni terampas dengan sangat mudah. Kini tinggal enam atau tujuh biji saja.

Jumlah bola emas Amat Sodik lima puluh buah. Yang dua kena terampas Umarmaya. Menyaksikan bahwa bola emasnya kini tinggal tujuh buah, dada Amat Sodik terasa nyaris meledak. Namun ia seperti kehilangan daya tempur. Setelah berada dalam kebingungan beberapa waktu lamanya, akhirnya ia berteriak: "Baiklah—aku akan mengadu nyawaku!"

Sekonyong-konyong ia menggerakkan pedang emasnya dengan mengerakkan seluruh tenaganya. Dan ketujuh bola emasnya menyambar dengan berbareng. Menyaksikan kepandaian itu, semua penonton menyatakan kekagumannya. Dari mulut ke mulut terdengarlah berbagai pujian.

Sebaliknya sikap Sembung Gilang sangat tenang. Dengan tertawa melalui hidungnya, ia berkata mengejek.

"Setelah menjadi milyarder, ternyata engkau sangat royal. Aku pun tidak segan-segan lagi."

Tangan kirinya mengebas. Dan ketujuh bola emas itu lenyap memasuki kantongnya yang kini menjadi penuh. Dan melihat hal itu, wajah Amat Sodik pucat lesi. Ia berdiri tertegun kehilangan diri. Itulah pengalamannya untuk yang pertama kalinya kena dikalahkan orang dengan mata terbuka.

Dalam pada itu, terdengar sorak sorai bergemuruh. Sembung Gilang segera membungkuk hormat kepada hadirin. Wajahnya nampak berseri-seri. Mulutnya kemudian bergerak-gerak hendak berbicara. Mendadak pula saat itu terdengarlah suatu bentakan menyeramkan.

"Eh, kenapa kau begitu kejam? Kembalikan bola rampasanmu kepada pemiliknya. Inilah suatu perintah!"

Suara itu tidaklah begitu nyaring, namun besar perbawanya. Dan mendengar suara demikian, hati Sembung Gilang terperanjat. Seketika itu juga ia menoleh. Dan pada saat itu berkelebatlah seseorang berperawakan tegap semampai. Tinggi lompatannya dan gesit gerakannya. Beberapa orang yang menyaksikan kegesitan itu, tercekat hatinya.

"Saudara Sembung Gilang!" seru orang itu mengatasi suara sorak sorai. "Coba kau keluarkan biji-biji emasmu. Engkau seorang hamba negeri, masakan mengantongi barang milik orang lain."

Orang itu berdandan sebagai pedagang pula. Dan begitu melihat orang itu, baik Mundingsari maupun si Pemuda berbaju putih terkesiap. Sebab orang itu bukan lain adalah Raden Mas Suwangsa, Letnan Laskar Mangkunegaran. Si pemuda berbaju putih lantas saja meraba hulu pedangnya. Melihat hal itu buru-buru Mundingsari membenturkan sikunya.

"Eh, bukankah saudara menantu Sri Mangkunegoro?" tegur Ki Jaga Saradenta serta bergerak menghampiri. "Tak kusangka, engkau pun datang. Saudara Sembung Gilang ini adalah kawan kita—sesama hamba negeri."

Kaget Mundingsari mendengar ucapan Ki Jaga Saradenta. Ini bukan perangai Ki Jaga Saradenta seperti yang dikenalnya dahulu. Mustahil Ki Jaga Saradenta sudi mengambil hati terhadap seseorang meskipun gagah luar biasa. Dahulu saja—berani ia berlawan-lawanan dengan Pringgasakti seorang sakti yang ganas.12) Memang dia seorang Gelondong. Walaupun tidak langsung berada di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda, tapi dia boleh menyebut diri sebagai seorang hamba negeri. Sekalipun demikian, tidak bakal dia mengambil-ambil dengan cara demikian. Apakah karena Letnan Su-wangsa menantu Sri Mangkunegoro? Pada zaman mudanya, Ki Jaga Saradenta laskar Mangkubumi I. Dan Sri Mangkunegoro 1 adalah menantu Pangeran Mangkubumi I. Pataslah seseorang mengingat sejarahnya dahulu. Tapi orang macam demikian bukan pula Ki Jaga Saradenta. Dia

bukanlah golongan manusia yang bersedia takluk kepada jabatannya sampai ke bulu-bulunya.

Dalam pada itu—begitu Ki Jaga Saradenta menyebut nama Raden Mas Suwangsa— semua tetamu yang hadir di pertemuan terkejut seperti mendengar ledakan petir di

12) Baca Bende Mataram

siang hari terang benderang. Memang nama Letnan Suwangsa pada waktu itu terkenal sebagai salah seorang ahli pedang yang namanya boleh dijajarkan dengan Sangaji, Adipati Surengpati, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi.

"Kau berkata apa?" bentak Letnan Suwangsa. "Kawanku? Hm—enak saja. Apakah kalau sudah menyebut diri sebagai hamba negeri sudah berarti kawan segolonganku? Baiklah—boleh dia mengaku sebagai seorang hamba negeri. Tetapi mengapa merampas bola emas milik saudara Amat Sodik yang terkenal jujur? Nah—kembalikan semua! Ini perintah, kataku. Perin-tahku!" Dan berbareng dengan perkataannya, ia menghunus pedangnya.

Mendengar perkataannya yang tidak memandang orang, Sembung Gilang mendongkol. Tanpa berbicara lagi, rantai pem-belenggunya menyambar mencoba meng-kait pedang lawan. Pukulannya dahsyat. Menilik kekuatannya tadi, tenaga yang dipergunakan kini tak olah-olah besarnya. Namun dengan sekali mengebaskan, Letnan Suwangsa membuat suatu lingkaran himpunan tenaga penghisap. Berapa besar tenaga penghisap itu susah sekali diperkirakan. Sebab kadang-kadang terasa ringan, tapi mendadak berubah menjadi dahsyat.

Sembung Gilang berbimbang-bimbang. Ia menarik arah bidikannya dan dengan diam-diam bersiaga menghadapi serangan balasan. Hanya saja ia tak tahu sasaran manakah yang dikehendaki lawan. Dan pada saat ia berada dalam kebimbangan, pedang Letnan Suwangsa berkelebat bagaikan kilat cepatnya. Sembung Gilang kaget. Buru-buru ia menyabetkan rantai pembelenggu-nya. Tapi tahu-tahu, kantongnya telah ter-obek. Dan bola emas rampasannya menggelinding ambyar di atas lantai panggung.

Sembung Gilang bergusar bukan kepalang. Dengan menggerung ia meloncat kesamping dan menghantam ke arah tulang rusuk. Letnan Suwangsa berputar mengikuti arah bidikan Sembung Gilang sambil membentak.

"Hai! Kau masih ingin mengangkangi harta rampasan? Baiklah biar aku sendiri yang mengambilnya."

Pedangnya berkelebat lagi. Nampaknya seperti mengancam pundak. Karena itu, buru-buru Sembung Gilang mengelak sambil melindungi. Tapi gerakan pedang Letnan Suwangsa terlalu cepat dan aneh. Mendadak saja di tengah perjalanan berbelok arah. Lalu terdengar suara memberebetnya kain. Ternyata kantungnya yang sebelah terobek pula. Dan sisa bola emas rampasannya ambyar bergelundungan.

Peristiwa itu benar-benar mengejutkan para tetamu. Di mata mereka Sembung Gilang adalah seorang pendekar yang mempunyai ilmu kepandaian sangat tinggi, Ia boleh dimasukkan ke dalam golongan utama. Siapa mengira, bahwa dalam dua gebrakan saja hasil jerih payahnya tadi kena dirampas dengan mudah.

Sembung Gilang jadi kalap. Dengan lincah ia mulai melancarkan serangan badai. Sebenarnya ilmu kepandaian Sembung Gilang dan Letnan Suwangsa tidak terpaut terlalu jauh. Kalau dalam dua gebrakan tadi dia menderita kerugian adalah lantaran kedua saku celananya penuh dengan bola emas sehingga tak dapat bergerak leluasa. Letnan Suwangsa pandai menggunakan kelemahannya untuk menggertak. Sekarang setelah kedua kantongnya terobek dan semua bola emas menggelinding keluar, gerakan tubuhnya menjadi lebih gesit. Dia tidak hanya pandai membela diri, tapi pun membalas menyerang pula.

Beberapa jurus lewat dengan cepat. Sekonyong-konyong Letnan Suwangsa berseru memperingatkan. "Hati-hati." Pedangnya berkelebat dan menyambar cepat. Buru-buru Sembung Gilang bersiaga. Di luar dugaan tidak terjadi apa-apa. Pukulan Letnan Suwangsa hanya pukulan biasa. Tiada keistimewaannya atau sesuatu tipu yang luar biasa. Untuk menangkisnya sangat mudah. Apa sebab dia berteriak memperingatkan? Apakah hanya merupakan suatu tipu muslihat belaka?

Dengan tajam ia mengamat-amati. Ujung pedang Letnan Suwangsa menyambar ke bawah. Dengan suatu gerakan manis beberapa bola emas kena disonteknya dan terbang mengarah kepada Amat Sodik yang semenjak tadi berdiri tegak di tepi arena.

"Terima!" teriak Letnan Suwangsa sambil tersenyum.

Amat Sodik seakan-akan tersentak bangun dari tempat tidur. Sebagai seorang yang mengerti ilmu berkelahi, tangannya bergerak secara otomatis. Dan dengan ce-

katan bola-bola emasnya diterimanya kembali dan dimasukkan ke dalam saku celana dan bajunya.

Sorakan bergemuruh menggetarkan perkebunan itu. Dengan dada membusung, Letnan Suwangsa mencecar Sembung Gilang dengan serangan berantai. Setiap kali Sembung Gilang kena didesak mundur, pedangnya menyontek bola-bola emas yang bertebaran di atas lantai paggung. Dan dalam sekejap mata saja sekalian bola yang berjumlah empat puluh delapan biji terbang kembali kepada Amat Sodik. Dan majikan bola emas ini sibuk menerima, menanggapi dan mengantongi.

Dengan wajah pucat lesi, Sembung Gilang menarik rantai pembelengunya. Kemudian dengan membungkuk hormat dia berkata, "Dengan ini aku menyatakan takluk. Maafkan—karena aku tidak mempunyai kemampuan untuk melayani Tuan. Sekarang—biarlah aku pergi dahulu."

Sesudah berkata demikian, ia melompat turun dari panggung. Ki Jaga Saradenta dan Daniswara mencoba membujuk, namun ia tak sudi mendengarkan lagi. Dengan langkah panjang, ia meninggalkan pertemuan itu.

Dengan perginya Sembung Gilang terasa suatu kepahitan dalam hati Daniswara. Kata-kata Sembung Gilang yang berbunyi tidak mempunyai kemampuan untuk melayani tuan mempunyai dua alamat. Yang pertama untuk Letnan Suwangsa. Yang kedua untuk dirinya. Artinya dia kecewa tak dapat membantu cita-citanya, lantaran terbentur keperkasaan seorang perwira sahabat pemerintah Belanda. Memperoleh pikiran demikian, hatinya lantas terasa bergolak. Kebetulan

pula—semua pandang tetamunya—mengarah kepadanya menunggu reaksinya.

Letnan Suwangsa sendiri bersikap acuh tak acuh. Sambil mementil pedangnya ia berkata kepada Amat Sodik. "Saudara Amat Sodik, bagaimana? Apakah modalmu sudah kembali semua?"

Umarmaya yang merasa diri menyimpan dua biji emas, lantas tertawa terbahak-bahak. Katanya mengguruh, "Menyimpan barang haram, memang susah sekali. Baiklah—biar kali ini—aku mengalah."

Sebenarnya—menyaksikan ketanguhan Letnan Suwangsa—Umarmaya merasa diri bukan tandingannya. Dari pada bakal kena gebuk, lebih baik ia kembalikan dahulu. Dengan demikian, ia tak usah menanggung malu di hadapan umum. Tetapi dasar seorang kasar, tak sudi ia menyia-nyiakan kesempatan untuk membalas perlakuan

Amat Sodik terhadap dirinya tadi. Dua bola rampasannya lalu dikulumnya. Kemudian disemburkan dengan seluruh tenaganya. Tadi—Amat Sodik—menyegani gumpalan ludahnya. Kini pun ia berharap demikian. Hanya saja—sekarang ia kecelik13). Dengan gesit Amat Sodik menggerakkan goloknya.

Dalam hal ilmu tata berkelahi, kepandaian Amat Sodik berada di atasnya. Dihadapan umum tadi ia kena dikalahkan Sembung Gilang. Sekarang ia bermaksud untuk menghapus aib itu. Maka dengan sedikit memperlihatkan kecekatannya, goloknya bergerak melengkung. Dan dua bola emas yang disemburkan Umarmaya masuk ke dalam lengan bajunya. Tatkala lengannya diturunkan, kedua bola itu menggelinding

keluar lewat lengan baju. Kemudian terkait pada ujung goloknya pada tempatnya semula. Bukan main kagumnya para penonton yang berkepandaian masih rendah. Serentak mereka bertepuk tangan bergemuruh.

"Saudara Amat Sodik!" seru Umarmaya tak mau kalah gertak. "Modalmu kini sudah kembali semua. Apakah masih membutuhkan bunganya?"

13) baca kecewa

Amat Sodik tidak menghiraukan. Dengan perlahan-lahan ia memasukkan golok emasnya ke dalam sarungnya, Ia tahu maksud □marmaya. Maksudnya segera ia hendak pergi meninggalkan pertemuan itu sebagai pembayar bunganya.

Letnan Suwangsa yang berada di dekatnya menyahut, "Ah, benar. Selamanya seorang pedagang mengharapkan suatu keuntungan. Sekali terjun ke dalam kancah perdagangan dia harus bisa merebut barang dagangan yang menarik hatinya."

Mendengar ucapannya, semua orang terkejut. Apakah perwira Legiun14) Mangkunegara itu bermaksud pula hendak merebut kedudukan sebagai Ketua Perserikatan. Tepat pada saat itu Ki Jaga Saradenta berkata, "Ilmu pedangmu sangat tinggi. Hanya cara munculmu di hadapan umum kurang menarik. Apakah para hadirin bisa menerima maksudmu dengan tangan terbuka, tak tahulah aku."

Sebagian besar hadirin sependapat dengan Ki Jaga Saradenta. Perwira itu berkesan sangat sombong. Ilmu kepandaiannya memang sangat tinggi. Tapi untuk menjabat

14) Baca Legiun (Laskar)

sebagai ketua himpunan rasanya kurang tepat. Meskipun demikian, di antara para hadirin terdengar tepuk gemuruh mendukung Letnan Suwangsa. Mungkin sekali, mereka adalah kawan-kawannya.

Dalam pada itu dengan langkah perlahan, Daniswara menghampiri panggung. Dengan sekali menggerakkan kakinya tubuhnya melesat ke atas dan hinggap tepat di depan Letnan Suwangsa. Kedua matanya lantas menyapu tajam bagaikan sebilah pedang.

"Ha! Selamat bertemu," sambut Letnan Suwangsa dengan suara dingin.

"Apakah Tuan hendak menguji diriku? Siapakah Tuan? Benar-benarkah Tuan bernama Daniswara?"

Daniswara tertawa mendongak. "Sebenarnya aku adalah seorang yang tak pantas mempunyai nama. Kepandaianku pun tidak cukup berharga dipertontonkan di hadapan umum."

"Ah, bukankah engkau yang digenderangkan sebagai calon Ketua Perserikatan ini?" potong Letnan Suwangsa.

"Itulah maksud orang yang berlebih-lebihan. Kepandaian apakah yang hendak kuandalkan, sampai kau berani memimpikan kursi ketua himpunan pendekar-pendekar gagah seluruh pojok Nusantara. Saudaraku ini adalah seorang miskin sampai terpaksa menyamun segala untuk menyambung hidup. Karena itu, tak dapat ia membayar bunga. Nah, biarlah aku saja yang membayar bunganya. Bagaimana?"

Letnan Suwangsa tahu, bahwa lawannya kali ini memiliki kepandaian yang berarti. Maka tanpa segan-segan lagi, ia mendahului dengan tikamannya mengarah tenggorokan.

Dengan cepat Daniswara menangkis pedang Letnan Suwangsa dengan tongkatnya sebesar tinju orang dewasa. Dan tanpa merubah kuda-kudanya, ia membalas menyerang.

"Sungguh tepat!" puji Letnan Suwangsa sambil menangkis. Kedua senjata itu bentrok sangat nyaring. Daniswara terhuyung beberapa langkah, sedang Letnan Suwangsa mundur sempoyongan.

Sebenarnya Letnan Suwangsa menggunakan tenaga lembek dalam tangkisan itu. Kemudian dengan meminjam tenaga lawan ia hendak merobohkan dengan sekali jadi. Andaikata tenaga Daniswara seimbang dengan tenaganya, pastilah maksud itu akan tercapai dengan mudah. Tetapi Daniswara ternyata mempunyai tenaga dahsyat seakan-akan menjadi anak kesayangan Tuhan.

Pukulannya ternyata hebat tak terduga. Meskipun Letnan Suwangsa berhasil menangkisnya sampai miring, namun dia terpental oleh suatu arus tenaga sehingga terpaksa mundur sempoyongan. Sebaliknya bentrokan itu menyadarkan Daniswara, bahwa dirinya menghadapi suatu ancaman bahaya. Buru-buru ia memukulkan ujung tongkatnya di atas lantai panggung. Tubuhnya dimiringkan dan dengan menjejakkan kakinya ia melompat ke depan. Tatkala turun ke lantai masih saja ia sempoyongan. Itulah suatu kejadian yang baru dialaminya selama hidupnya.

Demikianlah masing-masing telah merasakan kekuatan lawannya. Yang satu mundur dan yang lain maju. Tetapi kedua-duanya tergempur kuda-kudanya sehingga berdiri dengan agak sempoyongan. Maka dalam gebrakan itu, tiada yang kalah dan tiada yang menang pula.

Dalam sekejap kedua-duanya memperbaiki kedudukannya masing-masing. Kemudian mereka maju dan bertempur dengan serunya. Pedang Letnan Suwangsa timbul tenggelam seakan-akan ular timbul dan menyilam dalam permukaan air. Sedang tongkat Daniswara berkelebat-kelebat seperti sambaran burung raksasa mengarah mangsanya.

Yang hadir dalam pertemuan itu termasuk orang-orang gagah dalam daerahnya masing-masing. Menyaksikan pertempuran itu, mereka kagum dan terpesona. Seumpama tidak menyaksikan sendiri mereka tidak akan percaya bahwa kedua-duanya yang berusia masih muda memiliki ilmu kepandaian begitu tinggi. Terlebih-lebih mereka kagum terhadap Daniswara. Pemuda itu terpaut agak jauh usianya bila dibandingkan dengan Letnan Suwangsa. Namanya belum terkenal pula. Meskipun demikian sanggup melayani ahli pedang nomor satu pada zaman itu dengan sempurna. Lima puluh jurus telah lewat dengan sangat cepat, namun kedua-duanya belum ada tanda-tanda menang kalahnya.

Tiba-tiba berbareng dengan suatu siulan panjang, Letnan Suwangsa merubah cara berkelahinya. Pedangnya lantas bergerak-gerak luar biasa cepat. Begitu cepat gerakannya, sehingga nampak bagaikan ratusan pedang menikam atau menusuk tubuh Daniswara. Indah sekali kesannya. Orangorang yang berkepandaian rendah

seolah-olah sedang melihat rontoknya daun di musim angin kemarau.

Amat Sodik yang sudah turun dari panggung bergembira menyaksikan ilmu pedang Letnan Suwangsa yang hebat. Serunya kepada dirinya sendiri, "Bunganya pasti akan terbayar sebentar lagi."

Umarmaya yang berdiri tak jauh dari padanya, tertawa haha-hihi. Sahutnya panas hati.

"Merrjang benar. Bunga itu pasti akan terlunasi. Hanya saja entah siapa yang bakal menerima pembayaran itu."

Amat Sodik menoleh dengan pandang melototi.

"Eh kau begal miskin jangan terlalu mengumbar mulutmu". Setelah berkata demikian, ia memutar tubuhnya dan menghilang di balik rumun penonton yang berjejalan.

Sekonyong-konyong di atas panggung terjadi suatu perubahan. Malayani pedang lawan yang bergerak begitu cepat, Daniswara merubah tata berkelahinya. Tadi ia bersikap galak. Setiap waktu dipergunakan untuk membalas menyerang. Kini tongkat bajanya bergerak perlahan-lahan mengitari dirinya seolah-olah sedang melindungi saja. Sama sekali tiada nampak suatu serangan balasan.

Menyaksikan hal itu para tetamu yang memiliki kepandaian tinggi segera mengetahui bahwa Daniswara sedang melawan serangan Letnan Suwangsa dengan tenaga penghisap. Gerakan tongkatnya berlingkaran. Berkesan lemah gemulai seakan-akan seutas tali lemas.

Seorang berusia tua yang duduk di dekat seorang pemuda berkata setengah berbisik, "Nah lihatlah yang terang, anakku. Itulah yang kumaksudkan dahulu. Manakala engkau menjumpai seorang yang bisa menggunakan tongkat selemas tali atau seorang yang bisa menggunakan tali sekeras tongkat besi itulah suatu tanda bahwa orang itu telah mencapai suatu tataran kesaktian yang susah diukur tingginya. Kalau kebetulan dia seorang kawan, kau bergurulah kepadanya. Sebaliknya kalau kebetulan seorang lawan, cepat-cepatlah melarikan diri."

Memang demikianlah sebenarnya. Adalah suatu hal yang mengherankan bahwasanya tongkat yang terbuat dari besi bisa digerakkan selemas seutas tali. Dan begitu

Daniswara menggunakan ilmu sakti tersebut, pedang Letnan Suwangsa lantas saja tertindih. Gerakan pedangnya tidak lagi segesit tadi. Sedikit demi sedikit, pedangnya mulai tertekan-tekan. Ia nampak berkutat seolah-olah seorang lagi sibuk membebaskan diri dari suatu tindihan benda yang mempunyai berat seratus kilogram lebih.

"Paman!" bisik si Pemuda berbaju putih kepada Mundingsari. "Untuk bisa mengimbangi Daniswara, Letnan Suwangsa harus mengerahkan seluruh tenaganya. Ingin aku melihat bagaimana caranya seorang ahli pedang melawan ilmu tongkat Daniswara itu."

Baru saja ia selesai berbisik, sekonyong-konyong terdengarlah suatu bentrokan nyaring luar biasa. Lelatu meletik seperti air disemprotkan. Tongkat Daniswara terpental tinggi ke udara sehingga penonton memekik

kaget menyaksikan kejadian di luar dugaan itu. Anehnya Letnan Suwangsa berdiri seakan-akan terpaku pula. Sama sekali ia tidak bergerak untuk melancarkan suatu serangan susulan. Apakah yang terjadi?

Daniswara menang tenaga, sedangkan Letnan Suwangsa menang pengalaman dan mahir mengatur tenaga tata sakti. Menghadapi lawan yang bertenaga dahsyat, Letnan

Suwangsa menggunakan seluruh pengalamannya untuk meminjam tenaga lawan. Pada jurus yang terakhir tadi, Daniswara menghantamkan tongkatnya dengan tenaga luar biasa besarnya. Letnan Suwangsa tak berani melawan keras dengan keras, la menggunakan tenaga lembek. Kemudian dengan perlahan-lahan ia mengerahkan sembilan bagian tenaga saktinya. Dalam suatu pertarungan antara jago kelas satu, masing-masing memang tidak berani mengerahkan seluruh tenaganya. Sembilan bagian tenaga adalah suatu ukuran yang paling tinggi. Sedang yang sebagian diper-siagakan manakala menghadapi serangan balasan tiba-tiba.

Menurut perhitungan Letnan Suwangsa— dengan mengerahkan sembilan bagian tenaganya—ia akan berhasil mematahkan tenaga Daniswara. Sebab selain tenaganya sendiri, ia meminjam tenaga lawan pula untuk digunakan memukul balik. Tetapi tongkat Daniswara adalah tongkat warisan pendekar Kebo Bangah. Tongkat itu bukan terbuat dari besi atau baja. Sebaliknya terbuat dari suatu dahan pohon yang terdapat di atas Gunung Sindara. Entah apa nama jenis pohon itu, tetapi ulatnya melebihi besi dan baja. Besi atau baja dapat patah pada saat-saat tertentu, sebaliknya kayu itu tidak. Makin tua umurnya, makin ulat. Dan kerasnya tidak kalah bila

dibandingkan dengan besi atau baja. Apabila berbenturan mampu mengeluarkan bunyi nyaring bagaikan logam.

Dahulu Kebo Bangah pernah menggunakan tongkat mustikanya melawan tongkat Gagak Seta. Pernah pula menghadapi pedang Sangga Buwana milik Titisari. Sekali kena bentrok, tongkatnya sama sekali tak dapat tertabas kutung. Sekarang pedang Letnan Suwangsa adalah suatu pedang yang sedikit lebih baik daripada pedang biasa. Sudah barang tentu tak sanggup meng-utungkan tongkat warisan Kebo Bangah itu.

Dalam bentrokan itu—berkat tenaga tata sakti—Letnan Suwangsa berhasil melontarkan tongkat baja Daniswara tinggi ke udara. Tetapi berbareng dengan itu, pedangnya somplak sebagian. Tangannya pun terbeset, sedang sembilan bagian tenaganya yang dikerahkan membanjir keluar ibarat air membobol sebuah bendungan. Itulah sebabnya dalam sesaat ia seperti kehilangan tenaga. Nampaknya seperti tidak mampu menggerakkan pedangnya lagi. Tetapi sesungguhnya, hal itu hanya berlaku dalam waktu singkat.

Dalam pada itu—berbareng dengan terlontarnya tongkat mustika tinggi ke udara— Daniswara pun terbang tinggi pula. Dengan suatu gerakan yang manis, ia menyambar tongkatnya dan digenggamnya erat-erat dalam tangannya yang perkasa. Dan sebelum kedua kakinya turun ke lantai laksana seekor elang mengibaskan sayapnya ia membabatkan tongkatnya menghantam kepala Letnan Suwangsa.

Serangan Daniswara itu terjadi sewaktu tubuhnya masih berada di tengah udara. Serangan demikian

mengejutkan sekalian penonton. Letnan Suwangsa cepat-cepat menghimpun tenaga saktinya kembali. Kemudian ia menyabet serangan dahsyat itu dengan pedangnya kembali. Semua orang mengira bahwa benturan senjata kali ini akan menerbitkan suatu suara yang nyaring luar biasa. Tapi di luar dugaan, bentrokan itu bahkan tiada mengeluarkan suara sama sekali.

Pedang Letnan Suwangsa menempel tongkat Daniswara. Itulah yang menyebabkan sama sekali tiada terdengar suatu suara. Tubuh Daniswara yang berada di udara terbawa gerakan Letnan Suwangsa yang memutar dengan perlahan.

Dipandang sepintas lalu, Letnan Suwangsa berada di atas angin. Tetapi sesungguhnya dia menemukan suatu kesulitan lagi di luar perhitungan.

Tenaga sambaran tongkat Daniswara yang lagi terjun dari udara tadi, dahsyat tak terkira. Kini ditambah dengan beban tubuh Daniswara. Maka bisa dibayangkan, betapa Letnan Suwangsa terpaksa menggunakan tenaga berlipat ganda sebagai penyangga. Maka ia membentak keras untuk membebaskan tempelan pedangnya. Di luar dugaan, tongkat Daniswara kinilah yang ganti menempel. Dengan demikian tubuh yang berputar-putar di tengah udara benar-benar merupakan beban sendiri.

Mereka yang belum pernah mengalami pertempuran demikian, senang menyaksikan pemandangan demikian. Sebaliknya penonton yang tinggi ilmunya tahu belaka betapa akibat pertarungan itu nanti. Si Baju Putih yang berdiri disamping Mundingsari mengerutkan alisnya. Tahulah dia, bahwa kedua-duanya sedang menggunakan

tenaga simpanannya. Letnan Suwangsa telah menggunakan ilmu sakti warisannya.

Sedang Daniswara yang menang tenaga dapat menambah tenaga tekanannya oleh berat badannya yang berada di udara. Itulah sebabnya—betapa usaha Letnan Suwangsa untuk membebaskan diri—tetap saja pedangnya kena tempel.

Tak lama kemudian, Letnan Suwangsa bergerak berputaran mengintari panggung sambil terus menerus menggetarkan pedangnya. Asal saja dapat memperoleh kelonggaran sedikit, ia akan sanggup melontarkan berat tubuh Daniswara ke tengah udara. Tapi sekian lamanya ia berputar-putar, tetap saja tak berhasil. Daniswara tak sudi memberi kesempatan. Dengan mati-matian ia menekankan tongkatnya kuat-kuat agar tidak sampai kena direnggangkan. Dengan demikian kedua jago itu mandi keringat.

Ki Jaga Saradenta mengeluh menyaksikan pertarungan mati-matian itu. Ia mengetahui—bahwa kedudukan Daniswara lemah dibandingkan dengan Letnan Suwangsa—walaupun bisa menekan dari atas. Sebab, dia tak dapat mengadakan serangan balasan. Kecuali itu, tak dapat ia menarik tenaganya kembali untuk bisa diatur. Dengan kepala menjungkir ke bawah dan selalu dibawa berputar-putar, lambat-laun ia akan kehilangan sebagian besar tenaganya. Hal itu berarti bahwa ancaman bahaya bakal terjadi sewaktu-waktu.

Dengan mengerutkan kedua alisnya, Ki Jaga Saradenta menghampiri mereka. Kemudian membungkuk hormat seraya berseru, "Bila dua harimau berkelahi terus menerus yang satu pasti akan mengalami malapetaka.

Saudara Daniswara! Saudara Letnan Suwangsa! Silakan beristirahat dahulu. Mari kita berunding dengan baik-baik."

Tentu saja mereka tak sudi menyahut. Mereka tengah memusatkan seluruh perhatian dan tenaganya. Sedikit lengah akan memakan nyawanya sendiri.

"Saudara Letnan Suwangsa!" Ki Jaga Saradenta membujuk. "Engkau adalah seorang ahli pedang kenamaan. Selain itu, engkau pun menantu Sri Mangkunegoro. Jabatanmu bagus pula. Sebaliknya saudara Daniswara adalah seorang pendekar yang baru saja muncul kemarin. Tingkatannya lebih rendah daripadamu. Hm, apakah engkau benar-benar hendak ikut memperebutkan kursi pimpinan?"

Ki Jaga Saradenta terpaksa berkata demikian untuk menolong Daniswara. Sebenarnya sebagai seorang perwira Legiun Mang-kunegaran, sama sekali tak cocok apabila menjabat sebagai ketua himpunan laskar perjuangan yang justru bertentangan dengan kedudukannya. Pikirnya, biarlah dia menjadi calon ketua. Toh keputusannya nanti terletak kepada suara hadirin terbanyak. Apabila sebagian besar hadirin tak setuju, dia masakan bisa main paksa. Dia boleh perkasa, tapi apakah mampu menghadapi keroyokan orang banyak.

Di luar perhitungannya, ternyata Letnan Suwangsa tetap membungkam. Sikapnya bahkan tidak menggubris sedikit pun. Hal itu disebabkan ia sudah berada di atas angin. Menyia-nyiakan kesempatan yang bagus itu, alangkah sayang. Maka ia berputar-putar mengitari panggung makin lama makin cepat. 'Daniswara lantas nampak seakan-akan sebuah martil besar yang sedang

diputar-putar keras untuk segera dilepaskan. Menyaksikan hal itu, Ki Jaga Saradenta menjadi putus asa. Ingin ia menolong, tetapi merasa diri tak mampu. Maklumlah, usianya sudah hampir mendekati seratus tahun.

Selagi semua orang mengikuti peristiwa itu dengan hati berdebar-debar dan sedang Ki Jaga Saradenta berada dalam puncak kebingungan, sekonyong-konyong terdengarlah suatu suara sangat nyaring.

"Ah, kedua-duanya benar-benar tidak tahu diri. Letnan Suwangsa betapa menginginkan kedudukan sebagai Ketua Perserikatan. Apa sih mulianya?"

Hampir berbareng dengan perkataannya yang penghabisan, nampaklah sebuah benda berkeredep menghantam titik pertemuan antara pedang dan tongkat Daniswara. Tring!

Kedua senjata itu terpukul miring. Dan pada saat itu, Daniswara berjungkir balik di tengah udara dan hinggap tak kurang suatu apa di atas panggung.

Peristiwa itu mengejutkan sekalian penonton. Belum lagi mengerti sebab-musababnya, tiba-tiba masuklah seorang pemuda berbaju putih ke dalam gelanggang. Gsianya masih muda. Gerakannya lincah dan pandang matanya jernih. Dialah yang menghantam titik silang antara pedang dan tongkat kedua jago yang sedang berkutat.

Penonton yang berada di barat heran bukan kepalang. Benarkah seorang pemuda seusia dia, sudah memiliki tenaga dahsyat melebihi tenaga sakti Letnan Suwangsa dan Daniswara sehingga adu tenaga mereka

Hampir berbareng dengan perkataannya yang penghabisan, nampaklah sebuah benda berkeredep menghantam titik pertemuan antara pedang dan tongkat Daniswara. Tring!

dapat disibakkan dengan mudah? Sebenarnya tidaklah demikian. Pemuda berbaju putih itu tahu mencari titik silang yang lemah. Sambitannya sebenarnya menggunakan tenaga mereka berdua sendiri. Yang patut dikagumi adalah ketepatannya memukul titik silangnya. Meleset sedikit, pastilah gagal. Apalagi senjata bidik yan digunakan ternyata hanya sebuah biji sawo.

Ki Jaga Saradenta terbelalak. Sedangkan Daniswara menyatakan kekagumannya. Pemuda berbaju putih itu sendiri bersikap tak memedulikan. Dengan langkah tenang ia menghampiri Letnan Suwangsa sambil menyiratkan pandang kepada semua yang berada di atas di atas panggung. Pandang matanya jernih bening. Kemudian dengan alis terbangun ia berkata kepada Letnan Suwangsa.

"Saudara Suwangsa. Engkau seorang perwira Laskar Mangkunegaran. Pada saat ini, Sri Mangkunegoro bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Sedangkan perserikatan ini justru bertujuan mengecam kebijaksanaan Patih Danurejo yang mengabdi kepada kepentingan Pemerintah Belanda. Apakah engkau sanggup menjadi seekor ular berkepala dua, seumpama engkau berhasil menduduki jabatan Ketua Perserikatan?"

Baru saja selesai pemuda itu mengucapkan perkataannya, seluruh hadirin lantas menjadi gempar. Di antara mereka—termasuk Ki Jaga Saradenta tahu—bahwa Suwangsa adalah seorang perwira berbareng

menjadi menantu Sri Mangkunegoro. Pada hakekatnya mereka berkesan baik terhadap perjuangan Sri Mangkunegoro 1 tatkala berperang melawan Belanda disam-ping Sultan Hamengkubuwono 1. Sekarang—setelah tahta jatuh pada anak keturunannya—ternyata berbelok arah. Hal itu benar-benar mengejutkan dan menggemparkan mereka.

"Letnan Suwangsa! Benarkah itu?" Ki Jaga Saradenta menegas.

Dalam pada itu—sekalian orang-orang gagah—lantas saja berlomba-lomba menyatakan pendapatnya setelah rahasia itu kena dibuka si Pemuda berbaju putih. Mereka menyatakan kegusarannya. Lalu memaki dan mengejek. Ada pula yang mengutuk dan berbimbang-bimbang.

"Kamu disini mengadakan suatu perhimpunan. Maksudnya untuk memilih seorang ketua. Siapa yang kuat dan siapa yang gagah—dialah yang bakal kamu lantik," seru Letnan Suwangsa mengatasi kegaduhan. "Apa yang kulakukan tadi sebenarnya tiada sangkut pautnya dengan kepentingan kamu. Sebaliknya lantaran aku mempunyai kepentingan berhubung dengan tugasku. Apakah jeleknya seseorang yang bekerja dengan penuh semangat demi mengabdi kepada tugas jabatannya?"

Paras muka Ki Jaga saradenta lantas berubah menjadi merah padam, Ia nampak mendongkol. Saking mendongkolnya ia tertawa terbahak-bahak dengan mendongak. Lalu membentak, "Benar-benar hati manusia sukar diduga. Letnan Suwangsa, maafkan aku. Tak dapat lagi aku melayanimu."

Letnan Suwangsa bukanlah seorang perwira yang goblok. Dengan sekali melirik tahulah dia melihat

gelagatnya. Mereka yang tadi duduk di atas kursi, berdiri dengan serentak. Tangannya meraba senjatanya masing-masing, sedang pandang matanya menyatakan suatu kebencian yang meluap-luap. Inilah bahayanya!

Meskipun Ki Jaga Saradenta tidak berani menyatakan terus terang, bahwa perserikatan ini bertujuan menentang pemerintah—tetapi mereka yang hadir bukan ter-

golong manusia yang takut mati. Sekali mendengar aba-aba, mereka pasti akan meluruk bagaikan batu gunung runtuh. Menghadapi massa demikian—meskipun dia berkepandaian tinggi—tak akan mampu berbuat banyak. Maka dengan perlahan-lahan ia memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya. Kemudian tertawa lebar untuk mengatasi kegoncangan hatinya. Berkata kepada Amat Sodik.

"Saudara Amat Sodik! Barulah aku kini tahu, bahwa kedudukan kursi pimpinan bukan ditentukan oleh siapa yang menang dan yang lebih kuat. Aku tak mempunyai modal untuk membeli barang dagangan itu. Mari, lebih baik kita berlalu saja."

"Apakah yang kau maksudkan dengan barang dagangan?" Daniswara menegas. "Semua yang berada di sini bukan berkumpul untuk mengadakan jual beli. Apakah kau hendak merampas mereka agar sudi menjadi begundal Pemerintah Belanda dan Patih Danurejo? Hm, jangan bermimpi!"

"Orang itu memang terlalu sombong!" teriak seseorang. "Kau sama sekali belum mampu menjatuhkan saudara Daniswara. Bagaimana kau bisa menganggap dirimu orang kuat? Coba—kau boleh menjajalnya16)

kembali. Ingin aku melihat sampai dimana keperkasaanmu?"

Sekali ada yang berkata demikian, yang lain-lain seperti memperoleh jalan terang. Lantas saja terjadilah suatu makian kalang kabut. Menyaksikan hal itu, hati Letnan Suwangsa benar-benar gentar. Cepat ia menyambar lengan Amat Sodik dan dibawanya turun dari panggung. Kemudian ia berlalu cepat dengan disertai beberapa orang bawahannya. Sekarang barulah orang sadar, bahwa Amat Sodik termasuk salah seorang pengikutnya. Pantas saja dia ber-napsu untuk merebut kursi pimpinan.

Selagi semua orang diarahkan kepada kepergian Letnan Suwangsa dan kawan-kawannya, tiba-tiba di atas panggung terjadilah suatu kejadian di luar dugaan siapa pun.

Pemuda berbaju putih dengan mendadak menghunus pedangnya, kemudian ditudingkan ke arah dada Daniswara. Semua orang yang melihat, terkesiap hatinya. Sebab pedang itu bersinar berkilauan dan berukuran pendek. Itulah tanda-tanda bahwa pedang tersebut berasal dari istana.

Ki Jaga Saradenta terperanjat. Pikirnya di dalam hati, "Apakah bocah ini ingin merebut kursi pimpinan pula? Siapakah dia?"

Dalam pada itu di Pemuda berbaju putih berkata nyaring kepada Daniswara.

"Kau hendak menjadi Ketua Himpunan, aku tidak peduli. Tetapi benda curian di atas pesanggrahan

Kompeni Belanda di Magelang hendaklah kau serahkan kepadaku!"

Mendengar kata-katanya, Ki Jaga Saradenta heran bukan main. Apakah yang dimaksudkan dengan istilah mencuri? Sepanjang pengetahuannya, Daniswara tak tertarik kepada sarwa benda meskipun berharga laksaan ringgit. Benda apakah yang dimaksudkan sampai Daniswara mencurinya? Memang dia merampas uang belanja Kompeni Belanda. Tetapi hal itu dilakukan dengan terang-terangan—merampok dan merampas dengan mengandalkan ilmu kepandaiannya. Dan bukan mencuri. Maka itu ia segera membuka mulutnya.

"Saudara kecil! Seumpama saudara Daniswara berhutang sebuah benda kepadamu, itulah urusan gampang. Nanti akulah yang membayarnya kembali."

Ki Jaga Saradenta mengira, bahwa pemuda itu sedang meminta sejumlah uang atau benda yang kena dirampas Daniswara.

Maka tanpa berpikir panjang lagi, ia bersedia untuk membayar. Di luar dugaan pemuda itu tertawa-tawa. Katanya menegas, "Baiklah kau bersedia membayar hutangnya? Ia berhutang sebuah kepala. Nah—dapatkah engkau membayar?"

Ki Jaga Saradenta terkesiap. Ia mengawaskan pemuda itu dengan pandang mata tak berkedip.

"Apakah artinya ini? Apakah artinya ini?" dia bertanya tersekat-sekat.

Belum lagi pemuda itu memberi keterangan, Daniswara mendahului berkata. Tanyanya menegas, "Apakah kepala itu milik keluargamu?"

Mata pemuda itu mendadak saja nampak menjadi basah. Bentaknya, "Kau mau mengembalikan atau tidak?"

"Tapi... Walaupun ingin aku mengembalikan sudah sangat sukar," jawab Daniswara dengan suara berduka.

Paras muka pemuda itu lantas berubah menjadi pucat. Tanpa mengeluarkan sepa-tah kata lagi, dia menikam dengan tiba-tiba. Daniswara melompat mundur sambil menangkis dengan tongkatnya. Tetapi gerakan pemuda itu gesit luar biasa. Dalam sekejap mata saja, ia memberondong dengan sembilan tikaman sekaligus. Diberondong dengan tikaman demikian, Daniswara kena didesak mundur.

Semua tetamu yang berada di bawah panggung terperanjat menyaksikan gerakan pedang pemuda itu. Cepat, gesit dan berbahaya gerakan pedangnya. Setiap kali pedangnya bergerak tubuh Daniswara seperti kena sambar kejapan kilat yang datang menyambar-nyambar tiada hentinya. Mutu serangan pedangnya malahan lebih tinggi daripada ilmu pedang Letnan Suwangsa yang termasyur.

"Saudara kecil! Nanti dulu! Nanti dulu! Jangan terburu nafsu!" seru Ki Jaga Saradenta dengan suara membujuk. "Seumpama engkau mempunyai piutang dengan saudara Daniswara, cobalah ceriterakan dahulu biar kita pertimbangkan. Seumpama saudara Daniswara kesalahan tangan, aku pun bersedia memohonkan maaf kepadamu. Biarlah aku yang sudah ubanan bersujud di hadapanmu."

Ki Jaga Saradenta menduga, bahwa Daniswara kesalahan tangan membunuh keluarga pemuda itu. Lalu

pemuda itu kini datang untuk menuntut dendam. Kejadian demikian adalah lumrah pada dewasa itu.

Orang saling mendendam dan saling membalas.

Tetapi pemuda itu sama sekali tidak menggubris kata-kata Ki Jaga Saradenta. Serangannya makin lama makin gencar. Sesudah lewat lima belas jurus, terpaksalah Daniswara membela diri dengan ilmu kepandaiannya yang sangat tinggi. Itulah ilmu sakti Badai Hitam warisan Kebo Bangah. Ilmu Badai Hitam adalah salah satu cabang dari ilmu sakti Kala Lodra yang terkenal dahsyat pada zaman dua puluh tahun yang lalu. Tongkatnya lantas saja menerbitkan angin bergulungan. Satu tenaga dahsyat membendung gerakan pedang pemuda itu yang lincah luar biasa. Kege-sitannya segera kena tindih.

"Apakah kau kira aku tidak sanggup melawanmu?" kata Daniswara dengan tertawa.

"Kabur sesudah mencuri kepala orang bukan perbuatan seorang pendekar sejati," bentak pemuda itu. "Kau kembalikan atau tidak?"

Daniswara tertawa terbahak-bahak. "Kalau hanya kepala saja, apakah gunanya? Aku bersedia mengembalikan seluruh jenazahnya. Apa yang hendak kau lakukan, sudah kulakukan."

"Apakah benar?" pemuda itu menegas dengan suara menggeletar. Dan ia lalu menarik pedangnya.

"Dengan mempertaruhkan jiwa, aku mencuri kepala itu dari tiang bendera pesanggrahan Kompeni Belanda yang tertancap di atas temboknya," jawab Daniswara. "Masakan aku mengobral kepadamu. "

Kedua mata pemuda itu kembali menjadi basahi Katanya dengan suara perlahan. "Kalau begitu, kau adalah pahlawanku. Kita tak usah bertempur lagi."

Semua orang termasuk Ki Jaga Saradenta heran bukan kepalang, karena tidak mengetahui persoalannya. Meskipun demikian, Ki Jaga Saradenta tidak mau minta keterangan lebih lanjut—mengingat pemuda itu baru saja dikenalnya.

Selanjutnya pertemuan pendekar-pendekar pencinta negeri itu berjalan dengan lancar. Awan gelap telah tersapu bersih. Dengan tegar Ki Jaga Saradenta lantas berbicara nyaring mewakili para hadirin. Katanya kepada Daniswara, "Saudara Daniswara! Meskipun engkau masih muda remaja, tetapi nampaknya mempunyai pengetahuan luas dan berkepandaian tinggi. Setelah menyaksikan kesanggupanmu, aku malah bertambah yakin bahwa engkau pantas menduduki jabatan sebagai Ketua Himpunan." Setelah berkata demikian, ia berputar menghadap kepada hadirin. Serunya nyaring, "Saudara-saudara, bagaimana? Semua telah menyaksikan sendiri kegagahan saudara Daniswara. Apakah kalian setuju apabila dia kita angkat menjadi ketua perserikatan?"

Semua orang lantas memberikan kata persetujuannya. Dan selagi Daniswara bergerak hendak menolak, Ki Jaga Saradenta mendahului.

"Saudara Daniswara tidak bisa menolak lagi, karena sekalian hadirin telah menyetujui. Sekali lagi kuharapkan jangan bersegan-segan!"

"Nanti dulu!" teriak Pemuda berbaju putih itu dengan mendadak. "Masih ada satu perkara lagi yang ingin kukemukakan."

Ki Jaga Saradenta mengerutkan keningnya. Ia khawatir akan muncul suatu perkara baru yang akan mementahkan masalah yang sudah menjadi matang. Maka buru-buru ia menungkas.

"Saudara kecil! Apakah perkara yang hendak kau ajukan itu mempunyai sangkut paut dengan kedudukan seorang Ketua Himpunan?"

"Saudara Ketua!" kata Pemuda itu tak menghiraukan pertanyaan Ki Jaga Saradenta. "Aku masih mempunyai satu perhitungan lagi kepadamu. Dan engkau harus menyelesaikan."

Ki Jaga Saradenta tenteram hatinya. Meskipun pertanyaannya tidak dihiraukan, tetapi pemuda itu menyebut Daniswara dengan kata-kata: Ketua. Itulah suatu pengakuan langsung. Maka diam-diam bersenyum di dalam hati. Lalu ia menaruh perhatiannya.

Daniswara yang tadi mengerutkan alis, kini tertawa melebar begitu begitu mendengar sebutannya sebagai ketua diucapkan pemuda itu. Katanya sabar, "Saudara— engkau begini rewel. Aku tahu apa yang hendak kau. kemukakan. Biarlah yang berkepentingan berbicara langsung kepadaku. Bukankah dia hadir disini pula?"

Ki Jaga Saradenta kaget. Menilik jawaban Daniswara, dia mengakui adanya persoalan yang hendak dikemukakan pemuda itu. Dan dengan dada terbuka dia mengundang pula orang yang berkepentingan, la khawatir— kalau persoalan yang hendak diselesaikan di depan umum—akan membawa suatu kerugian di kemudian hari. Maka segera ia hendak mencegah. Tetapi pada saat itu, munculan seorang laki-laki berperawakan kasar memasuki panggung. Orang itu berberewok kaku

dan pandang matanya cemerlang. Melihat munculnya orang itu, Ki Jaga Saradenta mengerutkan keningnya seperti lagi mengingat-ingat. Tatkala itu terdengarlah beberapa orang menyatakan keheranannya.

"Ah—bukankah dia saudara Mundingsari?"

Dan mendengar perkataan itu, buru-buru Ki Jaga Saradenta tertawa girang. Sambutnya ramah, "Hai—bukankah saudara Mundingsari? Malaikat manakah yang membawamu terbang kemari?"

Mundingsari memanggut dingin. Kemudian membungkuk hormat kepada Daniswara seraya berkata dengan suara merendah. "Saudara Daniswara! Barangkali engkau masih mengenal mukaku yang kotor ini. Benar-benar suatu karunia Tuhan, bahwa kita dipertemukan kembali pada hari ini. Dengan ini aku ingin memohon, sudikah Saudara mengembalikan uang kawalanku berjumlah empat puluh ribu ringgit?"

Begitu mendengar kata-kata Mundingsari, seluruh hadirin menjadi gempar.

"Eh—kenapa dia sudi melindungi uang Kompeni?" nyeletuk seseorang.

Mereka semua tahu, Mundingsari hidup di dalam daerah wilayah Kasultanan yang berlindung di bawah bendera Belanda. Pada zaman lima belasan tahun yang lalu, dia pun salah seorang pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Meskipun Pangeran Bumi Gede mendapat bantuan dari pemerintah Belanda, tetapi sebegitu jauh mereka belum pernah mendengar Mundingsari menghambakan diri kepada Kompeni Belanda.

Tak mengherankan orang-orang yang mengenal riwayat hidupnya jadi sibuk menebak-nebak.

"Sungguh luar biasa!" kata seorang lagi. "Apakah dia kena tekanan?"

Mundingsari.sendiri sebenarnya keturunan seorang pendekar yang bermusuhan dengan Belanda. Leluhurnya sangat terkenal dan termasyur sebagai pendekar bangsa yang patut ditiru. Selain berani, jujur dan teguh memegang cita-cita bangsa. Apa sebab keturunannya menjadi seorang lemah? Maka tak mengherankan—begitu persoalannya muncul di hadapan umum—mereka semua merasakan betapa sulit untuk dipecahkan. Dipandang dari sudut persahabatan, uang kawalan yang kena dirampas wajib dikembalikan. Akan tetapi uang Kompeni Belanda yang justru menjadi musuh turun-temurun semenjak zaman Hamengku Buwono 1. Mengembalikan uang rampasan itu berarti bersedia berdamai dengan pihak Pemerintah Belanda.

"Sebenarnya apakah alasan saudara Mundingsari sudi menjadi pelindung uang belanja Kompeni Belanda?" tanya seseorang.

"Itulah atas petunjuk Pangeran Girisanta," jawab Mundingsari pendek. Dan mendengar disebutkannya nama Pangeran Girisanta, semua orang mencaci maki kalang-kabut.

Pangeran Girisanta adalah anak keturunan Pangeran Surapati anak angkat Panembahan Cirebon pada zaman Untung Surapati. Dialah manusia busuk. Dia beker-jasama dengan pihak Belanda karena kemaruk kekuasaan dan gila harta. Maka tatkala Pemerintah Belanda mengumumkan suatu hadiah besar bagi siapa

yang dapat menangkap pemberontak Untung17), segera ia menyediakan diri. Panembahan Cirebon18) marah dan menghukum Surapati dengan hukuman picis. Dan nama Surapati disematkan pada Untung sebagai nama tambahan. Demikianlah semenjak itu, Untung terkenal dengan nama Untung Surapati.

Pangeran Surapati sudah lama mati terhukum. Tetapi anak-keturunannya tidak terbasmi. Maka lahirlah Pangeran Girisanta19) sebagai anak-keturunan Surapati yang keempat. Tatkala timbul perpecahan antara Sultan Kasepuhan dan Sultan Kanoman, anak keturunan Surapati itu diketemukan. Dan seterusnya dipanggil masuk ke dalam istana dan didudukkan kembali kepada martabatnya semula oleh persetujuan pihak Pemerintah Belanda. Maka semenjak itu— Raden Mas Girisanta berhak di sebut dengan pangeran. Artinya anak seorang Raja. Tetapi entah raja yang mana.

Riwayat hidup anak keturunan Surapati sangat termasyur di kalangan rakyat. Terutama dalam kalangan para pecinta-pecinta negara, Ia dikutuk dan dimaki sampai tujuh keturunan. Karena itu, seumpama Daniswara mengembalikan uang kawalan tersebut demi tali persahabatannya dengan

Mundingsari, benar-benar sangat mengecewakan.

Pada saat itu, semua jago-jago yang hadir menunggu keputusan Daniswara dengan hati berdebar-debar. Pandang mata mereka tak terlepas dari wajah Mundingsari yang nampak menjadi pucat, Daniswara sendiri bersikap diam dingin. Lama sekali ia tak membuka mulut, sehingga suasana terasa menjadi tegang. Mundingsari lantas berkata setengah memohon.

"Memang perkara ini... sebenarnya agak memalukan nama keluargaku. Akan tetapi... demi Tuhan... dengan sesungguhnya aku didesak keadaan. Sebenarnya ingin aku minta pertolongan Sa.... San... Sa..."

Daniswara memotong perkataannya dengan tertawa terbahak-bahak. Lalu berkata mengguruh. "Aku tahu. Kau hidup dalam wilayah kekuasaan Sultan Kanoman. Dan kebetulan Girisanta adalah Mangkubumi Kasultanan yang besar pengaruhnya. Tetapi andaikata hal itu kau kabarkan kepada Sanjaya, dia pun takkan sudi mendengarkan. Walaupun Sanjaya dahulu bekas sahabat Kompeni Belanda. Lagipula, aku ini mempunyai suatu perangai yang aneh. Sekali bekerja aku takkan menghiraukan campur-tangan dari pihak mana pun juga. Sekalipun yang akan mencoba membujukku seorang pentolan yang berkepandaian sangat tinggi. Karena itu jangan kau berharap dengan menggunakan nama seorang pendekar gagah, engkau bakal bisa menggertak aku."

Yang dimaksudkan Mundingsari sebenarnya Sangaji dan bukan Sanjaya. Sayang ia berkata dengan tersekat-sekat sehingga Daniswara mengira dia lagi mengagul-agulkan Sanjaya. Mundingsari sendiri menjadi malu, kena selomot demikian di hadapan umum. Sedang pemuda berbaju putih itu, nampak meraba hulu pedangnya lagi.

Sekonyong-konyong Daniswara tertawa terbahak-bahak lagi. Katanya mengguruh, "Tetapi baiklah... Mengingat engkau sanggup menerima tiga pukulan tongkatku, masih aku ingin didamaikan."

"Terima kasih. Perkara ini biarlah Saudara ketua yang menyelesaikan," kata Mundingsari yang ikut-ikutan pula menyebut Daniswara dengan perkataan ketua.

Daniswara melayangkan pandangnya. Kemudian berseru kepada Karimun alias Umarmaya. "Bawa kemari orang itu!"

Setelah terjadi peristiwa-peristiwa baru di atas panggung, hadirin tidak teringat lagi kepada Karimun alias Umarmaya. Kini begitu Daniswara berbicara kepada si Gendut pendek itu barulah mereka menaruh perhatiannya kembali. Tatkala itu mereka melihat Karimun alias Umarmaya sedang menggusur seorang yang mengenakan pakaian seorang hamba negeri tingkat atas.

"Bagus! Bagus!" teriak Karimun. "Saudara Ketua! Memang tepat sekali pada hari pertama ini, engkau mengadili seorang pembesar negeri begundal Pemerintah Belanda."

Semua orang memutar kepalanya mengarah kepada orang yang sedang digusur naik ke atas panggung. Mundingsari terkejut. Orang itu bukan lain daripada Raden Mas Girisanta. Mangkubumi Sultan Kanoman. Paras Raden Mas Girisanta nampak pucat kuyu bagaikan mayat. Tubuhnya bergemetaran. Matanya memancarkan pandang rasa takut. Begitu naik ke atas panggung, ia mengerling kepada Mundingsari. Kemudian dengan rasa takut ia menghadap Daniswara. Gerak-geriknya bagaikan seorang pesakitan menunggu hukuman.

"Saudara Mundingsari!" seru Daniswara dengan nyaring. "Aku mengundang majikanmu pula untuk ikut meramaikan hari pertemuan ini. Dia kupersilakan keluar

dari kantornya. Apakah perbuatanku itu tidak cukup hormat?"

Mundingsari kaget berbareng bergusar. Ia kaget, karena yang dikatakan mengundang sesungguhnya adalah menawan. Bagaimana dia bisa menawan Raden Mas Girisanta yang berkedudukan di tengah Kota Cirebon? Raden Mas Girisanta sendiri bukan manusia lemah. Ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Selain itu kantor tempat bekerjanya sehari-hari selalu terjaga rapat. Maka penculikan itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ia bergusar pula, lantaran Daniswara tidak memberi muka kepadanya. Padahal dia sudah bersedia merendah dan sudi menyebutnya sebagai ketua himpunan. Uang kawalannya belum lagi dikembalikan, sebaliknya malah menggusur salah seorang majikannya.

"Saudara Girisanta!" kata Daniswara. "Selama beberapa hari mengikuti aku agaknya aku memperlakukan engkau kurang pantas. Sekarang perkenankanlah aku minta maaf kepadamu."

Raden Mas Girisanta nampak mendongkol, namun hatinya menjadi agak lega begitu mendengar Daniswara sudi minta maaf kepadanya. Artinya, ia mempunyai harapan besar untuk bisa dibebaskan kembali. Maka katanya angkuh. "Aku bukan orang sembarangan. Aku adalah anak keturunan seorang yang memerintah negeri. Dan aku sendiri seorang pembesar negeri. Kalau engkau mau membunuhku—nah, bunuhlah! Apa perlu minta maaf segalanya— Mundingsari! Aku hanya ingin berpesan kepadamu. Hendaklah nasibku yang buruk ini kaukabarkan kepada kakakku."

Raden Mas Girisanta menggunakan nama Sultan Kanoman untuk menggertak Daniswara. Tetapi Mundingsari sendiri, sebenarnya muak terhadap sepak-terjangnya semenjak dahulu. Dialah seorang yang kemaruk kekuasaan dan harta benda seperti leluhurnya pula. Demi menggendutkan perutnya sendiri seringkali ia menyengsarakan rakyat. Tetapi suatu bahaya dalam suatu wilayah asing, ia wajib seia-sekata. Namun karena bertentangan dengan tabiatnya yang jujur, tak terasa air matanya membasahi kelopak mata. Tatkala hendak membuka mulut, mendadak Daniswara tertawa nyaring.

"Hm! Kau benar-benar bermata lamur. Agaknya kau belum sadar, bahwa dirimu semenjak lama sudah kena incar Kompeni Belanda. Hanya saja Kompeni Belanda belum memperoleh alasan untuk menjebloskan dirimu ke dalam penjara. Maka kebetulan sekali, Kompeni hendak mengirimkan uang belanja ke Magelang. Dengan sengaja Kompeni menyerahkan kebijaksanaan pengiriman itu kepada Sultan Kanoman. Kompeni tahu, bahwa pekerjaan itu pasti akan diserahkan kepadamu. Perhitungannya ternyata tepat. Seumpama aku tidak menawanmu atau seumpama aku kini membebaskanmu, apakah engkau mengembalikan uang sebesar empat puluh ribu ringgit? Kalau tidak, bukankah seluruh keluargamu bakal dihukum kisas?20) Kau harus ingat, Sultan Kasepuhan tidak akan tinggal diam, mengingat leluhurmu dahulu adalah seorang yang tidak dikehendaki bermukim di dalam wilayah kekuasaannya. Sebab leluhurmu membawa aib nama keluarga Sultan Cirebon. Girisanta! Kalau engkau seorang yang mampu, tidaklah perlu orang ikut berduka atau disesalkan. Akan tetapi

kalau sampai menyangkut anak isteri-mu yang tidak berdosa—bagaimana perasaanmu?"

Raden Mas Girisanta pucat bagaikan mayat. Perkataan Daniswara bukan suatu gertakan kosong seperti yang tadi diperbuatnya. Memang benar—bilamana dia tak sanggup mengganti uang belanja yang terampas di tengah jalan—seluruh keluarganya pasti akan terancam bahaya kemusnahan. Teringat akan ancaman itu, jantungnya seperti berhenti berdetak. Tanpa merasa ia berkata dengan suara mohon dikasihani.

"Dimas—aku mohon belas kasihmu."

"Daniswara mengerling kepada Mundingsari. Berkata sambil tertawa, "Empat tahun kau memangku jabatan Mangkubumi Ka-sultanan Kanoman. Sudah berapa puluh ribu uang rakyat kau keduk ke dalam perutmu?"

"A.....aku?" Raden Mas Girisanta tergagap-gagap. "Sungguh mati.... tidak banyak."

Pertanyaan Daniswara itu sungguh di luar dugaan. Karena itu ia menjadi gugup. Wajahnya berubah-ubah. Kadang merah kadang putih. Ia malu berbareng takut. Selagi demikian, Daniswara tertawa terbahak-bahak lagi sambil berkata setengah membentak. "Menurut perhitunganku seluruhnya berjumlah tujuh puluh delapan ribu ringgit empat ratus tiga puluh lima rupiah. Jumlah ini belum termasuk harga rumahmu yang mewah, pekarangan, sawah ladang dan perhiasan yang dikenakan anak isteri-mu, hayo—benar, tidak!"

Raden Mas Girisanta terperanjat bukan kepalang. Bagaimana Daniswara bisa mengetahui begitu tepat? Mimpi pun tidak, bahwa di dalam dunia ini ada seorang

manusia yang bermata tajam bagaikan malaikat. Dalam keadaan demikian tentu saja tak berani ia minta keterangan secara melit bagaimana cara Daniswara mengetahui rahasianya. Tiada jalan lain, kecuali ia memanggut membenarkan. "Benar," katanya perlahan.

Daniswara tersenyum puas mendengar pengakuannya. Katanya dengan suara berpengaruh. "Pastilah kau heran, bagaimana aku mengetahui rahasiamu dengan terang. Itulah keterangan yang kuperoleh dari Kasultanan Kasepuhan. Nah—tahulah kau kini—bahwa dengan diam-diam seluruh keluarga Kasultanan Kasepuhan mengawasi gerak-gerik dan sepak terjangmu sehingga tiada satu pun perbuatanmu yang luput dari pengamatannya. Tetapi—mengingat leluhur rekan Mundingsari ini—aku sudah mengirimkan uang itu ke Magelang. Dengan demikian, kau tidak usah takut lagi."

Itulah suatu keterangan di luar dugaan, baik Raden Mas Girisanta maupun Mundingsari ternganga-nganga mulutnya. Benarkah keterangan itu? Selagi hendak minta ketegasan, tiba-tiba suara Daniswara berubah seram. Katanya menggeledek, "Akan tetapi harta-harta yang kau tumpuk di dalam gedungmu, terpaksa aku ambil. Aku hanya menyerahkan dua puluh ribu ringgit kepada Kompeni Belanda. Sedang yang dua puluh ribu ringgit kuambil dari harta tumpukanmu. Kemudian yang empat puluh ribu ringgit kukembalikan kepada rakyat yang telah lama hidup sengsara kena cengkeram kekuasaanmu. Kau mau bunuh diri, tatkala mendengar uang tanggung-jawabmu kena kurampas di tengah jalan. Kau pun berdoa siang dan malam agar Tuhan mengembalikan uang yang sudah kau peras sebesar itu, tidak seperasaan dengan apa yang kau derita sekarang? Bagaimana?"

Raden Mas Girisanta tak kuasa menjawab. Ia hanya menundukkan kepalanya.

"Dengan kembalinya uang belanja kepada pihak Kompeni, hatimu kini pasti lega dan bersyukur. Demikian pulalah hati rakyat sekarang yang pernah kau garuk kekayaannya," kata Daniswara lagi. "Untuk kelangsungan hidupmu, anak isterimu masih mempunyai gedung, pekarangan, sawah ladang, perhiasan dan uang sebesar delapan belas ribu ringgit empat ratus tiga puluh lima ru-piah. Jumlah harta ini cukup untuk biaya selama hidupmu. Hanya saja—atas ketele-doranmu itu—Pemerintah Belanda menghendaki engkau dipecat dari jabatanmu maupun hak-hakmu. Jadi sekarang, engkau bukan lagi seorang pembesar negeri maupun termasuk keluarga Sultan. Kau kembali seperti kedudukan leluhur dahulu. Seorang rakyat jelata kemudian dipungut sebagai anak angkat oleh Sultan Sepuh. Tetapi dengan demikian, engkau selamat. Anak isterimu selamat pula. Apakah engkau menerima kebijaksanaanku ini?"

Pertanyaan Daniswara itu seperti dialamatkan kepada Raden Mas Girisanta. Tetapi sebenarnya kepada Mundingsari. Pendekar kasar itu, kagum bukan main dan merasa takluk kepada kebijaksanaan Daniswara. Teringatlah dia kepada sepak terjang Raden Mas Girisanta sewaktu masih memegang kekuasaan dahulu. Seringkali ia memperingatkan dan memberi nasehat, karena ia menganggapnya tidak saja sebagai majikan tapi pun sebagai saudara sendiri. Namun semua peringatan dan nasehatnya tidak digubris. Sekarang dia ketemu batunya. Itulah suatu karunia besar. Memang nampaknya kasar dan mengecewakan tetapi Daniswara telah menunjukkan suatu jalan terang bagi hari depan

anak keturunan Surapati itu. Maka dengan wajah terang Mundingsari memanggut seraya menjawab, "Puas. Puas sekali. Aku kagum atas kebijaksanaan Saudara," katanya dengan setulus hati.

"Saudara Girisanta!" kata Daniswara. "Sekarang kau boleh pulang ke Cirebon. Hanya saja kau tak berhak lagi mengenakan pakaian seragam Kasultanan Kanoman. Kau sudah dipecat. Kau sudah kembali hidup sebagai rakyat biasa. Maka itu, lebih baik kau tanggalkan pakaian seragammu itu. Karimun—tolong antarkan Tuan ini berlalu dari lapangan pertemuan."

Sudah lama Raden Mas Girisanta menghamba kepada Kasultanan Kanoman. Tanpa merasa ia menjawab, "Terima kasih. Terima kasih atas kebijaksanaan Sri Baginda eh salah—terima kasih atas budi Saudara."

Hadirin tertawa bergegaran mendengar kesalahan lidah itu. Wajah Raden Mas Girisanta merah padam seperti kepiting ter-rebus. Mundingsari yang merasa diri menjadi teman berbareng hamba sahayanya, segera menutupi.

"Aku pun ingin menghantarkan."

Daniswara mengerling sambil bersenyum.

"Kau antarkan selintasan. Aku menunggu di sini."

Hati Mundingsari terkesiap. Apa maksudnya dia menahan diriku, pikirnya. Namun sebagai seorang yang sudah berpengalaman, tak sudi ia memperlihatkan kesan hatinya, Ia lantas tertawa lebar. Katanya meyakinkan, "Saudara Danis, janganlah khawatir. Pasti aku akan segera kembali."

Setibanya di luar pintu pagar, Mundingsari menggenggam pergelangan tangan Raden Mas Girisanta. Katanya dengan mata basah: "Ndoromas—walaupun nampaknya menderita, tetapi sebenarnya inilah permulaan kebahagiaanmu. Mulai sekarang tak usahlah nDoromas mencoba bekerjasama dengan Pemerintah Belanda. Nampaknya rakyat mulai terbangun semangat perlawanannya seperti yang pernah terjadi di Banten dan di negeri kita sendiri."

Mendengar nasihat yang tulus ikhlas dan bantuan Mundingsari melindungi mukanya di hadapan umum, Raden Mas Girisanta menjadi terharu. Sahutnya dengan napas sesak.

"Nasihatmu, akan kugenggam sampai ke liang kubur."

Pada saat itu Karimun alias Umarmaya datang mengantarkan seperangkat pakaian preman. "Silakan ganti saja," katanya. "Agar Tuan tidak menjumpai suatu kesukaran di tengah jalan."

Nasihat itu sebenarnya tulus, tetapi terasa menyakitkan hati. Segera ia menanggalkan pakaian seragam istana Cirebon dan menyatakan rasa terima kasih berulang kali. Kemudian dengan diantar Mundingsari, ia membeli seekor kuda tunggangan. Setelah berpamit, kudanya dibiarkan lari seenaknya.

Mundingsari menghela napas. Ia seperti merasakan kepahitan majikannya itu. Namun di dalam hati kecilnya terbintik sesuatu rasa bahagia. Entah apa sebabnya. Demikianlah setelah tubuh Raden Mas Girisanta hilang dari penglihatan, perlahan-lahan ia kembali. Tatkala itu, orang-orang sedang sibuk menghadapi meja perjamuan yang panjang. Daniswara duduk di atas kursi

Ketua Himpunan yang resmi. Ia nampak gagah dan berwibawa. Dengan cekatan ia menyelesaikan soal-soal dan masalah-masalah yang diajukan kepadanya. Mereka yang mengajukan persoalan merasa puas. Dengan demikian kewibawaan Ketua Perserikatan yang baru itu, makin teguh dan meresap ke dalam hati.

Malam itu—Mundingsari dan pemuda berbaju putih—menginap di dalam pesanggrahan yang sudah disediakan. Hampir satu malam penuh tak dapat Mundingsari memejamkan matanya. Berbagai pikiran berkelebat di dalam benaknya. Dan ia pun tak sanggup memecahkan semua yang merupakan teka-teki pelik.

Sehari tadi, dengan diam-diam ia memperhatikan Ki Jaga Saradenta. Makin diperhatikan, makin yakinlah dia bahwa orang itu bukan Ki Jaga Saradenta yang aseli. Lantas siapa? Dan apa keuntungannya menyulap dirinya menjadi Ki Jaga Saradenta? Itulah teka-teki yang pertama.

Yang kedua—mengenai pemuda berbaju putih temannya berjalan. Pemuda itu berani melakukan apa saja untuk merebut kepala pendekar Wirapati. Apa sebabnya dan apa hubungannya dengan pendekar Wirapati?

Dia menyembunyikan dirinya sangat rapat. Lebih mengherankan lagi adalah sikap Daniswara. Pendekar gagah ini seperti sudah mengenal pemuda itu, tapi berpura-pura tak mengenal. Apakah maksudnya?

Dan yang ketiga: apakah hubungannya semuanya itu dengan pertemuan para pendekar ini. Terasa sekali betapa besar latar belakang yang tersembunyi di belakangnya.

Pada hari esoknya—Daniswara memerintahkan orang untuk menjemputnya. Daniswara, Ki Jaga Saradenta, pemuda berbaju putih dan beberapa orang telah berada di meja perjamuan menunggunya. Mereka kini berada di serambi depan sebuah gedung besar. Agaknya gedung bekas kelurahan. Dan begitu dia tiba, Daniswara menyambut.

"Saudara Mundingsari! Beberapa saudara seperjuangan sudah menunggu kehadiranmu semenjak pagi buta tadi. Mereka datang sebagai saksi. Silakah makan."

Setelah makan dan minum selintasan, Daniswara mulai berkata lagi: "Saudara ini meminta padaku agar aku mengembalikan sebuah kepala orang yang kucuri. Memang benar—akulah yang mencuri kepala itu. Kepala seorang pendekar kenamaan Wirapati yang menemui nasib buruk. Dengan mempertaruhkan jiwa, aku serbu pesanggrahan Kompeni Belanda. Waktu itu— saudara ini dan saudara Mundingsari—ikut hadir pula. Tetapi saudara Mundingsari, pernahkah engkau mengamat-amati kepala pendekar Wirapati tatkala terpancang di tiang bendera dahulu?"

Inilah suatu pertanyaan yang mengejutkan. Mundingsari memang berada di atas tembok. Menuruti hati yang meluap-luap, ia lantas bergerak hendak merebut. Tentu saja tak sempat ia mengamat-amati, karena pada saat itu beberapa serdadu penjaga merabunya. Maka oleh pertanyaan itu, ia membalas dengan suatu pertanyaan pula.

"Apakah maksud Saudara?"

Daniswara tertawa perlahan melalui dadanya. Katanya sambil menunjuk beberapa orang yang berada di sampingnya.

"Saudara-saudara ini adalah saksinya. Merekalah yang menjarum kepala yang kucuri dengan tubuhnya. Baiklah kukabarkan kepadamu bahwa jenazahnya sudah lengkap. Mereka inilah.yang mencuri tubuh yang kehilangan kepala. Sedangkan aku yang mencuri kepalanya. Kemudian merekalah yang melekatkan kepala dan tubuhnya dengan jaruman benang. Dengan demikian lengkaplah sudah. Mari kita lihat!"

Dengan langkah panjang, Daniswara mendahului mereka memasuki gedung bagian ruang tengah. Model rumah pada dewasa itu belum banyak jendelanya. Maka orang-orang menyulut beberapa buah penerangan untuk menerangi kegelapan ruang tengah. Setelah melintasi ruang tengah, Daniswara membawa mereka ke serambi belakang. Di tengah taman bunga nampaklah sebuah peti mati membujur dengan tenangnya.

Peti mati itu berada di atas sebuah meja panjang. Asap kemenyan mengepul-kepul lebar menebarkan bau harumnya yang khas.

"Lihatlah!" kata Daniswara kepada Pemuda berbaju putih. "Aku sudah mengurusnya."

Dengan wajah berubah-rubah Pemuda berbaju putih itu melayangkan pandangnya kepada peti mati. Ia berdiri tegak bagaikan tugu. Selagi demikian, Daniswara meng-hampiri peti mati dengan sikap hormat. Katanya kepada Mundingsari.

"Dengan sesungguhnya—belum pernah aku bertemu muka dengan pendekar Wirapati. Hanya mengandalkan kepada pembicaraan orang, aku berjuang untuk merebutnya. Aku berhasil merenggut kepalanya dari tiang bendera. Kemudian kubawa kemari. Dua hari kemudian datanglah saudara-saudara ini membawa tubuhnya. Mereka disertai seorang pegawai penjara yang gagah. Tapi alangkah terkejutku—setelah aku mendapat keterangan— bahwa yang mati terpangkas sebenarnya bukan pendekar Wirapati.

"Kau berkata apa?" Pemuda berbaju putih itu berubah wajahnya.

"Saudara Mundingsari—coba kau lihat. Apakah kau kenal dia?" Daniswara tidak menanggapi pertanyaan Pemuda berbaju putih.

Dengan berbimbang-bimbang dan penuh pertanyaan, Mundingsari menghampiri peti jenazah. Begitu peti terbuka, ia tertegun-tegun. Lalu berputar mengarah Daniswara. Katanya dengan suara curiga.

"Tidak... tidak... aku tidak mengenalnya. Jenazah siapa ini?"

Mendengar ucapan Mundingsari, mendadak Pemuda berbaju putih itu meraba hulu pedangnya. Dan melihat gerakan itu, Daniswara buru-buru berkata, "Nanti dulu jangan keburu nafsu. Benar-benar aku tidak main gila. Untuk ini—bersedia aku mengganti dengan kepalaku sendiri. Coba panggil tetamu kita masuk!"

Seorang laki-laki yang berdiri di pojok petamanan bergegas memasuki ruang samping. Tak lama kemudian masuklah seorang laki-laki yang mengenakan pakaian

seragam pegawai penjara. Dan melihat orang itu, Mundingsari memekik perlahan.

"Hai! Bukankah Saudara yang memberi jalan kepadaku—tatkala aku meraba pintu tahanan?" serunya heran.

Pegawai penjara itu tertawa seraya memanggut. Memang dialah dahulu yang berpura-pura menyakiti diri, tatkala penjaga-penjaga datang memekikkan suatu bahaya.

"Saudara—tolong berilah mereka keterangan yang sesungguhnya, agar jangan terjadi salah paham," kata Daniswara dengan suara nyaring.

"Aku bernama Anom Suparman. Demi Tuhan—aku adalah anak murid Gunung Damar. Aku pun menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Aku bersedia bersumpah dengan cara apa pun juga, bahwa keteranganku ini adalah benar," orang itu mulai. "Sebagai anak murid Gunung Damar aku bekerja menjadi laskar jaga penjara Magelang untuk menuntut penghidupan. Sebagai anak murid Gunung Damar pula, tentu saja aku tidak tinggal diam melihat pendekar Wirapati terkurung di dalam penjara. Sebab Beliau adalah paman guruku. Baiklah kunyatakan dengan terus terang, bahwa aku adalah murid ketujuh pendekar Suryaningrat adik seperguruan pendekar Wirapati. Aku bekerja di dalam penjara—sebenarnya atas anjuran guru pula. Guru telah mempunyai firasat—bahwa akan terjadi sesuatu mengenai suami kakakku seperguruanku. Itulah Pangeran Diponegoro yang kini benar-benar disingkirkan ke Tegalrejo— Maka aku menerima tugas-tugas tertentu untuk persiagaan hari depan. Penjara itulah tempat yang

paling tepat." Setelah berkata demikian, ia menghunus pedangnya dan diletakkan di atas peti mati. Katanya mengarah kepada Mundingsari. "Tatkala Saudara memasuki penjara, aku bersyukur bukan main. Lantas saja—Saudara kupersi-lakan masuk untuk menemui paman guruku. Tetapi benarkah yang meringkuk di dalam penjara adalah benar-benar paman guruku? Tidak. Dialah seorang pahlawan yang tubuhnya kini menggeletak di dalam peti mati ini. Saudara mungkin sudah lama sekali tidak pernah bertemu dengan paman guruku. Buktinya—meskipun Saudara menyulut api penerangan belum juga bisa mengetahui dengan segera. Saudara muda ini pun pernah masuk pula ke dalam sel satu jam sebelum Saudara Mundingsari tiba. Bukankah aku yang menolong mengantarkan ke dalam sel? Hanya saja aku melarang saudara muda itu menyulut api penerangan. Benar tidak keteranganku ini?"

Pemuda berbaju putih melepaskan tangannya dari hulu pedangnya. Ia tidak membenarkan maupun membantah. Tetapi melihat tangannya menjauhi hulu pedang— tahulah Daniswara—bahwa ia sudah dapat dibuatnya mengerti.

"Saudara!" kata Anom Suparman dengan suara tegas. "Kunyatakan di sini, bahwa Paman Wirapati telah tiba di atas Gunung Damar dengan tak kurang suatu apa."

"Kalau begitu—siapakah dia yang menggantikan kedudukan pendekar Wirapati dengan suka-rela?" tanya Mundingsari dengan hati terharu.

"Mula-mula ia masuk ke dalam sel. Kemudian membius Paman Wirapati. Setelah menyerahkan Paman Wirapati kepadaku, dia masuk ke dalam sel,"

jawab Anom Suparman. "Membawa Paman Wirapati yang kena bius keluar penjara bukanlah pekerjaan mudah. Aku membutuhkan waktu satu hari satu malam. Setelah berhasil, segera aku kembali menemui pahlawan ini. Sayang—waktu tidak memberi kesempatan lagi. Berturut-turut penjara diserbu para pendekar yang ingin menolong Paman Wirapati. Penjara lantas mendapat penjagaan ketat. Hanya ini—sewaktu dia dibawa keluar sel untuk menerima hukuman pancung—aku menemukan segumpal kertas."

Anom Suparman menggerayangi saku celana dan mengeluarkan segumpal kertas sebesar gundu. Ia hendak menyerahkan kepada Daniswara. Tiba-tiba Pemuda berbaju putih itu melesat dan menyambar gumpalan kertas. Anom Suparman bukanlah seorang yang lemah. Tetapi gerakan pemuda berbaju putih itu gesit luar biasa dan di luar dugaan, sehingga gumpalan kertas yang digenggamnya kena terampas.

Dengan tangan agak bergemetaran— pemuda itu membuka gumpalan kertas. Samar-samar terbacalah sederet kalimat yang berbunyi: "Adikku, kau tengoklah pekuburan ayah angkatmu! Beliau tidur dengan tenang di sebelah timur gubuk kita."

Dan membaca bunyi tulisan itu* pemuda berbaju putih itu memekik dengan wajah pucat lesi. Terus saja ia melesat menubruk peti mati dan dibukanya dengan sekali hentak. Ia menjenguk. Lalu berteriak menyayat hati.

"Kakang! Kakang Gandarpati! Perlukah engkau berkorban begini?"

Setelah berteriak demikian pemuda itu rebah terkulai memeluk peti mati.

Mereka yang berada disitu, belum jelas sebab musababnya. Tapi segera mengetahui, bahwa yang berada di peti jenazah adalah kakak pemuda itu. Entah kakak bagaimana.

Daniswara bermata tajam. Ia melihat runtuhnya gumpalan kertas yang dibawa Anom Suparman. Ia menghampiri dan memungutnya. Sebentar ia membacanya dan menge-rinyit dahinya. Dengan mengerlingkan mata ia menyiratkan pandang kepada Ki Jaga Saradenta. Orang tua itu lalu menghampiri peti mati dengan tertatih-tatih. Ia menjenguk. Sebentar kemudian memanggut-manggut dengan penuh pengertian.

Melihat hal itu, rasa curiga Mundingsari kian menjadi-jadi. Setiap orang tahu perhubungan antara Ki Jaga Saradenta dan Wirapati melebihi saudara kandung sendiri. Apa sebab semenjak tadi, tidak menunjukkan kesan-kesan tertentu begitu melihat peti jenazah Wirapati. Satu-satunya kesan kejadian yang pernah diperlihatkan kepada umum ialah tatkala dia menangis seseng-grukan di atas panggung. Tapi dibandingkan dengan keadaan sekarang, terasalah bahwa tangisnya kemarin adalah suatu sandiwara belaka. Namun Mundingsari seorang yang berpengalaman. Tak mau ia gegabah dan berlaku sembrono. Sebab—nampaknya antara orang tua itu dengan Daniswara— seakan-akan mempunyai suatu kerja sama yang erat.

"Ah—Kakang Gandarpati," terdengar pemuda itu mengeluh. "Selamanya aku menyesalimu sebagai seorang pemuda yang menyembah kepada kepentinganmu sendiri. Tak pernah kusangka—bahwa engkau sanggup berkorban begini besar."

Daniswara menghampiri peti jenazah. Perlahan-lahan ia menutupnya kembali. "Betapa pun juga, engkau seorang pahlawan. Hanya saja seorang pahlawan yang tiada gunanya."

Mendengar ucapannya, pemuda berbaju putih itu meletik bangun. Dengan pandang berapi-api dia menyemprot.

"Kau bilang apa? Sebagai seorang yang berjasa merebut jenazah kakakku, patut aku memujamu di dalam hati. Tetapi apakah yang kaukatakan tadi?"

Semua orang menyaksikan—betapa sedih pemuda itu. Dan ucapan Daniswara sungguh tak tepat. Itulah menusuk perasaan orang yang mempunyai hubungan rapat dengan jenazah tersebut. Tetapi Daniswara bersikap tawar saja. Bahkan ia tersenyum.

"Saudara! Orang ini agaknya mempunyai hubungan rapat denganmu. Maafkan kata-kataku tadi. Nah, katakan kepadaku dimana aku harus menguburnya."

"Kau tadi bilang apa?" Tetap saja pemuda itu mengotot. Maka jelaslah bahwa dia seorang pemuda yang mudah sekali tersinggung perasaannya.

Melihat hal itu, buru-buru Ki Jaga Saradenta menengahi.

"Saudara kecil, dengarkan. Saudara Daniswara ini adalah seorang pengagum pendekar Wirapati. Dengan tak menghiraukan bahaya, dia mencuri kepalanya. Ternyata kepala itu bukan kepala pendekar

Wirapati. Pantasnya, dia akan mencampakkan lantaran kecewa. Namun ia tak berbuat begitu. Tetap saja ia

menghormatinya. Kini malah ditidurkan di dalam peti mati kayu cendana. Bukankah ini suatu penghormatan yang mengharukan?"

Diingatkan hal itu, si Pemuda dapat menyabarkan diri. Lantas saja ia membungkuk hormat.

"Maafkan aku. Maafkan semua perlakuanku yang kasar dan kurang patut. Tentang dimana kakakku—harus dikubur— sebaiknya didekatkan saja di samping gurunya. Gurunya bernama Sorohpati yang tewas akibat suatu pengeroyokan. Menurut bunyi tulisannya tadi, gurunya dikebumikan di sebelah timur gubuknya yang berada di atas jurang. Letaknya di sebelah selatan Kota Waringin. Kesanalah jenazah ini harus dibawa."

Setelah pertemuan itu Daniswara benar-benar membawa jenazah Gandarpati ke atas bukit yang disebutkan. Dia dikebumikan di dekat kuburan gurunya.

"Pengorbanan saudaramu Gandarpati memang mengagumkan," kata Daniswara waktu itu. "Hanya saja—menurut penda-patku—itulah suatu pengorbanan yang siasia. Suatu pengorbanan akibat kegoblokan-nya. Maka jelaslah, dia bukan seorang gagah yang patut dicatat sejarah."

Pemuda berbaju putih yang tadi sudah dapat bersabar hati, kembali menjadi beringas. Paras mukanya berubah merah menyala dan pandang matanya berkilat-kilat. Mundingsari yang berada di dekatnya ikut tersinggung pula perasaannya.

"Sebenarnya, apakah maksud Saudara?"

Daniswara tertawa gelak.

"Sungguh sayang. Sayang sekali! Nampaknya saudara Gandarpati ini mempunyai rasa kesetiaan dan rasa berbakti yang berlebih-lebihan terhadap seseorang yang dihormati. Pendekar Wirapati memang seorang pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya. Pribadinya luhur pula. Tetapi dia toh bukan manusia yang pantas kita puja-puja. Coba—dia pernah bekerja apa untuk tanah air dan bangsa? Seorang yang bisa membangkitkan semangat perjuangan bangsa—barulah boleh kita puja dan kita sujudi dengan sepenuh hati. Tegasnya dia bukan seorang pendekar sejati."

Mundingari terkesiap mendengar perkataan Daniswara. Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, ia seperti menangkap sesuatu maksud yang bersembunyi di belakang kata-katanya. Apakah sepak terjangnya sekarang ini adalah suatu permulaan perjuangan merebut kekuasaan pemerintahan?

"Hm!" Pemuda berbaju putih itu mendengus. "Kalau begitu, kau ini ingin menjadi seorang Sultan. Orang yang bercita-cita ingin menjadi seorang Sultan pun belum tentu seorang ksatria sejati. Malahan mungkin sekali ia seorang pendekar godogan."

Sekarang paras muka Daniswara lah yang berganti menjadi merah menyala. Dengan suara agak kaku ia memotong.

"Lantas menurut pendapatmu, siapakah yang patut disebut seorang ksatria sejati?"

"Pada saat ini ada seorang kstria yang namanya menggetarkan bumi. Dia pemimpin perhimpunan para raja muda. Pengaruhnya luas sampai meraba seluruh pojok pulau Jawa. Dialah sebenarnya yang mempunyai

kesempatan bagus untuk mengangkat diri menjadi seorang raja. Namun ia tak sudi. Cita-citanya hanya hendak mengusir Kompeni Belanda dari bumi Nusantara. Kemudian hendak menyerahkan hasil jerih payahnya kepada rakyat banyak. Orang yang berjuang tanpa pamrih seperti dia itulah, baru pantas disebut seorang ksatria sejati dan seorang pendekar tulen."

"Dialah pendekar besar Sangaji," Mundingsari menyeletuk tanpa merasa.

Paras muka Daniswara berubah hebat. Kadang-kadang merah menyala, kadang pucat lesi, gugup. Ki Jaga Saradenta menye-lak. "Dahulu dan sekarang memang berbeda. Zaman selalu bergerak dan berubah-rubah," katanya. "Sangaji memang seorang pendekar besar pada zamannya. Tetapi pada saat ini belum tentu dia sudi mengulurkan tangan membantu membangunkan cita-cita baru. Memang dialah seorang pendekar yang tidak mempunyai cita-cita."

Pemuda berbaju putih itu terbangun sepasang alisnya. Dahinya berkerinyit seakan-akan sedang berpikir. Sekonyong-konyong Daniswara meledak hebat.

"Sangaji! Pendekar apakah Sangaji itu? Menurut pendapatku, dialah seorang yang berkhianat. Dia dilahirkan di sini, di Jawa Tengah. Lagi dia hidup di tengah tangsi Kompeni Belanda. Sekarang bermukim di Jawa Barat. Hm—pendekar macam apakah dia itu? Dialah seorang pendekar yang palsu!"

Pada dewasa itu, nama Sangaji sangat diagung-agungkan orang. Baik kawan maupun lawan mengagumi sampai ke dasar hati. Maka cacian Daniswara itu menge-jutkan mereka yang hadir. Terutama Anom Suparman

yang merasa diri ada sangkut-pautnya. Selagi ia hendak membuka mulut, Pemuda berbaju putih itu membentak.

"Sebenarnya engkau ini manusia macam apa?"

Berbareng dengan bentakannya, ia menghunus pedangnya dan menikam secepat kilat. Itulah suatu tikaman di luar dugaan. Mundingsari memekik tertahan. Pada saat itu, Daniswara tak dapat bergerak lagi. Selain jaraknya sangat dekat—kejadian itu di luar dugaan. Dan dalam saat yang sama, tangan Ki Jaga Saradenta berkelebat menangkis. Sebenarnya ingin ia memukul lengan pemuda itu. Tetapi karena ia berada di samping, tangannya menyelonong menyambar kepala.

Pedang pendek pemuda itu terus menikam sasarannya. Kena getaran pukulan Ki Jaga Saradenta, bidikannya agak mencong. Meskipun demikian lengan Daniswara tak dapat membebaskan diri. Segumpal dagingnya terpapas dan menyemburkan darah. Sudah begitu, pedang si Pemuda berbelok arah memapas paras muka Ki Jaga Saradenta. Bret!

Baik pemuda itu maupun Ki Jaga Saradenta terhantam kepalanya masing-masing. Dan begitu kena pukul, kedua-duanya lantas berubah jenis. Topi penutup kepala berbaju putih itu runtuh di tanah. Ikatan kepalanya terlepas. Dan terlihatlah segebung rambut panjang terurai lembut menutup telinga. Ternyata dia seorang gadis yang bermata cemerlang dan berparas cantik luar biasa.

Pada saat itu, Ki Jaga Saradenta pun memekik perlahan. Paras mukanya kena terpapas dan kepalanya kena ketok gagang pedang, la menundukkan kepalanya. Tatkala terangkat, kepalanya penuh dengan rambut

panjang rereyapan. Dia pun seorang wanita pula. Cantik dan berwibawa. Hanya saja umurnya sudah melebihi lima puluh tahun.

"Hai!" pekiknya. "Bukankah engkau Astika anak pungut Adipati Surengpati?"

Semua orang tertegun keheranan. Pemuda berbaju putih itu yang ternyata benar Astika, melesat meninggalkan ruangan. Tatkala kakinya tiba di ambang pintu, ia menoleh.

"Eyang Sirtupelaheli... terimalah salam mesra Eyang Gagak Seta. Pada saat ini, Beliau sedang merundingkan sesuatu dengan guruku Adipati Surengpati."

Setelah berkata demikian, ia menghilang melalui ruang tengah. Gerakannya gesit luar biasa.

"Astika! Tunggu dulu!" teriak suatu suara nyaring. Itulah suara Sirtupelaheli yang merubah diri menjadi Ki Jaga Saradenta.

Astika tidak meladeni. Setibanya di luar halaman, ia bersiul nyaring. Kuda putihnya yang semenjak kemarin berada di dekat gedung itu, datang berlarian menghampiri. Astika lantas melompat ke atas punggung. Pada saat itu terdengarlah suara Sirtupelaheli memburu.

"Kau bilang apa tadi?"

Astika tersenyum.

"Semenjak berada di Pulau Karimun Jawa aku bernama Kilatsih."

Setelah berkata demikian ia menjepit perut kudanya. Dan kudanya lantas terbang secepat kilat. Sebentar saja bayangannya telah hilang dari pengamatan mata.

Gadis remaja yang berpakaian sebagai pemuda berbaju putih itu, memang Astika anak angkat Sorohpati. Seperti diketahui, dalam suatu pertempuran yang menentukan, ia kena dibawa lari pendekar Wau Gunung. Adipati Surengpati berhasil menolongnya, tetapi dalam keadaan luka parah lantaran kena jarum beracun. Segera ia dibawa menyeberang ke Karimun Jawa. Di kepulauan itu, ia dirawat dengan tekun dan cermat.

Beberapa hari kemudian Sangaji, Titisari dan Gagak Seta datang pula mengunjungi Pulau Karimun Jawa. Masing-masing membawa orang asing. Sangaji dan Titisari membawa Fatimah dan Gandarpati murid Sorohpati yang setia. Sedang Gagak Seta membawa Sirtupelaheli. Mereka membantu mempercepat sembuhnya Astika.

Dalam penyembuhan sarwa racun, Sirtupelaheli yang berjasa besar. Sebab pendekar wanita itu mengenal sarwa racun dengan baik. Setelah beberapa waktu lamanya berdiam di pulau itu, ia berangkat kembali ke Jawa bersama Gagak Seta.

Pergaulan Astika dan Sirtupelaheli tidak terjadi terlalu lama. Tetapi masing-masing mengenal pribadinya dengan baik. Itulah sebabnya begitu topi penutup kepala terpangkas kutung segera Sirtupelaheli mengenal Astika. Begitu pula sebaliknya.

Astika berdiam di Pulau Karimun Jawa hampir tujuh bulan lamanya. Selama itu ia memperoleh warisan ilmu pedang Witaradya dari Adipati Surengpati. Rahasia menggunakan senjata bidik biji-biji sawo dan ilmu petak Retno Dumilah warisan Gagak Seta. Lantaran sudah mendapat latihan dasar dari Sorohpati yang ternyata

salah seorang sentana21) Adipati Surengpati, maka ia bisa menerima semua pelajaran dengan cepat dan tepat. Adipati Surengpati berkenan dalam hatinya. Nama Astika lantas diganti dengan nama Retno Kilatsih, seorang pahlawan wanita pertama di zaman Panembahan Senopati di samping Retno Kumala. Kilatsih sendiri bagi Adipati Surengpati berarti suatu kecepatan bagaikan kilat, la berharap agar Astika di kemudian hari dapat bergerak secepat kilat.

Pada masa mudanya, Adipati Surengpati tak dapat mewariskan ilmu kepandaiannya yang tinggi kepada puterinya sendiri. Karena Titisari seorang yang bandel. Untunglah pada dewasanya Titisari bertemu dengan Gagak Seta. Kemudian menjadi murid pendekar jembel itu. Selain itu, memperoleh sedikit ilmu sakti Sangaji yang didapatnya dari keris Kyai Tunggulmanik. Maka dialah seorang pendekar wanita yang paling cemerlang pada zamannya. Walaupun demikian, Adipati Surengpati masih saja mempunyai rasa kecewa dalam hati kecilnya. Sebab ilmu kepandaiannya yang tinggi tiada yang mewarisi. Maka begitu melihat bakat dan kemampuan Astika hatinya runtuh dan terhibur. Terus saja ia menggemblengnya dan mewariskan semua rahasia ilmu saktinya yang luar biasa.

Watak Astika hampir mirip dengan Titisari. Panas membara, gampang tersinggung, berani, bandel, angkuh dan berkepala batu. Watak ini cocok dengan watak Adipati Surengpati sendiri yang serba aneh. Maka rasa kasih sayang Adipati Surengpati, bertambah sangat subur.

Titisari tahu kekecewaan hati ayahnya. Maka ia membantu mewujudkan cita-cita ayahnya hendak

mengabadikan ilmu saktinya. Dalam kesibukannya membantu suaminya mengatur kancah perjuangan di Jawa Barat, setiap tiga bulan atau setengah tahun sekali—ia datang berkunjung ke Karimun Jawa. Ia ikut mendidik dan menurunkan ajaran rahasia ilmu petak dan senjata biji sawo. Ia berhasil membantu Astika menjadi seorang pendekar wanita berkepandaian tinggi. Tetapi satu hal, Titisari tak sanggup mewariskannya. Itulah kecerdasan otaknya yang cemerlang. Hal ini bukannya berarti bahwa Astika seorang gadis yang bebal otaknya. Tetapi lantaran otak Titisari yang cemerlang itu, sesungguhnya adalah karunia Tuhan.

Dengan membekal beberapa macam ilmu kepandaian yang tinggi itu, Astika yang kini bernama Retno Kilatsih cepat sekali memperoleh nama. Dalam beberapa bulan merantau di daratan Pulau Jawa, namanya ditakuti kaum pencoleng dan disanjung puji oleh mereka yang membutuhkan perlindungannya.

Dalam menekuni dan mendalami ilmu Witaradya, beberapa kali ia bertemu dengan Sangaji, Ia tertarik terhadap kemuliaan hati pendekar besar itu. Tak setahunya sendiri, wataknya yang agak liar dapat terkenda-likan. Sekarang ia menempatkan diri di antara sifat-sifat dan sepak terjang suami isterP Sangaji yang besar pegaruhnya di dalam hatinya. Ia menganggap Sangaji dan Titisari tidak hanya sebagai guru—tetapi pun berbareng orang tuanya sendiri. Itulah sebabnya—begitu mendengar nama Sangaji dicemoohkan Daniswara—tak dapat lagi ia menguasai diri. Hatinya yang panas bagaikan api lantas saja meledak, walaupun tahu Daniswara berjasa besar merebut kepala kakak seperguruannya Gandarpati.

Demikianlah—dalam waktu sekejap saja—ia sudah meninggalkan Kota Wonosobo jauh-jauh. Kuda putihnya memang kuda jempolan. Kuda itu anak kuda si Willem kuda tunggangan Sangaji yang perkasa. Selain gagah perkasa dan kuat, larinya seperti iblis.

Kilatsih mendongkol hatinya. Caci maki Daniswara terhadap Sangaji, memanaskan kupingnya. Tetapi setelah membedalkan kudanya beberapa waktu lamanya, perlahan-lahan ia dapat menguasai diri. Lantas mulailah dia bisa berpikir dan menimbang-nimbang. Katanya di dalam hati, "Sesungguhnya siapakah Daniswara itu? Mengapa Eyang Sirtupelaheli membantunya?"

Dari tutur kata Titisari, ia mendengar riwayat hidup Sirtupelaheli lengkap dengan sepak terjangnya yang aneh dan liar. Pendekar wanita—adik seperguruan Gagak Seta itu—pandai mengelabui orang dengan penyamarannya. Di seluruh dunia ini, hanya pandang mata Gagak Seta seorang yang tidak dapat dikecohnya.

"Eyang Sirtupelaheli menyamar sebagai Ki Jaga Saradenta. Pasti mempunyai tujuan dan maksud tertentu," katanya di dalam hati. "Hanya apa tujuan dan maksudnya, masih kurang jelas. Aku telah mengga-galkannya. Meskipun tidak kusengaja— tetapi apakah aku tidak keliru? Jangan-jangan aku menghancurkan rencananya yang besar. Ah—kalau benar-benar begitu—aku jadinya manusia yang tak mengenal budi. Dia ikut serta merebut nyawaku tatkala aku kena racun. Tapi aku malahan...."

Dengan hati pepat dan cemas, ia terus melarikan kudanya ke barat. Dalam benaknya berkelebatlah bayangan Daniswara yang kasar berberewok tetapi

gagah perwira. Akan tetapi meskipun gagah perwira, dia sama sekali tak merasa takluk. Apakah sebabnya, ia tak tahu sendiri. Dia berlaku ganas terhadap pendekar itu. Entah benar entah tidak, dia pun tak tahu sendiri.

Kilatsih kala itu lagi berumur sembilan belas tahun lebih sedikit. Cara berpikirnya seorartg gadis sebaya dia, pastilah masih serba remaja. Tetapi dia adalah seorang gadis yang hidup dalam penderitaan dan pernah menyeberangi peristiwa-peristiwa dahsyat yang mengguncangkan hatinya. Betapapun juga cara berpikirnya jauh lebih dewasa daripada gadis sebayanya.

Meskipun demikian^menghadapi persoalan yang rumit baginya—hatinya menjadi kecil lantaran takut kena salah. Maka tujuannya yang melintas dalam benaknya, hendak ia mencari Sangaji dan Titisari. Mereka berdua itulah yang dianggapnya sebagai orang tua pelindungnya. Hendak ia memuntahkan semua rasa resahnya di pangkuan Titisari. Kemudian memeluk kedua kaki Sangaji mohon perlindungan.

Selagi demikian, tiba-tiba kuda putihnya meringkik sedih, Ia keget dan tersadar. Kuda putihnya yang diberinya nama—Mega-nanda—biasanya larinya seumpama bisa mengejar angin. Sekarang setelah ia ter- sadar, barulah diketahuinya bahwa semenjak tadi kegesitan Megananda jauh lebih berkurang daripada biasanya. Ia meliuk memeriksa mulutnya. Mulut Megananda ternyata mengeluarkan buih putih bercucur- an. Dengan hati berdebaran ia menepuk-nepuk punggung dan leher binatang itu. Kemudian membujuk dengan suara halus.

"Megananda—kau kenapa? Rupanya kau sakit. Coba larilah cepat lagi. Aku harus menjauhi mereka secepat mungkin!"

Megananda seperti mengerti kata-katanya. Dengan mengeluarkan buih putih ia berbenger,22) lalu memanjangkan kakinya. Seketika itu juga, ia lari sepesat angin. Namun sebentar saja, ia kehilangan tenaga. Keempat kakinya seakan-akan enggan digerakkan.

Megananda adalah sebangsa kuda yang jarang terdapat di dunia. Dialah kuda mustika sebenarnya. Dalam satu hari, dia bisa berlari tanpa berhenti sejauh tiga ratus kilo meter. Pada jarak pendek, kecepatan larinya seringkali malahan menggiriskan hati Kilatsih. Sekarang Megananda tak dapat lari cepat seperti biasanya. Keruan saja, hati Kilatsih terguncang.

Wanita adalah makhluk yang halus perasaannya. Melihat Megananda dalam keadaan demikian, cepat sekali Kilatsih merasakan sesuatu yang kurang wajar. Segera ia menarik kendali dan turun ke tanah. Dengan lembut tangannya meraba-raba leher dan mulut Megananda. Ia tercengang tatkala tangannya merasakan suatu hawa panas yang menyengat dari hidung dan mulut yang berbuih.

'Hai! apakah kau sakit! Kapan kau mulai sakit? Kemarin kau masih segar bugar," katanya tak mengerti.

Megananda meringik-ringik perlahan seakan-akan sedang mengadu. Dan Kilatsih menjadi bingung. Sewaktu belajar menunggang kuda, sebenarnya dia memperoleh pengetahuan tentang penyakit kuda lengkap dengan pantang-pantangannya. Tapi penyakit yang menyerang Megananda kali ini, bukanlah penyakit biasa. Akhirnya ia

memeluk Megananda dengan penuh sayang. Lalu membesarkan, "Megananda— kau kuatkan lagi sampai mencapai kota di depan itu. Aku akan mencarikan obat bagimu."

Megananda mendongakkan kepalanya seolah-olah mengerti bujukan majikannya. Setelah Kilatsih melompat ke atas punggungnya, ia berbenger sekeras-kerasnya seperti hendak menguatkan diri. Kedua kaki depannya diangkatnya tinggi-tinggi. Lalu melompat ke depan. Dengan seluruh tenaganya ia lari bagaikan terbang. Tapi belum sebegitu jauh, kembali tenaganya punah. Buih yang meruap dari mulutnya bagaikan busa laut membasahi dada dan kakinya. Benar-benar mengejutkan!

Oleh rasa iba, Kilatsih menahan lesnya. Selagi hendak meloncat turun ke tanah, sekonyong-konyong ia mendengar derap kuda menyusul dari belakang.

"Nona Kilatsih! Kudamu sebentar lagi tak dapat menggerakkan kakinya. Mari kita berbicara dahulu!" terdengar suatu teriakan nyaring.

Kilatsih menoleh. Orang yang menyarunya bukan lain adalah Daniswara. Ia menunggang kuda warna kecokelat-cokelat-an.

"Kau mau berbicara apa lagi?" Kilatsih memberengut seraya menahan kudanya.

"Tadi aku memaki-maki Sangaji, sehingga membuat hatimu marah," sahut Daniswara, "Tapi tahukah engkau apa sebab aku memakinya?"

Darah Kilatsih meluap lagi. Memang dia seorang gadis yang gampang sekali tersinggung hatinya. Dahulu saja

sewaktu menemani ayah-angkatnya melabrak gerombolan Kartawirya—walaupun belum pandai memegang pedang, seringkali hendak menerjang mengadu jiwa. Apalagi, kini ia sudah menjadi seorang pendekar wanita ahli pedang. Maka sambil membentak, tangannya terus meraba hulu pedangnya.

"Tak sudi aku mendengarkan segala ocehanmu," katanya sengit. Kemudian suaranya berubah agak sabar. "Kau sudah kesudian mengurus jenazah kakakku. Budi ini bukan main besarnya bagiku. Karena itu, janganlah kau merusak arti jasamu ini. Lebih baik jangan kau sebut-sebut nama Sangaji."

"Hai—sungguh mengherankan!" ujar Daniswara mendekat. "Sebenarnya engkau mempunyai hubungan bagaimana dengan Sangaji?"

"Aku bilang—janganlah kau menyebut-nyebut nama Sangaji!" tungkas Kilatsih dengan pandang menyala. "Daniswara—marilah kita mengambil jalan kita masing-masing. Budimu akan selalu kuingat sepanjang hidupku. Di kemudian hari aku pasti membalas budimu. Inilah janjiku."

"Baiklah," Daniswara tertawa, "Kau tak sudi mendengarkan kata-kataku. Aku pun tidak akan memaksa. Tetapi cobalah, dengarkan. Aku mempunyai sebuah kisah. Kau sudi mendengarkan atau tidak?"

Betapapun juga, bau kanak-kanak belum hilang seluruhnya dari hati Kilatsih.

Mendengar istilah kisah, hatinya lantas tertarik. Sahutnya dengan mengulum senyum.

"Kalau sebuah kisah, ceritera atau dongeng—itu lain perkara. Tetapi meskipun hanya dongeng, harus yang bermutu. Kalau tidak, aku pun tak sudi mendengarkan."

"Itu pun tergantung pada cara tanggap-anmu belaka," ujar Daniswara dengan tertawa tawar, "Nah—dengarkan! Ada dua orang perantau dari Pulau Bali bekas peraju-rit Kerajaan Kalungkung. Mereka berdua menetap di Pulau Jawa dalam satu rumah. Mereka pun kawin dengan dua gadis dari desa tempat tinggalnya yang baru. Dua tahun kemudian, masing-masing mempunyai anak. Secara kebetulan anak mereka laki-laki semua. Umurnya pun hampir sebaya. Pada suatu hari datanglah seorang pendeta membawa dua buah pusaka tanah Jawa. Sebilah keris sakti dan sebuah bende usang. Karena dua orang perantau dari Bali itu menyambut dengan baik, maka dua benda itu diberikan kepada anak-anaknya sebagai pembalas budi. Yang satu menerima bende. Yang lain menerima keris. Setelah pendeta itu pergi dari rumah mereka, terjadilah suatu malapetaka. Rumah mereka, dibakar gerombolan. Dan dua benda warisan itu lenyap tak keruan."

Sampai di situ paras muka Retno Kilatsih berubah. Potongnya sengit, "Lagi-lagi engkau hendak membicarakan keluarga Sangaji."

"Hai! Kapan aku menyebut namanya? Bukankah engkau sendiri?" Daniswara tertawa terbahak-bahak. "Kau kini sungguh lucu! Nah—bukankah benar kataku tadi— bahwa ceritaku ini nanti tergantung belaka kepada caramu menanggapi. Baiklah— karena engkau sudah menyebut namanya— biarlah aku menyebutnya sekali, agar menjadi jelas."

MENDONGKOL HATI KILATSIH dibalikkan dengan mudah. Tapi kalau dipikir, dia sendirilah yang terlalu ringan mulut sehingga tak pandai menguasai diri. Maka diam-diam ia berjanji hendak bersikap mendengarkan saja. Sejenak kemudian, Daniswara meneruskan ceritanya.

"Biarlah kupertegas lagi. Pendeta yang datang di rumah keluarga Bali itu mewariskan sebuah bende kepada Sangaji dan sebilah keris kepada Sanjaya. Setelah rumah kena dibakar gerombolan dari Banyumas, kedua pusaka itu lenyap tak keruan. Tetapi dua belas tahun kemudian, secara tak disengaja Sangaji mendapatkan kembali kedua benda warisan tersebut. Ternyata kedua pusaka itu mengandung warah sakti dan merupakan ilmu sakti tertinggi di dunia. Sesudah Sangaji berhasil mewarisi, kedua benda itu hilang lagi. Khabarnya, kedua benda tersebut dihancurkan oleh Sangaji dengan alasan tertentu. Tapi beberapa tahun kemudian, isteri Sangaji yang mempunyai daya ingatan luar biasa—menyalin guratan sakti yang terdapat pada bende itu. Dan kata-kata sandinya yang dialihkan pada selembar kertas diberikan kepada seorang pendekar bernama Sorohpati. Hal itu menghebohkan orang. Pendekar-pendekar yang bercita-cita datang dari seluruh penjuru tanah air dan menggeledah rumah Sorohpati, ternyata mereka tidak menemukan sesuatu...."

Kembali lagi Kilatsih terperanjat mendengar tutur kata itu. Lantas teringatlah dia dahulu kepada sepak terjang ayah angkatnya. Secara samar-samar memang ia pernah mendengar hal itu. Surat salinan Titisari di sebut sebagai surat wasiat. Dan surat itu dibawa ayah angkatnya masuk ke liang kuburnya.

Eh—siapa mengira—bahwa setelah peristiwa itu, rumah ayah angkatnya tempat dirinya dibesarkan, kena geledah orang. Ia tahu ayah angkatnya seorang miskin. Penghidupannya sehari-hari menjual goreng tahu dan pisang. Rumah tempat tinggalnya boleh dikatakan kosong tiada isinya, selain kitab bacaan kuno dan dongeng kanak-kanak. Daniswara ini nampaknya pernah pula menggeledah rumah ayah angkatnya untuk mencari surat wasiat Titisari. Pasti pula semua sudut rumahnya dibongkar dan diaduknya. Memperoleh dugaan demikian, hatinya mendongkol dan sakit.

Kiltasih adalah seorang gadis yang masih polos dan bersih. Setelah memperoleh dugaan demikian, ia mendapat kesan tertentu terhadap sepak terjang Daniswara. Tadinya dia mengira keberaniannya pemuda itu merebut kepala kakaknya seperguruan adalah perbuatan seorang pendekar sejati yang sangat mengharukan dan membuat hatinya merasa hormat. Tak tahunya— semuanya itu—termasuk dalam perhitung-annya untuk mencari tujuan tertentu. Itulah dalam usaha mencari surat wasiat Titisari.

"Paman Wirapati adalah guru Kangmas Sangaji," pikir Kilatsih. Sebenarnya ia harus menyebut Wirapati dengan eyang dan Sangaji dengan paman. Lantaran dia meng-anggap Sangaji dan Titisari sebagai orang tua yang melindungi. Tetapi setelah menjadi murid Adipati Surengpati—dalam pergaulan ia menyambut Sangaji sebagai kakaknya. Begitu juga terhadap Titisari. Daniswara mengira kepala kakak Gandarpati adalah kepala Paman Wirapati. Ia berharap setelah dapat mencuri dan mengurus jenazahnya dengan baik-baik pastilah akan meruntuhkan hati Kangmas Sangaji yang

sangat menghormati gurunya. Mungkin pula— mengingat jasa itu—Kakak Titisari akan sudi mengabulkan harapannya. Ah, sungguh licin orang ini.

Memikir demikian—rasa terima kasihnya terhadap Daniswara—lantas berkurang bartyak. Dan sebagai seorang gadis masih polos dan bersih hati, rasa kecewanya nampak jelas pada wajahnya.

"Sangaji kini berkepandaian tinggi berkat keris Tunggulmanik yang sebenarnya milik Sanjaya," kata Daniswara meneruskan ceri-teranya. "Apa sebab ia bertindak seperti pemiliknya yang sah? Ia menghancurkannya, sedangkan sebenarnya harus mengembalikan kepada Sanjaya. Apakah ini bukan perbuatan yang serakah dan memalukan? Itulah sebabnya, aku memakinya dengan kata-kata pengkhianat!"

Dada Kilatsih hampir meledak. Namun ia bisa menguasai diri. Lalu berkata menyimpang.

"Kukira dongengmu sudah selesai. Nah— perkenankan aku meneruskan perjalananku."

Tatkala mengucapkan kata-kata itu, wajahnya nampak manis luar biasa. Tetapi Daniswara seorang yang licin dan cerdas. Justru melihat ketenangan kemanisan Kilatsih yang luar biasa itu, tahulah dia bahwa hati gadis itu sesungguhnya menjadi tawar sekali. Diam-diam ia mengeluh.

Dalam pada itu Kilatsih mengusap-usap leher Megananda. Setelah membujuknya lembut, ia menuntunnya dengan hati-hati.

"Nanti dulu!" teriak Daniswara. "Engkau melupakan satu hal."

"Apa?" Kilatsih menoleh dengan memutar tubuhnya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan yang mana?"

"Bagaimana pendapatmu tentang Sangaji itu? Bukankah dia seorang pendekar palsu yang mengangkangi haknya orang lain?"

Bibir Kilatsih nampak bergemetaran menahan rasa amarahnya. Namun masih bisa juga ia menahan hatinya mengingat jasanya. Sahutnya menyabarkan diri.

"Aku tadi sudah melarangmu jangan menyebut nama Sangaji, agar aku tetap bisa menghargaimu."

Daniswara tertawa gelak. "Baiklah. Kau agaknya mencintai kakakmu itu sampai pula berani mengorbankan kepetinganmu. Hanya sayang, ternyata kau masih belum merupakan seorang adik yang benar-benar berbakti."

"Kenapa begitu?" Kilatsih tak mengerti.

"Kakakmu mati dengan penuh penasaran. Rakyat mengira, yang mati terpancung di atas tiang bendera adalah pendekar Wirapati. Karena itu tiada seorang pun di antara mereka yang tidak menaruh penasaran," kata Daniswara.

"Tapi engkau kini tahu, bahwa yang mati justru adalah kakakmu. Kenapa sikapmu tenang-tenang saja—malah nampak acuh tak acuh? Lihatlah—rakyat yang tidak mempunyai hubungan darah—bisa mengutuk dan berpenasaran. Engkau yang mempunyai hubungan rapat

dengan yang mati, justru tinggal melempem seperti goreng pisang kuyu."

"Apa katamu!" bentak Kilatsih dengan mata berapi-api.

"Siapakah yang membunuh kakakmu?" Daniswara mengesankan. "Kenapa kau tak mau membalas dendam? Pada saat ini rakyat justru sedang berada di dalam api kemarahan karena mengira yang mati adalah pendekar Wirapati. Itulah kesempatan bagus bagimu. Kau akan dianggap sebagai pahlawannya apabila kau mempertunjukkan rasa balas dendammu. Kecuali itu, rakyat pun sedang gelisah lantaran mendengar kabar tentang pengusiran pihak penguasa terhadap Pangeran Diponegoro. Maka tinggallah di sini bersama aku. Aku akan mengatur suatu balas dendam yang lebih sempurna dengan menggunakan tenaga rakyat." *

"Hm!" dengus Kilatsih. "Jadi maksudmu, engkau ingin menahan aku di sini, agar me-ngakuimu sebagai ketuaku? Bagus maksud itu!" sahut Kilatsih dengan sengit.

Daniswara mengerutkan alisnya. Dengan suara kecewa ia berkata meyakinkan.

"Rakyat di seluruh negeri sedang bergolak dengan alasannya masing-masing. Mereka berpenasaran terhadap matinya pendekar Wirapati. Ada sebagian golongan rakyat yang mengutuk tindakan pemerintahan Danurejo mengusir Pangeran Diponegoro ke Tegalrejo. Dan ada pula yang beralasan, karena emoh lagi dibebani pajak berat. Keragaman pengucapan kemarahan rakyat ini, adalah suatu kesempatan yang baik sekali. Belum tentu kau temukan keadaan demikian dalam seratus

tahun lagi. Dalam keadaan demikian inilah, waktunya untuk mewujudkan satu cita-cita suci."

"Eh—apakah engkau berangan-angan menjadi seorang raja?"

"Apakah kau mengira aku berjuang untuk kepentingan pribadiku?"

"Hm—semenjak dahulu sampai sekarang —orang yang memimpikan kekuasaan tunggal—selalu menyanyikan lagu begitu."

Danfswara tertawa berkakakan untuk menghapus kesan hatinya sendiri. Berkata menyindir. "Oh, Tuhan! Kukira engkau ini seekor pendekar wanita jempolan. Namamu Retno Kilatsih. Itulah nama seorang pendekar wanita di zaman Panembahan Senopati. Tak kusangka, bahwa namamu itu terlalu mentereng bagimu. Sayang! Sungguh sayang!"

Hebat sindiran itu bagi Kilatsih yang masih berusia muda. Ia menjadi bingung, panas dan penasaran. Namun pada detik itu, tak dapat ia memilih jalan pengucapan hatinya. Ia lantas nampak tergugu dengan wajah yang sebentar berubah-ubah.

"Apakah manakala berdiam bersama aku di sini, namamu sebagai pendekar wanita akan ternoda?" kata Daniswara yang merasa memperoleh kemenangan. "Kau bandingkan dirimu dengan Sangaji. Ia seorang yang dilahirkan di Jawa Tengah. Sekarang bersinggasana di Jawa Barat. Nama besarnya tetap tak ternoda."

"Sangaji—adalah seorang pendekar yang mulia dan bersih. Meskipun kedudukannya sangat tinggi, namun ia masih menambal celananya sendiri," kata Kilatsih sengit,

"Ia memperbaiki rumahnya sendiri. Membetulkan atapnya yang tiris dan makan minum tak menentu. Kau memperbandingkan diriku dengan dia. Lantas kau anggap apa aku ini?"

Daniswara menundukkan kepalanya, Ia terpekur sebentar. Lalu berkata memutuskan.

"Kalau begitu—baiklah pembicaraan ini kita ringkaskan saja. Kau ingin membalaskan kakakmu yang mati penasaran atau tidak? Kau bersedia berdiam di antara kami atau tidak? Jawablah dua pertanyaan ini."

"Soal membalas dendam dan berdiam bersamamu adalah dua soal yang berdiri sendiri-sendiri. Tak dapat kau mem-peradukkan," jawab Kilatsih. "Biarlah aku menunggu petunjuk-petunjuk kakakku berbareng guruku."

Daniswara tertawa terbahak-bahak.

"Ah—benar. Aku sudah menduga demikian. Engkau adalah murid dan adik angkat Sangaji bukan? Pantaslah engkau membela namanya mati-matian."

"Kalau sudah tahu demikian, sepantasnya tak boleh kau merendahkan keagungan nama guru dan pelindungku itu," bentak Kilatsih.

"Hm—Sangaji! Sangaji! Engkau adalah seorang pendekar tak berwatak," maki Daniswara dengan suara menggigit. "Ah. Nona—harapan apa lagi yang bakal kau peroleh—dari manusia semacam dia?"

Alis Kilatsih berdiri tegak. Itulah suatu tanda dari rasa gusar yang tak dapat ter-kendalikan lagi. "Guruku itu mempunyai dendam setinggi gunung terhadap Belanda.

Ibunya tewas akibat perlakuan serdadu-serdadu Belanda. Meskipun demikian, tak mau dia mengajak seluruh rakyat untuk membantu dirinya mengadakan pembalasan den-dam pribadinya. Itulah seorang pendekar sejati. Alangkah lain dengan engkau ini. Rakyat marah dan berpenasaran, lantaran mengira pamanku Wirapati yang mati ter-pancung. Setelah ternyata tidak, engkau justru hendak mengelabui rakyat untuk kau gunakan api penasaran mencapai angan-anganmu sendiri. Coba bilang—kau ini pendekar macam apa?"

"Seorang yang cerdik tidak akan mengandalkan kekuatan tenaganya seperti seorang kerbau. Dia akan menggunakan pikiran. Dan seorang boleh di sebut seorang pendekar sejati manakala pandai, melihat dan menggunakan gelagat," jawab Daniswara. "Sekarang ini rakyat bangkit terhadap pemerintahan sewenang-wenang. Apakah kau bisa berkata, bahwa kebangkitan itu disebabkan genderang pembalasan dendam perorangan?"

"Soalnya bukan mereka, tapi dirimu. Kau jenguklah tengkukmu sendiri. Kau manusia macam apa? Bukankah engkau hendak menggunakan tenaga rakyat demi tujuan * sendiri? Eh—kenapa kau mencoba memberi alasan yang menyimpang?" serang Kilatsih.

Ucapan dan kata-kata Kilatsih itu bagaikan pisau belati menikam dada. Paras muka Daniswara berubah hebat. Tatkala mulutnya hendak meledak, Kilatsih tiba-tiba membungkuk hormat meminta diri. Melihat hal itu, hatinya yang terangsang rasa panas reda sebagian besar.

"Kau hendak kemana?" tanyanya menegas.

"Maafkan. Aku hendak segera berangkat melanjutkan perjalananku," jawab Kilatsih dengan suara manis.

"Meskipun aku mengizinkan, kau takkan dapat melanjutkan perjalananmu," kata Daniswara dengan tertawa menang. "Kudamu takkan dapat berjalan lagi."

Sesudah berkata demikian, ia menghampiri Megananda. Tiba-tiba Daniswara melayangkan kakinya. Daniswara melompat mundur sambil berkata memuji.

"Kuda luar biasa. Dia mestinya sudah harus lumpuh. Namun masih bisa ia bersikap garang. Benar-benar kuda mustika."

Kilatsih bukanlah seorang gadis yang goblok. Mendengar lagak lagu kata-kata Daniswara, sudahlah ia dapat menebak

teka-teki mengenai kudanya. Katanya dengan suara mengejek.

"Saudara Daniswara adalah seorang besar di kemudian hari. Hari depanmu sangat cemerlang, sampai-sampai seekor kuda pun dimusuhi demi membutuhkan tenagaku seorang perempuan lemah kuyu....."

Daniswara terkejut. Tadinya ia menghampiri kuda itu dengan membawa lagak sebagai seorang penolong. Kalau ia bisa menolong, Kilatsih berarti hutang budi untuk yang kedua kalinya. Tak tahunya, gadis itu sangat cerdas.

Memang dialah yang memerintahkan orang-orangnya agar memasukkan bubuk beracun dalam serbuk makanan. Hal itu dilakukan setelah menyaksikan betapa Kilatsih mempunyai ilmu kepandaian sangat tinggi. Kalau

dia bisa memperoleh bantuan tenaganya, alangkah akan besar manfaatnya. Dengan meracun kudanya, gadis itu tidak bakal bisa pergi. Itulah tujuannya. Untuk memulihkan kesegaran kuda itu, dia sudah mengantongi obat pemunahnya. Penyembuhan itu akan dilakukan demikian rupa, sehingga Kilatsih merasa berteri-makasih kepadanya.

Demikianlah karena gandrung kepada ilmu kepandaian Kilatsih, Daniswara sampai melupakan kedudukannya sebagai Ketua Himpunan Pencinta Negeri, sehingga memerintahkan meracun seekor kuda. Sudah begitu dia gagal pula. Gadis itu tak dapat dikelabui dengan tata sandiwara. Ia malah kena disemprot dengan berhadap-hadapan muka.

Tak mengherankan ia merasa malu bukan kepalang. Hanya anehnya berbareng dengan rasa malunya, hatinya malahan kian tertarik kepada Kilatsih. Hal itu dise-babkan—karena Kilatsih tidak hanya murid seorang pendekar besar—tetapi memiliki daya pikir yang cerdas dan polos.

Sesungguhnya—tiada maksud jahat di dalam dirinya—dengan meracun kudanya. Tujuannya sebenarnya baik sekali. Tentu saja dipandang dari sudut kepentingannya sendiri. Maka dengan menebalkan mukanya, ia mengeluarkan sebuah kantong berwarna hitam dan digantungkan pada pelana kuda. "Benar—benarkah engkau mau pergi? Baiklah—minumkan bubuk yang berada di dalam kantung ini. Kau aduk dengan serbuknya, boleh juga. Dan kudamu akan sehat seperti sediakala dalam waktu satu jam lagi."

Ia menghela napas.

Dengan pandang luar biasa, Kilatsih menatap wajah Daniswara. Pikirnya di dalam hati, "Memang benar dia yang meracun. Tapi agaknya tidak bermaksud jahat. Dia hanya ingin menahan aku."

Tatkala itu, tiba-tiba Daniswara mengangkat kepalanya. Minta ketegasan. "Tujuh tahun yang lalu—pernah aku berpapasan dengan gurumu Sangaji. Eh—coba katakan yang lebih jelas lagi—benarkah Sangaji itu gurumu?"

Menimbang bahwa Daniswara sesungguhnya bukan manusia jahat, Kilatsih lalu menjawab, "Guruku yang benar adalah Adipati Surengpati. Tetapi Kangmas Sangaji sering-kali memberi petunjuk-petunjuk pula kepadaku. Karena itu, dia pun kuakui sebagai guruku."

"Baiklah," kata Daniswara menyerah. "Dengan setulus-tulus hatiku, ingin aku menahan dirimu. Tapi agaknya, engkau ingin berangkat juga. Aku tak dapat menahanmu lagi. Aku ini memang orang kasar. Cara-caraku menahan dirimu, mungkin sekali menyinggung perasaanmu. Maklumlah, engkau diasuh oleh tangan-tangan yang halus. Sedang ayahku adalah seorang pendekar yang berwatak kasar. Dapatkah kita menjadi sahabat untuk selama-lamanya?"

Kata-katanya terdengar lembut dan lemah. Ia mencoba menerangkan apa sebab ia sampai meracun kuda di samping menyatakan bahwa hatinya sangat tertarik. Tetapi Kilatsih adalah seorang gadis yang masih polos dan bersih. Belum dapat ia menangkap rasa hati Daniswara yang bersembunyi di belakang kata-katanya yang lemah lembut. Apa yang terasa di dalam hatinya, hanyalah rasa geli. Karena Daniswara adalah seorang

kasar dan tiba-tiba bisa berbicara lembut seperti seorang banci.

Namun betapa pun juga—Kilatsih adalah seorang wanita sampai ke dasar hatinya. Perasaan seorang wanita jauh lebih halus daripada perasaan seorang pria. Setelah dihinggapi rasa geli, tiba-tiba jantungnya berdebaran.

"Saudara Daniswara," katanya dengan suara lembut pula. "Kau adalah seorang yang berbudi bagiku. Tak peduli—bagaimana tujuanmu semula—tetapi engkau • telah menolong mengurus penguburan jenazah kakakku. Budi ini tidak akan kulu-pakan. Karena itu, meskipun kau mencaci-maki orang yang kuhormati tetap saja aku merasa berterima kasih kepadamu. Aku berjanji akan mendoakan kebahagiaanmu dari jauh. Semoga cita-citamu berhasil."

Setelah berkata demikian, ia mengulurkan tangannya. Ia heran, tatkala tangan pemuda itu terasa bergemetaran. Buru-buru melepaskan tangannya. Kemudian mengalihkan perhatiannya kepada kudanya yang segera diberinya obat pemunah dari dalam kantung pemuda itu.

"Jika bertemu dengan kakakmu Sangaji sampaikan salamku. Kau pun boleh menyampaikan kata-kataku tadi kepadanya," kata Daniswara. "Katakan pula, bahwa tiada maksud burukku, Isteri kakakmu itu mempunyai daya ingatan dan kecerdasan otak melebihi manusia lumrah. Aku mohon agar dia sudi membuatkan selembar salinan surat wasiat yang pernah diberikan kepada ayah angkatmu Sorohpati. Aku bukan memimpikan menjadi seorang yang sakti luar biasa. Hanya saja—ayahku per-

nah menderita hebat—karena kedua pusaka tersebut, Sangaji pernah memukulnya sampai menjadi gila. Kemudian dengan pikiran tak waras itulah ayahku menemui ajalnya."

Kilatsih mengangguk menyanggupi. "Aku akan menyampaikan perkataanmu kepada kakakku sekalian."

Setelah menjawab demikian, ia melompat keatas Megananda. Kuda itu telah meneguk obat pemunah. Perlahan-lahan ia memperoleh tenaganya kembali. Dan begitu tenaganya mulai meresapi tubuhnya, binatang itu lantas memanjangkan kakinya tanpa menunggu perintah lagi.

"Sampai bertemu!" seru Daniswara dari kejauhan. Suaranya terdengar mengalun sedih. Dan mendengar suara itu, Megananda kaget berjingkrak. Lalu melesat bagaikan terbang. Sebentar saja, ia telah membawa majikannya lenyap dari pengamatan Daniswara.

Sepuluh hari kemudian sampailah Kilatsih di Cianjur. Dia mengenakan pakaian sandarannya kembali, sehingga nampak menjadi seorang pemuda yang cakap. Cianjur pada dewasa itu menjadi pusat kebudayaan Jawa Barat. Kota itu dipandang sebagai keramat, berkat kemasyuran Adipati Arya Wira Tanu Datar yang hidup pada zaman dua ratus tahun yang lalu. Dan di kota itulah, Sangaji mendirikan salah satu markas perjuangan yang berkesan dari luar sebagai gedung kesenian.

Gedung itu bernama: Paguyuban Sunda. Sebelum jatuh di tangan Sangaji merupakan gedung sarang perjudian. Dahulu kepunyaan seorang Tionghoa perantauan. Kemudian dijual kepada seorang pembesar Belanda. Tatkala pembesar Belanda itu pulang ke

negerinya, gedung tersebut dilelang. Dan jatuh kepada Sangaji atas nama Himpunan Laskar Perjuangan Jawa Barat.

Segera gedung itu diperbaharui dan dihias dengan tata warna. Lalu oleh anjuran para raja muda Himpunan Sangkuriang, disulap menjadi sebuah Gedung Kesenian. Tapi sebenarnya menjadi markas besar pengintaian lalu lintas Kompeni Belanda.

Sangaji sendiri tetap berada di atas gunung. Karena hatinya sangat sederhana dan mulia, tak mau ia mendiami bekas markas besar Himpunan Sangkuriang yang berada di dataran ketinggian Gunung Cibugis. Sebaliknya ia mendirikan sebuah rumah sederhana di celah-celah Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Dari celah gunung itulah ia memimpin dan mengendalikan seluruh perjuangan laskar Jawa Barat.

Menurut warta terakhir, Gedung Kesenian yang berada di dalam kota Cianjur diserahkan kepada Manik Angkeran. Pemuda yang memiliki ilmu ketabiban tinggi itu membuka prakteknya di sebelah gedung tersebut merangkap menjadi pemimpin perjuangan wilayah Cianjur.

Tetapi begitu sampai di depan gedung tersebut, Kilatsih terperanjat. Pintu pagar tertutup rapat. Pada daun pintunya tertempel selembar tulisan pemberitahuan yang berbunyi begini:

TELAH TERJUAL — DITUTUP UNTUK SEMENTARA WAKTU Pemilik baru Gho Sing Hiap dengan Isteri.

"Kakak memimpin seluruh laskar perjuangan. Kedudukannya seumpama seorang raja besar. Mustahil ia

kekurangan keuangan. Kenapa gedung ini dijualnya kepada seorang Tionghoa?" Kilatsih heran. "Siapakah Gho Sing Hiap suami-isteri ini?"

Di depan Gedung Paguyuban Sunda itu terdapat sebuah kedai. Untuk membuat penyelidikan lebih lanjut, Kilatsih menambatkan kudanya. Kemudian memasuki kedai tersebut. Beberapa orang duduk menggeru-miti panganan dengan bercakap-cakap. Seseorang berkata nyaring. "Sen. Husen!

Gedung ini bakal pulang asal. Asalnya dari tangan seorang Tionghoa. Kini jatuh ke tangan orang Tionghoa pula. Apa pendapat-mu?"

Orang yang dipanggil Husen menyahut, "Jatuh ke tangan siapa, aku tak peduli. Cuma saja gedung itu bakal menjadi sarang perjudian lagi. Begitu pula kabar yang kudengar. Surat izin dari Kompeni sudah diperolehnya."

"Ah, bagus!" tungkas orang pertama dengan tertawa berkakakkan. "Bakal ramai seperti dahulu. Bakal banyak orang mencuri. Dan bakal banyak orang bercerai."

Mendengar percakapan itu Kilatsih makin tak mengerti. Perlahan-lahan ia duduk menyendiri di sebuah kursi menghadap meja kosong. Pikirnya di dalam hati, "Seumpama kakak butuh uang, ia pun akan memilih pembelinya. Kakak bukan seorang mata duitan. Lagipula disampingnya berkerumun para raja muda yang kaya raya. Tapi kenapa bisa jatuh di tangan seorang Tionghoa yang kebetulan pula merencanakan akan membuat gedung itu menjadi sarang perjudian? Benar-benar mengherankan."

"Yah," keluh pemilik kedai dengan menghela napas. "Kalau benar kabar itu sekitar kampung ini menjadi tidak aman. Menurut tutur kata Paman sewaktu gedung itu sarang perjudian setiap hari pasti terjadi suatu pembunuhan dan parampasan. Anak-anak muda pada berkelahi tanpa alasan yang berdasar. Lalu halamannya penuh dengan wanita-wanita muda berkeliaran tak keruan juntrungnya. Ah—kedaiku ini bakal bangkrut."

"Mengapa pasti bangkrut?"

"Mengapa tidak? Kalau orang sudah mata gelap masakan tidak bakal maluruk sampai di sini? Bagaimana bisa hidup aman tenteram seperti sekarang ini, kalau setiap kali melihat orang berkelahi atau mati terbunuh. Aku mungkin tahan melihat darah. Tapi anak isteriku?"

"Memang benar," sambung orang ketiga. "Bagi orang miskin seperti aku ini, lebih baik gedung itu berada di tangan juragan Manik Angkeran. Waktu dia mengurus gedung ini— rakyat boleh keluar masuk—dengan merdeka dan senang. Habis orang menonton kesenian, sih. Selain itu, Beliau pandai mengobati. Pembayarannya rendah dan cekatan. Tapi sekarang, ah! Rasa-rasanya akan terjadi suatu perubahan besar. Kemarin saja, gedung itu dijaga beberapa orang serdadu yang bermabuk-mabukan. Bagaimana kami orang miskin berani menginjakkan kaki di halaman gedung itu lagi? Hai—kami bakal kesepian!"

Mendengar percakapan itu, Kilatsih tak dapat lagi menguasai hatinya. Terus saja menimbrung: "Sebenarnya gedung itu dahulu—milik siapa?"

Seorang pemuda yang sebaya dengannya—dan duduk di sebelah timur— menyahut, "Rupanya Saudara bukan

penduduk di sini. Tak mengherankan saudara belum kenal seorang gagah bernama Manik Angkeran. Benar-benarkah Saudara belum pernah mendengar nama Manik Angkeran? Dia tidak hanya termahsyur lantaran ilmu ketabibannya, tapi pun ilmu saktinya. Dialah yang memimpin seluruh laskar perjuangan wilayah Cianjur ini. Dialah seumpama seoarang jenderal yang mengatur siasat menggempur lawan. Dialah...."

"Ssstt! Jangan mengumbar mulut di sini!" bentak orang pertama tadi. Dan kena bentak demikian, pemuda itu meringkas. Pandang matanya resah seakan-akan kena salah.

Kilatsih tertawa. "Aku belum kenal Manik Angkeran," katanya di dalam hati. "Dialah justru yang menolong aku—yang membawa aku—yang menyelamatkan aku—sewaktu aku belum pandai beringus. Dialah murid kakakku Sangaji."

"Kenapa kau tertawa?" bentak orang itu.

"Kalau gedung itu dahulu milik Manik Angkeran, masakan bisa jatuh di tangan seorang Tionghoa yang gemar berjudi? Dia seorang jenderal—kata saudara itu—masakan sampai kekurangan uang?" sahut Kilatsih. "Eh—sebenarnya apa sih alasannya sampai menjual gedungnya kepada seseorang yang gemar berjudi?"

"Saudara!" kata pemuda yang meringkus di sebelah timur tadi. "Aku bernama Dadang Sumantri. Memang aku tadi kelepasan omong. Di sini kita tak bisa membuka mulut dengan sembarangan. Tapi biarlah untukmu aku beri kabar, bahwa pemilik gedung—eh juragan Manik Angkeran—sudah pindah. Dan tuan Gho Sing Hiap itu.... hm... adalah .... Hm...."

Baru sampai di situ, Dadang Sumantri kena pandang galak dari seorang yang duduk bertentangan dengan dia. Wajahnya berubah dan dia nampak menjadi gentar. Lalu cepat-cepat memperbaiki, "...eh... Tuan Gho Sing Hiap itu sesungguhnya seorang dermawan. Sudah lama ia ingin menyalurkan kegemaran rakyat. Itulah suatu perjudian. Maka dengan sekuat tenaga dia berusaha membeli gedung tersebut. Akhirnya berhasil juga.

Kilatsih heran bukan main. Kenapa Manik Angkeran berpindah tempat? Dengan mata terbelalak ia menegas. "Pemilik yang lama pindah kemana?"

Orang pertama menyahut dengan tertawa berkakakkan. "Saudara jangan sampai kena pincuk!23) Kau kira siapakah Dadang Sumantri itu? Dia bukan pemuda pentolan atau pemuda yang berhati nabi. Kalau dia seorang pemuda yang bersih hati, tidak bakal berteman dengan manusia-manusia seperti aku ini. Masakan terhadap pemuda semacam dia, juragan Manik Angkeran perlu memberi kabar kepadanya kemana dia berpindah tempat?"

Dadang Sumantri pucat wajahnya kena ejek demikian. Katanya dengan hati mendongkol. "Meskipun juragan Manik Angkeran seorang pendekar yang berkepandaian tinggi, tapi dia selalu bersikap hormat terhadap siapa pun. Meskipun aku ini bukan termasuk golongan nabi seperti kata-katamu tapi setidak-tidaknya aku pun bukan termasuk golonganmu. Dengan juragan Manik Angkeran, seringali aku bercakap-cakap."

Tetapi sebenarnya Dadang Sumantri tak tahu perginya Manik Angkeran. Karena itu orang pertama tadi terus saja tertawa dengan gundu mata berputaran. Ia meludah

beberapa kali, sehingga Dadang Sumantri benar-benar merasa terhina. Namun dia pun tidak berani berbuat sesuatu, selain duduk bergelisah.

Kegembiraan Kilatsih lantas saja buyar. Suatu kemuakan terasa di dalam hatinya, menyaksikan hawa perselisihan itu. Lantas saja ia meninggalkan kedai itu. Dan dengan menuntun kudanya, ia berjalan perlahan-lahan. Pikirannya terasa menjadi kusut. Tatkala sampai di pinggiran kota, tiba-tiba ia melihat dua orang berpakaian seragam Kompeni Belanda. Kilatsih merandek dan mengawaskan kedua orang itu. Segera ia dapat mengenalnya. Merekalah Letnan Johan dan Letnan Matulesi yang pernah dilihatnya di perkampungan Sanjaya.

Kedua perwira itu teringat pula kepadanya. Segera mereka menghampiri dan membungkuk hormat. Seru Letnan Johan dengan suara tertahan: "Hai! Angin musim apakah yang membawa Saudara sampai tiba di sini?

Bukankah Saudara dahulu pernah bertempur melawan saudara Mundingsari di dekat kolam sebelah selatan Sigaluh?"

"Kenapa? Apakah Saudara mau membalaskan sakit hatinya?" sahut Kilatsih dengan suara sengit.

Letnan Johan tertawa riuh. Ia mengerling kepada Letnan Matulesi yang tertawa lebar pula.

"Apakah Saudara pernah bertemu dengan saudara Mundingsari?" tanya Letnan Matulesi.

Dengan mereka, Kilatsih tiada mempunyai kesan tertentu. Hanya saja melihat mereka merantau sampai ke pedalaman Jawa Barat sungguh menarik hatinya.

Sahutnya sengit lagi. "Kalau bertemu kenapa? Kalau tidak bertemu bagaimana?"

"Bukan begitu," Letnan Matulesi agak gugup. "Dia berjanji hendak bertemu dengan kami satu bulan lagi. Karena iseng lantas kami berdua melancong sampai di sini."

Kilatsih tertawa geli.

"Siapakah kesudian mendengarkan alasanmu. Bukankah kalian berada di sini untuk menghindari hukuman atasanmu yang mengancam dirimu? Hayo bukankah begitu?"

Wajah mereka berubah seperti pencuri kesompok seorang polisi. Mereka berdua perwira-perwira yang mempunyai kedudukan baik. Perintahnya merupakan undang-undang bagi serdadu-serdadunya. Tapi kena semprot Kilatsih, tak dapat mereka menunjukkan kegarangannya. Itulah disebabkan teringat akan kepandaian Kilatsih yang sangat tinggi tatkala mencoba mengukur kepandaian dengan Mundingsari. Kata Letnan Johan dengan suara mengalah.

"Benar selama hampir satu bulan ini, kami berdua hidup bergelisah. Pernah terlintas dalam pikiran kami berdua untuk mencoba mohon bantuan pendekar Sangaji. Ya Saudara, demi keselamatan keluarga kami, kami terpaksa melupakan hidup kami yang bertentangan dengan cita-cita pendekar Sangaji. Itulah sebabnya, kami berada di-sini."

"Lantas apakah kalian sudah bisa bertemu dengan dia?"

"Belum, belum. Yang pertama: kami mendengar kabar selentingan, bahwa dia tidak lagi berada di Jawa Barat. Yang kedua: kami pun tidak mempunyai keberanian untuk menghadap," jawab Letnan Johan.

Melihat wajahnya yang kuyu dan pakaian seragamnya yang lungsat, timbullah rasa iba dalam hati Kilatsih. Teringatlah dia dahulu kepada ucapan kakaknya Sangaji: "Kita memang bermusuhan dengan Pemerintah Belanda. Tapi jangan sekali-kali engkau membenci orang-orangnya." Ucapan Sangaji itu meresap benar dalam hati sanubarinya. Maka berkatalah dia, "Saudara! Mulai malam nanti tak usah saudara bergelisah lagi. Tidurlah yang nyenyak."

"Kenapa?" Mereka berdua berubah wajahnya.

"Uang kawalanmu sudah dikembalikan dengan tak kurang suatu apa. Hanya saja Mangkubumi Girisanta terpaksa harus meninggalkan kedudukannya. Sebab dialah yang kena salah."

Mereka berdua terperanjat berbareng girang luar biasa. Benarkah uang kawalan-nya kembali dengan selamat? Kalau saja bukan Kilatsih yang mengucapkan, tak mau dia percaya.

Kilatsih sendiri tak menghiraukan perasaan mereka, Ia melangkahkan kakinya lagi sambi menuntun kudanya.

"Saudara! O, terima kasih," seru Letnan Johan sambil membungkuk. Sikapnya itu ditirukan temannya pula. Tatkala mereka mengangkat kepalanya, matanya berlinangan oleh rasa syukur. "Dengan ini aku menghaturkan rasa terima kasih tak terhing-ga. Sebenarnya eh kemana tujuan Saudara?"

Kilatsih tak menjawab, Ia hanya membalas dengan mengulum senyum.

"Apakah.... apakah... Saudara mempunyai hubungan rapat dengan pendekar besar Sangaji?" Letnan Johan menegas dengari ragu-ragu. "Kalau benar.... Dengan ini kami nyatakan, bahwa Beliau tiada lagi di tempatnya. Apakah alasannya, tak tahulah kami. Tapi pernyataan kami ini boleh Saudara percaya. Kami bersedia mengganti dengan leher kami, apabila kami membohong atau berdusta."

Kilatsih merandek. Ia tertegun sebentar. Kemudian tersenyum lagi.

"Baiklah. Mari kita mengambil jalan kita masing - masing."

Letnan Johan dan Letnan Matulesi membungkuk hormat lagi. Wajah mereka terang benderang. Dan mereka tak berani bergerak dari tempatnya sampai tubuh Kilatsih menghilang di tikungan jalan.

Dengan pikiran terus berteka-teki, Kilatsih melanjutkan perjalanannya tanpa tujuan lagi. Kadang ia ingin mendaki celah gunung

Gede, tapi pada saat itu hatinya berbimbang-bimbang. Kalau kakaknya Sangaji sudah berpindah tempat, tiada gunanya mendaki gunung lagi. Letnan Johan dan Letnan Matulesi adalah musuh seluruh laskar perjuangan Jawa Barat. Dengan sendirinya berlawanan pula dengan kakaknya Sangaji. Dia bisa melahirkan khabar desas-desus. Akan tetapi menilik kesungguhannya, agaknya keterangannya boleh dipercaya.

Di depan matanya terbentang sepetak hutan ringan. Hawanya berkesan sejuk menyegarkan. Tempatnya berada di atas ketinggian, sehingga langit biru yang berada dibaliknya menjadi suatu latar belakang yang indah menarik hati.

Perlahan-lahan Kilatsih memasuki hutan itu. Baru saja ia melintasi beberapa gerombol pohon, sekonyong-konyong ia mendengar kesiurnya sesuatu yang menyambar kepalanya. Cepat ia menahan kudanya se-raya membungkukkan badan. Sebatang pohon tiba-tiba roboh melintang di depannya. Ia terperanjat dan menoleh. Sekelilingnya sepi tiada sesuatu yang nampak. Apakah angin? Ah, mustahil! Waktu itu tiada angin keras. Seumpama angin keras pun tiada dapat menumbangkan sebatang pohon di antara gerombolannya. Memperoleh pertimbangan demikian, hatinya menjadi panas. Ia membentak, "Siapakah yang ingin memamerkan kepandaiannya di hadapanku?"

Tiada jawaban. Ia masih menunggu, dengan menajamkan pendengarannya. Kemudian meruntuhkan pandang kepada batang pohon yang melintang di depannya. Ia kaget tatkala melihat selembar kertas terpaku rapih pada dahannya. Kapan?

Hati-hati ia melompat turun dan menghampiri. Kemudian ia membaca.

MARKAS BESAR KOSONG KACI KEMBALI SAJA KE JAWA TENGAH.

Hatinya memukul, karena bunyi tulisan itu terang sekali ditujukan kepadanya. Ia heran melihat cara orang itu memberi kabar kepadanya. Tadi dia mendengar suatu kesiur, lalu sebatang pohon roboh. Tatkala menoleh

tahu-tahu selembar kertas terpancang rapih. Selain kecepatan luar biasa orang itu terang sekali memiliki suatu tenaga dahsyat. Siapa?

Teringatlah dia akan tutur kata Titisari, bahwa para Raja Muda bawahan kakaknya

Sangaji memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Kecuali berani, senang pula menggoda orang. Apakah yang sedang menggodanya itu salah seorang Raja Muda bawahan Sangaji. Ia agak ragu-ragu. Sebab menilik bunyi tulisan itu, yang sedang menggodanya, kenal akan asal-usulnya. Bila kenal asalnya datang, pasti pula mengerti bahwa dia adalah adik pemimpinnya. Mustahil seorang Raja Muda bawahan kakaknya berani bermain gila kepadanya.

Heran dan penasaran, Kilatsih memutar kudanya. Lalu melompat ke atas sebatang pohon untuk mengintip. Ditebarkan pandang matanya. Tetap saja tiada sesosok bayangan yang nampak berkelebat di depan matanya. Mau tak mau ia menghela napas kagum. Katanya di dalam hati, "Benarlah kata orang—di balik gunung masih terdapat gunung lainnya yang lebih tinggi. Siapa mengira, bahwa di atas pegunungan ini aku bertemu dengan seorang yang berilmu sangat tinggi...."

Hatinya yang penasaran lantas saja menjadi reda. Segera ia turun dari pohon itu. Megananda masih setia menunggu tak jauh dari pohon. Dengan suitan pendek, binatang itu menderap menghampiri. Dan setelah majikannya berada di atas punggungnya, ia lari kencang bagaikan terbang.
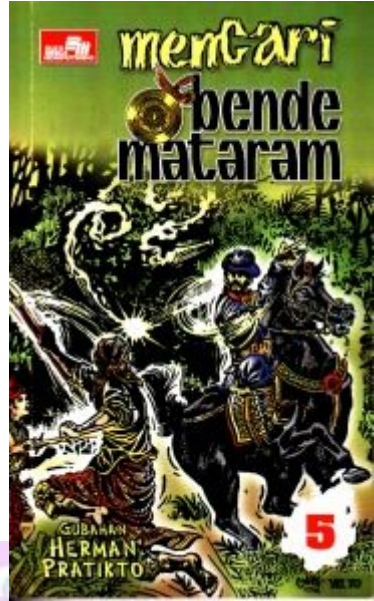
11

PENUNGGANG KUDA HITAM

MENJELANG SORE HARI—sampailah Kilatsih di Padalarang. Hampir satu hari penuh ia melarikan kudanya. Perutnya kini berontak. Maka ia menahan kudanya.

"Kata orang—penduduk Padalarang pandai memasak. Biarlah kucicipinya," katanya di dalam hati. Lalu ia menghampiri sebuah rumah makan yang berdiri di tepi jalan besar. Ia menambatkan kudanya pada sebatang pohon. Tatkala menoleh, ia melihat seekor kuda hitam lekam yang berkesan gagah perkasa. Keempat kaki kuda

itu berbelang putih. Itulah kuda Pancalpanggung—demikian kata orang Jawa. Karena tertarik ia menghampiri.

Justru pada saat itu—ia melihat suatu corat-coret kata sandi, yang sering digunakan oleh orang-orang tertentu memanggil temannya. Setelah diamat-amati ia menjadi heran.

Gaya tulisan itu mirip tulisan pengumuman yang terdapat pada daun pintu Gedung Paguyuban Sunda. Ia lantas berwaspada.

Dengan langkah tenang ia memasuki rumah makan itu. Di sebelah selatan dekat jendela duduklah seorang pemuda berpakaian serba biru muda. Kainnya terbuat dari sutera halus, Ia duduk seorang diri menghadapi makanan dan minuman.

Di meja sebelah barat, duduk dua orang laki-laki yang bertubuh dan berwajah kasar. Yang satu kurus panjang. Yang lain gemuk pendek. Keduanya meneguk minuman keras dengan asyiknya. Tetapi pandang mata Kilatsih sangat tajam. Sekali melihat tahulah dia, bahwa kedua orang itu seringkali melirik kepada pemuda berbaju biru muda.

Pemuda yang berdandan serba biru itu pantaslah sebagai anak seorang hartawan. Parasnya sangat cakap, namun tidak peduli-an terhadap segala. Dengan berdiam diri, ia meneguk minuman keras secawan demi secawan. Belum seberapa ia menghabiskan botol minumannya, mukanya telah nampak merah. Dan gerakan tubuhnya menjadi limbung.

"Orang-orang di sini agaknya biasa minum minuman keras. Tapi mengapa ia sudah limbung hanya oleh beberapa cawan saja," pikir Kilatsih di dalam hati. Ia lantas menarik kursi dan memesan sepiring masakan, sepiring buah-buahan dan segelas anggur penghangat badan. Maklumlah—hawa di Padalarang terasa sangat dingin untuk ukuran seorang yang datang dari Jawa Tengah. Apalagi Kilatsih yang biasa hidup di tengah kepulauan Karimun Jawa yang berhawa terik. Maka minuman hangat untuk melawan dingin hawa, sangat perlu. Walaupun demikian, tak berani ia meneguk minuman keras lantaran tak biasa minum.

Sekonyong-konyong pemuda itu menyanyi sangat keras. Lalu berkata mengulum: "Tuhan mewariskan semua kepandaiannya kepada manusia. Pastilah ada maksud dan rencananya. Aku memiliki seribu kepingan emas. Untuk apa? Ah—untuk menggerumiti daging kambing, kerbau, lembu dan minuman hangat. Mari! Mari kita berpesta pora. Hayo teguklah tiga ratus cawan! Sikatlah setumpuk daging kerbau dan sekeranjang daging kambing. Agar badan kita panas membara.....Hiha!"

Setelah berkata demikian, ia berdiri menggoyang-goyangkan tangan. Pelayan-pelayan lantas tertawa lebar, Ia melihat suatu kelucuan. Dan pemuda itu nampak sangat tolol. Secawan demi secawan lagi, ia meneguk minuman kerasnya. Lalu minta dua puluh botol sekaligus sambil mengge-rincingkan uangnya yang berada dalam saku baju dan celananya. Tiba-tiba ada yang jatuh menggelinding. Ternyata uang emas murni. Buru-buru ia membungkuk hendak memungutnya. Tapi uangnya yang berada dalam kantong celananya seperti tersontak

keluar. Ia lantas sibuk mengumpulkan menjadi seonggok dengan gerakan tangannya yang nampak limbung. Lalu diterkamnya dan ditaruh di atas meja menjadi onggokan lagi. Tatkala itu, petang hari telah tiba. Pemilik rumah makan telah menyalakan penerangan. Dan kena penerangan, onggokan uang itu memantulkan cahaya kemilau.

"Ah—pemuda ini begitu tolol," pikir Kilatsih di dalam hati. "Perbuatannya itu membahayakan dirinya. Apakah dia tak sadar kena incar dua penjahat di sampingnya? Hm... masih saja ia meneguk minuman yang memabukkan."

Orang yang berperawakan kurus kering lalu menyahut dengan suara lantang: "Bagus! Bagus! Tiga ratus cawan dihabiskan ludas—ya—itulah baru pesta pora sesungguhnya. Hai, saudara! Aku sudah meneguk habis tujuh cawan. Kau belum lagi lima cawan. Mana bisa engkau menghabiskan tigaratus cawan?"

Kawannya yang berperawakan gemuk pendek menyahut sambil berjingkrak: "Jadi kau sudah menyedot minumanku tujuh cawan?"

"Benar. Apa kau merasa rugi? Mari—kau perseni dua botol arak agar pesta pora saudara itu—tambah ramai?"

"Ah, benar!" si gemuk pendek tertawa riang. Lalu melototi kawannya. "Tapi aku tahan minum banyak. Kau sajalah mewakili aku."

"Nah, apa kubilang? Kau ini memang cerewet. Kau merasa rugi, lantaran ini botolmu kusedot sampai tujuh cawan. Sekarang aku bermaksud mengembalikan dengan

dua botol - kau malahan menolak. Memang kau ini pantas digebuk lehermu."

Gusar si Pendek gemuk disemprot demikian. Apalagi ia melihat pelayan-pelayan mentertawai dengan pandang merendahkan. Maka ia menolak dada temannya itu seraya membentak: "Kau cuma besar mulut. Mana dapat kau membelikan aku dua botol arak. Hayo buktikan!"

' Tak senang si Kurus kena tolak dadanya, Ia pun kena hina di hadapan umum. Maka dengan muka merah, ia menyambar cawannya dan disiramkan ke muka si Gemuk.

"Nih, kukembalikan!"

Si Gemuk menjadi mata gelap. Terus saja ia melompat menerjang dan kedua orang itu lantas bergumul. Nampaknya mereka sama kuat. Masing-masing kena bogem mentah dan terhuyung mendekati pemuda berbaju biru itu. Sekali lagi mereka berhantam. Kali ini mereka terpental mundur dan melanggar kursi pemuda itu.

"Kurang ajar!" gerutu pemuda itu seraya berbangkit. Berbareng dengan gerakannya, kantung uangnya jatuh di atas lantai. Isinya meletik keluar. Ternyata tidak hanya emas, tetapi batu-batu permata pula.

Buru-buru pemuda itu mengangkat kakinya dan diinjakkan ke kantungnya. Lalu membungkuk memungut emas dan permatanya. Membentak: "Kamu hendak merampas?"

Dua orang itu berhenti bergumul. Yang gemuk pendek membalas membentak: "Merampas? Merampas uangmu? Kau berani menuduh aku? Bangsat!"

Beberapa tetamu dan dua orang pelayan datang melerai mereka dan Kilatsih tertawa menyaksikan pertunjukan itu. Ia tahu akan kelicinan dua penjahat itu. Mereka sengaja bergumul untuk menjatuhkan kantung uang untuk dirampas. Apabila gagal setidak-tidaknya mengetahui berapa banyak isi kantung pemuda itu, tetapi maksud itu gagal. Pikir Kilatsih di dalam hati, "Di sini masih ada aku. Tak nanti aku membiarkan kantung uang pemuda itu kena kalian rampas."

Memikir demikian, Kilatsih bangkit dari kursinya. Kemudian menghampiri mereka. Dengan kedua tangannya ia menolak mundur kedua penjahat itu. Tegurnya, "Kamu mabuk arak—lalu bergumul sampai mengganggu kesenangan orang lain. Itu perbuatan tercela."

Ia ingin menghajar mereka berdua. Sambil menegur tangannya berkelebat menggerayangi kantong baju mereka. Gang mereka kena dirampasnya. Gerakan tangannya begitu cepat, sehingga tiada seorang pun yang dapat mengetahui perbuatannya.

Setelah ia menolak kedua orang itu mundur lagi, mereka kaget, karena tolakan itu sangat sakit. Maka tak berani mereka mengumbar mulut atau berusaha main keras.

"Dia menuduh kami yang bukan-bukan, sih," gerutu si Gemuk.

"Sudahlah, sudahlah!" bujuk seorang tetamu. "Kamu menubruk seorang tetamu yang sedang menikmati minuman dan hidangannya. Kamu salah. Maka kamu wajib minta maaf padanya. Kalau masih mau minum,

lebih baik menikmati minuman di rumah. Jangan di sini! Ah—kamu bikin ribut saja, sih...."

Pemuda berbaju biru yang agak setengah sinting itu, tertawa lebar. Serunya sambil mengangkat cawannya: "Saudara! Mari minum!"

Ia mengarah kepada Kilatsih. Bau araknya menguar dari mulutnya.

"Terima kasih." Ia duduk kembali ke atas kursinya sambil mengawasi gerak-gerik kedua orang itu.

Sebenarnya dua orang itu masih mendongkol terhadap Kilatsih. Tapi mengingat rasa sakit yang dideritanya, tak berani ia mengumbar adat. Dengan menahan diri, ia berseru kepada pemilik kedai untuk membuat perhitungan.

"Berapa?" katanya angkuh.

Si Kurus menggerayangi saku bajunya. Tiba-tiba ia kaget. Wajahnya berubah pucat.

Melihat perubahan wajah si Kurus, si Gemuk heran. Ia pun segera meraba sakunya pula. Wajahnya lantas nampak melongo. Gangnya sama sekali tiada lagi. Keduanya lantas saling pandang dengan mulut membungkam. Kemudian seperti berjanji, mereka melirik ke arah tanah tempat mereka tadi bergumul.

"Semuanya dua ringgit,'1 kata pemilik kedai sambil menghampiri tetamunya.

Kedua orang itu menyeringai. Keringatnya membasahi leher. Tangan mereka masih berada di dalam sakunya masing-masing. Pemilik kedai mengira, mereka

tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Maka ulangnya, "Semuanya dua ringgit."

Sejenak kemudian si Kurus menyahut dengan suara iba.

"Bolehkah aku membayar besok?"

Pemilik kedai itu heran. Lalu tertawa melalui hidungnya. Katanya, "Kalau semua tetamu main hutang—masakan kami bisa membuka kedai lagi."

Seorang pelayan yang berada di sampingnya, lalu menimbrung: "Memangnya kami harus makan angin? Hah—kamu berdua datang kemari sengaja hendak membuat gaduh saja, bukan? Kami sudah melayani kamu makan-minum dengan puas. Masakan kamu tak mempunyai perasaan? Kalau tak punya uang, semestinya semenjak tadi kamu harus membuka baju dan celana untuk membayar."

Kasar kata-kata pelayan itu. Tetapi hal itu membuat tertawa geli tetamu lainnya. Ruang kedai itu lantas saja menjadi ramai.

"Siang-siang sudah kuduga bakal begitu," seru seorang tetamu. "Mereka lantas berlagak bergumul dan berpura-pura mabuk. Perlunya bisa menggaglak makan dan minuman tanpa membayar."

Kedua penjahat itu pucat lesi. Terpaksa mereka membuka bajunya masing-masing.

"Dua baju usang begitu—mana cukup," bentak pelayan itu. "Hayo lepas celana! Hu... Dasar kita yang sial. Coba—berapa sih harga celana kalian yang kotor begitu?"

Seperti pesakitan yang tak mempunyai hak suara, mereka melepaskan celananya. Kemudian dengan celana dalam, mereka mengeloyor keluar kedai seperti seseorang habis buang air.

Puas hati Kilatsih menyaksikan kejadian itu. Dasar masih berbau kanak-kanak. Lantas saja ia meneguk cawannya sampai kering. Tatkala mengerling kepada pemuda berbaju biru itu, ia melihatnya masih sibuk meneguki minuman kerasnya. Dia sama sekali tidak memedulikan pertunjukan yang lucu tadi. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benaknya: "Dua penjahat tadi berkepandaian rendah, tetapi berani berlagak disini. Apakah mereka bukan merupakan orang-orang sebawahan belaka yang lagi menjalankan tugas? Sepulangnya ke sarang, pasti mereka mengadu kepada yang memerintahkan. Aku sendiri tidak takut. Akan tetapi bagaimana dengan pemuda itu?"

Ia menimbang-nimbang sebentar. Kemudian memutuskan, "Baiklah kususul saja, agar tidak menelorkan ekor yang bukan-bukan. Setelah memperoleh keputusan demikian, segera ia berteriak kepada pemilik kedai: "Sudah. Berapa aku harus membayar?"

Dengan wajah berseri-seri pemilik kedai menghampiri. Semenjak tadi ia tertarik kepada Kilatsih. Sebab selain nampak cakap, pakaiannya berkesan mentereng dan bersih. "Semuanya hanya satu rupiah seta-len," katanya dengan hormat.

Kilatsih segera merogoh saku bajunya yang kanan. Di dalam saku kanan itulah ia selalu menyimpan uang bekalnya. Sakunya ternyata kosong melompong. Hatinya

tercekat. Cepat-cepat ia menggerayangi saku kirinya. Di dalam saku kiri ia menyimpan uang copetan kedua penjahat tadi. Kembali hatinya tercekat. Gang itu pun lenyap dari sakunya. Seketika itu juga, keringat dingin membasahi lehernya.

Pemilik kedai itu mengawasi dengan pandang heran, la melihat kesibukan Kilatsih dan perubahan wajahnya. Menilik dandanannya, ia tak percaya dia bahwa Kilatsih adalah semacam tetamu yang suka mengalap1) barang dagangan.

1) mengalap = makan tanpa membayar (nggabrus : Jawa)

"Apakah Tuan tidak mempunyai uang kecil?" tanyanya mencoba. "Biarlah kutu-karkan."

Kilatsih benar-benar bingung. Dalam sekelebatan teringatlah dia, bahwa kedua penjahat tadi harus membuka baju dan celananya sebagai pengganti pembayaran. Kalau sampai terjadi demikian—ah—tak sanggup ia membayangkan.

Sebentar—pemilik kedai—mengawaskan kedua tangan Kilatsih yang menggerayangi kedua sakunya dengan cermat. Tapi uang yang diharapkan tidak nampak di depan hidungnya. Akhirnya ia menaruh curiga.

"Sebenarnya bagaimana, Tuan?" ia minta keterangan dengan suara tawar.

Justru pada saat itu si Pemuda berbaju biru muda menghampiri. Lalu berkata di antara suara tertawanya: "Di delapan penjuru angin semua manusia yang merasa hidup— sebenarnya adalah saudara sesama hidup pula. Gang gampang dicari. Tetapi perasaan—sukar diperoleh.

Biarlah aku yang membayar semua hidangan adik kecil ini."

Ia merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan ringgitan emas dua keping. Kemudian dilemparkan kepada pemilik kedai.

"Ini uang pembayarannya. Selebihnya boleh kau ambil."

"Terima kasih terima kasih," sahut pemilik kedai berulangkali dengan kepala memang-gut-manggut. Betapa tidak? Kilatsih hanya menghabiskan uang hidangan sebesar satu rupiah setalen. Sedang pemuda berbaju biru muda itu membayarnya dengan dua keping uang ringgit emas murni.

Merah muka Kilatsih, tetapi ia pun segera menghaturkan rasa terima kasih dengan menahan hatinya.

"Tak usah," kata pemuda itu. "Hanya saja perkenankan aku memberikan peringatan sedikit kepadamu. Lain kali kalau memasuki kedai minuman arak, hendaklah engkau mengenakan pakaian rangkap. Dengan demikian, tidak bakal memberi peluang kepada tangan jahil."

Sewaktu berbicara kembali lagi mulutnya menguarkan uap minuman keras. Namun sikapnya sangat tenang. Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia kembali ke mejanya dengan tubuh limbung.

Hati Kilatsih mendongkol bukan main. Namun karena merasa di bawah pengaruh, tak berani ia mengumbar adatnya. Terpaksa ia menelan nasihat atau peringatan itu dengan memanggut kecil. Dalam hati ia mengutuk.

"Benar-benar orang tak mengerti diri. Coba bukan aku tadi yang menolong, pastilah uangmu bakal kena rampas. Sekarang berlagak memberi nasihat segala. Huh!"

Dengan penasaran ia melayangkan matanya membuat penyelidikan. Tetapi di antara para tetamu, tiada seorang pun yang mencurigakan. Ia menjadi heran dan berputus asa. Dengan hati mendongkol, ia bangkit dari kursinya dan meninggalkan kedai.

"Megananda maaf. Kupinta kau menahan perutmu barang sebentar," bisiknya kepada kudanya. Kemudian ia melarikannya dengan cepat. Sepanjang jalan ia mencoba mengingat-ingat semua kejadian yang berlaku di kedai tadi. Terang sekali ia memasukkan uang rampasan dalam saku kirinya. Juga uang bekalnya sendiri yang berada di saku kanan tak pernah dikutiknya. Mengapa semua-semuanya lenyap tak keruan. Seumpama ada yang mencopet lantas siapa? Masakan bisa luput dari pengawasannya?

Setibanya di luar kota ia melihat berkele-batnya kuda hitam. Ia heran, karena penunggangnya pemuda berbaju biru muda tadi. Sewaktu ia meninggalkan kedai, dia masih nongkrong di atas kursinya. Sekarang tiba-tiba berada di sebelah depannya. Apakah ada jalan simpang yang memotong jalan besar?

Dengan penasaran ia membedalkan Mega-nanda hendak mengejarnya. Ia bercuriga. Jangan-jangan pemuda itulah yang main gila. Setelah dekat, ia mengayunkan cambuknya. Apabila dia seorang berilmu, pastilah bisa mengelakkan. Kalau tidak, cambuknya akan

mengenai sasaran. Ia bertekat menguji demikian, untuk memperoleh kepastian.

Melihat kesiurnya cambuk, pemuda itu memekik ketakutan. Tak dapat ia mengelak atau mencoba menghindari kecuali kedua tangannya berserabutan bergantian. Tubuhnya lantas terhuyung dan hampir saja ia roboh dari punggung kudanya.

"Maaf!" seru Kilatsih. "Tak sengaja aku mencambukmu."

Pemuda itu menoleh. Menyemprot, "Hidiiih... kaulah seorang pemuda tukang nganglap makanan warung. Idiiih tak punya malu.... Kau hendak merampas uangku, bukan? Tadinya dengan uangku aku hendak menjalin suatu persahabatan. Tak tahunya kau tukang nganglap yang tak mempunyai budi. Tak sudi lagi aku bersahabat dengan tampangmu! Sana pergi!"

Mendongkol hati Kilatsih yang dikatakan sebagai tukang nganglap makanan. Tetapi ia pun merasa lucu melihat lagak lagunya.

"Kau masih sinting?" tanyanya.

Pemuda itu tidak menyahut, la mengoceh seorang diri.

"Di depan kehijauan menghadang perjalananku. Di belakang gunung-gunung telah kutinggalkan. Ingin aku meneguk minuman sepuas hatiku. Tetapi di dunia ini dimanakah ada suatu kepuasan? Walaupun demikian, akan kucoba. Kalau tidak, hatiku akan terus dirundung suatu kedukaan. Hayo minum arak. Ah—tak sudi aku minum bersamamu....."

Setelah berkata demikian, tubuhnya limbung di atas kudanya. Kilatsih ingin memegangnya agar jangan sampai jatuh. Mendadak pemuda itu menjepit perut kudanya. Kena jepit perutnya, kudanya meloncat dan kabur secepat angin.

Kilatsih bercemas hati. Ingin ia memburu dan menolong turun dari kudanya. Sebab menunggang kuda dalam keadaan demikian, sangat membahayakan. Maka ia me-ngeprak Megananda. Perintahnya, "Susul!"

Megananda adalah kuda jempolan. Jangan lagi sampai kena gertak. Maka dengan berbenger Megananda memanjangkan keempat kakinya dan lari secepat-cepatnya. Namun betapa dia berusaha mengejar, kuda hitam pemuda berbaju biru muda itu tetap berada di depan. Malahan makin lama makin jauh dan akhirnya lenyap dari penglihatan.

Dengan perasaan heran Kilatsih menahan kudanya. Pikirnya di dalam hati, "Hebat kudanya. Kuda macam apa sebenarnya? Dia sama sekali tak mengerti ilmu silat. Namun kudanya jempolan sekali. Megananda sampai tak sanggup mengejarnya....."

Mau tak mau Kilatsih terpaksa meneruskan perjalanan dengan pikiran pepat dan penuh teka-teki. Malam hari kala itu kian bertambah gelap dan gelap. Karena belum paham akan lika-liku jalannya, tak berani ia melarikan kudanya kencang-kencang. Tak jauh di depannya nampak asap mengepul di tengah ladang. Pastilah seorang petani lagi membakar sesuatu sebagai perdiangan malam. Ia lantas mengarah ke sana. Hanya saja begitu teringat bahwa dirinya tak beruang lagi, lenyaplah kegembiraannya.

Selagi pikirannya sibuk tak keruan, sekonyong-konyong ia mendengar meringkiknya seekor kuda. Ia menajamkan matanya. Samar-samar ia melihat sebuah bangunan kuno yang berhalaman luas. Seekor kuda sedang menggerumiti seonggok rumput. Ia segera mengenal kuda itu.

"Eh—dia pun berada di sini," pikirnya di dalam hati dengan menebak-nebak. "Tempat apakah ini? Biarlah kujenguknya."

Ia menambatkan kudanya di luar pekarangan, kemudian menghampiri bangunan itu dengan berjingkit-jingkit. Perlahan-lahan ia menolak daun pintunya yang tertutup rapat. Segera ia melihat api perdiangan yang menerangi seluruh ruangan. Bau harum daging bakar menusuk hidungnya pemuda tadi. Ternyata pemuda tadi lagi membakar daging kambing dengan menongkrongkan kakinya di tepi perdiangan. Nampaknya nikmat sekali.

Melihat dia—Kilatsih mendadak menjadi dengki. Tanpa segan-segan lagi dia terus masuk. Mendadak pemuda itu menegur. "Setan alas! Dunia ini begini lebar, tapi lagi-lagi kita bertemu."

Kilatsih tambah dengki. Membalas menegur, "Apakah sintingmu belum juga pudar?"

"Kapan aku sinting?" Tanya pemuda itu. "Sampai sekarang masih ingat aku, bahwa engkau adalah seorang pemuda tukang nganglap makanan orang....."

Mendongkol hati Kilatsih ditanggapi demikian. Sahutnya dengan suara gemas, "Aku tak bisa membayar, karena uangku hilang. Ada orang jahat yang mencopet uang. Kau mengerti?"

Pemuda itu kaget sampai berjingkrak. Ia terbangun sambil berseru setengah memekik.

"Apa orang jahat? Rumah ini tiada penghuninya. Kalau penjahat datang-waduh-celaka! Kalau begitu tak mau aku berteduh di sini..."

Kilatsih tersenyum. Sahutnya menang, "Kau mau pergi kemana? Begitu kau berada di jalan kau bakal kena pegat. CJangmu amblas dan jiwamu mungkin amblas pula. Sebaliknya dengan aku berada disini, seratus penjahat tidak akan dapat mengganggu sehelai rambutmu."

Pemuda itu terbelalak matanya. Sekonyong-konyong ia tertawa terbahak-bahak. Serunya tak percaya, "Jika kau mempunyai kepandaian membekuk penjahat seratus orang—masakan kau sampai sudi menjadi seorang penganglap makanan warung makan?"

"Sudah kuterangkan tadi sebab uangku kena copet," Kilatsih memberi penjelasan dengan perkataan ditekan-tekan.

Pemuda itu tertawa terpingkal-pingkal. Katanya sambil menuding, "Katamu seratus penjahat tidak akan dapat mengganggu sehelai rambutku. Tapi nyatanya kau kena digerayangi tangan jahil. Massya Allah... mulutmu ternyata lebih hebat daripada meng-anglap makan. Kau benar-benar seorang pembual paling besar di dunia ini." Setelah berkata demikian, ia memperbaiki pakaiannya hendak berlalu. Tiba-tiba batal sendiri. Lalu kembali membakar dagingnya sambil menggerendeng.

"Ada-ada saja. Mana ada penjahat? Dunia begini aman tenteram, masakan ada penjahat. Jangan mencoba mengelabui dan mengibuli aku!"

Bukan kepalang mendongkolnya hati Kilatsih. Seumpama mampu, ingin ia menelannya. Tetapi alas an pemuda itu, masuk akal. Maka tak dapat ia mengumbar rasa mendongkolnya. Sebaliknya menahan rasa hatinya itu—alangkah sakit. Akhirnya mencoba meyakinkan.

"Kau tak percaya? Baiklah. Aku pun tidak mengharap engkau percaya kepada kata-kataku."

Daging bakar itu bukan main hebatnya menusuk hidung Kilatsih. Di warung makan tadi, dia tak sempat makan dan minum dengan kenyang. Tak mengherankan—begitu hidungnya mencium bau daging bakar—lantas saja terbangunlah nafsu makannya. Tak dikehendaki sendiri, ia menelan ludah. Tentu saja tak berani ia memperdengarkan suara mulutnya itu. Ia pun segan pula hendak mencoba minta bagian. Bukankah dia sudah mencap dirinya sebagai tukang menganglap makanan?

Kilatsih benar-benar kena siksa. Tatkala melihat pemuda itu mulai menggerumiti bakar daging dengan lezatnya, hatinya sakit bukan main. Celakanya pemuda itu benarbenar kurang ajar. Dengan memutar-mutar lidahnya dia berkata seolah-olah kepada dirinya sendiri.

"Minuman keras dapat membuat manusia waras menjadi sinting. Kelezatan daging pun dapat membuat orang sakit perut. Habis— perut jadi berkereruyuk tak keruan..."

Kilatsih mendeliki pemuda itu. Kemudian membuang mukanya.

Sejenak kemudian, pemuda itu mendadak seperti teringat sesuatu. Katanya. "Hai tukang nganglap! Ini— kau kuberi bagian pula."

Berbareng dengan perkataannya, ia melemparkan segumpal daging bakar yang masih hangat dan berlemak.

"Siapa kesudian makan dagingmu?" bentak Kilatsih dengan panas hati. Tak sudi ia menerima pemberian yang memang diharapkan. Tetapi berbareng dengan sikap galaknya itu, ia menelan ludah untuk menguasai diri. Lalu duduk perlahan-lahan di atas lantai. Ia bersila bersemadi dengan memejamkan mata untuk menyingkirkan pemandangan yang menggugah nafsu makannya.

Ia memang tidak melihat lagi. Tetapi hidung mempunyai tata kerja lain. Dengan memasukkan uap daging bakar ke dalam rongga tubuhnya perangsang nalurinya terbangun. Perutnya merasa melilit-lilit. Inilah suatu siksaan terkutuk. Tetapi Kilatsih seorang yang angkuh hati. Makin terdorong ke pojok makin angkuhlah dia. Dia pun murid seorang pendekar kelas pertama pada zaman itu. Maka uap daging bakar itu seumpama uap racun lawan yang datang menyerang. Cepat-cepat ia menenggelamkan diri dalam tata semadinya untuk melawannya.

Keangkuhan hatinya merupakan sendi ketabahannya. Lambat laun ia berhasil. Rasa laparnya dapat dikuasainya. Hatinya lantas terasa menjadi lega. Perlahan-lahan ia membuka kedua matanya dan berani

memandang penglihatan yang menggiurkan. Pemuda berbaju biru itu ternyata sedang rebah tidur. Daging bakarnya menggeletak di sampingnya.

Melihat daging bakar yang nampak empuk itu, lidahnya bergerak-gerak. Liur lembut meleleh dan membasahi dinding mulut. Hati-hati tangannya diulurkan hendak menyambar daging itu. Pada saat itu mendadak pemiliknya menggeliat.

"Setan!" maki Kilatsih di dalam hati. Bukan main rasa dengkinya terhadap pemuda itu. "Baiklah—tak apa. Masakan aku akan mati kelaparan melihat daging bakarnya."

Pemuda itu sendiri tidak menghiraukan penderitaan Kilatsih. Enggan nikmat sekali ia mendengkur. Lantaran ruang bangunan itu tidak terlalu lebar, suara dengkurnya terasa berisik.

"Pemuda ini sebenarnya datang dari mana?" Kilatsih berteka-teki pada dirinya sendiri setelah merenungi pemuda itu. "Dia berpakaian mentereng dan bersih. Apa sebab dia menginap di sini dengan membiarkan dirinya tidur di atas lantai begini kotor? Dia membawa uang emas dan permata pula. Setolol-tololnya orang pastilah sadar, bahwa hal itu membahayakan dirinya manakala sampai kena pandang orang. Tapi dia memilih tempat penginapan yang justru memen-cil. Kalau dengan tiba-tiba kena keroyok penjahat, kepada siapa ia hendak minta pertolongan? Menilik gerak-geriknya, terang sekali ia tak pandai berkelahi..."

Kilatsih bangkit dari semadinya. Timbullah keinginannya hendak menggeledah tubuh pemuda itu. Maka perlahan-lahan ia mendekati. Mendadak pemuda

itu bergeliat lagi dengan membalikkan tubuhnya. Kilatsih merandek. Hatinya beragu. Pikirnya di dalam hati, "Dia mencap aku sebagai seorang penganglap makanan. Sekarang aku hendak menggeledahnya. Kalau sampai terbangun, bukankah dia bertambah yakin bahwa aku seorang jahat?"

Memperoleh pertimbangan demikian ia mundur lagi dua langkah. Sekonyong-konyong ia mendengar suara gemeretak di pekarangan. Ia menoleh menajamkan telinganya. Suara gemertak itu tiada bersambung. Ia lantas melirik kepada pemuda itu. Tetap saja dia mendengkur dengan enaknya.

"Eh—benar-benar seekor babi!" maki Kilatsih di dalam hati. "Sebenarnya tak perlu aku berpusing-pusing memikirkan dia. Dia kena gebuk atau kena rampas—apa peduliku? Tetapi sebenarnya kalau sampai terjadi demikian—kasihan juga. Ah-"-nasibmu memang bagus. Biarlah aku menangkis penjahat yang datang itu."

Setelah mendapat keputusan demikian, Kilatsih melesat di belakang daun pintu. Hati-hati ia membuka pintu dan melesat lagi keluar. Dengan lincah ia melompat ke atas dahan. Sambil melindungkan dirinya di belakang dahan, ia menebarkan penglihatannya.

Tatkala itu bulan sipit sudah di udara bersih. Cahaya remangnya menyibakkan kepekatan malam. Samar-samar matanya yang tajam melihat berkelebatnya dua bayangan manusia. Mereka mengenakan topeng.

"Sst! Dua orang di dalam," bisik yang berada di kanan. "Siapa pemilik kuda putih dan kuda hitam itu selain mereka. Apakah pemilik kuda putih temannya?"

"Tidak. Secara kebetulan mereka bertemu di dalam kedai. Mungkin pula di dalam perjalanan, mereka berkenalan. Lalu menginap bersama-sama di sini."

"Bagaimana—seumpama dia membandel tidak mau menyerahkan uangnya."

"Kalau bisa—jangan sampai kita terpaksa memecah kepalanya."

"Benar. Tetapi lebih baik kita lukai sedikit saja. Biarlah dia mampus di perjalanan daripada di sini."

Kilatsih gusar mendengar pembicaraan itu. Kutuknya di dalam hati, "Benar-benar jahat kalian ini. Selain mengincar hartanya masih ingin pula merenggut jiwanya."

Tiba-tiba yang di sebelah kiri berseru kaget memberi peringatan.

"Awas! Di atas pohon ada orang!"

Dengan sebat Kilatsih melepaskan dua biji sawonya. Mereka ternyata gesit. Sambaran biji sawo dapat dielakkan. Kilatsih menjadi penasaran. Dengan menghunus pedangnya, ia melompat turun. Begitu tiba di atas tanah, ia lantas menyerang.

Kedua orang itu buru-buru mengeluarkan senjatanya masing-masing. Seutas rantai berkepala bola berpaku dan sebatang tongkat panjang alat pengemplang kepala. Melihat menyambarnya pedang, mereka menangkis dengan berbareng. Mereka kaget melihat akibatnya. Baik rantai maupun tongkat mereka terpapas sebagian. Kecuali itu mereka terpental mundur. Hampir-hampir senjata mereka terpental pula dari genggamannya.

"Mereka bukan orang lemah," pikir Kilatsih di dalam hati setelah merasakan tangkisan mereka. Terus saja ia memberondong dengan serangan berantai. Pedang Kilatsih adalah pedang warisan leluhur Adipati Surengpati. Sebenarnya Titisari yang berhak menjadi pemiliknya. Tetapi karena dia bukan mewarisi ilmu kepandaian ayahnya dan telah pula memiliki pedang mustika Sangga Buwana— maka pedang itu diberikan kepada Kilatsih sebagai pewaris ilmu pedang Witaradya. Pedang itu sendiri diberi nama Witaradya oleh Adipati Surengpati. Tajamnya luar biasa. Sekali bentrok dengan senjata lawan, pasti kena dikutungkan. Akan tetapi tongkat dan

Sambaran biji sawo dapat dielakkan. Kilatsih menjadi penasaran. Dengan menghunus pedangnya, ia melompat turun. Begitu tiba di atas tanah ia lantas menyerang.

rantai dua penjahat itu, terbuat dari tumpuan bahan yang tebal. Meskipun demikian Sambaran biji sawo dapat dielakkan. Kilatsih menjadi penasaran. Dengan menghunus pedangnya, ia melompat turun. Begitu tiba di atas tanah, ia lantas menyerang—kena terpa-pas sedikit—rantai dan tongkat mereka som-plak sebagian.

Mereka segera memperbaiki kedudukan diri. Sedianya mereka hendak minta keterangan, siapakah Kilatsih. Tetapi karena terus dicacar dengan serangan-serangan berbahaya, tiada mereka berkesempatan membuka mulutnya. Yang bersenjata seutas rantai memiliki kesehatan tak tercela. Dia pun bertenaga dan cerdik. Sadar akan ketajaman pedang Witaradya tak berani lagi ia mengadu rantainya. Setiap kali terancam suatu tebasan, cepat-cepat ia menariknya dan membalas menyerang dengan sabetan melengkung.

Kilatsih berkelahi dengan menggunakan ilmu Petak Ratna Dumilah warisan Titisari digubahnya menjadi ilmu pedang. Gerak-geriknya gesit dan sukar ditebak kemana sasarannya. Tubuhnya berkelebatan di antara kesiur rantai dan tongkat.

Dilawan dengan kegesitan demikian, dua penjahat bertopeng itu kuwalahan. Mereka habis daya. Syukur mereka licin dan berpengalaman. Meskipun terpaksa bermain mundur namun tak sampai kena sambaran pedang.

Kilatsih yang berwatak panas, menjadi penasaran. Dasar murid Adipati Surengpati, keliarannya betapapun juga diwarisinya. Kalau tadi dia bermaksud memberi hajaran—kini timbullah rangsang hendak merenggut jiwa mereka. Dan memperoleh pikiran ini, pedangnya berkelebat. Senjata rantai lawan dihantamnya dengan kencang. Ia hendak membunuh pemilik senjata rantai itu dahulu. Kemudian baru yang satunya.

Di luar dugaan, pemilik senjata rantai itu sebat luar biasa. Melihat serangan pedang— ia memindahkan rantainya ke tangan kiri. Lalu menggubat hulu pedang Kilatsih dengan tiba-tiba. Berhasil demikian, cepat-cepat ia menarik dengan mengerahkan seluruh tenaganya.

Kilatsih kaget setengah mati. Hampir saja pedangnya terlepas dari genggaman Ia seperti pernah melihat tipu daya demikian. Gerakannya mirip tipu muslihat ilmu sakti Sirtupelaheli. Lalu membentak, "Hai! Apakah kau anak murid Dipajaya?"

Kilatsih mendengar kisah Sirtupelaheli—

Dipajaya, tatkala berada di Pulau Karimun Jawa. Kisah itu didengarnya tatkala Titisari memberi keterangan tentang Sirtupelaheli kepada ayahnya. Dasar ia seorang cerdas, begitu teringat gerakan rantai itu lantas saja teringat pula kepada Sirtupelaheli. Menimbang tenaga yang digunakan orang itu, ia menduga sebagai teringat lagi kepada Dipajaya. Sebab gaya tata berkelahinya adalah gaya khas ajaran seorang pria. Tebakannya ternyata tepat sekali.

Orang itu berjingkrak kaget. Lalu berseru menyeramkan.

"Kau datang dari mana sampai mengenal nama itu? Bagus! Karena kau mengenal kami—maka terpaksalah kami melunasi jiwamu."

Pengakuan itu mengejutkan hati Kilatsih. Benar-benarkah dia murid atau setidak-tidaknya orangnya Dipajaya? Dia mendengar Dipajaya dan sepak terjangnya sebagai suatu dongeng belaka. Kabarnya dia hidup di Jawa Timur. Apa sebab salah seorang murid atau bawahannya merantau sampai di bumi Jawa Barat? Teringat dongeng kejadian Dipajaya dan tujuan hidup Dipajaya, meledaklah amarah Kilatsih. Bentaknya dengan mata berapi-api.

"Kau manusia beracun apa sebab sampai berkeliaran di Jawa Barat? Kau hendak meracun siapa? Jangan bermimpi kau bisa melebarkan pengaruh Aliran Suci di sini."

Dengan mengerahkan tenaga ia menghentakkan pedangnya. Begitu terlepas, segera ia memberondong dengan lima tikaman berturut-turut. Orang itu ternyata gesit pula. Ia menggerung tinggi dan membalas

menyerang pula. Tapi Kilatsih kali ini tidak sudi lagi berkelahi dengan setengah hati. Terus saja ia menggunakan Ilmu pedang Witaradya.

Dengan perubahan tata berkelahi itu, pertempuran segera berjalan amat sengitnya. Selang sekian lamanya Kilatsih menggunakan ilmu pedang Witaradya—tetap saja ia belum berhasil. Diam-diam hatinya meringkas. Sudah beberapa hari ini, dia membuang tenaga dan kurang tidur. Malam itu bahkan diganggu perut lapar. Maka akibatnya ia cepat menjadi lelah. Keringatnya mulai membasahi seluruh tubuhnya. Tadi ia mengira, bahwa mereka adalah penjahat-penjahat kecil tak bernama. Tak tahunya, mereka anak murid Dipajaya. Dengan dikerubut dua—sekalipun memiliki pedang mustika— nampaknya tiada gunanya.

"Pedang bocah ini bagus!" kata yang bersenjata tongkat. "Pedang ini untukku."

"Boleh," sahut temannya. "Hanya saja kau harus berjanji. Setelah berhasil membekuknya—orangnya harus kau serahkan kepadaku. Kau tak boleh mencampuri."

"Baik, aku berjanji."

Mendongkol hati Kilatsih mendengar percakapan mereka. Itulah percakapan merendahkan dirinya, seolah-olah sudah dapat dipastikan bahwa dirinya bakal kena dibekuknya. Orang yang bersenjata rantai itu, tentu saja tak mengerti bahwa dirinya seorang gadis. Tapi dengan tak sengaja—kata-katanya menyinggung perasaan seorang gadis. Dalam telinga Kilatsih terdengar sangat busuk dan kotor. Maka dengan hati meledak, ia mengulangi serangannya yang dahsyat. Kali ini ia mencecar yang bersenjata tongkat.

"Aduh!" jerit orang itu. Tiba-tiba saja lengannya tergantung lumpuh di depan perutnya. Kilatsih memperlihatkan kesehatannya. Dengan suatu serangan kilat ia menikam tenggorokan. Tak ampun lagi, orang itu roboh. Ia tewas pada detik itu juga.

Temannya kaget setengah mati. Begitu kaget dia, sampai tertegun sejenak. Hatinya mencelos tatkala melihat berkelebatnya pedang Kilatsih menyambar dirinya. Untung-untungan ia menangkis. Rantai ter-papas kutung. Kali ini ia tersentak sadar. Cepat ia mundur. Kemudian melompat lari tunggang - langgang.

Hati Kilatsih sedang panas. Ia dengki terhadap ucapan orang itu yang hendak melawannya. Segera ia menimpuk dengan tiga biji sawonya. Lalu terdengarlah suara berisik. Ketiga biji sawonya runtuh-di atas tanah dan orang itu kabur dengan selamat.

Kilatsih jadi keheranan. Orang itu tak nampak mencoba menangkis sambaran biji sawonya. Tetapi apa sebab sambitannya runtuh di atas tanah? Apakah ada seorang yang menolong menyelamatkan jiwanya?

Ia menoleh kepada orang yang mati ter-tumblas pedangnya. Matinya orang itu pun mengherankan dirinya. Sebenarnya masih mampu dia menangkis. Tapi apa sebab, lengannya mendadak lumpuh lunglai? Apakah ada orang yang membantu dirinya dengan diam-diam? Kilatsih menjadi bingung. Sebab orang yang menolong dirinya membantu pula menyelamatkan lawannya yang justru mendengkikan hatinya.

Dengan hati-hati ia menghampiri mayat lawannya. Ia menyontek topeng yang dikenakan dengan ujung pedangnya. Ia kaget— karena orang itu—ternyata

seorang Tionghoa. Apakah artinya ini? Pastilah dia bukan seorang penjahat lumrah.

"Aneh orang ini. Aneh pula orang yang membantuku. Dia membantu aku membunuh dia, berbareng menggagalkan aku menimpuk yang satu," pikirnya bolak-balik.

Dengan penasaran ia menggeledah sakunya. Ia memperoleh empat ringgit uang perak. Pikirnya dengan tertawa geli di dalam hati, "Salahmu sendiri. Kupinta keikhlasanmu. Saat ini aku membutuhkan uang bekal."

Baru saja ia memasukkan uang rampasannya itu, sekonyong-konyong terdengar suara gemeresak di atas pohon. Kaget ia mendongak. Dua bayangan muncul di antara silang dahan.

"Hai, tunggu!" seru bayangan itu. Mereka melompat turun dan lari mengarah ke pintu bangunan.

"Dalam perjalanan, wajib engkau membagi rejeki kepada teman sejalan. Mana bagian kami?"

Kilatsih berdiri tegak dengan menggenggam pedangnya. "Inilah bagianmu."

Kedua orang itu bertopeng pula. Dengan tertawa terbahak-bahak mereka menghampiri.

"Bagus! Bagus! Itulah namanya seorang yang mengerti menghargai arti suatu persahabatan. Kalau ada makanan kita makan bersama. Kalau ada minuman, kita minum bersama."

Orang yang berkata demikian, lalu mendekat dengan mengangsurkan tangannya. Kilatsih menyambut dengan

tertawa melalui hidungnya. Kemudian pedangnya menyabet dengan tiba-tiba.

Sudah barang tentu—orang itu kaget setengah mati. Cepat ia menarik tangannya. Lalu meliukkan tubuhnya sambil melompat mundur. Begitu kakinya meraba tanah, tiba-tiba ia membalas menyerang. Itulah suatu gerakan gesit di luar dugaan. Kini Kilatsih yang berganti menjadi terkejut. Buru-buru ia melintangkan pedangnya dan menabas.

"Awas! Pedangnya!" seru temannya memberi peringatan. Orang itu lalu menghunus goloknya dan maju membantu.

Kedua orang itu merupakan lawan lagi yang tidak ringan, mereka lebih sebat dan lebih berbahaya daripada kedua lawannya tadi. Syukur ilmu pedang Witaradya adalah ilmu pedang yang bernilai tinggi. Betapa mereka mencoba merangsak, tak dapat juga memasuki daerah geraknya.

Setelah lewat lima puluh jurus, orang yang berkelahi dengan tangan kosong berkata memutuskan.

"Baiklah. Biarlah kau menelan mangsamu sendiri. Tapi kau wajib memberitahukan namamu. Dengan begitu, kita jadi bersahabat sampai di kemudian hari."

"Siapa kesudian bersahabat dengan kamu?" bentak Kilatsih dengan mata melotot. "Kejahatanmu hendak merampas barang milik seseorang, dapat dimaafkan. Tapi kamu ternyata anak buah Dipajaya yang beracun. Si Tua bangkotan itu mempunyai tujuan yang berbahaya. Bukankah kamu diperintahkan untuk mengganggu

pendekar besar Sangaji untuk merebut sebuah pusaka warisan?"

"Hihaaaa... monyet, kau lancang mulut!" bentak orang itu. Tangannya bergerak dengan sebat hendak mematahkan lengan.

Tentu saja Kilatsih tak sudi menyerah. Pedangnya berkelebat secepat kilat. Ia menyambar ke kiri, tapi bidikannya sudut kanan. Itulah salah satu macam tipu muslihat pedang Witaradya yang sukar diraba sasarannya.

Tapi musuh itu benar-benar licin. Bagaikan seekor belut. Tubuhnya dapat meringkas dan lolos dari setiap serangan pedang yang datang dengan bertubi-tubi.

Ilmu pedang Witaradya—memang ilmu sakti yang luar biasa sifatnya. Selain lincah dan gesit, mengandung perubahan yang tiba-tiba. Kilatsih berhasil mengurung mereka sehingga tak berdaya sama sekali. Tatkala ujung pedangnya hampir berhasil menikam kempungan, mendadak lengannya terasa kesemutan. Serangannya berhenti di tengah jalan dan kedua orang itu berhasil menyelamatkan diri. Kemudian kabur dengan secepat-cepatnya. Sebentar saja tubuh mereka lenyap dari penglihatan.

"Kurangajar," maki Kilatsih. "Hai! Setan manakah yang bersembunyi di sini. Jangan main gelap. Hayo keluar!"

Kilatsih penasaran. Serangannya tadi gagal, karena lengannya tiba-tiba kesemutan. Itulah akibat suatu serangan gelap dari luar gelanggang. Ia menunggu. Lalu memakinya. Tapi makiannya hening tiada yang menanggapi.

Masih ia menunggu dengan bersiaga. Kemudian tangan kirinya meraba lengannya. Terasa kulit dagingnya menonjol sedikit sebesar butir kedele. Teranglah—seseorang menyerangnya dengan menggunakan alat penyambit. Tetapi siapa—penyerang gelap itu—ternyata tak berani mencongakkan diri.

Tak puas hati Kilatsih, walaupun berhasil mengusir dua orang tadi. Dengan hati uring-uringan ia memasuki rumah bangunan. Tiba di dalam—pemuda berbaju biru muda itu— masih saja tidur dengan mendengkur. Suara napasnya naik turun sangat berisik.

"Hai, anak mampus!" tegur Kilatsih dengan suara menghentak. "Enak sekali kau tidur!'

Pemuda itu menggeliat panjang sambil membalikkan badannya. Dengan pandang malas ia mengawaskan Kilatsih.

"Hai—ada penjahat!" Kilatsih memberi kabar dengan suara nyaring.

Pemuda itu lantas menegakkan badannya dengan menyenakkan mata. Kedua kelopak matanya masih nampak melengket. Katanya seperti sedang mengigau.

"Enak benar tidur di atas lantai. Ah, aku bermimpi bagus tadi. Sayang hanya aku sendiri yang mengetahui."

"Kau mengetahui apa?" tungkas Kilatsih dengan memberengut. Kemudian tertawa geli. "Ada penjahat datang kemari. Kau tahu?"

Pemuda itu menguap lebar sekali. Meng-gerendeng.

"Lagi-lagi kau membicarakan perkara penjahat. Kenapa sih begitu jahil sampai mengganggu orang sedang tidur? Apa sih dosanya orang lagi tidur?"

Ia menganggap pemberitahuan Kilatsih sebagai suatu bualan kosong. Karena itu—ia menggerendenginya. Kilatsih mendongkol berbareng geli. "Cobalah kau lihat di luar— kalau kau tak percaya."

Pemuda itu menggeliat lagi seraya menguap.

"Seumpama benar ada penjahat datang— manakah buktinya? Tujuanmu kan hanya ingin mengganggu aku. Kau memang jahil."

"Akulah yang mengusir mereka," bentak Kilatsih dengan suara sengit. "Kau kira aku menjual bualan kosong?"

"Eh—apakah benar?" pemuda itu terbelalak. "Kalau begitu makanlah sepotong dagingku itu. Tidak lagi aku mencap engkau sebagai penganglap. Sebab itulah upah jasamu."

Berkata demikian, ia menyambar sepotong daging bakar dan dilemparkan. Kilatsih menyampoknya jatuh dengan hati mendongkol.

"Hm—benar-benar engkau mengira aku sedang membual? Bagus! Sebenarnya siapa namamu dan datang darimana?"

Pemuda itu menggerakkan gundu matanya. Sekonyong-konyong ia mencontoh Kilatsih. Dengan menuding ia bertanya, "Siapa namamu dan datang dari mana?"

Kali ini Kilatsih tidak hanya mendongkol, tapi bergusar pula.

"Apa?" bentaknya.

Pemuda itu tertawa lebar.

"Kau bertanya tentang nama dan asalku datang. Tapi caramu memeriksa seperti terhadap seorang pesakitan. Apakah aku pun tak bisa berbuat begitu?"

Ingin sekali Kilatsih mengumpat. Tetapi alasannya benar. Karena itu, ia membungkam. Pikirnya di dalam hati, "Mustahil aku akan memberi keterangan tentang nama dan asalku datang." Ia mengawaskan pemuda itu yang mengerling padanya. Pikirnya lagi, "Aku tak sudi memberi keterangan tentang diriku. Dia pun berhak bersikap begitu."

"Aku tak bisa memaksanya. Tapi penjahat-penjahat yang datang itu, terang sekali anak murid atau bawahan Dipajaya. Menurut tutur kata Kakak Titisari, Dipajaya adalah seorang pendekar yang kena pengaruh bius Aliran Suci. Dia mengacau dimana-mana untuk mencari rahasia semua ilmu sakti yang berada di Pulau Jawa. Apakah pemuda ini tidak mempunyai hubungan dengan mereka? Jangan-jangan dia pun seorang pemuda yang memimpikan surat wasiat Kakak Titisari pula. Ah, mustahil! Mustahil! Surat wasiat Kakak Titisari berada jauh di Jawa Tengah dalam genggaman ayah angkatku. Sedangkan ia berada di sini. Kukira dia anak seorang hartawan yang lagi iseng. Kalau dia mempunyai hubungan dengan penjahat-penjahat tadi, apa sebab mereka memusuhi?"

Memperoleh pertimbangan demikian, timbullah rasa persahabatannya. Mau ia bersikap lunak dan mengalah. Tapi begitu melirik ke arah pemuda itu, hatinya jemu. Wajah pemuda itu tampak tolol dan tingkah lakunya mendendkikan hati. Dengan setengah tertawa dia memandangnya. Kedua matanya dirapatkan setengah-setengah sehingga berkedip-kedip seakan-akan kena silau cahaya. Alangkah menjemukan!

"Baiklah masing-masing mempunyai tujuannya sendiri," kata Kilatsih. "Kau tadi bilang, tak sudi kau bersahabat dengan seorang penganglap. Aku memang seorang pe-nganglap. Sampai di sini saja kita bertemu."

"Hai! Hai! Kau kenapa?" pemuda berbaju biru muda itu terperanjat.

"Aku berkata dengan sebenarnya tentang datangnya penjahat. Tapi engkau menganggap diriku seorang pembual besar. Baiklah mulai sekarang kau bakal dimangsa penjahat atau bakal ditelan, aku tidak peduli lagi. Selamat tinggal."

Setelah berkata demikian, Kilatsih memutar tubuhnya. Kemudian dengan cepat dia keluar pintu. Ia bersakit hati karena direndahkan. Sedangkan maksudnya baik sekali hendak melindungi.

Pemuda itu lalu berbangkit. Dengan sepasang matanya yang tajam ia mengikuti keluarnya Kilatsih dari pintu. Mulutnya bergerak hendak memanggilnya. Tapi mendadak batal. Kemudian tertawa pelahan-lahan dan kembali berbaring di tempatnya tadi.

Di atas kudanya, hati Kilatsih masih uring-uringan. Tatkala fajar mulai menyingsing, ia sudah jauh

meninggalkan bangunan semalam, la menahan lesnya. Kemudian melompat turun. Di sebuah sungai yang jernih airnya, ia membasuh diri. Seluruh tubuhnya meremang begitu menyentuh air. Alangkalj dingin!

Selamanya Kilatsih adalah seorang gadis yang angkuh. Ia gampang sekali tersinggung dan tak sudi mengalah. Begitu rasa dingin menusuk kulitnya timbullah gairahnya untuk melawan. Terus saja ia menanggalkan pakaiannya dan mencebur di dalam sungai. Hampir tujuh tahun ia menetap di pulau Karimun Jawa. Meskipun belum dapat melawan kepandaian Titisari, tetapi ia termasuk seorang gadis yang pandai berenang. Dengan lincah ia menyelam dan timbul seakan-akan seekor ikan bergurau di bawah permukaan air. Mula-mula dingin air nyaris membekukan tulang belulangnya. Lambat laun ia bisa menyesuaikan diri. Akhirnya ia merasakan suatu kesegaran yang menyejukkan. Maka lupalah dia kepada perutnya yang semalam terasa sangat lapar.

Megananda sendiri mendapat kebebasan penuh. Setelah menghirup air sungai—ia menggerumiti rerumputan pegunungan yang hijau meriah. Tatkala majikannya sudah berdandan rapih, matahari bersinar terang ke seluruh persada bumi.

"Hayo—kita berangkat!" kata Kilatsih dengan lembut. Ia meraba pelana untuk dikencangkan tali pengikatnya. Tiba-tiba tangannya menyentuh sebuah bungkusan yang di bawah pelana. Ia kaget. Karena bungkusan itu adalah bungkusan uangnya. Segera ia membukanya. Di dalamnya tidak hanya berisi uangnya sendiri, tapi pun uang copetan-nya pula.

Heran dan penasaran, Kilatsih melompat tinggi menyambar dahan pohon. Ia memeriksa sekitarnya. Tiada sesosok bayangan yang nampak, selain kabut pegunungan yang bergulungan dan sirna kena sinar surya.

"Ah! Apakah perjalananku ini ada yang mengikuti?" ia berteka-teki dalam hati.

Ia lantas melarikan kudanya mengarah ke timur laut. Pagi hari kini menyongsongnya dengan kegairahannya. Karena penglihatan terang benderang, ia tak ragu-ragu untuk mempercepat lari kudanya. Segera ia memasuki suatu daerah yang indah meresapkan hati. Di dekat persimpangan jalan ia berpapasan dengan beberapa orang yang berperawakan gagah. Mereka menunggang kuda pula dan searah. Melihat mereka, Kilatsih memperlambat kudanya. Namun ia bersikap tak menghiraukan agar tidak menarik perhatian mereka.

"Menilik pakaian yang dikenakan, agaknya mereka hendak menghadiri suatu pesta.

Apakah kakakku Sangaji memanggil mereka untuk menghadiri suatu pertemuan? Jangan-jangan inilah yang dikhabarkan orang—kakakku Sangaji—berpindah tempat," pikirnya di dalam hati.

Mereka melampaui Kilatsih. Pandang mata mereka bersungguh-sungguh dan tidak menghiraukannya. Mungkin sekali Kilatsih dianggapnya sebagai seorang pemuda biasa yang berpesiar di waktu pagi. Tapi justru sikapnya itu, menarik perhatian Kilatsih. Ia yakin—bahwa kepergian mereka—mempunyai hubungan rapat dengan kegiatan Sangaji.

Setelah berjalan serintasan, Kilatsih merasa lapar. Segera ia mencari warung makan. Ia memesan makanan pagi seadanya. Minumnya teh pahit. Karena perutnya kosong semenjak semalam, ia makan dengan lahap sekali.

"Hari ini nampaknya lalu lintas perdagangan bakal ramai," katanya iseng.

"Eh—apakah Tuan hendak pergi pula ke Sumedang?" ujar penjual nasi itu dengan tertawa riang.

"Sumedang? Ada apa di sana?" Kilatsih minta keterangan.

"O, kalau begitu—Tuan bukan orang sini,' kata orang itu. "Hari ini Raja Muda Dwijendra dari panji-panji Bintang Pedang bersilang mengadakan pesta ulang tahun. Banyak sekali sahabat dan handai taulannya yang dipanggil datang."

Kilatsih mengerutkan dahinya. Teringatlah dia kepada susunan laskar perjuangan Himpunan Sangkuriang. Himpunan Sangkuriang semenjak zaman Ratu Bagus Boang terbagi menjadi dua sayap. Sangaji pun tidak membahunya. Adapun yang menduduki dua sayap pemerintahan itu, enam orang raja muda. Yang pertama Dadang Wiranata—kemudian Otong Surawijaya, Ratna Bumi, Dwijendra, Andangkara dan Walisana. Masing-masing mempunyai panji kebesaran bergambar: Obor Menyala, Kuda Sembrani, Keris Sakti, Bintang, Garuda dan Bunga Merekah.

"Ah, Paman Dwijendra! Apakah dia berempat tinggal di Sumedang?" Kilatsih menegas.

Mendengar pertanyaan Kilatsih, penjual nasi itu lantas saja membungkuk hormat.

"Oh, kiranya Tuan sahabat tuanku Raja Muda Dwijendra."

"Siapakah yang belum kenal nama Paman Dwijendra? Aku menyebut paman, karena usiaku lebih muda. Aku sendiri datang dari Jawa Tengah."

Penjual nasi itu memanggut. Tetap saja dia bersikap hormat, meskipun Kilatsih mencoba menghindari. Katanya dengan lirih. "Benar. Tuanku Dwijendra luas pergaulannya. Tata susilanya genap. Beliau seorang pendekar pendiam. Karena itu— tetamunya yang datang—bukan main banyaknya. Semuanya orang-orang gagah. Asalnya dari berbagai daerah."

Kilatsih memanggut. Tentang keperkasaan Dwijendra, ia mendengarnya dari tutur kata Titisari. Dia tidak hanya seorang ahli pedang—tapi pun seorang yang mahir dalam ilmu tangan kosong. Senjata rahasianya disebut orang dengan istilah "Geledak menggetarkan langit." Bentuknya semacam bola—terbuat dari baja pilihan. Beratnya limapuluh kati. Jangan lagi manusia yang terdiri dari darah dan daging, tiang besi pun bisa patah kena sambitannya. Walaupun memiliki senjata* rahasia begitu dahsyat, jarang ia menggunakannya. Itulah sebabnya dia dihormati orang. Dasar pandai bergaul pula. Namun—betapapun—tabiatnya aneh.2)

"Dia seorang maha penting dalam Himpunan Sangkuriang. Namanya sangat

2) Lebih jelas bacalah Bende Mataram mulai jilid XIII hal. 119 - XV hal. 53

menakutkan Kompeni Belanda. Tak tahunya dia tinggal di Sumedang," pikir Kilatsih di dalam hati. "Baiklah aku datang pula ke-sana. Siapa tahu, Kangmas Sangaji berada pula disana. Seumpama tidak—aku bisa memperoleh keterangan yang pasti."

Teringatlah dia kepada bunyi tulisan pada selembar kertas yang dibacanya kemarin. Mungkin yang memiliki kepandaian tinggi itu, hadir pula di rumah Dwijendra. Maka segera ia minta keterangan, dimanakah letak istana Dwijendra.

"Rumahnya memang sebuah gedung yang mentereng. Tapi belum boleh disebut sebuah istana," ujar penjual nasi. "Aku sendiri belum pernah memasuki pekarangannya. Lebih baik Tuan mengikuti rombongan tetamu lainnya. Aku yakin, bahwa tuanku raja muda akan menerima kunjungan Tuan dengan tangan terbuka."

Sesudah membayar harga makanan, Kilatsih melanjutkan perjalanan. Tetamu undangan sangat banyaknya. Tatkala tiba di pekarangan gedung raja muda Dwijendra hampir semua kursi telah ditempati orang. Namun dengan pertolongan seorang penyambut tetamu yang ramah, ia bisa memperoleh tempat pula yang berada di dekat taman bunga. Sambil minum dan mengge-rumiti makanan ia mendengarkan pembicaraan orang.

"Hari ini tuanku Dwijendra tidak saja hendak merayakan hari ulang tahunnya yang kelimapuluh enam, tetapi akan memilih pula calon menantunya," kata seorang yang berada di sebelah kanannya.

Temannya yang diajak berbicara tertawa lebar.

"Benar tapi Beliau bisa pusing kepalanya. Kudengar kemenakan-kemenakan tuanku Otong Surawijaya, Walisana dan Ratna Bumi—dengan berbareng memajukan surat lamaran. Hayo bagaimana cara Beliau hendak memutuskan."

Seorang lain menyambung.

"Tuanku. Dwijendra pernah memimpin laskar perjuangan mulai dari timur sampai mencapai batas pantai barat. Masakan perkara memutuskan siapa yang bakal menjadi menantu dapat memusingkan Beliau. Lihat! Kau melihat apa?"

Kilatsih ikut berpaling ke arah telunjuknya. Di tengah taman berdiri sebuah panggung pertunjukan gendang-pencak. Tetapi ukurannya jauh lebih tinggi dan jauh lebih lebar.

Orang kedua tertawa mengerti.

"Rupanya tuanku Dwijendra masih memegang teguh adat-istiadat kita. Meskipun kedudukannya sangat tinggi, masih mau menerima adat leluhur. Jadi Beliau hendak mengadakan arena adu kepandaian untuk memilih calon menantu? Wah—bakal ramai ini nanti. Tetapi bagaimana caranya?"

"Lihatlah saja bagaimana tuanku Dwijendra mempertunjukkan keadilannya. Beliau tidak memandang bulu. Siapa saja yang mampu memperlihatkan kepandaiannya, akan berhak disebut sebagai menantunya."

"Bagus! Bagus! Sayang cucuku sudah lima orang. Kalau tidak, mau aku mencoba-coba mengadu untung."

Kilatsih tertawa. Pikirnya di dalam hati, "Inilah cara mencari menantu yang aneh. Sekiranya yang menang rupanya jelek dan sudah mempunyai anak sepuluh—bagaimana? Bukankah kasihan anak gadisnya?"

Kilatsih dilahirkan di bumi Jawa Barat. Namun setelah berumur tiga tahun, ia dibawa Sorohpati ke Jawa Tengah. Selanjutnya sampai dewasa ia hidup di Karimun Jawa. Tak mengherankan—ia tak mengenal adat kebiasaan rakyat Jawa Barat—pada dewasa itu. Mencari menantu dengan mengadu kepandaian, bukanlah suatu kejadian yang aneh. Hampir setiap hari, orang dapat melihatnya.

Tatkala matahari condong ke barat terdengarlah suara sambutan riuh suatu sambutan ucapan selamat serempak. Para tetamu pada bangkit dari tempat duduknya. Juga Kilatsih ikut berdiri tegak sambil melayangkan matanya.

Seorang tua berpakaian muslim muncul di antara kerumun orang. Ia mengenakan jubah putih. Jenggotnya panjang memutih. Wajahnya kemerah-merahan. Sorbannya putih bersih. Ia berjalan perlahan-lahan dengan menggandeng tangan seorang gadis remaja. Begitu berada di bawah panggung, dengan gesit ia melompat ke atas panggung. Gadis yang digandengnya tadi meniru pula melompat ke atas panggung.

Sekarang jelaslah perawakan gadis itu. Kilatsih mengamat-amati. Pandang wajahnya cantik lembut. Mulutnya mungil dan selalu menyungging suatu senyum. Sepasang alisnya lentik dan panjang. Matanya yang cemerlang berambut panjang. Gerakan gundu matanya tenang dan pandangnya tajam. Sedang rambutnya

terurai panjang pula menutupi bagian punggungnya. Alangkah serasi. Perawakan tubuhnya tinggi semampai. Warna kulitnya kuning keputih-putihan. Bersih meresapkan hati.

Tertarik kepada keserasian itu, Kilatsih menghampiri panggung dan mendongar. Gadis itu nampak polos. Pandangnya berani. Tidak pemalu suatu bukti bahwa dia sering bergaul dengan orang-orang penting yang mempunyai kedudukan. Maka terhadap para tetamunya yang datang memenuhi pekarangan rumahnya, ia melayangkan pandang dengan tegas dan dengan wajah tak berubah.

"Selamat datang, selamat datang!" kata seorang tua berjubah panjang itu.

Para tetamu menyambut dengan gemuruh. Dari pembicaraan mereka tahulah Kilatsih, bahwa orang itu adalah Raja Muda Dwijendra. Dan gadis yang berdiri di sampingnya bernama Sekar Kuspaneti.

"Heran," pikir Kilatsih di dalam hati. "Ayahnya seperti bola tanding. Tapi puteri-nya begitu cantik bagaikan bidadari. Apakah ibunyalah yang cantik jelita?"

Tak sempat lagi Kilatsih main menebak-nebak. Pada waktu itu Dwijendra mulai berbicara menyambut para tetamunya.

"Hari ini adalah hari ulang tahunku. Aku sangat terharu menyaksikan perhatian saudara-saudara. Terima kasih, terima kasih! Silakan mencicipi hidangan kami se-adanya. Maklumlah! kami bukan termasuk seorang yang berada."

Orang-orang tertawa lebar. Seru seorang: "Pengaruh tuanku menjangkau seluruh daratan Pulau Jawa. Pengaruh itu harganya melebihi sebelas orang jutawan!"

Seruan itu disambut dengan tepuk tangan bergemuruh. Lalu dengan gembira mereka menikmati hidangan makan dan minum. Dwijendra sendiri tetap berada di atas panggung sambil mengurut-ngurut jenggotnya yang sudah putih bagaikan segumpal kapuk. Katanya, "Sumedang bukanlah sebuah kota impian. Sebaliknya sebuah perkampungan yang sepi di celah-celah pegunungan tandus. Disini tiada suatu pertunjukan yang pantas untuk dipamerkan. Maka pastilah kami akan membuat kecewa saudara-saudara yang datang dari seluruh penjuru." Ia berhenti sebentar. Setelah menoleh kepada puterinya, dia melanjutkan, "Anakku ini mengerti sedikit tentang tarian gendang pencak. Ilmu silatnya kasar pula. Biarlah dia mempertunjukkan kebisaannya beberapa jurus agar menghangatkan minuman saudara-saudara sekalian."

Kembali para tetamu bertepuk tangan bergemuruh. Itulah suatu tanda, bahwa mereka sangat setuju. Tak mengherankan Dwijendra tertawa sangat puas.

"Akan tetapi bersilat seorang diri rasanya hambar seperti sayur kekurangan bumbu. Maka itu, kami persilakan kemenakan-kemenakan saudara-saudaraku seperjuangan: rekan Otong Surawijaya, Dadang Wiranata dan Ratna Bumi. Ingin kami melihat mereka memberi pelajaran kepada anakku, agar di kemudian hari tahu diri. Siapa di antara mereka yang bisa mempertunjukkan kemahirannya lebih bagus, akan kami pilih menjadi jodohnya. Saudara-saudara bagaimana? Apakah setuju?"

Setelah berkata demikian ia memutar badannya mengarah kepada tiga tetamu yang duduk di depan panggung. Di antara suara teriakan tanda setuju, ia tersenyum kepada tetamu bertiga itu. Mereka adalah Sastradir-ja—Wirakusuma dan Podang Winangsi. Sastradirja adalah adik Otong Surawijaya. Ia membawa anak asuhnya bernama Andi Basanta. Sedang Wirakusuma salah seorang pembantu Dadang Wiranata, membawa anak didiknya bernama Dadang Sumantri. Dialah yang bertemu dengan Kilatsih di depan Gedung Paguyuban Sunda. Dan yang ketiga utusan Ratna Bumi bernama Podang Winangsi. Dia pun membawa calon pelamar. Mamanya Sukra Sakurungan.

Sastradirja, Wirakusuma dan Podang Winangsi adalah pendekar-pendekar yang berpengalaman, Ia tahu maksud Dwijendra, walaupun tidak dikatakan terus terang. Menantu yang dipilihnya adalah yang paling tinggi ilmu-ilmu kepandaiannya.

"Bagus! Bagus!" seru Wirakusuma dan Podang Winangsi. Keduanya lalu membawa anak asuhnya masing-masing maju ke depan. Mereka minta jalan di antara tetamu yang berjubel di depannya. Kemudian dengan saling susul mereka melompat ke atas panggung dengan memperlihatkan kegesit-annya. Dan menyaksikan kegesitan itu, teta-mu-tetamu bertepuk tangan dengan riuh sekali.

Sastradirja tidak sudi mengalah. Mula-mula ia nampak bersangsi melihat tingginya panggung. Menurut taksirannya panggung itu setinggi dua meter lebih dari atas tanah. Setelah menimbang-nimbang sebentar, ia berkata kepada anaknya.

"Mari!" Lalu dengan gesit ia memberi contoh melompat ke atas pangung. Andi Basanta segeTa mengikuti. Tapi ujung kakinya membentur tepi panggung. Hampir saja ia jatuh tergelincir. Menyaksikan hal itu, semua tetamu heran.

Di kalangan laskar perjuangan, nama Otong Surawijaya sangat termahsyur. Dialah raja muda yang memimpin laskar panji-panji Kuda Semberani. Orangnya berani, kasar—tetapi berkepandaian sangat tinggi. Ia mendidik anak buahnya sangat keras. Sudah barang tentu termasuk Andi Basanta. Tetapi apa sebab pemuda itu hampir gagal melompat ke atas panggung? Sastradirja nampak mengerutkan alis. Hendak ia membuka mulut, tapi batal sendiri. Akhirnya ia berkomat-kamit seperti mengucapkan sesuatu dengan berbisik.

Anak didik Podang Winangsi—Sukra Sa-kurungan—adalah seorang pemuda yang berperawakan tegap. Dia dari golongan laskar panji-panji Keris Sakti. Kedatangannya membawa nama panji-panji laskarnya. Karena itu ia disebut orang sebagai putera Raja Muda Ratna Bumi. Ia seorang pemuda yang nampaknya ramah dan tidak pemalu. Dengan sikap hormat ia menghampiri Raja Muda Dwijendra. Katanya dengan sedikit membungkuk.

"Tuanku sangat baik dan adil. Biarlah kali ini aku diberi pelajaran beberapa jurus dari adik Sekar Kuspaneti. Kami harap adik Kus-paneti jangan terlalu bersungguh-sungguh...."

Dwijendra memotong dengan tertawa riuh.

"Bagus! Aku paling senang berbicara dengan seorang yang berterus terang. Sekarang ini—tak. perlu lagi—

memegang tata sopan yang berlebih-lebihan sehingga masing-masing jadi segan-segan. Perlihatkan semua kepandaian kalian. Manakala sampai terluka aku sudah menyediakan obatnya."

"Baik," sahut Sukra Sakurungan. Kemudian ia berputar menghadap Sekar Kuspaneti seraya memberi hormat tanda sudah bersiaga.

"Bagus!" Dwijendra memuji tata santun itu. Ia lalu melompat ke tepi arena dengan wajah terang.

Sastradirja menoleh kepada anaknya. Anaknya—Andi Basanta—berpaling pula kepadanya dengan wajah menyeringai seolah-olah lagi kesakitan. Keduanya saling pandang. Kemudian saling memberi isyarat mata. Setelah itu menonton jalannya pertandingan.

Tanpa segan-segan Sukra Sakurungan menyerang terlebih dahulu. Sekar Kuspaneti ternyata seorang gadis yang tenang selaras dengan kesan wajahnya, Ia tidak menangkis. Sebaliknya hanya mengelak ke samping. Lalu melompat ke belakang punggung Sukra Sakurungan dengan tiba-tiba. Gerakannya gesit dan pasti.

Buru-buru Sukra Sakurungan memutar tubuhnya. Tinjunya melepaskan pukulan keras. Kali ini pun sasarannya kosong. Terus saja ia menyodok ke kiri ke kanan. Kedua kakinya pun mulai membantu pula. Akan tetapi jangan lagi bisa mengenai sasarannya, menyentuh baju Sekar Kuspaneti sedikit pun tidak.

"Hai!" pikir Kilatsih di dalam hati. "Gerakan kakinya sama dengan pelajaranku. Jangan-jangan ia pernah menerima ajaran Kakak Titisari....."

Memang—injakan kaki Sekar Kuspaneti— mirip dengan ilmu petak Ratna Dumilah warisan pendekar Gagak Seta yang sudah dimiliki Titisari dengan sempurna. Dan menghadapi gerak-gerik Sekar Kuspaneti yang lincah luar biasa—pandang mata Sukra Sakurungan mulai berkunang-kunang. Ia mencoba menerkam, memotong, menghantam dan menubruk. Tapi tubuh Sekar Kuspaneti berkelebatan bagaikan bayangan.

Menyaksikan hal itu, Podang Winangsi yang berdiri di pinggir arena mengerutkan dahinya.

"Anak tolol! Sudah! Berhenti! Kau bukan tandingannya anakku Sekar Kuspaneti. Hai! Apakah kau masih membandel?"

Mendengar bentakan Podang Winangsi— Sekar Kuspaneti—segera memperlambat gerakannya. Justru pada waktu itu, Sukra Sakurungan menyerang dengan dua tangannya.

Kilatsih yang berada di bawah panggung tertawa di dalam hati. Pikirnya, "Pemuda itu benar-benar tolol. Kuspaneti sudah mengalah—tetapi dia masih membandel."

Pada saat itu, dengan gesit Sekar Kuspaneti melejit dari samping begitu diserang dengan dua tangan berbareng. Sikut kirinya digerakkan masuk membentur tubuh Sukra Sakurungan yang tegap. Seketika itu juga, Sukra Sakurungan terhuyung mundur dan roboh dengan terbanting.

Cepat-cepat Dwijendra maju hendak melerai pertandingan itu.

"Netty! Kau pintalah maaf!"

"Tidak! Tidak apa," tungkas Sukra Sakurungan dengan meletik bangun. "Adik... ternyata kau lebih hebat daripadaku. Aku... aku..."

Sukra Sakurungan menutup mulutnya kena pandang Podang Winangsi. Ia memang seorang pemuda yang polos. Hampir saja di depan umum ia berkata, bahwa dia tidak pantas memperisteri Sekar Kuspaneti.

Dadang Sumantri anak didik Wirakusuma segera maju mengganti. Dia datang dari golongan laskar panji-panji Obor Menyala. Ia menyebut diri sebagai anak Raja Muda Dadang Wiranata. Tetapi sebenarnya ia keponakan isteri Raja Dadang Wiranata. Pemuda inilah yang dahulu bertemu dengan Kilatsih di depan Gedung Paguyuban Sunda. Waktu itu dengan perlahan-lahan ia berkata kepada Sekar Kuspaneti.

"Aku pun ingin mohon pelajaran darimu. Hanya saja kuharap kau sudi mengalah....."

Nampaknya halus gerak-geriknya, lemah dan tidak berdaya. Di luar dugaan suaranya menyeramkan. Tahu-tahu tangannya menggenggam sebatang tusuk bambu. Dengan suatu gerakan tiba-tiba ra menusuk ke arah urat nadi.

Sekar Kuspaneti mengelak. Ia melawan dengan gerakan kaki mirip Ilmu Petak Ratna Dumilah. Tujuannya hendak membuat pandang mata lawannya kabur atau berkunang-kunang. Dadang Sumantri ternyata seorang pemuda yang cerdik. Tak mau ia menyerang dengan sembrono. Dengan tenang ia melindungi dirinya. Ia pun tak sudi memutar-mutar tubuhnya seperti Sukra Sakurungan tatkala menghadapi perlawanan demikian. Cara bertahannya hanya memasang matanya. Itulah

sebabnya sewaktu-waktu, ia bisa menyerang dengan tusuk bambunya.

Diperlakukan demikian, kesabaran Sekar Kuspaneti hilanglah. Pikirnya, "Anak ini nampaknya halus lemah lembut. Tapi pandang matanya mengapa begitu meng-giriskan. Ah, kalau kubiarkan dia menjamah diriku... ah, tidak! Tidak! Dia tak boleh mencapai maksudnya memperisteri aku."

Karena memperoleh keputusan demikian, perlawanannya menjadi hebat. Dengan lincah tubuhnya berkelebatan mengitari pemuda itu. Tetapi Dadang Sumantri benar-benar memiliki kepandaian yang tidak memalukan, Ia tabah dan cermat pula. Dengan sabar ia menunggu kesempatan dan ia melindungi tubuhnya rapat-rapat.

Limapuluh jurus lewat dengan cepat. Sekar Kuspaneti belum berhasil menjatuhkan pelamarnya. Sebaliknya Dadang Sumantri hendak menguras tenaga gadis itu. dengan mengitari tubuhnya terus menerus masakan tenaganya tidak akan habis dalam waktu dua atau tiga jam lagi?

Mereka bertempur dengan serunya dua-puluh jurus lagi. Mendadak saja, Sekar Kuspaneti tersenyum dengan mengocakkan gundu matanya. Giginya yang putih seakan-akan seleret mutiara. Dia memang seorang gadis canik. Kini tersenyum manis sekali. Tentu saja kecantikannya jadi bertambah-tambah. Dan melihat kegairahan itu, hati Dadang Sumantri tergoncang. Pikirnya di dalam hati, "Dia bersenyum kepadaku. Apakah hendak berkata, bahwa hatinya berkenan padaku. Aku adalah calon suaminya. Kalau aku kini tidak

memperlihatkan kepandaianku di kemudian hari tidak ada kesempatan lagi. Biarlah dia mengagumi diriku. Kalau sudah kagum, tinggal memetik manisnya belaka..."

Untuk meyakinkan hatinya, ia membalas senyum. Pikirnya kalau Sekar Kuspaneti tetap bersenyum kepadanya itulah isyarat yang dikehendaki. Sekonyong-konyong Sekar Kuspaneti berbisik halus. "Maaf Abang!" Tangan irinya menyodok maju dengan mendadak. Kemudian tangan kanannya menyusul dengan cepat. Dadang Sumantri kaget setengah mati. Dia lengah karena kena madunya suatu senyum. Tahu-tahu keningnya kena pijat. Dan pandang matanya kabur seketika itu juga. Ia berkaok kesakitan. Lalu roboh dengan tertelungkup.

Wirakusuma jengkel menyaksikan kekalahan itu. Dadang Sumantri sebenarnya tinggal menunggu saat kemenangannya. Apa sebab mendadak bisa dikalahkan dengan gampang? Namun sebagai orang luar, tak dapat ia berbuat apa-apa. Pertandingan adu kepandaian dilakukan dengan cukup terang. Sama sekali tiada permainan curang.

"Tidak apa... tidak apa," kata Dwijendra. "Eh, Nett'y! Apa sebab tanganmu kau gerakkan begitu sembrono. Kalau keras sedikit, tulang kening kakakmu ini bakal remuk."

Pada saat itu Dadang Sumantri telah bangkit. Katanya dengan dada terbuka, "Adik Kuspaneti, aku menyerah kalah. Terimalah hormatku."

Dan dengan pengasuhnya, ia melompat turun dari panggung. Penonton bersorak sorai karena menyaksikan sikap jantannya. Raja Muda Dwijendra nampak

menggeleng-gelengkan kepala. Dengan mengurut-ngurut janggutnya yang putih ia lalu berkata penuh sesal.

"Anakku telah menang dalam dua pertandingan. Sekarang datang giliran anakku Andi Basanta kemenakan rekanku Otong Surawijaya. Cobalah anakku Andi Basanta berkelahi dengan sungguh-sungguh, agar puteriku jangan berkepala besar!"

Dwijendra kenal siapakah Andi Basanta. Dialah kemenakan isteri Otong Surawijaya. Pemuda itu sifatnya liar, bengis kejam dan meniru sepak terjang pamannya yang ganas. Pekerjaannya mengawasi lalu lintas umum untuk mencegat perbekalan Kompeni. Tapi tak jarang pula menyalahgunakan tugasnya dengan menyamun harta benda saudagar yang bernasib sial. Untuk menghilangkan jejak, biasanya korbannya selalu diambil jiwanya. Manusia semacam Andi Basanta menurut Dwijendra adalah manusia yang hidup melanggar Gndang-undang Maha Suci. Tetapi ia masih berharap dapat memperbaiki akhlaknya. Sebab manusia semacam dia, sebenarnya memancarkan sifat-sifat laki-laki. Maka tidaklah terlalu kecewa menjadi pelindung anaknya di kemudian hari.

Dwijendra tahu pula, bahwa ilmu kepandaian Andi Basanta berada di atas Sekar Kuspaneti. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dialah yang bakal merebut kemenangan. Sekarang tinggal mengawasi, jangan sampai ia menurunkan tangan kejam. Akan tetapi begitu Andi Basanta memasuki gelanggang ia heran bukan kepalang. Sebab dengan tiba-tiba Andi Basanta menyeringai lalu berkata: "Paman.... aku tak ikut mengadu nasib. Sebab akhirnya aku pun akan dikalahkan."

Semua tetamu yang mendengar ucapannya, heran. Mereka tahu Otong Surawijaya adalah seorang Raja Muda yang paling ditakuti orang. Masakan kemenakannya menyerah sebelum bertanding. Ini bukan sifat anak buah Otong Surawijaya yang pantang menyerah.

Dwijendra sendiri menjadi kaget. Dengan perasaan tak puas ia minta keterangan.

"Basanta mengapa engkau memutuskan demikian? Pamanmu bukan seorang banci. Mungkinkah anakku kurang menarik hatimu?"

Andi Basanta tertawa meringis. Dengan perlahan ia mengangkat lengannya, kemudian menggulung lengan bajunya. Dan tampaklah seleret luka panjang yang dalam. Tulang lengannya hampir saja kena sintuh.

"Hai! Kau kenapa?" Dwijendra terperanjat.

Andi Basanta melayangkan pandangnya ke bawah panggung.

"Kemarin—keponakanmu ini—lagi ber-tiduran di atas perahu. Tak tahunya seorang pencoleng datang menikam selagi aku tertidur lelap."

Mendengar keterangan itu, semua tetamu menjadi gempar. Pantaslah, dia tadi hampir-hampir tak dapat melompat ke atas panggung. Sastradirja—paman pengasuhnya— menyambung.

"Tuanku—kemarin—atas persetujuan saudara-saudara kita, kami ditugaskan untuk memburu seekor kambing yang memasuki daerah terlarang. Sama sekali tak

terduga, bahwa kambing itu ada penggembalanya yang tangguh. Andi Basanta kena dilukai."

Istilah kambing merupakan kata-kata sandi. Maksudnya dia lagi memburu mangsanya. Tentu saja Dwijendra terkejut berbareng heran. Sastradirja adalah salah seorang kepercayaan Otong Surawijaya. Ilmu kepandaiannya tinggi. Masakan tak mampu melindungi Andi Basanta? Ini merupakan kabar yang menggemparkan. Siapakah penggembala yang dapat mengalahkan mereka berdua?"

"Bagaimana menurut pendapat tuanku?" Sastradirja minta keputusan.

Dwijendra diam sejenak. Kemudian tertawa panjang.

"Penggembala kambing itu benar-benar tinggi ilmu kepandaiannya. Siapa dan sekarang berada dimana, aku tak tahu. Hm, ingin aku menemuinya—agar aku dapat mendamaikan."

Wajah Andi Basanta merah padam, Ia tahu akan arti kata mendamaikan. Artinya—dia diharapkan mengalah. Maka katanya dengan penuh kedengkian.

"Paman—selamanya belum pernah aku memikirkan tentang perdamaian. Yang benar—dia harus dibekuk."

Setelah berkata demikian, ia melayangkan pandangnya ke arah bawah panggung. Kemudian dengan tangan kirinya, ia menuding. Berteriak sengit.

"Binatang itu sekarang berada disini. Dia besar kepala sampai berani mengunjungi pesta Paman. Apakah ini bukan suatu penghinaan lantaran memandang rendah kewibawaan Paman?"

Sastradirja pun lantas berseru pula.

"Hai orang pandai! Kami paman dan kemenakan ingin berdamai denganmu. Kau hendak pergi kemana? Ha! Kemari?"

Bagaikan dilemparkan—Sastradirja dan

Andi Basanta—melompat turun dengan gesit. Semua hadirin heran dan memutar kepalanya mengarah ke arah gerakan mereka.

"Dimana dia?" berteriak seorang yang bercambang tebal. Dia bernama Cecep Suraya—teman sekerja Sastradirja. Maka ia bermaksud membantu. Tepat pada saat itu, Sastradirja melompat ke depan Kilatsih. Dengan sebelah tangannya ia menyambar sedang tangan kanannya terbuka untuk mencengkeram.

Kilatsih mengelak ke samping dengan memutar tubuhnya. Tepat ada detik itu belati Andi Basanta menikam dari samping, Ia tak gentar—bahkan sambil menangkis—ia tertawa. "Ooo.... jadi kalianlah penjahat-penjahat bertopeng semalam?"

Di antara suara kagetnya hadirin, terdengarlah suara berkelontangan. Ternyata belati Andi Basanta terlempar di atas batu-batu kerikil. Dan hampir pada saat itu pula, Cecep Suraya dan seorang temannya kena ditendang Kilatsih saling susul. Mereka jatuh ber-gabrukan menelungkupi meja. Sesudah itu dengan ringan sekali, ia melesat di atas meja.

Sastradirja menghunus goloknya, Ia pun memburu dengan melompat pula. Kilatsih gusar.

"Orang bermuka tebal! Kamu main keroyok lagi?"

Setelah membentak demikian, Kilatsih melompat turun sambil mendepak meja. Meja yang penuh mangkok-mangkok sayur terbalik berhamburan. Sastradirja sedang melompat. Tak dapat ia berkelit di tengah udara. Tak ampun lagi. Muka dan bajunya tersiram kuah sayur yang muncrat seperti disemprotkan. Ia memekik lantaran mendongkol dan gusar. Begitu turun di tanah, ia mengulangi serangannya kembali.

Kilatsih terpaksa mencabut pedang pendeknya yang bersinar kemilauan. Sebat ia menangkis sambil membentak. "Eh—benar-benar engkau manusia kejam!"

Dengan menjejakkan kaki, ia meletik ke udara. Pedangnya menyambar. Prak! Dan golok Sastradirja terkutung menjadi dua. Untung Kilatsih tiada niatnya hendak membunuh. Dengan demikian, selamatlah jiwa Sastradirja. Tapi Sastradirja ternyata seorang yang mau menang sendiri. Jangan lagi ia merasa berterimakasih. Sebaliknya— sesudah terperanjat sejenak—tangannya menyambar. Kilatsih membabatkan pedangnya. Melihat terkelebatnya pedang, dengan hati kecut Sastradirja terpaksa menarik tangannya. Ia gentar terhadap pedang Kilatsih yang tajam luar biasa.

Meskipun demikian Sastradirja tak sudi mundur. Dihadapan orang banyak hendak ia memperlihatkan kegarangan dan kegagah-annya. Dia tetap melibat dengan serangan-serangan kaki dan tangan. Dalam pada itu teman-temannya meluruk membantunya. Dengan demikian, Kilatsih tak dapat meloloskan diri dari suatu kepungan rapat.

"Nah—sekarang rasakan!" ancam Sastradirja setelah melihat Kilatsih kena libat.

Kilatsih terkejut, Ia melihat tangan Sastradirja biru kehitam-hitaman. Itulah suatu ilmu tangan beracun. Di Jawa Tengah orang menyebutnya dengan istilah Aji Kembang Teleng. Barang siapa kena pukulan atau cengkeraman tangan yang memiliki Aji Kembang Teleng, akan kejalaran racun berbisa. Dia seumpama kena pedut ular berbisa ia tewas dalm waktu seperempat jam. Cepat reaksi Kilatsih. Begitu melihat menyambarnya tangan, dia pun menyambar lengan seorang lawan dan ditubrukkan sebagai perisai.

Tentu saja Sastradirja tak mau melukai kawan. Buru-buru ia menarik tangannya dengan hati mengutuk kalang kabut. Dan kesempatan itu dipergunakan Kilatsih untuk melesat ke meja satunya dan satunya. Setiap kali mendarat di atas meja, ia menyambar mangkok-mangkok berkuah dan dihantamkan kalang kabut. Muka pembantu-pembantu Sastradirja lantas saja menjadi matang biru kena hantaman mangkok yang berkuah panas. "

"Hebat! Hebat!" terdengar seorang memuji di antara keriuhan hadirin.

Memang—tetamu-tetamu—yang berada di sekitar pertempuran itu, jadi kacau balau. Mereka menyibak berdesakan, dengan teriakan-teriakan kaget. Dalam pada itu dengan diam-diam, Andi Basanta mengangkat sebuah kursi sebagai alat pemukul. Kilatsih bermata tajam. Pedangnya menyambar dan kursi Andi Basanta terkutung menjadi dua bagian. Tepat pada saat itu Sastradirja mengulangi serangan tangannya yang beracun.

Tatkala Kilatsih berputar arah untuk menghadapi Sastradirja, berkelebatlah sesosok bayangan di antara

kerumun penge-royok-pengeroyok. Dengan tangan terpentang, bayangan itu. mendorong mereka sehingga terpental mundur. Dialah Raja Muda Dwijendra. Kata raja muda itu dengan suara berpengaruh.

"Sastradirja—coba mundur. Dan engkau anak muda—kau tariklah seranganmu. Aku hendak berbicara sedikit."

Sastradirja dan teman-temannya lantas berhenti berkelahi. Dwijendra sendiri lantas berpaling kepada Kilatsih. Dengan pandang kagum, ia berkata di dalam hati :

"Pemuda apakah ini—begini cakap. Seumpama aku tidak menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri, tidak bakal aku percaya bahwa Sastradirja, Andi Basanta dan semua teman-temannya bisa dikalahkan." Sesudah berkata demikian di dalam hati, ia lalu membuka mulut. Tapi belum lagi bersuara, Kilatsih mendahului. Kata gadis ini dengan membungkuk hormat.

"Tuanku Dwijendra—maafkan aku. Aku telah berbentrok dengan tetamu-tetamu tuanku. Sedang sebenarnya aku datang kemari dengan maksud untuk ikut mengucapkan selamat panjang umur terhadap tuanku. Tak kusangka disini terjadi suatu peristiwa di luar keinginanku sendiri. Aku terpaksa mempertahankan diri lantaran diserang beberapa orang. Sekarang aku menghadapkan diri kepada tuanku. Silakan tuanku menghukum aku....".

Tergerak hati Dwijendra mendengar katakata Kilatsih. Sebagai tuan rumah, dia akan bertanggungjawab terhadap semua tetamu undangannya. Meskipun Kilatsih bukan termasuk tetamu yang diundang, tetapi sebenarnya dia termasuk seorang tetamu yang sopan.

Maka sudah selayaknya ia harus mempertanggungjawabkan.

Sebaliknya Sastradirja mendongkol mendengar kata-kata Kilatsih. Kutuknya di dalam hati, "Licin benar binatang ini!"

Gundu matanya berputaran. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Segera ia menghadap Dwijendra dengan membungkuk hormat pula. Katanya dengan suara rendah.

"Tuanku—sebenarnya—kami belum pernah kenal dengan saudara ini. Siapa namanya dan dari mana asalnya, kami masih buta. Kami terpaksa bertindak demi memberi sedikit hajaran kepadanya."

"Apakah engkau hendak minta keterangan kepadaku?" tegur Dwijendra tak senang hati.

Sastradirja tertawa berkakakan. Katanya puas, "Kalau begitu—tuanku belum kenal kepadanya. Saudara-saudara hadirin—siapakah di antara saudara-saudara yang kenal dengan anak muda itu?"

Mereka yang segan terhadap Raja Muda Dwijendra, segera datang merumum atau mengamat-amati. Mereka semua menggelengkan kepala atau membungkam mulut.

Kembali Sastradirja tertawa senang. Lalu berkata kepada Raja Muda Dwijendra:

"Tuanku—baiklah tuanku ketahui. Jahanam ini menyusup kemari, sebenarnya dalam usahanya melarikan diri. Tak apa dia menganglap makan dan minum. Tetapi dia mengacau dalam daerah pengintaian tuanku Otong Surawijaya."

Dwijendra nampak berbimbang-bimbang, Ia pun lantas tak senang terhadap Kilatsih.

"Lalu bagaimana sikap Otong Surawijaya?" ia menegas. "Dan engkau sendiri menghendaki apa?"

"Dia harus dipaksa untuk menyerahkan semua barang orang yang dikawalnya," jawab Sastradirja. "Suruh dia pula menyerahkan kuda Lang-lang Bhuwana. Setelah itu dia pun harus menyerahkan lengannya pula untuk ditikam anakku Andi Basanta sebagai piutang. Dengan begitu—perkara ini—bisa didamaikan."

Tercekat hati Kilatsih mendengar Sastradirja menyebut nama kuda Lang-lang Buwa-na. Menurut ceritera yang di dengarnya, kuda Lang-Iang Bhuwana adalah kudanya Ratu Bagus Boang. Sedang kuda yang ditunggangi pemuda semalam berwarna hitam lekam dengan gelang putih pada keempat kakinya. Apakah kudanya keturunan kuda Ratu Bagus Boang yang termah-syur? Seketika itu juga terbayanglah wajah pemuda semalam yang cakap dan polos. Sekarang ia menaruh curiga kepadanya.

Karena teringat kepada pengalamannya semalam, Kilatsih tertegun seperti kehilangan diri. Dwijendra mengira, ia kaget mende-. ngar tuntutan itu. Pelahan ia menepuk pundaknya seraya berkata:

"Bagaimana anakku? Apakah engkau menerima tuntutannya?"

Kilatsih tersadar. "Dia menyamun seorang pemuda. Aku lalu menolong. Begitulah duduk perkaranya. Jikalau mereka tidak puas, biarlah mereka maju. Asal mereka—anak dan paman—dapat mengalahkan aku, jangan lagi

baru ditikam sekali dua kali, meskipun aku diranjam sampai mati pun, takan aku menyesal.

Mendengar pernyataan Kilatsih, Dwijendra tercekat hatinya. Pikirnya, "bocah ini ternyata baru keluar dari kandangnya. Ia belum mengerti bahwa pertengkaran dalam suatu pesamuan, tuan rumahlah yang bertang-gungjawab. Dia menantang mereka. Artinya menantang aku."

Sastradirja menang pengalaman. Ia tertawa terbahak-bahak. Dan mendengar tertawa itu, Kilatsih melotot. Bentaknya: "Kau mentertawakan apa? Kamu ayah dan anak silakan maju! Apakah kamu kira aku takut?"

Kilatsih sengaja menantang mereka berdua saja. Itulah pesan Adipati Surengpati— manakala ia menghadapi orang-orang tersohor diusahakan agar yang berkepentingan saja dan jangan sampai melibat yang lain. Terhadap Sastradirja dan Andi Basanta, ia merasa diri cukup untuk melawannya. Ia merasa cerdik dapat mengucapkan tantangan terhadap mereka berdua di depan umum. Sebaliknya pesan Adipati Surengpati itu bukan demikian pengetrapannya. Di dalam suatu pesamuan adalah lain sifatnya. Menantang salah seorang tetamu berarti menantang tuan rumahnya. Kesalahan itu segera dipergunakan Sastradirja. Katanya membakar. "Tuanku Dwijendra! Tuanku menyaksikan sendiri betapa besar kepalanya. Tuanku sendiri tidak dipandang mata."

Wajah Dwijendra lantas berubah. Sahutnya, "Aku tahu." Kemudian kepada Kilatsih. "Kau menantang aku dengan pedang atau pukulan kosong?"

Tentu saja, Kilatsih kaget tak terkira. Jawabnya gugu: "Apa? Aku harus bertanding dengan Tuan? Tuan seorang

raja muda yang namanya menggetarkan dunia. Bagaimana aku anak kemarin sore berani berlawanan dengan tuanku. Yang kutantang adalah mereka berdua."

"Tutup mulutmu!" bentak Dwijendra. "Siapa yang ingin bertempur di tengah halamanku ini?"

Matanya kemudian menyapu ke semua hadirin. Bentakannya sendiri itu dialamatkan kepada Sastradirja—walaupun pandangnya tadi menatap Kilatsih.

Kilatsih tercengang. Tak tahu dia—harus menjawab bagaimana. Ia lantas nampak tertegun dengan mulut membungkam. Dwijendra sendiri tidak menggubrisnya. Katanya menghardik. "Jika kau gentar menghadapi pedangku—mari kita mencoba-coba mengadu kepalan."

"Mengadu tinju pun aku tak berani," jawab Kilatsih.

Wajah Dwijendra berubah sengit lagi. "Jadi kau menghindari suatu pertarungan?

Itu tidak bisa. Tapi mengingat engkau seorang muda yang berkelakuan baik—biarlah aku tidak usah melayanimu. Hai, Sekar Kuspaneti—coba tolong ayahmu melayani anak ini. Nah, kau naiklah ke panggung!"

Keputusan Raja Muda Dwijendra membuat semua hadirin keheran-heranan. Kalau pu-terinya disuruh mewakili dirinya menghajar pemuda itu, artinya pertarungan yang bakal terjadi di atas panggung termasuk pemilihan bakal menantu. Karena itu Sastradirja dan Andi Basanta mendongkol bukan main. Tetapi terhadap Raja Muda Dwijendra, tak berani mereka mengumbar adat.

Pada saat itu—Dwijendra—kembali menatap wajah Kilatsih. Desaknya: "Hai bocah. Jika kau berani menyelundup ke dalam pekarangan rumahku—kau un harus berani pula naik ke atas panggung. Eh, apakah kau masih tak berani naik ke atas panggung? Apakah kau hendak memaksa aku melemparkan tubuhmu ke atas panggung!"

Dwijendra mendesak dengan wajah bengis. Hati Kilatsih gentar. Tetapi di dalam hati para hadirin terbintiklah suatu tertawa geli. Jelaslah sudah—bahwa Raja Muda Dwijendra berkenan terhadap pemuda pendatang itu.

Kilatsih mendongak. Di atas panggung Sekar Kuspaneti menunggunya dengan wajah bersemu merah. Pandang mata mereka lantas kebentrok. Tiba-tiba saja, Kilatsih seperti memperoleh akal. Lalu berkata memutuskan.

"Baiklah aku patuh pada perintah tuanku—untuk menerima pelajaran dari puteri tuanku."

Begitu ia mengambil keputusan, para tetamu segera menyibakkan diri memberi jalan. Kilatsih segera menjejakkan kakinya. Tubuhnya melesat tinggi melebihi ketinggian panggung dan mendarat dengan diiringi tepuk tangan bergemuruh.

Dwijendra lalu duduk di antara pembantunya. Sastradirja lalu dipersilakan duduk pula di sampingnya. Berkata sambil meng-urut-urut jenggot.

"Kau duduklah. Aku adalah sahabat pe-mimpinmu. Masakan aku akan membuatmu kecewa."

Sastradirja sedang mendongkol. Tetapi terhadap seorang raja muda seperti Dwijendra—tak berani ia membangkang perintah dan kehendaknya. Ia pun menggapai anak buahnya dan diajak duduk pula di belakangnya.

"Kami sudah tua," kata Dwijendra. "Sudah selayaknya memupuk bakat-bakat muda yang bakal tumbuh. Kalau kita main bunuh seperti dahulu—sungguh tidak tepat...."

Dwijendra adalah seorang pemimpin laskar panji-panji Bintang Nusantara. Karena itu betapa mendongkol hati Sastradirja— terpaksa ia harus menunjukkan muka terang. Maka jawabnya menyetujui.

"Pendapat tuanku sangat bijaksana. Sekarang—biarlah kami memohon diri."

Baru saja Sastradirja hendak bangkit dari tempat duduknya Dwijendra berkata memerintah.

"Kau saksikan dahulu pertandingan ini. Kau tak perlu tergesa-gesa. Waktu masih banyak. Lihatlah—mereka bertempur sangat serunya."*

Sesungguhnya—tatkala itu—di atas panggung Kilatsih sudah bertempur melawan Sekar Kuspaneti. Kedua-duanya mempunyai kegesitan melebihi manusia lumrah. Itulah sebabnya tubuh mereka berkelebatan bagaikan bayangan. Banyak penonton yang menjadi kabur penglihatannya. Mereka hanya menangkap pakaian mereka yang saling beraduk dan bergulungan. Yang satu putih bersih. Yang lain hijau muda—sehingga perpaduan dua warna itu mirip pelangi di senja hari.

Dengan ilmu kepandaian warisan Adipati Surengpati, sebenarnya Kilatsih dapat merobohkan Sekar Kuspaneti

dengan mudah. Akan tetapi dia tadi melihat Sekar Kuspaneti bisa melakukan gerakan ilmu petak Ratna Dumilah. Karena itu, ingin ia menyelidiki. Sesudah melampaui lima puluh jurus, berpikirlah Kilatsih di dalam hati.

"Benar—inilah ciri-ciri Ratna Dumilah. Hanya saja belum sempurna. Apakah Kakak Titisari mengajarinya tidak penuh?"

Ia mencoba mendesak. Dan seratus jurus telah lewat dengan sebentar saja. Dalam pada itu—Sekar Kuspaneti mempunyai pikirannya sendiri. Ia mengerti kehendak ayahnya. Ayahnya berkenan pada pemuda ini. Ilmu kepandaiannya ternyata berada di atas dirinya sendiri. Tetapi dengan sengaja, ia tak mau bertempur sungguh-sungguh. Nampaknya seakan-akan sedang berlatih.

"Aku calon isterinya," katanya di dalam hati. "Kalau aku tidak memperlihatkan ketangguhanku—di kemudian hari—ia akan memandang rendah padaku."

Memperoleh pikiran demikian, tiba-tiba ia menyerang dengan dahsyat. Sekarang ia tidak hanya menggunakan ilmu petak, tapi pun bergabung dengan ilmu cengkeraman warisan ayahnya sendiri. Gesit gerakannya. Tangannya kadang-kadang memapas, membabat dan menyodok. Inilah berbahaya. Asal saja menyentuh tubuh, pastilah Kilatsih akan roboh terjungkal.

Menghadapi perlawanan demikian, betapapun juga hati Kilatsih menjadi gusar. Tak berani lagi ia main selidik atau bergurau. Terpaksa ia mengeluarkan ilmu sakti Witaradya ajaran Adipati Surengpati. Biasanya ilmu sakti itu dipergunakan sebagai ilmu pedang. Tetapi sebenarnya, ilmu sakti Witaradya sendiri bukanlah Ilmu

Pedang. Di tangan Adipati Surengpati Ilmu sakti Witaradya menjadi ganas. Kedua tangan dan kedua kakinya bergerak sangat lincah dan bahayanya melebihi pedang sendiri. Akan tetapi mengingat muridnya seorang gadis, maka Adipati Surengpati memperlengkapi dan menggubahnya sebagai ilmu pedang.

Sekarang Kilatsih tidak berniat membunuh lawannya. Maka di luar dugaan gurunya sendiri, ia menggunakan ilmu sakti Witaradya tanpa pedang. Justru itulah aslinya. Maka dengan tiba-tiba saja gerakannya menjadi gesit dan ganas. Angin lantas terasa bergulungan dan memperdengarkan suara menderu-deru. Sebentar saja kegesitan Sekar Kuspaneti habis perbawanya. Setiap gerakannya kena dipegat gerakan tipu Ilmu sakti Witaradya yang memang dahsyat luar biasa.

"Ah kiranya dia masih mempunyai simpanan ilmu kepandaian cukup tinggi," pikir Kilatsih. "Biarlah kupaksanya lagi mengeluarkan kepandaiannya yang lain."

Sedikit demi sedikit, Kilatsih merangsak dan mempersempit daerah gerak Sekar Kuspaneti. Karena gerakannya sangat gesit, dengan tiba-tiba saja Sekar Kuspaneti masuk ke dalam pelukannya. Dan gadis itu lalu menyambar lengannya.

Kaget Kilatsih menghadapi kejadian di luar perhitungannya. Tak dapat lagi ia mundur. Dalam kebingungannya—mau tak mau—ia harus memeluk Sekar Kuspaneti dengan tangan kirinya. Tiba-tiba tangan Sekar Kuspaneti menyambar lengan dan nyaris mencengkeram dadanya. Buru-buru tangan kanan Kilatsih menusuk

tulang rusuk. Tubuh Sekar Kuspaneti tergetar dan gerakan tangannya macet di tengah jalan.

Oleh rasa malu, Kilatsih memekik pela-han. Tetapi penonton di bawah panggung sudah bersorak mengguntur. Itulah suatu kesaksian mereka, bahwa dia telah memperoleh kemenangan mutlak. Maka cepat-cepat ia melepaskan pelukannya sambil membebaskan tusukan jarinya. Lalu dengan halus ia mendorong tubuh Sekar Kuspaneti mundur terpisah.

"Maaf, neng," bisiknya sambil memberi hormat.

Di bawah panggung Raja Muda Dwijendra tertawa dengan wajah berseri-seri. Dengan hati puas ia mengurut-urut jenggotnya. Sebaliknya—tampang muka Sastradirja merah padam seperti kepiting terebus. Tapi masih ia bisa memaksa diri.

"Selamat! Selamat! Akhirnya tuanku memperoleh calon menantu yang tepat. Sekarang perkenankan kami memohon diri."

Sastradirja berdiri tegak di sampingnya. Kemudian membungkuk hormat. Ia melihat Raja Muda Dwijendra memanggil Pasong Grigis pembantunya yang setia. Lalu berkata kepada Sastradirja.

"Kau hendak pergi juga? Maafkan kami tetapi kebetulan sekali kami mempunyai sebungkus permata. Hitung-hitung sebagai pengganti kerugianmu. Tentang kuda Langlang Bhuwana janganlah engkau terlalu kikir. Kau jenguklah kandang kuda kami. Pilihlah sepuluh ekor yang paling berkenan di dalam hatimu. Adapun permintaan kami hanya begini, kau bebaskan calon

menantu kami itu—dari pertanggunganjawabnya terhadap seorang yang kebetulan sedang dilindungi."

Dwijendra sudi mengalah dan bermurah hati karena dua sebab. Yang pertama, mengingat hubungannya dengan Raja Muda Otong Surawijaya untuk menghindari suatu perselisihan. Kedua ia bermurah hati, lantaran sudah memperoleh menantu yang sangat berkenan di dalam hatinya.

Sastradirja waktu itu terperanjat sampai tergugu. Sama sekali tak terduga, bahwa dia memperoleh rejeki begitu besar. Dasar licin dan berpengalaman segera ia dapat menebak latar belakangnya. Lalu tertawa terbahak-bahak.

"Terima kasih tuanku. Tetapi dengan setulus hati kami tak berani menerima pengganti tuanku. Kami masih mempunyai majikan. Kalau kejadian ini sampai terdengar tuanku Otong Surawijaya jiwa kami susah kami pertahankan. Hanya saja perkenankan kami mengajukan suatu permohonan. Hendaklah tuanku mentaati undang-undang persahabatan. Tegasnya manakala kambing itu pada suatu hari menyelundup kemari, sudilah tuanku menangkapnya. Sekarang perkenankan kami mohon diri."

Sesudah berkata demikian, Sastradirja membungkuk rendah. Kemudian dengan menarik tangan Andi Basanta ia meninggalkan perjamuan itu dengan langkah panjang.

Dwijendra tidak puas namun tak sudi ia menahannya. Dengan perintah pendek ia memberi perintah kepada Pasong Grigis agar mengantarkan tetamunya. Ia sendiri lantas melesat naik ke atas panggung.

Merah wajah Sekar Kuspaneti begitu ayahnya naik ke atas panggung. Dengan meruntuhkan pandang tangannya meremas-remas ujung bajunya. Kilatsih sendiri merasa dirinya kikuk.3) Tak tahu dia—harus berbuat bagaimana.

Tetapi Dwijendra tidak menghiraukan keripuhan hati mereka. Dengan tertawa ber-kakakkan ia berkata, "Inilah yang dikatakan orang—bahwa tulang-tulang muda bakal menggantikan tulang-tulang keropos. Kau anakku—adalah seorang pemuda yang gagah dan berkepandaian tinggi. Engkaulah seorang pemuda yang sukar dicarikan bandingannya—sehingga hari depanmu sangat cemerlang. Siapakah namamu, anakku?"

Sebenarnya—nama Dwijendra sudah dikenal Kilatsih semenjak tumbuh menjadi seorang dara remaja. Ayahnya Suhanda dan ibunya Rostika, pada akhirnya menjadi salah seorang kepercayaan laskar perjuangan yang tergabung dalam Himpunan Sangkuriang. Hanya saja ayahnya termasuk di dalam laskar panji-panji Garuda pimpinan Raja Muda Andangkara. Karena itu—ia bingung menghadapi pertanyaan Dwijendra. Selamanya belum pernah terpikirkan bahwa pada suatu kali ia bakal terpaksa memperkenalkan nama samarannya. Padahal ' belum terlintas dalam pikirannya bahwa ia perlu mempunyai nama seorang laki-laki. Tetapi dasar seorang gadis cerdas, tiba-tiba terlintaslah namanya sendiri: Kilatsih. Lantas saja dia menjawab.

"Paman, namaku Guntur."

Bukankah Guntur segolongan dengan kilat. Dalam selintasan itu, ia mengumpamakan kilat adalah sifat

perempuan. Dan guntur yang serba dahsyat bersifat laki-laki.

"Bagus! Namamu bagus!" Dwijendra tertawa lagi. "Nama itu cocok dengan ilmu kepandaianmu yang dahsyat. Orang semuda dirimu dan sudah memiliki ilmu kepandaian sedahsyat tadi mempunyai hari depan sangat cemerlang. Apa sebab engkau memilih pekerjaan sebagai pengawal pribadinya seseorang?"

"Aku bukan seorang pengawal," ujar Kilatsih. "Secara kebetulan saja kemarin aku berkenalan dengan seorang sahabat di tengah perjalanan. Aku menolong dia mengusir serombongan penjahat. Sama sekali tak menyangka, bahwa rombongan penjahat itu pimpinan paman tadi."

"Oh, begitu!" Dwijendra berlega hati. "Berapa jumlah saudaramu? Apakah engkau sudah gantung kawin4) dengan seseorang?"

Kilatsih berbimbang-bimbang. "Sekarang aku hidup seorang diri. Aku sendiri belum dijodohkan orang tuaku."

"Ah, bagus. Tapi, benarkah itu?" Dwijendra minta suatu keyakinan. "Biasanya seorang pemuda malu apabila ditanya bakal jodohnya. Tapi anakku, engkau kini memperoleh kemenangan. Maka wajib aku memberikan suatu hadiah padamu."

Dwijendra merogoh sakunya, la mengeluarkan serenceng kalung berlian.

"Inilah tasbeh sembahyang. Peninggalan almarhum isteriku, ibu anakku itu. Sebelum pulang ke Rahmatullah—dia berpesan agar menghadiahkan tasbeh

ini kepada seseorang yang berkenan di dalam hati anakku. Itulah engkau sendiri, anakku."

"Tetapi tasbeh itu adalah benda pusaka keluarga tuanku. Tak berani aku menerimanya," jawab Kilatsih. Itulah alasannya belaka. Sebagai seorang gadis yang sudah menanjak' dewasa penuh—tahulah dia— bahwa benda pemberian itu sendiri, merupakan ikatan nikah. Setidak-tidaknya ikatan pertunangan. Karena merasa diri seorang gadis pula, ia jadi risih sendiri.

Dwijendra tertawa gelak.

"Ini bukan suatu perampasan atau suatu j'ual-beli. Tapi suatu tanda mata pertunanganmu berdua. Mengapa kau tak berani menerimanya? Sekalian tetamu itu adalah saksimu—bahwa benda ini kuterimakan padamu—atas kerelaan kami.

Alasan pemberian hadiah itu—tiada tercela. Akan tetapi betapa Dwijendra mengetahui perasaan Kilatsih pada saat tu. Dia boleh berpengalaman dan merupakan seorang pimpinan laskar yang kenamaan. Namun dia tak pernah mengira, bahwa pemuda di hadapannya adalah seorang gadis remaja seperti puterinya. Itulah sebabnya—apabila Kilatsih tetap menolak pemberian hadiahnya—wajahnya berubah seketika.

"Apakah anakku kurang pantas menjadi isterimu?" tanyanya perlahan.

"Ah—siapa bilang puteri tuanku—kurang

menarik? Hanya saja....." sahut Kilatsih

berbimbang-bimbang, la mengerling kepada Sekar Kuspaneti yang tetap menundukkan kepalanya. Pikirnya

lantas menjadi sibuk tak keruan. Terhadap Raja Muda Dwijendra ia menaruh hormat. Karena kedudukan raja muda bukan main tingginya. Selain itu—tak patut ia mempermainkan. Kalau di kemudian hari sampai terbongkar, akan besar akibatnya. Maka ia hendak membuka kedoknya. Tetapi di depan umum—alangkah tak mungkin! Besar sekali kemungkinannya akan membahayakan dirinya. Kalau Dwijendra sampai tersinggung kehormatannya—dia bisa lupa daratan—akibatnya ia bakal.....

"Tapi.... Tapi... dapatkah aku memenuhi harapan tuanku di kemudian hari?" ujarnya tersekat-sekat.

"Mengapa?" sepasang alis Dwijendra terbangun.

Kilatsih tergugu. Tiba-tiba ia melihat kedua mata Sekar Kuspaneti basah. Setitik air mata menetes di bajunya. Ia jadi iba hati. Sebagai seorang gadis ia dapat merasakan penderitaannya dan perasaannya. Alangkah sakit hatinya—bahwa dirinya ditolak seorang pemuda—di depan umum. Seketika itu juga terbangunlah rasa nalurinya. Pikirnya, "baiklah—demi untukmu dan untuk kehormatan ayahmu—aku akan menerima tanda mata pengikat ini. Sedikit demi sedikit aku akan berusaha melepaskan diri. Bukankah tidak perlu tergesa-gesa?

Memperoleh keputusan demikian, ia lantas tersenyum seraya maju selangkah.

"Sebenarnya—aku mempunyai seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan—yang kuanggap sebagai orang tuaku sendiri. Betapa aku bisa menerima ikatan perjodohan ini sebelum memperoleh izin mereka. Bukankah aku menjadi seorang pemuda yang tercela?"

"Dimanakah kakakmu berdua sekarang?" Dwijendra agak mempunyai harapan.

Kilatsih berbimbang-bimbang lagi. Mau ia menyebut nama Sangaji dan Titisari. Mereka berdua berkedudukan sebagai pemimpin Raja Muda Dwijendra sendiri. Tetapi suatu pertimbangan lain menyekat maksud itu. Maka segera ia menjawab: "Aku berpisah dengan orang tuaku semenjak kanak-kanak. Dimana mereka kini berada—tak tahulah aku."

Kilatsih tidak terlalu membohong. Kedua orang tuanya Suhanda dan Rostika— meninggal sewaktu dia masih kanak-kanak.

Dwijendra mengerutkan keningnya. Menegas.

"Lantas dimana dan kepada siapa lagi— aku hendak memberi khabar tentang ikatan perjodohan ini?"

"Biarlah kuterangkan dengan jelas— Orangtuaku sendiri sudah meninggal. Tinggal kedua kakakku. Tapi dimana mereka kini berada, tak tahulah aku." Ia berhenti mengesankan. Memang ia tak tahu dimana Sangaji dan Titisari kini berada. Lalu meneruskan, "Aku masih mempunyai seorang kakek— berbareng guruku. Maka aku sendiri yang akan datang menghadap Beliau untuk mengabarkan peristiwa ikatan perjodohan ini."

"Siapakah nama kakekmu itu?"

"Tak dapat aku menyebutnya di sini. Dia seorang kenamaan," jawab Kilatsih.

Dwijendra tercengang sejenak. Kemudian tertawa gelak.

"Kalau dia seorang kenamaan—pastilah dia mengetahui siapa aku. Atau setidak-tidaknya kenal namaku. Baiklah—tentang permohonan izinmu—tak usah kau berce-mas hati. Aku sendiri nanti bersedia membicarakan."

Tak dapat lagi Kilatsih menghindari. Ia benar-benar terdesak. Maka tiada jalan lain, kecuali cepat-cepat berlutut dan menyebut Dwijendra sebagai bakal mertua. Sorak-sorai bergemuruh seumpama hendak meruntuhkan langit.

Dwijendra puas luar biasa. Wajahnya nampak cemerlang. Dengan kedua tangannya ia mengalungkan tasbeh berlian itu ke leher Kilatsih.

"Semenjak kini—kau menyebut aku sebagai ayah atau paman. Dan kepada Sekar Kuspaneti—kau panggilah namanya saja atau adik. Terserah kepadamu. Dia kini sudah menjadi setengah milikmu."

Sesudah berkata demikian, ia menggandeng tangan Kilatsih. Kemudian diajaknya berdiri tegak menghadap hadirin di atas panggung. Katanya nyaring: "Saudara-saudaraku —ini adalah bakal menantuku. Karena dia bakal menjadi bagian dari tubuhku— maka mulai saat ini dia sudah menjadi setengah anakku sendiri. Karena itu kupinta bantuan saudara-saudara sekalian. Apabila dia lagi melakukan perjalanan—tolong saudara-saudara membantu memberinya petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan atas namaku."

Hadirin menyambut dengan tepuk tangan dan suara meriuh. Disamping itu banyak pula yang menyerukan ucapan selamat dan syukur, Dwijendra menunggu keredaan mereka. Kemudian berkata lagi: "Aku sudah

berusia lanjut. Karena itu—baiklah kami umumkan—bahwa pesta perjamuan ini, kami rubah menjadi pesta perjamuan pernikahan. Dengan begitu—di kemudian—kami tidak akan menyusahkan saudara-saudara untuk menghadiri hari pernikahan mereka."

Mereka bersorak-sorai. Beberapa pendekar melompat ke atas penggung dan menjabat tangan Kilatsih dengan mengucapkan selamat, Kilatsih menjadi bingung. Katanya dengan suara menggeletar: "Tapi... tapi... usiaku masih terlalu muda... Pernikahan ini, baiklah ditunda dahulu!"

"Anakku:—ayahmu ini sudah terlalu tua," sahut Dwijendra dengan bernafsu. "Belum tentu ayahmu mampu mengumpulkan kehadiran sahabat-sahabat ayahmu. Karena itu lebih baik pernikahan ini kita rayakan pada saat ini pula. Apalagi yang kau tunggu-tunggu? Bukankah ayahmu mendirikan sebuah panggung arena untuk memilih calon menantu? Kau masuki penggung ayahmu ini. Artinya—siang-siang sudah ada keputusan di dalam hatimu—bahwa engkau sudah merencanakan membentuk mahligai rumah tangga. Bukankah begitu? Kalau belum mempunyai cita-cita hendak menikah, mustahil engkau membiarkan dirimu berada di atas panggung arena pemilihan calon menantuku."

Hadirin tertawa. Mereka tahu belaka— bahwa Raja Muda Dwijendra—mau menang sendiri. Sebenarnya Kilatsih tadi melesat naik ke atas panggung untuk memenuhi tantangannya. Tetapi sebaliknya—apabila ditimbang-timbang—nasib Kilatsih yang bagus. Seumpama Raja Muda Dwijendra tidak berkenan melihat dirinya—seumpama Raja Muda Dwijendra bukan berkepentingan mencari seorang calon menantu—sikap Kilatsih yang menantang kedua tetamunya mempunyai

akibat sendiri. Dia tidak bakal bisa keluar dari rumah pekarangannya dengan selamat. Kecuali itu—puteri Raja Muda Dwijendra—bukan momok yang menakutkan. Puterinya sangat cantik melebihi anak jin atau anak setan. Dwijendra sendiri adalah seorang raja muda. Meskipun main paksa—tapi tidak tercela. Siapa saja akan merasa bahagia menjadi menantunya. Hari depannya bakal terjamin. Puterinya cantik jelita pula.

Sebaliknya—mereka semua—tak tahu, siapakah Kilatsih sebenarnya yang mengenakan pakaian pria. Pada saat itu, Kilatsih gelisah bukan main. Ia mengeluh di dalam hati. Tak dapat ia meloloskan diri—seolah-olah ia berada di tengah-tengah dinding batu yang tebal dan tinggi. Tatkala digandeng para hadirin beramai-ramai untuk diajak turun dari panggung, ia tak sanggup menolak. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benaknya. Dia lantas main sandiwara. Dengan gembira ia ikut minum arak. Sebentar saja hampir menghabiskan satu botol penuh. Tiba-tiba ia limbung. Dengan mengerahkan tenaga saktinya, ia memuntahkan araknya kembali. Hadirin lantas berseru-seru: "Tuanku Guntur mabuk... Tuanku Guntur mabuk...."

KILATSIH MEMANG TAK biasa minum minuman keras, meskipun dia seorang gadis yang dilahirkan di bumi Priangan yang dingin—kemudian dibesarkan di tengah pulau Karimun Jawa yang banyak anginnya. Kecuali itu hatinya gelisah tak keruan. Inilah yang dinamakan main-main menjadi sungguh-sungguh. Maka tak mengherankan—begitu menghabiskan minuman keras hampir satu botol penuh—ia lantas menjadi limbung. Dasar cerdik—maka sasaran robohnya—berada dalam pelukan Sekar Kuspaneti. Sebab kalau sampai kena

periksa para ahli minum, pastilah sandiwaranya bakal ketahuan. Sebaliknya dalam pelukan Sekar Kuspaneti, ia aman tenteram. Pastilah tiada seorang pun yang berani mendekati calon mempelai perempuan.

Dwijendra sendiri kala itu terlalu gembira. Melihat calon menantunya menjatuhkan diri dalam pelukan gadisnya, ia tertawa berka-kakkan. Teringatlah dia pada masa mudanya sendiri yang seringkali bermanja-manja terhadap kekasih hati. Dengan demikian ia kena dikelabuhi khayalnya sendiri.

"Eh, anak-anak muda memang belum tahan minum-minuman keras," katanya dengan tertawa berkakakkan.

"Kuspaneti, bawalah calon suamimu ke dalam kamar temanten. Hihaha..." Lalu berteriak girang kepada para hadirin. "Anak menantuku belum-belum sudah mau rukun. Silakan kalian minum sepuas-puas hati!"

Para hadirin bersorak dan tertawa bergegaran. Kilatsih tak berani mendengarkan semua olok-olok mereka. Memandang pun tak berani pula. Ia memejamkan kedua matanya rapat-rapat dan meletakkan kepalanya di atas pundak Sekar Kuspaneti. Dan tatkala para pelayan datang memayangnya, ia tak membantah. Hanya dengan diam-diam ia melindungi dadanya, lantaran takut kena intip.

Ia direbahkan di atas pembaringan yang lunak harum. Tanpa menanggalkan pakaian, ia terus melakukan peran sandiwaranya. Ia berpura-pura mabuk terus. Tetapi karena memang tak biasa minum, lambat-laun kepalanya terasa pusing juga dan ia tertidur dengan tak setahunya sendiri.

Tatkala menyenakkan mata—kamar tidurnya sudah terang benderang. Ia melihat cahaya lampu berkelap-kelip dan Sekar Kuspaneti duduk di tepi pembaringan. Gadis itu pun belum menanggalkan pakaiannya. Rupanya dia berniat menemaninya.

Dengan memejamkan mata lagi, ia mulai mengingat-ingat semua peristiwa yang dialami. Pertandingan memilih calon menantu tadi dimulai tatkala matahari condong ke barat dan ia berhasil memenangkan pertandingan hampir memasuki petang hari. Sekarang ia melihat lampu kamar berkelap-kelip dan suasananya sunyi hening. Apakah sudah jauh malam? Sekonyong-konyong ia mendengar ayam berkokok. Kemudian dingin hawa merayapi seluruh tubuhya. Maka tahulah dia—bahwa hari sudah mendekati pagi hari.

Sekar Kuspaneti ternyata tidak pernah melepaskan pandangnya dari wajah calon suaminya yang cakap luar biasa. Begitu melihat Kilatsih menyenakkan matanya sebentar tadi dan kemudian memejam kembali, segera ia berkata dengan tertawa girang.

"Akang mabuk tadi. Iddiii.....salahnya sendiri, kenapa minum berlebih-lebihan. Akang, kau minumlah teh keluaran Majalengka. Pastilah rasa mabukmu akan sirna. Biarlah aku meminumkan!"

Kilatsih menurut, Ia hanya mengangkat kepalanya sedikit dan Sekar Kuspaneti menyangga punggungnya. Kemudian membawa secawan air teh pahit ke mulutnya.

Kilatsih menurut. Ia hanya mengangkat kepalanya sedikit dan Sekar Kuspaneti menyangga punggungnya. Kemudian membawa secawan air teh pahit ke mulutnya.

Dan begitu Kilatsih meneguknya, rasa segar menyelimuti dirinya. Teh itu ternyata masih hangat dan harum. Sekarang pandang matanya dapat menangkap sekalian perabot kamar temanten.

Kamar itu ternyata terbuat dari dinding batu dan bertiang kokoh dari kayu jati. Hiasannya sangat cemerlang. Di depannya terpaku lima piring besar terbuat dari emas murni. Di tengahnya diteretes permata ratna mutu manikam. Itulah sebabnya hiasan tersebut mampu memantulkan cahaya kemilau begitu kena sinar pelita.

Di pojok sebelah barat berdiri sebuah almari kecil yang terbuka. Di dalamnya tergantung sebatang pedang bersarung emas dan berteretes berlian pula. Kemudian penutup pembaringan dihiasi dengan mutiara-mutiara yang mahal harganya.

Kilatsih tahu—Dwijendra—salah seorang Raja Muda Himpunan Sangkuriang. Ia seorang pendekar yang gagah perkasa. Ternyata ia kaya raya pula. Tak mengherankan Kilatsih tercengang melihat hiasan kamar yang serba berlebihan. Dan melihat rasa tercengangnya, Sekar Kuspaneti tertawa lembut.

"Akang! Apakah yang membuat hatimu heran? Apakah segala perhiasan ini?

Sebenarnya bosan aku melihatnya. Sudah semenjak kanak-kanak aku melihat hiasan semuanya ini. Katanya—kamar ini disebut kamar temanten. Mengapa hiasannya hanya itu-itu saja?"

Heran Kilatsih mendengar ujar Sekar Kuspaneti. Barang-barang-hiasan yang dilihatnya itu, harganya

mahal luar biasa. Memang—tadinya ia mengira—hiasan kamar ini merupakan pepajangan kamar temanten. Tak tahunya hiasan semuanya itu rupanya merupakan hiasan dinding belaka yang sudah ada semenjak Kuspaneti masih kanak-kanak. Maka bisa dibayangkan betapa kaya Raja Muda Dwijendra. Pantaslah dia sanggup membiayai pasukannya yang jumlahnya lebih dari sepuluh ribu orang.

"Paman Dwijendra adalah bawahan Kang-mas Sangaji. Ia kaya raya begini. Kalau begitu—sungguh mengherankan—apa sebab Kakak Manik Angkeran menjual Gedung Paguyuban Sunda? Walaupun Kang-mas Sangaji seorang pendekar sejati, akan tetapi bawahannya pastilah tidak rela apabila dia sampai menjual rumah," pikir Kilatsih di dalam hati.

Tatkala itu, mendadak Sekar Kuspaneti berkata mengalihkan perhatiannya.

"Akang! Sebenarnya Akang putera siapa?"

Kilatsih terkejut. Inilah pertanyaan tak terduga sehingga terasa sulit. Terhadap orang lain, ia bisa menolak pertanyaan itu dengan leluasa. Akan tetapi terhadap Sekar Kuspaneti—bakal isterinya—tidaklah mungkin. Maka terasalah di dalam hati, makin lama ia bakal terancam pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab.

"Untuk apa kau menanyakan ayah bundaku?"

Sepasang alis Sekar Kuspaneti terbangun. Menyahut dengan suara agak heran :

"Bukankah Beliau berdua bakal ayah-bun-daku pula? Lagipula, aku wajib mengenal siapakah suamiku."

Kilatsih memanggut. Dalam hati terasa pahit. Lalu menjawab sekenanya saja. "Ayah-Bunda telah lama wafat tatkala aku masih kanak-kanak. Kata orang, Ayah seorang pembesar negeri."

Sebenarnya keterangannya bukan sekenanya saja. Memang orang tua Kilatsih tewas, tatkala dia masih kanak-kanak. Hanya ia menjawab dengan sikap acuh tak acuh sehingga berkesan sangat tawar. Itulah sebabnya Sekar Kuspaneti menjadi tak' senang hati. Setelah menatap wajahnya, dia minta ketegasan. ,

"Akang, katakan terus terang—sebenarnya Akang bisa mencintai aku atau tidak?"

"Kau cantik sekali!" jawab Kilatsih gugup. "Pandang matamu lembut. Kukira tidak hanya aku belaka yang menaruh perhatian. Pemuda-pemuda lain pun akan cepat jatuh cinta."

"Tidak! Aku hanya untukmu," tungkas Sekar Kuspaneti. "Aku ingin minta ketegasan hatimu. Aku menunggu pengucapan perasaanmu dan bukan perasaan orang lain. Apa peduliku?"

"Ah benar, adikku," kata Kilatsih dengan suara setengah berbisik. "Seumpama kakakku...."

"Kakak? Kau berkata apa?" potong Sekar Kuspaneti dengan wajah berubah.

"Aku mempunyai kakak. Baik kepandaian maupun roman wajahnya melebihi diriku. Hanya sayang, aku berpisah semenjak 'belum pandai beringus."

Sekar Kuspaneti tercengang. Ia merasakan sesuatu yang tak wajar. Pikirnya di dalam hati, "Berpisah

semenjak belum pandai beringus. Akan tetapi bisa meyakinkan kepadaku, bahwa baik kepandaian maupun roman wajahnya—melebihi dirinya. Sebenarnya apakah maksudnya?" Setelah berpikir demikian, dengan alis terbangun Sekar Kuspaneti berkata, "Akang! Dia kakakmu atau bukan—sama sekali tiada hubungannya dengan diriku. Sebenarnya apakah maksud Akang? Ah, mengertilah aku sekarang. Sebenarnya Akang menolak diriku. Pantaslah semenjak bertemu pandang, Akang selalu bersikap menolak. Bukankah Akang enggan menerima hadiah tasbeh mustika ayahku?"

Ditegur demikian, hati Kilatsih benar-benar gugup. Hatinya berdebar-debar. Dia sendiri seorang perempuan. Secara wajar bisa merasakan keadaan hati Sekar Kuspaneti. Maka cepat-cepat berkata mayakinkan.

"Bukan begitu. Bukan begitu. Siapa bilang, aku menolak dirimu? Maksudku..... Cobalah dengar dahulu!"

Malu, mendongkol, gusar dan rasa sesal berkecamuk di dalam hati Sekar Kuspaneti sehingga dengan tiba-tiba ia menangis sedih.

"Aku ingin mendengar kata hatimu dan bukan orang lain. Sekali lagi Akang menyinggung-nyinggung diri kakakmu lagi, aku akan membunuh diri di hadapanmu. Katakanlah dengan terus terang, apabila Akang tak senang padaku! Mengapa Akang mesti melalui jalan yang berputar-putar," gerendeng Sekar Kuspaneti.

"Nanti dahulu! Dengarkan aku! Dengarkan aku!" potong Kilatsih.

"Memang aku anak seorang pemberontak! Anak seorang berandal. Anak seorang yang melawan undang-

undang negeri. Sebaliknya engkau putera seorang Pembesar Negeri. Pastilah ayahmu anak emas majikan-majikan besar di Jakarta."

"Nanti dahulu!" Kilatsih kuwalahan. Akhirnya ia tersenyum dan membiarkan Serkar Kuspaneti mengirimkan rasa gusar dan mendongkolnya. Setelah agak reda, dia mencoba.

"Ayahmu seorang pendekar yang sangat kukagumi. Dia seorang kusuma bangsa yang hidup bukan semata-mata untuk diri sendiri. Tetapi andaikata ayahmu seorang penjahat besar pun, aku tidak peduli..."

Sekar Kuspaneti membuang pandang. Hatinya mendongkol amat. Dengan pandang cemberut, ia menggerendeng lagi.

"Kau selalu menyebut-nyebut kakakmu. Sebenarnya apakah sih maksud Akang?"

Kilatsih mengawasi wajahnya. Tahulah dia, Sekar Kuspaneti panas hatinya. Memang wajar dan tak dapat dipersalahkan.

Masakan pada malam temanten membicarakan seorang pemuda lain? Oleh pertimbangan itu, tak terasa ia menarik napas.

Lalu berkata di dalam hati.

"Khabarnya Kangmas Manik Angkeran masih hidup menyendiri. Kalau Sekar Kuspaneti ini kujodohkan dengan dia, alangkah pantas. Akan tetapi aku tak boleh terburu nafsu. Menyambar ikan jangan sampai keruh airnya."

Setelah berpikir demikian, perlahan-lahan ia berkata mengalihkan pembicaraan.

"Kuspaneti! Eh, bukan begitu namamu?"

Sekar Kuspaneti mengangguk. Hatinya sedikit lega, karena calon suaminya sudah sudi memanggil namanya, la mendengarkan kata-kata calon suaminya sambil mengusap air matanya perlahan-lahan.

"Sekarang ini umurmu sudah berapa?" Kilatsih minta keterangan.

"Duapuluh tahun lebih sedikit. Bagaimana? Apakah sudah terlalu tua bagimu?" Sekar Kuspaneti kembali akan menjadi salah paham.

"O, tidak tidak," kata Kilatsih cepat. "Suamimu bukankah wajib mengerti berapa tahun usia isterinya?"

Kembali lagi hati Sekar Kuspaneti tenteram lega. Kilatsih sudah sudi menyebut dirinya seorang suami dan dia pun sudah disebut isterinya. Alangkah terasa nikmat. Lantas saja ia berpaling dan minta keterangan.

"Dan Akang sudah berumur berapa?"

"Aku sudah tua," jawab Kilatsih dengan tertawa. "Gmurku sudah dua puluh dua. Eh malahan hampir mencapai dua puluh tiga." Tetapi di dalam hati, ia berkata: "Aku baru berumur sembilan belas tahun. Dia sudah berumur duapuluh atau duapuluh satu. Benar:benar pantas apabila kuperjodohkan dengan Kangmas Manik Angkeran."

"Akang dua puluh tiga dan aku dua puluh. Bukankah pantas dan seimbang?" ujar Sekar Kuspaneti.

"Benar. Hanya saja engkau belum kenal aku," kata Kilatsih. "Semenjak aku lagi belajar berjalan, ayah bundaku tiada di sampingku lagi. Beliau berdua telah wafat karena mengalami bencana. Kemudian aku dipungut seorang tua yang kelak menjadi guruku. Namanya Sorohpati. Aku bersama dia sampai berumur empat belas tahun. Dia mati kena fitnah. Aku lantas pindah rumah lagi. Aku dibawa ke sebuah pulau dan hidup dengan kakek berbareng guruku. Kakakku kadangkala menjenguk diriku. Tetapi jarang sekali. Pendek kata aku ini seorang... seorang pemuda yang tak mempunyai harta dan kepandaian. Apakah engkau tidak menyesal mempunyai seorang suami seperti aku?"

"Akang pun belum mengenal diriku," Sekar Kuspaneti menimpali. "Semenjak kanak-kanak aku mengikuti ayah menjelajah pegunungan, hutan dan jurang. Setelah dewasa entah sudah berapa banyak orang yang melamar diriku. Tetapi aku tak sudi menikah dengan siapa pun, kecuali manakala hatiku berkenan. Seumpama seorang yang berkenan di hatiku kemudian dia menolak diriku, aku bersumpah hendak membunuh diri di hadapannya. Dialah engkau, Akang. Aku telah menyerahkan hatiku kepadamu. Tadi di atas panggung pertandingan, engkau memeluk aku. Kau letakkan kepalamu di atas pundakku, ih hampir-hampir saja menyentuh dadaku. Tetapi sekarang di dalam kamar ini, engkau membicarakan seorang pemuda lain. Apakah engkau bermaksud hendak menghina diriku semata untuk kesenanganmu belaka?"

Kilatsih tercengang. Sama sekali tak terduga, bahwa Sekar Kuspaneti seorang gadis yang keras hati. Mengingat ayahnya seorang Raja Muda yang keras hati

pula, ia jadi mulai mengerti. Katanya di dalam hati, "Aku sendiri belum pernah melihat Kangmas Manik Angkeran dan aku dengan sembrono hampir menyerahkannya kepadanya dengan terus terang. Apakah hati seseorang bisa dipaksa-paksa? Perkawinan merupakan tangga hidup yang paling penting di dalam hidup ini. Sekali menjatuhkan pilihannya, dia akan memikul akibatnya untuk selama hidup. Ah, kalau begitu tak boleh aku menimbulkan masalah Kangmas Manik Angkeran di hadapannya. Seumpama kelak dia sudi menjadi isterinya lantaran permintaanku lalu menyesal di dalam hati karena pekerti kangmas Manik Angkeran yang buruk dapatkah aku mengembalikan kegadisannya? Malaikat sendiri barangkali tak dapat menolongnya."

"Katakanlah dengan terus terang!" kata Sekar Kuspaneti mendesak lagi. "Akang sudi menerima diriku sebagai isterimu atau tidak?"

Kilatsih benar-benar menjadi bingung. Tak dapat ia mengambil keputusan dengan segera. Tadinya dia merasa bisa menjawab dengan tegas bahwa ia sudi memperisteri dirinya karena kelak akan diperjodohkan dengan Manik Angkeran. Akan tetapi setelah menimbang bahwa soal perkawinan adalah suatu soal yang gawat tak berani dia main gegabah. Itulah sebabnya, ia tergugu. Mulutnya membungkam dan pandang matanya gelisah. Dan melihat hal itu, Sekar Kuspaneti salah tafsir lagi. Ia mengira, Kilatsih menolak cinta kasihnya. Maka ia lantas menangis sedih, pilu, malu dan gusar.

"Kuspaneti!" akhirnya ia membujuk. "Siapa kata aku tak sudi memperisterimu? Coba—kau menghendaki apa? Atau—aku harus berbuat bagaimana agar engkau tidak menangis lagi!"

Mendengar bujukan Kilatsih, tangis Sekar Kuspaneti berhenti dengan mendadak. Mulutnya bergerak hendak menyatakan sesuatu, akan tetapi batal. Wajahnya nampak bersemu merah, ia malu untuk memohon penyerahan cinta kasih suaminya pada malam-malam temanten.

Kilatsih masih berhati polos. Tak dapat ia menggerayangi keadaan hati seorang gadis seusia Sekar Kuspaneti. Melihat dia membungkam, ia meraih tangannya.

"O, ya—kau tadi berumur berapa?"

"Dua puluh tahun," sahut Sekar Kuspaneti pendek sambil mengusap air matanya.

"Kalau begitu aku harus memanggilmu kakak," kata Kilatsih. Sebenarnya itulah pernyataan hatinya yang jujur. Sebab umurnya sendiri belum mencapai sembilan belas tahun penuh-penuh. Sebaliknya, Sekar Kuspaneti tercengang. Mendadak ia tertawa di antara sedannya.

"Ah, kutahu sekarang—mabukmu belum hilang!"

Hati Kilatsih tercekat. Segera ia sadar ucapannya tadi. Maka cepat-cepat ia membenarkan sambil menggolekkan badannya.

"Benar... apakah aku masih mabuk? Baiklah aku tak berbicara lagi. Jam berapa sekarang?"

Sekar Kuspaneti kena dikelabui. Gadis itu tertawa bersyukur.

"Benar-benar kau masih mabuk. Mulutmu masih meruapkan bau minuman. Kalau memang tak tahan minum, janganlah minum terlalu banyak. Kau tidurlah

lagi. Tanggalkan pakaianmu dahulu. Lihat! Selimut kasur jadi begini kotor kena kakimu...."

Cepat sekali hati Sekar Kuspaneti bisa menyesuaikan diri. Tadi dia merasa berkecil hati dan segan-segan terhadap calon suaminya. Tetapi setelah tahu, bahwa calon suaminya masih dalam keadaan mabuk—ia jadi bisa memaafkan semua kata-katanya yang menyakitkan hati. Sikapnya lantas menjadi berani dan wajar. Berkata setengah menegur.

"Hai! Kenapa tak cepat-cepat ganti pakaian? Apakah... apakah harus aku pula yang menanggalkan pakaianmu?"

"Berkata demikian, wajahnya merah muda. Ia merasa kelepasan kata. Gntunglah— Kilatsih seolah-olah tidak menghiraukan. Dia memejamkan mata dan berpura-pura berusaha mengusir rasa mabuknya.

"Baiklah—kau boleh tidur tanpa membuka pakaian. Sebentar kalau mabukmu benar-benar sudah hilang, aku akan menjengukmu," kata Sekar Kuspaneti sambil menyelimuti. Kemudian dengan tertawa perlahan ia keluar kamar dan menutup pintunya.

Kilatsih tetap memejamkan matanya. Sesudah berada dalam kamar seorang diri, pikirannya sibuk lagi. Memang pengaruh minuman keras sebenarnya belum lenyap seluruhnya. Setelah bergulak-gulik beberapa saat lamanya, ia benar-benar tertidur.

Entah berapa jam, ia tidur di dalam selimut yang hangat. Tatkala menyenakkan mata, matahari telah melampaui titik tengah. Ia terperanjat tatkala melihat sinar cerah menembus dinding kamar. Selama hidupnya belum pernah ia tidur begitu lama.

Benar-benar hebat arti minuman itu. Akan tetapi dalam dirinya kini terasa suatu kesegaran luar biasa. Serentak ia bangun sambil mengucak-ucak matanya. Dan pada saat itu, ia mendengar suara Sekar Kuspaneti berkata kepada pelayannya.

"Kau ganti selimut kasurnya!"

Sekar Kuspaneti mendahului masuk kamar. Begitu melihat Kilatsih, ia tertawa manis.

"Bagaimana Kangmas?5) Apakah rasa mabukmu kini benar-benar telah lenyap?"

Geli hati Kilatsih dipanggil dengan kangmas. Akan tetapi kali ini, ia dapat lebih bersikap tenang dan wajar daripada semalam. Maka ia membalas suatu senyum pula.

Dalam pada itu seorang pelayan perempuan segera menarik seprei kasur. Melihat tapak-tapak bekas kaki Kilatsih, ia mengira yang bukan-bukan. Dengan mendekap mulut ia bergegas keluar kamar.

Kilatsih yang masih muda belia tentu saja tak mengerti arti tertawanya si pelayan. Malahan Sekar Kuspaneti sendiri yang pandai merajuk, tidak menaruh perhatian khusus. .Mereka berdua mengira, bahwa pelayan itu tertawa geli menyaksikan cara pergaulannya yang sudah berkesan rukun.

Dengan berjalan berendeng, Sekar Kuspaneti mengantarkan Kilatsih ke kamar mandi. Selama Kilatsih mandi, gadis itu tetap menunggu dengan duduk di atas batu.

"Kangmas! Kalau sudah siap, Kangmas dipanggil Ayah. Ayah menunggumu di atas."

"Di atas bagaimana?" Kilatsih menyahut dari dalam kamar mandi.

"Di kamar loteng."

"Eh, apakah rumahmu bertingkat?"

"Kau lihat saja nanti," ujar Sekar Kuspaneti dengan tertawa geli.

Kilatsih tak menyahut lagi. Untuk berdandan ia membutuhkan waktu yang lama.

Maklumlah, dia harus pandai mengatur rambut dan dadanya agar tak nampak menyolok. Kepandaian menyamar diperolehnya dari Sirtupelaheli tatkala nenek itu berada di tengah kepulauan Karimun Jawa. Karena dia berperawakan singsat dan padat, maka penyamarannya boleh dikatakan sempurna.

Demikianlah setelah makan siang ia diajak keluar Sekar Kuspaneti menghadap ayahnya. Dengan cermat, Kilatsih melayangkan pandangnya. Mula-mula ia melewati beberapa ruang besar. Kemudian menyeberangi petak rumput yang teratur rapih. Itulah sebuah taman khusus untuk kamar-kamar tamu. Tatkala lewat beberapa tetamu yang menginap memberi hormat dan ucapan selamat. Ia membalas dengan ramah pula. Agar tak terlibat suatu pembicaraan, cepat-cepat ia meraih lengan Sekar Kuspaneti untuk dibawanya berjalan. Justru demikian, para tetamu tertawa lebar.

"Selamat! Selamat! Moga-moga tahun depan Raja Muda Dwijendra dianugerahi dua cucu sekaligus," kata mereka.

"Iddih dua cucu?" gerendeng Kilatsih di dalam hati.

Betapapun juga ia seorang gadis. Mendengar olok-olok itu, wajahnya cepat sekali bersemu merah. Maka ia mempercepat langkahnya, sehingga ia menginjak jari-jari isterinya. Dan orang-orang bertambah tertawa berani.

Setelah menyeberangi petak taman itu, nampaklah sebuah gedung tinggi bertingkat dua. Sekar Kuspaneti membawanya naik melalui tangga. Dan ruang tingkat dua ternyata hanya merupakan sebuah kamar yang sangat sederhana. Di pojok sebelah timur berdiri sebuah almari terbuat dari besi.

Perabot lainnya tiada, kecuali sebuah meja tulis dan empat kursi tetamu. Di dinding tergantung sebuah lukisan Cisadane yang menggambarkan suatu pertempuran seru di seberang menyeberang sungai itu. Tiada keistimewaannya kecuali kesan kunonya.6)

Raja Muda Dwijendra telah menunggunya di belakang meja tulis. Begitu melihat menantunya memasuki kamar kerjnya, ia lantas berdiri dengan tertawa menyambut. Katanya penuh syukur, "Anakku Guntur dan kau Sekar Kuspaneti. Ayahmu mengucapkan selamat. Cobalah lihat apa yang berada di atas meja itu."

Kilatsih memalingkan kepala. Di atas meja nampaklah puluhan butir permata dan seonggok emas dan benda-benda kuno yang mahal harganya. Pikirnya, "Benar-benar kaya raya dia. Apakah maksudnya ia memperlihatkan harta bendanya kepadaku? Apakah dia

hendak menghadiahkan semuanya kepadaku sebagai bekal hidup?"

"Kau berdua sudah menjadi setengah suami isteri. Hatiku sangat bersyukur. Kamu berdua boleh memilih yang paling baik. Masing-masing sebuah saja. Sebab lainnya bakal untuk sahabat-sahabat kita yang datang dari jauh."

Kilatsih heran. Tak dapat ia membuka mulutnya. Sekar Kuspaneti rupanya tahu keadaan hatinya. Cepat-cepat ia menerangkan maksud ayahnya.

"Inilah kebiasaan Ayah. Kau pilihlah sebuah benda yang kau senangi!"

Kilatsih menurut. Ia memilih sebatang cundrik7) yang berteretes berlian. Sarungnya terbuat dari emas murni. Barang demikian tidak ternilai harganya. Sedangkan Sekar Kuspaneti memilih sebatang tusuk-konde emas bermata berlian pula.

Sesudah menggenggam benda pilihannya, Kilatsih melayangkan pandangnya kepada* lukisan yang tergantung pada tembok itu. Ia merenungi pertempuran seru yang berlangsung di seberang sungai yang agung airnya. Karena tertarik kepada lukisan itu, alisnya terbangun.

"Apakah engkau menaruh perhatian kepada lukisan kuno itu?" kata Raja Muda Dwijendra dengan tertawa penuh pengertian. "Besok aku akan mengisahkan isi lukisan itu. Walaupun nampaknya sederhana akan tetapi inilah lukisan yang mempunyai harga sejarah. Baiklah sekarang kamu berdua boleh kembali ke kamar. Atau,

eh, Kuspaneti kau bawalah suamimu berjalan-jalan menjenguk pertamanan."

Sekar Kuspaneti memanggut dan segera membawa Kilatsih menuruni rumah tingkat. Begitu sampai di tangga, tiba-tiba Kilatsih yang bertelinga tajam mendengar salah seorang tetamu berkata kepada temannya.

"Katanya tuanku Dwijendra, kali ini merupakan hubungan dagang kita yang terakhir....."

"Apakah tuanku hendak pindah tempat?"

"Bagaimana aku tahu? Kabarnya gedung Paguyuban Sunda pun telah ada yang membelinya."

Kilatsih terkejut. Ingin ia mendengarkan pembicaraan itu lebih lanjut. Akan tetapi Sekar Kuspaneti sudah menarik tangannya untuk diajak menuruni tangga rumah tingkat.

Sampai petang hari Kilatsih diajak berkuda mengelilingi perkampungan dan pegunungan yang merupakan pagar alam istana Raja Muda Dwijendra. Tatkala tiba kembali di rumah, hari sudah malam.

Seprei sudah diganti, sehingga pembaringan itu nampak lebih indah dan menarik.

Bau harum semerbak memenuhi kamar te-manten. Pada saat itu, terdengarlah kentong sembilan kali.

"Hai! Hampir satu hari penuh kita berkuda!" kata Sekar Kuspaneti. "Kau capai tidak?"

"Malam ini tidak ingin aku tidur mendengkur seperti kemarin malam," sahut Kilatsih. "Sekarang ceriterakan

apa arti perdagangan ayahmu tadi siang. Apakah ayahmu seorang pedagang?"

"Seorang pedagang?" Sekar Kuspaneti tertawa. "Bukankah sudah kuterangkan, bahwa ayahku seorang penjahat besar yang memerintah hampir separo bumi Priangan?"

"Baiklah—kalau begitu, aku pun menantu seorang penjahat besar. Karena itu, aku ingin pula menjadi seorang penjahat gede," ujar Kilatsih mengambil hati.

Pada malam hari kedua itu, Sekar Kuspaneti sudah berani bermanja-manja. Mendengar kata-kata suaminya, lantas saja ia merebahkan diri pada pundaknya. Cepat-cepat Kilatsih menyambut dengan lengannya dan dipeluknya untuk menghindarkan dadanya. Bujuknya, "Hayo ceriterakan! Kalau tidak— aku akan mencari kabar sendiri."

"Idih!" Sekar Kuspaneti memberengut sambil menegakkan badan. "Kukira

Kangmas seorang alim. Alihkan tak sabar-an...."

"Benarkah begitu!" Kilatsih tersenyum lebar.

"Ayahku seorang penjahat besar, kataku tadi," Sekar Kuspaneti mulai. "Seumpama bukan, rasanya samalah saja. Sebab ia mengangkat senjata melawan pemeritahan Belanda. Laskar Ayah sebanyak duapuluh ribu orang lebih. Tersebar mulai dari pantai barat Banten—dan batas Cirebon. Untuk membiayai laskar sebanyak itu, ayah perlu merampok atau membegal saudagar-sauda-gar yang datang dan pergi ke Jakarta. Kadang-kadang mencegat laskar Kompeni Belanda

apabila mereka membawa belanja dan barang rampasan itu, lantas dijualnya.

"Kemana?" potong Kilatsih tertarik.

"Tak perlu Ayah berkisar dari tempat, Ayah sudah mempunyai empat orang tukang tadah. Merekalah tadi yang berbicara di bawah tangga," jawab Sekar Kusaneti.

"Kemana barang rampasan itu hendak dijualnya, terserah kepandaian mereka. Kabarnya mereka membawa barang dagangannya ke Jawa Tengah dan Jawa Timur."

Kilatsih membiarkan Sekar Kuspaneti bercerita berkepanjangan sampai tiga jam lebih. Dia sendiri berbaring di atas kasur menikmati pikirannya sendiri. Gcapan pedagang-pedagang tadi yang menyinggung tentang gedung Paguyuban Sunda menarik perhatiannya. Tetapi untuk bisa memperoleh keterangan dari mulut Sekar Kuspaneti ia harus berani bersabar hati.

Demikianlah—manakala suara Sekar Kuspaneti sudah terdengar reda—ia mencoba.

"Orang-orang tadi berkata—bahwa kali ini merupakan perdagangan yang terakhir. Apakah maksud mereka?"

"Apakah kau menghendaki aku berbicara sepanjang malam?" Sekar Kuspaneti mem-berengut.

"Hayooo! Sekarang engkaulah yang ternyata tidak sabaran," Kilatsih ganti berolok-olok.

Wajah Sekar Kuspaneti bersemu dadu.

"Baiklah—tentang hal itu, belum dapat aku memberi keterangan."

"Kata mereka—mungkin ayahmu hendak berpindah tempat."

"Berpindah tempat bagi keluarga kami merupakan soal biasa. Kalau tidak, Kompeni bisa sampai disini."

"Lantas rumah ini?"

"Ayah tak pernah mau menderita kerugian. Rumah ini pastilah sudah dijualnya sebelum mengangkat kaki," jawab Sekar Kuspaneti.

Kilatsih heran berbareng kagum. Katanya perlahan, "Pantaslah—ayahmu termasyur sebagai seorang pemimpin perjuangan yang pandai dan bijaksana."

Sekar Kuspaneti tersenyum puas mendengar suaminya memuji ayahnya. Dan pada saat itu, kentong dua kali terdengar di kejauhan. Gadis itu lantas nampak berge-lisah. Kilatsih tahu arti kegelisahan itu. Lalu berkata lembut, "Kau tidurlah di sampingku. Tetapi aku masih ingin minta keterangan dua hal lagi."

Wajah Sekar Kuspaneti merah jambu begitu mendengar suaminya mempersilakan berbaring di sampingnya. Tatkala ia beragu, Kilatsih menarik lengannya. Dan ia tak membantah. Demikianlah—maka ia berbaring di samping suaminya dengan jantung berdeburan.

"Kau ingin menanyakan apa lagi?" ia bertanya untuk menenteramkan diri. Akan tetapi suaranya bergemetaran.

"Yang pertama, tahukah engkau tentang gedung Paguyuban Sunda yang tadi disinggung-singgung

mereka?" sahut Kilatsih dengan suara bersungguh-sungguh.

Karena heran berbareng terkejut, degup jantung Sekar Kuspaneti hilang dari perhatian dirinya. Dengan suara tinggi ia membalas bertanya, "Apakah hubungannya dengan dirimu? Eh, sebenarnya Kangmas siapa?"

Kilatsih segera sadar akan kekeliruannya. Cepat-cepat ia memeluk isterinya sambil berbicara setengah berbisik.

"Beberapa hari yang lalu—aku lewat di depan gedung itu. Begitu melihat gedung tersebut—timbullah keinginanku hendak membelinya. Kalau aku bisa membeli gedung tersebut, bukankah aku.... pendek kata aku akan menjadi orang bahagia."

"Untuk apa?" Sekar Kuspaneti heran.

"Untuk... untuk... Ah, buat apa membicarakan lagi. Bukankah sudah jatuh pada orang lain?"

"Belum tentu! Kalau Kangmas senang, biarlah nanti aku membicarakannya dengan Ayah."

"Eh, mana bisa begitu. Aku melihat sendiri—gedung itu sudah kena dibeli seorang Tionghoa."

"Itulah perkara gampang," tungkas Sekar Kuspaneti.

"Ayah mempunyai perantara banyak sekali."

Mendengar ucapan Sekar Kuspaneti, terbukalah hati Kilatsih.

"Apakah gedung tersebut tadinya dijual lewat perantara—eh, tengkulak-tengkulak— seperti mereka?"

"Demikianlah cara teman-teman Ayah menjual semua hartanya."

Sekarang mengertilah Kilatsih apa sebab gedung Paguyuban Sunda bisa jatuh ke tangan seorang Tionghoa yang hendak membuka sarang perjudian. Bagi seorang tengkulak—siapa calon pembelinya—bukan merupakan soal utama. Pokoknya asal untung besar.

"Baiklah—sekarang tinggal satu pertanyaan lagi," kata Kilatsih, "Lukisan yang berada pada dinding kamar atas, rupanya sudah tergantung semenjak lama sekali. Apakah kau mengerti kisah lukisan tersebut?"

"Aku tak tahu. Tentang itu, belum pernah Ayah menceritakan kepadaku," jawab Sekar Kuspaneti. Ia berpikir sejenak. Kemudian bangkit dari tidurnya. Berkata lagi seperti

kepada dirinya sendiri. "Benar..... aku pun

merasa aneh pula, selamanya—Ayah selalu menceritakan segalanya—kecuali gambar itu. Apakah engkau melihat sesuatu yang aneh?"

Kilatsih tertawa sambil menggeleng. Tatkala hendak membuka mulut, kentongan terdengar lagi.

"Hai! Hampir jam tiga!" seru Sekar Kuspaneti. "Kau hendak bertanya apa lagi?"

Kilatsih memutar otaknya. Tiada lagi ia menemukan alasan untuk memperlambat waktu. Tanpa alasan lain—sebagai calon suami—ia harus memenuhi syarat rukun. Bagaimana mungkin? Dan ia jadi sibuk sendirinya.

"Kangmas!" Sejenak kemudian Sekar Kuspaneti membuka suaranya dengan perlahan, "Benarkah engkau tidak mencela padaku?"

"Tidak! Untuk selamanya engkau adalah kakakku," sahut Kilatsih dengan tertawa.

"Ah—lagi-lagi engkau berlagak mabuk," damprat Sekar Kuspaneti. "Baiklah—kalau engkau senang memanggil aku kakak. Aku pun akan memanggilmu adik yang manis. Bagaimana?"

"Baik, baik...," sahut Kilatsih dengan tertawa.

Sekar Kuspaneti jadi gregetan. Ia mencubit sekuat-kuatnya sambil berdiri. Katanya setengah berputus asa.

"Baiklah—kalau malam ini engkau belum menghendaki. Kau perlu istirahat."

Kilatsih meraba kancing bajunya sambil menjawab, "Benar—aku perlu beristirahat dahulu."

Akan tetapi ia hanya meraba kancing baju. Tidak berani ia membuka baju luarnya di depan Sekar Kuspaneti. Itulah berarti akan bunuh diri saja. Justru pada saat itu, tiba-tiba ia mendengar suara ribut. Beberapa orang berteriak bersambung-sambung.

"Ada penjahat! Tangkap! Tangkap!"

Heran Kilatsih mendengar bunyi teriakan. Benarkah istana Raja Muda Dwijendra sampai kena dimasuki seorang penjahat? Itulah mustahil dan lucu sekali.

Ia mendengar suatu kesibukan para tetamu yang pada lari berserabutan keluar kamar. Dan teriakan lantas saja jadi bersambung-sambung. Kilatsih tertawa.

"Kuspaneti! Benar-benar kita tak diperkenankan tidur* malam! Penjahat itu sampai berani mengadu jiwa karena ayahmu mempunyai harta luar biasa banyaknya. Mari!"

Sekar Kuspaneti mendahului keluar kamar, Kilatsih melompat pula sambil menyambar pedangnya. Tatkala sampai di luar ambang pintu, ia melihat Sekar Kuspaneti lari mengarah ke kamar loteng, tempat penyimpan harta benda.

Kilatsih sempurna ilmu larinya. Dengan beberapa kali lompatan, ia sudah mendahului para tamu dan bujang-bujang rumah tangga. Malahan ia meninggalkan Sekar Kuspaneti pula. Dan melihat hal itu, sekar Kuspaneti mendongkol, berbareng bersyukur. Ia bergirang hati karena suaminya ternyata seorang pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya dan nampaknya benar-benar hendak membela keluarganya. Sebaliknya ia mendongkol, karena Kilatsih tidak menggubris panggilannya. Bahkan larinya kian cepat dan cepat.

CJntuk mencapai kamar loteng penyimpan harta benda, seorang harus melintasi petak pertamanan dahulu. Akan tetapi Kilatsih dapat mencapai kamar bertingkat itu dengan sekejap mata saja. la menoleh dan melihat Sekar Kuspaneti sedang berlari-larian menyeberangi petak rumput. Tak mau ia menunggu, lantaran khawatir penjahat itu telah merajalela di atas sana. Dengan menjejakkan kaki, ia melesat mencapai atap. Begitu tiba di atas atap, ia melompat lagi.

Segera ia mendarat di ruang tingkat dua. Telinganya yang tajam mendengar suatu suara meringkik. Hatinya tercekat.

"Penjahat dari mana sampai berani mencoba-coba mengadu jiwa di sini?" bentaknya di dalam hati.

Karena loteng sangat gelap, ia perlu menyalakan sumbu lentera yang berada di pojok kamar. Kemudian

sambil menenteng lentera itu, ia memasuki kamar dengan menghunus pedangnya. Dan begitu masuk, ia melihat empat orang berperawakan tinggi besar menghadang di depannya. Tetapi anehnya—mereka tak berkutik sama sekali. Melihat letak kakinya, mereka bergerak hendak lari menuruni tangga. Wajahnya berkerut-kerut seperti lagi menanggung sakit. Dan melihat mereka, Kilatsih hendak menyambarkan pedangnya. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya.

"Nampaknya mereka tidak wajar, seperti kena gendam ilmu sakti," pikirnya di dalam hati. Dan memperoleh pikiran demikian, hati-hati ia menghampiri. Benar saja—mere^ ka berempat tak berkutik sama sekali. Mulutnya pun bungkam seperti gagu. Meskipun demikian, Kilatsih tak berani sembrono.

Ia mengamati-amati sekian lamanya. Dan ia menjadi kagum. Pikirnya di dalam hati, "Luar biasa hebat ilmu yang digunakan orang yang menghantam mereka. Mereka seperti mati saja. Ilmu gendam apakah yang dipergunakan memukul mereka ini?"

Kilatsih adalah murid Adipati Surengpati— seorang pendekar yang berpengetahuan luas. Banyak ia mengenal beragam ilmu sakti dan ilmu mantram. Hanya saja dia belum mempunyai pengalaman. Itulah sebabnya, tak dapat ia memunahkan dengan segera. Sesudah mengadakan percobaan empat kali, baru salah seorangnya bisa menggerakkan tangannya. Dan begitu tangannya bergerak, terdengarlah suara berisik. Batu-batu permata rontok beran-takan di atas lantai. Itulah harta benda yang berharga puluhan ribu ringgit.

Kilatsih tercengang. Jelaslah—bahwa orang yang menghantam mereka bukan bermaksud untuk merampas harta benda. Seumpama demikian, harta benda itu sangat berharga untuk diangkut.

"Apakah penyerang kalian sudah kabur?" Kilatsih minta keterangan.

Sambil menekap dada mereka masing-masing, salah seorang menuding ke arah timur. Mereka belum dapat berbicara atau bebas dari rasa sakitnya. Suatu tanda bahwa ilmu gendam penyerang mereka sangat hebat.

Dengan berani Kilatsih melompat keluar lewat jendela. Ternyata di sebelah timur kamar tingkat dua, terdapat sebuah jembatan penghubung yang sampai pada suatu loteng bertingkat empat. Dari sana, Kilatsih mendengar suara Dwijendra.

"Kami sudah menunggu sampai dua keturunan. Tahun depan sudah mencapai tujuhpuluh dua tahun. Apakah benar engkau tak sudi memperlihatkan wajahmu kepadaku?"

Mendengar suara Dwijendra, Kilatsih melesat memburu. Pada saat itu, ia mendengar suara jawaban.

"Baik—mari!"

Kilatsih kaget. Serasa ia pernah mendengar dan mengenal suara itu. Hanya kapan dan dimana, ia tak dapat mengingat-ingat dengan segera.

Oleh sinar lampu, Kilatsih melihat Dwijendra mengambil gambar yang terletak di atas meja. Itulah gambar yang dilihatnya tadi siang di kamar tingkat dua. Dan dengan kedua belah tangan, gambar itu diserahkan

kepada orang yang berdiri di depannya. Dan orang itu menerima dengan sebelah tangan. Sedang tangan yang lain dipergunakan untuk menepuk-nepuk pundak Dwijendra seperti lagak seorang pembesar negeri merasa puas terhadap bawahannya.

Mendadak saja—Kilatsih merasa tersinggung kehormatannya. Terus saja ia membentak. Tetapi berbareng dengan bentakannya, ia kena serang senjata bidik. Cepat ia menyampok dengan pedangnya. Di luar dugaan, tenaga lemparannya sangat kuat. Benar—peluru bidikan itu hancur kena sabetan pedangnya—akan tetapi ia tak dapat mempertahankan diri kena dorongan tenaga lemparan. Tubuhnya lantas terhuyung mundur. Hampir saja ia jatuh terlempar dari jembatan penghubung. Gntung dia gesit. Selagi badannya berada di udara, tangan kirinya menjambret papan jembatan dan dengan sekali mengayunkan badan, ia berhasil mendarat di jembatan dengan tak kurang suatu apa.

Malam itu sangat gelap. Walaupun mata Kilatsih sangat tajam, namun tak dapat menembus bentuk tangannya sendiri. Apalagi untuk bisa menangkap bayangan seseorang.

Tatkala baru saja hendak menenteramkan napas, kembali lagi terdengar kesiur angin tajam. Itulah senjata bidik lagi yang dilemparkan dengan tenaga dahsyat. Dengan pedangnya, Kilatsih dapat menangkis lagi. Benturan itu menerbitkan letikan api dan senjata bidik itu jatuh di atas alas jembatan. Segera ia memungut dan merabanya. Ternyata hanya sebutir batu. Maka dapat dibayangkan betapa hebat tenaga sambitan itu, sehingga bisa melawan tajamnya pedang.

Waktu itu, Dwijendra melongokkan kepalanya. Menegur, "Siapa?"

Belum lagi Kilatsih menyahut, suara teguran Dwijendra berubah dengan suara terkejut. "Apakah anakku Guntur? Kau kembalilah ke kamarmu! Ini bukan perkaramu," serunya gugup.

Kilatsih heran mendengar seruannya. Sudah terang—penjahat itu datang untuk merampas harta miliknya. Apa sebab mertua justru membantu perampasnya? Ia menyambit dirinya dengan dua butir batu. Terang sekali maksudnya. Ia mencegah kedatangannya.

Pada saat itu—di bawah jembatan penghubung—datanglah beberapa tetamu untuk memberi bantuan kepadanya. Dwijendra melihat kedatangan mereka. Tanpa menunggu reaksi Kilatsih, ia melompat keluar dan berkata dengan suara nyaring.

"Saudara-saudara—silakan kembali tidur dengan nyenyak. Aku telah berhasil mengusir penjahat itu."

Tetapi Kilatsih bermata jeli. Ia melihat si pencuri melesat keluar jendela belakang. Gesit gerakannya. Tanpa berpikir panjang lagi, ia melompat pula untuk mencegatnya. Dengan sebat, penjahat itu sudah berhasil mencapai tembok pekarangan. Kilatsih tak sudi mengalah. Ia segera memperlihatkan kesehatannya pula.

Aneh penjahat itu. Sesudah berada di atas tembok, mendadak ia menoleh dan melambaikan tangannya. Mukanya bertopeng, namun pandang matanya sangat tajam seolah-olah bisa menembus kegelapan malam. Kilatsih tidak memedulikan lambaian tangannya, Ia mengejar terus.

Di luar tembok pekarangan terdapat beberapa deret belukar lebat yang teratur rapi. Belukar lebat itu merupakan hiasan pekarangan istana. Di balik belukar itu, Kilatsih mendengar suara ringkik kuda. Tepat pada saat itu, bulan sipit muncul dari balik awan. Kilatsih melemparkan pandangnya. Ia kaget dan heran setengah mati. Kuda yang meringik itu berwarna hitam. Itulah kuda yang dikenalnya. Kuda milik pemuda berbaju biru muda yang membuat hatinya jengkel.

12

GURU SANGAJI DAN SANJAYA

MELIHAT KUDA ITU— Kilatsih berdiri tertegun, la mengucak-ucak kedua matanya hendak meyakinkan dirinya sendiri. Benarkah kuda itu milik pemuda sinting berbaju biru muda? Bukankah pemuda itu sama sekali tak mempunyai kepandaian? Kenapa dia datang kemari sebagai pencuri? .

Kilatsih jadi berbimbang-bimbang. Maklumlah, dia sudah menguji pemuda itu dan sama sekali tidak mengerti ilmu berkelahi. Maka ia tidak yakin bahwa

orang yang bertopeng itu, si pemuda berbaju biru muda. Tetapi ftalau bukan dia, bagaimana jawabannya tentang kuda hitam yang meringik di belakang belukar? Dia datang kemari pasti bukan untuk mencuri. Kalau benar-benar bermaksud mencuri, apa sebab tidak mengangkat harta benda empat tengkulak tadi yang harganya puluhan ribu ringgit?

Sebaliknya dia hanya minta lukisan kuno dari tangan tuan rumah sendiri. Memang lukisan itu mempunyai harganya sendiri. Tetapi kalau dibandingkan dengan harta empat tengkulak tadi, rasanya masih sangat jauh selisihnya.

"Dia baru bermur duapuluh tahun lebih," kata Kilatsih di dalam hati. "Dan paman Dwijendra telah menunggunya selama tujuh-puluh tahun. Ah, kalau begitu terang sekali bukan dia. Lantas siapa?"

Masih saja Kilatsih terlongong-longong seorang diri, kalau saja tidak diganggu suara berisik yang mendatangi. Tatkala menoleh, ia mendengar suara Dwijendra berseru nyaring.

"Anakku! Kau baliklah kemari!"

Mendengar seruannya, Kilatsih kian tercengang. Aneh dan mengherankan bunyi seruan itu. Artinya, mertuanya berusaha melindungi orang bertopeng tadi. Memikir demikian, ia malah tak menggubris seruannya. Lantas saja ia melesat keluar tembok. Dengan sekali meloncat ia tiba di belukar. Begitu menjenguk belukar, ia heran setengah mati karena terjadi suatu peristiwa ajaib lagi. Ia mendengar suara terantuknya kaki kuda. Setelah diamat-amati ternyata, kudanya sendiri, si Megananda!

Sewaktu datang ke rumah Dwijendra, Kilatsih menitipkan kudanya di kampung. Dia sendiri yang menambatkan pada tiang kandang. Apa sebab tiba-tiba kini tertambat pada sebatang pohon belukar?

Tatkala itu orang bertopeng yang dikejarnya sudah berada di atas kudanya. Ia lari selintasan, kemudian berhenti dengan mendadak. Ia menoleh dan melambaikan tangannya.

Sekarang Kilatsih hilang keragu-raguan-nya. Dia benar-benar anak muda sinting yang pernah dikenalnya. Tiba-tiba saja ia mempunyai perasaan tak senang padanya.

"Hai, anak edan! Apa sebab kau mempermainkan aku berulang kali?" serunya gemas. Terus ^ija ia melompat ke atas kudanya dan lari mengejarnya. Megananda segera mementangkan kakinya.

Ia baru melintasi petak hutan yang berada di sebelah barat bukit, tatkala mendengar suara derap beberapa kuda di belakangnya. Tahulah dia, bahwa Dwijendra sedang mengejarnya beramai-ramai. Akan tetapi kuda mereka tak dapat dibandingkan dengan Megananda. Sebentar saja mereka ketinggalan makin jauh.

Megananda kabur makin cepat mengejar kuda hitam si pemuda. Jarak pengejaran tetap tak berubah, walaupun Megananda sudah berusaha lari secepat-cepatnya. Sebentar saja mereka telah meninggalkan kota Sumedang.

Tak lama kemudian pemuda bertopeng itu mengendorkan lari kudanya, Ia nampak menoleh sambil melambaikan tangannya. Kilatsih jadi mendongkol.

Dengan penasaran ia mengeprak Megananda dan melihat Kilatsih menghentakkan kudanya, pemuda itu pun segera melarikan kudanya cepat-cepat pula.

Malam itu—mereka terus berkejar-kejaran—di bawah sinar bulan sipit. Tak terasa fajar hari telah menyongsongnya. D^ depan sana tergelar sepetak rimba lebat dan begitu memasuki rimba, pemuda itu menoleh dan berseru nyaring.

"Saudara! Tak dapat lagi aku menemanimu. Sampai bertemu!"

"Eh—kau hendak lari kemana?" damprat Kilatsih dengan hati panas. "Walaupun kau lari ke ujung dunia, masakan aku tak dapat mengejarmu?"

Pemuda itu tertawa meriah tatkala ia mendengar dampratan Kilatsih. Tetapi ia benar-benar dapat membuktikan ucapannya. Sekali mengedut kendali, kudanya melesat bagaikan terbang melintasi pagar pepohonan. Dan ia lenyap dari penglihatan seperti dilindungi iblis.

Kilatsih berbimbang-bimbang. Teringatlah dia peringatan gurunya, bahwa mengejar orang yang memasuki hutan—sangatlah besar bahayanya. Sebab dia bisa menikam dari belakang. Memperoleh ingatan demikian, segera ia berwaspada seraya melambatkan kudanya. Benar saja—sekonyong-konyong kuda hitam milik pemuda itu—lari keluar hutan tanpa penunggangnya. Kilatsih segera menahan kudanya.

Ia lantas meraba pedangnya, Ia tahu— orang bertopeng itu—tinggi kepandaiannya. Apakah dia hendak menikam dari belakang? Selagi berpikir demikian,

terdengarlah teriakan-teriakan saling susul dari dalam hutan. Sedetik Kilatsih menimbang-nimbang. Kemudian turun melompat dan melesat ke atas dahan.

Tepat pada saat itu—beberapa orang berlari-larian saling berlomba sambil berseru kecewa.

"Larinya ke timur. Kuda hitam itu mahal harganya. Hayo, kau ke sana! Hai, di sini ada kuda putih. Sayang, binatang itu pun lari ke timur pula. Hayo kejar!"

Kilatsih tak khawatir kudanya kena tangkap. Seumpama terpaksa lari jauh lantaran diubar-ubar, dia pun bisa memanggilnya dengan bersiul. Karena itu, ia segera mengayunkan tubuhnya dan melompat dari dahan ke dahan. Dalam waktu sebentar saja, sampailah dia ke dalm rimba raya. Segera ia mendengar suara berbisik.

Dengan hati-hati Kilatsih turun ke tanah. Kemudian maju dengan berindap-indap. Di depannya terjadi suatu peristiwa yang mengherankan—yang memberi penjelasan kepadanya.

Di atas sebuah batu besar, duduklah si pemuda berbaju biru muda. Topengnya sudah dibuangnya. Karena waktu itu pagi hari telah tiba, maka Kilatsih dapat melihat mukanya dengan jelas.

Ia dikepung delapan orang masing-masing bersenjata tajam. Kilatsih segera mengenal beberapa orang di antara mereka. Sastradirja, Andi Basanta, Podang Winangsi, Sukra Sakurungan dan empat orang lainnya. Dua orang di antara mereka sangat menyo-lok. Mereka berperawakan kasar, berambut panjang dan menyandang seperti haji.

Kilatsih tak khawatir kudanya kena tangkap. Seumpama terpaksa lari jauh lantaran diubar-ubar, dia pun bisa memanggilnya dengan bersiul. Karena itu, ia segera mengayunkan tubuhnya dan melompat dari dahan ke dahan.

Mereka berdua bersenjata sepasang kapak pada tangannya masing-masing.

Terdengarlah suara Sastradirja setengah menggeram. "Walaupun kau sangat licin— jangan harap bisa lolos dari mata kami. Bagaimana? Kau masih senang pada jiwamu atau tidak?"

Pemuda itu lantas menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jangan bilang begitu! Jangan bilang begitu! Kau pun tahu sendiri, sedang semut pun masih sayang jiwanya. Apalagi manusia. Kenapa sih kata-katamu begitu sembrono?"

"Kalau begitu nah serahkan semift bekalmu dan panggil kudamu tadi! Hayo cepat!" hardik Sastradirja galak.

Pemuda itu tetap saja bergeleng kepala.

"Ini kan uang-uangku sendiri. Ini kan harta bendaku sendiri. Mengapa harus kuserahkan kepadamu? Kuda itu, kudaku sendiri pula. Dia mempunyai empat kaki. Larinya cepat pula. Bagaimana aku bisa memanggilnya. Seumpama suaraku senyaring guntur pun, dia juga tak mengerti...."

Mendongkol hati Sastradirja mendengar jawaban pemuda itu. Saking mendongkolnya, ia lantas tertawa. Katanya memberi peringatan.

"Ingatlah! Kau di sini seorang diri saja. Pengawalmu telah menjadi tamu Agung Istana Bintang Nusantara. Malahan dia telah menjadi anak kesayangan Raja Muda Dwijendra. Siapakah yang akan menolongmu lagi?"

Pemuda itu tiba-tiba berputar tubuh sambil menunjuk ke arah gerombolan belukar tempat Kilatsih bersembunyi.

"Siapa bilang—pengawalku menjadi anak kesayangan Raja Muda Dwijendra. Dia berada di sini. Lihat di situ!" Kemudian dia berseru nyaring.

"Hai, pengawal pribadiku! Kau tolonglah aku!"

Kilatsih mendongkol bukan main di sebut sebagai pengawal pribadinya. Sama sekali tak diduganya, bahwa pemuda sinting itu ternyata tahu dimana dia sedang bersembunyi. Mau tak mau terpaksalah dia muncul dari belukar.

Salah seorang pengepung pemuda itu, kaget. Sekali berputar lantas melepaskan tiga butir senjata bidik. Kilatsih terperanjat. Sama sekali tak diduganya, bahwa dia bakal diserang demikian selagi tak berjaga-jaga. Ia belum menghunus pedangnya, sehingga tiada alat untuk bisa dipergunakan menangkis. Satu-satunya jalan, ia melesat tinggi. Tetapi berbareng dengan gerakannya, kembali lagi ia diserang tiga butir peluru tajam. Inilah bahaya! Ia berada di udara. Untuk mengelak tidak mungkin lagi.

Justru pada saat itu terdengar suara nyaring dan ketiga peluru itu runtuh di atas tanah melanggar batu. Orang yang memiliki senjata peluru itu, terkejut. Cepat ia

mengambil senjata bidiknya lagi. Tetapi Sastradirja tiba-tiba berseru mencegah:

"Tunggu dulu! Meskipun bocah bagus itu mempunyai sayap, dia takkan bisa kabur. Daripada membuang-buang peluru, mari kita kepung berbareng pengawal bayarannya!"

Mendengar perintah itu—kedelapan temannya—lantas saja mengepung Kilatsih. Andi Basanta merah matanya begitu melihat munculnya Kilatsih. Ia cemburu karena Sekar Kuspaneti berada di tangannya. Maka dengan tertawa aneh ia membentak.

"Binatang! Bukankah engkau menjadi tamu agung tuanku Dwijendra? Apa perlu kau keluyuran sampai di sini? Aku tahu— tangan tuanku Dwijendra memang panjang jangkauannya—akan tetapi jangan harap dia bisa memberi pertolongan kepadamu."

Setelah membentak demikian, ia mengangkat goloknya dan menerjang dengan tangan kiri. Akan tetapi Sastradirja buru-buru mencegah. Katanya menegas kepada Kilatsih.

"Apakah tuanku Dwijendra yang memberi perintah kepadamu datang kemari?"

Ia berlaku sabar, karena sesungguhnya dia takut terhadap Raja Muda Dwijendra. Siapa tahu—raja muda itu—berada di belakangnya. Karena itu perlu ia mencari keterangan terlebih dahulu.

Sebelum Kilatsih sempat membuka mulutnya, pemuda sinting berteriak nyaring.

"Hai, pengawal! Kenapa kau tak mengindahkan perintahku? Hai, orang-orang biadab! Bukankah kamu tadi telah mendengar, bahwa kedatangannya justru karena kupanggil? Dialah pengawal pribadiku. Melihat aku hendak kalian rampok, sudah sewajarnya dia datang. Karena minum dan makannya, aku yang membayar dan aku yang mengatur. Hai pengawal, kenapa kau tidak cepat-cepat datang kemari? Kenapa kau tak mengindahkan perintahku? Lekas— kau bereskan mereka semua!"

"Apakah benar-benar kamu berdua tidak mempunyai hubungan sesuatu dengan

tuanku Dwijendra!" sekali lagi Sastradirja menegas dengan hati-hati.

Kilatsih mendongkol bukan main. Bukan terhadap perkataan Sastradirja, akan tetapi terhadap ucapan pemuda sinting itu yang mengatakan dirinya sebagai pengawal bayaran.

Walaupun demikian—melihat pemuda sinting itu di dalam bahaya—tak dapat ia bersikap masa bodoh. Ia dahulu sudah terlanjur melindungi sehingga menanamkan bibit permusuhan terhadap Sastradirja dan kawan-kawannya. Maka ia menghunus pedangnya sambil membentak.

"Apa perlu kau menyebut-nyebut nama tuanku Dwijendra? Yang kuandalkan hanya pedangku ini. Dengan pedang ini aku bisa datang dan pergi sesuka hati. Dengan pedang ini aku akan mengatasi semua kesukaranku sendiri dan tidak main perintah kepada orang lain agar melindungi kepentingan diri sendiri."

Dengan ucapan itu, Kilatsih hendak menyindir pemuda sinting itu dan pemuda itu agaknya mengerti kena sindir, la tidak merasa tersinggung. Malahan tertavja terbahak-bahak seperti orang gendeng.

"Ha, benar-benar! Hai, kalian tahu? Dialah pengawalku yang membuat hatiku tak kecewa. Benar-benar dia seorang pengawal laki-laki jempolan!"

Kedua orang yang berpakaian pendeta segera ikut mengepung dan menyerang dengan sepasang kampaknya. Kilatsih tak gentar. Dengan sekali menyabet, pedangnya menikam tiga orang sekaligus. Kemudian dengan sekonyong-konyong pula menikam pundak Sastradirja.

Sastradirja menangkis sambil melompat mundur satu langkah. Kemudian ia membenturkan goloknya. Trang! Dan begitu berbenturan, ia terperanjat. Hebat benturan itu. Tangannya terasa panas. Kilatsih pun demikian pula. Tangannya tergetar sehingga ujung pedangnya melesat dari bidikan. Justru pada saat itu, kampak si pendeta menghantam. Buru-buru ia memutar tubuh. Tak urung lengan bajunya kena terobek. Brebet! Hatinya jadi panas. Pedangnya berkelebat membalas menyerang dan kapak pendeta itu rompal sebagian. Dia jadi kaget. Buru-buru dia melompat mundur sambil berseru, "Awas! Pedangnya senjata mustika!"

Sesudah berseru demikian, pendeta itu maju lagi. Sama sekali ia tak takut menghadapi pedang mustika Kilatsih. la malahan tertawa besar, pendeta satunya berteriak keras. "Bagus—jika ia bersenjata pedang mustika. Kudanya binatang jempolan pula. Ini

namanya—rezeki tak dicari datang sendiri." Terus saja ia merangsak dengan penuh semangat.

Kilatsih menangkis. Tapi pendeta itu licin. Tahu pedangnya lawan pedang mustika, tak sudi ia mengadu senjatanya, Ia membiarkan pedang Kilatsih ditangkis golok Sastradirja. Kapaknya sendiri lantas menyambar sambil berteriak nyaring.

"Mampus kau!"

Kilatsih sama sekali tak terkejut atau gentar. Melihat pendeta itu gesit, ia pun se§era memperlihatkan kegesitannya pula. Sesudah pedangnya kena tangkis, ia melesat dan menikam.

"Hati-hati!"

Kaget pendeta itu. Ia sedang menyerang, tetapi sasarannya melesat. Sehingga tubuhnya agak mendoyong ke depan. Justru pada saat itu, pedang Kilatsih berkelebat sangat cepatnya. Buru-buru ia melintangkan kapaknya yang lain. Prak! Dan tangkainya tertabas putung.

Kilatsih kecewa, karena serangan balasannya gagal. Apalagi dia harus menangkis golok Sastradirja dan sepasang kapak pendeta lainnya. Sedetik itu, ia memiringkan tubuhnya dan membabatkan pedangnya. Terhadap sepasang kapak si Pendeta, ia berani membenturkan pedangnya. Syukur— meskipun bengis— pendeta itu tahu ketajaman pedang lawan. Cepat-cepat ia menarik sepasang kapak dan disodorkan berbareng mengarah dada.

Pada saat itu terdengar Andi Basanta berteriak. "Paman! Jika tak dapat ditangkap hidup hidup, mati pun boleh! Hayo, semuanya maju berbareng!"

Inilah suatu aba-aba serbuan berbareng dan Kilatsih benar-benar kena kepung rapat.

Sastradirja dan Andi Basanta merupakan lawan yang tangguh. Sedangkan kedua kapak pendeta itu, bukan main dahsyatnya. Podang Winangsi dan Sukra Sakurungan bukan pula musuh enteng. Apalagi mereka ikut penasaran, karena Sekar Kuspaneti gagal dalam tangannya. Maka Kilatsih harus mengandalkan kegesitannya. Pedangnya menyambar-nyambar tiada hentinya.

Tatkala itu—Andi Basanta yang menaruh cemburu kepada calon menantu Raja Muda

Dwijendra—maju memagaskan goloknya. Inilah keadaan yang sangat berbahaya bagi Kilatsih. Sebab ia sedang membela diri terhadap serbuan tujuh orang pengeroyoknya. Tapi tatkala Andi Basanta sedang mengayunkan tangan, mendadak sikutnya terasa sakit luar biasa. Goloknya pun runtuh bergelontangan di atas tanah dan ia menjerit kaget.

Kilatsih terperanjat melihat berkelebatnya golok menyambar padanya. Dengan sebat ia berkelit. Dan pada saat itu seorang lawan yang bersenjata tombak menjerit pula seperti Andi Basanta. Malah dia roboh dan tak berkutik lagi. Itulah disebabkan, ia kena hantam senjata kawannya sendiri yang tak« dapat dielakkan.

"Bagus! Bagus!" pemuda sinting memuji-muji di atas batu. Masih saja ia bercokol di atas batu dengan tertawa

gelak, Ia gembira bukan main, menyaksikan betapa tangguh pengawal pribadinya dan bisa pula meloloskan diri dari bahaya. Serunya, "Hai, pengawalku yang setia! Senjata bidikmu bagus sekali!"

Mendengar seruan itu, Kilatsih mendadak tersadar. Pikirnya di dalam hati, "Benar! Aku kena keroyok begini banyak. Untuk melawan mereka tiada jalan lain lagi— kecuali senjata biji sawoku."

Memperoleh pikiran demikian, tangan kirinya lantas merogoh saku. Lalu menyerang dengan mendadak. Hebat kesudahannya. Kilatsih memperoleh pelajaran menembakkan biji sawo dari Titisari dan dengan mengandalkan kepandaiannya menembakkan senjata jauh itu, ia disegani lawan dalam waktu singkat saja. Mundingsari pernah terkejut pula. Maka tak mengherankan, sekali menyerang empat pengeroyoknya lantas saja roboh terguling. Yang selamat hanya tiga orang—Sastradirja dan kedua pendeta. Mereka bertiga memang gesit gerak-geriknya. Dengan senjatanya masing-masing mereka berhasil menangkis sambaran biji sawo Kilatsih.

Dua orang yang menyandang pendeta itu bernama Dengkek dan Dempil. Mereka dua saudara kembar dan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Untuk bisa menangkap pemuda sinting itu, Sastradirja meminta bantuan mereka. Sebagai upahnya, Sastradirja menjanjikan kuda dan pedang milik perguruannya.

Demikianlah—Dengkek dan Dempil heran menyaksikan bentuk senjata Kilatsih.

Bentuknya jauh berbeda dengan senjata bidik yang mengenai Andi Basanta dan seorang temannya yang

bersenjata tombak. Apakah senjata bidik Kilatsih memang dua macam. Hal itu tidak mustahil. Hanya yang tidak nalar, bagaimana Kilatsih bisa melepaskan senjata bidiknya kepada Andi Basanta selagi dia sibuk membela diri? Sebaliknya apabila bukan dia, lantas siapa yang melepaskan senjata bidik? Apakah di belakang belukar bersembunyi seseorang yang berkepandaian tinggi? Jangan-jangan Raja Muda Dwijendra.

Karena tak bisa menjawab teka-teki, Dempil berteriak.

"Dengkek! Kau tahan dia dan libatlah!« Tuanku Sastradirja—kau rampaslah pedangnya—mewakili aku. Aku hendak memeriksa belukar dan gerombolan daun itu...."

Selagi berteriak demikian, tiba-tiba terdengarlah suara menyambarnya benda halus dan lengan Dempil kena tusuk sehingga berkaing-kaing berjingkrakan.

Dengkek^sebaliknya—bermata tajam. Memang dialah yang berkepandaian paling tinggi di antara ketiga lawan Kilatsih. Semenjak menyaksikan dua pembantunya roboh, diam-diam ia memasang mata. Itulah sebabnya, begitu Kilatsih menebarkan biji sawonya—ia dapat menangkis dengan baik dan tepat. Kemudian ia melirik kepada si Pemuda sinting yang bercokol di atas batu. la melihat tubuh pemuda sinting bergerak. Lantas saja ia berseru, "Dempil! Ternyata dialah yang bermain gila!" Segera ia melompati Kilatsih dan menerjang si Pemuda sinting.

Melihat bahaya mengancam dirinya, pemuda itu bergemetaran dan terus berteriak bercatukan.

"Toto... tolong!"

Dengkek sebenarnya seorang ahli pedang. Dia membawa-bawa sepasang kapak sebenarnya untuk merigelabuhi orang. Begitu melompat menerjang, kapak yang berada di sebelah tangan kanannya dilemparkan. Tahu-tahu ia telah membawa pedang. Dapat dibayangkan betapa dahsyat sambitannya dan berbareng dengan sambit-annya, ia menikam pula. Akan tetapi sungguh heran, baik kapak maupun pedangnya tak memperoleh sasaran. Kedua senjatanya menikam udara kosong. Ia kaget dan cepat-cepat mengulangi serangannya sampai empat kali beruntun. Tetapi tetap saja ti-kamannya luput.

Sebaliknya—pemuda sinting itu—nampak sibuk bukan main. Ia berteriak-teriak ketakutan dan bingung. Dia berlompatan dan bergerak asal bergerak saja untuk mengelakkan setiap tikaman Dengkek. Anehnya, semua tikaman pendeta gadungan itu tak pernah menyentuh dirinya.

Kilatsih kaget mendengar jerit pemuda sinting itu. Ia agak ringan, setelah Dengkek meninggalkannya. Walaupun demikian— menghadapi golok Sastradirja dan kapak Dempil—ia harus berkelahi dengan sungguh-sungguh. Sekarang dengan sekali-sekali mengerling, ia melihat pemuda sinting itu berlari-larian seakan-akan sedang bermain kejar-kejaran. Tangan dan kakinya berserabutan dan semua tikaman Dengkek dapat dielakkan dengan mudah.

"Ah—apakah mataku sudah lamur sehingga keliru melihat seseorang?" Kilatsih diam-diam terkejut. "Benarkah dia tak mengerti ilmu silat? Benarkah dia tak pandai berkelahi? Jangan-jangan..."

Karena pikirannya sibuk, hampir saja ia kena bacok8) golok Sastradirja. Ia lantas jadi uring-uringan pada pemuda sinting itu yang membuat dirinya hampir celaka. Makinya di dalam hati, "Anak menjemukan! Sekian lamanya aku menolongnya, sebaliknya dia mempermain-mainkan aku. Sekarang—biar dicacah bagaikan daging kerbau—apa peduliku?"

Kilatsih mendongkol terhadap pemuda sinting itu. Sebaliknya Dengkek pun— demikian pula. Sekian lamanya ia meni-kamkan pedangnya, namun tak pernah berhasil. Ia jadi kalap. Yang memanaskan hati, pemuda itu selalu saja berteriak-teriak ketakutan.

"Tolong! Tolong!"

Tetapi sekonyong-konyong dia tertawa terbahak-bahak seakan-akan berubah ingatannya. Setiap kali ditikam, ia menghitung sambil mengelak.

"Eh, bagus ya! Kau main gila. Satu! Dua! Tiga!" Begitulah sampai ia menghitung dua-puluh kali. Pada saat itu, Andi Basanta yang kena bidikan jarumnya sudah dapat merangkak bangun. Diam-diam ia memungut goloknya. Kemudian dengan mengin-dap-indap ia menghampiri pemuda itu.

Pemuda itu sendiri sibuk menghitung jumlah tikaman Dengkek. Itulah sebabnya Andi Basanta dapat menghampiri dengan leluasa. Begitu pemuda itu berkelit mengelakkan tikaman pedang Dengkek, ia terus me-nyambarkan goloknya. Tetapi tangan pemuda itu ternyata dapat mendahului gerakan golok Andi Basanta. Tangannya berserabut ke belakang dan tepat menyodok hidung Andi Basanta, Duk!—maki pemuda itu. "Telah kutolongi jiwamu dari pagasan pedang pengawalku".

Mengapa engkau membalas kebaikan dengan begini? Apakah pamanmu Sastradirja yang mengajari?"

Andi Basanta kelabakan karena hidungnya sakit bukan main. Dia gagal menyam-barkan goloknya. Akan tetapi kata-kata pemuda tadi, menyadarkan Sastradirja, dirinya dan Kilatsih.

Teringatlah Andi Basanta tatkala ia» bersama pamannya hendak mencuri permata pemuda itu. Mestinya, dadanya bakal kena tikam pedang Kilatsih. Akan tetapi suatu pertolongan datang di luar dugaan. Tangan Kilatsih terhajar sehingga gagal menikam dadanya.

Kejadian itu dibicarakan kepada pamannya. Lolosnya dari bahaya adalah lantaran memperoleh pertolongan entah dari siapa. Sama sekali tak terduga, bahwa justru pemuda itulah yang menolongnya. Itulah sebabnya, ia jadi tercengang.

Sastradirja yang mendengar Ucapan pemuda itu, tercengang pula sehingga tertegun. Tetapi justru pada saat itu, pedang Kilatsih menyambar dan rambut depannya terpapas rata. la kaget setengah mati. Namun masih ia sibuk menimbang-nimbang.

"Aku hendak merampas harta dan kudanya. Tak tahunya, dialah yang malah menolong aku. Tidakkah ini suatu kejadian yang aneh?"

Sebaliknya Dempil tidak mengetahui persoalannya. Melihat dia hampir kena pedang Kilatsih, dengan panas hati ia menghantam muka Kilatsih. Belasan tahun lamanya, ia dan kakaknya merupakan sepasang pendekar kembar yang disegani orang. Ilmu sakti

gabungan mereka tak pernah terkalahkan. Kini, ia hampir roboh di tangan Kilatsih. Keruan ia memutuskan hendak merobohkan Kilatsih dahulu. Sesudah itu membantu kakaknya meruntuhkan pemuda itu.

Repotlah Kilatsih kena desakan sepasang kapak Dempil yang hebat luar biasa. Tak sempat lagi ia memperhatikan gerak-gerik pemuda yang mendengkikan dan aneh itu. Justru pada saat itu, mendadak Dempil menjerit tinggi. Kedua kapaknya terlontar ke udara dengan meletikkan api. Kemudian terdengarlah teriakan pemuda itu.

"Hai, pendeta gadungan! Aku paling jemu melihat monyongmu. Karena itu engkau harus diberi hajaran dahulu."

Habislah keberanian Dempil. Setelah bergulingan di atas tanah, ia terus kabur dengan diikuti Sastradirja. Inilah akibat kesehatan pemuda itu. Dengan mendadak saja, pemuda itu dapat merampas pedang Dengkek. Lalu melompat ke arah Dempil. Sepasang kapaknya kena ditabas kutung. Hebat tenaga tabasannya. Selama hidupnya baru kali ini Dempil mengalami peristiwa demikian. Sepasang kapaknya kena terlem- # par ke udara. Hatinya lantas saja meringkas. Berbareng dengan kaburnya semangat tempurnya, ia lari terbirit-birit dengan diikuti Sastradirja.

Pemuda itu lantas tertawa berkakakkan. Kemudian sambil melemparkan pedang rampasannya kepada pemiliknya ia berkata menasehati.

"Menipu dan merampas itulah perbuatan melanggar undang-undang kemanusiaan. Apalagi kalau sampai merampas jiwa. Kau ternyata tak dapat mengukur

tenaga kemampuanmu sendiri. Alangkah tolol! Manusia tak berperikemanusiaan dan tolol goblok, benar-benar akan menjadi manusia yang selalu membuat huru-hara di kemudian hari. Ini! Kukembalikan pedangmu, agar kau bisa belajar sepuluh tahun lagi..."

Meskipun gaya bahasa pemuda itu mirip kata-kata seorang murid yang menghafal sejarah di depan kelas namun Dengkek menjadi lesu kuyu. Habislah sudah kegarangannya. Lalu berkata pelahan sambil memungut pedangnya.

"Baiklah, tolong saja sebutkan namamu!"

Pemuda itu tertawa. Menegas, "Apakah kau berniat hendak menuntut balas kepadaku di kemudian hari?"

"Tidak."

"Jikalau tidak, apa perlu menanyakan namaku?" tegur pemuda itu. "Tak berani aku bermusuhan dengan engkau. Aku pun tak ingin pula bersahabat denganmu. Nah, apa perlu kita saling mengenal? Bukankah kita tidak bermusuhan atau pun tidak bersahabat?"

Dengkek membungkam. Hatinya mendongkol, sehingga menarik napas panjang. Pedang di tangannya kemudian dipatahkan. Lalu berjalan dengan kepala kosong. Ia bersumpah seorang diri bahwa semenjak itu tak sudi lagi ia menggunakan pedang.

Sesudah mengikuti kepergian Dengkek dengan pandang matanya, kembali lagi pemuda itu tertawa terbahak-bahak. Ia menghampiri Andi Basanta, Sukra Saku-rungan dan pamannya. Dengan mendepaki mereka, ia berkata memerintah.

"Kamu pun pergilah dengan damai!"

Mereka yang kena serangan biji sawo tadi, roboh terkulai. Akan tetapi begitu kena depak pemuda itu mereka bangun seperti seseorang tersentak dari tidurnya. Tanpa berkata sepatah pun, mereka segera memanjangkan kakinya.

Heran Kilatsih menyaksikan cara pemuda itu menolong mereka memperoleh kesadarannya sendiri. Padahal ilmu bidiknya diperolehnya dari Titisari. Memang ilmu bidik Titisari bukan mempunyai sasaran mengambil jiwa seseorang. Walaupun demikian tidak gampang-gampang seseorang bisa menolong menyadarkan. Sebab ilmu bidik itu adalah warisan pendekar sakti Gagak Seta.

Pemuda itu agaknya bisa menebak rasa heran Kilatsih. Segera berkata di antara tertawanya.

"Mengapa engkau mesti heran? Semalam engkau pun bisa menyadarkan empat saudagar yang kena ilmu gendamku. Nah bukankah kepandaian kita setali tiga uang."

Kedengarannya seperti sama kuat. Akan tetapi Kilatsih tetap heran. Sebab ilmu pamudaran9) Kilatsih belum berhasil mengatasi ilmu gendam pemuda itu dengan sekali jadi. Keempat saudagar memang sudah bisa menggerakkan lengan, akan tetapi mulutnya masih tetap terkunci.

Andi Basanta yang terluka hebat oleh senjata sesama rekannya, belum berjalan terlalu jauh. Ia dapat menyaksikan sepak-terjang pemuda itu. Mendadak saja ia berbalik. Dan seperti tidak menghiraukan lukanya, ia menghampiri pemuda itu dan membungkuk hormat.

"Tuan telah menolong jiwaku. Akan tetapi karena Tuan pula, aku sampai menderita luka begini. Karena itu—di kemudian hari— aku akan mengampuni jiwamu satu kali berbareng menghajar Tuan satu kali juga. Bukankah adil?"

Pemuda itu tercengang mendengar ucapan Andi Basanta. Kemudian tertawa geli.

"Aku menolong jiwamu karena mengingat nama pamanmu yang besar. Itulah Raja Muda Otong Surawijaya. Karena itu—tak usahlah engkau membicarakan perkara hutang budi atau utang-piutang. Kau hendak memberi ampun jiwaku satu jail—hal itu tak usahlah kita bicarakan. Tapi bahwasanya kau hendak membayar sebelah tanganmu yang dahulu hampir terkutung—ha—itulah yang kutunggu. Kau kalah jauh daripada dua pendeta palsu tadi. Karena itu, engkau harus belajar duapuluh atau tigapuluh tahun lagi sebelum bertemu dengan aku. Nah— enyahlah! Cepat!"

Andi Basanta seorang pemuda yang cupat pikir. Itulah sebabnya, ia mendongkol terhadap sikap pemuda itu yang memandang rendah dirinya. Dengan gundu mata hampir copot dari kelopaknya, ia melototi Kilatsih dan pemuda itu. Kemudian berputar tubuh dan ngeloyor10) tanpa berbicara lagi.

Pemuda itu menarik napas dengan menggelengkan kepalanya. Katanya seperti kepada dirinya sendiri, "Otong Surawijaya adalah seorang Raja Muda yang tangguh dan berani. Akan tetapi kemenakannya ini sama sekali tiada artinya. Benar-benar tak pernah kusangka demikian..."

Setelah berkata demikian, ia nampak kecewa dan prihatin dan diam-diam Kilatsih heran di dalam hati mendengar dan melihat kesan wajah pemuda itu. Sebenarnya hendak ia meninggalkan tempat itu akan tetapi hatinya jadi tertarik. Katanya di dalam hati: "anak ini besar kepalanya—sampai berani menghina kemenakan Raja Muda Otong Surawijaya. Apakah dia tak memikirkan akibatnya?"

Memikir demikian, Kilatsih mencoba. "Bagaimana menurut pendapatmu tentang Manik Angkeran? Apakah dia seorang pendekar yang pantas menjadi tauladan anak-keturunan bangsa di kemudian hari?"

Mendengar pertanyaan Kilatsih, wajah pemuda itu berubah. Akan tetapi hanya sebentar saja. Setelah itu, ia menggoyangkan kepalanya sambil menjawab: "Manik Angkeran memang seorang pendekar yang mempunyai kepandaian sendiri. Akan tetapi kalau dia dikatakan seorang pendekar gagah yang pantas menjadi tauladan—rasanya belum dapat. Dia justru manusia yang hanya memikirkan diri sendiri."

Mendengar jawaban pemuda itu, hati Kilatsih mendongkol.

"Benar—rupanya di kolong langit ini— hanya engkaulah pendekar yang gagah."

Sesudah berkata demikian, ia memutar tubuh dan berjalan memasuki rimba. Mendadak suatu bayangan berkelebat menghadang di depannya.

"Adik! Sabar dahulu," kata pemuda itu. "Menurut pendapatku, engkaulah seorang gagah yang pantas menjadi tauladan anak-cucu kita."

"Apa? Anak cucu kita?" semprot Kilatsih dengan muka merah.

"Eh—maksudku—untuk anak cucu bangsa kita," pemuda itu memperbaiki kata-katanya.

Kilatsih tertegun sejenak. Akan tetapi segera ia melangkahkan kakinya. Sebaliknya si pemuda tak mau sudah. Kilatsih berjalan ke kiri, pemuda itu menghadang ke kiri pula. Apabila Kilatsih membelok ke kanan, pemuda itu pun segera menghadang di depannya. Kilatsih mendongkol. Sekarang ia bergerak dengan gesit. Akan tetapi pemuda itu tetap saja bisa membayangi seolah-olah bayangannya sendiri.

"Kenapa sih kau selalu mencegat aku?" bentak Kilatsih dengan hati dengki. Berbareng dengan pertanyaannya, ia melesat tinggi. Pemuda itu mengulurkan tangannya ke arah dada. Maksudnya hendak mencegah. Tentu saja Kilatsih tak sudi membiarkan tangan pemuda itu menyentuh dadanya. Cepat sekali ia menyilangkan tangannya.

"Bedebah! Kau berani meraba dadaku!" bentaknya. Gntunglah, bentakan itu hanya berhenti di dalam dadanya. Sebagai gantinya ia menghunus pedangnya dan menikam. Pemuda itu kaget bukan main. Cepat ia menjejak tanah cfan melesat mundur.

Kilatsih telah mengumbar rasa bencinya, Ia menikam dengan seluruh tenaganya. Maklumlah—ia mengira—pemuda itu sangat kurangajar sehingga sampai berani bermaksud meraba dadanya. Tetapi begitu tikaman-nya tidak mengenai sasaran, ia menerima akibatnya. Lengannya sampai terasa copot. Tak dikehendaki sendiri, ia merintih kesakitan.

Pemuda itu bermata tajam. Dengan sekali pandang tahulah dia, apa sebab Kilatsih sampai merintih. Segera ia menghampiri hendak menolong menyambungkan urat nadi yang tergeser dari tempatnya itu. Akan tetapi dengan mata merah, Kilatsih membentak.

"Jangan pedulikan aku. Pergi!"

Dengan mengeratkan gigi, ia memegang tangan kanannya dengan tangan kiri. Kemudian didorongkan ke atas dengan suatu hentakan. Dengan gerakan itu, pulihlah urat nadinya yang tergeser. Kemudian ia menyingsingkan lengannya untuk mem-borehi dengan obat luar. Setelah itu, ia menggerakkan kakinya hendak pergi meninggalkan pemuda itu secepat-cepatnya. Sekonyong-konyong ia merasakan sekujur badannya lemas lunglai. Sekarang sadarlah dia, bahwa ia telah mengeluarkan tenaga berlebih-lebihan semenjak semalam. Sekarang terasalah akibatnya.

Hati-hati pemuda itu mendekat. Katanya pelahan, "Adik, perkenankan aku memohon maaf. Sama sekali tak pernah kuduga, bahwa hatimu sangat polos dan mulia. Kau bertempur dan berkelahi untuk menolong sesamamu. Karena itu, ingin aku bersahabat denganmu. Sekian lamanya aku hidup dan baru untuk pertama kali ini aku bertemu dengan seorang yang berpribadi seperti dirimu. Memang aku seorang yang beradat sangat tinggi dan andaikata sepak terjang dan kata-kataku menyinggung perasaanmu sudilah engkau memaafkan."

Dengan pandang mata jernih bening, pemuda itu menatap wajah Kilatsih. Dan kena pandang itu entah apa sebabnya tiba-tiba wajah Kilatsih terasa panas. Di luar kehendaknya sendiri, mukanya lantas menjadi merah

muda. Ia kini berkesan lain terhadap pemuda itu. Ternyata dia seorang yang berbudi pekerti luhur dan agung. Sepak terjangnya sangat mengagumkan. Maka ia menegas dengan kepala menunduk.

"Apa sebab engkau mencela Manik Angkeran?"

Mendengar pertanyaan itu, si pemuda tertawa pelahan.

"Adik! Belum tentu seseorang yang kau kagumi, mesti kukagumi juga. Apa sebab engkau memaksa aku untuk mengagumi pahlawanmu? Lagipula, aku tadi sama sekali tidak memakinya atau mengutuki. Aku hanya mengemukakan pendapatku. Mungkin bagimu ada hal-hal yang patut kau kagumi. Akan tetapi, aku pun mungkin sekali ada hal-hal yang membuat aku mempunyai pendapat sendiri. Ah, sudahlah apa perlu membicarakan perkara dia? Apa sih keuntungannya? "

Tergerak hati Kilatsih. Kata-kata pemuda itu beralasan. Kalau dipikir memang salahnya sendiri. Dia terlalu membawa perasaannya sendiri, sehingga lupa mempertimbangkan keadaan hati orang lain.

"Apakah engkau kenal dia?"

Tiba-tiba saja, pemuda itu berubah wajahnya. Lalu bersenandung.

"Pohon rindang di tebing arus sungai. Suatu kali mahkota daunnya rontok berguguran dan terhanyut lenyap. Ah, apa guna mencari rerontokan yang terbawa arus sungai. Bukankah di tebing masih ada sebatang pohonnya yang tengah berkembang?"

Aneh suara senandungnya bernada pedih. Kilatsih adalah seorang yang keras hati, tetapi sesungguhnya halus perasaannya: Begitu mendengar suara senandung itu; tergeraklah hatinya. Katanya di dalam hati, "Pemuda ini mungkin sekali mempunyai riwayat hidup yang sedih. Sesedih riwayat hidupku. Aku tak sudi seseorang mengenal diriku, kecuali orang-orang tertentu. Apa sebab aku memaksa dia untuk memberi jawaban semua pertanyaanku?"

Oleh pertimbangan itu, hatinya lantas tertarik terhadapnya. Katanya memperbaiki diri,

"Baiklah aku tidak akan mengganggumu lagi. Kita berpisah sampai disini saja..."

Pemuda itu mengawasinya dengan pandang tercengang. Kemudian tertawa penuh pengertian.

"Adik! Hari ini engkau telah menjadi pe-ngawalku. Sudah selayaknya aku harus mengundangmu makan minum sebagai pernyataan rasa terima kasihku. Kecuali itu—atas jasamu—aku pun wajib memberi upah jasa. Aku berjanji pula, tidak* akan memperkatakan dirimu sebagai seorang pemuda penganglap."

Kali ini Kilatsih seperti mengenal tabiat pemuda itu. Ia tidak merasa tersinggung. Malahan ia bisa menganggap kata-katanya seperti seseorang lagi bersendau gurau, la lantas menebarkan pandangnya.

"Di tengah rimba raya begini, dimanakah engkau memperoleh makanan dan minuman?"

Mendengar pertanyaan Kilatsih—pemuda itu lantas bersiul melengking. Dan tak lama kemudian datanglah

dua ekor kuda berderap. Kuda putih dan kuda hitam. Dan melihat dua ekor kuda itu, si pemuda tertawa gelak.

"Lihatlah! Mereka telah mendahului bersahabat."

Kuda hitam menghampiri majikannya. Pemuda itu lantas menggerayangi pelananya. Dan ia membawa keluar bungkusan makanan dan sebotol minuman keras.

"Kau sangat lelah, adik. Kaulah yang meneguk dahulu," ujarnya ramah.

Kilatsih menerima botol itu. Sekali pandang, ia melihat tanda pengenal minuman keras itu yang melekat pada botolnya.

"Benarlah dugaanku. Dia pasti berasal dari Banten. Inilah minuman keras buatan bangsa seberang lautan."

Kilatsih mengenal merk minuman keras itu. Titisari sering membawa beberapa botol minuman keras untuk ayahnya. Sangaji sendiri, sering pula membawa beberapa botol untuk gurunya, Ia tidak begitu gemar. Akan tetapi teringat betapa gurunya—Gagak Seta—gemar minum minuman keras maka setiap kali pulang ke Karimun Jawa mengikuti isterinya selalu membawa beberapa botol untuk oleh-oleh.

"Apakah kau mengenal merk minuman itu?" si pemuda bertanya. "Kau begini lemah lembut. Pastilah engkau tidak gemar minuman keras. Akan tetapi kau nampaknya tidak asing. Apakah keluargamu berasal dari pantai utara?"

Kilatsih tersenyum. Senang ia mendengar pujian pemuda itu. Sewaktu hendak membuka mulut, tiba-tiba pemuda itu seperti tersadar.

"Aku sendiri tak sudi memperkenalkan diri. Apa sebab aku menanyakan asal-usulmu. Maaf—maaf, maaf....."

Makin tertarik hati Kilatsih, menyaksikan lagak lagu pemuda itu. Tak terasa ia bertanya, "Pada malam itu, engkau menolong membebaskan Andi Basanta dari tikamanku. Agaknya dia...."

Pemuda itu enggan menjawab. Ia mengeluarkan sebotol arak dan diteguknya. Dan Kilatsih tak berani mendesak dan bergumam.

"Kompeni Belanda dan Kerajaan Banten kini nampak menjadi retak, akibat perbuatan Gubernur Raffles serta Daendels. Rupanya keluargamu kena desak. Kau lantas melarikan diri sesudah menjual semua harta bendamu. Bukankah begitu?"

Lagi-lagi pemuda itu meneguk botol araknya. Ia tak sudi menjawab. Ia seperti membiarkan Kilatsih menebak-nebak tentang dirinya.

"Sewaktu menginap di rumah terpencil dahulu, empat orang datang hendak merampas uang bekalmu yang dua aku kau bantu membunuhnya. Tetapi engkau menolong yang dua. Apa sebab begitu?" kata Kilatsih lagi.

Pemuda itu tertawa sambil meneguk botol araknya.

"Adik! Rupanya engkau mempunyai kegemaran menghujani seseorang dengan pertanyaan. Tahukah engkau, siapakah yang kutolong?"

"Mereka anak buah Otong Surawijaya. Sedang yang kau biarkan mati di tanganku adalah orang dari banten," jawab Kilatsih dengan bernafsu.

Mendengar jawaban Kilatsih, pemuda itu tercengang sejenak. Kedua matanya bersinar tajam. Lalu meneguk araknya beberapa kali. Terang sekali, ia mencoba menghindari pertanyaan Kilatsih.

"Hai! Arakku tinggal separuh!" serunya dengan kecewa.

Heran Kilatsih mendengar bunyi seruannya. Ia merasakan hadirnya pemuda itu sangat aneh. Akan tetapi tak mau ia mendesak. Bukankah dia sendiri enggan menjawab beberapa pertanyaannya. Maka ia mengalihkan pembicaraan dengan tertawa perlahan.

"Apa sih enaknya minum arak?"

"Inilah arak dari pelabuhan Banten!" jawab pemuda itu.

"Dimana-mana engkau bisa membeli arak. Apakah ada bedanya?"

"Tentu—tentu saja!" sahut pemuda itu dengan cepat. "Lagipula arak ini membuat aku terkenang kepada kampung halaman dan keluarga. Memang beberapa orang menganggap enteng perpisahan itu—akan tetapi bagiku sangat mahal harganya....".

Sesudah berkata demikian, ia nampak berduka. Ia mencium-cium mulut botolnya dengan memejamkan kedua matanya. Melihat perbuatan pemuda itu, Kilatsih mendadak teringat kepada ayah angkatnya, Sorohpati. Ayah angkatnya itu seorang pendekar yang tangguh. Pada suatu kali seorang pedagang ikan dari Pekalongan memasuki perkampungan. Segera ia datang menghampiri. Bukan untuk membeli ikannya—akan tetapi untuk mencium airnya. Itulah air laut yang dikenangkan,

katanya. Yang dikenalnya dan yang meresap di dalam perbendaharaan hatinya. Setelah ayah angkatnya tewas, barulah dia tahu—bahwa Sorohpati pada masa mudanya—pernah mengabdi kepada Adipati Surengpati yang bermukim di tengah pulau Karimun Jawa.

Teringat hal itu, Kilatsih bertanya dengan tiba-tiba.

"Apakah engkau berasal dari Banten?"

Pemuda itu kaget, Ia menyenakkan mata dan menatap wajah Kilatsih, katanya "Apakah tampangku mirip orang Banten?"

Oleh perkataan Itu—dengan tak sadar— Kilatsaih menatap wajah pemuda di depan-nya. Cakap, agung dan berwibawa. Beberapa bulan Kilatsih pernah merantau memasuki dusun dan kota. Tetapi pemuda secakap dia—belum pernah dijumpainya. Oleh karena itu, wajahnya sendiri lantas saja terasa menjadi panas.

"Meskipun engkau mengenakan topeng— meskipun badanmu hancur bagaikan abu— engkau adalah seorang ksatria yang dilahirkan dan dibesarkan di bumi Jawa," kata Kilatsih mengatasi perasaannya.

Pemuda itu tercengang sejenak. Kemudian menyahut dengan gembira.

"Ah, benar! Meskipun mengenakan topeng meskipun badan hancur bagaikan abu memang aku dilahirkan di bumi Jawa. Bagus! Mari, mari kita minum!"

Sesudah berkata demikian, ia meneguk botolnya beberapa kali. Kilatsih tertawa geli.

"Kau minum tak ubah kerbau edan. Tentu saja arakmu cepat habis. Kau begitu sayang kepada arakmu. Mengapa tak berhemat?"

Senang hati pemuda itu mendengar teguran Kilatsih. Ia seperti merasakan suatu kemanisan. Setelah tertawa gelak, ia menjawab.

"Pada hari ini, hatiku sangat gembira. Maka aku ingin minum sepuas-puasnya."

"Apakah yang membuat hatimu senang?"

"Pertama-tama, aku berkenalan dengan seorang sahabat seperti dirimu. Kedua, hari ini aku memperoleh suatu mustika dunia," sahut pemuda itu dengan mata memancar. "Karena itu—adik—mari, kau temani aku minum sepuas-puasnya. Lebih sedap lagi, kalau kita minum sambil menikmati indahnya sebuah lukisan."

Berkata demikian, ia mengeluarkan segu-lung kulit halus. Segera ia membeber di antara tiupan angin. Lalu digantungkan pada sebatang dahan. Katanya penuh semangat, "Lihatlah! Bukankah gambar itu suatu mustika dunia yang jarang sekali kita jumpai?"

Semenjak berumur empatbelas tahun, Kilatsih berada di bawah asuhan Adipati Surengpati yang berpengetahuan luas. Kecuali ilmu sakti, Kilatsih belajar pula membaca, menulis dan menggambar. Ia sendiri belum boleh disebut pandai melukis. Akan tetapi, ia paham dan mengenal arti lukisan.

Tatkala berada di kamar Raja Muda Dwijendra, ia melihat lukisan itu hanya selin-tasan saja. Kini, ia bisa melihatnya dengan sepuas hati. Memang bagus gambar

itu. Akan tetapi kalau dikatakan sebagai barang mustika, belumlah kena.

Lukisan itu menggambarkan suatu pertempuran dahsyat di tepi Sungai Cisadane. Air sungai nampak merah kena percikan darah. Arusnya bergolak, karena ledakan meriam Kompeni Belanda. Lukisan pertempuran demikian, apakah eloknya? Kecuali hanya mempunyai harga sejarah belaka. Maka ia tertawa di dalam hati.

"Pemuda ini ternyata masih kurang, dalam hal seni lukis," pikirnya.

Pemuda itu seperti dapat membaca pikiran Kilatsih. Setelah meneguk araknya, ia berkata: "Bagaimana? Apakah engkau belum menemukan letak keindahannya?"

Kilatsih hendak menyatakan pendapatnya tapi pemuda itu sekonyong-konyong berdiri dan menghampiri lukisan. Dengan penuh sayang, ia mengusap corat-coretnya agar nampak lebih jelas. Lalu bersenandung: sesungguhnya diri hamba—tuan

berasal dari gunung

rumah hamba pertapaan Argapura

Rengganis nama hamba, puteri seorang

pendeta

Samar-samar Kilatsih pernah mendengar nama Rengganis. Itulah nama seorang puteri yang digambarkan sejarah sebagai seorang dewi dan pada suatu kali, puteri itu datang menemui Arya Wira Tanu Datar yang sedang bertapa di atas gunung. Konon dikhabarkan, ia memberi suatu mustika kepada Arya Wira Tanu Datar.

Sekarang pemuda itu bersenandung mengenai hal itu. Apakah hubungannya dengan gambar di depannya? Dan suaranya makin lama makin terdengar terharu. Sekonyong-konyong menangis sedih sekali.

Kilatsih menjadi bingung. Tak tahu ia— apa sebab pemuda itu mendadak menangis. Memang pernah ia mendengar suatu tutur kata yang berbunyi begini: "Kalau kau lagi sedih, menyanyilah! Dan kesedihanmu akan larut terbawa keindahan suaramu sendiri. Akan tetapi manakala engkau bernyanyi terlalu berlarat, engkau akan kembali bersedih. Sebab suara nyanyianmu akan berubah menjadi pekik tangis...".

Ternyata tutur kata itu tepat sekali. Tangis pemuda itu makin lama makin keras. Kilatsih bertambah tak mengerti dan kian menjadi bingung. Apa yang harus dilakukan? Dengan pemuda itu, ia baru berkenalan sepintas saja. Apabila dia mendekat untuk menghibur, rasanya kurang pantas. Bukankah dia sebenarnya seorang gadis? Sebaliknya—apabila ditinggal pergi dengan begitu saja—akan tercela juga. Oleh pertimbangan yang menentu itu, ia jadi tertegun-tegun.

Dalam pada itu tangis si pemuda terdengar merintih menyayatkan hati. Tak dikehendaki sendiri, Kilatsih ikut mengucurkan air mata dan melihat Kilatsih menangis, mendadak ia menyeka air matanya. Kemudian berhenti menangis dengan mendadak. Sebentar lagi, ia mendongak merenungi mahkota pepohonan dan sekonyong-konyong tertawa terbahak-bahak.

"Eh, apakah kau mabuk?" Kilatsih mem-berengut. "Kau menangis dan tertawa tak keruan juntrungnya. Apa sebab begitu?"

Perlahan-lahan pemuda itu meruntuhkan pandang kepada Kilatsih.

"Kalau aku mabuk, engkau pun mabuk juga. Bukankah engkau menangis tak keruan juntrungnya pula?"

Kilatsih memeriksa dadanya. Bagian itu basah bekas tetesan air mata. Jadinya—ia tadi ikut menangis pula. Kalau dipikir memang ia menangis tanpa alasan. Ini namanya kena penyakit menular yang berjangkit dengan tiba-tiba. Teringat hal itu, ia malu sendiri. Tetapi ia segera tertawa dan pemuda itu ikut tertawa pula.

"Kita menangis dan tertawa. Apa perlu malu? Manusia di dunia ini, siapakah yang tidak pernah menangis dan tertawa? Yang sukar adalah ini, kalau ingin menangis menangislah sepuas hati. Kalau ingin tertawa, tertawalah sepuas-puasnya. Adik, ternyata engkau segolongan dengan diriku."

Setelah berkata demikian, ia menggulung gambarnya dengan cermat dan hati-hati. Kembali ia bersenandung. "Sungai Cisa-dane, Pajajaran dan Pakuan telah lama runtuh. Namun airmu tetap mengalir seperti dahulu kala. Bila aku melihat gambarmu... teringatlah aku masa tujuhpuluh tahun yang lalu. Kau megah, gagah, perkasa dan indah. Tetapi ingatan itu membuat hatiku berduka..."

Tergerak hati Kilatsih mendengar kata-kata tujuhpuluh tahun. Pikirnya di dalam hati, "Tujuhpuluh tahun! Semalam tatkala dia berada di kamar atas, Paman Dwijendra menyebut-nyebut pula—tujuhpuluh tahun. Dia sudah menunggu selama dua keturunan. Apakah artinya? Pemuda itu paling tinggi baru berumur duapuluh empat tahun. Sedang Paman Dwijendra mungkin berusia

enampuluh tahun. Pastilah kata-kata tujuhpuluh tahun itu mempunyai arti sandi atau teka-teki tertentu....."

Ia mencoba menebak dan menduga-duga. Tapi tetap saja ia gagal, tatkala itu, ia mendengar si pemuda berkata pelahan seperti kepada dirinya sendiri.

"Hari ini puaslah hatiku. Aku kenyang menangis dan tertawa. Sayang, arak sudah habis."

Pemuda itu agaknya sangat kecewa dan menyesal. Tiab-tiba ia membanting botol minuman dan pecah berantakan. Dan Kilatsih merasakan sesuatu yang menarik dan aneh.

Waktu itu, matahari sudah melewati titik tengah. Kilatsih segera mengalihkan perhatian.

"Saudara! Kukira sudah tiba waktunya kita berpisah."

Wajar ucapan Kilatsih—akan tetapi hatinya sesungguhnya merasa berat untuk berpisahan. Entah apa sebabnya.

"Sebenarnya kau hendak kemana?" Pemuda itu minta keterangan.

Mendengar pertanyaan itu, Kilatsih seperti tersadar dari tidur nyenyak. "Benar," katanya di dalam hati. "Sebenarnya kemana tujuanku? Tadinya aku bermaksud mendaki Gunung Cibugis untuk bertemu dengan Kangmas Sangaji. Tetapi aku balik di tengah jalan..." Karena belum memperoleh kepu-tusan, ia menjawab mengelakkan.

"Aku pergi kemana saja mengikuti kata hatiku. Kau tak perlu mengetahui."

Pemuda itu tertawa.

"Apakah engkau hendak balik kembali ke rumah Paman Dwijendra? Apa yang kau lakukan semalam dalam kamar temanten, kuketahui dengan jelas."

Mendengar kata-kata pemuda itu, muka Kilatsih terasa panas. Teringatlah dia kepada pengalamannya semalam dengan Sekar Kuspaneti. Hendak ia membuka mulutnya, tiba-tiba pemuda itu mendahului.

"Puteri Paman Dwijendra cantik luar biasa. Benar-benar di luar dugaanku. Nampaknya ia bisa berkelahi pula. Adik—mengapa kau menolak kawin dengan dia?"

"Aku sudi mengawini atau tidak, apa sih kepentinganmu?" potong Kilatsih garang.

Lagi-lagi pemuda itu tertawa melalui -hidungnya.

"Seumpama semalam aku tidak mengacau di dalam rumah itu, pastilah engkau takkan bisa bebas lagi seperti sekarang. Kenapa kau tak berterima kasih kepadaku?'

Mau tak mau, Kilatsih tersenyum. Dalam hatinya ia tertawa geli dan gemas mendengar ujar pemuda itu.

"Tapi sikapmu itu memang bagus sekali. Kita termasuk golongan manusia gagah dan manusia gagah tidak boleh terjeblos dalam jebakan radang cinta asmara. Benar-benar aku kagum kepada imanmu yang teguh. Benar-benar kau adikku yang manis."

Merah dan terasa panas wajah Kilatsih, mendengar pemuda itu menyebut dirinya sebagai adiknya yang manis. Sebenarnya wajar kata-katanya seumpama dia seorang laki-laki. Akan tetapi justru dia merasa diri seorang gadis, ia merasa pemuda itu seperti mengetahui siapa dirinya sebenarnya, Ia jadi takut untuk berbicara

berkepanjangan lagi dengan dia. Jangan-jangan dia keseleo lidah—sehingga rahasianya terbuka. Oleh pertimbangan itu, lantas saja ia melompat ke atas kudanya dan dikaburkan sejadi-jadinya.

Tetapi baru saja keluar dari petak hutan, pemuda itu sudah menyusul di belakangnya. Teringatlah dia, bahwa kuda hitam pemuda itu kencang larinya. Seumpama ia mendadak mengaburkan Megananda, rasanya tiada guna. Maka ia berpaling sambil menahan kendalinya..

"Adik! Aku ingin berbicara denganmu!" seru pemuda itu setelah melihat ia menoleh.

Kilatsih benar-benar menahan kudanya.

"Kau ingin berbicara perkara apa lagi?"

Pemuda itu mengeprak kudanya dan menjajari Megananda. Sambil mengedut kendali kudanya.

"Di Jawa Barat bagian timur dan selatan, Paman Dwijendra sangat besar pengaruhnya. Disamping dia masih ada lagi seorang raja muda. Dialah Otong Surawijaya. Kau telah menanam bibit permusuhan dengan anak buah Otong Surawijaya. Kecuali itu, engkau pun menolak maksud baik Paman Dwijendra. Maka dirimu kini terjepit antara Raja Muda Otong Surawijaya dan Raja Muda Dwijendra yang mempunyai dendam penasarannya masing-masing. Karena itu—lebih baik—kita berjalan bersama. Sekarang aku bersedia menjadi pengawal pribadimu sebagai pembalas jasamu. Bagaimana? Kau bisa menerima pengabdianku atau tidak? Biarlah kau tak usah membayar gaji...."

Lucu cara pemuda itu mengucapkan kata-katanya, sehingga Kilatsih merasa tak berkeberatan. Sebelum ia menjawab, pemuda itu mengulangi pertanyaannya.

"Sebenarnya kau hendak kemana?"

"Ke Jawa Tengah," jawab Kilatsih seke-nanya saja.

"Sungguh kebetulan!" seru pemuda itu bergembira dengan bertepuk tangan. "Aku pun hendak ke sana pula. Ah, kalau kita sudah melewati Cirebon kedua raja muda itu habis pengaruhnya. Kau benar-benar cerdik dan pandai mengambil suatu keputusan

cepat....." Ia berhenti menimbang-nimbang.

"Kita berdua merupakan kakak-adik saja. Aku tetap memanggilmu adik dan kau memanggilku kakak. Bagaimana pendapat-mu?"

Kilatsih tertawa geli. Ia menganggap lucu kata-kata pemuda itu.

"Aku belum mengenal namamu, engkau pun belum mengenal namaku pula. Masakan kita selalu memanggil kakak dan adik terus-terusan?"

Pemuda itu menepuk pahanya sambil berseru girang.

"Ah benar! Aku bernama Sasi Kirana. Anak Gatotkaca11). Entah apa maksud orang tuaku -memberi nama begitu kepadaku. Padahal baik ayah maupun ibu tak pandai terbang."

Kilatsih tertawa geli.

"Sasi Kirana! Alangkah bagus nama itu."

"Lengkapnya Widiana Sasi Kirana," pemuda itu mendahului.

"Itu lebih bagus lagi. Widiana Sasi Kirana," kata Kilatsih. "Widi! Artinya satu atau luhur atau asal mula. Sasi Kirana kalau tak salah artinya bulan bercahaya^ cemerlang. Alangkah elok namamu."

"Dan kau siapa namamu, adik?" potong Sasi Kirana.

"Aku ...aku .... Eh, nanti dulu. Bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Kau boleh memanggilku Sasi atau Kirana," sahut pemuda itu. "Tetapi aku sendiri senang dipanggil Kiki. Seperti nama anjing, bukan? Kebetulan sekali, mulai hari ini aku menjadi pengawalmu. Bukankah aku lantas menjadi anjingmu?"

1 Gatotkaca : tokoh sakti dalam Mahabharata. Anak Bhima. Dia bisa

Lucu kata-kata pemuda itu. Makin lama hati Kilatsih makin tergerak. Sekarang ia menghadapi suatu kesukaran. Mau ia mengarang nama, tetapi rasanya kurang enak. Sebaliknya kalau memperkenalkan namanya yang benar, ia khawatir rahasianya akan terbuka. Tetapi dasar cerdas, ia lantas mengarang kata pembukaan.

"Namamu Kirana bukan?"

Pemuda itu mengangguk.

"Pernahkah engkau mendengar seorang puteri Daha bernama Candrakirana? Dia seorang puteri cantik jelita isteri Panji Asmarabangun atau yang terkenal dalam sejarah Panji jnu Kertapati..."

"Ah! Apakah namaku mirip seorang puteri?" Sasi Kirana menegas dengan tertawa.

"Bukan begitu. Namaku sendiri kedengarannya mirip seorang puteri pula," kata Kilatsih.

"Ah, masa begitu?"

"Benar. Konon khabarnya Ayah sangat mengagumi seorang pahlawan puteri pada zaman Sultan Agung memerintah Negeri Mataram. Nama pahlawan puteri itu Kilatsih."

"Apakah namamu Kilatsih?"

"Benar," Kilatsih mengangguk.

Pemuda itu menggaruk-garuk kepalanya.

"Benar kedengarannya mirip nama seorang perempuan. Seperti namaku, Kirana dan aku harus memanggilmu bagaimana?"

Anaknya bernama Sasi Kirana.

"Kau pun boleh memanggilku Kiki. Ha, bukankah sama pula?"

"Eh, ya. Bagaimana bisa kebetulan begini?" Sasi Kirana tertawa terbahak-bahak sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Lantas bagaimana baiknya? Masakan kita memanggil nama kita masing-masing: Kiki?"

"Kilatsih tertawa geli.

"Panggillah aku Kilat saja."

"Kilat, Kilat! Ah hebat nama itu. Selain indah kesannya menakutkan pula," kata Sasi Kirana dengan perlahan. "Tetapi panggilan Kilat, rasanya kurang sedap. Bagaimana kalau aku memanggilmu adik saja dan kau memanggil aku Kiki?"

Kilatsih memiringkan kepalanya, Ia menimbang-nimbang. Sewaktu hendak menyatakan pendapatnya, Sasi Kirana berkata lagi: "Tetapi kalau seseorang tiba-tiba memanggil Kiki kepadaku, kita berdua maju berbareng. Sekiranya dia musuh, ha boleh dia berhadap-hadapan dengan Kiki Besar dan Kiki Kecil sekaligus."

"Menarik cara pemuda itu mengemukakan pendapat dan jalan pikirannya, sehingga Kilatsih tersenyum geli. Gadis itu lantas saja menyatakan persetujuannya. Selanjutnya pembicaraan mereka jadi lancar. Kilatsih lantas mengetahui, bahwa Sasi Kirana seorang pemuda yang luas pengetahuannya, Ia sendiri murid Adipati Surengpati yang berpengetahuan luas, maka dapatlah ia menerima pembicaraan mengenai ilmu alam, ukur pasti, ilmu bumi, ilmu ketabiban, ilmu tata-negara dan kesusasteraan. Karena asyiknya tiba-tiba sore hari datang dengan tak terasa.

"Sebentar lagi kita memasuki Cirebon. Nanti malam kita menginap di losmen saja," ujar Sasi Kirana. Setelah berkata demikian, ia mencambuk kudanya dan Kilatsih segera melarikan kudanya pula. Setelah saling berkejar-kejaran sampailah mereka di Cirebon menjelang malam hari.

Dengan menahan kendali kudanya, mereka memasuki Kota Cirebon dengan perlahan-lahan. Dua kali Kilatsih melintasi Cirebon, akan Jetapi kali ini kesannya menyenangkan dan manis sekali. Setelah berputar-putar memasuki jalan-jalan kota mereka memperoleh sebuah penginapan yang cukup besar.

"Berikan kami sebuah kamar besar menghadap ke selatan," Sasi Kirana minta kepada penguasa rumah penginapan.

"Dua kamar," Kilatsih menyambung.

Kuasa rumah penginapan itu jadi berbimbang-bimbang.

"Yang betul bagaimana? Satu atau dua kamar?"

"Dua kamar!" sahut Kilatsih cepat dengan suara tegas. "Dua kamar!" Ia mengulangi.

Kuasa rumah penginapan itu melemparkan pandang kepada Sasi Kirana,„minta keputusan. Sesudah melihat Sasi Kirana bersikap mengalah, ia tertawa.

"Jadi.... dua kamar? Apakah tuan-tuan hanya berdua saja?" katanya.

"Benar," Sasi Kirana menyahut.

"Mestinya lebih baik satu kamar. Bukankah lebih.....".

"Dua kamar!" potong Kilatsih dengan suara keras.

Kuasa penginapan itu tercengang. Akan tetapi ia tak membuka mulut lagi. Bukankah dua kamar lebih baik baginya daripada satu kamar? Segera ia berdiri dari kursinya dan mempersilakan kedua tetamunya menentukan kamar pilihannya masing-masing. Lalu ia memerintahkan pelayan-pelayannya menyediakan makan malam.

Dua kamar penginapan itu berdekatan. Sasi Kirana lalu berseru keras dari dalam kamarnya.

"Adik! Sebenarnya aku mempunyai bekal cukup untuk menyewa dua atau sepuluh kamar. Akan tetapi

sebenarnya, kita lebih senang tidur bersama dalam satu kamar. Kita bisa beromong-omong dengan cukup berbisik-bisik. Tidak seperti sekarang ini. Aku harus berteriak seperti orang lagi bertengkar. Kau pindah saja kemari, adik!"

"Kau jangan cerewet tak keruan!" bentak Kilatsih di dalam hati. "Kiki—kau tahu sebabnya aku tak mau tidur di kamarmu? Selamanya, aku paling takut tidur bersama-sama orang lain."

Mendengar jawaban Kilatsih, Widiana Sasi Kirana tertawa.

"Pantas! Kau tak mau tidur satu ambin dengan Sekar Kuspaneti."

Merah wajah Kilatsih digoda demikian. Segera ia mengalihkan pembicaraan.

"Kiki! Kau lapar, tidak?';

Widiana Sasi Kirana tahu perasaannya. Tak mau ia minta keterangan lagi apa sebab temannya itu tak mau tidur bersama di dalam satu kamar. Ia lantas menyahut.

"Benar! Perutku lapar pula."

Malam itu mereka makan malam dalam kamarnya masing-masing. Karena lelah— setelah makan—mereka tidur pula. Tetapi sebelum tidur, Kilatsih perlu berjaga-jaga. Ia memalang pintu kamar dan jendelanya. Lalu merebahkan diri di atas tempat tidur tanpa membuka pakaian. Meskipun terasa sangat lelah, tak dapat ia segera tertidur. Sepak terjang dan lagak-lagu Widiana Sasi Kirana selalu saja merumun dalam otaknya—

sehingga kedua matanya tak dapat dipejamkan rapat-rapat.

Tak lama kemudian ia mendengar kentung tiga kali. Kamarnya tetap aman sen-tausa. Hatinya lantas menjadi tenteram. Katanya di dalam hati, "Bocah itu walaupun berandalan, nampaknya bukan seorang pemuda kasar. Ah, aku terlalu curiga kepadanya." Ia lantas tertawa geli sendiri.

Lantaran hatinya tenteram, ia tertidur pulas dengan tak disadarinya sendiri. Entah berapa jam ia tertidur pulas, tiba-tiba rasa sadarnya membangunkannya. Widiana Sasi Kirana serasa menghampiri dengan bersenyum dan membungkukkan badan. Ia kaget dan gusar. Serentak ia menghunus pedangnya dan menikam. Pemuda itu menjerit tinggi. Dadanya lantas berlumuran darah.

Kilatsih kaget bukan main—sehingga mulutnya berteriak. Tepat pada saat itu, ia mendengar suatu ketukan di jendela.

"Adik! Lekas keluar!" terdengar seruan Widiana Sasi Kirana.

Kilatsih berbangkit sambil mengucak-ucak matanya. Insyaflah dia, bahwa tadi ia bermimpi. Hanya saja—apa sebab—justru pemuda itu berada di luar jendela. Jangan-jangan, ia tadi benar-benar menikam dan pemuda itu berhasil melompat keluar jendela. Dalam kesangsiannya, ia berpaling mencari pedangnya. Ternyata pedangnya masih di dalam sarung.

"Adik! Cepat!" terdengar suara Widiana Sasi Kirana agak gugup. Kali ini, Kilatsih mendengar ringikan kuda.

Mendengar suara ringikan kuda itu, Kilatsih terbangun. Itulah suara kudanya yang meringik sedih. Mengapa? Bergegas ia melompat dari pembaringannya. Untung—dia tadi tak menanggalkan pakaiannya. Maka dengan cepat, ia dapat membuka pintu kamar dan terus lari ke pendapa.

Dari atas rumah, terdengarlah Widiana Sasi Kirana berseru nyaring kepadanya.

"Adik! Kuda kita kena tercuri. Mari kita kejar!"

Kuda hitam dan Megananda adalah kuda-kuda pilihan. Selain jempolan, galak terhadap seorang asing. Tidak sembarang orang dapat mendekati, kecuali majikannya masing-masing. Seumpama seseorang memiliki kekuatan untuk menaklukkan— akan tetapi setelah ditunggangi—tidak mungkin sudi takluk lagi. Mereka akan membangkang. Berputar-putar, berjingkrakan dan berusaha melemparkan penunggangnya. Itulah sebab baik Widiana Sasi Kirana maupun Kilatsih percaya benar kepada kudanya masing-masing. Walaupun diumbar12) di tengah lapangan, tidak bakal ada seseorang yang bisa mengusiknya.

Di luar dugaan—kedua kuda itu—ternyata bisa dicuri orang. Pastilah pencurinya bukan sembarang orang. Selain cerdik, mungkin pula seorang ahli. Memperoleh kesimpulan demikian—Widiana sasi Kirana yang biasanya dapat berlaku berandalan—kali ini hatinya gentar juga.

Dalam pada itu Kilatsih telah berada di atas genting pula. Minta pertimbangan.

"Dapatkah kita menyusul pencurinya?"

"Kuda kita tidak gampang-gampang takluk kepada orang lain." Widiana Sasi Kiraha yakin. "Karena itu—ada harapan untuk menyusul."

Sesudah berkata demikian, ia melemparkan sebuah mata uang emas. Berkata kepada penguasa penginapan yang ikut terbangun oleh kesibukan mereka berdua.

"Sisanya boleh kau ambil."

Ia mendahului melompat turun dan lari kencang bagaikan bayangan. Kilatsih segera mengikuti. Dalam hal kegesitan dan kecepatan bergerak, Kilatsih tak usah takut merasa kalah. Sebentar saja ia dapat menjajari.

Tak jauh di depan mereka, terdengar ringikan Megananda dan kuda hitam. Mendengar ringikan kudanya, Widiana Sasi Kirana lantas berseru.

"Panut! Panut! "Jangan takut."

Kuda Widiana Sasi Kirana bernama Panut. Mendengar seruan majikannya, ia berbenger keras. Akan tetapi binatang itu tak dapat membangkang kemauan penunggangnya.

Di bawah penerangan cahaya bulan— Panut nampak berada di depan. Sedang Megananda di belakang. Baik Panut maupun Megananda lari berjingkrakan dengan kepala mendongak. Jelaslah, bahwa kedua binatang itu tak sudi tunduk kepada penunggangnya. Mereka berusaha berontak, akan tetapi sekian lamanya berdaya-upaya tetap saja penunggangnya dapat menguasainya.

Kedua pencuri yang berada di atas punggung Panut dan Megananda nampak jelas pula. Yang satu

mengenakan pakaian hitam. Yang lain putih. Kedua-duanya mengenakan topeng.

Pada tangannya masing-masing, nampak obor menyala. Setiap kali Panut atau Megananda berjingkrak hendak berontak, obor itu lantas diselomotkan sehingga meringik kesakitan. Kecuali disakiti demikian, perut kedua binatang itu dijepit kencang-kencang. Mau tak mau Panut dan Megananda terpaksa lari juga. Akan tetapi karena sering berjingkrak atau berputar-putar, lari mereka tidak sepesat biasanya. Widiana Sasi Kirana dan Kilatsh dapat menyusul.

Sakit hati Widiana Sasi Kirana mendengar ringik kudanya. Kilatsih tak terkecuali. Baik Widiana Sasi Kirana maupun Kilatsih, tak pernah menyakiti kudanya. Membentak dengan kata-kata keras, jarang sekali terjadi. Itulah sebabnya, mereka lantas saja mempercepat larinya sambil memanggil-manggil.

Panut mendengar panggilan majikannya. Terus saja ia meringkik sambil berjingkrak berputaran. Lagi-lagi ia kena selomot. Tak dapat lagi Widiana Sasi Kirana menguasai diri. Dengan seruan nyaring, ia melepaskan senjata bidiknya yang berbentuk jarum. Kemarin sewaktu Kilatsih bertempur melawan keroyokan delapan orang, dengan tertawa saja Widiana Sasi Kirana dapat menjatuhkan mereka dengan sambitan jarumnya. Apalagi, kini dia sedang marah dan sakit hati.

Sambitan jarumnya keras dan mematikan. Akan tetapi diluar dugaan, kedua pencuri itu seakan-akan ' mempunyai mata pada punggungnya. Begitu mendengar sambaran angin, mereka lantas saja membungkuk dan bersembunyi dengan menjatuhkan diri kke samping.

Dengan demikian, mereka menggunakan perut kuda sebagai tameng13).

Tak dapat Widiana Sasi Kirana mengumbar rasa sakit hatinya dengan menyerang perut kudanya. Itulah sebabnya, semua jarumnya gagal mengenai sasaran. Celakanya—sambil berlindung—kedua pencuri itu terus menyelomoti. Panut-dan Megananda kaget hingga meringkik keras. Lalu kabur memasuki petak hutan yang berada di pinggang sebuah bukit.

Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih mengejar terus sampai tiba-tiba mereka mendengar tertawa pencuri kudanya. Aneh nada suara tertawanya. Terdengarnya seperti bunyi tawa wanita. Mereka berdua terperanjat dan heran.

Di atas tanjakan segera nampak cahaya api berkeredepan bagaikan kunang-kunang hinggap di atas rerumputan. Suasananya sunyi sepi menyeramkan perasaan. Tak dikehendaki sendiri bulu roma Kilatsih ber-geridik

Sekonyong-konyong Widiana Sasi Kirana tertawa nyaring. Katanya dengan suara garang, "Benarkah seorang wanita cantik jelita menjadi pencuri kuda? Apakah kalian sudah pada tempatnya bergaul dengan iblis? Kembalikan kudaku! Tak sudi aku bertempur melawan wanita."

Setelah berkata demikian, ia melompat menghampiri tanjakan. Kilatsih yang berada di belakangnya melompat pula bersiaga. Lalu terdengarlah seorang wanita berkata cukup terang.

"Berani juga hati si pencuri mustika Dwijendra ini....."

Ucapan itu mengenai dua sasaran. Widiana Sasi Kirana memperoleh lukisan Sungai Cisadane dan Kilatsih merampas Sekar Kuspaneti. Hanya yang menyakitkan hati—mereka disebut sebagai pencuri.

Kilatsih lantas menebarkan penglihatannya. Megananda dan Panut berada di bawah tanjakan. Kedua binatang itu seperti lagi berdiri tegak. Anehnya tidak bergerak sama sekali. Di bawah penerangan bulan cerah, kesannya menyeramkan. Tak terasa Kilatsih memekik tertahan. Sebaliknya Widiana Sasi Kirana memperdengarkan suara tertawa.

"Ooo... jadi kamulah yang main gila?"

Kilatsih tak mengerti apa maksud pemuda itu. Segera ia. menajamkan matanya dan pada saat itu, ia melihat empat orang laki-laki berdiri berjajar. Kaki mereka terangkat sebelah seperti seseorang yang hendak menuruni tangga. Juga mereka tidak bergerak sama sekali bagaikan patung. Mereka berempat itulah para saudagar pengunjung rumah Raja Muda Dwijendra. Mengapa mereka diam tak berkutik? Apakah mereka kena ilmu gendam lagi? Siapakah yang memiliki ilmu gendam hebat pula?

Diam-diam Kilatsih menarik napas, la kagum terhadap seorang yang membuat mereka berempat tak dapat berkutik sama sekali. Kilatsih tidak takut menghadapi segala kemungkinan, la mengira, mereka berempat itulah biang keladi pencuri kudanya. Tapi mendadak kena totok seorang yang bersembunyi di dalam hutan itu. Maka ia menghampiri mereka terus menegur.

"Kamu berempat pernah kutolong. Kenapa sekarang kalian mencuri kudaku? Pernahkah aku salah terhadap kalian?"

Mereka tak menjawab. Juga sama sekali tak berkutik. Pada saat itu mendadak terdengarlah suara seserang dari balik hutan.

"Kalau para tetamu sudah tiba, bawalah mereka masuk!"

Kilatsih terkejut. Suara itu terang sekali datang dari balik hutan. Akan tetapi terdengar memantul dari dinding bukit, sehingga seolah-olah keluar dari dalam bumi. Suaranya kuat perkasa dan lunak. Itulah suatu bukti, bahwa pemilik suara itu memiliki ilmu sakti yang tinggi. Maka insyaflah Kilatsih, bahwa ia tengah menghadapi lawan yang berat.

Sesudah suara itu lenyap, muncullah dua bayangan yang gesit sekali gerakannya.

Mereka mengenakan topeng sehingga mukanya tak nampak jelas. Akan tetapi pandang mata mereka bersinar tak ubah bara api. Dan orang-orang yang berada di tanjakan lantas saja membungkuk hormat.

"Bawalah mereka masuk!" perintah salah seorang dari mereka kepada yang sedang membungkuk hormat. Dengan sekali menjejakkan kaki, bayangan mereka berkelebat memasuki hutan. Sama sekali tak mirip seorang wanita.

Seorang lantas datang menghadap Widiana Sasi Kirana dengan membungkuk hormat.

"Silakan masuk, Tuan."

"Kau lepaskan dahulu kuda kami. Baru kami bersedia berbicara," ujar Widiana Sasi Kirana.

"Hal itu tak usahlah Tuan berkecil hati. Majikan kami tidak bermaksud jahat. Kalau tidak diambil tindakan demikian, mustahil Tuan sudi mengunjungi gubuk majikan kami."

"Siapakah majikanmu?" Kilatsih menimbrung.

Orang itu tertawa perlahan sambil berpaling kepada temannya.

"Ah! Sampai lupa. Tapi pastilah- Tuan muda sudah mengenal. Coba berikan tanda panji-panji kita!"

Dari belakang belukar muncullah dua orang membawa dua helai panji kebesaran. i

Lalu berkatalah orang pertama, "Beliau berdua adalah majikan-majikan dari laskar panji-panji ini."

Melihat gambar panji-panji itu, Widiana Sasi Kirana berubah wajahnya. Kilatsih terperanjat pula, akan tetapi dia dapat menguasai diri. Itulah panji-panji Obor Menyala dan Kuda Semberani.

"Kalau begitu Raja Muda Otong Surawijaya dan Raja Muda Dadang Wiranata," kata Kilatsih di dalam hati. "Menurut khabar almarhum ayahku adalah salah seorang laskar Beliau. Pantaslah Megananda dan Panut dapat dikuasainya."

"Biarlah aku memberi hormat dahulu," ujar Widiana Sasi Kirana. Dan ia benar-benar membungkuk. Setelah mengangkat kepalanya, dahinya nampak berkerinyut. Jelaslah, dia baru sibuk memecahkan teka-teki apa sebab

kedua raja muda Himpunan Sangkuriang sampai mencuri kudanya.

"Mari!' kata penerima tamu. Orang ini lantas mendahului berjalan memasuki hutan lebat yang berada di balik bukit.

Widiana Sasi Kirana mendekati Kilatsih. Lalu berbisik dengan suara cemas.

"Adik! Kaburlah kau cepat-cepat. Kukira yang diincar mereka adalah engkau. Karena engkau melukai atau mengalahkan kemenakan mereka dalam arena pertandingan. Kau tahu siapa mereka berdua?"

"Raja Muda Otong Surawijaya dan Raja Muda Dadang Wiranata," jawab Kilatsih.

Widiana Sasi Kirana tercengang. Bagaimana dia bisa kenal nama kedua raja muda itu? pikirnya di dalam hati. Otong Surawijaya adalah seorang Raja Muda bawahan Sangaji yang kejam dan tak pernah memberi ampun kepada lawan, Ia sakti dan besar pengaruhnya. Gerak geriknya liar dan sukar diduga-duga. Sedang Raja Muda Dadang Wiranata memiliki suatu ilmu sakti yang disegani rekan dan lawan. Dahulu saja tatkala mengadu kesaktian melawan para penyerbu, diam-diam Sangaji pernah mengagumi14). Maka tidak mengherankan, apa sebab Widiana Sasi Kirana berkecil hati begitu mengetahui siapakah yang mencuri kudanya.

Tetapi Kilatsih mempunyai pikirannya sendiri. Sama sekali ia tidak mundur. Malahan ia nampak tersenyum.

"Bukankah semenjak kita berkenalan, aku menjadi pengawalmu? Nah, kini pun aku bersedia menjadi pengawalmu."

Dalam hati Widiana Sasi Kirana mengeluh. Tahulah dia, bahwa Kilatsih belum mengenal kesaktian Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata. Segera ia hendak memberi penjelasan, siapakah mereka berdua.

Akan tetapi waktu tidak memungkinkan lagi. Sebab—untuk memberi keterangan yang jelas tentang dua raja muda itu harus membutuhkan waktu lama. Sedangkan para penyambut tetamu kedua raja muda itu, kerap kali berpaling ke arahnya dengan pandang menyelidiki. Menghadapi kesulitan demikian, Widiana Sasi Kirana benar-benar mengeluh. Katanya di dalam hati, "Maksudnya memang baik. Tetapi pastilah dia belum pernah mendengar betapa tinggi kesaktian dua raja muda itu, bagaimana baiknya?"

Widiana Sasi Kirana sebenarnya salah duga, bahwa Kilatsih tidak sadar akan bahaya yang mengancam. Kalau dia tak mau kabur, semata-mata karena ingin mendampingi justru dalam keadaan demikian. Inilah pengucapan seorang wanita, manakala sudah terbintik rasa cinta dalam dirinya.

Penyambut tetamu kedua raja muda itu terdiri dari empat orang. Dua pria dan dua wanita. Secara bergantian, mereka selalu berpaling sambil berjalan mendahului. Hutan yang dimasuki sangat padat. Penuh semak belukar, penjalin dan duri. Tanahnya terdiri dari batu-batu pula. Pastilah sengaja ditaburi batu-batu demikian rupa, sehingga menyulitkan orang-orang yang berani menginjakkan kaki, untuk yang pertama kalinya.

Tidak lama kemudian nampaklah sebuah gedung batu yang berdiri di antara lebatnya pepohonan. Gedung itu

serba gelap. Sama sekali tiada penerangan. Begitu mereka mendekat, terdengarlah suara bergelora.

"Apakah yang datang dua bocah ingusan itu?"

Para penyambut tetamu tertawa menyambut. Salah seorang menyahut.

"Benar. Tetapi kedua bocah ini mempunyai keberanian melebihi bocah lumrah."

"Baik. Nah, bawalah mereka masuk!"

Orang yang berada paling depan, maju mendekati pintu batu. Ia mendorong dan dengan suara berisik, terbukalah pintu batu itu. Samar-samar nampaklah suatu penerangan jauh di dalam. Justru pada saat itu, Widiana Sasi Kirana melesat maju dan menghantam daun pintu itu. Brak! Daun pintu itu roboh dengan suara gemeretakan. Berbareng dengan robohnya daun pintu, Widiana Sasi Kirana tertawa berkakakan.

"Di hadapanku, tak usah kalian berlagak mengundang tetamu. Aku bisa datang sendiri."

Tuan rumah ternyata tidak menyahut. Sebagai gantinya, muncullah dua puluh empat lilin besar dari pintu-pintu samping. Kena sinar nyala lilin, ruang itu menjadi terang benderang.

Gedung batu itu ternyata mempunyai pendapa yang luas mirip sebuah istana. Perabotnya sangat indah. Hampir semua hiasannya terbuat dari emas dan permata. Hawanya segar dan lapang. Baunya harum pula.

Kilatsih menebarkan penglihatannya. Di tengah ruang itu nampak sebuah meja besar dan panjang. Di belakang meja duduklah dua bayangan. Bayangan itu sama sekali

tak bergerak. Mirip dua buah patung yang menakutkan. Setelah diamat-amati ternyata dua orang hidup yang mengenakan topeng.

Hebat perbawa dua orang itu. Rambutnya tebal dan terurai panjang. Perawakan mereka gagah perkasa. Yang duduk di sebelah kiri, berkulit kekuning-kuningan. Dialah Raja Muda Otong Surawijaya dan kulit Raja Muda Dadang Wiranata hitam. Hidungnya agak bengkung, matanya tajam luar biasa. Sehingga perbedaan antara kedua orang raja muda itu nampak jelas dan tegas.

Di sisi mereka, berdiri empat orang yang mengenakan pakaian jubah putih dengan memegang dua panji-panji bergambar Obor Menyala dan Kuda Semberani. Dan yang berada di dekat dinding, empat orang saudagar tengkulak yang datang mengunjungi Raja Muda Dwijendra. Melihat mereka berempat timbullah gagasan Kilatsih.

"Ah, rupanya empat orang saudagar itu dijadikan saksi mereka untuk menuntut aku dan Sasi Kirana."

Dugaan Kilatsih ternyata tepat sekali. Pada saat itu, terdengar suara Otong Surawijaya kepada empar Saudagar.

"Apakah mereka berdua inilah yang mencuri permata dunia?"

Salah seorang dari mereka menyahut dengan suara bergemetaran.

"Yang usianya lebih tua itu, tuanku. Yang berusia muda adalah calon menantu tuanku Raja Muda Dwijendra. Sama sekali ia tidak ikut mencuri. Malahan

dialah yang menolong kami bebas dari ilmu gendam pemuda itu."

Otong Surawijaya memanggut. Lalu menuding kepada Kilatsih dengan dibarengi suara perintahnya yang menggelegar.

"Kau minggir! Berdiri di sana!"

Tetapi Kilatsih membangkang.

"Kami datang bersama-sama. Kenapa aku harus berdiri berpisah?"

Dadang Wiranata yang sejak tadi berdiam diri, mengerutkan alisnya. Membentak, "Kau bocah cilik—dengarkan perintah kami. Kami tidak bisa menghukum orang yang tidak bersalah."

Lalu menuding Widiana Sasi Kirana.

"Hai, bocah gede! Benar-benar besar keberanianmu. Kenapa kau berani memasuki istana Raja Muda Dwijendra untuk mencuri sebuah mustika dunia? Kenapa kau pun berani menghajar pintuku sampai roboh? Apakah kau anggap kami ini barang permainanmu?"

Widiana Sasi Kirana tidak menjawab, la malahan membalas dengan pertanyaan.

"Sudah berapa tahun kamu berada di sini?"

"Eh, binatang! Apa maksudmu?" bentak

Otong Surawijaya. Otong Surawijaya adalah seorang raja muda yang berangasan dan jahil mulutnya. Mendengar sikap Widiana Sasi Kirana yang angkuh, hatinya lantas saja terbakar. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana tidak menggubris.

"Kalau kamu ingin memperoleh keterangan yang benar, apa sebab tidak minta penjelasan kepada Dwijendra? Taruh kata aku memang mencuri barang mustikanya apa hubungannya dengan kamu berdua? Kukira, Paman Dwijendra pun tidak akan membiarkan kalian ikut usilan dalam perkara ini."

Mendengar perkataan Widiana Sasi Kirana, Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata menggerung dahsyat. Kehormatan mereka tersinggung. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana benar-benar tidak gentar.

"Siapakah yang tidak tahu, bahwa Otong adalah seorang pemimpin laskar perjuangan yang ringan tangan dan bermulut jahil? Dalam hal ini, kamulah yang memutar balikkan suatu kenyataan. Kamulah yang mencuri kuda kami. Sekarang kami menghajar daun pintu kamu sampai roboh. Siapakah yang memulai terlebih dahulu? Bukankah kamu? Lagipula, istana ini bukan milik kamu berdua! Mengapa kalian berlagak seperti majikan!"

"Bagus! Kau pun pandai menggoyangkan lidah," bentak Otong Surawijaya. "Kau bilang, istana ini bukan istana kami. Lantas istananya siapa?"

"Inilah istana perjuangan Ratu Bagus Boang pada zaman tujuh puluh tahun yang lalu. Benar tidak?"*5)

Mendengar jawaban Widiana Sasi Kirana, mereka berdua nampak tercengang sehingga tergugu sejenak. Namun dalam hal mengadu ketajaman lidah, tak sudi Otong Surawijaya mengalah.

"Apakah kamu bermaksud hendak menguasai kami?"

"Apakah kalian kira—di dunia ini—hanya kalian yang boleh menguasai jiwa orang lain?" balas Widiana Sasi Kirana dengan cepat. Pemuda itu lalu tertawa. "Lebih baik kamu berdua bermukim saja di atas pegunungan!"

"Binatang! Kau bilang apa?"

"Ini adalah istana Ratu Bagus Boang pu-tera Pangeran Purbaya, putera mahkota Kerajaan Banten."

15) Bacalah Bunga Ceplok Ungu dari Banten.

"Kami pun dua Raja Muda Himpunan Sangkuriang. Kau mau apa?" bentak Otong Surawijaya.

"Kalian mengangkat diri menjadi pemimpin laskar perjuangan. Kalau kerja kalian hanya duduk seperti seorang raja di istana ini, apakah harganya? Lihatlah—laskar bertebaran di seluruh penjuru bumi Priangan—tanpa pimpinan dan tanpa pengendalian. Sehingga mereka merampok, merusak, memperkosa dan membuat gelisah penduduk. Apakah artinya kalian menjadi dua raja muda laskar yang sudah bejad akal budinya?"

Gusar bukan main Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata, dikatakan sebagai dua raja muda laskar yang sudah bejad akal-budinya. Tanpa terlihat gerakannya—tahu-tahu mereka telah mencelat dari kursinya. Lalu dengan berbareng mereka berdua menggempur kepala Widiana Sasi Kirana.

"Binatang tak tahu diri!" bentak mereka berbareng pula.

Bersambung ismcryo12

GURU SANGAJI DAN SANJAYA

MELIHAT KUDA ITU— Kilatsih berdiri tertegun, Ia mengucak-ucak kedua matanya hendak meyakinkan dirinya sendiri. Benarkah kuda itu milik pemuda sinting berbaju biru muda? Bukankah pemuda itu sama sekali tak mempunyai kepandaian? Kenapa dia datang kemari sebagai pencuri? .

Kilatsih jadi berbimbang-bimbang. Maklumlah, dia sudah menguji pemuda itu dan sama sekali tidak mengerti ilmu berkelahi. Maka ia tidak yakin bahwa orang yang bertopeng itu, si pemuda berbaju biru muda. Tetapi ftalau bukan dia, bagaimana jawabannya tentang kuda hitam yang meringik di belakang belukar? Dia datang kemari pasti bukan untuk mencuri. Kalau benar-benar bermaksud mencuri, apa sebab tidak mengangkat harta benda empat tengkulak tadi yang harganya puluhan ribu ringgit?

Sebaliknya dia hanya minta lukisan kuno dari tangan tuan rumah sendiri. Memang lukisan itu mempunyai harganya sendiri. Tetapi kalau dibandingkan dengan harta empat tengkulak tadi, rasanya masih sangat jauh selisihnya.

"Dia baru bermur duapuluh tahun lebih," kata Kilatsih di dalam hati. "Dan paman Dwijendra telah menunggunya selama tujuh-puluh tahun. Ah, kalau begitu terang sekali bukan dia. Lantas siapa?"

Masih saja Kilatsih terlongong-longong seorang diri, kalau saja tidak diganggu suara berisik yang mendatangi. Tatkala menoleh, ia mendengar suara Dwijendra berseru nyaring.

"Anakku! Kau baliklah kemari!"

Mendengar seruannya, Kilatsih kian tercengang. Aneh dan mengherankan bunyi seruan itu. Artinya, mertuanya berusaha melindungi orang bertopeng tadi. Memikir demikian, ia malah tak menggubris seruannya. Lantas saja ia melesat keluar tembok. Dengan sekali meloncat ia tiba di belukar. Begitu menjenguk belukar, ia heran setengah mati karena terjadi suatu peristiwa ajaib lagi. Ia mendengar suara terantuknya kaki kuda. Setelah diamat-amati ternyata, kudanya sendiri, si Megananda!

Sewaktu datang ke rumah Dwijendra, Kilatsih menitipkan kudanya di kampung. Dia sendiri yang menambatkan pada tiang kandang. Apa sebab tiba-tiba kini tertambat pada sebatang pohon belukar?

Tatkala itu orang bertopeng yang dikejarnya sudah berada di atas kudanya. Ia lari selintasan, kemudian berhenti dengan mendadak. Ia menoleh dan melambaikan tangannya.

Sekarang Kilatsih hilang keragu-raguan-nya. Dia benar-benar anak muda sinting yang pernah dikenalnya. Tiba-tiba saja ia mempunyai perasaan tak senang padanya.

"Hai, anak edan! Apa sebab kau mempermainkan aku berulang kali?" serunya gemas. Terus ^ija ia melompat ke atas kudanya dan lari mengejarnya. Megananda segera mementangkan kakinya.

Ia baru melintasi petak hutan yang berada di sebelah barat bukit, tatkala mendengar suara derap beberapa kuda di belakangnya. Tahulah dia, bahwa Dwijendra sedang mengejarnya beramai-ramai. Akan tetapi kuda mereka tak dapat dibandingkan dengan Megananda. Sebentar saja mereka ketinggalan makin jauh.

Megananda kabur makin cepat mengejar kuda hitam si pemuda. Jarak pengejaran tetap tak berubah, walaupun Megananda sudah berusaha lari secepat-cepatnya. Sebentar saja mereka telah meninggalkan kota Sumedang.

Tak lama kemudian pemuda bertopeng itu mengendorkan lari kudanya, Ia nampak menoleh sambil melambaikan tangannya. Kilatsih jadi mendongkol. Dengan penasaran ia mengeprak Megananda dan melihat Kilatsih menghentakkan kudanya, pemuda itu pun segera melarikan kudanya cepat-cepat pula.

Malam itu—mereka terus berkejar-kejaran—di bawah sinar bulan sipit. Tak terasa fajar hari telah menyongsongnya. D^ depan sana tergelar sepetak rimba lebat dan begitu memasuki rimba, pemuda itu menoleh dan berseru nyaring.

"Saudara! Tak dapat lagi aku menemanimu. Sampai bertemu!"

"Eh—kau hendak lari kemana?" damprat Kilatsih dengan hati panas. "Walaupun kau lari ke ujung dunia, masakan aku tak dapat mengejarmu?"

Pemuda itu tertawa meriah tatkala ia mendengar dampratan Kilatsih. Tetapi ia benar-benar dapat membuktikan ucapannya. Sekali mengedut kendali, kudanya melesat bagaikan terbang melintasi pagar pepohonan. Dan ia lenyap dari penglihatan seperti dilindungi iblis.

Kilatsih berbimbang-bimbang. Teringatlah dia peringatan gurunya, bahwa mengejar orang yang memasuki hutan—sangatlah besar bahayanya. Sebab dia

bisa menikam dari belakang. Memperoleh ingatan demikian, segera ia berwaspada seraya melambatkan kudanya. Benar saja—sekonyong-konyong kuda hitam milik pemuda itu—lari keluar hutan tanpa penunggangnya. Kilatsih segera menahan kudanya.

Ia lantas meraba pedangnya, la tahu— orang bertopeng itu—tinggi kepandaiannya. Apakah dia hendak menikam dari belakang? Selagi berpikir demikian, terdengarlah teriakan-teriakan saling susul dari dalam hutan. Sedetik Kilatsih menimbang-nimbang. Kemudian turun melompat dan melesat ke atas dahan.

Tepat pada saat itu—beberapa orang berlari-larian saling berlomba sambil berseru kecewa.

"Larinya ke timur. Kuda hitam itu mahal harganya. Hayo, kau ke sana! Hai, di sini ada kuda putih. Sayang, binatang itu pun lari ke timur pula. Hayo kejar!"

Kilatsih tak khawatir kudanya kena tangkap. Seumpama terpaksa lari jauh lantaran diubar-ubar, dia pun bisa memanggilnya dengan bersiul. Karena itu, ia segera mengayunkan tubuhnya dan melompat dari dahan ke dahan. Dalam waktu sebentar saja, sampailah dia ke dalm rimba raya. Segera ia mendengar suara berbisik.

Dengan hati-hati Kilatsih turun ke tanah. Kemudian maju dengan berindap-indap. Di depannya terjadi suatu peristiwa yang mengherankan—yang memberi penjelasan kepadanya.

Di atas sebuah batu besar, duduklah si pemuda berbaju biru muda. Topengnya sudah dibuangnya.

Karena waktu itu pagi hari telah tiba, maka Kilatsih dapat melihat mukanya dengan jelas.

Ia dikepung delapan orang masing-masing bersenjata tajam. Kilatsih segera mengenal beberapa orang di antara mereka. Sastradirja, Andi Basanta, Podang Winangsi, Sukra Sakurungan dan empat orang lainnya. Dua orang di antara mereka sangat menyo-lok. Mereka berperawakan kasar, berambut panjang dan menyandang seperti haji.

Kilatsih tak khawatir kudanya kena tangkap. Seumpama terpaksa lari jauh lantaran diubar-ubar, dia pun bisa memanggilnya dengan bersiul. Karena itu, ia segera mengayunkan tubuhnya dan melompat dari dahan ke dahan.

Mereka berdua bersenjata sepasang kapak pada tangannya masing-masing.

Terdengarlah suara Sastradirja setengah menggeram. "Walaupun kau sangat licin— jangan harap bisa lolos dari mata kami. Bagaimana? Kau masih senang pada jiwamu atau tidak?"

Pemuda itu lantas menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jangan bilang begitu! Jangan bilang begitu! Kau pun tahu sendiri, sedang semut pun masih sayang jiwanya. Apalagi manusia. Kenapa sih kata-katamu begitu sembrono?"

"Kalau begitu nah serahkan semift bekalmu dan panggil kudamu tadi! Hayo cepat!" hardik Sastradirja galak.

Pemuda itu tetap saja bergeleng kepala.

"Ini kan uang-uangku sendiri. Ini kan harta bendaku sendiri. Mengapa harus kuserahkan kepadamu? Kuda itu, kudaku sendiri pula. Dia mempunyai empat kaki. Larinya cepat pula. Bagaimana aku bisa memanggilnya. Seumpama suaraku senyaring guntur pun, dia juga tak mengerti...."

Mendongkol hati Sastradirja mendengar jawaban pemuda itu. Saking mendongkolnya, ia lantas tertawa. Katanya memberi peringatan.

"Ingatlah! Kau di sini seorang diri saja. Pengawalmu telah menjadi tamu Agung Istana Bintang Nusantara. Malahan dia telah menjadi anak kesayangan Raja Muda Dwijendra. Siapakah yang akan menolongmu lagi?"

Pemuda itu tiba-tiba berputar tubuh sambil menunjuk ke arah gerombolan belukar tempat Kilatsih bersembunyi.

"Siapa bilang—pengawalku menjadi anak kesayangan Raja Muda Dwijendra. Dia berada di sini. Lihat di situ!" Kemudian dia berseru nyaring.

"Hai, pengawal pribadiku! Kau tolonglah aku!"

Kilatsih mendongkol bukan main di sebut sebagai pengawal pribadinya. Sama sekali tak diduganya, bahwa pemuda sinting itu ternyata tahu dimana dia sedang bersembunyi. Mau tak mau terpaksalah dia muncul dari belukar.

Salah seorang pengepung pemuda itu, kaget. Sekali berputar lantas melepaskan tiga butir senjata bidik. Kilatsih terperanjat. Sama sekali tak diduganya, bahwa dia bakal diserang demikian selagi tak berjaga-jaga. Ia belum menghunus pedangnya, sehingga tiada alat

untuk bisa dipergunakan menangkis. Satu-satunya jalan, ia melesat tinggi. Tetapi berbareng dengan gerakannya, kembali lagi ia diserang tiga butir peluru tajam. Inilah bahaya! Ia berada di udara. Untuk mengelak tidak mungkin lagi.

Justru pada saat itu terdengar suara nyaring dan ketiga peluru itu runtuh di atas tanah melanggar batu. Orang yang memiliki senjata peluru itu, terkejut. Cepat ia mengambil senjata bidiknya lagi. Tetapi Sastradirja tiba-tiba berseru mencegah:

"Tunggu dulu! Meskipun bocah bagus itu mempunyai sayap, dia takkan bisa kabur. Daripada membuang-buang peluru, mari kita kepung berbareng pengawal bayarannya!"

Mendengar perintah itu—kedelapan temannya—lantas saja mengepung Kilatsih. Andi Basanta merah matanya begitu melihat munculnya Kilatsih. Ia cemburu karena Sekar Kuspaneti berada di tangannya. Maka dengan tertawa aneh ia membentak.

"Binatang! Bukankah engkau menjadi tamu agung tuanku Dwijendra? Apa perlu kau keluyuran sampai di sini? Aku tahu— tangan tuanku Dwijendra memang panjang jangkauannya—akan tetapi jangan harap dia bisa memberi pertolongan kepadamu."

Setelah membentak demikian, ia mengangkat goloknya dan menerjang dengan tangan kiri. Akan tetapi Sastradirja buru-buru mencegah. Katanya menegas kepada Kilatsih.

"Apakah tuanku Dwijendra yang memberi perintah kepadamu datang kemari?"

Ia berlaku sabar, karena sesungguhnya dia takut terhadap Raja Muda Dwijendra. Siapa tahu—raja muda itu—berada di belakangnya. Karena itu perlu ia mencari keterangan terlebih dahulu.

Sebelum Kilatsih sempat membuka mulutnya, pemuda sinting berteriak nyaring.

"Hai, pengawal! Kenapa kau tak mengindahkan perintahku? Hai, orang-orang biadab! Bukankah kamu tadi telah mendengar, bahwa kedatangannya justru karena kupanggil? Dialah pengawal pribadiku. Melihat aku hendak kalian rampok, sudah sewajarnya dia datang. Karena minum dan makannya, aku yang membayar dan aku yang mengatur. Hai pengawal, kenapa kau tidak cepat-cepat datang kemari? Kenapa kau tak mengindahkan perintahku? Lekas— kau bereskan mereka semua!"

"Apakah benar-benar kamu berdua tidak mempunyai hubungan sesuatu dengan

tuanku Dwijendra!" sekali lagi Sastradirja menegas dengan hati-hati.

Kilatsih mendongkol bukan main. Bukan terhadap perkataan Sastradirja, akan tetapi terhadap ucapan pemuda sinting itu yang mengatakan dirinya sebagai pengawal bayaran.

Walaupun demikian—melihat pemuda sinting itu di dalam bahaya—tak dapat ia bersikap masa bodoh. Ia dahulu sudah terlanjur melindungi sehingga menanamkan bibit permusuhan terhadap Sastradirja dan kawan-kawannya. Maka ia menghunus pedangnya sambil

membentak.

"Apa perlu kau menyebut-nyebut nama tuanku Dwijendra? Yang kuandalkan hanya pedangku ini. Dengan pedang ini aku bisa datang dan pergi sesuka hati. Dengan pedang ini aku akan mengatasi semua kesukaranku sendiri dan tidak main perintah kepada orang lain agar melindungi kepentingan diri sendiri."

Dengan ucapan itu, Kilatsih hendak menyindir pemuda sinting itu dan pemuda itu agaknya mengerti kena sindir, la tidak merasa tersinggung. Malahan tertavja terbahak-bahak seperti orang gendeng.

"Ha, benar-benar! Hai, kalian tahu? Dialah pengawalku yang membuat hatiku tak kecewa. Benar-benar dia seorang pengawal laki-laki jempolan!"

Kedua orang yang berpakaian pendeta segera ikut mengepung dan menyerang dengan sepasang kampaknya. Kilatsih tak gentar. Dengan sekali menyabet, pedangnya menikam tiga orang sekaligus. Kemudian dengan sekonyong-konyong pula menikam pundak Sastradirja.

Sastradirja menangkis sambil melompat mundur satu langkah. Kemudian ia membenturkan goloknya. Trang! Dan begitu berbenturan, ia terperanjat. Hebat benturan itu. Tangannya terasa panas. Kilatsih pun demikian pula. Tangannya tergetar sehingga ujung pedangnya melesat dari bidikan. Justru pada saat itu, kampak si pendeta menghantam. Buru-buru ia memutar tubuh. Tak urung lengan bajunya kena terobek. Brebet! Hatinya jadi panas. Pedangnya berkelebat membalas menyerang dan kapak pendeta itu rompal sebagian. Dia jadi kaget. Buru-buru

dia melompat mundur sambil berseru, "Awas! Pedangnya senjata mustika!"

Sesudah berseru demikian, pendeta itu maju lagi. Sama sekali ia tak takut menghadapi pedang mustika Kilatsih. Ia malahan tertawa besar, pendeta satunya berteriak keras. "Bagus—jika ia bersenjata pedang mustika. Kudanya binatang jempolan pula. Ini namanya—rezeki tak dicari datang sendiri." Terus saja ia merangsak dengan penuh semangat.

Kilatsih menangkis. Tapi pendeta itu licin. Tahu pedangnya lawan pedang mustika, tak sudi ia mengadu senjatanya, Ia membiarkan pedang Kilatsih ditangkis golok Sastradirja. Kapaknya sendiri lantas menyambar sambil berteriak nyaring.

"Mampus kau!"

Kilatsih sama sekali tak terkejut atau gentar. Melihat pendeta itu gesit, ia pun se§era memperlihatkan kegesitannya pula. Sesudah pedangnya kena tangkis, ia melesat dan menikam.

"Hati-hati!"

Kaget pendeta itu. Ia sedang menyerang, tetapi sasarannya melesat. Sehingga tubuhnya agak mendoyong ke depan. Justru pada saat itu, pedang Kilatsih berkelebat sangat cepatnya. Buru-buru ia melintangkan kapaknya yang lain. Prak! Dan tangkainya tertabas putung.

Kilatsih kecewa, karena serangan balasannya gagal. Apalagi dia harus menangkis golok Sastradirja dan sepasang kapak pendeta lainnya. Sedetik itu, ia memiringkan tubuhnya dan membabatkan pedangnya.

Terhadap sepasang kapak si Pendeta, ia berani membenturkan pedangnya. Syukur— meskipun bengis— pendeta itu tahu ketajaman pedang lawan. Cepat-cepat ia menarik sepasang kapak dan disodorkan berbareng mengarah dada.

Pada saat itu terdengar Andi Basanta berteriak. "Paman! Jika tak dapat ditangkap hidup hidup, mati pun boleh! Hayo, semuanya maju berbareng!"

Inilah suatu aba-aba serbuan berbareng dan Kilatsih benar-benar kena kepung rapat.

Sastradirja dan Andi Basanta merupakan lawan yang tangguh. Sedangkan kedua kapak pendeta itu, bukan main dahsyatnya. Podang Winangsi dan Sukra Sakurungan bukan pula musuh enteng. Apalagi mereka ikut penasaran, karena Sekar Kuspaneti gagal dalam tangannya. Maka Kilatsih harus mengandalkan kegesitannya. Pedangnya menyambar-nyambar tiada hentinya.

Tatkala itu—Andi Basanta yang menaruh cemburu kepada calon menantu Raja Muda

Dwijendra—maju memagaskan goloknya. Inilah keadaan yang sangat berbahaya bagi Kilatsih. Sebab ia sedang membela diri terhadap serbuan tujuh orang pengeroyoknya. Tapi tatkala Andi Basanta sedang mengayunkan tangan, mendadak sikutnya terasa sakit luar biasa. Goloknya pun runtuh bergelontangan di atas tanah dan ia menjerit kaget.

Kilatsih terperanjat melihat berkelebatnya golok menyambar padanya. Dengan sebat ia berkelit. Dan pada saat itu seorang lawan yang bersenjata tombak menjerit

pula seperti Andi Basanta. Malah dia roboh dan tak berkutik lagi. Itulah disebabkan, ia kena hantam senjata kawannya sendiri yang tak« dapat dielakkan.

"Bagus! Bagus!" pemuda sinting memuji-muji di atas batu. Masih saja ia bercokol di atas batu dengan tertawa gelak, la gembira bukan main, menyaksikan betapa tangguh pengawal pribadinya dan bisa pula meloloskan diri dari bahaya. Serunya, "Hai, pengawalku yang setia! Senjata bidikmu bagus sekali!"

Mendengar seruan itu, Kilatsih mendadak tersadar. Pikirnya di dalam hati, "Benar! Aku kena keroyok begini banyak. Untuk melawan mereka tiada jalan lain lagi— kecuali senjata biji sawoku."

Memperoleh pikiran demikian, tangan kirinya lantas merogoh saku. Lalu menyerang dengan mendadak. Hebat kesudahannya. Kilatsih memperoleh pelajaran menembakkan biji sawo dari Titisari dan dengan mengandalkan kepandaiannya menembakkan senjata jauh itu, ia disegani lawan dalam waktu singkat saja. Mundingsari pernah terkejut pula. Maka tak mengherankan, sekali menyerang empat pengeroyoknya lantas saja roboh terguling. Yang selamat hanya tiga orang—Sastradirja dan kedua pendeta. Mereka bertiga memang gesit gerak-geriknya. Dengan senjatanya masing-masing mereka berhasil menangkis sambaran biji sawo Kilatsih.

Dua orang yang menyandang pendeta itu bernama Dengkek dan Dempil. Mereka dua saudara kembar dan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Untuk bisa menangkap pemuda sinting itu, Sastradirja meminta bantuan mereka.

Sebagai upahnya, Sastradirja menjanjikan kuda dan pedang milik perguruannya.

Demikianlah—Dengkek dan Dempil heran menyaksikan bentuk senjata Kilatsih.

Bentuknya jauh berbeda dengan senjata bidik yang mengenai Andi Basanta dan seorang temannya yang bersenjata tombak. Apakah senjata bidik Kilatsih memang dua macam. Hal itu tidak mustahil. Hanya yang tidak nalar, bagaimana Kilatsih bisa melepaskan senjata bidiknya kepada Andi Basanta selagi dia sibuk membela diri? Sebaliknya apabila bukan dia, lantas siapa yang melepaskan senjata bidik? Apakah di belakang belukar bersembunyi seseorang yang berkepandaian tinggi? Jangan-jangan Raja Muda Dwijendra.

Karena tak bisa menjawab teka-teki, Dempil berteriak.

"Dengkek! Kau tahan dia dan libatlah!« Tuanku Sastradirja—kau rampaslah pedangnya—mewakili aku. Aku hendak memeriksa belukar dan gerombolan daun itu...."

Selagi berteriak demikian, tiba-tiba terdengarlah suara menyambarnya benda halus dan lengan Dempil kena tusuk sehingga berkaing-kaing berjingkrakan.

Dengkek^sebaliknya—bermata tajam. Memang dialah yang berkepandaian paling tinggi di antara ketiga lawan Kilatsih. Semenjak menyaksikan dua pembantunya roboh, diam-diam ia memasang mata. Itulah sebabnya, begitu Kilatsih menebarkan biji sawonya—ia dapat menangkis dengan baik dan tepat. Kemudian ia melirik kepada si Pemuda sinting yang bercokol di atas batu. Ia melihat tubuh pemuda sinting bergerak. Lantas saja ia

berseru, "Dempil! Ternyata dialah yang bermain gila!" Segera ia melompati Kilatsih dan menerjang si Pemuda sinting.

Melihat bahaya mengancam dirinya, pemuda itu bergemetaran dan terus berteriak bercatukan.

"Toto... tolong!"

Dengkek sebenarnya seorang ahli pedang. Dia membawa-bawa sepasang kapak sebenarnya untuk merigelabuhi orang. Begitu melompat menerjang, kapak yang berada di sebelah tangan kanannya dilemparkan. Tahu-tahu ia telah membawa pedang. Dapat dibayangkan betapa dahsyat sambitannya dan berbareng dengan sambit-annya, ia menikam pula. Akan tetapi sungguh heran, baik kapak maupun pedangnya tak memperoleh sasaran. Kedua senjatanya menikam udara kosong. Ia kaget dan cepat-cepat mengulangi serangannya sampai empat kali beruntun. Tetapi tetap saja ti-kamannya luput.

Sebaliknya—pemuda sinting itu—nampak sibuk bukan main. Ia berteriak-teriak ketakutan dan bingung. Dia berlompatan dan bergerak asal bergerak saja untuk mengelakkan setiap tikaman Dengkek. Anehnya, semua tikaman pendeta gadungan itu tak pernah menyentuh dirinya.

Kilatsih kaget mendengar jerit pemuda sinting itu. Ia agak ringan, setelah Dengkek meninggalkannya. Walaupun demikian— menghadapi golok Sastradirja dan kapak Dempil—ia harus berkelahi dengan sungguh-sungguh. Sekarang dengan sekali-sekali mengerling, ia melihat pemuda sinting itu berlari-larian seakan-akan sedang bermain kejar-kejaran. Tangan dan kakinya

berserabutan dan semua tikaman Dengkek dapat dielakkan dengan mudah.

"Ah—apakah mataku sudah lamur sehingga keliru melihat seseorang?" Kilatsih diam-diam terkejut. "Benarkah dia tak mengerti ilmu silat? Benarkah dia tak pandai berkelahi? Jangan-jangan..."

Karena pikirannya sibuk, hampir saja ia kena bacok8) golok Sastradirja. Ia lantas jadi uring-uringan pada pemuda sinting itu yang membuat dirinya hampir celaka. Makinya di dalam hati, "Anak menjemukan! Sekian lamanya aku menolongnya, sebaliknya dia mempermain-mainkan aku. Sekarang—biar dicacah bagaikan daging kerbau—apa peduliku?"

Kilatsih mendongkol terhadap pemuda sinting itu. Sebaliknya Dengkek pun— demikian pula. Sekian lamanya ia meni-kamkan pedangnya, namun tak pernah berhasil. Ia jadi kalap. Yang memanaskan hati, pemuda itu selalu saja berteriak-teriak ketakutan.

"Tolong! Tolong!"

Tetapi sekonyong-konyong dia tertawa terbahak-bahak seakan-akan berubah ingatannya. Setiap kali ditikam, ia menghitung sambil mengelak.

"Eh, bagus ya! Kau main gila. Satu! Dua! Tiga!" Begitulah sampai ia menghitung dua-puluh kali. Pada saat itu, Andi Basanta yang kena bidikan jarumnya sudah dapat merangkak bangun. Diam-diam ia memungut goloknya. Kemudian dengan mengin-dap-indap ia menghampiri pemuda itu.

Pemuda itu sendiri sibuk menghitung jumlah tikaman Dengkek. Itulah sebabnya Andi Basanta dapat

menghampiri dengan leluasa. Begitu pemuda itu berkelit mengelakkan tikaman pedang Dengkek, ia terus me-nyambarkan goloknya. Tetapi tangan pemuda itu ternyata dapat mendahului gerakan golok Andi Basanta. Tangannya berserabut ke belakang dan tepat menyodok hidung Andi Basanta, Duk!—maki pemuda itu. "Telah kutolongi jiwamu dari pagasan pedang pengawalku". Mengapa engkau membalas kebaikan dengan begini? Apakah pamanmu Sastradirja yang mengajari?"

Andi Basanta kelabakan karena hidungnya sakit bukan main. Dia gagal menyam-barkan goloknya. Akan tetapi kata-kata pemuda tadi, menyadarkan Sastradirja, dirinya dan Kilatsih.

Teringatlah Andi Basanta tatkala ia» bersama pamannya hendak mencuri permata pemuda itu. Mestinya, dadanya bakal kena tikam pedang Kilatsih. Akan tetapi suatu pertolongan datang di luar dugaan. Tangan Kilatsih terhajar sehingga gagal menikam dadanya.

Kejadian itu dibicarakan kepada pamannya. Lolosnya dari bahaya adalah lantaran memperoleh pertolongan entah dari siapa. Sama sekali tak terduga, bahwa justru pemuda itulah yang menolongnya. Itulah sebabnya, ia jadi tercengang.

Sastradirja yang mendengar Ucapan pemuda itu, tercengang pula sehingga tertegun. Tetapi justru pada saat itu, pedang Kilatsih menyambar dan rambut depannya terpapas rata. Ia kaget setengah mati. Namun masih ia sibuk menimbang-nimbang.

"Aku hendak merampas harta dan kudanya. Tak tahunya, dialah yang malah menolong aku. Tidakkah ini suatu kejadian yang aneh?"

Sebaliknya Dempil tidak mengetahui persoalannya. Melihat dia hampir kena pedang Kilatsih, dengan panas hati ia menghantam muka Kilatsih. Belasan tahun lamanya, ia dan kakaknya merupakan sepasang pendekar kembar yang disegani orang. Ilmu sakti gabungan mereka tak pernah terkalahkan. Kini, ia hampir roboh di tangan Kilatsih. Keruan ia memutuskan hendak merobohkan Kilatsih dahulu. Sesudah itu membantu kakaknya meruntuhkan pemuda itu.

Repotlah Kilatsih kena desakan sepasang kapak Dempil yang hebat luar biasa. Tak sempat lagi ia memperhatikan gerak-gerik pemuda yang mendengkikan dan aneh itu. Justru pada saat itu, mendadak Dempil menjerit tinggi. Kedua kapaknya terlontar ke udara dengan meletikkan api. Kemudian terdengarlah teriakan pemuda itu.

"Hai, pendeta gadungan! Aku paling jemu melihat monyongmu. Karena itu engkau harus diberi hajaran dahulu."

Habislah keberanian Dempil. Setelah bergulingan di atas tanah, ia terus kabur dengan diikuti Sastradirja. Inilah akibat kesehatan pemuda itu. Dengan mendadak saja, pemuda itu dapat merampas pedang Dengkek. Lalu melompat ke arah Dempil. Sepasang kapaknya kena ditabas kutung. Hebat tenaga tabasannya. Selama hidupnya baru kali ini Dempil mengalami peristiwa demikian. Sepasang kapaknya kena terlem- # par ke udara. Hatinya lantas saja meringkas. Berbareng dengan

kaburnya semangat tempurnya, ia lari terbirit-birit dengan diikuti Sastradirja.

Pemuda itu lantas tertawa berkakakkan. Kemudian sambil melemparkan pedang rampasannya kepada pemiliknya ia berkata menasehati.

"Menipu dan merampas itulah perbuatan melanggar undang-undang kemanusiaan. Apalagi kalau sampai merampas jiwa. Kau ternyata tak dapat mengukur tenaga kemampuanmu sendiri. Alangkah tolol! Manusia tak berperikemanusiaan dan tolol goblok, benar-benar akan menjadi manusia yang selalu membuat huru-hara di kemudian hari. Ini! Kukembalikan pedangmu, agar kau bisa belajar sepuluh tahun lagi..."

Meskipun gaya bahasa pemuda itu mirip kata-kata seorang murid yang menghafal sejarah di depan kelas namun Dengkek menjadi lesu kuyu. Habislah sudah kegarangannya. Lalu berkata pelahan sambil memungut pedangnya.

"Baiklah, tolong saja sebutkan namamu!"

Pemuda itu tertawa. Menegas, "Apakah kau berniat hendak menuntut balas kepadaku di kemudian hari?"

"Tidak."

"Jikalau tidak, apa perlu menanyakan namaku?" tegur pemuda itu. "Tak berani aku bermusuhan dengan engkau. Aku pun tak ingin pula bersahabat denganmu. Nah, apa perlu kita saling mengenal? Bukankah kita tidak bermusuhan atau pun tidak bersahabat?"

Dengkek membungkam. Hatinya mendongkol, sehingga menarik napas panjang. Pedang di tangannya

kemudian dipatahkan. Lalu berjalan dengan kepala kosong. Ia bersumpah seorang diri bahwa semenjak itu tak sudi lagi ia menggunakan pedang.

Sesudah mengikuti kepergian Dengkek dengan pandang matanya, kembali lagi pemuda itu tertawa terbahak-bahak. Ia menghampiri Andi Basanta, Sukra Saku-rungan dan pamannya. Dengan mendepaki mereka, ia berkata memerintah.

"Kamu pun pergilah dengan damai!"

Mereka yang kena serangan biji sawo tadi, roboh terkulai. Akan tetapi begitu kena depak pemuda itu mereka bangun seperti seseorang tersentak dari tidurnya. Tanpa berkata sepatah pun, mereka segera memanjangkan kakinya.

Heran Kilatsih menyaksikan cara pemuda itu menolong mereka memperoleh kesadarannya sendiri. Padahal ilmu bidiknya diperolehnya dari Titisari. Memang ilmu bidik Titisari bukan mempunyai sasaran mengambil jiwa seseorang. Walaupun demikian tidak gampang-gampang seseorang bisa menolong menyadarkan. Sebab ilmu bidik itu adalah warisan pendekar sakti Gagak Seta.

Pemuda itu agaknya bisa menebak rasa heran Kilatsih. Segera berkata di antara tertawanya.

"Mengapa engkau mesti heran? Semalam engkau pun bisa menyadarkan empat saudagar yang kena ilmu gendamku. Nah bukankah kepandaian kita setali tiga uang."

Kedengarannya seperti sama kuat. Akan tetapi Kilatsih tetap heran. Sebab ilmu pamudaran9) Kilatsih belum berhasil mengatasi ilmu gendam pemuda itu dengan

sekali jadi. Keempat saudagar memang sudah bisa menggerakkan lengan, akan tetapi mulutnya masih tetap terkunci.

Andi Basanta yang terluka hebat oleh senjata sesama rekannya, belum berjalan terlalu jauh. Ia dapat menyaksikan sepak-terjang pemuda itu. Mendadak saja ia berbalik. Dan seperti tidak menghiraukan lukanya, ia menghampiri pemuda itu dan membungkuk hormat.

"Tuan telah menolong jiwaku. Akan tetapi karena Tuan pula, aku sampai menderita luka begini. Karena itu—di kemudian hari— aku akan mengampuni jiwamu satu kali berbareng menghajar Tuan satu kali juga. Bukankah adil?"

Pemuda itu tercengang mendengar ucapan Andi Basanta. Kemudian tertawa geli.

"Aku menolong jiwamu karena mengingat nama pamanmu yang besar. Itulah Raja Muda Otong Surawijaya. Karena itu—tak usahlah engkau membicarakan perkara hutang budi atau utang-piutang. Kau hendak memberi ampun jiwaku satu jail—hal itu tak usahlah kita bicarakan. Tapi bahwasanya kau hendak membayar sebelah tanganmu yang dahulu hampir terkutung—ha—itulah yang kutunggu. Kau kalah jauh daripada dua pendeta palsu tadi. Karena itu, engkau harus belajar duapuluh atau tigapuluh tahun lagi sebelum bertemu dengan aku. Nah— enyahlah! Cepat!"

Andi Basanta seorang pemuda yang cupat pikir. Itulah sebabnya, ia mendongkol terhadap sikap pemuda itu yang memandang rendah dirinya. Dengan gundu mata hampir copot dari kelopaknya, ia melototi Kilatsih dan

pemuda itu. Kemudian berputar tubuh dan ngeloyor10) tanpa berbicara lagi.

Pemuda itu menarik napas dengan menggelengkan kepalanya. Katanya seperti kepada dirinya sendiri, "Otong Surawijaya adalah seorang Raja Muda yang tangguh dan berani. Akan tetapi kemenakannya ini sama sekali tiada artinya. Benar-benar tak pernah kusangka demikian..."

Setelah berkata demikian, ia nampak kecewa dan prihatin dan diam-diam Kilatsih heran di dalam hati mendengar dan melihat kesan wajah pemuda itu. Sebenarnya hendak ia meninggalkan tempat itu akan tetapi hatinya jadi tertarik. Katanya di dalam hati: "anak ini besar kepalanya—sampai berani menghina kemenakan Raja Muda Otong Surawijaya. Apakah dia tak memikirkan akibatnya?"

Memikir demikian, Kilatsih mencoba. "Bagaimana menurut pendapatmu tentang Manik Angkeran? Apakah dia seorang pendekar yang pantas menjadi tauladan anak-keturunan bangsa di kemudian hari?"

Mendengar pertanyaan Kilatsih, wajah pemuda itu berubah. Akan tetapi hanya sebentar saja. Setelah itu, ia menggoyangkan kepalanya sambil menjawab: "Manik Angkeran memang seorang pendekar yang mempunyai kepandaian sendiri. Akan tetapi kalau dia dikatakan seorang pendekar gagah yang pantas menjadi tauladan—rasanya belum dapat. Dia justru manusia yang hanya memikirkan diri sendiri."

Mendengar jawaban pemuda itu, hati Kilatsih mendongkol.

"Benar—rupanya di kolong langit ini— hanya engkaulah pendekar yang gagah."

Sesudah berkata demikian, ia memutar tubuh dan berjalan memasuki rimba. Mendadak suatu bayangan berkelebat menghadang di depannya.

"Adik! Sabar dahulu," kata pemuda itu. "Menurut pendapatku, engkaulah seorang gagah yang pantas menjadi tauladan anak-cucu kita."

"Apa? Anak cucu kita?" semprot Kilatsih dengan muka merah.

"Eh—maksudku—untuk anak cucu bangsa kita," pemuda itu memperbaiki kata-katanya.

Kilatsih tertegun sejenak. Akan tetapi segera ia melangkahkan kakinya. Sebaliknya si pemuda tak mau sudah. Kilatsih berjalan ke kiri, pemuda itu menghadang ke kiri pula. Apabila Kilatsih membelok ke kanan, pemuda itu pun segera menghadang di depannya. Kilatsih mendongkol. Sekarang ia bergerak dengan gesit. Akan tetapi pemuda itu tetap saja bisa membayangi seolah-olah bayangannya sendiri.

"Kenapa sih kau selalu mencegat aku?" bentak Kilatsih dengan hati dengki. Berbareng dengan pertanyaannya, ia melesat tinggi. Pemuda itu mengulurkan tangannya ke arah dada. Maksudnya hendak mencegah. Tentu saja Kilatsih tak sudi membiarkan tangan pemuda itu menyentuh dadanya. Cepat sekali ia menyilangkan tangannya.

"Bedebah! Kau berani meraba dadaku!" bentaknya. Gntunglah, bentakan itu hanya berhenti di dalam dadanya. Sebagai gantinya ia menghunus pedangnya

dan menikam. Pemuda itu kaget bukan main. Cepat ia menjejak tanah cfan melesat mundur.

Kilatsih telah mengumbar rasa bencinya, Ia menikam dengan seluruh tenaganya. Maklumlah—ia mengira—pemuda itu sangat kurangajar sehingga sampai berani bermaksud meraba dadanya. Tetapi begitu tikaman-nya tidak mengenai sasaran, ia menerima akibatnya. Lengannya sampai terasa copot. Tak dikehendaki sendiri, ia merintih kesakitan.

Pemuda itu bermata tajam. Dengan sekali pandang tahulah dia, apa sebab Kilatsih sampai merintih. Segera ia menghampiri hendak menolong menyambungkan urat nadi yang tergeser dari tempatnya itu. Akan tetapi dengan mata merah, Kilatsih membentak.

"Jangan pedulikan aku. Pergi!"

Dengan mengeratkan gigi, ia memegang tangan kanannya dengan tangan kiri. Kemudian didorongkan ke atas dengan suatu hentakan. Dengan gerakan itu, pulihlah urat nadinya yang tergeser. Kemudian ia menyingsingkan lengannya untuk mem-borehi dengan obat luar. Setelah itu, ia menggerakkan kakinya hendak pergi meninggalkan pemuda itu secepat-cepatnya. Sekonyong-konyong ia merasakan sekujur badannya lemas lunglai. Sekarang sadarlah dia, bahwa ia telah mengeluarkan tenaga berlebih-lebihan semenjak semalam. Sekarang terasalah akibatnya.

Hati-hati pemuda itu mendekat. Katanya pelahan, "Adik, perkenankan aku memohon maaf. Sama sekali tak pernah kuduga, bahwa hatimu sangat polos dan mulia. Kau bertempur dan berkelahi untuk menolong sesamamu. Karena itu, ingin aku bersahabat denganmu.

Sekian lamanya aku hidup dan baru untuk pertama kali ini aku bertemu dengan seorang yang berpribadi seperti dirimu. Memang aku seorang yang beradat sangat tinggi dan andaikata sepak terjang dan kata-kataku menyinggung perasaanmu sudilah engkau memaafkan."

Dengan pandang mata jernih bening, pemuda itu menatap wajah Kilatsih. Dan kena pandang itu entah apa sebabnya tiba-tiba wajah Kilatsih terasa panas. Di luar kehendaknya sendiri, mukanya lantas menjadi merah muda. Ia kini berkesan lain terhadap pemuda itu. Ternyata dia seorang yang berbudi pekerti luhur dan agung. Sepak terjangnya sangat mengagumkan. Maka ia menegas dengan kepala menunduk.

"Apa sebab engkau mencela Manik Angkeran?"

Mendengar pertanyaan itu, si pemuda tertawa pelahan.

"Adik! Belum tentu seseorang yang kau kagumi, mesti kukagumi juga. Apa sebab engkau memaksa aku untuk mengagumi pahlawanmu? Lagipula, aku tadi sama sekali tidak memakinya atau mengutuki. Aku hanya mengemukakan pendapatku. Mungkin bagimu ada hal-hal yang patut kau kagumi. Akan tetapi, aku pun mungkin sekali ada hal-hal yang membuat aku mempunyai pendapat sendiri. Ah, sudahlah apa perlu membicarakan perkara dia? Apa sih keuntungannya? "

Tergerak hati Kilatsih. Kata-kata pemuda itu beralasan. Kalau dipikir memang salahnya sendiri. Dia terlalu membawa perasaannya sendiri, sehingga lupa mempertimbangkan keadaan hati orang lain.

"Apakah engkau kenal dia?"

Tiba-tiba saja, pemuda itu berubah wajahnya. Lalu bersenandung.

"Pohon rindang di tebing arus sungai. Suatu kali mahkota daunnya rontok berguguran dan terhanyut lenyap. Ah, apa guna mencari rerontokan yang terbawa arus sungai. Bukankah di tebing masih ada sebatang pohonnya yang tengah berkembang?"

Aneh suara senandungnya bernada pedih. Kilatsih adalah seorang yang keras hati, tetapi sesungguhnya halus perasaannya: Begitu mendengar suara senandung itu; tergeraklah hatinya. Katanya di dalam hati, "Pemuda ini mungkin sekali mempunyai riwayat hidup yang sedih. Sesedih riwayat hidupku. Aku tak sudi seseorang mengenal diriku, kecuali orang-orang tertentu. Apa sebab aku memaksa dia untuk memberi jawaban semua pertanyaanku?"

Oleh pertimbangan itu, hatinya lantas tertarik terhadapnya. Katanya memperbaiki diri,

"Baiklah aku tidak akan mengganggumu lagi. Kita berpisah sampai disini saja..."

Pemuda itu mengawasinya dengan pandang tercengang. Kemudian tertawa penuh pengertian.

"Adik! Hari ini engkau telah menjadi pe-ngawalku. Sudah selayaknya aku harus mengundangmu makan minum sebagai pernyataan rasa terima kasihku. Kecuali itu—atas jasamu—aku pun wajib memberi upah jasa. Aku berjanji pula, tidak* akan memperkatakan dirimu sebagai seorang pemuda penganglap."

Kali ini Kilatsih seperti mengenal tabiat pemuda itu. Ia tidak merasa tersinggung. Malahan ia bisa menganggap

kata-katanya seperti seseorang lagi bersendau gurau, Ia lantas menebarkan pandangnya.

"Di tengah rimba raya begini, dimanakah engkau memperoleh makanan dan minuman?"

Mendengar pertanyaan Kilatsih—pemuda itu lantas bersiul melengking. Dan tak lama kemudian datanglah dua ekor kuda berderap. Kuda putih dan kuda hitam. Dan melihat dua ekor kuda itu, si pemuda tertawa gelak.

"Lihatlah! Mereka telah mendahului bersahabat."

Kuda hitam menghampiri majikannya. Pemuda itu lantas menggerayangi pelananya. Dan ia membawa keluar bungkusan makanan dan sebotol minuman keras.

"Kau sangat lelah, adik. Kaulah yang meneguk dahulu," ujarnya ramah.

Kilatsih menerima botol itu. Sekali pandang, ia melihat tanda pengenal minuman keras itu yang melekat pada botolnya.

"Benarlah dugaanku. Dia pasti berasal dari Banten. Inilah minuman keras buatan bangsa seberang lautan."

Kilatsih mengenal merk minuman keras itu. Titisari sering membawa beberapa botol minuman keras untuk ayahnya. Sangaji sendiri, sering pula membawa beberapa botol untuk gurunya, Ia tidak begitu gemar. Akan tetapi teringat betapa gurunya—Gagak Seta—gemar minum minuman keras maka setiap kali pulang ke Karimun Jawa mengikuti isterinya selalu membawa beberapa botol untuk oleh-oleh.

"Apakah kau mengenal merk minuman itu?" si pemuda bertanya. "Kau begini lemah lembut. Pastilah engkau

tidak gemar minuman keras. Akan tetapi kau nampaknya tidak asing. Apakah keluargamu berasal dari pantai utara?"

Kilatsih tersenyum. Senang ia mendengar pujian pemuda itu. Sewaktu hendak membuka mulut, tiba-tiba pemuda itu seperti tersadar.

"Aku sendiri tak sudi memperkenalkan diri. Apa sebab aku menanyakan asal-usulmu. Maaf—maaf, maaf....."

Makin tertarik hati Kilatsih, menyaksikan lagak lagu pemuda itu. Tak terasa ia bertanya, "Pada malam itu, engkau menolong membebaskan Andi Basanta dari tikamanku. Agaknya dia...."

Pemuda itu enggan menjawab. Ia mengeluarkan sebotol arak dan diteguknya. Dan Kilatsih tak berani mendesak dan bergumam.

"Kompeni Belanda dan Kerajaan Banten kini nampak menjadi retak, akibat perbuatan Gubernur Raffles serta Daendels. Rupanya keluargamu kena desak. Kau lantas melarikan diri sesudah menjual semua harta bendamu. Bukankah begitu?"

Lagi-lagi pemuda itu meneguk botol araknya. Ia tak sudi menjawab. Ia seperti membiarkan Kilatsih menebak-nebak tentang dirinya.

"Sewaktu menginap di rumah terpencil dahulu, empat orang datang hendak merampas uang bekalmu yang dua aku kau bantu membunuhnya. Tetapi engkau menolong yang dua. Apa sebab begitu?" kata Kilatsih lagi.

Pemuda itu tertawa sambil meneguk botol araknya.

"Adik! Rupanya engkau mempunyai kegemaran menghujani seseorang dengan pertanyaan. Tahukah engkau, siapakah yang kutolong?"

"Mereka anak buah Otong Surawijaya. Sedang yang kau biarkan mati di tanganku adalah orang dari banten," jawab Kilatsih dengan bernafsu.

Mendengar jawaban Kilatsih, pemuda itu tercengang sejenak. Kedua matanya bersinar tajam. Lalu meneguk araknya beberapa kali. Terang sekali, ia mencoba menghindari pertanyaan Kilatsih.

"Hai! Arakku tinggal separuh!" serunya dengan kecewa.

Heran Kilatsih mendengar bunyi seruannya. Ia merasakan hadirnya pemuda itu sangat aneh. Akan tetapi tak mau ia mendesak. Bukankah dia sendiri enggan menjawab beberapa pertanyaannya. Maka ia mengalihkan pembicaraan dengan tertawa perlahan.

"Apa sih enaknya minum arak?"

"Inilah arak dari pelabuhan Banten!" jawab pemuda itu.

"Dimana-mana engkau bisa membeli arak. Apakah ada bedanya?"

"Tentu—tentu saja!" sahut pemuda itu dengan cepat. "Lagipula arak ini membuat aku terkenang kepada kampung halaman dan keluarga. Memang beberapa orang menganggap enteng perpisahan itu—akan tetapi bagiku sangat mahal harganya....".

Sesudah berkata demikian, ia nampak berduka. Ia mencium-cium mulut botolnya dengan memejamkan

kedua matanya. Melihat perbuatan pemuda itu, Kilatsih mendadak teringat kepada ayah angkatnya, Sorohpati. Ayah angkatnya itu seorang pendekar yang tangguh. Pada suatu kali seorang pedagang ikan dari Pekalongan memasuki perkampungan. Segera ia datang menghampiri. Bukan untuk membeli ikannya—akan tetapi untuk mencium airnya. Itulah air laut yang dikenangkan, katanya. Yang dikenalnya dan yang meresap di dalam perbendaharaan hatinya. Setelah ayah angkatnya tewas, barulah dia tahu—bahwa Sorohpati pada masa mudanya—pernah mengabdi kepada Adipati Surengpati yang bermukim di tengah pulau Karimun Jawa.

Teringat hal itu, Kilatsih bertanya dengan tiba-tiba.

"Apakah engkau berasal dari Banten?"

Pemuda itu kaget, la menyenakkan mata dan menatap wajah Kilatsih, katanya "Apakah tampangku mirip orang Banten?"

Oleh perkataan Itu—dengan tak sadar— Kilatsaih menatap wajah pemuda di depan-nya. Cakap, agung dan berwibawa. Beberapa bulan Kilatsih pernah merantau memasuki dusun dan kota. Tetapi pemuda secakap dia—belum pernah dijumpainya. Oleh karena itu, wajahnya sendiri lantas saja terasa menjadi panas.

"Meskipun engkau mengenakan topeng— meskipun badanmu hancur bagaikan abu— engkau adalah seorang ksatria yang dilahirkan dan dibesarkan di bumi Jawa," kata Kilatsih mengatasi perasaannya.

Pemuda itu tercengang sejenak. Kemudian menyahut dengan gembira.

"Ah, benar! Meskipun mengenakan topeng meskipun badan hancur bagaikan abu memang aku dilahirkan di bumi Jawa. Bagus! Mari, mari kita minum!"

Sesudah berkata demikian, ia meneguk botolnya beberapa kali. Kilatsih tertawa geli.

"Kau minum tak ubah kerbau edan. Tentu saja arakmu cepat habis. Kau begitu sayang kepada arakmu. Mengapa tak berhemat?"

Senang hati pemuda itu mendengar teguran Kilatsih. Ia seperti merasakan suatu kemanisan. Setelah tertawa gelak, ia menjawab.

"Pada hari ini, hatiku sangat gembira. Maka aku ingin minum sepuas-puasnya."

"Apakah yang membuat hatimu senang?"

"Pertama-tama, aku berkenalan dengan seorang sahabat seperti dirimu. Kedua, hari ini aku memperoleh suatu mustika dunia," sahut pemuda itu dengan mata memancar. "Karena itu—adik—mari, kau temani aku minum sepuas-puasnya. Lebih sedap lagi, kalau kita minum sambil menikmati indahnya sebuah lukisan."

Berkata demikian, ia mengeluarkan segu-lung kulit halus. Segera ia membeber di antara tiupan angin. Lalu digantungkan pada sebatang dahan. Katanya penuh semangat, "Lihatlah! Bukankah gambar itu suatu mustika dunia yang jarang sekali kita jumpai?"

Semenjak berumur empatbelas tahun, Kilatsih berada di bawah asuhan Adipati Surengpati yang berpengetahuan luas. Kecuali ilmu sakti, Kilatsih belajar pula membaca, menulis dan menggambar. Ia sendiri

belum boleh disebut pandai melukis. Akan tetapi, ia paham dan mengenal arti lukisan.

Tatkala berada di kamar Raja Muda Dwijendra, ia melihat lukisan itu hanya selin-tasan saja. Kini, ia bisa melihatnya dengan sepuas hati. Memang bagus gambar itu. Akan tetapi kalau dikatakan sebagai barang mustika, belumlah kena.

Lukisan itu menggambarkan suatu pertempuran dahsyat di tepi Sungai Cisadane. Air sungai nampak merah kena percikan darah. Arusnya bergolak, karena ledakan meriam Kompeni Belanda. Lukisan pertempuran demikian, apakah eloknya? Kecuali hanya mempunyai harga sejarah belaka. Maka ia tertawa di dalam hati.

"Pemuda ini ternyata masih kurang, dalam hal seni lukis," pikirnya.

Pemuda itu seperti dapat membaca pikiran Kilatsih. Setelah meneguk araknya, ia berkata: "Bagaimana? Apakah engkau belum menemukan letak keindahannya?"

Kilatsih hendak menyatakan pendapatnya tapi pemuda itu sekonyong-konyong berdiri dan menghampiri lukisan. Dengan penuh sayang, ia mengusap corat-coretnya agar nampak lebih jelas. Lalu bersenandung: sesungguhnya diri hamba—tuan

berasal dari gunung

rumah hamba pertapaan Argapura

Rengganis nama hamba, puteri seorang

pendeta

Samar-samar Kilatsih pernah mendengar nama Rengganis. Itulah nama seorang puteri yang

digambarkan sejarah sebagai seorang dewi dan pada suatu kali, puteri itu datang menemui Arya Wira Tanu Datar yang sedang bertapa di atas gunung. Konon dikhabarkan, ia memberi suatu mustika kepada Arya Wira Tanu Datar.

Sekarang pemuda itu bersenandung mengenai hal itu. Apakah hubungannya dengan gambar di depannya? Dan suaranya makin lama makin terdengar terharu. Sekonyong-konyong menangis sedih sekali.

Kilatsih menjadi bingung. Tak tahu ia— apa sebab pemuda itu mendadak menangis. Memang pernah ia mendengar suatu tutur kata yang berbunyi begini: "Kalau kau lagi sedih, menyanyilah! Dan kesedihanmu akan larut terbawa keindahan suaramu sendiri. Akan tetapi manakala engkau bernyanyi terlalu berlarat, engkau akan kembali bersedih. Sebab suara nyanyianmu akan berubah menjadi pekik tangis...".

Ternyata tutur kata itu tepat sekali. Tangis pemuda itu makin lama makin keras. Kilatsih bertambah tak mengerti dan kian menjadi bingung. Apa yang harus dilakukan? Dengan pemuda itu, ia baru berkenalan sepintas saja. Apabila dia mendekat untuk menghibur, rasanya kurang pantas. Bukankah dia sebenarnya seorang gadis? Sebaliknya—apabila ditinggal pergi dengan begitu saja— akan tercela juga. Oleh pertimbangan yang menentu itu, ia jadi tertegun-tegun.

Dalam pada itu tangis si pemuda terdengar merintih menyayatkan hati. Tak dikehendaki sendiri, Kilatsih ikut mengucurkan air mata dan melihat Kilatsih menangis, mendadak ia menyeka air matanya. Kemudian berhenti menangis dengan mendadak. Sebentar lagi, ia

mendongak merenungi mahkota pepohonan dan sekonyong-konyong tertawa terbahak-bahak.

"Eh, apakah kau mabuk?" Kilatsih mem-berengut. "Kau menangis dan tertawa tak keruan juntrungnya. Apa sebab begitu?"

Perlahan-lahan pemuda itu meruntuhkan pandang kepada Kilatsih.

"Kalau aku mabuk, engkau pun mabuk juga. Bukankah engkau menangis tak keruan juntrungnya pula?"

Kilatsih memeriksa dadanya. Bagian itu basah bekas tetesan air mata. Jadinya—ia tadi ikut menangis pula. Kalau dipikir memang ia menangis tanpa alasan. Ini namanya kena penyakit menular yang berjangkit dengan tiba-tiba. Teringat hal itu, ia malu sendiri. Tetapi ia segera tertawa dan pemuda itu ikut tertawa pula.

"Kita menangis dan tertawa. Apa perlu malu? Manusia di dunia ini, siapakah yang tidak pernah menangis dan tertawa? Yang sukar adalah ini, kalau ingin menangis menangislah sepuas hati. Kalau ingin tertawa, tertawalah sepuas-puasnya. Adik, ternyata engkau segolongan dengan diriku."

Setelah berkata demikian, ia menggulung gambarnya dengan cermat dan hati-hati. Kembali ia bersenandung. "Sungai Cisa-dane, Pajajaran dan Pakuan telah lama runtuh. Namun airmu tetap mengalir seperti dahulu kala. Bila aku melihat gambarmu... teringatlah aku masa tujuhpuluh tahun yang lalu. Kau megah, gagah, perkasa dan indah. Tetapi ingatan itu membuat hatiku berduka..."

Tergerak hati Kilatsih mendengar kata-kata tujuhpuluh tahun. Pikirnya di dalam hati, "Tujuhpuluh tahun!

Semalam tatkala dia berada di kamar atas, Paman Dwijendra menyebut-nyebut pula—tujuhpuluh tahun. Dia sudah menunggu selama dua keturunan. Apakah artinya? Pemuda itu paling tinggi baru berumur duapuluh empat tahun. Sedang Paman Dwijendra mungkin berusia enampuluh tahun. Pastilah kata-kata tujuhpuluh tahun itu mempunyai arti sandi atau teka-teki tertentu....."

Ia mencoba menebak dan menduga-duga. Tapi tetap saja ia gagal, tatkala itu, ia mendengar si pemuda berkata pelahan seperti kepada dirinya sendiri.

"Hari ini puaslah hatiku. Aku kenyang menangis dan tertawa. Sayang, arak sudah habis."

Pemuda itu agaknya sangat kecewa dan menyesal. Tiab-tiba ia membanting botol minuman dan pecah berantakan. Dan Kilatsih merasakan sesuatu yang menarik dan aneh.

Waktu itu, matahari sudah melewati titik tengah. Kilatsih segera mengalihkan perhatian.

"Saudara! Kukira sudah tiba waktunya kita berpisah."

Wajar ucapan Kilatsih—akan tetapi hatinya sesungguhnya merasa berat untuk berpisahan. Entah apa sebabnya.

"Sebenarnya kau hendak kemana?" Pemuda itu minta keterangan.

Mendengar pertanyaan itu, Kilatsih seperti tersadar dari tidur nyenyak. "Benar," katanya di dalam hati. "Sebenarnya kemana tujuanku? Tadinya aku bermaksud mendaki Gunung Cibugis untuk bertemu dengan Kangmas Sangaji. Tetapi aku balik di tengah jalan..."

Karena belum memperoleh kepu-tusan, ia menjawab mengelakkan.

"Aku pergi kemana saja mengikuti kata hatiku. Kau tak perlu mengetahui."

Pemuda itu tertawa.

"Apakah engkau hendak balik kembali ke rumah Paman Dwijendra? Apa yang kau lakukan semalam dalam kamar temanten, kuketahui dengan jelas."

Mendengar kata-kata pemuda itu, muka Kilatsih terasa panas. Teringatlah dia kepada pengalamannya semalam dengan Sekar Kuspaneti. Hendak ia membuka mulutnya, tiba-tiba pemuda itu mendahului.

"Puteri Paman Dwijendra cantik luar biasa. Benar-benar di luar dugaanku. Nampaknya ia bisa berkelahi pula. Adik—mengapa kau menolak kawin dengan dia?"

"Aku sudi mengawini atau tidak, apa sih kepentinganmu?" potong Kilatsih garang.

Lagi-lagi pemuda itu tertawa melalui -hidungnya.

"Seumpama semalam aku tidak mengacau di dalam rumah itu, pastilah engkau takkan bisa bebas lagi seperti sekarang. Kenapa kau tak berterima kasih kepadaku?'

Mau tak mau, Kilatsih tersenyum. Dalam hatinya ia tertawa geli dan gemas mendengar ujar pemuda itu.

"Tapi sikapmu itu memang bagus sekali. Kita termasuk golongan manusia gagah dan manusia gagah tidak boleh terjeblos dalam jebakan radang cinta asmara. Benar-benar aku kagum kepada imanmu yang teguh. Benar-benar kau adikku yang manis."

Merah dan terasa panas wajah Kilatsih, mendengar pemuda itu menyebut dirinya sebagai adiknya yang manis. Sebenarnya wajar kata-katanya seumpama dia seorang laki-laki. Akan tetapi justru dia merasa diri seorang gadis, ia merasa pemuda itu seperti mengetahui siapa dirinya sebenarnya, Ia jadi takut untuk berbicara berkepanjangan lagi dengan dia. Jangan-jangan dia keseleo lidah—sehingga rahasianya terbuka. Oleh pertimbangan itu, lantas saja ia melompat ke atas kudanya dan dikaburkan sejadi-jadinya.

Tetapi baru saja keluar dari petak hutan, pemuda itu sudah menyusul di belakangnya. Teringatlah dia, bahwa kuda hitam pemuda itu kencang larinya. Seumpama ia mendadak mengaburkan Megananda, rasanya tiada guna. Maka ia berpaling sambil menahan kendalinya..

"Adik! Aku ingin berbicara denganmu!" seru pemuda itu setelah melihat ia menoleh.

Kilatsih benar-benar menahan kudanya.

"Kau ingin berbicara perkara apa lagi?"

Pemuda itu mengeprak kudanya dan menjajari Megananda. Sambil mengedut kendali kudanya.

"Di Jawa Barat bagian timur dan selatan, Paman Dwijendra sangat besar pengaruhnya. Disamping dia masih ada lagi seorang raja muda. Dialah Otong Surawijaya. Kau telah menanam bibit permusuhan dengan anak buah Otong Surawijaya. Kecuali itu, engkau pun menolak maksud baik Paman Dwijendra. Maka dirimu kini terjepit antara Raja Muda Otong Surawijaya dan Raja Muda Dwijendra yang mempunyai dendam

penasarannya masing-masing. Karena itu—lebih baik—kita berjalan bersama. Sekarang aku bersedia menjadi pengawal pribadimu sebagai pembalas jasamu. Bagaimana? Kau bisa menerima pengabdianku atau tidak? Biarlah kau tak usah membayar gaji...."

Lucu cara pemuda itu mengucapkan kata-katanya, sehingga Kilatsih merasa tak berkeberatan. Sebelum ia menjawab, pemuda itu mengulangi pertanyaannya.

"Sebenarnya kau hendak kemana?"

"Ke Jawa Tengah," jawab Kilatsih seke-nanya saja.

"Sungguh kebetulan!" seru pemuda itu bergembira dengan bertepuk tangan. "Aku pun hendak ke sana pula. Ah, kalau kita sudah melewati Cirebon kedua raja muda itu habis pengaruhnya. Kau benar-benar cerdik dan pandai mengambil suatu keputusan

cepat....." Ia berhenti menimbang-nimbang.

"Kita berdua merupakan kakak-adik saja. Aku tetap memanggilmu adik dan kau memanggilku kakak. Bagaimana pendapat-mu?"

Kilatsih tertawa geli. Ia menganggap lucu kata-kata pemuda itu.

"Aku belum mengenal namamu, engkau pun belum mengenal namaku pula. Masakan kita selalu memanggil kakak dan adik terus-terusan?"

Pemuda itu menepuk pahanya sambil berseru girang.

"Ah benar! Aku bernama Sasi Kirana. Anak Gatotkaca11). Entah apa maksud orang tuaku -memberi nama begitu kepadaku. Padahal baik ayah maupun ibu tak pandai terbang."

Kilatsih tertawa geli.

"Sasi Kirana! Alangkah bagus nama itu."

"Lengkapnya Widiana Sasi Kirana," pemuda itu mendahului.

"Itu lebih bagus lagi. Widiana Sasi Kirana," kata Kilatsih. "Widi! Artinya satu atau luhur atau asal mula. Sasi Kirana kalau tak salah artinya bulan bercahaya^ cemerlang. Alangkah elok namamu."

"Dan kau siapa namamu, adik?" potong Sasi Kirana.

"Aku ...aku .... Eh, nanti dulu. Bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Kau boleh memanggilku Sasi atau Kirana," sahut pemuda itu. "Tetapi aku sendiri senang dipanggil Kiki. Seperti nama anjing, bukan? Kebetulan sekali, mulai hari ini aku menjadi pengawalmu. Bukankah aku lantas menjadi anjingmu?"

1 Gatotkaca : tokoh sakti dalam Mahabharata. Anak Bhima. Dia bisa

Lucu kata-kata pemuda itu. Makin lama hati Kilatsih makin tergerak. Sekarang ia menghadapi suatu kesukaran. Mau ia mengarang nama, tetapi rasanya kurang enak. Sebaliknya kalau memperkenalkan namanya yang benar, ia khawatir rahasianya akan terbuka. Tetapi dasar cerdas, ia lantas mengarang kata pembukaan.

"Namamu Kirana bukan?"

Pemuda itu mengangguk.

"Pernahkah engkau mendengar seorang puteri Daha bernama Candrakirana? Dia seorang puteri cantik jelita isteri Panji Asmarabangun atau yang terkenal dalam sejarah Panji jnu Kertapati..."

"Ah! Apakah namaku mirip seorang puteri?" Sasi Kirana menegas dengan tertawa.

"Bukan begitu. Namaku sendiri kedengarannya mirip seorang puteri pula," kata Kilatsih.

"Ah, masa begitu?"

"Benar. Konon khabarnya Ayah sangat mengagumi seorang pahlawan puteri pada zaman Sultan Agung memerintah Negeri Mataram. Nama pahlawan puteri itu Kilatsih."

"Apakah namamu Kilatsih?"

"Benar," Kilatsih mengangguk.

Pemuda itu menggaruk-garuk kepalanya.

"Benar kedengarannya mirip nama seorang perempuan. Seperti namaku, Kirana dan aku harus memanggilmu bagaimana?"

Anaknya bernama Sasi Kirana.

"Kau pun boleh memanggilku Kiki. Ha, bukankah sama pula?"

"Eh, ya. Bagaimana bisa kebetulan begini?" Sasi Kirana tertawa terbahak-bahak sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Lantas bagaimana baiknya? Masakan kita memanggil nama kita masing-masing: Kiki?"

"Kilatsih tertawa geli.

"Panggillah aku Kilat saja."

"Kilat, Kilat! Ah hebat nama itu. Selain indah kesannya menakutkan pula," kata Sasi Kirana dengan perlahan. "Tetapi panggilan Kilat, rasanya kurang sedap. Bagaimana kalau aku memanggilmu adik saja dan kau memanggil aku Kiki?"

Kilatsih memiringkan kepalanya, Ia menimbang-nimbang. Sewaktu hendak menyatakan pendapatnya, Sasi Kirana berkata lagi: "Tetapi kalau seseorang tiba-tiba memanggil Kiki kepadaku, kita berdua maju berbareng. Sekiranya dia musuh, ha boleh dia berhadap-hadapan dengan Kiki Besar dan Kiki Kecil sekaligus."

"Menarik cara pemuda itu mengemukakan pendapat dan jalan pikirannya, sehingga Kilatsih tersenyum geli. Gadis itu lantas saja menyatakan persetujuannya. Selanjutnya pembicaraan mereka jadi lancar. Kilatsih lantas mengetahui, bahwa Sasi Kirana seorang pemuda yang luas pengetahuannya, Ia sendiri murid Adipati Surengpati yang berpengetahuan luas, maka dapatlah ia menerima pembicaraan mengenai ilmu alam, ukur pasti, ilmu bumi, ilmu ketabiban, ilmu tata-negara dan kesusasteraan. Karena asyiknya tiba-tiba sore hari datang dengan tak terasa.

"Sebentar lagi kita memasuki Cirebon. Nanti malam kita menginap di losmen saja," ujar Sasi Kirana. Setelah berkata demikian, ia mencambuk kudanya dan Kilatsih segera melarikan kudanya pula. Setelah saling berkejar-kejaran sampailah mereka di Cirebon menjelang malam hari.

Dengan menahan kendali kudanya, mereka memasuki Kota Cirebon dengan perlahan-lahan. Dua kali Kilatsih

melintasi Cirebon, akan Jetapi kali ini kesannya menyenangkan dan manis sekali. Setelah berputar-putar memasuki jalan-jalan kota mereka memperoleh sebuah penginapan yang cukup besar.

"Berikan kami sebuah kamar besar menghadap ke selatan," Sasi Kirana minta kepada penguasa rumah penginapan.

"Dua kamar," Kilatsih menyambung.

Kuasa rumah penginapan itu jadi berbimbang-bimbang.

"Yang betul bagaimana? Satu atau dua kamar?"

"Dua kamar!" sahut Kilatsih cepat dengan suara tegas. "Dua kamar!" Ia mengulangi.

Kuasa rumah penginapan itu melemparkan pandang kepada Sasi Kirana,„minta keputusan. Sesudah melihat Sasi Kirana bersikap mengalah, ia tertawa.

"Jadi.... dua kamar? Apakah tuan-tuan hanya berdua saja?" katanya.

"Benar," Sasi Kirana menyahut.

"Mestinya lebih baik satu kamar. Bukankah lebih.....".

"Dua kamar!" potong Kilatsih dengan suara keras.

Kuasa penginapan itu tercengang. Akan tetapi ia tak membuka mulut lagi. Bukankah dua kamar lebih baik baginya daripada satu kamar? Segera ia berdiri dari kursinya dan mempersilakan kedua tetamunya menentukan kamar pilihannya masing-masing. Lalu ia memerintahkan pelayan-pelayannya menyediakan makan malam.

Dua kamar penginapan itu berdekatan. Sasi Kirana lalu berseru keras dari dalam kamarnya.

"Adik! Sebenarnya aku mempunyai bekal cukup untuk menyewa dua atau sepuluh kamar. Akan tetapi sebenarnya, kita lebih senang tidur bersama dalam satu kamar. Kita bisa beromong-omong dengan cukup berbisik-bisik. Tidak seperti sekarang ini. Aku harus berteriak seperti orang lagi bertengkar. Kau pindah saja kemari, adik!"

"Kau jangan cerewet tak keruan!" bentak Kilatsih di dalam hati. "Kiki—kau tahu sebabnya aku tak mau tidur di kamarmu? Selamanya, aku paling takut tidur bersama-sama orang lain."

Mendengar jawaban Kilatsih, Widiana Sasi Kirana tertawa.

"Pantas! Kau tak mau tidur satu ambin dengan Sekar Kuspaneti."

Merah wajah Kilatsih digoda demikian. Segera ia mengalihkan pembicaraan.

"Kiki! Kau lapar, tidak?';

Widiana Sasi Kirana tahu perasaannya. Tak mau ia minta keterangan lagi apa sebab temannya itu tak mau tidur bersama di dalam satu kamar. Ia lantas menyahut.

"Benar! Perutku lapar pula."

Malam itu mereka makan malam dalam kamarnya masing-masing. Karena lelah— setelah makan—mereka tidur pula. Tetapi sebelum tidur, Kilatsih perlu berjaga-jaga. Ia memalang pintu kamar dan jendelanya. Lalu merebahkan diri di atas tempat tidur tanpa membuka

pakaian. Meskipun terasa sangat lelah, tak dapat ia segera tertidur. Sepak terjang dan lagak-lagu Widiana Sasi Kirana selalu saja merumun dalam otaknya—sehingga kedua matanya tak dapat dipejamkan rapat-rapat.

Tak lama kemudian ia mendengar kentung tiga kali. Kamarnya tetap aman sen-tausa. Hatinya lantas menjadi tenteram. Katanya di dalam hati, "Bocah itu walaupun berandalan, nampaknya bukan seorang pemuda kasar. Ah, aku terlalu curiga kepadanya." Ia lantas tertawa geli sendiri.

Lantaran hatinya tenteram, ia tertidur pulas dengan tak disadarinya sendiri. Entah berapa jam ia tertidur pulas, tiba-tiba rasa sadarnya membangunkannya. Widiana Sasi Kirana serasa menghampiri dengan bersenyum dan membungkukkan badan. Ia kaget dan gusar. Serentak ia menghunus pedangnya dan menikam. Pemuda itu menjerit tinggi. Dadanya lantas berlumuran darah.

Kilatsih kaget bukan main—sehingga mulutnya berteriak. Tepat pada saat itu, ia mendengar suatu ketukan di jendela.

"Adik! Lekas keluar!" terdengar seruan Widiana Sasi Kirana.

Kilatsih berbangkit sambil mengucak-ucak matanya. Insyaflah dia, bahwa tadi ia bermimpi. Hanya saja—apa sebab—justru pemuda itu berada di luar jendela. Jangan-jangan, ia tadi benar-benar menikam dan pemuda itu berhasil melompat keluar jendela. Dalam kesangsiannya, ia berpaling mencari pedangnya. Ternyata pedangnya masih di dalam sarung.

"Adik! Cepat!" terdengar suara Widiana Sasi Kirana agak gugup. Kali ini, Kilatsih mendengar ringikan kuda. Mendengar suara ringikan kuda itu, Kilatsih terbangun. Itulah suara kudanya yang meringik sedih. Mengapa? Bergegas ia melompat dari pembaringannya. Untung— dia tadi tak menanggalkan pakaiannya. Maka dengan cepat, ia dapat membuka pintu kamar dan terus lari ke pendapa.

Dari atas rumah, terdengarlah Widiana Sasi Kirana berseru nyaring kepadanya.

"Adik! Kuda kita kena tercuri. Mari kita kejar!"

Kuda hitam dan Megananda adalah kuda-kuda pilihan. Selain jempolan, galak terhadap seorang asing. Tidak sembarang orang dapat mendekati, kecuali majikannya masing-masing. Seumpama seseorang memiliki kekuatan untuk menaklukkan— akan tetapi setelah ditunggangi— tidak mungkin sudi takluk lagi. Mereka akan membangkang. Berputar-putar, berjingkrakan dan berusaha melemparkan penunggangnya. Itulah sebab baik Widiana Sasi Kirana maupun Kilatsih percaya benar kepada kudanya masing-masing. Walaupun diumbar12) di tengah lapangan, tidak bakal ada seseorang yang bisa mengusiknya.

Di luar dugaan—kedua kuda itu—ternyata bisa dicuri orang. Pastilah pencurinya bukan sembarang orang. Selain cerdik, mungkin pula seorang ahli. Memperoleh kesimpulan demikian—Widiana sasi Kirana yang biasanya dapat berlaku berandalan—kali ini hatinya gentar juga.

Dalam pada itu Kilatsih telah berada di atas genting pula. Minta pertimbangan.

"Dapatkah kita menyusul pencurinya?"

"Kuda kita tidak gampang-gampang takluk kepada orang lain." Widiana Sasi Kiraha yakin. "Karena itu—ada harapan untuk menyusul."

Sesudah berkata demikian, ia melemparkan sebuah mata uang emas. Berkata kepada penguasa penginapan yang ikut terbangun oleh kesibukan mereka berdua.

"Sisanya boleh kau ambil."

Ia mendahului melompat turun dan lari kencang bagaikan bayangan. Kilatsih segera mengikuti. Dalam hal kegesitan dan kecepatan bergerak, Kilatsih tak usah takut merasa kalah. Sebentar saja ia dapat menjajari.

Tak jauh di depan mereka, terdengar ringikan Megananda dan kuda hitam. Mendengar ringikan kudanya, Widiana Sasi Kirana lantas berseru.

"Panut! Panut! "Jangan takut."

Kuda Widiana Sasi Kirana bernama Panut. Mendengar seruan majikannya, ia berbenger keras. Akan tetapi binatang itu tak dapat membangkang kemauan penunggangnya.

Di bawah penerangan cahaya bulan— Panut nampak berada di depan. Sedang Megananda di belakang. Baik Panut maupun Megananda lari berjingkrakan dengan kepala mendongak. Jelaslah, bahwa kedua binatang itu tak sudi tunduk kepada penunggangnya. Mereka berusaha berontak, akan tetapi sekian lamanya berdaya-upaya tetap saja penunggangnya dapat menguasainya.

Kedua pencuri yang berada di atas punggung Panut dan Megananda nampak jelas pula. Yang satu

mengenakan pakaian hitam. Yang lain putih. Kedua-duanya mengenakan topeng.

Pada tangannya masing-masing, nampak obor menyala. Setiap kali Panut atau Megananda berjingkrak hendak berontak, obor itu lantas diselomotkan sehingga meringik kesakitan. Kecuali disakiti demikian, perut kedua binatang itu dijepit kencang-kencang. Mau tak mau Panut dan Megananda terpaksa lari juga. Akan tetapi karena sering berjingkrak atau berputar-putar, lari mereka tidak sepesat biasanya. Widiana Sasi Kirana dan Kilatsh dapat menyusul.

Sakit hati Widiana Sasi Kirana mendengar ringik kudanya. Kilatsih tak terkecuali. Baik Widiana Sasi Kirana maupun Kilatsih, tak pernah menyakiti kudanya. Membentak dengan kata-kata keras, jarang sekali terjadi. Itulah sebabnya, mereka lantas saja mempercepat larinya sambil memanggil-manggil.

Panut mendengar panggilan majikannya. Terus saja ia meringkik sambil berjingkrak berputaran. Lagi-lagi ia kena selomot. Tak dapat lagi Widiana Sasi Kirana menguasai diri. Dengan seruan nyaring, ia melepaskan senjata bidiknya yang berbentuk jarum. Kemarin sewaktu Kilatsih bertempur melawan keroyokan delapan orang, dengan tertawa saja Widiana Sasi Kirana dapat menjatuhkan mereka dengan sambitan jarumnya. Apalagi, kini dia sedang marah dan sakit hati.

Sambitan jarumnya keras dan mematikan. Akan tetapi diluar dugaan, kedua pencuri itu seakan-akan ' mempunyai mata pada punggungnya. Begitu mendengar sambaran angin, mereka lantas saja membungkuk dan bersembunyi dengan menjatuhkan diri kke samping.

Dengan demikian, mereka menggunakan perut kuda sebagai tameng13).

Tak dapat Widiana Sasi Kirana mengumbar rasa sakit hatinya dengan menyerang perut kudanya. Itulah sebabnya, semua jarumnya gagal mengenai sasaran. Celakanya—sambil berlindung—kedua pencuri itu terus menyelomoti. Panut-dan Megananda kaget hingga meringkik keras. Lalu kabur memasuki petak hutan yang berada di pinggang sebuah bukit.

Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih mengejar terus sampai tiba-tiba mereka mendengar tertawa pencuri kudanya. Aneh nada suara tertawanya. Terdengarnya seperti bunyi tawa wanita. Mereka berdua terperanjat dan heran.

Di atas tanjakan segera nampak cahaya api berkeredepan bagaikan kunang-kunang hinggap di atas rerumputan. Suasananya sunyi sepi menyeramkan perasaan. Tak dikehendaki sendiri bulu roma Kilatsih ber-geridik

Sekonyong-konyong Widiana Sasi Kirana tertawa nyaring. Katanya dengan suara garang, "Benarkah seorang wanita cantik jelita menjadi pencuri kuda? Apakah kalian sudah pada tempatnya bergaul dengan iblis? Kembalikan kudaku! Tak sudi aku bertempur melawan wanita."

Setelah berkata demikian, ia melompat menghampiri tanjakan. Kilatsih yang berada di belakangnya melompat pula bersiaga. Lalu terdengarlah seorang wanita berkata cukup terang.

"Berani juga hati si pencuri mustika Dwijendra ini....."

Ucapan itu mengenai dua sasaran. Widiana Sasi Kirana memperoleh lukisan Sungai Cisadane dan Kilatsih merampas Sekar Kuspaneti. Hanya yang menyakitkan hati—mereka disebut sebagai pencuri.

Kilatsih lantas menebarkan penglihatannya. Megananda dan Panut berada di bawah tanjakan. Kedua binatang itu seperti lagi berdiri tegak. Anehnya tidak bergerak sama sekali. Di bawah penerangan bulan cerah, kesannya menyeramkan. Tak terasa Kilatsih memekik tertahan. Sebaliknya Widiana Sasi Kirana memperdengarkan suara tertawa.

"Ooo... jadi kamulah yang main gila?"

Kilatsih tak mengerti apa maksud pemuda itu. Segera ia. menajamkan matanya dan pada saat itu, ia melihat empat orang laki-laki berdiri berjajar. Kaki mereka terangkat sebelah seperti seseorang yang hendak menuruni tangga. Juga mereka tidak bergerak sama sekali bagaikan patung. Mereka berempat itulah para saudagar pengunjung rumah Raja Muda Dwijendra. Mengapa mereka diam tak berkutik? Apakah mereka kena ilmu gendam lagi? Siapakah yang memiliki ilmu gendam hebat pula?

Diam-diam Kilatsih menarik napas, Ia kagum terhadap seorang yang membuat mereka berempat tak dapat berkutik sama sekali. Kilatsih tidak takut menghadapi segala kemungkinan, Ia mengira, mereka berempat itulah biang keladi pencuri kudanya. Tapi mendadak kena totok seorang yang bersembunyi di dalam hutan itu. Maka ia menghampiri mereka terus menegur.

"Kamu berempat pernah kutolong. Kenapa sekarang kalian mencuri kudaku? Pernahkah aku salah terhadap kalian?"

Mereka tak menjawab. Juga sama sekali tak berkutik. Pada saat itu mendadak terdengarlah suara seserang dari balik hutan.

"Kalau para tetamu sudah tiba, bawalah mereka masuk!"

Kilatsih terkejut. Suara itu terang sekali datang dari balik hutan. Akan tetapi terdengar memantul dari dinding bukit, sehingga seolah-olah keluar dari dalam bumi. Suaranya kuat perkasa dan lunak. Itulah suatu bukti, bahwa pemilik suara itu memiliki ilmu sakti yang tinggi. Maka insyaflah Kilatsih, bahwa ia tengah menghadapi lawan yang berat.

Sesudah suara itu lenyap, muncullah dua bayangan yang gesit sekali gerakannya.

Mereka mengenakan topeng sehingga mukanya tak nampak jelas. Akan tetapi pandang mata mereka bersinar tak ubah bara api. Dan orang-orang yang berada di tanjakan lantas saja membungkuk hormat.

"Bawalah mereka masuk!" perintah salah seorang dari mereka kepada yang sedang membungkuk hormat. Dengan sekali menjejakkan kaki, bayangan mereka berkelebat memasuki hutan. Sama sekali tak mirip seorang wanita.

Seorang lantas datang menghadap Widiana Sasi Kirana dengan membungkuk hormat.

"Silakan masuk, Tuan."

"Kau lepaskan dahulu kuda kami. Baru kami bersedia berbicara," ujar Widiana Sasi Kirana.

"Hal itu tak usahlah Tuan berkecil hati. Majikan kami tidak bermaksud jahat. Kalau tidak diambil tindakan demikian, mustahil Tuan sudi mengunjungi gubuk majikan kami."

"Siapakah majikanmu?" Kilatsih menimbrung.

Orang itu tertawa perlahan sambil berpaling kepada temannya.

"Ah! Sampai lupa. Tapi pastilah- Tuan muda sudah mengenal. Coba berikan tanda panji-panji kita!"

Dari belakang belukar muncullah dua orang membawa dua helai panji kebesaran. i

Lalu berkatalah orang pertama, "Beliau berdua adalah majikan-majikan dari laskar panji-panji ini."

Melihat gambar panji-panji itu, Widiana Sasi Kirana berubah wajahnya. Kilatsih terperanjat pula, akan tetapi dia dapat menguasai diri. Itulah panji-panji Obor Menyala dan Kuda Semberani.

"Kalau begitu Raja Muda Otong Surawijaya dan Raja Muda Dadang Wiranata," kata Kilatsih di dalam hati. "Menurut khabar almarhum ayahku adalah salah seorang laskar Beliau. Pantaslah Megananda dan Panut dapat dikuasainya."

"Biarlah aku memberi hormat dahulu," ujar Widiana Sasi Kirana. Dan ia benar-benar membungkuk. Setelah mengangkat kepalanya, dahinya nampak berkerinyut. Jelaslah, dia baru sibuk memecahkan teka-teki apa sebab

kedua raja muda Himpunan Sangkuriang sampai mencuri kudanya.

"Mari!' kata penerima tamu. Orang ini lantas mendahului berjalan memasuki hutan lebat yang berada di balik bukit.

Widiana Sasi Kirana mendekati Kilatsih. Lalu berbisik dengan suara cemas.

"Adik! Kaburlah kau cepat-cepat. Kukira yang diincar mereka adalah engkau. Karena engkau melukai atau mengalahkan kemenakan mereka dalam arena pertandingan. Kau tahu siapa mereka berdua?"

"Raja Muda Otong Surawijaya dan Raja Muda Dadang Wiranata," jawab Kilatsih.

Widiana Sasi Kirana tercengang. Bagaimana dia bisa kenal nama kedua raja muda itu? pikirnya di dalam hati. Otong Surawijaya adalah seorang Raja Muda bawahan Sangaji yang kejam dan tak pernah memberi ampun kepada lawan, la sakti dan besar pengaruhnya. Gerak geriknya liar dan sukar diduga-duga. Sedang Raja Muda Dadang Wiranata memiliki suatu ilmu sakti yang disegani rekan dan lawan. Dahulu saja tatkala mengadu kesaktian melawan para penyerbu, diam-diam Sangaji pernah mengagumi14). Maka tidak mengherankan, apa sebab Widiana Sasi Kirana berkecil hati begitu mengetahui siapakah yang mencuri kudanya.

Tetapi Kilatsih mempunyai pikirannya sendiri. Sama sekali ia tidak mundur. Malahan ia nampak tersenyum.

"Bukankah semenjak kita berkenalan, aku menjadi pengawalmu? Nah, kini pun aku bersedia menjadi pengawalmu."

Dalam hati Widiana Sasi Kirana mengeluh. Tahulah dia, bahwa Kilatsih belum mengenal kesaktian Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata. Segera ia hendak memberi penjelasan, siapakah mereka berdua.

Akan tetapi waktu tidak memungkinkan lagi. Sebab— untuk memberi keterangan yang jelas tentang dua raja muda itu harus membutuhkan waktu lama. Sedangkan para penyambut tetamu kedua raja muda itu, kerap kali berpaling ke arahnya dengan pandang menyelidiki. Menghadapi kesulitan demikian, Widiana Sasi Kirana benar-benar mengeluh. Katanya di dalam hati, "Maksudnya memang baik. Tetapi pastilah dia belum pernah mendengar betapa tinggi kesaktian dua raja muda itu, bagaimana baiknya?"

Widiana Sasi Kirana sebenarnya salah duga, bahwa Kilatsih tidak sadar akan bahaya yang mengancam. Kalau dia tak mau kabur, semata-mata karena ingin mendampingi justru dalam keadaan demikian. Inilah pengucapan seorang wanita, manakala sudah terbintik rasa cinta dalam dirinya.

Penyambut tetamu kedua raja muda itu terdiri dari empat orang. Dua pria dan dua wanita. Secara bergantian, mereka selalu berpaling sambil berjalan mendahului. Hutan yang dimasuki sangat padat. Penuh semak belukar, penjalin dan duri. Tanahnya terdiri dari batu-batu pula. Pastilah sengaja ditaburi batu-batu demikian rupa, sehingga menyulitkan orang-orang yang berani menginjakkan kaki, untuk yang pertama kalinya.

Tidak lama kemudian nampaklah sebuah gedung batu yang berdiri di antara lebatnya pepohonan. Gedung itu

serba gelap. Sama sekali tiada penerangan. Begitu mereka mendekat, terdengarlah suara bergelora.

"Apakah yang datang dua bocah ingusan itu?"

Para penyambut tetamu tertawa menyambut. Salah seorang menyahut.

"Benar. Tetapi kedua bocah ini mempunyai keberanian melebihi bocah lumrah."

"Baik. Nah, bawalah mereka masuk!"

Orang yang berada paling depan, maju mendekati pintu batu. Ia mendorong dan dengan suara berisik, terbukalah pintu batu itu. Samar-samar nampaklah suatu penerangan jauh di dalam. Justru pada saat itu, Widiana Sasi Kirana melesat maju dan menghantam daun pintu itu. Brak! Daun pintu itu roboh dengan suara gemeretakan. Berbareng dengan robohnya daun pintu, Widiana Sasi Kirana tertawa berkakakan.

"Di hadapanku, tak usah kalian berlagak mengundang tetamu. Aku bisa datang sendiri."

Tuan rumah ternyata tidak menyahut. Sebagai gantinya, muncullah dua puluh empat lilin besar dari pintu-pintu samping. Kena sinar nyala lilin, ruang itu menjadi terang benderang.

Gedung batu itu ternyata mempunyai pendapa yang luas mirip sebuah istana. Perabotnya sangat indah. Hampir semua hiasannya terbuat dari emas dan permata. Hawanya segar dan lapang. Baunya harum pula.

Kilatsih menebarkan penglihatannya. Di tengah ruang itu nampak sebuah meja besar dan panjang. Di belakang meja duduklah dua bayangan. Bayangan itu sama sekali

tak bergerak. Mirip dua buah patung yang menakutkan. Setelah diamat-amati ternyata dua orang hidup yang mengenakan topeng.

Hebat perbawa dua orang itu. Rambutnya tebal dan terurai panjang. Perawakan mereka gagah perkasa. Yang duduk di sebelah kiri, berkulit kekuning-kuningan. Dialah Raja Muda Otong Surawijaya dan kulit Raja Muda Dadang Wiranata hitam. Hidungnya agak bengkung, matanya tajam luar biasa. Sehingga perbedaan antara kedua orang raja muda itu nampak jelas dan tegas.

Di sisi mereka, berdiri empat orang yang mengenakan pakaian jubah putih dengan memegang dua panji-panji bergambar Obor Menyala dan Kuda Semberani. Dan yang berada di dekat dinding, empat orang saudagar tengkulak yang datang mengunjungi Raja Muda Dwijendra. Melihat mereka berempat timbullah gagasan Kilatsih.

"Ah, rupanya empat orang saudagar itu dijadikan saksi mereka untuk menuntut aku dan Sasi Kirana."

Dugaan Kilatsih ternyata tepat sekali. Pada saat itu, terdengar suara Otong Surawijaya kepada empar Saudagar.

"Apakah mereka berdua inilah yang mencuri permata dunia?"

Salah seorang dari mereka menyahut dengan suara bergemetaran.

"Yang usianya lebih tua itu, tuanku. Yang berusia muda adalah calon menantu tuanku Raja Muda Dwijendra. Sama sekali ia tidak ikut mencuri. Malahan

dialah yang menolong kami bebas dari ilmu gendam pemuda itu."

Otong Surawijaya memanggut. Lalu menuding kepada Kilatsih dengan dibarengi suara perintahnya yang menggelegar.

"Kau minggir! Berdiri di sana!"

Tetapi Kilatsih membangkang.

"Kami datang bersama-sama. Kenapa aku harus berdiri berpisah?"

Dadang Wiranata yang sejak tadi berdiam diri, mengerutkan alisnya. Membentak, "Kau bocah cilik—dengarkan perintah kami. Kami tidak bisa menghukum orang yang tidak bersalah."

Lalu menuding Widiana Sasi Kirana.

"Hai, bocah gede! Benar-benar besar keberanianmu. Kenapa kau berani memasuki istana Raja Muda Dwijendra untuk mencuri sebuah mustika dunia? Kenapa kau pun berani menghajar pintuku sampai roboh? Apakah kau anggap kami ini barang permainanmu?"

Widiana Sasi Kirana tidak menjawab, Ia malahan membalas dengan pertanyaan.

"Sudah berapa tahun kamu berada di sini?"

"Eh, binatang! Apa maksudmu?" bentak

Otong Surawijaya. Otong Surawijaya adalah seorang raja muda yang berangasan dan jahil mulutnya. Mendengar sikap Widiana Sasi Kirana yang angkuh, hatinya lantas saja terbakar. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana tidak menggubris.

"Kalau kamu ingin memperoleh keterangan yang benar, apa sebab tidak minta penjelasan kepada Dwijendra? Taruh kata aku memang mencuri barang mustikanya apa hubungannya dengan kamu berdua? Kukira, Paman Dwijendra pun tidak akan membiarkan kalian ikut usilan dalam perkara ini."

Mendengar perkataan Widiana Sasi Kirana, Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata menggerung dahsyat. Kehormatan mereka tersinggung. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana benar-benar tidak gentar.

"Siapakah yang tidak tahu, bahwa Otong adalah seorang pemimpin laskar perjuangan yang ringan tangan dan bermulut jahil? Dalam hal ini, kamulah yang memutar balikkan suatu kenyataan. Kamulah yang mencuri kuda kami. Sekarang kami menghajar daun pintu kamu sampai roboh. Siapakah yang memulai terlebih dahulu? Bukankah kamu? Lagipula, istana ini bukan milik kamu berdua! Mengapa kalian berlagak seperti majikan!"

"Bagus! Kau pun pandai menggoyangkan lidah," bentak Otong Surawijaya. "Kau bilang, istana ini bukan istana kami. Lantas istananya siapa?"

"Inilah istana perjuangan Ratu Bagus Boang pada zaman tujuh puluh tahun yang lalu. Benar tidak?"*5)

Mendengar jawaban Widiana Sasi Kirana, mereka berdua nampak tercengang sehingga tergugu sejenak. Namun dalam hal mengadu ketajaman lidah, tak sudi Otong Surawijaya mengalah.

"Apakah kamu bermaksud hendak menguasai kami?"

"Apakah kalian kira—di dunia ini—hanya kalian yang boleh menguasai jiwa orang lain?" balas Widiana Sasi Kirana dengan cepat. Pemuda itu lalu tertawa. "Lebih baik kamu berdua bermukim saja di atas pegunungan!"

"Binatang! Kau bilang apa?"

"Ini adalah istana Ratu Bagus Boang pu-tera Pangeran Purbaya, putera mahkota Kerajaan Banten."

15) Bacalah Bunga Ceplok Ungu dari Banten.

"Kami pun dua Raja Muda Himpunan Sangkuriang. Kau mau apa?" bentak Otong Surawijaya.

"Kalian mengangkat diri menjadi pemimpin laskar perjuangan. Kalau kerja kalian hanya duduk seperti seorang raja di istana ini, apakah harganya? Lihatlah—laskar bertebaran di seluruh penjuru bumi Priangan—tanpa pimpinan dan tanpa pengendalian. Sehingga mereka merampok, merusak, memperkosa dan membuat gelisah penduduk. Apakah artinya kalian menjadi dua raja muda laskar yang sudah bejad akal budinya?"

Gusar bukan main Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata, dikatakan sebagai dua raja muda laskar yang sudah bejad akal-budinya. Tanpa terlihat gerakannya—tahu-tahu mereka telah mencelat dari kursinya. Lalu dengan berbareng mereka berdua menggempur kepala Widiana Sasi Kirana.

"Binatang tak tahu diri!" bentak mereka berbareng pula.

KILATSIH TERKEJUT SAMPAI berseru tertahan. Tetapi tepat pada saat itu, ia melihat berkelebatnya cahaya putih. Itulah pedang mustika Widiana Sasi Kirana. Ternyata dengan suatu kesehatan luar biasa, dia masih sempat menghunus pedangnya dan terus ditabaskan dalam pembelaan diri.

Melihat pedang itu—Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata—berteriak kagum. "Pedang bagus!"

Di antara suara membrebetnya lengan baju yang kena tertabas sobek, kedua raja muda itu bergerak lincah bukan kepalang bagaikan bayangan hantu.

"Bagus! Beginilah caranya dua raja Himpunan Sangkuriang. Tak pernah kusangka, bahwa kalian tebal muka sampai perlu mengerubut seorang lawan," seru Widiana Sasi Kirana dengan tertawa mengejek.

Mendengar ejekan Widiana Sasi Kirana, kedua raja muda itu mundur dengan berjumpalitan. Sekali mengejapkan matanya, Kilatsih melihat mereka sudah duduk bercokol di atas kursinya. Betapa gesit dan cepat gerakannya tak usah dikatakan lagi. _ Muka mereka menyeringai. Dengan mengenakan topeng, mereka benar-benar mirip raja jin yang bengis luar biasa.

Kedua raja itu semenjak mudanya terkenal sebagai pendekar yang berangasan. Sebenarnya, mereka tidak memandang mata terhadap Widiana Sasi Kirana. Hanya oleh dorongan rasa amarahnya, mereka sampai lupa daratan. Lantas saja menerjang berbareng sampai seperti saling berjanji. Tujuan mereka hendak menghajar mulut pemuda itu yang menusuk kehormatannya. Mereka yakin—dengan sekali bergerak— Widiana Sasi Kirana akan dapat dibuatnya membungkam. Tak

tahunya, mereka menumbuk batu. Keruan saja—dalam hati— mereka malu bukan main. Apalagi pemuda itu justru mengejeknya handak main keroyok.

Memang gerakan Widiana Sasi Kirana sangat cepat. Siapa pun tak mengira, bahwa dalam keadaan demikian masih sempat ia

menghunus pedang berbareng mengadakan pembelaan. Walaupun lengan bajunya terobek oleh cengkeraman kedua raja muda itu, tapi lengan baju mereka pun terobek pula oleh pedangnya. Dengan demikian— gebrakan pertama tadi—sama kuat dan sama tangguh.

Dadang Wiranata lantas menatap wajah Widiana Sasi Kirana. Katanya memuji, "Bagus ilmu pedangmu sampai bisa menahas lengan bajuku. Mari.... mari kita mencoba-coba!"

Pengalaman dalam satu gebrakan itu, membuat Raja Muda Dadang Wiranata berkesan lain. Tak berani lagi ia memandang rendah. Bocah itu sudah pantas disebut dewasa. Karena itu—dia menantang.

Widiana Sasi Kirana tersenyum.

"Sebenarnya bagaimana kehendakmu? Apakah kamu hendak maju berbareng atau satu lawan satu? Atau bergiliran? Bagaimana pula menentukan kalah menangnya? Kukira perlu diatur dahulu."

Dadang Wiranata gusar sekali.

"Kami berdua dan kamu berdua. Bukankah sudah seimbang?"

Dadang Wiranata tidak berani menantang tanding satu lawan satu. Artinya ia agak merasa segan juga terhadap pemuda itu. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana berkata, "Aku dengan saudaraku ini tiada hubungannya dalam perkara ini. Aku akan melayani kamu berdua."

"Kau bilang apa?" bentak Dadang Wiranata. "Kau menantang kami berdua? Seumpama menang pun tiada harganya. Tidak! Aku sendiri akan melayanimu..."

Mendadak Kilatsih menimbrung. "Kami datang berdua. Karena itu kami berdua akan melayani kalian."

"Bagus! Bagus!" seru Otong Surawijaya di atas kursinya setengah bersorak. "Jika kamu berdua turun ke gelanggang—aku pun akan segera menemani pula. Bagus!"

Otong dan Dadang merupakan dua sejoli raja muda yang bisa bekerja sama seumpa- -ma satu jiwa. Selama hidupnya—apabila mereka berdua turun ke gelanggang—belum pernah terkalahkan. Itulah sebabnya— Otong Surawijaya garang bukan main— begitu mendengar ucapan Kilatsih.

Sebaliknya Dadang Wiranata tidak dapat bersabar lagi. Ia menganggap pembicaraan itu terlalu bertele-tele dan tiada gunanya.

"Sudahlah! Jangan omong kosong tiada gunanya. Aku akan melayani engkau seorang diri. Jika saudaramu tidak turun gelanggang, saudaraku pun akan tetap bercokol di atas kursinya. Jelas?"

Kilatsih hendak membuka mulutnya. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana mencegahnya.

"Sudahlah—biar aku mencoba tenaganya. Sekiranya aku benar-benar tak dapat melawannya, nah barulah engkau membantuku."

"Apakah tidak terlambat?" Kilatsih minta pertimbangan.

Dadang Wiranata tak memedulikan pembicaraan mereka. Dengan sebelah tangannya, ia mengambil senjatanya dari dinding. Itulah sebuah penggada yang panjang setengah tongkat. Penggada itu terbuat entah dari logam apa. Akan tetapi bersinar cerah. Begitu dikibaskan, ruang pendapa istana yang terang benderang oleh cahaya lilin— berkejap seperti kemasukan kilat.

Dadang Wiranata sebenarnya jarang menggunakan senjata. Ia memiliki ilmu sakti yang disegani lawan. Itulah Aji Gineng yang dahulu pernah merobohkan pendekar Suryakusumah dengan sekali pukul.1)

Tapi kali ini ia merubah adatnya. Itulah disebabkan pengalamannya dalam sege-

') Baca : Bende Mataram jilid XU1.

brakan tadi. Kemudian dengan langkah yakin memasuki gelanggang.

"Mari!" tantangnya. "Kalau aku menang, maka kuda dan permatamu akan menjadi milikku."

"Kalau aku yang menang bagaimana?" tanya Widiana Sasi Kirana.

"Kalau kau menang, istana ini dengan semua perabotannya akan menjadi milikmu," jawab Dadang Wiranata dengan tegas.

Istana di belakang bukit adalah tempat penyimpan harta benda kedua raja muda itu. Di antaranya terdapat suatu benda yang harganya melebihi sebuah kota2). Karena itu pertaruhan tersebut sudah pantas sekali. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana berpendapat lain. Dengan tertawa ia menyahut.

"Siapakah kesudian menjadi majikan dari istana hantu ini?"

"Lantas—apa kehendakmu?" Dadang Wiranata tercengang.

"Kau harus mengobati kudaku sampai sembuh benar."

"Ah, itulah perkara gampang," sahut Dadang Wiranata.

2) Beberapa buah di antaranya pernah dipersembahkan kepada Sangaji.

Lihat Bende Mataram jilid XII hal. 41.

Raja muda ini berganti tertawa bergelak. "Aku seorang raja muda. Selain itu biasa menjadi pedagang. Seorang pedagang harus menghargai mulut. Dengarkan—aku sama sekali tidak menginginkan harta bendamu. Sebab di antara harta benda kita sukar ditaksir berapa nilainya. Mari—sekarang maju!"

Widiana Sasi Kirana lantas merapikan letak pakaiannya. Ia menanggalkan baju luarnya yang tadi kena robek tangan kedua raja muda itu.

"Dengan berpakaian begini, aku mirip seorang pengemis," katanya sambil merobek lengan bajunya.

Sekarang ia nampak berpakaian singsat. Baju yang dikenakan berwarna putih dengan bersulam sebatang

pedang melintang sarungnya. Di atas sudut garis lintang nampak bunga Kamboja sedang mekar. Kena pantulan cahaya lilin, alangkah indahnya serta meresapkan.

Kilatsih heran melihat lukisan sulamannya. Pikirnya di dalam hati, "Inilah pedang Sangga Buana milik kakak Titisari. Bagaimana bisa tersulam pada bajunya? Apakah... apakah..."

Tak sempat lagi gadis itu menebak-nebak.

Sebab pada saat itu pertandingan sudah dimulai.

"Mari!" tantang Widiana Sasi Kirana. Ia memanggut memberi hormat dan berkata lagi, "Kau sajalah yang mulai!"

Puas hati Dadang Wiranata menyaksikan tata-santun pemuda itu. Kesannya baik baginya. Lantaran itu, ia bersenyum. Walaupun demikian, tiba-tiba ia melompat dan menerjang tanpa segan-segan lagi. Serangannya mengarah kepada muka. Sambaran tongkatnya memadamkan sebagian lilin-lilin yang menyala tegak panjang.

Widiana Sasi Kirana sama sekali tak kaget menghadapi serangan yang datangnya dengan tiba-tiba itu. Gesit ia mengangkat pedangnya dan menangkis. Kedua senjata mustika itu lantas berbenturan suaranya nyaring bening memekakkan telinga. Sinar pedang bergemerlap menyilaukan mata.

Kilatsih terperanjat melihat bentroknya kedua senjata tersebut, hingga hatinya tergetar. Pikirnya:

"Tak pernah kusangka tongkat Raja Muda Dadang Wiranata—adalah tongkat mustika. Sinarnya hijau kemilau. Terbikin dari bahan apa, tongkat itu?"

Setelah bentrok—kedua senjata mustika itu—saling menempel. Biasanya apabila kedua senjata bentrok, masing-masing akan berusaha menarik senjatanya secepat mungkin untuk mempersiapkan serangan balasan selanjutnya. Akan tetapi mereka tidak berbuat demikian. Masing-masing justru menekankan senjatanya.

Mereka berdiri tegak bagaikan patung dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Tak mengherankan—dalam sekejap mata saja— dahi mereka berkeringat. Menyaksikan adu tenaga dan keuletan itu, hati Kilatsih sibuk sendiri. Pikirnya di dalam hati, "Belum-belum mereka sudah mengadu tenaga sakti. Apakah mereka tidak bakal terluka?"

Tak lama kemudian terdengarlah teriakan Dadang Wiranata. Raja muda itu mencelat mundur. Terdengarlah lagi suara bentrokan senjata. Tapi kali in, Widiana Sasi Kirana tak sudi kena tempel. Ia melesat mundur sambil mengeluh.

"Celaka!"

Terkejut Kilatsih mendengar keluhan Widiana Sasi Kirana. Hampir saja ia menghunus pedangnya. Tapi selagi tangannya meraba hulu pedangnya, terdengarlah suara tertawa Widiana Sasi Kirana. Kata pemuda itu:

"Tak apa..... tak apa..... Ah—kiranya

engkau seekor keledai goblok! Sekian lamanya, pedangku terkait tongkatmu— akan tetapi kau tak bisa berbuat suatu apa pun—untuk memukul aku. Terang

sekali, kau tak sanggup memukul bocah ingusan. Ah, namamu—kosong melompong. Benar-benar tak pernah kusangka sebelumnya. Hahaha... Hahaha... Hahaha....".

Suara tertawa Widiana Sasi Kirana belum habis tahu-tahu Dadang Wiranata sudah menyerang dahsyat. Dalam murkanya, raja muda itu berseru nyaring.

"Binatang! Benar-benar kau tak mengenal terima kasih!"

Tongkatnya berkelebat. Tahu-tahu sudah menyambar dahi Widiana Sasi Kirana dengan sinarnya yang hijau kemilau. Hebat serangan itu. Apalagi Dadang Wiranata sedang murka.

Kilatsih kala itu nyaring tertawa pula begitu mendengar ejekan Widiana Sasi Kirana. Mendadak gerakan mulutnya terhenti di tengah jalan. Sebaliknya ia menjerit kaget. Itulah disebabkan, ia melihat serangan Dadang Wiranata yang hebat luar biasa.

Sebaliknya—Widiana Sasi Kirana—tenang-tenang saja. Ia malahan tertawa gelak lagi. Katanya di antara tertawanya, "Eh, kau benar-benar tolol! Nah, lihatlah—aku akan mengemplang kepala keledaimu!"

Widiana Sasi Kirana hendak membuktikan ucapannya. Dengan sebat ia mengelak ke samping satu langkah. Pedangnya lantas berkelebat mengadakan serangan balasan. Bidikannya mengarah lengan Dadang Wiranata.

Dadang Wiranata tajam penglihatannya, Ia dapat menebak maksud lawannya. Cepat ia menarik tongkatnya untuk menghadapi serangan yang tak terduga. Melihat gerakan itu, diam-diam Widiana Sasi Kirana memuji di dalam hati.

Semenjak tadi—pemuda itu sadar—bahwa lawannya seorang raja muda yang berilmu sangat tinggi. Karena itu ia sengaja menggunakan ketajaman lidahnya. Dengan sepintas lihat, tahulah dia bahwa kelemahan kedua lawannya terletak pada sifat berangasannya. Dan ia berhasil membakar hati lawannya.

Karena menuruti hati panas, Dadang Wiranata hanya mengumbar rasa mendongkolnya saja. Benar—serangannya dahsyat—akan tetapi tanpa tujuan yang tertentu. Dengan kalap, ia menyerang dan menyerang. Itulah suatu pantangan besar.

Dengan demikian, ia sudah kena jebak kecerdikan lawannya yang muda belia.

Satu kali, Widiana Sasi Kirana berhasil menabas lengannya. Pemuda itu kaget, lantaran pedangnya terpeleset. Benarkah di dunia ini ada suatu ilmu kebal yang tidak mempan kena tebasan pedang mustika? Itulah pengalamannya untuk yang pertama kali—bahwasanya di dunia ini—memang ada ilmu kebal yang tidak mempan tajamnya senjata.

Sebaliknya—tebasan itu—membuat hati Dadang Wiranata kian menjadi panas. Walaupun lengannya tak sampai terkutung, akan tetapi tebasan senjata itu sendiri menyakitkan urat-uratnya. Lantas saja ia membentak. "Binatang! Kalau begitu aku terpaksa mengambil jiwamu!"

Dengan serta merta Dadang Wiranata melancarkan serangan balasan. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana tak gentar. Dengan berani ia menangkis setiap serangan berbareng membalas menyerang.

Beberapa kali Dadang Wiranata gagal dalam serangannya. Akan tetapi dia seorang raja muda andalan Sangaji. Semenjak zaman mudanya, ia sakti dan merupakan seorang bangsat yang tangguh. Baik kawan maupun lawan segan kepadanya. Pengalamannya dalam suatu pertarungan tidak terhitung lagi jumlahnya. Itulah sebabnya— setelah beberapa kali gagal—ia merubah cara menyerangnya.

Sekarang ia berkelit sebelum melancarkan serangan. Kemudian dengan berjumpalitan ia melesat maju untuk memundurkan lawan. Begitu kakinya tiba di atas lantai, mendadak ia roboh. Tetapi dengan tiba-tiba ia menyo-dokkan tongkatnya. Itulah suatu serangan kilat yang sebat dan aneh luar biasa.

Untunglah Widiana Sasi Kirana seorang pemuda cerdik dan tajam penglihatannya. Kecuali itu, gerak geriknya sangat lincah dan gesit. Diserang dengan cara demikian, dia tak mati langkah. Sebat ia mengelak atau berkelit. Lalu dengan tiba-tiba pula ia membalas menyerang.

Kilatsih telah menyaksikan suatu pertarungan yang dahsyat. Kedua belah pihak tidak sudi mengalah. Bedanya hanya pada cara mereka berkelahi. Dadang Wiranata ganas, garang dan bertenaga besar. Sebaliknya Widiana Sasi Kirana tenang dan lincah. Pemuda itu, kini tak terdengar suara tertawanya. Bahkan senyumnya lenyap dari wajahnya. Ia nampak bersungguh-sungguh.

Sinar pedangnya yang bercahaya putih berkeredepan di antara gulungan sinar hijau tongkat mustika Dadang Wiranata.

Ilmu andalan Dadang Wiranata bernama Aji Gineng. Konon khabarnya—ilmu sakti berasal dari Dewa Kalalodra

yang diberikan kepada raja raksasa Niwatakawaca. Letak kekuatannya kepada pukulan telapak tangan. Sewaktu mudanya—dengan berbekal ilmu sakti Aji Gineng—Dadang Wiranata menjagoi bumi Priangan. Itulah sebabnya ia bisa menanjak terus. Akhirnya bisa menduduki kedudukan Raja Muda Himpunan Sangkuriang pimpinan Ratu Bagus Boang. Sesudah bertahun-tahun berlatih, ia mengalihkan kesaktian pukulan Aji Gineng pada pukulan-pukulan tongkatnya. Selamanya— belum pernah seorang musuh dapat mempertahankan diri dalam tujuh gebrakan saja. Akan tetapi—kali ini—ia sudah melampaui seratus jurus lebih. Tetap saja, ia belum dapat menjatuhkan Widiana Sasi Kirana. Diam-diam ia menyenak napas dingin.

Otong Surawijaya yang bercokol di atas kursi mengetahui, bahwa rekannya runtuh semangat. Akan tetapi karena sudah terikat suatu perjanjian, tak dapat ia lantas ikut menyerbu ke dalam gelanggang. Itulah sebabnya, ia hanya dapat menonton dari luar gelanggang belaka.

Selagi pertempuran berjalan sangat serunya, terdengarlah tengger ayam di kejauhan. Lalu burung-burung terdengar berkicau pula. Itulah suatu tanda, bahwa fajar mulai memasuki pagi hari.

Mendengar tengger ayam dan kicau burung, hati Dadang Wiranata menjadi tegang sendiri. Sekian lamanya ia berusaha merobohkan lawannya yang masih muda belia—tetap saja tak berhasil. Lantaran penasarannya, ia hanya dapat menyerang lebih dahsyat lagi—sehingga pertarungan makin menjadi sengit.

Widiana Sasi Kirana melayani serangan Dadang Wiranata yang dahsyat, dengan tenang. Tak sudi ia membiarkan dirinya menjadi kalap. Walaupun demikian, terus menerus ia meningkatkan kewaspadaannya. Sedikit pun tak berani ia berlengan. Gerakannya tetap sebat. Ia menangkis dan mengelak dengan teratur. Dan membalas menyerang pada saat-saat tertentu.

Kilatsih mengikuti pertarungan itu dengan hati tertarik. Semenjak kanak-kanak ia belajar ilmu berkelahi. Mula-mula memperoleh pengertian dari ayah angkatnya Sorohpati. Kemudian berada di bawah asuhan Adipati Surengpati. Enam atau tujuh tahun ia menekuni ilmu sakti Witaradya. Di samping itu, ia memperoleh warisan ilmu menimpuk, ilmu petak dan ilmu pukulan sakti dari Titisari dan Sangaji. Dari Sirtupelaheli ia pun memperoleh sepercik kepandaiannya. Itulah perkara ilmu menyamar dan ramuan racun.

Berkat didikan Adipati Surengpati yang berpengetahuan luas, ia mengenal berbagai ragam ilmu pedang. Dengan berbekal ilmu pedang Witaradya, ia sudah merasa diri menjadi seorang ahli pedang. Akan tetapi— setelah menyaksikan ilmu pedang Widiana Sasi Kirana—ia jadi heran. Sekian lamanya ia mengamat-amati ragam ilmu pedangnya, tetap saja ia tak dapat menebak asal usulnya. Memang kadang-kadang ia merasakan suatu kemiripan atau suatu kesamaan— akan tetapi tiba-tiba lenyap tak keruan. Tegasnya—kadang ia melihat suatu kesamaan—kadang berbeda.

Seolah-olah, pernah ia melihat. Akan tetapi dimana dan kapan, tak dapat ia menjawab. Itulah sebabnya, ia jadi heran dan berbimbang-bimbang sendiri.

"Ah! Pastilah ada hubungannya antara ilmu pedangnya dan ilmu pedangku," katanya yakin di dalam hati. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. "Nanti dulu, apakah ..... apakah bukan sehubungan dengan ilmu sakti ayunda Titisari? Ah ya! Jangan-jangan ada hubungannya dengan ilmu sakti Tunggulmanik."

Ia lantas sibuk sendiri. Ia mengawasi dengan seksama lagi. Tiba-tiba kabur seakan-akan bayangan yang bergerak karena dengan tak disadarinya tenggelam dan menjangkau pada masa-masa lampau. Teringatlah dia akan kata-kata Titisari tatkala hendak menurunkan hafalan ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik kepadanya. Kata Titisari waktu itu: "Aku sendiri belum paham ilmu sakti ini. Kalau aku hafal, hanyalah mengenai kulitnya belaka. Untuk bisa menggunakan secara sempurna, engkau harus memiliki tenaga sakti yang dahsyat seperti kakakmu Sangaji. Itulah sebabnya—dalam dunia ini—hanya kakakmu seorang yang bisa melakukan rahasia ilmu sakti Kyai Tunggulmanik. Kau mengerti, apa sebab aku menyebut ilmu sakti ini dengan keris Kyai Tunggulmanik?"

Kilatsih menggelengkan kepalanya. Titisari lalu menerangkan.

"Karena ilmu sakti ini diperoleh kakakmu dari ukiran-ukiran3) yang terdapat pada sebatang keris bernama Kyai Tunggulmanik. Itulah salah satu benda warisan orang sakti pada zaman purba. Menurut khabar—ada tiga benda warisan. Yang pertama: Bende Mataram. Yang kedua: keris Kyai Tunggulmanik. Dan yang ketiga: Jala Karawelang. Bende Mataram dan Kyai Tunggulmanik berada di tangan kakakmu, walaupun inti rahasianya belum kita ketahui. Sebaliknya Jala Karawelang—

menurut cerita kuno babad Rengganis—jatuh di Jawa Barat. Yang mewarisi mula-mula seorang Adipati wilayah Cianjur. Namanya Arya Wira Tanu Datar. Karena itu, ilmu sakti Jala Karawelang disebut pula ilmu sakti warisan Arya Wira Tanu Datar.4) Ilmu sakti Jala Karawelang itu dialihkan menjadi dua buah kitab. Kitab bagian atas dan kitab bagian bawah. Yang menyimpan seorang pendekar sakti bernama Arya Pancapana. Dialah adik Ki Tapa, murid guru besar Darmaraja. Dia sendiri tidak mewarisi. Kedua kitab itu disimpannya pada suatu tempat yang sangat dirahasiakan. Konon diberitakan,

3) baca : pamor

4) baca : Bunga Ceplok Ungu dari Banten

bahwa suami isteri Harya CIdaya dan Ratu Naganingrum mewarisi separohnya dengan mengakali Arya Pancapana. Kalau tidak salah, bagian atas. Sedangkan yang bagian bawah lenyap tak keruan. Di kemudian hari Ratu Bagus Boanglah yang mewarisi dengan sempurna. Tetapi ilmu sakti tersebut hilang dibawa ke liang kubur. Sampai sekarang, tiada seorang pun yang mengetahui coraknya secara keseluruhannya. Yang diketahui hanya kutipan-kutipannya, seperti ilmu sakti Jala Sutra yang sangat dahsyat milik anggota Himpunan Sangkuriang."

"Apakah ayunda tak pernah melihatnya pula?" sela Kilatsih.

"Tidak," jawab Titisari. "Berbagai ragam ilmu pedang di persada bumi ini, kuketahui dan kukenal dengan baik. Hanya satu itu yang belum sama sekali."

Heran Kilatsih mendengar jawaban Titisari. Ia sangat mengagumi kecerdasan Titisari dan luasnya pengetahuannya. Memang corak ragam ilmu pedang, sangat besar jumlahnya. Akan tetapi berkat otak yang cemerlang, Titisari dapat menerangkan dengan sekali pandang saja. Sebaliknya terhadap ilmu pedang Jala Karawelang— Titisari mengakui dengan tegas— bahwasanya ia sama sekali belum pernah melihatnya. Itulah sebabnya, diam-diam Kilatsih terkejut. Sebab apabila Titisari tak dapat menerangkan, akan besar bahayanya di kemudian hari—manakala pada suatu saat mendadak bertemu dengan ilmu pedang yang sama sekali masih asing. Syukur, apabila pemiliknya adalah kawan. Tetapi apabila yang memiliki kebetulan musuh, akan menyusahkan benar.

"Apakah guru—tak dapat menjelaskan?" Kilatsih mencoba. Yang disebutnya guru adalah Adipati Surengpati.

"Ayah pun tidak," jawab Titisari. "Ayah mempunyai kebanggaan sendiri terhadap ilmu pedang Witaradya. Walaupun Ayah luas pengetahuannya, akan tetapi mengenai ilmu pedang Jala Karawelang yang hilang ditelan sejarah—pastilah belum mengetahui. Tetapi aku sendiri—mempunyai prasangka mengenai ilmu pedang tersebut. Kukira—ada hubungannya dengan ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik."

Kilatsih ternganga-nganga mendengar keterangan Titisari.

"Bagaimana Ayunda bisa menduga demikian?"
"Sebab yang disebut Dewi Rengganis itu— menurut ceritera babad5)—adalah puteri bungsu Ratu Purana

Negeri Pejajaran yang hidup di Majapahit. Dialah yang disebut Dyah Mustika Perwita. Karena pergaulannya dengan Pangeran Jayakusuma, kukira dialah yang mengetahui jelas tentang semua rahasia ilmu sakti yang terdapat dalam gua Kapakisan6)

Setelah berkata demikian, Titisari mengisahkan sejarah asal-usul tiga benda warisan sakti Pangeran Semono. Kemudian riwayat hubungannya antara Pangeran Jayakusuma dan Dyah Mustika Perwita.7)

Selagi Kilatsih tenggelam dalam pikirannya, tiba-tiba ia tersentak kaget oleh suara tawa Widiana Sasi Kirana dan bentakan dahsyat Dadang Wiranata. Dengan pandang nanar ia mengawaskan kedua orang itu yang sedang bertempur seru. Sesudah mengawaskan beberapa waktu lamanya, tahulah dia apa sebab Widiana Sasi Kirana dan Dadang Wiranata membentak-bentak. Ternyata mereka berdua tengah meng-nadapi saat-saat yang berbahaya.

babad : setengah sejarah setengah dongeng f baca : Patih Lawa Ijo T) Semuanya terdapat dalam "Patih Lawa Ijo"

Dadang Wiranata telah menyerang dengan dahsyat. Tongkatnya menyambar dengan melintang. Tetapi serangannya gagal. Sebaliknya, ia malahan kena ditikam Widiana sasdi Kirana pada iganya. Itulah sebabnya, Widiana Sasi Kirana tertawa. Dan Dadang Wiranata tak berani lagi menyerang dengan sembrono.

Melihat gerakan-gerakan pedang Widiana Sasi Kirana, tiba-tiba Kilatsih seperti tersadar. Serunya di dalam hati, "Bukankah ilmu pedang Widiana Sasi Kirana inilah yang belum pernah dilihat Ayunda Titisari! Tetapi bagaimana dia bisa mewarisi ilmu pedang Jala Karawelang?

Siapakah gurunya? Pastilah gurunya mengasuh semenjak kanak-kanak. Sebab tak mungkin dia bisa memainkan ilmu pedangnya begitu sempurna, apabila tidak berlatih belasan tahun lamanya."

Kilatsih terbenam dalam suatu keraguan lagi. Teringatlah dia, bahwa yang memiliki ilmu pedang Jala Karawelang dengan sempurna adalah Ratu Bagus Boang. Tetapi Ratu Bagus Boang hidup pada tahun 1750. Kemudian hilang tiada khabarnya. Taruh kata dia masih hidup sampai tahun 1780, maka Widiana Sasi Kirana belajar ilmu pedang semenjak empatpuluh tahun yang lalu. Sedangkan pemuda itu, usianya baru duapuluh tiga tahunan.

Tengah ia menebak-nebak, terdengarlah seruan Dadang Wiranata dan suara Widiana Sasi Kirana. Karena itu, kembali ia memperhatikan gerak-gerik mereka. Sekarang terjadilah suatu perubahan. Dadang Wiranata tidak lagi bergerak dengan lincah dan dahsyat seperti tadi. Sebaliknya ia nampak seakan-akan ayal-ayalan. Gerakannya seperti lagi menarik suatu benda yang berat sekali. Tongkat mustika bergerak ke kiri dan ke kanan dengan lambat. Beratnya seperti bertambah seratus kilogram—sehingga ia perlu menggunakan tenaga besar. Widiana Sasi Kirana melintangkan pedangnya di depan dada dengan pandang tenang dan sungguh-sungguh. Teranglah, bahwa ia lagi mengerahkan seluruh semangat tempurnya untuk mengikuti gerakan tongkat lawan.

Beberapa saat lamanya, mereka berdua masih saling menyerang. Tetapi serangan mereka kali ini, sama ayalnya. Keadaan mereka seolah-olah lagi menyeberangi hujan badai yang kemudian sirap dengan tiba-tiba. Jalan yang mereka ambah penuh Lumpur sedalam lutut.

Kilatsih tahu, bahwa justru mereka berdua lagi mengadu kepandaiannya masing-masing. Setiap serangan menggenggam ancaman maut.

Ilmu pedang Widiana Sasi Kirana sangat hebat. Anehnya, tak dapat menembus daerah pembelaan tongkat Dadang Wiranata. Kilatsaih jadi berpikir. Apa sebabnya? Apakah Widiana Sasi Kirana kalah dalam hal tenaga sakti? Atau ilmu pedangnya belum sempurna? Kalau belum sempurna artinya, dia hanya mewarisi sebagian ilmu pedang Jala Karawelang. Sayang—tak dapat gadis itu mengambil suatu kesimpulan, karena belum pernah melihat Imu pedang Jala Karawelang. Yang diketahui kini ialah—bahwasanya Widiana Sasi Kirana— memang kalah dalam hal tenaga sakti. Gerakan pedangnya, hanya untuk melindungi diri semata.

Tatkala itu matahari sudah sepenggalah tingginya. Cahayanya, mulai menembus rimbun hutan dan memasuki ruang pendapa lewat pintu depan yang kena gempur Widiana Sasi Kirana. Karena pintu belum sempat ditutup, maka pantulan cahaya itu sangat mengganggu. Apalagi Widiana Sasi Kirana justru menghadap arah pintu.

Dadang Wiranata menggunakan kesempatan yang bagus itu. Terus saja ia mendesak. Tiap serangannya menerbitkan angin dahsyat. Sebaliknya cahaya pedang Widiana Sasi Kirana makin lama makin ciut perputarannya. Akhirnya hanya berputaran di atas kepalanya saja. Dan pada saat itu, mendadak sambil berteriak keras—Dadang Wiranata—menurunkan serangan dahsyat. Tongkat menetak kepala pemuda itu.

Kilatsih kaget, Ia menjerit.

"Celaka!"

Tanpa berpikir panjang lagi, ia melepaskan tiga biji sawonya. Justru pada saat itu, Widiana Sasi Kirana berseru: "Adik! Cepat— lariiii!"

Ketiga biji sawo menyambar sangat cepat. Akan tetapi kesudahannya—tiada gunanya. Ketiga-tiganya terpental jatuh kena benturan tongkat dan pedang yang sedang bergumul.

Tepat pada saat itu, terdengarlah suara tawa Otong Surawijaya—yang selama itu tetap bercokol di atas kursinya. Tahu-tahu raja muda itu telah melesat bagaikan terbang menyambar Kilatsih. Kedua tangannya yang panjang mencengkeram kepala.

Kilatsih menangkis serangan itu. Ia merasakan pinggangnya menjadi kaku.

Itulah sebabnya, segera ia melesat mundur lima langkah lebih. Dengan napas lega ia melintangkan pedangnya sambil memasang matanya.

Cepat luar biasa—Otong Surawijaya— menyambar sebatang tongkat pendek berwarna putih kemilaui Dengan tongkat itu, ia mengulangi serangannya. Kedua orang itu lantas saja bertempur dengan sengit.

Otong Surawijaya sama sekali tak mengira, bahwa senjata Kilatsih adalah pedang mustika, la baru terkejut, tatkala ujung pedang Kilatsih dapat memecahkan baju luarnya dan terus melukai pundaknya. Hal itu terjadi, berkat kegesitan Kilatsih yang memiliki tubuh sangat enteng. Walaupun demikian, gadis itu pun tak dapat bebas dari serangan tongkat Otong Surawijaya. Pantatnya kena tersapu miring. Syukur— kedua-duanya

memang termasuk golongan pendekar kelas utama—maka luka itu tidaklah berarti. Dengan demikian, pertempuran terjadi lagi.

Tongkat mustika Otong Surawijaya bernama Limpung Anggara dan tongkat Dadang Wiranata, Limpung Trisula. Kedua-duanya merupakan tongakt mustika yang jarang terdapat di dunia. Kedua-duanya pun memiliki ilmu sakti yang hebat. Tenaganya luar biasa besarnya. Dibandingkan dengan tenaga sakti Otong Surawijaya, Kilatsih masih kalah jauh. Akan tetapi di bidang lain, Kilatsih memiliki keunggulan. Yaitu, kegesitan tubuhnya, Ia pun cerdik pula. Sadar bahwa lawannya bertenaga dahsyat, tak sudi ia mengadu senjata. Setiap serangan Otong Surawijaya, dielakkan dengan kegesitannya.

Otong Surawijaya adalah seorang raja muda yang jahil mulut dan berangasan. Setelah beberapa serangannya dapat dielakkan Kilatsih, ia jadi penasaran. Terus saja ia mendesak dan mengurung. Ukuran tongkatnya lebih panjang pula dari pada lengan Kilatsih. Itulah sebabnya, maka jangkauan serangannya menjadi dua kali lipat panjang lengan Kiltasih yang berpedang pendek.

Dengan mengandalkan kegesitannya, Kilatsih mengelak—melesat—dan berbelit. Akan tetapi lambat laun, ia merasa kuwalah-an juga. Hal itu segera diketahui Widiana Sasi Kirana.

Gerakan pedang Widiana Sasi Kirana yang makin lama makin ciut tadi, merupakan daya pertahanan yang sebenarnya hebat luar biasa. Itulah suatu cara untuk

-ung serangan dahsyat Dadang Wiranata. Dengan demikian, tongkat Dadang Wiranata tak dapat menembus. Tetapi Kilatsih salah duga. Ia mengira,

Widiana Sasi Kirana dalam bahaya. Itulah sebabnya, ia menyerang dengan tiga biji sawonya.

Widiana Sasi Kirana lantas saja mengeluh. Menghadapi Dadang Wiranata, ia memang kalah dalam hal tenaga dahsyat. Cara perlawanan dan pembelaannya—hanya mengandalkan ilmu pedangnya yang hebat tak terkatakan. Ia yakin walaupun diserang terus menerus dalam tiga hari tiga malam masih dapat ia bertahan. Yang disangsikan adalah tenaga keuletannya sendiri. Dapatkah ia bertahan sampai tiga hari tiga malam lagi? Barangkali menjelang malam nanti, belum tentu. Itulah sebabnya, ia berseru kepada Kilatsih agar melarikan diri. Setelah Kilatsih lari, dia sendiri akan berusaha untuk menyusul.

Sekarang Kilatsih sudah terlibat dalam suatu pertempuran. Ia tahu—dalam hal tenaga sakti—Kilatsih masih kalah jauh daripada Otong Surawijaya. Karena itu ia tadi mengikat perjanjian agar Otong Surawijaya jangan melibat Kilatsih. Segalanya kini berubah. Kilatsih kena desak. Dan ia jadi gelisah. Padahal tenaga tekanan Dadang Wiranata tak pernah berkurang.

"Ah, adikku.....," keluhnya di dalam hati.

Tiba-tiba suatu pertimbangan lain menusuk benaknya. "Dia menimpukkan senjata bidiknya, karena memikirkan keselamatanku. Dengan demikian, ia kini jadi terlibat. Pastilah dia tahu akan akibat sambitannya tadi. Inilah semua dilakukan demi aku— karena dia mengira aku berada dalam bencana. Karena itu—masakan aku memikirkan keselamatanku sendiri dengan membiarkan dia terancam bahaya?"

Tadinya dia bermaksud bertahan, karena merasa kalah tenaga. Tapi setelah memperoleh pikiran demikian, tiba-tiba ia menjadi ganas. Pedangnya lantas menikam dengan dahsyat. Sambil membentak-bentak ia mendesak. Kalau tadi ia kena desak kini dialah yang berganti mendesak dan mengurung.

Dadang Wiranata tahu maksudnya. Raja muda itu lantas tertawa terbahak-bahak. Bentaknya dahsyat, "Hai—binatang! Kamu berdua hendak bekerja sama atau bermaksud hendak kabur? Jangan mimpi!"

Dadang Wiranata kenyang dengan pengalaman. Kena didesak Widiana Sasi

Kirana. lantas saja bisa menebak. Pastilah Widiana Sasi Kirana bermaksud hendak membebaskan diri dari libatannya untuk bergabung dengan Kilatsih. Hal itu, malahan kebetulan. Artinya mempercepat saat robohnya. Sebab semenjak belasan tahun yang lalu, Otong dan Dadang sudah berlatih bersama seumpama satu jiwa. Kalau mereka berdua maju berbareng, kerjasamanya rapih bukan main. Baik serangan maupun pembelaannya rapat dan berbahaya.

Widiana Sasi Kirana tidak menghiraukan ejekan Dadang. Lagi-lagi ia mendesak Dadang Wiranata menangkis sambil tertawa besar, la percaya, bahwa pula Otong Surawijaya berada di atas angin. Pada saat Widiana Sasi Kirana bergelisah, sekonyong-konyong terdengarlah seruan Kilatsih bernada girang.

Tatkala mula-mula maju menangkis serangan Otong Surawijaya, Kilatsih menggunakan ilmu pedang Witaradya yang gesit dan cepat, la berhasil mengelakkan serangan Otong Surawijaya berkat kegesitannya.

Kemudian ia melihat Widiana Sasi Kirana bergerak mendesak Dadang Wiranata. Dengan serta-merta timbullah niatnya hendak mencoba menimpali serangan Widiana

Sasi Kirana dengan jurus sakti keris Kyai Tunggulmanik yang pernah diajarkan kulitnya oleh Titisari dan selamanya belum pernah dipergunakan. Di .luar dugaannya sendiri, mendadak saja ujung pedangnya berhasil menikam kedua kaki Otong Surawijaya dua kali berturut-turut, walaupun tikamannya tidak sampai merobohkan. Kejadian itu, membuat ia berseru gembira lantaran rasa syukur dan heran.

Dadang Wiranata mendengar pula seruan girang itu. Melihat Otong kena tikaman dua kali, ia menggerung. Tongkatnya lantas berkelebat menerjang Widiana Sasi Kirana. Akan tetapi pemuda itu dapat menangkisnya sampai tongkatnya terpental ke samping. Inilah suatu kejadian yang aneh dan baru untuk pertama kali itu terjadi. Hatinya terkejut.

Dalam pada itu setelah memperoleh hasil di luar dugaan mereka sendiri, Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih lantas segera bekerja sama dengan rapih seperti saling berjanji. Widiana Sasi Kirana menggunakan tipu-tipu ilmu pedangnya. Kilatsih menimpali dengan jurus ilmu sakti Tunggulmanik yang telah digubah menjadi ilmu pedang oleh Titisari.

_-_--r ' :e- =k Dadang Wiranata. "Ang-gpn 7rs - e "-e-eDas bumi!"

hiah kata-kata sandi. Maksudnya susun-a~ penggabungan ilmu tongkat Anggara dan Trisula dengan secepatnya. Mendengar teriakan Dadang Wiranata,

Otong Surawijaya cepat-cepat menahan rasa nyerinya. Dengan gerakannya yang gesit ia mengambil kedudukan empat mata angin. Sedang Dadang Wiranata berada pada empat mata angin lainnya.

Ilmu gabungan mereka sangat disegani lawan dan kawan. Pada zaman Ratu Fatimah memerintah Kerajaan Banten, ilmu gabungan mereka tiada seorang pun yang dapat memecahkan. Seseorang apabila kena terkurung, tidak bakal bisa lolos. Tak peduli ia memiliki.kepandaian tinggi sekalipun. Hal itu disebabkan oleh kerjasamanya yang rapi dan rapat. Mereka sudah berlatih puluhan tahun yang lalu. Hati dan firasatnya seperti pengucapan satu jiwa.

Otong Surawijaya yang menahan rasa nyeri, berdendam terhadap Kilatsih. Serangan balasannya bagaikan badai menampar gundukan tanah. Dahsyat, gesit dan bengis. Gerakannya yang dahsyat diikuti oleh gerakan Dadang Wiranata yang bertenaga penuh pula. Dapat dibayangkan betapa hebat dan menakutkan.

Keempat saudagar yang berada di luar gelanggang dan semenjak semalam mengikuti adu kepandaian itu terpaku keheranan. Mata mereka seperti kabur. Beberapa kali mereka mengucak-ucak matanya agar memperoleh penglihatan yang lebih tegas lagi untuk bisa mengikuti jalannya pertarungan.

Pada saat itu Dadang Wiranata yang tiba-tiba beralih di bidang gerak Kilatsih, menyo-dokkan tongkatnya ke arah tenggorokan Kilatsih. Hebat perbawanya. Akan tetapi, sebenarnya ia lagi melakukan tipu muslihat. Nampaknya ia membidik Kilatsih. Sebenarnya yang diarah Widiana Sasi Kirana.

Kilatsih tak sudi membiarkan dirinya kena terjebak tipu meslihat lawan. Tetapi ia memainkan jurus-jurus ilmu pedang Tunggulmanik. Tahu-tahu pedangnya memotong gerakan tongkat Dadang Wiranata yang meluncur mengarah Widiana Sasi Kirana. Kemudian ia membalas. Cepat Dadang Wiranata menarik serangannya. Ia selamat dari suatu tikaman, berkat pengalamannya.

Di pihak lain Otong Surawijaya berhasil menghajar Widiana Sasi Kirana dengan pukulan tongkatnya yang keras luar biasa. Terpaksalah Widiana Sasi Kirana mengadu kekerasan melawan kekerasan. Kedua-duanya kaget. Berbareng dengan suara nyaring, tiba-tiba pedang Widiana Sasi Kirana terpental kesamping dan terus menikam Dadang Wiranata.

Inilah suatu serangan di luar dugaan. Dadang Wiranata terperanjat. Terpaksa ia meninggalkan perhatiannya kepada Kilatsih dan buru-buru menangkis pedang Widiana Sasi Kirana yang meluncur hendak men-cubles lehernya. Gerakan Dadang Wiranata memang sebat luar biasa. Dalam keadaan terkejut, masih bisa ia menangkis pedang Widiana Sasi Kirana berbareng memindahkan kakinya. Ia memberi peluang kepada Otong Surawijaya untuk masuk. Benar-benar Otong Surawijaya tak menyia-nyiakan kesempatan bagus itu. Tongkatnya lantas menyambar untuk menggebuk Widiana Sasi Kirana dari samping.

"Celaka!" Widiana Sasi Kirana mengeluh. Ia tidak sempat menangkis gebukan Otong Surawijaya, karena pedangnya kena ditangkis Dadang Wiranata. Akan tetapi pada saat itu, mendadak pedang Kilatsih menyapu tongkat Otong Surawijaya. Tibatiba saja gadis itu sudah menggeser kedudukannya pula. Dengan demikian,

selamatlah Widiana Sasi Kirana dari ancaman Otong Surawijaya. Lantas saja ia mempunyai kesempatan pula untuk menggerakkan pedangnya. Kalau tadi, kena keroyok Dadang dan Otong—kini Otong berganti kena keroyok Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih. Ia jadi repot membela diri.

"Bagus!" seru Kilatsih dengan suara girang. "Benar-benar ilmu pedang Jala Karawelang. Kini kita dapat membalas menyerang!"

Ia mendahului menyerang. Widiana Sasi Kirana segera menimpali. Sepasang pedang muda-mudi itu, bergerak-gerak sangat lincah sampai Dadang dan Otong berulangkali mundur selangkah demi selangkah.

Diam-diam Widiana Sasi Kirana heran dan kaget mendengar seruan Kilatsih. Ia jadi bercuriga. Ia mengerling dan melihat Kilatsih tertawa girang. Seru temannya itu:

"Kau lihatlah sekarang! Bukankah tidak mengecewakan hatimu, aku menjadi pe-ngawalmu! Mari—kita maju berbareng!"

Luar biasa girangnya Kilatsih, sehingga semangat tempurnya nampak penuh. Gerakan pedangnya mengandung kepastian dan keyakinan bulat. Sama sekali ia tak pernah beragu. Dan hal ini membuat Widiana sasi Kirana heran bukan kepalang. Karena tertarik kepada luapan rasa girang temannya, terus saja ia menimpali. Ia maju mendesak. Maka terpaksalah Dadang dan Otong mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk membela diri. Meskipun demikian, tetap saja mereka kerepotan.

"Benar! Benar-benar bagus!" Akhirnya Widiana Sasi Kirana bersorak kagum. "Apakah benar-benar memperoleh jodoh?"

Maksud Widiana Sasi Kirana—ilmu pedangnya menemukan suatu jodoh di luar pengertiannya sendiri. Akan tetapi Kilatsih salah tangkap. Ia terkejut sehingga wajahnya menjadi merah. Itulah disebabkan, di dalam dirinya rasa jenisnya belum luntur walaupun mengenakan pakaian pria. Tetapi setelah melihat—betapa Widiana Sasi Kirana dengan tertawa gelak menggerakkan pedangnya sebat dan hebat—hilanglah prasangkanya yang buruk. Ternyata pemuda itu menyebut jodoh untuk ilmu pedangnya yang mendadak bisa bergabung dengan sempurna.

«K.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya benar-benar terdesak. Walaupun dengan mati-matian mereka mengambil kedudukan yang tepat dan kuat, tetap saja kena desak sepasang pedang lawannya. Mereka sibuk menggebu dan membela diri. Dan pelahan-lahan mereka mundur dan mundur. Akhirnya merasa kuwalahan juga kena dicecar suatu rangkaian serangan yang cepat serta rapat. Keadaan mereka benar-benar tak ubah dua ekor ikan terjebak dalam suatu jaring berkembang.

Sepasang pedang Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih saling menimpali. Apabila yang satu ke kanan—yang lain mengarah sudut kiri. Manakala turun yang lain ke atas. Gerakannya saling susul dan sangat rapi. Daerah pembelaan dan balasan serangannya saling berganti.

Heran Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya melayani ilmu pedang gabungan lawannya. Tak peduli

mereka luas pengalaman dan pengetahuannya, tetap saja mereka asing. Kerapkali mulutnya ternganga keheranan dengan pandang mata penuh pertanyaan. Mereka seperti teringat sesuatu yang berkelebat-kelebat dalam benaknya. Akan tetapi apa itu—mereka tak sanggup menebak. Karena terpukau, tiba-tiba Otong Surawijaya kena tusuk lengannya dan gelang emas Dadang Wiranata terpapas kutung.

Menghadapi kenyataan itu, Dadang Wiranata menghela napas. Terus saja ia berkata mengakui.

"Ini dia yang dinamakan—makin tua makin keropos tulang-belulangnya. Aku sudah berumur delapan puluh tahun. Walaupun demikian kena dipermainkan bocah belum ingusan. Sudahlah.... Sudahlah. Buat apa dilanjutkan!"

Sesudah berkata demikian—dengan menarik lengan Otong Surawijaya—ia berjumpalitan mundur keluar gelanggang. Dengan melintangkan tongkat mustikanya, ia berkata nyaring.

"Bocah! Kalian menang. Seterusnya— istana ini adalah milik kamu.....".

Ucapannya ini disusul dengan suatu teriakan yang panjang. Ia memberi isyarat kepada sekalian hamba sahayanya untuk berangkat meninggalkan istana. Setelah itu dengan Otong Surawijaya—ia mendahului keluar pintu. Keempat saudagar tengkulak itu pun melangkahkan kakinya pula dengan wajah pucat lesi.

Widiana Sasi Kirana tertawa. Katanya kepada Kilatsih, "Kedua raja muda itu bertabiat aneh. Hanya sayang,

mereka terlalu menuruti perasaannya yang berlebih-lebihan. Adikku.... Hai kenapa kau?"

Kilatsih waktu itu lari keluar pintu. Widiana Sasi Kirana heran. Pada saat itu, ia mendengar derap dan ringkik kuda. Maka mengertilah dia, apa sebab Kilatsih lari keluar pintu.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya ternyata memegang teguh janjinya. Mereka mengembalikan Panut dan Megananda dengan sehat tak kurang suatu apa. Setelah itu mereka benar-benar meninggalkan istana bukit.

Panut mendahului kawannya memasuki istana. Binatang itu girang melihat majikannya kembali. Dengan berjingkrakan ia menjilati tangan Widiana Sasi Kirana.

Kilatsih menghampiri Megananda. Binatang ini pun nampak tegar lantaran girang. Dengan cumbu rayu, Kilatsih mengusap-usap lehernya. Kata Kilatsih dengan suara lembut: "Megananda, kau kena siksa dua raja muda yang aneh tabiatnya. Syukurlah, berkat ilmu pedang.... Eh, Kiki!"

Gadis itu menoleh kepada Widiana Sasi Kirana hendak minta keterangan tentang ilmu pedangnya. Walaupun ia sudah dapat menebak, akan tetapi rasanya kurang

Setelah berkata demikian—dengan menarik lengan Otong Surawijaya—ia berjumpalitan mundur keluar gelanggang.

mantap apabila belum mendapat pembenaran Widiana Sasi Kirana. Mendadak suaranya terhenti di tengah jalan. Dadanya terasa sesak.

Widiana Sasi Kirana menoleh mendengar seruan Kilatsih. Tatkala melihat wajah Kilatsih, ia kaget. Segera ia lari menghampiri.

"Adik, kau kenapa? Apakah kau kena ta* ngan jahat mereka?"

Kilatsih tak dapat menjawab. Dadanya serasa hendak meledak. Maka cepat-cepat Widiana Sasi Kirana berkata, "Jangan kau berbicara!"

Kilatsih bebas dari tangan jahat Dadang atau Otong. Sebaliknya, ia terluka akibat ilmu sakti Tunggulmanik. Memang untuk melakukan gerakan jurus-jurusnya seseorang harus memiliki tenaga sakti raksasa seperti Sangaji. Hal itu disadari Titisari pula. Itulah sebabnya, ia menggubah ilmu pedang Tunggulmanik berdasarkan jurus-jurus saktinya. Maksudnya untuk mengurangi dibutuhkannya tenaga lontaran yang besar. Dia sendiri dapat memainkan dengan tak kurang suatu apa, lantaran tenaga saktinya seimbang. Sebaliknya tidaklah demikian halnya dengan Kilatsih. Kecuali gadis itu belum memiliki tenaga besar setinggi Titisari, dia pun bertabiat keras. Inilah suatu pantangan. Seumpama tabiatnya seperti Sangaji yang sederhana, sabar dan ulat atau setidak-tidaknya seperti Titisari yang pandai membawa diri, tidak bakal keampuhan tenaga sakti Tunggulmanik menghantam dirinya.

"Jangan berbicara! Kau lepaskan napas-inu sebebas-bebasnya!" Widiana Sasi Kirana mencoba menolong.

Kilatsih menangguk mengerti.

"Tunggu! Aku akan mengambil obat. Engkau terluka dalam, adikku. Biarlah aku mengobatimu." Setelah

berkata demikian, pemuda itu mengulur tangannya hendak memijat punggung.

Tentu saja Kilatsih tak mau kena raba. Tanpa memedulikan akibatnya, ia bergerak menggeser tubuhnya dengan menggelengkan kepala. Pada saat itu juga ia jatuh terduduk dan melontakkan darah segar.

"Tak usah!" Ia memaksa diri untuk berbicara. "Aku dapat mengobati diri sendiri."

Mendengar penolakan Kilatsih, Widiana Sasi Kirana tercengang sejenak. Kemudian tertawa mengerti.

"Adikku, biarlah aku berkata terus terang.

Sebenarnya aku sudah tahu, siapakah dirimu. Engkau bukan seorang.!..."

Merah wajah Kilatsih, karena kena dibuka rahasianya. Akan tetapi ia segera merenggut penutup kepalanya. Rambutnya yang hitam panjang—terurai di atas punggungnya. Ia jadi nampak cantik sekali.

"Sebenarnya tak pantas dan tak selayaknya aku mengelabui dirimu. Memang aku seorang wanita....".

Widiana Sasi Kirana tersenyum. Akan tetapi wajahnya bersungguh-sungguh.

"Kita berdua dapat bersahabat. Karena itu apa sih keberatannya kita dilahirkan sebagai pria dan wanita. Adikku apakah engkau sepaham dengan orang yang berpandangan cupat—bahwasanya tak layak seorang pria bersahabat dengan wanita dan sebaliknya?"

Mendengar ucapan Widiana Sasi Kirana yang tulus dan sikapnya yang sungguh-sungguh, Kilatsih bersenyum. Pikirnya di dalam hati, "Dia bukannya seorang pemuda

yang malanggar tata-santun. Hanya saja bagaimana aku bisa bersahabat "dengan dia—sedang siapa dirinya belum pernah kukenal."

Widiana Sasi Kirana menatap wajah Kilatsih dengan pandang penuh selidik. Ia bersenyum lagi seraya menggoyangkan tangannya.

"Adikku—aku tahu—di dalam hatimu timbul suatu rasa sangsi terhadapku. Aku pun demikian pula. Sebenarnya ingin aku minta keterangan beberapa hal kepadamu. Tetapi sekarang, engkau sedang menderita luka dalam. Kau tak boleh banyak berbicara. Biarlah kita berbicara tiga sampai lima hari lagi . Kau setuju, bukan?"

Kilatsih memanggut dengan membungkam mulut. Widiana Sasi Kirana tersenyum. Ia lantas menatap wajah Kilatsih.

"Adikku—bagaimana lukamu? Maksudku, bagaimana caramu hendak mengobati? Sebenarnya aku harus berkata dengan terus terang kepadamu tentang luka dalam yang sedang kau derita."

Kilatsih membalas pandang. Katanya di dalam hati, "Polos dan sopan pemuda ini. Aku senang padanya. Akan tetapi apa sebab ia terus menerus bersenyum kepadaku?"

Widiana Sasi Kirana tidak menunggu jawaban Kilatsih. Terus saja ia berkata, "Lukamu ini bukan akibat kena tangan jahat kedua raja muda tadi. Akan tetapi lantaran kena tenaga sendiri yang memukul balik. Rupanya tenaga sakti yang kau miliki tidak seimbang dengan tenaga lontaran yang kau gunakan. Seperti ini. Kau seumpama kanak-kanak yang berumur sembilan tahun

yang bermain memutar-mutar martil besi seberat badannya sendiri. Tatkala memutar martil itu, kau bisa lancar karena tenaga berat hilang dihisapan gerak berputar. Akan tetapi begitu berhenti, engkau kehilangan keseimbangan. Akhirnya kau kena terpukul putaran martil yang membalik. Inilah luka yang berbahaya, karena yang terpukul justru urat jantung. Bukankah nadimu berdenyut sangat keras? Nampaknya memang ringan, karena tak nampak dari luar. Akan tetgpi apabila tidak cepat-cepat mendapat rawatan yang tepat untuk menyalurkan tenaga membalik itu pernapasanmu akan rusak. Seseorang akan tewas dengan perlahan-lahan atau akan menjadi cacat seumur hidupnya. Syukur—meskipun tenaga saktimu belum bisa mengimbangi jurus yang membutuhkan pemusatan tenaga kelewat8) batas—namun dasar tenaga saktimu bagus dan kokoh. Setidak-tidaknya tidak bertentangan sebagai landasan jurus-jurusmu yang membutuhkan tenaga besar. Dengan

8) kelewat: melebihi.

meminjat-mijat urat-urat nadi yang berhubungan dengan jantung dan pinggang napasmu akan bisa berjalan teratur kembali. Apabila engkau bisa mengatur pernapasanmu dengan tertib serta perlahan-lahan, kau akan tertolong. Adik, biarlah aku menolong menyalurkan tenaga himpunan itu dengan memijit urat-urat nadimu."

Kilatsih kagum mendengar ceramah Widiana Sasi Kirana yang lancar dan meyakinkan. Pikirnya di dalam hati, "Kemarin ia nampak seperti pemuda sinting. Ia menangis dan tertawa tak keruan jun-trungnya sehingga mirip seorang pemuda tolol. Kusangka dia seorang pemuda aneh yang sedang berkeliaran di dalam percaturan masyarakat. Tak tahunya, ia bisa berbicara

baik. Malahan—ia seperti mengenal ilmu ketabiban. Dia pun berilmu sangat tinggi. Apakah dia benar-benar pandai di dalam segala hal?"

Sesudah berbicara, Widiana Sasi Kirana tertawa sekilas.

"Bolehkah aku mohon sesuatu dari padamu?"

"Silakan," sahut Kilatsih dengan suara perlahan.

Kembali Widiana Sasi Kirana tertawa.

"Permohonanku adalah begini. Sewaktu aku berusaha menyembuhkan lukamu, aku mohon agar engkau melupakan dirimu sendiri. Lupakanlah diriku pula, bahwa aku adalah seorang pria. Yang ada hanyalah, bahwa aku seorang yang sedang mengobati dan engkau seorang yang sedang diobati. Bagaimana? Sanggupkah engkau memenuhi permohonanku ini?"

Kilatsih tergugu menimbang-nimbang. Pikirnya, "Dia hendak membantu menyalurkan darahku, dengan memijit-mijit. Artinya ia bakal meraba-raba tubuhku. Eh, bagaimana ini? Tetapi bukankah kita sudah mengikat tali persahabatan? Apakah halangannya, dia meraba tubuhku demi untuk menyembuhkan luka dalamku?"

Memperoleh pertimbangan demikian, Kilatsih menatap wajah Widiana Sasi Kirana yang menyungging senyum. Melihat senyum itu, mendadak wajah Kilatsih merasa panas. Widiana Sasi Kirana segera membuang pandang.

"Adik! Istana batu ini mirip dengan rumah sakit militer Belanda," katanya. "Tenang, bersih dan tentram. Tempat ini tepat untuk merawat dirimu berbareng beristirahat.

Hanya saja—kuda kita—tak dapat kita ajak tidur bersama di dalam istana ini. Kalau bertelur bisa berabe.....".

Bisa saja pemuda itu membuat hati Kilatsih geli. Setelah itu, ia menghampiri kudanya. Dengan suatu tepukan lembut, Panut seolah-olah mengerti kehendak majikannya. Lantas saja binatang itu lari keluar istana dengan tegar. Megananda yang sudah bersahabat ikut pula menyusul.

Widiana Sasi Kirana keluar ke halaman memeriksa letak istana itu. Karena kurang jelas, ia mendaki tanjakan. Dari tanjakan itulah ia memperoleh penglihatan luas. Kemudian dengan sungguh-sungguh ia memeriksa kamar-kamar. Ia menemukan sebuah kamar dalam yang terang benderang. Letaknya di pojok tenggara. Dindingnya berjendela lebar. Cahaya matahari masuk tanpa rintangan.

Di sudut kamar terdapat sebuah meja panjang penuh dengan tumpukan permata. Kena cahaya matahari permata-permata itu memantulkan sinar berkeredepan. Widiana Sasi Kirana tidak menghiraukan tumpukan permata tersebut. Dengan tangannya ia menyibakkan sampai runtuh di atas lantai. Setelah alas meja dibersihkan, segera ia memayang Kilatsih masuk ke dalam kamar.

"Meja ini terbuat dari marmer. Sifatnya dingin. Inilah baik untuk membantu menghisap hawa panas yang tersesat," katanya.

Dengan hati-hati ia menidurkan Kilatsih di atas meja itu. Kemudian ia mulai mengobati. Apa yang dikatakan mengobati bukannya ia mencekoki Kilatsih dengan ramuan-ramuan obat tertentu. Akan tetapi hanya

memijit-mijit, tangan—jari-jari—lengan dan kaki Kilatsih. Beberapa saat kemudian ia nampak berlega hati.

"Sekarang aliran darahmu sudah lancar kembali. Kau hanya memerlukan istirahat dan mengatur pernapasanmu. Beberapa hari lagi, engkau bakal pulih. Biarlah satu jam lagi aku menolong menyalurkan pula.""

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya menggunakan istana batu itu sebagai markasnya. Karena itu—selain dipergunakan sebagai tempat menimbun harta rampasan—merupakan tempat bekerjanya pula. Makanan dan minuman berlimpah-limpah. Maka dengan tak segan-segan, Widiana Sasi Kirana menyapu makanan dan minuman yang terdapat di atas meja yang terletak di luar kamar. Sesudah kenyang, ia menyanyi dan bersenandung, Ia melagukan sajak-sajak peperangan yang bersemangat.

Kadangkala mengutuk Kompeni Belanda yang selalu ikut campur dalam pemerintahan suatu kerajaan.

"Banten hancur! Cirebon lumpuh. Kerajaan Mataram terpecah belah menjadi beberapa bagian. Bukankah ini menyedihkan?" gerutunya. "Dan sekarang Belanda bersiap-siap untuk menyerbu Kasultanan Yogyakarta. Belanda menggunakan istilah pembersihan dan pengamanan. Pastilah pendekar-pendekar gagah akan dilenyapkan dari muka bumi. Juga Banten! Juga Cirebon."

Kilatsih tertarik kepada kata-katanya. Tak terasa ia menyambung.

"Sekiranya Belanda berani mengusik kesejahteraan Pangeran Diponegoro yang bermukim di istana

Tegalrejo—pastilah rakyat Mataram tidak akan tinggal diam. Pria—wanita, tua-muda dan kanak-kanak akan bangkit mengangkat senjata. Demi bangsa dan negara, biarlah mereka gugur bagaikan ratna. Tetapi namanya akan tetap abadi di sepanjang zaman."

Tergetar hati Widiana Sasi Kirana mendengar ucapan Kilatsih. Ia berpaling sambil meletakkan cawan minumannya. Berkata penuh sesal.

"Adik! Maaafkan aku. Aku terlalu banyak meneguk minuman keras, sehingga otakku jadi sinting. Aku mengganggu dirimu, sehingga engkau merasa tak enak kalau tidak menyambung. Adik—kau belum berbicara...!"

"Tetapi benarkah pendapatku tadi?" Kilatsih minta penjelasan.

Widiana Sasi Kirana meneguk cawannya.

"Benar, benar, adikku. Ah, kau beristirahatlah! Kau tidak boleh berbicara. Pikiranmu harus mengaso pula."

Kilatsih membungkam mulut. Kesannya baik terhadap pemuda itu. Hanya saja ia merasa aneh. Apa sebab, dia nampak berduka? Lantas saja ia mengawaskan pemuda itu dengan mata penuh selidik.

Melihat pandang mata Kilatsih, Widiana Sasi Kirana menghampiri.

"Adik! Sebenarnya ingin aku berbicara banyak sekali denganmu. Akan tetapi kau masih perlu istirahat. Aku ingin berbicara tentang semuanya. Moga-moga engkau puas dan mengerti. Biarlah aku menunggu sampai engkau pulih kembali."

Kilatsih mengangguk.

"Bagus—ternyata engkau seorang yang penurut," seru Widiana Sasi Kirana fecnyvkw. 'Baiklah begini saja. Aku i imJu ii" i ri—setelah kau sembuh—aku afcaa mengetahui siapa dirimu dan engkau a«can mengetahui pula siapa diriku. Soalnya sexarang—bagaimana engkau bisa mengerti aku tanpa engkau menggunakan pikiranmu agar kesehatanmu tidak terganggu. Ah, ya... Hari ini, kau tidurlah! Nanti malam aku akan menceritakan sebuah dongeng. Dongeng ini akan kubagi menjadi tiga babak dan akan kuceritakan pada setiap malam. Pada hari keempat—kau akan mengerti siapa diriku dan pada hari kelima, aku akan mengerti jelas siapakah engkau sebenarnya. Nah—selamat tidur!"

Hati Kilatsih tergetar. Ia menangkap suatu pengaruh besar dari pandang mata Widiana Sasi Kirana. Teringatlah dia kepada masa kanak-kanaknya. Ayah angkatnya selalu menyertai tidur. Dia mendongeng tentang sesuatu untuk menghibur dan membesarkan hati. Pandang matanya berwibawa. Cahayanya lembut penuh kasih sayang pula. Itulah suatu padang mata yang besar pengaruhnya. Suatu pandang yang tak dapat ditentang. Memang pandang mata ayah angkatnya—Sorohpati berbeda jauh dengan pandang mata kakaknya seperguruan

Gandarpati yang keruh dan terlalu tenang. Pandang mata Widiana Sasi Kirana mengingatkan dirinya kepada pandang mata ayah angkatnya. Mendadak ia seperti memperoleh suatu pelindung. Hatinya lantas tenteram dan tenang. Benar-benar ia bisa beristirahat satu hari penuh.

Kamar peristirahatan Kilatsih berada di tenggara. Jendelanya berkaca. Itulah sebabnya matahari bisa menembus tanpa rintangan. Istana batu itu sendiri berada di pinggang bukit. Istana itu seperti bersandar. Seseorang yang berada dalam kamar kaca itu, bisa melihat keluar dengan leluasa. Sebaliknya yang berada di luar, tidak dapat melihat ke dalam. Maka kerapkali Kilatsih melihat keindahan alam di luar istana sambil beristirahat. Benar-benar ia merasa nyaman sekali.

Persediaan makanan dan minuman berlimpah-limpah. Sesudah Widiana Sasi Kirana menyediakan makanan malam baginya, ia berpamit hendak mandi. Dalam hati Kilatsih merasa terharu. Pemuda itu berkesan sebagai seorang tabib merangkap juru rawat.

Berbareng dengan tibanya malam hari, Widiana Sasi Kirana muncul kembali dengan

—-r— sebongkok lilin. Lilin-lilin itu

segera di sulutnya, la membawa masuk sebuah meja panjang pula yang diletakkan z. sebelah sudut yang bertentangan. Di tengah kecerahan nyala lilin, berkatalah dia:

"Adik kau makanlah kenyang-kenyang agar badanmu kuat. Aku akan mulai mendongeng dongengku yang pertama. Kau tak usah membuka mulut. Dengarkan saja sambil makan."

Kilatsih tidak menjawab. Ia hanya mengangguk. Dan mulailah Widiana Sasi Kirana mendongeng.

"Pada zaman dahulu hiduplah seorang raja yang memerintah kerajaan di sebelah barat kekuasaan Kompeni Belanda. Dia mempunyai dua orang putera

yang menanjak dewasa. Sultan itu-besar pengaruhnya. Dia bermusuhan dengan kompeni. Sebagian bumi Priangan, Cirebon dan Tegal didudukinya. Melihat kedua puteranya sudah besar, ia memerintahkan agar mereka berdua belajar hidup di dalam masyarakat. Apabila sudah cukup berpengalaman mereka berdua akan dipanggilnya menghadap untuk memikul tugas negara.

Yang pertama ternyata seorang muslim. Ia bergaul rapat dengan para alim ulama.

Beberapa tahun kemudian, ia naik haji. Sesudah pulang membawa fahamnya yang baru. Ia bercita-cita hendak mendirikan suatu negara yang berlandaskan agama.

Putera yang kedua lain pula fahamnya. Ia tetap berada di tanah airnya. Bergaul dan hidup di tengah masyarakat, Ia mendaki gunung dan menuruni jurang untuk mendalami ilmu dan mengenal hati nurani rakyat.

Sikapnya terhadap Kompeni Belanda seperti ayahnya. Tak mengherankan Sultan itu berkenan di dalam hatinya. Pada suatu hari, putera itu dipanggilnya menghadap. Sultan ingin mendengar cita-citanya. Putera itu berkata bahwa ia ingin mengusir semua bentuk penjajahan dan pengaruh asing. Kemudian hendak membawa martabat bangsa setinggi mungkin berdasarkan budayanya yang sudah tinggi.

Tentu saja cita-cita ini disambut dengan gegap gempita oleh segenap pendekar bangsa. Ia dipuja oleh rakyat. Hal itu membuat gelisah putera yang sulung.

Dengan diam-diam putera sulung itu menyusun kekuatan dengan bantuan para alim ulama, Ia pun

berhubungan dengan pihak Kompeni Belanda. Setelah merasa dirinya kuat, mulailah dia mengangkat senjata melawan ayahnya sendiri.

?\yahnya tak dapat berperang melawan T-:e-anya sendiri. Dengan sukarela ia turun tahta. Akan tetapi rakyat tidak menyetujui. vaka meletuslah peperangan sengit antara keluarga sendiri.

Putera bungsu sangat berduka melihat peristiwa itu. Maka pada suatu hari ia berkirim surat kepada kakaknya. Dalam suratnya ia menyatakan, bahwa siapa yang menjadi pengganti tahta ayahnya tidak penting. Sebaliknya yang harus diutamakan ialah: bersatu padu untuk mengusir kompeni Belanda dari bumi tanah air.

'Mari! Kau seberangi sungai Cisedane dan kita akan bertemu' bunyi surat itu. 'Siapa pun yang menjadi raja sama saja. Kita perlu bertemu dan berunding. Setelah kita bersepakat—mari kita berbareng menggempur kubu-kubu penjajah!'

Di luar dugaan, kakaknya mereobek-robek surat itu. Dia tidak sudi memenuhi ajakan adiknya. Malahan ia memotong telinga utusan adiknya.

'Bilang pada majikanmu—bahwa di udara tiada dua matahari. Di bumi tidak ada dua raja. Dia dan aku mempunyai pengetahuan dan kepandaian masing-masing. Mari kita adu kekuatan. Siapa yang menang, itulah suatu bukti bahwa Tuhan meridhoi. Tegasnya—kalau bukan aku—dialah yang mati.'

Adiknya sangat marah mendengar jawaban kakaknya. Semenjak itu terjadilah perang saudara. Ayah mereka berdua ternyata memihak puteranya yang bungsu. Itulah

sebabnya berkali-kali laskar putera yang sulung kena dikalahkan.

Putera sulung itu lantas mohon bantuan Kompeni Belanda dengan pembayaran yang tinggi. Setelah berperang beberapa waktu lamanya—terjadilah suatu pertempuran yang menentukan—di tepi Sungai Cisedane. Raja kena ditawan dan dibuang ke kota kompeni. Sedangkan adiknya lenyap tidak keruan. Entah mati entah hidup, sejarah tak dapat menerangkan dengan jelas.

Dengan demikian—putera sulung itu berhasil mencapai cita-citanya. Ia menjadi raja dan membuka zaman baru. Tetapi ia harus membayar upah kepada Kompeni Belanda.

Yang pertama: harus membayar biaya perang sebesar enam ratus ribu ringgit. Yang kedua: memberi hak monopoli kepada Kompeni Belanda untuk memasukkan dan mengeluarkan barang-barang dagangan dari kerajaan yang diperintahnya. Yang ketiga: dia harus melepaskan kasultanan Cirebon. Dan yang keempat: dia harus berhamba kepada Kompeni Belanda. Artinya dalam segala tindakan harus mohon persetujuan pihak Belanda.

Tentu saja rakyat dan pihak-pihak yang dirugikan menggugat perjanjian itu. Akan tetapi putera sulung itu, tidak peduli. Setelah ayahnya wafat—ia malahan memperkenankan Kompei Belanda—mendirikan benteng-bentengnya....."

Sampai disini Widiana Sasi Kirana mengakhiri dongengnya yang pertama. * "Adik! Bagaimana pendapatmu tentang raja ini? Jahat atau tidak?"

Kilatsih mengerutkan keningnya.

"Putera.ini besar dan keras kemauannya. Demi mengabdi kemauannya, ia sampai melupakan adiknya. Malahan ia tak memikirkan dan menghiraukan nasib rakyat yang harus memikul beban akibat peperangan. Walaupun demikian, ia berhasil mencapai cita-citanya. Dia pun dapat digolongkan manusia gagah pula."

Mendengar pendapat Kilatsih, wajah Widiana Sasi Kirana berubah. Ia nampak berduka.

"Kau pun mempunyai pendapat begini juga, adikku? Putera sulung itu—setelah naik di atas tahta kerajaan—main bunuh terhadap orang-orang yang dianggapnya sebagai musuh dengan dalih menghindari kemungkinan munculnya pemerintah bayangan. Korban itu tentu saja jatuh pada keluarganya. Ayahnya sendiri, ia sampai hati menawan dan membuangnya. Apalagi paman, bibi dan sanak saudaranya. Terlebih-lebih terhadap keluarga adiknya. Ia mengerahkan laskar untuk menjelajah ke delapan penjuru dunia, dengan perintah mencari sisa-sisa keturunan adiknya. Terhadap mereka tiada seorang pun yang dihidupi. Pendek kata dia hendak menghabiskan seluruh keturunan dan yang termasuk keluarga adiknya. Maka tak mengherankan—bahwa para menteri dan para panglima—ikut mengungsi bersama anak keturunan majikannya. Mereka hidup berpencaran menunggu angin baik. Ah, adikku—kau bisa menghabiskan semang-kok buburmu. Bagus, bagus! Nah biarlah dongengku yang pertama ini kutamatkan saja sampai disini."

Kilatsih mengangkat kepalanya. Dengan pandang penuh pertanyaan, ia menatap wajah Widiana Sasi Kirana.

"Kiki! Bukankah dongengmu itu adalah sejarah Kerajaan Banten pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa? Putera sulung itu Abdulkahar. Setelah naik haji ia disebut Sultan Haji di kemudian hari. Sedangkan adiknya, bernama Pangeran Purbaya. Laskar Sultan Haji menghancurkan laskar Pangeran Purbaya di tepi sungai Cisedane. Menurut sejarah yang pernah kudengar—Sultan Haji bertindak tegas terhadap ayah dan adiknya—bukan karena melanggar perikemanusiaan, akan tetapi semata-mata demi mengabdi kepada kesucian agama. Sebab—baik ayah maupun adiknya—adalah orang kafir. Kedua orang itu hendak menghidupkan serba berhala di dalam kera-jaannya. Hal ini dikutuk Tuhan! Karena itu sifat perang Sultan Haji terhadap ayah dan adiknya adalah perang suci. Perangnya kaum sadar terhadap kaum sesat."

Widiana Sasi kirana tertawa melalui hidungnya.

"Ada suatu pepatah yang berbunyi begini: 'Siapa yang berhasil, dia akan menjadi raja. Sebaliknya—siapa yang gagal—dia akan menjadi berandal yang tidak berhak bersuara lagi. Rupanya pepatah ini akan berlaku terus sampai akhir zaman. Tentang pemutarbalikan bunyi sejarah, mengapa kita perlu heran? Dia yang menang akan menghalalkan semua perbuatannya. Tetapi meskipun agama sendiri, pastilah tidak membenarkan seorang anak membunuh ayahnya atau saudaranya. Apalagi kedua-duanya. Ya—meskipun dia. mempunyai dalih apapun juga. Bukankah Nabi mengampuni orang-orang yang dahulu justru menjadi lawannya? Mereka

yang kelak membantu perjuangan Nabi adalah orang-orang kafir. Sekiranya benar Sultan Haji menggunakan istilah sadar—maka dia akan menyadarkan yang dianggapnya sesat. Bukan membunuh habis sampai ke akar-akarnya. Ha— dimanakah letak kelapangan dada seorang yang sudah beragama seperti Sultan Haji?"

Memang sejarah Sultan Haji sesungguhnya banyak yang diputarbalikkan. Dia mencapai maksudnya berkat pertolongan Kompeni Belanda. Sesudah naik tahta, hal itu menjadi larangan keras untuk dibicarakan, Ia memperkenankan Kompeni Belanda mendirikan benteng-benteng di wilayah Kerajaan Banten dengan dalih membangun suatu peradaban baru yang hikmah dan khitmad. Barangsiapa berani mengemukakan pendapat lain, akan segera dituduh sebagai kaki tangan pemerintah bayangan atau setan-setan pemerintah gelap9). Kilatsih mendengar tutur kata itu dari ayah angkatnya. Dia sendiri anak Suhanda. Dan Suhanda salah seorang laskar Himpunan Sangkuriang yang didirikan Ratu Bagus Boang—putera Pangeran Purbaya. Karena itu dia berpikir sibuk di dalam hati."

"Mereka bunuh membunuh, apa peduliku? Mereka saling berebut negara dan kekuasaan, apa hubungannya denganku? Bukankah itu suatu peristiwa sudah jauh lampau? Apa maksud Widiana ini menceritakan sejarah itu kembali? Nampaknya ia sangat benci kepada Sultan Haji. Mengapa?"

Tiba-tiba Widiana Sasi Kirana berkata memutuskan.

"Sudahlah—jangan engkau berbicara terlalu banyak. Biar kuuruti lengan dan kakimu dahulu sebelum tidur."

Benar-benar pemuda ini menghampiri dan mengurut-urut lengan dan kaki Kilatsih. Gadis itu tidak menolak. Tahu-tahu matahari telah bersinar terang di luar jendela kaca.

"Eh—kalau begitu semalam aku ketiduran!" pikirnya dalam hati.

Ia menyenakkan mata dan melihat Widiana Sasi Kirana terpekur di sisinya. Pemuda itu belum merapikan pakaiannya. Terang sekali dia belum mandi. Hanya yang membuatnya heran, kedua matanya nampak pendul seperti habis menangis. Melihat hal itu, hatinya terharu.

"Sewaktu semalam aku tertidur, pastilah dia menangis lantaran bersedih hati. Entah apa yang disedihkan. Dia telah mengorbankan waktunya untukku. Apa yang harus kulakukan untuk menghiburnya?" pikirnya di dalam hati.

Tatkala itu Widiana Sasi Kirana menoleh. Melihat Kilatsih sudah menyenakkan mata, ia tersenyum.

"Bagaimana pernapasanmu?" tanyanya.

"Rasanya sudah pulih seperti sediakala," sahut Kilatsih. Kemudian mengalihkan pembicaraan. "Pastilah semalam engkau tak tidur."

Widiana Sasi Kirana tertawa.

"Bagiku berjaga atau tertidur beberapa hari samalah saja. Kau tak usah memikirkan diriku. Sekarang—coba lihat kakimu."

Kilatsih patuh. Ia menyerahkan kakinya. Widiana Sasi Kirana segera mengurut-urut seperti kemarin. Kali ini, Kilatsih merasakan kesakitan. Itulah suatu tanda, bahwa urat yang kena pijat Widiana Sasi Kirana tepat sekali.

Setelah kena pijat beberapa waktu lamanya, kekejangan urat menjadi kendor. Suatu rasa lega merayap ke seluruh rongga dada Kilatsih.

"Pagi ini—cukuplah!" kata Widiana Sasi Kirana. "Nanti malam aku akan mengulangi kembali. Hari ini engkau boleh beristirahat sambil bersemadi."

Sesudah berkata demikian, ia melompat ke mejanya dan mengeluarkan gambar Sungai Cisedane. Ia merenungi dengan meneliti sangat cermat. Selagi demikian, telinganya yang tajam mendengar langkah terantuk-antuk batu. Lalu ia menggulung gambarnya. *

"Eh—siapakah yang datang? Adik! Apapun yang terjadi di luar kamar ini, kau tak boleh bergerak."

Kilatsih mengangguk. Ia mendengar suara langkah makin lama makin mendekat. Segera ia memasang matanya dan menjenguk dari kaca jendela. Samar-samar ia nampak sesosok bayangan memasuki pendapa. Setelah diamat-amati, tergeraklah hatinya. Dengan lengan baju ia menggosok kaca di depannya agar memperoleh penglihatan yang tegas. Hampir saja ia memekik keras, karena yang datang adalah Sekar Kuspaneti—puteri Raja Muda Dwijendra.

"Akang! Akang!" seru Sekar Kuspaneti dengan melangkah masuk.

Kilatsih tertawa geli di dalam hatinya. Pikirnya, "Dia baru menjadi isteri satu malam. Walaupun demikian, ia sangat memikirkan diriku."

Ruang pendapa tempat pertempuran kemarin malam nampak guram walaupun di siang hari cerah. Hati-hati Sekar Kuspaneji memasuki. Tatkala melihat puluhan lilin

berjajar di tepi dinding—segera ia menyalakan. Pendapa lantas menjadi cerah. Oleh kecerahan nyala lilin itu, Kilatsih dapat melihat wajah Sekar Kuspaneti dengan tegas. Ia jadi terharu. Puteri Raja Muda Dwijendra nampak kuyu. Wajahnya kucai—suatu tanda bahwa ia sangat berduka dan bingung.

Sekar Kuspaneti berjalan modar-mandir mengamat-amati tiap dinding istana. Mulutnya terus memanggil-manggil suaminya. Tiba-tiba matanya melihat sesuatu di atas lantai. Segera ia berjongkok dan melihat percikan darah. Itulah percikan darah Otong Surawijaya yang kena tikam Kilatsih.

Sekar Kuspaneti salah duga. Mengingat kesaktian Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, ia mengira itulah darah suaminya. Hatinya tergetar dan pikirannya pepat. Ia lantas menangis dengan sedih sekali.

Tak sampai hati Kilatsih menyaksikan adegan yang mengharukan itu. Segera ia hendak melompat turun dari meja. Akan tetapi Widiana Sasi Kirana mencegahnya.

"Tidak peduli apa yang bakal terjadi di Liar, kau tak boleh memperlihatkan dirimu."

Sesudah berkata demikian, pemuda itu memijat telapak tangan Kilatsih. Ia segera mengurut-urut urat nadi sambil menyalurkan tenaga saktinya. Dada Kilatsih lantas terasa menjadi kian lapang.

Dalam, pada itu Sekar Kuspaneti terus menangis.

"Akang! Kau pasti menemui ajalmu di tangan Paman Dadang dan Otong.... Ah nasibmu sungguk buruk."

Terharu hati Kilatsih mendengar suara keluhan Sekar Kuspaneti. Katanya di dalam hati, "Nety! Aku masih hidup. Kau tak perlu menangis!"

Tentu saja Sekar Kuspaneti tidak mendengar kata hatinya. Masih ia menangis dengan sedihnya. Tiba-tiba saja ia menghunus pedangnya dan ditudingkan ke atap sambil berdiri.

"Aku bersumpah demi bumi dan langit... Walaupun Paman Dadang dan Otong sakti, akan kupinta pertanggunganjawabnya. Aku akan menuntutkan dendam suamiku..."

Ia meruntuhkan pandang ke tanah. Mendadak ia melihat tebaran benda lain. Segera ia berjongkok dan memungutnya. Itulah tebaran gelang emas Dadang Wiranata yang tertabas kutung pedang Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih. Melihat gelang emas itu, Sekar Kuspaneti tercengang-cengang.

"Apakah benar Paman Dadang dan Otong tidak mengelabui diriku?" pikirnya sibuk.

Ia membolak-balikkan patahan gelang emas itu, dengan pandang berteka-teki. Benaknya kembali sibuk menduga-duga.

Malam itu Sekar Kuspaneti segera mengejar Kilatsih setelah membawa pedangnya serta. Ia menunggang kuda. Di tengah jalan, ia berpapasan dengan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Sebagai puteri raja muda pula, ia kenal kedua raja muda itu. Segera ia minta keterangan kepada mereka, barangkali melihat seorang pemuda yang dikehendaki. Ia menggambarkan bentuk

dan perawakan serta pakaian suaminya. Ia pun menerangkan pula, bahwa suaminya berkuda putih.

"Siapa dia?" Otong Surawijaya menegas dengan tertawa.

"Dialah suamiku,' jawab Sekar Kuspaneti terus terang.

"Hm," dengus Dadang Wiranata. "Bagus! Engkau mempunyai seorang suami yang serasi dengan kedudukan ayahmu. Kecuali cakap, ilmu pedangnya bagus."

Sekar Kuspaneti terkejut dan heran.

"Bagaimana Paman mengetahui?"

Kembali Otong Surawijaya memperdengarkan suara tertawanya.

"Dia telah berhasil merampas semua harta bendaku. Kami berdua kalah. Ah, benar-benar besar rezeki ayahmu. Mempunyai menantu seperti dia, tak perlu lagi ayahmu bekerja seperti sediakala."

Otong Surawijaya memang bermulut jahil. Apalagi hatinya masih panas. Sebaliknya Sekar Kuspaneti menjadi bingung. Ia tak dapat segera menangkap maksud Otong Surawijaya.

"Apakah dia berani bertempur melawan Paman berdua?"

Dadang Wiranata tak senang mendengar pertanyaan itu. Ia merasa diri kena hina. Segera ia mengajak Otong Surawijaya meneruskan perjalanan dengan wajah guram.

Sekar Kuspaneti tahu dimanakah letak istana batu yang bersandar pada sebuah bukit. Segera ia melarikan

kudanya. Di sepanjang jalan ia membantah pertanyaan kedua raja muda itu, bahwa mereka kena dikalahkan suaminya. Sekarang Sekar Kuspaneti mendapat bukti gelang emas yang tercecer. Ia jadi berbimbang-bimbang.

"Paman Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya adalah dua sejoli yang sakti. Ayah sendiri belum tentu bisa mengalahkan. Masakan mereka kena dikalahkan Akang? Ah, pastilah ada orang lain yang membantunya.... Tapi siapa? Dia datang seorang diri.

Rupanya orang asing pula..... Apakah

Paman Dadang berbohong? Tidak mungkin! Baik Paman Dadang Wiranata maupun Paman Otong Surawijaya terkenal kejujurannya, walaupun kasar tingkah lakunya. Tapi darah itu, darah siapa?

Benar-benar sibuk dia. Hatinya penuh rasa khawatir. Tengah begitu, ia mendengar suara langkah kuda.

"Siapa? Apakah Akang kena dibunuh orang yang datang ini?" pikirnya kacau.

Sekar Kuspaneti sangat memikirkan keadaan Kilatsih. Ia percaya keterangan Dadang dan Otong bahwa suaminya menang dalam suatu pertarungan. Tapi mengingat kedua raja muda itu sakti, walaupun menang pasti menghabiskan tenaga. Bukan musjtahil ia kena dicelakai orang lain.

Mendadak ia melihat kuda putih milik Kilatsih ditunggangi orang itu. Melihat kuda itu hampir saja ia memekik karena rasa kaget. Gntung—dia puteri seorang raja muda yang sudah kenyang makan garam. Pada detik itu ia dapat menguasai diri. Segera ia lari memipit dinding sambil melintangkan pedangnya.

Yang datang seorang laki-laki berberewok. Dialah Mundingsari. Sesudah berpisah dengan Kilatsih ia pulang ke Cirebon untuk mengurus uang belanja kompeni yang dikawalnya. Dari mulut Letnan Matulesi dan Letnan Johan, ia mendengar khabar tentang Kilatsih. Gadis itu berada di bumi Priangan.

Mundingsari menduga, Kilatsih sedang berusaha mencari Sangaji untuk melaporkan semua peristiwa yang dilihatnya. Maka timbullah niatnya hendak menyusul. Dalam hatinya, ia ingin merebut jasa pula. Syukur, Sangaji bisa menerima pengabdiannya. Dengan begitu, ia bisa mencuci noda yang pernah dibuatnya dahulu tatkala mengabdikan diri kepada Pangeran Bumi Gede.

Demikianlah selagi lewat di daerah perbatasan—ia melihat Megananda. Segera ia mengenalnya dan dihampirinya. Megananda kenal pula kepadanya. Itulah sebabnya, ia tidak binal tatkala Mundingsari menunggangi. Malah kuda itu membawa Mundingsari masuk ke dalam halaman istana.

Melihat istana batu itu, hati Mundingsari gentar. Sebagai seorang pendekar yang hidup di Cirebon tahulah dia—bahwa istana batu itu dahulu adalah milik Ratu Bagus Boang sewaktu berjuang melawan Kompeni Belanda. Kemudian ditempati Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Ia kenal siapa kedua raja muda itu. Ia kenal pula sepak terjangnya yang ganas. Maka tidaklah mengherankan, bahwa keringat dingin lantas saja membasahi tubuhnya.

Hati-hati ia melompat turun dari kudanya dan menuntunnya. Pikirnya—dengan menuntun kuda Kilatsih—pastilah kedua raja muda itu tidak akan

menurunkan tangan jahat kepadanya. Bukankah kedua raja muda itu termasuk bawahan Sangaji.

Setelah memasuki pendapa ia melihat cahaya lilin. Hati-hati ia maju. Mendadak ia melihat bayangan seseorang yang berambut panjang. Mau ia membuka mulut dan bayangan itg telah muncul di depannya. Tahu-tahu sebatang pedang menyambar padanya.

Mundingsari terkejut. Ia melompat mundur sambil berkelit. Lalu memasuki ruang pendapa dengan maksud memperoleh penglihatan lebih jelas lantaran cahaya lilin.

Sekar Kuspaneti seakan-akan kalap. Gagal dalam serangannya yang pertama, ia mengulangi dengan yang kedua. Kemudian yang ketiga dan yang keempat. Dicecar demikian, lambat-laun Mundingsari khawatir pula. Segera ia menghunus goloknya dan menangkis.

"Tahan!" serunya. "Kita tak pernah bermusuhan. Apa sebab tiba-tiba engkau menyerang aku?"

Sekar Kuspaneti hendak menyerang yang kelima kalinya. Tiba-tiba timbullah pertimbangan.

"Empat kali aku menyerang. Melihat caranya dia mengelak, kepandaiannya hanya setingkat denganku. Orang semacam dia masakan melukai akangku."

Walaupun ia memperoleh pertimbangan demikian, tetap saja ia menyerang sampai dua kali berturut-turut. Kemudian barulah dia membuka mulut.

"Penjahat? Bagaimana kau bisa menunggangi kuda putih itu?"

Mundingsari terhenyak. Mendadak tertawalah dia penuh pengertian. Cepat ia berba-lik dan mengusap-usap Megananda. Katanya memberi keterangan.

"Aku pernah bergaul beberapa minggu lamanya dengan kuda ini. Itulah sebabnya, dia mengenal aku. Mengenal kudanya— mengenal pula majikannya."

Sambil memberi keterangan, ia mengusap-usap leher Megananda. Megananda sedikit pun tidak bergerak seolah-olah hendak berkata kepada Sekar Kuspaneti bahwa keterangan Mundingsari benar belaka.

Sekar Kuspaneti hendak menggerakkan pedangnya lagi. Tiba-tiba ia membatalkan. Katanya di dalam hati, "Kuda akangku biasanya binal. Apa sebab dengan dia jinak sekali?"

Selagi ia berbimbang-bimbang—Mundingsari melayangkan pandangnya. Tiba-tiba ia terkejut. Ia melihat tiga biji sawo tercecer di atas lantai bercampur tetesan darah. Wajahnya lantas saja berubah. Ia melompat dan memungut tiga buah biji sawo itu.

Melihat gerakkan Mundingsari, Sekar Kuspaneti salah duga. Gadis itu mengira, Mundingsari hendak menggunakan senjata bidik. Maka cepat-cepat ia mencegah dengan pedangnya.

"Hm? Kau mau kemana?"

Mundingsari pun salah duga pula. Ia mengira, Sekar Kuspaneti ini anak Dadang atau Otong. Kalau bukan anaknya—paling tidak begundalnya. Ia mengira, Kilatsih dalam bahaya. Kalau tidak dalam bahaya—mungkin pula sudah kena dicelakai. Sebab ia tahu— Kilatsih tidak akan

menggunakan senjata bidik—apabila keadaan tidak memaksanya. Maka ia membalas membentak pula.

"Kau apakan pemilik senjata ini?"

Sekar Kuspaneti tertawa tawar.

"Kau tahu siapakah pemilik senjata bidik itu?"

"Mengapa tidak?" bentak Mundingsari. Lalu dengan bengis ia meneruskan. "Perempuan iblis! Kau bicaralah terus terang! Bagaimana tiga senjata bidik ini sampai runtuh di atas lantai? Kau jawablah terus terang!"

Aneh tabiat Sekar Kuspaneti. Seumpama dia memberi keterangan sejujurnya, pastilah Mundingsari dapat dibuatnya mengerti. Tetapi pada saat itu, hatinya sedang pepat serta penuh curiga. Dalam keadaan demikian, mudah sekali ia tersinggung. Mendadak saja, ia jadi kalap. Tanpa membuka mulut, ia terus menyerang.

Mundingsari mendongkol juga. Tanpa segan-segan lagi ia menangkis dengan mengerahkan tenaga sehingga pedang Sekar Kuspaneti hampir saja terpental. Tak mengherankan Sekar Kuspaneti menjadi panas hati. Dengan sengit, ia menyerang kembali. Kali ini ia mengadu kegesitannya.Tahu-tahu tubuhnya sudah berada di belakang punggung Mundingsari.

Tetapi Mundingsari tak gentar. Meskiupun dalam hal kegesitan ia kalah, namun pengalaman. Ia mendahului menyabetkan goloknya ke belakang sambil berputar. Sekar Kuspaneti terpaksa menangkis. Kali ini masing-masing bergebrak dengan sungguh-sungguh. Mereka saling membalas dan saling menangkis.

Kilatsih menyaksikan pertempuran seru dari balik kaca. Ia menjadi gelisah sendiri sehingga tak dapat bersemadi. Cepat-cepat

Widiana Sasi Kirana menekan telapak tangannya sambil berbisik.

"Tak usah kau sibuk! Mereka berdua tidak akan bisa saling melukai. Kedua-duanya berkepandaian setali tiga uang. Apakah kau kenal orang berberewok itu?"

Kilatsih mengangguk. Ia melepaskan pandangnya kembali kepada mereka yang sedang bertempur. Hebat pertempuran mereka. Sebentar saja tigapuluh jurus telah terlampaui. Ternyata dugaan Widiana Sasi Kirana benar. Masing-masing tidak dapat melukai. Artinya sama kuat dan sama tololnya.

Mau tak mau—Kilatsih tertawa geli dalam hatinya. Ia melihat tenaga Mundingsari berlebih. Sebaliknya Sekar Kuspaneti mempunyai kelebihan yang lain. Itulah kecepatannya dan kelincahannya.

Selagi menahaskan pedangnya—tiba-tiba Sekar Kuspaneti membuka mulutnya.

"Kau seperti mengenal pemilik senjata bidik itu. Benarkah?"

Mundingsari menjawab mendongkol.

"Tentu saja. Kalau tidak—apa perlu aku mengotot begini."

Sekar Kuspaneti mengkerutkan dahinya sambil terus bertempur. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Katanya di dalam hati: "Akang selalu menyebut kakaknya. Apakah orang ini?"

Sekar Kuspaneti salah tebak. Yang dimaksudkan ' Kilatsih sebenarnya Sangaji dan Manik Angkeran. Tetapi salah tebak itu membuat keadaan berubah. Tiba-tiba saja gadis itu melompat keluar gelanggang sambil menegas.

"Apakah kau kakaknya?"

Mundingsari heran mendengar pertanyaan itu. Tapi dasar sudah pengalaman, ia lantas dapat menjawab dengan wajar.

"Benar. Mengapa pertanyaan itu tidak semenjak tadi ketika engkau melihat aku dapat menuntun kudanya?"

Mundingsari seorang berberewok. Walaupun umurnya hampir mencapai empatpuluh tahun—akan tetapi seumpama tak berberewok—ia masih nampak ganteng dan tegar perawakan tubuhnya tegap pula.

Tatkala itu—Sekar Kuspaneti teringat kembali—kepada kata-kata Kilatsih pada malam temanten. Dia selalu menyebut-nyebut kakaknya. Teringat hal itu—tanpa disadari sendiri—ia lantas mengerling men-taksir-taksir. Kebetulan sekali pandang mata Mundingsari mengarah padanya. Kedua mata mereka saling bentrok. Wajah Sekar

Kuspaneti terasa panas. Dengan memalingkan muka, dia meludah. Hatinya kian menjadi mendongkol. Bagaimana Mundingsari bisa dibandingkan kecakapan suaminya.

Tentu saja, Mundingsari tak tahu apa yang sedang berkutik di dalam hati Sekar Kuspaneti.

"Aku adalah kakaknya. Nah—katakan kepadaku—dimana dia kini berada!"

"Kau bilang apa?" teriak Sekar Kuspaneti. Sepasang alisnya terbangun. Sebab pertanyaan itu justru yang merumun dalam hati dan benaknya semenjak tadi.

"Ah—benar-benar kau iblis!" bentak Mundingsari mendongkol.

"Aku iblis? Kalau begitu kau siluman!" Sekar Kuspaneti membalas mendamprat. "Kau tahu—justru kau mengenal pemilik senjata bidik itu—membuat aku beragu. Coba tidak—sudah semenjak tadi—aku mengutungi kepalamu."

Mendengar ucapan Sekar Kuspaneti— Mundingsari tercengang.

"Nanti dulu! Sebenarnya... kau apanya dia?"

"Aku adalah isterinya. Dia suamiku—kau tahu?" bentak Sekar Kuspaneti setengah menangis. Sebab ia lantas teringat kepada Kilatsih yang hilang tak keruan. Ia mengaku dengan terus terang, sebenarnya karena menuruti rasa mendongkolnya.

Dengan sekonyong-konyong Mundingsari tertawa terbahak-bahak. Pendekar itu segera teringat penyamaran Kilatsih. Dia sendiri dahulu hampir kena dikelabui. Seumpama penyamaran Kilatsih tidak kena disingkap Sirtupelaheli, selamanya ia menganggap Kilatsih sebagai seorang pemuda yang cakap dan ganteng. Sebagai seorang yang sudah berpengalaman, tahulah dia apa sebab Kilatsih menyamar lagi atau selalu menyamar. Gadis itu hendak menemui Sangaji. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, ia harus mengelabui orang. Sampai pun terhadap isterinya

demikian pula. Dalam hal ini pastilah ada maksudnya tertentu.

"Gadis ini sebenarnya anak siapa, sampai Kilatsih perlu mengelabui? Ah—kalau begitu—tak boleh aku membuka rahasianya. Aku harus menjaga maksudnya. Mungkin alasannya berdasar sehingga ia perlu menyamar terus?" pikirnya di dalam hati. Karena itu—setelah puas tertawa—ia berkata:

"iSona! Sebenarnya siapa namamu dan siapa pula orang tuamu? Kapan engkau kawin dengan adikku?"

Sekar Kuspaneti tidak segan untuk berbicara dengan blak-blakan10). Barangkali karena ia mendongkol teringat ucapan suaminya yang selalu menyebut-nyebut kakaknya. "Ih!" ia bergeridik di dalam hatinya. "Dia seperti monyet—mengapa selalu menjadi pangkal pembicaraan? Apa sih maksud Akang selalu menyebut-nyebut dia? Biarlah aku berkata terus terang bahwa aku adalah isteri adiknya yang setia dan sudah melampaui malam penganten." Dengan demikian Sekar Kuspaneti mengira—bahwa dengan jalan begitu—akan memukul Mundingsari yang mendengkikan hatinya. Maka katanya dengan tegas.

"Aku puteri Raja Muda Dwijendra. Kami kawin tiga hari yang lalu. Dua hari dua malam, kami selalu berkumpul di dalam kamar. Mengapa? Apakah tidak pantas dia menjadi menantu ayahku? Apakah aku kurang serasi sebagai isterinya?"

Di luar dugaan Sekar Kuspaneti, tiba-tiba Mundingsari menyimpan goloknya. Pendekar itu lantas membungkuk sangat hormat.

"Aah, adik iparku. Benar-benar aku bangga mempunyai adik ipar puteri tuanku Raja Muda Dwijendra. Eh, adikku pandai memilih jodohnya. Apakah ayahmu baik-baik saja?"

Heran Sekar Kuspaneti mendengar ucapan Mundingsari yang bebas dari rasa mendongkol atau jelus11). Ia mengira, Mundingsari kurang jelas. Lantas ia mengulangi dengan suara masih mendongkol.

"Kami menikah tiga hari yang lalu. Aku merasa berbahagia. Dua hari dua malam, Akang selalu menemani...."

"Apakah selama dua hari dua malam, dia berada di rumah?" potong Mundingsari menegas.

"Benar. Tapi pada hari ketiga, ia mengejar seorang penjahat," jawab Sekar Kuspaneti.

"Penjahat?" Mundingsari terkejut. "Siapa?"

"Entah siapa dia. Dia berkuda hitam! Dandanannya seperti seorang terpelajar."

Mundingsari berbimbang-bimbang. Dahinya berkerut-kerut. Sesudah diam sejenak, ia berkata dengan suara agak cemas.

"Jangan-jangan suamimu kena jebak penjahat itu. Eh, tahukah engkau siapa sebenarnya suamimu itu?"

Baik Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih yang berada di balik kamar kaca berdegup mendengar kata-kata Mundingsari. Wajah Kilatsih sampai berubah. Kalau Mundingsari membuka rahasia dirinya pasti akan memukul hati Sekar Kuspaneti. Setidak-tidaknya, gadis itu akan salah paham. Kemudian akan menjadi kalap.

Sebab mengira Mundingsari bermaksud mempermain-mainkan.

"Aku tak peduli siapa dia atau anak keturunan siapa. Dia sudah menjadi suamiku, tempat aku berbakti seumur hidupku." Sekar Kuspaneti menyatakan dengan suara tegas. Jelas sekali, ia sudah berjaga-jaga rapat. Maksudnya ia tidak bakal memberi kesempatan kepada kakak suaminya yang senantiasa menjadi pokok pembicaraan Kilatsih dalam kamar temanten.

Mundingsari tersenyum.

"Syukurlah! Maksudku... dia benar-benar serasi denganmu. Kau puteri Raja Muda Dwijendra. Sedangkan dia adik seorang pemimpin besar..."

"Kau bilang apa?"

"Dia adik pemimpin besar Himpunan Sangkuriang. Dia... dia..."

Keterangan itu bagaikan halilintar menyambar udara terang benderang. Baik

Sekar Kuspaneti maupun Widiana Sasi Kirana terperanjat. Hanya kedua orang itu lain kesannya. Apa yang terasa menonjol dalam diri Sekar Kuspaneti adalah rasa takjub, bangga bercampur syukur. Sebab siapa lagi yang disebut sebagai pemimpin Himpunan Sangkuriang—kalau bukan Sa-ngaji atau yang disebut Gusti Aji oleh sekalian laskar perjuangan Jawa Barat. Sedangkan kesan yang bersemayam dalam diri Widiana Sasi Kirana bercampur aduk tak keruan sehingga tak dapat terlukiskan lagi. Tak terasa pemuda itu sampai menekan telapakan tangan Kilatsih.

"Mengapa! Apakah kau menyesal?" kata Kilatsih di dalam hati.

Tatkala itu terdengar Sekar Kuspaneti menegas.

"Apakah... apakah yang kau maksudkan adik Gusti Aji?"

Sebelum Mundingsari dapat menjawab, nampaklah sesosok bayangan berkelebat memasuki pendapa. Kilatsih terkejut. Yang datang adalah Sastradirja. Dialah salah seorang bawahan Raja Muda Otong Surawijaya. Dengan dia dan Sekar Kuspaneti, pendekar itu berkesan kurang baik. Maka Kilatsih sudah memperoleh firasat buruk.

, Benar saja. Begitu melihat Sekar Kuspaneti, Sastradirja lantas tertawa terkekeh-kekeh.

"Eh—beginilah cara seorang penganten baru menyatakan cinta kasih dan kesetiaannya terhadap suaminya. Belum lagi layu kembang-kembang kursi temanten—sudah berkong kalikong dengan seorang laki-laki berberewok lebat. Hihaha.... Bagus! Bagus!"

Sastradirja memasuki istana Batu hendak menghadap Raja Muda Otong Surawijaya. Di tengah jalan ia mendengar warta pemimpinnya dari mulut empat saudagar tengkulak. Hatinya menjadi panas. Ingin ia membuktikan dengan mata kepalanya sendiri. Maka dengan membawa beberapa temannya, ia memasuki istana. Nampaknya hanya seorang diri—akan tetapi sebenarnya teman-temannya bersembunyi di dalam hutan yang berada di depan istana. Itulah sebabnya, hatinya tak gentar.

Sekar Kuspaneti gusar bukan main mendengar ucapan Sastradirja. Saking gusarnya, ia sampai tak pandai berbicara. Seluruh tubuhnya bergemetaran dengan mata terbelalak. Terus saja ia menghunus pedangnya dan menyerang.

"Tutup mulutmu! Mulutmu kotor!"

"Eh, beginilah cara seorang penganten baru menyatakan cinta kasih dan kesetiaannya terhadap suaminya. Belum lagi layu kembang-kembang kursi temanten—sudah berkong kalikong dengan seorang laki-laki berberewok lebat.. .Hihaha.. .Bagus! Bagus!"

Sastradirja tertawa terkekeh-kekeh. Terhadap Sekar Kuspaneti sama sekali ia tak memandang mata. Ia menangkis dengan gampang. Kemudian membalas dengan mengumbar mulutnya.

"Kau memang pandai memilih maling. Orangnya gagah dan berberewok. Wah, hati-hati pipimu! Kalau kekerasan bergeser, bisa melecet."

Tak dapat lagi digambarkan betapa murka hati Sekar Kuspaneti. Kedua matanya lantas saja penuh air mata. Ia menjadi kalap. Pedangnya menabas dan menyabet dengan sejadi-jadinya.

Mundingsari adalah seorang pendekar yang bersih hatinya. Walaupun kasar, namun ia menghormati sopan santun pergaulan. Mendengar ejekan Sastradirja, ia ikut tak enak hati. Dengan tak langsung, ia dituduh mencemarkan nama Sekar Kuspaneti. Mengingat Sekar Kuspaneti puteri seorang raja muda dan ia percaya pula akan kebersihannya, maka ia mual terhadap mulut Sastradirja yang kotor. Tak peduli siapa dia, wajib ia

membantu Sekar Kuspaneti. Memperoleh keputusan demikian segera ia mencabut goloknya dan menyerang dengan sungguh-sungguh.

"Bagus! Bagus! Jantannya ikut-ikutan marah," seru Sastradirja dengan tertawa terkekeh-kekeh. "Inilah jodohmu yang benar. Kalau tahu begini, buat apa ikut-ikutan memasuki sayembara pilih. Tak tahunya— kau adalah gadis pasaran...."

Tentu saja Sekar Kuspaneti kian menjadi kalap. Mundingsari tak terkecuali. Sekarang ia tak segan-segan. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya ia mendesak. Dikeroyok dua, Sastradirja jatuh di bawah angin, perlahan-lahan bawahan Otong Surawijaya itu kena didesak mundur. Tetapi Sastradirja seorang yang berpengalaman. Dengan mati-matian ia mencoba membendung serangan mereka. Kemudian berputar tubuh dan lari keluar.

Mundingsari melompat mengejarnya. Sekar Kuspaneti menyusul pula. Maka terdengarlah benturan-benturan senjata lagi makin lama makin jauh. Akhirnya lenyap dari pendengaran.

Goncang hati Kilatsih menyaksikan pertarungan itu. Ia mengangkat tangannya memandang Widiana Sasi Kirana. Tepat pada saat itu, Widiana Sasi Kirana memandang pula kepadanya. Pemuda itu bersenyum. Kilatsih bersenyum pula. Mereka berdua tiba-tiba dihinggapi rasa damai.

"Rupanya istana ini tidak bebas dari orang. Biarlah kututupnya saja pintu depan," kata Widiana Sasi Kirana.

Pemuda itu keluar dari kamar dan menutup pintu depan yang digempurnya rusak kemarin dulu. Ia mengganjelnya dengan batu-batu yang rontok. Walaupun tidak serapat sediakala—akan tetapi lumayanlah. Seseorang yang hendak memasuki istana harus memiliki tenaga paling tidak seribu kati untuk bisa mendorongnya.

Kilatsih dalam pada itu meneruskan semedinya. Darahnya sudah terasa mengalir tanpa rintangan lagi. Seluruhnya parasaan-nya menjadi segar bugar. Tak terasa alam hari kedua, tibalah. Seperti janjinya, Widiana Sasi Kirana segera mulai dongengnya yang kedua.

"Adikku, kemarin malam aku minta pen-dapatmu tentang tabiat seseorang. Kali ini aku akan mendongeng tentang anak keturunannya."

"Maksudmu anak keturunan Sultan Haji." Kilatsih menegas.

"Kau dengarkan saja. Otakmu cerdas, adik. Kau pasti bisa menebak saja," sahut Widiana Sasi Kirana. Lalu mulailah dia: "Ada seorang gadis keturunan entah Arab entah

Persia jatuh cinta kepada seorang pemuda putera Pangeran Purbaya yang hilang tiada khabarnya. Gadis itu sangat cinta seumpama melebihi dirinya sendiri. Ia bersedia berbuat apa saja untuk pemuda yang dicintainya itu. Ia pun bersedia berkorban pula. Sebaliknya, pemuda itu jatuh cinta kepada seorang gadis yang diketemukan di atas gunung. Dengan diam-diam, ia kawin. Tentu saja hal itu membuat hati si gadis penasaran...

Tatkala pemuda itu memimpin perjuangan untuk merebut hak-haknya kembali, gadis yang berpenasaran tersebut membalas dendam. Dia bersumpah kepada bumi dan langit hendak menggagalkan semua usaha pemuda itu. Demikianlah, maka dia kawin dengan seorang perwira Kompeni Belanda. Perwira itu kebetulan bertugas di Banten sebagai penghubung antara pihak Kompeni Belanda dan Kerajaan Banten. Mungkin sekali—gadis itu sudi dikawin perwira tersebut—justru karena dia melihat si Perwira berhubungan rapat dengan pihak Kasultanan. Tegasnya, gadis itu mempunyai maksudnya sendiri—seperti terbukti di kemudian hari....

Gadis itu memang cantik luar biasa. Wataknya panas pula bagaikan bara api.

Pada suatu hari, ia ikut serta suaminya menghadap sultan. Pada kesempatan itu dia berhasil menambat hati Sultan Banten. Pastilah kau tahu, siapakah nama Sultan Banten yang kumaksud.

Dia anak keturunan Sultan Haji. Namanya Zainul Arifin. Sultan ini lemah sifatnya. Dengan serta merta ia merebut isteri perwira itu dan kawinlah.

Semenjak itu, Sultan Zainul Arifin berada di bawah pengaruh ratunya. Tatkala anaknya yang pertama lahir, pengaruhnya makin bertambah-tambah. Anak itu seorang perempuan. Setelah dewasa segera dicarikan menantu yang berkenan di dalam hatinya.

Demikianlah ia dapat mencapai maksudnya. Sekarang tujuannya makin mendekat. Siang-siang ia sudah mempengaruhi menantunya. Kalau patuh padanya, dia sanggup menaikkan menantunya ke atas singgasana. Kesanggupannya ini dibuktikan juga.

Pangeran Gusti, putera mahkota yang sah disingkirkan dengan bantuan Kompeni Belanda. Putera mahkota itu dibuang ke Pulau Sailan. Setelah itu, dia berkata kepada Kompeni Belanda bahwa suaminya akhirakhir ini terganggu kewarasan otaknya. Tentu saja Sultan Zainul Arifin membantah keras pernyataan itu.

Akan tetapi ratu yang mempunyai angan-angannya sendiri itu, segera minta bantuan untuk menangkap suaminya. Dan suami yang malang itu, dibuang ke Ambon dan meninggal di sana pula. Kemudian ratu itu kawin dengan menantunya sendiri.

Perkawinan itu tentu saja mempunyai tujuannya sendiri. Ia hendak menguasai seluruh kerajaan. Tapi sadar—bahwa dia bukan keturunan hak waris kerajaan—maka mula-mula ia berlindung kepada yang berhak menduduki tahta. Itulah Sultan Zainul Arifin. Setelah itu, ia berusaha mengurangi pengaruh tata-tertib kerajaan dengan mengangkat menantunya menjadi Sultan. Tegasnya, ia hendak mendirikan dinasti baru dengan dirinya sebagai pusat pusarannya. Untuk mencapai tujuan itu, ia tak memedulikan pembicaraan umum.

Demikianlah setelah dia berhasil menjadi penguasa tunggal—mulailah perjuangannya mengikis habis semua bentuk perjuangan pemuda yang dicintainya dahulu. Ia menang dalam segala bidang perjuangan. Sebab pemuda itu—bersikap mengalah. Ia tak sanggup bertentangan dengan gadis yang dahulu pernah dibuat kecewa. Karena alasan ini—pemuda itu hilang dari percaturan.

Ratu itu benar-benar berhasil. Ia merupakan seorang wanita pertama yang berhasil mengendalikan pemerintahan dan merebut tahta kerajaan atas

kekuatannya sendiri. Tak peduli ia melalui jalan yang kotor berlumpur. Mula-mula kawin dengan perwira VOC. Lalu kawin dengan Sultan Zainul Arifin sebagai selir12). Lalu kawin dengan menantunya sendiri. Dengan begitu kedudukannya menjadi kuat.

Sebab menantu itu menduduki tahta kerajaan. Tegasnya dengan tangan kiri ia bisa menguasai menantu berbareng suaminya itu. Dengan tangan kanannya berhasil menghancurkan perjuangan pemuda bekas kekasihnya. Dengan demikian, ia berhasil melampiaskan rasa penasarannya."

"Adikku, bagaimana pendapatmu tentang wanita ini?"

Widiana Sasi Kirana mengakhiri dongengnya. Mendengar dongeng itu, Kilatsih bertambah heran. Mendadak berkelebatlah suatu bayangan dalam benaknya. Tapi bayangan itu terlalu cepat, sehingga tak dapat ia melihatnya dengan tegas.

"Adik! Apakah wanita itu pantas menjadi tauladan?" terdengar Widiana Sasi Kirana mempertegas pertanyaannya.

Kilatsih menghela napas. Jawabnya dengan suatu pertanyaan pula.

"Bukankah wanita yang kau ceritakan tadi adalah Ratu Fatimah dari Banten?"

Widiana Sasi Kirana tertawa. "Nah, apa kataku? Kau pasti bisa menebaknya tepat. Memang benar, adikku—dialah Ratu Fatimah."

"Dan pemuda itu, bukankah Ratu Bagus Boang?"

"Benar!" Widiana Sasi Kirana takjub. "Aih—engkau pun mengenal kisah hidupnya?"

Kilatsih jadi terdiam. Pikirnya sibuk. Ayahnya adalah salah seorang laskar perjuangan Ratu Bagus Boang. Kakaknya Sangaji mengganti kedudukan Ratu Bagus Boang. Putera Pangeran Purbaya itu, sangat dipuja oleh seluruh laskar perjuangan yang tergabung dalam himpunan Sangkuriang. Kalau ia sampai membuat penilaian yang kurang pantas, rasanya akan terkutuk oleh ayah ibunya sendiri berikut kakaknya pula.

Menilai Ratu Bagus Boang memang sulit, baginya. Sebagai seorang manusia penuh, ia seorang yang luhur budi. Sebaliknya dipandang dari sudut cita-cita bangsa—ia nampak sebagai seorang pemuda yang lemah hati.

Sekarang bagaimanakah dia hendak menilai Ratu Fatimah? Katanya di dalam hati, "Ratu Fatimah adalah seorang wanita buruk perangainya, tetapi pun ada segi-segi lainnya yang patut dikagumi. Ratu Bagus Boang menghormati dan mengalah dengan suka rela—pasti dengan alasan-alasan yang berdasar. Kalau aku sekarang menyatakan bahwa dia seorang perempuan busuk, bukankah aku merendahkan sikap Ratu Bagus Boang?"

Ia jadi berbimbang-bimbang sekian lamanya. Kemudian memutuskan.

"Sebagai seorang wanita umum, perjalanan hidupnya patut dicela. Tapi sebagai seorang wanita yang bercita-cita, patut ia dikagumi. Sebab akhirnya dia berhasil mencapai cita-citanya. Karena itu dia pun digolongkan sebagai seorang wanita gagah."

Mendengar kata-kata Kilatsih, wajah Widiana Sasi Kirana berubah.

"Apakah jalan yang ditempuhnya tidak terasa sangat kotor? Lihatlah mula-mula dia kawin dengan seorang perwira dan perwira itu dicelakai. Khabarnya, ia diracuni. Demi perkawinannya dengan Sultan Zainul Arifin. Kemudian ia menyingkirkan suaminya itu dengan memberi keterangan bahwa otaknya kurang waras. Sesudah menyingkirkan anak* keturunan sultan tersebut, ia kawin dengan menantunya sendiri. Dapatkah wanita demikian digolongkan manusia gagah?"

"Di dunia ini manakah ada seseorang yang mencapai tahta kerajaan mempunyai jalan hidup selurus nabi? Di dunia ini semua raja memang tidak baik. Lagipula dengan jalan demikian bukankah dia dapat memukul perbuatan Sultan Haji yang berkhianat kepada ayah dan adiknya?" sahut_ Kilatsih dengan lancar.

Widiana Sasi Kirana benar-benar berubah wajahnya sampai menunduk. Kemudian berputar tubuh sambil menghela napas.

"Baiklah, adik. Semua orang bebas menyatakan pendapatnya sendiri. Kali ini engkau berbicara. Bersemedilah! Aku akan meng^ urut-urut kakimu. Esok pagi, engkau akan pulih kembali."

Diam-diam Kilatsih heran. Kemarin malam ia mempunyai kesan Widiana Sasi Kirana membenci Sultan Haji. Sekarang ia menyatakan, bahwa dengan jalan demikian Fatimah dapat menghukum perbuatannya. Itulah karma yang menimpa anak keturunannya. Apa sebab dia pun tak senang pula? Sebenarnya apa

maksudnya dia bercerita tentang sejarah Kerajaan Banten?

Pada saat itu, Widiana Sasi Kirana telah mengurut-urut kedua kakinya untuk melancarkan peredaran darahnya. Dia merasa nyaman sekali. Karena tadi agak banyak menggunakan pikirannya, ia merasa letih. Dan tertidurlah dia dengan tak setahunya sendiri.

Pagi hari telah datang, sewaktu Kilatsih menyenakkan mata. Ia melihat Widiana Sasi Kirana duduk merenungi lukisannya lagi. Tatkala menoleh kedua matanya merah dan pendul. Terang sekali, dia habis menangis. Mengapa pemuda itu selalu menangis setelah mendongeng, pikir Kilatsih.

Melihat Kilatsih membuka mata, Widiana Sasi Kirana segera menggulung lukisannya. Kemudian menghampiri seraya berkata girang. "Adik! Kudengar pernapasanmu sudah pulih seperti sediakala. Mungkin sekali hari ini engkau telah sembuh. Coba kuperiksa nadimu!"

Pemuda itu tidak menunggu jawaban Kilatsih. Segera ia memegang urat nadi pergelangan tangan sahabatnya. Gerak geriknya seperti seorang tabib yang sudah berpengalaman penuh.

"Ah, benar!" katanya. "Inilah disebabkan engkau mempunyai dasar tenaga sakti yang bagus sekali. Setelah kau terbebas dari kesesatan, tenaga dasarmu membantu menyembuhkan. Biarlah aku mengurut lengan dan kakimu sekali lagi. Kemudian bersemadilah. Hari ini benar-benar engkau telah sembuh kembali."

Kilatsih membiarkan kaki dan lengannya kena pijat pemuda itu. Ia memejamkan mata dan mencoba

menghidupkah pikirannya untuk bisa diajak menebak pemuda itu.

"Adik," kata Widiana Sasi Kirana. "Biarlah aku mendongeng dongengku yang ketiga. Kukira tak usah aku menunggu sampai malam hari tiba. Sebentar sore kalau adik menghendaki, sudah bisa meninggalkan istana batu ini. Nah, kau dengarkan saja!"

Dengan mengurut dan memijat-mijat, Widiana Sasi Kirana bercerita.

"Mertua Ratu Bagus Boang..... Eh, maksudku mertua Pangeran Purbaya salah seorang Mangkubumi Sultan Ageng Tirtayasa.

Dia ikut terbunuh Sultan Haji. Untung pu-terinya dapat menyelamatkan putera Pangeran Purbaya. Itulah Ratu Bagus Boang. Setelah Ratu Bagus Boang hilang tiada khabarnya, lenyaplah pula anak keturunannya.

Kebanyakan orang menduga bahwa Ratu Bagus Boang tidak mempunyai anak keturunan lagi. Sebenarnya tidak demikian. Ratu Bagus Boang meninggalkan seorang puteri dan puteri itu kena diangkut laskar Banten.

Melihat puteri itu, timbullah rasa iba dalam hati Ratu Fatimah. Mungkin sekali teringat akan perhubungannya dengan Ratu Bagus Boang. Maka puteri itu diasuhnya dan diambil sebagai muridnya. Puteri itulah kelak yang membawa-bawa pedang Sangga Buana.

Pada dewasanya, puteri itu kawin dengan salah seorang pangeran dan melahirkan seorang anak laki-laki. Tatkala terjadi suatu kericuhan di dalam istana, anak itu mendadak hilang lenyap.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Kilatsih memotong. "Apakah yang kau maksudkan dengan kericuhan itu?"

Widiana Sasi Kirana tertawa. "Hai! Kenapa berbicara? Bukankah engkau hanya perlu mendengarkan saja?"

"Aku harus cermat. Sebab pastilah engkau nanti minta pendapatku," kata Kilatsih.

Widiana Sasi Kirana tertawa terbahak-bahak.

"Kali ini aku tidak akan minta pendapat-mu lagi. Aku hanya minta engkau mendengarkan saja. Tapi baiklah, biarlah aku memberi penjelasan kepadamu tentang kericuhan itu. Seperti kau ketahui, Ratu Fatimah berhasil memegang tampuk pimpinan. Sandaran kekuatannya ada pada pihak Kompeni Belanda, Ia tak gentar menghadapi lawan-lawannya yang diam-diam berhubungan dengan Inggris yang berbeteng di Bengkulon. Tapi, di luar dugaan mendadak terjadilah suatu perubahan dalam pemerintahan Belanda13) Gubernur yang menggantikan kedudukan gubernur lama, mengakui anak keturunan Sultan Haji. Maka Pangeran Gusti, putera mahkota yang sah dari Sultan Zainul Arifin, yang dibuang ke Sailan atas kelicikan Ratu Fatimah, dipanggil pulang. Sedangkan Ratu Fatimah ditangkap dan hendak dibuang ke Ambon. Akan tetapi di tengah jalan, Ratu Fatimah wafat. Inilah yang kumaksudkan dengan kericuhan yang terjadi dalam istana Kasul-tanan Banten."

Kilatsih mengerling kepada pemuda itu. Pikirnya di dalam hati, "Dia paham benar dengan lika-liku sejarah istana Banten. Sebenarnya, siapakah dia? Dia benci kepada Sultan Haji berbareng tidak senang kepada Ratu Fatimah."

"Lantas anak tadi lenyap kemana?" tanya Kilatsih setelah memperoleh pikiran hendak mencoba menyingkap rahasia asal-usul pemuda itu.

Widiana Sasi Kirana tertawa perlahan.

"Kau pun kadang-kadang tidak bersabar seperti aku juga. Biarlah aku bercerita perlahan-lahan."

Selagi menyahut demikian, tiba-tiba terdengarlah suara gedobrakan. Pintu depan yang terganjel kena bongkar. Kedua muda-mudi terkejut. Terutama Widiana Sasi Kirana. Pikirnya, Ganjel pintu membutuhkan tenaga dorong seribu kati untuk bisa menggeserkan. Siapa yang bertenaga begini besar. Ia menghela napas sambil menyimpan gambarnya.

"Kenapa sih tempat begini seram didatangi orang juga? Adik! Tak peduli apa yang terjadi di luar untuk sementara engkau jangan bergerak. Kesehatanmu memang sudah pulih kembali. Akan tetapi engkau belum boleh bergerak. Engkau bisa kena salah urat."

Kilatsih mengangguk dengan bersenyum. Dan pada saat itu, pintu depan benar-benar sudah kena bongkar. Suaranya bergaprukan dahsyat. Suatu tanda bahwa pendatang kali ini bertenaga sangat besar.

Ternyata yang datang berjumlah lima orang. Mereka datang dengan membawa obor—meskipun di luar istana hari terang benderang. Dengan berleret mereka memasuki ruang pendapa yang selalu gelap pekat.

Kilatsih memasang matanya. Segera ia mengenal mereka semua. Yang empat ialah para saudagar tengkulak. Sedangkan yang berada di depan calon

mertuanya sendiri: Raja Muda Dwijendra. Melihat Raja Muda Dwijendra, hatinya tergetar dan gelisah.

"Empat tengkulak itu pasti sudah sering datang kemari. Mereka pun pasti pula mengenal kamar ini. Bagaimana kalau Paman Dwijendra memerintahkan aku pulang? Apa yang harus kulakukan terhadap Sekar Kuspaneti?" pikirnya resah.

Ia merasa bingung. Pada saat itu—pada Saudagar meyakinkan Dwijendra.

"Mereka berdua pasti masih berada disini. Menurut tuanku Dadang dan Otong, menantu tuanku terlalu menggunakan tenaga berlebih-lebihan. Pastilah ada akibatnya. Kalau menantu tuanku datang menghadap, kami berempat ingin mohon suatu peradilan."

Sesudah kalah bertempur—Dadang dan Otong—menghilang dengan uring-uringan. Keempat saudagar itu, tidak dipedulikan. Mereka jadi gelisah dan tidak puas. Betapa tidak? Semua harta bendanya masih tertinggal di dalam istana. Kebetulan sekali, mereka bertemu dengan Raja Muda Dwijendra yang sedang menyusul puterinya. Mereka lantas mempunyai harapan kembali.

Dengan serta-merta mereka menceritakan pengalaman Dadang dan Otong yang kena dikalahkan dua anak muda termasuk menantu raja muda tersebut. Mereka memohon agar Raja Muda itu membantu memperoleh harta bendanya kembali. Sebab harta benda itu, tidak termasuk di dalam taruhan.

Tentu saja Raja Muda Dwijendra bergembira mendengar dimana beradanya calon menantunya.

"Dan siapakah pemuda yang lain?"

"Dialah yang mencuri lukisan tuanku," jawab mereka.

Keempat saudagar itu tahu bahwa dalam hal ilmu sakti, Raja Muda Dwijendra kalah seurat dibandingkan dengan Dadang dan Otong. Akan tetapi raja muda itu besar pengaruhnya, dengan mengandal pada pengaruhnya bisa meminta kembali harta bendanya yang kena rampas.

Mendengar keterangan empat saudagar, Dwijendra berpura-pura mau menerima permohonan mereka. Bertemu dengan muda mudi itu baginya sangat penting. Mereka berdua nanti mau mengembalikan harta benda keempat saudagar itu atau tidak, bukanlah soal. Malahan kalau keempat saudagar itu menuntut berlebih-lebihan, dia bisa menurunkan tangan untuk membereskan. Memang, rata-rata pengikut Ratu Bagus Boang merupakan pendekar-pendekar utama yang liar sifatnya. Sekian tahun lamanya Sangaji mencoba merubah perangainya dengan diberinya tauladan. Sedikit banyak, mereka lebih baik daripada masa dahulu. Akan tetapi sifat liarnya tidak mudah hilang dengan begitu saja.

Demikianlah, dengan ringan kaki—keempat saudagar itu menjadi penunjuk jalannya. Mereka malahan mengabarkan, bahwa pu-terinya telah menyusul pula. Mendengar khabar itu, Raja Muda Dwijendra kian bersemangat. Keempat saudagar itu lantas dijadikan pengantarnya.

Demikianlah—setelah memutari ruang pendapa—keempat saudagar itu lantas berteriak-teriak, "Hai, bocah! Kau keluarlah! Jangan bersembunyi seperti kelinci!"

Ternyata keempat saudagar itu tidak mengetahui letak kamar berkaca, walaupun sudah sering datang menghadap Raja Muda Dadang dan Otong. Mereka lantas mengumbar mulutnya yang dialamatkan kepada Widiana Sasi Kirana. Di luar dugaan Raja Muda Dwijendra mencegahnya.

"Jangan begitu!"

"Yang kami kutuk bocah yang mencuri lukisan tuanku. Bukan menantu tuanku," mereka memberi penjelasan.

"Terlebih-lebih demikian. Kalian tak kuperkenankan bersikap kasar terhadapnya," kata Dwijendra.

Keempat saudagar keheran-heranan. Mereka bertambah heran, tatkala melihat Dwijendra membungkuk hormat dengan mendadak. Kata orang tua itu lagi.

"Tuanku—silakan keluar. Aku ingin bertemu denganmu. Dengan beradaku disini, dapat aku mendamaikan persilihan dengan menantuku."

Benar-benar tercengang keempat saudagar itu—begitu melihat dan mendengar kata-kata Raja Muda Dwijendra. Apakah orang itu lagi melakukan siasat halus? Mengira bahwa Dwijendra agak segan terhadap kepandaian Widiana Sasi Kirana—salah seorang berkata berbisik kepadanya. "Tuanku—dia memang berkepandaian tinggi. Akan tetapi kita berjumlah lima. Menantumu—pasti menderita luka dalam lantaran menggunakan tenaga berlebih-lebihan demikianlah keyakinan tuanku Dadang dan Otong. Dengan demikian, kita berlima hanya menghadapi seorang pemuda. Masakan kita tak sanggup melawannya? Kami berjanji akan menyembuhkan luka

menantu tuanku. Terhadap pemuda itu—kami tidak menuntut berlebih-lebihan. Cukup, asalkan dia mengembalikan semua harta benda kami yang ikut dipertaruhkan Tuanku Raja Muda Otong Surawijaya dan Raja Muda Dadang Wiranata."

Keempat saudagar itu berusaha membesarkan hati Raja Muda Dwijendra dengan menyatakan sanggup berjuang sehidupsemati. Ia mengesankan pula, bahwa menantunya menderita luka parah yang perlu mendapat pengobatan dengan segera. Mak-

- sudnya—agar mertua ini—menjadi gusar. Di luar dugaan, sikap Raja Muda Dwijendra acuh tak acuh. Dia malahan tidak menggubris sama sekali. Dengan tetap berdiri

"tegak, ia berkata nyaring lagi.

"Tuanku, silakan tuanku keluar! Menantuku itu, benar-benar tidak mengetahui siapa diri Tuan. Aku memintakan maaf atas kesemberonoannya sampai berani mengejarmu."

Sekarang tahulah keempat saudagar itu jalan pikiran Raja Muda Dwijendra. Rupanya raja muda itu mengira, menantunya kena dilukai atau ditawan pemuda berkuda hitam karena berani mengejar. Dia sekarang bersedia memohonkan maaf.

Dalam pada itu Widiana Sasi Kirana tetap bersikap dingin terhadap semua yang terjadi di luar kamar. Dengan duduk disisi Kilatsih, ia memijat-mijat dan mengurut-urut kembali untuk mengatur letak urat temannya itu.

"Adik," bisiknya. "Kalau kesehatanmu sembuh kembali tenagamu tidak hanya pulih tapi pun bertambah berlipat. Rupanya tenaga sakti yang kau gunakan benar-benar ajaib sifatnya."

Keempat saudagar yang berada di luar kamar, hilang kesabarannya. Dengan serta merta, mereka berteriak-teriak mengancam.

"Baiklah kalau kalian tidak sudi mendengarkan kami kamar kalian akan ku-bongkar!"

Mereka benar-benar membuktikan ucapannya, lantaran nafsunya untuk merebut harta bendanya kembali sangat besar. Dengan penuh semangat, mereka memben-turi pintu kamar dengan batu-batu ganjalan pintu depan.

Melihat perbuatannya, Widiana Sasi Kirana sudah dapat mengambil keputusan. Setelah berbisik pada telinga Kilatsih, segera ia membuka pintu dan ditutupnya kembali dengan cepat.

Keempat saudagar itu tengah berkutat mendorong-dorong daun pintu. Begitu pintu terbuka dari dalam dengan mendadak, mereka kehilangan keseimbangan. Tak ampun lagi mereka jatuh mengusruk14) menungkrapi lantai.

Tatkala bangkit kembali mereka melihat

Widiana Sasi Kirana sudah berdiri tegak di depan Raja Muda Dwijendra. Pakaian yang dikenakan masih seperti kemarin lusa. Berwarna putih dengan sulaman pedang Sangga Buana dengan sarungnya. Segera mereka melompat menjajari Raja Muda Dwijendra dengan sikap mengurung.

Obor mereka masih tetap menyala. Kena sinar obor itu, wajah Widiana Sasi Kirana nampak agung dan tenang luar biasa. Dengan pandang berwibawa ia menatap Raja Muda Dwijendra. Berkata lembut sopan.

"Paman! Jasamu terhadap leluhur kami sangat besar. Tatkala aku memasuki rumahmu tak sempat aku berbicara banyak karena diketahui orang. Sekarang perkenankan aku atas nama almarhum orang tuaku memberi hormat kepadamu."

Dwijendra menatap wajah Widiana Sasi Kirana, begitu kena pandang, tiba-tiba air matanya bercucuran, Ia mendahului memberi sembah kepadanya sambil berkata, "Tuanku.... Benar-benar wajah tuanku mirip dengan kakek tuanku.... Junjungan kami."

Widiana Sasi Kirana segera mencegah pemberian sembah itu. Ia sendiri lantas membungkuk hormat dengan setulus hati. Sebaliknya Raja Muda Dwijendra tak mau kalah sebat. Dengan serta merta ia menjatuhkan diri dengan berlutut bersembahlah dia.

Melihat sikap Raja Muda Dwijendra, hancurlah harapan keempat saudagar yang masih berdiri tegak di belakangnya. Mereka saling pandang dengan tak mengerti.

Kilatsih yang berada di dalam kamar terperanjat pula. Hanya saja ia mempunyai kesan lain. Katanya di dalam hati, "Kiki ternyata seorang pemuda yang tahu sopan santun. Melihat Paman Dwijendra hendak memberi hormat padanya, ia mendahului membungkuk. Hanya saja ia kalah pengalaman. Paman Dwijendra menjatuhkan diri dengan berlutut. Inilah pasti merupakan suatu kejadian di luar dugaan Kiki...."

Dalam pada itu, wajah keempat saudagar itu masih saja nampak terlongong-longong. Sama sekali di luar dugaan mereka, bahwa Dwijendra dan pemuda penjahat itu sebenarnya bersahabat dan saling menghormati. Widiana seorang diri, mereka merasa tak sanggup melawan. Apalagi kalau sampai dibantu Raja Muda Dwijendra. Maka harapannya untuk bisa memperoleh harta bendanya kembali, lenyap seakan-akan awan tersapu angin.

Widiana Sasi Kirana menoleh kepada mereka. Dengan sikapnya yang tenang ia berkata, "Disini hadir salah seorang pimpinan tertinggi laskar Himpunan Sangku-riang. Coba tanyalah kepada Beliau, apakah aku ini seorang pemuda jahat yang serakah melihat harta benda orang!"

Keempat saudagar itu biasa berdagang. Ia menganggap semua langganannya sebagai majikan atau rajanya. Maka mereka pandai membawa diri. Melihat Raja Muda berubah sikap terhadap Widiana Sasi Kirana di luar dugaan—mereka cepat-cepat merubah sikap pula. Buru-buru mereka membungkuk hormat dengan tertawa lebar.

"Mana berani kami menuduh tuanku yang bukan-bukan!" kata mereka berebutan.

"Tunggu!" perintah Widiana Sasi Kirana. "Di dalam kamar terdapat harta peninggalan Raja Muda Dadang dan Otong. Kalian ambil semuanya!"

"Ah, bagaimana kami berani berbuat begitu?" Mereka gugup.

Widiana Sasi Kirana tidak menghiraukan keadaan hati mereka. Serenak ia membuka pintu selebar tubuhnya untuk menutupi keberadaan Kilatsih di dalam kamar. Kemudian masuk ke dalam kamar.

Kamar berkaca itu cukup besar. Kilatsih berada di pojok tenggara. Pintu berada di sebelah timur. Dengan demikian, mereka tak bisa melihat Kilatsih dari luar kamar— walaupun seumpama pintunya terbuka penuh-penuh. Apalagi mereka berlima tidak berani melongok. Dari celah pintu yang terbuka separo, mereka melihat Widiana Sasi Kirana mengambil sapu. Lalu mendorong tumpukan harta benda yang berada di pojok kamar dengan sapunya keluar pintu. Terhadap tumpukan harta benda yang harganya melebihi satu juta ringgit, ia memandangnya tak ubah tumpukan sampah belaka. Hal itu membuat keempat saudagar makin meringkas.

"Pada umumnya, manusia ini bersedia mati demi harta benda. Seperti burung bersedia mati karena makanan," kata Widiana Sasi Kirana dengan tertawa. "Tapi aku lebih senang kepada pengetahuan dan karunia kepandaian. Nah, kalian ambil semuanya biar kalian cepat kaya raya!"

Seumpama mereka manusia biasa, pastilah akan tergugah rasa kehormatan dirinya begitu mendengar ucapan Widiana Sasi Kirana yang tajam dan merendahkan. Akan tetapi mereka sudah terlanjur butek, apabila melihat harta. Maka yang terasa di dalam hati mereka adalah rasa girang dan bersyukur. Mereka menganggap rezeki itu hadiah dari tangan Tuhan. Tak "mengherankan, mereka maju dengan serentak sampai kaki-kaki mereka hampir saling mengkait. Lalu dengan berebutan, mereka memasukkan harta benda yang tak

ternilai harganya itu ke dalam kantung-kantung penyimpan barang dagangan.

"Nah, sekarang pergilah kalian!" perintah Widiana Sasi Kirana. Suaranya agak keras dan berwibawa. Kalau bertemu dengan Raja Muda Dadang dan Otong katakan padanya bahwa zaman sudah berubah. Dengan cara demikian kuumpamakan ikan meninggalkan air. Sikap mereka menakutkan, sehingga kemungkinan besar rakyat menjauhi. Jika rakyat sudah menjauhi lantaran rasa takut, perjuangan dalam bentuk apa pun akan kandas. Kecuali kalau tujuan mereka hanya merampok."

Keempat saudagar itu memanggut-mang-gut seperti burung bangau mematuk-matuk Lumpur sawah. Salah seorang mengambil hati.

"Kata-kata tuanku benar semua. Bagaimana dengan luka sahabat tuanku? Kami mempunyai obat dan sanggup mengobati....."

Widiana Sasi Kirana tertawa.

"Jauh sebelum engkau berkata demikian, sudah kuobati. Sebentar lagi dia akan pulih kembali. Yang perlu bagimu adalah mengobati dirimu sendiri. Nah, kalian pergilah sebelum pikiranku berubah."

Tentu saja ancaman Widiana Sasi Kirana itu menggigilkan hati mereka. Kalau pemuda itu sampai berubah pikirannya harta karun yang diberikan mungkin akan dirampasnya kembali. Itu masih untung. Kalau dia menghendaki jiwa, mereka bisa berbuat apa? Maka cepat-cepat mereka meninggalkan istana tak ubah empat sekawan anjing kena gebuk.

Widiana Sasi Kirana tertawa berduka.

"Telah kusapu bersih sampah ini. Sekarang mau apa? Jalan sudah terentang di depanku. Kemana? Ah, Paman Dwijendra bukankah matahari sudah mulai bersinar?"

"Benar, tuanku," sahut Raja Muda Dwijendra dengan membungkuk hormat. Sekarang orang tua itu tidak segan-segan lagi menyatakan hormatnya, sesudah keempat saudagar tadi tiada lagi.

"Baiklah paman. Kita sudah bertemu. Paman boleh melanjutkan perjalanan. Aku pasti akan menyalakan api di seluruh penjuru dunia ini agar rasa keadilan semi di dalam tiap dada manusia."

"Ah, ucapan tuanku ini pasti akan menggembirakan Gusti Aji, apabila Beliau mendengar. Semenjak tuanku berada di tengah alam, Beliau sudah bersiap-siap pulang ke kampung," kata Dwijendra.

Kilatsih terkesiap mendengar kata-kata Dwijendra. Apakah alasan inilah yang membuat kakaknya Sangaji meninggalkan celah Gunung Gede? Apakah alasan ini pulalah, Manik Angkeran menjual Gedung Paguyuban Sunda? Kalau benar demikian alasannya siapakah pemuda ini? Kilatsih jadi sibuk tak keruan. Dwijendra berkata demikian pasti bukan mengada-ada. Dia seorang Raja Muda yang besar pengaruhnya. Kata-katanya seumpama undang-undang.

"Tuanku, apakah tuanku bersedia menghadap Gusti Aji?" Dwijendra menegas setelah melihat pemuda itu membungkam mulut.

Widiana Sasi Kirana tersenyum. "Pada saat ini, belum ada niatku demikian."

Raja Muda Dwijendra menghela napas pendek. Mengalihkan pembicaraan. "Bolehkah aku mengajukan suatu permohonan?"

"Apakah itu?"

"Kembalikan menantuku."

Widiana Sasi Kirana mengekerutkan dahi.

"Tentang jodoh puterimu, serahkan kepadaku. Paman tak usah memikirkan hal itu. Seumpama gagal, aku akan mencarikan jodohnya yang jempolan. Nah Paman, kau pergilah! Lebih cepat lebih baik."

Kata-kata pergilah diucapkan dengan tekanan keras sehingga berkesan suatu perintah. Dan Raja Muda Dwijendra biasanya seorang yang angkuh hati. Namun terhadap pemuda itu, ia membungkuk hormat.

"Kalau begitu, perkenankan aku pergi. Apakah tuanku masih menghendaki sesuatu lagi?"

"Kukira untuk sementara, cukuplah!"

Raja Muda Dwijendra membungkuk, kemudian meninggalkan istana batu. Kilatsih yang berada di dalam kamar heran bukan kepalang. Pikirnya sibuk di dalam hati, "Paman Dwijendra bukan manusia lumrah. Pengaruhnya besar seumpama melingkupi bumi Priangan. Kepandaiannya pun tak perlu kalah dibandingkan dengan pemuda itu. Apa sebab dia bersikap begitu hormat dengan merendahkan diri?"

Makin direnungkan, makin tergoncanglah hati Kilatsih. Ia merasa diri tertusuk melihat sikap pemuda itu terhadap Sangaji. Sikapnya seolah-olah seorang majikan yang berada di atas Sangaji. Buat Kilatsih, Sangaji

merupakan seorang pendekar yang sempurna. Baik tentang ilmu kepandaiannya maupun kejujuran hatinya. Dia seolah-olah malaikat Tuhan yang dikirimkan ke bumi untuk membuat perdamaian di antara sesama manusia. Siap melindungi dan membimbing. Himpunan Sangkuriang tanpa dia—seumpama sebuah rumah tanpa jiwa. Mengapa pemuda ini seolah-olah tidak menghargainya? Malah kesannya seolah-olah Sangaji merebut kedudukannya.

Tatkala Widiana Sasi Kirana memasuki kamar, wajah Kilatsih nampak pucat. Walaupun kesehatannya sudah pulih kembali— akan tetapi ia berpikir terlalu keras. Tubuhnya tergoyang seakan-akan hendak roboh. Widiana Sasi Kirana kaget bukan kepalang. Cepat-cepat ia mengulurkan tangan.

Kilatsih semenjak kanak-kanak adalah seorang gadis yang panas dan tak pandai menguasai diri. Dahulu—tatkala Sorohpati kena keroyok dalam tenda—dengan tak tahu diri, ia maju menerjang. Itulah disebabkan kena dirabu rasa panas hati. Sekarang pun demikian pula. Walaupun semenjak kenal Sangaji, ia bisa meniru sifat-sifat Sangaji yang tenang dan sabar—namun ia diasuh Adipati Surengpati yang berjiwa bebas setengah liar. Maka tak mengherankan—ia lantas menolak uluran tangan Widiana Sasi Kirana kepadanya—dan berkata dengan mata membelalak.

"Semua raja muda yang usianya jauh lebih tua daripadamu, bersikap hormat kepada Ketua Himpunan Sangkuriang. Tetapi sikapmu seolah-olah tidak memandang mata kepadanya. Mengapa?"

Widiana Sasi Kirana terkejut tangannya kena tolak. Sesudah mencoba mengerti bunyi semprotan Kilatsih, ia tertawa geli.

"Adik! Kapan aku memandang rendah Paman Sangaji? Aku berkata kepada Paman Dwijendra, bahwa pada saat ini belum ada niatku. Memang benar. Bukankah aku lagi merawat dirimu? Kalau aku tidak berkata demikian—pastilah Paman Dwijendra—akan mengajak aku bersama-sama menghadap padanya. Ah, adikku—kau terlalu menggunakan perasaanmu yang berlebih-lebihan..."

Tiba-tiba saja dalam hati Kilatsih ada rasa syukur. Ternyata pemuda itu besar perhatiannya kepadanya. Walaupun demikian— pada saat itu—ia belum dapat menghilangkan kesannya.

"Baiklah, adikku..." kata Widiana Sasi Kirana lagi. "Paman Sangaji memang terpuja oleh semua insan yang bercita-cita. Termasuk engkau. Hanya saja... entah apa sebabnya engkau nampak terlalu bersemangat. Mudah-mudahan... tebakanku tidak salah. Hari ini, kau harus beristirahat dahulu. Kalau kau terlalu banyak menggunakan tenaga, kau akan gagal. Mari, kubantu engkau meluruskan peredaran darahmu."

Kilatsih tak membantah, tatkala Widiana Sasi Kirana memijat telapakan tangannya. Pemuda itu nampak terperanjat. Telapakan tangan Kilatsih terasa panas dan kedua matanya nampak guram.

"Adik, kau sedang pepat. Kau bersemadilah cepat-cepat. Kau harus bisa menguasai ke-tenanganmu kembali."

Ia melepaskan pegangannya. Kemudian berjalan mondar-mandir di dalam kamar itu. Ia nampak gelisah. Berkali-kali ia menatap atap kamar. Kemudian menghampiri lukisan dan merenunginya.

Kilatsih berusaha menguasai ketenangannya. Ia sadar akan hal itu. Kalau tidak, ia akan gagal memperoleh kesehatannya kembali. Ia tahu pula, kegelisahan Widiana Sasi Kirana karena memikirkan dirinya. Ia berduka dan resah. Itulah sebabnya, ia berusaha untuk menyenangkan hati pemuda itu yang begitu besar perhatiannya terhadap dirinya. Namun beberapa kali ia gagal. Akhirnya, ia menyibakkan rambutnya dan bersenyum. Katanya perlahan, "Kiki! Kau berjanji hendak mendongeng lagi. Aku bersedia mendengarkan dongenganmu yang ketiga kalinya."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba saja hati gadis itu tenang luar biasa. Dengan lapang dada ia melihat Widiana Sasi Kirana bersenyum syukur. Pandang matanya berseri-seri.

"Kau beristirahatlah dahulu! Dongengku nanti akan menentukan. Eh, sampai dimana dongengku tadi pagi?" katanya dengan gairah.

Kilatsih memejamkan matanya. Ia duduk bersemadi mengatur pernapasannya. Tatkala itu ia mendengar Widiana Sasi Kirana berkata perlahan seperti kepada dirinya sendiri.

"O ya, ada anak keturunan Ratu Bagus Boang hilang tatkala terjadi kericuhan di dalam istana..... Ah, ya sampai disini.

Biarlah nanti saja, adikku. Kau beristirahatlah dahulu!"

Dalam kamar itu lantas terjadi suatu kesunyian. Dengan diam-diam, matahari merangkak-rangkak. Senja hari telah terasa tiba. Di luar istana keredupan cahaya matahari meresap di dalam hati dan perasaan. Berjalan-jalan di dalam suasana alam yang mulai sejuk demikian, alangkah menggairahkan.

"Adik! Sebentar malam, kau pasti sudah pulih kembali," seru Widiana Sasi Kirana dengan girang. "Kita lantas bisa meneruskan perjalanan lagi."

Girang dan rasa syukur berkecamuk di dalam hati Kilatsih. Ia percaya pernyataan Widiana Sasi Kirana. Terus saja ia membuka matanya dan memandang dengan perasaan penuh terima, kasih kepada pemuda itu.

"Ha, masih ada waktu sedikit sebelum • mandi sore," kata Widiana Sasi Kirana. "Bukankah dongengku sampai kepada anak yang hilang? Dialah cucu Ratu Bagus Boang. Ia kena culik salah seorang penasihat Ratu Bagus Boang dan dibawanya masuk ke dalam gua. Dia dididik dengan tekun di bawah restu Ketua Himpunan Sangkuriang sekarang."

"Sangaji maksudmu?" Kilatsih menyela dengan girang.

"Benar. Paman Sangaji!" jawab Widiana Sasi Kirana. "Di dalam gua itu cucu Ratu Bagus Boang mempelajari ilmu ketabiban dari seorang tabib sakti bernama Maulana Ibrahim. Lalu ilmu pedang warisan kakeknya yang bernama Jala Karawelang."

Baru sampai disitu mendadak terdengarlah suara langkah yang tajam sekali. Widiana Sasi Kirana mengerutkan alisnya. Ia berdiri dengan serentak. Berkata

setengah mengeluh. "Lagi-lagi ada orang datang. Kenapa sih istana ini banyak dikunjungi orang?"

Dengan sekonyong-konyong terdengarlah ringik Panut si kuda hitam. Kemudian dinding istana tergempur hancur. Berbareng dengan mengepulnya debu, masuklah tiga orang yang menyandang awut-awutan.

Tiang serambi istana memang sudah hilang kekuatannya. Walaupun demikian, tidak sembarang orang dapat menggempurnya roboh. Juga tembok istana. Tetapi tiga orang yang datang itu seperti sedang berebutan menggempur semua yang nampaknya serba kokoh. Setelah itu, mereka tertawa berkakakan.

Kilatsih terkejut. Ia segera mengenali dua orang di antaranya. Yang satu adalah seorang pendeta yang memelihara rambut panjang. Orang itu berkesan liar dan edan-edanan. Itulah orang yang pernah dilihatnya tujuh atau delapan tahun yang lalu di tenda perkemahan tatkala Sorohpati ayah angkatnya dikeroyok. Di kemudian hari ia mendapat penjelasan, bahwa orang itu bernama Ki Hajar Karangpandan. Dialah guru pendekar Sanjaya putera angkat Pangeran Bumi Gede. Dan yang kedua adalah seorang berusia tua mirip penyamaran Sirtupelaheli. Dialah Ki Jaga Saradenta.

"Ah! Memang semenjak Nenek Sirtupelaheli menyamar sebagai Ki Jaga Saradenta, banyaklah timbul pertanyaan dalam hatiku. Guru Kangmas Sangaji itu, sudah mati atau belum? Kalau masih hidup, apa sebab Nenek Sirtupelaheli perlu menyamar sebagai dirinya? Sebaliknya kalau sudah mati seperti yang pernah dilihat Kakang Mundingsari mengapa muncul dengan tiba-tiba disini? Dan mayat siapa yang pernah dilihat Kakang

Mundingsari? Kakang Mundingsari beberapa kali pernah bertemu muka dengan Ki Jaga Saradenta sebelumnya. Pastilah penglihatannya tak salah. Kalau begitu, apakah orang ini palsu pula?

Sekiranya palsu, mengapa bisa berjalan bersama dengan Ki Hajar Karangpandan?" pikir Kilatsih sibuk di dalam hati.

Ki Hajar Karangpandan adalah seorang pendekar yang jujur, berani dan tinggi ilmu kepandaiannya. Meskipun edan-edanan, akan tetapi cerdas. Pastilah dia tak sudi berjalan bersama dengan seorang Ki Jaga Saradenta palsu. Demikianlah—keyakinan Kilatsih.

Tatkala itu, Ki Hajar Karangpandan berkata nyaring kepada orang ketiga.

"Otong! Kau membawa aku kemari. Aku seorang sinting yang paling muak terhadap semua yang serba gelap. Batu-batu ini akan kubongkar. Ingin kutahu, apakah engkau masih berani menantang aku berkelahi lima hari lima malam!"

Orang ketiga itu, memang Otong Darma-wijaya tapi bukan Otong Surawijaya yang dikalahkan Widiana Sasi Kirana. Dialah yang disebut orang dengan nama Ki Tunjungbiru. Orang mengira, dia seorang pendekar pecinta bangsa yang hidup berkelana untuk menghindari incaran Kompeni Belanda. Sesungguhnya kedudukannya melebihi dari dugaan orang. Ternyata dia salah seorang penasihat Ratu Bagus Boang. Kedudukannya seorang raja muda pula.

Pada zaman Perang Giyanti, Ki Hajar Karangpandan dan Ki Tunjungbiru pernah mengadu kekuatan selama

lima hari lima malam. Perkaranya remeh saja. Itulah perkara pantat gadis Jawa Barat dan pantat gadis Jawa Tengah. Kedua-duanya tak sudi mengalah, sebab latar belakang sesungguhnya adalah perkara kehormatan diri dan kehormatan sukunya. Akhirnya setelah bertempur lima hari lima malam, keduanya tiada yang kalah dan menang.

Kini, mereka sudah berumur sembilanpu-luh tahun lebih. Hati mereka berdua tidak segarang dahulu. Namun perangai mereka masih saja tak berubah.

"Hajar!" sahut Ki Tunjungbiru dengan tertawa gelak. "Kau hancurkan istana ini bagaikan abu, apa peduliku."

"Eh! Mengapa kau tak mempunyai semangat? Bukankah istana ini terletak di bumi Priangan? Kau mestinya harus marah! Kenapa tidak? Apakah kau sudah jadi perempuan? Hai! Hai! Jangan-jangan kau sudah kawin!"

"Memang! Memang aku bersedia kawin kalau kau sudah kawin pula. Kau sudah kawin atau belum?"

Hajar Karangpandan tertawa bercerocosan sampai liurnya menyemproti kumis dan jenggotnya yang awut-awutan.

"Mana aku bisa kawin? Aku belum bertemu dengan seorang gadis Sunda yang berpantat besar?"

"Ha—betul! Aku pun belum bertemu dengan gadis Jawa Tengah yang berpantat gede," potong Ki Tunjungbiru tak mau kalah.

"Bagus! Bagus! Perempuan-perempuan sekarang ini berpantat kerempeng dan tepos semua!" Ki Hajar Karangpandan tertawa berkakakkan.

Baik Hajar Karangpandan dan Ki Tunjungbiru, memang manusia aneh. Sesudah bertempur lima hari lima malam perkara pantat perempuan, mereka lalu bertaruh betah-betahan tidak kawin. Karena kehormatan baginya merupakan suatu elan yang tertinggi dalam hidup, maka benar-benar mereka tak mau kawin.

Sekian tahun lamanya—mereka baru bertemu untuk yang kedua kalinya—secara berhadap-hadapan. Dan setiapkali bertemu, persoalan yang dibawanya hanya itu-itu saja. Perkara pantat besar dan perkara kawin.

13

MENCARI JEJAK SANGAJI

MASIH SAJA KI HAJAR KARANGPANDAN tertawa selintasan. Kemudian mencoba keadaan hati Ki Tunjungbiru.

"Eh, semenjak kapan kau jadi begini sabar?"

"Semenjak engkau jadi pendeta," sahut Ki Tunjungbiru dengan cepat.

Kedua-duanya sebenarnya merupakan dua tokoh yang mempunyai keistimewaannya masing-masing. Walaupun kedua-duanya tiba-tiba berbuat kegila-gilaan, tetapi sebenarnya menggenggam tujuan jauh. Dengan tabiat kegila-gilaannya, Ki Hajar Karangpandan dapat mengkait Ki Jaga

Saradenta dan Wirapati dalam usaha- ' nya mencari Sangaji. Sebaliknya dengan menyamar sebagai seorang perantau yang tidak berkedudukan, Ki Tunjungbiru bisa membawa Sangaji mendaki ke Gunung

Cibugis sehingga pemuda itu dipaksa untuk memegang tampuk pimpinan Himpunan Sangkuriang yang sudah lama kehilangan tiang agungnya.

Kini pun, diam-diam kedua pendekar itu sedang mengadu kelicinannya pula. Dalam hal ini, Ki Jaga Saradenta yang menjadi tokoh ketiga. Meskipun guru Sangaji ini bertabiat berangasan dan pendek pikiran, akan tetapi dia seorang Demang. Tak dapat ia berbuat se-edan Ki Hajar Karangpandan atau selicin Ki Tunjungbiru.

"Jadi engkau kini tak dapat marah lagi?" seru Ki Hajar Karangpandan. "Baiklah coba istana ini akan kukencingi. Engkau marah atau tidak?"

Setelah berkata demikian, pendeta awut-awutan itu benar-benar kencing bagaikan hujan. Ki Tunjungbiru tak sudi mengalah. Ia pun lantas ikut-ikutan kencing pula. Sedang Ki Jaga Saradenta sibuk melayangkan pandangnya ke ruang istana batu dengan pandang penuh selidik. Sama sekali ia tak ikut campur dan tak menghiraukan aksi mereka berdua.

Sebaliknya yang merasa risih adalah Kilatsih. Mendengar ucapan Ki Hajar Karangpandan, terus saja ia memutar pandang. Kemudian dengan mengung-kurkan jendela kaca, ia berpura-pura bersemadi.

Widiana Sasi Kirana yang berada di dekatnya, tertawa pelahan melalui dadanya. Katanya seolah-olah kepada dirinya sendiri.

"Untung mereka tidak menghadap kemari."

Tahulah Kilatsih maksud pemuda itu. Itulah kata-kata yang sebenarnya dialamatkan kepadanya. Tetapi ia sudah terlanjur

berpura-pura bersemadi. Maka ia agak segan untuk menarik kembali. Walaupun demikian, tak dapat ia melepaskan perhatiannya kepada guru Sangaji dan guru Sanjaya yang kedatangannya benar-benar mengasyikkan. Tatkala itu ia mendengar Ki Hajar Karangpandan tertawa berkakakkan dan Ki Tunjungbiru pun ikut tertawa besar pula.

"Tak kusangka, engkau lebih edan dari-padaku!" teriak Ki Hajar Karangpandan sambil memperbaiki letak celananya.

"Mustahil! Sesungguhnya aku belajar darimu," sahut Ki Tunjungbiru.

"O, begitu? Bagus!" teriak Ki Hajar Karangpandan. "Hei, Otong! Benar-benar-kah engkau belajar dariku?"

"Benar!"

"Dalam segala hal?"

"Dalam segala hal!"

"Bagus! Tapi biar edan, tak pernah aku berdusta terhadap siapa pun. Apalagi terhadap diri sendiri," kata Ki Hajar Karangpandan.

"Apakah aku pernah berdusta terhadapmu?"

Ki Hajar Karangpandan tidak segera menyahut. Ia tertawa terbahak-bahak dahulu. Lalu berkata, "Kau bilang rumah ini adalah rumahmu. Tapi aku bilang ini bukan rumahmu."

"Mengapa begitu?"

"Walaupun kau lebih edan daripadaku, mustahil engkau mengencingi rumahmu sendiri," . ujar Ki Hajar Karangpandan. Disinilah terbukti kecerdasan dan kelicinan pendeta itu. Nampaknya ia ugal-ugalan bermain mengencingi rumah, akan tetapi sebenarnya ia lagi mencari keyakinan apakah istana itu milik Ki Tunjungbiru.

Sebenarnya pertemuan mereka terjadi secara kebetulan saja. Karena terpaksa, Ki Tunjungbiru mempersilakan mereka berdua agar singgah di istana batu itu, untuk menyembunyikan maksudnya yang benar.

"Siapa bilang rumah ini rumahku?" sahut Ki Tunjungbiru tak mau kalah. "Bukankah aku bilang mari kita beromong-omong sebentar! Kebetulan aku mempunyai tempat peristirahatan."

"Benar dia bilang begitu!" tiba-tiba Ki Jaga Saradenta menguatkan.

"Baik. Rupanya kau kenal benar tempat ini sesungguhnya rumah siapa?" kata Ki Hajar Karangpandan mengalah.

"Inilah istana junjungan kami pada seabad yang lampau. Istana batu Ratu Bagus Boang tatkala- Beliau terpaksa mundur dari Banten," Ki Tunjungbiru memberi keterangan. "Secara kebetulan aku melihat engkau melintasi bumi Priangan. Bukankah engkau lagi berusaha bertemu dengan junjungan kami yang baru, Gusti Sangaji? Oleh pertimbangan itu, aku mempersilakan engkau memasuki istana ini. Sebab Ki Jaga Saradenta adalah guru junjungan kami."

"Kau menyebut anakku Sangaji dengan Gusti. Kau pun mengangkat-angkat rekan Jaga Saredenta sebagai guru anakku Sangaji. Kata-katamu benar semua. Dalam hal ini, memang akulah manusia yang sial," kata Ki Hajar Karangpandan. "Walaupun pada akhir hidupnya anakku Sanjaya menjadi manusia lurus, akan tetapi dia mengalami nasib sial pula. Dia mati dengan penasaran. Karena dia adalah saudara angkat anakku Sangaji, ingin aku memberi warta kepadanya...."

"Ah!" Ki Tunjungbiru terkejut. "Siapakah yang tak takut mati sampai berani menganiaya anakmu Sanjaya?"

"Hai! Hai! Kau tak perlu merengek-rengek seperti perempuan!" tungkas Ki Hajar Karangpandan. "Dia sudah mati

habis perkara! Soalnya sekarang, bagaimana aku bisa bertemu dengan anakku Sangaji?"

Ki Tunjungbiru tak segera menjawab. Ia berpaling kepada Ki Jaga Saradenta. Dan guru Sangaji itu mengangguk.

"Benar anakku Sanjaya mati dengan penasaran. Kalau rekan Tunjungbiru sudi membantu, tunjukkanlah dimana kami berdua bisa bertemu Sangaji?"

Terhadap Ki Jaga Saradenta, Ki Tunjungbiru bersikap lain. Sebab kecuali Ki Jaga Saradenta seorang yang mengenal tata santun, dia pun guru Sangaji yang kini menjadi pemimpin Himpunan Sangkuriang. Maka setelah diam sejenak, ia lantas berkata tak jelas kepadanya.

Kilatsih yang berada di belakang jendela kaca, kala itu sudah memutar tubuhnya. Melihat Ki Tunjungbiru maju dengan membuka mulutnya, ingin ia menangkap bunyi kata-katanya. Akan tetapi, Ki Tunjungbiru berbicara dengan mulut komat-kamit saja. Sepatah kata pun tiada yang dapat tertangkap pendengarannya.

"Ha, bagus! Benar-benar engkau kawanku sejati!" puji Ki Hajar Karangpandan dengan tertawa besar lagi. "Hanya saja tahukah engkau apa yang akan kukatakan kepada anakku Sangaji setelah aku nanti bisa berhadapan muka dengan dia?"

"Itulah urusanmu," sahut Ki Tunjungbiru dengan cepat.

"Baik! Kalau begitu engkau bakal kehilangan," ujar Ki Hajar Karangpandan agak mendongkol. "Tetapi selamanya aku adalah laki-laki tulen. Datang dan pergiku harus terang."

"Bagus! Siapa bilang engkau seorang perempuan? Sekiranya engkau seorang perempuan, pasti berengsek dan bawel," sahut Ki Tunjungbiru dengan tersenyum.

"Kau tahu—di Jawa Tengah—bakal berkobar peperangan," kata Ki Hajar Karangpandan tak menghiraukan. "Karena itu, dia hendak kami bawa pulang ke kampung."

"Bukankah Beliau sudah pulang ke kampung?"

"Benar tapi semenjak itu, maksudku, dia tidak bakal bisa keluar lagi, selama peperangan belum padam."

"O, begitu?" Ki Tunjungbiru nampak terperanjat.

"Nah, selamat tinggal!" kata Ki Hajar Karangpandan menang. Kemudian ia mendahului melesat keluar pintu. Ki Jaga Saradenta segera mengikuti. Kilatsih yang berada di dalam kamar menajamkan matanya. Selagi ia sibuk menebak-nebak tentang pembicaraan itu, Ki Tunjungbiru memutar tubuhnya menghadap kamar. Ia tercekat sewaktu melihat raja muda itu mengulum senyum? Hai! pikir Kilatsih, ucapannya tadi bernada kaget. Apa sebab mendadak ia kini mengulum senyum? Ia jadi curiga.

Seperti seorang yang terlepas dari suatu masalah yang menyesakkan dada, Ki Tunjungbiru memandang kamar tempat Kilatsih berada.

"Sasi Kirana!"

Hebat kesan wajah Ki Tunjungbiru pada saat itu. Ia nampak begitu berwibawa dan agung. Kilatsih yang berada di balik jendela kaca, kaget sampai hampir berteriak. Entah apa sebabnya tiba-tiba tubuhnya bergerak hendak melompat turun. Akan tetapi belum sampai ia berhasil bergerak, pinggangnya berasa lemah dan kaku sehingga tak dapat ia berkutik.

Sebat luar biasa Widiana Sasi Kirana menangkap kedua pundak gadis itu. Lalu membisiki kupingnya.

"Adikku, janganlah engkau bergerak! Kau lanjutkan semedimu! Aku akan keluar sebentar dan segera kembali. Kau tunggulah aku dengan sabar. Nanti kulanjutkan dongengku yang ketiga."

"Sasi Kirana, dengan siapa engkau berada dalam kamar?"

Kilatsih berusaha bersemedi. Akan tetapi pandangnya tidak dapat terlepas dari wajah Ki Tunjungbiru yang begitu menakutkan dirinya. Ia merasa seolah-olah lagi menghadapi seorang yang maha licin. Dalam pada itu Widiana Sasi Kirana telah membuka pintu kamar. Kemudian melompat sambil berkata berbisik.

"St?"

Melihat munculnya pemuda itu, Ki Tunjungbiru segera membungkuk hormat. "Gusti Widiana Sasi Kirana!" Lalu berhenti dengan mendadak begitu melihat isyarat jari telunjuk pemuda itu yang merapat pada kedua bibirnya.

"St!" Demikian suara Widiana Sasi Kirana sambil meraba kedua bibirnya dengan telunjuknya.

"Sasi Kirana!" kata Ki Tunjungbiru meru-bah sebutannya. Ia bersikap seolah-olah seorang ayah terhadap anaknya. "Ibumu memanggil engkau kembali pulang."

"Paman Tunjungbiru," sahut Widiana Sasi Kirana "Tolong kau sampaikan kepada ibuku, bahwa semenjak kini aku tidak akan kembali sebelum tercapai apa yang kukehendaki. Aku wajib menerima kembali warisan ayahku."

Ki Tunjungbiru tidak bergerak dari tempatnya. Berkata: "Ingatlah! Sekalipun engkau tidak memikirkan lagi kesehatan ibumu, akan tetapi engkau harus memikirkan dirimu sendiri! Seorang diri engkau menyeberangi bumi Priangan dan hendak mema'-suki Jawa Tengah. Siapakah yang tahu hatimu?"

Widiana Sasi Kirana menjawab dengan suara dalam.

"Walaupun tubuhku hancur lebur menjadi berkeping-keping, akhirnya pun aku kembali dalam pelukan ibu pertiwi. Hal ini lebih baik daripada aku mati dalam keadaan mulia di dalam sangkar emas. Karena itu tolong sampaikan kepada keluargaku, agar melepaskan aku dengan rela."

Mendengar sampai disitu, benak Kilatsih seperti terbuka. Katanya di dalam hati, "Ah, benar-benar dia keturunan Gusti Ratu Bagus Boang. Rupanya dia hendak merebut kembali warisan orang tuanya yang kini diduduki Kangmas Sangaji. Kangmas Sangaji bukan seorang serakah. Kalau engkau minta dengan baik-baik, masakan Kangmas Sangaji tidak mengembalikan kekuasaan kepadamu. Dia sendiri sebenarnya enggan menjadi ketua Himpunan Sangkuriang."

Mendadak saja gadis ini berkesan buruk terhadap Widiana Sasi Kirana. Tetapi tak dapat ia meneruskan bunyi pikirannya, sebab tiba-tiba ia mendengar seruan Ki Tunjungbiru. Raja Muda itu mengayunkan tangannya sambil menegas.

"Benar-benarkah engkau membangkang kata-kataku? Benar-benarkah engkau berani hendak melawan Gusti Sangaji?"

"Paman Tunjungbiru!" sahut Widiana Sasi Kirana dengan suara masgul. "Kenapa engkau berkata begitu?"

Tanpa berbicara lagi tiba-tiba Ki Tunjungbiru menghantam dada pemuda itu.

Widiana Sasi Kirana tidak mengelak. Dia menangkis. Tetapi dia diserang lagi terus menerus. Setiap serangan Ki Tunjungbiru mendatangkan angin berderu. Satu kali ia menyambar batang leher pemuda itu dengan cara yang hebat sekali.

Kalut pikiran Kilatsih. Ia heran, kaget tapi pun girang pula. Ia kaget karena melihat serangan Ki Tunjungbiru yang dahsyat luar biasa. Kedahsyatan serangannya melebihi pukulan-pukulan Raja Muda adang Wiranata dan Otong Surawijaya. Ia girang karena Widiana sasi Kirana mampu membuat suatu perlawanan. Keheranannya, karena apa sebab Ki Tunjungbiru tiba-tiba menyerang Widiana Sasi Kirana. Sedang tadinya ia menyebut dengan istilah Gusti. Tak mengherankan ia jadi bingung tak keruan. Dia kini menjadi

curiga dan berbimbang-bimbang. Sebenarnya apakah maksud Widiana Sasi Kirana memasuki Jawa Tengah? Benar-benar ia bermaksud hendak melawan Sangaji?

Karena Widiana Sasi Kirana melawan, pertempuran itu makin lama makin menjadi hebat. Pukulan mereka berdua melesat datang pergi dengan suatu kecepatan luar biasa. Sambaran angin menjadi bergulung-gulung tiada hentinya. Mereka bergerak-gerak bagaikan bayangan.

Ki Tunjungbiru gesit bagaikan seekor kera, meskipun usianya telah lanjut. Pukulannya berat bagaikan hantaman-han-taman raksasa. Benar-benar ia seorang perkasa dan lincah. Dengan serangannya yang bertubi-tubi itu ia membuat Widiana Sasi Kirana mundur dan mundur.

Kilatsih menjadi tegang sendiri, Ia sangat cemas. Mau ia melompat tetapi tak dapat ia menggerakkan badannya. Akhirnya ia hanya dapat melihat saja dengan hati berdenyutan.

Tiba- tiba Ki Tunjungbiru mengulur sebelah tangannya. Dengan suatu kecepatan yang luar biasa ia menyambar tubuh Widiana Sasi Kirana sambil berseru nyaring.

"Pergi!"

Widiana Sasi Kirana kena tersambar tubuhnya. Tatkala hendak berusaha melepaskan diri, ia sudah terlepas ke udara. Kilatsih kaget sehingga ia memejamkan matanya, dan berseru tertahan. Tetapi begitu membuka matanya kembali, hatinya lega luar biasa.

Ternyata Widiana Sasi Kirana tidak kurang suatu apa. Benar ia terbanting di atas tanah dengan bersuara akan tetapi di dalam keadaan berdiri. Itulah berkat ilmu Widiana Sasi Kirana yang sudah mencapai tataran sangat tinggi. Tatkala terlempar ke udara, dengan berjumpalitan ia turun ke tanah dengan kakinya terlebih dahulu.

Sampai disitu Ki Tunjungbiru maju dua langkah dengan tersenyum manis.

"Sasi Kirana, tidak kecewa engkau mewarisi ilmu sakti leluhurmu. Kau benar-benar hebat. Aku kagum, karena engkau dapat melayani lebih dari lima puluh jurus. Mulai saat ini kau bisa menjagoi orang-orang yang setingkat ilmunya di bawahku. Engkau boleh membawa dirimu mengarungi daratan dan laut. Tetapi berhati-hatilah! Aku akan menyampaikan pesanmu kepada ibumu."

Baru sekarang Widiana Sasi Kirana tahu, bahwa orang tua itu sebenarnya bermaksud mengujinya. Itulah sebabnya ia lantas membungkuk hormat. Katanya dengan suara merendahkan diri.

"Paman, dalam segala hal aku percaya kepadamu. Bahkan aku mempertaruhkan' hari depanku kepadamu juga."

Ki Tunjungbiru memanggut. Tiba-tiba katanya minta keterangan.

"Siapakah yang berada dalam kamar?"

"Dia sahabatku," sahut Widiana Sasi Kirana. "Tak ingin dia bertemu dengan Paman. Itulah sebabnya aku mohon janganlah engkau membuatnya kaget!"

"Jikalau dia tak sudi bertemu denganku, tak usah aku memaksanya," kata Ki Tunjungbiru. "Tahukah engkau, kedatangan kedua orang pendekar tadi ke Jawa Barat?"

"St!" Widiana Sasi Kirana mencegah.

Ki Tunjungbiru membatalkan ucapannya. Lalu tertawa terbahak-bahak. Berkata di antara tertawanya.

"Baiklah. Kita sekarang sudah bertemu. Aku harus berbicara denganmu. Mari kita keluar!"

Tanpa menunggu jawaban, Ki Tunjungbiru menyambar tubuh Widiana Sasi Kirana dan dibawanya melompat keluar

istana. Langkahnya yang ringan makin lama makin jauh terdengar.

Kilatsih bernapas lega melihat kepergian mereka. Entah apa sebabnya tiba-tiba ia merasa bersyukur. Cepat ia mencoba menghimpun tenaga saktinya dan berusaha melancarkan peredaran darahnya. Dan

Tiba-tiba Ki Tunjungbiru mengulur sebelah tangannya. Dengan suatu kecepatan yang luar biasa ia menyambar tubuh Widiana Sasi Kirana sambil berseru nyaring:

"Pergi!" kali ini ia berhasil. Serentak ia melompat dari pembaringan. Sambil memperbaiki letak pakaiannya, ia berpikir: "Aku tunggu apa lagi. Kangmas Sangaji ternyata sudah kembali ke kampung halaman. Aku harus cepat-cepat memberi khabar kepadanya. Bahwasanya para raja muda, setidak-tidaknya Ki Tunjungbiru hendak berkhianat kepadanya. Betapapun juga Ki Tunjungbiru lebih senang apabila ketua Himpunan diduduki oleh anak keturunan Ratu Bagus Boang."

Sesudah berpikir demikian, ia memungut pedangnya. Kemudian membuka pintu kamar. Dengan berjingkit-jingkit ia keluar dari istana batu mencari kudanya.

Megananda ternyata berada tidak jauh dari istana batu itu. Ia masih menyenggut rerumputan dengan senangnya di samping Panut. Dengan siulan panjang, Kilatsih memanggil. Megananda seperti seorang prajurit yang patuh dan taat. Begitu mendengar siulan majikannya, mendadak saja ia menegakkan kepala. Kemudian lari menghampiri. Kilatsih dengan serta merta melompat ke atas punggungnya, kemudian kabur meninggalkan istana batu, memasuki daerah Jawa Tengah. Khawatir ia kena kejar

Widiana Sasi Kirana ia mengaburkan Megananda terus menerus. Pada malam hari, ia meneruskan perjalanan tanpa beristirahat. Sebenarnya, hal ini mengganggu kesehatannya.

Apalagi ia baru saja sembuh dari luka dalam. Tetapi Kilatsih adalah seorang gadis yang keras hati. Dalam menghadapi kesan-kesan yang menegangkan, kerapkali ia lupa kepada keselamatan jiwanya sendiri. Untunglah luka dalam yang dideritanya benar-benar sudah teratasi. Peredaran darahnya sudah lancar kembali, sehingga himpunan sakti yang berada di dalam tubuh melindungi kesehatannya. Demikianlah ia melakukan perjalanan sampai larut malam. Menjelang fajar hari, ia menemukan sebuah gubug. Dan ia beristirahat melepaskan lelah. Tetapi keesokan harinya kembali lagi ia meneruskan perjalanan. «Sekarang ini ia benar-benar telah memasuki wilayah Jawa Tengah. Hatinya makin besar dan semangatnya timbul dengan dahsyatnya.

Dari Majenang ia menyeberangi Kali Kawung menuju Ajibarang. Lalu melintasi Kali Tajum dan sampai di Dusun Karangsari menjelang petang hari. Setelah mengisi perut dan memberi makan kudanya, ia melanjutkan perjalanannya lagi. Menjelang larut malam, tibalah ia di Sukareja dan kemudian Bukateja. Di kota ini, ia tidur melepaskan lelah.

Keesokan harinya ia meneruskan perjalanannya kembali. Sampailah ia di Wono-dadi pada siang hari. Tatkala melintasi Kota Waringin, ia jadi teringat pada masa kanak-kanaknya. Ia duduk berjuntai di tepi kali mengenangkan semua peristiwa yang menimpa ayah angkatnya: Sorohpati. Tiba-tiba saja ia memutuskan hendak melanjutkan perjalanan lewat sungai saja.

Sesudah memperoleh keputusan demikian. Kilatsih segera mencari perahu. Ia paham sekali, tempat dimana banyak perahu penambang. Tetapi pada hari itu hanya kelihatan sebuah perahu sedang saja besarnya yang ditambat di bawah pohon elo. Hal itu mengherankan Kilatsih.

Waktu itu musim dimana sangat menguntungkan bagi para penambang perahu. Biasartya para Saudagar datang dengan

menumpang perahu untuk mengangkut barang-barangnya. Kenapa sekarang begitu sunyi?

Selagi Kilatsih tertegun-tegun di tepi sungai—pemilik perahu yang beralis tebal, bermata besar dan berperawakan tinggi kasar—lantas membuka tali tambatan dan segera berseru kepada Kilatsih.

"Apakah Tuan hendak ikut kami?"

"Benar!" jawab Kilatsih. "Kemana jurusan Bapak?"

"Ke Leksono," jawab orang itu. "Kudamu sangat bagus. Biarlah aku yang menuntun naik perahu."

Pemandangan sepanjang perjalanan sangat indahnya. Dengan dikipasi angin sejuk, Kilatsih memandang arus sungai yang berwarna biru. Beberapa kali ia melihat rombongan ikan-ikan sungai berenang dengan riangnya, seolah-olah menyambut kedatangannya. Tetapi Kilatsih tak mempunyai kegembiraan untuk menikmati pemandangan alam itu. Selalu saja hatinya berdebar-debar teringat kesan-kesan pertemuannya dengan Widiana Sasi Kirana serta kakaknya Sangaji dan Titisari. Baginya Sangaji dan Titisari adalah seumpama dewa dan dewi yang tugasnya melindungi dan menyelamatkan umat manusia. Sebaliknya, Widiana Sasi Kirana mempunyai pribadi yang menarik. Hanya saja pemuda itu terlalu besar angannya, la hendak mencoba merebut kedudukannya kembali dari Sangaji dan Titisari. Namun melihat lagak lagunya ia tidak percaya bahwa pemuda itu akan berbuat demikian kepada Sangaji dan Titisari. Sebaliknya, apabila tidak bermaksud demikian, apa sebab Ki Tunjungbiru berpesan kepadanya agar membatalkan niatan itu?

la jadi berdiri tertegun-tegun dengan pandang mata kabur. Tiba-tiba ia tersentak dari lamunannya, la seperti tersadar. Dan pada saat itu jauh di depannya terlihat dua buah perahu besar sedang mendatangi. Dua perahu itu bukan perahu

dagang atau perahu pesiar. Yang berdiri di depan adalah dua orang laki-laki bertubuh tinggi besar. Mereka berdua melemparkan pandang kepada Kilatsih tanpa berkedip. Hal itu membuat Kilatsih terkejut dan heran. Apa sebab mereka melihat dirinya demikian rupa?

Tiba-tiba pemilik perahu berkata dengan suara menyeramkan.

"Hai, tuan muda! Selama hidup aku berada di atas perahuku ini dan selama hidup aku senang bergaul dan senang punya banyak uang. Hahaha.... Hari ini aku sungguh amat beruntung. Karena aku mendapat seekor kambing gemuk!"

Mendengar ucapan pemilik perahu, Kilatsih terperanjat.

"Kau berkata apa?"

"Tuan!" sahutnya dengan suara tetap garang. "Bolehkah aku bertanya kepadamu. Kau senang makanan besi tua apa makanan serba panas?"

"Apa itu makanan besi tua dan makanan serba panas?" Kilatsih minta keterangan dengan tak mengerti.

Dengan tertawa melalui dada, pemilik perahu yang bertubuh kasar itu tiba-tiba membuka papan perahu. Kemudian ia mengambil sebatang golok.

"Tuan ingin tahu apa artinya makanan besi tua? Nah, inilah! Dengan golok inilah sekali menyambar, kau akan menjadi dua potong. Dan makanan serba panas engkau akan diikat kencang-kencang. Setelah engkau dibakar sampai hangus, kemudian dilempar ke dalam air. Terang tuan?"

"Kau berkata apa?" bentak Kilatsih dengan suara gusar. "Pada siang hari begini kau berani hendak merampok dan membunuh penumpangmu?"

"Ala.... keluarkan saja semua milikmu!" sahut pemilik perahu dengan membentak. "Aku akan mengampuni jiwamu, jika engkau patuh pada perintahku."

Dalam pada itu, kedua buah perahu besar tadi semakin dekat. Salah seorang yang berdiri di depan, tiba-tiba berteriak nyaring.

"Hai! Mengapa berbicara berkepanjangan? Lempar saja ke air, biar ia jadi setengah mampus dahulu. Hahaha... Kemudian bawalah ia kemari. Kami akan menyerahkan kepada Letnan Suwangsa."

"Kalau begitu, dia harus diterimakan secara panas dahulu," jawab pemilik perahu. Dengan tangan kiri memegang golok dan tangan kanan memegang tali, ia menghampiri Kilatsih.

Tiba-tiba saja beberapa biji sawo melesat dari tangan Kilatsih. Suatu sinar berkeredep menyambar. Tanpa berkesempatan mengeluarkan suara, pemilik perahu itu tercebur ke dalam sungai. Leher tertembus empat biji sawo dengan sekaligus. Ternyata dia sendirilah yang menjadi makanan serba panas.

Kilatsih sebenarnya bukan seorang gadis yang kejam. Tetapi begitu mendengar bunyi teriakan laki-laki tinggi besar itu, tersadarlah ia bahwa kawanan perampok ini bukanlah merupakan kawanan perampok biasa. Maka ia tak sudi lagi memberi ampun.

Dalam pada itu, tubuh pemilik perahu timbul tenggelam beberapa kali dan akhirnya lenyap dari permukaan sungai. Sedang perahunya berputar-putar beberapa kali.

"Bagus! Bocah itu hebat juga!" seru orang tinggi besar itu. Kemudian dengan suara ribut ia memberi perintah kepada anak buahnya agar mengayuh kedua perahu secepat mungkin, dengan maksud hendak menjepit perahu Kilatsih.

Kilatsih beberapa tahun lamanya hidup di atas pulau Karimun Jawa. Dengan sendirinya ia kenal akan gerak gerik dan sifat perahu. Menyaksikan gerakan kedua perahu itu segera ia mengetahui maksudnya. Ia seorang gadis yang panas hati dan cepat sekali menjadi gusar. Dalam gusarnya, ia melepaskan puluhan biji sawo dengan kedua belah tangannya. Seperti hujan gerimis, senjata bidiknya menyambar orang-orang yang berada di kedua buah perahu itu.

Orang tinggi besar yang berteriak-teriak tadi sebenarnya seorang Sersan laskar Mangkunegara. Ia bernama Komar. Waktu itu mengenakan pakaian preman. Rupanya ia mencontoh Letnan Suwangsa. Yang berada di sampingnya seorang Kopral bernama Jayeng Dipa. Sersan Komar bertenaga besar. Melihat meyambarnya biji-biji sawo, dengan serentak ia mengambil perisai. Dan dengan perisai tersebut ia melindungi diri.

Sebaliknya, Kopral Jayeng Dipa. Ia lambat gerakannya tak segesit kawannya. Buru-buru ia menangkis sambaran puluhan biji sawo Kilatsih sambil menggerak-gerakkan badannya untuk mengelak. Dia berhasil meruntuhkan beberapa biji sawo, yang kemudian menancap pada papan perahu. Tetapi beberapa biji sawo lainnya, menyambar kawan-kawan lain yang berada di belakangnya.

Kilatsih melepaskan senjata bidiknya dari jarak sepuluh meter jauhnya. Walaupun demikian bidikannya tepat sekali, dan bertenaga kuat. Menghadapi kepandaian Kilatsih, kedua orang itu kaget dan tak berani bermain sembrono. Buru-buru ia memberi perintah kepada anak buahnya agar menahan kelajuan perahunya.

Tetapi Komar dan Jayeng Dipa adalah dua tokoh laskar yang mempunyai pengalaman banyak bertempur di atas air. Dan segera mereka mengetahui bahwa Kilatsih Tidak begitu pandai berkelahi di atas perahu. Nampak demikian jelas bahwa gerak geriknya serba terbatas dan serba canggung.

Memperoleh kesan demikian Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa segera memberi perintah kepada anak buahnya untuk membentur perahu Kilatsih dengan lemparan batu atau benda-benda berat lainnya. Benar saja. Setelah perahu Kilatsih kena bentur benda-benda keras seketika itu juga berputar-putar seperti gangsingan. Dan mata Kilatsih menjadi berkunang-kunang. Hampir saja ia muntah. Sersan Komar tertawa berkakakan. Ia mendapat hati. Lalu berteriak tinggi kepada anak buahnya.

"Hei, cepat tenggelamkan perahu bocah itu!"

Sebagai seorang yang sudah berpengalaman belasan tahun, berkelahi di atas air, tahulah Sersan Komar, bahwa perahu yang mempunyai muatan ringan akan ter-goncang-goncang apabila menghadapi angin dan ombak besar. Pengertian itu dialihkan kepada sifat Sungai Serayu. Sungai Serayu tidak mempunyai ombak seperti lautan. Sebagai gantinya ia memuati perahu dengan timbunan batu-batu besar. Dengan demikian perahunya mempunyai daya berat jauh lebih besar daripada perahu-perahu tambang. Selagi berpapasan saja perahu tambang akan tergoncang oleh daya beratnya, apalagi apabila sungai kena dibenturi batu-batu muatannya. Maka goncangan yang bakal membentur perahu Kilatsih akan bertambah menjadi-jadi.

Anak buah Sersan Komar berjumlah tujuhbelas orang. Mereka semua mempunyai pengalaman pula. Di antara mereka lima orang roboh di atas perahu kena sambaran biji-biji sawo Kilatsih. Tetapi lainnya dapat melakukan perintah pemimpinnya. Sebentar saja Kilatsih menghadapi suatu kesukaran. Perahunya berputar-putar, makin lama makin cepat. Kepalanya menjadi pusing. Dan ia membungkuk-bungkuk hendak muntah.

Menyaksikan hal itu, Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa tertawa gemuruh, sambil berteriak-teriak.

"Hayo bocah, sambutlah ini, sambutlah sekali lagi! Inilah batu yang lebih besar daripada kepalamu sendiri!"

Kedua orang itu lalu mengambil sebuah batu besar di tangan masing-masing. Dengan meneriakkan aba-aba mereka berdua melontarkan batu-batu pilihannya dengan satu kali gerak ke permukaan air. Begitu kedua batu jatuh ke permukaan air, perahu Kilatsih tergoncang hebat, sehingga sekarang tidak hanya berputar-putar, tetapi miring pula.

Buru-buru Kilatsih mengerahkan tenaga ilmu saktinya untuk menguasai peredaran darahnya yang bergolak. Kedua kakinya menancap di atas lantai perahu dengan kuat-kuat. Ia berusaha menguasai perahunya dengan ilmu sakti ajaran Adipati Surengpati. Namun tetap saja gagal. Benar, tubuhnya tidak terpengaruh lagi oleh goncangan perahu, akan tetapi karena perahu itu terus berputar-putar, lambat laun matanya berkunangan juga.

Hal itu disebabkan karena dia belum mencapai latihan yang sempurna. Seperti diketahui, ia adalah murid Adipati Surengpati, ilmu sakti yang diberikan kepadanya, bernama Witaradya. Apabila dia sudah menguasai penuh-penuh intisari rahasia ilmu sakti Witaradya, pastilah dengan gampang ia dapat menguasai goncangan ombak yang membuat perahunya terus berputar-putar.

Lagi-lagi Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa tertawa kegirangan. Sambil melontarkan lagi beberapa buah batu besar yang jatuh di sebelah kiri atau di sebelah kanan perahu Kilatsih. Permukaan sungai memuncrat ke udara, sehingga pakaian Kilatsih menjadi basah kuyup. Kecuali itu arus sungai menjadi berombak semakin lama semakin besar. Sambil terus membentak keras, Sersan Komar melemparkan batunya yang lain dan jatuh ke sebelah kanan perahu Kilatsih.

Dapat dibayangkan, betapa hebat ombak yang menghantam perahu Kilatsih. Seketika itu juga perahu Kilatsih berputar makin kencang, miring, timbul tenggelam dan

beberapa kali hampir-hampir saja tertelan ombak. Mata Kilatsih semakin kabur, kepalanya semakin pening. Sejenak kemudian ia me-lontakkan semua makanan yang telah dimakannya tadi pagi.

Ia kaget dan gusar. Tetapi seluruh badannya menjadi lemas. Itulah disebabkan ia baru saja sembuh dari luka dalam. Namun justru demikian membuat Sersan Komar dan kawan-kawannya bersorak-sorak penuh kemenangan. Sekali lagi ia melemparkan batu besar, sebesar kepala kerbau. Apabila batu itu sampai jatuh ke dekat perahu Kilatsih, pastilah dapat menenggelamkannya.

Pada saat segenting itu, tiba-tiba terdengarlah suara siulan yang panjang dan nyaring. Dari arah timur, muncullah sebuah perahu kecil, yang mendatangi dengan kecepatan kilat, seakan-akan sebatang anak panah terlepas dari busurnya. Tujuan perahu itu jelas sekali. Penumpangnya sengaja meluncurkan tepat di antara kedua perahu besar dan perahu Kilatsih.

"Hei! Apakah kau cari mati?" teriak Sersan Komar.

Dari dalam perahu, muncul seorang yang tertawa nyaring sekali.

"Di siang hari bolong begini, kalian berani mencoba merampok dan membunuh. Apakah kalian kira dunia ini milikmu sediri?" Suara itu nyaring sekali, seperti suara kanak-kanak.

Mendengar suara itu, Kilatsih tergoncang hatinya. Ia seakan-akan kenal nada suaranya. Ia menyenakkan matanya dengan segera. Dan di antara penglihatannya yang masih kabur, ia melihat seorang pemuda tanggung berkulit hitam. Pemuda tanggung itu mengenakan caping hitam pula, dan wajahnya dibedaki dengan lumpur ketat. Sehingga ia lebih mirip setan-setanan. Akan tetapi kedua matanya bersinar

terang. Sayang, pada saat itu Kilatsih lagi mabuk, sehingga tak dapat ia mengenal pemuda tanggung itu dengan segera.

"Hai, binatang kecil. Benar-benar kau mau mencari mati?" bentak Sersan Komar. "Nah—kau mendapat hadiah sebuah batu pula dariku!"

Berkata demikian, Sersan Komar melemparkan sebuah batu besar. Batu itu membentur permukaan air. Dan kena deburan ombak, perahu bocah tanggung itu serta merta terbalik.

Sudah barang tentu Kilatsih terperanjat. Mendadak saja ia merasakan seakan-akan perahunya didorong orang dari bawah permukaan air. Hebat dorongannya. Dengan sekejap mata saja, perahunya terbawa laju keluar dari lingkaran gencetan dua perahu Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa. Itulah suatu kejadian yang benar-benar tak terduga. Dan begitu berada di atas permukaan sungai yang tenang, mabuk Kilatsih menjadi reda. Setelah mengatur kembali jalan pernapasannya, tenaganya segera pulih kembali. Buru-buru ia menyambar sebatang pengayuh, dan mengayuh secepat mungkin ke tepi. Walaupun tidak mengerti ilmu mengayuh, akan tetapi kerapkali ia melihat nelayan-nelayan menjalankan perahunya di atas lautan, sekitar Pulau Karimun Jawa. Kecuali itu, permukaan sungai yang diambahnya tenang tiada berombak lagi. Maka perahu itu dapat juga melaju dan mengikuti arus air.

Teringat pemuda tanggung tadi, Kilatsih menengok ke belakang. Ia melihat perahu pemuda tanggung tadi mengambang di atas permukaan sungai dan pemiliknya tak kelihatan bayangannya. Pastilah ia sudah tenggelam di dasar sungai.

Kilatsih menjadi berduka dan berkata di dalam hati. "Hai! Dengan kenakalannya, secara kebetulan ia menolong jiwaku. Akan tetapi untuk itu ia harus mengorbankan jiwanya sendiri."

Tiba-tiba ia mendengar Sersan Komar berteriak-teriak dengan nada kegusaran yang hebat. Ternyata perahunya sedang berputar-putar dan miring ke sana ke sini.

"Bangsat! Ada orang main gila di bawah air!" seru salah seorang anak buahnya. Temannya yang berada di sebelah kiri terus saja melompat ke dalam air.

"Jayeng Dipa!" teriak Sersan Komar. "Tolong kejar bocah yang sedang kabur itu!" - Pada saat itu jarak perahu Kopral Jayeng Dipa dan Kilatsih kira-kira sudah mencapai tiga puluh meter. Tenaga Kopral Jayeng Dipa itu tidaklah sebesar tenaga Sersan Komar, sehingga tak mampu menimpuk Kilatsih dengan batu besar. Tetapi ia pandai menjalankan perahunya. Dengan bantuan dua orang pengemudi, dalam tempo tidak terlalu lama ia sudah berhasil mengubar Kilatsih. Tentu saja Kilatsih tidak sudi menyerah begitu saja. Dengan sekaligus ia menebarkan lima biji sawonya. Sebuah biji sawonya langsung mengarah dada Kopral Jayeng Dipa. Tetapi dengan gesit, Kopral ini dapat memukul runtuh dengan sebatang golok. Sebaliknya, dua orang pembantunya kena sambaran biji sawo Kilatsih dengan tepat sekali. Dua pengemudi itu berdiri sebelah menyebelah. Begitu kena sambaran biji sawo Kilatsih, mereka terjungkal ke dalam air tanpa bersuara lagi.

Kopral Jayeng Dipa terkesiap. Dalam pada itu,- perahu Kilatsih sudah dapat diubar sangat dekat. Jaraknya kurang lebih hanya sejauh tujuh meter saja. Dengan berteriak gusar Kopral Jayeng Dipa menyambar pengayuhnya untuk mengubar Kilatsih terlebih dekat lagi. Mendadak saja pada saat itu ia mendengar teriakan Sersan Komar.

"Kopral Jayeng Dipa! Balik!"

Ia menengok dan melihat permukaan sungai berwarna merah tua. Pada saat itu timbullah mayat anak buah Sersan Komar yang tadi melompat ke dalam air. Mayat tersebut terapung-apung hanyut di atas permukaan sungai dengan mengucurkan darah segar. Lebih celaka lagi air sungai

mendadak mengalir masuk ke dalam perahu. Dengan cepat perahu itu menjadi oleng dan perlahan-lahan hendak tenggelam.

Ternyata anak buah Sersan Komar tadi mati terbunuh oleh pemuda tanggung yang perahunya kena dibalikkan. Sesudah tercebur ke dalam sungai, dia tidak hanya mendorong perahu Kilatsih saja, tapi pun berbareng membocorkan perahu Sersan Komar. Di luar dugaan, Sersan Komar yang memimpin perampokan ini, ternyata tidak pandai berenang. Buktinya, ia nampak ketakutan. Dengan gugup pula ia menyeru Kopral Jayeng Dipa agar kembali."

Dengan terpaksa Kopral Jayeng Dipa melepaskan Kilatsih dan membelokkan perahunya cepat-cepat untuk menolong Sersan Komar. Dengan sekuat tenaga Kopral Jayeng Dipa mengayuh perahunya yang terpisah kira-kira empatpuluh meter dari perahu Sersan Komar.

Ketika sudah berdekatan, perahu Sersan Komar nyaris tenggelam seluruhnya. Kaki Sersan Komar yang berdiri di pinggiran perahu telah mulai terendam air. Pengemudi perahu yang satunya lagi buru-buru terjun ke dalam sungai. Tetapi beberapa saat kemudian, warna merah kembali tersembul ke atas permukaan. Ia mengalami nasib seperti kawannya tadi.

Menyaksikan keadaan yang sudah sangat mendesak, Kopral Jayeng Dipa segera melemparkan sebuah papan sambil berteriak, "Sersan Komar! Lihatlah ini!"

Sersan Komar segera meloncat dan kedua kakinya hinggap di atas papan. Tetapi sekonyong-konyong pemuda tanggung tadi muncul lagi ke permukaan air, dan kemudian menarik papan yang sedang diinjak Sersan Komar. Katanya sambil tertawa hahaha...

"Hai, orang gede! Hayolah kita main-main sebentar di dalam air!"

Dengan mata merah, Sersan Komar menghantam sekuat tenaga. Pukulannya hebat luar biasa. Air sungai muncrat tinggi.

"Horeee, tidak kena!" teriak pemuda tanggung tadi sambil menyelam menghindari.

Tetapi Sersan Komar benar-benar seorang bintara yang dapat menjaga nama kesatuannya. Pada detik yang sangat berbahaya itu, ujung kakinya menjejak papan, dan badannya segera melesat tinggi ke udara. Selagi berada di tengah udara, ia memutarkan tubuh dan kedua kakinya hinggap di atas perahu Kopral Jayeng Dipa dengan selamat.

"Bangsat kecil itu benar-benar setan!" katanya dengan nada mendongkol. Kemudian meneruskan dengan napas tersengal-sengal. "Kopral Jayeng Dipa, cobalah kau turun!"

Sambil memegang sumpitan anak panah, Kopral Jayeng Dipa terjun ke dalam sungai. Ia menyelam dengan berdiam diri di dalam air. Ia berusaha tidak bergerak. Maksudnya akan membokong pemuda tanggung tadi dengan panahnya, secara diam-diam.

Tidak lama kemudian, ia melihat bayangan hitam melesat di dalam air kira-kira berjarak sepuluh meter di depannya. Gerakan bayangan hitam tersebut gesit bukan main, seperti seekor ikan terbang. Segera ia memburu sambil mempersiapkan sumpitan anak panahnya. Di luar dugaan ia ternyata kalah jauh kepandaiannya. Dalam sekejapan saja pemuda tanggung itu sudah sampai ke perahu Kilatsih.

Dalam pada itu, setelah terlepas dari bahaya, dengan perlahan-lahan Kilatsih mengayuh perahunya. Ia mengawaskan perahu Sersan Komar. Dengan terkejut berbareng heran, ia melihat perahu itu mendadak oleng dan kemudian tenggelam. Tahulah ia sekarang, bahwa semuanya itu adalah hasil pekerjaan pemuda tanggung tadi.

Ia menjadi kagum dan tidak mengerti. Bagaimana mungkin pemuda tanggung itu memiliki kepandaian yang demikian tinggi. Lapat-lapat ia seperti pernah bertemu dengan pemuda tanggung tersebut. Akan tetapi dimana dan kapan, ia lupa. Selagi mengingat-ingat, mendadak perahunya bergoncang. Pada saat itu kembali perahunya melesat ke depan karena dorongan yang hebat dari bawah air.

"Hai-hai! Anak nakal! Lekas naik!" teriak Kilatsih. Tetapi teriakan itu tidak dilayani. Bahkan perahunya makin laju bagaikan terbang.

Dalam waktu sekejap saja, perahu Kilatsih sudah tiba di wilayah Leksono. Baru saja perahu itu menempel di tebing, Kilatsih segera melompat ke darat. Ia merasa seolah-olah sudah berada di kampung halamannya sendiri.

"Hai, sudah hampir-hampir tiba di rumah," ujar Kilatsih dengan tertawa girang.

Ia menengok Megananda yang masih berada di atas perahu. Karena jarak antara tebing dan perahu hanya lima langkah, dengan gampang Kilatsih melompat ke atas perahu kembali. Kemudian dengan rasa penuh syukur, ia membawa Megananda, yang sedari tadi ikut terombang-ambing, ke darat. Gntunglah ia tidak memberontak dan tetap tenang, tatkala perahu majikannya dibuat oleng kesana-kemari, karena ulah Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa.

Selagi ia ribut membawa Megananda ke darat, sekonyong-konyong pemuda tanggung tadi meloncat dari dalam air. Bagaikan kilat ia membedaki wajah dan kepala Kilatsih dengan lumpur. Dengan cepat Kilatsih menangkis gerakan tangan pemuda tanggung itu. Tetapi ia sudah menyeburkan diri ke dalam air kembali. Dengan cepat ia berenang ke jauh sana. Kemudian mendarat. Lalu berteriak-teriak.

"Hayoo—jika kau mampu, kejarlah aku!" " "Hmm, baru sekarang aku tahu, kau bukan bocah lagi," gerendeng Kilatsih.

"Hm," pemuda tanggung tadi membalas menggerendeng. "Aku pun baru tahu, bahwa kau bukan seorang pemuda, melainkan seorang nona besar!"

Kilatsih menatap wajah pemuda tanggung itu dengan tajam. Lapat-lapat ia segera mengenal kembali. Bukankah pemuda tanggung itu Senot Muradi, putera Sanjaya?

Kilatsih girang bukan alang kepalang. Pikirnya dalam hati, "Menurut Paman Mun-dingsari, sebelum Paman Sanjaya wafat, dia minta kepadanya agar membawa Senot Muradi kepada Kangmas Sangaji. Di kemudian hari Paman Sanjaya mengharap Kangmas Sangaji menerimanya sebagai murid. Aku mencoba mencarinya dimana-mana, akan tetapi ia hilang seperti ditelan bumi. Tak kuduga, dia berada di sini. Dekat dengan Desa Karang Tinalang, tempat Kangmas Sangaji dilahirkan dan dibesarkan."

Rasa gusar Kilatsih segera lenyap seperti tersapu angin. Ia berteriak dengan nada girang.

"Adikku! Senot! Kau masih nakal saja. Baiklah! Aku mau lihat, kau hendak lari kemana?" Kilatsih melepaskan tali kendali kudanya dan berusaha hendak mengejar. Tiba-tiba Senot Muradi berseru sambil tertawa terbahak-bahak.

"Aku tak mau bermain-main dengan anak perempuan!" Setelah berkata demikian, ia kabur dengan cepat bagaikan seekor kera. Dalam sekejap mata saja, tubuhnya hilang ditelan lebatnya pohon-pohon.

Kilatsih tertegun. Barulah sekarang ia mengetahui, bahwa ikat kepalanya tadi kena ditarik Senot Muradi, sehingga rambutnya menjadi terurai lepas. Ia tidak hanya berbedak lumpur sungai, tetapi pun bajunya menjadi kotor pula. Sedangkan rambutnya terurai awut-awutan. Pada saat itu ia melihat dua orang dusun berjalan mendatangi. Cepat-cepat Kilatsih kembali ke air dan segera mencuci mukanya. Sesudah membereskan rambut, ia kembali meloncat ke dalam perahu.

Di dalam perahu itu ia bertukar pakaian yang bersih. Tatkala ia mendarat, tidak hanya Senot Muradi saja, tetapi kedua orang tadi pun tak kelihatan batang hidungnya lagi. Dengan kepala penuh teka-teki, ia segera naik ke atas punggung Megananda. Katanya di dalam hati, "Senot Muradi, meskipun engkau pintar luar biasa, tetapi jika tiada seorang pandai memimpinmu, tidak bakal engkau berkepandaian secepat ini. Baru satu dua bulan aku berpisah denganmu, akan tetapi ilmu kepandaianmu mendadak maju dengan cepat sekali. Ah, tak salah lagi. Pastilah ada seorang yang memberi petunjuk-petunjuk luar biasa kepadanya. Siapa lagi kalau bukan kedua kakakku, Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari. Ha—kalau begitu, baik Kangmas Sangaji maupun Ayunda Titisari sudah mengetahui belaka tentang meninggalnya Paman Sanjaya. Sehingga mereka berdua membawa Senot Muradi pulang ke Dusun Karang Tinalang."

Sambil berpikir demikian, Kilatsih melanjutkan perjalanannya. Ia melintasi Dusun Krasak terus menuju ke arah timur. Setelah melampaui beberapa dusun lagi sampailah ia di Dusun Karang Tinalang. Sudah beberapa kali ia mengunjungi dusun ini. Karena itu ia mengenal letak sawah tegalan pekarangan dan petak-petak dusun yang mengepung dan melintasi Desa Karang Tinalang ini.

Waktu itu musim tanam. Biasanya penduduk keluar rumah masing-masing menggarap sawah, tegalan atau pekarangan. Akan tetapi, di sepanjang jalan Kilatsih tidak melihat seorang petani pun. Ia juga tidak mendengar nyanyian gadis-gadis dusun atau jerit permainan kanak-kanak. Kecuali dua orang tadi, baik di sawah maupun di tegalan, sama sekali tiada nampak seorang manusia. Inilah suatu kejadian yang luar biasa, yang membuat hati Kilatsih berdebar-debar. Segera ia mengaburkan kudanya, memasuki Dusun Karang Tinalang. dengan hati bertanya-tanya.

Dusun Karang Tinalang tidak berubah. Ia tetap seperti sediakala, sepuluh atau duapu-luh tahun yang lalu. Tenang, tenteram dan damai. Penduduknya tidak begitu banyak jumlahnya. Akan tetapi cukuplah mengisi kekosongan daerah Karang Tinalang yang pada dewasa itu masih sangat luas.

Tatkala tiba di depan rumah, hati Kilatsih lapang dan lega luar biasa. Walaupun keadaannya sunyi lengang tetapi rumah Sangaji tidak terjadi suatu perubahan. Dengan hati-hati ia melompat turun dari punggung kudanya. Kemudian menghampiri pintu yang selalu tertutup. Sambil mengetuk daun pintu ia berseru dengan nyaring.

"Aku pulang! Guru, aku pulang! Kangmas, aku pulang! Ayunda Titisari, aku pulang!"

Setelah menjadi keluarga Adipati Sureng-pati, yang dengan sendirinya menjadi keluarga Sangaji dan Titisari pula, seringkali ia datang dan pergi ke Dusun Karang Tinalang. Penduduk yang berjumlah kecil mengenal padanya belaka. Bahkan suaranya pun dikenal baik oleh mereka. Tetapi kali ini sesudah memanggil-manggil tiga empat kali beruntun, ia tak memperoleh suatu jawaban, mau tak mau hati Kilatsih heran bukan kepalang. Segera ia menolak daun pintu dan di dalam rumah ternyata tiada nampak seorang jua pun.

"Kangmas! Aku pulang," teriaknya lagi.

Suaranya yang nyaring berkumandang dalam taman rumah Sangaji. Akan tetapi keadaannya tetap sunyi senyap. Menghadapi kesenyapan itu bulu roma Kilatsih bergeridik. Ia mengembarakan penglihatan ke sekitarnya. Bunga-bunga, pohon-pohon dan tanam-tanaman lainnya masih seperti sediakala. Sama sekali tidak terjadi suatu perubahan. Akan tetapi mengapa begini sunyi? Sangaji mempunyai banyak pembantu-pembantu rumah tangga. Apabila dia berada di Jawa Barat, pembantu-pembantu itulah yang merawat dan memelihara rumah tangganya yang berada di Dusun Karang Tinalang itu. Tak mengherankan, hati Kilatsih menjadi

berdebar-debar. Ia mundur ke halaman, kemudian berjalan mengitari rumah sambil berteriak-teriak: "Kangmas Sangaji, aku pulang! Ayunda Titisari, aku pulang!" Setelah berteriak demikian, ia memasuki rumah yang berbentuk panjang. Sekarang, rumah yang panjang itu mempunyai sembilan kamar. Dan tiap-tiap kamar tertutup oleh dua pintu yang kuat.

Titisari adalah seorang wanita yang gemar akan keindahan. Setelah melihat rumah Sangaji dan kemudian menjadi miliknya, segera ia merubah bentuk dalamnya. Ia membuat sembilan kamar yang masing-masing diberi jendela. Dinding'dalam dicat dengan warna hijau muda dan kuning gading.

Kilatsih memanggil-manggil namanya sambil mengetuk tiap daun pintu, tetapi dari dalam kamar tiada seorang pun yang menyahut panggilannya. Sekarang Kilatsih benar-benar cemas. Dengan cermat ia mengamat-amati, barangkali terjadi suatu perubahan. Benar saja, gambar dan tulisan-tulisan tangan kedua kakaknya hilang. Dengan demikian isi rumah itu kosong melompong.

"Kangmas Sangaji telah meninggalkan markasnya di Gunung Gede. Khabarnya ia pulang ke dusun. Akan tetapi disini pun dia tiada. Malahan hiasan dinding rumah lenyap dari tempatnya. Mengapa? Apakah dia pindah lagi?" kata Kilatsih di dalam hati.

Kilatsih benar-benar menjadi tak enak hati. Dengan hati terus berdebar-debar, ia memeriksa setiap tempat dengan cermat. Gerendengnya, "Apakah Guru mendapat malapetaka?" Tetapi segera ia membantah kata-katanya itu sendiri. "Tidak mungkin! Hal itu tidak mungkin terjadi. Aku tidak percaya, bahwa ada orang yang melebihi kepandaian Kangmas Sangaji berdua. Andaikata Kangmas Sangaji berdua menghadapi seorang yang berkepandaian lebih tinggi pun, tidak akan mengalami suatu bencana."

Tetapi, biar bagaimanapun juga semakin lama Kilatsih semakin menjadi gelisah. Ia keluar masuk kamar, dan pergi ke berbagai pojok. Tetapi tetap saja ia tak bertemu dengan siapa pun. la berteriak-teriak, memanggil-manggil, namun yang menyahut hanya gaung suaranya sendiri. Akhirnya ia pergi ke kamar tidur Sangaji. Begitu tiba di depan kamar, dari sela-sela pintu ia mencium harum kayu garu yang sangat digemari Titisari, dan seringkali dibakar di dalam kamar tidurnya.

"Kenapa Kangmas Sangaji berdua membakar kayu garu pada sore hari begini?" tanya Kilatsih di dalam hatinya. Tetapi pertanyaan itu sesungguhnya hanyalah untuk menghibur dirinya sendiri. Pada detik itu ia melihat suatu perubahan aneh. Dalam hati kecilnya ia merasa bahwa di dalam rumah ini telah terjadi suatu hal yang luar biasa.

Beberapa saat lamanya, ia berdiri terpaku di depan kamar. Kemudian dengan memberanikan diri ia mengetuk pintu kamar perlahan-lahan. Memanggil dengan suara lembut.

"Kangmas, aku pulang!"

Sekian lamanya ia menunggu tetapi tetap saja tiada yang menjawab. Segera ia mengulang panggilannya dua sampai empat kali. Tetapi tetap saja tidak terjawab. Oleh karena itu ia segera memberanikan diri untuk menempelkan telinganya pada daun pintu. Ia heran bukan main karena lapat-lapat ia mendengar napas seseorang.

"Apakah Kangmas berdua sedang tidur pada sore hari begini?" Ia bertanya pada dirinya sendiri. Setelah bersangsi-sangsi sebentar, perlahan-lahan ia menolak daun pintu.

Begitu masuk, Kilatsih yang biasanya tabah dan gagah berani, hampir-hampir mencelat karena kagetnya. Di atas dua pembaringan, masing-masing terdapat seorang yang sedang duduk bersila. Orang yang duduk bersila di atas pembaringan sebelah kiri, bermuka hitam. Sedangkan orang yang duduk

bersila di atas pembaringan di sebelah kanan, berkulit putih. Rambut mereka terikal, hidungnya bengkok.

Mulut mereka seperti mulut singa. Sedangkan pandang mata mereka tajam luar biasa.

Masuknya Kilatsih ke dalam kamar, seolah-olah tidak mereka ketahui. Walaupun kedua matanya memancar dengan sinar tajam, namun gundu matanya seolah-olah tidak melihat masuknya Kilatsih. Mereka berdua mengenakan sepatu. Sepatunya meninggalkan bekas tapak-tapak kaki yang kotor di atas alas pembaringan.

Menyaksikan hal itu, Kilatsih menjadi gusar bukan kepalang. Sambil menuding ia membentak.

"Hei! Siapa kalian? Kenapa begitu tak tahu adat?"

Mendadak Kilatsih mundur ke belakang. Sekarang ia mengenal, siapa mereka berdua. Ternyata mereka adalah Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

Mendengar bentakan Kilatsih, mata Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya memancar dengan sangat tajam. Akan tetapi setelah melihat Kilatsih mereka memejamkan matanya seolah-olah mengacuhkan.

Titisari adalah seorang yang sangat tertib. Ia mengutamakan kebersihan pula. Sangaji sendiri semenjak menjadi pemuda tanggung hidup di dalam tangsi militer Belanda. Meskipun tidak setertib dan secermat Titisari, tetapi pengaruh kebersihan serdadu-serdadu Belanda sedikit banyak diwarisinya. Dengan demikian, kedua orang itu sesungguhnya termasuk orang-orang yang bersih, tata tertib dan cermat. Kamar tidur mereka, baik yang berada dalam markas besar di Jawa Barat, maupun yang berada di Dusun Karang Tinalang, selalu dirawatnya dengan seksama. Kilatsih tentu saja tahu akan kebiasaan itu. Maka tak mengherankan. Melihat Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya mengotori pembaringan kedua kakaknya, Kilatsih tak dapat lagi menahan marahnya.

Apalagi terhadap kedua orang raja muda itu pernah ia mengadu kepandaian. Maka sambil mendorong Dadang Wiranata ia membentak.

"Kamu tidak melayani aku. Karena itu aku pun tidak akan segan-segan terhadap kalian. Pergi!"

Tetapi, begitu tenaganya menumbuk badan Dadang Wiranata—Kilatsih kaget sampai berjingkrak. Ternyata ia seperti menumbuk suatu benda yang lemah luar biasa bagaikan kapuk kapas. Itulah suatu tanda, bahwa Dadang Wiranata, sebenarnya memiliki suatu himpunan tenaga sakti tinggi luar biasa. Teringat betapa dia pernah mengadu kepandaian dengan mereka berdua, Kilatsih jadi meragukan kemenangannya dahulu. Apakah mereka berdua sengaja mengalah terhadapnya?

Selagi hendak memutar badannya— Dadang Wiranata— tertawa terbahak-bahak dan Kilatsih yang mudah tersinggung mengulangi hantamannya lagi. Juga kali ini, dia terperanjat sendiri. Kini bukan menumbuk benda lemas, akan tetapi seakan-akan menumbuk suatu dinding besi yang sedang panas membara. Walaupun tubuh Dadang Wiranata tergoyang kena hantamannya, akan tetapi dia masih saja tertawa. Sedangkan tinjunya terasa nyeri. Karena mendongkol, gadis itu lantas menghunus pedangnya. .

"Kalian mau pergi atau tidak?" bantaknya. "Kalian membuat kotor pembaringan, kakakku. Aku tak dapat membiarkan kalian berbuat begitu."

Tetap saja kedua raja muda itu membungkam seribu bahasa. Malahan mereka mulai memejamkan matanya. Kilatsih merasa diri dihina. Hatinya jadi panas.

Pedangnya lantas berkelebat menikam pinggang Dadang Wiranata.

Pedang Kilatsih adalah pedang mustika pemberian Adipati Surengpati. Gkurannya pendek, akan tetapi tajam luar biasa.

Dengan pedang Widiana Sasi Kirana merupakan sepasang pedang yang setimpal, karena ukurannya panjang. Dalam suatu pertarungan kerjasama, daya tempurnya sangat hebat. Kecuali itu merupakan sepasang pedang yang dapat menembus seorang sakti yang memiliki ilmu kebal.

Terdorong oleh rasa panas hati, Kilatsih menikam Dadang Wiranata dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi begitu pedangnya bergerak, hati gadis itu menyesal sendiri. Cepat ia membelokkan arah bidikannya. Tidak lagi menikam pinggang, akan tetapi menikam bagian tubuh yang tidak berbahaya. Tenaga tikamannya dikurangi tujuh bagian pula.

Namun baru saja ujung pedangnya menyentuh baju mendadak saja terasa terpeleset seakan-akan menikam suatu benda yang licin. Tentu saja, Kilatsih kaget luar biasa.

Pada saat itu Dadang Wiranata tertawa terbahak-bahak.

"Tikamanmu seperti menggaruk luka yang gatal. Coba tolong, kau tambah tenaga tikamanmu!"

Kilatsih menjadi kalap. Raja Muda itu ternyata tak mau mengerti maksud kebaikan hatinya. Terus saja ia mendorong pedangnya dengan tenaga penuh-penuh.

"Brt." Baju Dadang Wiranata terobek. Kilatsih terkesiap lantaran khawatir Dadang Wiranata benar-benar kena tercublas tubuhnya. Maka buru-buru ia menarik kembali tikamannya. Akan tetapi lagi-lagi, ia terkejut. Gjung pedangnya seperti kena terjepit celah pintu baja, yang sifatnya lembek. Segera ia menariknya dengan sekuat tenaga. Namun masih saja tak berhasil. Ia jadi heran. Setelah diamat-amati, ternyata ujung pedangnya kena terjepit himpunan urat-urat besar. Walaupun demikian daya lengketnya luar biasa kuatnya. "Ilmu sakti apakah ini?"

Wajah Kilatsih merah padam. Hal itu disebabkan ia teringat kepada pengalamannya beberapa hari yang lalu. Tatkala dia dan Widiana Sasi Kirana dapat mengalahkan, ia mengira

dirinya menang secara mutlak. Akan tetapi menilik pengalamannya sekarang, benar-benar ilmu sakti Dadang Wiranata jauh berada di atasnya. Sekarang soalnya apa sebab ia dahulu mengalah kepadanya? Tetapi sebenarnya, tidaklah demikian.

Kilatsih memang kalah jauh apabila bertanding seorang lawan seorang. Juga Widiana Sasi Kirana tidak dapat mengalahkannya. Hanya setelah kedua muda-mudi itu bergabung, baik Dadang Wiranata maupun Otong Wurawijaya benar-benar kalah. Sebab ilmu pedang gabungan itu benar-benar merupakan ilmu pedang sakti Jala Karawelang yang merupakan salah satu warisan Pangeran Semono pada zaman purba.

Demikianlah selagi Kilatsih berkutat menarik ujung pedangnya, mendadak tengkuknya terasa kena ditiup seseorang dari belakang. Berbareng dengan rasa terkejutnya, terdengarlah suara kanak-kanak. Itulah Senot Muradi yang datang memasuki kamar dengan berjingkit-jingkit. Kata pemuda tanggung itu,

"Kau memang manusia usilan! Kenapa kau berani mengganggu kedua guruku? Nah, kau sekarang menubruk tembok. Apakah kau memerlukan bantuanku atau' tidak?"

Pada saat itu sekonyong-konyong Dadang Wiranata mengendorkan himpunan ototototnya15) dan pedang Kilatsih terlepas dari jepitannya.

"Ah benar-benar tidak memalukan engkau menjadi adik angkat junjungan kami Gusti Sangaji," kata Dadang Wiranata dengan bergelora. "Kepandaianmu sudah cukup tinggi. Agaknya engkau pun mewarisi ilmu sakti Witaradya Adipati Surengpati. Bagus! Manakala kau berhasil menggabung ilmu sakti gurumu dan ilmu sakti warisan kakakmu berdua, engkau akan menjadi seorang pendekar wanita tiada tandingnya di kemudian hari. Hai, Senot! Kau jangan besar mulut! Meskipun engkau berlatih siang malam selama tiga tahun, belum dapat

menyusul ilmu saktinya. Di kemudian hari engkau bakal membutuhkan petunjuk-petunjuknya. Nah, berilah hormat kepadanya!"

Mendengar pujian Dadang Wiranata, wajah Kilatsih merasa panas. Apalagi dengan tiba-tiba Senot Muradi benar-benar memberi hormat padanya dengan membungkukkan badannya.

Dadang Wiranata tidak bermaksud mengejeknya. Bahwasanya seorang gadis

15> Otot-otot = urat-urat

seusia Kilatsih dapat menggoyangkan tubuh Dadang Wiranata yang sedang menghimpun tenaga sakti adalah suatu kejadian yang luar biasa. Sekiranya tidak memiliki suatu tenaga ilmu yang hebat, mustahil dia dapat menembus dinding himpunan tenaga sakti Dadang Wiranata.

Kilatsih segera tahu diri. Kedudukannya dengan kedua Raja Muda itu terpaut sangat jauh. Kecuali usianya yang masih muda, ia pun hanya anak seorang laskar anggota Himpunan Sangkuriang. Kalau kedua Raja Muda itu berbicara ramah kepadanya, seolah-olah dirinya salah seorang anggota keluarga mereka, adalah karena dia bersandar kepada nama Sangaji. Maka cepat-cepat ia memberi hormat kepada kedua Raja Muda itu. Katanya dengan suara rendah hati sambil menyimpan pedangnya.

"Paman sekalian, maafkan daku. Terdorong oleh suatu luapan hati semata, aku sampai berani mengganggu ketentraman Paman sekalian. Itulah disebabkan paman sekalian membuat kotor kamar kakakku Sangaji berdua."

Otong Surawijaya yang berada di pembaringan kedua tertawa bergelak.

"Anak manis, jika kami berdua tidak memikul tugas kakakmu, bagaimana bisa berada dalam dusun ini? Apalagi kamar kakakmu ini sangat menyesakkan napas kami."

"Apa?" seru Kilatsih heran.

Otong Surawijaya tertawa melalui dadanya. Menyahut sambil menuding dada Kilatsih.

"Bukankah tadi siang engkau bertempur dengan kaki tangan anjing-anjing Belanda?"

"Tidak hanya bertempur, tetapi ia dihajar pulang pergi!" Senot Muradi menyambung. "Lihatlah, bukankah bajunya kini menjadi putih bersih. Tadinya bajunya penuh lumpur. Malahan ia berbedak lumpur sungai pula." Sambil berkata demikian pemuda tanggung itu mengusap-usap pinggang Kilatsih. Tentu saja Kilatsih menjadi risih. Dengan sekali gerak ia menyambar tangan pemuda tanggung yang jahil mulut itu, lalu digencetnya sehingga pemuda jahil mulut itu berteriak kesakitan.

"Itulah gara-garamu!" Kilatsih mengomeli. "Awas! Jika kau nakal lagi, akan kuhajar sampai berkaing-kaing."

"Dahulu kau telah membikin badanku penuh lumpur," kata Senot Muradi. "Hari ini aku membalasmu."

Dadang Wiranata tertawa menyaksikan pertengkaran itu. Sejenak kemudian menyambung.

"Sedang engkau saja dikejar-kejar oleh laskar-laskar anjing Belanda. Apalagi terhadap kakakmu berdua."

Kilatsih terperanjat. Teringatlah dia kepada nasib Sanjaya. Kemudian bertanya kepada Dadang Wiranata. "Apakah alasan ini yang membuat Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari meninggalkan markas besar Gunung Gede?"

Kilatsih biasanya mendewa-dewakan Sangaji dan Titisari. Ia menganggap kedua kakaknya itu dapat mengatasi semua kejadian apa saja. Sama sekali ia tidak mengerti, mengapa kedua kakaknya itu bisa didesak sampai harus menyingkir dari markas besar Himpunan Sangkuriang yang berada di atas Gunung Gede.

"Kakakmu segan terhadap segala kerewelan," sahut Otong Surawijaya. "Tetapi kami berdua, justru ingin melampiaskan rasa mendongkolnya."

"Sebenarnya, kemana perginya Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari?" Kilatsih minta keterangan.

"Jauh, jauh sekali," jawab Dadang Wiranata. Selagi hendak melanjutkan ucapannya, tiba-tiba ia berhenti dengan memasang kupingnya. Sejenak kemudian ia berkata lagi sambil tertawa. "Anakku Senot Muradi! Apakah engkau masih ingat semua pelajaran Hasta Sila yang kuajarkan kepadamu?"

"Tentu saja," jawab Senot Muradi. "Apakah aku harus menghafalkan kembali?"

"Kalau hanya pandai menghafal tetapi tidak mengerti daya gunanya, apakah faedahnya?" kata Dadang Wiranata. "Yang penting engkau harus dapat menggunakannya terhadap lawan. Baiklah, sebentar lagi aku akan mengajarkan ilmu Hasta Sila itu di dalam prakteknya. Kau nanti dapat melihat bagaimana harus menggunakan ilmu pukulan Hasta Sila terhadap musuh yang jumlahnya jauh lebih besar."

"Bagus!" seru Senot Muradi. "Apakah kita akan berlatih di lapangan belakang?"

"Tidak, tetapi di dalam kamar ini," jawab Dadang Wiranata. "Tetapi engkau harus memperhatikan dengan saksama! Nah, sekarang kalian berdua bersembunyi saja di belakang almari pakaian itu!"

Baik Senot Muradi maupun Kilatsih heran atas perintah Dadang Wiranata. Tetapi selagi hendak menanyakan maksudnya, terdengarlah tiba-tiba langkah beberapa orang memasuki halaman. Buru-buru Kilatsih menarik tangan Senot Muradi, dan dibawanya bersembunyi di belakang lemari pakaian. Bisik Kilatsih kepada senot Muradi. ?

"Hai, anak nakal! Sebentar lagi bakal ada tontonan yang menarik hati. Gurumu berdua ingin menggunakan musuh untuk berlatih silat, agar engkau dapat mengamat-amati dengan saksama." Setelah berbisik demikian, gadis itu tertawa girang.

Tiba-tiba saja di luar kamar terdengarlah suara teriakan seram.

"Hai, Sangaji! Engkau diperintahkan berlutut dahulu sebelum aku membacakan surat perintah Patih Danurejo."

Dadang Wiranata gusar bukan kepalang mendengar bunyi teriakan itu. Dengan meniru-niru suara Sangaji ia menyahut.

"Aku tidak sudi menerima surat Patih Danurejo dan segala pembesar anjing!"

Mereka berdua berasal dari Jawa Barat. Karena itu meskipun suaranya mirip dengan suara Sangaji, akan tetapi bahasa Jawa yang dipergunakan masih kaku dan kacau balau sebenarnya. Mendengar hal itu Kilatsih tak tahan lagi. Ia tertawa terpingkal-pingkal di tempat persembunyiannya. Katanya di dalam hati, "Kangmas Sangaji tidak pernah menggunakan kata-kata yang begitu kasar. Walaupun dia benci terhadap musuh, belum pernah ia memaki dengan istilah anjing."

Orang-orang yang berada di luar kamar, sangat heran mendengar jawaban yang berani mati itu.

"Sangaji!" demikian terdengar mereka membentak. "Mengapa engkau berani bersikap kurang ajar terhadap Patih Danurejo? Apakah engkau tak takut nanti seluruh anggota rumah tanggamu ditumpas habis?"

"Dak!" pintu ditendang dan terpental.

Mereka yang berada di luar berdiri berjajar menghadap ke pintu. Di antara mereka terdapat Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa. Orang-orang itu datang dari Jogjakarta. Mereka

membawa surat perintah Patih Danurejo untuk menangkap Sangaji dan Titisari, yang khabarnya menghilang dari markas besarnya di Jawa Barat. Sebenarnya Patih Danurejo hendak mengirimkan dua pasukan besar untuk menangkap Sangaji dan Titisari. Mengingat kepandaian mereka berdua sangat tinggi.

Akan tetapi karena khawatir gerakan itu akan segera diketahui Sangaji, maka ia mengurungkan niatnya. Lalu mengirimkan tujuh orang laskar pilihan yang didatangkan dari Surakarta. Ketujuh laskar pilihan itu adalah anak buah Letnan Suwangsa, seorang ahli pedang kenamaan. Mereka segera berangkat menuju Desa Karang Tinalang. Akan tetapi Sangaji dan Titisari ternyata tidak berada di rumahnya. Mereka jadi penasaran, dan pada setiap harinya dengan bergiliran mereka mengamat-amati rumah Sangaji itu. Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa mendapat tugas mengamat-amati Sungai Serayu. Teman-temannya yang lain beronda di sekitar pedusunan. Tatkala sedang beronda di Sungai Serayu, Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa bertemu dengan Kilatsih dan Senot Muradi. Mereka menubruk tembok gara-gara Senot Muradi yang dapat menyelam di dalam air dan membocorkan perahu mereka.

Begitu pintu terpental, Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa terkesiap tetkala melihat wajah Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang menyeramkan.

"Siapa kau?" bentak Sersan Komar.

Otong Surawijaya tertawa terbahak-bahak.

"Kami adalah Dadang dan Otong. Dua hantu yang ditugaskan malaikat mencabut lengan dan kaki anjing-anjing Belanda!"

"Ah! Dua bangsat kecil itu berada pula di sini!" seru Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa dengan berbareng. Kopral

Jayeng Dipa yang penasaran segera menghantam pintu almari dengan rantai besi.

"Hahaha...!" Otong Surawijaya tertawa berkakakan. "Aku justru sedang mencari seutas rantai untuk membelenggu setan. Bagus! Tak pernah kuduga bahwa engkau telah membawa rantai pembelenggumu sendiri!"

Sersan Komar tertawa seram seraya menyahut. "Di hadapan malaikat janganlah engkau mencoba menakut-nakuti orang dengan berlagak menjadi setan!"

Sersan Komar sebenarnya adalah seorang penembak ulung. Kecuali itu dia mempunyai kepandaian melepaskan senjata bidik pula. Demikianlah berbareng dengan bentakannya ia melemparkan sepuluh biji pelor timah mengarah kepada Otong Surawijaya yang semenjak tadi masih duduk bersila di atas pembaringan. Luas kamar tidur Sangaji berukuran tidak lebih dari empat meter persegi. Baik Dadang Wiranata maupun Otong Surawijaya, duduk bersila di atas dua pembaringan yang berhadap-hadapan. Jarak antara dua pembaringan itu sangat dekat. Menurut perhitungan, sambitan pelor timah itu pasti mengenai sasaran.

Tetapi Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya menyambut sambaran pelor-pelor timah itu dengan tertawa gelak. Kata Otong Surawijaya, "Ha! Terima kasih. Badanku memang sedang gatal. Enak benar garukanmu!"

Semua senjata bidik Sersan Komar tepat mengenai badan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, dan kemudian jatuh meluruk di atas pembaringan. Sedang mereka berdua sama sekali tidak bergeming.

"Lagi! Lagi!" Mereka berteriak-teriak sambil tertawa terbahak-bahak.

Sersan Komar tercekat hatinya, la tertegun karena tercengang. Pikirnya di dalam hati, apakah benar-benar sedang menghadapi dua iblis yang tidak mempan pelor timah.

Sebaliknya Kopral Jayeng Dipa gusar bukan main, mendengar dan menyaksikan kesombongan mereka. Sambil menggerung hebat dia melompat masuk. Begitu tiba di dekat Dadang Wiranata ia menghantamkan rantai besinya kembali yang panjangnya kurang lebih dua meter. Sementara rantai besinya menyambar Dadang Wiranata, tangan kirinya menghantamkan seutas rantai besi yang lain kepada Otong Surawijaya. Itulah suatu kecekatan yang luar biasa cepatnya.

"Bagus!" seru Dadang Wiranata sambil mengebaskan lengannya dan rantai besi itu lantas saja terpental membalik. Terkena hantaman tenaga sakti Dadang Wiranata, Kopral Jayeng Dipa yang menggunakan seluruh tenaganya, terpukul mundur sampai terhuyung-huyung.

Dalam pada itu, dengan tenang-tenang, Otong Surawijaya menangkap rantai besi yang lain. Dengan cepat ia menggunakan untuk melilit kedua tangan Kopral Jayeng Dipa. Katanya sambil tertawa riuh.

"Hihahaha...! Nah, seekor anjing buduk telah terantai!"

Pada saat itu kelima temannya melompat berbareng memasuki kamar. Sekonyong-konyong Dadang Wiranata melesat tinggi dari pembaringan dan berdiri di tengah-tengah pintu. Dengan demikian ia mencegat jalan mundur para penyerbu. Lalu berkata kepada Senot Muradi.

"Senot! Nah, sekarang perhatikanlah baik-baik!"

Melihat gerakan Dadang Wiranata yang gesit luar biasa itu, diam-diam hati kelima teman Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa gentar. Tetapi mengingat jumlah rekan-rekannya lebih besar, lantas saja memberanikan diri untuk menyerang dengan berbareng. Seorang di antara mereka memukul kepala Otong Surawijaya yang masih duduk bersila di atas pembaringan dengan sepotong tongkat besi. Bagaikan kilat Otong Surawijaya menangkis dengan tangan kirinya dan membabat dengan tangan kanannya.

"Krak,". pergelangan tangan orang itu patah sekaligus.

"Senot, masih ingatkah kau, pukulan apa ini? Inilah salah satu jurus Dasa Sardula!" seru Otong Surawijaya.

Hampir berbareng dua orang menerjang lagi. Otong Surawijaya mengelak ke kiri sambil menghantam hidung mereka dengan tinjunya. "Dak!" Hidung mereka berdua melesak ke dalam dan mata mereka melotot keluar.

"Itulah pukulan Dasa Griwa. Nah, kau ingat-ingatlah hal ini!" teriak Dadang Wiranata dari samping. Kemudian berkata kepada musuh-musuhnya. "Hai! Kalian jangan memukul terlalu cepat. Perlahan sedikit, agar muridku Senot Muradi, dapat melihat dengan jelas!"

"Cukup jelas," teriak Senot Muradi dari belakang lemari dengan suara kegirangan.

Melihat gelagat tidak baik, salah seorang buru-buru membalikkan diri dan mencoba kabur. Orang itu agaknya mahir dalam ilmu tendangan. Dalam usahanya melewati tubuh Dadang Wiranata yang menghadang seperti dewa maut di tengah ambang pintu, ia melompat sambil mendupak. Melihat gerakannya, Otong Surawijaya berseru kepada Dadang Wiranata.

"Akang! Sekarang giliranmu!"

Dadang Wiranata merapatkan kelima jarinya. Bagaikan sebuah pacul ia memukul lutut orang itu. Dengan suatu teriakan yang mengerikan, orang itu mundur sempoyongan dan jatuh terkapar di atas lantai. Ternyata lututnya yang kena pukul Dadang Wiranata remuk. Dadang Wiranata lantas membarengi menghantam seorang lain lagi dengan tinju kirinya sampai terpental menubruk tembok.

"Senot, itulah yang dinamakan salah satu jurus Dasa Rewanda. Hai! Kau pun tak boleh memukul begitu cepat!"

"Hahahaha...!" Senot Muradi tertawa berkakakan sambil bertepuk-tepuk tangan. "Guru, benar-benar hebat pukulan Dasa Rewanda. Sayang sekali, seumpama Guru berjalan bergontai, pastilah tepat benar dengan namanya. Guru akan kelihatan sebagai gorilla menerkam lawan."

Selagi Senot Muradi mengajak Dadang Wiranata berbicara, diam-diam Kopral Jayeng Dipa mengerahkan tenaga saktinya. Dengan sekali membetot, ia berhasil melepaskan diri dari rantai ikatan. Begitu bebas, dengan sekuat tenaga ia menghantam ketiak Otong Surawijaya.

Dengan tinju kiri Otong Surawijaya memapaki pukulannya, sedangkan telapak tangan kanannya menghantam dari atas ke bawah. Meskipun Kopral Jayeng Dipa bertenaga besar, tetapi tak dapat melawan tenaga hantaman Otong Surawijaya yang dahsyat luar biasa. Dengan teriakan yang menyayatkan hati tangannya berdarah dan kelima jari-jarinya remuk.

"Itulah yang dinamakan pukulan Dasa Paksi!" seru Otong Surawijaya. Mulutnya berbicara, tetapi tangannya terus bekerja. Dengan gerakan melilit tangannya menghantam telapak tangan seorang lawan lagi. Dengan cepat tinjunya menyusul. Lagi-lagi seorang musuh menyusul roboh terjungkir balik.

"Ha—aku kenal pukulan itu!" teriak Senot Muradi. "Bukankah itu salah satu pukulan Dasa Sarpa?"

"Benar," sahut Dadang Wiranata dari sebelah. "Coba lihat apakah ini?"

Bagaikan kilat Dadang Wiranata menggerakkan tinjunya menghantam seorang lawan dengan gerakan mematuk. Sebuah tinjunya menjotos punggung, dan tinju yang lain menghantam perut.

Buru-buru orang itu mengempeskan perutnya. Ia mencoba berkelit secepat-cepatnya. Ia berhasil meloloskan diri. Tetapi

tak urung ia berputar-putar beberapa kali akibat sambaran angin tenaga sakti.

"Itulah salah satu jurus pukulan Dasa Paksi!" teriak Senot Muradi. "Hanya sayang tidak dapat mengenai sasaran."

Orang yang terkena salah satu jurus ilmu Dasa Paksi sebenarnya adalah kepala rombongan itu. Pangkatnya letnan muda. Ia bernama Jayalaga. Salah satu tangan kanan Letnan Suwangsa. Jika Dadang Wiranata menggunakan seluruh tenaganya, ia pasti akan terjungkal roboh pada saat itu juga. Tetapi tujuan Dadang Wiranata hanyalah untuk memberi contoh pelajaran kepada Senot Muradi,- bagaimana mempraktekkan ilmu Hasta Sila yang diwariskan kepadanya. Karena itu ia hanya menggunakan tenaga tiga bagian saja.

Sebagai seorang ahli, Letnan Muda Jayalaga mengetahui hal itu, ia tak berani lagi menyambut pukulan Dadang Wiranata yang kedua. Buru-buru ia meloncat minggir, dan bersembunyi di belakang salah seorang temannya.

Dadang Wiranata tertawa terbahak-bahak, serunya nyaring bagaikan geledek.

"Engkau dapat menyambut sebelah pu-kulanku. Kau boleh dihitung sebagai seorang ahli yang susah sekali kutemukan. Karena itu kali ini aku mengampuni jiwamu. Akan tetapi di kemudian hari, tak boleh kau datang lagi kemari. Apabila sampai bertemu lagi denganku di tempat ini, aku akan memukulmu sungguh-sungguh."

Sambil berkata demikian, dengan sekali menghentak ia melemparkan seorang lawan yang berada di depan Letnan Muda Jayalaga. Orang itu terbang sekaligus dan terbanting di atas pembaringan. Dadang Wiranata bekerja tidak kepalang tanggung. Dengan tangan kirinya, ia menyambar Letnan Muda Jayalaga dan dilemparkan keluar kamar seperti melempar seekor ayam. Segera terdengarlah bunyi gedu-brakan dan

pecahnya genteng. Mungkin sekali Letnan Muda Jayalaga jatuh di atas genteng kamar sebelah.

"Bagus! Bagus!" teriak Senot Muradi. "Tetapi itu bukan salah satu jurus Hasta Sila. Guru, pukulan apakah itu namanya?"

"Benar. Memang itu bukan salah satu jurus yang berasal dari ilmu Hasta Sila," jawab Dadang Wiranata.

"Nah sekarang muncul lagi salah satu jurus pukulan Hasta Sila," berbareng dengan perkataannya, dia menghampiri orang yang tadi terbanting di atas pembaringan. Dengan sekali hantam, orang itu yang baru saja hendak merangkak bangun, roboh terjengkang di atas pembaringan yang lain.

Demikianlah Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya menghajar pulang pergi ketujuh lawannya, sehingga mereka menjadi babak belur dan mata mereka berkunang-kunang. Sebenarnya mereka ingin melarikan diri, tetapi maksud itu tak dapat dilakukan karena di tengah pintu menghadang Dadang Wiranata seperti dewa maut.

Ilmu Hasta Sila yang dipergunakan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya adalah ilmu sakti gabungan yang terdiri dari delapan macam. Itulah sebabnya dinamakan Hasta (delapan) Sila. Ialah: Dasa Griwa—Dasa Sardula—Dasa Rewanda— Dasa Paksi—Dasa Handaka—Dasa Sarpa— Dasa Waraha dan Dasa Baruna.

Sebenarnya ilmu sakti Hasta Sila pada zaman dahulu, diambil dari nama tokoh-tokoh delapan Wasu yang terusir dari Sorgaloka. Kedelapan Wasu itulah yang mewariskan ilmu saktinya masing-masing kepada seorang ksatria sakti bernama Dewabrata. Masing-masing bagian terdiri dari sepuluh (dasa) jurus.

Kemudian hari ksatria Dewabrata menjadi seorang Brahmana yang sakti luar biasa. Konon dikhabarkan, bahkan

dewa-dewa sendiri tak ada yang mampu mengalahkannya, berkat ilmu sakti Hasta Sila.

Tetapi menurut tulisan Mahabharata, sesungguhnya ilmu sakti Hasta Sila dipergunakan sebagai latihan kesehatan tubuh dan latihan menghimpun kekuatan rohaniah. Tetapi seorang sakti pada zaman kini merubah tata latihan rohaniah itu menjadi pukulan-pukulan sakti tiada tara. Dia tetap menggunakan nama ilmu sakti Hasta Sila. Sebenarnya pukulan-pukulan sakti yang diwariskan kepada angkatan mendatang adalah ciptaannya sendiri. Barangkali ia begitu tertarik kepada ceritera tentang Dewabrata, sehingga ilmu ciptaannya dinamakan Hasta Sila. Mungkin pula dimaksudkan untuk menjunjung tinggi dan meluhurkan dewa-dewa di khayangan.

Ilmu pukulan Hasta Sila dahsyat luar biasa. Apabila tepat mengenai sasaran, ia merupakan ancaman bahaya yang sukar sekali untuk disembuhkan.

Setelah ilmu sakti Hasta Sila berada di tangan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, kedua pendekar itu menamakan ilmu sakti itu dengan Aji Gineng. Menghadapi musuh tangguh betapapun tangguhnya, mereka berdua tak menggunakan senjata. Hanya tatkala mereka menghadapi Widiana Sasi Kirana dan Kilatsih terpaksalah menggunakan senjata. Tatkala kena dikalahkan oleh gabungan ilmu pedang mereka, tak mengherankan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya heran bukan kepalang. Tak pernah terlintas dalam benaknya bahwa dalam satu kali nanti ilmu sakti Hasta Sila yang sangat dibangga-banggakan dapat dikalahkan oleh sepasang muda-mudi yang baru muncul dalam percaturan masyarakat. Hal itu disebabkan karena sesungguhnya segala ilmu sakti yang terdapat di seluruh dunia ini bersumber satu. Dan yang mewarisi ilmu sakti Jala Karawelang adalah seorang maha sakti yang sudah memiliki puncak-puncak dari semua ilmu sakti yang terdapat di seluruh jagad. Tidaklah

mengherankan, bahwa salah satu ilmu warisannya yang bernama Jala Karawelang dapat mengalahkan ilmu sakti Hasta Sila yang sesungguhnya merupakan percikan dan bagian dari puncak ilmu sakti warisan sang maha sakti pada zaman purba.

Seperti diketahui, ilmu sakti Jala Karawelang adalah warisan Pangeran Semono yang hidup entah berapa ribu tahun yang silam. Kecuali ilmu sakti Jala Karawelang, Pangeran Semono mewariskan dua ilmu sakti lagi. Ialah ilmu sakti yang terdapat pada ukiran keris Kyai Tunggulmanik dan yang berada pada pusaka Bende Mataram.

Semenjak Sangaji menjadi ketua Himpunan Sangkuriang, teringatlah dia selalu kepada saudara angkatnya Sanjaya yang telah menjadi orang cacat kaki. Hal itu se-ringkali dikemukakannya di hadapan'para raja-raja muda. Sebagai pembalas budi rakyat Jawa Barat kepada Sangaji, Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya menyediakan diri untuk menjadi guru Sanjaya. Tentu saja kesediaan mereka berdua diterima oleh Sangaji dengan hati penuh rasa syukur. Maka mulai saat itu Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, seringkali berkunjung ke rumah Sanjaya. Dengan tekun mereka melatih Sanjaya sehingga bekas putera Pangeran Bumi Gede ini menjadi manusia lain. Meskipun cacat kaki, tetapi tubuhnya kuat luar biasa. Ia memiliki pukulan-pukulan dahsyat berkat Aji Gineng yang diwarisinya dari kedua raja muda tersebut.

Sesudah Sanjaya meninggal dunia, kedua Raja Muda itu mengambil Senot Muradi sebagai muridnya. Segala rahasia intisari ilmu sakti Hasta Sila diturunkan kepadanya. Akan tetapi karena usianya masih sangat muda, Senot Muradi belum dapat menangkap seluruh intisarinya. Sekarang dengan menyaksikan pukulan-pukulan kedua gurunya terhadap tujuh laskar Mangku-negaran yang dikirimkan Patih Danurejo ke Dusun Karang Tinalang, membuat anak muda itu maju dengan cepat.

Dengan mudah ia bisa memahami dan menangkap bagian-bagian yang tadinya masih gelap baginya. Dalam pelajaran praktek itu, bukan saja Senot Muradi akan tetapi Kilatsih pun memperoleh keuntungan luar biasa banyaknya.

Selagi Kilatsih memusatkan seluruh perhatiannya ke arah jalannya pertarungan itu mendadak Senot Muradi bertanya.

"Hai, apakah pada hari itu engkau bisa bertemu dengan Ayah?"

Memperoleh pertanyaan dengan tiba-tiba itu-hati Kilatsih tercekat. Barulah ia tahu bahwa bocah itu belum mengetahui kema-tian orang tuanya.

Di antara ketujuh laskar Kompeni yang menyerbu rumah Sangaji itu, Sersan Komar sudah dalam keadaan setengah mati. Letnan Muda Jayalaga sudah terlempar keluar kamar, sedangkan kelima laskar lainnya— kecuali Kopral Jayeng Dipa—menderita luka-luka berat. Bahkan Kopral Jayeng Dipa dapat terlolos dari luka berat, sama sekali bukan karena kepandaiannya lebih tinggi daripada kawan-kawannya, akan tetapi lantaran kelicikannya belaka.

Ia selalu main petak, dan bersembunyi di belakang kawan-kawannya. Sesaat itu dengan satu pukulan geledeg, Dadang Wiranata memukul roboh dua orang temannya. Sedangkan Kopral Jayeng Dipa pun terpental mundur sehingga jatuh terguling-guling ke dalam kolong pembaringan. Selagi merangkak-rangkak bangun, mendadak ia melihat Senot Muradi sedang berbicara dengan Kilatsih di belakang lemari pakaian. Melihat mereka berdua, hatinya geram dan panas bukan kepalang. Dengan mendadak saja ia melepaskan dua batang senjata bidiknya yang berbentuk anak panah sepanjang jari.

Senot Muradi yang sedang menanyakan tentang keadaan ayahnya, sangat terperanjat tatkala melihat anak panah menyambar. Buru-buru ia mengangkat tangannya hendak

mencoba menangkis. Tetapi Kilatsih sudah mendahuluinya. Dengan suatu kecepatan yang luar biasa ia menyentilkan dua biji sawo yang semenjak tadi telah digenggamnya, untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Kedua batang anak panah itu terpental jatuh di atas lantai. Dan hampir berbareng dua biji sawo menyambar tenggorokan Kopral Jayeng Dipa. Dengan suara teriakan yang menyayat hati Kopral Jayeng Dipa terpental tinggi hampir-hampir kepalanya membentur atap rumah. Otong Surawijaya tertawa berkakakan dan tangannya menyambar. Pada detik itu badan Sersan Komar juga terlempar keluar kamar dengan tulang remuk akibat kena remasan ilmu Hasta Sila.

Gerakan Kilatsih menyentil jatuh kedua anak panah dan dengan berbareng melepaskan dua biji sawonya. Benar-benar mengagumkan Senot Muradi, karena gerakan itu cepat luar biasa.

"Ayunda, engkau benar-benar hebat!" katanya. "Ilmu sakti guru yang diwariskan kepadaku sangat sukar dipelajari. Akan tetapi di kemudian hari aku dapat menyusul kepandaianmu. Pada hari ini saja hatiku sudah merasa puas sekali."

Mendengar ucapan Senot Muradi, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, yang tadinya mengira Kilatsih adalah seorang pemuda, menjadi heran berbareng kagum. Entah apa sebabnya tiba-tiba saja mereka berdua menjadi iri hati. Di dalam hatinya masing-masing mereka berjanji hendak mendidik Senot Muradi menjadi seorang pendekar yang ulung, barulah akan diserahkan kembali kepada Sangaji.

Sesudah berhasil melukai musuh, sedang Senot Muradi bertepuk tangan lantaran rasa girangnya—Kilatsih sendiri nampak berme-nung-menung mengerutkan alisnya, seakan-akan sedang berduka.

"Ayunda! Kau kenapakah?" tanya Senot Muradi. "O ya, sampai dimana kita tadi berbicara? Oh ya. Apakah hari itu kau dapat bertemu dengan Ayah?"

"Benar! Ia meninggalkan dua rupa barang. Sebentar akan kuserahkan kepadamu," sahut Kilatsih.

"Kalau begitu, engkau benar-benar telah bertemu dengan Ayah!" kata Senot Muradi setengah bersorak. "Biarlah barang itu nanti saja kuterima. Hai, coba lihatlah dulu! Indah sungguh pukulan Guru!"

Pada saat itu Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya sedang menghujani empat lawannya yang masih agak segar dengan pukulan-pukulan dahsyat. Meskipun demikian pukulan-pukulan dahsyat tersebut sudah diperhitungkan daya tekanannya. Setiap tinju membuat lawan terjungkal roboh di atas pembaringan. Begitu merangkak-rangkak bangun, mereka segera menghantam lagi dengan pukulan yang lain, sehingga keempat lawannya kembali roboh terjengkang. Begitulah mereka menghajar keempat lawannya pulang pergi, sehingga jatuh bangun tak keruan macam.

"Senot Muradi, perhatikanlah ini!" seru Dadang Wiranata. "Inilah pukulan Dasa Sarpa. Semuanya ada sepuluh jurus. Lihat! Akan kuperlihatkan kepadamu sejurus demi sejurus."

Benar-benar sial nasib keempat laskar itu. Badan mereka dijadikan karung pasir untuk melatih pukulan. Siapa pun mengetahui, bahwa barang siapa yang mempunyai ilmu kepandaian tata tempur, secara wajar akan. mengerahkan tenaganya untuk melawan bilamana kena serang. Itulah sebabnya dalam menghadapi hujan pukulan kedua Raja Muda itu mereka berempat sangatlah menderitanya.

Sebelum Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya menghabiskan sepuluh jurus pukulan Dasa Sarpa, tenaga keempat laskar itu sudah musnah sama sekali. Keringatnya mengucur membasahi pembaringan. Keadaan mereka tak

ubah lampu yang kehabisan minyak, tinggal menunggu padamnya saja. Dua di antara mereka sampai terkencing-kencing di tempat, sehingga hawa dalam kamar itu menjadi pesing.

Kilatsih yang mendewa-dewakan Sangaji dan Titisari menganggap kamar kedua kakaknya itu seolah-olah rambut kepalanya. Melihat mereka terkencing-kencing di atas pembaringan, tanpa dapat menguasai diri, lantas saja berteriak.

"Hai! Jangan kau kotori pembaringan kakakku. Paman, lemparkan saja mereka keluar! Lama kelamaan kamar ini jadi basah tak keruan..."

Senot Muradi yang jahil mulut lantas menyambung.

"Biarkan saja ayunda. Ingin aku tahu manusia ini mempunyai persediaan air kencing berapa botol."

Mendengar ucapan anak nakal itu, Kilatsih mencibirkan bibirnya, tetapi ia tidak membuka mulut lagi. Dalam pada itu Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya tertawa terbahak-bahak. Saling bergantian mereka menyambar badan keempat lawan satu persatu, kemudian dilemparkan keluar kamar. Yang terakhir Dadang Wiranata mencengkeram punggung Kopral Jayeng Dipa.

Kemudian dengan menggunakan tenaga saktinya dua bagian, tulang punggung Kopral itu dipatahkan. Sambil melontarkan tubuh korbannya, Dadang Wiranata membentak.

"Hai, anjing! Laporkan semua pengalamanmu ini kepada majikanmu. Jika dia sampai berani memerintah orang lain lagi, mengganggu junjungan kami Gusti Sangaji, dia akan mengalami nasib seperti kamu semuanya ini. Tahu?"

Pada masa mudanya, baik Dadang Wiranata maupun Otong Surawijaya merupakan dua pendekar yang dapat membunuh orang tanpa berkedip. Tetapi sesudah usiataya lanjut, adat

mereka yang berapi-api lambat laun menjadi agak padam. Kali ini kecuali Sersan Komar dan Kopral Jayeng Dipa yang telah dihajarnya sehingga menjadi cacad, empat orang laskar lainnya masih dapat menuntut penghidupan sebagaimana mestinya seperti orang lumrah. Walaupun ilmu sakti mereka telah musnah seluruhnya.

Di antara ketujuh laskar yang memasuki rumah Sangaji, hanyalah Letnan Muda Jayalaga yang beruntung. Di kemudian hari setelah luka-luka yang dideritanya sembuh, ilmu saktinya tidak musnah. Bahwa Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya tidak mengambil jiwa ketujuh laskar itu, sudahlah membuktikan bahwa mereka telah melanggar adat kebiasaan sendiri. Bagi orang yang mengenal siapa Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, akan berkata bahwa kedua raja muda itu kini sudah memiliki rasa belas kasihan.

Sesudah menyapu bersih lawan-lawannya, Otong Surawijaya berkata kepada Senot Muradi.

"Senot! Hari ini engkau kurang mujur. Ilmu sakti Hasta Sila belum dapat kita perlihatkan seluruhnya. Kukira hanya setengah."

"Separo sudah cukup. Lainnya, bukankah bisa kita lanjutkan di kemudian hari?" sahut Senot Muradi dengan gembira. "Separo ini saja sudah cukup memusingkan kepalaku beberapa bulan lamanya."

"Ah, anak edan! Bagaimana bisa kita memperoleh lagi kesempatan yang begini baik?"

Senot Muradi hendak membuka mulutnya kembali, akan tetapi Kilatsih segera menegur. "Kau dengarkan perkataan gurumu itu!" Kemudian kepada kedua raja muda, "Paman berdua, jika kakakku Sangaji melihat kamarnya begini kotor, pastilah ia akan menyesali paman berdua."

Dengan tersenyum Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya keluar kamar. Kilatsih dan Senot Muradi mengikuti dari belakang.

"Paling sedikit tiga tahun lagi, kedua kakakmu baru bisa kembali pulang kemari," kata Dadang Wiranata. "Aku berani bertaruh—dia tidak akan marah."

"Apakah paman berdua pernah bertemu dengan kedua kakakku?" tanya Kilatsih. "Apakah ada sesuatu pesan yang diperuntukkan kepadaku? Sesungguhnya kema-nakah perginya kakakku berdua?

"Aduh! Benar-benar hebat adik Gusti Sangaji ini!" kata Otong Surawijaya. "Kami berdua mengadu jiwa demi kedua kakakmu, akan tetapi engkau hanya teringat kepadanya berdua saja. Sama sekali tiada ucapan terima kasih kepada kami."

Kilatsih memoncongkan bibirnya sambil menyahut, "Paman berdua telah mengadu jiwa? Kapan? Sebentar tadi paman berdua berkelahi demi memberi pelajaran kepada muridmu ini. Sama sekali bukan untuk kepentingan kedua kakakku."

"Ha! Benar-benar engkau seorang gadis yang tidak mengenal budi!" seru Otong

Surawijaya dengan tertawa riuh. "Engkau tahu? Aku mengajar Senot Muradi ini sebenarnya untuk memenuhi kehendak kakakmu juga."

"Sudahlah," potong Dadang Wiranata. "Kami datang ke sini, tiga hari yang lalu. Pada waktu itu, kedua kakakmu baru saja berangkat. Mereka berdua mendesak kepada kami, agar cepat-cepat meninggalkan daerah Karang Tinalang. Sebab menurut warta yang didengar kakakmu, keadaan wilayah Jawa Tengah pada saat ini sangat genting. Rupanya Beliau mencemaskan kami. Tetapi justru kami ingin bertempat tinggal di dalam rumah Beliau untuk menghadapi lawan-lawan yang mengganggu ketentraman desa ini."

"Ayunda! Jangan kau telan mentah-mentah keterangan Guru!" tungkas Senot Muradi. "Sebab hanya separuh benar separuh tidak."

"Separuh benar dan separuh tidak, bagaimana?" Kilatsih tak mengerti.

"Guru hanya ingin menggodamu. Memang kami bertiga bertemu dengan Paman Sangaji. Tetapi di tengah jalan dan bukan di sini. Begitu bertemu Guru minta izin pada Paman Sangaji hendak meminjam pusaka entah apa namanya. Karena Paman Sangaji sedang tergesa-gesa, Guru dipersilakan menunggu kedatanganmu di sini. Itulah yang kumaksudkan separuh benar dan separuh tidak," Senot Muradi memberi keterangan.

"Bagaimana Kangmas Sangaji tahu, aku pasti datang kemari?" Kilatsih heran.

"Sewaktu Paman Sangaji meninggalkan Jawa Barat, Guru berdualah yang ditugaskan mencarimu. Guru lantas memancingmu memasuki istana batu. Bukankah begitu? Kemudian Guru mendahului kemari. Beliau yakin, engkau bakal menyusul. Itulah sebabnya, aku diperintahkan menjemputmu."

"Ah! Sekarang barulah agak jelas," Kilatsih hendak membuka mulutnya tatkala Otong Surawijaya tertawa terbahak-bahak. Kata Raja Muda itu, "Bagus! Belum lagi kalian berkumpul satu hari penuh sudah terjalin suatu persatuan. Inilah namanya sebuah botol bertemu dengan tutupnya. Baiklah, kami jelaskan! Memang kakakmu berdua sudah dapat menduga, bahwa engkau akan datang kemari. Karena itu Beliau berpesan kepadaku, agar engkaulah yang membawakan pusaka yang hendak kami pinjam."

"Pusaka? Pusaka apa?" Kilatsih heran.

"Pedang Sokayana. Pusaka Bumi Priangan!" jawab Otong Surawijaya.

Pedang Sokayana dahulu dipersembahkan kepada Sangaji sebagai suatu hadiah. Beratnya melebihi enampuluh kilogram. Konon khabarnya dahulu adalah pedang pusaka Kyai Haji Lukman Hakim, pendekar sakti Cirebon. Setelah berada di tangan Sangaji, ia hanya menggunakannya sebagai alat latihan penyalur tenaga sakti. Sebab semenjak ia mencoba ilmu saktinya di atas dataran Gunung Cibugis menghadapi bermacam-macam puncak kepandaian— tidaklah perlu lagi dia menggunakan senjata. Dalam perjalanan pulang ke kampung halaman meninjau ayah mertuanya, pedang Sokayana disimpannya di Dusun Karang Tinalang. Dimana ia menyimpannya, hanya Kilatsih yang mengetahui.

Mendengar dua raja muda itu hendak meminjam pedang Sokayana, Kilatsih sangat heran.

"Gntuk apa Paman pinjam pedang . Sokayana?"

"Seorang anak yang belum pandai beringus, janganlah mencampuri persoalan orang-orang tua!" sahut Otong Surawijaya. "Serahkan saja kepada kami!"

"Baik, aku akan menyerahkan. Akan tetapi paman berdua harus memberi keterangan yang benar alasan meminjam pedang tersebut. Kecuali itu, Paman harus menerangkan dimana Paman bertemu dengan Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari. Dan Kangmas Sangaji berdua membicarakan soal apa? Sesudah Paman memberi keterangan tiga pertanyaanku tadi, barulah aku menyerahkan pedang Soka-yana."

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya mendongak menatap awan. Paras mereka berdua hebat dan seakan-akan nyaris kehilangan kesabaran. Akhirnya Otong Surawijaya berkata, "Ah! Kau benar-benar bocah edan! Apakah perempuan di seluruh jagad ini dilahirkan untuk mengacau rencana kerja laki-laki? Hayolah—cepat! Kau tunjukkan dimana kakakmu menyimpan pedang pusaka. Sambil berjalan kami akan menceritakan semua. Hayo, berangkat!"

Melihat paras wajah mereka bersungguh-sungguh, tak berani lagi Kilatsih berayal-ayalan. Segera ia keluar rumah dan berjalan memutari sebuah anak bukit. Dadang Wiranata, Otong Surawijaya dan Senot Muradi mengikuti di belakangnya.

"Nah, dengarkan!" ujar Otong Surawijaya sambil berjalan. "Sebenarnya kami pun mendaki Gunung Gede hendak memberi laporan tentang kedatangan dua musuh besar. Mereka berdua inilah guru besar para pendekar yang pernah dikalahkan kakakmu di atas dataran tinggi Gunung Cibugis. Rupanya mereka berpenasaran dan berniat hendak menantang kakakmu mengadu sakti. Akan tetapi kami berdua tidak sudi membiarkan mereka bisa menantang junjungan kami. Kami berdua lantas memancing mereka bertempur. Dengan demikian mereka berdua berbalik memusuhi kami. Sayang sekali, tatkala kami memasuki markas besar Himpunan Sangkuriang yang berada di atas Gunung Gede, kakakmu sudah meninggalkan tempat. Kami memperoleh keterangan bahwa Kompeni Belanda di Jakarta, sedang mengerahkan angkatan perangnya besar-besaran untuk menyerbu markas besar Himpunan Sangkuriang. Menimbang bahwa tenaga perlawanan tidak sebanding, maka kakakmu meninggalkan markas besar dengan tergesa-gesa. Sehingga terpaksalah kami mengejar. Dengan petunjuk rekan-rekan perjuangan, pada hari ketiga kami bertemu dengan kakakmu di tepi telaga. Segera kami laporkan tentang kedatangan dua orang guru besar yang hendak menantang beliau. Kedua musuh itu sebenarnya adalah dua saudara kembar yang tua bernama Windu Aji sedangkan yang muda bernama Guntur Aji. Kami pernah mencoba dan menjajal-jajal ilmu kepandaian mereka. Benar-benar gagah perkasa. Meskipun kami tidak perlu kalah melawan mereka, akan tetapi untuk memenangkan perkelahian itu kami membutuhkan senjata berat. Hal itu kami sampaikan kepada kakakmu. Dengan serta merta kakakmu menyetujui. Beliau menyarankan agar kami berusaha mencari kau. Sebab satu-satunya keluarga kakakmu yang mengetahui

dimana pedang Sokayana tersimpan hanyalah engkau sendiri. Disamping masalah dua musuh besar itu sebenarnya kami hendak membicarakan tentang Senot Muradi. Akan tetapi kedua kakakmu nampaknya tergesa-gesa sekali, sehingga kami tidak berkesempatan untuk membicarakannya."

Kilatsih benar-benar heran mendengar keterangan itu. Siapakah Windu Aji dan

Guntur Aji itu? Nampaknya Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya agak kuwalahan. Dari mulut ke mulut ia pernah mendengar kegagahan kedua raja muda itu, bahkan dirinya juga pernah menjajal kepandaian mereka, yang memang hebat luar biasa. Menurut kakaknya, ilmu kepandaian Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya sukar dicari tandingannya dalam dunia ini. Jika kedua raja muda itu nampak segan terhadap Windu Aji dan Guntur Aji, pastilah mereka merupakan dua lawan sakti yang luar biasa hebatnya. Otong Surawijaya mendongak melihat cuaca. Katanya agak mendesak, "Celaka! Sekarang sudah memasuki hari keempat. Segera mereka akan datang. Sebab kami berjanji kepada mereka berdua akan memberi tanda-tanda di sepanjang jalan, kemana arah pergi kami. Di sepanjang jalan kami selalu meninggalkan suatu tantangan. Pada suatu tempat tertentu mereka akan kami lawan secara berhadap-hadapan. Maka itu cepatlah serahkan pedang Sokayana kepada kami!"

Sebenarnya Kilatsih masih ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Akan tetapi mendengar desakan itu, ia lalu mengurungkan niatnya. Buru-buru ia memasuki sebuah gua yang terletak di belakang anak bukit. Ternyata gua itu merupakan gudang mustika tempat menyimpan benda-benda berharga. "Mari masuk!" kata Kilatsih mendahului memasuki gua.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya segera menyalakan obor, kemudian mereka bersama-sama masuk ke dalam. Di tengah-tengah gua itu, nampaklah pedang Soka-

yana. Otong Surawijaya segera menghampiri dan mengangkat pedang itu, kemudian tertawa puas.

"Hahaha...! Hebat. Hebat sekali! Benar-benar cocok," setelah berkata demikian ia memperlihatkan pedang itu kepada Dadang Wiranata. Kemudian ia mendahului keluar gua.

"Sebenarnya aku ingin minta bantuan kakakmu," kata Dadang Wiranata kepada Kilatsih. "Tetapi karena kakakmu tidak berada di sini, maka aku ingin minta bantuan kalian berdua."

Senot Muradi adalah seorang pemuda tanggung yang nakal. Seperti pemuda-pemuda tanggung di seluruh dunia ini gemar sekali akan suatu keramaian yang membawa ketegangan. Mendengar permintaan gurunya, segera ia menyanggupi. Tetapi

Kilatsih tidak menjawab. Ia nampak heran dan menebak-nebak.

"Bagaimana kami berdua bisa melawan musuh Paman yang begitu perkasa?"

"Aku tidak memerintahkan kalian berdua bertempur melawan mereka. Aku hanya meminta agar kalian memancing mereka memasuki suatu tempat yang kami kehendaki. Lihatlah kedua bukit itu. Di sana kami menunggu mereka. Nah, berangkatlah sekarang juga memancing mereka!"

Tanpa berkata suatu apa lagi, Senot Muradi lantas mendahului berlari-lari kencang. Kilatsih segera menyusul, sambil berseru: "Senot! Bagaimana kita harus memancing mereka? Tunggulah, kita berdamai dahulu!"

"Mau berdamai perkara apa?" sahut Senot Muradi. Ia hendak membuka mulutnya lagi akan tetapi tiba-tiba terlihatlah berkelebat -nya dua bayangan manusia di kejauhan.

Kedua orang itu mengenakan jubah panjang. Pundaknya tertutup dengan sutera putih. Kepalanya memakai sorban putih pula, mirip sorban haji. Hidungnya mancung. Bermata tajam dan dalam sekali. Apa yang luar biasa ialah bahwa mereka tidak hanya berpakaian kembar, akan tetapi baik perawakan maupun bentuk wajah mereka seperti pinang dibelah dua. Perbedaan yang terdapat pada badannya hanyalah terletak pada telinganya. Yang berada di sebelah kanan tidak mempunyai kuping sebelah kiri, sedangkan yang di sebelah kiri tidak mempunyai kuping kanan.

"Benar-benar luar biasa!" seru Senot Muradi sambil tertawa. "Mereka benar-benar sama rupa seperti yang digambarkan Guru. Tak bisa salah lagi, pastilah mereka saudara kembar itu. Ha! Dua saudara kembar berlawan-lawanan dengan kedua guruku yang aneh. Sungguh, merupakan tontonan yang menarik!"

Hebat gerakan mereka. Baru saja Senot Muradi menutup mulut, mereka dengan berbareng telah tiba seratus meter di depan. Kilatsih menjadi gugup. Segera ia menoleh kepada Senot Muradi. Anak nakal itu lantas berkata ketus.

"Nah, biarlah aku memancing mereka. Akan tetapi Ayunda harus pandai-pandai menggunakan biji sawomu! Sekarang aku pergi." Sesudah berkata demikian dengan berlari-lari, ia menghampiri sebatang pohon asam.

Kilatsih tak tahu apa yang hendak 218 dilakukan anak nakal itu. Tetapi segera ia mengikuti dan bersembunyi dalam jarak beberapa meter dari pohon itu.

Beberapa saat kemudian, Windu Aji dan Guntur Aji sudah memasuki Dusun Karang Tinalang. Dengan berbekal ilmu kepandaiannya yang sangat tinggi, sudah barang tentu mereka mengetahui belaka bahwa di atas pohon ada seseorang yang bersembunyi. Tetapi menimbang bahwa yang nongkrong di atas pohon hanya seorang anak-anak, mereka

tidak begitu menaruh perhatian. Mereka menduga, anak itu lagi memetik buah asam.

Demikianlah sambil berjalan, mereka berbicara dalam bahasa Sunda. Tetapi, selagi mereka lewat di bawah pohon asam tersebut, mendadak ada air mancur mengucur ke bawah. Itulah perbuatan anak nakal Senot Muradi, yang sengaja mengencingi mereka dari atas.

Melihat pancaran air mancur yang turun bagai hujan gerimis, mereka melompat mundur berbareng dengan gesit. Meskipun cepat gerakan mereka, tak urung masih kecipratan air kencing juga.

"Hai, anak nakal!" bentak Windu Aji dalam bahasa Jawa. "Apakah kau minta gebug?"

Hampir berbareng mereka menyerang, yang satu mengebas dengan tangan kirinya, yang lain menghantam dengan tangan kanan dari jarak kira-kira dua meter. Itulah pukulan udara yang daya tekanannya luar biasa dahsyat. Digempur dua kali, ranting dan daun-daun pohon asam itu rontok berguguran. Bahkan pohonnya yang perkasa itu sendiri sampai bergoyang-goyang.

Menyaksikan kejadian tadi, Kilatsih yang bersembunyi tak jauh dari pohon asam tersebut, terkesiap hatinya. Cepat luar biasa ia melepaskan dua biji sawonya. Dengan bersuling dua biji sawo Kilatsih menyambar tangan mereka. Setelah itu ia menyusuli dengan enam biji sawo lagi sekaligus.

"Ih!" Mereka terkejut. Windu Aji segera meloncat ke kiri dan Guntur Aji meloncat ke kanan. Masing-masing menggerakkan tangannya saling memotong untuk menangkap sambaran delapan biji sawo. Biji-biji sawo Kilatsih sebenarnya tajam luar biasa, karena ujungnya berlapiskan baja. Tapi mereka sama sekali tidak menghiraukan. Dengan sekali bergerak, delapan biji sawo masuk ke dalam tangannya. Sesaat kemudian sambil tertawa terbahak-bahak mereka

membuka tangan dan kedelapan biji sawo itu hancur berkeping-keping.

Dalam pada itu sambil berjungkir balik Senot Muradi hinggap di atas tanah dan segera lari terbirit-birit. Bocah nakal itu sadar, bahwa tenaga pukulan udara yang dipergunakan Windu Aji dan Guntur Aji hanya tenaga bagian saja. Hal itu disebabkan kare'-na mereka tidak bermaksud mencelakakannya. Mereka hanya ingin merobohkan Senot Muradi ke tanah. Kemudian hendak dicacinya kalang kabut. Andaikata mereka menggunakan seluruh tenaganya, Senot Muradi pastilah sudah tidak bernapas lagi.

Windu Aji dan Guntur Aji memang sepasang saudara kembar. Mereka berumur kira-kira tujuhpuluh tahun. Meskipun demikian, berkat ilmu kepandaiannya mereka menjadi guru besar. Banyak pendekar-pendekar sakti di Jawa Barat yang berguru kepada mereka. Maka dapat dimengerti betapa kehormatan mereka tersinggung tatkala sekalian anak-anak muridnya kena dikalahkan Sangaji di dataran tinggi Gunung Cibugis. Demi menjaga kehormatan diri, mereka turun gunung untuk mencari Sangaji. Tetapi menimbang bahwa Sangaji bukanlah seorang pendekar lumrah, maka mereka berdua giat berlatih beberapa tahun lamanya. Sesudah yakin bahwa dirinya kini telah mampu mengalahkan Sangaji, barulah mereka mengadakan perjalanan

Tak terduga selagi mereka berusaha mencari Sangaji, di tengah jalan kena cegat Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Mereka lantas bertempur mengadu kepandaian. Kekuatan kedua belah pihak seimbang. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya tak dapat mengalahkan mereka. Sebaliknya, mereka pun tak dapat mengalahkan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

Seperti Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya mereka juga memiliki suatu pukulan sakti. Ialah pukulan keras dan lembek, yang dapat dilakukan dengan berbareng. Tadi tatkala

hendak menjatuhkan Senot Muradi ke atas tanah, mereka menggunakan pukulan keras dan lembek dengan berbareng meskipun hanya menggunakan tenaga tiga bagian, namun mereka yakin, bocah itu akan jatuh dari pohon dalam keadaan pingsan. Mereka heran tak terkira tatkala melihat Senot Muradi dapat melarikan diri tanpa luka sedikit pun. Rasa keheranannya makin menjadi besar, sewaktu Kilatsih melepaskan delapan senjata bidiknya yang sangat dahsyat.

Windu Aji tertawa terbahak-bahak dan berkata dalam bahasa Sunda pada adiknya.

"Ah! Sama sekali tak kuduga, bahwa di dusun sesunyi ini muncul dua bocah belum pandai beringus yang berkepandaian tinggi. Eh, biarlah aku mengambil yang besar dan engkau yang kecil!"

Windu Aji bermaksud hendak mengambil Kilatsih menjadi muridnya, sedangkan adiknya dianjurkan hendaklah mengambil Senot Muradi menjadi ahli warisnya. Seperti guru besar di seluruh bumi ini, selalu berusaha untuk menemukan calon-calon pewarisnya yang berbakat. Mereka merasa sayang, bahwa ilmu kepandaian yang sudah mereka capai dengan susah payah akan hilang lenyap dari permukaan bumi tanpa bekas tanpa cerita.

"Bagus!" jawab Guntur Aji menyetujui usul saudaranya. Dengan sekali menjejak tanah, mereka melesat duapuluh meter jauhnya, ke depan. Berbareng dengan itu mereka mengirimkan pukulan-pukulan udara dengan menggunakan tenaga lima bagian.

Kilatsih yang sedang, lari terbirit-birit merasakan sambaran angin yang sangat tajam, menyusul larinya. Secara wajar, ia meloncat ke pinggir. Walaupun pukulan itu dilancarkan dari tempat yang agak jauh, namun badannya tak urung tergoncang juga beberapa kali. *

Windu Aji makin terheran-heran. Setelah menyaksikan bahwa pukulannya yang lebih berat itu masih belum mampu merobohkan Kilatsih. Sesudah mengubar seratus meter lagi, tiba-tiba saja dia menghantamkan kedua tinjunya sekaligus. Kali ini ia menggunakan tenaga delapan bagian.

Mendengar kesiur angin, Kilatsih mengetahui bahwa ia sendiri masih mampu mempertahankan diri, akan tetapi Senot Muradi pasti akan roboh. Benar-benar Kilatsih tak memalukan telah menyematkan nama sebagai murid Adipati Surengpati berbareng menjadi adik angkat Sangaji dan Titisari. Pada saat yang genting itu, sambil menyambar Senot Muradi, ia melompat setinggi enam meter lebih. Kemudian berseru kepada Senot Muradi.

"Jangan bergerak!"

Tepat pada saat itu berkelebatlah sambaran angin dahsyat di bawah kakinya. Segera Kilatsih melemparkan Senot Muradi ke dalam barisan batu yang terdapat di bawah kaki bukit, la sendiri dengan suatu letikan yang sangat indah melayang turun di depan deretan batu, di sebelah Senot Muradi.

Dalam pada itu Windu Aji dan Guntur Aji telah menyusul pula. Melihat mereka menyusul begitu cepat, Kilatsih berteriak dengan nada mengejek.

"Idiiih! Tak kenal malu, menghina anak kecil. Kalau berani, carilah Ayah kami!"

Diejek demikian kedua saudara kembar ini merandek. Karena tak mau kalah gertak, Windu Aji menyahut dengan suara gemuruh.

"Angkatlah aku menjadi gurumu. Engkau akan menjadi ahli warisku!"

"Apakah kepandaianmu sampai berani menawarkan diri menjadi guruku?" balas Kilatsih dengan tajam.

Tangan Windu Aji menyambar dan mencoba mencengkeram pundak Kilatsih. Bagaikan kilat Kilatsih menikam dengan pedangnya yang bersinar berkeredepan. Arah tikamannya menyambar dada. Kemudian membelok menusuk ketiak. Tikaman ini adalah serangan maut yang merupakan salah satu jurus terhebat dari ilmu pedang Witaradya.

Melihat serangan sehebat itu, Windu Aji agak tekejut. Ia tak menduga bahwa seorang pemuda yang masih berbau kekanak-kanakan itu telah memiliki ilmu pedang yang begitu tinggi nilainya. Meskipun ia seorang guru besar, namun tak berani ia berlaku sembrono. Sambil mengelak, ia menyentil ujung pedang dengan jari tangannya. "Tring!" Dan pedang Kilatsih hampir-hampir terlepas dari tangan.

Oleh karena tujuan Kilatsih hanya untuk memancing mereka, tikamannya tadi tidaklah bersungguh-sungguh. Di samping menyerang, mengandung unsur untuk mundur. Demikianlah dengan meminjam tenaga tolak musuh, ia meloncat mundur membarengi pedangnya yang hampir terpental dari tangannya. Cepat luar biasa ia menyelinap di balik jajaran batu-batu bukit.

Tentu saja. Windu Aji tidak takut kepada deretan batu-batu yang berada di depannya. Dengan sekali meloncat ia masuk pula ke dalam barisan batu. Di luar dugaannya Kilatsih dapat menggunakan deretan batu itu dengan baiknya. Dengan suatu gerakan yang sangat cepat, ia berputar-putar di antara jajaran batu-batu. Dengan suatu isyarat Kilatsih dan Senot Muradi bermain kucing-kucingan. Mereka muncul dan menghilang dengan cepatnya.

Windu Aji tidak mengkhawatirkan dirinya kena selomot bocah-bocah itu. Akan tetapi dpermainkan secara begitu, mata mereka lambat laun terasa berkunang-kunang juga. Dengan geram ia mempercepat larinya dan memanjangkan langkah, sambil sekali-kali menjambret dengan tangan terulur.

Meskipun telah berusaha dengan keras, namun kedua mangsanya tetap luput dari cengkeraman.

Menyaksikan saudaranya kena dipermainkan dua bocah cilik, Guntur Aji ikut pula masuk ke dalam jajaran batu-batu tersebut. Ia menjadi juru pencegat. Tetapi dua bocah itu sangat licin. Setiap kali akan kena hadang Guntur Aji, tiba-tiba mereka melesat ke samping dengan berputar-putar pada batu-batu yang di dekatnya. Kemudian mundur mendaki bukit.

Melihat gerakan mereka, Windu Aji menjadi curiga. Pikirnya, "Agaknya mereka punya rencana tertentu. Celakalah kalau mereka berdua ini sebenarnya adalah utusan kedua iblis itu. Tujuanku memang akan mencari mereka. Tapi kenapa aku kini kena dipermainkan dua bocah cilik." Memperoleh pikiran demikian ia tertawa geli sendiri. Kemudian ia menoleh kepada adiknya.

"Guntur! Jangan membuang-buang tenaga! Melihat tanda-tanda pengenal, kedua iblis itu berada di atas bukit ini. Kalau mereka sudah selesai kita bereskan, barulah nanti kita urus kedua bocah itu!"

Guntur Aji memanggut. Lalu ia mengarahkan pandangnya ke arah bukit. Dalam pada itu, Senot Muradi yang sudah berada di pinggang bukit berteriak: "Hei! Kamu berdua tadi bilang hendak mengambilku menjadi murid. Hayolah tangkap aku! Kejar aku!"

Kena diejek oleh si bocah yang belum pandai beringus, hati Windu Aji dan Guntur Aji menjadi panas juga. Seolah-olah saling berjanji, mereka melesat hendak menerkam bocah yang jahil mulut itu. Tetapi lagi-lagi anak itu menghilang di balik jajaran batu-batu, seakan-akan tikus yang menyelusup kian kemari di antara batu-batu sambil terus berputar-putar. Walaupun tinggi ilmu kepandaian mereka, namun lama kelamaan menjadi geregetan juga, karena sekian lama -belum juga berhasil menangkap kedua bocah itu. Selagi mereka mengejar Senot Muradi, kembali lagi Kilatsih muncul dengan

tiba-tiba di samping mereka, sambil berteriak-teriak mengejek untuk membuat hati mereka mendongkol.

Benar saja Guntur Aji menjadi dengki hatinya. Menuruti rasa hati, sambil membentak ia mencabut jajaran batu yang beratnya entah berapa ratus kilogram. Setelah mengeluarkan tenaga terlalu banyak, ia baru berhasil dapat merobohkan dan menyingkirkan beberapa batu-batu. Dengan tak dikehendaki keringatnya mengucur sangat derasnya, sehingga bermanik-manik di muka dan merasa lemas pula. Melihat hal itu, Windu Aji segera memperingatkan, agar jangan terlalu menuruti gejolak hati yang panas.

"Hayolah! Jangan hiraukan mereka! Mari kita daki bukit ini!"

Setelah berkata demikian, ia lalu mendahului mendaki. Guntur Aji segera mengikuti. Dan baru saja mereka berdua mencapai pinggang bukit, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang nyaring dan aneh.

Mereka segera mendongak ke atas. Melihat Dadang Wiranata serta Otong Surawijaya berdiri tegak bagaikan dua raksasa yang sedang menghadang mangsa. Dadang Wiranata memegang sebatang pedang raksasa, sedangkan Otong Surawijaya membawa sarung pedang berukuran besar sekali. Itulah sarung pedang mustika

Sokayana. Dengan membekal senjata itu, mereka menatap kedua lawannya dengan pandang mata berkilat-kilat.

Windu Aji dan Guntur Aji kaget bukan kepalang. Dan sebelum mereka sempat membuka mulut, kembali Dadang Wiranata tertawa berkakakan seraya berseru:

"Hihaha... menghadapi muridku saja kalian tidak berdaya. Bagaimana kalian berani mengejar kami, apalagi kalian ingin bertemu dengan junjungan kami Gusti Sangaji. Lebih baik kamu berdua pulang saja selagi badan dan nyawamu masih utuh!"

"Hmm!" dengus Windu Aji. "Manusia yang memancing musuh dengan segala akal bulus, bukanlah seorang pendekar yang gagah. Jika kalian benar-benar pendekar jempolan—hayo turunlah—bertempur dengan kami sampai ada kenyataan siapa yang menang dan siapa yang mampus!"

"Bagus!" sahut Otong Surawijaya yang ringan mulut. "Baiklah, jika kalian tidak mau menyerah kalah, kita boleh bertempur lagi."

.Kedua belah pihak berasal dari Jawa Barat. Mereka bertengkar mulut dengan bahasa Sunda. Meskipun Kilatsih semenjak kanak-kanak berada di Jawa Tengah, akan tetapi ia mengerti bahasa Sunda lumayan juga berkat asuhan Titisari yang rajin memberi pelajaran bahasa kepadanya. Mendengar caci maki dari kedua belah pihak, hatinya ikut berdebar-debar. Hebat suara mereka masing-masing. Angker dan aneh luar biasa, seolah-olah bisa menggugurkan bukit-bukit. Tatkala itu terdengarlah Dadang Wiranata.

"Hai, Windu Aji dan Guntur Aji. Kami mau melayanimu berdua, apabila kalian sanggup menerima pukulan kami dari udara. Lihatlah! Aku bawa pedang tumpul ini. Pedang ini hendak aku lemparkan ke bawah. Nah, beranikah kalian menangkap!"

"Kenapa tidak? Hayolah lemparkan. Akan kuterima dengan dada terbuka," sahut Windu Aji dengan suara menggeledek.

Sesudah masing-masing bersumbar16) baik Dadang Wiranata maupun Windu Aji saling bersiaga. Dengan mendadak Dadang Wiranata melemparkan pedang Sokayana. Hebat tenaga lontaran Dadang Wiranata.. Apalagi dia berada di atas bukit. Sedang pedang itu sendiri mempunyai berat lebih dari enampuluh kilo. Dengan suara mengaung, pedang Sokayana menyambar ke bawah.

Bagaikan kilat Windu Aji meloncat menyambar dengan mementangkan kedua lengannya guna menangkap pedang

tersebut. Di luar dugaan, tenaga lontaran pedang Sokayana hebat luar biasa. Tiba-tiba saja ia terhantam dadanya sehingga tubuhnya terpental menumbuk batu gunung.

Guntur Aji melihat kakaknya dalam bahaya. Dengan kecepatan yang susah dibayangkan, ia melompat menyambar tubuh kakaknya. Tetapi tepat pada saat itu, kembali lagi terdengar suara meraung, dan tubuh Guntur Aji terpelanting ke bawah, kena hantaman sarung pedang Sokayana yang dilontarkan oleh Otong Surawijaya. Saling susul, kedua saudara kembar tadi rebah di atas tanah dengan pundak mereka terluka.

Kepandaian Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya dengan Windu Aji dan Guntur Aji, adalah setanding. Jika mereka bertempur dalam keadaan biasa di atas tanah datar, belum tentu dapat ditentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang dalam waktu tiga hari tiga malam. Tetapi sebentar tadi, dengan mengandalkan berat pedang

Sokayana, Dadang Wiranata berhasil melontarkan tubuh Windu Aji, dan Otong Surawijaya berhasil merobohkan Guntur Aji dengan sarung pedang. Hal itu ada sebabnya. Windu Aji an adiknya tadi kena dipermainkan oleh Kilatsih dan Senot Muradi, sehingga sedikit banyak mengurangi tenaganya.

Guntur Aji pun tadi terpaksa sibuk menyingkirkan batu-batu raksasa yang dipakai sebagai perlindungan oleh kedua anak nakal tadi, sehingga tenaganya berkurang banyak. Untunglah dalam usahanya mengelakkan diri, mereka hanya terpukul pundaknya masing-masing saja. Andaikata pedang mustika itu tepat mengenai dadanya, pastilah sudah jiwanya takkan tertolong lagi. Begitu pula hantaman sarung pedang yang dilontarkan Otong Surawijaya, tidak mengenai kepala. Dengan demikian, mereka berdua selamat. Akan tetapi himpunan tenaga saktinya termusnah. Gntuk memulihkan seperti semula harus dibutuhkan paling tidak satu tahun lamanya.

Senot Muradi adalah seorang pemuda tanggung yang tak kenal takut. Akan tetapi menyaksikan adu tenaga yang demikian hebat, ia terkesiap dan hanya dapat mengawaskan dengan mulut ternganga-nganga. Dengan hati kagum, ia menyaksikan bagaimana Windu Aji dan Guntur Aji berusaha hendak menangkap pedang Sokayana beserta sarungnya. Apabila mereka tidak memiliki suatu himpunan tenaga dahsyat, urat-urat pundak mereka yang kena terhantam telak17) pasti akan putus. Namun, ternyata tidak demikian. Itu suatu tanda bahwa mereka berdua memiliki suatu tenaga sakti yang dahsyat luar biasa. Setelah kena hantaman pedang Sokayana dan sarungnya, Windu Aji dan Guntur Aji terpental menabrak jajaran batu-batu. Kena tumbukan tubuh mereka, jajaran batu-batu tersebut pecah hancur berhamburan. Dapatlah dibayangkan, bahwa himpunan tenaga saktinya melebihi manusia yang sudah terhitung golongan pendekar.

Senot Muradi begitu kagumnya, sehingga ia tak melepaskan ucapan mengejek, tetapi buru-buru ia menghampiri mereka dan berusaha menolong membangunkan. Windu Aji memelototinya sambil terus meletik bangun.

"Bocah! Hatimu baik sekali. Nampaknya engkau hendak mencoba menolong aku. Bagus!"

Berbareng dengan kata-katanya, tangannya menyambar dan dengan gampang dapat menangkap Senot Muradi. Setelah dapat diputar-putar beberapa kali, dengan tangan kirinya, ia menepuk punggung dan pantat bocah nakal itu. Tentu saja Kilatsih yang berada tidak jauh darinya terkejut bukan kepalang. Gugup ia melompat hendak menolong. Tetapi tangan Windu Aji bukan main cepatnya. Dalam sekejap mata saja ia sudah berhasil menepuk punggung dan pantat Senot Muradi tiga kali berturut-turut, kemudian didorongnya pergi. Mendadak saja Senot Muradi terbungkuk-bungkuk sambil

memegang-megang perutnya. Kemudian lari cepat-cepat bersembunyi di balik batu besar.

"Senot! Kau terluka?" tanya Kilatsih dengan suara cemas.

Senot Muradi mencongakkan kepalanya lalu menjawab.

"Hai hai hai! Jangan kemari! Aku mau buang air....."

Kilatsih mendongkol berbareng geli hati. Tetapi melihat wajah Senot Muradi tiada berubah, hatinya menjadi lega.

Tiba-tiba terdengarlah teriakan Dadang Wiranata.

"Kilatsih! Karena mereka telah berbuat baik terhadap adikmu, jangan kau permainkan mereka lagi. Biarlah mereka pergi dengan aman tenteram!"

"Dadang Wiranata!" teriak Windu Aji dengan suara mendongkol. "Tak sudi aku menerima budi baikmu ini."

Dadang Wiranata tertawa terbahak-bahak.

"Apakah kalian masih ingin mengadu tenaga dengan kami? Jikalau kalian masih ingin mengadu tenaga, paling sedikit kami harus menunggu satu tahun lagi. Lihatlah aku masih mempunyai sebatang bindi."

Setelah berkata demikian, ia melontarkan bindinya ke arah bongkahan batu. Kena hantaman bindinya, batu itu terbelah menjadi dua. Baik Windu Aji dan Guntur Aji tahu bahwa Dadang Wiranata hendak memperlihatkan tenaganya, la hendak mengesankan bahwa tenaganya masih utuh. Melihat kenyataan itu mau tak mau Windu Aji dan Guntur Aji harus bisa membawa diri. Dengan mendongkol Windu Aji berkata, "Baiklah. Engkau masih bertenaga utuh. Hanya sayang, tenagamu itu hanya bisa kau simpan dalam waktu satu tahun saja. Sebab pada tahun depan, kami berdua akan mencarimu sampai ketemu." Setelah berkata demikian, dengan membimbing saudaranya ia menuruni bukit dengan tertatih-tatih. Kilatsih segera mengantarkan dengan hormat.

Melihat Kilatsih berjalan di belakangnya, Windu Aji menoleh.

"Apakah engkau murid kedua iblis itu?"

Kilatsih menggelengkan kepala. "Guruku bernama Adipati Surengpati, Sangaji dan Titisari adalah kedua kakakku yang memberi tambahan kepandaian pula kepadaku."

"Hm, Sangaji!" Windu Aji menggerendeng, "Baiklah, aku menerima kebaikanmu ini. Aku tidak akan melupakanmu."

Sesudah mereka berlalu, Kilatsih mendaki bukit. Di tengah jalan ia bertemu dengan Senot Muradi yang baru saja selesai buang air besar. Benar-benar mengherankan, dalam waktu sekejap saja wajah Senot Muradi yang sebentar tadi nampak segar bugar, menjadi pucat dan tubuhnya mendadak menjadi kurus.

"Kau kenapa?" Kilatsih minta keterangan dengan cemas.

Tetapi si Nakal itu tertawa saja.

"Tak kurang suatu apa. Aku tadi hanya bertelor terus menerus. Akan tetapi kini aku merasa nyaman sekali."

Semenjak mengikuti Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, Senot Muradi diwarisi bermacam ilmu sakti. Terdorong oleh nafsu ingin cepat pandai, anak nakal itu menggunakan tenaganya berlebih-lebihan. Siang malam ia berlatih. Akibatnya, kadang-kadang ia merasakan dadanya nyeri. Akan tetapi belum sadar bahwa ia menderita semacam penyakit dalam. Sebagai seorang guru besar, dengan sekali melihat saja, tahulah Windu Aji apa yang sedang diderita oleh bocah itu. Menimbang bahwa bocah itu bersikap baik terhadapnya, ia segera menepuk punggungnya tiga kali, dengan maksud memberi pertolongan. Kena tepukan himpunan tenaga saktinya, pada detik itu juga, hawa kotor yang merumun di dalam badan Senot Muradi turun ke bawah. Dan mendadak isi perutnya keluar. Setelah Senot Muradi

memperoleh hawa bersih kembali, badannya kembali menjadi segar. Tepukan himpunan tenaga sakti Windu Aji di kemudian hari sangat besar faedahnya, karena membantu latihan-latihan Senot Muradi yang berat-berat.

"Pantas saja...., " gerendeng Kilatsih.

"Pantas saja bagaimana?" Senot Muradi menegas.

"Pantas saja kedua gurumu berada dalam kamar Kangmas Sangaji. Tak tahunya mereka sesungguhnya lagi menunggu kedatangan musuh yang perkasa tadi. Sebelum bertemu berhadap-hadapan mereka perlu berlatih dahulu," tanya Kilatsih, sebelum Senot Muradi hendak membuka mulut.

"Pada malam itu sesudah mengurung Mundingsari di dalam kamar depan," jawab Senot Muradi. "Kemudian, aku meninggalkan rumah. Sewaktu tiba di mulut dusun aku bertemu dengan kedua guruku itu. Aku kenal mereka karena mereka pernah berkunjung ke rumah. Begitu bertemu, Paman Dadang Wiranata lantas berkata begini: 'Senot Muradi! Ada dua orang jahat mencari ayahmu. Lebih baik engkau jangan pulang ke rumah.' Aku lantas menjawab, bahwa bila benar-benar ada dua orang penjahat hendak mencari ayahku, samalah halnya dengan mencari maut sendiri. Akan tetapi kedua guruku tadi membujukku agar tidak pulang saja. Katanya: 'Senot, ke-pandaianmu masih sangat rendah. Tak dapat engkau membantu ayahmu. Jika engkau pulang, ayahmu harus melindungi dirimu. Engkau sendiri mungkin bisa kena dilukai penjahat itu. Dalam pada itu terpaksalah ayahmu harus membagi perhatian kepadamu. Percayalah. Kedua orang yang datang hendak mencari ayahmu itu bukanlah tandingannya. Karena itu lebih baik engkau ikut. Aku akan membawa engkau pergi menemui pamanmu Sangaji. Dahulu ayahmu dan pamanmu Sangaji merupakan saudara angkat. Terus terang saja, kami diperintahkan pamanmu Sangaji untuk mencarimu dan membawamu menghadap kepadanya. Itulah sebabnya kami datang ke tempat ini. Karena kami segan

mengganggu ayahmu yang sedang mempunyai persoalan penting, lebih baik kami langsung mengajakmu pergi. Di kemudian hari, pamanmu Sangaji bakal menemui ayahmu untuk memberi khabar tentang dimana engkau berada. Sementara ini kami pun sudah meninggalkan suatu tanda, di depan rumahmu. Malam ini setelah berhasil mengusir kedua penjahat itu, ayahmu pasti melihat tanda-tanda itu. Mungkin sekali ayahmu terus menyusulmu pula untuk menemui pamanmu Sangaji.' Demikianlah kata-kata Guru kepadaku. Hm! Ayunda, engkau sudah bertemu dengan ayahku. Apa sebab sewaktu ayunda berangkat ke Jawa Barat dengan maksud hendak bertemu dengan Paman Sangaji tidak bersama-sama Ayah? Apakah

Ayah tidak dapat melihat tanda yang ditinggalkan kedua guruku itu?"

Mendengar ceritera Senot Muradi serta pertanyaannya, Kilatsih menjadi sangat berduka. Katanya di dalam hati, "Ah, sungguh sayang! Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya, pastilah hanya melihat dua orang yang datang terlebih dahulu. Sungguh sayang! Pastilah yang dilihat Paman Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, Ampyak Siti dan Taker CJrip. Mereka tidak mengetahui bahwa Kapten Kartasasmita dan Wiranegara datang pula berturut-turut. Jika Paman Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya tahu akan hal itu, pastilah mereka akan membantu."

Melihat Kilatsih tidak segera menjawab, Senot Muradi segera bertanya dengan tidak sabar.

"Ayunda, kau kenapakah? Hai! Kenapa tiba-tiba matamu menjadi merah? Apakah engkau kena maki ayahku? Atau hatimu masih mendongkol karena mungkin sekali Ayah memperlakukan engkau kurang manis. Benarkah begitu? Ah, sudahlah! Jangan menangis. Berkali-kali Ayah mengesankan padaku, bahwasanya seorang pendekar itu berkali-kali tidak boleh meneteskan air mata..."

Akan tetapi kedua mata Kilatsih yang nampak menjadi merah, dengan tiba-tiba, meneteskan air mata. Melihat hal itu, Senot Muradi heran bukan main. Teringat dia bahwa Kilatsih mengenakan pakaian seorang pemuda bukanlah seorang pria. Sehingga mungkin sekali ada kata-kata ayahnya yang menusuk perasaannya.

Sekonyong-konyong Kilatsih membuka mulutnya dan berkata dengan suara terputus-putus.

"Senot....! Ayahmu...terbunuh!"

Rasa terkejut Senot Muradi seperti orang kena tersambar geledek, Ia seakan-akan tak percaya kepada telinganya sendiri, sehingga menjadi tertegun-tegun. Tetapi sejenak kemudian, ia berteriak.

"Apa? Kau bilang apa? Ayahku mati terbunuh?"

Kilatsih memanggut.

"Benar! Dibunuh beberapa manusia keparat!"

Senot Muradi menatap wajah Kilatsih dengan penuh selidik. Berteriak dengan suara menggeletar.

"Bohong! Dusta! Bohong! Ayahku seorang pendekar yang jarang tandingnya. Betapa mungkin ia sampai kena terbunuh mati! Kau bohong!"

Sambil menyusut air mata, Kilatsih memperlihatkan sebatang pedang dan sobekan baju yang berlumuran darah. Itulah pedang dan sobekan lengan baju Sanjaya yang diserahkan kepada Mundingsari—kemudian kena dirampasnya.

"Senot benar katamu!" katanya sambil menyerahkan pedang dan sobekan legan baju yang berlumuran darah kepada Senot Muradi. "Ayahmu seorang pendekar jarang tandingnya. Mereka pun kena terbunuh tangan ayahmu sendiri. Sakit hati ayahmu telah dibalasnya sendiri. Hanya saja... karena luka-lukanya, ayahmu meninggal pula..."

Melihat kesungguhan wajah Kilatsih, tak dapat lagi Senot Muradi menyangsikan. Seketika itu juga wajahnya menjadi pucat lesi. Suatu gumpalan suara tersumbat di dalam kerongkongan lehernya. Lalu meledak menyayatkan hati.

"Ayah....!"

Gugup Kilatsih melihat wajah Senot Muradi yang begitu pucat seumpama tiada berdarah. Ia berusaha membujuk.

"Meskipun ayahmu mati, akan tetapi dengan hati lapang. Pedang mustika ini diwariskan kepadamu. Beliau mengharap dengan pedang ini engkau akan mencari pamanmu Sangaji. Setelah bisa mewarsi ilmu sakti pamanmu itu, engkau didambakan kelak menjadi seorang ksatria sejati."

Mendengar ucapan Kilatsih yang lemah lembut kedua mata Senot Muradi justru menjadi merah. Dengan pandang beringas ia menatap wajah Kilatsih. Tiba-tiba ia menumbuk dadanya dengan tangan kiri. Kemudian menangis dengan menggerung-gerung.

Dengan sedapat-dapatnya, Kilatsih mencoba membesarkan hati bocah itu. Ia membungkuk dan menyusuti air mata Senot Muradi dengan sapu tangannya dengan hati berduka. Bujuknya lagi, "Senot! Ayahmu bukankah seringkali berkata kepadamu, bahwa seorang ksatria sejati tidak boleh meneteskan air mata?"

Senot Muradi masih menangis meng-gerung-gerung serintasan. Sekonyong-konyong ia menegakkan kepalanya. Kemudian menghunus pedang warisan ayahnya. Sambil membelah-belah udara, ia berteriak: "Baiklah! Aku memang tak boleh menangis. Sekarang aku tak menangis lagi. Aku tak menangis lagi...." Akan tetapi air matanya masih terus bertetesan tiada hentinya.

Kilatsih meraih Senot Muradi hendak menyeka air matanya. Akan tetapi Senot Muradi mundur selangkah sambil menolak.

"Aku tidak menangis lagi! Dengarkan sumpahku! Aku bersumpah akan membunuh semua manusia jahat di seluruh dunia dengan pedangku ini. Ayunda! Ajarilah aku ilmu pedang. Engkau mau bukan?"

"Asal saja engkau mempunyai kemauan keras, dan rajin belajar serta berlatih, pastilah ilmu kepandaianmu di kemudian hari sangat tinggi," kata Kilatsih. "Kedua gurumu dan pamanmu Sangaji sudah pasti akan mewariskan semua kepandaiannya kepadamu."

Sedang mulutnya membujuk dengan kata-kata menghibur, sebenarnya hati Kilatsih sendiri seperti tersayat-sayat. Betapa tidak. Walaupun akhirnya mati, akan tetapi Sanjaya berhasil menumpas pembunuh-pembunuhnya. Sebaliknya sakit hati ibunya yang mati penasaran, belum dapat ia membalaskannya. Juga ayahnya yang mati tak keruan, kepada siapakah ia hendak menuntutkan dendam? Teringatlah dia pula kepada nasib ayah angkatnya. Sorohpati pun mati terajang. Sampai hari ini ia yang merasa berhutang budi kepada ayah angkatnya itu, belum dapat melampiaskan dendamnya. Teringat akan hal tu selagi mulutnya menghibur Senot Muradi, ia menangis sendiri.

Mendadak terdengarlah suara menegur.

"Ah! Mengapa kamu berdua menangis?"

Mendengar teguran itu, kedua-duanya menoleh. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya sudah berada di belakangnya tanpa mereka ketahui.

"Paman Sanjaya mati terbunuh. Aku sedang membujuk dan menghibur hatinya agar jangan bersedih," sahut Kilatsih sambil menyusut air matanya.

"Ha? Sanjaya mati? Apakah dia dibunuh orang-orang yang datang pada malam itu?" tanya Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya berbareng dengan terkejut.

Kilatsih kemudian menceritakan bagaimana Sanjaya mati sebagai laki-laki sejati. Betapa dengan gagah berani dia membinasakan keempat penyerangnya- dengan sekaligus.

"Bagus! Dia hidup sebagai laki-laki, mati sebagai laki-laki juga. Itulah benar-benar muridku!" seru Dadang Wiranata. Seperti diketahui setelah Sanjaya cacat kakinya, Sangaji yang sudah menjadi ketua Himpunan Sangkuriang memohon kepada Dadang

Wiranata dan Otong Surawijaya agar mewariskan ilmu saktinya Aji Gineng kepada saudara angkatnya itu.

"Senot!" kata Dadang Wiranata lagi. "Engkau harus merasa bangga mempunyai ayah seperti dia!" kemudian berpaling kepada Kilatsih dan berkata pula. "Sebenarnya aku hendak menyerahkan Senot Muradi kepadamu. Tetapi mengingat ilmu kepandaiannya masih jauh dari sempurna, maksudku itu segera kuurungkan. Aku malu kepada kakakmu. Apabila aku tidak sanggup memanjatkan ilmu kepandaian bocah ini, sejajar dengan ayahnya, maka tadi kami berdua sudah mengambil keputusan hendak membawanya ke Jawa Barat. Setelah ia mempunyai kepandaian yang berarti, barulah aku mengirimkan kembali kepada, kakakmu. Tolong sampaikan hal ini kepada Beliau. Bagaimana pendapatmu?"

"Aku setuju," sahut Kilatsih. "Rencana paman berdua adalah demi kebaikan Senot Muradi di kemudian hari. Hem! Sekarang aku mohon Paman menceritakan perihal kakakku!"

"Kakakmu memberi kabar kepada kami hendak menyeberang ke Karimun Jawa!" Dadang Wiranata memberi keterangan.

"Ayah mertua kakakmu yang juga menjadi gurumu, pada tahun ini akan merayakan hari ulang tahunnya. Maka kepergian kakakmu ke Karimun Jawa mempunyai dua tujuan. Yaitu untuk menjauhkan incaran pihak Kompeni Belanda, dan

berbareng memberi ucapan selamat kepada gurumu, Adipati Surengpati."

Kilatsih mengerutkan keningnya. Meskipun keterangan Dadang Wiranata dapat dibuat pegangan, tetapi ia tidak percaya bahwa alasan kakaknya berdua meninggalkan Gunung Gede adalah semata-mata untuk menjauhkan diri dari incaran Kompeni Belanda. Pastilah kakaknya mengandung suatu maksud dan tujuan yang lebih beralasan lagi. Selagi hendak menyatakan . pendapatnya itu, Dadang Wiranata berkata lagi. "Kilatsih, sebenarnya kakakmu titip sepucuk surat untukmu. Tadi kusimpan di bawah alas pembaringan di dalam kamar tidur kakakmu."

Mendengar kakaknya menulis surat untuknya, hati Kilatsih menjadi terharu. Benar-benar kakaknya itu menaruh perhatian besar kepadanya, la hanya menyesal, apa sebab tidak dapat bertemu muka dengan berhadap-hadapan.

"Menurut dugaanku, sesudah tujuh anjing budak-budak Belanda mendapat hajaran keras, mereka tak akan berani mengganggu rumah kakakmu. Setidak-tidaknya untuk sementara waktu," ujar Dadang Wiranata setelah berdiam sejenak. "Bila engkau menyusul kakakmu ke Karimun Jawa, hindarilah kota-kota besar. Rupanya, di dalam ketenangan suasana kota, bersembunyi suatu persekutuan yang mempunyai maksud tertentu. Kudengar, Pangeran Diponegoro pulang ke Tegalrejo. Pastilah terjadi sesuatu di dalam lingkungan istana Sultan Jarot yang tidak enak. Kudengar pula bahwa Patih Danurejo bersekutu dengan pihak Belanda. Jangan-jangan dia sengaja menyingkirkan Pangeran Diponegoro agar pemerintahan dapat dikuasainya penuh-penuh. Itulah sebabnya aku berpesan kepadamu, agar engkau berhati-hati dan berwaspada. Sesudah kami berhasil mendidik Senot Muradi, kami berdua akan mencari kakakmu. Sekarang apabila engkau bertemu dengan kakakmu haraplah engkau menyampaikan sembah kesetiaan kami kepadanya. Sewaktu-

waktu apabila Beliau membutuhkan tenaga kami, selalu bersedia."

Setelah berkata demikian, bersama Otong Surawijaya dan Senot Muradi, Dadang Wiranata meninggalkan Dusun Karang Tinalang menuju ke Jawa Barat.

Kini Kilatsih berada seorang diri di dalam kesenyapan alam yang melingkupi. Kala itu matahari nyaris tenggelam di balik gunung. Suasana alam telah menjadi remang-remang. Burung-burung melintasi udara mencari sarang-sarang peristirahatannya. Suasana dusun menjadi sunyi muram. Sama sekali tiada nampak letikan dian. Hal itu membuat hati Kilatsih heran semenjak tadi.

Dengan langkah perlahan-lahan Kilatsih balik ke rumah dengan berbagai masalah yang merumun di dalam benaknya. Hawa dingin mulai meraba tubuh. Angin kencang membungkuk-bungkuk puncak mahkota daun sehingga menggelisahkan burung-burung yang mencoba hinggap di dahannya. Begitu memasuki rumah, Kilatsih segera menyalakan lampu. Terdorong oleh rasa ingin tahu, segera ia memasuki kamar tidur Sangaji. Cepat ia membuka alas pembaringan dan ia menemukan sebuah bungkusan yang berisi dua pucuk surat. Surat yang pertama terang sekali adalah tulisan Sangaji. Ia kenal akan gaya tulisannya yang angkar berwibawa. Sedang lainnya surat dari Ayundanya Titisari. Gaya tulisannya rapih dan tajam. Suatu tanda bahwa penulisnya memiliki otak yang maha cemerlang.

Dengan hati berdebar-debar ia membuka sampul surat Sangaji. Seperti orangnya, suratnya berbunyi sederhana saja. Tiada kembangnya sama sekali akan tetapi terang gamblang.

Kilatsih, dewasa ini Kompeni Belanda sibuk benar. Untuk mengurangi korban, aku hendak beristirahat dahulu ke Karimun Jawa. Bukankah hari ulang tahun gurumu sudah dekat? Pemuda yang menemanimu adalah cucu Gusti Ratu Bagus Boang. Aku menghendaki engkau membantunya.

kakakmu, Sangaji

Membaca surat Sangaji, Kilatsih agak terhibur. Ia merasa seperti berhadap-hadapan dengan pribadi kakaknya yang agung dan sederhana. Akan tetapi setiap kalimatnya mengandung suatu masalah yang besar.

Pikirnya, eh! Apakah hubunganku dengan Sasi Kirana... Ah, jangan-jangan Paman

Dwijendra yang memberi laporan. Akan tetapi dugaannya itu segera ditariknya kembali. Katanya di dalam hati, "Paman Dwijendra mengira aku seorang pemuda dan menjadi menantunya. Tak mungkin dia bisa membawa cerita berkepanjangan. Satu-satunya yang bisa cerita hanyalah Paman Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Bukankah mereka berdua pernah bertemu dengan Kangmas Sangaji? Kalau bukan mereka—siapa lagi—kalau bukan Paman Otong Surawijaya....."

Tetapi justru memperoleh dugaan demikian, hatinya sibuk tak keruan. Apakah maksud kakaknya menghendaki ia membantu Widiana Sasi Kirana? Pikir Kilatsih lagi, Kangmas tahu, bahwa pada hari ulang tahun guru aku pasti berada di sana. Apa sebab dia menyinggung Sasi Kirana? Apakah sebelum aku menyeberang ke Karimun Jawa, Widiana Sasi Kirana memerlukan tenagaku? Gntuk apa? Tentang apa?

Makin ia mencoba mengerti teka-teki itu, makin ia tak mengerti. Akhirnya ia meruntuhkan pandang kepada sampul surat Titisari. Pribadi ayundanya jauh berbeda dengan Sangaji. Selain pandai berceritera, ia cerdas luar biasa. Eh, siapa tahu—ayundanya akan bisa menolong memberi penjelasan tentang arti kalimat-kalimat kakaknya itu. Dengan pikiran itu Kilatsih segera membuka sampul surat. Alangkah tebal dan panjang! Kilatsih membawa surat itu ke meja. Didekatkan pelita yang berada di atas almari pendok. Kemudian ia membaca. Begitu menyentuh surat Titisari, hatinya terperanjat bukan main.

14
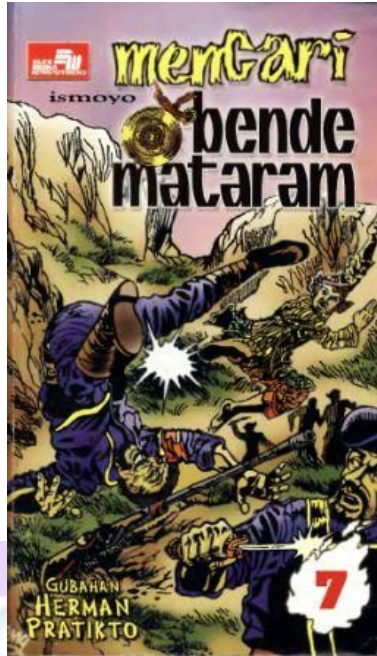
ASAP PERANG DIPONEGORO

PADA HALAMAN terakhir—ia melihat corat-coret gambar dan angka yang kurang jelas. Tulisan-tulisan yang mungkin dimaksudkan sebagai catatan, yang membawa himpunan saster sandi. Makin ia mencoba mengerti makin ia jadi tak mengerti. Tiba-tiba saja—darahnya bergolak dan hampir saja muntah. Maka cepat-cepat ia menenteramkan diri. Kemudian dengan hati-hati ia memeriksa lembaran pertama. Pikirnya di dalam hati, "Ayunda adalah seorang wanita yang paling cemerlang otaknya pada zaman ini. Ia menulis corat-coret pada halaman kertas penghabisan. Pastilah ada maksudnya.

Biarlah aku membaca suratnya terlebih dahulu perlahan-lahan, la lantas membaca.

"Hampir dua tahun ini—kita tak pernah bertemu. Dan selama dua tahun itu, banyak yang akan kuceritakan kepadamu—karena semuanya mengalami perubahan.

Kakakmu Sangaji—akhir-akhir ini—seringkah mengigau. Katanya selalu, "O Tuhan! Sekiranya aku diperkenankan memanjatkan satu permohonan—berilah bangsaku seorang pemimpin yang lebih hebat daripada aku."

Aku bukan seorang pemimpin yang benar, katanya sering pula kepadaku. Aku hanya seorang yang sangat cinta kepada tanah air dan bangsaku. Dalam beberapa tahun ini—aku hanya sekadar—membawa sekelumit bangsaku untuk kutunjukkan siapakah musuh mereka sebenarnya. Itulah Kompeni Belanda yang mempunyai nafsu hendak menjajah bumi kita yang sangat indah ini. Dan bukan lagi bermusuhan antara bangsa sendiri untuk sekedar mencari nama.

Sekarang aku mendengar khabar—bahwa cucu Ratu Bagus Boang telah muncul. Alangkah besar rasa syukurku. Sebab sesungguhnya kita mengharapkan tenaga muda yang masih segar bugar untuk membawa nasib bangsa lebih maju lagi.

Aku mendengar pula bahwa Gusti Pangeran Diponegoro sudah bersiap-siap mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Inilah tanda-tanda bakal munculnya seorang pemimpin bangsa yang lebih hebat daripada aku. Adikku,

Inilah alasan kakakmu Sangaji pulang ke kampung halaman untuk membantu kesulitan Pangeran Diponegoro menghadapi tekanan pemerintahan Belanda dan Patih Danurejo."

Sampai di sini, Kilatsih berhenti membaca. Ia menghela napas. Samar-samar ia melihat munculnya wajah Widiana Sasi Kirana di hadapannya. Lalu kakaknya Sangaji. Lalu Ki Tunjungbiru. Ketiga tokoh itu seperti lagi berbicara. Hanya apa

yang sedang dibicarakan ia tak dapat menangkap. Kemudian Kilatsih membaca lagi.

"Akan tetapi Manik Angkeran tidak menyetujui. Penyakitnya yang lama, kumat lagi. Gedung Paguyuban Sunda dijualnya kepada seorang penjudi. Aku tahu maksudnya. Ia hendak memberi gambaran kepada kakakmu Sangaji—bahwasanya—Himpunan Sangkuriang akan rusak seumpama dilanda perjudian, apabila kakakmu Sangaji meninggalkan tempat.

Setelah menjual gedung Paguyuban

Sunda, ia lantas menghilang. Ia berusaha mencari tunangannya Fatimah. Adik—kau tolonglah dia mencari Fatimah. Mungkin sekali engkau pernah mendengar dimana beradanya...."

"Ah! Pantas yang memiliki gedung itu seorang penjudi," pikir Kilatsih. "Sekarang jelaslah, bahwa yang menjual gedung Paguyuban Sunda bukan Kangmas Sangaji. Akan tetapi Kangmas Manik Angkeran. Dia kini hendak mencari Bibi Fatimah. Aku sendiri tak tahu dimana dia berada. Bagaimana aku harus membantunya?"

Kilatsih berpikir sejenak. Karena masih belum memperoleh jalan ia meneruskan membaca. Kali ini hebat bunyinya.

"Munculnya cucu Ratu Bagus Boang, membuat kakakmu Sangaji bergembira benar. Ia mendesak kepadaku, agar aku mau menulis kembali bunyi-bunyi hapalan dan penglihatan yang berada di atas pusaka Bende Mataram. Catatan ini akan diberikan kepada cucu Ratu Bagus Boang agar bisa dibuat modal untuk meneruskan perjuangan.

Dengki aku mendengar maksudnya itu. Mengapa tidak dia sendiri yang mempelajari? Bukankah pendekar dari seluruh dunia ingin memiliki rahasia pusaka Bende Mataram?

Karena didesak, aku segera meluluskan. Ah, tak kukira—bahwa semenjak aku mengikuti kakakmu berjuang

menghimpun api perjuangan di bumi Jawa Barat, otakku menjadi tumpul. Tak dapat lagi aku meng-ingat-ingatnya sampai sempurna. Sehingga apa yang dapat kutuliskan—seperti tertera di halaman belakang.

Selamanya tak pernah kakakmu Sangaji menegur aku dengan kata-kata keras. Juga kali ini. Meskipun ia nampak gelisah dan bernafsu besar untuk mempersembahkan catatan rahasia Bende Mataram kepada cucu Ratu Bagus Boang, namun tiada seatah kata pun ia menyesali aku. Hanya saja aku melihat wajahnya guram dan se-ringkali memandang padaku. Agaknya ia tidak percaya kepadaku, bahwa otakku benar-benar menjadi tumpul.

Adikku,

Teringatlah aku kepadamu. Sekian tahun lamanya engkau berada di samping Paman Sorohpati. Siapa tahu Paman Sorohpati pernah memberi kabar kepadamu—dimana dia menyimpan tulisan sandiku dahulu. Kalau Paman Sorohpati tak memberi kabar kepadamu—pastilah kepada Gandarpati. Coba, tanyakan kepadanya.

Aku mendengar kabar pula, bahwa engkau erat hubungannya dengan cucu Ratu Bagus Boang. Karena itu—setelah berhasil membawa surat sandi Paman Sorohpati—kakakmu akan menyerahkan rahasia pusaka Bende Mataram kepada cucu Ratu Bagus Boang—lewat dirimu...."

Tergetar Kilatsih membaca kalimat-kalimat penghabisan Titisari. Titisari agaknya menulis dalam rasa duka, cemas dan tidak senang hati ia menyinggung tiga tokoh yang terasa dekat di hatinya. Sorohpati, Gandarpati dan Widiana Sasi Kirana.

Menilik suratnya—agaknya Titisari—belum mengetahui bahwa Gandarpati telah tewas mengorbankan diri sebagai pengganti pendekar Wirapati. Kalau Titisari belum mengetahui, pastilah Sangaji belum pula mendengar

kabarnya. Memperoleh kesimpulan demikian, hati Kilatsih berdebar-debar. Ia seperti merasakan bakal terjadinya badai dahsyat di kemudian hari tentang peristiwa Wirapati. Pastilah kakaknya Sangaji tidak mau sudah, apabila mendengar berita tentang pendekar Wirapati yang disekap antek-antek Belanda ke dalam penjara Magelang.

Sekarang soal Widiana Sasi Kirana. Dia berhubungan kurang dari satu minggu dan baru mengenal siapa dia setelah berada bersama dalam kamar pada hari kelima. Tegasnya—dia baru kenal siapa Widiana Sasi Kirana sesungguhnya—selama dua hari saja. Akan tetapi dunia seolah-olah mengarahkan pandangnya kepadanya semenjak beberapa hari sebelumnya. Ah, kalau begitu semenjak dirinya memasuki bumi Jawa Barat laskar perjuangan sudah membuntuti, pikir Kilatsih.

Dengan pikiran penuh, Kilatsih menidurkan diri. la mencoba mengamat-amati corat-coret sandi rahasia Bende Mataram kembali. Dan setiap kali perhatiannya terhimpun, tiba-tiba darahnya bergolak. Sebagai seorang gadis yang pernah menerima warisan ilmu sakti ia dapat meraba-raba sebab musababnya. Maka halaman terakhir itu, digulungnya rapi. Kemudian disimpannya baik-baik di dalam baju dalamnya.

"Coretan sandi ini mungkin sengaja diatur demikian rupa oleh ayunda sehingga barangsiapa yang membacanya akan terpukul peredaran darahnya." Diam-diam Kilatsih menimbang-nimbang. "Ayunda memperhitungkan pula bahwa ada kemungkinannya tulisannya jatuh di tangan seseorang. Apabila orang berani menggunakan untuk melatih diri, ia akan dihancurkan oleh pergolakan darahnya yang jadi tak seimbang....."

Kilatsih percaya akan kecerdasan otak Titisari yang luar biasa. Pastilah setiap patah kata yang berada di suratnya, sudah dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan masak-masak untuk menghadapi segala kemungkinannya. Maka hatinya jadi mantap. Hanya saja tentang surat rahasia Bende

Mataram yang berada di tengah ayah angkatnya Sorohpati benar-benar ia tak mengetahui. Mengapa Ayunda Titisari tidak minta bantuan kepada Manik Angkeran saja? Bukankah Manik Angkeran adalah anak kandung ayah angkatnya Sorohpati? Apakah karena Manik Angkeran, tiba-tiba menghilang?

Betapa pun juga hatinya terhibur oleh surat kedua kakaknya itu. Kesedihannya memikirkan kematian pamannya Sanjaya dan nasib Senot Muradi agak tersisihkan. Dan karena hatinya terhibur, malam itu ia tertidur dengan tenang.

Keesokan harinya Kilatsih berangkat pada pagi hari menyingsing. Di dekat bukit tempat Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya melawan Guntur Aji dan Windu Aji kemarin, muncul seorang petani dari balik belukar. Petani itu segera berseru kepada Kilatsih.

"nDorojeng! nDorojeng!1) nDorojeng hendak pergi kemana? Apakah cepat-cepat begini hendak meninggalkan Karang Tina-lang! Apa nDorojeng tidak kenal aku lagi! Aku : Pak Kartoperwiro. Ingat tidak?"

Di Desa Karang Tinalang banyak terdapat ratusan keluarga. Akan tetapi Kilatsih seringkah datang ke dusun itu, dan kerap kali pula bergaul dengan mereka. Walaupun tidak dapat mengenal mereka semua akan tetapi sebaliknya, mereka kenal siapa Kilatsih. Sebab Kilatsih termasuk keluarga Sangaji dan Sangaji adalah penduduk yang paling terkenal di seluruh desa itu. Demikianlah, setelah petani tadi menyebutkan namanya, Kilatsih segera mengenalnya kembali.

"Hm—ingatlah aku," seru Kilatsih. "Bukankah engkau yang kulihat berada di dekat sungai? Bukankah engkau berjalan dengan temanmu? Tak heran engkau tidak segera mengenalku, karena aku menyandang laki- laki. Engkau benar-benar berani. Penduduk Karang Tinalang agaknya sudah lama meninggalkan dusun ini. Akan tetapi Bapak masih juga berani keluyuran di sini."

x) nDorojeng = panggilan hormat kepada seseorang yang statusnya lebih tinggi.

"Benar, nDorojeng," sahut Kartoperwiro. "Sudah empatpuluh hari ini Dusun Karang Tinalang sering dikunjungi bangsat-bangsat yang banyak sekali jumlahnya. Mereka terdiri dari bermacam-macam golongan. Ada yang menyandang laskar, ada pula yang menjadi penunjuk jalan Kompeni Belanda dan ada pula yang datang kemari hanya untuk merampok barang-barang yang ditinggalkan penduduk. Aku sendiri orang yang cepat naik darah. Rasanya tidak rela membiarkan orang lain merampoki barang-barang rekan kita sekampung. Habis bagi kami, barang milik itu adalah hasil jerih payah bertahun-tahun lamanya. Sekarang nDorojeng hendak kemana?"

"Aku hendak segera menyusul kangmas sekalian," jawab Kilatsih dengan tersenyum.

"Hm... aku sudah mengira," seru Kartoperwiro. "Tetapi tahukah nDorojeng bahwa di tempat-tempat tertentu Kompeni sudah membangun gardu-gardu pengintaian? Karena itu aku sengaja menunggu nDorojeng di sini, maksudku biarlah aku mengantarkan nDorojeng meninggalkan .Dusun Karang Tinalang dengan aman. Mari kita mengarah ke timur melalui rumpun bambu itu!"

Setelah berkata demikian, ia segera menuntun Megananda mengarah ke timur. Sambil berjalan ia berkata, "Syukurlah kalian dapat mengalahkan orang-orang jahat kemarin," kata Kartoperwiro. "Jika tidak, kami semua tentu tidak berani muncul. Anakku Sangaji benar-benar anak" yang luhur budi. Sebelum berangkat, ia sudah mengetahui bahwa Dusun Karang Tinalang bakal didatangi manusia-manusia tak keruan macam. Maka ia menasihatkan penduduk agar segera meninggalkan dusun. Hm... dia sendiri pergi pula. Entah kemana? Dan kapan pula pulangnya?"

"Jadi kangmas sekalian pulang ke dudun ini empatpuluh hari yang lalu?" tegas Kilatsih.

"Benar," sahut Kartoperwiro.

Kilatsih jadi berpikir. Kalau tahu kakaknya Sangaji berdua sudah berada di Dusun Karang Tinalang semenjak empatpuluh hari yang lalu, tidaklah perlu ia sampai bersusah payah merantau ke bumi Jawa Barat. Tiba-tiba satu pikiran menusuk benaknya.

"Kalau kangmas sekalian sudah berada di sini, bagaimana caranya ia mengetahui aku berada di Priangan dan bergaul dengan Widiana.Sasi Kirana? Ah, pastilah semua ini hasil laporan Paman Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya."

Kala itu matahari sudah muncul di timur. Cahayanya masih lembut. Pucuk-pucuk gunung dan bukit mulai kena raba. Sinarnya yang lembut memantul ke segala persada bumi. Alangkah indah pemandangan di depannya. Tak terasa ia menoleh ke arah Dusun Karang Tinalang yang agak jauh tertinggal di belakang, la menghela napas. Katanya di dalam hati, kangmas sekalian sangat mencintai desa itu. Akan tetapi demi mengabdi kepada cinta kasihnya, ia berada di bumi Priangan. Karena dia menjadi pemimpin besar suatu laskar perjuangan, namanya segera terkenal ke seluruh penjuru. Justru demikian ia menjadi musuh Kompeni nomer satu. Sekarang tidak hanya dia sendiri yang dimusuhi, tetapi pun juga kampung halamannya. Itulah sebabnya pula ia buru-buru pulang ke kampung untuk memberi kabar penduduk agar cepat meninggalkan kampung halaman. Ia pun meninggalkan Dusun Karang Tinalang. Menurut surat Ayunda Titisari, dia hendak berhubungan dengan Pangeran Diponegoro.

Kalau benar-benar terjadi demikian, entah berapa tahun lagi ia baru kembali ke kampung halaman. Akan tetapi lama atau cepat ia pasti kembali ke kampung.

Sambil bercakap-cakap Kilatsih sudah meninggalkan Dusun Karang Tinalang jauh-jauh. Di depannya kini tergelar pemandangan alam yang sangat indah. Di sebelah utara Gunung Sumbing dan Sindara, men-congakkan diri dari dinding awan putih yang sedang berarak-arak. Di sebelah timur, matahari memancarkan sinarnya yang lemah lembut. Dan hawa pagi hari alangkah segar menggairahkan perasaan. Tak lama kemudian tibalah Kilatsih pada suatu persimpangan jalan. Menurut Kartoperwiro penjagaan Kompeni Belanda tidaklah seketat tadi. Maka Kilatsih hendak melanjutkan perjalanan dengan seorang diri.

Dengan perlahan-lahan Kilatsih melarikan Megananda. Di sepanjang jalan banyak kali ia berpapasan dengan orang-orang yang berkesan mencurigakan, la jadi heran. Menjelang petang hari, Kota Magelang telah nampak di depan mata. Segera ia mempercepat Megananda, agar dapat tiba di kota itu sebelum malam hari tiba. Sekonyong-konyong dari arah barat ia melihat dua orang penunggang kuda yang berberewok. Mereka melarikan kudanya cepat sekali. Karena semenjak tadi Kilatsih menaruh curiga kepada orang-orang yang dijumpai, ia segera menaruh perhatian.

Yang berada di sebelah kiri, mengenakan pakaian tambalan. Kesannya seperti seorang pengemis. Akan tetapi kuda tunggangannya sangat besar dan garang, sedang pelananya pun indah sekali. Begitu berpapasan dengan Kilatsih, ia menengok dan berkata sambil tertawa.

"Hai, bukankah ini tuan muda Kilatsih....Tuan, eh Nona, eh..... Tuan, eh... Nona.... perkenalanmu dulu sangat mengesankan hatiku. Bagus! Kau juga datang kemari. Atas nama majikan Daniswara perkenankan aku mengucapkan selamat datang." Sambil berkata demikian ia mengangkat tongkatnya memberi hormat dengan lagak lucu sekali.

Kilatsih segera mengenal siapa dia. Dialah Karimun alias Gmarmaya. Perawakan tubuhnya seperti dulu. Pendek bulat

persis buah semangka. Gerak-geriknya lucu. Meskipun sekarang dia berlaku hormat, akan tetapi karena cara penghormatannya berkesan senda gurau dan dilakukan di tengah jalan pula, hati Kilatsih jadi mendongkol. Terus saja ia melepaskan dua biji sawonya. Bentaknya, "Siapa kesudian menerima hormatmu?"

Senjata biji sawo Kilatsih menyambar jitu sekali, dan menghantam tongkat Karimun. Hebat pukulan biji sawo itu. Tongkat Karimun terpental dan jatuh berkelontangan ke atas tanah. Dengan muka terkejut, Karimun mengapungkan badannya di atas pelana. Dan dengan gerakan indah ia turun ke tanah. Kemudian sambil memungut tongkatnya, ia melompat lagi berjungkir-balik dan duduk kembali di atas pelananya. Itulah suatu pameran kepandaian yang hebat sekali.

"Eh, eh, biasanya orang akan senang sekali apabila aku berlaku hormat," seru Karimun dengan suara pahit. "Tetapi kau malah sebaliknya. Biarlah engkau jempolan, tetapi tak pantaslah menghajar seorang yang sedang memberi hormat kepadamu. Hmm! Engkau benar-benar susah diurus." Dengan mengejek cepat-cepat ia menge-prak kudanya dan kabur dengan membabi buta.

Kilatsih seorang gadis yang gampang sekali merasa tersinggung. Ia menjadi gusar. Jika menuruti hatinya, sudah tentu ia akan mengejar dan kemudian memberi persen kepada si mulut jahil itu. Akan tetapi karena sadar, bahwa dirinya sekarang lagi memikul tugas penting segera ia dapat menyabarkan diri. Apalagi pada waktu itu ia mengenakan pakaian laki-laki pula. Hal itu haruslah dirahasiakan. Apabila sampai bertengkar mulut dengan Karimun, bisa-bisa ia malah dapat malu sendiri. Itulah sebabnya ia segera menahan kendali kuda, dan Megananda dijalankan perlahan-lahan kembali, agar jaraknya tidak terlalu dekat.

Dengan pikiran demikian, ia segera meneruskan perjalanan menuju Magelang. Kota Magelang makin lama semakin dekat di hadapannya. Tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh roda kereta dari arah belakang. Dengan cepat ia menoleh dan melihat debu tebal mengepul ke udara. Sebuah kereta dilarikan dengan kecepatan penuh melintasi dirinya. Saisnya mencambuki de- t ngan cemeti panjang. Nampaknya sangat tergesa-gesa sehingga tak henti-hentinya ia mencambuki kuda-kuda penariknya. Entah disengaja atau tidak, tatkala melewati Kilatsih, cambuknya menyambar menghantam kepala Megananda.

Megananda adalah seekor kuda mustika yang belum pernah kena cambuk majikannya. Tatkala melihat berkelebatnya sebatang cambuk, adatnya keluar. Sambil meringik hebat, ia menendangkan kaki, depannya. Si penunggang kereta ternyata seorang yang berbadan gemuk. Mendengar kesiur cepat ia menyambar kaki Megananda lalu didorongnya pergi, sehingga Megananda terhuyung-huyung ke belakang.

Kilatsih terkesiap. Betapa tidak. Tendangan Megananda mempunyai tenaga paling tidak lima atau enamratus kilogram, akan tetapi laki-laki itu bisa menangkap dan membuatnya mundur beberapa langkah. Betapa pun besar tenaga laki-laki itu sudah dapat dibayangkan.

Kilatsih tak sempat lagi berpikir panjang. Sekali mengayunkan tangan, beberapa biji sawonya menyambar. Pada saat itu, ia berada dalam jarak sepuluh langkah. Begitu mendengar suara menyambarnya senjata bidik dengan secepat kilat laki-laki itu melecutkan cemetinya, dan dapat mengenai dengan jitunya semua biji sawo yang menyambar pedangnya.

"Oleh karena dikejar waktu, aku sampai kesalahan tangan menyabet kuda mustikamu," katanya sambil mengangguk memberi hormat. "Kuharap saja Tuan memaafkan."

Kilatsih sudah bersiaga bertempur. Tetapi mendengar dia minta maaf, hatinya jadi sabar kembali. Di samping itu, ia sadar pula bahwa dirinya sedang memikul tugas berat. Maka ia membiarkan orang itu meneruskan perjalanannya dengan damai.

Tatkala Kilatsih memasuki Kota Magelang, cuaca sudah gelap. Sore hari sudah berganti malam. Selagi hendak memasuki rumah makan, tiba-tiba ia melihat kuda Karimun alias Gmarmaya tertambat di depan. Untuk menghindari adanya pertengkaran, ia segera membelokkan kudanya hendak mencari rumah makan lain. Mendadak ia melihat sebuah gambar yang menarik hati.

Rumah makan itu berdiri di tepi jalan besar. Gedungnya sangat indah dan bercat hijau muda serta kuning gading. Memang Kota Magelang pada dewasa itu menjadi pusat gerakan militer Belanda. Katakanlah saja Kota Magelang adalah kota militer Belanda. Akan tetapi rumah makan itu terlalu indah buat Kota Magelang pada waktu itu. Kilatsih yang sudah pernah mengembara sampai ke Jawa Barat, heran melihat kebagusannya. Pikirnya di dalam hati, sejak kapan rumah makan ini didirikan. Tiga kali aku pernah melintasi kota ini dan baru

Kilatsih. tak sempat lagi berpikir panjang. Sekali mengayunkan tangan beberapa biji sawonya menyambar. Pada saat itu, ia berada dalam jarak sepuluh langkah. Begitu mendengar suara menyambarnya senjata bidik, dengan secepat kilat laki-laki itu melecutkan cemetinya, dan dapat mengenai dengan jitunya semua biji sawo yang menyambar pedangnya.

sekarang ini aku melihat ada rumah makan yang begini indah.

Setelah timbul rasa keheranannya, ia menjadi kaget melihat sebuah gambar tanda obor menyala. Inilah gambar panji laskar himpunan Sangkuriang di Jawa Barat. Apakah kakaknya

Sangaji pernah memasuki rumah makan ini? Kakaknya Sangaji, ketua Himpunan Sangkuriang. Akan tetapi, agaknya bukan dia yang membawa-bawa gambar panji-panji himpunan-nya. Teringatlah dia bahwa Himpunan Sangkuriang mempunyai seorang duta luar dan merupakan penghubung. Ialah Raja Muda Simuntang. Apakah hal ini merupakan buah pekerjaan Raja Muda Simuntang? Dugaan itu sangat nalar, karena kakaknya Sangaji kini berada di Jawa Tengah. Biasanya Raja Muda Simuntang selalu mendahului perjalanan kakaknya Sangaji. Apakah dengan memasang gambar di depan rumah makan itu ia bermaksud untuk mencanangkan kepada penduduk atau para pendekar pencinta bangsa bahwa ketua Himpunan Sangkuriang pada saat ini berada di Jawa Tengah?

Sesudah menimbang-nimbang beberapa saat lamanya, Kilatsih lalu turun dari kudanya. Kemudian dengan hati-hati ia memasuki rumah makan tersebut. Kilatsih melihat belasan orang duduk berhadap-hadapan dan berpencaran seolah-olah saling bersiaga untuk bertempur.

Biasanya jika suatu rumah makan mendapat kunjungan tetamu begitu banyak, ributnya bukan kepalang. Sebaliknya keadaannya sunyi senyap dan semua orang memperlihatkan paras muka sungguh-sungguh, seolah-olah mereka berada dalam ruangan keramat. Tiba-tiba Kilatsih melihat Karimun alias CJmarmaya. Dengan temannya yang berewok, ia duduk menghadap meja di depan jendela sebelah barat. Tatkala melihat Kilatsih, ia tersenyum sehingga hati gadis itu berdebar-debar. Apabila tidak memperoleh kesan gawat, pastilah gadis itu sudah memakinya, karena Karimun tadi telah menyakitkan hatinya. Syukurlah Kilatsih sadar akan keadaan. Perlahan-lahan ia menoleh ke kanan dan melihat laki-laki yang melarikan keretanya secepat angin tadi duduk seorang diri menghadap meja. Kalau begitu, apakah ia tadi membawa kereta kosong? Dengan mata berkilat-kilat, ia mengerling Kilatsih beberapa saat lamanya.

Dengan rasa tertekan-tekan, Kilatsih mengambil tempat duduk yang berdekatan dengan jendela. Ketika pelayan menghampiri, timbullah niatnya hendak menyelidiki siapakah pemilik rumah makan tersebut. Dengan sikap acuh tak acuh, ia meraba saku dan kemudian mengeluarkan gambar panji-panji obor menyala. Pelayan itu memanggut-manggutkan kepalanya dan berkata dengan suara perlahan.

"Tuan ingin makan apa?"

Kilatsih lantas memesan sekilo daging kerbau yang dimasak dua macam hidangan. Mendengar pesanan yang terlampau banyak bagi seorang, pelayan itu menyiratkan pandang berbimbang-bimbang.

Pada saat itu Kilatsih mengembarakan pandangnya. Tiba-tiba saja ia menjadi heran, karena di atas setiap meja terdapat hidangan yang masih mengepul hangat. Dan sekali pandang, tahulah Kilatsih bahwa hidangan yang mereka pesan sejenis dan serupa. Mengapa tidak segera dimakan.

Mendadak saja laki-laki yang berkata tadi berteriak.

"Hai, mana makanan yang kupesan?"

"Tuan pesan apa?" Pelayan rumah makan datang menghampiri.

"Hallah, begitu sampai tadi bukankah aku sudah lantas memesan?" ujar laki-laki itu dengan suara mendongkol. "Aku kan minta makanan serba babi. Ah, baru saja dipesan sudah lupa lagi."

"Maaf," sahut pelayan itu sambil tertawa. "Di sini jarang sekali orang makan babi. Tatkala Tuan tadi pesan makanan serba babi, kawanku harus mencarikan ke rumah makan lain untuk melayani Tuan. Barangkali dia sudah datang. Biarlah kutengoknya sebentar."

Pada saat itu sekalian tetamu memandang orang tersebut dengan membungkam mulut. Beberapa saat kemudian, salah

seorang di antara mereka bangkit dan berbicara perlahan-lahan memasuki pintu tengah. Entah apa maksudnya. Mungkin sekali ia mencari kamar kecil. Anehnya beberapa saat kemudian seorang lain lagi menyusul memasuki pintu tengah tersebut. Begitulah sampai lima orang berturut-turut. Laki-laki yang duduk seorang diri itu lantas mengulum senyum.

Tepat pada saat itu seorang pelayan keluar dari dapur dan membawa niru penuh hidangan. Ia hendak mengantarkan hidangan tersebut kepada Karimun.

Tiba-tiba laki-laki yang berkereta itu bangkit dari kursinya sambil berteriak.

"Hai! Bukankah aku pesan lebih dahulu? Apa sebab engkau melayani dia?"

"Sabar Tuan! Sabar Tuan!" sahut pelayan itu dengan tertawa ramah. "Pesanan Tuan sebentar lagi akan tiba."

Laki-laki itu terdengar menggerendeng. Mendadak ia berjalan dengan langkah besar mengarah pintu keluar. Mula-mula Kilatsih menduga orang itu segera akan meninggalkan rumah makan karena batinnya mendongkol. Sama sekali tak pernah diduganya, begitu berdekatan dengan pelayan yang lagi membawa hidangan, sikunya bergerak dengan mendadak. Dan pelayan itu lantas saja jatuh terjengkang ke belakang dan hidangan yang dibawanya jatuh berhamburan. Karimun dan kawannya yang berewok itu segera melompat menyingkir menghindari. Akan tetapi tetap saja mereka kecipratan kuah-kuah panas hidangannya.

Tak mengherankan, Karimun alias CJmar-maya mendongkol bukan main. Terus saja membentak.

"Laki-laki bangsat! Apa kau cari perkara?" Sedang ia berbicara kawannya yang berewok itu mendadak melayangkan tinjunya.

"Ah, kebetulan tanganku memang lagi gatal," jawab laki-laki sais kereta itu. Ia bertubuh gemuk. Matanya sipit tetapi tajam luar biasa. "Memang, tanganku ingin sekali menggampar muka kalian. Kalau tidak kalian, habis siapa lagi?"

Dengan tangan kiri ia menangkap tinju kawan Karimun, sedang tangan kanannya dengan gerakan meliuk menghantam dada. Hebat dan jitu pukulannya. Teman Karimun lantas terpental melalui beberapa meja mengarah pemilik rumah makan.

Pemilik rumah makan duduk di belakang meja. Dan meja itu berada di sudut ruangan, la seorang tua yang berkumis putih. Selagi tubuh kawan Karimun melayang padanya, ia mengangkat kedua tangannya dan mendorong.

"Celaka! Kalian merusak perabot rumah makan!" ia berseru. Kelihatannya orang tua itu mendorong tanpa tenaga. Akan tetapi mendadak saja tubuh kawan Karimun tadi terpental balik.

Kilatsih terkesiap. Itulah ilmu menyerang dengan meminjam tenaga musuh. Yaitu ilmu sakti tingkatan atas. Akan tetapi kawan Karimun itu ternyata bukan orang sem-barangan pula. Dengan meminjam tenaga dorong pemilik rumah makan, ia berjungkir balik di tengah udara dan kemudian mendarat sambil menendang sebuah meja. Kena tendangan itu, meja terbelah menjadi empat potong. Sepotongan di antaranya menyambar Kilatsih yang segera menangkisnya. Dan tiga potongan lainnya melesat ke arah beberapa tamu yang lantas memukulnya jatuh. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa mereka yang berada di dalam ruangan rumah makan itu—termasuk pengurus rumah makan—adalah tokoh-tokoh yang mempunyai ilmu kepandaian tidak rendah.

Sementara itu laki-laki gemuk yang menyerang tadi mendadak kembali melancarkan serangan bertubi-tubi kepada kawan Karimun.

"Hayoo! Siapa yang tak tahu malu, boleh maju kemari!" Tantangnya dengan berteriak.

Terang saja para tetamu lainnya mendongkol bukan main. Akan tetapi karena mereka termasuk golongan ksatria yang agaknya berkedudukan tinggi dalam masyarakat, tiada seorang pun yang ikut turun tangan.

Beberapa saat kemudian, Karimun alias CJmarmaya bangkit dari kursinya dan berkata, "Ada seorang yang paling tidak memedulikan soal nama atau soal muka." Setelah berkata demikian, ia melesat maju dan menghantam pinggang laki-laki gemuk itu dengan tongkat.

Meskipun bertubuh gemuk, orang itu ternyata gesit sekali. Sambil memutar tubuh ia menangkis pukulan Karimun dengan tangan kanan—dan tangan kirinya menghantam dada lawan yang lain. Karimun tahu, bahwa pukulan itu pukulan geledek yang berbahaya. Apabila sampai kena dadanya, tulang iganya bisa patah. Tak ayal lagi ia segera memunahkan pukulan itu. Kemudian menyerang dengan ilmu tongkatnya. Dibantu dengan pukulan-pukulan balas dendam kawannya, ia menyerang bagaikan hujan dan angin. Pertempuran di dalam ruang rumah makan itu makin lama semakin hebat luar biasa.

Pengurus rumah makan berteriak-teriak tidak henti-hentinya. Akan tetapi ketiga orang itu seperti sedang kalap. Mereka sama sekali tidak menggubris.

Dalam pada itu masuklah dua tetamu lain. Yang seorang sudah tua, sedang seorang lagi masih muda. Yang tua berperawakan seperti orang dusun dengan tangan menggenggam sebatang bedudan. Dan yang muda kira-kira berusia tiga puluh tahun lebih. Perawakan tubuhnya pendek

gemuk. Mirip buah labu. Begitu memasuki ruangan, semua mata lantas tertuju kepada mereka berdua.

Dengan menghisap bedudannya orang yang berkesan dungu itu mengelanakan pandangnya. Kemudian menegur pengurus rumah makan.

"Keadaan kacau-balau begini mengapa Tuan biarkan saja?"

Pengurus rumah makan itu lantas berdiri sambil memanggut hormat.

"Ah, Kakang Teguh Jiwa dan Dengkek. Maaf. Maaf. Sampai aku tak sempat menyambut kedatangan kakang berdua. Memang kami tidak berani mencegah mereka, takut kena salah...."

Hati Kilatsih tergerak mendengar pengurus rumah makan menyebut nama mereka. Pernah ia mendengar dari gurunya—Adipati Surengpati—bahwa di antara lembah Gunung Merbabu dan Merapi terdapat seorang penyamun berkesan seperti orang dungu. Senjatanya berupa bedudan yang diperlengkapi dengan senjata bidik beracun. Dengkek—adalah nama orang yang badannya seperti labu itu. Dia pandai berkelahi rendah dengan berguling-gulingan. Dia sebenarnya adik seperguruan Teguh Jiwa. Teringat akan hal itu, diam-diam Kilatsih memperhatikan mereka berdua.

Teguh Jiwa mengerutkan keningnya.

"Tetamu yang pantas dihormati memang perlu dihormati. Tetapi yang senang menerbitkan keonaran, harus ditindak. Nah, kau bertindaklah terhadap mereka. Jika tindakanmu nanti mengakibatkan perabot rumah makan ini rusak semua, akulah yang bertanggungjawab."

Pemilik rumah makan itu berbimbang-bimbang. Setelah menimbang-nimbang sebentar, lantas ia memasuki gelanggang pertarungan.

"Tuan-tuan sekalian, karena rekan Teguh Jiwa tidak menghendaki kalian bertiga bertempur dalam ruang rumah makan ini, hendaklah tuan bertiga menyudahi pertempuran ini. Aku bersedia memohon maaf kepadamu sekalian....."

"Kau menyebut-nyebut Teguh Jiwa. Siapa dia?" bentak laki-laki gemuk itu. "Jika engkau hendak menghaturkan maaf kepadaku—mengapa tidak cepat-cepat bersimpuh di hadapanku dan mencium bumi tiga kali?" sambil berkata demikian kedua tangannya terus bekerja tiada hentinya. Dua kali beruntun terdengar suara benturan. Ternyata sebelah tangannya menghantam tongkat Karimun, sedang tangan kirinya menghajar tubuh kawan Karimun. Kena hajarannya, kawan Karimun terjungkal menumbuk tembok. Sedang tongkat Karimun terbang ke udara.

Kilatsih terkejut menyaksikan pukulan itu. Itulah salah satu jurus Hasta Sila atau Aji Gineng milik Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Kalau tidak salah, itulah jurus pukulan Dasa Sardula dan Dasa Paksi yang pernah diperlihatkan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya kepada Senot Muradi. Tadinya pendekar gemuk itu melayani Karimun dan kawannya dengan pukulan-pukulan biasa. Akan tetapi pada saat peng-Lfrus rumah makan menegur padanya, segera ia memperlihatkan kepandaiannya.

Teguh Jiwa memilin-milin kumisnya dan pengurus rumah makan terbatuk-batuk kecil.

"Tuan—ternyata engkau berniat membuat kekacauan di sini. Maka aku terpaksa meminta kepadamu keluar!" bentak pengurus rumah makan. Setelah membentak demikian, tangannya menyambar pundak lakilaki gemuk itu. Ia sudah tua dan perawakannya kerempeng. Akan tetapi jari-jarinya mendadak bisa kaku seolah-olah terbuat dari baja. Cengkeramannya tak ubah cengkeraman garuda.

Pendekar gemuk itu cepat merendahkan diri, untuk menghindari cengkeraman tangan pemilik rumah makan. Akan

tetapi pundaknya tak urung terasa sakit dan nyeri luar biasa. Ia menjadi terkejut. Sedang pengurus rumah makan itu heran. Karena cengkeramannya luput dari sasarannya.

"Gangku sama dengan uang mereka. Engkau membuka rumah makan, mengapa aku kau larang makan di sini?" bentak pendekar gemuk itu. "Hm, engkau malah hendak mengusirku pergi. Baiklah. Biar aku robohkan rumah makanmu dahulu!"

Sesudah berkata demikian, ia berbalik menyerang pengurus rumah makan. Hebat serangannya. Dalam satu gerakan saja, ia telah menyerang dengan tiga jurus Aji Gineng. Itulah jurus-jurus Dasa Paksi, Dasa Sardula dan Dasa Sarpa. Pengurus rumah makan lantas saja mundur terdesak.

Dalam pada itu Karimun menjadi penasaran. Cepat ia memungut tongkatnya kembali dan segera hendak turun ke gelanggang. Tiba-tiba ia melihat kawannya masih rebah saja. Khawatir kawannya mendapat luka berat, ia segera menghampiri dengan maksud memberi pertolongan.

Si Dengkek tidak bersabar lagi. Dengan sekali melompat ia menerjang pendekar gemuk itu. Melihat terjangan tersebut, segera pendekar gemuk itu menggerakkan tangannya. Dengan mata yang tajam, Kilatsih melihat bahwa pukulan-pukulannya luput dari sasaran. Akan tetapi sungguh mengherankan. Tiba-tiba Dengkek roboh terguling seperti bola bergelundungan.

Namanya termasyur di seluruh empat penjuru dunia. Akan tetapi kenapa hanya dalam satu gebrakan ia sudah terpental bergelundungan, pikir Kilatsih di dalam hati. . Mustahil dia roboh hanya karena terkena angin pukulan pendekar gemuk itu.

Tetapi sebenarnya tidaklah demikian halnya. Dengkek bukan roboh akibat terkena angin pukulan atau pun kena pukulan telak. Itulah justru pembukaan ilmu saktinya

Esmugunting. Ilmu sakti Esmugunting berdasarkan gerak rendah serendah tanah. Ia roboh bergulingan untuk kembali menyerang dengan bergulingan pula. Sasaran yang diarah adalah kaki dan perut. Kedua tangan dan kakinya bergerak saling menyusul dengan gesit sekali. Pendekar gemuk itu tahu akan ancaman bahaya. Sekali dirinya kena terlanggar ilmu Esmugunting, tulang-tulangnya pasti akan rontok berantakan. Maka terpaksalah ia mundur selangkah demi selangkah. Walaupun demikian lututnya masih saja kena tendang, sehingga ia mundur terhuyung-huyung.

Dengan penuh perhatian, Kilatsih mengamat-amati gerak-gerik Dengkek. Pendekar pendek" itu menyerang terus menerus dengan bergulingan di atas lantai. Gerakan tubuhnya sangat lincah. Malah ada kalanya kedua tangannya membantu dan tiba-tiba membal ke atas melepaskan tendangan. Kemudian membiarkan dirinya jatuh lagi dan dengan bergulingan ia menghindarkan diri, untuk kemudian kembali menyerang.

Lucu sekali cara berkelahi si Dengkek. Mau tak mau Kilatsih tertawa geli di dalam hati dan pendekar gemuk yang tadinya nampak gagah perkasa kini berkelahi dengan mundur terus.

Tiba-tiba pada saat itu terdengarlah suara orang berkata-kata kepada dirinya sendiri.

"Putar kakimu dan tendang punggungnya! Ambil kedudukan sudut timur dan mundur ke kanan! Melompatlah ke selatan, dan hantam hidungnya!"

Kata-kata itu menarik perhatian Teguh Jiwa. Pendekar yang seperti orang dusun itu menoleh dengan pandang heran. Ia melihat seorang pemuda duduk mengukurkan badan menghadap meja. Sebagai seorang yang berpengalaman, tahulah dia bahwa pemuda itu teman pendekar gemuk itu. Melihat kawannya kena desak, ia hendak mengajari. Keruan saja Teguh Jiwa mendongkol hatinya.

Pendekar gemuk itu sebenarnya bernama Bantar Angin. Sedang temannya yang masih muda bernama Paneker. Ilmu kepandaian Bantar Angin sebenarnya berada di atas kepandaian Dengkek. Ia jatuh di bawah angin karena masih belum menemukan titik Kelemahan ilmu kepandaian Dengkek. Sekarang temannya mengkisiki. Keruan saja ia seperti memperoleh sepasang sayap. Terus saja ia menerjang dan menghantam Dengkek dengan tepat sekali. Dan kena hantaman itu Dengkek terpental jungkir balik, menumbruk kaki meja.

Teguh Jiwa mendongkol bukan main. Seumpama tidak ingat derajatnya ingin ia melabrak pemuda itu. Sementara itu Karimun telah selesai membantu kawannya. Ternyata kawannya itu tidak menderita luka parah, sehingga ia mempunyai kesempatan untuk mengawasi jalannya pertempuran. Tatkala mendengar kata-kata Paneker ia segera mendekati sambil berkata agak nyaring.

"Jika tangan Tuan gatal. Aku pun bersedia menemanimu..."

Tanpa menoleh Paneker menyahut, "Seorang pelajar menggunakan mulutnya dan tidak tangannya." Kemudian meneruskan kisikannya kepada Bantar Angin. "Nah, sekarang melompat ke kiri dan duduki sudut timur. Pancing dia dengan kaki kirimu. Begitu terancam, kau melompat dan hantamkan kaki kananmu. Aku tanggung dia tidak akan berkutik lagi."

Seperti mesin, Bantar Angin mengikuti petunjuk-petunjuk rekannya. Benar saja. Setelah memancing dengan kaki kirinya, ia melompat dan menghantam kaki kanannya. Kena tendangan itu, Dengkek terpental lagi berjungkir balik dan kepalanya membentur dua meja. Bress! Pendekar berperawakan buah labu itu tidak dapat berkutik lagi.

Karimun tercengang menyaksikan peristiwa itu. Selama hidup ia senang mempermainkan orang. Akan tetapi pada saat itu ia malah dipermainkan. Segera ia hendak turun tangan, namun tiba-tiba ia membatalkan niatnya. Telinganya yang

tajam mendengar langkah dari dalam rumah makan. Segera ia berpaling dan bersikap hormat sekali.

Kilatsih heran menyaksikan perubahan itu. Segera ia berpaling pula mengarah pintu tengah. Tatkala itu muncullah sepasang pria dan wanita berumur empatpuluhan tahun. Pakaian mereka indah dan romannya gagah. Pantaslah ruangan menjadi sunyi kena per-bawanya.

Angker dan gagah mereka ini. Siapakah mereka sebenarnya yang mempunyai pengaruh begini besar? kata Kilatsih di dalam hati. Segera ia mengamat-amati dengan seksama. Sekian lamanya ia mengamat-amati. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Bukankah mereka ini sepasang pendekar pengikut Pangeran Diponegoro? Merekalah Manik Hantaya dan Sukesi. Tiga tahun yang lalu, tatkala berkunjung ke markas besar Himpunan Sangkuriang, ia melihat kedua pendekar ini berbicara dengan kakaknya Sangaji di ruang depan. Entah apa yang mereka bicarakan akan tetapi setelah mereka pergi— kakaknya Sangaji menerangkan bahwa mereka datang sebagai penghubung Pangeran Diponegoro. Kini kakaknya Sangaji turun gunung dan kembali ke Jawa Tengah. Apakah ada hubungannya dengan pembicaraan yang mereka adakan?—

Melihat mereka berdua muncul, pengurus rumah makan mundur hendak keluar gelanggang. Namun Bantar Angin menghalanginya.

"Manusia tua bangka, engkau hendak lari kemana? Tak dapat engkau mundur dengan seenakmu sendiri." Setelah berkata demikian, Bantar Angin menyerang dengan tangan kiri, dan disusuli dengan tangan kanannya pula. Pengurus rumah makan sama sekali tidak menduga bahwa ia bakal kena diserang dengan mendadak. Punggungnya kena terhantam dan ia roboh terguling. Robohnya bukan karena ia kalah. Akan tetapi karena tidak mengira sama sekali, Ia keluar gelanggang dengan maksud hendak menghampiri Manik Hantaya.

Kejadian itu membuat para tetamu berpe-nasaran, karena Bantar Angin melakukan kecurangan. Malahan Teguh Jiwa yang ingat kepada derajatnya, merah matanya. Tak dapat lagi ia menguasai diri—segera ia maju memasuki gelanggang.

"Ah, Paman Teguh Jiwa! Engkau pun datang pula?" kata Manik Hantaya dengan maksud mencegahnya. "Inilah suatu kehormatan besar bagi kami. Maaf.... Baru saja kami datang. Sehingga tak dapat menyambut kedatangan Paman dengan semestinya."

Wajah Teguh Jiwa nampak merah padam. Teringatlah dia akan derajatnya. Memang tak pantas ia melayani Bantar Angin. Apalagi pada saat itu ia berada di depan Manik Hantaya dan Sukesi.

Dalam pada itu Manik Hantaya berputar menghadap kepada Bantar Angin dan menyiratkan pandang pada tetamu-tetamu lainnya. Kemudian tertawa ramah. Katanya dengan suara merendahkan diri.

"Sebenarnya apa yang telah terjadi? Segala perkara di dunia ini bukankah dapat diselesaikan dengan damai? Marilah kita semua duduk! Marilah kita berbicara. Bukankah berbicara lebih bagus daripada mengadu tenaga?"

Bantar Angin agaknya seorang pendekar yang berangasan. Terus saja ja membentak, "Aku tahu bahwa kamu berdua kawan pemilik rumah makan ini dan aku tahu pula, bahwa engkau pasti membantunya. Akan tetapi aku tidak takut."

Kasar ucapan pendekar Bantar Angin. Akan tetapi Manik Hantaya menyambut dengan tertawa ramah. Dengan sabar ia menyahut, "Bagaimana engkau tahu, bahwa aku ini teman pemilik rumah makan ini? Coba—tolong berikan alasanmu—apa sebab engkau menuduh aku hendak membantunya? Dengan mendengarkan alasanmu, biarlah tetamu-tetamu yang memenuhi ruang makan ini menimbang benar dan tidaknya."

Dua orang anak muda tamu rumah makan, yang tak tahan menyaksikan sikap Bantar Angin yang dinilainya sombong itu terus saja melompat hendak menarik lengannya. Akan tetapi begitu mereka mendekat, tangan Bantar Angin mengebas, dan mereka roboh terjungkal dengan berbareng.

"Bagus betul!" seru Teguh Jiwa. "Tidak mengapa engkau menghina aku orang dusun. Akan tetapi perbuatanmu ini merendahkan nDoromas Manik....."

Belum sempat orang tua itu menghabiskan kata-katanya, Manik Hantaya menggoyangkan tangan kanannya. Dia memberi isyarat kepada Teguh Jiwa bahwa dirinya tak ingin diperkenalkan. Karena itu Teguh Jiwa lantas membentak.

"Baiklah, jikalau aku tidak menghajar gundulmu, agaknya engkau makin lama menjadi semakin sinting," berkata demikian, ia lantas menghampiri Bantar Angin.

Tetapi Bantar Angin malahan tertawa. Dampratnya, "Kabarnya bedudanmu itu kau perlengkapi dengan alat beracun. Boleh, boleh, engkau boleh mencoba-coba kepadaku!"

Setelah melihat munculnya Manik Hantaya dan Sukesi— mereka berdua ini ternyata bersikap hormat kepada Teguh Jiwa. Kilatsih segera mengambil keputusan. Teringat bahwa Manik Hantaya dan Sukesi pernah datang dan berbicara ramah dengan kakaknya Sangaji, segera ia berpihak kepada mereka. Melihat Bantar Angin hendak bergebrak dengan Teguh Jiwa maka ia mendahului. Dengan sekali melesat ia melompat ke dalam gelanggang.

"Kau belum pantas melayani Paman Teguh Jiwa. Biarlah aku saja!" dengan seman itu Kilatsih membarengi dengan serangan cepat.

Bantar Angin kaget bukan main. Serangan Kilatsih adalah jurus-jurus Hasta Sila. Pikirnya di dalam hati, ah dia pun mengerti ilmu sakti Hasta Silai Cepat ia menangkis dengan

jurus Hasta Sila pula. Kemudian tangan kirinya meliuk dan tangan kanannya menyodok dada.

Akan tetapi Kilatsih terlalu cepat baginya. Tiba-tiba Kilatsih yang menyandang sebagai pemuda itu berada di sebelah kirinya. Cepat Bantar Angin memutar tubuhnya dan menghantam. Menurut perhitungan, pukulannya pasti mengenai. Di luar dugaan ternyata pukulannya luput. Keruan saja ia jadi ke-heran-heranan. Karena heran, ia alpa sedetik. Pada saat itu hanya menggunakan Hasta Sila tetapi juga dibarengi dengan intisari Aji Gineng, yang merupakan sari-sari Hasta Sila yang telah digodog dengan matang oleh Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, Kilatsih menggebrak. Tak ampun lagi Bantar Angin terbanting roboh di atas lantai.

Dengan muka merah padam Bantar Angin merayap bangun. Ia memelototi Kilatsih dengan hati mendongkol. Kemudian berjalan tertatih-tatih ke luar pintu depan. Sama sekali tak diduganya! Sebenarnya dalam hal ilmu sakti Hasta Sila ia lebih unggul daripada Kilatsih. Hanya saja Kilatsih pandai menggunakan tipu daya.

Ia menggabungkan antara intisari Hasta Sila dan Aji Gineng milik Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, yang pernah dilihatnya di Desa Karang Tinalang kemarin. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya adalah dua orang Raja Muda Himpunan Sangkuriang yang berkepandaian sangat tinggi. Tak mengherankan Bantar Angin kena terpukul roboh dalam satu gebrakan saja.

Melihat Bantar Angin hendak meninggalkan rumah makan, Teguh Jiwa yang sudah terlanjur mendongkol lantas berteriak nyaring.

"Ih, enaknya! Kau tadi menghalang-halangi rekan (Jdan Awu pengurus rumah makan ini karena hendak keluar gelanggang untuk menunjukkan hormatnya kepada majikannya, dan engkau menggebuknya dari belakang. Apakah aku tidak dapat menghajarmu sekarang?"

Bantar Angin menoleh.

"Adik kecil ini tinggi ilmu kepandaiannya. Aku menyerah kalah kepadanya. Tetapi engkau? Huu! Kalau mencoba menghalang-halangi kepergianku ini hayo engkau harus memperlihatkan kepandaianmu dahulu seperti adik kecil ini."

Teguh Jiwa berpenasaran dan gusar sekali mendengar sumbar Bantar Angin.

"Memang aku orang dusun yang goblok. Aku tidak mempunyai kepandaian sedikit pun. Akan tetapi kalau engkau hendak mencoba, mari! Jika engkau bisa lolos dari serangan bedudanku ini aku bersumpah tidak akan muncul lagi dalam pergaulan hidup."

Manik Hantaya heran menyaksikan kebandelan Bantar Angin. Akan tetapi pendekar itu jujur. Ia dituduh membuat keonaran akan tetapi nampaknya bukan orang jahat. Maka segera ia maju menengahi. Katanya ramah, "Sebenarnya manusia di seluruh penjuru dunia ini adalah saudara. Apa perlu mengadu jiwa oleh suatu perkara yang tidak keruan juntrungnya?"

Pada saat itu Dengkek sudah dapat berkutik kembali. Ia merayap bangun dan berdiri di samping Teguh Jiwa. Dengan menuding ia memaki.

"Babi gemuk itu mengacau di sini. Semua orang menyaksikan perbuatannya."

Kedua mata Bantar Angin membelalak lebar.

"Ini rumah makan! Setiap orang yang datang kemari adalah tetamu. Aku pun membawa uang yang sama nilainya dengan uang kalian. Apa sebab pengurus rumah makan ini membeda-bedakan? Apakah aku ini anjing atau babi?"

Dengkek tidak mau mengerti, la lantas membuka mulutnya pula. Dengan demikian mereka berdua lantas bertengkar mengadu ketajaman mulut. Itulah sebabnya perlahan-lahan

Manik Hantaya lantas mengerti sebab musabab terjadinya pertempuran itu. Lantas saja ia tertawa terbahak-bahak.

"Kalau begitu aku pun harus menghukum diriku sendiri. Aku harus sanggup menelan habis empat piring nasi dengan lauk pauk penuh!"

Dengkek yang masih penasaran dan mendongkol memelototkan matanya. Hendak ia menyemprotkan mulutnya akan tetapi tangannya kena tarik Manik Hantaya. Kata Manik Hantaya, "Engkau pun harus dapat menghabiskan empat nasi dengan lauk pauk penuh!"

Selagi mereka yang berada di dalam ruang rumah makan mengambil tempatnya masing-masing, mendadak saja terdengarlah suara tertawa di serambi depan. Setelah suara tertawa itu lenyap, terdengar orang berkata:

"Bagus! Bagus! Kami pun hendak menghukum diri kami sendiri dengan menghabiskan empat piring nasi dengan lauk pauk penuh." Kemudian muncullah dua orang perwira yang bertubuh gagah kekar dengan membawa pedang panjang di pinggangnya masing-masing.

Dengan sekelebatan saja Kilatsih segera mengenal mereka berdua. Yang berada di depan adalah Letnan Suwangsa dan yang ketinggalan setengah langkah Komandan Laskar Istana Kasujtanan Yogyakarta, Kapten Wiranegara. Melihat kedatangan mereka, sekalian tetamu berubah wajahnya.

Manik Hantaya membawa sikap sangat tenang. Dengan tetap tenang tersenyum ramah ia membungkuk hormat.

"Bagus! Sungguh kebetulan sekali saudara berdua datang ke mari. Inilah yang dinamakan satu karunia Tuhan. Andaikata aku mengundangmu, belum tentu kalian sudi datang."

Dengan tertawa melalui dadanya Kapten Wiranegara dan Letnan Suwangsa mengangguk dan mengambil tempat duduknya. Pandang mata mereka tak pernah beralih dari

wajah Manik Hantaya. Dan pendekar ini berusaha menguasai diri agar wajahnya tetap tenang.

"Perkenankan kami mengenal tuan sekalian. Siapakah tuan?" tanya Manik Hantaya dengan tetap tenang. "Ah, kiranya karena urusan kecil saja. Hai, tuan rumah! Aturlah kembali meja, kursi, lantas kau sajikan hidangan yang istimewa. Pada hari ini aku mengundang tetamuku. Paman Teguh Jiwa dan saudara kecil juga para tetamu lainnya, silakan duduk kembali. Perkenankan aku menghidangkan beberapa masakan sekadarnya. Aku berharap agar kalian sudi menanggapi.".

Hebat perbawa suara Manik Hantaya. Bantar Angin tidak berani membangkang lagi. Ia lantas mengedipi kawannya.

"Pendekar, mari kita pergi. Tak pantas kita mengunyah hidangan seseorang yang belum pernah kita kenal."

Manik Hantaya tertawa.

"Saudara! Apakah benar saudara belum pernah bergaul di dalam masyarakat? Saudara seorang gagah dan para tetamu ini pun pendekar gagah pula. Meskipun saudara lahir di selatan dan aku lahir di timur dan lainnya lahir di tengah atau di barat atau di utara, tetapi sebenarnya kita semua sesama saudara. Timur—selatan—utara dan barat adalah tempat lahir kita secara kebetulan saja. Tetapi asal kita satu, yaitu dari Roh Suci atau kehendak Tuhan. Karena itu mengapa saudara menolak hidangan kami? Apakah malu? Seperti perempuan?"

Sukesi memandang suaminya.

"Meskipun aku seorang perempuan belum tentu aku pemalu. Baiklah karena semenjak tadi aku membungkam diri, maka aku akan mendenda diriku sendiri dan denda itu sangat berat! Sebab aku harus dapat menghabiskan dua piring nasi dengan lauk-pauk penuh."

Manik Hantaya tertawa lebar.

"Ah, benar. Aku pun akan mendenda diriku sendiri pula. Aku harus meghabiskan tiga piring nasi dengan lauk pauk penuh-penuh!"

Mendengar percakapan mereka berdua yang tulus dan polos itu tertariklah hati Bantar Angin. Segera ia kembali dan duduk di atas kursi.

"Aku bernama Suwagsa dan ini kawanku Kapten Wiranegara, Komandan Laskar Istana Yogyakarta."

Mendengar nama mereka, sekalian tetamu terkejut. Mereka semua tahu Raden Mas Suwangsa seorang ahli pedang termasyur. Sedang Kapten Wiranegara memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi pula. Sekiranya tidak memiliki ilmu kepandaian tinggi tidak mungkin ia menjadi komandan laskar penjaga Istana Kasultanan.

Sekalian tetamu yang berada dalam ruang rumah makan itu menjadi tak tenteram hatinya. Apalagi mereka lantas melihat, Letnan Suwangsa dan Kapten Wiranegara mengambil tempat yang berada dekat pintu depan. Seolah-olah mereka berdua sengaja hendak memegat jalan keluar. Akan tetapi Paneker ternyata seorang seorang pemuda yang cerdik. Dengan menarik lengan Bantar Angin ia mengajak pindah di belakang meja yang berada dekat pintu besar, sehingga kedudukan mereka berdua seolah-olah menyaingi kedudukan Letnan Suwangsa dan Kapten Wiranegara.

Teguh Jiwa tak puas melihat kedatangan mereka berdua. Berulangkali ia memperdengarkan tertawanya melalui hidung. Sebaliknya Letnan Suwangsa seakan-akan tak menghiraukan. Dengan mata tajam ia menyapu sekalian hadirin. Tiba-tiba ia melihat wajah Kilatsih. Ia jadi heran.

Kena pandang Letnan Suwangsa, Kilatsih membalas pandang pula. Sama sekali ia tidak gentar dan tatkala itu ia mendengar

Letnan Suwangsa berkata seolah-olah kepada dirinya sendiri.

"Sungguh! Inilah suatu pertemuan yang benar-benar menggembirakan. Kapten Wiranegara! Sekalipun engkau peroleh kesempatan begini bagus, bisa bertemu para pendekar gagah dengan sekaMgus. Karena itu kita harus makan sekenyang-kenyangnya!"

Tatkala itu pelayan sudah meletakkan hidangan-hidangan di atas meja mereka masing-masing. Terus saja Letnan Suwangsa. dan Kapten Wiranegara menyambar hidangan di depan mereka dan mengunyah dengan lahap sekali. Mereka menghabiskan beberapa gelas minuman dingin dengan lahap pula.

Pada saat itu terdengarlah suara Manik Hantaya kepada Letnan Suwangsa dan Kapten Wiranegara.

"Kapten! Letnan! Nampaknya tuan berdua lagi menjalankan tugas kewajiban. Maka tidak berani kami menahan tuan berdua lama-lama di sini. Silakan apabila tuan berdua hendak lekas-lekas meninggalkan ruangan ini! Tuan berdua tak usah bersegan-segan. Dan saudara-saudara hadirin lainnya silakan minum dan makan sepuas-puasnya!"

Tak usah dikatakan lagi semua orang tahu maksud Manik Hantaya. Artinya mereka berdua tidak dikehendaki kehadirannya dalam rumah makan tersebut. Letnan Suwangsa sendiri bersikap acuh tak acuh. Dengan tertawa dingin ia menjawab:

"Saudara! Tugasku justru saudara yang menolong. Karena itu dengan ini perkenankan kami berdua mengucapkan terima kasih."

Mendengar kata-kata Letnan Suwangsa, Manik Hantaya heran. Apa maksudnya dikatakan dia membantu tugasnya?

"Tuan, apakah arti kata-kata Tuan tadi?"

"Sudah lama kami ingin bertemu dengan para pendekar gagah seperti pada saat ini. Tak pernah kuduga justru lewat Saudara kami dapat mencapai maksud kami," jawab Letnan Suwangsa dengan tertawa. "Sri Baginda mengundang Saudara datang ke Yogya!"

Heran Manik Hantaya mendengar perkataan Letnan Suwangsa yang berani itu. Apakah Letnan itu mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Sekalipun tahu, dia dapat berbuat apa karena di sini banyak kawan-kawannya. Karena Letnan Suwangsa berkata dengan sungguh-sungguh, Manik Hantaya lantas mengimbangi. Katanya dengan sungguh-sungguh pula.

"Tuan! Aku adalah seorang pelajar yang tolol. Bagaimana mungkin aku dipanggil Sri Baginda menghadap. Sri Baginda mengharapkan apa dariku? Selain tolol aku adalah seorang lemah pula. Beberapa kali aku mencoba mendaftarkan diri menjadi abdi dalem, akan tetapi selalu gagal saja. Kalau Sri Baginda sekarang tiba-tiba sudi memanggil aku, inilah suatu karunia besar. Ah, pastilah Letnan Suwangsa berkelakar saja."

Letnan Suwangsa tertawa terbahak-bahak.

"Di depan para hadirin yang begini banyak, janganlah kita bersenda gurau yang tiada gunanya. Marilah kita berbicara yang benar. Saudara! Engkau seorang pendekar yang tak hanya pandai berkelahi, akan tetapi paham pula tentang ilmu surat. Sri Baginda mengetahui semuanya itu. Itu pulalah sebabnya Sri Baginda mengharap kedatanganmu."

Manik Hantaya tertawa geli.

"Aku? Aku pandai berkelahi dan paham pula ilmu surat? Sungguh lucu....! Sungguh lucu!"

Letnan Suwangsa mendehem.

"Bukankah Saudara ini yang sesungguhnya disebut orang sebagai Arya Manik Hantaya?"

Letnan Suwangsa memanggil sebutan Manik Hantaya dengan Arya. Artinya ia menyebut Manik Hantaya sebagai salah seorang pemimpin pergerakan tertentu.

Tiba-tiba Bantar Agin menyambung.

"Letnan Suwangsa! Saudara kecil itu pun hebat pula ilmu kepandaiannya. Maka dia pun harus kau undang pula!"

Bantar Angin ternyata seorang pendekar gemuk yang sembrono sekali. Ia mengukur tiap orang dengan bajunya sendiri. Karena dia seorang jujur, lantas mengira Letnan Suwangsa jujur pula seperti dirinya. Ia mengira Letnan Suwangsa memanggil Manik Hantaya sungguh-sungguh. Biasanya apabila seseorang dipanggil menghadap Sri Baginda setidak-tidaknya akan memangku jabatan yang bagus sekali. Karena itu ia mengajukan pula Kilatsih. Sebab tadi ia merasakan bogem mentah Kilatsih. Seorang yang bisa mengalahkan dirinya, adalah seorang yang patut menjabat jabatan yang bagus di dalam istana Kesultanan. Letnan Suwangsa tertawa pula mendengar usul pendekar Bantar Angin. Sahutnya dengan gembira.

"Ah, bukankah Saudara ini yang bernama Bantar Angin? Perkataan Saudara benar belaka. Baiklah, semua orang wanita atau pria yang berkumpul di sini kami undang semua untuk menghadap Sri Baginda!"

Cara berbicara Letnan Suwangsa mengesankan bahwa ia tidak menghargai pendekar-pendekar yang hadir dalam rumah makan itu. Tidak mengherankan Teguh Jiwa yang namanya terkenal seumpama menggetarkan jagad tersinggung hatinya. Dia biasa hidup tanpa minta bantuan orang lain. Dengan seorang diri ia merajai suatu daerah di kaki Gunung Merbabu dan Merapi. Ia terkenal sebagai seorang begal yang menakutkan. Akan tetapi dialah sebenarnya seorang pejuang sejati. Hasil rampokannya dibagi-bagikan kepada penduduk sekitar celah Gunung Merbabu dan Merapi. Karena itu bagi penduduk sekitar Gunung Merbabu dan Merapi ia dipandang

sebagai pahlawannya. Apa sebab ia hidup sebagai seorang begal? Tiap orang mengetahui alasannya. Semenjak sepuluh duapuluh tahun yang lalu, ia mencanangkan diri memusuhi pemerintahan Danurejo serta kebijaksanaan

Sri Sultan. Ia menanggap baik Sri Sultan maupun Patih Danurejo terlalu lemah menghadapi Kompeni Belanda yang menindas kesejahteraan rakyat.

"Bagus!" serunya sambil menggeser kursinya. "Letnan Suwangsa mewakili Sri Baginda membuat undangan.... Itulah suatu keberanian melampaui batas. Baiklah. Sekalipun aku sudah tua bangka akan mendahului teman-teman berangkat terlebih dahulu menghadap Sri Baginda."

Letnan Suwangsa kala itu mengarahkan pandangnya kepada Manik Hantaya. Ia tidak menggubris ucapan jago tua itu. Katanya mengalihkan pembicaraan kepada Paneker.

"Saudara Paneker dan saudara Bantar Angin hayo tolonglah pelayan-pelayan ini menghidangkan masakan. Dengan begitu para tetamu tak usah terlalu lama menunggu hidangan. Aku sendiri yang akan membayar semua masakan yang dihidangkan di sini."

Pemuda yang membantu Bantar Angin . tadi segera berdiri dari kursinya. Dengan lincah ia membungkuk hormat kepada Letnan Suwangsa kemudian menghampiri Bantar Angin.

"Kakang Bantar Angin, hayo kita berdua meramaikan pesta ini."

Diperlakukan demikian, keruan saja Teguh Jiwa mendongkol bukan main. Dia lantas berdiri dari kursinya dan berjalan mengarah pintu keluar hendak meninggalkan rumah makan. Akan tetapi Paneker yang hendak melaksanakan perintah Letnan Suwangsa telah menghadang di depan pintu. Baru ia menggerakkan tangan, tiba-tiba bedudan Teguh Jiwa bergerak pula. Tak ampun lagi, kaki Paneker mendadak menjadi lumpuh dan robohlah ia menggabruk lantai.

Akan tetapi Paneker bukan pendekar murahan. Begitu roboh terbanting menggabruk lantai, tiba-tiba ia bergulingan dan mencabut sebatang golok. Kemudian sambil bergulingan pula ia membabat kaki Teguh Jiwa. Ternyata ia pun pandai berkelahi menggunakan ilmu sakti Esmugunting yang dipergunakan Dengkek. Maka tak mengherankan tatkala Dengkek membuat repot Bantar Angin ia bisa mengkisiki temannya.

"Hmm!" dengus Teguh Jiwa dengan suara tawar. "Di pintu neraka engkau berani berlagak seperti Batara Cingarabalaupata. Bagus, memang aku Raja Kasipu yang datang ke neraka hendak menghancurkan Kahyangan Dewa Suralaya." Setelah berkata demikian, ia menggerakkan bedudan-nya yang tiba-tiba saja dapat dipergunakan semacam tombak pendek.

Dengan menerbitkan suara, ujung bedu-dannya membentur lutut Paneker yang bergerak lincah. Tepat sekali tikamannya dan Paneker benar-benar roboh bergulingan tak dapat menghindarkan diri.

Melihat kawannya roboh dalam sege-brakan saja, Bantar Angin berseru meledak.

"Ah, Letnan Suwangsa mengundang kalian. Mengapa kalian begini kasar?" Ia lantas memburu kawannya hendak menolong bangun.

Semenjak tadi Teguh Jiwa dengki kepada pendekar gemuk itu. Betapa tidak, karena Dengkek kena dihajarnya pulang balik sampai tidak dapat berkutik, inilah sebabnya pula ia lantas menusuk pinggang Bantar Angin. Tusukannya ini bisa menjadi tusukan biasa, juga bisa berubah kejam sekali menurut keinginannya.

"Benar-benar hebat!" seru Bantar Angin sambil memutar tubuhnya. Kedua tangannya lantas bergerak menggunakan ilmu sakti Hasta Sila.

Teguh Jiwa tahu bahwa ilmu sakti Bantar Angin berdasarkan tenaga dahsyat. Merasa diri sudah berusia, lanjut tak mau ia melayani dengan keras. Dengan gesit ia mengelak ke samping.

"Ha ha!" Bantar Angin tertawa merendahkan. "Ternyata engkau hanya pandai meniup bualan kosong. Kau tidak berani mengadu tangan denganku." Ia lantas maju mendesak dan menyerang tiga kali beruntun.

Benar-benar Teguh Jiwa tidak mau melayani keras melawan keras. Dia mengandal kepada kegesitan tubuhnya. Setiap kali dipukul, dia mesti mengelak. Dengan demikian, tujuh delapan jurus telah lewat. Dan pukulan Bantar Angin hanya menumbuk udara kosong. Tiba-tiba saja pada jurus kesembilan Bantar Angin berhasil mendaratkan tinjunya yang dahsyat. Pukulannya ini bisa mematahkan tulang belulang.

Di luar dugaan Teguh Jiwa ternyata mampu menerima pukulannya yang dahsyat. Begitu kena hantaman, tubuhnya berputar atau mendadak bedudannya menikam dengan gesit sekali. Bantar Angin terpaksa mundur. Dengan demikian mereka jadi berimbang.

"Kiranya engkau hebat juga!" Bantar Angin mengakui. "Kalau begitu aku salah lihat. Tadinya aku menyangka engkau hanya pandai mengepulkan balon kosong!"

Bantar Angin seorang yang jujur sehingga berkesan sembrono. Ia memuji setulus hati. Akan tetapi pujian yang membersit dari hati yang jujur itu, justru menyinggung perasaan Teguh Jiwa. Pendekar ini merasa dihina dan direndahkan. Karena merasa terhina, ia jadi sungguh-sungguh. Terus saja ia mendesah hebat.

Pertarungan ini membuat Letnan Suwangsa tidak bersabar lagi. Terus saja ia meledak.

"Kami mengundang kalian baik-baik. Akan tetapi kalian menolak maksud kami yang baik ini. Dengan demikian kalian

memaksa kami untuk main denda. Baiklah kami terpaksa main denda. Kami tak perlu lagi bersegan-segan."

Baru saja Letnan Suwangsa menyelesaikan perkataannya, Manik Hantaya menghunus goloknya.

"Saudara-saudara sekalian, serbu pintu! Saudara Letnan Suwangsa, dendamu kami terima. Silakan! Silakan.....!"

Semenjak tadi pandang mata Letnan Suwangsa diarahkan kepada Manik Hantaya. Ia tidak memedulikan yang lain. Begitu ia melihat gerakan golok Manik Hantaya, terus saja ia melompat dari kursinya, sambil menarik pedangnya. Dan bentroklah kedua senjata itu dengan nyaringnya. Traaang! Hebat kesudahannya. Golok adalah senjata yang berat. Sedang pedang Letnan Suwangsa ringan. Meskipun demikian, golok Manik Hantaya kena dipentalkan.

Sukesi melihat suaminya dalam bahaya. Terus saja ia menghunus pedangnya dan melompat maju. Tak peduli ada meja menghalang di depannya. Dengan gesit ia melompat, kemudian dengan suaminya menyerang berbareng.

Letnan Suwangsa tertawa berkakakkan. Katanya dengan suara bergelora.

"Kamu suami isteri benar-benar sepasang mempelai yang manis sekali. Hayo majulah berbareng! Kalau aku sampai mundur satu langkah saja, katakan saja aku ini seorang pengecut yang tiada gunanya hidup di dunia ini!"

Dengan gagah perkasa ia menendang meja yang berada di sampingnya untuk menghalangi sambaran pedang Sukesi. Kemudian dengan lincah pedangnya menikam perut Manik Hantaya.

Pada saat itu bidang gerak Manik Hantaya kurang leluasa. Ia kena rintangan gerakan tetamu-tetamu yang berbareng menyerbu pintu. Melihat tikaman pedang Letnan Suwangsa, ia mundur setengah langkah. Sekali mengerling ia melihat

sebuah mangkok berada di atas meja. Mangkok itu masih mengepulkan asap hangat. Tanpa berpikir panjang lagi ia menyambar dan menyambitkan.

Tentu saja Letnan Suwangsa tak sudi kena pukulan mangkok berisi kuah panas itu. Dengan gesitnya ia melompat ke samping dan menggerakkan pedangnya, dan mangkok itu kena dipukulnya. Kena pukulannya, mangkok berisi kuah itu terbelah menjadi dua, dan potongannya menyambar kepada Sukesi yang pada saat itu justru lagi menerjang maju. Tanpa memedulikan mangkok itu, Sukesi melompat ke atas meja dan pedangnya terus menyambar.

Letnan Suwangsa menangkis sehingga kedua senjata itu bentrok dengan nyaringnya. Setelah itu ia pun menangkis golok Manik Hantaya pula. Dengan demikian dalam satu gerakan saja ia dapat menangkis dua serangan senjata suami-istri, Manik dan Sukesi.

Para tetamu yang berada di pihak suami istri Manik Hantaya dan Sukesi, kala itu sudah maju menyerbu pintu. Akan tetapi di depan ambang pintu berdiri seorang perwira lain yang gagah perkasa. Dialah Kapten Wiranegara.

"Kalian hendak keluar pintu? Hmm— jangan mimpi," kata Kapten Wiranegara dengan tertawa melalui dadanya.

Dua orang pemuda mendongkol dan gusar bukan main mendengar sumbarnya. Terus saja mereka menyerbu dengan senjatanya masing-masing. Akan tetapi Kapten Wiranegara nampak tenang-tenang saja. Ia tertawa dingin.

"Kamu berdua rebahlah dengan baik-baik!" Dengan sekali menggerakkan tangannya, ia menyambar senjata mereka dengan berbareng, entah senjata apa yang dipergunakan dua pemuda itu. Tetapi begitu kena sambaran tangan Kapten Wiranegara, senjata mereka itu terlepas dari tangannya masing-masing. Kemudian dengan menjerit tinggi mereka

roboh terjengkang ke atas lantai. Ternyata kedua lengannya telah patah.

Robohnya kedua pemuda itu, membuat yang lain tersadar. Kapten Wiranegara ternyata paham ilmu Hasta Sila. Segera mereka bergerak hendak menolong kedua pemuda itu, akan tetapi dengan gagah Kapten Wiranegara menghadangnya.

Tentu saja Letnan Suwangsa tak sudi kena pukulan mangkok berisi kuah panas itu. Dengan gesitnya ia melompat ke samping dan menggerakkan pedangnya. Dan mangkok itu kena dipululnya.

Kena rintangan Kapten Wiranegara, para tetamu lainnya gusar bukan main. Serentak mereka menyerang dengan berbareng. Inilah makanan yang enak sekali bagi Kapten Wiranegara. Sebab ilmu sakti Hasta Sila justru menghendaki serbuan lawan dengan jarak dekat. Kedua tangannya lantas menyambar dengan dahsyatnya dan gesit sekali. Dan ia berhasil merobohkan beberapa orang hanya datem dua gebrakan saja. Karena itu para penyerang lainnya lantas mundur dan tidak berani lagi merangsak terlalu dekat.

Tatkala itu perabot rumah makan jungkir balik dan hancur berserakan. Pertempuran di dalam rumah makan itu terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama pergumulan antara Bantar Angin melawan Teguh Jiwa. Yang kedua Kapten Wiranegara melawan serbuan orang-orang dan yang ketiga Letnan Suwangsa menghadapi suami istri Manik Hantaya dan Sukesi.

Dalam pada itu Paneker yang kena terhantam lututnya, sudah dapat menolong diri. Ia membebad lukanya erat-erat. Kemudian berdiri di samping Kapten Wiranegara. Dengan panah pendek ia menyerang beberapa orang-orang yang hendak mencoba membantu suami istri Manik Hantaya dan Sukesi.

Memang di antara tiga kalangan itu, suami istri Manik Hantaya dan Sukesi yang berada dalam keadaan bahaya.

Meskipun mereka berdua, akan tetapi Letnan Suwangsa terlalu hebat bagi mereka. Pedang Letnan Suwangsa menyambar-nyambar tiada hentinya dan sangat tangkas. Tikaman-tikamannya yang lincah dan berbahaya itu, membuat Manik Hantaya dan Sukesi nampak kerepotan. Terpaksalah mereka hanya membela diri saja.

Tidak lama kemudian terdengarlah bentrokan nyaring dan Manik Hantaya terkejut bukan main. Ternyata ujung goloknya kena terpapas pedang lawannya. Pedang Letnan Suwangsa bukanlah pedang mustika. Akan tetapi berkat ilmu saktinya yang sudah masak, ia dapat menabas kutung ujung golok Manik Hantaya dengan mudah. Peristiwa itu membuat hati Sukesi tercekat juga.

Dengan patahnya ujung golok Manik Hantaya, membuat hati Letnan Suwangsa menjadi semakin besar. Tak sudi lagi ia • memberi hati. Dengan pedangnya ia me-rangsak terus menerus, la tidak bersegansegan lagi. Tikamannya mengarah tempat-tempat berbahaya dan suami istri Manik Hantaya Sukesi benar-benar kena dibuatnya kelabakan.

Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba terdengarlah suara gemerincing beberapa kali. Kilatsih melompat maju memasuki gelanggang dengan menaburkan beberapa biji sawonya. Beberapa biji sawonya kena ditangkis pedang Letnan Suwangsa sehingga berbunyi gemerincingan. Akan tetapi Kilatsih tak hanya membidik Letnan Suwangsa saja. Beberapa puluh biji sawonya menyambar Paneker pula. Letnan Suwangsa terpaksa membagi perhatiannya. Setelah berhasil menyapu bersih biji sawo yang mengarah padanya, cepat ia berbalik dan pedangnya berkelebat menolong sambaran biji sawo yang mengancam Paneker. Justru pada saat itu Kilatsih masuk dengan menyabetkan pedangnya. Gadis itu sama sekali tidak gentar menghadapi Letnan Suwangsa yang berkepandaian sangat tinggi.

Letnan Suwangsa menggerakkan pedangnya menyambut serangan Kilatsih. Ia bermaksud hendak menempel pedang Kilatsih dengan mengadu tenaga. Kesempatan itu dipergunakan oleh Manik Hantaya dan

Sukesi. Dengan berbareng mereka menghantam Letnan Suwangsa. Kaget Letnan Suwangsa menghadapi serangan suami istri Manik Hantaya Sukesi. Ia gagal pula hendak menempel pedang Kilatsih yang terlalu lincah bagi dirinya. Selagi ia berputar arah hendak menghalau senjata Manik Hantaya dan Sukesi tiba-tiba pedang Kilatsih yang dapat meloloskan diri dari tempelannya membabat. Dan ujung bajunya rantas seketika itu juga.

Letnan Suwangsa melompat dengan hati terkejut. Kagum ia meyaksikan kecepatan dan kegesitan gerakan pedang Kilatsih. Maklumlah dia seorang ahli pedang yang jarang memperoleh tandingan. Pada dewasa itu terdapat empat orang ahli pedang kenamaan. Di barat, Kapten Martasasmita yang tewas menghadapi Sanjaya. Di utara, Arya Prawira, kelak diangkat menjadi Bupati Tegal. Di selatan, Letnan Mangun Sentika dan di timur Letnan Suwangsa. Di antara keempat orang ahli pedang tersebut Letnan Suwangsa merupakan ahli pedang yang paling berbahaya dan unggul. Dengan keahlian pedangnya itulah, ia menarik perhatian Sri Mangkunegara. Lalu dipungut menjadi menantunya.

Kilatsih pernah menyaksikan keunggulan dan kegagahan Letnan Suwangsa. Karena itu gerakan pedangnya tidak kepalang tanggung, terus saja ia menyerang dengan mengguakan ilmu pedang Witaradya. Karena dibantu oleh suami istri Manik Hantaya dan Sukesi, serangannya berhasil. Dengan sekali berkelebat ia berhasil merantaskan ujung baju Letnan Suwangsa.

Dengan masuknya Kilatsih ke dalam gelanggang, Letnan Suwangsa menjadi sungguh-sungguh. Meskipun kaget, tetapi ia menang pengalaman. Segera ia dapat menguasai dirinya.

Sekarang tidak mau ia mendesak lagi. Dalam lima sampai sepuluh jurus, nampaknya Kilatsih bertiga menang di atas angin. Akan tetapi buktinya letnan itu dapat mempertahankan diri dengan baik. Kecuali dapat membela diri, kadangkala bisa membalas menyerang dengan gagah sekali.

Kilatsih bertempur di tengah di antara Manik Hantaya dan Sukesi. Ia selalu dapat memecahkan serangan pedang Letnan Suwangsa. Melihat gerakan pedang Kilatsih, baik Manik Hantaya maupun Sukesi heran bukan main. Sambil menghalau serangan Letnan Suwangsa ia bertanya.

"Hei! Apakah engkau keluarga Adipati Surengpati? Bila tidak, apa engkau pernah kenal Beliau?"

"Dialah guruku," sahut Kilatsih dengan terus terang.

"Kalau begitu, engkau kenal Sangaji dan Titisari pula," seru Sukesi.

Kilatsh mengangguk. Melihat anggukan Kilatsih, Manik Hantaya dan Sukesi bersyukur bukan main. Mereka berdua pernah mendaki celah Gunung Gede untuk menemui Sangaji dan Titisari. Tiga hari tiga malam mereka berada di markas besar Himpunan Sangkuriang. Mereka bergaul dengan rapatnya. Karena Sangaji berhati terbuka, dengan tidak segan-segan mereka mohon petunjuk untuk kesempurnaan ilmu pedang mereka.

Dengan tulus ikhlas pula Sangaji dan Titisari mengabulkan permintaannya. Karena yang diminta mereka adalah ilmu pedang, maka yang mewakili Sangaji adalah Titisari. Dalam hal ilmu pedang, Titisari memegang pokoknya. Maka Titisari memperlihatkan ilmu pedang warisan leluhurnya. Itulah sebabnya begitu Manik Hantaya dan Sukesi melihat gerakan pedang Kilatsih, segera mengenal corak dan keragamannya.

"Bagaimana engkau memanggil yang Mulia Sangaji suami istri?" tanya Sukesi.

"Mereka berdua adalah kakakku," sahut Kilatsih.

"Ah!" seru Manik Hantaya dan Sukesi dengan berbareng. "Bagaimana keadaan kakakmu berdua?"

"Kakakku berdua dalam keadaan sehat walafiat," jawab Kilatsih. "Baiklah kita singkirkan binatang ini dahulu, baru kita berbicara banyak-banyak."

Sesudah berkata begitu, Kilatsih mendahului menyerang dengan dahsyat sekali. Diserang demikian, Letnan Suwangsa yang berpengalaman segera berusaha menguasai ketenangannya, Ia bersikap membela diri daripada menyerang. Setelah bertempur duapuluh jurus, ia tertawa dengan tiba-tiba.

"Apa? Kamu berniat membunuhku? Hiha-ha... kau jangan bermimpi yang bukan-bukan! Kau tahu, sekarang ini aku justru telah mempersiapkan lima ratus serdadu yang mengepung rumah makan ini. Tegasnya, kamu sekalian telah terkurung rapat-rapat. Jika sayang akan jiwamu, nah letakkan senjata! Kemudian seorang demi seorang mengikuti kami berangkat ke Yogyakarta!"

Tentu saja Kilatsih tidak segera mempercayai gertakan Letnan Suwangsa. Ia memasang kupingnya. Benar saja ia mendengar langkah ribut di sekitar rumah makan. Benar-benar rumah makan ini sudah terkepung rapat-rapat.

Dalam pada itu Bantar Angin terkejut tatkala mendengar nama Sangaji di sebut-sebut. Tatkala itu ia lagi menghadapi serangan Teguh Jiwa yang dahsyat luar biasa. Karena perhatiannya terpecah, lututnya kena tertusuk ujung bedudan Teguh Jiwa, sehingga ia berkaing-kaing. Namun ia tidak menghiraukan. Dengan memutar tubuhnya, berseru nyaring.

"Hai, Letnan Suwangsa! Bagaimana caramu hendak mengundang mereka?"

"Saudara Bantar Angin yang baik, mulutmu tak perlu usil," sahut Letnan Suwangsa dengan tertawa berkakakkan. "Gntukmu sudah cukup apabila engkau bisa melipat terus si tua bangka itu dan jaga baik-baik pintu keluar. Aku akan mengingat jasamu ini!"

Mendengar jawaban Letnan Suwangsa, Bantar Angin menjadi bingung dan heran. Telinganya yang tajam mendengar derap langkah pasukan Kompeni yang mengepung rumah makan. Di antara suara langkah-langkah kaki terdengar pula derap kaki kuda.

"Saudara-saudara serbu pintu!" Manik Hantaya memberi aba-aba kembali, la sadar bahaya besar sedang mengancam keselamatan-para pendekar yang diundangnya. Apa jadinya kalau rumah makan ini benar-benar terkepung rapat oleh lima ratus serdadu Kompeni yang biasanya bersenjata bidik? Lambat sedikit, pastilah akan terpaksa membayar dengan jiwa.

Kilatsih pun sadar akan ancaman bahaya. Lantas saja ia maju mendekati pintu. Justru dia berbuat demikian, merupakan kesempatan bagus bagi Letnan Suwangsa untuk menjaga Manik Hantaya dan Sukesi, maka terpaksalah Kilatsih berbalik kembali membantu Manik Hantaya dan Sukesi.

"Aku akan memegat di belakangnya!" Kilatsih berseru. Setelah berkata demikian, ia menyerang dengan tipu-tipu ilmu pedang Witaradya yang dahsyat luar biasa. Menghadapi serangan demikian, mau tak mau Letnan Suwangsa mundur selangkah demi selangkah. Itulah suatu peluang yang bagus bagi suami istri Manik Hantaya dan Sukesi. Segera mereka berdua bergerak mendekati pintu.

Letnan Suwangsa hendak mencegah kaburnya suami istri itu, akan tetapi ke mana saja pedangnya bergerak, selalu kena dirintangi pedang Kilatsih yang gesit. Walaupun ia berkepandaian tinggi, akan tetapi tak sanggup ia memukul atau mengenyahkan serangan pedang Kilatsih dalam tiga atau

empatpuluh jurus saja. Itulah sebabnya suami istri Manik Hantaya dan Sukesi berhasil mendekati pintu besar.

Pembantu Letnan Suwangsa yang mengalihkan perhatiannya kepada suami istri Manik Hantaya dan Sukesi adalah Paneker. Melihat suami istri Manik Hantaya dan Sukesi berhasil mendekati pintu besar, segera ia berseru kalap.

"Kapten Wiranegara! Jaga pintu! Mereka berdua akan kabur. Jangan takut! Aku akan segera membantu!"

Dalam pada itu pendekar gemuk Bantar Angin kehilangan kesabarannya. Dengan menggunakan kedua tangannya, ia menyerang hebat Teguh Jiwa. Setelah itu, ia bergerak hendak menyerang suami istri Manik Hantaya dan Sukesi. Akan tetapi baik Manik Hantaya maupun Sukesi sudah bersiaga menghadapinya.

Teguh Jiwa pun tidak tinggal diam.

Dengan senjata bedudannya ia melompat dan menikam perut Bantar Angin, la menggunakan jurus ilmu saktinya yang sangat berbahaya.

Bantar Angin menjadi kerepotan. Pertama ia memang berimbang kepandaiannya dengan Teguh Jiwa. Kedua, sekarang dia menghadapi ancaman Manik Hantaya dan Sukesi. Selagi ia terancam bahaya, tiba-tiba berkelebatlah seorang masuk ke gelanggang. Dengan sekali gerakan, orang itu berhasil menangkis bedudan Teguh Jiwa hingga terpental.

Orang berkepandaian tinggi yang menolong dirinya ternyata bukan lain adalah Letnan Suwangsa. Dengan menggunakan kelincahannya ia berhasil meninggalkan Kilatsih. Begitu terlepas dari libatan pedang Kilatsih ia melompat menolong Bantar Angin. Dengan sekali gerak, ia menangkis serangan bedudan Teguh Jiwa sambil menarik lengan Bantar Angin ke arah pintu keluar. Setelah itu ia melompat menjaga ambang pintu sebelah kanan. Dengan demikian pintu keluar kini terjaga empat orang ialah: Letnan Suwangsa, Kapten

Wiranegara, Bantar Angin dan Paneker. Letnan Suwangsa kini berlaku bengis sekali.

Tak segan-segan pedangnya menikam kepada siapa saja yang berani mendekati ambang pintu. Kapten Wiranegara tidak kepalang tanggung pula. Dengan ilmu saktinya yang dahsyat, berkali-kali ia mematahkan tangan penyerang-penyerangnya. Bantar Angin yang ikut menjaga pintu, mempertontonkan pula ilmu sakti Hasta Sila memang bertenaga dahsyat luar biasa. Sekali bergerak, ia membuat mundur empat-lima. penyerangnya dengan sekaligus. Paneker yang bersenjata bidik ikut beraksi juga. Dengan leluasa ia melepaskan senjata bidiknya kepada siapa saja yang berani mengarahkan perhatiannya kepada pintu keluar.

Dengan demikian Manik Hantaya dan Sukesi benar-benar tidak berdaya sama sekali. Di antara mereka, hanya empat orang saja yang kuasa melawan. Ialah Manik Hantaya Sukesi, Teguh Jiwa dan Kilatsih. Lainnya meskipun mempunyai kepandaian tinggi akan tetapi menghadapi Letnan Suwangsa dan kawan-kawan tidak berdaya sama sekali. Itulah sebabnya gerakan mereka seumpama arus air terbendung tembok besar dan tinggi.

Tatkala itu derap langkah sepatu Kompeni Belanda dan gerakan kaki-kaki kuda makin terdengar nyata. Benar-benar mereka telah mendekati rumah makan dan mengepung sangat rapat. Mendengar gerakan itu Letnan Suwangsa tertawa terbahak-bahak.

"Saudara Manik Hantaya! Mau tidak mau terpaksa engkau menerima dendaku. Hai, saudara Bantar Angin! Hampirilah pendekar itu dan lepaskan pukulanmu yang paling dahsyat agar goloknya dapat kau rampas."

Letnan Suwangsa bermaksud menawan Manik Hantaya hidup-hidup. Ia dan Kapten Wiranegara akan membendung serangan pedang Kilatsih dan Sukesi serta bedudan Teguh Jiwa. Sebagai seorang pendekar yang telah tinggi ilmunya,

dengan sekali pandang tahulah ia bahwa ilmu pukulan Bantar Angin sangat tinggi mutunya. Dalam keadaan terdesak, pastilah Manik Hantaya tidak berdaya menghadapi pukulan-pukulan dahsyat Bantar Angin.

Bantar Angin segera bergerak melepaskan pukulan geledek. Dan terdengarlah suara bergedobrakan. Oleh suara itu sekalian yang berada dalam ruang rumah makan memalingkan pandangnya. Mereka melihat dua pintu roboh berantakan. Bahkan tiang pintunya patah menjadi empat potong. Ternyata pendekar Bantar Angin bukan menghajar golok Manik Hantaya, tetapi menghantam tiang pintu berikut daunnya. Dahsyat pukulannya. Begitu dilepaskan, tiang dan daun pintu rontok berguguran. Setelah menghancurkan daun pintu, mendadak ia memutar tubuhnya dan menghadap Letnan Suwangsa dengan pandang bengis.

Letnan Suwangsa terheran-heran. Serunya tak mengerti:

"Bantar Angin! Apa maksudmu menghancurkan pintu? Cepat hadang jalan keluar musuh!"

Bantar Angin tidak menjawab, la hanya menggerung. Mendengar gerungan itu Paneker heran setengah mati.

"Bantar Angin, apakah katamu tatkala engkau ikut aku kemari? Bukankah engkau hendak mengabdi diri kepada raja?"

Bantar Angin menyahut dengan suara nyaring.

"Saudara, benar-benar aku tak mengerti apa yang kau lakukan ini. Siapa sebenarnya yang kau anggap musuh? Aku tak sudi menganggap Manik Hantaya sebagai musuhku!"

Kedua mata Letnan Suwangsa membelalak sampai hampir terbalik. Tanpa membuka mulut lagi, ia berputar arah dan menikamkan pedangnya, la membidik perut Bantar Angin.

Kilatsih yang tajam matanya melihat segala gerakannya. Dengan cepat ia menghantam pedang Letnan Suwangsa hingga tikamannya gagal di tengah jalan.

Berbareng dengan itu Manik Hantaya melompat maju dan menghatam Paneker dengan gagang goloknya. Ketika itu juga robohlah Paneker di atas lantai. Dengan satu tendangan tubuhnya dilemparkan ke udara. Teguh Jiwa yang benci pada orang itu menyambarnya dan melemparkan keluar pintu.

Akan tetapi Paneker benar-benar pendekar lincah. Ia dilemparkan tetapi begitu menginjak tanah, ia meletik bangun. Lemparan Teguh Jiwa tadi mengarah kepada rombongan Kompeni Belanda yang bersenjata pedang panjang. Melihat berkele-batnya tubuh Paneker, Kompeni Belanda bersiaga hendak menikam dengan berbareng. Tentu saja Paneker tidak sudi membiarkan dirinya kena tikam kawan sendiri, selagi tubuhnya masih berada di udara ia berteriak-teriak.

"Hai! Hai! Hai! Apa kamu buta? Inilah aku! Teman sendiri!"

Kepala pasukan yang mengenal suaranya dan mengenal pula bentuk tubuhnya segera memberi aba-aba kepada para prajuritnya.

"Benar, dialah Paneker! Jangan tikam!"

Mendengar teriakan pemimpin mereka, semua serdadu mengurungkan niatnya. Memang di antara mereka ada yang kenal Paneker pula. Maka segera mereka menyambut Paneker yang lagi berdiri terhuyung-huyung.

Selagi mereka menolong dan menggeri-bigi pakaian Paneker, muncullah Bantar Angin di depannya. Beberapa serdadu mengenalnya sebagai kawan Paneker. Maka mereka berseru-seru.

"Inilah rekan Bantar Angin! Orang sendiri! Jangan ganggu!"

Bantar Angin tidak menggubris lagi apa yang mereka katakan, Ia sedang murka sekali. Ia melompat maju dan menghajar seorang perwira yang berada di dekatnya. Setelah itu ia merampas seekor kuda, terus melompat ke punggungnya dan dikaburkan.

Perwira yang kena hajar sampai jungkir balik itu terheran-heran. Ia mengira Bantar Angin salah lihat. Maka ia berdiam saja tatkala melihat Bantar Angin kabur menunggang kuda. Sebaliknya tidaklah demikian halnya dengan Paneker. Melihat Bantar Angin kabur dengan kuda rampasan segera ia berteriak-teriak kalut.

"Tembak saja! Tembak saja! Dia bersekongkol dengan bangsat-bangsat itu!"

Dalam pada itu Teguh Jiwa beserta rombongan sudah berhasil menerjang keluar. Tentara yang mengepung rumah makan dapat dihalaunya pergi. Karena mereka mendapat perintah menangkap hidup-hidup semua yang hadir di rumah makan tersebut, maka tiada sebutir peluru pun yang dilepaskan. Dengan demikian mereka hanya berusaha merintangi Teguh Jiwa dan rombongannya.

Tentu saja mereka semua bukan lawan .yang setimpal. Dengan satu gerakan kilat Teguh Jiwa dan rombongannya menghajar mereka kalang kabut.

Bantar Angin sendiri pada saat itu sudah berhasil kabur dengan kuda rampasannya. Tentara Kompeni sama sekali tidak sempat menembaknya. Hanya serdadu yang berjaga di persimpangan empat, mendengar teriakan Paneker. Segera mengisi senapannya dengan bubuk mesiu. Akan tetapi Bantar Angin lebih cepat dari tindakan mereka. Dengan satu kait sambaran saja, serdadu itu dapat dijungkir balikkan mencium tanah.

Teguh Jiwa dan rombongannya tidak kenal siapa sebenarnya Bantar Angin itu. Dia sesungguhnya anak didik Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Itulah sebabnya ia mengenal pula ilmu pukulan Hasta Sila dengan baik. Ia mendengar kepergian Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya hendak menyusul ketua Himpunan Sangkuriang ke Jawa Tengah. Menurut berita yang didengarnya, Dadang

Wiranata dan Otong Surawijaya kini berada di tengah Ibukota Kasultanan Yogyakarta. Maka ia .berniat menyusulnya.

Salah seorang pamannya mempunyai sahabat yang bertempat tinggal di dalam Kota Yogyakarta. Sahabatnya itu bernama Paneker. Maka Bantar Angin segera mohon pertolongannya agar bisa memasuki Ibukota Yogyakarta dengan leluasa. Pamannya tidak keberatan. Ia menulis surat pengantar. Demikianlah ia berangkat ke Yogyakarta.

Di tengah jalan ia bertemu dengan gerakan militer. Melihat Bantar Angin, komandan militer itu menaruh curiga. Ia lantas dikepung dan ditangkap. Bantar Angin tidak melawan. Ia menyefah dengan baik-baik saja.

Memang dia seorang pendekar yang jujur sekali. Niatnya memasuki Yogyakarta hendak mencari Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Karena itu tiada niatnya hendak berlawan-lawanan dengan pihak militer.

Kebetulan sekali Komandan militer itu adalah Peneker. Melihat surat pengantar yang dibawa Bantar Angin, Paneker tertawa terbahak-bahak. Di dalam surat pengantar itu disebutkan, bahwa Bantar Angin hendak mengabdikan diri kepada Sultan. Itulah akal Paman Bantar Angin untuk mengelabuhi pihak militer.

Paneker kenal baik Paman Bantar Angin. Dia seorang yang berkepandaian tinggi. Maka ia menduga, Bantar Angin pun seorang pendekar pula. Pikirnya di dalam hati, hari ini aku diperintahkan ke Magelang untuk melaksanakan penangkapan terhadap Manik Hantaya dengan sekalian rombongannya. Orang ini bisa menjadi pembantuku yang baik. Dengan bantuannya, pastilah aku dapat membuat jasa.

Dengan berpikiran demikian, ia berkata ramah kepada Bantar Angin. , "Saudara bernama Bantar Angin, bukan? Maksud Saudara hendak mengabdi kepada Sri Sultan. Bukankah begitu?"

"Benar," jawab Bantar Angin.

"Tentang pengabdianmu, aku yang menanggung. Sri Sultan menghargai seseorang yang dapat membuat jasa terhadap keraja-an. Kebetulan sekali pada hari ini kami diperintahkan ke Magelang untuk menggerebek gerombolan pengacau. Aku percaya, engkau seorang yang berkepandaian tinggi seperti pamanmu. Jika engkau dapat membantu kami menumpas gerombolan itu, jasamu akan berarti besar bagi hari depanmu," bujuk Paneker.

Bantar Angin tidak mendapat penjelasan siapakah sebenarnya yang disebut gerombolan pengacau itu. Ia terus saja mengangguk. Pikirnya, biarlah aku membuat senang hatinya. Dengan pertolongannya jalanku di kemudian hari akan menjadi lancar. Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya pastilah menyamar tatkala memasuki ibukota kerajaan. Bila aku mendapat keleluasaan bergerak, sebentar atau lama pastilah akan dapat bertemu dengan kedua Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

Demikianlah ia ikut Paneker ke Magelang. Dua minggu yang lalu Letnan Suwangsa dan Kapten Wiranegara mendengar kabar tentang gerak-gerik Manik Hantaya. Menurut

kabar yang didengar, Manik Hantaya hendak mengumpulkan pendekar-pendekar yang berpengaruh di Kota Magelang. Maka Letnan Suwangsa segera berunding dengan Kapten Wiranegara hendak mengadakan penangkapan. Apabila hal ini dijelaskan kepada Bantar Angin, pastilah pendekar yang sembrono dan jujur itu akan menolak dengan tegas. Sebab ia pernah mendengar nama Manik Hantaya. Seperti diketahui, Sangaji merupakan tokoh junjungan laskar seluruh Jawa Barat. Pertemuannya dengan Manik Hantaya sebentar saja tersiar dengan luas sekali. Bagi Laskar Himpunan Sang-kuriang, nama Manik Ha'ntaya berkesan baik sekali. Begitu tiba di Magelang, Paneker segera menganjurkan

kepada Bantar Angin agar membawa aksinya di dalam rumah makan, la disuruh membuat gara-gara untuk memancing munculnya Manik Hantaya. Tegasnya dengan tidak sadar dijadikan perkakas penangkapan.

Akan tetapi walaupun ia sembrono dan polos, dapatlah ia membedakan mana yang benar dan tidak. Di dalam hidupnya, kecuali menjunjung tinggi nama Sangaji dan sekalian para Raja Muda, ia pun menghargai sahabat dan teman-teman Sangaji. Begitulah tatkala mendengar Kilatsih menyebut-nyebut nama Sangaji, timbullah rasa curiganya, la pun mendengar pula Letnan Suwangsa menyerukan nama Manik Hantaya dua tiga kali berturut-turut. Dengan serta merta ia gusar bukan kepalang. Maka tatkala Letnan Suwangsa memerintahkan merampas golok Manik Hantaya, ia justru menghantam pintu keluar untuk memberi jalan. Kemudian dengan rasa marah yang meluap-luap, maju mendahului rombongan Manik Hantaya merabu serdadu Kompeni yang mengepung rumah makan setelah menjungkir balikkan seorang perwira dan merampas seekor kuda, lalu segera kabur.

Suami istri Manik Hantaya-Sukesi dan Kilatsih mengikuti Teguh Jiwa beramai-ramai menyerbu keluar. Teguh Jiwa dan rombongannya berhasil meloloskan diri, akan tetapi Manik Hantaya, Sukesi dan Kilatsih dirintangi Letnan Suwangsa dan Kapten Wiranegara. Memang mereka bertiga inilah yang diarah Letnan Suwangsa.

Manik Hantaya-Sukesi dan Kilatsih segera menggabungkan diri. Kemudian melawan hadangan Letnan Suwangsa. Akan tetapi Letnan Suwangsa benar-benar sulit untuk diundurkan. Sudah begitu, Kapten Wiranegara datang pula memberi bantuan. Dan di belakang mereka masih berderet entah puluhan atau ratusan serdadu bersenjata lengkap. Dalam seribu kerepotannya mendadak Kilatsih ingat kudanya Megananda. Segera ia bersiul panjang memanggil, Megananda

masih tertambat di luar rumah makan. Begitu mendengar siulan majikannya, segera ia merenggutkan tali pengikat dan menerjang barisan serdadu.

Letnan Suwangsa melihat .munculnya kuda putih itu. Ia tahu, kuda putih itu bukan sembarang kuda. Maka lantas saja ia berteriak-teriak nyaring.

"Awas! Jangan lukai kuda itu. Tangkap hidup-hidup!"

Belasan serdadu lantas bergerak maju hendak menangkap Megananda. Akan tetapi Megananda memang bukan kuda sembarangan. Merasa menghadapi ancaman bahaya, terus saja ia mengangkat kedua kaki depannya dan menerjang dengan galak. Sambil berbenger keras, binatang itu terus menendang ke sana ke mari sambil lari menghampiri Kilatsih.

Kapten Wiranegara panas hatinya. Ia melompat keluar gelanggang meninggalkan Kilatsih dan memburu Megananda. Pada saat itu Megananda dapat berlari-lari dengan bebas merdeka, karena tiada seorang pun berani mendekati atau melukainya.

Sementara itu rombongan Teguh Jiwa sudah dapat meloloskan diri dari kepungan. Si Dengkek mengetahui bahwa Manik Hantaya bertiga belum dapat keluar dari kepungan serdadu. Maka berkatalah ia kepada Teguh Jiwa.

"Kakang! Kau lindung semua orang yang berada di sini. Aku sendiri hendak kembali menolong mereka bertiga!" Tanpa menunggu jawaban lagi, ia lari balik. Dengan menggulingkan tubuhnya serata tanah, ia menyerang kaki-kaki serdadu yang sedang mengepung rapat. Mula-mula serdadu pengepung heran melihat seseorang bergelundungan menghampiri. Tahu-tahu kaki mereka kena tertebas kutung. Sekarang mereka berteriak-teriak menyayatkan hati.

Pada saat itu Kapten Wiranegara sudah berada di dekat Megananda. Ia berpikir hendak menggunakan pukulan tinju. Benar ia akan melukai kuda itu, akan tetapi pukulannya tidak

akan mengancam jiwa. Selagi ia hendak menggerakkan tangan, tiba-tiba ia melihat seorang bergelundungan ke arahnya, la kaget berbareng heran. Tahu-tahu kakinya kena serang. Dan diserang secara bergulingan, ia merasa repot sekali.

Berkali-kali ia melompat-lompat untuk menghindarkan diri dari kaitan kaki dan babatan tangan si Dengkek yang membawa pedang panjang. Lima enam kali ia berhasil meloloskan diri. Tetapi satu kali lututnya kena tendang Dengkek. Alangkah nyeri! Ia berjingkrakan sambil berkaok-kaok kesakitan.

Megananda terus maju menyerang rombongan militer yang sedang mengepung. Ia merobohkan beberapa serdadu lagi dan terus lari menghampiri majikannya yang semakin dekat.

Mendongkol hati Kapten Wiranegara kena tertendang lututnya. Betapapun juga ia merasa diri lebih unggul daripada si Dengkek. Terus saja ia menghadapi lawan yang bergulingan itu dengan sungguh-sungguh. Sekarang tak dapat lagi si Dengkek menyerang kedua kakinya. Malahan sebaliknya setelah melompat-lompat empat lima kali, Kapten Wiranegara berhasil membalas tendangan. Akhirnya si Dengkek kena terhajar roboh.

"Tangkap bangsat ini!" perintah Kapten Wiranegara kepada lima orang serdadu yang berada di dekatnya. Tatkala kelima serdadu bergerak hendak meringkus Dengkek, ia sendiri lari mengejar Megananda.

Kala itu Letnan Suwangsa lagi sibuk menghadapi perlawanan Kilatsih dan Manik Hantaya-Sukesi. Ia melihat gerak-gerik Kapten Wiranegara, dengan sekali pandang tahulah dia bahwa Kapten Wiranegara mengincar kuda putih Megananda itu. Tiba-tiba saja timbullah rasa culasnya. Tidak rela rasanya kalau Kapten Wiranegara berhasil menangkap Megananda. Sebab segala sesuatu yang dapat dirampas dalam pertempuran adalah milik si perampas dan tak dapat diganggu

gugat lagi. Berkata dia di dalam hati, kuda putih itu kuda mustika. Seratus tahun lagi aku hidup belum tentu aku bisa memiliki. Baiklah kutangkapnya dahulu kuda itu. Masih ada waktu untuk membekuk Manik Hantaya dan kawan-kawannya. Bukankah mereka masih terkepung rapat-rapat?

Kilatsih yang cerdik segera dapat menduga hati Letnan Suwangsa. Karena perwira itu tiap-tiap kali menoleh ke arah Kapten Wiranegara dan Megananda. Justru perwira itu sedang berkhayal, ia menggenjot tubuhnya menjauhi. Sesudah itu ia berputar sambil menghamburkan biji sawonya.

Letnan Suwangsa benar-benar seor-ang pendekar jempolan. Dengan pedangnya ia menyapu bersih sambaran biji-biji sawo Kilatsih dan kemudian melompat menyusul. Meskipun demikian ia terlambat juga. Itulah disebabkan ia harus menyapu bersih biji-biji sawo dahulu. Pada detik itu Megananda sudah mendekati majikannya. Dengan lincah sekali Kilatsih meloncat naik ke atas punggung kudanya. Baru saja ia duduk di atas pelananya, seorang serdadu menikam dengan pedang panjangnya. Cepat sekali Kilatsih menghantam pedang yang berkelebat itu. Kemudian berputar membabat lengan. Maka tak ampun lagi kutunglah lengan serdadu sial itu.

Justru pada saat itu Manik Hantaya dan Sukesi tiba pula di dekatnya. Karena Letnan Suwangsa sibuk menghadapi Kilatsih, mereka berdua mendapat kesempatan bagus. Dengan gampang mereka mengundurkan kepungan serdadu-serdadu.

"Kemari!" Kilatsih berseru. Kudanya lantas diputarnya menyambut kedatangan mereka.

Kapten Wiranegara sekarang sudah berada di dekatnya. Ia melompat maju menghalang-halangi Kilatsih.

"Kapten Wiranegara, tangkap pemberontak dahulu!" teriak Suwangsa. Yang disebut pemberontak ialah Manik Hantaya dan Sukesi.

Manik Hantaya berjuang dengan gagah berani. Bagaikan seekor harimau lolos dari. krangkengnya, ia menyerang hebat ke kanan dan ke kiri. Belasan serdadu yang mengepung dirinya kena dirobohkan dengan sekali tikaman. Maka kini ia berada semakin dekat dengan Kilatsih. Tetapi mendekati Kilatsih, berarti pula mendekati Kapten Wiranegara.

Sebenarnya Kapten Wiranegara mengejar kuda Kilatsih. Akan tetapi mendengar seman Letnan Suwangsa ia segera berputar arah. Benar pangkatnya lebih tinggi setingkat dari Letnan Suwangsa, akan tetapi teriakan Letnan Suwangsa masuk akal dan nalar. Tak dapat ia menentangnya.

Dengan melompat ia menghampiri Manik Hantaya dan Sukesi. Segera ia menggerakkan kedua tangannya dan menyerang suami istri itu dengan berbareng. Tangan kirinya menghajar Manik Hantaya dan tangan kanannya hendak merobohkan Sukesi.

Menghadapi serangan itu Manik Hantaya berdua terpaksa mundur dua langkah. Akan tetapi Manik Hantaya tidak mundur terus. Setelah dapat memperbaiki kedudukannya, segera ia mengadakan serangan balasan. Ingin ia menebas kedua lengan Kapten Wiranegara. Ia menebaskan goloknya dari kiri meliuk ke kanan dengan suatu gerakan yang cepat dan manis sekali.

Kapten Wiranegara benar-benar seorang perwira yang hebat. Serangannya tadi sebenarnya diarahkan kepada Manik Hantaya seorang, lalu meneruskan mengarah Sukesi. Akan tetapi serangan lanjutan yang mengarah kepada Sukesi sebenarnya hanya serangan gertakan belaka. Begitu melihat berkelebatnya golok Manik Hantaya, cepat ia mengelak dengan merendahkan badannya. Benar-benar tebasan golok Manik Hantaya tidak mengenai sasaran. Setelah dapat mengelakkan serangan golok Manik Hantaya ia menyerang Sukesi kembali.

Manik Hantaya terkesiap melihat istrinya terancam serangan. Dengan sebat ia mengayunkan goloknya. Akan tetapi kali ini Kapten Wiranegara sudah bersiaga. Begitu golok lewat di depannya, tangan kirinya menyerang Manik Hantaya. Gerakannya cepat luar biasa sehingga Manik Hantaya tidak sempat lagi mengelakkan diri dan dadanya kena pukulan telak. Seketika itu juga ia mundur terhuyung beberapa langkah. Bajunya robek dan nampaklah bekas jari Kapten Wiranegara pada kulit dadanya.

Sukesi tidak sempat menolong suaminya. Berbareng dengan itu datanglah seorang perwira menggiring penghuni rumah makan. Dua belas pelayan dan pengurus rumah makan ditangkapi semua. Maksudnya mereka hendak diperiksa di dalam tangsi. Semua pelayan diborgol atau diikat. Hanya seorang saja yang dibiarkan bebas. Ialah pengurus rumah makan yang sudah berusia lanjut. Perwira itu tidak menaruh curiga kepadanya. Sebab selain usianya sudah lanjut perawakan tubuhnya kerempeng tak berdaya. Sama sekali tidak diduganya bahwa pengurus rumah makan yang kerempeng itu justru berkepandaian tinggi.

Demikianlah rombongan itu datang melintasi gelanggang pertempuran Kapten Wiranegara. Justru pada saat itu Kapten Wiranegara hendak mengulangi serangannya kepada Manik Hantaya. Manik Hantaya masih saja terhuyung-huyung. Dia belum sanggup berdiri dengan tegak kembali. Melihat Manik Hantaya dalam bahaya, tibatiba pengurus rumah makan itu berseru sambil memutar tubuhnya. Dengan sebat sekali perwira yang menggiringnya ditangkap dan diangkatnya ke atas. Karuan saja perwira itu kaget setengah mati. Tahu-tahu tubuhnya dilemparkan ke arah Kapten Wiranegara.

Tatkala perwira dan rombongan menggeledah dan memasuki rumah makan, pengurus rumah makan itu berpura-pura mengesankan bahwa dirinya adalah seorang tua renta yang tiada daya sama sekali. Akan tetapi sesudah melihat

Manik Hantaya terancam bahaya, tak dapat lagi ia bermain sandiwara. Terpaksa ia turun tangan untuk menolong Manik Hantaya.

Kapten Wiranegara kaget. Tetapi masih berkesempatan membela diri. Ia membatalkan serangannya kepada Manik Hantaya. Dengan memutar badan ia menangkap tubuh perwira rekannya itu. Ditolaknya kembali hingga perwira tersebut menjadi semacam bola keranjang.

"Ndoromas, lekas lari!" teriak pengurus rumah makan itu kepada Manik Hantaya. Ia menyebut Manik Hantaya dengan sebutan ndoromas, karena sesungguhnya Manik Hantaya adalah majikannya. Ia berteriak sambil merintangi gerakan Kapten Wiranegara.

Manik Hantaya tahu bahwa pengurus rumah makan itu bukan tandingan Kapten Wiranegara. Segera ia menggerakkan tangannya hendak membantu. Akan tetapi— tangannya tidak dapat digerakkan lagi. Begitu ia mencoba memaksa diri, rasa nyeri menusuk dadanya. Tenaga lengannya punah di luar kehendaknya sendiri.

Ontunglah pada saat itu Kilatsih berada di dekatnya dengan menunggang kuda. Gadis itu berseru nyaring.

"Lekas! Naik!"

Sukesi sadar akan pentingnya waktu. Tanpa menunggu jawaban suaminya ia menyambar tubuh Manik Hantaya dan diangkatnya ke atas punggung kuda.

Dengan sebat Kilatsih menggeser ke belakang untuk memberi tempat kepada suami istri itu. Sambil menggeser tubuhnya, ia membolang-balingkan pedangnya menghalau serdadu-serdadu yang mendekat.

"Ini pedangku!" kata Sukesi.

Kilatsih segera menghunus pedang Sukesi. Dengan demikian ia kini membawa sepasang pedang. Sambil

memerintahkan Megananda maju terus, kedua pedangnya menyambar-nyambar bagaikan kitiran. Ia seorang gadis yang sangat lincah. Gerakannya sebat dan berbahaya. Ilmu pedangnya istimewa pula. Tatkala itu ia melihat seorang serdadu menyerang dengan pedang panjang. Terus saja ia memapaki dengan pedangnya. Pedang serdadu itu tertebas kutung.

Kilatsih tidak mau menyia-nyiakan waktu lagi. Sambil menggeprak kudanya, ia maju terus menerobos kepungan. Dalam pada itu tentara yang mengepung rumah makan itu mulai menyalakan obor. Gelanggang menjadi terang benderang.

"Awas!" teriak Letnan Suwangsa. Perwira itu mendongkol dan penasaran. Ia menimpuk Kilatsih dengan kutungan pedang serdadu tadi.

Kilatsih menangkis. Akan tetapi kutungan pedang itu terpental ke samping tepat menancap di pundak Sukesi, sehingga nyonya itu mengucurkan darah.

"Tembak!" Letnan Suwangsa berteriak kalap.

Mendengar perintah tembak itu. Kilatsih tidak berani berayal lagi. Terus saja ia menggeprak kudanya. Dengan meringkik Megananda melompat kabur sekencangkencangnya menerjang barisan serdadu. Baik kuda maupun majikan berjuang mati-matian. Megananda menggunakan keempat kakinya, sedang majikannya dengan sepasang pedang.

Tiba-tiba Manik Hantaya teringat sesuatu.

"Mari kita tolong pengurus rumah makan dahulu!"

"Tak mungkin lagi. Lambat sekali saja kita semua tak dapat lolos," kata Kilatsih.

"Kangmas, kita perlu lolos dahulu," Sukesi membujuk suaminya.

"Dia telah menolong kita. Mengapa kita tidak boleh menolongnya pula?" seru Manik Hantaya dengan keras.

Justru pada saat itu mereka mendengar teriakan Kapten Wiranegara yang aneh. Tatkala Manik Hantaya menoleh, ia melihat perwira itu tengah mengangkat tubuh pengurus rumah makan yang tua renta itu. Oleh cahaya obor, nampaklah dengan jelas kedua tangan pengurus rumah makan itu telah tertelikung kuat-kuat. la dilemparkan tinggi-, tinggi ke tengah-tengah barisan serdadu yang membawa senjata tajam. Berbareng dengan teriakan yang menyayatkan hati, Manik Hantaya melihat Kapten Wiranegara berlari cepat memburu.

Menyaksikan peristiwa yang menyedihkan itu, Manik Hantaya gusar dan mendongkol. Saking gusarnya ia berseru keras, dan tiba-tiba jatuh pingsan. Syukur istrinya berada di belakangnya, sehingga dapat menanggapi tubuhnya. Sambil memeluk tubuh Manik Hantaya, Sukesi menarik golok. Dengan goloknya itu ia mencoba melindungi suaminya dan dirinya sendiri. Dalam saat-saat demikian ia lupa kepada lukanya sendiri.

Megananda yang perkasa dan gesit, kala itu sudah dapat lolos dari kepungan para serdadu. Pada saat itu berdengar suara tembakan. Peluru mulai berdesingan di udara. Mendengar desingan peluru itu Megananda menjadi kalap. Ia lari makin lama semakin cepat. Sebentar saja ia telah meninggalkan batas Kota Magelang.

Tentu saja Letnan Suwangsa tidak mau sudah. Dengan berteriak-teriak kalap, ia merampas seekor kuda dan mencoba mengejar. Akan tetapi kudanya tidak dapat dibandingkan dengan kuda mustika Kilatsih. Ia ketinggalan makin lama makin jauh. Akhirnya tiada nampak sesuatu di depan matanya.

Sampai menjelang fajar hari Megananda kabur terus mengarah ke timur. Pada waktu itu dari arah selatan

terdengarlah suara tambur, dan terompet. Kilatsih tidak ingin bertemu dengan mereka. Ia membelokkan kudanya mengarah ke utara. Di depannya tergelar sepetak hutan. Terus saja ia memasuki hutan itu. Setelah melintasi hutan itu alam menjadi sunyi sepi. Tiada sesuatu yang nampak di sekitarnya. Sampai di sini jalan yang ditempuh sangat sulit dan berliku-liku. Justru demikian hati Kilatsih dan Sukesi menjadi lega.

Mereka berdua mendongak ke udara dan melepaskan napas oleh rasa syukur. Justru demikian semangat Sukesi seperti habis. Tubuhnya bergoyang-goyang dan hendak jatuh dari atas kuda. Tahulah Kilatsih bahwa Sukesi kehilangan tenaganya karena lelah. Sebat ia memeluknya. Ia mencium bau anyir dari pundak Sukesi. Itulah bau darah yang mengalir terus. Segera ia hendak menyingkap baju Sukesi untuk memeriksa lukanya. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu. Berkata dengan suara mengandung kegelian.

"Ayunda, maaf. Namaku Kilatsih. Aku seperti ayunda," berkata demikian Kilatsih tertawa geli.

Sukesi memutar kepalanya.

"Semenjak tadi aku tahu bahwa engkau seorang gadis."

"Syukurlah! Bolehlah aku memeriksa lukamu," ujar Kilatsih.

"Silakan!"

Tanpa segan-segan Kilatsih segera menyingkap baju Sukesi. Pada saat itu Manik Hantaya tersadar. Pendekar itu segera menegakkan badan. Melihat pakarti Kilatsih membuka baju istrinya, ia menjadi gusar.

"Kau mau apa?"

Mendengar bentakan Manik Hantaya, Kilatsih tertegun.

Tiba-tiba Sukesi tertawa lebar.

"Kangmas! Kangmas seorang pendekar yang mempunyai pengalaman banyak. Cobalah lihat yang jelas! Siapa adik ini sebenarnya?"

"Apa maksudmu?" Manik Hantaya minta keterangan dengan suara tinggi.

"Dialah murid Adipati Surengpati....."

"Aku tahu," potong Manik Hantaya.

"Dia bernama Kilatsih—seperti aku. Bedanya kebetulan aku bernama Sukesi," ujar Sukesi dengan tertawa manis.

Mendengar keterangan Sukesi, barulah Manik Hantaya tahu bahwa Kilatsih seorang gadis. Mukanya lantas menjadi merah padam karena malu. Tetapi dia seorang ksatria. Terus saja ia minta maaf.

Tatkala itu fajar hari benar-benar telah tiba. Kuda dan penunggangnya letih dengan berbareng. Kilatsih lantas turun. Kemudian menolong suami istri Manik Hantaya— Sukesi.

Setelah mengobati luka Sukesi, Kilatsih memeriksa pula luka Manik Hantaya. Sukesi hanya menderita luka kulit. Luka demikian seumpama sampai mengenai tulang, tidaklah begitu berbahaya. Tetapi tidak demikian luka yang diderita Manik Hantaya. Tangan Kapten Wiranegara sangat berbahaya dan beracun. Sehingga Manik Hantaya menderita luka parah. Cepat Kilatsih mengangsurkan dua butir ramuan obat pemunah racun. Setelah itu ia menganjurkan mereka beristirahat.

Selagi mereka berdua beristirahat, Kilatsih menuntun kudanya untuk dicarikan rumput segar. Sambil melihat kudanya menggeru-miti rerumputan, ia duduk bersandar pada sebatang pohon. Inilah pengalamannya yang paling hebat. Berkali-kali ia mengalami suatu pertarungan sengit, akan tetapi baru kali ini ia berhadapan dengan sepasukan tentara Belanda. Memang tentara Belanda tidak sudi hidup

berdampingan dengan para pendekar pecinta bangsa tanah air. Mereka saling bermusuhan. Masing-masing bersiaga bertempur pada sembarang waktu.

Akan tetapi bahwasanya satu kesatuan militer bergerak hendak menangkap para pendekar, baru terjadi pada malam itu. Bukan secara kebetulan pula pendekar-pendekar yang hendak ditangkap adalah pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro yang setia. Memperoleh pertimbangan demikian, diam-diam Kilatsih merasakan asap perang menyelimuti persada bumi Jawa Tengah.

Teringatlah dia pada bunyi surat Titisari. Kakaknya sengaja pulang ke kampung halaman dengan maksud hendak memberi bantuan kepada Pangeran Diponegoro. Rupanya kedua kakaknya itu jauh-jauh sudah mencium adanya bahaya perang yang mengancam diri Pangeran Diponegoro yang kini tersingkir ke Tegalrejo.....

15

PERTEMPURAN SEPANJANG JALAN

TAK TERASA KILATSIH TERTIDUR KARENA LELAHNYA. Tatkala menyenakkan matanya matahari telah condong ke barat. Angin sore hari mulai terasa meraba tubuhnya. Rasa lelahnya sirna larut kini. Akan tetapi sebagai gantinya ia diamuk oleh rasa lapar dan dahaga. Segera ia berdiri sambil menggeribiki pakaiannya. Kemudian dengan hati-hati dan perlahan-lahan ia menghampiri suami istri Manik Hantaya-Sukesi yang sudah terbangun pula dari tidurnya.

Mereka berdua nampak segar. Jelaslah sudah bahwa mereka telah memperoleh tenaganya kembali. Manik Hantaya nampak tidak bergembira. Wajahnya keruh. Melihat

kedatangan Kilatsih hatinya agak terhibur. Tetapi begitu teringat akan luka yang dideritanya ia menjadi sengit dengan mendadak.

"Semenjak aku mengabdi Kangmas Pangeran Diponegoro, puluhan kali aku diajak berperang. Kadang aku berperang melawan laskar-laskar pemberontak. Kadang pula berhadapan dengan pasukan Kompeni Belanda. Akan tetapi belum pernah aku terkalahkan seperti semalam. Alangkah sakit hatiku! Sakit hatiku ini harus terbalas!"

Sukesi mencoba menghibur suaminya. Katanya dengan suara membujuk.

"Kita bukan kalah. Pertimbangkan saja. Kita hanya duapuluh orang menghadapi lima ratus serdadu. Meskipun demikian, kita bisa lolos dengan tak kurang suatu apa. Bukankah ini suatu kemenangan? Andaikata Kangmas komandan tentara Belanda, bukankah Kangmas akan merasa kalah habis-habisan karena orang-orang yang hendak Kangmas tangkapi lolos semuanya?"

Sukesi tidak menunggu reaksi suaminya, la menoleh kepada Kilatsih.

"Di sana kedua kakakmu kini berada? Kami mendengar kabar, bahwa kedua kakakmu akan balik pulang ke kampung halaman. Tentu saja hal itu sangat menggembirakan hati kami. Segera kami melaporkan hal itu kepada Kangmas Pangeran

Diponegoro. Mendadak kami mendengar kabar pula bahwa Patih Danurejo menaruh perhatian besar terhadap kepulangan kakakmu berdua. Dia dan pemerintah Belanda bermaksud tidak baik terhadap kedua kakakmu. Karena itu kami segera mengadakan penyelidikan di Kota Magelang untuk mengkisiki kakakmu berdua. Di luar dugaan, pihak Kompeni mencium maksud kami tersebut. Maka terjadilah peristiwa semalam yang sangat memalukan."

"Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari pada saat ini sudah berada di tengah Pulau Karimun Jawa," sahut Kilatsih.

"Ah, syukur!" seru Manik Hantaya dengan gembira. "Mengapa kakakmu berdua berada di Karimun Jawa? Apa mereka datang untuk orang tuanya?"

"Benar. Dua bulan lagi Guru akan merayakan hari ulang tahunnya," jawab Kilatsih.

Manik Hantaya tertawa senang.

"Ayunda Titisari adalah seorang pendekar wanita yang cemerlang otaknya. Jauh-jauh dia sudah dapat menebak gerak-gerik Patih Danurejo. Tatkala kami berdua berkunjung kepada mereka ke celah Gunung Gede, dia sudah menyinggung persoalan Pangeran Diponegoro dan Patih Danurejo. Ia menganjurkan kepadaku, agar aku segera membentuk laskar pejuang yang tangguh. Gunanya untuk membela Pangeran Diponegoro sewaktu-waktu. Tatkala itu aku heran. Aku segera bertanya kepadanya: 'Apakah di Jawa Tengah bakal terjadi suatu peperangan?'. Ia tidak menjawab, tetapi tersenyum dengan dibarengi cahaya matanya yang berkilat-kilat. Sekarang tahulah aku arti pandang dan senyuman itu. Benar-benar bahaya perang mengancam diri Kangmas Pangeran Diponegoro."

"Setelah sadar akan hal itu, apakah yang akan Kangmas lakukan?" Kilatsih bertanya menguji.

"Mula-mula aku hendak menghadap Kangmas Pangeran Diponegoro untuk melaporkan pengalaman kita semalam. Kemudian aku hendak minta izin darinya untuk membentuk laskar perjuangan seperti yang dianjurkan Ayundamu Titisari."

"Bagus! Bila aku bertemu kakakku berdua, aku akan melaporkan sepak terjang kalian yang gagah berani," potong Kilatsih dengan penuh semangat.

Manik Hantaya tertawa panjang. Tiba-tiba ia menjadi sengit. Ia mengangkat tinjunya dan dihantamkannya ke bumi. Karena gerakan itu dadanya terasa nyeri. Tak dikehendaki sendiri ia mengerang.

"Mari kita mencari rumah penginapan. Maksudku mencari rumah penduduk untuk menumpang barang satu malam," kata Sukesi.

Kilatsih maupun Manik Hantaya segera menyetujui usul itu. Akan tetapi mereka berada di tempat yang sunyi sepi. Sejauh mata memandang, tiada nampak sebuah rumah pun. Sebenarnya Kilatsih bermaksud hendak mencari seorang diri. Tetapi karena memikirkan keadaan suami istri Manik Hantaya-Sukesi, ia tak sampai hati meninggalkannya. Siapa tahu karena penasaran, Letnan Suwangsa pada saat itu berusaha mengikuti jejaknya. Ia kenal gerak-gerik Letnan Suwangsa yang pernah menyamar sebagai seorang saudagar untuk mengikuti Mundingsari. Kemudian muncul dengan tiba-tiba di gelanggang pertarungan Danis-wara di Wonosobo.

Waktu itu hari telah senja. Alam terasa semakin sunyi sepi. Tiba-tiba Kilatsih terkejut dan heran. Ia melihat Megananda lari berjingkrakan dan benger-benger. Kerapkali binatang memiliki kelengkapan panca indera jauh lebih tajam daripada panca indera manusia. Karena itu Kilatsih berdiri serentak. Segera ia memanggil kudanya. Akan tetapi Megananda terus lari berputaran dua tiga kali lagi. Kemudian dengan mendadak lari sekencang-kencangnya turun bukit.

KILATSIH MAKIN HERAN MENYAKSIKAN PEKERTI KUDANYA Selamanya kuda itu selalu tunduk pada perintah-perintahnya. Tetapi kali ini tidak meskipun ia sudah berusaha memanggil, berseru dan membujuk tetap saja Megananda membandel. Sebentar saja ia hilang dibalik bukit. Yakin bahwa Megananda menyaksikan sesuatu, segera Kilatsih menyusul.

Baru saja ia muncul dari sebuah tikungan, sekonyong-konyong ia mendengar bentakan nyaring terhadapnya.

"Bangsat dari mana sampai berani mencuri kuda Adipati Surengpati?" Seiring dengan lenyapnya bentakan itu suatu serangan dasyat datang dengan mendadak.

Kilatsih terkejut dan heran. Di bawah cuaca mendekati rembang petang, seorang laki-laki berperawakan sedang, beralis tebal dan bermata besar menyerang dengan senjata cempuling. Ukuran senjatanya terlalu besar apabila dibandingkan cempuling-cem-puling yang yang pernah dilihatnya, hebat dan dahyat cara dia menyerang. Untuk melindungi diri terpaksalah Kilatsih menangkis. Sebenarnya hendak ia menegur untuk memohon keterangan. Akan tetapi ia tak diberi kesempatan. Penyerang itu melancarkan serangan berantai. Empat kali beruntun ia menyerang. Maka mau tak mau Kilatsih terpaksa menyambuti keras melawan keras.

Akan tetapi, begitu terbentur. Kilatsih tak berani lagi mengadu tenaga. Ia mengelak sambil melompat ke samping. Tetapi justru ia mengelak ia malah kena didesak orang itu ke samping. Nampaknya orang itu sudah kalap serangannya makin lama makin bengis. Sama sekali tak sudi memberi kesempatan Kilatsih bernapas.

Untuk melayani kekalapan itu Kilatsih terpaksa melawan dengan mengandalkan kegesitannya. Setelah bergebrak beberapa jurus, Kilatsih menjadi heran. Ternyata kepandaian orang itu jauh lebih tinggi dari Kapten Wiranegara.

"Paman...eh Eyang! Nanti dulu!" akhirnya Kilatsih berseru setelah terdesak berulang kali. Ia heran sekali menghadapi sikap keras orang itu.

"Kau hendak berbicara apa?" bentak orang tersebut. Setelah membentak ia melompat sambil sambil menendang Kilatsih. Kena tendangannya pedang Kilatsih terpental ke udara. Setelah itu barulah ia melompat mundur. Kemudian berkata seperti kepada diri sendiri.

~ "Ah, apakah engkau murid Adipati Surengpati? Atau murid Sangaji atau murid Titisari?" Setelah berkata demikian, ia tertawa terbahak-bahak, sambil mendongakkan kepalanya ke udara. Keruan saja Kilatsih heran bukan main. Baru ia bermaksud hendak membuka mulutnya orang itu telah berkata lagi.

"Sungguh! Dari zaman ke zaman manusia makin lama makin menjadi pandai. Maka aku yang telah bertulang keropos ini harus mati dengan menanggung malu..."

Kilatsih melompat memungut pedangnya. Setelah itu ia mengawaskan penyerangnya yang sudah berusia mendekati sembilan puluh tahun. Meskipun demikian paras mukanya nampak masih segar. Kedua matanya cemerlang dan pada saat itu sedang memeriksa cempulingnya. Orang tua itu nampak heran menyaksikan cempu-lingyan cacat kena pedang Kilatsih. Akan tetapi ia lantas tersenyum berseri-seri. la tidak lagi bersikap bengis seperti tadi. Menyaksikan hal itu untuk kesekian kalinya Kilatsih heran. Hatinya sibuk menduga-duga. Selagi demikian, tiba-tiba ia mendengar seruan Manik Hantaya dari kejauhan.

"Oh, kiranya Paman Jaga Saradenta!"

Kilatsih segera menoleh dan melihat Sukesi memapah suaminya. Mereka berdua rupanya menyusul setelah mendengar bentrokan senjata. Mendengar seruah Manik Hantaya, Kilatsih segera membungkuk hormat kepada Ki Jaga Saradenta.

"Dengan ini perkenankan cucumu menghaturkan sembah."

Ki Jaga Saradenta tertawa terbahak-bahak.

"Ah, anak manis! Siapa namamu?"

"Kilatsih," jawab Kilatsih dengan pendek.

Ki Jaga Saradenta tertawa terbahak-bahak lagi. Pada saat itu berbagai pertanyaan muncul dalam benak Kilatsih. Menurut

Mundingsari Ki Jaga Saradenta mati di depan rumahnya. Belum lagi Mundingsari sanggup memberi penjelasan ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa orang tua itu muncul dengan Ki Hajar Karangpandan di istana batu. Sebenarnya bagaimana peristiwa sesungguhnya? Apabila bukan dia yang mati di depan rumahnya, lantas siapakah yang menyamar sebagai dia? Lantas sekarang muncul pula ia di sini. Apa maksudnya? Mengapa ia berada di sekitar Magelang?

"Kilatsih! Hmm... namamu Kilatsih...

tetapi engkau menyandang pemuda. Aku jadi teringat kepada anakku Titisari. Aku senang engkau secerdik dia. Akan tetapi aku tidak menyetujui di kemudian hari engkau menjadi seorang gadis liar seperti dia," kata Ki Jaga Saradenta dengan tertawa lagi. Tiba-tiba ia berpaling kepada Manik Hantaya dan Sukesi. Dengan tercengang ia berseru, "nDoromas! Kenapa engkau ter-luka?"

"Kita dikepung musuh," sahut Sukesi. Kemudian ia mengisahkan pengalamannya melawan rombongan Letnan Suwangsa.

"Aha! Kiranya kalian berdua sedang mencari Sangaji pula!" kata Ki Jaga Saradenta. Lagi-lagi ia tertawa meneruskan, "Aku pun sedang mencarinya untuk minta padanya agar membalaskan sakit hatiku terhadap beberapa tusukan senjata ini."

Setelah berkata demikian ia menyobek bajunya. Begitu terobek, tampaklah beberapa bekas tikaman pedang dan senjata tajam yang bersilang. Luka itu sangat berat dan Ki Jaga Saradenta mengobati dengan ramun daun-daunan berkhasiat.

Menyaksikan bekas luka silang yang begitu parah Kilatsih heran bukan main. Pikirnya dalam hati, pantas Kangmas Sangaji pernah membicarakan ilmu kebal Eyang Jaga

Saradenta. Ia menderita luka begitu berat, akan tetapi masih sanggup berkelahi dengan dahsyat sekali menggempur aku....

"Siapakah yang begitu berani melawan Paman Jaga Saradenta? Setiap orang di seluruh penjuru tanah air ini mengerti belaka, bahwa Paman Jaga Saradenta adalah guru Kangmas Sangaji," seru Manik Hantaya dengan heran. Sukesi pun tak kurang-kurang herannya.

"Siapakah yang menikam Paman begini hebat!"

"Sebenarnya mereka tidak hanya memusuhi aku saja," jawab Ki Jaga Saradenta dengan sengit. "Mereka telah membinasakan puluhan sampai ratusan, bahkan mungkin ribuan penduduk di seluruh tanah air ini. Syukurlah, dengan cempulingku ini, aku berhasil menolong beberapa ratus penduduk. Apabila aku tidak dalam lindungan Tuhan, pastilah tubuhku telah menjadi santapan burung gagak... beberapa lukaku ini akibat tikaman dan tembakan anjing-anjng Belanda dan begundal-begundal Danurejo yang mengganas di sekitar Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta."

Ki Jaga Saradenta segera menceriterakan pengalamannya. Pada suatu hari, ia bertemu dengan Sirtupelaheli. Pendekar wanita itu mengabarkan kepadanya, bahwa Wirapati tertangkap Kompeni Belanda. Mendengar berita itu, Ki Jaga Saradenta yang beradat berangasah, lantas saja meninggalkan Sigaluh tanpa pamit. Hal itu terjadi dua hari sebelum Kilatsih memasuki Dusun Sigaluh. Dengan seorang diri ia mencoba menyerbu benteng Kompeni dan berusaha menolong Wirapati dari penjara. Akan tetapi meskipun gagah perkasa, tentu saja ia tak sanggup melawan ratusan serdadu Belanda yang bersenjata bidik. Maka ia memutuskan hendak mencari muridnya Sangaji. Ditengah perjalanan, ia bertemu dengan Ki Hajar Karangpandan. Ia segera menyampaikan maksudnya. Ki Hajar Karangpandan menye-tujuhi. Demikianlah mereka berdua lantas berangkat ke Jawa Barat. Kebetulan sekali, tatkala melintasi perbatasan Jawa Barat, mereka bertemu

dengan Ki Tunjungbiru. Setelah, mendapat keterangan dari Ki Tunjungbiru bahwa Sangaji tiada lagi di Jawa Barat, segera mereka kembali ke Jawa Tengah. Dalam perjalanannya ke Jawa Tangah ia mendengar gerakan-gerakan militer Belanda. Ia mendengar pula tentang kericuhan-kericuhan yang terjadi dalam pemerintahan Kasultanan. Dengan bersandar pada kekuatan militer Belanda, Patih Danureja mengambil alih seluruh pemerintahan Kasultanan, seolah-olah dialah penguasa tunggal. Pengeran Diponegoro yang tadinya membantu Sultan Jarot, dipersilakan pulang ke Tegal Rejo selanjutnya dengan alasan keamanan, tentara Belanda disuruh memasuki dusun-dusun. Ternyata mereka membawa malapetaka rakyat banyak. Mereka tidak hanya menggarong atau merampas, akan tetapi membunuh pula.

Baik Ki Jaga Saradenta maupun Ki Hajar Karangpandan adalah pendekar-pendekar pecinta bangsa dan pembela keadilan. Maka mereka berdua memutuskan hendak menolong penderitaan rakyat. Pada waktu itu rakyat sudah mulai berani melawan kekerasan tentara Belanda. Akan tetapi tentu saja mereka bukanlah merupakan musuh berarti bagi tentara Belanda yang lengkap persenjataannya. Dalam satu pertempuran besar mereka kena dikalahkan. Meskipun beberapa serdadu Kompeni Belanda ada yang mati terbunuh, namun rakyat menderita pula. Demikianlah mereka berdua segera melindungi perlawanan rakyat. Dalam satu pergumulan, Ki Jaga Saradenta menderita luka-luka parah. Karena didesak oleh keadaan mereka berdua berpisah.

"Kalau begitu, siapakah yang menyamar sebagai Eyang?" kata Kilatsih minta keterangan.

"Menyamar bagaimana?" sahut Ki Jaga Saradenta dengan heran.

"Tatkala aku berkunjung ke Sigaluh, Eyang tidak kutemukan. Barang kali dua atau tiga hari sebelumnya Eyang telah meninggalkan Dusun Sigaluh," sahut Kilatsih. "Aku

berusaha mencari Eyang. Pada saat yang bersamaan pula seorang kawan bernama Mundingsari melihat Eyang roboh dan mati di depan rumah. Dengan sedih Mundingsari meninggalkan Sigaluh. Dia pun berusaha untuk menolong Paman Wirapati. Akan tetapi seperti Eyang juga, dia pun gagal..."

Sampai di situ Ki Jaga Saradenta tertawa terbahak-bahak.

"Pastilah ini akal Sirtupilaheli belaka. Apakah engkau pernah bertemu dengan dia? Pada saat ini ia dan Daniswara sedang menghimpun tentara rakyat untuk membuat perlawanan berarti terhadap tindakan sewenang-wenang Kompeni Belanda.

Setelah berkata demikian, Ki Jaga Sara-denta minta keterangan kepada Kilatsih dimanakah kini Sangaji berada. Kilatsih segera memberi keterangan, bahwa Sangaji dan Titisari kini berada di Karimun Jawa.

"Hai! Mengapa mereka berdua berada di tengah pulau itu?" seru Ki Jaga Saradenta dengan uring-uringan.

"Kangmas Sangaji berdua pastilah mempunyai alasan yang tepat," sahut Manik Hantaya. "Yang kudengar, mereka berdua sedang menghindari serbuan Kompeni Belanda. Mereka bukanlah takut terhadap serbuan itu, akan tetapi mereka berdua berusaha menghindarkan korban besar yang akan terjadi dalam kalangan rakyat. Selain itu, menurut cerita yang pernah kami dengar. Kangmas Sangaji sebenarnya tidak menghendaki bercokol terus menerus di Jawa Barat memimpin Laskar Himpunan Sangkuriang. Dia mengerti hati nurani rakyat Jawa Barat. Betapa perkasa dan gagah Kangmas Sangaji, akan tetapi rakyat Jawa Barat lebih bergembira apabila Himpunan Sangkuriang di pimpin oleh putra Jawa Barat pula. Kebetulan sekali cucu Ratu Bagus Boang muncul pada saat ini. Demikianlah sambil menunggu perkembangan apa yang akan terjadi, Kangmas Sangaji dan ayunda Titisari kembali pulang ke kampung halaman. Kembalinya Kangmas

Sangaji berdua ke kampung halaman menggembirakan Kangmas Pangeran Diponengoro. Mendadak kami mendengar kabar pula bahwa patih Danurejo menaruh perhatian besar terhadap kepulangannya Kangmas Sangaji berdua. Dia dan pemerintah Belanda bermaksud tidak baik terhadap mereka berdua. Karena itu segera kami mengadakan penyelidikan di Kota Mangelang. Sedangkan kami mengumpulkan pendekar di sekitar Magelang dengan maksud untuk membantu Kangmas Sangaji, tiba-tiba kami kena serbu pihak Kompeni. Menghadapi pihak Kompeni, adinda Kilatsih masih sempat memberi kabar kepada kami bahwa kakaknya berdua kini berada di Karimun Jawa. Pastilah mereka berdua berada di tengah Pulau Karimun Jawa untuk menunggu

perkembangan keadaan....."

"Tidak hanya itu." Tungkas Kalatsih dengan penuh semangat. "Kangmas Sangaji berdua hendak menghadiri ulang tahun guru....."

"Eh, siapa sebenarnya gurumu?" seru Ki Jaga Saradenta.

"Adipati Surengpati."

"Ah! Apakah engkau si bocah yang dulu digondol Watugunung?" seru Ki Jaga Saradenta berjingkrak.

Kalatsih memangut dengan tersenyum. Melihat Kilatsih mengangguk, Ki Jaga Saradenta girang bukan kepalang. "Sungguh bagus nasibmu. Selamanya si Jangkrik Bongol itu tidak pernah mau menerima murid. Maklumlah karena mendongkol dan kuwalahan menghadapi kakakmu Titisari. Eh, tidak terduga duga pada hari tuanya ia bisa bersabar hati mengasuh dan mendidikmu. Kapankah gurumu berulang tahun?"

"Bulan depan," jawab Kilatsih pendek.

Ki Jaga Saradenta tertawa girang. Katanya mengalihkan pembicaraan.

"Memang nampaknya Sangaji hendak menyingkirkan diri dari dunia ramai. Akan tetapi sebenarnya hatinya sedang panas bergolak. Dalam menghadapi yang serba tidak adil, dia melebihi aku. Dalam kesibukannya mengurus kancah perjuangan, masih sempat ia teringat kepada mertuanya. Tetapi apakah dia tidak mendengar kabar bahwa gurunya kini berada dalam sekapan Belanda?"

"Apakah Eyang bermaksud mengabarkan keadaan Paman Wirapati?" tanya Kilatsih. "Benar!"

"Dalam hal menerima berita, aku kira Kangmas Sangaji lebih cepat pula daripada Eyang. Pada saat ini Paman Wirapati sudah berada diluar penjara dalam keadaan sehat walafiat."

"Bagaimana kau tahu?" seru Ki Jaga Saradenta bernapsu.

Kilatsih segera menceritakan. Mendengar keterangan Kilatsih yang meyakinkan itu, Ki J^aga Saradenta girang bukan kepalang sampai air matanya bercucuran.

"Ah, begitu. Kalau begitu, pada hari ini boleh mati dengan puas......"

Kilatsih ikut tertawa. Ia lantas menanyakan luka yang di derita Manik Hantaya.

"Setelah kau obati, aku merasa agak sehat kembali," sahut Manik Hantaya dengan tertawa lebar. "Dan setelah mendengar kisah pengalaman Paman Jaga Saradenta tadi hatiku menjadi semakin gembira. Aku percaya, lakuku ini tidak bakal menjadi rintangan yang berarti."

Mendengar pembicaraan itu, Ki Jaga Saradenta tertegun. Tiba-tiba ia mengetuk kepalanya sendiri dengan cempulingnya.

"Ah! Lihatlah bagaimana aku ini makin tua semakin menjadi tolol! Seharusnya kamu semua beristirahat."

"Dimana ada tempat peristirahatan?" sahut Sukesi dengan tertawa manis.

"Dibalik bukit ini terdapat sepetak hutan. Di tepi hutan itu rumah seorang pemburu. Ia hidup seorang diri saja," kata Ki Jaga Saradenta. "Mari kita pergi ke sana!"

Manik Hantaya bertiga menyatakan setuju. Ki Jaga Saradenta segera mendahului berjalan. Kilatsih lalu memanggil Mega-nanda. Kemudian ia membantu Sukesih menaikkan Manik Hantaya ke atas kuda. Baru saja kuda tersebut melangkah, tiba-tiba Manik Hantaya berpesan kepada Kilatsih.

"Adik Kilatsih! Tolong setiap kali berbelok, tinggalkan tanda-tanda ini ditepi jalan. Syukur apabila adik menemukan sebatang pohon!"

"Tanda apa itu?" Kilatsih menegas.

"Inilah panji-panji perjuangan," sahut Manik Hantaya. Ia memperlihatkan gambar obor besar dengan sebilah keris. Tanda gambar ini mirip sekali dengan panji-panji salah satu laskar Himpunan Sangkuriang. maka teringatlah Kilatsih kepada tanda gambar yang terpanjang pada tembok rumah makan di Magelang.

"Gambar ini mirip panji-panji laskar perjuangan Himpunan Sangkuriang," kata Kilatsih.

"Benar. Inilah gambar panji-panji yang dipilih saudara Daniswara," sahut Manik Hantaya. "Maksud perjalananku ini kecuali untuk mencari gurumu, juga hendak mencari saudara Daniswara. Niatku hendak menggabungkan diri dengannya. Dialah seorang gagah berani dan jujur hati."

Tidak enak hati Kilatsih mendengar Manik Hantaya menyebut Daniswara. Entah apa sebabnya, ia merasa sebal terhadap orang itu. Di depan matanya lantas saja nampak seorang pemuda berewok yang berwajah kasar dan bermata cemerlang. Sebaliknya Ki Jaga Saradenta gembira begitu

mendengar Manik Hantaya menyebut-nyebut nama Daniswara.

Orang itu segera minta keterangan tentang dia dan Manik Hantaya segera menceritakan tentang pribadi Daniswara yang gagah dan tulus hati.

"Sebenarnya dia ini anak siapa?" tanya Ki Jaga Saradenta.

"Menurut kabar, dialah putra bungsu pendekar Kebo Bangah..." jawab Manik Hantaya.

"Haha... kiranya dia putera si bangkotan Kebo Bangah," seru Ki Jaga Saradenta dengan tertawa tinggi. "Ayahnya seorang bangsat besar. Tapi memang seorang berkepandaian tinggi. Terus terang saja aku memang bermusuhan dengan ayahnya. Tetapi menghadapi Kompeni Belanda aku bersedia melupakan ganjalan-ganjalan hati yang telah lampau..."

Sebenarnya tidaklah boleh dikatakan bahwa Ki Jaga Saradenta bermusuhan dengan Kebo Bangah. Ia menyatakan bermusuhan karena berpihak kepada Sangaji. Tatkala pendekar Kebo Bangah merupakan perintang besar bagi kemajuan muridnya. Juga tatkala Kebo Bangah merintang Sangaji melamar Titisari, ia ikut mendongkol. Itulah sebabnya dengan mudah saja Ki Jaga Saradenta bersedia melupakan ganjalan-ganjalan hati yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Sebab apabila dia benar-benar bermusuhan dengan Kebo Bangah, menilik adatnya yang berangasan dan berpikiran cupat pastilah tidak gampang ia bersikap demikian. Sekarang ia mendengar kabar bahwa putra Kebo Bangah telah menjadi Ketua Himpunan Gabungan Laskar Perjuangan, Ia nampak sangat bergembira dan bersyukur. Apa lagi ia mendengar pula dari Kilatsih bahwa Sirtupelaheli membantu Daniswara.

Sambil berbicara mereka berjalan terus. Tak lama kemudian petang hari tiba. Rumah pemburu yang berada di tepi petak hutan nampak tidak jauh lagi didepannya.

"nDoromas!" kata Ki Jaga Saradenta kepada Manik Hantaya. Luka nDoromas ini tidak berat tapipun juga tidak enteng. Akan tetapi, nDoromas harus beristirahat beberapa bulan karenanya. Kebetulan sekali pemburu maksudku pemilik rumah itu, mengerti pula tentang ilmu ketabiban..."

Baru saja Ki Jaga Saradenta berkata begitu, tiba-tiba nampaklah sinar obor disebelah barat bukit dan muncullah seorang penunggang kuda yang melarikan kudanya sangat cepat.

"Hebat cara orang itu melarikan kudanya!" kata Ki Jaga Saradenta kagum. "Kudanya-pun jempolan pula! nDoromas Manik Hantaya, apakah dia Daniswara?"

Pada saat itu Kilatsih berpaling dengan cepat. Kemudian berseru mendahului Manik Hantaya.

"Letnan Suwangsa!" Kedua mata Kilatsih memang sangat tajam. Sekali melihat, ia segera mengenali siapa pemuda penunggang kuda itu.

"Letnan Suwangsa yang mana?" seru Ki Jaga Saradenta. "Apakah dia yang memimpin penyerbuan?"

"Benar! Dialah Letnan Suwangsa yang memimpin Kompeni Belanda menyerbu kami," sahut Sukesi. "Dialah bangsat besar yang melukai Kangmas Manik Hantaya."

Kuda yang ditunggangi letnan Suwangsa adalah kuda pilihan. Dengan kuda pilihan itu ia berusaha mengikuti jejak Kilatsih. Ternyata ia dapat mencapai maksudnya. Dengan mengangkat obornya tinggi-tinggi ia tertawa lebar.

"Hai, kiranya engkau masih berada di sini!" la berseru nyaring. "Tuan yang mulia, perkenankan aku menawan engkau!"

Kilatsih lantas saja menghunus pedangnya. Sedang Manik Hantaya tergugu mulutnya.

"Kau serahkan saja bangsat itu kepadaku!" seru Ki Jaga Saradenta dengan suaranya yang dalam. "Kilatsih, kau lindungi saja nDoromas Manik Hantaya!"

Setelah berkata demikian lantas saja Ki Jaga Saradenta melesat ke depan. Begitu kakinya menginjak tanah, cempulingnya menyambar kaki kuda Letnan Suwangsa. Ternyata kuda Letnan Suwangsa benar-benar kuda pilihan yang terlatih menjadi kuda tempur. Begitu melihat berkelebatnya cempuling, kakinya melompat tinggi ke depan. Letnan Suwangsa yang berada dipunggungnya menjadi gusar. Obornya lantas ditimpukan.

Ki Jaga Saradenta melihat berkelebatnya sinar obor mengarah dirinya. Dengan sebat ia menyapu dan obor itu lantas terpental seperti seekor ular api berombak-ombak. Kemudian padam seketika.

Luar biasa gesit Ki Jaga Saradenta setelah menyapu obor itu, ia melompat maju untuk mengulangi serangannya yang kedua. Letnan Suwangsa tidak berani memandang enteng. Kemudian membalas menyerang.

"Bangsat darirhana lagi ini berani menyerangku!"

"Hebat! Sungguh lincah engkau!" Ki Jaga Saradenta memuji kegesitan Letnan Suwangsa. Segera ia menangkis dengan keras. Begitu cempuling dan pedang berbenturan, kedua-duanya mundur dua langkah.

"Siapa kau?" bentak Letnan Suwangsa.

"Akulah malaikat yang baru saja turun dari langit untuk membinasakan bangsat!" sahut Ki Jaga Saradenta. Kau bocah kemarin sore berani berlaga dihadapanku memamerkan ilmu pedangmu. Baik...baik! Marilah kita mencoba-coba tiga ratus jurus!"

Jawaban itu dibarengi dengan serangannya yang bertubi-tubi. Diserang demikian, Letnan Suwangsa benar-benar

menjadi repot sekali. Dalam beberapa gebrakan saja, tahulah Letnan Suwangsa bahwa lawannya kali ini bertenaga besar. Maka tak berani lagi ia mengadu keras melawan keras. Berkali-kali ia menggunakan kelincahannya untuk mengelak atau berlompatan. Setelah memperoleh kesempatan, ia mencoba membalas menyerang.

Gerakan tangan Ki Jaga Saradenta sebenarnya terganggu oleh luka parahnya. Andaikata bukan dia. Pastilah tidak sanggup bergerak apalagi menyerang. Setelah bertempur sekian lamanya, Letnan Suwangsa belum dapat dirobohkan. Ia menjadi sibuk sendiri. Mengingat lukanya yang parah, ia segera berkelahi dengan sengit sekali. Cempuling-nya segera bergerak bagaikan robohnya sebatang pohon tersapu angin puyuh.

Letnan Suwangsa terpaksa main mundur. Sambil mundur ia menutup dirinya rapat-rapat. Setiap kali ia berhasil memunahkan serangan Ki Jaga Saradenta yang dahsyat. Namun dalam hatinya ia heran dan kagum menghadapi daya tempur Ki Jaga Saradenta yang berkelahi dengan semangat.

Menyaksikan hal itu Kilatsih jadi prihatin. Katanya di dalam hati, "Eyang berkelahi begini semangat. Akan tetapi rupanya belum sadar, bahwa Letnan Suwangsa menunggu saatnya yang baik. Kenapa Eyang membiarkan dirinya kena jebak sehingga menghambur-hamburkan tenaganya yang sebenarnya tidak perlu?"

Guru Sangaji yang kedua ini memang bertenaga dahsyat. Akan tetapi ia mempunyai kelemahan. Kelemahannya itu terletak pada tabiatnya yang berangasan dan cepat uring-uringan. Andaikata pandai menguasai diri, masih dapat ia mengimbangi Letnan Suwangsa yang berkelahi dengan kepala dingin. Sekarang ia main hantam-kromo saja semata-mata menuruti luapan amarahnya. Padahal lengan kirinya tak dapat digerakkan dengan leluasa karena menderita luka parah. Tentu saja berkelahi dengan cara demikian lebih banyak

ruginya daripada untungnya. Demikianlah setelah melampaui empat puluh jurus, gerakan-gerakannya mulai kendor sendiri.

Letnan Suwangsa yang berpengalaman lantas saja tertawa menang. Sebagai seorang perwira ia mengetahui tabiat lawannya. Lantas ia berseru mengejek.

"Aku kira siapa engkau ini. Bukankah engkau ini si Dogol Jaga Saradenta guru Sangaji? Muridmu Sangaji kabarnya seorang pendekar yang berkepandaian sangat tinggi. Sebaliknya mengapa engkau ini begini goblok? Apakah benar engkau ini guru Sangaji? Apabila engkau benar-benar gurunya, mengapa sama sekali tidak mengerti tentang rahasia ilmu tata berkelahi yang tinggi? Hai, dengarkanlah kata-kataku! Maukah engkau kuberi petunjuk? Sebenarnya tak boleh engkau mengemplang dari samping lebih baik engkau menghantam dari depan! Nah, bagus! Tapi sayang... gerakan tanganmu kurang tepat!"

Jelas sekali maksud Letnan Suwangsa. Sengaja ia membuat Ki Jaga Saradenta menjadi kalap. Jika orang tua itu benar-benar menjadi kalap. Gerakannya yang dahsyat akan kacau dengan sendirinya. Celakanya Ki Jaga Saradenta meskipun umurnya hampir mencapai sembilan puluh tahun adatnya memang berangasan dan gampang sekali tersinggung kehormatannya. Demikianlah tatkala mendengar ejekan Letnan Suwangsa timbullah nafsunya hendak merobohkan lawan dengan sekali jadi. Maka dengan semangat yang berkobar-kobar ia mengemplang ke kiri dan ke kanan serta menghantam berdepan-depan sambil melompat menerjang.

Inilah pantangan besar bagi seorang pendekar yang sedang bertempur melawan musuh yang seimbang. Benar tenaganya-sangat dahsyat akan tetapi baik sasaran maupun bidikannya mulai kacau.

Letnan Suwangsa tertawa terbahak-bahak begitu melihat perubahan lawannya. Sekarang mulailah ia memperlihatkan ilmu pedangnya yang tinggi. Dengan didahului siulan nyaring,

ia mulai membalas menyerang. Pedangnya berkelebatan bagaikan pelangi.

Diserang begitu cepat dan hebat, Ki Jaga Saradenta lantas saja menjadi repot. Kalau tadi dia menyerang, kini menjadi seorang yang dipaksa untuk membela diri.

Menyaksikan hal itu hati Kilatsih goncang. Ingin ia maju membantu eyangnya, akan tetapi tak berani ia berbuat demikian. Teringatlah dia bahwa Ki Jaga Saradenta adalah seorang angkuh hati dan mudah sekali tersinggung, Ia khawatir majunya ke gelanggang bahkan akan membuat Ki J^aga Saradenta kian menjadi kalap. Maka terpaksalah dia berdiri saja dengan tertegun. Tiba-tiba teringatlah dia, bukankah dia dapat membantu dengan biji-biji sawonya? Oleh ingatan itu ia segera menyiapkan senjata bidiknya. Meskipun demikian, ia masih sangsi untuk segera turun tangan. Justru pada saat itu ia mendengar Megananda meringkik.

"Adik Kilatsih! Ada orang main gila!" seru Manik Hantaya.

Kilatsih menoleh dengan cepat. Tepat pada saat itu matanya melihat Paneker muncul dengan tiba-tiba dari balik batu. Dialah si lincah yang memiliki senjata bidik berbentuk peluru. Entah kapan datangnya tahu-tahu dia muncul dengan mendadak. Kali ini ia tidak menggunakan senjata pelurunya, tetapi ia lagi menenteng gendewa. Bidikan panahnya diarahkan kepada Manik Handaya. Akan tetapi Mangananda yang memiliki panca indra melebihi manusia, mencium gerak-geriknya. Kuda itu terus saja berjingkrak sambil meringkik keras.

Paneker jadi mendongkol karena itu ia berbalik jadi membidik kuda putih itu.

Keruan saja Kilatsih menjadi gusar bukan main. Ia lantas menimpukkan biji-biji sawonya. Bukan kepada Letnan Suwangsa, tetapi mengancam Peneker. Karena marahnya -ia menyerang tiga kali saling susul menyusul. Biji sawonya yang

pertama berhasil mematahkan busur Peneker. Karena busur patah dengan tiba-tiba tangan Peneker terluka dan mengeluarkan darah. Sedang begitu, biji sawo yang kedua menyambar kepalanya. Peneker kaget dan gugup bukan main. Akan tetapi karena ia memiliki kelincahan melebihi manusia lumrah, masih sempat ia mengelak. Meskipun demikian, ujung rambutnya masih dapat tersambar dan kulit kepalanya melecet. Saking takut, ia menjatuhkan diri dan bergulung di atas tanah. Dengan caranya ini dapatlah ia menolong jiwanya. Tetapi hampir saja kepalanya tersambar hujan biji sawo.

Kilatsih menjadi panas hati. Ia segera hendak mengulangi serangannya kembali. Tiba-tiba pada saat itu ia mendengar derap kuda mengarah kepada paneker yang bergulingan turun dari pinggang bukit.

Petak hutan itu berada dibalik bukit. Akan tetapi letaknya masih berada diketinggian. Kiri kanan hutan itu terdapat jurang-jurang curam yang berbatu tajam. Itulah sebabnya munculnya Paneker luput dari pengamatan Kilatsih. Demikian pulalah tatkala Paneker menghindari biji-biji sawo yang menyambar dengan cara bergulingan di atas tanah. Tubuhnya yang lincah lantas teraling-aling oleh batu-batu pegunungan. Akan tetapi orang yang memburu dengan kudanya itu tidak menghiraukan segala rintangan yang ada. Setelah dekat dengan Paneker ia melompat turun dari kudanya. Dengan sekali mengayunkan kaki, ia mendupak Paneker, sehingga pembantu Letnan Suwangsa terjungkir balik menumbuk batu. Ia terkapar jatuh dan pada detik itu pula telah kena bekuk orang yang memburunya.

"Apakah saudara Daniswara?" seru Manik Hantaya dengan suara girang.

"Benar! Di sini Daniswara! Apakah saudara Manik Hantaya di situ?" Orang itu membalas. Ia menyahut seruan Manik Hantaya, akan tetapi tangannya bekerja terus dengan sekali menyambar ia men-cekuk leher Paneker kemudian dicekiknya.

Paneker menjerit tertahan. Lalu tidak bersuara lagi. Pada saat itu tubuhnya dilemparkan ke dalam jurang.

Pada waktu itu Letnan Suwangsa sedang menang di atas angin. Mendadak ia melihat gerakan Daniswara yang cekatan dan perkasa. Dalam satu gebrakan saja ia dapat merobohkan Paneker yang lincah. Letnan Suwangsa menjadi terkejut. Pikirnya di dalam hati: Celaka! Aku seorang diri dan harus menghadapi Daniswara, si Dogol Jaga Saradenta serta Kilatsih. Kalau tiba-tiba mereka bertiga mengepungku inilah berbahaya! Lain halnya apabila aku dapat berkelahi seorang melawan seorang.....!"

Sebagai seorang yang berpengalaman dan pandai berpikir mendadak ia mendesak Ki Jaga Saradenta. Begitu Ki Jaga Saradenta mundur dengan terpaksa, ia segera melompat mundur pula. Lalu dengan cekatan memutar tubuh dan kemudian melesat menjauhi.

Keruan saja Ki Jaga Saradenta mendongkol bukan kepalang. Ia sesumbar dengan menjerit-jerit. Beberapa saat kemudian Letnan Suwangsa telah melompat ke atas kudanya dan tak lama kemudian telah menghilang di balik bukit.

Daniswara lantas saja menghampiri mereka semua. Belum pernah ia bertemu muka dengan Ki Jaga Saradenta. Meskipun demikian masing-masing telah mengenal namanya. Itulah sebabnya mereka berdua saling mengagumi.

"Saudara Daniswara, bagaimana caramu bisa datang kemari?" tanya Manik Hantaya.

"Aku mendengar kabar, saudara datang menghimpun para pendekar pecinta bangsa. Aku girang sekali," sahut Daniswara, dengan suara merendah. "Hanya saja aku sangat menyesal tak dapat segera datang memenuhi panggilanmu. Itulah sebabnya aku mengirimkan seorang rekan bernama Karimun untuk mendahului perjalananku menghadap saudara. Apa saudara telah bertemu dengan dia?"

"Ya," sahut Manik Hantaya dengan suara berduka. "Kali ini kita menderita rugi tak sedikit." .

"Janganlah saudara berduka!" Daniswara menghibur. "Kecuali beberapa orang, lain-lainnya telah berhasil kutolong."

Mendengar kabar itu, Manik Hantaya bersyukur bukan main. Katanya minta keterangan.

"Bagaimana cara saudara menolong mereka?"

"Kebetulan sekali aku datang dengan tiga belas pembantu," jawab Daniswara. "Secara kebetulan kami bertemu dengan rombongan Kompeni Belanda. Kita lantas bertempur. Di antara mereka terdapat Kapten Wiranegara yang berkepandaian tinggi. Yang lain-lainnya tentu saja tak dapat melawan kami. Untunglah Kapten Wiranegara pandai melihat gelagat, la lalu mengundurkan diri. Itu pulalah sebabnya saudara-saudara kita yang kena tawan dapat kami bebaskan pada saat itu juga. Aku mendengar kabar dari mereka bahwa saudara menyingkir kejurusan ini, lantas saja aku menyusul kemari."

"Bagaimana dengan pemilik rumah makan yang sudah lanjut usia itu?"

"Dia pun dapat kami tolong."

Mendengar cerita itu, Manik Hantaya bersyukur bukan main. Tiba-tiba teringatlah dia kepada si Dengkek.

"Bagaimana dengan saudara Dengkek?"

"Dengkek?" Daniswara menegas.

"Sebenarnya ia bernama Sastramijaya. Tetapi ia lebih terkenal dengan nama Dengkek. Itulah sebabnya aku jadi ikut-ikutan pula memanggilnya dengan Dengkek."

"Dia terluka parah, dan dimasukkan ke dalam kerangkeng. Kapten Wiranegara sendiri yang menjaganya. Itulah sebabnya ia tak dapat kami tolong," sahut Daniswara.

Kali ini Manik Hantaya menjadi sedih. Tetapi di antara rasa sedihnya membersit pula rasa girang, karena sebagian besar para pendekar yang tertawan dapat dibebaskan kembali. Terombang-ambing antara rasa sedih dan girang, ia menjadi berdiam diri.

Daniswara tertawa lebar.

"Asal kita bisa bersatu padu, siapa pun juga yang kini masih berada dalam cengkeraman Belanda pastilah dapat kita bebaskan. Bahkan Negeri Mataram sebentar lagi akan bersih dari kaki-kaki Kompeni Belanda."

Mendengar kata-kata Daniswara masih saja Manik Hantaya membungkam mulut. Kilatsih yang berkesan buruk terhadap Daniswara menjadi tak senang hatinya mendengar kata-kata itu yang dianggapnya terlalu sombong. Menuruti luapan hatinya ingin ia membuka mulut untuk mendampratnya. Syukur ia dapat menguasai diri. Justru pada saat itu Daniswara melihat dirinya.

"Ah! Nona Kilatsih berada pula di sini. Selamat bertemu kembali," kata Daniswara. "Kita ini sungguh-sungguh berjodoh. Kali ini akhirnya engkau pun masuk ke dalam perserikatan kita bukan?"

Ki Jaga Saradenta berpaling kepada Kilatsih dan ia tertawa.

"Kilatsih! Kulihat tadi engkau pandai membidikkan biji-biji sawo. Apakah engkau telah mewarisi kepandaian anakku Titisari?"

Tak puas hati Daniswara karena Ki Jaga Saradenta memotong kata-katanya. Akan tetapi ia dapat bersabar menunggu Kilatsih menjawab pertanyaan Ki Jaga Saradenta. Malahan ia ikut menimbrung.

"O, ya! Apakah adik sudah bertemu dengan gurumu?"

"Aku sudah bertemu guruku atau belum, apa pedulimu?" sahut Kilatsih dengan suara tinggi.

Daniswara tertawa lebar.

"Apa adik juga sempat mohon keterangan kepadanya tentang surat rahasia yang dititipkan kepada ayah angkatmu Sorohpati? Bila surat rahasia itu kini berada ditangan-mu, alangkah besar faedahnya. Dengan surat rahasia itu cita-cita kita pasti akan dapat tercapai dengan mudah...."

"Hmm," dengus Kilatsih. "Coba jawablah terlebih dahulu: yang penting merebut Kerajaan Mataram dari tangan Belanda ataukah menolong penderitaan rakyat?"

Mendengar pertanyaan itu Daniswara tercengang.

"Apa artinya pertanyaanmu ini Nona?"

"Benar!" Ki Jaga Saradenta menyela lagi.

Kata-kata Kilatsih sesuai dengan suara gurunya. Anakku Sangaji menghendaki kamu sekalian menolong atau membantu Pangeran Diponegoro terlebih dahulu Sebab pada saat ini Kompeni Belanda belum memperlihatkan taringnya benar-benar. Akan tetapi asap peperangan telah tercium dengan tajam. Itulah sebabnya kita semua wajib melindungi rakyat jelata terhadap tindakan-tindakan Kompeni Belanda yang kini mulai bergerak dengan dalih mengamankan Negara.

"Kami kira gerakan-gerakan tentara Belanda hanya bersifat pemberontakan belaka," sahut Daniswara.

"Tidak... tidak begitu!" sahut Ki Jaga Saradenta dengan bernapsu. "Saudara Daniswara, kepada nDoromas Manik Hantaya dan cucuku Kilatsih. Mereka sangat kejam. Mereka tidak hanya membakar, menggarong, merampas atau membakar perkampungan, akan tetapi membunuh pula. Keadaan rakyat jelata pada saat ini sangat menyedihkan. Mereka tidak hanya terancam pula dengan pajak-pajak yang tak tertanggungkan lagi." Tiba-tiba ia berhenti berkata-kata, seperti teringat sesuatu. Kemudian berkata mengalihkan pembicaraan. "Ah. Lagi-lagi aku tolol! nDoromas Manik

Hantaya perlu beristirahat. Mari kita ke rumah pemburu itu dahulu."

Mereka lantas saja menghampiri rumah pemburu itu. Setelah memasuki rumah. Kilatsih menyatakan bahwa dirinya sangat letih dan mengantuk karena ia perlu beristirahat terlebih dahulu. Sebaliknya Manik Hantaya dapat menguatkan hati.

Ia duduk menemani Ki Jaga Saradenta dan Daniswara yang sibuk membicarakan tindakan-tindakan dan gerakan-gerakan tentara Belanda yang kelewat batas. Mereka bertiga berbicara sangat sibuk dan sungguh-sungguh sehingga membuat Kilatsih sukar menidurkan diri.

Gadis itu jadi teringat kepada persoalannya sendiri. Sebenarnya ia meninggalkan pulau Karimun Jawa dengan maksud mencari kakaknya Sangaji dan Titisari. Akan tetapi di luar kehendaknya sendiri ia bertemu dengan soal-soal yang membuat hatinya usil. Mula-mula ia memasuki Dusun

Sigaluh dengan maksud hendak menjumpai Ki Jaga Saradenta dan Sanjaya ayah Senot Muradi, maksudnya hendak menyampaikan undangan dari gurunya berbareng minta keterangan tentang beradanya kakaknya Sangaji dan Titisari. Sekarang telah bertemu dengan Ki Jaga Saradenta. Orang tua itu malah minta keterangan kepadanya tentang dimana beradanya kakaknya berdua itu kini.

Terbayanglah di depan matanya tatkala ia memasuki wilayah Jawa Barat. Dengan tak terduga-duga ia berjumpa pula dengan Widiana Sasi Kirana. Terhadap pemuda itu ia berkesan sangat manis. Ia berpisah dengannya karena pemuda itu hendak merebut kedudukan kakaknya yang sangat ia kagumi dan ia cintai. Diluar dugaannya, kakaknya Sangaji dan ayundanya Titisari bahkan menganjurkan kepadanya agar membantu Widiana Sasi Kirana mencapai cita-citanya. Tadi selintasan ia mendengar keterangan Manik Hantaya bahwa kakaknya Sangaji meninggalkan wilayah Jawa Barat dengan

maksud memberi kesempatan kepada laskar Jawa Barat untuk menemukan pemimpinnya yang tepat. Itulah Widiana Sasi Kirana. Karena sebetulnya pemuda itu cucu Ratu Bagus Boang. Dialah pewaris ketua Himpunan Sangkuriang yang sebenarnya. Kalau kakaknya Sangaji kini menduduki ketua Himpunan Sangkuriang sesungguhnya hanyalah merupakan keadaan darurat belaka. Hal ini seringkali dikatakan oleh kakaknya Sangaji sendiri.

Teringat akan hal itu ia jadi bingung sendiri. Bagaiamana caranya ia hendak melakukan kehendak kakaknya Sangaji dan ayundanya Titisari untuk membantu pemuda itu. Tiba-tiba teringat pula ia akan tugasnya yang kedua yakni mencari bibinya Fatimah. Kemudian surat sandi Titisari yang dahulu dititipkan kepada ayah angkatnya Sorohpati. Alangkah hebat dan berat tugas ini, ketiga-tiganya merupakan soal yang maha berat diluar kemampuannya sendiri. Namun ia seorang gadis yang tabah dan keras hati. Makin teringat akan tugasnya yang sulit itu, tergugahlah semangatnya.

"Aku kini berada di antara orang-orang yang mempunyai persoalannya sendiri. Bukankah lebih baik aku segera meninggalkan mereka untuk melaksanakan tugas Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari?"

Memperoleh pikiran demikian, ia segera bangkit dari tempat tidurnya. Selagi demikian ia mendengar suara Daniswara.

"Benar-benarkah tindakan tentara Belanda sudah demikian biadab?"

"Saudara Daniswara!" kata Ki Jaga Saradenta dengan suara riang. "Cobalah kau memasuki wilayah Semarang, Surakarta dan Yogyakarta! Aku yakin pasti dadamu akan meledak dan kedua matamu akan pecah apabila engkau menyaksikan dengan kedua mata kepalamu sendiri. Rambutmu akan bangun berdiri manakala engkau menyaksikan tindakkan tentara Belanda yang melebihi perbuatan binatang ganas.

Mereka tidak hanya main bunuh akan tetapi menawan pula. Dan yang paling mengerikan adalah perlakuan mereka terhadap anak-anak yang sama sekali tidak berdosa. Mereka menganiaya anak dan memperkosa gadis-gadis dengan tidak pandang bulu. Sayang sekali pada malam itu aku tidak menyaksikan kekejaman mereka karena kedatanganku terlambat. Benar aku dapat melabrak mereka akan tetapi tak dapat menolong anak-anak yang kena ditawannya. Entah apa maksud mereka menawan anak-anak dan memperkosa gadis-gadis tawanannya. Mungkin sekali mereka bermaksud untuk memadamkan api keberanian rakyat yang berpihak kepada

Pangeran Diponegoro. Mereka main bakar kampung-kampung pula dan merampok harta bendanya.- Nah, dapatkah engkau tinggal berpeluk tangan saja menyaksikan keadaan demikian?"

Daniswara tidak menyahut. Ia berpikir keras.

"Mengerahkan laskar untuk melindungi mereka, itulah pasti. Hanya saja kalau sampai terjadi demikian, akan memberi alasan kepada Kompeni Belanda untuk menyatakan perang terhadap kita. Itulah yang tidak aku kehendaki. Aku lebih senang menyaksikan rakyat terpaksa melawan karena tindakan pemerintahan Danurejo dan tentara Belanda yang sewenang-wenang.... "

"Mengapa engkau berkata begitu?" seru Ki Jaga Saradenta dengan semangat berkobar-kobar. "Bukankah sama saja artinya?"

"Tidak! Rakyat menyerang dan mengadakan perlawanan atas kehendaknya sendiri. Sebaliknya kalau kita datang dengan membawa laskar, maka berkesanlah seolah-olah pada saat ini kita sudah mendirikan sebuah negara baru.

Maka dikemudian hari kita bisa dituduh hendak merebut pemerintahan yang syah.

Sebaliknya kalau kita hanya mengatur perlawanan rakyat, kedudukan kita jadi bersih dari bermacam fitnah apa pun juga."

Tiba-tiba Manik Hantaya menimbrung.

"Kalau begitu, kita membutuhkan tenaga Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari yang sudah berpengalaman belasan tahun memimpin laskar perjuangan di Jawa Barat."

"Ah, benar!" seru Ki Jaga Saradenta. "nDoromas Manik Hantaya dan saudara Daniswara adalah pemimpin-pemimpin laskar perjuangan rakyat. Dengan suratmu berdua pastilah akan dapat menarik anakku Sangaji untuk segera turun ke gelanggang."

"Ya, itulah pikiran yang bagus sekali!" kata Daniswara. "Memang setelah kita membiarkan rakyat mengadakan perlawanan sendiri-sendiri, mereka perlu kita persatukan. Kupikir kita perlu mengangkat seorang pemimpin yang tepat. Dalam hal ini orang yang paling tepat ialah saudara Manik Hantaya sendiri. Hanya saja aku tak tahu apabila pilihanku ini dapat disetujui oleh orang-orang seperti Sangaji atau Pangeran Diponegoro."

"Bagiku sendiri siapa yang menjadi pemimpin tidak penting," kata Ki Jaga Saradenta. "Untuk melawan tentara Belanda, akulah orang pertama yang sanggup berjalan di depan sekali."

"Bukannya begitu," potong Daniswara dengan tertawa. "Berperang tanpa pemimpin itulah sama halnya dengan ular tanpa kepala. Sebab tujuan kita bukan hanya untuk melawan tentara Belanda yang sedang beronda saja. Tapi kalau dapat akan mengusir tentara Belanda dari bumi Mataram. Tidakkah demikian saudara Manik Hantaya?"

"Memang benar! Ular tanpa kepala tak dapat berjalan," sahut Manik Hantaya. "Hanya saja keputusan saudara

Daniswara menunjuk diriku sebagai ketua himpunan untuk mengatur perlawanan rakyat benar-benar di luar..."

"Mengapa demikian? Saudara Manik Hantaya merupakan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro," ujar Daniswara.

"Lepas dari kakakku Pangeran Diponegoro, sebenarnya kepandaianmu dan ilmumu berada diatasku. Karena itu engkaulah yang paling tepat untuk memimpinnya."

"Mengapa mesti aku? Kalau pada saat ini aku berhasil menduduki ketua laskar Himpunan Banyumas adalah karena kehendak orang banyak saja," kata Daniswara dengan merendahkan diri. "Perhubunganmu dengan saudara Sangaji dekat pula. Disam-ping itu saudaralah orang . kepercayaan Pangeran Diponegoro. Dengan demikian, pengaruh saudara lebih besar daripada aku."

Menyaksikan dua orang saling menolak, Ki Jaga Saradenta tertawa terbahak-bahak.

"Kalian berdua bukannya akan menjadi raja. Kenapa saling mendorong dan saling menolak? Menurut pendapatku kalian berdua sangat tepat menjadi seorang pemimpin. Hal itu disebabkan aku tidak dapat memilih siapa di antara kalian berdua yang paling tepat. nDoromas Manik Hantaya adalah keturunan seorang raja. Sebaliknya, saudara Daniswara adalah anak seorang pendekar berbisa. Meskipun demikian andaikata dikemudian hari saudara Daniswara bernasib baik sampai bisa menjadi seorang raja, aku Ki Jaga Saradenta bersedia mengabdikan diri.

Ki Jaga Saradenta berbicara dengan tertawa lebar. Mendengar kata-katanya, baik Daniswara maupun Manik Hantaya tertawa pula. Mereka berdua kagum akan ketulusan dan kepolosan hati Ki Jaga Saradenta.

Akhirnya setelah terdiam beberapa saat lamanya, terdengar suara Daniswara lagi.

Pemuda berewok itu menerima baik anjuran Manik Hantaya untuk menjadi pemimpin gabungan laskar dikemudian hari. Mendengar hal itu, hati Kilatsih mendongkol. Katanya dalam hati, wajahnya sangat kasar. Akan tetapi siapa mengira bahwasannya ia bisa berpikir panjang. Terang sekali ia ingin menjadi pemimpin besar dari laskar gabungan itu nanti. Tetapi dia pandai berpura-pura. Tetapi betapapun juga kesanggupannya kelak menjadi ketua gabungan laskar perjuangan rakyat patut mendapat penghargaan.

Kemudian terdengarlah suara Ki Jaga Saradenta, bahwa dia segera hendak berangkat, apabila fajar hari tiba. Orang tua itu menganjurkan pula kepada Daniswara agar segera berangkat mendahului.

"Aku dan Kilatsih hendak segera menyeberang ke Karimun Jawa untuk menemui , anakku Sangaji. Dalam hal ini tak perlulah aku tergesa-gesa. Sebaliknya saudara Daniswara sangat berat tugasnya dikemudian hari. Memimpin gabungan laskar perjuangan tidaklah mudah. Apalagi saudara bertugas pula menyusul perjuangan rakyat yang masih terpencar-pencar. Melaksanakan tugas demikian itu membutuhkan waktu yang cukup."

Pembicaraan mereka bertiga yang gencar itu lantas saja mendapat penyelesaian. Mereka semua lantas bersiap-siap. Manik Hantaya dan istrinya hendak segera kembali ke Tegalrejo untuk menghadap Pangeran Diponegoro. Sedang Daniswara pada saat itu lantas berpamit mengundurkan diri. Ia nampak penuh semangat dan berwibawa. Segera ia menunggang kudanya dan lantas saja lenyap dari penglihatan.

Kilatsih segera muncul pula di antara kesibukan itu. Inilah kesempatan yang bagus sekali baginya untuk segera meneruskan perjalanan melakukan tugas kakaknya Sangaji dan Titisari. Katanya kepada Ki Jaga Saradenta.

"Eyang! Dengan sangat menyesal tak dapat aku menyertai Eyang berangkat ke Karimun Jaya."

"Mengapa?" Ki Jaga Saradenta heran.

"Kangmas Sangaji menghendaki aku menyelesaikan sesuatu..." jawab Kilatsih. Dan ia lantas memperlihatkan lipatan surat.

Ki Jaga Saradenta seorang pendekar beradat berangasan dan pendek pikiran. Akan tetapi bukanlah seorang bodoh. Melihat pandang mata Kilatsih tahulah orang tua itu bahwa gadis itu lagi memikul tugas gawat. Lantas saja ia mengerti. Katanya dengan tertawa.

"O, begitu? Baiklah... apabila engkau sudah selesai melakukan pekerjaan itu, bukankah engkau segera menyeberang ke Karimun Jawa?"

Demikianlah dengan seorang diri ia meneruskan perjalanannya mengarah ke Barat. Pada hari kedua tibalah dia di Kota Waringin. Ia berhenti di tepi sungai menebarkan menglihatannya. Seperti dahulu, hatinya jadi terharu. Teringatlah dia semasa dia masih diasuh ayah angkatnya Sorohpati. Tiba-tiba berkelebatlah bayangan di depan matanya. Itulah bayangan Widiana Sasi Kirana, Sangaji dan Daniswara. Ia mencoba membandingkan kakaknya Sangaji dengan pribadi Widiana Sasi Kirana dan Daniswara.

Pribadi kakaknya Sangaji bagaikan gelombang laut. Sedang pribadi Daniswara bagaikan air terjun. Air terjun itu mungkin sekali mengalir ke laut. Akan tetapi mungkin juga ke telaga.

Di antara jutaan orang-orang yang hidup di dunia ini, terdapat banyak sekali yang gemar air terjun. Akan tetapi dia tidak! bahkan ia merasa jemu terhadap Daniswara. Sebaliknya pribadi Widiana Sasi Kirana, baginya seakan-akan sebuah telaga yang berair jernih bening. Kesannya terhadap pemuda itu sangat manis. Apalagi setelah pemuda itu mengetahui, bahwa dirinya seorang gadis yang sedang menyamar.

Ah mengapa aku berpikir yang tidak-tidak, kata Kilatsih di dalam hati. Pada saat ini aku lagi melakukan tugas Ayunda

Titisari mencari surat rahasia pusaka sakti Bende Mataram. Mengapa aku enak-enak saja berjuntai ditebing sungai....

Perlahan-lahan ia bangkit dan menghampiri kudanya. Kemudian meneruskan perjalanan mengarah ke selatan. Segera ia melihat bukit yang dikenalnya semenjak menanjak menjadi gadis remaja. Itulah bukit tempat Sorohpati bermukim. Menurut keterangan kakaknya Sangaji dan Titisari, ayah angkatnya dikebumikan dekat rumah. Selagi mengarahkan pandangannya ke arah bukit, tiba-tiba ia dihinggapi suatu perasaan seolah-olah dirinya sedang diintip dan diikuti seseorang. Oleh perasaan itu ia nenebarkan penglihatannya. Tetapi sejauh mata memandang ia tiada melihat sesuatu yang mencurigakan. Alam sunyi sepi seolah-olah bermalas-malasan. Justru demikian timbullah pikirannya.

Ki Jaga Saradenta melihat berkelebatnya sinar obor mengarah dirinya. Dengan sebat ia menyapu dan obor itu lantas terpental seperti seekor ular api yang yang berombak-ombak kemudian padam seketika.

"Duabelas tahun lamanya aku hidup serumah dengan ayah. Selama itu ayah tidak pernah membicarakan soal surat rahasia Ayunda Titisari. Sekarang Ayunda Titisari mengharapkan aku mendapatkan kembali surat rahasia tersebut. Dimanakah aku harus mencarinya?"

Ia turun dari kudanya dan menambatkan Megananda pada sebatang pohon. Kemudian seperti tadi ia duduk di tepi pe-ngempangan sawah di bawah perlindungan rimbun pohon. Kemudian ia mencoba mengumpulkan seluruh ingatannya. Di depan matanya lantas saja berkelebatan kejadian-kejadian yang telah lama lampau. Ayah angkatnya memasuki sebuah tenda. Di dalam tenda itu ayahnya dikeroyok beramai-ramai. Dengan penuh semangat ayahnya bertempur. Hanya anehnya setiap kali ia menunda pertempuran ada yang ditunggu-tunggu. Setiap kali memperoleh kesempatan, selalu ia mendekati dirinya dan kakaknya seperguruannya Gandarpati

untuk meninggalkan pesan-pesan tertentu. Mengapa ayahnya bermain ngulur waktu? Apa maksud sesungguhnya?

Tiba-tiba teringatlah dia akan pesan ayah angkatnya.

"Sekarang dengarkan sebuah pesanku lagi, anakku. Malam ini aku harus menghadapi gerombolan manusia-manusia yang berangan-angan besar. Mereka ingin memiliki pusaka Bende Mataram. Aku sendiri belum pernah melihat bentuknya pusaka Bende Mataram tersebut. Menurut kabar, Bende itu memuat guratan-guratan rahasia ilmu sakti dan entah apa lagi. Di dunia ini, hanya seorang saja yang hafal guratannya. Dialah junjunganku Titisari yang mempunyai daya ingatan luar biasa. Apabila malam ini aku terpaksa mati, hendaklah aku ingat-ingat nama yang kusebutkan ini. Yang pertama: Manik Angkeran, yang kedua: Kyai Kasan Kesambi dan murid-muridnya. Yang ketiga: Ki Jaga Saradenta, Demang Sigaluh. Dan yang keempat...."

Waktu itu ayah angkatnya membisikkan sesuatu ditelinganya. Teringat akan hal itu, hatinya tercekat. Pikirnya di dalam hati, benar Ayah membisikkan sesuatu ditelinga-ku. Membisikkan apa?

Oleh ingatan itu ia jadi berpikir keras. Karena berpikir keras ia jadi tampak ter-longong-longong. Tak terasa senja hari tiba dengan diam-diam. Waktu itu permulaan musim panen. Sawah-sawah yang berada diluar kota memperlihatkan wajahnya yang kuning keemas-emasan. Itulah deretan sawah yang menjadikan masa panen yang bagus. Pemandangan alam demikian sangat menarik hati. Kilatsih sebenarnya seorang gadis pengagum keindahan alam. Hanya sayang, waktu itu hatinya lagi pepat sehingga tidak sempat menikmati penglihatannya. Akhirnya ia menghela napas. Justru ia menghela napas, tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Ingatan yang masuk benaknya itu sangat tajam sehingga ia jadi berjingkrak. Setengah berseru ia berkata di dalam hati.

"Ah, benar-benar tolol aku! Ayah waktu itu menantang Dadang Kartapati dan Braja-bhirawa dalam seratus jurus. Ayah selalu main mundur untuk mengulur waktu. Apakah Ayah bermaksud agar aku mengingat-ingat hitungan seratus itu..."

Kala itu Kilatsih baru berumur dua belas atau tiga belas tahun. Selain berbau anak-anak masa itu telah lama lampau pula. Perhatiannya terpusat hanya pada masalah pertempuran yang dihadapi. Maklumlah ayahnya terancam bahaya maut. Maka tak mengherankan, kisikan ayahnya itu jadi lupa-lupa ingat. Hal itu disadari pula oleh ayah angkatnya. Itulah sebabnya ayah angkatnya main mengulur waktu dengan maksud agar Kilatsih mempunyai kesempatan meresapkan kisikannya ke dalam perbendaharaan hatinya.

Sekarang Kilatsih sudah berumur dua puluh tahun. Dan gadis itu mencoba mengumpulkan ingatannya kembali. Tak mengherankan ia menemukan kesukaran-kesukarannya sendiri. Lapat-lapat serasa ia mendengar kisikan Ayah angkatnya yang penghabisan ditelinganya.

"Tolong sampaikan pesanku ini. Seratus meter di sebelah tenggara rumah kita terdapat sebuah pedukuhan. Dan seratus meter lagi di sebelah barat dukuh itu terdapat sebuah rumah yang bersandar pada samping bukit. Depan rumah itu terdapat seratus pohon cengkeh dan di depan pintu pagarnya terdapat sepasang arca raksasa Dewa Cing-karabalaupata. Sangatlah mudah engkau mengenal rumah itu. Kalau engkau telah bertemu dengan tuan rumah, tolong ceritakan semua yang telah kau lihat malam ini..."

Selagi Kilatsih hendak membuka mulutnya, Sorohpati berkata lagi.

"Asal saja engkau menyebut: seratus jurus! Pastilah tuan rumah akan mengenal siapa engkau dan siapa pula aku..." Mengucapkan kata-katanya yang penghabisan itu, ayah angkatnya nampak tersenyum aneh sekali.

Teringat akan hal itu, Kilatsih jadi ter-longong-longong kembali. Pikirnya jadi sibuk. Ia jadi beragu-ragu. Akhirnya ia merapikan pakaiannya. Kemudian melanjutkan perjalanannya dengan perlahan-lahan. Sepanjang jalan ingatannya me-ngiang-ngiang.

"Seratus jurus! Seratus meter! Seratus pohon cengkeh! Sesungguhnya apa maksud Ayah dengan kata-kata seratus itu?"

Kilatsih paham benar akan liku-liku desa yang akan didatangi itu. Itulah sebuah pedukuhan kecil berpenduduk belasan rumah saja yang terpencar-pencar letaknya. Setelah sampai dipedukuhan itu, ia mengarah ke barat. Bukankah ayahnya berpesan bahwa rumah yang dicarinya berada pada kaki bukit?

16

TEKA-TEKI SERATUS JURUS

DENGAN PERLAHAN-LAHAN ia menyusur jalan bukit yang berliku-liku. Di antara tebing tinggi ia melihat sebuah rumah yang berdiri di pinggang bukit. Rumah itu tidak bertetangga. Seratus meter di sekitar rumah itu terdapat tanjakan-tanjakan yang penuh dengan pohon-pohon cengkeh. Harum bunganya terbawa ke siur angin pegunungan. Mencium bau bunga cengkeh itu, lega hati Kilatsih. Yakinlah dia, bahwa di bawah itulah rumah yang dimaksudkan ayah-angkatnya. Segera ia turun dari kudanya dan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki. Sambil menyusur kebun cengkeh, ia mulai menghitung. Belum sampai hitungannya mencapai empat puluh batang pohon, didepannya tergelar sebuah halaman luas yang ditanami bunga aneka warna. Dengan melihat taman bunga

itu, Kilatsih dapat memastikan bahwa pemilik rumah tersebut pastilah seorang yang halus budi pekertinya.

Megananda segera ditambatkan pada sebatang pohon cengkeh. Setelah melunasi kebun bunga, Kilatsih melihat sepasang arca raksasa Dewa Cingkarabalaupata di depan pintu pagar. Sekarang ia berputar dan mencoba menghitung deret pohon-pohon cengkeh. Benar! Kukira begitu alasannya."

Dengan perlahan-lahan ia menghampiri rumah itu. Kemudian ia mengetuk pintunya. Tiba-tiba suatu sambaran angin berkesiur dibelakangnya. Lalu terdengar teguran bernada halus.

"Siapa yang datang bercelingukan kemari?"

Kilatsih memutar badannya, dan didepan-nya berdiri seorang gadis berwajah manis. Gadis itu mengenakan pakaian daerah. Bajunya bertangan pendek seperti pekerja pemetik daun teh. Warna bajunya kuning, dan rambutnya dikonde dua. Usia gadis itu kira-kira tidak berselisih jauh dengan dirinya sendiri. Akan tetapi ia nampak masih kekanak-kanakkan, tiba-tiba saja ia menyerang. Rupanya gadis itu mengira Kilatsih seorang pencoleng.

Sebenarnya apabila Kilatsih menyebut nama ayahnya, kesalahpahaman itu akan cepat selesai. Akan tetapi tabiat Kilatsih cepat panas dan mudah tersinggung. Adatnya mewarisi watak gurunya yang rada-rada liar. Maka ia ingin mencoba kepandaian gadis itu. Dengan gesit ia memunahkan serangan. Setelah itu ia membalas menyerang. Tangan kanannya melindungi dadanya dan tangan kirinya menyelonong hendak mencengkeram rambut.

Gadis itu kaget sampai berseru tertahan. Sebab tepat pada saat itu sikutnya kena bentur. Ia menjadi kalap. Terus saja ia menyerang mengarah dada Kilatsih. Diam-diam ia kagum menyaksikan kegesitan gadis itu. Cepat ia membalik

tangannya kembali untuk melindungi dada. Lantas ia mengubah dengan serangan lain.

Kilatsih belum dapat menguasai ilmu tata berkelahi tangan kosong. Akan tetapi ia telah mewarisi ilmu pedang dan intisari ilmu sakti Witaradya ajaran Adipati Surengpati. Itulah sebabnya ia dapat bergerak dengan lincah sekali. Demikianlah selagi tangan kirinya menangkis serangan gadis itu, tangan kanannya menyambar dada.

Kembali lagi gadis itu terkejut. Wajahnya menjadi merah. Dalam keadaan terpaksa, ia membuka untuk menggigit tangan Kilatsih, karena tidak keburu menggerakkan tangan untuk menangkis.

Sekarang Kilatsih yang berganti terperanjat, la heran, mengapa untuk mematahkan serangan, gadis itu perlu memperlihatkan taringnya. Tiba-tiba teringatlah dia, bahwa dirinya sedang menyamar sebagai seorang pemuda tadi ia menyerang dada gadis itu terus menerus. Bukankah tata berkelahinya itu menggambarkan pemuda jahil tangan.

Kecuali itu, diluar dugaan, gadis itu pandai sekali menggunakan giginya. Syukurlah gerakan Kilatsih cepat dan gesit. Sebat ia menarik tangannya kembali. Dengan demikian ia bebas dari ancaman gigi-gigi gadis itu. Pada saat-saat itu rasa geli terbersit dalam hati Kilatsih. Segera ia hendak membuka mulutnya, akan tetapi gadis itu tidak memberi kesempatan lagi. Dengan bertubi-tubi, kedua tangannya kiri dan kanan menyambar-nyambar saling susul. Kedua kakinya turut bekerja pula dengan cepat dan tepat untuk mengimbangi hujan serangannya. Menghadapi serangan demikian gencar, terpaksalah Kilatsih memperlihatkan kelincahannya pula. Ia melompat dan menyingkir. Kadang-kadang berkelit atau mengegoskan tubuhnya. Namun terus menerus ia dirangsak1) sehingga empat puluh sembilan jurus lewat dengan tak terasa.

"Heran!" pikir Kilatsih. "Terang sekali ia kalah tenaga dari padaku, akan tetapi ilmunya seperti melebihi daku. Mengapa jadi demikian? Siapa gurunya..."

Gurunya sendiri, Adipati Surengpati, adalah seorang pendekar yang luas pengalaman dan pengetahuannya. Setiap waktu gurunya mengabarkan tentang berbagai macam ilmu sakti yang terdapat di seluruh persada bumi ini. Akan tetapi belum pernah ia menjumpai tata berkelahi seperti yang diperlihatkan gadis itu.

Demikianlah, sambil berpikir ia melayani kegesitan gadis tersebut. Kemudian timbullah niatnya hendak menguji diri mengadu kepandaian. Ia segera menyerang kedua tangan gadis itu dengan gerakan berputar. Kemudian memuji, "Bagus! Sudahlah... sampai disini saja! Tak usah kita bertarung pula. Aku datang untuk membawa kabar penting..."

Gadis itu berontak. Ia mencoba membebaskan tangannya yang kena sambaran bersilang. Dengan serta merta ia mengerahkan tenaganya, akan tetapi sia-sia belaka. Kilatsih menguncinya dengan kuat, itulah salah satu kepandaian warisan gurunya, Adipati Surengpati, yang istimewa. Untuk memahirkan tata tipu silat bersilang itu, gurunya mewajibkan berlatih empat tahun terus-menerus.

"Eh, apakah engkau membawa sepucuk surat?" tanya gadis itu dengan heran. "Surat apa itu?"

"Surat lisan. Bukan surat tertulis!" jawab Kilatsih pendek. "Surat lisan dari ayah angkatku Sorohpati"

"Ah, Paman Sorohpati? Engkau bilang ayah... apakah dia ayahmu?" Gadis itu menegas.

"Benar!" sahut Kilatsih cepat.

"Dia bilang tentang apa?"

"Tentang seratus jurus..."

Mendengar kata-kata seratus jurus itu, si gadis terkejut. Lalu ia nampak berduka. Alisnya berkerut-kerut. Entah apa sebabnya, begitu Kilatsih melihat wajahnya mendadak saja ia menjadi jelus. Apa dasar alasan jelus itu ia sendiri tidak mengerti.

"Benarkah engkau ini putera Paman Sorohpati?" Gadis itu menegas lagi. "Siapa namamu?"

Sambil menguraikan tangannya, Kilatsih menjawab, "Namaku Kilatsih..."

"Kilatsih?" Gadis itu menegas dengan mata menyelidik.

"Itulah nama seorang perempuan...."

"Memangnya aku perempuan," sahut Kilatsih sambil tersenyum.

Terhadap gadis itu, Kilatsih tidak perlu menyembunyikan penyamarannya tetapi justru demikian, membuat gadis itu bercuriga. Tiba-tiba ia tertawa.

"Sudah kukira... kau memang orang kurang ajar! Sekali-kali engkau harus merasakan ujung pedangku!"

Kilatsih menjawab pertanyaan gadis itu tanpa curiga, Ia membebaskan kedua tangannya pula yang tadi kena tangkap. Di luar dugaan, begitu selesai berbicara gadis itu lantas saja menghunus pedangnya dan dengan sebat ia membuktikan ancamannya. Pedangnya berkelebat menyambar.

Mau tidak mau Kilatsih terpaksa melompat mengelakkan diri. Akan tetapi ia diserang terus menerus tiga kali berturut-turut. Akhirnya ia jadi mendongkol juga. Di dalam hati ia berkata, ilmu pedangmu boleh hebat! Tetapi apa kau kira aku takut?

Kilatsih memang gadis yang mau menang sendiri dan beradat panas pula. Pada saat itu ia sedang mendongkol. Segera ia hendak mencabut pedangnya. Mendadak telinganya

yang tajam mendengar langkah orang berlari-lari dari arah belakang. Suara itu datang dari balik bukit. Belum sempat ia menoleh, gadis itu menghentikan serangannya dengan tiba-tiba. Terus berseru nyaring.

"Kangmas Prajaka!"

Kesempatan itu dipergunakan Kilatsih untuk memutar tubuhnya. Ia melihat dua orang berkejar-kejaran. Yang satu di depan dan yang lain menghindar dibelakangnya. Kedua-duanya laki-laki dan menyandang senjata. Yang berada di belakang, seorang perwira dengan pedang ditangan kanannya. Dengan mati-matian ia mengejar orang didepannya.

Laki-laki yang sedang diuber itu seorang pemuda beralis tebal. Matanya besar. Bajunya tak terkancing, hingga nampak dadanya yang berbulu. Kulitnya hitam. Kesan pemuda itu sebagai pekerja kasar. Senjata yang dibawanya adalah sebatang tombak panjang. Saban-saban pemuda itu berpaling untuk menyerang pengejarnya.

Perwira yang bersenjata pedang itu bagus cara berkelahinya. Selalu saja ia bisa memunahkan serangan-serangan pemuda kasar itu. Dalam hal ini ia hanya kalah gesit. Mungkin pula disebabkan karena dia belum paham benar dengan lika-liku jalan bukit yang diambahnya. Karena itu pula ia kalah cepat larinya. Setiap kali berhadapan dengan jalan yang sulit, terpaksa ia lari menyimpang atau berputar untuk memotong arah lari pemuda yang sedang diubernya.

Si gadis lantas saja lari menyambut. Karena itu Kilatsih dapat ikut lari pula. Dengan demikian, kedua belah pihak seperti saling menyongsong dengan cepat sekali. Apabila perwira itu melihat Kilatsih, ia menjadi heran.

"Binatang!" bentaknya "Kaupun berada di sini? Apa engkau termasuk pula keluarga si jahanam Dipajaya?"

Kilatsih segera mengenal perwira itu. Dialah wakil Kapten Wiranegara, Letnan Mangunsentika. Tatkala ia berusaha mencuri kepala Wirapati ditangsi Magelang, la pernah bertemu dan bertempur. Itu sebenarnya kedua-duanya saling mengenal, bahwa masing-masing mempunyai kepandaian tinggi. Hanya saja Kilatsih tidak tahu, apa sebab Letnan Mangunsentika menyebut-nyebut sijahanam Dipajaya sebagai keluarganya. Siapakah Dipajaya itu? Apa dialah pemilik rumah ini?

"Kau begundal Belanda! Kedatanganmu kemari pastilah mengandung maksud tidak baik...."

Sebaliknya gadis yang berada disamping Kilatsih sudah melompat menerjang. Dengan pedangnya ia menikam Letnan Mangunsentika. Dalam serangannya yang kedua ia meneriaki kakaknya.

"Kangmas Prajaka! Kau layanilah pencoleng itu! Dia tadi menghina aku. Pasti dia bukan manusia baik-baik!"

Mendengar teriakan gadis itu, Kilatsih tercengang. Pemuda yang bernama Prajaka itu lantas saja menyerang. Ia melompat menghantam pedang Kilatsih.

Tentu saja Kilatsih makin mendongkol.

"Kenapa engkau begini sembrono? Aku datang kemari untuk membantumu."

Setelah berkata demikian Kilatsih menggerakkan pedangnya untuk membebaskan diri. Pemuda itu jadi heran. Dengan tajam ia membentak.

"Siapa kau?"

"Kangmas Prajaka! Jangan dengarkan bujukan manis!" seru si gadis sambil terus melayani Letnan Mangunsentika. "Tadi ia meledek2) aku. Hajar dia!"

Mendengar perkataan adiknya, Prajaka menjadi gusar. Terus saja ia menyerang dengan dahsyat.

Kilatsih menjadi sakit hati kini. Menghadapi serangan pemuda itu dengan gesit ia mengelak. Kemudian melesat menyelusup di antara tombaknya. Gerakannya gesit dan tangkas bagaikan seekor ikan meletik dari permukaan air. Kemudian berputar dengan mendadak dan membalas menyerang dengan sabetan pedang. Gerakan pedang Kilatsih adalah intisari ilmu sakti Witaradya. Dengan sekali menyabetkan pedang, ia berhasil. Kilatsih hanya membuat putus dua buah kancing bajunya.

Prajaka terkejut. Justru pada saat itu Kilatsih menarik pedangnya. Sambil tertawa ia berkata, "Barangkali kejadian inilah yang dikatakan orang-orang tua dahulu sebagai majikan yang baik kena gigit anjing piaraannya sendiri. Coba andaikata aku tidak mengemban perintah Ayah, pasti aku tidak sudi datang kemari..."

Prajaka tercengang. "Siapa ayahmu?"

"Sorohpati," jawab Kilatsih dengan hati mendongkol.

"Sorohpati yang mana?"

"Dimana Sorohpati yang lain kecuali ayahku?" sahut Kilatsih dengan suara tawar.

"Jangan gubris ocehnya!" seru si gadis, la lagi berkelahi. Meskipun demikian telinganya masih sempat mendengar percakapan Kilatsih dan Prajaka.

"Menurut kabar Kangmas Tarupala pernah menerima beberapa jurus ilmu pedang Paman Sorohpati. Kalau dia benar-benar anak Paman Sorohpati, mengapa Kangmas Tarupala tidak pernah menyinggung-nyinggung namanya? Karena itu jangan dengarkan omongannya! Bereskan!"

"Trang!" Itulah suara pedang si gadis yang kena hantaman pedang Letnan Mangunsentika. Tatkala ia sedang bicara berkepanjangan Letnan Mangunsentika berhasil menghantam pedangnya sehingga tergetar dan terlepas dari tangannya.

Keruan saja Prajaka terperanjat. Tanpa berpikir panjang lagi ia meninggalkan Kilatsih untuk membantu adiknya.

"Jangan pedulikan aku!" teriak gadis itu mencegah. "Aku akan bertahan. Kau hajar saja pemuda pencoleng itu!"

Gadis itu ternyata seorang berkepala besar dan tak sudi menyerah kalah terhadap siapapun. Meskipun pedangnya sudah terpental dari tangan, namun mulutnya masih sombong pula. Prajaka jadi bersangsi-sangsi sejenak. Akhirnya setelah menimbang-nimbang ia menghadapi Kilatsih kembali dan terus saja menggerakkan tombaknya me-rabu kaki.

Kali ini Kilatsih benar-benar habis sabar. Ia melompat sambil membabat dengan pedangnya. Meskipun demikian, masih ia dapat menguasai diri. Tak mau ia melukai Prajaka. Sebaliknya ia bermaksud memapas kancing bajunya kembali.

Tetapi kali ini Prajaka sudah berwaspada. Gesit ia mengegoskan tubuhnya. Dalam hal kegesitan, ia kalah jauh daripada Kilatsih. Akan tetapi ia menang tenaga. Dengan mengandalkan tenaganya, ia mengurung diri dengan gerakan-gerakan tombaknya.

Dalam mendongkolnya, Kilatsih menyerang dengan sengit. Namun untuk dapat memapas ujung tombak pemuda itu ia membutuhkan belasan jurus. Kemudian berkata meyakinkan.

"Baiklah! Jika engkau tidak percaya kepadaku masakan engkau tidak percaya kepada nama ayahku Sorohpati?"

Meskipun kasar Prajaka seorang pemuda yang dapat menimbang-nimbang alasan seseorang, Ia tidak seangkuh adiknya itu. Ia pun berhati polos. Pada saat itu ia berpikir, ilmu pedang pemuda ini tinggi. Nampaknya tidak berada di bawah

ilmu pedang Kangmas Tarupala. Kalaulah bermaksud jahat, tikamannya yang dapat memapas kancing bajuku tadi, sebenarnya bisa menikam diriku.

Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia bertanya menegas.

"Sebenarnya engkau datang untuk kepentingan apa?" Berkata demikian ia menghentikan serangannya. Dan dengan tajam ia menatap wajah Kilatsih dengan penuh selidik.

"Aku datang untuk menyampaikan pesan lisan ayahku kepada penghuni rumah ini," sahut Kilatsih.

"Apa pesan ayahmu?" tanya Prajaka.

"Tujuh atau delapan tahun yang lalu, ayahku pernah menantang gerombolan penyerangnya dengan seratus jurus..."

"Hmm," dengus Prajaka. "Hanya itu saja pesan lisan yang harus disampaikan kepada penghuni rumah kami?"

"Apa aku harus cerita panjang lebar?" Kilatsih balik bertanya.

Prajaka mengkerutkan dahinya menimbang-nimbang.

"Adik! Omongan pemuda ini patut kita dengarkan! Benar-benar dia datang membawa pesan lisan Paman Sorohpati."

Gadis itu tidak menjawab. Kilatsih heran. Segera ia berpaling. Ternyata gadis itu tengah menghadapi saat-saat yang hebat sekali.

Letnan Mangunsentika maupun gadis itu bergerak sangat sebat dan lincah. Tubuh mereka berkelebatan dan sinar pedangnya berkilauan. Sama sekali tiada terdengar suara beradunya senjata, yang terdengar hanya deru angin yang bergulungan ber-derum-derum. Hal itu ada sebabnya. Gadis itu yang sudah kehilangan pedang, melayani pedang Letnan Mangunsentika dengan kedua tangannya. Meskipun tidak

bersenjata lagi, kedua tangan si gadis berkelebatan bagaikan sepasang pedang yang menyerang lawan dengan bertubi-tubi tiada hentinya.

Dengan penuh perhatian, Kilatsih mengamat-amati jarak pertempuran dan cara berkelahi si gadis itu. Tetap saja ia tidak dapat mengenal dan rupanya Letnan Mangunsentika kuwalahan menghadapi kelincahan gadis itu. Bukan ia terdesak kalah akan tetapi merasa susah sekali untuk memecahkan serangan berantainya.

"Sayang tenaganya kurang kuat sedikit. Andaikata tenaganya sebesar tenaga kakaknya ini, sudah terang Letnan Mangunsentika bukan tandingannya lagi, pikir Kilatsih.

Dengan tidak berkedip ia mengamat-amati gerakan gadis itu. Tiba-tiba suatu bayangan berkelebat dalam benaknya. Pikirnya, ah bukankah ini titik tolak gerakan Eyang Sirtupelaheli?

Setelah terlepas dari cengkeraman Utusan Suci dahulu, Sirtupelaheli berada di Pulau Karimun Jawa menemani Gagak Seta, la tinggal beberapa bulan di pulau itu. Mula-mula ia bersikap kaku. Akan tetapi lambat-laun ia menjadi jinak oleh sikap Sangaji dan Titisari yang pandai mengambil hati. Sedikit demi sedikit ia mau membicarakan keadaan dirinya. Dan mengetahui bahwa Adipati Surengpati selain berkepandaian tinggi luas pula pengetahuannya, ia jadi tertarik. Sekarang ia mau membicarakan pula tentang ragam ilmu sakti yang terdapat di dunia.

Demikianlah maka Kilatsih yang terawat di pulau itu berkesempatan menyaksikan ragam ilmu sakti aliran Sirtupelaheli. Bahkan ia mendapat warisan ilmu menyamar pula di samping beberapa jurus ilmu sakti dari pendekar wanita itu.

Dikemudian hari ia mendengar riwayat Sirtupelaheli dengan pendekar Dipajaya. Maka begitu melihat ilmu kepandaian

gadis itu, hampir Kilatsih menyerukan nama Dipajaya. Apalagi ia teringat pula bentakan Letnan Mangunsentika tadi yang menyebut-nyebut nama Dipajaya. Akan tetapi suatu pertimbangan lain menusuk benaknya.

"Pendekar Dipajaya berkesan liar dan berbahaya. Masakan Ayah bersahabat dengan dia... Hal itu tidak mungkin terjadi. Tapi apabila bukan keluarga pendekar Dipajaya dari manakah dia memperoleh ilmu sakti aliran Eyang Sirtupelaheli? Apakah ilmu sakti Eyang Sirtupelaheli justru bersumber pada ilmu sakti keluarga Dipajaya..."

Memperoleh pertimbangan demikian, ia berkata mencoba: "Apakah kalian anak keluarga Eyang Dipajaya?"

Mendengar ucapan Kilatsih, Prajaka terperanjat.

Hai, bagaimana engkau mengenal guruku?"

"Guruku?" Kilatsih heran.

"Benar! Beliau guruku."

Mendengar pengakuan itu. Kilatsih tergugu. Berbagai teka-teki merumun dalam benaknya. Mendadak teringatlah dia kepada sikap hidup ayah angkatnya yang serba rahasia. Apakah ayahnya benar-benar mempunyai hubungan tertentu dengan pendekar Dipajaya? Teringat pula dia akan tutur kata ayundanya Titisari bahwa Sirtupelaheli mengincar pula surat rahasia Bende Mataram. Jika demikian halnya bagaimana sesungguhnya kedudukan ayah angkatnya dalam persoalan ini?

Tak sempat lagi kilatsih berpikir berkepanjangan. Pada saat itu ia melihat suatu serangan dahsyat bagaikan gelombang tersentak. Itulah salah satu jurus aliran Situpelaheli yang dikenalnya. Menghadapi serangan demikian, Letnan Mangunsentika mundur dua langkah. Kesempatan itu dipergunakan adik Prajaka untuk memungut pedangnya kembali. Hanya belum sempat ia menggerakkan pedangnya

Letnan Mangunsentika telah melompat maju sambil menyambar dengan pedangnya. Terpaksa gadis itu menangkis dengan pedangnya pula. Senjata mereka berdua lantas berbentrokan nyaring sekali. Masih sempat Kilatsih menyaksikan letikan api atau gadis itu kena terdesak mundur. Di sini nampak dengan jelas, bahwa gadis itu kalah dengan tenaga. Lagi pula ia belum bersiaga penuh dan Letnan Mangunsentika telah menghantamkan pedang dengan sekuat tenaganya.

Meskipun demikian gadis itu tidak nampak gugup. Permainan pedangnya tidak menjadi kacau. Sekalipun kurang latihan namun masih bisa ia mengimbangi gerakan pedang Letnan Mangunsentika. Tetapi sedikit demi sedikit makin jelaslah bahwa gadis itu kalah ulet dibandingkan dengan Letnan Mangunsentika. Perwira itu nampaknya mengetahui kelemahan lawan. Dengan sabar ia menunggu gadis itu menyelesaikan empat puluh sembilan jurusnya. Kemudian dengan mendadak ia melakukan serangan balasan. Mengandal kepada tenaganya yang berlebih, Letnan Mangunsentika menghajar pedang gadis itu. Dan kena hajarannya pedang si gadis terpental balik menikam majikannya.

"Celaka!" seru Prajaka. Ia melihat adik seperguruannya terancam bahaya. Maka ia segera hendak menolong. Akan tetapi baru saja ia hendak melompat maju, Letnan Mangunsentika telah berhasil menusukkan pedangnya. Syukurlah! Gadis itu ternyata sangat gesit gerakannya. Walaupun demikian tak urung ujung bajunya kena tertikam sampai berlobang.

Pedang Letnan Mangunsentika model pedang kompeni. Bentuknya agak melengkung sedikit. Itulah sebabnya pedang itu dapat dipergunakan untuk menggaet lawan pula. Demikianlah setelah pedangnya dapat menembus ujung baju gadis itu, segera ia mengkaitnya. Dan gadis itu tidak berdaya

untuk membebaskan diri dari ujung pedang Letnan Mangunsentika yang mengkait ujung bajunya erat-erat.

Menyaksikan hal itu Kilatsih terperanjat. Namun masih bisa ia tertawa, serunya: "Adik, kau mundurlah! Biar aku menggantikan engkau!" Selagi dengung tertawanya belum lenyap di udara, Kilatsih mengayunkan tangan. Beberapa biji sawo terbang menyambar Letnan Mangunsentika.

"Traaang!" Pedang Letnan Mangunsentika terhajar miring dan biji sawo yang lain menyambar ujung baju si gadis, sehingga ia terlepas dari kaitan pedang.

Kesempatan sebagus itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh si gadis. Cepat ia menarik tangan dan menikam. Keruan saja Letnan Mangunsentika kaget setengah mati. Ia melompat ke samping. Tetapi gerakannya kena dirintangi Kilatsih. Setelah menghamburkan biji-biji sawonya, Kilatsih melompat maju sambil menikam dengan pedangnya. Hal itu membuat si gadis tercengang-cengang...

Hebat cara bertempur Kilatsih. Dalam sekejapan saja tujuh atau delapan jurus lewat tak terasa. Menyaksikan kesebatan itu, Prajaka menyeka peluhnya sambil menarik tangan adik seperguruannya.

"Lihatlah adik! Anak muda itu benar-benar hendak membantu kita," kata Prajaka.

"Hm!" dengus gadis itu. Akan tetapi berbareng dengan dengusnya, wajahnya menjadi merah. Kemudian membungkam.

"Dia menyebut-nyebut guru kita... Pastilah dia tidak berdusta!" kata Prajaka pula.

"Bagaimana engkau yakin bahwa dia tidak bermaksud jahat?" Gadis itu menegas. Suaranya terdengar mengandung rasa mendongkol.

Prajaka menarik gadis itu lebih dekat lagi. Kemudian berbicara dengan berbisik-bisik.

Kilatsih berkelahi dengan membagi perhatian. Tiap kali ia mengerling kepada Prajaka dan adik seperguruannya itu. Melihat lagak-lagu mereka berdua, diam-diam ia tertawa di dalam hati. Tahulah dia bahwa hubungan antara kakak dan adik seperguruan itu nampaknya istimewa. Kalau tadi ia mendongkol kepada gadis itu yang memperlakukan dengan kasar, kini ia berkesan baik. Hal itu disebabkan karena lagak-lagu gadis itu masih kekanak-kanakkan dan terhadap sikapnya itu Kilatsih dapat bersikap mengampuni. Hanya saja, ia belum menyadari, bahwa dirinya sendiri sebetulnya masih bersifat kekanak-kanakkan pula.

Akan tetapi berkelahi dengan membagi perhatian sebenarnya sangat berbahaya. Apalagi lawannya seimbang dengan dirinya sendiri. Demikianlah, tatkala Letnan Mangunsentika mengadakan serangan balasan dengan mendadak, hampir saja tenggorokannya kena tikam.

Prajaka terkejut melihat ancaman itu. Oleh rasa kagetnya ia melompat sambil berseru. Maksudnya hendak memberi pertolongan. Di luar dugaan sebelum kakinya mendarat di atas tanah ia mendengar benturan nyaring. Dan berbareng dengan suara nyaring itu meletuplah letikan api.

Ternyata Kilatsih dapat membebaskan diri dari ancaman malapetaka yang mengancam. Bahkan pedangnya dapat merompal-kan sebagian pedang Letnan Mangunsentika.

Kilatsih masih seorang dara remaja. Himpunan tenaga saktinya belum sempurna pula. Akan tetapi dialah murid pendekar yang berkepandaian tinggi. Di samping itu beberapa kali ia mempunyai pengalaman dalam pertempuran. Tanpa disadari sendiri, kepandaiannya jadi makin bertambah. Di samping itu ia memperoleh kesempatan pula untuk menerima ajaran-ajaran ilmu sakti Hasta Sila Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata. Karena itu kepandaiannya kini tak dapat

dipersamakan pada waktu untuk pertama kali bertempur melawan Letnan Mangunsentika di Magelang.

Tatkala itu mereka berdua bertempur seimbang dalam sepuluh jurus. Itulah sebabnya Letnan Mangunsentika memandang ringan terhadap Kilatsih. Meskipun mula-mulanya terdesak, akan tetapi lambat laun dapat membela diri dengan baik. Sebagai seorang yang berpengalaman, seringkali ia dapat mengambil waktu yang baik dan tepat. Demikianlah tiba-tiba ia menyerang dengan dahsyat tatkala Kilatsih mengerling kepada Prajaka dan adik seperguruannya, la percaya bahwa tikamannya itu akan berhasil. Di luar dugaan Kilatsih ternyata bermata tajam dan gerakannya gesit luar biasa dan ujung pedangnya kena terpapas rompal. Seumpama tidak bergerak sebat pula, mungkin ujung pedangnya kena terbabat kutung.

"Bagus!" seru Prajaka. Pemuda itu nampak bersyukur dan girang luar biasa menyaksikan cara Kilatsih membela diri. Rasa kagetnya lantas saja sirna. Sebaliknya, adik seperguruannya tidak turut memuji, akan tetapi didalam hatinya diam-diam ia kagum.

Kilatsih tertawa. Katanya bergurau kepada mereka.

"Kalian berdua beristirahatlah! Kulihat tadi kalian sangat letih..."

Meskipun berkesan kasar, sebenarnya Prajaka berperasaan halus. Ia merasa kena sindir Kilatsih. Sehingga mukanya menjadi merah. Dan tak dikehendaki sendiri ia mengerling kepada adik seperguruannya. Tetapi adik seperguruannya hanya berdiam saja.

Dalam pada itu pertempuran berjalan terus. Tanpa terasa Letnan Mangunsentika dan Kilatsih sudah bertempur kira-kira seratus jurus lebih. Kedua-duanya menggunakan tenaga sebaik-baiknya. Akan tetapi nampaknya tetap berimbang.

Kilatsih lincah seperti mula-mula. Pedangnya berkelebatan tiada hentinya dan sinarnya menyilaukan mata.

Menyaksikan kelincahan dan kegesitan Kilatsih, mau tak mau, gadis itu menjadi kagum juga. Pikirnya dalam hati, ah kukira ilmu pedang warisan Eyang Dipajaya tiada keduanya di dunia ini. Ternyata anggapanku itu meleset jauh sekali. Hari ini aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri bahwa ilmu pedang pemuda itu, dapat menandingi ilmu pedang warisan Eyang Dipajaya.

Ia kagum dan kagum. Justru demikian, hatinya bertambah dingin. Hal itu disebabkan, karena kesombongan hatinya, seakan-akan terguyur air dingin.

Letnan Mangunsentika penasaran karena tak dapat menjatuhkan lawannya yang semula dipandang ringan saja. Diam-diam ia heran karena Kilatsih sekarang menjadi begini hebat. Dalam hal latihan dan pengalaman ia menang jauh daripada Kilatsih.

Yang membuatnya sulit karena Kilatsih memiliki pedang panjang. Sehingga ia segan mengadu senjata. Sebaliknya kalau hanya main mengelak terus saja dari pedang lawan, ia membutuhkan ketajaman mata dan kegesitannya. Berkelahi dengan cara demikian meminta banyak tenaga.

Pertempuran kini telah mendekati seratus lima puluh jurus. Meskipun semikian kelincahan Kliatsih tidak berkurang. Bahkan ia kini menang di atas angin. Serangannya makin dahsyat dan bertubi-tubi datangnya.

Semuanya itu tidak luput dari perhatian si gadis. Adik seperguruan Prajaka ini demikian kagum terhadap ilmu pedang Kilatsih, sehingga rasa mendongkolnya lenyap seketika. Mau tak mau ia harus mengakui kegagahan Kilatsih meskipun dia seorang pemuda yang jahil tangan. Pada saat itu si gadis belum sadar bahwa Kilatsih sesungguhnya seorang gadis juga seperti dirinya.

Sebaliknya tidaklah demikian halnya yang terjadi dalam diri Prajaka. Pemuda ini selain kagum hatinya menjadi lega pula. Bukankan Kilatsih kini sudah terbebas dari bahaya? Bahkan nampaknya berada di atas angin. Maka sempat ia bertanya kepada adik seperguruannya.

"Adik! Benarkah Guru pulang?"

"Ya! Ya!" sahut si gadis dengan beruntun. Tatkala menyahut sama sekali tidak berpaling atau menoleh. Karena perhatiannya tertarik akan gerakan-gerakan pedang Kilatsih. Nampaknya Kilatsih menggerakkan pedangnya, yakni dari kanan ke kiri. Dengan demikian gerakan tadi bertentangan. Mengapa bisa jadi demikian. Setelah berpikir sejenak, tahulah ia bahwa hal itu terjadi karena kelincahan Kilatsih yang luar biasa.

Letnan Mangunsentika tengah menghadapi serangan-serangan Kilatsih yang dahsyat. Akan tetapi telinganya masih sempat mendengar pembicaraan Prajaka dan adik seperguruannya. Begitu Prajaka menyinggung tentang gurunya, hatinya tercekat. Berkata di dalam hati, beberapa binatang ini terang sekali murid Dipajaya. Mereka saja sudah begini hebat. Apalagi si tua bangka sendiri! Kalau dia sudah pulang bukankah berarti aku menghadapi ancaman bahaya? Oleh pikiran itu hatinya menjadi ciut.

Letnan Mangunsentika datang kepe-dukuhan itu dengan tugas menangkap pendekar Dipajaya. Inilah perintah komandan atas dasar laporan-laporan yang masuk.

Kompeni mengetahui bahwa orang yang menyamar sebagai Ki Jaga Saradenta dan membantu perjuangan Daniswara sebenarnya adalah Sirtupelaheli. Dan Sirtupelaheli mempunyai hubungan erat dengan pendekar Dipajaya. Kedua-duanya mempunyai cita-cita sendiri. Maka untuk mengurangi bahaya dikemudian hari, Kompeni mengerahkan para pendekarnya untuk menangkap kedua-duanya secepat mungkin.

Letnan Mangunsentika terlalu percaya akan kekuatannya sendiri. Meskipun ia mendengar kabar bahwa Dipajaya adalah seorang pendekar ahli pedang kenamaan namun hatinya sama sekali tidak takut. Pikirnya Dipajaya sudah berusia lanjut masakan jago tua itu masih dapat menandingi dirinya? Tetapi setelah tiba dipedukuhan itu, ia memperoleh pendapat-pendapat dan pertimbangan-pertimbangan baru. Pertama-tama ia merasa tak sanggup membekuk murid-murid Dipajaya, walaupun dia menang di atas angin. Kedua, ia merasa kalah mengadu kepandaian dengan Kilatsih. Lawannya yang baru ini ternyata bukan lawan sembarangan. Sedang demikian kedua murid Dipajaya masih dalam keadaan segar bugar. Sewaktu mereka bisa turun ke gelanggang membantu Kilatsih.

Menimbang demikian, hatinya menjadi goncang. Jangan lagi berangan-angan akan memperoleh kemenangan bahkan untuk membela diri saja rasanya sulit. Sekarang ia mendengar kabar pula bahwa Dipajaya telah pulang. Keruan saja hatinya kaget luar biasa.

Justru dalam keadaan demikian Kilatsih menikam dengan jurus yang hebat. Sia-sia saja Letnan Mangunsentika membela dirinya. Tiba-tiba pundaknya kena tusuk sehingga menembus tulang. Melupakan rasa sakitnya ia melompat dan membuang dirinya ke tanah. Kemudian lari bergulingan menuruni tanjakan.

Rasa takut Letnan Mangunsentika sebenarnya berlebih-lebihan, karena Kilatsih tidak mengubernya. Gadis itu hanya tertawa geli, kemudian berjalan menghampiri Prajaka dan adik seperguruannya.

"Nah! Sekarang kalian berdua tentu percaya kepadaku bukan?" kata Kilatsih.

Gadis itu melototkan matanya dan tidak menyahut. Sebaliknya Prajaka lantas maju dan membungkuk hormat.

"Terima kasih atas bantuannya."

"Kita sibuk bertempur sampai tak sempat saling berkenalan," kata Kilatsih sambil membalas hormat. Tatkala berkata demikian ia tersenyum simpul. Dan melihat senyum simpul itu, si gadis jadi dengki. Mulutnya makin terkatup rapat.

Prajaka segera mengambil alih.

"Inilah adik sepeguruanku, namanya Antariwati. Aku sendiri Sindungjaya. Adik seperguruan ini keponakan guruku Dipajaya."

Mendengar Prajaka memperkenalkan namanya, gadis itu menoleh dengan cepat. Katanya galak kepada kakak seperguruannya. -

"Kangmas kan tidak bermaksud mengikat keluarga dengan dia. Mengapa bicara berkepanjangan? Sampai memperkenalkan keluargaku pula?"

Kilatsih tidak tersinggung bahkan tertawa geli. Mendengar suara tertawa Kilatsih yang bening, tertariklah rasa hati Antariwati. Entah apa sebabnya tiba-tiba wajahnya menjadi merah jambu.

Prajaka tidak menggubris sikap kaku adik seperguruannya itu.

"Bukankah dia sudah tahu nama Guru? Dia pun membawa tanda perkenalan sandi. Itulah suatu bukti bahwa ia bukan orang lain.

Apa halangannya aku memberikan penjelasan?"

Kilatsih tidak menghiraukan pertengkaran paham antara Prajaka dan adik seperguruannya, la menganggap kedua-duanya Jenaka. Maka katanya dengan acuh tak acuh.

"Namaku Kilatsih. Aku murid Adipati Surengpati. Kakakku bernama Sangaji. Kakakku Sangaji murid Eyang Gagak Seta. Dan Eyang Gagak Seta kakak seperguruan Eyang Sirtupelaheli. Dengan demikian kita benar-benar bukan orang luar."

Mendengar kata-kata Kilatsih, Prajaka terkejut sampai berjingkrak. Dengan suara tertahan ia berseru.

"Pantaslah engkau begini hebat! Kiranya engkau murid Sang Adipati Surengpati!"

Gadis yang berada didekatnya pun heran bukan kepalang. Dengan pandang penuh selidik ia mengawasi Kilatsih dari kaki sampai kepalanya. "Dia bernama Kilatsih, kedengarannya seperti nama perempuan! Apa ia sedang main gila?" katanya di dalam hati.

Kilatsih tidak mengindahkan sikap si gadis katanya meneruskan.

"Guruku mengagumi gurumu semenjak lama. Hanya sayang, sampai sebegitu jauh, guruku tidak memperoleh kesempatan untuk dapat bertemu. Maka sekarang perkenankanlah aku mewakili Guru untuk menghadap Eyang Dipajaya. Mohon dengan hormat hendaklah adik Antariwati sudi mengantarkan aku menghadap padanya."

"Terima kasih. Sebenarnya tak berani kami berdua menerima kunjunganmu," sahut Prajaka mendahului Antariwati.

Adipati Surengpati adalah seorang pendekar yang termashyur semenjak puluhan tahun. Dia termasuk dalam deretan nama tujuh pendekar yang tiada tandingannya di seluruh penjuru tanah air. Meskipun demikian Kilatsih bersikap rendah hati. Itulah sebabnya Prajaka menjadi-malu sendiri. Ia memang seorang pemuda jujur dan polos hati. la pun heran atas sikap adik seperguruannya yang nampak kaku.

"Murid Adipati Surengpati ternyata seorang sopan santun. Kenapa adikku menuduh dia bersikap kurang ajar..." Selagi berpikir demikian tiba-tiba ia mendengar adik seperguruannya berkata: "Taruh kata pamanku berada di rumah, dia pasti tidak akan sudi menerima engkau." Hati gadis itu agaknya masih panas pula. Apalagi dia tadi menduga Kilatsih sebagai pemuda yang sedang main gila.

"Adik...! Kau kenapakah...?" seru Prajaka dengan suara heran. Hendak ia membuka mulutnya lagi, tetapi Antariwati sudah memotongnya. Dengan mata melotot Antariwati membentak: "Kau... kau... kenapa?"

Sebenarnya Prajaka hendak menegur sikap adik seperguruannya yang kaku itu. Akan tetapi kata-katanya terpotong, lalu mengalihkan pembicaraan.

"Bukankah Guru sudah pulang? Kenapa adik berkata bahwa Guru kini tiada di rumah?"

"Siapa bilang Paman sudah pulang?" sahut Antariwati sengit. Prajaka tercengang.

"Bukankah engkau sendiri yang berkata demikian..."

"Kau lagi melihat setan barangkali! Kapan aku berkata begitu?" bantah Antariwati.

Mendengar bentakan itu Prajaka makin heran. Nampaknya terhadap adik seperguruannya ia sudi mengalah. Kali ini pun ia mengalah pula.

"Mungkin sekali aku salah dengar. Anjing Belanda tadi berkata bahwa Guru sudah pulang. Itulah sebabnya aku pulang kemari hendak membuktikan."

"Memang beberapa hari yang lalu, Paman membicarakan tentang selembar surat. Katanya untuk selembar surat itu ia bakal pulang kembali. Heran sungguh. Belum lagi Paman menginjak halaman rumah, anjing-anjing Belanda sudah mencium jejaknya. Benar-benar tajam moncongnya. Syukur

dia tadi kena tikam pundaknya...!" kata Antariwati. Tiba-tiba ia berhenti berbicara. Teringatlah dia, bahwa yang menikam pundak Letnan Mangunsentika tadi, Kilatsih.

"Jika begitu, nampaknya aku tidak berjodoh untuk dapat menghadap pamanmu," kata Kilatsih. Ia agaknya menyesal.

Antariwati tetap bersikap tawar. Sama sekali ia tidak menyahut.

Hati Kilatsih menjadi tak enak sendiri. Ia tahu apa sebab gadis itu bersikap kaku terhadapnya. Tadi ia memperlakukan gadis itu dengan sikap kurang manis. Sebenarnya apabila ia mau merubah sikap dan mau memohon maaf, pastilah Antariwati akan berubah. Akan tetapi Kilatsih sendiri seorang gadis yang angkuh hati. Karena terpaksa ia membungkuk hormat seraya.

"Aku datang kemari semata-mata membawa pesan ayah angkatku Sorohpati untuk menyampaikan kata-kata Seratus Jurus. Baiklah, sekarang aku mohon diri."

"Terima kasih atas bantuanmu tadi, saudara!" sahut Prajaka seraya membalas hormat. "Apakah saudara tidak menghendaki arti kata-kata Seratus Jurus itu? Itulah kata-kata sandi tentang rumpun seratus keluarga. Rupanya ayah angkatmu termasuk rumpun seratus keluarga. Dengan sendirinya termasuk rumpun kami pula."

Sengaja Prajaka menjelaskan arti kata-kata sandi seratus jurus. Maksudnya hendak mengesankan kepada adik seperguruannya, bahwa Kilatsih, bukan orang luar. Kata-katanya itu lebih ditujukan kepada adik seperguruannya daripada kepada Kilatsih.

Sebaliknya mendengar keterangan Prajaka, Kilatsih heran. Rumpun seratus keluarga? Apa artinya rumpun seratus keluarga itu? Menurut tutur kata Ayundanya, pada masa mudanya Dipajaya dan Sirtupelaheli hidup sebagai suami istri, memusuhi rumah perguruan Gagak Seta. Kemudian masing-

masing mengambil jalannya sendiri. Ayundanya Titisari mengesankan berulang kali bahwa Sirtupelaheli mengincar surat rahasia Bende Mataram yang dititipkan kepada ayah angkatnya. Rupanya ayundanya Titisari tidak mengetahui bahwa ayah angkatnya justru termasuk rumpun keluarga seratus, yang berarti mempunyai hubungan erat sekali dengan Dipajaya.

Dengan pikiran penuh, Kilatsih kembali ke kota. Ia membiarkan Megananda berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan pegunungan yang berliku-liku. Kala itu matahari telah tenggelam dan cuaca menjadi gelap. Bintang-bintang bersinar lembut di angkasa.

Seluruh alam menceritakan kelelahannya masing-masing. Sebaliknya hati Kilatsih terombang-ambing oleh rasa pergumulan yang terjadi dalam dirinya. Itulah pergumulan seru antara rasa kebajikan dan kasih sayang.

Ia kasih sayang terhadap ayah angkatnya, Sorohpati yang merawatnya dengan penuh perhatian semenjak kanak-kanak. Sampai pada siang hari tadi ia masih menganggap ayah angkatnya seorang pendekar yang patut menjadi tokoh teladan. Tetapi setelah dihadapkan pengalaman baru, kedudukan ayah angkatnya barulah menjadi tokoh yang berteka-teki.

Tetapi Kilatsih adalah seorang yang keras hati. Selamanya hatinya tak pernah merasa puas terhadap segala persoalan yang masih gelap baginya. Maka ia memutuskan hendak membuat penyelidikan. Katanya di dalam hati, aku tak boleh percaya hanya pada omongan mereka saja. Di sengaja atau tidak, mereka menyinggung-nyinggung kata-kata rumpun keluarga seratus dan surat sandi. Apa maksudnya? Lagi pula belum tentu arti kata rumpun keluarga seratus berarti buruk. Mengapa belum-belum aku sudah menaruh prasangka jelek? Baiklah. Malam ini aku akan membuat penyelidikan siapa tahu aku mendapat kemajuan.

Kota Waringin sebenarnya belum boleh di sebut kota besar. Katakan saja menilik luasnya, Kota Waringin adalah sebuah dusun besar. Akan tetapi pada waktu itu Kota Waringin merupakan pusat urat nadi lalu lintas. Maka penduduknya lumayan juga jumlahnya. Di dekat sebuah pasar bebas terdapat sebuah penginapan. Kilatsih lalu menginap di rumah penginapan tersebut. Setelah mengurusi kudanya, segera ia memasuki kota untuk mencari rumah makan. Selagi menyusuri jalan perkampungan tiba-tiba ia mendengar derap sepatu. Hatinya jadi tertarik. Derap sepatu itu datang dari arah jalan besar. Segera ia berlindung di bawah atap yang agak gelap.

Di dekat sebatang pohon lebat, ia mendengar suara seseorang yang berkata-kata dengan perlahan, Ia merasa kenal suara itu. Terdorong oleh rasa ingin tahunya, Kilatsih melompat ke atas atap rumah. Dari atap rumah ia melompat ke atas pohon. Dalam hal ilmu melenyapkan suara, ia mahir sekali. Ia heran dan terkejut tatkala melihat siapa yang sedang berbicara itu. Ternyata dia Kapten Wiranegara. Ia sedang berbicara dengan seorang pemuda yang berperawakan ramping semampai.

"Kapten! Engkau tiba-tiba datang ke Kota Waringin. Mengapa dan untuk apa? Di wilayah Kota Waringin sama sekali tiada tanda-tanda suatu pemberontakan?" kata pemuda itu.

"Saudara Tarupala!" sahut Kapten Wiranegara dengan tertawa. "Hidup sebagai serdadu harus bisa hidup seperti binatang. Empat, lima hari yang lalu aku berada di Kota Magelang dan hari ini berada di Kota Waringin. Apakah bedanya? Mengapa engkau heran?"

Mendengar Kapten Wiranegara menyebut nama Tarupala, hati Kilatsih terkejut. Jadi dialah orangnya yang di sebut-sebut Prajaka. Pastilah dia kakak seperguruannya.

"Kapten! Engkau adalah komandan laskar istana Kasultanan. Tempatmu yang benar di Yogyakarta. Semua

tugas militer, bukankah tak perlu engkau sendiri yang menyelesaikan?"

"Aku datang kemari justru atas perintah Sultan sendiri, untuk bertemu denganmu," sahut Kapten Wiranegara cepat: "Tadi siang kita berada di antara orang banyak sehingga tiada leluasa untuk membicarakan hal ini."

Mendengar keterangan Kapten Wiranegara, Tarupala terbelalak.

"Titah Sri Sultan untuk menemui aku?"

"Sebenarnya inilah atas kehendak ayahmu, Aria Sumadilaga dan Sultan sendiri menyetujui. Bukankah dengan demikian sama saja artinya." Kapten Wiranegara memberi penjelasan.

Tarupala tidak berkata lagi. Dengan sepintas saja dapatlah ia menduga latar belakangnya. Rupanya ayahnya, Aria Sumadilaga Bupati Menoreh, menghadap Sri Sultan untuk memohon bantuan, agar Kapten Wiranegara diperintahkan mencari dirinya atas nama raja. Memperoleh dugaan demikian, lantas saja ia bertanya: "Kabar apa yang kau bawa? Sehingga Sri Sultan sendiri memberi perintah untuk mencari diriku?"

"Ayahmu berpesan agar engkau jangan bercampur gaul dengan gerombolan-gerombolan liar yang menyatakan dirinya sebagai laskar pejuang keadilan," sahut Kapten Wiranegara dengan suara tegas. "Ayahmu berkata bahwa di antara orang-orang liar di dalam gerombolan liar yang menyatakan diri sebagai laskar pejuang itu sesungguhnya terdapat bermacam-macam golongan sampai kepada segala penjahat dan bangsat. Mereka berkumpul hanya untuk tujuan memuaskan diri sendiri."

"Kudengar pemerintahan Patih Danureja sangat menyakitkan hati rakyat. Beberapa pemimpin rakyat yang mereka cintai, disingkirkan dari tata pemerintahan. Bukankah

demikian? Itulah sebabnya mereka lantas bersatu padu untuk menyatakan gugat," ujar Tarupala.

"Aha. Gusti Patih Danureja adalah seorang hamba Kesultanan yang pandai memerintah. Pastilah beliau mempunyai alasan-alasan tertentu apa sebab menyingkirkan orang-orang tersebut dari pemerintahan. Biarlah kita lupakan saja persoalan yang menyangkut pemerintahan," kata Kapten Wiranegara. Engkau adalah putera seorang Bupati yang besar pengaruhnya. Karena itu tidaklah pantas bergaul dengan segala penjahat dan bangsat yang hanya menerbitkan huru-hara saja. Kalau pemerintah sampai mengambil tindakan engkau bisa kena rembet. Itulah sebabnya aku diutus Sri Sultan untuk menyampaikan pesan ayahmu agar engkau mengerti persoalan ini dengan jelas."

Tarupala membungkam mulut. Rupanya ia mempunyai pendapatnya sendiri tentang pergerakan rakyat yang terjadi dimana-mana. Tetapi pendapat ayahnya yang disetujui oleh Sri Sultan, tak boleh diabaikan begitu saja. Untuk sesaat lamanya ia berbimbang-bimbang. Ia ibarat seseorang yang maju mundur menghadapi arus sungai yang menghadang didepannya. Selagi dalam keadaan demikian, Kapten Wiranegara berkata lagi.

"Ayahmu menghendaki engkau pulang dengan segera. Sekarang ini pergerakan rakyat dimana-mana sudah dapat dipadamkan. Beberapa hari yang lalu kami berhasil menyapu bersih pentolan-pentolan penyamun yang berkumpul di Kota Magelang. Meskipun demikian, untuk menjaga kemungkinannya, kita harus selalu siap dan ber-waspada. Maka bantuan saudara Tarupala sangat dibutuhkan pemerintah."

Tarupala masih tetap berbimbang-bimbang. Pandang matanya kabur seperti ada sesuatu yang mengkait benaknya. Ia menatap wajah Kapten Wiranegara dengan pikiran kosong.

"Saudara Tarupala. Engkau seorang pemuda yang penuh harapan di masa datang. Karena itu engkau harus pandai dan membiasakan mengambil keputusan dengan cepat," ujar Kapten Wiranegara.

Ucapan Kapten Wiranegara membuat Tarupala tersadar.

"Nanti dulu, hal ini biarlah kupikirkan dahulu masak-masak. Apakah Kapten pernah bertemu dengan ayahku? Bagaimana kabar beliau?"

"Ayahmu diperbantukan di Kota Raja," kata Kapten Wiranegara. "Akan tetapi jabatan sebagai Bupati Menoreh masih berada ditangannya. Bahkan dengan kedudukannya yang baru ini, berarti beliau merangkap dua jabatan sekaligus."

Gundu mata Tarupala bergerak selintasan.

"Baiklah, aku akan segera pulang."

"Bagus!" seru Kapten Wiranegara kegirangan. "Apakah kita berangkat sekarang juga?"

"Tunggu dua atau tiga hari lagi," jawab Tarupala dengan suara pasti.

Empat detik Kapten Wiranegara menimbang-nimbang.

"Dua atau tiga hari lagi, rasanya tiada halangan. O, ya. Masih ada sebuah pesan lagi untukmu."

"Pesan? Apa itu?" Tarupala heran.

"Kecuali kedatanganku ini untuk menyampaikan kehendak ayahmu, sesungguhnya akupun ditugaskan untuk membantumu," jawab Kapten Wiranegara.

"Menangkap seorang penjahat? Aku bukannya hamba Sultan. Mengapa justru aku yang diperintah menawan penjahat itu? Mungkin sekali Kapten salah dengar atau salah tafsir," sahut Tarupala.

"Tidak! Aku tidak salah dengar atau salah tafsir. Sebab penjahat itu sesungguhnya adalah gurumu sendiri."

"Kau bilang apa? Guruku? Apa guruku seorang penjahat..." seru Tarupala dengan suara tinggi.

"Sst! Meskipun kota ini sunyi senyap, akan tetapi besar kemungkinannya dinding rumah bertelinga!" Kapten Wiranegara memperingatkan. Kemudian dengan suara setengah berbisik ia melanjutkan: "Gurumu bukankah Dipajaya? Pada zaman tiga empat puluh tahun yang lalu, gurumu itu pernah merusak calon permaisuri raja. Kemudian ia mempunyai cita-citanya sendiri hendak merebut tahta kerajaan. Tahukah engkau bagaimana cara gurumu hendak merebut tahta? Selama itu dengan mempertaruhkan seluruh hidupnya dia berusaha mencari rahasia pusaka tanah Jawa."

Mendengar keterangan Kapten Wiranegara, Tarupala berdiri tertegun-tegun dengan mulut ternganga. Ia tak ubah orang kaget mendengar guntur yang tiba-tiba mengguruh didepannya. Dalam detik itu beberapa kejadian berkelebatan di depan matanya. Sepuluh tahun yang lalu, tatkala ia sedang bermain-main di halaman rumah, tiba-tiba datang mendekat seorang laki-laki yang berusia kurang lebih enam puluh tahun. Dialah Dipajaya gurunya kini.

Tatkala itu ia lagi berumur empat belas tahun. Ayahnya memangku jabatan patih di Purworejo. Orang tua tersebut mengajak menjauhi rumahnya beberapa ratus meter. Ia diberi sebungkus gula-gula. Setelah memakan gula-gula pemberian itu, ia lantas saja patuh kepada si orang tua. Sejak hari itu pula, ia menjadi muridnya. Akan tetapi Dipajaya berpesan dengan sungguh-sungguh agar ia merahasiakan pertemuan tersebut.

Selagi berbicara tiba-tiba datanglah dua orang opas. Kedua orang itu adalah pengawal pribadi ayahnya. Mereka bekas penjahat ulung yang kena sekap alat negara. Kemudian takluk kepada ayahnya. Hebat tenaga mereka. Tangannya keras

bagaikan besi dan sanggup menghancurkan batu-batu besar. Merekapun pandai mengunakan senjata panjang dan pendek. Sekali-kali pernah ia mengajari beberapa jurus Tarupala. Dengan demikian kedudukan mereka selain menjadi pengawal pribadi ayahnya, juga menjadi guru Tarupala setengah resmi.

Demikianlah tatkala mereka muncul. Tarupala segera memperkenalkan kepada Dipajaya. Mendengar bahwa mereka berdua pernah memberi satu-dua jurus kepada Tarupala, Dipajaya segera berkata dengan menghela napas.

"Sayang, sayang...! Bakat begini bagus kalian rusak tak keruan..."

Sadil dan Bandel demikianlah nama mereka berdua jadi bersakit hati mendengar teguran Dipajaya. Akan tetapi mereka bekas penjahat berpengalaman. Dapat mereka membawa diri. Dengan berpura-pura menyesal.

"Kami ini memang tidak selayaknya menjadi guru Denmas Tarupala. Apa yang kami berikan kepada Denmas Tarupala sesungguhnya hanya satu iseng belaka. -

Mendadak saja, di luar dugaan siapapun juga, mereka berdua menyerang berbareng dari kiri dan kanan. Sadil bersenjata cem-puling. Sedang Bandel membawa sebuah penggada besi. Diserang mendadak itu Dipajaya tidak menjadi gugup. Dengan kedua tangannya, ia menangkis dan kedua senjata Sadil dan Bandel terlepas beran-takan. Dengan sekali berkelebat, mereka berdua roboh berbareng.

Tarupala masih berumur empat belas tahun, akan tetapi sudah dapat membedakan perbuatan benar dan tidak. Menyaksikan sepak terjang Sadil dan Bandel yang menyerang Dipajaya dengan mendadak itu, ia marah.

"Hai! Kenapa kalian tidak mengerti sopan-santun?"

"Tak usahlah engkau mendampratnya..." Cegah Dipajaya dengan suara sabar. "Masing-masing telah mendapatkan bagiannya."

Sekarang nampaklah dengan nyata, bahwa Sadil menderita salah urat. Lengannya lunglai tak bertenaga dan bengkak.

Kelima jari-jarinya jadi kaku tak dapat digerakkan sama sekali. Tetapi sebenarnya dia tidak hanya menderita demikian saja. Seluruh ilmu saktinya musnah pada saat itu juga.

Bandel pun menderita demikian juga. Pundaknya agak turun seperti orang sakit bengek3). Itulah suatu tanda, bahwa himpunan tenaga saktinya musnah pula dan tanpa membuka mulut lagi, mereka berdua pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah mereka berdua pergi, dengan resmi Tarupala minta kepada Dipajaya untuk menjadi gurunya. Dipajaya tidak menolak, hanya saja ia menambahi satu syarat lagi. Selain harus merahasiakan pertemuan itu, Tarupala diwajibkan patuh kepada setiap patah katanya. Tarupala menyanggupi dan menyatakan tidak keberatan untuk mengikuti gurunya kemana dia pergi. Tetapi Dipajaya berkata dengan tertawa.

"Bagaimana aku dapat membawamu pergi dari sini? Engkau anak seorang pembesar tinggi. Bukankah aku nanti di dakwa menculikmu?"

Tarupala lantas mohon penjelasan, bagaimana caranya bisa mewarisi ajarannya. Jawab Dipajaya pendek.

"Aku akan mengajarimu dasar-dasar pokoknya terlebih dahulu. Selama satu tahun, aku akan mendidikmu empat kali berturut-turut. Karena itu engkau harus bertekun dengan sungguh-sungguh! Setiap tiga bulan sekali, datanglah engkau ke tempat ini, bertemu dengan aku. Apabila aku pandang sudah cukup memahami dasar-dasar pokoknya barulah kita berdua, merencanakan pelajaran-pelajaran selanjutnya. Kalau perlu, engkau akan kubawa pergi ke padepokanku. Bagaimana?"

Tanpa berpikir lagi Tarupala segera menerima syarat-syarat dan rencana gurunya. Dengan sungguh-sungguh ia belajar menekuni ajaran-ajaran dasar pokok ilmu sakti Dipajaya. Setelah faham, ia mendapat tambahan pendidikan selama empat tahun.

Dan setiap tiga bulan sekali, Tarupala menunggu kedatangan gurunya ditempat pertemuan mereka yang pertama kali. Ditempat pertemuan itu ia ditilik dan diuji. Selama itu Tarupala tak pernah kecewa terhadap gurunya. Benar-benar ia seorang pemuda yang berbakat. Ia pun pandai membagi waktu pula. Pada siang hari ia belajar tata berkelahi, dan pada malam hari ia menekuni ilmu-ilmu pengetahuan dibawah asuhan guru-guru undangan ayahnya. Dengan demikian ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang memikili otak cemerlang dan kepandaian tinggi.

Setelah berumur sembilan belas tahun, ia mulai mengikuti gurunya, ia dibawa ke padepokan. Tentu saja kepergiannya itu atas sepengetahuan ayah bundanya. Di padepokan itu ia diperkenalkan kepada Antariwati, keponakan gurunya. Dengan dia Tarupala selalu berlatih bersama.

Beberapa tahun kemudian tiba-tiba Dipajaya menerima murid baru. Dialah Prajaka seorang pemuda yang nampaknya kasar. Dengan ditemani kedua adik seperguruannya itu. Tarupala memperoleh tambahan ragam ilmu sakti selama tujuh tahun. Setiap setahun sekali Tarupala diperkenankan menengok orang tuanya yang kini sudah menjadi seorang bupati memerintah wilayah Kabupaten Menoreh. Pada saat-saat itu sepak terjang gurunya nampak berubah. Dia sering bepergian dan jarang pulang ke rumah. Setiap kali Tarupala melihatnya bermenung-menung. Lalu, pada suatu malam gurunya mengamat-amati sebatang pedang yang berada di tangannya. Saban-saban ia pun mengawaskan selembar kertas yang berada di atas meja dengan ter-longong-longong.

Tatkala Tarupala melintas dengan hati-hati, ia segera memanggil.

"Tarupala! Bagaimana pendapatmu tentang pedang ini?"

Tarupala terkejut tatkala dirinya di panggil dengan mendadak, ia takut kena salah. Akan tetapi mendengar kata-kata gurunya itu, hatinya agak berlega.

"Apakah ini bukan pedang gurunya?"

Dipajaya tertawa melalui dadanya. Berkata sambil membolang-balingkan pedang ditangannya.

"Menurut kabar, inilah pedang berasal dari Banten. Dahulu milik Ratu Bagus Boang. Dengan pedang ini, Ratu Bagus Boang berjuang merebut negara. Entah apa alasannya, pedang ini berada di tangan seorang sahabatku. Kemudian jatuh ditanganku secara kebetulan saja."

Jelas sekali, banyak hal-hal yang disembunyikan gurunya, akan tetapi Tarupala sudah barang tentu tidak berani mendesak. Ia hanya bersikap mendengarkan saja. Dan tatkala ia melihat mengarah selembar kertas yang berada diatas meja Dipajaya, segera memasukkan kedalam sakunya dengan membungkam mulut. Dan kini, Kapten Wiranegara menyinggung-nyinggung pekerti gurunya tentang pusaka tanah Jawa. Apakah pedang itu yang dimaksudkan? Atau selembar kertas yang selalu direnunginya?

Kapten Wiranegara menuduh guru merusak calon permaisuri Sultan, pikirnya di dalam hati. Sultan yang mana? Dan siapakah calon permaisuri itu?

Demikianlah, Tarupala jadi termangu-mangu, mendengar kata-kata Kapten Wiranegara. Tarupala seorang pemuda yang cerdik dan pandai, akan tetapi pada saat itu ia mati kutu. Bagaimana mungkin dia bisa bisa berlawan-lawanan dengan gurunya sendiri? Itulah suatu pekerti yang tak terampunkan lagi. Akan tetapi yang memberi perintah adalah ayahnya

sendiri. Sultan pun merestui, bahkan menyetujui. Perintah ini pun tidak boleh diabaikan.

Kilatsih yang berada di atas pohon tetap menajamkan pendengaran dan penglihatannya. Seolah-olah lagi menghadapi suatu hal yang menentukan, ia tak berani lengah sedikitpun jua, ia melihat Tarupala terlongong-longong. Itulah suatu tanda bahwa Tarupala berada dalam simpang persoalan yang ruwet sekali.

Dalam kesenyapan itu, tiba-tiba terdengar dehamnya Kapten Wiranegara yang menjadi tak sabar lagi.

"Saudara Tarupala! Engkau seorang pemuda yang berbakat bagus. Kecuali ilmu kepandaianmu tinggi, otakmu cerdas pula. Pastilah engkau bisa membedakan antara baik dan buruk. Pasti pula engkau bisa melihat gurumu seorang yang berpekerti jahat atau tidak. Mengapa engkau termangu-mangu? Apakah engkau tidak percaya kepada keteranganku ini? Kau boleh minta keterangan kepada ayahmu. Bahkan engkau diperkenankan menghadap baginda sendiri agar engkau yakin."

Tarupala menghela napas.

"Justru percaya kepada keteranganmu, aku menjadi termangu-mangu. Apa sebab engkau menyinggung-nyinggung tenteng nilai budi seseorang? Anak berumur empat tahunpun dapat membedakan pekerti baik dan buruk menurut nalurIahnya. Sesungguhnya apa maksudmu?"

Kapten Wiranegara tertawa. Dia seorang licin.

"Syukurlah, kalau kau sadar akan hal itu. Akan tetapi dapatkah engkau menilai angkatan kedudukan antara raja, ayah dan guru?"

Diperlakukan sebagai seorang murid lagi menghadapi ujian melit, Tarupala tersinggung kehormatannya.

"Mengapa engkau tidak membandingkan sama sekali dengan langit dan bumi?"

Kapten Wiranegara tertawa lebar sampai tubuhnya tergoncang-goncang.

"Memang, kecuali langit dan bumi, Raja mempunyai kedudukan yang paling tinggi.

Kemudian ayah bunda. Selain itu, barulah guru. Dengan demikian pertalian antara murid dan guru, sesungguhnya yang paling rendah "

"Jadi Kapten hendak mengajari aku melawan guruku?" bentak Tarupala.

Kapten Wiranegara tidak menjawab. Lagi-lagi ia tertawa lebar. Hati Tarupala menggigil mendengar bunyi tertawanya.

TARUPALA BERGSAHA MENENANGKAN HATINYA. Kemudian menatap Kapten Wiranegara dengan heran. Tetapi dia memang seorang pemuda cerdas. Sebentar saja tahulah dia bahwa Kapten itu telah diajari ayahnya. Mau ia membuka mulutnya, tetapi tiba-tiba Kapten Wiranegara sudah menyahut.

"Bagaimana aku berani mengajarimu menjadi manusia yang tak mengenal budi? Yang kumaksudkan agar anak keturunan Adipati Sumadilaga tidak menjadi pengkhianat terhadap raja."

"Jadi maksudmu apabila aku tidak melaksanakan perintah raja akan mengancam kedudukan ayahku?" Tarupala menegas. Ia pun tak sudi menjadi pemuda yang dikemu-dian hari terkenal sebagai pengkhianat raja.

Kapten Wiranegara menghela napas.

"Memang kemungkinan besar akan terjadi kemudian."

Mendengar jawaban Kapten Wiranegara Tarupala menjadi pucat lesi. Ia jadi semakin bingung. Sebaliknya Kapten Wiranegara adalah seorang perwira yang berpengalaman dan licin. Melihat pemuda itu pucat-lesi, terus saja ia memainkan peranannya.

"Sekarangpun sebenarnya ayahmu sedang menjalani tahanan halus!"

"Tahanan halus bagaimana?" Tarupala terperanjat. "Bukankah engkau tadi bilang bahwa Ayah mendapat tugas penting di ibu kota?"

"Benar! Tetapi masakan engkau tak mengenal permainan orang-orang penting?" sahut Kapten Wiranegara. "Makin tinggi pangkat seseorang, makin lupa ia akan arti persahabatan. Yang diingatnya hanyalah bagaimana caranya hendak mempertahankan kedudukannya yang memberi surga bahagia baginya... Demikian pulalah raja pada saat ini. Sri Baginda merasa dirinya terancam oleh sepak terjang Pangeran Diponegoro. Itulah sebabnya Gusti Patih Danureja mengambil tindakan cepat. Pangeran Diponegoro segera dikirim pulang ke Tegal Rejo. Akan tetapi pengikut-pengikutnya mulai bergerak dan membuat huru-hara dimana-mana untuk menyatakan rasa tidak puasnya kepada pemerintah yang dianggap bertindak sewenang-wenang dan tidak adil. Gurumu adalah salah seorang yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda. Ia tak dapat digolongkan dengan Pangeran Diponegoro. Akan tetapi seperti kataku tadi ia mempunyai cita-citanya sendiri, yaitu ingin ia memiliki pusaka tanah Jawa untuk merebut tahta Kerajaan Yogyakarta. Itulah sebabnya engkau salah seorang putera Bupati Menoreh yang termashyur semenjak belasan tahun yang lalu diharapkan Sri Baginda untuk menangkap gurumu itu. Aku sendiri mengharapkan agar engkau menjadi seorang pemuda yang dapat membedakan kedudukan seorang raja dan guru dalam persoalan hidup."

Kata-kata Kapten Wiranegara itu bukan main dahsyatnya bagi pendengaran Taru-pala. Hatinya memukul keras dan tubuhnya sampai bergemetaran. Tak tahu ia apa yang harus dilakukan. Akhirnya ia mencoba.

"Kalau aku mengkhianati guru, pastilah aku bakal dikutuk orang diseluruh kolong langit ini..."

"Benar, saudara Tarupala!" sahut Kapten Wiranegara. "Akan tetapi bila ayahmu sampai menderita karena engkau, maka engkau adalah seorang putera yang berkhianat terhadap orang tua. Dosamu ini tidak akan terhapus dan tidak mungkin kau cuci bersih dengan air dimanapun juga...."

"Saudara Kapten! Aku sudah mengerti kehendakmu." Potong Tarupala membentak. "Hal ini biarlah aku pikirkan dahulu masak-masak...."

Kilatsih kagum mendengar keputusan Tarupala berbareng khawatir pula. Pikirnya didalam hati, malam ini akan ada keputusan yang menentukan. Tarupala seorang gagah

sejati atau manusia hina-dina...... Kilatsih

menghormati gurunya diatas orang tua sendiri. Mungkin sekali karena semenjak kanak-kanak ia tiada berorang tua lagi. Akan tetapi, biar bagaimanapun juga, perbuatan menjual guru untuk memperoleh pangkat besar dalam pemerintahan adalah suatu dosa yang tak terampun. Apalagi, Dipajaya adalah seorang gagah kenamaan yang seimbang dengan gurunya, Adipati Surengpati.

Dalam kesenyapan malam itu, tiba-tiba terdengar siulan panjang. Lalu terdengar suara orang menyanyi panjang dan pendek. Tatkala itu Kapten Wiranegara telah meninggalkan pertemuan.

Begini bunyi nyanyian itu:

enam puluh kali aku melihat musim kemarau dan musim hujan, aku berjalan dari timur ke barat, selatan dan utara.

tujuh tahun lagi aku bermain di dalam cuaca yang selalu berubah-ubah, dengan pedang mustika ditangan kanan, dan tulisan sandi pusaka sakti di tanah Jawa,

hatiku bahagia dan malam ini aku berdendang,

yang kurasa hanya dingin, beku

Setelah kalimat terakhir hilang dari pendengaran, muncullah orangnya. Dialah Dipajaya yang berjalan sambil menyentil-nyentil pedang yang berada ditangan kanannya.

Melihat gurunya, Tarupala tergoncang hatinya. Lantas saja ia datang menyambut.

"Apakah guru baru saja tiba?"

"Aaa, anakku Tarupala! Dua tahun kita tak pernah bertemu. Sebenarnya tadi siang aku hendak menemuimu untuk berbicara berkepanjangan tentang pengalamanku. Hari ini aku merasa sangat puas. Hatiku gembira sehingga tak dapat tidur lagi. Kiranya engkau pun belum tidur pula. Kenapa engkau sampai kemari? Hai! Kenapa engkau? Mengapa engkau jadi pucat begini?"

"Aku sangat letih, Guru." Cljar Tarupala dengan hati memukul. "Tapi tidak mengapa. Guru, apakah pedang itu pedang mustika?"

Dipajaya tertawa terbahak-bahak.

"Apakah engkau senang melihat pedang ini? Ilmu pedangmu maju sangat pesat. Sebaliknya tidak demikianlah halnya yang terjadi dengan kedua adikmu: Antariwati dan Prajaka Sindungjaya. Sama sekali tak pernah kuduga, bahwa ilmu pedang keluarga Dipanala bisa kau warisi dengan mudah." Ia berhenti sebentar mengesankan. Kemudian meneruskan. "Dua tahun ini boleh dikatakan aku pergi tanpa pamit. Tetapi selama itu aku berhasil menciptakan beberapa jurus istimewa. Besok bila ada waktu terluang, aku akan menurunkan semuanya itu kepadamu. Dengan demikian

puaslah sudah hatiku karena engkau sudah mewarisi semua ilmu pedang keluarga Dipanala dengan sempurna. Hal itu berarti pula aku tidak sia-sia mendidikmu menjadi seorang pendekar tanpa tandingan di dunia ini."

Biasanya Tarupala akan girang bukan kepalang apabila gurunya hendak menurunkan jurus baru kepadanya. Malahan untuk menyatakan rasa terima kasihnya ia bersedia bersembah. Akan tetapi kali ini hatinya tidak tenang. Rasa suka cita dan gembiranya lenyap dari perbendaharaan hidupnya. Tentu saja hal itu membuat heran Dipajaya.

"Apa engkau kurang sehat, anakku?" tanyanya halus.

Tarupala tidak menjawab. Hatinya kebat-kebit. la membalas dengan pertanyaan pula.

"Guru! Sesungguhnya darimana Guru memperoleh pedang itu?"

Mendengar pertanyaan itu, Dipajaya terkejut ia pun membalas bertanya pula.

"Apa sebab engkau menanyakan tentang pedang ini?"

"Ahh, tidak apa-apa..." sahut Tarupala dengan suara tak lancar.

Justru Tarupala menjawab demikian Dipajaya lantas mendesak. Katanya dengan suara keras.

"Siapakah yang menyuruhmu menanyakan tentang pedang ini?"

"Tidak ada. Sama sekali tiada yang menyuruh," sahut Tarupala.

Dengan pandang tajam, Dipajaya menatap wajah muridnya.

"Tatkala kita bertemu untuk pertama kali, engkau telah berjanji kepadaku. Bukankah seorang murid wajib tunduk dan

patuh kepada guru? Engkau sendirilah yang berjanji demikian. Masih ingatkah?"

"Ingat, Guru!"

"Kalau begitu, kenapa engkau sekarang berdusta kepada gurumu? Kenapa engkau menanyakan tentang pedang ini? Siapa yang menyuruh?" desak Dipajaya lagi.

"Guru, maafkan aku...." kata Tarupala. Kemudian meneruskan dengan suara gemetar "Apakah pedang ini Guru peroleh dari istana Sultan?"

Tercengang Dipajaya mendengar pertanyaan muridnya. Setelah menimbang-nimbang sejenak, tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak.

"Hhaa, inilah yang dinamakan menepuk air didulang. Tak urung menyiram muka sendiri. Memang! Memang, pedang ini kuperoleh dari istana Sultan Yogyakarta. Dengan tanganku sendiri aku membawa keluar istana. Tegasnya akulah yang mencuri pedang ini. Mengapa demikian? Hmm, sebatang pedang mustika disimpan saja dalam istana, artinya menyia-nyiakan jerih payah penciptanya di zaman kuno. Apakah tidak tepat bila kubawa keluar istana demi kebajikan sejarah kemanusiaan?"

Tarupala tidak berani membuka mulutnya. Dengan pandang kosong ia mengawaskan gurunya menyentil-nyentil pedang itu. Dan begitu kena sentilan, pedang mustika itu mendengung nyaring dan panjang seperti aum harimau kelaparan. Setelah menyentil pedang, Dipajaya tertawa riuh.

"Demi pedang ini, aku rela, menjadi orang buruan. Aku lari dari barat ke timur dan dari selatan ke utara. Dan selama itu tak pernah aku menyesal." Setelah berkata demikian, ia memandangi muridnya. Berkata lagi dengan suara keras. "Coba katakan padaku, siapa yang menyuruhmu menanyakan tentang pedang ini!"

"Kapten Wiranegara," sahut Tarupala, pendek tegas.

"Sekarang, dimana dia?" desak Dipajaya. "Suruh dia datang menemui aku!"

"Dengan membawa-bawa nama raja ia memaksa ayahku. Dan ayahku memaksa aku." Tarupala mencoba menerangkan. "Kemudian... kemudian... Ayah memerintahkan aku lewat mulut Kapten Wiranegara untuk... untuk... untuk menangkap Guru..."

Dipajaya tertawa sedih.

"Menangkap aku?" Dipajaya mengulang kata-kata muridnya seolah-olah untuk menyakinkan dirinya sendiri. Segera sadarlah dia. Lantas berkata: "Ah, mengertilah aku sekarang! Jikalau engkau tidak menangkapku, Kapten itu akan membuat celaka ayahmu. Bukankah begitu?"

Tarupala menangis. Sahutnya dengan suara parau.

"Benar! Sekarang ini ayahku ditahan secara halus di ibu kota..."

Lagi-lagi Dipajaya tertawa riuh. Akan tetapi nada suaranya terdengar sangat berduka. Katanya seperti mendongeng kepada dirinya sendiri.

"Begitulah ceritanya seorang guru dan murid. Sekarang, cobalah berkata terus m terang kepadaku, apa yang hendak kau lakukan? Benar-benarkah engkau hendak memercikkan darah dileherku untuk kau gunakan sebagai penyemir kedudukan ayahmu?"

Tarupala tidak segera menjawab. Tangisnya makin menjadi-jadi. Sejenak kemudian terdengar suaranya tak jelas.

"Aku tak berani berbuat begitu..."

"Hai! Engkau laki-laki! Lagi pula engkaulah murid Dipajaya. Murid Dipajaya hanya boleh mengucurkan darah dan tidak air mata!" bentak Dipajaya dengan suara jantan. Aku Dipajaya,

semenjak muda, malang-melintang diseluruh penjuru dunia. Akhirnya aku berani menyusup ke dalam istana untuk mencuri sebatang pedang mustika. Biarpun langit ambruk, aku tidak takut. Perbuatanku ini akan kutanggung sendiri. Kenapa engkau menangis? Apa engkau takut? Hayoo, katakan yang benar! Sebenarnya apa yang hendak kau lakukan!"

"Guru!" sahut Tarupala dengan menyeka air matanya. "Kepandaian Guru sudah dipun-cak kesempurnaan. Orang yang dapat mengimbangi kegagahan Guru, tiada lagi di dunia ini. Apabila ada pun tidak seberapa jumlahnya. Karena itu aku yakin, Guru tidak membutuhkan pedang lagi. Guru, kenapa un- _ tuk sebatang pedang ini, Guru sampai sudi menerima penghinaan, digenderangkan sebagai seorang pemberontak!" Setelah berkata demikian, lagi-lagi Tarupala menangis sedih.

Dipajaya terdiam merenung-renung. Ia meruntuhkan pandang ke tanah. Beberapa saat kemudian ia mengangkat kepalanya. Tiba-tiba berkata bengis.

"Tarupala! Kita bukan orang luar lagi. Tak usah kita bicara berkepanjangan! Sekarang, katakan dengan tegas, bagaimana menurut pendapatmu, agar perkara ini memperoleh penyelesaian?"

"Guru," jawab Tarupala sambil menatap wajah gurunya. "Jika persoalan ini Guru serahkan kepadaku, aku akan mengembalikan pedang curian itu ke istana dengan seorang diri. Aku akan memohon kepada Sri Baginda agar membatalkan perintah penangkapannya. Tidakkah itu suatu penyelesaian yang baik untuk kedua belah pihak?"

"Bagus! Sungguh bagus! Memang bagus pikiranmu itu," seru Dipajaya. Dan setelah berkata demikian, ia nampak berduka sekali. Tadinya ia bermaksud hendak menyerahkan pedang itu kepada murid kesayangannya ini. Sama sekali tak diduganya . bahwa Tarupala menggetahui rahasia pedang mustika itu.

Dipajaya seperti halnya Sirtupelaheli, terjebak dalam aliran Gtusan Suci. Ia telah makan racun-racun bius Gtusan Suci yang tiada obat pemunahnya. Seperti Sirtupelaheli, ia ditugaskan untuk mencuri semua kitab-kitab sakti di seluruh Nusantara ini lengkap dengan senjata-senjata keramatnya. Apabila ia gagal melakukan tugas itu, ia harus menjalani hukuman bakar hidup-hidup. Sepuluh tahun yang lalu dia menemukan bakat bagus yang tersekap dalam pribadi Tarupala. la merencanakan untuk memperalat pemuda itu, karena Tarupala anak seorang pembesar negeri. Akan tetapi melihat bakat Tarupala yang bagus. Ia merasa sayang. Maka ia melakukan pencurian pedang mustika itu sendiri dari istana Sultan.

Setelah berhasil, teringatlah dia kepada surat sandi Titisari yang dititipkan kepada Sorohpati. Sorohpati telah dijejeli obat biusnya. Maka dengan mudah ia dapat membujuk dan mempengaruhinya. Seperti diketahui, barang siapa menelan obat bius Utusan Suci, akan kehilangan kemauannya kepada orang yang membiusnya. Ketika pada akhir hidupnya, Sorohpati, menyerahkan surat sandi Titisari kepada Dipajaya.

Akan tetapi sesungguhnya Dipajaya bukanlah seorang jahat, atau secita-cita dengan aliran suci. Kalau ia patuh dan melakukan tugas Gtusan Suci, sebenarnya semata-mata untuk bisa memperoleh obat pemunahnya. Maka ia berjanji kepada Sorohpati akan mengembalikan surat rahasia Titisari apabila sudah berhasil memperoleh seratus jurus itu. Dan dengan berbekal seratus jurus itu ia yakin mampu menghadapi Gtusan Suci.

Sekarang ia sudah menjadi tua. Gmurnya sudah enam puluh tujuh tahun. Tetapi justru demikian, makin timbullah ketetapan hatinya hendak mempertahankan pedang dan surat rahasia ilmu sakti Titisari. Tentang obat pemunah obat bius itu tidak dihiraukan lagi. Bukankah ia sudah tua bangka? Seumpama memperoleh obat pemunah, belum tentu ia dapat

mempertahankan hidupnya untuk sepuluh tahun lagi. Pada saat-saat itu, teringat dia kepada Tarupala. Ia telah menjejali obat bius ke dalam mulut anak muda itu. Akan tetapi obat bius itu obat bius buatannya sendiri. Sebenarnya semenjak Tarupala menjadi muridnya secara resmi, obat bius yang berada dalam tubuh Tarupala telah sirna larut. Maka ia berpikir hendak menyerahkan surat rahasia tulisan Titisari beserta pedang mustika, kepada muridnya itu. Sadar akan bahaya yang mengancam diri muridnya, timbullah keputusannya hendak membawa kabur ke gunung yang sunyi senyap.

Gajah mati meninggalkan gadingnya. Macan mati meninggalkan belangnya, dan manusia mati meninggalkan nama. Itulah tujuan Dipajaya kini. Ia mengharapkan dengan mewariskan seluruh ilmu kepandaiannya kepada murid kesayangannya, itu berarti akan mengabadikan namanya sepanjang zaman. Setelah itu barulah ia boleh mati disembarang tempat dan disembarang waktu bukan merupakan soal lagi baginya. Bahkan kalau perlu ia akan melawat ke Lombok untuk menghadap ketua Gtusan Suci. Ia akan menyerahkan diri untuk dibakar hidup-hidup. Gtusan Suci bisa membakarnya hidup-hidup, akan tetapi namanya akan tetap tercantum dalam dada muridnya.

Bukankah semua insan yang hidup ini akan mati sirna pula akhirnya? Akan tetapi mati dan mati mempunyai arti sendiri-sendiri. Mati tanpa meninggalkan nama adalah mati sia-sia. Sebaiknya mati dengan meninggalkan nama yang abadi, merupakan bagian hidup itu sendiri, yang langgeng takkan pudar dari zaman kezaman.

Namun siapapun tak pernah menduga bahwa dia akan kecewa menghadapi kenyataan malam ini. Cita-citanya yang besar dan mulia itu, akhirnya hancur berderai justru ditangan muridnya sendiri. Maka tak mengherankan, ia jadi berputus

asa dan berduka sekali. Demikianlah setelah tertawa selintasan, ia tertegun seperti arca batu.

Tarupala menatap wajah gurunya. Orang tua itu tiba-tiba berubah wajahnya seperti orang lain yang sama sekali belum pernah dikenalnya. Wajahnya itu bermuram durja dan dingin beku. Menyaksikan keadaan itu, ia menjadi tak enak sendiri. "Guru.....!"

"Aku bukan gurumu lagi!" bentak Dipajaya dengan suara menggelegar.

"Guru, kau..." Tarupala mencoba lagi.

"Sudahlah, tutup mulutmu!" potong Dipajaya. "Baiklah, kau bawa saja pedang ini!" berkata demikian ia mengangsurkan pedang ke depan muka muridnya, sehingga kedua mata Tarupala tiba-tiba menjadi kabur dengan hati terkesiap. "Ambillah!" bentak Dipajaya "Biarlah engkau menjadi seorang Nayaka yang setia kepada Raja! Kenapa engkau tak mau menerimanya?"

Sebenarnya tak berani Tarupala menerima pedang pemberian gurunya itu. Akan tetapi mendengar bentakan gurunya, ia mencoba mengangkat sebelah tangannya dengan hati kebat-kebit.

Berkata Dipajaya dengan suara menge-ledek.

"Pedang ini kuserahkan kepadamu. Akan tetapi sebaliknya, engkau pun harus mengembalikan seluruh ilmu kepandaian yang pernah kuajarkan kepadamu."

Hancur keadaan hati Tarupala. Sekian tahun lamanya ia mengikuti gurunya dengan setia dan berbakti. Tetapi malam hari ini, gurunya tidak lagi mengakui dirinya sebagai muridnya. Memang hal itu tidak dapat terlalu dipersalahkan. Karena di dalam dunia ini tiada seorang guru yang akan meletakkan senjatanya di depan muridnya sendiri. Karena itu Dipajaya

mengingkari sebagai gurunya lagi. Keruan saja air mata Tarupala mengucur semakin deras, Ia menangis tersedu-sedu.

"Guru! Muridmu bersalah... pantaslah Guru memaki dan mengutuki diriku... Guru boleh membunuhku... boleh mencincangku... boleh membakarku hidup-hidup. Akan tetapi janganlah engkau mengingkari aku sebagai muridmu...!

"Hh!" Dipajaya mendengus bengis wajahnya nampak merah padam. Berkata dengan suara menahan getar.

"Dipajaya ini memang orang dusun yang dungu! Karena itu, bagaimana mungkin bisa mempunyai murid sebagus engkau ini. Apa artinya kepandaian yang pernah kuberikan kepadamu ini? Bagimu pastilah tiada harganya sama sekali, bukan? Karena itu aku akan mengambil kembali semua ilmu sakti yang terhimpun di dalam dirimu. Setelah itu kita berpisahan mengambil jalan kita masing-masing. Pedang ini, bolehlah kau simpan. Hitung-hitung sebagai hadiah terakhir untukmu. Nah, ambillah!"

Tarupala menjadi serba salah kalau tidak mau menerima pedang pemberian gurunya itu, ayahnya akan memperoleh malapetaka. Sebaliknya apabila menerima pedang mustika itu, habislah sudah perhubungan antara guru dan murid. Habis pulalah ilmu kepandaiannya. Pada detik itu berkelebatan-lah ingatannya kembali kepada nasib Sadil dan Bandel yang dahulu permah dihajar gurunya. Mereka berdua lantas saja lumpuh tiada daya, menjadi manusia-manusia yang tiada guna. Teringat akan bayangan itu Tarupala menggigil sendirinya.

"Engkau anak seorang Bupati! Engkau seorang terhormat pula dan orang terhormat harus bisa mengambil keputusan dengan cepat!" kata Dipajaya dengan dengki. "Kenapa engkau selalu beragu? Ambil pedang ini dan aku akan mengambil semua pelajaranku! Apakah engkau merasa ku-rugikan? Bukankah ini suatu jual beli yang adil?"

Dipajaya lantas membolang balingkan pedang mustikanya di depan wajah muridnya dengan tangan kanannya. Begitu tangan kanannya mengangsurkan pedang, tangan kirinya diangkat di atas kepala Tarupala. Maksudnya jelas sekali. Begitu Tarupala menerima pedang mustika ia akan segera menghajarnya. Asal saja ia dapat menepuk ubun-ubun Tarupala, maka habislah seluruh kepandaian pemuda itu. Ia akan menjadi pemuda cacat seumur hidupnya.

Menyaksikan akan hal itu, Kilatsih yang berada diatas pohon, bergidik. Hebat pemandangan itu. Ia belum kenal Tarupala. Akan tetapi, entah apa sebabnya, hatinya tidak tahan menyaksikan ilmu sakti pemuda itu akan musnah. Ia melihat tangan kiri Dipajaya turun pelahan siap untuk menggempur ubun-ubun Tarupala. Alangkah ngerinya. Hampir saja Kilatsih memekik. Syukur, dapat ia menguasai diri. Walaupun demikian, kepalanya menjadi pusing dengan tiba-tiba dan matanya kabur. Secara wajar ia menutup kedua matanya rapat-rapat.

Sunyi senyap waktu itu tiba-tiba terdengarlah Dipajaya menghela napas panjang. Pada saat itu terdengarlah suara bergelon-tangan. Terkejut Kilatsih membuka matanya. Masih sempat ia melihat mentalnya pedang jatuh berkelontangan di atas tanah. Akan tetapi bayangan Dipajaya tiada lagi.

Tarupala berdiri terlongong-longong di bawah pohon, sedang pedang mustika berada dekat kakinya. Beberapa saat lamanya Kilatsih tercengang menyaksikan hal itu. Akan tetapi segera ia sadar Dipajaya tadi menghela napas panjang sekali. Rupanya ia masih ingat kecintaan guru dan murid, sehingga tak sampai hati memunahkan ilmu sakti Tarupala. Alangkah hebatnya perjuangan batin orang tua itu! Kilatsih dapat mengerti dan tiba-tiba saja ia menaruh hormat setinggi-tingginya kepada Dipajaya.

Masih seperempat jam lagi kesenyapan meliputi sekitar tempat itu. Baik Tarupala maupun Kilatsih terbenam dalam

kesunyian hatinya masing-masing. Sejenak kemudian Tarupala nampak bergerak. Dengan perlahan-lahan ia membungkuk memungut pedang mustika.

Hati Kilatsih kusut tak sekehendaknya sendiri, la merasa jemu berbareng iba terhadap pemuda gagah itu. Meskipun belum pernah berkenalan apalagi berbicara, akan tetapi ia merasa erat hubungannya. Disam-

ping itu ia merasa asing pula...... Ia jadi

tidak mengerti keadaan hatinya sendiri.

Cuaca malam tetap merangkak-rangkak dengan diam-diam. Sekonyong-konyong dari balik semak-belukar muncullah dua orang. Tarupala memalingkan kepalanya. Segera ia mengenal orang yang berjalan di depan. Dialah Kapten Wiranegara. Sedang yang lain, orang mengenakan pakaian seragam dengan pedang panjang di pinggang. Wajahnya nampak licik, sedang kedua matanya tak pernah beralih dari pedang mustika.

Tarupala tak kenal siapa dia. Sebaliknya Kilatsih yang berada di atas pohon segera mengenal siapa kawan Kapten Wiranegara itu. Dialah Letnan Mangunsentika. Dengan perwira itu ia pernah dua kali mengadu pedang.

Sambil tertawa lebar, Letnan Mangunsentika menghampiri Tarupala. la mengulur tangannya dan menepuk-nepuk pundak pemuda itu. Katanya seperti kepada seorang sahabat kekal.

"Saudara Tarupala! Engkau berhasil! Kenapa bangsat tua itu kau biarkan kabur?"

Tarupala melototkan matanya. Tanyanya setengah membentak.

"Kau siapa?"

"Dialah Letnan Mangunsentika seorang ahli pedang kenamaan." Kapten Wiranegara memperkenalkan. "Aku pergi

untuk datang kembali bersama dia karena mengkhawatirkan keselamatanmu. Menghadapi bangsat Dipajaya bukanlah pekerjaan mudah. Itulah sebabnya kita membutuhkan seorang kawan yang mahir ilmu pedang. Harap saudara Tarupala memaafkan kelancanganku ini. Apakah engkau bentrok dengan gurumu?"

Mendengar keterangan Kapten Wirane-gara siapa adanya Letnan Mangunsentika, hati Tarupala terkesiap. Pikirnya di dalam hati, jadi dialah Letnan Mangunsentika seorang ahli pedang kenamaan. Kalau begitu tak boleh aku memandang rendah padanya. Memikir demikian lantas ia merubah sikapnya. Katanya dengan suara merendah.

"Jadi engkaulah Letnan Mangunsentika."

"Benar!" sahut Letnan Mangunsentika dengan tertawa lebar. Selagi demikian, sekonyong-konyong terjadilah suatu peristiwa diluar dugaan.

Tarupala mengayunkan pedang mustika mengarah dada Letnan Mangunsentika sambil membentak.

"Nah, kau bawalah pedang mustika ini! Mulai sekarang dan selanjutnya janganlah engkau bertemu denganku lagi!"

Sambaran pedang Tarupala benar-benar diluar dugaan. Untunglah Letnan Mangunsentika seorang perwira yang sudah banyak makan garam. Tak berani ia menyambut sambaran pedang itu. Dengan menjejakkan kakinya ia mengelak kesamping. Pada saat itu Kapten Wiranegara melompat mengulurkan tangannya. Dengan kecepatan luar biasa ia berhasil menangkap gagang pedang, akan tetapi tidak berani menahan lajunya. Ia terus menyabetkan ke samping, ke arah sebatang pohon. Kena sabetan pedangnya, batang pohon itu terku-tung menjadi dua. Ia tertawa girang dan memuji.

"Benar-benar pedang mustika dari istana! Aha, saudara Tarupala jasamu ini bukan main besarnya!"

"Pedang telah berada di tangan kalian! Apakah kalian masih tidak mau pergi?" kata Tarupala sengit.

Baik Kapten Wiranegara maupun Letnan Mangunsentika tidak bergerak dari tempatnya. Agaknya mereka masih mempunyai pikiran-pikiran lain. Seperti berjanji mereka tertawa berbareng kata Kapten Wiranegara.

"Memang pedang mustika ini telah berada ditanganku. Akan tetapi penjahatnya masih belum tertawan. Saudara Tarupala! Aku harap, kau bekerja jangan kepalang tanggung! Nah, Antarkan kami berdua menghadap padanya!"

"Apa katamu!" bentak Tarupala.

"Saudara Tarupala!" sambung Letnan Mangunsentika dengan tertawa licik. "Ada satu pepatah yang berbunyi begini, 'kalau perlu, orang tua pun boleh kita binasakan'. Mengingat hal itu, apa perlu kita bersegan-segan terhadap Dipajaya? Meskipun engkau muridnya, gurumu sesungguhnya seorang bangsat besar. Sekarang dia sudah kehilangan pedang mustikanya. Dengan gabungan tenaga kita bertiga, pastilah kita dapat melayani. Hahahaha.....!"

Belum lagi Letnan Mangunsentika menyelesaikan tertawanya, kedua mata Tarupala melotot seakan-akan gundunya hendak meloncat keluar. Kata-kata 'kalau perlu boleh membinasakan orang tua', benar-benar membuat Tarupala gusar bukan kepalang. Melihat wajah Tarupala yang tiba-tiba kelihatan bengis itu Letnan Mangunsentika bergidik. Akan tetapi dia memang licik. Sejenak kemudian ia sudah tertawa lagi.

"Ayahmu sangat memikirkan engkau siang dan malam..." katanya lagi. "Kalau engkau mengumbar amarahmu, kesehatanmu tentu terganggu karenanya. Bila engkau sampai jatuh sakit, pastilah ayahmu akan menegur kami pula."

Diingatkan kedudukan ayahnya yang masih menjadi tahanan luar laskar kasul-tanan, Tarupala berusaha menguasai

diri. Ia berbimbang-bimbang sejenak. Tangannya yang sedianya hendak bergerak untuk menyerang, batal dengan sendirinya.

Kapten Wiranegara dalam pada itu tertawa pula.

"Saudara Tarupala seorang pemuda cerdik dan cendekiawan. Apalagi sekarang engkau telah memperoleh jasa besar. Untuk selanjutnya tak usah bersusah payah memperoleh kedudukan dan pangkat. Dikemudi-an hari engkau akan bisa hidup bahagia, saudara!"

Kapten Wiranegara mengukur keadaan hati Tarupala dengan keadaan hatinya sendiri. Ia mengira, dengan memberi umpan kata-kata kedudukan mulia, Tarupala pasti akan jatuh dibawah pengaruhnya. Akan tetapi, mendadak ia melihat wajah Tarupala muram dan pucat. Maka ia tak berani mengumbar mulutnya lagi.

"Oh, Tuhan!" seru Tarupala dengan suara menyayat hati. "Hambamu telah melakukan dosa yang sangat besar dan dahsyat. Dan akibatnya, kedua orang ini, memandang hina hambamu ini."

Baik Kapten Wiranegara maupun Letnan Mangunsentika sangat terkejut. Inilah suatu pekikan yang sama sekali tak terduga. Dan pemuda itu berkata lagi:

"Kapten Wiranegara dan Letnan Mangunsentika! Jika aku gila pangkat dan kemewahan, mengapa pedang ini tidak kubawa sendiri ke Yogya? Nah, jangan mengumbar mulut lagi! Jika aku kehilangan kesabaran-ku, aku akan mengadu jiwa denganmu. Biarlah kali ini aku menjadi hamba raja yang tak berbakti lagi...."

"Sabar-sabar, saudara Tarupala!" kata Kapten Wiranegara membujuk. "Bukankah , kami berdua ini sahabat ayahmu? Marilah kita bicara baik-baik! Kenapa engkau berkoak-koak tak keruan-keruan?"

Tarupala tak menggubris teguran Kapten Wiranegara. Seorang diri, ia berseru : "Guru! Guru! Kapan aku bisa bertemu lagi denganmu? Dengarkan suara hatiku, Guru!"

Sampai disitu, habislah kesabaran Kapten Wiranegara dan Letnan Mangunsentika. Ingin mereka berdua mencekik leher Tarupala. Akan tetapi tak berani mereka turun tangan sembarangan. Tarupala murid kesayangan Dipajaya. Pastilah ia mempunyai ilmu kepandaian yang berarti. Gntuk bisa merobohkan, paling tidak harus melalui lima atau enam puluh jurus. Mereka khawatir hal itu akan membangunkan penduduk kota Waringin. Bukankah pedang sudah berada ditangannya? Dengan membawa pedang mustika, meskipun penjahatnya belum tertawan, sudah dapat dipertanggung jawabkan. Oleh pertimbangan itu Kapten Wiranegara berkata mengajak Letnan Mangunsentika.

"Mari kita pergi!" Setelah berkata demikian ia menyambar lengan Letnan Mangunsentika dan dengan langkah panjang mereka pergi.

Tarupala menangis sambil menumbuk-numbuk dadanya. Ia menangis meng-gerung-gerung makin lama makin keras. Ia seorang pendekar yang sudah memiliki ilmu pedang warisan Dipajaya yang tiada taranya. Akan tetapi pada saat itu ia seperti mengalami kekalahan besar dalam suatu pertarungan dahsyat, la merasa diri menjadi pemuda cacat nama yang sulit diperbaiki.

Kilatsih yang berada diatas pohon, terharu mendengar suara tangisnya. Dengan mata berkaca-kaca ia melihat pemuda itu tibatiba menjatuhkan diri di atas dengan semangat lumpuhnya. Kemudian duduk bersimpuh dengan tak bergerak sama sekali, sehingga mirip patung batu. Menyaksikan hal itu, tak terasa Kilatsih menghela napas. Tak tahu ia hatinya iba atau muak...

Tatkala itu terdengarlah suara berbisik dari berbagai penjuru. Itulah suara penduduk yang terbangun oleh tangis

Tarupala. Mendengar keributan itu Kilatsih sadar akan kedudukannya. Segera ia melompat turun dari pohon dan menyelinap dikegelapan malam.

Ia lari dan lari sekencang-kencangnya seperti diuber setan. Sebentar saja tibalah ia di depan rumah penginapan. Suasana penginapan sunyi sepi. Akan tetapi di dalam hati Kilatsih bergemuruh suara pergolakan hebat. Tiba-tiba ia menjadi muak terhadap segala yang terlihat dan teringat dalam benaknya, la muak terhadap Kota Waringin. Ia muak terhadap Tarupala. Ia muak terhadap rumah perguruan Tarupala dengan sekalian adik:adik seperguruannya. Dengan kesan lain mencari pengurus rumah penginapan. Setelah membayar sewa penginapan, ia lantas melompat ke atas punggung Megananda dan melanjutkan perjalanan tanpa arah.

Disepanjang jalan ia menghibur hatinya. Bukankah ia memasuki Kota Waringin karena memikul tugas ayundanya Titisari? Tadi siang ia datang dengan hati gembira. Akan tetapi apa sebab sewaktu meninggalkan Kota Waringin dengan hati lesu?

Menjelang tengah malam ia berhenti di tepi sawah kemudian menggelar selimut di atas rerumputan dan menidurkan diri. Masih beberapa saat ia tetap bergolak dengan keadaan hatinya sendiri. Tahu-tahu ia tertidur pulas di tengah alam terbuka. Tatkala menyenakkan mata, hawa dingin meraba tubuh. Fajar hari tiba dengan diam-diam.

Tak lama kemudian cahaya lembut membersit di langit timur. Dan melihat pemandangan itu hati Kilatsih menjadi terbuka. Teringat dia pengalamannya semalam. Pikirnya dalam hati, Widiana Sasi Kirana seorang gagah dan berwibawa. Akan tetapi sekarang dia berada entah dimana. Sebaliknya Daniswara, dia seorang pemuda yang kasar dan berewok pula. Ia hanya membuat hatiku dengki. Sekarang muncul pula pemuda yang kebetulan bernama Tarupala. Pemuda itu

nampaknya halus pekertinya. Akan tetapi alangkah jauh berbeda apabila kubandingkan dengan Kangmas Sangaji.

Maka dalam dunia ini satu-satunya wanita yang berbahagia adalah ayundaku, Titisari."

Ia jadi tersenyum sendiri. Hanya saja ia tak tahu apakah tersenyum bahagia, geli, terharu atau berduka yang terasa di dalam dirinya, hatinya kini, menjadi tegar. Segera ia menggulung selimutnya dan di simpan di bawah pelana Megananda. Sebentar ia menebarkan pandangnya ke timur. Gdara makin lama makin cerah dan hati Kilatsih menjadi cerah pula. Burung-burung yang tadi ramai berkicau di pucuk-pucuk pohon, kini mulai berterbangan mengurangi udara bebas. Melihat kebebasan burung-burung itu timbul lagi pikiran Kilatsih, dengan mengembangkan kedua sayapnya, burung sekecil jariku bisa terbang mengarungi udara dengan bebas. Mengapa aku tidak mampu? Aku ingin melepaskan segala persoalan yang membelit diriku. Hai burung, tunggulah aku!

Dengan lamunan itu hatinya kembali bersemangat, la membiarkan Megananda berjalan perlahan-lahan, la ingin meneguk dan mereguk semua kisah fajar hari itu. Di kiri kanannya seberang menyeberang muncul barisan pegunungan di antara kabut yang menyelimuti fajar hari. Kesannya, alangkah bersemarak dan menegarkan hati. Hati Kilatsih makin terbuka kini.

Selagi terbenam dalam keindahan alam difajar hari itu, tiba-tiba kupingnya yang tajam mendengar langkah berderap mendatangi, la terkejut. Karena pikirannya masih terkait kepada persoalan Tarupala ia mau menduga bahwa salah seorang adik seperguruannya sedang menyusul. Ia memasang kuping. Ternyata suara langkah itu bukan datang dari belakang. Karena itu ia menyangsikan pendengarannya sendiri. Pikirnya dalam hati, benarkah sudah ada orang melakukan perjalanan sepagi ini?

Tetapi pendengarannya tidak membohongi dirinya, la mendengar langkah cepat yang makin lama makin dekat. Sekarang bahkan ia mendengar napas orang itu yang lantas disusul ucapannya.

"Hai, kau setan iblis! Dengan caramu begini kau bukan manusia gagah! Kau perempuan! Kau banci! Jika berani mari bertempur di tempat terbuka dibawah sinar matahari...!"

Itulah kata-kata tantangan! Kilatsih tertarik hatinya. Bukan karena tantangannya akan tetapi tertarik suaranya, la kenal suara itu dengan baik. Itulah suara Kapten Wiranegara, komandan laskar pengawal istana

Yogyakarta. Justru teringat suaranya, ia menjadi heran. Bukankah Kapten Wiranegara seorang perwira yang gagah perkasa? Siapa yang berani mengganggunya?

Segera ia membawa lari Megananda di-balik semak-belukar. Setelah menambatkan ia mendaki diketinggian dan bersembunyi diantara batu-batu. Tepat pada saat itu muncul Kapten Wiranegara dari balik tikungan jalan. Kapten itu mirip orang bangkrut. Rambutnya beriap-riapan. Wajahnya matang biru dan bajunya penuh lumpur.

Melihat Kapten Wiranegara dalam keadaan demikian, bukan main heran Kilatsih. Pikirnya, walaupun Eyang Dipajaya pendekar berkepandaian tinggi, akan tetapi tak dapat ia membuat komandan laskar istana Yogyakarta menjadi rusak begini macam... Lagi pula Eyang Dipajaya nampaknya sudah malas berurusan dengan segala perkara yang mengganggu kedamaian hatinya...

Sadar bahwa Kapten Wiranegara memiliki kepandaian tinggi, tak berani Kilatsih bergerak dari tempat persembunyiannya. Apalagi perwira itu sedang kalap. Jangan-jangan dialah yang disangka mengganggu dirinya. Karena itu ia menahan napas, takut terdengar Kapten Wiranegara yang tajam pendengarannya.

Dengan Letnan Mangunsentika, Kapten Wiranegara telah memperoleh pedang mustika dari tangan Tarupala. Khawatir ada orang berkepandaian tinggi yang jahil tangan, ia memilih jalan kecil untuk kembali kemarkasnya. Sebagai seorang perwira gagah, tak takut ia menghadapi segala rintangan. Akan tetapi ia segan akan kesulitan-kesulitan diperjalanan.

Itulah sebabnya selain memilih jalan kecil, ia berangkat pada malam hari. Menjelang fajar sampailah ia ditanjakan yang berada di antara barisan pegunungan. Tatkala melintasi hutan kecil yang berada diseberang-menyeberang jalan, mulailah ia berani berbicara dengan Letnan Mangunsentika. Bukankah semuanya sudah menjadi aman?

Ia berhenti menenangkan hatinya ditepi jalan. Kemudian mempergunakan kesempatan yang bagus itu untuk menghunus pedang mustika yang berada ditangannya. Segera memantullah cahaya berkilauan tak ubah sinar mutiara. Lima langkah sekeliling dirinya, nampak jelas. Ia kagum bukan main. Katanya kepada Letnan Mangunsentika.

"Pantaslah pedang ini menjadi pusaka istana. Tidak aneh pula apa sebab si tua bangka Dipajaya sampai mencurinya... Bagaimana pendapatmu, Letnan?"

Letnan Mangunsentika tidak menjawab. Ia hanya tertawa terbahak-bahak. Setelah puas tertawa, barulah ia menyahut.

"Kita berdua telah memperoleh jasa besar. Pastilah Sri Baginda akan menghargai jerih payah kita ini."

"Benar! Syukurlah Letnan Suwangsa tidak ikut serta." Kapten Wiranegara berkata dengan suara tertahan. "Letnan Suwangsa perwira laskar Mangkunegaran yang diperbantukan di Yogyakarta. Apabila dia yang memperoleh pedang ini, pastilah tidak sudi mempersembahkan kepada Sri Sultan kembali. Sebaliknya akan dibawanya pulang ke Surakarta.

Dia seorang ahli pedang kenamaan. Pastilah dia akan tertarik kepada pedang mustika ini. Bagi seorang ahli pedang,

senjata yang tepat seumpama jiwanya sendiri. Maka begitu tiba di Surakarta segera ia mendesak Sri Mangkunegaran yang kebetulan mertuanya sendiri. Dengan mengandalkan pengaruh mertuanya, dia akan menghadap Sri Sultan untuk memohon agar pedang mustika ini dihadiahkan kepadanya. Pada saat ini Sri Sultan sangat membutuhkan tenaga laskar Mangkunegaran. Kukira Sri Sultan akan meluluskan permohonannya dan hal itu berarti, sia-sialah pekerjaan kita berdua.

Mendengar ucapan Kapten Wiranegara, Letnan Mangunsentika seperti tergugah hatinya. Diapun seorang ahli pedang kenamaan yang namanya sejajar dengan Letnan Suwangsa. Memang semenjak melihat pedang mustika itu, hatinya mengilar3). Hanya saja terhadap Kapten Wiranegara, tak berani ia bertindak ceroboh, la menunggu kesempatan sebaik-baiknya untuk bisa membawa kabur pedang mustika tersebut.

"Kapten!" katanya licin. "Bukankah Kapten pandai pula menggunakan pedang?"

Kapten Wiranegara tertawa lebar.

"Benar, akan tetapi tidakt semahir Letnan Suwangsa ataupun dirimu. Aku hanya mengandal kepada tenaga himpunan yang berada dikedua belah tanganku. Dengan kedua tanganku ini, aku sanggup mematahkan segala yang merintang dihadap-anku."

Setelah berkata begitu, mendadak ia berdiri tegak. Kemudian membolang-baling-kan pedang mustika. Sekonyong-konyong ia menggerakkan pedangnya dari kiri ke kanan lalu memasuki jurus-jurus ilmu pedangnya.

"Traang!"

Itulah suara pedang yang berbunyi nyaring dengan tiba-tiba. Berbareng dengan suara itu, tangannya tergetar. Jelaslah bahwa ada orang menimpuk dengan batu. Ia menoleh kepada

Letnan Mangunsentika. Mau ia menduga bahwa Letnan Mangunsentika yang main gila tetapi begitu menoleh hatinya tercekat. Letnan Mangunsentika ternyata telah roboh tak berkutik. Lantas saja ia berteriak nyaring.

"Siapa? Kau siapa? Sahabat silakan keluar berkenalan denganku! Mengapa engkau sakiti kawanku?,"

Suaranya berdengung menumbuki dinding-dinding pegunungan. Kemudian lenyap dan kesunyian terjadi seperti tadi. Seluruh petak hutan hening senyap.

Kapten Wiranegara menjadi heran dan penasaran. Ia menyebarkan pandang sambil memasukkan pedang ke dalam sarungnya. Perlahan-lahan ia mundur menghampiri tubuh Letnan Mangunsentika yang tetap tak berkutik. Dengan kakinya ia meraba-raba. Napas Letnan Mangunsentika tidak berubah, akan tetapi tubuhnya tak berkutik sama sekali.

Sekonyong-konyong terdengarlah dengung tertawa perlahan di sebelah timur. Dengan gesit Kapten Wiranegara melompat memburu ke arah suara itu dengan penasaran ia berteriak menegur.

"Aku Kapten Wiranegara menunggu kehadiranmu!" Ia terlalu mengandal kepada namanya yang termashyur dengan menyebut namanya orang-orang tertentu yang hendak mengganggu perjalanannya pastilah akan membatalkan niatnya. Akan tetapi belum lagi suara teguran lenyap dari udara, kembali sebutir batu menyambar dirinya. Kali ini bukan main hebatnya. Cepat ia mengendapkan diri sambil menarik pedang. Tetapi begitu pedangnya ditarik, untuk kesekian kalinya ia mendengar suara menci-cit dan kemudian pedangnya tergetar hebat sampai telapakan tangannya berasa panas.

Kapten Wiranegara tahu bahwa dirinya sedang dipermainkan orang, Ia mendongkol dan gusar bukan kepalang. Menurut hatinya, segera ia melompat ke arah timur.

Tak peduli hutan menghadang didepannya tetap ia menerobos kedalamnya. Ia seorang perwira perkasa. Dengan kedua tangannya ia merobohkan puluhan pendekar-pendekar berkepandaian tinggi. Apalagi kini ia bersenjata pedang mustika pula. Maka tiada yang ditakuti lagi. Namun baru saja ia memasuki petak hutan itu, suara tertawa sudah beralih ke sebelah barat dan suara tertawa itu adalah suara tertawa yang tadi didengarnya.

"O, iblis!" makinya. "Jika kau tetap tak menampakkan diri aku bisa mencacimu atau mengutuki dengan kata-kata kotor! Awaslah!"

Tengah ia membuka mulutnya, tiba tiba segumpal tanah menyambar. Tak dapat ia mengelak atau berkelit karena timpukan tanah itu sangat cepat. Begitu berteriak, mulutnya sudah tersumpal. Ia kaget setengah mati. Untungnya gigi-gigi Kapten itu cukup kuat untuk menahan lajunya. Kalau tidak, tentulah tanah akan tertelan masuk kekerongkongan. Sadar bahwa orang yang membidikkan tanah itu pastilah berkepandaian tinggi cepat ia memuntahkannya tak usah dikatakan lagi bahwa hatinya serasa meledak oleh rasa gusar. Dengan menyem-bur-nyemburkan sisa tanah yang masih ketinggalan dimulut, segera ia hendak membuktikan ancamannya tadi. Ia akan mengutuk kalang kabut. Tetapi baru saja mulutnya bergerak sekali lagi datang menyambar gumpalan tanah mengarah mukanya. Gntuk kedua kalinya ia mati kutu. Tiba-tiba saja mukanya terasa sakit dan pedih bukan kepalang dan berbareng dengan itu, suara tertawa yang tadi berada di sebelah barat, sekarang berpindah terdengar di selatan.

"Inilah hebat..." Kapten Wiranegara berpikir di dalam hati. Ia menjadi jago kenamaan dan menjadi komandan laskar pengawal istana kesultanan. Meskipun demikian ia kena timpuk orang dua kali berturut-turut tanpa dapat mengelakkan diri. Sungguh memalukan! Bahwasannya pedangnya kena

timpuk, itu tak mengherankan. Akan tetapi bahwasannya mulut dan mukanya kena dibidik orang, itulah yang patut dimalukan. Bukankah dengan mudah ia akan bisa menggerakkan muka kemana saja yang dikehendaki, Ia mendongkol berbareng kagum. Malahan rasa takut ini membersit dalam hatinya. Pikirnya selintas, siapakah orang yang sehebat ini? Sambaran timpukannya sangat sukar dipercaya. Mungkinkah dia iblis penjaga hutan ini?

Tak berani lagi ia sekarang dia mendamprat ataupun memaki. Bahkan untuk menegur gurunyapun tak berani pula ia. Dengan demikian tak dapat ia membuktikan ancamannya hendak memaki dan mengutuki kalang kabut. Sebaliknya, pada saat itu juga, timbullah niatnya hendak menyingkir saja. Tapi baru saja ia memutar tubuh dan berjalan empat langkah, terdengar bentakan bengis.

"Kembali!"

Ia memutar tubuh dan pada saat itu juga terdengarlah sambaran senjata bidik mengarah padanya. Cepat ia melesat mundur dan ia berhasil mengelak. Dengan matanya yang tajam ia menyelidik. Herannya ia mendapat kenyataan, bahwa senjata bidik yang dipergunakan orang itu adalah biji-biji sawo sebesar telur burung gereja. Satu ingatan berkelebat dalam benaknya. Bukankah yang menggunakan senjata bidik semacam itu seorang pemuda yang dahulu menolong Manik Hantaya di rumah makan Magelang? Tetapi daya sambarannya alangkah jauh berbeda. Meskipun sambaran senjata bidik pemuda dahulu itu cepat dan dahsyat, akan tetapi, masih sanggup ia menyongsong. Sebaliknya kali ini tidaklah demikian. Sekali biji sawo itu menghantam dirinya, pastilah akan patah tulangnya. Penyerang gelap itu ternyata tidak hanya menyerang sekali dua kali saja. Sambaran biji-biji sawo saling menyusul datang berkeredepan tiada hentinya. Diserang secara demikian, terpaksa Kapten Wiranegara mundur dan mundur. Setelah kembali ke tempat semula

barulah ia sadar bahwa penyerangnya bermaksud menggiring kembali keluar hutan, ia mendongkol dan makin ciut hatinya. Di antara sambaran biji sawo terdapat gumpalan-gumpalan tanah liat, sehingga pakaiannya kini menjadi tak keruan macam. Percuma saja ia di sebut sebagai perwira yang memiliki kepandaian tinggi. Percumalah dia di sebut sebagai komandan pengawal istana Sultan. Nyatanya sama sekali tak berdaya ia menghadapi penimpuk gelap tersebut. Bahkan tak sanggup ia membuka mulutnya lagi, meskipun hatinya mendongkol dan penasaran. Betapa mungkin ia sempat membuka mulut karena sambaran biji-biji sawo dan lumpur itu terjadi sangat cepat.

Dalam pada itu langit mulai cerah. Angin pegunungan turun melanda bumi. Hawa bersih sejuk yang dibawanya menyegarkan hati Kapten Wiranegara. Perlahan-lahan ia memperoleh ketenangannya kembali. Segera ia menebarkan penglihatannya. Letnan Mangunsentika yang tadi menggetak di tepi jalan, kini tiada lagi. Benar-benar hatinya kaget. Pikirnya dalam hati, empat lima kilo meter lagi aku akan tiba diperkemahan. Syukurlah aku tadi tidak digiring sampai ke sana. Seumpama anak buahku melihat diriku bangkrut begini, wah, dimana akan kusembunyikan mukaku?

Cuaca kini sudah menjadi terang. Dengan terangnya cuaca timbullah keberanian Kapten Wiranegara. Sekarang ia dapat melihat segalanya dengan jelas dan tegas. Di tengah cuaca terang benderang begini betapa mungkin orang menyembunyikan diri. Maka dengan bersemangat ia menebarkan penglihatannya. Sejauh-jauh mata memandang hanya kesenyapan yang terlihat. Tak ada orang kelihatan. Kalau begitu, siapakah yang telah mempermainkan dirinya begitu hebat? Ia semakin penasaran kini. Berseru mencoba.

"Haai! Sahabat! Bukankah kini sudah tiba saatnya untuk memperkenalkan diri?"

Akan tetapi orang yang mempermainkan dirinya tetap tak menampakkan batang hidungnya. Apakah dia sibuk membawa

Letnan Mangunsentika? Sekarang barulah Kapten Wiranegara merasa letih. Segera ia mencari batu besar yang berada di tepi jalan untuk beristirahat. Perutnya yang biasa disongsong santapan pagi, mulai berkeruyuk-an. Tetapi ia seorang perwira. Sudah barang tentu tak dapat ia membiarkan dirinya kena dipengaruhi keadaan perutnya. Dengan pedang Mustika ditangannya, ia bersiaga penuh menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu Kilatsih tetap bersembunyi dibalik batu. Ia mengikuti semua peristiwa yang terjadi di depan matanya. Sadar akan kepandaian Kapten Wiranegara dan orang yang mempermainkan Kapten itu, tak berani ia bergerak semau-maunya. Ia tetap bersembunyi sebaik-baiknya. Ia terperanjat tatkala Kapten Wiranegara duduk di atas batu yang berada tak jauh dari padanya. Begitu dekat jaraknya, sehingga ia mendengar pernapasannya. Secara wajar ia meraba hulu pedangnya. Syukurlah Kapten Wiranegara tetap tak mengetahui tempat persembunyian Kilatsih sehingga hatinya tenang kembali. Akan tetapi karena beradanya Kapten Wiranegara terlalu dekat, ia menguasai pernapasannya. Seiring dengan datangnya angin pagi hari.

Melihat pedang mustika yang berada ditangan Kapten Wiranegara timbullah niatnya hendak merampas. Dengan sekali timpuk pastilah Kapten Wiranegara dapat dirobohkan.

Memang, Kilatsih seorang gadis berhati panas yang mewarisi tabiat gurunya yang liar. Apa yang dipikir lantas saja dilakukan tanpa pertimbangan lagi. Demikianlah, segera ia menyentilkan dua biji sawonya, dan setelah menghunus pedang ia melompat menikam.

Hanya saja ia salah hitung. Ternyata Kapten Wiranegara memang seorang perwira yang berkepandaian tinggi. Apalagi ia baru saja bertempur. Begitu mendengar kesiur angin ia

berputar. Dengan kesempatan yang luar biasa tangannya menyambar mencengkeram lengan Kilatsih sekali jadi.

Keruan Kilatsih kaget bukan main. Lengannya pun terasa nyeri luar biasa seolah-olah kena jepit batang besi.

"Ah! Kiranya engkau!" seru Kapten Wiranegara. Ia lantas tertawa terbahak-bahak sambil menarik lengan Kilatsih.

Tetapi Kilatsih memang gadis cerdik. Tak sia-sia ia menjadi murid Adipati Surengpati yang termashyur. Ia mendahului tarikan

Kapten Wiranegara dengan melompat maju sambil menikamkan pedangnya. Itulah suatu tikaman yang berada di luar dugaan Kapten Wiranegara. Betapa tidak? Lengan kanan Kilatsih telah kena dicengkeramnya. Sedang pedang berada ditangan itu pula. Akan tetapi dengan kesehatan luar biasa Kilatsih melompat maju sambil mengalihkan pedang ditangan kiri dan berbareng menikam. Hampir saja ia berhasil menikam teng-gorokan Kapten Wiranegara dan untuk mengelakkan diri, terpaksalah perwira itu melepaskan cengkeramannya.

Kilatsih mendongkol karena tujuannya gagal. Akan tetapi ia sudah terlanjur terjun dalam arus sungai. Maju atau mundur ia tetap basah kuyup. Maka ia mengulangi serangannya. Tak sudi ia menyerang setengah-setengah, mengingat kepandaian Kapten Wiranegara. Dengan menggunakan tipu-tipu ilmu sakti Witaradya warisan gurunya, ia memberondong Kapten Wiranegara dengan dua-tiga serangan sekaligus.

Inilah hebat! Kapten Wiranegara adalah seorang perwira berkepandaian tinggi. Akan tetapi menghadapi berondongan tikaman Kilatsih yang cepat luar biasa, ia seolah-olah kehilangan daya geraknya. Dengan pedang mustika ia hanya dapat membela diri dan sama sekali tak mampu mengadakan pembalasan.

"Binatang!" Makinya dengan suara penasaran.

Dalam hal keragaman ilmu pedang. Kapten Wiranegara kalah dengan Kilatsih. Akan tetapi himpunan tenaga saktinya berada diatas gadis itu. Sekarang ia menggenggam pedang mustika. Maka dengan hati mantap ia mengadakan perlawanan. Untuk mengelakkan berondongan tikaman Kilatsih, ia melesat mundur dua langkah dan kemudian maju menikam. Walaupun demikian masih saja, ia repot menghadapi tikam-an-tikaman ilmu pedang Kilatsih yang cepat luar biasa dan berbahaya. Meskipun merasa diri mampu menandingi, akan tetapi terpaksa harus berhati-hati.

Kilatsih berkelahi dengan ilmu pedang Witaradya. Walaupun kalah gagah, namun masih sanggup ia membuat kuwalahan lawannya. Dan sebentar saja limapuluh jurus telah lewat. Kedua-duanya merasa tidak aman sendiri.

Menghadapi serangan-serangan Kilatsih tahulah Kapten Wiranegara, bahwa dia bukanlah orang yang mempermainkan dirinya. Maka ia khawatir, jangan-jangan orang itu muncul dengan tiba-tiba. Ia belum tahu pasti, siapakah dia sebenarnya. Kalau saja ia muncul dengan mendadak, ia bisa kalang kabut. Sebaliknya, Kilatsih mengkhawatirkan munculnya Letnan Mangunsentika. Bukankah perwira itu tiba-tiba hilang dari tempatnya? Itulah sebabnya kedua-duanya lantas saja ingin menyelesaikan pertempuran itu dengan secepat-cepatnya.

Dalam hal pengalaman. Kapten Wiranegara berada di atas Kilatsih. Melihat gerakan-gerakan ilmu pedang Kilatsih yang cepat luar biasa, timbullah pikirannya.

"Biarkanlah pedang mustika itu kuberikan kepadanya seolah-olah kena terampas. Dia akan kupaksa agar menggunakan sepasang pedang. Dengan menggunakan sepasang pedang, berarti ia harus membagi perhatiannya, bukankah kelincahannya lantas saja akan berkurang?" Memikir demikian Kapten Wiranegara lantas menerjang. Pedang menyambar dan pada saat itu pedang Kilatsih menangkis.

"Traang!"

Pedang mustika yang berada di tangan Kapten Wiranegara terpental ke udara.

. Kilatsih yang bertujuan hendak merampas pedang mustika itu, tak sudi menyia-nyia-kan kesempatan yang bagus. Dengan sekali menjejak tanah, ia melesat tinggi di udara dan menyambar pedang mustika. Dengan demikian, kedua belah pihak kini menggenggam pedang.

Kapten Wiranegara berpura-pura terperanjat. Dengan mengerung dahsyat ia maju menyengkeram. Apabila bisa^menyeng-keram lengan Kilatsih sedikit saja, sangguplah ia mematahkan tulangnya. Sudah barang tentu Kilatsuh tak sudi kena cengkeramannya. Dengan berjungkir balik ia turun ketanah dan membela diri dengan sepasang pedangnya. Dan benar saja. Karena membagi tenaganya, kelincahannya lantas berkurang. Melihat hal itu Kapten Wiranegara menjadi kegirangan. Terus saja membentak.

"Lepaskan semua pedangmu!" kedua tangannya menyambar kekiri dan kekanan dengan sekaligus. Yang kiri mengarah pergelangan tangan kanan Kilatsih. Sedang yang kanan menyapu gagang pedang mustika yang berada ditangan kiri gadis itu.

Dengan tenaga himpunannya yang dahsyat ia berhasil mementalkan pedang

Tengah la membuka mulutnya, tiba-tiba segumpal tanah menyambar. Tak dapat ia mengelak atau berkelit karena timpukan tanah itu sangat cepat. Begitu teriak, mulutnya sudah tersumpal mustika dari genggaman tangan kiri Kilatsih. Kemudian dengan dibarengi suara tertawa berkakakan ia menyambar gagangnya.

"Dan sekarang yang satunya!"

Ia mengira kali ini akan berhasil pula. Akan tetapi lagi-lagi ia salah hitung. Dengan hanya bersenjata sebilah pedang gerak-gerik Kilatsih menjadi cekatan kembali. Dengan sekali menjejakkan kaki ia lolos dari sambaran Kapten Wiranegara, dan membalas menikam ulu hati.

Kapten Wiranegara bukan seorang ahli pedang. Dapat ia menangkis, akan tetapi ia kena tindih. Gjung pedang mustikanya kena didorong ke samping dan pedang Kilatsih menyelonong terus mengarah dadanya. Keruan saja ia terkejut setengah mati. Buru-buru terpaksa ia membela diri. Dengan demikian gagallah maksudnya hendak merampas pedang Kilatsih.

Hati Kilatsih menjadi besar. Tak sudi lagi ia menyia-nyiakan kesempatan yang bagus itu. Seperti tadi ia memberondong dengan tikaman-tikaman yang cepat luar biasa. Mau tak mau Kapten Wiranegara terpaksa membela diri dengan main mundur. Akhirnya, karena jengkel dan penasaran, ia berteriak nyaring seolah-olah bersumpah.

"Aku. Kapten Wiranegara, komandan laskar pengawal istana Yogayakarta! Jika pada pagi hari ini tidak dapat merampas pedangmu, biarlah aku mati tak terkubur di sini......"

Setelah berkata demikian, ia menyarungkan pedang mustikanya. Ingin ia merampas pedang Kilatsih dengan tangan kosong untuk mengangkat pamornya. Tetapi justru pada saat itu terdengar seruan.

"Hai! Inilah ilmu pedang siluman Karimun Jawa yang bagus!" Lalu sebutir batu menci-cit di udara. Mendengar suara sambaran itu, Kapten Wiranegara terkejut bukan kepalang. Terus saja ia melompat mundur sambil memalingkan kepalanya ke arah datangnya suara itu. Itulah suara yang dikenalnya. Suara orang yang mengganggunya terus menerus. Tapi begitu berpaling, kembali lagi sebutir batu menyambar. Secara wajar, ia menangkis. Tiba-tiba saja, pedangnya

terpental di udara. Hendak ia meloncat, namun Kilatsih sudah mendahului. Dengan hati mendongkol, ia melesat sambil mengayunkan tangannya. Maksudnya akan menggempur pinggang Kilatsih selagi gadis itu berada di udara menyambar pedangnya.

"Eh, anjing buduk ini benar-benar galak!"

Terdengar suara itu lagi, dan berbareng dengan lenyapnya suara, sebutir biji sawo menyambar.

Kapten Wiranegara terkejut bukan kepalang. Inilah bahaya, karena dia masih berada di udara. Syukur, ia seorang perwira yang berpengalaman. Terus saja ia mengibaskan tangan dan tubuhnya lantas terangkat tinggi dan dengan berjumpalitan di udara, mendarat di atas tanah tak kurang suatu apa. Sekalipun demikian, keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Serentak ia berpaling.

Dua puluh meter didepannya, berdiri seorang laki-laki awut-awutan mendampingi seorang perempuan bersenjata tongkat. Perempuan ini berusia melebihi lima puluh tahun. Akan tetapi wajahnya nampak cemerlang dan segar-bugar. Sedang yang laki-laki berusia lebih tua lagi. Mungkin mendekati usia tujuh puluh tahun. Meskipun demikian, ia pun nampak tegar dan segar. Dan melihat mereka berdua. Kapten Wiranegara terperanjat. Pikirnya dalam hati, tiga puluh tahun aku berlatih menajamkan pendengaran dan penglihatan. Namun kedatangan mereka berdua sama sekali tak kuketahui. Apakah mereka ini manusia wajar atau memang setan?

Kilatsih sendiri tadin/a heran dan kaget mendengar suara menyambarnya senjata bidik. Akan tetapi begitu melihat senjata bidik itu ternyata biji sawo hatinya girang bukan main. Semangat tempurnya lantas terbangun sekaligus. Melihat pedang mustika terpental dari tangan Kapten Wiranegara, terus saja ia melonpat menyambar. Setelah merebut dan mendarat di atas tanah, segera ia lari menghampiri sepasang pria dan wanita berusia lanjut itu seraya berseru.

"Eyang Gagak Seta! Eyang Sirtupe-laheli...!" Dan mendengar suara Kilatsih hati Kapten Wiranegara terperanjat lagi. Kali ini tidak hanya terperanjat tetapi meringkas pula. Nama Gagak Seta siapa yang belum pernah mendengar? Dialah seorang pendekar nomor wahid yang menjagoi dikolong langit ini. Namun sebagai seorang perwira tak sudi ia dipengaruhi nama besar yang membuat hatinya kecil. Segera ia menenangkan hatinya dan dengan sikap seorang militer, ia menatap wajah Gagak Seta dan Sirtupelaheli."

Dalam pada itu Gagak Seta tertawa berkakakkan. Berkata kepada Sirtupelaheli, "Nah, kau mau bilang apa. Lihatlah beberapa tahun kita berpisah ternyata bocah itu sudah maju demikian pesat kepandaiannya. Benar-benar si Jangkrik Bongol bisa mendidik orang menjadi ahli warisnya."

Sirtupelaheli tersenyum. Dengan memiringkan kepalanya ia menyambut Kilatsih. Berkata dengan suara girang.

"Kau masih saja mengenakan pakaian pria? Dalam hal menyamar ternyata engkau lebih betah daripada aku. Bagaimana apakah engkau juga sudah bertemu dengan gurumu? Apakah engkau juga sudah bertemu dengan anakku Sangaji dan Titisari. Aku dahulu menyamar sebagai kakek gurumu, Ki Jaga Saradenta. Apakah engkau sudah bertemu pula dengan dia?"

Mendengar Sirtupelaheli memberondong pertanyaan-pertanyaan dengan sekaligus. Itulah suatu bukti bahwa hatinya lagi girang dan bersyukur bertemu dengan Kilatsih. Selagi Kilatsih hendak menjawab, tiba-tiba Kapten Wiranegara berseru dengan suara lantang.

"Gagak Seta! Kau seorang pendekar kenamaan. Mengapa engkau main curang sampai tak berani memperlihatkan dirimu? Pada hari ini aku Kapten Wiranegara mendapat rejeki besar dapat belajar denganmu."

"Gagak Seta membalas seruan Kapten

Wiranegara yang lantang dengan suatu kerlingan dingin. Bertanya kepada Kilatsih.

"Tahukah engkau siapa binatang itu? Apa perlu dia datang kemari?"

"Dialah Kapten Wiranegara komandan pengawal istana Sultan," jawab Kilatsih. Pada saat ini ia membawa surat perintah Sultan untuk menangkap Eyang Dipajaya dan sekalian merampas pedang mustika. Dialah telur busuk yang paling memuakkan!"

Mendengar keterangan Kilatsih. Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Dia seorang pendekar yang berwatak angin-anginan. Dalam hidupnya, paling senang ia menggoda orang. Akan tetapi kini usianya lebih lanjut. Sifat liar dan keberandalannya sudah banyak berkurang. Namun tabiatnya yang angkuh masih melekat dalam dirinya. Katanya dengan tinggi hati.

"Semalam aku tidak kenal dirimu. Itulah sebabnya aku bermurah hati terhadapmu. Tetapi kenapa engkau tak tahu terima kasih? Bahkan kini engkau memaki aku. Hm! Kau berlagak hendak merampas pedang saudara Dipajaya. Baiklah, akupun ingin merampas pedang mustika itu dari tanganmu. Hai, cucuku Kilatsih! Kembalikan pedang mustika itu kepadanya! Biar aku merebutnya secara jantan......"

Sambil berkata demikian, ia melayangkan pandang. Di antara deretan pohon terdapat serumpun bambu. Terus saja ia memutari dan mematahkan sebatang bambu muda sebesar ibu jari kaki. Ia patahkan sepanjang tiga kaki dan merenggut ranting-rantingnya. Dalam sekejap bambu muda itu telah berubah seperti sebatang pedang. Kemudian disabetkan di udara seraya berkata nyaring.

"Nah, kau gunakanlah pedang mustikamu itu! Jika engkau bisa mengalahkan pedang bambuku ini, segera aku akan

bertekuk lutut dihadapanmu dan selanjutnya tak lagi aku muncul di dalam percaturan masayrakat."

Kilatsih segera melemparkan pedang mustika yang sudah berada ditangannya tadi. Dengan hati mendongkol dan panas, Kapten Wiranegara menerimanya. Lalu berseru nyaring menegas.

"Bagaimana bila pedang bambumu sampai dapat kutebas kutung?"

"Kalau engkau bisa» membabat kutung pedang bambuku ini, nyatakanlah aku kalah terhadapmu dan aku akan menabas kedua belah tanganku," sahut Gagak seta. Dia seorang pendekar yang jahil mulutnya pula.

Meskipun tenaga saktinya terpaut jauh bila dibandingkan dengan tiga puluh tahun yang lalu, tetapi menghadapi Kapten Wiranegara sama sekali ia tidak gentar sedikitpun.

Sebaliknya Kapten Wiranegara berpikir di dalam hati, sombong benar pendekar jembel ini! Ilmu pedangku memang terpaut jauh apabila dibandingkan dengan Letnan Suwangsa atau Letnan Mangunsentika. Akan tetapi aku menggengam pedang mustika yang tajam luar biasa. Jangan lagi sebatang bambu, selembar rambutpun apabila sampai melanggar, akan terputus sekaligus. Maka mustahillah apabila aku tak dapat meng-utungkan pedang bambunya. Memperoleh pikiran demikian dengan yakin ia berkata, "Baiklah! Kau seorang pendekar yang termasyhur namanya. Pastilah dapat memegang janji. Sebaliknya jika aku kalah, dengan kedua tanganku, akan mempersembahkan pedang mustika istana ini kepadamu."

Kapten Wiranegara hendak menggunakan saat-saat yang sama sekali tak terduga. Demikianlah baru saja ia menutup mulutnya, lantas saja ia menikam sambil mengayunkan kakinya menendang pinggang Gagak Seta.

Gagak Seta kini sudah berusia lanjut. Akan tetapi dialah seorang pendekar yang kenyang makan garam. Dalam hidupnya seringkali ia menghadapi manusia-manusia licin dan licik. Dibandingkan dengan pendekar Kebo Bangah, musuhnya yang utama, Kapten Wiranegara belum berarti apa-apa. Itulah sebabnya begitu melihat sambaran pedang dan gerakan kaki, ia hanya tertawa terbahak-bahak.

"Eh! Sungguh hebat gerakanmu!"

Begitu suaranya hilang dari pendengaran, tubuhnya berkelebat. Tahu-tahu ia sudah berada dibelakang punggung Kapten Wiranegara, dan menusukkan pedang bambunya. Keruan saja Kapten Wiranegara kaget setengah mati. Berbareng dengan keringat dinginnya, ia berseru didalam hati, "Celaka!"

Tak sempat ia menarik pedangnya untuk menangkis. Satu-satunya gerakan yang dapat dilakukan hanyalah menyambarkan tangannya. Memang dalam hal ilmu berkelahi dengan tangan kosong dia merasa ahli.

Gagak Seta tertawa berkakakkan.

"Katanya mengadu pedang! Kenapa cakar anjing ikut usilan pula..."

"Merah padam muka Kapten Wiranegara.

Sebab kecuali sambarannya luput, ejekan Gagak Seta memanaskan kupingnya. Memang, tadi tiada suatu perjanjian, bahwa ia tidak boleh menggunakan tangannya. Akan tetapi ia menganggap dirinya seorang ternama pula. Maka ia tidak sepantasnya ia menggunakan pedang dan tangannya berbareng. Karena itu ia merasa malu.

Karena malu, ia jadi mendongkol. Terus saja ia mendesak Gagak Seta dengan kalap. Pedangnya menyambar-nyambar dengan maksud menabas kutung pedang bambu pendekar

jembel itu. Tidaklah ia bersusah payah melakukan tipu-tipu serangan. Asal melanggar sedikit saja sudah cukup.

Akan tetapi Gagak Seta ternyata masih lincah walaupun usianya sudah lanjut. Tubuhnya berkelebatan bagaikan bayangan. Selalu saja ia dapat lolos dari sambaran pedang Kapten Wiranegara. Sekali-kali ia malah bisa mengadakan serangan balasan. Apabila ujung pedang bambunya sampai bisa meraba tubuh Kapten Wiranegara, pastilah perwira itu akan roboh terjengkang, sebab tenaga sakti Gagak Seta bukan main hebatnya, la sudah menguasai ilmu Kuma-yan Jati sampai kepuncaknya.

Ilmu pedang Kapten Wiranegara memang terpaut jauh apabila dibandingkan dengan ilmu pedang Letnan Suwangsa dan Letnan Mangunsentika. Akan tetapi dalam hal membela diri, dapat ia menggerakkan pedangnya dengan lincah, seperti kitiran ia memutar pedangnya melindungi diri. Pikirnya dalam hati, kabarnya engkau seorang pendekar nomor wahid. Tetapi sekarang ingin aku tahu, bagaimana caramu bisa meneroboskan pedang bambumu. Kalau engkau sampai berani memasuki daerah lingkaran pedangku, pastilah pedang bambumu akan terbabat kutung.

Kapten Wiranegara merasa diri pembelaannya sudah sempurna. Hatinya mantap dan yakin akan dapat memenangkan pertempuran itu. Akan tetapi tentu saja tak pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa pada dua puluh tahun yang lalu Gagak Seta pernah menghadapi seorang pendekar yang sebanding dengan dirinya. Itulah sang Dewaresi, putera pendekar Kebo Bangah. Bahkan dibandingkan dengan sang Dewaresi, ilmu kepandaian Kapten Wiranegara masih kalah jauh. Maka menghadapi cara bertahan Kapten Wiranegara itu, Gagak Seta tertawa terbahak-bahak.

"Serdadu ini perlu diberi pelajaran!" kata

Gagak Seta di dalam hati. "Ia percaya bahwa dengan bersenjata pedang tajam, dapat memangkas pedang bambuku. Coba, ingin aku menjajal sampai dimana himpunan tenaga saktinya?"

Gagak Seta membenturkan pedang bambunya tatkala Kapten Wiranegara merubah tata berkelahinya dari menyerang jadi bertahan. Melihat berkelebatnya pedang bambu, hati Kapten Wiranegara girang bukan main. Terus saja ia membalikkan mata pedangnya untuk memangkas pedang bambu Gagak Seta. Akan tetapi ia kaget setengah mati tatkala pedangnya tiba-tiba tak dapat digerakkan lagi karena terlengket pedang bambu lawan.

"Hai! Mengapa begini?" Ia kaget didalam hati. Dengan segera ia mengerahkan tenaganya untuk menarik pedangnya. Akan tetapi jangan lagi menarik, sedang untuk digerakkan saja tak dapat, Ia jadi penasaran. Ia mencoba dan mencoba, namun sia-sia belaka. Serunya terkejut lagi didalam hati, apakah manusia ini penjelmaan setan? Mengapa pedangnya bisa menghisap pedangku?

Celakanya pedang bambu Gagak Seta yang ringan itu mendadak saja terasa menjadi berat. Tidak lagi seberat pedang biasa akan tetapi ia merasa seperti tertindih sebongkah batu yang mempunyai berat tiga atau empat ratus kilogram. Keruan saja keringatnya merembes keluar membasahi seluruh tubuhnya. Dengan mengerahkan seluruh sisa-sisa tenaganya ia mencoba bertahan sedapat-dapatnya. Sadarlah dia bahwa himpunan tenaga sakti pendekar Gagak Seta benar-benar dahsyat dan tak dapat diukur lagi betapa tingginya. *

"Sekarang bagaimana?" tanya Gagak Seta. "Kau masih sayang kepada jiwamu atau tidak? Cobalah berkata terus terang kepadaku!"

Menurut j kata hatinya, Kapten Wiranegara mendongkol bukan kepalang. Akan tetapi ia harus menginsyafi

kenyataannya. Maka dengan mengatupkan giginya ia menyahut sengit.

"Baiklah! Aku kalah. Dengan ini aku menyerahkan pedang mustika ini kepadamu...."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba saja ia mendorongkan pedangnya. Itulah suatu gerakan di luar dugaan. Jarak antara ujung pedang dan dada pendekar Gagak Seta sangat dekat. Maka tiada kesempatan lagi bagi pendekar Gagak Seta itu untuk mengelakkan diri. Menyaksikan perbuatan Kapten Wiranegara yang licik itu, Kilatsih memekik karena terkejutnya.

Akan tetapi Gagak Seta adalah seorang pendekar yang sudah kenyang menghadapi manusia-manusia yang licin dan licik. Karena itu ia tak menjadi kaget atau heran menghadapi perbuatan Kapten Wiranegara yang licik itu. Ia menarik pedang bambunya selagi Kapten Wiranegara mendorongkan pedangnya. Kemudian tangan kirinya membarengi maju. Tetapi sebelum pedang Kapten Wiranegara singgah didadanya, gagang pedang mustika itu sudah dapat ditangkapnya. Begitu cepat gerakan tangan Gagak Seta sehingga Kilatsih yang bermata tajam pun tak dapat melihat dengan jelas tipu muslihat apakah yang dilakukan tadi. Keruan saja ia menjadi kagum luar biasa. Pikirnya, pantas Eyang Gagak Seta sama termasyhur seperti Guru."

Guru Kilatsih Adipati Surengpati, memang namanya sama termashyur dengan Gagak Seta. Pada zaman empat puluh tahun yang lalu tercatat tujuh orang pendekar yang merajai seluruh Kepulauan Nusantara. Pangeran Mangkubumi I, Kyai Kasan Kesambi,

Kyai Lukman Hakim dari Cirebon, Pengeran Sambernyawa, Kebo Bangah, Adipati Surengpati dan Gagak Seta. Di antara tujuh pendekar itu, empat orang sudah wafat. Kini tinggal tiga orang saja. Yakni, Kyai Kasan Kesambi, Adipati Surengpati dan Gagak Seta. Di antara ketiga orang itu, Kyai Kasan Kesambi

diakui sebagai yang berada di-tingkat atas. Sedangkan antara Adipati Surengpati dan Gagak Seta, belum dapat dipastikan siapa yang unggul. Kedua-duanya memiliki keunggulannya masing-masing. Beberapa kali mereka berdua pernah menguji kepandaiannya, akan tetapi hasilnya setali tiga uang. Maka apabila Kilatsih berkata bahwa termashyurnya nama Gagak Seta sejajar dengan gurunya, tidaklah terlalu salah.

Setelah berhasil menangkap gagang pedang mustika, Gagak Seta tertawa lebar. Wajah Kapten Wiranegara menjadi merah. Kapten itu mendongkol berbareng malu. Habislah sudah kecongkakan dan keangkuhan hatinya. Namun masih saja ia tak sudi mengalah.

"Dengan pedang bambu, engkau berhasil merampas pedang mustikaku. Itulah tidak aneh, karena aku memang bukan seorang ahli pedang. Sekarang lihatlah, bahwa dengan tangan kosong aku akan dapat merampas kembali pedang mustika itu!"

Mendengar kesombongan Kapten Wiranegara, Gagak Seta tercengang. Justru dia dalam keadaan demikian, tiba-tiba Kapten Wiranegara menyerang dengan kedua belah tangannya.

"Hai! Benar-benar engkau tidak tahu malu!" maki Kilatsih dari kejauhan. Gadis itu mendongkol dan muak menyaksikan kelicikan perwira itu.

Gagak Seta mundur sambil tertawa lebar.

"Angger Kilatsih! Biarlah dia kuberikan kesempatan untuk memperlihatkan kepandaiannya. Kalau tidak demikian, ia akan mendongkol selama hidupnya." Setelah berkata demikian kepada Kilatsih, ia berputar menghadap Kapten Wiranegara.

"Kapten yang terhormat! Engkau begitu yakin akan ilmu kepandaianmu berkelahi dengan tangan kosong. Sebenarnya engkau hendak menggunakan ilmu sakti macam apakah?"

Kapten Wiranegara tidak sudi menjawab pertanyaan pendekar Gagak Seta. Ia justru mempergunakan saat sebaik-baiknya selagi pendekar itu membuka mulutnya. Dengan gegap gempita ia menyerang saling menyusul. Memang, Kapten Wiranegara mempunyai keistimewaan. Yakni, menggunakan delapan bagian ilmu kepandaiannya untuk menyerang lawan selagi tidak berjaga-jaga. Biasanya dengan tipu muslihat itu, ia selalu berhasil hanya saja kali ini ia menumbuk batu.

Dengan lincah Gagak Seta melayani tanpa mengadakan pembalasan sedikit pun. Pendekar itu malahan berkata, "Baiklah! Rupanya engkau memiliki berbagai ilmu pukulan tangan kosong Esmu Gunting, Lembu Sekilan, Aji Gineng, Brajamusti dan segala cakar ayam. Aku pengemis tua paling senang menerima makanan campur baur. Mari...mari... Biarlah aku melayani agar hatimu menjadi puas."

Berkata demikian tubuh Gagak Seta berkelebat. Dengan tiba-tiba saja ia telah berada di belakang punggung Kapten Wiranegara, dan dalam pada itu pedang bambunya dilemparkan ke tanah, sedang pedang mustika rampasannya digigit di antara kedua baris giginya. Lalu ia menghadapi Kapten Wiranegara dengan tangan kosong pula. Jelas sekali bahwa ia tidak begitu sungguh-sungguh menghadapi gempuran-gempuran Kapten Wiranegara yang berbahaya. Dengan mudah saja ia membuyarkan dan memunahkan setiap serangannya. Sekiranya ia mau mengadakan serangan pembalasan, gampangnya seperti membalikkan tangannya sendiri.

Sebaliknya Kapten Wiranegara tidak tahu diri. Ia menyerang berserabutan ke kiri dan ke kanan. Semua ilmu kepandaiannya dicurahkan untuk menghajar orang tua itu. Setelah sekian lamanya tetap tak berhasil, mulailah ia menggerakkan kedua kakinya. Hebat gerakannya. Kecuali sebat mengandung tenaga pukulan yang dahsyat sekali.

Namun Gagak' Seta menganggapnya tak lebih sebagai gerakan-gerakan olah raga saja. Ia menyingkir setiap kali diserang dan mengelak apabila menghadapi gempuran. Dalam sekejap mata saja lima puluh jurus telah lewat.

Keruan saja hati Kapten Wiranegara menjadi panas berbareng cemas. Maklumlah, belasan tahun lamanya, ia menjagoi kalangannya sendiri. Dalam setiap perkelahian ia selalu memperoleh kemenangan. Hanya satu kali saja ia nyaris mati tatkala menghadapi Sanjaya. Sekarang ia berhadaphadapan dengan pendekar Gagak Seta, dan merasa diri mati kutu. Namun ia merasa tak puas.

"Kau memang hebat dan lincah. Tetapi tak berani menerima pukulanku. Sungguh memalukan sekali."

Tentu saja Gagak Seta tahu akan maksudnya Kapten itu mencoba membakar hatinya. Karena itu ia tertawa terbahak-bahak.

"Eh, Kapten yang baik hati! Kau bisa melawan aku sampai lima puluh jurus lebih. Hal itu terjadi karena aku bersikap mengalah terhadapmu. Kalau aku mau membalas, dalam satu gebrakan saja kau akan menjadi lima belas potong. Kau percaya, tidak?"

Gagak Seta berbicara di antara gigi-giginya yang menggigit pedang mustika. Keruan saja tidak terdengar jelas. Karena berbicara dadanya tak terlindung pula. Inilah kesempatan bagus bagi Kapten Wiranegara. Perwira yang licin dan licik itu terus saja melompat dan menghantamkan tangannya ke arah dada. Serunya dengan suara pasti.

"Naaah rasakan bogem ini!" Kedua tangan Kapten Wiranegara bergerak dengan berbareng. Tangan kirinya berada di depan dan tangan kanannya menyusul. Akan tetapi yang menyerang adalah tangan kanannya itu. Lagi-lagi ia menggunakan serangan dengan tipu daya, untuk mengelabui lawan. Selagi Gagak Seta berbicara ia mempergunakan

kesempatan itu sebagus-bagusnya. Kelima jari-jari tangannya terbuka dan menyengkeram dada. Inilah cengkeraman maut yang mengancam. Kalau sampai mengenai sasarannya, maka Gagak Seta akan melontarkan darah hitam dan jantungnya akan rontok.

Menyaksikan ancaman bahaya itu lagi-lagi Kilatsih terkejut, la tak mengerti apa sebab Gagak Seta begitu lengah sampai membiarkan dadanya tidak terlindung. Setiap orang tahu, berkelahi sambil berbicara sangat membahayakan diri. Mengapa Gagak Seta pendekar yang namanya termasyhur di seluruh persada bumi ini masih bisa lengah.

Tatkala itu serangan tangan Kapten Wiranegara tepat sekali mengenai sasarannya. Akan tetapi sebelum jari-jarinya menyentuh dada, tiba-tiba ia menjerit tinggi kesakitan, karena pada saat itu tangan Gagak Seta tiba-tiba menyentil. "Taak!" Dan jari-jari tangan Kapten Wiranegara patah dengan sekaligus.

"Aduuh!" jerit Kapten Wiranegara sambil melompat mundur.

Gagak Seta tidak memburu. Lagi-lagi ia tertawa lebar.

"Kau terhitung hebat juga Kapten yang terhormat! Kau bisa tahan menerima sentilan jariku. Karena itu, kau kuampuni jiwamu. Semenjak tadi kalau aku mau tubuhmu akan menjadi limabelas potong apabila kena pukulan sekali saja. Kau tak percaya? Biarlah sekali lagi aku mempertontonkan ilmu pukulanku yang tak keruan ini. Kau pernah mendengar nama ilmu Kumayan Jati?"

Kapten Wiranegara sedang kesakitan. Ia tak menggubris ucapan Gagak Seta yang bernada sombong, la mendongkol dan dengki sambil meringis melawan rasa sakitnya. Pada saat itu, Gagak Seta meliukkan tangannya kemudian menyodok sebongkah batu yang berada di seberang jalan. Itulah bongkahan batu tempat duduk Kapten Wiranegara tadi

melepaskan rasa lelahnya. Besarnya empat pelukan tangan. Tetapi kena sodokan ilmu Kumayan Jati Gagak Seta, seketika itu juga hancur berderai bagaikan tepung.

Keruan saja Kapten Wiranegara kaget bukan kepalang. Mimpi pun tak pernah bahwasanya seorang yang terdiri dari darah dan daging bisa menggempur batu sebesar itu dari kejauhan menjadi tumpukan tepung. Sekarang ia benar-benar merasa takluk. Tidak menunggu lagi Gagak Seta membuka mulutnya, ia menubras-nubras bagaikan diuber setan. Sebentar saja tubuhnya lenyap dibalik gundukan-gundukan tanah.

Kilatsih tak terkecuali terperanjat pula. Memang ia mendengar kabar, bahwa gurunya memiliki pukulan-pukulan dahsyat pula. Akan tetapi selama berguru padanya, belum pernah ia melihat sekali juga. Sekarang ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, betapa hebat tenaga sakti ilmu Kumayan Jati yang menjadi andalan pendekar Gagak Seta. Ternyata bukan bualan kosong belaka.

"Belasan tahun yang lalu Guru dan Eyang Gagak Seta ini pernah mengadu ilmu andalannya masing-masing. Hasilnya tiada yang kalah dan menang. Kalau guru bisa bertahan menghadapi pukulan yang dahsyat. Bagaimana cara perlawanannya, sayang, aku bakalan tak menyaksikannya lagi."

Dalam pada itu, Gagak Seta telah menghampiri Kilatsih dengan tertawa lebar.

Katanya kepada Sirtupelaheli, "Sirtupah! Jangkrik Dongol1) pada hari tuanya bisa mempunyai murid sebagus ini. Akhirnya ia sadar, bahwa dunia ini, tidak hanya bisa ditempati sendiri. Dia harus bisa membagi apa yang pernah diperolehnya." Setelah berkata demikian, ia tertawa terbahak-bahak. Berkata kepada Kilatsih: "Kau kini menjadi seorang gadis gede mirip Titisari. Ayundamu itu pada masa mudanya gemar pula

menyamar sebagai laki-laki. Hm, apa sih enaknya jadi laki-laki?"

Sirtupelaheli ikut tertawa pula. Ia yang gemar menyamar secara tak langsung kena sindir Gagak Seta. Gntung, selama hidupnya belum pernh ia menyamar terlalu lama sebagai seorang pemuda. Segera menyahut mendahului Kilatsih.

"Dalam hal menyamar, anak itu, lebih betah daripadaku."

"Benarkah begitu?" potong Gagak Seta dengan tertawa. "Kalau benar begitu, tak usah aku mencarimu sampai puluhan tahun lamanya."

Semenjak peristiwa peracunan murid-murid Ki Gede Rangsang, Sirtupelaheli mengenakan topeng untuk menghindari incaran aliran Gtusan Suci Gagak Seta yang memikul tugas gurunya untuk melindungi Sirtupelaheli, berusaha mencarinya. Tetapi sampai empat puluh tahun lebih, barulah dia mencium jejaknya. Semenjak itu, tak mau lagi kehilangan dirinya.

"Ah, kenapa engkau mengungkat-ungkit peristiwa lama?" Sirtupelaheli tak senang hati. Kemudian menoleh kepada Kilatsih. "Bagaimana? Apakah engkau sudah bertemu dengan kedua kakakmu Sangaji dan Titisari? Lalu apa yang lagi dikerjakan Jaga Saradenta?"

Seperti diketahui, Sirtupelaheli menyamar sebagai Ki Jaga Saradenta, semenjak itu, berbagai pertanyaan timbul dalam hati Kilatsih untuk mencari penjelasan. Sekarang pendekar wanita itu menyinggung persoalan Ki Jaga Saradenta. Inilah kebetulan sekali.

"Kangmas Sangaji dan Ayunda Titisari kembali ke Karimun Jawa."

"Eh, kenapa?" Sirtupelaheli dan Gagak Seta berseru dengan berbareng.

"Mungkin sekali hendak menghadiri pesta ulang tahun Guru."

"Ah, ya?" Gagak Seta menepuk pahanya.

Benar-benar aku ini sudah pikun! Baiklah, aku ingin hadir dalam pertemuan itu.

"Kecuali itu, masih ada alasan kangmas berdua yang jauh lebih penting," ujar Kilatsih.

"Apa itu?"

Kilatsih lantas menceritakan isi surat Sangaji dan Titisari. Kemudian pertemuan dengan Ki Jaga Saradenta serta pengalamannya di Magelang. Karena kisah itu sangat panjang, maka Gagak Seta dan Setupelaheli membawanya meneduh di bawah naungan rindang pohon, tatkala matahari mulai terasa panasnya.

"Bagus! Orang tua itu masih semangat!" seru Sirtupelaheli. "Dengan begitu, tak sia-sia usahaku."

"Benar, hanya saja tak kumengerti, siapakah sesungguhnya yang mati dihalaman rumahnya," kata Kilatsih. "Dan apa perlu Eyang menyamar sebagai dirinya."

Sirtupelaheli tersenyum. Tabiat dan sepak terjang pendekar wanita ini meskipun belum hilang seluruhnya, tapi semenjak bergaul dengan Sangaji dan Titisari terjadi banyak perubahan. Ia tidak lagi sekejam dan sebengis masa dahulu. Tidak lagi angkuh dan menyendiri. Terhadap orang-orang tertentu yang dianggap kalangannya sendiri, bersedialah ia membuka hatinya. Maka begitu mendengar pertanyaan Kilatsih, ia lantas memberi keterangan.

"Sebenarnya, tatkala aku melihat engkau berada di Wonosobo dahulu itu, ingin aku memberi keterangan kepadamu. Akan tetapi engkau sudah kabur. Hm! engkau hampir-hampir saja membuat aku mati kutu, lantaran menyingkap penyamaranku. Untung, dia tiada hadir."

"Dia siapa?

"Dipajaya," sahut Sirtupelaheli.

Kilatsih tercengang dan terkejut hatinya mendengar disebutnya nama Dipajaya.

"Apakah maksud Eyang... Dipajaya yang...." Gadis itu tergagap-gagap.

"Benar. Bagaimana kau tahu?" potong Sirtupelaheli.

"Ayunda Titisari pernah menceritakan kisahnya. Bukankah Beliau..."

Gagak Seta yang selama Sirtupelaheli membuka mulutnya berdiam diri, lantas saja tertawa riuh.

."Benar, itulah dia! Baiklah kuceritakan saja agar tidak berputar-putar tak keruan juntrungnya. Aku ini manusia yang paling tak betah mendengar omongan yang tak keruan juntrungnya." Ia berhenti mengesankan. Melanjutkan, "Tatkala engkau berada dirumah Jaga Saradenta, eyangmu Sirtupelaheli berada pula disana. Aku memancingnya keluar. Dan eyangmu Sirtupelaheli lalu membuat sulapan. Mereka yang kena dibunuhnya, terdapat seorang yang perawakan tubuhnya mirip Jaga Saradenta. Orang itu lantas didandani menjadi Jaga Saradenta oleh eyangmu ini. Jelas?"

Kilatsih bukannya seorang gadis yang bodoh, la tahu Sirtupelaheli seorang pendekar wanita yang aneh sepak terjangnya dan pandai menyamar. Kalau hanya mendandani seorang menjadi Ki Jaga Saradenta bukannya merupakan masalah yang sulit baginya. Hanya saja dia belum mengerti jelas, apakah tujuannya yang sesungguhnya.

"Siapakah mereka yang memusuhi Eyang Jaga Saradenta?"

"Itulah anjing-anjing begundal Daniswara yang dahulu pernah mencoba-coba menggertak aku agar memperoleh keterangan perkara surat rahasia Titisari," jawab Gagak Seta.

"Pemuda itu besar angan-angannya. Hal inilah yang justru menarik hati eyangmu Sirtupelaheli."

Seperti Daniswara, Sirtupelaheli berangan-angan ingin memperoleh pusaka Bende Mataram yang berada ditangan Sorohpati. Akan tetapi berkat campur tangan Gagak Seta, baik Daniswara maupun Sirtupelaheli gagal mencapai angan-angannya itu.

Sekarang tidak lagi Sirtupelaheli sudi menjadi hamba-hambanya kaum Utusan Suci yang membuat dirinya bersengsara sampai pula menyusahkan guru dan sekalian saudara seperguruannya yang kasih sayang padanya. Sebab dengan bantuan Gagak dan Sangaji, sanggup ia menentang kaum Utusan Suci apabila sewaktu-waktu datang kepadanya. Bukankah Sangaji pernah membuat duta Utusan Suci lari tunggang langgang? Karena itu, tak perlu ia takut lagi.

Sirtupelaheli seorang pendekar wanita yang mempunyai rasa kesetiaan berlebih-lebihan apabila hatinya sudah bersedia mengabdi untuk kaum Utusan Suci, ia dahulu sanggup berkorban. Sekarang, untuk Sangaji dan Titisari, ia menyediakan jiwa raganya.

Demikianlah setelah keluar dari Karimun Jawa, timbullah keputusannya hendak memperbaiki namanya yang rusak oleh faham aliran Utusan Suci. Ia akan berusaha memperoleh surat wasiat Titisari dengan jalan macam apapun juga. Maka teringatlah dia kepada Daniswara. Segera ia mengikuti sepak terjang pemuda itu.

"Yang perlu kujaga kini, hanyalah terhadap Dipajaya." Pikirnya didalam hati. Demikianlah, ia menyamar sebagai Ki Jaga Saradenta. Dengan mengandalkan nama Sangaji untuk sementara Dipajaya pastilah tidak berani mengganggunya. Sebab Ki Jaga Saradenta adalah guru Sangaji.

"Apakah eyang Dipajaya sampai kini masih berkeblat kepada aliran Utusan Suci?" tanya Kilatsih.

"Hanya setan yang tahu," Jawab Sirtupelaheli. "Akan tetapi berwaspada terhadap siapapun apakah buruknya?"

"Kalau demikian apakah dia selalu mengintip Eyang?" Kilatsih menegas.

"Dipajaya mempunyai kepandaian mirip iblis. Pastilah dia mendengar kabar matinya Ki Jaga Saradenta. Setelah menyelidiki segera ia tahu, bahwa yang mati bukan Ki Jaga Saradenta. Maka dia akan mengintip gerak-gerikku. Dan pada saat itu eyangmu Gagak Seta akan muncul. Bukankah ini suatu rencana yang bagus? Sayang sekali engkau menggagalkan rencanaku. Dengan tersingkapnya penyamaranku tidak saja aku tak dapat bekerja sama dengan Daniswara tetapi pun bukan merupakan rahasia lagi terhadap Dipajaya. Pastilah di antara orang yang hadir pada waktu itu, terdapat salah seorang pengikutnya. Sebenarnya hal inipun sudah diketahui olehnya, tatkala aku menyeberang ke Karimun Jawa. Hanya saja aku merasa pasti, bahwa dia belum mengetahui diriku menyamar sebagai apa. Meskipun demikian, akupun sadar tentang kecermatan Dipajaya. Maka aku perlu bersembunyi dahulu, sebelum dia menemukan diriku. Karena eyangmu Gagak Seta waktu itu berada di Jawa Timur. Beberapa pekan yang lalu, barulah aku dapat berjumpa dengan eyangmu Gagak Seta. Kami berdua lantas memutuskan hendak mencari Dipajaya, agar urusan ini cepat selesai."

"Sebenarnya, Eyang tidak perlu bersembunyi demikian," kata Kilatsih dengan tersenyum. "Karena Eyang Dipajayalah yang perlu bersembunyi terhadap intipan eyang berdua."

"Kau berkata apa?" seru Sirtupelaheli.

"Sebab, pada saat ini dia sudah mene-

t

mukan surat wasiat ayunda Titisari, yang dahulu dititipkan kepada ayah angkatku," jawab Kilatsih dengan suara meyakinkan.

Mendengar keterangan Kilatsih, Sirtupelaheli kaget sampai berjingkrak, ia berpaling kepada Gagak Seta mencari keyakinan. Gagak Seta sendiri seorang pendekar yang sudah berpengalaman dan memiliki pra-rasa yang tajam sekali. Tak mudah seseorang mengingusi dirinya. Kebo Bangah seorang yang maha licin dahulu, tak dapat berbuat terlalu banyak terhadapnya. Tapi kali ini mendengar suara Kilatsih dan melihat gerak-geriknya segera ia tahu, bahwa gadis itu mempunyai alasan yang berdasar.

"Apakah kakakmu Sangaji atau ayun-damu Titisari yang memberi keterangan ini?"

"Bukan," jawab Kilatsih.

"Kalau bukan mereka berdua, lantas siapa?"

"Ayah angkatku, Sorohpati."

Setelah berkata demikian. Kilatsih lantas menceritakan ingatannya tatkala tujuh tahun yang lalu dibawa ayah angkatnya memenuhi tantangan gerombolan Kartawirya di Kota Waringin. Dalam persambungan yang menentukan, Sorohpati selalu menitik beratkan

Duapuluh meter didepannya, berdiri seorang laki-laki awut-awutan dan mendampingi seorang perempuan bersenjata tongkat. Perempuan ini berusia melebihi limapuluh tahun. Akan tetapi wajahnya nampak cemerlang dan segar-bugar.

pada kata-kata seratus kali jurus. Itulah kata-kata tantangan terhadap Brajabirawa.2) Setiap kali bergebrak selalu saja ia mencari alasan untuk bisa mengulangi kata-kata seratus jurus itu. Akhirnya dalam suatu kesempatan, dapatlah ia memberi pesan yang agak jelas. Dan dengan pentunjuknya itu, rumah Dipajaya dapat diketemukan kemarin petang.

"Tapi bagaimana engkau dapat mengambil kesimpulan bahwa surat wasiat Titisari berada ditangannya?" tukas Sirtupeleheli dengan bernapsu.

"Itulah pedang mustika yang kini berada ditangan Eyang Gagak Seta."

"Ah!" seru Gagak Seta tercengang. "Apakah pedang ini milik Dipajaya?"

"Benar," sahut Kilatsih. Gadis itu lantas menceritakan bagaimana mula-mula pedang mustika itu bisa berada ditangan Kapten Wiranegara. Mendengar tutur kata Kilatsih, Gagak Seta tertawa terbahak-bahak.

"Memang mengherankan sekali, orang berkepandaian seperti dia, bisa merampas pedang mustika dari tangan Dipajaya," kata

Gagak Seta. "Semalam secara kebetulan aku melihat kapten itu, menghunus pedang ini. Aku menaruh curiga, karena pedang demikian tidaklah pantas berada di tangan seorang anjing Belanda. Hanya karena kurang jelas, aku hanya menggiringnya saja."

"Kau kini sudah tahu letak rumah Dipajaya," tukas Sirtupelaheli kepada Kilatsih. "Coba tunjukkan padaku, dimana dirumahnya?"

"Tak jauh dari sini," sahut Kilatsih. "Hanya yang kukhawatirkan, jangan-jangan dia tiada berada lagi di dalam rumahnya. Sebab peristiwa pedang mustika ini, nampaknya menyakitkan hatinya."

"Hm," dengus Sirtupelaheli. "Jadi dia kini sudah mempunyai beberapa murid baru lagi? Bagus! Ingin aku coba sampai dimana kepandaian murid-muridnya. Kalau sudah, barulah aku mencari Letnan Suwangsa."

"Letnan Suwangsa!" Kilatsih heran.

"Benar. Dia pun murid Dipajaya. Apakah engkau baru mengerti?"

Kilatsih terlongong-longong. Pikirnya, pantas ilmu pedangnya hebat. Namanya ter-mashyur sebagai seorang ahli pedang tak terkalahkan. Kalau muridnya saja sudah demikian hebat, apalagi gurunya...."

Tetapi satu hal yang tak dimengerti gadis itu, apa sebab Sirtupelaheli agaknya berdendam terhadap Dipajaya. Padahal, menurut ayundanya Titisari, mereka berdua dahulu pernah menjadi suami-istri. Gadis itu tak dapat menjangkaukan pengertiannya, bahwa Sirtupelaheli merasa hidup sengsara setelah Dipajaya menantang minum racun terhadap murid-murid Ki Gede Rangsang, guru berbareng ayah angkatnya yang kasih sayang padanya. Karena gara-gara itu, enam murid Ki Gede Rangsang tewas dan Ki Gede Rangsang lantas menghilang tiada kabar beritanya lagi.

"Aku pun ingin bertemu dengan Eyang Dipajaya," kata Kilatsih kemudian, "Tadi telah kukatakan, bahwa surat rahasia ayunda Titisari, berada ditangannya. Hal itu disebabkan pesan ayah angkatku tentang kata-kata seratus jurus. Apakah eyang berdua tak dapat memberi keterangan kepadaku?"

Gagak Seta dan Sirtupelaheli saling memandang.

17

MELANGGAR PANTANGAN

TERHADAP DIPAJAYA, Gagak Seta agak bersegan-segan, mengingat perhubungannya dengan Sirtupelaheli. Meskipun pada saat itu ia mempunyai pendapatnya sendiri, akan tetapi segan untuk mengemukakan. Sebaliknya Sirtupelaheli nampak

mengerutkan keningnya. Pandang matanya guram. Gntuk beberapa saat lamanya, mereka bertiga membungkam mulut dengan pikirannya masing-masing.

Gagak Seta seorang pendekar yang paling tak betah berada dalam ketegangan. Lantas saja berkata kepada Sirtupelaheli.

"Sirtupah! Kalau engkau mempunyai pendapat, berilah keterangan kepadanya."

"Kau sendiri bagaimana dengan pedang itu?" Sirtupelaheli membalas perkataan Gagak Seta dengan suatu pertanyaan.

"Ah, benar! Aku pengemis tua membawa-bawa pedang mustika bukankah mempersulit diri?" sahut Gagak Seta dengan tertawa lebar. "Pedang ini harus berada ditangan pemiliknya yang cocok. Aku sendiri tukang ngalap ayam. Masakan perlu membawa-bawa pedang segala."

Kilatsih tertawa.

"Bagaimana, kalau aku yang mempersembahkan kepada Eyang Dipajaya?"

"Jangan!" cegah Sirtupelaheli. "Hal itu akan membuat dirinya sedih saja. Aku menghendaki dia berada dalam keadaan segar bugar sebelum bertanding melawan diriku."

"Lantas bagaimana baiknya?" Gagak Seta minta keputusan.

"Berikan saja kepadaku!" tiba-tiba Kilatsih memberanikan diri. "Aku akan mencarikan majikannya yang tepat."

"Kau benar," Gagak Seta segera menyetujui. "Apakah hendak kau serahkan kepada Taru-pala murid Dipajaya yang kau ceritakan tadi?"

Wajah Kilatsih mendadak terasa panas. Buru-buru ia menjawab, "Tidak akan kuberikan kepadanya."

"Baiklah semuanya terserah kepadamu," ujar Gagak seta. Dan ia menyerahkan pedang mustika kepada Kilatsih.

Sekarang, marilah kita berangkat mencari Dipajaya." Desak Sirtupelaheli. "Kilatsih, kau berjalanlah di depan. Kami berdua akan mengikutimu. Syukur, engkaupun bisa bertemu dengan Letnan Suwangsa. Dengan begitu, kita bisa melenyapkan dua bisul sekaligus."

Bertiga mereka berjalan selintasan, kemudian berpisah mengambil jalannya masing-masing. Setelah berada seorang diri, Kilatsih memeriksa pedang mustika yang kabarnya milik Sri Sultan. Pada hulu pedang terdapat huruf Jawa terukir rapi bunyinya: Kyai Ageng Singkir. Begitu terhunus dari sarungnya samar-samar nampaklah sinar ungu terpantul cahaya matahari.

Melihat pedang itu teringatlah dia kembali kepada teka-teki seratus jurus. Katanya di dalam hati,untuk surat wasiat ayunda Titi-sari, Ayah mengorbankan jiwanya. Gntuk pedang ini pula seseorang berani membeli dengan jiwanya. Pedang dan surat wasiat ayunda Titisari berada di tangan Eyang Dipajaya. Sekarang Eyang Dipajaya dengan rela menyerahkan kepada Tarupala.

Kalau begitu pastilah dia mempunyai andalan lain yang jauh lebih tangguh daripada pedang ini. Apalagi kalau bukan surat wasiat ayunda Titisari. Tetapi membuktikan bahwa surat wasiat ayunda Titisari berada ditangannya, sangatlah sukar. Aku hanya mempunyai petunjuk teka-teki seratus jurus. Eyang Sirtupelaheli maupun Eyang Gagak Seta bersikap diam. Beliau berdua nampaknya menyembunyikan sesuatu. Apakah perlu mencari keyakinan dulu? Baiklah, moga-moga aku bisa dipertemukan dengan Eyang Dipajaya."

Belum lama Kilatsih melarikan kudanya, tiba-tiba ia mendengar derap kaki kuda datang dari arah belakang. Lantas saja ia menoleh. Sepasang muda mudi melarikan kudanya mengarah kepadanya. Segera ia mengenal mereka. Merekalah

Prajaka Sin-dungjaya dan Antariwati. Karena di antara mereka tiada Tarupala maupun Letnan Suwangsa, hati Kilatsih menjadi lega. Lantas saja ia memutar kudanya menyambut kedatangan mereka.

"Nah, bukankah benar apa yang kukatakan tentang dia?" kata Antariwati kepada Prajaka Sindungjaya sambil menuding Kilatsih. Paman tidak menghendaki kehadirannya. Gntung saja kita tidak mempersilakannya memasuki rumah perguruan kita. Kalau sampai terjadi demikian, pastilah Paman akan memaki-maki kita berdua."

Karena suara Antarimati terbawa angin, Kilatsih dapat mendengar ucapannya dengan jelas. Ia tertawa pahit karena tak tahu apa yang hendak dikatakan kepada mereka, untuk mencari keterangan tentang Dipajaya.

Tatkala Prajaka Sindungjaya dan Antari-wati telah berada dekat dengannya, tiba-tiba Antariwati berseru heran.

"Apa? Engkau seorang wanita?"

Kilatsih terkejut. Buru-buru ia memeriksa dirinya. Segera ia terkejut karena ujung rambut didekat kupingnya tersembul keluar. Entah semenjak kapan ikat kepalanya terbuka miring. Mungkin sekali tatkala kena sambaran tangan Kapten Wiranegara atau terbentur batu-batu tempat persembunyiannya tadi. Tetapi justru ia dikenal sebagai seorang gadis, sikap Antariwati lantas saja berubah. Gadis itu lantas mengerti mengapa Kilatsih bersikap terlalu ramah kepadanya. Dalam pada itu Kilatsih telah memperoleh ketenangannya kembali. Ia tersenyum. Berkata dengan suara manis.

"Adik! Kau ambillah pedang pamanmu ini!"

Antariwati girang, la kenal pedang pamannya. Karena perhatiannya terpancang kepada pedang mustika itu, lupalah ia menegas kepada Kilatsih seorang pria atau wanita.

"Kenapa pedang paman bisa berada di-tanganmu?"

"Janganlah engkau bertanya melit-melit! Kau terima saja pedang ini!" jawab Kilatsih. "Kau anggap saja bahwa dengan ini, aku mempersembahkan sesuatu untukmu. Sekarang ini pamanmu dalam keadaan duka cita. Kukira engkau perlu mendampingi untuk menghiburnya. Karena itu carilah dia secepat mungkin. Adik Antariwati, baik-baiklah engaku merawat pamanmu itu. Kau harus bisa membesarkan hatinya, agar Beliau menjadi lega."

Kilatsih berbicara dengan sungguh-sungguh, sehingga Antariwati tergerak karenanya. Lenyaplah rasa curiga dan permusuhannya.

"Terima kasih! Bukankah engkau ingin bertemu? Mari kita bertiga menghadap padanya!"

"Pamanmu dalam keadaan duka cita. Bagaimana nanti kalau menegur aku?" Kilatsih mencoba.

Antariwati mencibirkan bibirnya.

"Hal itu tergantung pada peruntunganmu. Akan tetapi apabila engkau bisa memberi keterangan tentang pedang mustika ini, mungkin sekali Paman akan bisa menerimamu dengan hati terbuka...."

Kilatsih menimbang-nimbang sebentar.

"Kalian berdua berangkatlah dahulu. Biarlah aku menyusul saja nanti dibelakang...."

Antariwati hendak membuka mulutnya, akan tetapi pada saat itu Prajaka Sindung-jaya menarik lengannya seraya berkata mengajak.

"Itulah usul yang baik sekali. Mari kita menyusul Guru dipesanggrahan!"

"Pesanggrahan?" Kilatsih menegas.

Prajaka tersenyum mengangguk.

"Benar! Kira-kira lima kilometer dari sini terdapat pesanggrahan Guru yang berada di kaki bukit itu! Ikuti saja kami berdua!"

Setelah berkata demikian, segera ia mendahului memutar kudanya. Kemudian bersama Antariwati ia mengaburkan tunggangannya mengarah ke bukit. Sebentar saja mereka berdua telah lenyap dari penglihatan. Diam-diam Kilatsih menghela napas. Pikirnya di dalam hati, Prajaka Sindungjaya nampak ketolol-tololan akan tetapi sebenarnya lebih tenang daripada Tarupala. Penglihatannya tajam.

Sebagai seorang gadis, mengertilah ia sekarang, apa sebab Antariwati memilih Prajaka Sindungjaya sebagai kekasihnya daripada Tarupala. Dan justru ia dihinggapi oleh pikiran demikian, teringatlah dia kepada nasibnya sendiri. Dimanakah Widiana Sasi Kirana kini berada?

Kilatsih mendongak ke langit. Matahari tengah merangkak-rangkak makin lama makin tinggi kelihatan memerah. Segera ia menundukkan kepalanya kembali dan membuang penglihatannya kepada mahkota daun yang serba hijau. Hal itu benar-benar indah. Di antara langit biru terlihat burung-burung beterbangan. Pada detik itu ia sadar akan dirinya lantas saja ia melanjutkan perjalanan mengikuti arah kaburnya Prajaka Sindungjaya dan Antariwati. Tiba-tiba dilihatnya sinar api meletik di udara ia terkesiap. Sebagai murid Adipati Surengpati, tahulah dia letikan api yang terlihat itu pastilah merupakan suatu tanda bahaya bagi golongan tertentu untuk meminta bantuan. Siapakah yang berada dalam bahaya? Buru-buru ia melecut kudanya dan Megananda melesat bagaikan anak panah.

Prajaka Sindungjaya dan Antariwati melihat pula letikan api itu. Tiba-tiba saja wajah mereka berdua menjadi pucat lesi. Seru Antariwati dengan suara bergemetar.

"Bukankah ini sinar tanda bah&ya Kangmas Tarupala?"

Prajaka Sindungjaya tercengang.

"Di sekitar daerah ini siapakah yang sanggup melawan Kangmas Tarupala? Dalam ilmu pedang, dia mewarisi hampir seluruh kepandaian Guru. Bahkan Kangmas Letnan Suwangsa sendiri belum tentu dapat menandinginya."

"Aku heran," sahut Antariwati. "Pesanggrahan Paman berada dibukit itu pula! Siapakah yang berani mencoba-coba mengganggu kedamaian pesanggrahan Paman?"

Dengan melarikan kudanya, mereka tiba di kaki bukit. Sadar akan bahaya yang mengancam, mereka turun dari kudanya. Kemudian mendaki bukit dan berjalan memutar. Mereka belum bisa dikatakan sudah mencapai taraf ilmu kepandaian yang tinggi, akan tetapi dalam hal kegesitan melebihi orang lumrah. Sebentar saja sampailah di tengah perjalanan. Sekonyong-konyong mereka merasa tertiup angin halus yang membawa harum bunga segar. Entah apa sebabnya hati mereka mendadak saja menjadi rawan.

"Inilah bau harum kegemaran Guru!" seru Prajaka Sindungjaya di dalam hati. "Agar selalu mencium bau harum ini, Guru telah membuat ramuannya sendiri."

Antariwati mencium harum bunga itu pula. Terus saja berkata, "Inilah harum wangi-wangian Paman. Mari kita menyusul. Apakah Paman lagi terbenam dalam semedi sehingga membiarkan Kangmas Tarupala dalam bahaya? Siapakah yang berani mengganggu ketentraman Paman?"

Dalam hal kelancaran berpikir, Prajaka Sindungjaya kalah jauh dengan Antariwati. Maka begitu mendengar keterangan Antariwati bahwa gurunya berada di dalam Pesanggrahan, hatinya menjadi lega. Hilanglah rasa takutnya. Seperti berlomba, ia lantas melebarkan langkahnya mendaki bukit dan menujukepesanggrahan.

Segera mereka tiba di hutan bambu. Dan bau harum yang dikenalnya itu makin tercium tajam sekali. Mereka berdua sering sekali berada dipesanggrahan gurunya. Hanya kali ini mereka tidak melalui jalan yang sering diambahnya. Tadi mereka mengambil jalan memutar. Melihat hutan bambu itu, mereka tiba-tiba merasa asing.

"Kangmas Prajaka, benarkah engkau pernah melihat hutan bambu ini?" seru Antariwati.

"Belum pernah aku melintasi wilayah ini. Hutan bambu ini nampaknya teraling-aling sebuah gundukan yang berada di seberang pesanggrahan kita." Prakjaka Sindungjaya menduga-duga. "Heran! Kenapa sama sekali tidak terdengar beradunya senjata?"

Antariwatipun heran. Hatinya mendadak menjadi curiga. Setelah menghunus pedangnya, segera ia meloncat kedalam gerombolan rumpun bambu.

"Adik! Hati-hati! Agaknya di sini bermukim seorang yang berilmu tinggi. Jangan engkau sembarangan bergerak!" Sindung-naya memperingatkan, tapi seruannya telah kasep. Tatkala ia ingin menyambar tangan Antariwati, tidak keburu lagi. Pada saat itu Antariwati sudah berada di seberang rumpun bambu tersebut.

Berbareng dengan gerakan Antariwati. Terdengar tertawa dingin disusul bentakan.

"Lepaskan pedangmu!" .

Itulah suara bentakan seorang wanita. Antariwati terkejut. Pedangnya seperti tergeser dan tubuhnya menjadi limbung. Hampir saja ia roboh tersungkur. Syukurla ia sudah cukup berlatih, sehingga pedangnya tak terlepas dan tubuhnya juga tidak roboh. Tatkala berpaling, Prajaka Sindungjaya sudah berada didekatnya. Wajahnya berubah hebat seperti dirinya juga.

Pemuda itupun mendengar bentakan.

"Lepaskan pedangmu pula!"

Terasa kesiur angin tajam menggeser pedangnya. Akan tetapi ia lebih tangguh dari pada Antariwati. Tidak sampai ia terhuyung mundur. Hanya saja tatkala itu mendadak ia melihat berkeredepnya senjata bidik. Buru-buru ia mengelak sambil menangkis. Ia heran bukan main. Akhirnya kaget setengah mati tatkala melihat bahwa senjata bidik itu ternyata daun bambu yang ujungnya tajam seperti bekas diraut. Karena serangan itu lengan bajunya berlobang dibeberapa tempat.

Melihat senjata bidik tersebut Prajaka Sindungjaya tidak hanya terkejut akan tetapi bergidik pula. Gurunya dahulu pernah menceritakan tentang senjata bidik demikian. Senjata bidik yang terdiri dari daun bambu, bukan main bahayanya. Sekali melukai orang seketika orang itu akan mati. Untuk pertama kali inilah ia melihat senjata bidik yang istimewa itu. Seorang yang berkepandaian dangkal tidak mungkin bisa melepaskan daun bambu menjadi senjata bidik setajam belati.

Sewaktu Prajaka Sindungjaya berpaling pada pedang antariwati, kembali ia menjadi heran. Mata pedang gadis itu seperti tertambat daun bambu. Itulah aneh, mengingat ketajaman pedang Antariwati, yang dapat digunakan memapas besi. Akan tetapi daun-daun bambu itu dapat membabatnya dengan tak kurang suatu apa. Inilah suatu tanda bahwa pembidiknya mempunyai suatu tenaga sakti demikian rupa sehingga dapat merubah daun-daun bambu melebihi keuletan besi.

Kemudian terdengarlah helaan napas dibalik rumpun bambu. Itulah helaan napas yang menyatakan rasa kagum terhadap kepandaian Prajaka Sindungjaya dan Antariwati.

Prajaka Sindungjaya tahu diri. Lantas saja ia berkata dengan suara merendah.

"Kami berdua Prajaka Sindungjaya dan Antariwati. Secara kebetulan saja kami lewat di sini. Sama sekali tak tahu bahwa hal ini melanggar kedaulatan tuan. Perkenankan kami berdua mohon maaf sebesar-besarnya."

Prajaka Sindungjaya belum melihat dengan siapakah pembidik daun-daun bambu tadi. Mengingat suara bentakannya. Pastilah dia seorang perempuan. Akan tetapi tenaga dahsyatnya adalah tenaga himpunan sakti seorang pria. Itulah sebabnya ia menyebut dengan sebutan tuan.

Pada saat itu terdengar bentakan lagi dari balik rumpun bambu.

"Apakah kamu berdua murid Dipajaya? Baik, kamu berdua boleh masuk!"

"Maaf!" sahut Prajaka Sindungjaya dengan hormat. Dengan menggandeng tangan Antariwati, ia memasuki rumpun bambu yang berada diseberangnya.

Setelah tiba dibalik rumpun bambu itu, nampaklah lapangan terbuka didepannya. Dan mereka berdua menyaksikan suatu pemandangan yang sangat mengherankan hati. Mereka melihat kakak seperguruannya Tarupala sedang bertempur melawan seorang wanita berusia tua yang beroman cantik. Melihat Tarupala, Antariwati berseru girang.

"Kangmas! Kenapa engkau berada di sini? Apakah Guru selamat?"

Tarupala sedang bertempur mati-matian melawan wanita tua itu. Tak dapat ia membalas seruan adik seperguruannya. Ia hanya mendengus tak jelas. Terang sekali, bahwa ia tak berani membagi perhatian.

Pada saat itu Kilatsih sudah berada di belakang mereka. Melihat siapa yang sedang bertempur seru itu, buru-buru ia bersembunyi dibalik rumpun bambu. Perempuan tua itu bukan lain adalah Sirtupelaheli. Pikirnya di dalam hati, Eyang

Sirtupelaheli benar-benar galak. Semangat tempurnya melebihi diriku yang jauh lebih muda dari padanya. Boleh dikatakan belum sampai berkembang ingatanku. Dia sudah menghadang salah seorang murid Eyang Dipajaya. Alangkah keras hatinya! Pantaslah Eyang Gagak Seta bersikap meladeni. Yang kuherankan, mengapa Tarupala bisa berada di sini? Tarupala menggunakan pedang panjang. Ilmu pedangnya sama dengan ilmu pedang Antariwati yang dikenalnya. Hanya saja dia menang gesit dan sebat. Kegesitan dan kesehatannya menang berlipat kali daripada Antariwati. Anehnya, meskipun pedangnya digerakkan begitu hebat, sama sekali tiada terdengar kesiur anginnya. Inilah yang dinamakan orang ilmu pedang Mega Melayang.

"Benar-benar hebat Eyang Dipajaya!" Kilatsih kagum. "Kalau Letnan Suwangsa tiba-tiba datang, Eyang Sirtupelaheli entah bisa tahan atau tidak?"

Ilmu pedang Dipajaya termasyhur sejak puluhan tahun yang lalu. Tarupala hampirhampir mewarisi seluruh ilmu kepandaiannya. Akan tetapi Sirtupelaheli meskipun usianya telah lanjut masih bisa menang di atas angin. Sedang pendekar wanita berusia lanjut itu hanyalah bersenjata sebatang bambu yang diraut mirip pedang tajam. Kelihatannya ia terdesak. Tubuhnya terkurung sinar pedang, akan tetapi sebenarnya ialah yang lebih membahayakan jiwa Tarupala.

Bagaimanakah Tarupala sampai bisa tersesat ke dalam hutan bambu itu? Hal itu disebabkan oleh pikirannya yang kusut. Setelah Dipajaya,. gurunya meninggalkannya, ia jadi tertegun-tegun seperti kehilangan diri. Dua jam lamanya ia menangis menggerung-gerung. Kemudian pulang ke rumah perguruan dengan kepala kosong. Dalam hatinya ia berharap akan bisa bertemu lagi dengan gurunya untuk menyatakan rasa duka citanya. Akan tetapi gurunya tiada lagi di dalam

rumah perguruan. Segera teringatlah dia akan pesanggrahan gurunya yang terletak di atas bukit.

Dalam hal ilmu bela diri ia mewarisi seluruh kepandaian gurunya. Letnan Suwangsa yang menjadi kakak seperguruannya yang tertua tidak dapat menandingi. Demikianlah dengan mengandalkan ilmu lari cepatnya, ia mencoba menyusul gurunya ke pesanggrahan.

Matahari hampir mencapai titik tengah, tatkala ia tiba di hutan bambu itu. Nyamanlah hawa di dalam hutan bambu itu. pemandangannya permai pula. Bunga-bunga alam telah bermekaran. Melihat pemandangan demikian, hatinya yang sedang kusut agak terhibur. Sambil melambatkan jalannya ia merenguk segala keindahan yang merayap ke dalam perasaannya. Tiba-tiba hidungnya yang tajam mencium bau harum yang terbawa angin. Hatinya girang bukan main, sebab itulah bau harum yang digemari gurunya.

Gurunya pendekar Dipajaya, kini sudah berusia tujuhpuluh tahun lebih. Akan tetapi ia masih gemar akan bau wewangian tertentu. Sebagai murid tak berani ia minta keterangan apa sebab gurunya gemar akan wangi-wangian.

Sekarang di dalam hutan bambu itu, ia mencium bau yang dikenalnya dengan baik sekali. Ia girang bercampur heran. Ia mendongak melihat cuaca. Matahari tengah merangkak-rangkak naik ke udara tinggi. Dengan mengikuti bau harum tersebut ia melanjutkan perjalanan.

Selagi berjalan menikmati pemandangan alam dan bau harum itu, tiba-tiba ia mendengar kesiur angin. Itulah senjata bidik daun bambu. Tentu saja ia tak dapat terlukai. Pada detik itu sadarlah dia, bahwa dalam hutan itu bermukim seorang yang berilmu kepandaian sangat tinggi. Terus saja ia berseru nyaring.

"Kami bernama Tarupala, murid pendekar Dipajaya," sambil berseru demikian, ia menghentikan langkahnya.

"Karena kami belum pernah bertemu muka dengan Tuan, bolehkah kami mengetahui nama atau gelaran Tuan?"

Diluar dugaan Tarupala, dihadapannya seorang wanita tua beroman bengis. Wanita tua itu tertawa dingin. Tentu saja ia menjadi heran, hingga terlongong-longong sejenak.

"Apakah engkau benar murid Dipajaya?" tanya perempuan tua itu dengan suara mengejek, "Dipajaya katanya seorang pendekar yang tinggi ilmunya di kolong langit ini. Dia mengaku seorang pendekar nomor satu. Sekarang engkau berani memasuki hutan bambu dengan membawa-bawa pedang. Pastilah engkau pandai ilmu pedang. Baik, ingin aku mencoba kepandai-anmu. Sebelum bertemu dengan gurumu, apa jeleknya aku mencoba-coba kepandaian muridnya....."

Tarupala heran. Ia tak berani turun tangan dengan segera. Mendengar bunyi kata-katanya perempuan tua itu pastilah sudah mengenal gurunya. Karena itu buru-buru ia membungkuk hormat seraya berkata dengan suara merendah.

"Sama sekali kami tak tahu bahwa membawa-bawa pedang melintasi hutan bambu ini melanggar pantangan Eyang. Karena itu perkenankan kami memohon maaf atas kekurang ajaran kami ini."

Akan tetapi perempuan tua itu bersikap dingin, Ia mendengus sambil berkata dengan suara kaku.

"Seribu kali engkau memohon maaf kepadaku tiada gunanya. Paling baik hunuslah pedangmu! Mari kita mencobanya!"

Dia mendesak dan memaksa. Tarupala jadi kuwalahan ia sudah cukup merendah akan tetapi tiada hasilnya. Maka terpaksalah ia mencabut pedangnya.

"Kalau Eyang memaksa silakan Eyang memberi pelajaran padaku!"

Perempuan tua itu lantas saja mengambil sebatang bambu. Ia merengutkan daundaunnya dengan tangannya sehingga menjadi sebilah pedang-pedangan.

"Baik, jika engkau sanggup mengutung-kan pedang bambuku ini kuijinkan engkau meneruskan perjalananmu. Sebaliknya apabila tidak, maka semenjak saat ini engkau menjadi tawananku sampai gurumu tiba .mengurus dirimu.

Meskipun hatinya sedang kusut, akan tetapi Tarupala seorang pemuda yang bersemangat. Ia mendongkol juga mendengar kesombongan perempuan itu. Dalam hati kecilnya ia berpikir, ilmu pedang guruku hampir sudah kuwarisi semuanya. Masakan aku tak mampu menabas pedang bambunya. Sebenarnya aku menghormati engkau, hai orang tua! Tetapi engkau begitu tinggi hati. Apakah kau kira aku takut padamu?

Sampai di situ mereka lantas saja bertarung dengan seru. Akan tetapi baru saja akan bergebrak, Tarupala sudah merasa ter- • desak. Tiga kali ia mencoba membabat pedang bambu perempuan tua itu. Akan tetapi sama sekali belum memperoleh jalan.

Perempuan tua itu yang bukan lain adalah Sirtupelaheli benar-benar gesit. Pedang bambunya seperti terkurung sinar pedang Tarupala, akan tetapi ia masih pandai menyelamatkan diri. Ia membalikkan tubuhnya dan membalas mendesak. Cara berke-litnya merapat pedang lawan, dan mengikuti gerakannya seperti bayangan.

Heran Tarupala menyaksikan cara berkelahi Sirtupelaheli. Mengapa ia bisa mengikuti semua gerak-geriknya dengan cepat sekali? Pada saat itu ia mempercepat gerakannya. Tetapi tetap saja Tarupala tak dapat menghalau pedang bambu Sirtupelaheli. Bahkan bajunya saja tak sanggup ia menjadi kaget, heran dan kagum. Kemudian menjadi penasaran. Dengan memusatkan seluruh ilmu kepandaiannya ia mempercepat gerakannya.

Begitu Tarupala mempercepat gerakannya. Sirtupelaheli tidak mau kalah. Sebat seperti bayangannya ia tetap mengikuti gerak gerik pemuda itu sambil tertawa dingin.

"Hmm kiranya hanya begini saja kepandaian pendekar besar Dipajaya... kalau begitu agaknya sudah takdir engkau harus tinggal bersama aku di hutan bambu ini sampai gurumu datang menjemputmu."

Selagi bertempur, Tarupala melihat cuaca terang benderang. Matahari sudah mencapai titik tengah. Hatinya menjadi terang sendiri.

Ia cemas pula mendongkol dan masgul. Dengan mati-matian ia mencoba memapas kutung pedang bambu Sirtupelaheli, akan tetapi selalu gagal. Akhirnya ia merasa pedangnya kena libat dan sulit untuk meloloskan diri. Inilah aneh!

Merasa diri tak unggulan lagi, segera ia melepaskan sinar tanda bahayanya untuk meminta bantuan.

SINAR TANDA BAHAYA yang diperolehnya dari gurunya, terbuat dari bahan yang mengandung racun jahat. Bentuknya seperti bola. Dapat digunakan sebagai senjata bidik. Apabila mengenai tubuh lawan, segera racunnya bekerja dengan cepat. Sebaliknya apabila meleset dan jatuh ke tanah, bola itu akan meledak dan sinarnya melambung tinggi ke udara. Demikianlah dalam seribu kerepotannya, Tarupala segera menyambitkan peluru beracunnya. Melihat berkeredepnya peluru beracun itu, Sirtupelaheli tertawa. "Bagus bolamu itu!"

Pedang bambunya dikibaskan dan peluru beracun itu melambung tinggi di udara dan meledak meletikkan cahaya api. Dan seperti hujan gerimis, pecahan peluru beracun itu turun berderai ke bumi. Inilah ancaman bahaya yang tak boleh dipandang ringan. Maka buru-buru Tarupala menelan obat pemunahnya.

Di luar dugaan Sirtupelaheli tetap bersikap tenang.

"Bagus sekali permainan bolamu. Biarlah aku bersiul panjang pendek untukmu."

Sesudah berkata demikian, ia benar-benar bersiul panjang dan pendek melagukan nada senandung yang meresapkan pendengaran. Hanya anehnya tiupan siulannya itu mendadak saja membuyarkan debu racun yang turun dari udara. Sebentar saja udara di sekitar gelanggang itu bersih bening seperti semula.

"Nah marilah kita mulai mengadu pedang lagi!" kata Sirtupelaheli dengan tertawa lebar. "Aku tadi sudah berkata kepadamu bahwa sudah ditakdirkan dirimu harus menemani aku di dalam hutan bambu ini. Kau percaya tidak?"

Tarupala benar-benar menjadi mendongkol. Lantas saja ia mendesak merapatkan diri. Sekarang ia tidak saja menggunakan kelincahan pedangnya, akan tetapi tangan kirinya juga menyambar. Hebat sambaran-nya. Meskipun tiada dapat menyentuh kulit

Sirtupelaheli akan tetapi berhasil merobek lengan bajunya.

"Ah!" seru Sirtupelaheli kagum. "Benar-benar engkau mempunyai kepandaian yang agak berarti. Akan tetapi jangan engkau mimpi untuk bisa meloloskan diri dari tanganku!"

Setelah berkata demikian segera ia menyerang lagi. Tatkala Tarupala melayani, pedangnya terkurung rapat seperti tadi. Keruan saja pemuda itu cemas sekali. Sambil bertempur, ia berdoa di dalam hati, moga-moga tanda bahayanya terlihat oleh gurunya. Apabila bukan gurunya, ia mengharapkan bantuan kakak seperguruannya Letnan Suwangsa. Ia percaya—Letnan Suwangsa tentu berada di sekitar daerah itu—mengingat Kapten Wiranegara berkeliaran sampai di Kota Waringin. Apabila Letnan Suwangsa datang, pastilah ia bisa melawan nenek tua ini.

Dengan tak terasa matahari terus merangkak-rangkak. Dan hati Tarupala kian menjadi cemas. Tiba-tiba pada saat itu

melompatlah dua orang memasuki gelanggang. Merekalah Prajaka Sindungjaya dan Antariwati Di samping mereka muncul seorang pemuda tampan dan cakap. Tarupala tidak kenal siapakah pemudaitu.. Akan tetapi melihat roman wajahnya, ia percaya bahwa tentu pemuda ini seorang pendekar gagah melebihi kedua adik seperguruannya. Dialah sebenarnya—Kilatsih—yang menonton pertempuran itu dari luar gelanggang semenjak tadi.

Prajaka Sindungjaya dan Antariwati heran menyaksikan kakak seperguruannya tiada sanggup melawan nenek-nenek tua itu. Mereka saling pandang dan saling memberi isyarat. Kemudian maju berbareng. Berkatalah Antariwati.

"Kangmas! Biarlah adikmu mencoba beberapa jurus melawan nenek-nenek ini. Dengan jalan begitu adikmu berdua akan mendapat pengalaman yang sangat berguna."

Tarupala bersangsi-sangsi. Ia mengerling mengawaskan kedua adik seperguruannya itu. Ia sendiri merasa tak ungkulan melawan nenek tua tersebut, apalagi kedua adik seperguruannya. Apakah mereka berdua tak mengenal tingginya langit dan rendahnya bumi.

Dengan kedatangan kedua muda-mudi itu, Sirtupelaheli lantas melompat mundur sehingga pertempuran terhenti. Katanya sambil tertawa, "Bagus! Selamanya aku senang pada anak-anak muda yang berjiwa besar. Apakah kalian juga murid Dipajaya? Pelajaran apa saja yang kalian yakinkan? Hayoo, ingin aku mencoba kepandaianmu."

Tarupala menarik napas lega. Mendengar kata-kata Sirtupelaheli—jelaslah sudah— bahwa nenek-nenek itu tiada bermaksud jahat. Dengan demikian, tak perlu ia khawatir nenek itu akan mencelakakan kedua adik seperguruannya. Lantas saja ia berkata kepada Prajaka Sindungjaya dan Antariwati.

"Baiklah kamu berdua boleh melayani Eyang. Akan tetapi kalian berdua harus berhati-hati."

Sirtupelaheli lantas bersiaga bertempur. Dengan sembarangan saja ia membawa pedang bambunya di depan dada.

"Kalau kalian murid Dipajaya, jangan memanggilku eyang. Panggillah aku bibi. Nah, kenapa belum mulai? Hayoo!"

Mendengar teguran Sirtupelaheli, baik Tarupala maupun kedua adik seperguruannya lantas membungkuk hormat. Kata Prajaka Sindungjaya, "Kalau begitu, hendaklah Bibi memberi pelajaran kepada kami berdua."

Lalu dengan sebat sekali—Prajaka Sindungjaya dan Antariwati—menggerakkan pedangnya dengan berbareng. Sebenarnya Prajaka Sindungjaya ahli dalam tata berkelahi dengan tombak. Karena terpaksa saja ia menggunakan pedang. Mula-mula ia menggerakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri. Lalu pedang Antariwati merapat dan dengan tiba-tiba mereka berdua menyabat pinggang Sirtupelaheli.

Menghadapi mereka berdua, Sirtupelaheli tidak memandang sebelah mata. Bukankah mereka berdua adik seperguruan Tarupala? Walaupun mungkin sekali mengerti ilmu pedang, akan tetapi sampai dimanakah ilmu kepandaiannya? Akan tetapi setelah melihat serangan mereka yang datang berbareng bagaikan kilat, barulah ia terperanjat. Ia pun gugup pula, karena jarak antara mereka sangat dekat. Tak sempat lagi ia menangkis. Maka dengan terpaksa ia melompat mencelat tinggi.

Prajaka Sindungjaya tercekat hatinya. Buru-buru ia membentur Antariwati dengan sikunya. Dan kena benturan siku kakak seperguruannya, Antariwati terhuyung mundur dan Prajaka Sindungjaya sendiri lantas mundur pula dengan cepat.

Sirtupelaheli yang telah turun di atas tanah tertawa manis di hadapan mereka berdua.

"Bagus, anak-anak muda! Nah, mari maju lagi!"

Dia tadi melompat tinggi untuk menolong diri. Setelah berada di udara, ia mepersiap-kan pedang bambunya untuk melakukan serangan pembalasan. Begitulah, selagi tubuhnya turun, ia membabat. Akan tetapi Prajaka Sindungjaya ternyata sangat tajam penglihatannya. Pada saat Antariwati hendak terancam bahaya, ia membenturkan sikunya. Dengan demikian pedang bambu Sirtupelaheli membabat udara kosong.

Mau tak mau Sirtupelaheli harus memuji kecerdikan kedua lawannya itu. Dia tidak mendongkol atau menyesali diri sendiri yang kalah cepat. Akan tetapi sebaliknya, dia merasa senang menyaksikan ketangkasan mereka berdua. Segera ia melompat maju untuk mendahului menyerang. Prajaka Sindungjaya ternyata seorang pemuda yang cerdik. Melihat Sirtupelaheli melompat ke udara, ia sadar akan ancaman bahaya yang datang. Itulah sebabnya ia membentur Antariwati karena tiada jalan lain yang lebih baik daripada berbuat begitu. Mula-mula

Antariwati merasa heran. Tetapi setelah mengetahui maksud kakak seperguruannya, dia jadi mengerti. Diam-diam ia berterima kasih kepada kakak seperguruannya itu yang berkesan sebagai petani dungu.

Kilatsih sendiri kagum atas kecerdikan pemuda itu. Maka benarlah perasaannya, bahwa pemuda itu melebihi kakak seperguruannya Tarupala. Sekarang ia tambah mengerti pula apa sebab Antariwati memilih Prajaka Sindungjaya daripada Tarupala. Dan oleh pengertian itu dengan tak sekehendaknya " sendiri ia menghela napas. Bukankah sampai pada hari itu dia belum dapat menentukan pilihannya?

Dalam pada itu Sindungjaya dan Antariwati telah melayani pedang bambu Sirtupelaheli lagi. Nenek tua itu berkelahi dengan sungguh-sungguh. Ia mencoba mempengaruhi pedang lawan yang masih muda itu. Ia insyaf bahwa mereka

berdua tidak boleh dibuat gegabah. Maka dia nampak bersungguh-sungguh daripada sewaktu melawan Tarupala tadi.

Karena terus didesak serangan Sirtupelaheli—mau tak mau—Prajaka Sindungjaya dan Antariwati terpaksa mengerahkan seluruh kepandaiannya. Seperti arus gelombang menjulang tinggi—pedang mereka berdua meradu, menerjang, menusuk dan membabat pedang bambu Sirtupelaheli. Lima puluh jurus telah lewat—dan Sirtupelaheli masih belum dapat mengalahkan kedua muda-mudi tersebut.

Menyaksikan ketangguhan Prajaka Sindungjaya dan Antariwati, Kilatsih tercengang-cengang. Ia kagum dan heran melihat Prajaka Sindungjaya bisa menggerakkan pedangnya begitu tepat dan cepat mengimbangi pelbagai jurus Antariwati. Kemarin dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan betapa Prajaka Sindungjaya hampir tak mampu melawan pedang Letnan Mangunsentika.

Apakah justru karena pemuda itu menggunakan tombak? Atau hanya berpura-pura saja untuk memancing Letnan Mangunsentika memasuki rumah perguruannya? Kini Kilatsih menyaksikan hal yang sebaliknya. Seperti sedang berlatih, pemuda itu menggerakkan pedangnya demikian wajar.

"Ah! Benar-benar di dalam dunia ini terdapat banyak sekali ilmu kepandaian yang tinggi. Eyang Dipajaya memang seorang pendekar terkenal. Namanya bisa dijajarkan dengan guru dan Eyang Gagak Seta.

Walaupun demikian-^kalau aku tidak menyaksikan keragaman ilmu pedangnya yang diwariskan kepada kedua muridnya ini—pastilah aku tidak gampang-gampang percaya," kata Kilatsih di dalam hatinya. "Ayunda Titisari pernah menceritakan riwayat Eyang Dipajaya dan Eyang Sirtupelaheli. Kedua orang itu anggota aliran Utusan Suci, yang berpusat di Pulau Lombok. Mereka menjadi anggota karena korban bius racun yang mengeram di dalam tubuhnya dan sampai kini

belum memperoleh obat pemunah. Tugas mereka merampas atau mencuri kitab-kitab ilmu sakti yang -terdapat di seluruh pulau Jawa. Apabila mereka sudah dapat menyerahkan kitab-kitab ilmu sakti yang dimaksudkan, barulah mereka dapat terbebas dari racun bius yang mengeram di dalam tubuhnya. Sekarang— nampaknya Eyang Sirtupelaheli—sudah mulai sadar akan kesesatannya. Walaupun racun bius yang mengeram di dalam dirinya belum punah, akan tetapi dia didampingi Eyang Gagak Seta. Sekalipun pada saat-saat tertentu ia harus menelan obat-obat pemunah racun ganja untuk sementara waktu, akan tetapi kesehatannya untuk sementara waktu dapat dikekang oleh

Eyang Gagak Seta. Semenjak berpisah dengan Eyang Sirtupelaheli,Dipajayahidup seorang diri dan berjuang sekuat tenaga untuk membebaskan diri dari pengaruh racun-racun ganja. Itulah sebabnya dengan mati-matian dia mencoba mengangkangi surat wasiat ayurida Titisari. Melihat keragaman ilmu pedang yang diwarisi oleh kedua muridnya itu, apakah berasal dari surat wasiat Ayunda Titisari? Jika demikianlah halnya, alangkah hebat...!"

Pertempuran masih tetap berjalan dengan serunya. Lambat laun Sirtupelaheli berada di atas angin. Pedang bambunya mulai memperlihatkan kewibawaan. Keruan saja Prajaka Sindungjaya dan Antariwati menjadi heran.

Ilmu pedang gabungan mereka bernama ilmu pedang Dwi Murti. Mereka pernah mencoba ilmu pedang gabungan itu beberapa kali. Dan selamanya belum pernah mereka terkalahkan oleh seorang betapa tingi ilmu kepandaiannya pun. Akan tetapi menghadapi Sirtupelaheli ternyata ilmu pedang gabungan Dwi Murti dapat tertindih. Semua serangannya dengan mudah dapat dielakkan oleh nenek tua itu. Mau tak mau mereka menjadi cemas. Kini tak mampu lagi mereka melakukan serangan pembalasan bahkan untuk membela diri saja pun merasa kuwalahan.

Pada saat Prajaka Sindungjaya memutuskan untuk menyerah kalah saja tiba-tiba terdengar Sirtupelaheli membentak.

"Siapa yang datang? Hayo letakkan pedangmu!" Membentak demikian Sirtupelaheli lantas saja menyambitkan beberapa helai daun bambu yang menyerang sasarannya dengan cepat. Odara lantas saja tak ubah hujan daun-daun bambu.

Beberapa detik kemudian terdengarlah suara bentroknya-daun-daun bambu itu yang lantas saja jatuh berserakan di atas tanah dan Sirtupelaheli jadi heran. Sadarlah dia bahwa seorang lawan yang lebihtangguh dari mereka bertiga datang memasuki gelanggang. Memperoleh kesan demikian, segera ia memperhebat serangannya terhadap Prajaka Sindungjaya dan Antariwati untuk memperoleh kepastian.

Setelah hujan daun-daun bambu itu tersapu bersih dari udara muncullah seorang perwira dari balik rumpun bambu. Dengan gerakan ringan sekali, ia memasuki gelanggang. Melihat siapa yang datang Tarupala terkejut berbareng gembira. Dialah kakak seperguruannya yang tadi diharap-harapkan kedatangannya. Benar-benar dia berada di sekitar pesanggrahan gurunya. Dialah Letnan Suwangsa, kakak seperguruannya yang tertua dan yang dicintainya.

"Tarupala! Kau baik-baik saja, kan?" tegur Letnan Suwangsa seraya menghampiri. Tiba-tiba saja kedua matanya mengerling kepada Kilatsih yang pada saat itu juga sudah meraba hulu pedangnya.

"Ah! Engkau juga berada di sini? Apa inilah yang dinamakan orang sekali tepuk matilah dua lalat sekaligus....."

Kilatsih hendak menyahut tatkala ia melihat dua orang lagi muncul dari balik rumpun bambu. Yang berjalan di depan segera dikenalnya. Dialahitu Kapten Wiranegara. Sedang yang berada di belakangnya adalah seorang asing. Tubuhnya tinggi

besar seakan-akan raksasa. Kulitnya hitam lekam dan rambutnya kaku dan dipotong pendek. Sepasang alisnya tebal dan hampir bersambung. Hidungnya besar dan berbulu. Kedua bibirnya berkesan kaku dan ketat. Matanya bergundu hitam tajam, benar-benar merupakan raksasa yang menakutkan. Bagaimana Kapten Wiranegara dan Letnan Suwangsa bisa datang berbareng dengan orang itu?

Seperti diketahui Kapten Wiranegara lari terbirit-birit setelah menyaksikan Gagak Seta mempertontonkan ilmu saktinya, Kumayan Jati. Di tengah jalan ia berpapasan dengan Letnan Suwangsa dan raksasa hitam itu.

"Kapten, bagaimana, berhasilkah?"

Kapten Wiranegara tidak dapat menjawab dengan segera. Ia perlu mengatur pernapasannya terlebih dahulu. Apabila sudah dapat menguasai ketenangan hatinya kembali, segera ia menuturkan pengalamannya yang pahit. Mendengar tutur kata Kapten Wiranagera—Letnan Suwangsa—mende-ham beberapa kali.

Sejak menerima perintah Sri Sultan untuk membawa pulang pedang Kyai Ageng Singkir yang berada di tangan gurunya, Letnan Suwangsa sangat berprihatin. Sebagai salah seorang murid, tentu saja tak dapat ia melaksanakan tugas itu. Sesudah bertempur di Magelang, segera ia berunding dengan Kapten Wiranegara untuk membagi tugas. Kapten Wiranegara dipersilakan untuk melaksanakan tugas Sri Sultan, sedang dirinya sendiri akan mencari Kilatsih dan Manik Hantaya. Itulah sebabnya ia muncul seorang diri tatkala mengejar Manik

Hantaya, Sukesi dan Kilatsih. Setelah gagal menangkap buruannya, segera ia menyusul Kapten Wiranegara. Tentu saja ia merahasiakan bahwa dirinya salah seorang murid Dipajaya pula. Kini ia mendengar khabar tentang gagalnya Kapten Wiranegara membawa pedang Kyai Ageng Singkir. Diam-diam hatinya girang. Segera ia berkata menghibur.

"Kapten! Mari, kuperkenalkan dengan paman guruku. Dialah yang menolong Letnan Mangun Sentika."

Diingatkan tentang Letnan Mangun Sentika, hati Kapten Wiranegara tercekat. Barulah dia teringat kepada kawan seperjalanannya itu, yang hilang tiada khabarnya. Jelas sekali bahwa Letnan Mangun Sentika kena serangan gelap Gagak Seta. Akan tetapi, orang ini menolongnya. Keruan saja hatinya penuh syukur.

"Kau bilang, paman guru?"

"Benar! Dialah adik seperguruan Guru. Berasal dari Maluku. Namanya Manusama," Letnan Suwangsa menerangkan.

"Dimana dan kapan kalian bertemu?" Kapten Wiranegara bertanya.

Itulah pertemuan yang terjadi dengan tiba-tiba saja. Seperti diketahui—Letnan Suwangsa—berprihatin memikirkan kedudukan gurunya, yang dianggap pemerintah sebagai buron. Hingga jauh malam dia termenung-menung seorang diri mencari jalan penyelesaian yang sempurna. Tatkala itu bulan terang benderang mulai larut malam. Biasanya ia tertarik kepada malam cerah. Akan tetapi kali itu hatinya lesu dan badannya terasa sangat letih. Tak dikehendaki sendiri ia tertidur. Tak tahu ia berapa lama dirinya tertidur, yang terasa tiba-tiba panca inderanya yang tajam membangunkannya. Begitu terbangun ia mendengar kesiur angin tajam. Segera ia melompat bangun dan menjenguk ke luar tenda. Seorang Sersan menghampirinya.

"Seorang yang bertopeng menyelundup ke dalam perkemahan! Dia mengacau di sini," kata Sersan itu mengadu.

Letnan Suwangsa kaget. Pikirnya, serdadu yang menjaga perkemahan ini dua peleton banyaknya. Penjagaannya teratur rapi. Mengapa sampai bisa dimasuki seseorang? Pastilah orang itu bukan sem-barangan—Memperoleh pikiran demikian ia menegas.

"Apakah seluruh peleton membiarkan dia mengacau di sini?"

"Letnan! Seluruh anggota peleton rebah tak berkutik. Yang selamat hanya aku dan beberapa kawan," jawab Sersan itu.

Mendengar jawaban Sersan itu, Letnan Suwangsa bertambah heran.

"Kenapa begitu? Apa dia pilih kasih?"

Ditanya demikian—Sersan itu—nampak gugup.

"Bukan begitu Letnan! Soalnya kami kebetulan lagi bertandang di dusun sebelah....."

Inilah pelanggaran tata tertib militer. Tetapi tatkala hendak mendampratnya, sekonyong-konyong pendengarannya yang tajam mendengar beradunya senjata logam.

"Siapa? Apakah ada di antara anak buahmu yang mengejar orang bertopeng itu?" tanya Letnan Suwangsa.

Sersan itu rupanya mendengar pula suara beradunya senjata. Wajahnya nampak heran.

"Kukira tidak, Letnan! Kawan-kawan lagi sibuk menolong yang lain."

Tak ayal lagi Letnan Suwangsa segera menyambar pedangnya dan lari ke arah suara beradunya senjata.

Bulan nampak semakin jernih. Di tengah ladang terlihat berkelebatnya dua bayangan.

Pedang mereka berkeredepan. Saban-saban terdengar benturan pedang mereka. Tatkala Letnan Suwangsa menghampiri, ia menjadi tercengang.

Dua orang yang sedang bertempur seru itu, yang seorang mengenakan topeng. Perawakannya tinggi besar. Sebagai seorang perwira yang berpengalaman—tak perlu ia heran atau tercekat hatinya—melihat perawakan orang yang mengacau

perkemahan-nya. Hatinya pun tidak gentar pula menghadapi topengnya. Akan tetapibegitu meli-hatlawan orang bertopeng itu, hati Letnan Suwangsa merasa seperti terpukul. Orang itu telah lanjut usianya, rambut dan kumisnya sudah ubanan. Dialah gurunya sendiri, pendekar Dipajaya si jago tua.

Kenapa gurunya tiba-tiba saja berada di sekitar perkemahan ini? Kenapa pula sampai bentrok dengan orang bertopeng itu? Teringat akan tugas yang dibawanya, hatinya berdebar-debar. Mungkinkah sehubungan dengan kepergian Kapten Wiranegara? Kalau sampai gurunya mengetahui tugas yang dibawanya, celakalah! Paling tidak, ia akan dikeluarkan dari perguruannya. Namanya sebagai seorang murid akan ternoda. Hampir saja ia hendak menghampiri gurunya untuk memohon ampun. Syukur—teringatlah dia—bahwa gurunya sedang bertempur melawan orang bertopeng itu. Kalau sampai—perhatiannya terpecah—akan membahayakan jiwa.

Pedang gurunya bergerak bagaikan gelombang dahsyat menggulung orang bertopeng itu. Sebaliknya orang bertopeng itu—meskipun berkelahi dengan sungguh-sungguh—agaknya tidak mempunyai tujuan untuk membunuh gurunya. Ilmu pedangnya hebat sekali. Setiapkali kena desak, dengan gerak yang indah sekali ia bisa mengelakkan.

Ilmu pedang guru maju luar biasa, kata Letnan Suwangsa di dalam hati. Akan tetapi ilmu pedang orang bertopeng itu tiada di bawah kepandaian guru. Siapakah dia?

Semenjak berpisah dengan Sirtupelaheli— Dipajaya—membangun sebuah rumah perguruan. Ia menciptakan ilmu pedang sendiri. Jarang sekali ia muncul di dalam pergaulan masyarakat, akan tetapi namanya sangat termasyur di Jawa Tengah. Dia hanya berada di bawah nama Sangaji yang termasyur itu. Dengan Adipati Surengpati ia sejajar. Juga setataran dengan nama Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi. Karena itu, orang yang sanggup menandingi ilmu pedangnya hanya beberapa orang saja.

Sekarang ia menemukan tandingannya. Tak mengherankan Letnan Suwangsa jadi sibuk sendiri menduga-duga siapakah orang bertopeng itu. Semakin lama nampaklah dengan nyata bahwa orang bertopengitu agaknya menghormati Dipajaya. Tak sudi dia membalas menyerang dengan maksud membunuh atau mencelakakan. Kalau terpaksa menyerang, maksudnya hanya untuk mendesak mundur saja. Menyaksikan hal itu, kembali lagi Letnan Suwangsa berpikir di dalam hati: Di kolong langit ini, siapakah pendekar yang sepandai guru, kecuali Sangaji?

Makin lama Letnan Suwangsa makin tertawan hatinya sehingga tidak mengetahui bahwa di sampingnya telah berdiri Letnan Matulessi dan Letnan Johan. Kedua perwira ini telah menghunus pedangnya masing-masing. Mereka bersiaga bertempur pada setiap waktu. Dalam hati mereka sudah mengambil keputusan hendak membantu orang yang melawan orang bertopeng meskipun mereka belum kenal, siapa dia sesungguhnya. Itulah disebabkan, lantaran mereka berdua tadi kena dirobohkan oleh orang bertopeng itu. Setelah memperoleh pertolongan kawan-kawannya Sersan yang baru datang bertandang dari desa sebelah, segera lari mengejar.

Teringat pengalaman mereka tatkala kena pegat Daniswara yang bertopeng pula, dengan serta merta mereka memperhatikan gerak gerik orang bertopeng itu. Sesudah memperhatikan sejenak—ternyata orang yang bertopeng itu—bukanlah Daniswara. Ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada Daniswara. Kalau bukan dia, lantas siapa?

Sebaliknya Letnan Suwangsa mempunyai perhatiannya sendiri. Dengan bersungguh-sungguh ia mengamat-amati. Ia percaya, meskipun orang yang bertopeng itu tinggi ilmu kepandaiannya, akan tetapi menghadapi gurunya, tidak bakal dapat meloloskan diri. Namun setelah menyaksikan dua tiga puluh jurus lagi hatinya menjadi bimbang. Di dalam beberapa jurus lagi gurunya tak nampak lebih unggul. Orang yang

bertopeng itu jelas belum mengeluarkan seluruh ilmu kepandaiannya. Keruan saja hatinya menjadi terlebih sibuk lagi.

"Di dalam zaman ini masih terdapat seorang seperti dia. Sungguh mengherankan!

Kalau dia memusuhi Kompeni, alangkah berbahayanya!"

Olehpikirannya itu hatinya menjadi gelisah. Kalau saja orang itu bisa dilocoti topengnya, segera ia akan mengetahui siapakah dia sebenarnya?

Selagi Letnan Suwangsa sibuk dengan pikirannya, orang yang bertopeng itu mendadak saja mundur satu langkah. Pedangnya menuding ke tanah kemudian menutup dadanya. Itulah suatu isyarat bahwa dia hendak meninggalkan gelanggang. Tetapi justru demikian, Dipajaya melompat dan menyerang dengan dahsyat sekali. Pedangnya berkelebat bagaikan seekor ikan raksasa menyemburkan air. Di luar dugaan tikaman-nya yang sangatberbahaya itu, gagal membidik sasarannya. Ia mengulangi dan mengulangi sampai enam kali berturut-turut, akan tetapi tetap saja gagal.

Tanpa merasa Letnan Suwangsa berseru, "Bagus!" Letnan Suwangsamemuji lagi.

Tatkala itu terdengarlahbentakan Dipajaya.

"Bocah yang baik! Engkaukah itu?"

Itulah bentakan Dipajaya, dan jago tua itu lantas saja meloncat ke samping.

Melihat Dipajaya meloncat ke samping, orang yang bertopeng itu tidak menyia-nyiakan kesempatan yang baik. Segera ia menyerang. Dipajaya terkejut setengah mati sampai berseru kaget. Akan tetapi— walaupun usianya telah lanjut— gerakannya tetap gesit. Tiba-tiba saja ia meletik seperti ikan terbang. Herannya—setelah menyerang orang bertopeng itu— tidak mau melejit, la bahkan melompat keluar gelanggang.

Teranglah, bahwa dia tiada mempunyai tujuan untuk mencelakai Dipajaya.

Sampai di situ tak sanggup lagi Letnan Suwangsa menahan kesabarannya, Ia melompat sambil menikamkan pedangnya berbareng dengan Letnan Johan dan Letnan Matulesi yang menerjang serempak: Trang!

Orang bertopeng itu menangkis ketiga pedang dengan sekali babat. Kemudian berdiri tegak dengan sikap menunggu.

Letnan Suwangsa terkejut. Ia kenal gaya tangkisan itu. Itulah gaya tangkisan seperti ilmu pedang Kilatsih. Apakah dia orang segolongan Kilatsih? Ataukah salah seorang murid Adipati Surengpati yang lain.

Tak sempat lagi ia menduga-duga. Letnan Matulesi dan Letnan Johan kala itu mengulangi serangannya kembali. Segera ia ikut merangsak dengan empat tikaman sekaligus. Akan tetapi, mereka bertiga hanya menikam udara kosong. Dengan kecepatan yang mengagumkan, orang bertopeng itu dapat mengelakkan diri.

Untuk kesekian kalinya, Letnan Suwangsa menjadi kagum. Belum pernah ia menyaksikan seorang yang memiliki ilmu pedang setinggi orang itu. Tata berkelahinya campur baur dari berbagai ragam ilmu pedang kelas utama. Rupanya orang bertopeng itu kenal akan rahasia serta intisari ilmu pedangnya. Itulah sebabnya setiapkali ia menggerakkan pedangnya, orang bertopeng itu selalu dapat mendahului. Dengan demikian semua ragam serangannya mati di tengah jalan.

Tiba-tiba orang bertopeng itu merabu dengan sungguh-sungguh. Kedua pedang Letnan Matulesi dan Letnan Johan terpental ke udara, sedang pedang Letnan Suwangsa kena terpukul miring. Pada detik itu pula terdengar suara tertawa lembut.

"Dipajaya!" kata orang bertopeng itu sambil melompat mundur. "Sampai di sini saja pertemuan kita. Kau hebat! Akan tetapi jangan engkau bermimpi bisa berlawan-lawanan dengan Sangaji. Baru saja engkau menghadapi aku, tak dapat engkau berbuat banyak. Lantaran itu, hentikan saja usahamu yang sia-sia! Baiklah, kalau engkau belum merasa puas bertanding denganku, beri khabar terlebih dahulu kepadaku dimana Fatimah berada?"

Setelah berkata demikian, orang bertopeng itu berjungkir-balik mundur lagi. Kemudian lenyap dari penglihatan dan Dipajaya menghela napas perlahan. Katanya kepada Letnan Suwangsa.

"Bocah baik! Jangan Kejar!" Sesudah berkata demikian, Dipajaya nampak bermurung-murung. Ia membolang-balingkan pedangnya. Itulah pedang Kyai Ageng Singkir, pedang mustika dari kasultanan Yogyakarta. Melihat pedang itu hati Letnan Suwangsa berdebar-debar. Segera ia mengalihkan perhatian.

"Guru! Siapakah dia? Dia begitu som-- bong!"

"Tidak! Dia tidak sombong! Dia bilang sebenarnya," jawab Dipajaya dengan suara berduka. "Aku telah berumur tujuh puluh enam tahun lebih. Walaupun demikian belum berhasil mencapai tataran kesempurnaan dari beberapa macam ilmu kepandaian yang telah aku kenal. Itulah sebabnya aku hanya mengharapkan engkau saja, anakku..."

Letnan Suwangsa heran mendengar pengakuan gurunya.

"Siapa dia?"

"Siapakah dia sesungguhnya, tidaklah penting," jawab Dipajaya. "Rupanya zaman selalu melahirkan orang-orang baru yang berilmu kepandaian tinggi. Memang pernah aku mendengar khabar, bahwa Sangaji adalah seorang pendekar yang pantas menyematkan mahkota di atas kepalanya. Meskipun demikian, ilmu kepandaiannya ternyata tiada berada

di bawahku. Hmm....! Tidak salah! Tidak salah! Sekarang mataku terbuka lebar-lebar, bahwa pada zaman ini, hanya Sangaji yang dapat menandinginya."

Sesudah berkata demikian, Dipajaya bermenung-menung lagi. Wajahnya nampak menjadi guram, la menghela napas beberapa kali. Lalu berkata lagi, "Bocah baik! Kiranya banyak sekali rahasiaku yang belum pernah kupaparkan kepadamu. Tetapi dengan ini kunyatakan kepadamu, bahwa mulai detik ini, tak sudi lagi aku menjadi hamba orang. Aku manusia yang dilahirkan sendiri dan akan mati seorang diri pula seperti lain-lainnya. Kenapa aku sudi menjadi budak orang?"

Tentu saja kata-kata Dipajaya itu tidak dimengerti oleh Letnan Suwangsa. Seperti diketahui, Dipajaya termasuk seorang anggota Aliran Suci yang berkedudukan di Pulau Lombok. Lantaran kena obat bius Aliran Suci, puluhan tahun lamanya ia menjadi budaknya. Hidupnya sengsara karena tugas yang dipikulkan di atas pundaknya oleh Aliran Suci yang memerintahkan kepadanya agar merampas sekalian buku-buku ilmu sakti yang berada di seluruh Pulau Jawa. Pedang Kyai Ageng Singkir yang kini berada di tangannya itu pun adalah salah satu senjata yang dikehendaki Aliran Suci pula.

"Guru! Sebenarnya Guru hendak berkata apa kepadaku?" Letnan Suwangsa minta penjelasan.

Dipajaya tidak menjawab. Lagi-lagi ia menghela napas.

"Sebenarnya pedang ini hendak kuhadiah-kan kepadamu. Keputusan ini terjadi setelah aku bertempur melawan orang bertopeng tadi. Tetapi, justru demikian, tiba-tiba aku teringat akan adik-adik seperguruanmu pula. Dalam hal ilmu pedang, engkau telah mewarisi seluruh kepandaianku. Sebaliknya ketiga adik seperguruanmu. Tarupala, Prajaka Sindungjaya dan Antariwati, belum dapat menjajarimu. Sebagai Guru, aku harus berbuat adil."

Setelah berkata demikian ia menarik tangan Letnan Suwangsa dan diajaknya menyendiri. Letnan Matulesi dan Letnan Johan tidak berani mengganggu. Karena orang bertopeng yang mengacau perkemahan sudah pergi, mereka pun lantas balik kembali ke perkemahan untuk mengatur peletonnya.

"Aku sudah tua. Hari-hariku tidak banyak lagi," kata Dipajaya. "Dalam hidupku ini, aku merasa puas sudah. Ke atas, tiada aku malu terhadap Tuhan. Ke bawah, aku tak usah malu kepada bumi yang kuinjak. Dan memandang ke depan tak usah aku segan * terhadap orang-orang yang hidup se-zaman dengan diriku serta angkatan mendatang. Kecuali satu hal yang membuat hatiku kurang tenteram."

"Guru! Sekiranya ada sesuatu hal yang membuat guru berduka, nyatakan saja kepadaku," potong Letnan Suwangsa dengan terharu. "Asal, diriku sanggup, tak akan mengelak."

Dipajaya tertawa melalui dadanya, Ia menimbang-nimbang sebentar kemudian berkata, "Ontuk saat ini, ingat-ingatlah dua buah nama di dalam benakmu! Yang pertama Brigu dan yang kedua Manusama. Mereka berdua telah memberi khabar kepadaku, akan datang menemuiku dan aku tak sudi menemuinya."

"Siapa mereka?" Letnan Suwangsa heran.

"Manusama adalah paman gurumu dan Brigu....." Jawab Dipajaya berbimbang-bimbang. Tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. "Biarlah tentang dia akan kuceritakan dengan perlahan-lahan kepadamu kelak. Sesudah pertemuan ini, usahakan dirimu, agar bisa menemui aku di dalam bihara! Kau tahu letak biharaku bukan?"

Letnan Suwangsa mengangguk.

"Bagus! Sekarang, dengarkan!" ujar Dipajaya dengan sungguh-sungguh. "Kau tadi telah menyaksikan, bahwa gurumu, tak dapat berbuat banyak terhadap orang yang

bertopeng. Sedangkan sebenarnya, dua puluh tahun lamanya gurumu telah mengumpulkan berbagai ragam ilmu sakti, di pulau Jawa ini. Saudara-saudara seperguruanmu hanya tiga orang. Sedang aku, mengandal kepadamu belaka. Engkau seorang yang pandai. Hanya saja engkau harus menjaga kepandaianmu itu agar jangan tersesat. Kalau salah menempatkan diri, engkau akan menjadi budak nafsUmu sendiri seperti aku."

Sampai di sini Dipajaya berhenti sebentar. Ia menatap wajah muridnya yang tertua itu.

"Sekarang telah kuputuskan bahwa engkau kuanggap menjadi ahli warisku. Aku akan menyerahkan sesuatu kepadamu, kecuali pedangku."

Jago tua itu lantas meraba sakunya dan mengeluarkan se-jilid buku. Itulah kitab ilmu sakti ciptaannya sendiri. Kitab itu lantas diberikan kepada Letnan Suwangsa.

"Inilah kumpulan ilmu sakti. Kau selami dan kau pahami benar-benar demi menjaga pamor rumah perguruan kita di kemudian hari."

Keputusan ini sama sekali di luar dugaan Letnan Suwangsa, sehingga hatinya berdebar-debar, la girang dan bersyukur bukan main. Hanya saja ia masih berbimbang-bimbang terhadap pedang Kyai Ageng Singkir yang masih berada di tangan kirinya. -Seumpama pedang itu diberikan pula kepadanya, maka urusan pun selesailah. Pedang itu akan segera dikembalikan kepada yang berhak. Sedang untuk dirinya sendiri cukuplah sudah, pedang dari mertuanya. Namun ia seorang yang berpengalaman. Segera ia dapat menenangkan hatinya, dan menyatakan rasa terima kasih tak terhingga terhadap gurunya. Katanya dengan/suara terharu, "Guru! Guru begitu percaya kepadaku. Mudah-mudahan aku dapat melaksanakan pesan guru."

"Kau sangat pintar, anakku! Kau tidak membutuhkan nasihat-nasihat lagi," kata Dipajaya. "Seperti apa yang kukatakan tadi, engkau tinggal menjaga kepintaranmu itu. Jangan sekali-kali engkau sesat jalan! Kau ingat-ingatlah pesan gurumu ini!"

Letnan Suwangsa mengangguk. Dan sampai di sini Dipajaya tidak berkata lagi. Jago tua itu memutar tubuhnya lalu berjalan dengan cepat memasuki tirai malam di bawah cahaya bulan terang benderang. Sebentar saja tubuhnya tak kelihatan lagi. Hanya saja tiba-tiba terdengarlah dia menyanyi tinggi mengalun. Itulah suatu tanda bahwa hatinya merasa sangat puas. Lalu terdengar dia berkata sayup-sayup.

"Anakku! Jangan lupa, esok hari, carilah aku di bihara. Sekiranya aku tidak berkesempatan lagi menceriterakan tentang rahasiaku dan siapa pula orang yang kusebut Brigu, engkau akan menemukan sepucuk surat yang kutulis untukmu....."

Letnan Suwangsa tertegun hatinya, la kagum luar biasa. Benar-benar gurunya mempunyai kesaktian yang susah diukur betapa tingginya. Tubuhnya tidak nampak dalam penglihatan, namun demikian suaranya dapat tertangkap jelas. Itulah suatu bukti bahwa gurunya memiliki himpunan tenaga sakti yang tinggi. Sebaliknya dia sendiri tak tahu apa yang harus dilakukan. Kalau menjawab, dia harus berteriak sekuat-kuatnya. Itulah cara yang kurang sopan. Selagi tertegun-tegun demikian, tanpa merasa ia mengangguk meng-iakan. Kemudian berputar menghadap perkemahannya.

Bagi Letnan Suwangsa, inilah pengalamannya yang paling hebat.Pertama ia menyaksikan bahwa gurunya menemukan tandingan. Kedua: di luar dugaan, gurunya mewariskan kitab himpunan ilmu sakti dan yang ketiga: esok hari ia diperintahkan agar mencari gurunya di bihara. Ketiga-tiganya merupakan suatu peristiwa yang tak pernah terjadi sebelumnya.

Dengan pikiran itu ia kembali ke perkemahan. Letnan Matulesi menyongsongnya di depan pintu penjagaan dan memberi laporan bahwa usaha menolong anak buahnya belum berhasil semuanya. Sebagian besar mereka masih roboh pingsan. Laporan itu membuat hati Letnan Suwangsa tercekat. Makin terpancanglah pikirannya kepada orang bertopeng tadi. Siapakah dia sebenarnya? Belasan tahun lamanya ia melang-melintang tiada tandingnya sebagai seorang militer. Selama itu belum pernah ia melihat seorang pendekar setangguh dia.

"Apakah mereka kena bius?" Letnan Suwangsa minta keterangan.

"Tidak, Letnan!" jawab Letnan Matulesi. "Mereka semua seperti kena pukulan tertentu, sehingga roboh tak berkutik. Walaupun demikian mereka sama sekali tak terluka."

Bergegas ia memasuki perkemahan dan memeriksa mereka yang roboh tak berkutik. Makin diperhatikan, ia makin menjadi heran. Segera ia mencoba-coba menolong mereka, akan tetapi tidak berhasil. Menghadapi kenyataan itu, benar-benar ia menjadi kagum.

"Khabarnya pada zaman ini hanya beberapa orang yang berilmu kepandaian melebihi guruku. Yang pertama Sangaji. Kemudian Kyai Kasan Kesambi, Adipati Surengpati dan Gagak seta. Orang bertopeng tadi jelas sekali bukan salah seorang dari mereka. Lantas siapa?" pikirnya di dalam hati.

Selagi pikirannya gelisah tak menentu, tiba-tiba tenda perkemahan tergoyang. Seorang Sersan berseru dari luar tenda. "Letnan! Lihatlah!"

Letnan Suwangsa melompat keluar tenda dan hatinya terkejut. Dengan pertolongan cahaya bulan, ia melihat tegas seutas tali yang terikat kuat pada dahan pohon dan ujungnya mengkait tiang tenda. Terang sekali, itulah perbuatan orang. Yang mengherankan, kapan terjadinya hal itu? Tatkala tadi ia memasuki perkemahan, sama sekali ia belum melihatnya.

Apakah ujung tali itu dilemparkan dari atas pohon? Kalau benar demikian, itulah bukan perbuatan sembarang orang yang dapat melempar tali mengkait ujung tiang tenda dengan tepat sekali.

Pada saat itu tali yang terpancang di dahan pohon ke ujung tiang tenda, mulai bergerak. Seseorang turun dari dahan pohon melalui tali itu. Gerakannya cepat dan gesit seperti seekor kera. Dalam cahaya bulan, tubuhnya bagaikan bayangan hitam saja. Sekarang tahulah Letnan Suwangsa maksud orang itu. Dia tidak menghendaki melalui gardu penjagaan dengan terang-terangan.

"Apakah orang bertopeng itu datang kembali?" tanya Letnan Suwangsa kepada dirinya sendiri.

Sekonyong-konyong terdengar jeritan tertahan. Lalu saling susul dan beberapa serdadu roboh terguling. Mereka terpelanting menungkrapi tanah.

Keruan saja Letnan Suwangsa terkejut bukan kepalang. Dan Letnan Matulesi yang berdiri di sampingnya terpaku oleh rasa terperanjatnya pula.

Selagi dalam keadaan demikian, dua benda hitam melayang dengan cepat bagaikan peluru meriam. Datangnya dari atas tambang yang terpancang dari dahan pohon ke ujung tiang tenda. Inilah ancaman bahaya yang tak boleh dipandang ringan!

Cepat Letnan Suwangsa menolak tubuh Letnan Matulesi, dengan tangannya. Kemudian menangkis benda yang menyambar dadanya dengan pedangnya. Ternyata benda itu adalah bola-bola besi sebesar tinju orang dewasa, yang dijadikan senjata bidik. Tenaga lemparannya sangat hebat, sehingga tangan Letnan Suwangsa yang menangkis menjadi kesemutan.

Letnan Suwangsa mendongkol bukan main. Sebagai seorang yang berpengalaman, tahulah ia dengan segera,

bahwa orang itu bukanlah orang yang bertopeng tadi. Perbuatan orang ini sangat kasar. Maka insyaflah dia bahwa dia sedang menghadapi lawan berat. Maka sebelum menghadapinya, ia menabas tambang yang terpancang dari dahan pohon ke puncak tiang tenda. Begitu kena tebasannya, tambang itu terputus, dan orang itu, yang masih tergantung seperti kera pada tambang, terpaksa melompat turun ke tanah.

Bukan main lincahnya! Selagi terjun ke darat, ia tertawa terkekeh-kekeh. Dan begitu kakinya mendarat di atas tanah segera ia menyerang Letnan Suwangsa dengan senjata yang sangat aneh. Senjatanya itu bukan pedang bukan golok pula. Juga bukan peng-gada. Akan tetapi sebuah arca yang terbuat dari perunggu.

Letnan Johan yang lagi berusaha menolong anak buahnya, kaget mendengar kesibukan itu. Dengan menghunus pedang ia lari keluar dan tepat sekali melintas babatan senjata orang itu. Secara wajar ia menangkis dengan pedangnya. Suatu perbenturan yang nyaring sekali terjadi. Hebat kesudahannya. Pedang Letnan Johan meliuk dan ia terlempar sejauh tujuh langkah dengan terhuyung-huyung. Pada saat itu juga ia melotarkan darah segar. "

Keruan saja Letnan Suwangsa gusar bukan kepalang. Bentaknya sambil menuding bendera panji-panji Kompeni yang berkibar-kibar di atas tenda.

"Hai! Apakah engkau tidak melihat bendera itu?"

Orang itu melemparkan pandang ke puncak tenda. Dengan pertolongan cahaya bulan, nampak dengan tegas bahwa wajahnya bengis dan berewokan. Perawakannya tinggi besar bagaikan raksasa'. Melihat panji laskar Kompeni yang berkibar di atas tenda, ia tertawa merendahkan.

"Panji-panji apa? Bendera apa? Sekalipun bendera raja dari langit masakan aku harus takut? Apa peduliku segala bendera atau panji-panji....."

"Kau sebenarnya sahabat dari mana?" Letnan Suwangsa masih bersikap sabar. "Kenapa engkau memusuhi Kompeni?"

"Aku tidak memusuhi Kompeni. Aku men- * cari seseorang!" sahut orang berewok itu. "Menimbang engkau sanggup menangkis kedua peluru besiku baiklah aku mengampuni jiwamu. Akan tetapi engkau harus bisa menerangkan dimana orang yang sedang kucari."

"Bagus!" Letnan Suwangsa tertawa mendongkol. "Engkau tidak menggubris panjipanji laskar Mangkunegaran, itulah tidak mengapa. Akan tetapi berkeliaran di dalam wilayah Yogyakarta pastilah engkau harus menghargai majikannya. Lihatlah! Apakah disamping panji-panji Mangkunegaran engkau tidak melihat panji pengawal istana Kasultanan?"

Orang berewok itu mengerling. Lalu tertawa terbahak-bahak.

"Sultan? Sultan apa? Apakah maksudmu orang yang memerintah udara dan tanah ini?"

Itulah suatu penghinaan di luar batas. Tak dapat lagi Letnan Suwangsa menguasai dirinya. Lantas membentak, "Kau bangsat dari mana?"

"Hmm!" dengus orang berewok itu. Lalu membentak juga. "Tadinya aku bermaksud hendak mengampuni jiwamu karena engkau dapat menangkis kedua peluru besiku. Akan tetapi karena engkau memanggilku bangsat maka tak patut engkau kuhidupi lagi!"

Belum habis gema bentakannya, senjata arcanya bergerak menyambar pinggang Letnan Suwangsa.

Letnan Suwangsa mengelak dengan lincah dan menikam dengan salah satu jurus ilmu saktinya. Ia berhasil

mengelakkan diri, akan tetapi tiba-tiba saja tiang tenda roboh oleh sambaran angin arca perunggu orang itu. Mau tak mau Letnan Suwangsa heran bukan main.

"Kalau dia seorang pendekar yang dilahirkan di tanah ini, pastilah mengenal kedua panji-panji yang berkibar di atas tenda ini," pikir Letnan Suwangsa di dalam hati. "Apakah dia salah seorang pembantu Sangaji pula? Menghadapi Kilatsih seorang saja, sudah memusingkan. Tadi muncul seorang bertopeng. Kini muncul lagi seorang berewok. Berewoknya seperti Daniswara. Akan tetapi agaknya ilmu kepandaiannya jauh lebih hebat daripada Daniswara."

Tak sempat lagi Letnan Suwangsa berpikir berkepanjangan. Kembali lagi ia kena serang boneka perunggu. Kali ini dadanya yang menjadi sasaran. Angin menyambar sangat tajam.

Diperlakukan demikian, Letnan Suwangsa benar-benar gusar bukan kepalang. Ia memutar pedangnya dan menangkis arca perunggu itu: Trang! Akibatnya ia terkejut sendiri.

Orang berewok itu ternyata luar biasa besar tenaganya. Hampir-hampir saja pedangnya terlempar dari tangannya.

Seumpama ia tidak memiliki himpunan tenaga sakti yang tinggi.tak sanggup ia mempertahankan diri. Memang, dia murid Dipajaya semenjak dua puluh tahun yang lalu. Dibandingkan dengan ketiga saudara seperguruannya, ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi. Itulah sebabnya ia sanggup menghadapi Daniswara di atas panggung tatkala mencoba mengadu kepandaian. Dia pun sanggup pula membendung kegesitan Kilatsih, murid Adipati Surengpati, yang sudah mewarisi ilmu sakti Witaradya. Seumpama gadis itu tidak memiliki kegesitan dan kelincahan, siang-siang sudah dapat dirobohkannya. Sekarang, ia menumbuk batu. Biasanya siapa pun tak akan tahan menghadapi gempuran pedangnya. Sebaliknya, dialah kini yang bahkan tergetar tangannya. Maka tak berani lagi ia mengadu tenaga dengan orang berewok itu.

Letnan Matulesi yang tadi tertegun-tegun karena rasa terkejutnya lantas saja tersadar. Ia berkaok-kaok minta bantuan.

Dalam pada itu Letnan Suwangsa melayani orang berewok itu dengan kelincahannya. Mengadu kelincahannya dan kecerdikan, ternyata dia lebih unggul. Dengan gesit ia memainkan tipu-tipu ilmu pedang warisan Dipajaya. Ia mengelak sambil berputaran dan setiapkali membalas menyerang.

Sekonyong-konyong orang berewok itu berseru tertahan.

"Hai! Apa engkau murid Dipajaya?"

Seperti diketahui, Letnan Suwangsa, selalu merahasiakan siapakah dirinya. Keruan saja mendengar pertanyaan itu, ia hanya mendengus. Setelah itu ia menerjang dengan serangan berantai.

Orang berewok itu sangat mendongkol. Tadinya, ia mengira akan dapat merobohkan Letnan Suwangsa dengan mudah saja. Tak tahunya, setelah bertempur duapuluh jurus lebih, masih belum ada tanda-tandanya, dapat memperoleh kemenangan. Keruan saja ia jadi gelisah sendiri. Buru-buru ia menghimpun seluruh tenaga saktinya dan menghajar pedang Letnan Suwangsa dengan arca perunggunya.

Letnan Suwangsa heran dan kagum bukan main. Selama hidupnya baru kali inilah dia melihat lawan yang bersenjata arca perunggu. Dan orang itu dengan mahir sekali dapat menggerakkan senjatanya sedemikian rupa sehingga mencekat semua gerakan pedangnya. Itulah sebabnya tak berani lagi ia main hantam kromo asal jadi saja.

Hati-hati ia tetap melayani dengan kege-sitannya. Ia mengelak ke samping dan mundur, kemudian maju menikamkan pedangnya. Apabila merasa terjepit, cepat-cepat ia membabatkan pedangnya. Tetapi yang diarahnya bukan arca perunggu lawan. Sebaliknya pergelangan tangan atau

teng-gorokan. Dengan demikian membuat orang berewokan itu menjadi sibuk.

Akan tetapi meskipun dibuat sibuk, kegagahan dan keperkasaannya tidak surut. Gagal dalam berbagai serangan, tiba-tiba ia mengebaskan lengannya. Mendadak saja mulut arca itu terbuka, lalu menjepit ujung pedang Letnan Suwangsa. Inilah kejadian di luar dugaan letnan itu. Segera ia menarik pedangnya kuat-kuat. Akan tetapi, meskipun telah mengerahkan seluruh tenaganya, tetap saja belum berhasil. Orang berewok itu tertawa terbahak-bahak.

"Kau sekarang mau apa?" bentaknya. Setelah membentak demikian, tangan kirinya bergerak menyambar. Itulah serangan yang akan menentukan kalah menangnya. Namun tangan kiri Letnan Suwangsa masih merdeka pula. Ia menangkis keras lawan keras dan bentrokan itu membuat keduanya terkejut.

Lengan Letnan Suwangsa tergetar, dan kuda-kudanya tergempur. Sebaliknya kedua kaki orang itu melesak ke dalam tanah. Lengannya merosot turun ke bawah, dan sebagian tenaganya lenyap. Dengan demikian tak dapat ia memusatkan seluruh tenaganya untuk mempertahankan arca perunggu yang sudah berhasil menggigit ujung pedang Letnan Suwangsa.

"Inilah ilmu pukulan Dipajaya," orang berewok itu menggerutu, la meloncat mundur sambil menatap wajah Letnan Suwangsa. Bentaknya: "Coba katakan yang terang. Apakah engkau bukan murid Dipajaya? Hayo, bilanglah sebelum.terlanjur!"

"Siapa kau?" bentak Letnan Suwangsa.

Orang berewok itu tertawa mendongkol sebelum menjawab.

"Aku Manusama."

Mendengar bunyi nama itu, Letnan Suwangsa tercekat hatinya. Segera teringatlah dia kepada pesan gurunya.

"Di depan tangsi, masakan aku harus mengenal seorang yang bernama Dipajaya?"

Manusama tertawa gelak. Lalu dengan berjungkir balik mundur ia berkata, "Kalau begitu, aku harus menghajar dahulu teman-temanmu!"

"Jangan celakai mereka!" seru Letnan Suwangsa tanpa sadar. Manusama terhenyak sejenak. Kemudian tertawa gelak. Sahutnya sambil merabu Letnan Matulesi.

"Kau boleh mengkerubuti aku kalau ingin mencoba-coba!"

Yang menyongsong rabuan Manusama adalah Letnan Matulesi dan Sersan Merto-semi. Dengan berbareng mereka menerjang dan menyambarkan pedangnya. Menyaksikan kecerobohan itu, Letnan Suwangsa berteriak:

"Jangan keras melawan keras! Tenaga kalian berdua bukan tandingannya..."

Karena mengkhawatirkan kecerobohan kawannya, Letnan Suwangsa melompat pula sambil menikam. Akan tetapi Manusama dengan cepat memutar tubuhnya, menangkis tepat. Ketiga pedang lantas'ben-trok dengan arca perunggu Manusama: Trang!

Pedang Letnan Suwangsa berhasil me-rompal lima jari tangan arca perunggu. Sedang pedang Letnan Suwangsa terpental hampir terlepas dari genggamannya.

Untuk menahan hantaman arca perunggu Manusama, Letnan Suwangsa menggunakan tenaga besar pula. Ia membentur sambaran arca perunggu itu dengan sekuat tenaga. Inilah kesempatan yang bagus sekali bagi Letnan Matulesi untuk menggerakkan pedangnya. Terus saja ia membabat. Letnan Suwangsa bersama pedangnya terpental mundur terhuyung-huyung. Begitu hebat tenaga benturan

Manusama, sehingga perwira itu berputaran tubuhnya tatkala mempertahankan diri. Dan pada saat itu Letnan Matulesi berhasil membabat kutung kelima jari arca perunggu.

Sersan Mertosemi menyerang yang paling akhir, la menggunakan tipu-tipu ilmu pedang yang sangat sederhana, akan tetapi tegas dan kuat. Sebaliknya Manusama yang benar-benar tangguh dapat menangkis dan membebaskan diri. Dalam bentrokan itu jelaslah bahwa Sersan Mertosemi kalah tenaga. Meskipun dibantu oleh kedua rekannya, namun ia masih jatuh terguling.

Selagi ketiga lawannya mundur, Manusama memeriksa arca perunggunya, la kaget tatkala melihat kelima jari arca perunggunya terkutung. Segera ia bertanya kepada Letnan Matulesi.

"Hai! Bukankah engkau Matulesi manusia dari Saparua?"

Mendengar Manusama \iapat menyebutkan nama dan asal dirinya, Letnan Matulesi girang berbareng khawatir. Ia girang karena setidak-tidaknya namanya dikenal orang. Tetapi khawatir pula siapa tahu Manusama adalah anak buah Patimura yang menyalakan api pemberontakan di seluruh kepulauan Maluku. Sebagai seorang yang dilahirkan di Pulau Maluku, tidaklah pantas apabila dia menjadi seorang perwira Kompeni Belanda yang justru menjadi musuh bangsanya. Sebagai seorang militer dalam kebimbangannya dapatlah ia dengan cepat mengambil ketetapan. Lantas menyahut, "Tidak salah akulah Matulesi dari Saparua. Engkau sendiri siapakah dan berasal dari mana?"

"Aku pun dari Saparua. Namaku Manusama," jawab Manusama ringkas.

Kemudian sambil berpaling kepada Letnan Matulesi, ia minta keterangan.

"Dan perwira ini siapakah namanya?"

Letnan Matulesi berbimbang-bimbang. Tak dapat ia memperkenalkan nama rekannya terhadap seseorang yang masih asing baginya. Lagipula hal itu merupakan suatu pantangan. Di luar dugaan, Letnan Suwangsa, memperkenalkan dirinya.

"Aku Suwangsa. Sekarang, apa maksudmu?"

Manusama tertawa lebar sambil memeriksa arca perunggunya. Menyahut, "Bukankah engkau murid..."

Manusama agaknya seorang yang berpengalaman. Tahulah ia menanggapi maksud Letnan Suwangsa. Lalu menanggapi.

"Kalau begitu, biarlah aku pergi saja. Lain kali kita berjumpa lagi."

Manusama memutar tubuhnya dan me-ningalkan perkemahan dengan langkah lebar. Tiba-tiba Letnan Suwangsa berseru, "Engkau telah melukai salah seorang temanku. Apakah engkau bisa pergi begitu saja?"

Manusama menoleh. Ia seperti teringat akan sesuatu. Kemudian berjalan balik kembali dengan tertawa lebar.

"Benar! Benar! Mari, biarlah kuperik-sanya."

Demikianlah, Manusama menolong Letnan Johan yang kena gempurannya sehingga melontarkan darah segar. Ia menolong pula membebaskan serdadu-serdadu yang masih roboh pingsan. Dan pada kesempatan itu ia dapat memberi keterangan tentang maksud kedatangannya dan hubungannya dengan Dipajaya. Oleh kata-katanya, sekarang Letnan Suwangsa sadar akan masalah gurunya yang sulit. Pikirnya di dalam hati, "Jangan-jangan, Guru mencuri pedang Sri Sultan, semata-mata lantaran merasa wajib tunduk dan patuh kepada Aliran Suci di Pulau Lombok. Kalau begitu, aku harus menolong mencari penyelesaian."

Dengan pikiran itulah, ia membawa Manusama, keluar perkemahan mencari gurunya. Di tengah jalan, Manusama

berkata kepadanya bahwa ia menolong Letnan Mangun Sentika yang teringkus. Dan dengan petunjuk-petunjuk Letnan Mangun Sentika, menyebabkan dia tahu siapakah diri Letnan Suwangsa.

"Apakah Letnan Mangun Sentika mengatakan juga bahwa aku murid Dipajaya?" Letnan Suwangsa menegas.

"Tidak! Aku hanya bertanya kepadanya siapakah di antara rekan-rekannya yang memiliki ilmu pedang tertinggi dan dia menjawab, itulah engkau!" jawab Manusama. "Dan sesudah aku bergebrak denganmu, maka dengan segera aku mengenal corak ilmu pedangmu."

Selagi berbicara demikian, bertemulah mereka dengan Kapten Wiranegara. Dan mendengar kabar bahwa Kapten Wiranegara gagal mendapat pedang Kyai Ageng Singkir dari tangan gurunya. Letnan Suwangsa diam-diam bersyukur di dalam hati.

OoOoO

TATKALA KILATSIH hendak menghunus pedangnya, terdengarlah Sirtupelaheli membentak Letnan Suwangsa.

"Suwangsa? Kebetulan sekali, aku tidak usah mencarimu. Kau datang ke mari, apakah hendak ikut meramaikan pertemuan ini?"

Letnan Suwangsa tertawa lebar.

"Terima kasih, nenek tua! Kulihat engkau sudah memberi banyak pelajaran kepada ketiga adik seperguruanku. Di kemudian hari pastilah banyak faedahnya."

Sirtupelaheli tersenyum.

"Ketiga adikmu lumayan juga. Hampir limapuluh jurus terpaksa aku melayani. Dengan begitu, mereka belum disebut telah kukalahkan. Meskipun demikian hatiku belum puas. Baiklah engkau ikut maju pula!"

"Apakah engkau sanggup kami keroyok berempat?"

"He, itulah baik sekali!" jawab Sirtupelaheli senang.

"Memangnya ingin aku menguji kepandaian anak murid Dipajaya."

Mendengar jawaban Sirtupelaheli, Letnan Suwangsa nampak berbimbang-bimbang. Sejenak kemudian berkata, "Engkau telah mengenal namaku. Sudikah engkau memperkenalkan dirimu pula, nenek tua?"

Tiba-tiba Sirtupelaheli menjadi bengis.

"Hmm! Jadi selama engkau berguru kepada Dipajaya, belum pernah ia mengatakan tentang diriku? Bagus? Gurumu, Dipajaya merasa diri sebagai orang nomor wahid di kolong langit ini, sehingga tidak memerlukan bantuanku. Kalau dia belum pernah menyinggung-nyinggung namaku apa perlu aku memperkenalkan diri? Kamu, keluarkan saja seluruh ilmu kepandaianmu! Aku ingin melihat, selama ini Dipajaya sudah memperoleh kemajuan atau belum."

Letnan Suwangsa heran. Mendengar kata-kata Sirtupelaheli, mestinya di antara gurunya dan nenek tua itu telah terjadi suatu peristiwa. Sebagai murid tertua Dipajaya, rasanya tidak sopan apabila terus mendesak. Maka katanya sambil menghunus pedangnya.

"Kalau begitu kehendakmu, nenek tua, kami akan patuh. Harap engkau memberi maaf sebesar-besarnya kepada kami berempat..."

Sesudah berkata demikian, dengan sebat pedangnya menikam dan ketiga adik seperguruannya segera menggerakkan senjatanya masing-masing pula.

Dibandingkan dengan gerakan pedang ketiga saudara seperguruannya, cara bertempur Letnan Suwangsa jauh bedanya. Itulah disebabkan dia merupakan seorang perwira yang sudah mempunyai pengalaman banyak. Dia tidak

mengharapkan dalam satu kali gebrak saja akan dapat memperoleh kemenangan. Dengan cermat ia mengikuti gerakan pedang Tarupala atau Antariwati. Sekali-kali ia membarengi dan menimpali. Dan menghadapi pedang yang saling menimpali itu, Sirtupelaheli mundur tiga langkah. Antariwati menjadi girang sekali. Di dalam hatinya ia berkata, ilmu pedang cipta-an paman benar-benar istimewa...

Setelah Letnan Suwangsa terjun ke dalam gelanggang, ilmu pedang ciptaan Dipajaya lantas saja memperlihatkan perbawanya. Pukulan-pukulannya sebat, dahsyat dan cepat luar, biasa. % Menghadapi gerakan pedang mereka berempat, Sirtupelaheli berkata di dalam hati, sekaranglah baru aku saksikan kepandaian Dipajaya. Benar-benar ia telah memperoleh kemajuan.

Segera ia menggerakkan pedang bambunya. Tubuhnya bergerak dengan sangat lincah dan lengan bajunya berkibar-kibar seperti bendera tertiup angin.

Letnan Suwangsa tidak gentar menghadapi kegesitan Sirtupelaheli. Ia pun mengimbangi dengan suatu kesehatan. Dengan dibantu oleh ketiga saudara seperguruannya, ia dapat bekerjasama dengan eratnya, sehingga pertandingan itu makin lama menjadi semakin seru. Kedua belah pihak bermain sangat gesit, sehingga dalam sekejap mata saja lima puluh jurus telah lewat.

"Maaf!" Tiba-tiba Letnan Suwangsa berseru, la lantas merubah gerakan pedangnya sehingga menjadi lebih gesit lagi. Dan baik Antariwati maupun Tarupala dan Prajaka Sindungjaya segera mengimbangi.

Gerakan pedang keempat murid Dipajaya kini jauh bedanya dengan gerakan pedang mereka tadi. Tak lama kemudian terdengar suara beradunya pedang dan memberebet-nya kain. Itulah suara pedang bambu Sirtupelaheli yang tertabas oleh kedua pedang Letnan Suwangsa dan pedang Tarupala.

Pedang bambu nenek tua itu terkutung menjadi empat bagian. Juga lengan baju Sirtupelaheli terobek ujungnya.

"Maaf!" kata Letnan Suwangsa lagi. Dan ia melesat mundur sambil menarik Antariwati. Gerakannya itu diikuti pula oleh Tarupala dan Prajaka Sindungjaya.

Sirtupelaheli melemparkan sisa pedang bambunya. Katanya dengan suara lesu," Kalau begitu marilah kita bersama-sama menemui Dipajaya!"

Beberapa puluh tahun lamanya dia tidak pernah muncul di dalam percaturan masyarakat. Ia menekuni ilmu saktinya yang makin lama makin tinggi. Maksudnya di kemudian hari hendak menandingi Dipajaya. Tetapi di luar dugaan pada hari itu ia roboh di tangan murid-muridnya.

Letnan Suwangsa berempat segera membungkuk hormat dan mengundurkan diri. Dalam hatinya masing-masing, mengagumi kepandaian Sirtupelaheli yang sangat tinggi. Sebenarnya apabila dibandingkan dengan ilmu kepandaian gurunya sendiri, mungkin Sirtupelaheli lebih tinggi. Akan tetapi pendekar wanita itu telah melemparkan pedang bambunya yang patah menjadi empat bagian ke tanah dengan pandang lesu. Kata-katanya menunjukkan pula, bahwa dia merasa kalah dengan Dipajaya. Artinya dia mengakui pula, roboh di tangan anak-anak muridnya. Apa maksud sebenarnya? Tentu saja, Letnan Suwangsa berempat tidak mengetahui latar belakang Sirtupelaheli. Pendekar wanita itu, mempunyai seorang murid, Fatimah namanya. Terhadap muridnya, ia lebih memperbudaknya daripada meng-angap sebagai murid benar-benar. Maka, apabila dibandingkan dengan kepandaian Letnan Suwangsa berempat, Sirtupelaheli merasa bahwa Fatimah berada di bawahnya.

Selagi masing-masing sedang tenggelam dalam persoalannya sendiri-sendiri, tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin. Mereka semua yang berada di hutan bambu itu menoleh. Ternyata yang tertawa dingin itu Manusama.

"Kamu berempat telah berhasil melayani nenek tua itu. Baik nenek tua maupun kamu sekalian sudah merasa puas. Baiklah, kalian boleh merasa puas. Tetapi aku tidak!"

Sepasang alis Sirtupelaheli terbangun.

"Siapa kau?"

Manusama tertawa mendengus. "Bukankah, engkau Sirtupelaheli. Memang, antara kita berdua belum pernah bertemu. Tetapi namamu telah terbawa angin oleh Dipajaya sehingga dapat aku tangkap dari luar Pulau Jawa.... Demikianlah dikisahkan, tatkala Dipajaya menantang Ki Gede Rangsang bertempur di dalam telaga Sarangan, tiba-tiba muncullah engkau sebagai pembela yang tangguh. Dipajaya dapat engkau kalahkan dan kemudian kalian berdua hidup satu rumah. Itulah suatu permulaan yang baik. Apa sebab kalian berdua tiba-tiba berselisih?"

Mendengar disebutnya nama Sirtupelaheli, Letnan Suwangsa berempat ter-cekathatinya. Kalau begitu dia... dia..., mereka sibuk menduga-duga, akan tetapi tak berani menyelesaikan dugaannya itu sendiri. Tertegun mereka mendengarkan percakapan antara Manusama dan Sirtupelaheli. Kilatsih yang berada di luar gelanggang pun tak terkecuali. Tatkala itu terdengar Manusama berkata lagi.

"Semalam Dipajaya telah menghadiahkan kitab ilmu sakti kepada salah seorang muridnya. Dan buku itu harus kurampas. Kau pun mengerti sebabnya, bukan? Dipajaya sudah berjasa. Bagaimana dengan engkau? Engkau hendak mempersembahkan apa kepada junjunganmu?"

Sirtupelaheli menjadi gusar. Itulah suatu penghinaan benar baginya. Setelah dahulu terbebas dari ancaman Utusan Aliran Suci, oleh pertolongan Sangaji, kemudian bergaul dengan Adipati Surengpati di tengah Pulau Karimun Jawa, sudah timbul keputusan di dalam hati tak sudi tunduk dan patuh lagi kepada Utusan Aliran Suci yang berkedudukan di Pulau

Lombok. Keputusan ini berkat campur tangan Adipati Surengpati pula yang ikut berusaha mengikis racun jahat yang mengeram di dalam diri Sirtupelaheli itu. Walaupun obat pemunahnya belum diketemukan, akan tetapi selama sekian tahun lamanya, Sirtupelaheli tidak perlu takutlagi. Seperti diketahui, tiap tahun sekali, duta-duta Utusan Aliran Suci yang tersebar di Pulau Jawa, diwajibkan mengambil obat pemunahnya pada suatu tempat yang telah ditentukan. Apabila sampai kasep mengambil obat pemunah, mereka akan merasakan akibatnya sendiri. Dagingnya akan membusuk dan tulang-tulangnya rontok. Kemudian mati perlahan-lahan. Itulah cara mati yang sangat tidak menyenangkan!

"Kau menghendaki aku mempersembahkan sesuatu kepada junjunganmu?

Baiklah, sebentar lagi aku akan mempersembahkan kepalamu kepadanya," kata Sirtupelaheli sengit.

Manusama tercengang. Seperti tak percaya kepada pendengarannya sendiri ia menyahut.

"Apakah engkau tidak takut akan racun yang telah mengeram di dalam dirimu?"

Sirtupelaheli tertawa melalui hidungnya. Setelah mendengus beberapa kali ia menjawab, "Sudah sepuluh tahun lamanya aku tidak membutuhkan obat pemunah lagi. Karena itu, janganlah engkau mengoceh tak keru-keruan! Sebetulnya, siapa engkau?"

"Aku Manusama. Murid Brigu," jawab Manusama.

Mendengar disebutnya nama Brigu, tiba-tiba berubahlah wajah Sirtupelaheli. Tubuhnya nampak bergoyang-goyang, Ia seperti melihat makhluk yang luar biasa perkasa dan menakutkan.

"Apakah... dia pun berada di sini?"

Manusama tertawa lebar.

"Selama hidupku, belum pernah aku terpisah jauh dari guruku. Kalau kini aku berada di depanmu, tentu saja guruku pun tidak jauh dari sini."

Kembali tubuh Sirtupelaheli nampak bergoyang-goyang. Selagi bersangsi-sangsi, mendadak saja, nampaklah sesosok bayangan berkelebat. Hebat gerakan bayangan itu, sehingga hati Manusama tercekat. Buru-buru ia menajamkan penglihatannya. Dan ternyata bayangan itu adalah Gagak Seta. Jago tua itu tertawa riuh. Katanya di antara suara tertawanya.

"Sirtupah! Benar katamu! Apa perlu • menggubris ocehan manusia gadungan itu? Kalau dia minta oleh-oleh untuk dipersembahkan kepada junjungannya, biarlah dia menagih kepadaku!"

Manusama mundur selangkah. Dengan wajah tercengang, ia minta keterangan. "Siapa engkau?" Gagak Seta tertawa riuh lagi. "Terhadap dirimu masakan aku perlu memperkenalkan namaku?"

Tiba-tiba saja Kapten Wiranegara yang masih mendongkol terhadap Gagak Seta dan Sirtupelaheli, berseru nyaring dari luar gelanggang.

"Dialah Gagak Seta! Dialah guru Sangaji yang kau tanyakan."

Mendengar keterangan Kapten Wiranegara serentak Manusama mengeluarkan senjata arca perunggunya. Memang di sepanjang jalan tadi ia menceritakan tentang kabar yang pernah didengarnya. Itulah mengenai Sangaji yang dapat mengundurkan duta-duta Utusan Aliran Suci yang perkasa pada beberapa tahun lalu. Lantaran itu pulalah kini gurunya: Brigu dan dirinya dikirimkan ke Pulau Jawa untuk mengadakan pengadilan. Sekarang ia mendengar bahwa orang tua itu guru Sangaji. Keruan saja ia lantas berjaga sebelumnya, untuk menghadapi segala kemungkinan.

Akan tetapi ternyata Gagak Seta tidak mengacuhkan. Jago tua itu memutar pandangnya mengarah kepada Kapten Wiranegara. Ujarnya dengan tertawa gelak.

"Eh, Kapten! Kau ini memang besar mulut. Kalau tahu begini tadi pagi mestinya aku harus menyumpal pula mulutmu! Kau sudah kuampuni. Kenapa masih tak tahu diri?"

Bukan main malu Kapten Wiranegara. Semenjak ia terpaksa lari kocar-kacir pada fajar hari tadi, satu-satunya yang dikhawatirkan kalau-kalau anak buahnya melihatnya. Kalau sampai terjadi demikian, martabatnya akan runtuh. Kini apa yang dikhawatirkan benar-benar terjadi. Gagak Seta menelanjangi di depan anak buahnya yang ikut mengiring dari belakang. Keruan saja hatinya mengutuk habis-habisan. Mengutuk Gagak Seta dan juga dirinya sendiri.Betapa tidak? Seumpama tadi dia bisa menguasai mulutnya, bukankah tak perlu menanggung malu?

Gagak Seta kecuali seorang pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya, bermulut jahil pula. Dia berlagak kegila-gilaan akan tetapi sebenarnya otaknya cerdas luar biasa.Sekiranya tidak demikian tidak bakal namanya bisa sejajar dengan Adipati Surengpati, Kebo Bangah, Kyai Kasan Kesambi, Kyai Lukman Hakim, Pangeran Samber Nyawa dan Pangeran Mangkubumi 1.

"Eh Kapten! Kau datang lagi ke mari? Pastilah engkau mempunyai andalan. Apakah Letnan itu?" kata Gagak Seta lagi. Setelah berkata demikian, jago tua itu lalu memutar tubuh menghadap Letnan Suwangsa. Kemudian membuka mulutnya lagi. "Gurumu Dipajaya masih mempunyai perhitungan dengan aku. Dia membunuh saudara-saudara seperguruanku. Sekarang aku bertemu denganmu. Hari ini, aku pun akan melanggar pantanganku sendiri. Akan kukutungi kepalamu! Hitung-hitung sebagai cicilan hutang gurumu...."

Mendengar ucapan Gagak Seta, Letnan Suwangsa gusar bukan kepalang. Namun masih bisa ia menguasai diri.

"Kedudukanmu sejajar dengan guruku. Apakah engkau ingin kumaki sebagai orang yang sejajar dengan diriku?"

Lagi-lagi Gagak Seta tertawa riuh.

"Semua orang tahu, aku ini seorang pengemis jembel. Kalau hanya dimaki saja, tak apalah. Tetapi kau Letnan, selain seorang perwira, kabarnya engkau menantu Sri Mangkunegoro. Leluhur Mangkunegaran adalah sahabatku. Dialah seorang pendekar jempolan yang berdiri di atas kakinya

sendiri. Tetapi engkau? Sayang.....sungguh

sayang..... Meskipun mengenakan pakaian

mentereng, tetapi itulah pakaian pinjaman belaka. Bukankah pakaian itu pinjaman dari yang dipertuan agung Kompeni Belanda? Maka jelaslah, engkau bukan manusia yang mempunyai kehormatan diri. Aku, si jembel saja, tidak ngiler melihat pangkat dan dera-jad. Apalagi pangkat yang disematkan oleh Kompeni Belanda! He, apakah kalian yang mengenakan pakaian seragam, bukankah bangsa yang takut tak kebagian nasi?"

Panas dada Letnan Suwangsa mendengar kata-kata Gagak Seta yang sangat pedas dan tajam. Juga Kapten Wiranegara dan sekalian serdadu-serdadunya.

"Bangsat!" maki Letnan Suwangsa. "Kau berani kurang ajar kepadaku?"

"He he, kalau aku bangsat, kau pun seorang bangsat pula!" kata Gagak Seta sambil tertawa pula. "Mertuamu sendiri tak akan berani memaki sekasar itu terhadapku. Kau begini kurang ajar kepada orang tua? Aku Gagak Seta selama hidupku, tak pernah mengkhianatikata-kataku sendiri. Apa yang terloncat dari mulutku menjadi tanggung jawabku sendiri. Sekarang, kau mau apa?"

Meskipun pihaknya berjumlah besar, akan tetapi mendengar bentakan Gagak Seta, Kapten Wiranegara tercekat

juga hatinya. Itulah disebabkan dia teringat akan pengalamannya sendiri. Fajar hari tadi, jago tua itu tidak berniat membunuhnya. Akan tetapi kali ini, nampaknya dia bertekad hendak membunuh. Meskipun pihaknya belum tentu dapat dikalahkan, akan tetapi pasti akan terjadi korban banyak. —Celaka dia berkata hendak melanggar pantangannya sendiri. Dia tadi mengancam aku pula hendak menyumpali mulutku. .Kalau sampai terjadi suatu pertarungan, meskipun dia bakal kena dibunuh oleh anak buahku, setidak-tidaknya masih bisa ia mengambil kesempatan untuk mencelakakan diriku—dia mengeluh di dalam hatinya.

Selagi Kapten Wiranegara berbimbang-bimbang, mendadak saja Letnan Suwangsa tertawa terbahak-bahak, Ia jadi heran.

"Letnan! Kenapa tertawa?"

"Hawa pada hari ini sangat buruk," jawab Letnan Suwangsa. "Mungkin orang tua itu terganggu urat syarafnya. Meskipun dia guru Sangaji, akan tetapi ilmu kepandaian Sangaji berada jauh di atasnya dan aku, termasuk salah seorang ahli pedang terbesar di zaman ini. Sekarang dia menantang aku di depan serdadu-serdaduku. Apakah ini bukan suatu kejadian yang lucu?"

Sengaja Letnan Suwangsa berkata demikian. Memang dia pun seorang perwira yang licin dan banyak pengalamannya. Kena sindir tajam Gagak Seta, ia membalas dengan sindiran tajam pula. Akan tetapi Gagak Seta hanya membalas dengan tertawa terkekeh-kekeh.

"Jadi benar-benarkah engkau Letnan Suwangsa?"

"Benar. Akulah Letnan Suwangsa!"

"Siapakahyang memberi gelar kepadamu sebagai seorang ahli pedang terbesar pada zaman ini?"

Inilah suatu pertanyaan di luar dugaan. Letnan Suwangsa jadi merasa terdorong ke pojok. Sulit ia menjawab.

"Akh! Itulah gelaran yang diberikan orang-orang yang kagum kepadaku. Pertanyaanmu ini baru pantas apabila diucapkan oleh mulut Sangaji."

Lagi-lagi Gagak Seta tertawa terkekeh-kekeh.

"Tidak salah! Tetapi kebetulan sekali, aku adalah gurunya. Sebagai seorang guru, aku berhak mewakili muridnya. Cobalah jawab engkau mempunyai kepandaian apa sampai mengangkat diri sebagai seorang ahli pedang terbesar di zaman ini? Apakah engkau tepat dijajarkan dengan nama muridku? Hehe! Kaulah manusia kantong nasi. Benar-benar bermulut besar!"

"Eh, engkau berani mewakili nama muridmu? Kalau begitu engkau jempolan pula seperti muridmu!" Letnan Suwangsa tak mau kalah. Ia memangnya tidak takut. Dilawannya ejekan dengan ejekan. Sindiran dengan sindirian.

"Baiklah! Karena engkau berani mewakili Sangaji, mestinya engkau pun mempunyai satu-dua jurus ilmu kepandaian yang berarti."

"Benar!" tiba-tiba Manusama ikut menimbrung. "Jika engkau dapat mengalahkan arca perungguku ini, engkau akan kubiarkan menghukum Dipajaya."

Jelas sekali Manusama membantu keponakan muridnya. Dan dikeroyok dua, tabiat Gagak Seta yang angin-anginan, lantas kumat.

"Hahaha..... jangan repot! Kenapa berebutan tak keruan? He kau kera hitam, bersabarlah dahulu! Biarkan aku menghajar si ahli pedang terbesar di zaman ini! Letnan Suwangsa, jika engkau bisa melayani aku sepuluh jurus saja, aku akan membiarkan dirimu dikumandangkan sebagai salah seorang ahli pedang terbesar pada zaman ini"

Letnan Suwangsa tidak takut, la mengandal kepada paman gurunya itu yang bersenjata arca perunggu. Hanya saja, diam-diam ia mengeluh, karena siasatnya gagal. Sebenarnya ingin ia mengadu paman gurunya itu agar turun ke gelanggang menghantam Gagak Seta. Di luar perhitungan, jago tua yang cerdik itu, mendesaknya ke pojok. Mau tak mau dia khawatir juga. Namun sebagai seorang perwira, dapat ia lantas menenangkan diri. Pikirnya di dalam hati, Gagak Seta memang seorang pendekar terkenal. Akan tetapi dia kini sudah tua bangka. Mestinya baik tenaga maupun himpunan saktinya sudah jauh berkurang. Dia menantang aku dalam sepuluh jurus saja. Mustahil aku tak mampu melawannya. — Oleh pikiran ini ia menebalkan kulitnya.

"Baiklah! Silakan kakek tua turun tangan terlebih dahulu! Kau guru Sangaji yang sangat termasyur di seluruh kolong langit ini. Engkau pun hendak mewakili nama muridmu itu. Sebaliknya aku hanya mewakili diriku sendiri. Karena itu aku mohon dengan hormat hendaklah kita membatasi diri hanya saling menyentuh saja. Dengan demikian kita tak usah membuat ahli sejarah repot menuliskan peristiwa besar ini."

"Lebih baik kau bersiaplah! Jangan ngo-ceh tak keruan. Hunus pedangmu!" bentak Gagak Seta garang.

Letnan Suwangsa lantas menghunus pedangnya. Itulah sebilah pedang dari istana Mangkunegara. Melihat Letnan Suwangsa menghunus' pedangnya, Kilatsih segera menghunus pedangnya pula. Kemudian menghampiri Gagak Seta dan mengangsurkan pedangnya itu.

"Eyang! Inilah pedangmu!"

Gagak Seta tertawa terkekeh-kekeh.

"Selama hidupku tak pernah aku menyentuh sebatang pedang, karena aku hanya seorang pengemis jembel. Lagipula untuk melayani binatang ini masakan perlu memakai pedang segala?"

Dengan langkah perlahan ia mematahkan sebatang bambu seperti tadi yang diperbuat Sirtupelaheli tatkala menghadapi murid-murid Dipajaya. Kemudian dengan langkah tenang pula ia balik kembali ke tengah gelanggang.

"Yang terhormat Letnan Pribumi Suwangsa, begundal Kompeni! Ingat-ingatlah, ini suatu kesempatan bagus dan besar untuk dirimu sendiri. Jika engkau berhasil melayani aku sepuluh jurus saja, namamu akan terangkat tinggi."

Sebagian orang yang berada di tempat itu memihak kepada Letnan Suwangsa. Mereka terperanjat berbareng syukur. Gagak Seta boleh sakti tak ubah malaikat, akan tetapi menghadapi pedang Letnan Suwangsa hanya dengan sebatang bambu saja masakan mampu? Apalagi hanya terbatas dalam sepuluh jurus saja. Dalam hati, mereka memperoleh kesan bahwa jago tua itu terlalu sombong.

Hati Kilatsih gelisah. Ia pernah bertarung melawan pedang Letnan Suwangsa. Perwira itu memang tinggi ilmu kepandaiannya. Walaupun ilmu kepandaian Gagak Seta tak perlu kalah melawan perwira itu, akan tetapi kalau melawan pedang tajam hanya dengan sebatang bambu apalagi hanya dalam sepuluh jurus pula, benar-benar mencemaskan. Gurunya sendiri, sang Adipati Surengpati yang terkenal besar kepala barangkali tidak berani berbuat demikian. Tatkala iti ia melihat tangan Letnan Suwangsa bergemetaran menggerak-gerakkan pedangnya. Itulah suatu tanda bahwa perwira itu sudah mengambil ketetapan untuk melakukan pembunuhan saja. Maka gadis itu diam-diam mengeluh di dalam hati.

"Ah! Kenapa Eyang begini sembrono?" Tatkala itu kedua jago sudah berdiri berhadap-hadapan. Letnan Suwangsa, berkesan muda perkasa dan Gagak Seta yang sudah ubanan berkesan kuyu. Namun jago tua itu bersikap acuh tak acuh. Ia sibuk memperbaiki pakaiannya dengan ujung pedang bambunya.

"Letnan Suwangsa! Kita berdua ini seumpama ayam saja. Aku, ayam tulen. Sedang engkau ayam terondol! Mari kita mencari tempat yang sesuai untuk bisa menguji kepandaian. Meskipun aku ini sudah tua bangka, akan tetapi tak sudi aku bekerja kepalang tanggung. Mari kita bertarung di depan bihara gurumu. Dengan begitu, kalau kau keok nanti, gurumu akan bisa membalas dendam dengan segera!"

Letnan Suwangsa mendongkol bukan main. Biar bagaimanapun juga ia adalah seorang pendekar yang sudah mempunyai nama baik. Selain itu ia salah seorang opsir Mangkunegaran dan kebetulan dia menantu Sri Mangkunegara pula. Akan tetapi kini, ia dikatakan sebagai ayam terondol. Keruan saja rasa gusarnya membuat ia lupa akan rasa jerinya. Tatkala itu meskipun Gagak Seta bersenjata mustika dunia, sama sekali ia tak gentar. Di dalam hatinya sudah timbul satu keputusan hendak mengadu jiwa. Maksud demikian akan mudah dicapai mengingat orang tua itu hanya bersenjata sebatang bambu.

"Bagus! Tak mengapa sekali-sekali meluluskan permintaan binatang tua yang sudah mau mampus," sahutnya geram.

Dengan diikuti serdadu-serdadu Letnan Matulesi, dan sekalian saudara seperguruannya, Letnan Suwangsa mendahului keluar hutan bambu. Sebentar saja bihara Dipajaya sudah nampak di depan mata. Halamannya cukup luas. Di sana sini berdiri pohon-pohon yang terpelihara dengan baik. Di sebelah kiri jalan masuk terdapat kolam ikan. Airnya jernih dan terawat pula. Demikianlah, sesudah memilih tempat, mereka berdua telah berdiri berhadap-hadapan lagi.

Letnan Suwangsa tak sudi menyia-nyia-kan waktu lagi. Terus saja ia menggerakkan pedangnya dengan himpunan tenaga sakti penuh-penuh. Dan kena getaran tenaga saktinya pedangnya lantas meraung-raung.

Gagak Seta lantas tertawa lebar.

"Bagus! Hanya sayangnya, di luar saja pandai menggertak, sedang dalamnya sama sekali kosong!"

Pada detik itu Letnan Suwangsa telah menggerakkan pedangnya. Sama sekali ia tidak menggerakkan kakinya untuk mengelakkan diri. Tikaman Letnan Suwangsa yang sangat dahsyat itu hanya dielakkan dengan menggeserkan tubuhnya sedikit saja. Nyatanya ujung pedang Letnan Suwangsa lewat di sisi tubuhnya, menikam udara kosong. Dan selagi tubuhnya bergeser, tangannya tidak diam saja.

Pedang bambunya diangkat ditikamkan mengarah mata. Aneh gerakan pendekar tua itu! Tetapi tiba-tiba semua penonton menjadi terkejut. Pedang bambu itu mendadak saja meraung keras luar biasa melebihi raung pedang Letnan Suwangsa.

Keruan saja Letnan Suwangsa kaget setengah mati. Buru-buru ia melompat mundur dan untuk pertama kalinya ia merasakan betapa hebatnya tenaga lawan yang sudah tua itu.

"Hei, Kilatsih!" seru Gagak Seta dengan tertawa nyaring. "Kau tolonglah aku menghitung! Ini tadi jurus yang pertama."

Letnan Suwangsa dengki dan mendongkol bukan main. Ia mundur sambil menangkis. Setelah itu ia memperbaiki dirinya cepat-cepat. Kemudian dengan tiba-tiba ia merang-sak. Itulah jurusnya yang kedua. Akan tetapi lagi-lagi ia menjadi repot sekali. Belum sempat ia membalas terpaksalah ia melakukan jurus ketiga. Dan saban-saban, Kilatsih, menghitung jurus-jurusnya dengan suara nyaring.

Biar bagaimana pun juga, Letnan Suwangsa sesungguhnya seorang jago. Pada jurus ketiga setelah membela diri, ia mencoba membalas menyerang, Ia adalah salah seorang ahli waris pendekar kawakan Dipajaya yang berbakat. Itulah sebabnya tak gampang-gampang ia dapat dirobohkan.

Gagak Seta tetap tidak mengelak. Untuk menghindarkan diri dari ancaman pedang Letnan Suwangsa, ia hanya

mengebas ujung pedang sang Letnan dengan memukul hulu pedang. Dan kena pukulan tenaga sakti Gagak Seta, telapak tangan Letnan Suwangsa tergetar dan nyeri luar biasa. Nyaris saja pedangnya terpental. Syukurlah ia tak kehilangan keseimbangannya.

"Kali ini boleh juga!" kata Gagak Seta sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Penjagaanmu kurang tepat. Meskipun rapat, akan tetapi masih terdapat lowongan. Karena itu, maaf, tak dapat kukatakan bahwa jurusmu tadi sudah hebat. Nah sekarang, lihatlah yang terang tiga jurusku!"

Tatkala itu Kilatsih sudah menghitung lima jurus. Dengan menyebutkan tiga jurus lagi jumlah akan segera menjadi delapan. Dengan demikian tinggal dua jurus saja. Kata jago tua itu, "Jangan tergesa-gesa! Perhatikan tiga jurusku ini. Inilah jurus istimewa, yang dahulu pernah kuajarkan kepada muridku Sangaji. Jurus pertama, namanya, Perwira kantong nasi menyembah majikan. Arah bidikannya adalah pundakmu kiri dan kanan. Jurus yang kedua namanya: Perwira pribumi yang sudah kehilangan rasa kebangsaannya. Arah bidikannya adalah tenggorokanmu. Dan yang ketiga, namanya: Perwira cacingan mangsa burung bangau. Jurus ini akan langsung menikam dadamu!"

Sudah barang tentu, nama ketiga jurus itu, adalah bualan kosong Gagak Seta belaka, la mengarang pada saat itu juga. Maksudnya hanyalah untuk mengejek Letnan Suwangsa. Walaupun demikian, gayanya seperti seorang guru mengajar muridnya saja.

Letnan Suwangsa serasa hampir meledak dadanya. Selama hidupnya belum pernah sampai terhina sedemikian rupa. Meskipun demikian ia merasa beruntung karena sudah memperoleh petunjuk-petunjuk dahulu ke mana arah bidikan pedang bambu jago tua itu. Segera ia mengendapkan rasa gusarnya dan menumpahkan seluruh perhatiannya untuk bertahan.

"Nah, kini kumulai!" seru Gagak Seta

Benar-benar ia mulai menyerang. Serangan yang pertama dapat dielakkan. Begitu pun yang kedua, la menggunakan tipu-tipu intisari ilmu pedang warisan gurunya. Selain itu ia mempergunakan kecepatan dan tenaganya yang besar. Untuk menghadapi jurus yang ketiga, antaran tidak memperoleh tipu muslihat yang lain lagi, segera ia menggunakan tipu silat kilat mengejap dan guruh meledak. Inilah cara bertahan berbareng menyerang yang hebat. Tujuan terpenting hendak membabat pedang bambu Gagak Seta. Untuk ini ia bersedia mati andaikata jago tua itu tiba-tiba mengubah jurusnya yang sudah dikhabarkan tadi.

Kilatsih dengan beruntun menghitung.

"Jurus enam! Tujuh! Delapan!....."

Menyaksikan Letnan Suwangsa sudah bersiaga penuh menghadapi jurus yang ketiga, diam-diam Kilatsih mengeluh di dalam hati. Katanya tak jelas: "Ah, sayang! Kenapa Eyang menyebutkan jurusnya terlebih dahulu? Coba tidak demikian pastilah Letnan Suwangsa tidak akan dapat menangkisnya. Sekarang tinggal dua jurus lagi. Apabila Letnan Suwangsa nekad, nanti ia tak dapat dirobohkan dalam sepuluh jurus saja.....'

Selagi ia bergumam kepada dirinya sendiri, tiba-tiba ia kaget. Pada saat itu ia mendengar suara sangat keras. Tatkala ia menajamkan penglihatannya, berkelebatlah sesosok bayangan melayang tinggi di udara mengarah ke kolam air dan bayangan itu tercebur dengan menerbitkan suara gemuruh. Itulah tubuh Letnan Suwangsa, yang kena dilemparkan Gagak Seta tinggi di udara dan terbanting ke dalam kolam.

Tadi, Letnan Suwangsa menggunakan jurus kilat mengendap dan guntur meledak dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Justru demikianlah ia menjadi makanan

empuk bagi Gagak Seta yang memiliki ilmu sakti Kumayan Jati. Seperti tatkala mengajar Sangaji, berkali-kali Gagak Seta mengesankan, bahwa letak perbawa ilmu sakti Kumayan Jati, apabila berhadapan dengan musuh-musuh yang bersedia mengadu tenaga. Dan musuh itu harus tetap berada di tempatnya. Kalau sampai bergerak, samalah halnya dengan seseorang yang menggoyang-goyang seekor bajing yang berada di atas dahan pohon. Itulah sebabnya dengan murah hati ia mengabarkan arah bidikan ketiga jurusnya. Gagak Seta nampaknya seorang angin-anginan dan kegila-gilaan, akan tetapi sesungguhnya dia seorang yang cerdas luar biasa. Dengan mengabarkan arah bidikan ketiga jurusnya, membuat Letnan Suwangsa tidak bergerak terlalu banyak. Pendekar muda itu pasti akan berkutat sekitar pundaknya kiri kanan, tenggorokan dan dadanya. Dengan demikian ia tak ubah sebuah patung yang terpantek pada tempatnya. Dan pada saat itulah Gagak Seta menghantam dengan ilmu sakti Kumayan Jati secara telak sekali. Jangan lagi tubuhnya terdiri dari darah dan daging, sedang sebongkah batu pun akan diangkat himpunan tenaga sakti Kumayan Jati yang dahsyat luar biasa. Syukurlah Gagak Seta hanya menggunakan tenaga saktinya lima bagian saja. Perwira itu hanya terangkat tinggi ke udara dan terbanting mendebur ke dalam kolam.

Gagak Seta lantas tertawa panjang.

"Kilatsih ingat-ingatlah jurus ini! Kalau engkau hendak memukul lawan jangan biarkan lawanmu selalu bergerak seperti seekor bajing berlompatan di atas dahan. Bidikanmu akan luput! Sebaliknya kalau engkau bisa membuat lawanmu tak dapat bergerak banyak sehingga tak ubah sebuah patung saja, itulah sasaran yang paling bagus, untuk melepaskan bidikan yang menentukan. Eh, sudah jurus ke berapa ini tadi?"

"Jurus yang kesembilan!" sahut Kilatsih nyaring dengan melepas napas lega. Benar-benar ia tak menduga bahwa

Gagak Seta dapat menyelesaikan batas jurusnya dengan bagus sekali.

Gagak Seta lalu menghampiri kolam. Sambil menjengukkan pandangnya ke dalam kolam, ia berseru.

"Letnan antek Kompeni, kau dengarlah! Semenjak hari ini dan seterusnya aku larang engkau menyebut dirimu sebagai salah seorang ahli pedang terbesar pada zaman ini! Mengerti!"

Manusama menggigil mendengar ucapan Gagak Seta. Tak dapat lagi ia menguasai dirinya. Terus saja ia melompat menerjang.

"Aku pun ingin belajar dengan ilmu pu-kulanmu yang dahsyat itu." Dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan betapa dahsyat ilmu pukulan pendekar tua itu. Lantaran penasaran segera ia menggerakkan arca perunggunya.

Tenaga raksasa itu memang dahsyat luar biasa. Semalam Letnan Suwangsa telah merasakan gempurannya. Sedangkan tenaga yang digunakan Manusama hanya dua atau tiga bagian saja. Kini menghadapi Gagak Seta ia mengerahkan seluruh tenaganya. Tidak hanya tujuh atau atau delapan bagian saja. Akan tetapi sepuluh bagian sekaligus! Maka betapa dahsyat tenaganya sudah dapat dibayangkan.

Menghadapi gempuran dahsyat Manusama ini, Gagak Seta sama sekali tidak bergerak dari tempatnya, la hanya menangkap kedua tangannya. Sungguh aneh! Arca perunggu itu tertahan di udara. Dan semua yang menyaksikan berseru tertahan pula karena rasa terperanjat dan kagumnya.

Tenaga pukulan Manusama memang dahsyat luar biasa. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan pukulan Kebo Bangah di masa jayanya, masih kalah satu atau dua tingkat. Itulah sebabnya bagi Gagak Seta menghadapi pukulan demikian, bukan suatu peristiwa yang mengejutkan. Dia seorang pendekar yang mau menang sendiri. Begitu yakin ia kepada kemampuan diri sendiri, sehingga berkepala besar

seperti Adipati Surengpati. Nyatanya, walaupun tenaganya sudah mundur apabila dibandingkan dengan masa jayanya, namun himpunan tenaga saktinya masih kuasa menahan gempuran arca perunggu Manusama yang dahsyat sekali.

Pada saat itu Gagak Seta lantas menggerakkan tangannya dan Manusama terpelanting mundur dengan berputaran, tatkala melihat seorang lain berdiri tegak di samping Gagak seta. Orang itu berambut ikal dan hidungnya bengkung. Wajahnya aneh sekali, separo hitam dan separo putih.

"Hai! Apakah mataku sudah lamur?" pikir Manusama di dalam hati. Segera ia mengu-cak-ucak kedua belah matanya, dan menatap orang itu kembali. Tiba-tiba saja ia menjadi heran. Kedua mata orang itu bergerak-gerak gundunya. Akan tetapi wajahnya sama sekali beku. Namun ia heran hanya untuk sejenak saja. Cepat sekali ia menjadi sadar kembali.

"Siapa yang berani main gila di depanku dengan memakai topeng segala?" Setelah membentak demikian ia menyerang dengan arca perunggunya lagi.

Orang itu hanya menggerakkan sebelah tangannya. Tiba-tiba saja di tangannya telah tergenggam sebatang pedang bersinar hijau. Sekali bergerak, ia menangkis arca perunggu Manusama. Kedua senjata beradu keras sehingga menerbitkan suara nyaring. Arca perunggu berat, dan kuat. Akan tetapi pedang hijau itu dapat menetak badan arca perunggu dengan meninggalkan bekas.

Keruan saja Manusama kaget bukan kepalang. Telapakan tangannya, bergemetaran dan merasa nyeri luar biasa. Hampir-hampir saja arca perunggunya terpental dari genggamannya. Selagi matanya masih berkunang-kunang ia mendengar bentakan orang itu:

"Kau setan culik, hebat juga! Pantaslah, engkau diberi kesempatan untuk masuk ke

Pulau Jawa. Negara tidak berpintu pula, kenapa engkau lancang memasuki? Kau rasakanlah pedangku!"

Sesudah membentak demikian, orang itu melompat menerjang dengan pedangnya. Manusama telah memperoleh pengalaman pahit. Maka tak berani ia berlaku sembrono seperti tadi. Tak berani ia menangkis mengadu keras melawan keras. Tetapi sebaliknya ia mengelak ke samping. Dari tempat berpijaknya ia membalas menyerang. Tiga kali beruntun ia menghantam ke arah lengan orang itu. Hantaman itu tepat sekali. Tetapi orang itu sama sekali tidak bergeming. Mau tak mau terpaksalah Manusama berpikir di dalam hati.

"Dia ini manusia atau setan?"

Menghadapi kejadian yang aneh itu, Manusama lantas saja melompat mundur. Lalu minta keterangan.

"Siapa engkau? Selama hidupku belum pernah aku bertarung dengan orang yang masih gelap namanya."

Orang itu tertawa melalui dadanya. Kemudian dengan perlahan-lahan ia melo-coti topengnya. Gerakan itu sungguh menarik perhatian Letnan Suwangsa yang sedang merangkak-rangkak hendak berdiri di tepi kolam. Itulah orang bertopeng yang semalam melawan gurunya. Sekarang orang bertopeng itu bersedia membuka topengnya. Keruan saja untuk sementara ia lupa akan rasa penasarannya akibat kena jungkir Gagak Seta dengan mudahnya sehingga mencebur ke dalam kolam.

Setelah orang itu melocoti topengnya sendiri lalu berkata dengan tersenyum.

"Lihatlah yang terang! Aku pun paling benci terhadap orang yang main iblis-iblisan! Akulah Manik Angkeran!"

Sesudah berkata demikian orang yang menyebut sebagai Manik Angkeran itu menghadap Gagak Seta serta membungkuk hormat.

"Paman Gagak Seta! Terimalah hormat muridmu Kangmas Sangaji. Pada saat ini dia pun baru di tengah perjalanan menuju ke mari. Aku diperintahkan untuk mendahului berjalan. Untuk menghadapi siluman hitam itu tak usahlah Paman sendiri yang turun tangan. Biarlah aku saja yang mencoba-coba sampai di mana ketangguhannya."

Semuaorang terkejut dan heran mendengar orang itu memperkenalkan diri dengan nama Manik Angkeran. Tetapi yang merasa syukur bukan main dan bergirang hati adalah Kilatsih. Sebab orang itulah yang menolong dan mendukungnya tatkala dirinya dipisahkan dari cinta kasih kedua orang tuanya. Dia pulalah yang mengasuhnya. Dialah tunangan Fatimah. Dia pulalah yang khabarnya menjual gedung Paguyuban Sunda di bumi Jawa Barat. Dan pemuda itu jugalah anak kandung ayah angkatnya, Sorohpati. Maka tak mengherankan gadis itu lantas saja berseru karena luapan rasanya.

"Kangmas Manik Angkeran! Aku di sini.....!"

Manik Angkeran melayangkan pandangnya, Ia melihat seorang gadis yang cantik jelita. Mula-mula ia heran sehingga keningnya nampak mengkerut. Dan Gagak Seta yang semenjak tadi tertawa lebar segera berkata, "Kau sambutlah dia! Dialah adik angkatmu sendiri, Kilatsih!"

Mendengar keterangan Gagak Seta rasa heran yang terbayang pada wajah Manik Angkeran lenyap sekaligus dan berganti dengan rasa girang dan terharu. Pikirnya di

dalam hati, Kilatsih! Jadi..... inilah anak

Suhanda dan Rostika yang mati tak keruan liang kuburnya. Tuhan Maha Pemurah! Walaupun tiada berayah bunda, nyatanya dia bisa hidup dalam keadaan segar bugar tak kurang suatu apa.

Akan tetapi mereka berdua tidak diberi kesempatan untuk bisa saling melampiaskan perasaannya. Pada saat itu

Manusama telah menyerang kembali dan Manik Angkeran segera menggerakkan pedangnya pula.

Resminya dia adalah anak murid Tabib sakti Maulana Ibrahim. Dan Maulana Ibrahim adalah ahli waris pendekar sakti di Jawa Barat bernama: Saha Dewata. Selain mewarisi ilmu ketabiban Maulana Ibrahim, Manik Angkeran mendapat petunjuk-petunjuk berharga dari Sangaji dan Titisari. Sebagai seorang yang serius, Sangaji mewariskan semua ilmu kepandaiannya. Titisaripun tak terkecuali. Itulah sebabnya ia memiliki gabungan ragam ilmu sakti tertinggi di dunia. Maka tak mengherankan pula ia dapat menghadapi Manusama dengan wajar saja.

Gempuran Manusama dahsyat luar biasa tak ubah sebuah biduk menerjang arus. Sebaliknya sambaran pedang Manik Angkeran bagaikan gelombang dahsyat membanting biduk yang mencoba menyongsong arusnya. Keruan saja begitu pedang dan arca perunggu saling berbenturan, Manusama memekik tinggi. Tubuhnya terlempar dan tercebur pula ke dalam kolam.

"Manusama! Baiklah, aku pun tidak mau menang sendiri. Kau merangkaklah ke luar lagi dan aku akan melayanimu dengan perlahan-lahan. Berkelahi dengan mengadu tenaga saja, samalah dua ekor kerbau tolol!" seru Manik Angkeran dengan suara lapang.

Manusama muncul kembali ke atas permukaan kolam yang dangkal. Pakaiannya basah kuyup. Ia sudah berwajah bengis dan hitam lekam pula. Tak mengherankan, begitu tubuhnya basah kuyup oleh air kolam, maka perawakan tubuhnya benar-benar mirip seekor kerbau yang baru bangun dari kubangan. Meskipun demikian masih bisa ia membentak.

"Bocah! Engkau sudah kuberi kelonggaran. Ternyata kau tak tahu diri. Kalau begitu, tak perlu lagi aku bersegan-segan....."

Manik Angkeran tertawa panjang.

"Dalam sekali gebrak saja, tahulah aku, bahwa engkau sudah menghimpun tenaga ilmu sakti beberapa puluh tahun. Sebenarnya engkau telah memperoleh rahasianya kemahiran ilmu sakti. Hanya sayang, kau baru saja masuk di ruang paseban. Tegasnya, engkau pulang saja untuk belajar lagi sepuluh atau dua puluh tahun! Laporlah kepada gurumu! Bahwa semenjak hari ini, lebih baik engkau menjadi seorang maha guru. Pastilah namamu bakal laris dan dipuja .murid-muridmu."

Tentu saja inilah bukan suatu pujian melulu. Akan tetapi terselip pula ejekan. Tak mengherankan, raksasa itu lantas menggerung karena gusarnya. Lantas saja ia melompat ke tepi kolam dan merabu bagaikan kerbau edan. Dan menghadapi kekalapan Manusama, Manik Angkeran melayani dengan sabar sekali. Benar saja! Sekarang dia tidak mengadu keras melawan keras. Akan tetapi pedangnya berlenggok-lenggok memperlihatkan kemahirannya dalam ilmu pedang. Gerakannya sebat dan gesit luar biasa.

Manusama kuat dan perkasa, namun tak kuasa ia mengadakan serangan balasan. Arca perunggunya seperti terkurung gerakannya. Makin lama daerah geraknya makin sempit, dan kini tinggal dalam lingkaran kecil pula. Dengan demikian kegarangan Manusama, si raksasa hitam itu turun dengan sendirinya.

Menyaksikan kepandaian Manik Angkeran, Kilatsih segera sadar. Sekarang insyaflah dia, apa arti inti rahasia ilmu pedang. Gerakan pedang Manik Angkeran tidak lagi mengutamakan kembang-kembangnya saja yang penuh keindahan dan kegesitan, akan tetapi hanya sederhana saja. Tetapi justru gerakan yang sangat sederhana itu dapat menutupi segala gerak lawan. Seperti diketahui, Kilatsih menerima ajaran ilmu pedang pula dari Titisari dan beberapa

petunjuk dari Sangaji. Maka dengan cepat dapat ia mengikuti gerakan pedang Manik Angkeran.

Manik Angkeran hendak merobohkan Manusama dengan cara yang lain. Kalau tadi mengadu tenaga dahsyat, sebenarnya hendak membuyarkan keangkuhan Manusama yang tinggi hati. Setelah berhasil membuat hati lawan gugup, segera dia memperlihatkan kemahiran ilmu pedangnya, la tidak segarang tadi. Maksudnya hanya untuk menghabiskan napas lawannya. Maksud itu tidak terlalu sulit dicapainya. Setelah melampaui tiga puluh jurus, Manusama ternyata hanya dapat membela diri saja. Napasnya memburu sampai terdengar jelas oleh sekalian orang yang hadir di situ.

Letnan Suwangsa yang sudah di tepi kolam, senantiasa memasang matanya. Sebagai seorang perwira yang banyak pengalaman segera disadarinya bahwa suasana buruk kini berada di pihaknya. Kalau tidak segera bertindak, mungkin sekali paman gurunya itu, akan menghadapi bahaya maut. Oleh pikiran itu ia segera mengerdipi Kapten Wiranegara. Kemudian berkata, "Apa perlu kita main pahlawan-pahlawanan? Serbu!"

Mendengar aba-aba Letnan Suwangsa, dua peleton serdadunya lantas bermunculan dari balik rumpun bambu dan bersenjata lengkap. Dua peleton serdadu itu mengenakan pakaian seragam dua rupa. Yang pertama pakaian seragam pengawal istana Kesultanan Yogyakarta dan yang kedua laskar bantuan Mangkunegaran. Dua peleton itu sebenarnya dari dua kesatuan yang berlainan. Akan tetapi kedua-duanya berada di bawah perintah Patih Danurejo yang memerintah Kerajaan Yogyakarta.

Serdadu-serdadu itu hanya muncul saja. Walaupun bersenjata lengkap, mereka belum bersiaga menerjang. Mereka hanya bersikap mengurung, karena Kapten Wiranegara yang memegang tongkat komando, belum memberi aba-aba yang menentukan. Sebaliknya melihat

munculnya belasan serdadu itu, baik Kilatsih maupun Sirtupelaheli lantas saja bersiaga dengan senjatanya masing-masing. Yang nampak tenang-tenang adalah Gagak Seta.

Pendekar tua itu lagi-lagi tertawa terkekeh-kekeh.

"Orang-orang yang tidak mempunyai kehormatan diri ini selamanya hanya mengandalkan jumlahnya saja. Kilatsih! Kau sarungkan saja pedangmu! Untuk menghadapi bangsa kurcaci ini masakan aku perlu bantuanmu?"

Setelah berkata demikian ia menghampiri Sirtupelaheli. Kedua jago tua itu tiba-tiba melesat dan terdengarlah riuhnya suara bentrokan senjata tajam. Dalam sekejap mata saja semua senjata serdadu-serdadu yang mengepung rapat itu terkutung sekaligus. Dengan demikian mereka tak ubah ayam aduan yang telah diterondoli bulu-bulunya. Keruan saja Letnan Suwangsa, Kapten Wiranegara dan Letnan Matulesi serta Sersan Martosemi terkejut bukan main. Di pihaknya selain mereka berempat, tinggal Manusama, Tarupala, Prajaka Sindungjaya dan Antariwati yang masih bersenjata.

Mampukah mereka berdelapan menghadapi tokoh-tokoh sakti seperti Gagak seta, Sirtupelaheli, Manik Angkeran dan Kilatsih? Meskipun Kilatsih seorang gadis, akan tetapi ilmu pedangnya tak boleh dipandang ringan. Benar-benar berbahaya kedudukan Letnan Suwangsa berdelapan!

Seperti mendengar aba, mereka berdelapan lantas mundur berserabutan. Sudah barang tentu Manik Angkeran tidak membiarkan mereka bisa kabur dengan enak saja. Dengan pedangnya ia meloncat menerjang. Terpaksalah Manusama menangkis. Dalam sekejapan mata saja terdengar suara tang-ting-tung cepat sekali. Itulah suara beradunya arca perunggu Manusama dengan ujung pedang Manik Angkeran.

"Paman Gagak Seta!" seru Manik Angkeran. "Paman atau aku yang akan memampuskan siluman hitam ini?

Keruan saja Manusama gusar setengah mati. Selama hidupnya baru kali itulah ia memperoleh hinaan demikian rupa. Ia lantas menggerang sambil menghantamkan arca perunggunya. Justru pada saat ini Gagak Seta memukul dengan ilmunya Kumayan Jati. Tubuh Manusama terlempar tinggi ke udara dan jatuh menggabruk ke tanah.

Keruan saja Kapten Wiranegara dan kawan-kawannya kaget setengah mati. Mereka telah menyaksikan sendiri betapa dahsyat tenaga pukulan ilmu Kumayan Jati. Maka melihat tubuh Manusama terpelanting bagaikan selembar .dahan kering, cepat-cepat Kapten Wiranegara memanjangkan langkahnya.

Syukurlah tidak demikian perbuatan ' Letnan Suwangsa. Melihat paman gurunya jatuh menungkrap tanah, ia segera menghampiri. Kemudian diseretnya lari dengan cepat. Untuk melindungi mereka berdua Letnan Matulesi dan Sersan Martosemi menghadang dengan pedangnya. Justru demikian perwira itu mendengar bentakan Manik Angkeran.

"Kau pun harus rebah!"

Letnan Matulesi dan Sersan Martosemi menggenggam pedangnya erat-erat dalam telapak tangannya. Mereka menyambut serangan Manik Angkeran dengan satu tebasan pedang berbareng. Cepat Manik Angkeran mengelak. Mendadak saja ia menyarungkan pedangnya. Kemudian kedua jarinya mulai bekerja mengarah mata.

Itulah suatu perubahan tata berkelahi di luar dugaan. Letnan Matulesi menjadi kerepotan. Tak dapat ia melakukan perlawanan, meskipun ilmu pedangnya tinggi juga. Didesak dengan cara demikian, ia main mundur dan mundur. Namun sia-sia belaka ia berusaha mengelak atau berkelit. Selalu saja Manik Angkeran dapat membayanginya. Dan tahu-tahu tubuhnya roboh terkapar tak berdaya. Maka lari terbirit-birit-lah Sersan Martosemi seperti anjing kena gebuk, begitu melihat kawannya roboh terkapar di atas tanah.

Dengan larinya Kapten Wiranegara, Letnan Suwangsa dan Sersan Martosemi serta robohnya Letnan Matulessi, sekalian serdadu kuncup hatinya. Seperti berlomba mereka lantas saja memutar badan dan lari kocar-kacir sekuat-kuatnya.

Prajaka Sindungjaya dan Antariwati yang semenjak tadi bersikap berbimbang-bimbang, kaget dan heran menyaksikan semua peristiwa yang berjalan dengan cepatnya di depan mata mereka. Mereka berdua tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Baik Kilatsih maupun Gagak Seta dan Sirtupelaheli serta Manik Angkeran, tidak mempunyai permusuhan mendalam dengan mereka berdua. Sebaliknya, karena terikat oleh tata tertib rumah perguruan, mereka lantas ikut lari pula tatkala melihat Letnan Suwangsa lari sambil menyeret tubuh Manusama. Tetapi karena pikirannya berbimbang-bimbang mereka berlari-lari dengan ayal-ayalan. Tiba-tiba mereka melihat lagi suatu kejadian yang sangat mengherankan.

Para serdadu yang lari kocar-kacir mundur, mendadak saja berhenti serentak. Juga Kapten Wiranegara dan Letnan Suwangsa yang menyeret Manusama serta Sersan Martosemi. Seorang laki-laki berperawakan seperti Manusama, lebih kokoh dan lebih tangguh, serta pandang matanya meyakinkan orang, dengan mengangkat kedua tangannya, berkata mengguruh.

"Hai, Manusama! Kenapa bersendau gurau tak keruan?"

Manusama sebenarnya roboh pingsan terkena pukulan Kumayan Jati Gagak Seta. Tetapi entah apa sebabnya, begitu mendengar teriakan raksasa itu, mendadak saja ia tersadar kembali. Terus saja ia merenggutkan diri dari tangan Letnan Suwangsa. Kemudian mencoba berdiri dengan terhuyung-huyung. Begitu melihat" siapa yang berdiri di hadapannya, terus saja ia menjatuhkan diri bersimpuh. Katanya seperti mohon ampun.

"Guru! Benar-benar mereka tangguh! Pantaslah mereka berani membangkang perintah duta-duta Utusan Suci.....!"

Letnan Suwangsa terkejut tatkala mendengar Manusama memanggil guru kepada orang itu. —Kalau begitu, orang itu pastilah yang bernama: Brigu! Itulah nama kedua yang harus diingat-ingatnya dengan baik menurut pesan gurunya, Dipajaya— Sebagai seorang perwira tak dapat ia bersimpuh untuk menyatakan rasa hormatnya seperti Manusama. la hanya berdiri tegak sambil meraba hulu pedangnya, sebagai tanda hormat.

Brigu berandal dari Pulau Nusa Tenggara, la lahir dengan pembawaan karunia alam. Semenjak kanak-kanak ia telah memiliki tenaga dahsyat melebihi tenaga kerbau. Lalu ia diketemukan oleh salah seorang anggota aliran Utusan Suci. Lantas saja dipelihara dan diasuh dengan sungguh-sungguh, la diperkenankan menekuni ilmu sakti tertinggi yang tersimpan di dalam perbendaharaan aliran Utusan Suci di Pulau Lombok. Ilmu sakti itu bernama Raka Panamkarana. Nama itu menyangkut kebesaran pada zaman Pancapana, tatkala Nusantara ini diperintah oleh Sri Maharaja Pancapana Rakai

Panamkarana. Raka artinya yang dipertuan, dan i artinya di. Jadi Raka i Panamkarana artinya yang dipertuan di Panamkarana. Panamkarana adalah nama sebuah tempat yang dipandang maha mulia dan maha tinggi, pada tahun 732 Masehi.

Ilmu sakti Raka Panamkarana terdiri dari sembilan tataran. Brigu baru mencapai tujuh tataran. Meskipun demikian, ia merupakan tokoh tersakti di dalam aliran Utusan Suci yang berkedudukan di Pulau Lombok. Katakan saja, dia adalah Panglima besarnya. Lantaran duta-duta aliran Utusan Suci gagal tatkala hendak mengadili Sirtupelaheli dan Dipajaya, Brigu lantas diutus mendarat di Pulau Jawa. Karena pada waktu itu baru sampai ke tataran kelima, maka ia membutuhkan beberapa tahun lagi untuk mencapai tataran ketujuh.

Demikianlah, begitu Manusama, menyebut guru, Sirtupelaheli yang ikut mengejar mundurnya para serdadu Letnan Suwangsa dan Kapten Wiranegara, terus saja berteriak memperingatkan kepada Manik Angkeran dan Gagak Seta.

"Awas! Dialah Brigu!"

Tetapi baik Manik Angkeran maupun Gagak Seta adalah manusia-manusia yang berkepala batu dan berkepala besar. Di dalam dunia ini selain kepada malaikat-malaikat, tidak ada yang ditakutinya. Mereka tidak memperoleh kesan tertentu antara nama-nama Manusama atau Brigu atau Letnan Suwangsa atau Kapten Wiranegara atau babi kudisan. Mereka sudah berketetapan di dalam hati hendak mengejar dan mengemplang kepala mereka semua. Maka sekarang pun tidak memedulikan segala hal.

Dalam hal kecepatan berlari, meskipun sudah berusia lanjut, Gagak Seta jauh lebih mahir daripada Manik Angkeran. Maka dialah yang berada paling depan. Tetapi betapapun juga, sedikit banyak, peringatan Sirtupelaheli pastilah ada alasannya. Maka langkahnya jadi berayal.

Mendadak saja Gagak Seta merasakan suatu serangan gelap yang sifatnya keras luar biasa dan datangnya sangat mengejutkan. Cepat ia mengerahkan himpunan tenaga saktinya untuk menangkis. Tangannya terasa membentur sesuatu yang dingin luar biasa. Ia heran dan kaget.

Cepat-cepat ia mengelak dari dorongan tenaga yang tak kelihatan itu, dengan memiringkan tubuhnya, kemudian membalas melepaskan pukulan ilmu sakti Kumayan Jati yang menjadi andalannya.

Itulah gerakan balasan di luar dugaan. Walaupun Brigu seorang tersakti di dalam kalangan Aliran Otusan Suci yang berkedudukan di Pulau Lombok, akhirnya kena hajar juga. Tubuhnya terangkat tinggi dan terpental. Sebaliknya karena

menghadapi lawan tangguh pula, Gagak Seta terhuyung tiga langkah.

Kilatsih terkejut sampai berteriak tertahan. Kesaktian Gagak Seta sejajar dengan gurunya, Adipati Surengpati. Tetapi dalam sekali gebrak saja ia dapat diundurkan sampai terhuyung tiga langkah. Kalau begitu lawannya kali ini jauh lebih tangguh daripada jago tua itu. Dalam hal ini Kilatsih salah perkiraan. Hal itu bukanlah disebabkan karena Brigu jauh lebih tangguh, akan tetapi lantaran usia Gagak Seta yang sudah lanjut. Ketahanan dan keuletan tenaga jasmaninya agak berkurang daripada masa jayanya. Seandainya Gagak Seta masih dalam masa jayanya dulu bertemu dengan Brigu, ia seumpama berhadapan dengan pukulan-pukulan Kebo Bangah tatkala pendekar beracun itu menjadi tak waras pikirannya akibat pukulan Sangaji.

Masing-masing pihak, baik Brigu maupun Gagak Seta kagum dan terperanjat. Gagak Seta merasakan tubuhnya mendadak menjadi dingin. Sedang Brigu seperti kena tertimbun lahar panas yang turun dengan mendadak dari atas. Kedua-duanya insyaflah bahwa mereka sedang menghadapi lawan tangguh luar biasa!

Gagak Seta yang periang dan berhati terbuka lantas saja tertawa terbahak-bahak.

"Inilah rezeki besar untukku! Sebelum tulang-tulang keroposku terpendam dalam tanah, aku masih sempat bertemu dengan orang seperti engkau. Siapa engkau?"

Brigu hanya medengus. Sama sekali tiada niatnya, hendak menjawab pertanyaan Gagak Seta. Sebaliknya Sirtupelaheli yang kini sudah berdiri di samping Gagak Seta segera memberi keterangan.

"Dialah Brigu! Dialah orang yang sangat diagul-agulkan oleh Aliran Suci!"

Mendengar keterangan Sirtupelaheli sepasang alis Brigu terbangun sekaligus. Bentaknya menggerung.

"Kalau begitu engkaulah Sirtupelaheli! Ini namanya jodoh! Dengan begini tak usah aku repot-repot bersusah payah mencari persembunyianmu. Nah, sekarang serahkan nyawamu!"

Setelah menggerung demikian dia lantas melepaskan pukulan Rakai Panamkarana yang dahsyat luar biasa. Buru-buru Gagak Seta maju ke depan dan menangkis dengan pukulan ilmu Kumayan Jati. Bress! Dan seperti tadi juga kedua-duanya merasakan akibatnya masing-masing. Untuk memusnahkan sisa kedahsyatannya mereka berdua lantas. berjungkir balik. Akan tetapi Brigu tidak hanya berjungkir balik saja. Begitu berdiri tegak, tiba-tiba saja kakinya melesat menyerang Manik Angkeran. Inilah gerakan yang cepat dan sebat luar biasa.

Dalam hal pengalaman dan himpunan tenaga sakti, Manik Angkeran masih kalah setingkat atau dua tingkat dengan Gagak Seta. Itulah sebabnya begitu tangannya bentrok dengan tangan Brigu, ia terpental mundur tiga langkah. Sedang Brigu sendiri terhuyung dua langkah. Pada saat itu hawa dingin terasa menyerang ulu hati. Cepat-cepat Manik Angkeran menghimpun tenaga saktinya untuk mengadakan perlawanan. Namun tak urung ia menggigil juga.

"Bagus! Engkau masih muda! Tetapi engkau sudah sanggup menerima pukulan tanganku. Pantaslah engkau sampai berani berlagak melindungi Sirtupelaheli, si siluman perempuan yang sangat besar dosanya itu! Baiklah, pada hari ini, mari kita mengambil keputusan siapa jantan dan siapa betina!"

Tanpa menjawab, Manik Angkeran segera menggerakkan pedangnya. Pedangnya berkelebat mengeluarkan sinar hijau. Sasarannya mengarah punggung lawan.

Brigu telah mencoba tenaga Manik Angkeran. Itulah sebabnya dapat ia menduga terlebih dahulu bahwa serangannya kali ini pastilah mengandung bahaya. Sebenarnya Manik Angkeran pun tiada berada di bawahnya. Maka tak berani ia memandang enteng. Segera ia mengelak dengan gerakan hebat sekali, kemudian kakinya melingkar menerkam tanah. Lantaran Manik Angkeran bersenjata, ia pun tak mau bertangan kosong. Sambil maju selangkah ia berseru kepada Manusama.

"Coba, pinjam arca perunggumu!"

Mendengar permintaan gurunya, buru-buru Manusama melemparkan arca perunggunya. Dengan arca perunggu itu, Brigu lantas mengadakan perlawanan.

17 A Lanjutan

TENTU SAJA CARA DIA bergebrak jauh berbeda berlainan dengan cara Manusama. Kalau Manusama saja sudah berkesan dahsyat, dia terlebih-lebih pula. Setiap gerakannya membersitkan kesiur angin tajam dan dingin luar biasa.

Gagak Seta tentu saja tahu bahwa Brigu menang setingkat atau dua tingkat daripada Manik Angkeran. Akan tetapi, selamanya dia seorang pendekar angkuh. Tak sudi ia membantu ataupun dibantu. Maka ia hanya bersikap diam

sambil berjaga-jaga. Apabila nanti Manik Angkeran ternyata tak sanggup lagi melawan barulah dia maju menggantikan. Dengan tongkat di tangan ia mengikuti setiap gerakan pertarungan Manik Angkeran dan Brigu.

Kapten Wiranegara dan Letnan Suwangsa merasa memperoleh angin. Terus saja mereka memanggil serdadu-serdadunya balik kembali untuk mengadakan serangan baru. Kemudian dengan dibantu ketiga saudara seperguruannya Letnan Suwangsa mendahului menyerang maju. Sedang Kapten Wiranegara menghantam dari sebelah kiri dengan dibantu oleh Sersan Martosemi. Menghadapi serbuan mereka ini, Sirtupelaheli dan Kilatsih segera bersiaga. Demikianlah, dalam beberapa waktu saja, di dalam hutan bambu itu terdengarlah senjata-senjata beradu amat riuh.

Manik Angkeran sudah dapat memperbaiki dirinya. Ia mulai mengenal ketangguhan lawan. Sekarang ia melayani dengan hati-hati. Pedangnya berkelebatan bagaikan lingkaran hijau yang tiada celanya. Sekali-kali ia menyerang dan serangannya pasti tepat menghajar arca perunggu Brigu. Maka terdengarlah dua kali suara nyaring dan bentrokan senjata yang memekakkan telinga bagaikan pecahnya genta gereja. Sebaliknya, apabila masing-masing luput membidik sasarannya, angin yang ditimbulkan memukul rumpun-rumpun bambu yang segera roboh bergemeretakan.

Semua orang yang menyaksikan pertempuran itu kaget dan kagum luar biasa. Hati mereka kuncup dengan sendirinya. Tak berani lagi mereka maju atau mundur.

Selagi pertarungan mencapai puncaknya, tiba-tiba muncullah dua orang yang berpakaian putih. Yang seorang sudah berusia lanjut, rambutnya ubanan. Baik jenggot maupun kumis serta alisnya sudah putih semua. Yang lain seorang laki-laki berusia empat puluhan tahun. Pakaiannya putih dan gerak-geriknya halus dan wajahnya nampak agung berwibawa. Perawakan tubuhnya tegap dan segar-bugar. Ia

nampak kaget tatkala melihat Gagak Seta dan Manik Angker - an menghadapi seorang lawan tinggi besar.

"Dialah yang bernama Brigu!" kata orang tua yang berdiri disampingnya. "Dialah orang tersakti dalam kalangan aliran Utusan Suci."

Karena orang tua itu membuka suara, Gagak Seta dan Manik Angkeran terkejut. Kedua-duanya merupakan pendekar-pendekar sakti pada zaman itu. Meskipun demikian munculnya kedua orang itu tak diketahuinya. Segera mereka menoleh. Seketika itu juga hatinya terperanjat berbareng girang. Karena yang muncul itu adalah Dipajaya dan Sangaji.

"Coba... berhentilah sebentar! Pertempuran semacam ini bisa dilanjutkan lagi apabila semuanya sudah terang gamblang," seru Sangaji.

Manik Angkeran dan Gagak Seta segera melompat mundur berjumpalitan. Sedangkan Brigu melompat mundur pula. Ia heran mendengar gelombang suara halus yang aneh sifatnya. Kecuali terdengar sangat jelas, mengandung perbawa mantram yang mendadak saja menyakiti urat-uran nadinya. Keruan saja ia terkejut dan heran. Dengan membelalakkan kedua matanya ia membentak hati-hati. "Kau... kau siapa?"

Sangaji hendak menjawab, akan tetapi Dipajaya telah mendahului. Sahut orang tua itu.

"Brigu! Kabar kedatanganmu telah kuterima. Akulah Dipajaya yang kau cari dan rekan disampingku ini bernama Sangaji. Barangkali kaupun mencari dia pula."

Mendengar keterangan Dipajaya, Brigu terkejut sampai berjingkrak. Bentaknya dengan suara parau.

"Jadi engkaulah Dipajaya? Jahanam! Kenapa engkau berendeng dengan Sangaji? Bukankah dia musuh besar kita semua?"

Dipajaya tidak menjawab. Dia menoleh kepada Sangaji dan Sangaji lalu menjawab: "Aku mendengar kabar tentang dirimu. Engkau pendatang dari jauh. Kabarnya, engkau datang kemari untuk mencari diriku. Nah, sekarang engkau telah bertemu denganku. Kenapa engkau tidak segera mengenal diriku?"

Mendengar serentetan tanya jawab itu, tidak hanya Brigu sendiri yang tercekat hatinya, tapi pun Letnan Suwangsa dan Kapten Wiranegara. Kedua-duanya telah mendengar nama besar Sangaji. Akan tetapi baru kali itulah mereka berdua melihat wajahnya. Dengan suara tak jelas mereka berdua ikut menimbrung.

"Jadi kau... kau... kaukah Sangaji?"

Sangaji tertawa. Ia mengangguk membenarkan.

"Tidak salah! Akulah Sangaji! Bukankah engkau yang bernama Letnan Suwangsa? Mengingat engkau murid Paman Dipajaya, aku mengampuni jiwamu. Tetapi hatiku sangat menyesal, lantaran sebagai seorang murid Paman Dipajaya, engkau mengenakan pakaian seragam Kompeni Belanda."

Mulut Letnan Suwangsa seperti tersumbat. Sekarang rahasianya telah dibeber oleh Sangaji dengan terang-terangan dihadapan Kapten Wiranegara. Keruan saja ia belum dapat mengambil keputusan. Hatinya bahkan bingung berhubung dengan dinasnya. Dalam pada itu Brigu mencoba mengendalikan hatinya yang berdebaran. Diam-diam ia pun mencoba menyalurkan pernapasannya. Maka begitu memperoleh ketenangannya kembali, segera ia maju kedepan.

"Benarkah engkau Sangaji?"

Dia menegas demikian karena hatinya masih beragu. Benarkah Sangaji yang tersohor sampai di Pulau Lombok itu sesungguhnya seorang anak muda yang usianya jauh lebih muda dari muridnya sendiri?

Sangaji menangguk mambenarkan lagi. Terus ia tertawa sabar.

"Aku mendengar kabar, engkau mencari aku untuk suatu penagihan. Perkenankan aku menghaturkan terima kasih atas segala perhatianmu itu. Karena itu, betapa mungkin aku akan membuat hatimu kecewa? Sekarang, sengaja aku datang untuk menemui dirimu, agar kau tak usah bersusah payah mencari diriku lagi." Ia berhenti sejenak mengesankan. Setelah menatap wajah Brigu, ia meneruskan lagi. "Aku tidak mau menang sendiri! Kulihat tadi engkau sudah bertempur melawan guruku, Gagak Seta dan adikku Manik Angkeran. Biarlah engkau beristirahat terlebih dahulu!"

Setelah berkata demikian, ia berpaling kepada Manik Angkeran.

"Adikku, Manik Angkeran! Kau seorang tabib tersakti di seluruh Nusantara ini. Apakah engkau mengantongi ramuan obat yang dapat menambah tenaga seseorang yang letih?"

Manik Angkeran tertawa.

"Aku tidak hanya mengantongi butiran-butiran obat kuat, akan tetapi akupun membawa obat-obat pemunah racun bius aliran Utusan Suci. Kebetulan sekali, sekarang ini aku berhadapan dengan pendekar Dipajaya dan Sirtupelaheli. Kedua-duanya mempunyai hubungan erat dengan tunanganku, Fatimah. Mengingat terjadinya kesesatan itu semata-mata lantaran obat bius jahat itu, maka perkenankan aku mempersembahkan ramuan obat pemunah yang berhasil kutemukan, sebagai pernyataan elanku memusuhi kejahatan aliran Gtusan Suci."

Setelah berkata demikian, Manik Angkeran segera menyerahkan butiran obat pemunah racun bius aliran Gtusan Suci. Sirtupelaheli biasanya angkuh dan tinggi hati. Akan tetapi setelah bergaul lama dengan Sangaji dan kemudian mendapat pertolongan dari Adipati Surengpati, keangkuhan

dan ketinggian hatinya mulai pudar. Segera ia menerima obat pemunah pemberian Manik Angkeran. Juga Dipajaya tak terkecuali. Seperti saling berjanji, mereka berdua segera menelannya. Kemudian dengan berdiri berdampingan mereka menatap Brigu.

"Brigu! Kami sengaja menelan ramuan obat pemunah racun aliran Gtusan Suci dihadapanmu. Dengan begitu engkaulah saksinya bahwa mulai detik ini aku bukan lagi anggota atau budak aliran Gtusan Suci! Maka dengan ini pula kuanjurkan kepadamu hendaklah engkau sadar dan kembalilah ke jalan yang benar! Apabila engkau bersedia berbuat demikian saudara-saudaraku Manik Angkeran ini akan mempersembahkan pula obat pemunahnya untuk menangkis bius racun yang mengeram di dalam tubuhmu pula."

Brigu tidak menjawab. Wajahnya nampak guram. Tatkala Manik Angkeran mengangsurkan obat kuat kepadanya segera ia menelannya tanpa bersangsi-sangsi lagi. Menyaksikan kejadian itu Gagak Seta tertawa lebar.

"Aku si jembel paling senang menyaksikan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung elan kedamaian. Dipajaya dan Sirtupah telah menelan obat pemunah racun! Akhirnya mulai pada hari ini aku sudah melaksanakan tugas guru untuk melindungi dan mengawasi. Selamat! Selamat! Sekarang aku boleh mati. Kapan dan di sembarang tempatpun."

Brigu sebenarnya seorang gagah perkasa pada zaman itu. Ia berkepala besar pula. Akan tetapi ia dapat menggunakan otaknya. Coba andai kata bukan dia pastilah akan menolak pemberian Manik Angkeran atas perintah Sangaji. Bukankah Sangaji justru menjadi musuh besarnya? Lantaran Sangaji ini pulalah dia dikirim ke tanah Jawa, oleh aliran Gtusan Suci yang berkedudukan di Pulau Lombok. Dengan dia Brigu akan mengadu nasib. Mati dan hidup tergantung pada saat itu juga. Apabila dia tidak memiliki tenaga yang sempurna maka

samalah halnya dengan menyerahkan jiwa belaka. Bukankah dia tadi menghadapi Gagak Seta dan Manik Angkeran? Meskipun belum sampai menghabiskan tenaga akan tetapi sedikit banyak sudah mengurangi himpunan tenaga saktinya. Itulah sebabnya maka tanpa bersegan-segan lagi ia lantas menelan obat kuat pemberian Sangaji lewat tangan Manik Angkeran.

Sangajipun senang melihat tabiat orang itu. Diam-diam ia memuji kegagahan Brigu. Pantaslah dia disebut sebagai seorang pendekar tersakti dalam kalangan aliran Gtusan Suci! Ia pun ingin menghadapi seseorang yang dalam keadaan segar-bugar. Dengan demikian ia bisa menguji sampai dimana ilmu kepandaian orang yang diandalkan oleh aliran Gtusan Suci itu. Apabila berhasil mengalahkan artinya dia akan memberikan kesan tertentu kepada aliran Gtusan Suci yang berkedudukan di Pulau Lombok. Apabila kalah ia bersedia menerima dengan puas dan ikhlas.

Untuk memulihkan tenaga himpunan saktinya Brigu membutuhkan waktu satu jam lamanya. Suatu kumpulan hawa yang nikmat luar biasa meraba perut dan seluruh urat-urat nadinya. Segera ia menyalurkan pernapasannya. Maka tak lama kemudian kesegaran tubuhnya pulih kembali seperti sediakala. Bahkan ia merasa bertambah tenaganya. Lalu menggerak-gerakkan kedua kaki dan tangannya. Semuanya dapat bergerak dan bekerja seperti semestinya tanpa rintangan.

"Marilah!" Akhirnya ia memberi keputus-an. Kemudian ia mengeluarkan senjata andalannya yang berbentuk seperti timbangan besi. Berat senjatanya kurang lebih dua ratus kilo. Maka bisa dibayangkan betapa akibatnya apabila seorang ada kena gempurannya. Bisa digambarkan pula betapa hebat tenaga dahsyat Brigu yang bertubuh tak ubah gorila itu. Dengan menenteng senjatanya itu ia berdiri tegak.

"Apakah tepat senjatamu itu!" Sangaji minta keterangan.

"Kaulah seorang pendekar besar pada zaman ini," sahut Brigu. "Aku juga bukannya seorang yang tidak mempunyai nama. Maka itu dalam memilih dan menggunakan macam senjata, tak usahlah engkau usilan."

"Baik!" kata Sangaji pendek. Lalu meneruskan, "Karena engkau tetamu dari jauh, silakan duluan."

Brigu tak mau bersegan-segan lagi. Tak sudi mengalah. Mengingat Sangaji dahulu pernah menjatuhkan dan merobohkan sekalian utusan duta-duta aliran Gtusan Suci. Pada beberapa tahun yang lalu.

"Maafkan atas kelancanganku ini!" kata Brigu seraya mengangkat senjata andalannya yang luar biasa itu. Terus saja ia menghajar dengan dahsyat dan arah bidikannya mengarah kepala.

Dahulu, tatkala bertempur di atas Gunung Cibugis! Sangaji pernah pula menggunakan senjata batu raksasa menghadapi perlawanan para pendekar Priangan. Sebenarnya itulah sikap untung-untungan belaka. Dalam kebanyakan hal ia sangat rugi.

Seumpama nasib tidak melindungi, pastilah siang-siang ia sudah tercincang oleh pe-dang-pedang para pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya. Hal itu sangat berkesan dalam hatinya. Itulah sebabnya begitu melihat bentuk senjata Brigu, segera ia memperingatkan. Akan tetapi melihat kegagahan dan kebandelan Brigu, ia tak dapat mencegah lagi.

Demikianlah, melihat Brigu sudah mulai menyerang dengan senjatanyaitu diam-diam Sangaji tertawa geli, lantaran teringat pada pengalamannya sendiri.

"Hebat! Sudah hampir dua puluh tahun, tak pernah aku menggunakan pedang. Tetapi kali ini aku harus melanggar pantanganku sendiri. Biarlah, kali ini aku akan melawanmu dengan pedang andalanku Sokayana!"

Pedang Sokayana mempunyai berat lebih delapan puluh kilo. Konon kabarnya, pedang Sokayana dahulu, adalah pedang pendekar sakti Kyai Lukman Hakim di Cirebon. Pedang seberat itu tiada keduanya di dunia. Seperti diketahui, pedang Sokayana di simpan di Dusun Karang Tinalang. Untuk menghadapi kedua saudara kembar, Windu Aji dan Guntur Aji.

Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata, pernah meminjam pedang itu. Dengan mengandal kepada berat pedang itu, mereka berdua berhasil mengundurkan saudara kembar Windu Aji dan Guntur Aji. Setelah itu mereka berdua mengembalikannya kepada pemiliknya.

Sekarang pedang Sokayana berada di-tangan pemiliknya. Perbawanya dahsyat luar biasa. Seperti telah diketahui, pada hakekatnya, Sangaji memiliki himpunan tenaga sakti yang tiada lawannya dijagad ini. Dahulu dengan menggunakan pedang Sokayana ia berlatih menyalurkan tenaga saktinya untuk menggempur gelombang dahsyat selagi memecah pantai. Kini ia menghadapi gempuran Brigu yang luar biasa pula. Apabila dibandingkan dengan gempuran gelombang laut, kedahsyatannya seimbang. Hanya apabila pukulan-pukulan Brigu terjadi sekali-sekali saja, sebaliknya gempuran gelombang datang beruntun dan tiada berkeputusan. Maka di dalam hal ini Sangaji tidak merasa gentar sama sekali.

Satu hal yang berada di luar dugaan Sangaji. Di dalam tubuh Brigu mengalir ilmu sakti Rakai Panamkarana yang mempunyai sifat dingin luar biasa. Begitu kedua senjata andalannya masing-masing berbenturan, Sangaji merasakan suatu gumpalan hawa dingin meresap di dalam tubuhnya. Keruan saja ia menjadi kaget bukan main.

Tetapi yang kaget bukan hanya Sangaji sendiri. Brigu pun juga demikian pula. Senjatanya jauh lebih berat dari pedang Sokayana, meskipun demikian kena tangkisan pedang Sangaji, senjatanya terpental ke samping dan membawa bekas tebasan pedang Sokayana yang panjangnya tiga kali lebih.

Inilah mengherankan, mengingat pedang Sokayana, bukankah pedang tajam. Dalam kagetnya berkatalah Brigu di dalam hati : "Sangaji termasyhur namanya. Ternyata bukan suatu bualan kosong belaka. Di dalam himpunan ilmu tenaga sakti, ia berada jauh di atas gurunya sendiri."

Dalam pada itu Sangaji telah bersiaga bertempur kembali. Tak berani lagi ia mengabaikan lawannya. Benar dia snggup menangkis serangan lawan, akan tetapi suatu gumpalan hawa dingin menyerang dadanya. Itulah gumpalan hawa sakti Rakai Panamkarana tingkat ke tujuh. Brigu dapat menyalurkan hawa dingin itu melalui senjatanya. Apabila bentrok dengan pedang Sokayana, tiba-tiba saja hawa dinginnya telah mendatar ditelapakan tangan Sangaji. Kemudian dengan menelusup urat nadi pergelangan tangan menjalar ke seluruh tubuh.

Sangaji kagum bukan main. Berkata dia di dalam hatinya: "Siluman ini benar-benar jempolan. Ia dapat menyerang melalui senjatanya dengan hawa dinginnya. Selama hidupku, dialah seorang yang merupakan lawanku yang paling hebat."

Segera Sangaji mengerahkan himpunan ilmu saktinya untuk membuyarkan serangan hawa dingin itu. Sebenarnya jauh-jauh ia sudah berjaga-jaga. Namun hawa dingin itu masih dapat menyerang pula. Oleh pengalaman itu, ia lantas mengerahkan tenaga ilmu sakti Kyai Tunggulmanik untuk membuat dirinya kebal dari serangan halus.

Pertempuran mereka merupakan pertempuran jago melawan jago. Serangan mereka berbahaya dan sengit. Setiap pukulan mereka mengandung ancaman maut. Tidak mengherankan bahwa mereka masing-masing berjaga-jaga diri dengan rapat sekali.

Gagak Seta, Sirtupelaheli, Dipajaya dan Manik Angkeran kagum bukan main menyaksikan ketangguhan Brigu. Seumpama merekalah yang harus melawan siluman itu, belum tentu tahan melawan berhadap-hadapan selama dua puluh atau tiga puluh jurus. Sebaliknya Sangaji melayaninya dengan

enak sekali. Setelah lewat kurang lebih tiga puluh jurus, pedang sokayana nampak terliputi gumpalan air dingin bagaikan potongan es. Walaupun demikian, tenaga ilmu sakti Kyai Tunggulmanik tidak tergoyahkan, Ia nampak terhindar dari semua ancaman bahaya dingin.

"Hai, siluman tua!" seru Gagak Seta sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Apakah engkau tidak menggunakan himpunan tenaga saktimu berlebihan! Meskipun, umpama kata, ilmu saktimu Rakai Panamkarana dapat melukai Sangaji, akhirnya engkau akan menderita sakit berat pula!"

Brigu kaget bukan kepalang. Rakai Panamkarana adalah sebuah kitab warisan seorang guru besar pada abad kelima yang tersimpan di Pulau Lombok. Betapa dahsyat ilmu sakti itu, tak usah ia meragukannya. Itulah sebabnya tidak semua orang mengetahui adanya ilmu warisan tersebut. Dalam aliran suci di Lombok hanya beberapa orang saja yang pernah membuka-buka lembaran kitab itu. Karena itu, jangan lagi mengetahui cara perlawanannya, sedangkan untuk mendengar namanya saja sudahlah jarang. Tetapi Gagak Seta dapat membuka rahasianya. Bahkan Sangaji tahu pula cara melawannya. Maka tidak mengherankan bahwa dia benar-benar kagum. Di dalam hati ia harus mengakui kebenaran kata-kata Gagak Seta. Pada saat ini, ia memang berkelahi dengan sungguh-sungguh, artinya ia menggunakan himpunan tenaga saktinya secara berlebihan. Apabila ia gagal, akibatnya akan menderita sakit hebat. Sakit parah yang tiada gunanya sama sekali seperti halnya orang mati konyol.

Keadaan sekarang, bagaikan seorang berada di atas punggung seekor harimau. Turun salah, bercokolpun salah pula. Rasanya tiada jalan lain kecuali berkelahi terus dengan harapan setidak-tidaknya mati berbareng dengan Sangaji.

Hebat himpunan tenaga sakti Sangaji. Dia telah mencapai puncak kesempurnaan. Bertemu dengan musuh berat, tenaganya akan menjadi kuat sendiri. Apabila diserang secara

wajar, membalas menyerang pula. Sebaliknya ia dapat menarik pulang seluruh tenaga himpunannya dengan sesuka hatinya. Inilah berkat himpunan tenaga sakti Kyai Tunggulmanik, warisan seorang maha sakti yang dikabarkan menjadi cikal bakal kerajaan di tanah Jawa.

Sudah barang tentu Brigu tidak mengetahui ilmu sakti apakah milik Sangaji. Tetap saja ia menggunakan Rakai Panamkarana, setingkat demi setingkat, la mencoba mendesak. Itulah sebabnya seringkali senjatanya bentrok dan saban-saban terdengar suara nyaring dan berisik, mereka yang mendengar benturan senjatanya, pengang telinganya.

Menghadapi Brigu, Sangaji berkelahi dengan sungguh-sungguh. Senantiasa ia mencari lowongan. Meskipun demikian, tak dapat ia mengalahkan lawannya dengan cepat. Inilah pengalamannya untuk pertama kali menghadapi lawan setangguh Brigu. Biasanya dengan mengandalkan himpunan tenaga saktinya yang dahsyat luar biasa, ia dapat merobohkan lawan dengan mudah saja. Dengan senjatanya yang aneh, Brigu dapat membela diri dengan baik sekali. Kadangkala dia bisa mementalkan pedangnya. Namun Sangaji tidak menjadi kecil hati. Dengan menyalurkan tenaga saktinya yang bersifat lembek dan keras, beberapa kali ia berhasil membuat cacat senjata Brigu. Dalam sekejap saja puluhan bekas tikaman dan babatannya menggariti senjata Brigu yang aneh bentuknya.

Selagi orang-orang memusatkan perhatiannya kepada pertarungan kedua jago pada zaman itu, di luar pesanggarahan Dipajaya terjadi suatu pertempuran hebat pula. Akan tetapi pertempuran ini lain sifatnya. Inilah pertempuran antara sekawanan kambing melawan dua ekor harimau.

Seperti diketahui, dengan diam-diam Kapten Wiranegara membawa pasukannya mengikuti perjalanannya. Pasukannya yang berkemah di luar kota di pimpin oleh Letnan Matulesi. Sedang sebagai kepala regu diserahkan kepada Sersan

Martosemi. Mereka bergerak mengepung pesanggrahan Ki Dipajaya, dengan maksud mengadakan penyerbuan secara tiba-tiba apabila nanti Brigu kalah melawan Sangaji. Di luar dugaan, mendadak datang dua orang pendekar yang lantas saja tanpa segan-segan lagi. Merekalah raja muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

"Hai! Kamu anjing-anjing jangan takut!" seru Otong Surawijaya sambil tertawa berkakakkan. "Kamu telah sengaja datang kemari. Karena itu kami berdua mohon kepada kalian agar menginap dipesang-grahan ini beberapa hari lagi!"

Dadang Wiranata juga berteriak dengan nyaringnya.

"Kamu datang kemari tanpa diundang! Sekarang kami mewakili tuan rumah meminta agar kalian menginap di sini!"

Lantas saja kedua raja muda ini maju menerjang dan menyerang mereka dengan hebat. Mereka menerjang bukan hanya menggunakan dua tinju atau kedua kakinya saja, akan tetapi menyambar setiap orang dan dibantingnya roboh. Dalam waktu seke-japan saja, tujuh serdadu dan empat sersan roboh terguling tanpa berkutik lagi.

Sersan Martosemi tak dapat lagi memegang pimpinan. Lantaran anak buahnya kabur, ia ikut lari terbirit-birit pula. Tengah berlari, mendadak kesiur angin menyambar punggungnya. Keruan saja ia kaget setengah mati. Terpaksalah ia membalikkan tubuh dan mengebaskan lengannya menangkis.

Ternyata orang yang menyerangnya adalah Orong Surawijaya. Dengan sengaja ia membiarkan tangannya kena bentrok. Hebat akibatnya! Sersan Martosemi terpental tujuh meter dan jatuh terhuyung-huyung menumbuk pohon.

"Bagus!" seru Otong Surawijaya memuji. "Kau dapat menangkis pukulanku. Engkau dapat dihitung sebagai seorang pendekar. Nah kau sambutlah sekali lagi!"

Gcapannya ini dibarengi dengan melesat- . nya tubuh yang bergerak sangat sebat. Sersan Martosemi baru saja memperbaiki letak kakinya. Tahu-tahu ia mendengar suara Raja Muda Otong Surawijaya di dekat telinganya.

"Dengan tanganku aku akan menepuk igamu yang kanan. Dengan jeriji tanganku pula, aku akan menusuk dadamu dan berbareng dengan itu kakiku akan menendang lututmu! Karena itu berhati-hatilah kau menjaga dirimu! Jika engkau dapat membebaskan diri dari seranganku ini, aku akan membebaskan engkau!"

Sersan Martosemi belum mengenal Raja Muda Otong Surawijaya. Ia tak dapat menebak dengan jitu apakah kata-kata Otong Surawijaya itu benar atau hanya gertakan belaka. Tak sempat lagi ia menduga-duga, ia segera mengambil jalan yang paling selamat. Dengan cepat ia memutar kedua tangannya untuk membela diri saja. la pun menggunakan salah satu tipu muslihat ilmu saktinya yang paling diandalkan.

Tetapi, Raja Muda Otong Surawijaya ternyata bukan hanya menggertak saja.

Benar-benar ia menyerang pada tempat-tempat yang sudah disebutkan tadi. Tangan kanannya menyambar iga dan sebelah kakinya menyerang lututnya.

Sersan Martosemi kaget bukan kepalang. Ia jadi berputus asa. Untuk membela diri, terpaksalah ia menggerakkan kedua kaki dan tangannya secara mati-matian. Sudah barang tentu ia bukan tandingan raja muda Otong Surawijaya. Yang dipikirkan kala itu, hanya bisa meloloskan diri dari serangan raja muda itu. Dan apabila berhasil, pastilah dia akan dibiarkan pergi dengan selamat.

Sebagai sersan andalan, Martosemi bukanlah orang lemah. Ia lantas bergerak melindungi diri. la mengelakkan tubuhnya dan mengelitkan juga kakinya. Ia dapat bergerak dengan sebat. Dapat pula menghindarkan diri dari kedua serangan

Otong Surawijaya. Tinggal satu serangan saja yang mengarah dadanya, la pikir, setelah menyerang iga, sulitlah Otong Surawijaya memukul dadanya. Atau andaikata Otong Surawijaya tetap pada sasarannya, pastilah ia harus menggunakan tangan lainnya. Karena itu ia memusatkan perhatiannya kepada tangan kiri.

Tetapi Otong Surawijaya adalah raja muda andalan Sangaji. Ia berkelahi dengan menggunakan ilmu Aji Gineng dan Hasta Sila dengan berbareng. Tubuhnya dapat bergerak dengan cepat dan lincah. Ia pun dapat menduga bahwa Sersan Martosemi akan menjaga tangan kirinya setelah gagal dengan tangan kanannya yang mengarah iga.

"Mengapa engkau tidak percaya perkataanku?" seru Otong Surawijaya sambil tertawa. Tangan kanannya mendadak meluncur ke dada.

Sersan Martosemi kaget bukan main. la menjadi gugup. Tak sempat lagi ia berkelit atau menangkis. Dan tertotoklah dadanya. Seketika itu juga ia roboh terguling tanpa berkutik lagi.

Menyaksikan hal itu semua anak buahnya kaget bukan main. Mereka lantas saja lari bubar berderai. Karena tanpa pimpinan lagi, lari mereka berpencaran tanpa tujuan. Mereka percaya dan berdoa didalam hati, meskipun Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata memiliki ilmu sakti tinggi, pastilah tak dapat memecah dirinya untuk mengejar mereka semua yang lari berpencaran. Tinggallah kini nasib yang berbicara. Siapa yang sial, pasti bakal kena bekuk!

Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata bekerja terus. Mereka merobohkan siapa saja yang dapat dibekuknya. Setelah puas, barulah mereka kembali, menghampiri orang-orang yang menonton pertarungan antara Brigu dan Sangaji, sambil tertawa terbahak-bahak.

Serombongan serdadu Kompeni yang lari ketimur tiba-tiba kaget bukan kepalang tatkala di depan mereka muncul seorang wanita yang berkata dengan halus.

"Maaf! Aku minta kalian berkumpul dipesanggrahan!"

Semua orang lantas memalingkan pandang. Gadis itu ternyata Kilatsih yang menghadang dengan pedang tajam. Letnan Matulesi lantas berkata: "Nona! Kau telah mempermainkan pemimpin kami. Mengapa sekarangpun engkau masih menghendaki kami? Kami hanya anak buah yang makan gaji semata."

"Kau salah mengerti!" sahut Kilatsih. "Aku justru hendak menolong kamu semua! Sebab apabila kamu terus melarikan diri, bagaimana kalau dengan tiba-tiba dicegat oleh laskar-laskar Sangaji, yang datang dari Jawa barat."

Sebenarnya tiada seorang yang percaya akan kata-kata Kilatsih. Itulah gertakan belaka. Namun mereka sangat takut terhadap Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Sewaktu-waktu mereka berdua bisa menyusul dengan mendadak. Merasa pasti bahwa Kilatsih tidak akan memberikan mereka lewat dengan aman, serentak mereka berseru dan maju berbareng.

"Kalian tidak percaya padaku? Kalau begitu, maaf!" kata Kilatsih. "Terpaksa aku menaham kamu sekalian dengan secara paksa!"

Kata-kata itu dibarengi dengan terayunnya tangannya. Diudara berkeredeplah senjata bidik Kilatsih yang sangat termasyhur. Itulah biji-biji sawo yang dapat menghujani musuh dengan sekali ayun saja. Dan hebatlah kesudahannya.

Setiap serdadu yang tertimpuk, tidak merasakan sakit. Hanya saja tubuh mereka bagaikan terputar. Lalu roboh dengan tak sadarkan diri. Sebab Kilatsih tidak mau melukai mereka. Ia menyerang dengan mengarah nadi-nadi tertentu yang membuat seorang pingsan.

Mereka yang bebas dari serangan biji sawo Kilatsih, menjadi ketakutan. Mereka tahu, pendekar wanita itu, tak boleh dipandang enteng. Tiada jalan lain, kecuali menyingkirkan diri cepat-cepat. Seperti mendengar aba-aba tertentu, mereka lantas memutar tubuh dan lari berserabutan.

Kini mereka lari ke barat. Tetapi lagi-lagi muncul seorang pendekar lain. Kali ini bukan Kilatsih, tetapi Manik Angkeran. Pendekar ini muncul secara mendadak pula. Sudah barang tentu, munculnya itu membuat para serdadu takut dan terkejut setengah mati. Beberapa laskar segara mengenal siapa dia. Terus saja mereka serentak berputar dan lari mendahului teman-temannya.

Letnan Matulesi mendongkol bukan main melihat pasukannya rusak. Tanpa berpikir panjang lagi ia merampas sepucuk senjata dari salah seorang serdadunya. Kemudian ia maju sambil mengisi bubuk mesiu. Tiba pada jarak dua puluh meter, lantas saja ia menarik pelatuknya. Sebagai seorang perwira ia mempunyai keistimewaan dalam hal menembak tepat. Namun kali ini ia menumbuk batu.

Dengan tertawa Manik Angkeran menyaksikan lagak-lagu Letnan Matulesi. Lalu berseru nyaring.

"Dengan cara baik aku mencoba menahan kalian. Tetapi kalian justru menggunakan kekerasan. Baiklah! Karena kalian mendahului, terpaksalah aku melayani kekerasan dengan kekerasan pula."

Setelah berseru demikian, Manik Angkeran maju. Dengan gerakan yang gesit, semua tembakan Letnan Matulesi tidak mengenai sasarannya. Tahu-tahu Manik Angkeran sudah tiba didepannya. Keruan saja ia kaget sekali. Dan rasa herannya bukan kepalang. Buru-buru ia mengisikan bubuk mesiu lagi. Tetapi kali ini Manik Angkeran tidak memberinya kesempatan. Sekali mengayun kaki, ia mendupak perwira itu. Dan begitu kena dupakannya, perwira itu terjungkal tak berkutik lagi.

Menyaksikan peristiwa itu, sekalian serdadu bertambah-tambah rasa takutnya. Mereka yang tak tahan lagi segera melarikan diri. Sebaliknya siapa jang gusar dan penasaran, mencoba maju berbareng. Dan terhadap mereka yang nekat-nekatan itu, Manik Angkeran menyongsong dengan pedangnya. Ia menangkis dan menikam sambil merampas senjata mereka pula. Ia dapat bergerak dengan leluasa sekali. Karena kecuali ilmu pedangnya sudah mencapai taraf tinggi. Tubuhnya ringan pula. Sehingga dapat melompat dengan sangat gesitnya. Dalam waktu sekejapan saja, belasan serdadu kena dirobohkan, yang lain-Iainnyasegera melarikan diri ke arah selatan.

Melihat keramaian itu, Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang sedianya hendak menghampiri gelanggang pertempuran jadi tergelitik hatinya. Mereka berdua berpaling dan saling memberi isyarat. Kemudian dengan berbareng memasuki gelanggang pertempuran. Celakalah mereka yang lari mengarah ke selatan. Kena pegatnya, mereka roboh seorang demi seorang. Dan yang masih selamat sejahtera, bingung bukan kepalang, karena di empat penjuru telah tercegat oleh pendekar-pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya, Kilatsih, Manik Angkeran, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

Pada saat itu muncullah Letnan Suwangsa dengan menghunus pedangnya. Sebagai seorang perwira, tak dapat ia membiarkan laskarnya kena terhajar kalang kabut. Melihat munculnya Letnan Suwangsa buru-buru Kilatsih berseru.

"Tuan! Tak usah tuan ikut campur! Percayalah, kami tidak menghendaki jiwa laskarmu. Jika kami menghendaki jiwa mereka, pastilah kami sudah mengambilnya semenjak tadi. Hanya sayang sekali, di antara laskarmu, banyak yang tidak percaya kepada kami. Sekarang terpaksa kami memohon tuan, memanggil laskarmu, agar menjadi penonton yang manis.

Letnan Suwangsa tergugu. Tak dapat ia membandel. Sebab di belakang Kilatsih berdiri tokoh-tokoh yang tinggi sekali ilmu kepandaiannya. Maka dengan terpaksa ia memanggil pasukannya agar mentaati kehendak Kilatsih. Memang ia tahu, dengan diam-diam Kapten Wiranegara mengerahkan sepasukan laskar, untuk menerjang Sangaji dan kawan-kawannya apabila keadaan dipihaknya jadi buruk.

Dalam pada itu hati Brigu berkebat-kebit melihat munculnya kedua orang sakti itu. Tahulah dia, pihaknya dalam keadaan parah. Karena itu gerak-geriknya agak menjadi kalut.

Sangaji dapat menebak hatinya.

"Saudara! Tak usah engkau cemas hati! Bukan maksud kami hendak membuat susah kalian. Kami hanya hendak menyadarkan dirimu agar jangan sudi menjadi budak Aliran Suci yang tak keruan tujuan hidupnya. Tetapi agar hatimu puas, kau keluarkanlah semua kepandaianmu untuk melawanku. Jika engkau menang, aku berjanji hendak membebaskan dirimu dengan segala hormat. Bahkan aku tidak akan menghalang-halangimu berbuat sesuka hatimu sendiri."

Brigu percaya kepada kata-kata Sangaji. Pikirnya di dalam hati, "Sekalian serdadu itu dapat dikalahkan. Apakah sangkut-pautnya dengan kepentinganku? Asalkan aku menang melawan Sangaji, meskipun hanya satu atau setengah jurus saja, aku akan dikenal sebagai jago nomor satu dikolong langit ini. Maka tak sia-sialah ketua kami mewariskan ilmu sakti Rakai Panamkarana!"

Setelah berpikir demikian, hatinya tenang kembali. Tidak peduli dengan musuh berjumlah besar, sekarang ia hanya memusatkan perhatiannya kepada Sangaji seorang. Maka ia lantas mulai menyerang lagi. Kali ini sampailah ia kepada tingkat ke tujuh ilmu sakti Rakai Panamkarana. Itulah tingkatan penghabisan yang sedang diyakininya. Sebenarnya ilmu sakti Rakai Panamkarana mempunyai sembilan tataran.

Namun dengan tataran ke tujuh, ia percaya akan dapat memunahkan ilmu sakti Sangaji.

Sekarang corak pertempuran kedua jago itu makin lama makin menjadi hebat. Tak terasa lima ratus jurus telah lewat. Di atas kepala Sangaji nampak hawa putih menguap. Sebaliknya wajah Brigu makin menjadi hitam lekam. Peluhnya mengalir membasahi dahinya, jatuh bertetesan di tanah. Kena percikan itu, tanah sekitar dirinya penuh dengan titik-titik hitam.

Prajaka Sindungjaya dan Antariwati, mengikuti pertempuran itu dengan sungguh-sungguh. Sebagai orang ketiga mereka dapat mengikuti pertempuran dengan jelas. Brigu telah mengeluarkan segenap ilmu kepandaiannya. Sebaliknya Sangaji dengan mahir sekali dapat membuyarkan serangan hawa dingin Brigu yang disalurkannya lewat pedang. Tak tahulah mereka berdua, di-manakah diri mereka berdua, berpihak. Kadang-kadang mereka berdua berpihak kepada Brigu. Tetapi pada saat itu juga, mereka mengkhawatirkan Sangaji jika sampai kena dikalahkan.

Tiba-tiba suatu gumpalan hawa dingin, menyambar kepada mereka berdua karena himpunan tenaga sakti mereka masih lemah, seketika itu mereka menggigil diluar kemauannya mereka sendiri.

Dipajaya yang berdiri di samping Sirtu-pelaheli mengetahui bahwa kedua muridnya itu belum sanggup mempertahankan diri terhadap hawa dingin Brigu. Dengan beringsut ia menghampiri dan memegang kedua tangan mereka. Kemudian ia menyalurkan himpunan tenaga saktinya untuk membantu menghangatkan suhu badan kedua muda-mudi itu.

Baik Prajaka Sindungjaya maupun Antari-wati segera menyalurkan hawa panas gurunya ke seluruh tubuh. Sebentar saja, suhu bandannya naik. Dengan begitu dapatlah mereka mempertahankan diri terhadap hawa dingin Brigu. Sekarang

mereka berdua sadar bahwa ilmu sakti Rakai Panamkarana benar-benar hebat tak terlukiskan.

Pada saat ketegangan terjadi, tiba-tiba Gagak Seta tertawa nyaring dan panjang. Sebagai seorang pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya dan berpengetahuan luas, dapatlah ia menebak, apakah yang bakal terjadi. Ia pernah menyaksikan kemampuan muridnya Sangaji. Dugaannya ternyata benar. Tiba-tiba saja Sangaji melesat tinggi ke udara dan tatkala tubuhnya melayang turun, ia menikamkan pedangnya Sokayana.

Brigu tersadar oleh suara tertawa Gagak Seta. Seperti seseorang yang terenggut dari lamunannya, ia melihat berkelebatnya pedang sokayana. Cepat-cepat ia mengangkat senjatanya dan menangkis.

Untuk kesekian kalinya kedua senjata mereka beradu dengan nyaringnya. Kali ini suara benturan itu tidak hanya meledak nyaring saja, tetapi mendengung lama dengan suara dahsyat. Kali ini merupakan tangkisan Brigu yang terakhir.

Di antara suara benturan terdengarlah suara benda pecah bergemerontangan. Itulah suara patahnya senjata Brigu yang sudah banyak menderita tebasan pedang Sokayana. Dalam perbenturan kali ini senjata Brigu tak dapat bertahan lagi. Lantas saja pecah berderai dan hancur di atas tanah.

Menyaksikan hal itu, baik pihak Brigu maupun pihak Gagak Seta lantas saja bertepuk tangan bergemuruh.

"Bagus! bagus!" seru Gagak Seta.

Brigu tercengang, la melihat Sangaji tetap masih berdiri dengan tenang-tenang saja. Hebat perbawa pemuda itu. Sikapnya mengesankan seorang ksatria sejati yang tidak merendahkan lawan dengan berbareng mengagumkan dirinya.

"Bagaimana? Apakah engkau sudah takluk?" katanya dengan suara halus.

Hanya sebentar jago tua itu tercengang. Kemudian memperlihatkan sifat angkuhnya.

Brigu memang merasa tidak puas. Dia percaya benar akan kehebatan ilmu saktinya Rakai Panamkarana. Benar ia dapat menyalurkan hawa dinginya menyerang Sangaji dengan perantaraan pedang Sokayana yang berbenturan dengan senjatanya, akan tetapi menurut anggapannya hal itu jauh berlainan apabila bertempur dengan mengadu tangan. Penyerangan hawa dingin lewat senjata tidak begitu sempurna.

Sangaji tertawa, la melemparkan pedang Sokayana sambil berkata: "Kau majulah!"

Tanpa membuka mulutnya lagi Brigu segera menyerang. Kedua tangannya bergerak dengan luar biasa sebat. Ia memajukan tubuhnya pula. Tangan kirinya menye-lonong ke depan dan tangan kanannya menyusul. Suatu hembusan hawa dingin menumbuk dengan dahsyat.

Sangaji tidak gentar. Dengan berani ia menangkis. Tentu saja Brigu tidak membiarkan tangannya kena tangkis. Cepat ia menarik tangan kirinya dan tangan kanannya ganti memukul. Kedua tinju itu datang dan pergi dengan cepat sekali.

"Bagus!" seru Sangaji sambil menang-kis. Kali ini ia bergerak dengan luar biasa sebat.

Brigu tak sempat lagi menarik tangannya seperti semula. Pukulannya kena tertangkis. Maka terdengarlah suara beradu kedua tangan. Suatu embusan angin dingin tiba dan bergulungan sangat jauh sehingga penonton yang berada di luar gelanggang mundur selangkah dengan tak disadarinya sendiri.

Prajaka Sindungjaya dan Antariwati mundur dan menyandarkan dirinya pada sebatang pohon. Mereka merasakan pohon yang disandarinya bergetar bergoyangan. Meskipun mereka mundur, tak sudi mereka kehilangan

pengamatannya terhadap kedua jago yang sedang bertempur itu. Mereka melihat, baik Brigu maupun Sangaji melompat mundur. Hanya saja wajah Brigu nampak pucat seperti abu. Seakan-akan seekor jago yang kena taji, ia runtuh layu.

"Kau menyerah tidak?" Sangaji mendesak dengan suara dalam.

Brigu berpikir sejenak.

"Aku belum menyerah." Menjawab demikian, kedua alisnya terbangun.

"Ah, benar-benar engkau tidak tahu malu!" seru Kilatsih di dalam hatinya. Ia mendongkol karena orang itu tidak berani mengaku kalah terhadap Sangaji. Sedang keadaannya seperti nyala pelita yang kehabisan minyak.

"Kenapa engkau tidak menyerah saja?" Sangaji heran.

"Sekarang ini aku lagi mencapai Rakai Panamkarana tingkat tujuh," sahut Brigu. "Kau tunggulah sampai aku mencapai tingkat kesembilan! Pada saat itu kita bertempur lagi mengadu kepandaian. Jika engkau berani menyambut tinjuku, barulah aku mengakui bahwa engkau benar seorang pendekar nomor satu dikolong langit ini dan engkau boleh menghapus nama Brigu dalam percaturan hidup."

"Beberapa lama lagi engkau membutuhkan waktu untuk sampai ketingkat kesembilan?" Sangaji minta keterangan.

"Paling cepat tiga tahun dan paling lambat lima tahun," jawab Brigu.

"Baiklah. Aku menunggu tiga sampai lima tahun lagi." Sangaji memutuskan.

"Hanya aku khawatir, selagi engkau mencapai tingkat kesembilan itu, dirimu sudah tersesat dan akan terjerumus ke dalam suatu bencana hebat."

Hati Brigu terkesiap ucapan Sangaji benar-benar beralasan. Akan tetapi berada di antara pendekar-pendekar yang berkepandaian tinggi, ia harus menebalkan mukanya.

"Itulah urusanku sendiri. Aku masih mempunyai kepandaian untuk menjaga diri sehingga engkau tak usah ikut pula mengkhawatirkan."

Sangaji mengangguk. Dan Gagak Seta yang usilan tertawa panjang. Katanya dari luar gelanggang.

"Hai, siluman! Jika engkau bisa mencapai tingkat kesembilan itu sehingga yang sesat dan yang lurus dapat kau persatukan, maka dalam percaturan dunia ini akan bertambah dengan seorang pendekar yang patut dicatat sejarah. Itulah dirimu. Bagus! Bagaimana menurut pendapatmu, anakku Sangaji?"

Sangaji tersenyum. Ia menjawab dengan hormat.

"Baik, aku akan menunggu. Akan tetapi terpaksa pula aku menyatakan disini apabila pertempuran itu sampai terjadi, aku tidak akan bersegan-segan lagi. Aku akan melepaskan pukulan benar-benar dan tidak setengah-setengah seperti tadi. Nah, kau pergilah! Kuperkenankan engkau membawa muridmu Manusama dengan aman sentosa!"

Tanpa berkata sepatah katapun juga, Brigu keluar gelanggang dengan langkah letih sekali. Meskipun demikian gerakannya cepat luar biasa sehingga Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang selamanya mengagulkan dirinya sendiri sebagai manusia-manusia istimewa kagum bukan main.

"Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya! Semenjak lima belas tahun yang lalu bertempur di atas dataran tinggi Gunung Cibugis, baru hari inilah aku bertemu dengan seorang lawan tangguh. Hatiku puas bukan main. Sebab ilmu sakti Rakai Panamkarana ternyata hampir sejalan

dengan warisan ilmu sakti yang jatuh padaku," kata Sangaji. Setelah berkata demikian ia menjatuhkan diri di atas tanah.

18

MENCARI WIRAPATI

MELIHAT ROBOHNYA SANGAJI, Kilatsih terkejut bukan main. Segera ia lari menghampiri dan menatap wajah Sangaji. Di antara kedua alis Sangaji samar-samar nampak seleret tanda hitam, sedangkan di atas ubun-ubunnya mengempul hawa putih. Dengan cemas ia menyorotkan pandang kepada Gagak Seta, Dipajaya, Sirtupelaheli, Manik Angkeran, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Akan tetapi wajah mereka nampak tenang-tenang saja. Sama sekali tidak terbayang rasa cemas. Oleh karena itu hati Kilatsih menjadi tenang pula. Dengan semata-mata ia berpaling mengamat-amati wajah Sangaji.

Alangkah kaget hatinya tatkala pada saat itu ia melihat Sangaji melompat bangun dengan segar-bugar.

"Benar-benar hebat ilmu sakti Rakai Panamkarana. Kedahsyatannya melebihi dugaanku."

"Bagaimana? Apakah Kangmas tidak..." tanya Kilatsih yang masih berkhawatir.

"Tak apa-apa," sahut Sangaji dengan tertawa. "Aku hanya kehilangan himpunan tenaga saktiku selama satu tahun. Sebaliknya tidak demikian yang diderita siluman Brigu. Kecuali tenaga himpunnya hilang satu tahun, diapun bakal menderita sakit berat."

Sekalian pendekar yang mendengar keterangan Sangaji kagum bukan main. Mereka semua mengenal kedahsyatan himpunan tenaga sakti Sangaji yang diseluruh jagad ini pada hakekatnya tiada tandingnya. Mengapa hanya dalam dua gebrakan saja harus menderita demikian besar? Maka sadarlah mereka bahwa ilmu sakti Rakai Panamkarana, benar-benar merupakan ilmu sakti yang luar biasa hebatnya. Apabila Brigu sudah mencapai tingkat kesembilan, entah apa jadinya. Apakah Sangaji masih mampu menandingi, belum dapat dikatakan pada saat itu.

"Sebenarnya ilmu sakti Rakai Panamkarana berasal dari negeriku," kata Raja Muda Dadang Wiranata, orang-orang zaman dahulu menyebutnya dengan Suwarna Dwipa, artinya pulau emas. Ilmu sakti Rakai Panamkarana ditulis dengan aksara Palawa dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta. Menurut catatan orang mengenal ilmu sakti Rakai Panamkarana pada abad keempat, tatkala keturunan Raja Purnawarman memerintah Tarumanegara kemudian ilmu sakti tersebut muncul di Kerajaaan Kalingga. Itulah tahun 634-675 tatkala seorang ratu bernama Simma memerintah negeri. Bersama dengan waktu itu, Raja Sannaha yang memerintah Jawa Tengah dan Jawa Timur telah mengenal ilmu sakti itu pula. Putera mahkota yang bernama Sanjaya menyempurnakannya. Dan ilmu sakti tersebut dikenal dengan nama Rakai Panamkarana sampai dewasa ini. Apa sebab ilmu sakti itu timbul tenggelam dan selalu beralih tempat, lantaran cara memahaminya benar-benar memakan tenaga serta mengancam jiwa. Lagi pula mempunyai pantangan yang harus dipegang teguh. Seorang yang mempunyai ilmu sakti Rakai Panamkarana tidak boleh menggunakan dengan sembarangan saja. Sekali menggunakan pukulan-pukulannya, tenaga himpunannya akan terkuras habis. Kalau tidak menderita sakit hebat pastilah akan mati layu. Itulah sebabnya semenjak zaman dahulu, orang segan mempelajari. Kita sendiri lebih baik tidak mempelajari. Kita lebih condong kepada perkataan

seorang pendekar yang menggolongkan ilmu sakti Rakai Panamkarana ke dalam golongan sesat."

Mendengar uraian Raja Muda Dadang Wiranata mengertilah Kilatsih apa sebab rugi kedua belah pihak, Ia sadar akan kehebatan dan kedahsyatan ilmu sakti Brigu, seumpama bukan Sangaji yang melawannya, pastilah ia sudah dapat merajai semua pendekar yang berkumpul di situ.

"Dipajaya!" Tiba-tiba Gagak Seta berseru dengan tartawa galak, "Bagaimana pendapatmu dengan muridku."

Dipajaya membalas tertawa.

"Di zaman ini, dialah pendekar sejati. Jangan lagi sekalian muridku, sedangkan aku sendiri tak mampu menanding."

"Ah, janganlah kau merendahkan diri," ujar Gagak Seta. "Sebenarnya aku hanya mempunyai saham sedikit saja. Selebihnya, dia sendirilah yang menolong dirinya."

"Menolong bagaimana?" Dipajaya me-ngerenyitkan alisnya.

"Itulah pusaka warisan yang se-zaman dengan ilmu sakti Rakai Panamkarana. Pewarisnya seorang raja besar, cikal bakal kerajaan di Jawa ini. Kalau tidak demikian, betapa dia sanggup berlawanan dengan Brigu," kata Gagak Seta mengalihkan pembicaraan. "Sekarang Brigu telah ketemu batunya. Kau sendiri bagaimana?"

Dipajaya tersenyum.

"Semenjak bertemu dengan anakku Sangaji aku sudah takluk. Segalanya ini berada ditanganmu."

"Eh! Apakah kita perlu mencoba-coba kepandaian?" potong Gagak Seta dengan tertawa gelak.

Sirtupelaheli yang semenjak tadi membungkam mulut lantas berkata melerai.

"Kamu berdua sudah ubanan! Sekalipun demikian sifat kalian masih saja kekanak-kanakkan. Apa perlu bertanding segala. Apa yang sudah terlampau, biarlah lewat seakan-akan angin. Siapa saja tahu, bahwa ilmu kepandaian kalian berdua adalah setanding. Tidak peduli siapa di antara kalian berdua yang bakal terluka, akan menambah luka hatiku..."

Tentu saja, mereka yang berada di halaman itu, tak mengetahui latar belakang ucapan Sirtupelaheli. Kilatsih hanya teringat tutur kata Titisari, bahwa hubungan mereka bertiga semasa mudanya mempunyai kisah sendiri yang istimewa.

Seperti diketahui, pada zaman mudanya, Sirtupelaheli pernah menggegerkan rumah perguruan Gagak Seta tatkala masuk menjadi anak angkat guru Gagak Seta. Dia cantik, angkuh hati dan agung. Apakah Gagak Seta diam-diam menaruh hati pula kepadanya seperti saudara-saudara sepergurunnya yang lain, hanya dia sendiri yang tahu. Pada suatu hari, datanglah Dipajaya menantang guru Gagak Seta bertempur di dalam permukaan air telaga Sarangan. Karena merasa tak pandai berenang, guru Gagak Seta hampir-hampir menyatakan takluk. Sirtupelaheli lantas tampil ke depan mewakili dirinya. Dalam pertempuran itu, ia menang. Anehnya, setelah peristiwa itu, Sirtupelaheli jatuh cinta kepada Dipajaya. Mereka berdua lantas kawin.

Tapi dendam kesumat antara saudara-saudara seperguruan Gagak Seta dan Dipajaya berkobar terus. Sewaktu Gagak Seta berpergian mencari gurunya yang mendadak hilang, mereka mengadu kekebalan minum racun. Semua saudara seperguruan Gagak Seta tewas. Untuk menyatakan, bahwa peristiwa itu sangat memedihkan, Sirtupelaheli bercerai dari Dipajaya.

Gagak Seta sebenarnya ingin membalaskan dendam saudara-saudara seperguruannya. Akan tetapi mengingat Sirtupelaheli, tak dapat ia berbuat begitu. Sebab, gurunya

tidak menyetujui. Bahkan ia diwajibkan menilik kehidupan Sirtupelaheli.

Sirtupelaheli pun tak dapat berbuat sesuatu terhadap Dipajaya pula. Sebab selain bekas suaminya, diapun sealiran dengan dirinya. Sebaliknya, hendak mendekati Gagak Seta, tak dapat pula.

Dipajaya sendiri, segan terhadap mereka berdua. Dalam hatinya, masih ia memuja Sirtupelaheli. Ia senantiasa menaburkan wangi-wangian di atas tempat tidur. Wangi-wangian yang disenangi Sirtupelaheli. Namun untuk mencoba kembali mengambil hati Sirtupelaheli, tak dapat pula. Yang pertama: Ilmu kepandaian Sirtupelaheli berada di atas dirinya. Yang kedua: kalau sampai rujuk kembali, Gagak Seta mempunyai alasan, untuk melampiaskan dendamnya. Hal itu diinsyafi Sirtupelaheli pula. Bekas istrinya itu lantas meniupkan berita bohong, bahwa dirinya sudah menjadi selir1) Sultan H.B.I. maksudnya untuk mengelabui Dipajaya dan Gagak Seta. Sebab terhadap H.B.I, Gagak Seta menaruh hormat.

Dengan demikian mereka bertiga jadi berdiri pada persoalannya sendiri-sendiri. Masing-masing mencoba mendekati, akan tetapi tidak tahu jalannya. Sekarang, dengan pertolongan obat pemunah Manik Angkeran, baik Sirtupelaheli maupun Dipajaya memperoleh kesehatannya kembali. Mereka berdua bebas dari rasa takut. Kemungkinannya untuk hidup kembali dengan hanya mengabdikan kepada ketentraman dan kedamaian memperoleh harapan besar.

Itulah sebabnya Sirtupelaheli tidak menghendaki Gagak Seta bertengkar dengan Dipajaya. Dipajaya pun demikian pula. Maka ia berkata bahwa segalanya berada ditangan Gagak Seta. Maksudnya, Gagak Setalah yang memegang pula keputusannya. Itulah kata-kata yang sebenarnya sudah mengandung kesediaan untuk mengalah. Akan tetapi Gagak Seta adalah seorang pendekar yang selama hidupnya tinggi hati dan mau menang sendiri.

Baginya, apakah Dipajaya atau Sirtupelaheli akan rujuk kembali, bukan soalnya. Yang penting dia harus bisa merangkum dua persoalan. Yakni: Pesan gurunya agar melindungi Sirtupelaheli dan bertindak mewakili keenam saudara seperguruannya yang mati karena racun Dipajaya. Ia kini sudah berusia lanjut. Hatinya yang panas sudah tersirap. Cukuplah sudah, asal Dipajaya dan Sirtupelaheli menyatakan kepadanya, bahwa mereka berdua bersedia berada dibawah perlindungannya. Menurut anggapannya, apabila mereka berdua bersedia menyatakan demikian, berarti: dirinya sudah mengangkat keenam saudara seperguruannya kejenjang martabat yang lebih tinggi dari mereka berdua. Serta dirinya diakui bisa bertindak mewakili gurunya.

"Kakang Gagak Seta! Kau menghendaki begitu? Kau tunggulah!" kata Dipajaya. Kemudian ia menoleh kepada Tarupala. "Tarupala! Kau pinjamilah pedangku semalam!"

"Pedangmu berada di tangan Kilatsih!" tungkas Sirtupelaheli.

"Bagaimana bisa begitu!" Dipajaya heran.

Sirtupelaheli tertawa.

"Rupanya, muridmu menyerahkan pedangmu kepada Kapten Wiranegara. Kebetulan di tengah jalan kami berdua melihatnya. Pedang lantas kurampas dan kuserahkan kepada Kilatsih."

"Eh, begitu?" sepasang alis Dipajaya berdiri.

"Benar," kata Kilatsih. "Tetapi pedang itu kukembalikan kepada saudara Sindungjaya!"

Mendengar keterangan Kilatsih, Dipajaya diam tercengang-cengang. Aneh riwayat pedang itu! Mula-mula tersekap di dalam istana Kasultanan. Ia mencurinya. Lalu diberikan kepada Tarupala. Tarupala diberikan kepada Kapten Wiranegara. Tetapi ditengah jalan terampas oleh Gagak Seta

dan Sirtupelaheli. Oleh suatu pertimbangan tertentu pedang itu diserahkan kepada Kilatsih. Diluar dugaan, Kilatsih menyerahkan kembali kepada Prajaka Sindungjaya dan Antariwati.

Dipajaya jadi termenung-menung sejenak.

"Kakang Gagak Seta, lihatlah! Perjalanan Ki Ageng Singkir, mirip dengan perjalanan hidupku. Aku mencuri pedang Ki Ageng Singkir dari istana Sultan. Kau tahu maksudku?"

"Bukankah maksudmu pedang itu akan kau persembahkan kepada junjunganmu di Pulau Lombok?" jawab Gagak Seta dengan tertawa. "Dengan mempersembahkan sesuatu setidak-tidaknya, engkau bisa bebas dari hukuman aliranmu."

"Setengah benar," ujar Dipajaya. "Aku memang seorang budak. Hal itu terjadi lantaran aku ingin membalaskan dendam ayahku terhadap gurumu. Pada suatu hari seorang pengembara merawatku dan mendidikku, sehingga aku memiliki sedikit kepandaian, untuk bekal membalaskan dendam ayahku. Tak tahu orang itu adalah salah seorang duta Aliran Suci. Tatkala itu aku tidak memikirkan akibatnya. Pokoknya asal aku dapat melampiaskan dendam. Tak tahunya suatu peristiwa lain telah terjadi. Aku kena dikalahkan Sirtupelahi di dalam Telaga Sarangan. Semenjak itu aku menderita. Sebab aku harus membayar upah jasa terhadap guruku yang terutama harus bisa menyerahkan rahasia kitab ilmu sakti rumah perguruanmu. Karena merasa diri tak sanggup, aku memutuskan untuk bunuh diri. Agar guruku puas, bunuh diriku akan mengajak sekalian saudara-saudara seperguruanmu. Sungguh tak pernah kuduga bahwa oleh ajaran guruku aku agak kebal dari sekalian racun, betapa dahsyatpun. Dengan begitu gagallah aku bunuh diri untuk menghindari pajak upah jasa. Maka aku mencari jalan lain. Dengan jalan mencuri pedang istana Kesultanan Yogyakarta." Ia berhenti sebentar. Kemudian meneruskan. "Maksudku yang utama dengan mengandal kepada Ki Ageng Singkir aku

hendak melatih diri untuk menghadapi sekalian utusan Aliran Suci di Pulau Lombok. Mati dan hidup tidak kupikirkan lagi. Yang penting dengan sebilah pedang itu aku mengharap bisa menebus dosaku terhadap sekalian saudara-saudara seperguruanmu."

"Hem!" dengus Gagak Seta.

"Kalau menang syukurlah. Bila mati tak apalah," kata Dipajaya tak menghiraukan dengus Gagak Seta." Ternyata murid-muridku dan pihakmu telah saling berhubungan oleh pedang itu pula. Artinya mereka telah mendahului kita berdua satu langkah di depan."

"Apa maksudmu?" Gagak Seta menegas.

"Dalam sekejapan saja empat puluh tahun telah lewat," jawab Dipajaya. "Dan kita bertiga telah menjadi tua. Kerunyaman dimasa kita muda, benar-benar terasa lucu apabila kini kita pikirkan. Beberapa lama sih usia manusia ini? Aku telah berbuat suatu kedosaan besar. Karena mementingkan keselamatan sendiri aku menyebarkan maut terhadap saudara-saudara seperguruanmu. Sebaliknya akupun sangat menderita. Empat puluh tahun lebih aku tersiksa oleh ancaman racun jahat Aliran Suci yang mengeram di dalam diriku. Inilah racun rahasia Aliran Suci yang tak dapat terpunahkan. Seseorang yang kebal dari sekalian racun masih tak mampu menyelamatkan diri. Pada saat yang ditentukan apabila tidak mendapat pengampunan tulang-tulangku akan rontok dan membusuk. Aku akan mati perlahan-lahan dengan menderita suatu siksa yang tak tertanggungkan lagi."

"Hem!" Dengus Gagak Seta untuk yang kedua kali.

"Kakang Gagak Seta. Telah kukatakan tadi aku telah berbuat sesuatu kedosaan besar terhadap rumah perguruanmu. Karena itu apabila pada hari ini aku merunyamkan-nya lagi pastilah kita menjadi bahan tertawaan sejarah dikemudian hari. Lihatlah anakku Sangaji. Dengan

mengandal kepada kemampuan diri dia bisa hidup sebagai manusia utuh. Hidup sebagai majikan atas diri sendiri. Alangkah menyenangkan! Ia bisa menolong diri dan tak usah membiarkan dirinya menjadi budak orang. Sebaliknya aku! Karena dirangsang oleh dendam kesumat aku menjadi manusia yang hidup berujung tak berpangkal. Akhirnya terpaksalah aku melampui sejarah yang runyam. Engkaupun pula, Sirtupelaheli demikian juga. Kita bertiga saling mengkait dengan alasan kita masing-masing."

"Hem!" dengus Gagak Seta untuk ketiga kalinya.

"Pada masa empat puluh tahun yang lalu persoalan kita tak dapat dibereskan. Setelah kita bertiga kini menjadi tua, semestinya harus dibereskan Kakang Gagak Seta! Pangkal yang menakutkan hidupku kini telah lenyap oleh pertolongan anakku Sangaji. Itulah obat pemunah anak muda yang berdiri disamping anakku Sangaji."

"Dia bernama Manik Angkeran," tungkas Sirtupelaheli. "Bukankah begitu?"

Sangaji yang berdiri di samping Manik Angkeran mengangguk dan Dipajaya meneruskan kata-kata.

"Aku bebas kini. Inilah suatu kejadian yang selalu kumimpikan semenjak puluhan tahun yang lalu. Dengan begitu aku kini bisa menentukan perjalanan hidupku sendiri. Karena itu Kakang Gagak Seta pada hari ini aku menyatakan takluk kepadamu."

Gagak Seta menghela napas. Hatinya tergetar. Dia adalah seorang pendekar yang menghargai kejujuran dan ketulusan hati seseorang. Meskipun menghadapi seorang lawan besar yang menimbun seribu kedosaan, masih bisa ia bersikap lapang hati apabila lawan itu bersikap ksatria. Kini ia mendengar, Dipajaya menyatakan takluk kepadanya. Dengan pandang berkilat ia menatap Dipajaya. Benarkah dia menyatakan takluk dengan sesungguh hati?

"Kau takluk kepadaku?"

"Benar," jawab Dipajaya dengan suara tegas. "Maka mulai saat ini kita bertiga janganlah berpisah lagi! Sebagai penebus dosaku, aku akan menyerahkan seluruh ilmu kepandaianku kepadamu. Syukurlah apabila engkau masih mau mengampuni dosaku. Dengan demikian kita bertiga dikemudian hari akan dapat mewariskan sesuatu kepada anak-anak muda yang kelak akan menduduki angkatan mendatang. Apakah hal ini bukan suatu kejadian yang bagus sekali?"

Makin tergeraklah hati Gagak Seta mendengar ucapan Dipajaya. Itulah tujuan yang mulia sekali. Dengan serta merta lenyaplah kesan buruknya terhadap pendekar tua itu.

Dengan menyatakan takluk kepadanya berarti dirinya sudah dapat mengalahkan lawan almarhum gurunya. Hatinya merasa puas.

"Bagus! Pada waktu kini umurku menjelang delapan puluh tahun dan aku pernah melakukan pertempuran besar dan kecil tak kurang dari beberapa ratus kali. Akan tetapi peristiwa pada hari ini bagiku adalah yang paling memuaskan. Memang aku tidak berhasil membalaskan dendam saudara-saudara seperguruanku serta menjunjung nama almarhum guruku akan tetapi sekarang ini budi dan permusuhan telah dapat dilenyapkan dan dijelaskan. Dipajaya aku menerima pernyataan taklukmu. Baiklah sekarang telah tiba waktunya kita bertiga pergi dari sini!"

Seperti biasanya setelah berkata demikian Gagak Seta lantas tertawa berkakakkan. Serunya kepada Sangaji.

"Anakku Sangaji! Bertemu dengan dirimu aku berharap mudah-mudahan tidak perlu lagi menitis pada penjelmaan hidup yang mendatang. Aku puaslah sudah mempunyai murid seperti engkau. Untuk kesekian kalinya ternyata engkaulah yang meletakkan dasar perdamaian untuk kita semua. Selagi

aku masih memiliki tulang-tulang keropos, perkenankan aku menyatakan penghargaanku terhadapmu."

Itulah suatu pernyataan yang mengejutkan hati Sangaji. Selama ketiga pendekar tua itu berbicara mereka yang berada disitu menajamkan pendengarannya agar bisa menangkap tiap patah kata mereka bertiga dengan baik. Latar belakang sejarah hidup mereka, alangkah menarik. Diluar dugaan tahu-tahu penutup pembicaraan mereka beralih kepada Sangaji. Keruan saja pemuda itu terkejut. Buru-buru ia menyanggah perbuatan Gagak Seta yang hendak membungkuk hormat kepadanya. Sekonyong-konyong pada saat itu, Sirtupelaheli berkata dengan wajah berseri-seri.

"Benar-benar Tuhan Maha Adil! Kalau begini aku tidak akan membiarkan diriku menjadi budak orang! Sekarang ternyata bahwa yang membuat neraka kehidupan kita bertiga adalah mereka yang menamakan diri Aliran Suci di Pulau Lombok. Kita kini sudah bersatu. Apalagi disamping kita masih berdiri anakku Sangaji. Sekalipun tidak demikian masakan kita bertiga tidak sanggup menghadapi kurcaci-kurcaci duta Aliran Suci?"

Gagak Seta tertawa besar.

"Sirtupah! Jangan engkau beromong terlalu besar! Niatnya kita berdua tidak sanggup menghadapi Brigu. Seumpama anakku Sangaji tidak datang, pastilah Aliran Suci bertambah seorang budak lagi. Itulah aku sendiri..."

Sirtupelaheli memangut-mangut dengan tersenyum lega. Seketika itu juga ia mengarah kepada Sangaji. Karena semua persoalan yang menghantui dirinya telah selesai dalam hatinya dia bersedia melakukan apa pun juga. Melihat Gagak Seta tadi hendak membungkuk hormat, ia pun segera melakukan penghormatan itu.

"Ach, benar! Ternyata engkaulah, anakku yang dapat membubarkan semua rencana mereka yang menamakan diri golongan Aliran Suci. Untuk ini, perkenankan aku..."

"Bibi! Jangan berlebih-lebihan!" cegah Sangaji dengan tergesa-gesa. "Berbicara tentang siapa yang berjasa dalam hal ini, adalah saudaraku Manik Angkeran. Karena itu perkenankan aku mewakili dirinya untuk mohon keterangan kepada Bibi. Pernahkah Bibi mempunyai seorang murid bernama Fatimah? Dialah sesungguhnya tunangan saudaraku Manik Angkeran......"

"Ah!" seru Sirtupelaheli tertahan. Wajahnya menjadi guram. Terhadap Sangaji dan Titisari ia selalu merahasiakan perhubungannya dengan Fatimah. Dia memang muridnya. Akan tetapi sesungguhnya tak layak dirinya disebut sebagai gurunya. Sebab ia mempunyai tujuan tertentu, hendak memperalat Fatimah untuk mencari rahasia ilmu sakti Kyai Kasan Kesambi. Ia tahu, Fatimah adik Wirapati, murid kesayangan Kyai Kasan Kesambi. Sekarang ternyata, Fatimah tunangan Manik Angkeran. Sedang Manik Angkeran justru menolong persoalannya yang rumit dengan obat pemunahnya. Budi ini seumpama tingginya Gunung Mahameru. Sekalipun ditebus dengan jiwanya tidak memadai.

"Aku tak beda dengan Dipajaya, adalah manusia yang mementingkan keselamatan diri sendiri." Akhirnya ia berkata dengan suara perlahan. "Sudah sepantasnyalah sejarah mengutuk diriku. Aku telah memperlakukan Fatimah dengan tak adil. Hampir-hampir saja aku menewaskan jiwanya. Setelah aku bertemu dengan Adipati Surengpati, timbullah rasa sadarku. Dan semenjak itu aku tak pernah meniliknya lagi. Apakah engkau menghendaki bantuariku untuk mencarinya? Hanya saja di dalam dirinya telah mengeram racun terkutuk..."

"Tentang ancaman racun itu, barangkali tidak merupakan rintangan yang menutup kemungkinan bagi saudaraku Manik Angkeran. Bibi dan Paman Dipajaya sendiri telah membuktikan keampuhan obat pemunah penemuannya," kata Sangaji. "Yang penting dimanakah dia kini berada?"

Sirtupelaheli menghela napas. "Sudah kunyatakan, bahwa aku tidak meniliknya lagi semenjak di Karimun Jawa."

"Baiklah. Berilah kami restu agar dapat mencarinya sampai ketemu," kata Sangaji.

"Kita berdua memang membuat susah dirimu saja," sambung Dipajaya. "Sudah begitu, akupun kini, justru ingin membicarakan suatu hal yang penting denganmu."

"Berbicaralah, Paman!" sahut Sangaji dengan wajah jernih. "Asalkan aku sanggup, pasti akan kulakukan apabila Paman menghendaki."

Dipajaya tertawa melalui hidungnya. Itulah mengenai sekalian murid-muridku. Terutama muridku Letnan Suwangsa. Dia berada dipihak yang justru bermusuhan dengan pihakmu. Selanjutnya terserah kepadamu belaka bagaimana cara menilikmu terhadap mereka."

Selagi Sangaji hendak membuka mulut, tiba-tiba Kilatsih berseru nyaring.

"Eyang! Almarhum ayah angkatku pernah menyinggung-nyinggung tentang Seratus Jurus. Apakah Eyang sudi memberi keterangan?"

Mendengar kata-kata Kilatsih, wajah Dipajaya berubah selintasan. Setelah berbimbang-bimbang, ia meraba sakunya. Kemudian berkata kepada Gagak Seta.

"Kakang Gagak Seta! Inilah tadi yang kukatakan bahwa dengan mengandal kepada pedang Ki Ageng Singkir aku hendak melatih diri. Maksudku meminjam isi surat wasiat yang berada di tangan Sorohpati."

"Apakah engkau sudah berhasil?" tanya Gagak Seta dengan tertawa. "Tahukah engkau siapa yang menulis surat wasiat itu? Dialah anakku Titisari. Putri rekan Adipati Surengpati istri anakku Sangaji."

Dipajaya mengangguk. Nampaknya jauh-jauh ia sudah mengetahui hal itu. Keruan saja Gagak Seta tercengang.

"Jadi engkau sudah mengetahui?"

Kembali lagi Dipajaya mengangguk.

"Benar. Tetapi aku belum berhasil tentang arti Seratus Jurus itu sebenarnya merupakan suatu perjanjian belaka. Bahwasanya aku hanya memerlukan Seratus Jurus saja. Apabila aku sudah berhasil memiliki Seratus Jurus, surat wasiat ini harus segera kukembalikan. Ah, diluar dugaan Sorohpati tewas justru karena surat wasiat itu."

"Tahukah engkau siapa sebenarnya Sorohpati? Dialah justru ayah Manik Angkeran."

"Ih!" Dipajaya menggigil. Ia benar-benar terkejut. "Tetapi demi Tuhan bukan akulah yang menyebabkan kematiannya."

"Benar. Memang bukan Paman yang menyebabkan matinya," kata Sangaji.

Dipajaya agak terhibur mendengar pernyataan itu. Lantas saja ia menyerahkan segebung kertas kepadanya.

"Setanpun tak akan berhasil menyelami inti sari surat wasiat ini. Ternyata keterangan-keterangannya saling bertentangan dan menyesatkan."

Gagak Seta tertawa panjang mendengar keterangan Dipajaya.

"Sekiranya tidak demikian, dia bukan Titisari! Kita semua ini termasuk anakku Sangaji sedikit banyak pernah menjadi permainannya si cerdik itu. Otaknya memang cemerlang. Sebenarnya patut ia menjadi anak setan. Apa sebab dia lahir sebagai anak manusia, aku sendiri tak tahu."

Sangaji tertawa. Dan sekalian yang mendengar mau tak mau merasa geli juga mendengar kata-kata Gagak Seta. Hanya Letnan Suwangsa yang terlalu percaya kepada

kepandaiannya sendiri, mengerinyitkan dahi. Benarkah istri Sangaji memiliki otak demikian cemerlang sehingga bisa memperdayakan pendekar-pendekar yang sudah kenyang makan garam, termasuk dirinya. Dalam hati sama sekali ia tidak percaya.

Dalam pada itu Sangaji telah menerima segebung surat wasiat Titisari. Itulah catatan rahasia ilmu sakti Bende Mataram menurut ingatan Titisari. Akan tetapi sesungguhnya, apa yang ditulisnya, baru sebagian saja. Sedang selebihnya masih berada di dalam otak puteri Adipati Surengpati itu. Inilah keistimewaan Titisari, seorang pendekar wanita yang otaknya tiada banding di dunia. Semua yang bakal terjadi jauh-jauh sudah masuk ke dalam perhitungannya. Kilatsih jadi teringat kepada bunyi surat Titisari. Ia didesak untuk menolong Sangaji mencarikan surat wasiatnya yang berada ditangan ayah angkatnya Sorohpati. Sekarang justru Dipajaya telah menyerahkan surat wasiat itu langsung kepada Sangaji. Artinya, Sangaji yang berkeinginan besar untuk menyerahkan surat wasiat itu akan segera terlaksana. Siapa mengira apa yang ditulis di dalam segebung surat wasiat itu sesungguhnya hanya suatu penyesatan belaka.

Dalam hati Sangaji mendongkol terhadap istrinya. Namun terpaksa ia tertawa geli. Titisari masih tetap nakal seperti zaman gadisnya. Minta ketegasan kepada Dipajaya.

"Jadi tak dapatkah seseorang mengambil manfaatnya setelah membaca isi surat wasiat ini?"

"Sekiranya demikian, barangkali tak usah engkau ikut campur menghajar Brigu." Dipajaya meyakinkan.

Mendengar kata-kata Dipajaya mereka yang mendengarkan, mempunyai kesan berbeda-beda. Letnan Suwangsa tercengang. Benarkah gurunya kena tipu daya Titisari? Ia kenal watak dan tabiat gurunya. Apa yang dinyatakan adalah isi hati yang sesungguhnya. Sedang dipihak Sangaji lantas saja percaya akan tujuan Dipajaya yang mulia.

Sekiranya pendekar tua itu benar-benar membudakkan dirinya sendiri kepada Aliran Suci di Pulau Lombok, pastilah dia sudah menyerahkan surat waisat Titisari. Meskipun surat wasiat Titisari tidak dapat dipercaya, akan tetapi setidak-tidaknya, merupakan sebuah warisan yang tak ternilai harganya. Untuk ini saja Aliran Suci Pulau Lombok pasti bersedia membebaskan Dipajaya dari kedahsyatan racun yang mengeram di dalam dirinya. Sebaliknya ia tidak berbuat demikian. Tujuannya hanya hendak melatih diri agar bisa menghadapi duta-duta Aliran Suci. Memperoleh kesan demikian, Gagak Seta jadi bertambah termangu-mangu.

"Dipajaya bisa dipegang kata-katanya. Bagus! Rasanya, dalam menyelesaikan sisa hidupku, tak rugi aku hidup berkumpul dengan dia." Pada saat itu juga teringatlah dia pada zaman mudanya, tatkala dengan berani Dipajaya menantang gurunya. Itulah watak seorang ksatria sejati yang tidak menghiraukan keselamatan diri demi menunaikan tugas membalaskan dendam ayahnya.

Dengan ingatan itu Gagak Seta memanggut-manggut, sambil melayangkan pandangnya.

"Anakku Sangaji! Kuharap engkau pandai menjaga kesehatanmu. Apakah engkau masih menganggap Wirapati sebagai gurumu?"

Itulah pertanyaan yang mengejutkan hati Sangaji. Dengan heran ia bertanya minta penjelasan.

"Tentu saja Beliau guruku. Sekali menjadi guruku, tetap menjadi guruku. Mengapa Guru menyebut-nyebut nama Beliau?"

Gagak Seta tertawa.

"Bagus! Kau tiliklah keadaan gurumu, Wirapati!"

Tiba-tiba saja ia memutar tubuh dan berjalan keluar halaman. Dipajaya dan Sirtupelaheli pun mengikuti dari

belakang. Sebentar saja tubuh mereka bertiga hilang dalam cuaca yang mulai remang-remang.

Murid-murid kedua pihak segera membungkuk hormat memberi selamat jalan kepada guru mereka masing-masing. Dalam hati mereka sebenarnya sangat berduka dan menyesal. Alangkah cepat perpisahan itu. Terjadinya dengan tiba-tiba pula.

Sangaji terdiam. Begitu pula Letnan Suwangsa dan sekalian adik seperguruannya. Masing-masing tenggelam dalam perasaannya sendiri. Sama sekali mereka tidak menyangka, bahwa kedua lawan yang demikian hebat permusuhannya, akhirnya memperoleh penyelesaian demikian mudah. Beberapa saat lamanya, kesunyian terjadi.

Kemudian dengan perlahan-lahan Sangaji memutar pandangnya kepada Letnan Su-wangsa.

"Saudara Letnan Suwangsa! Biarlah untuk kali ini kita berpisah sampai disini saja. Mudah-mudahan kita tak perlu bertemu lagi. Dengan demikian kita tak perlu pula bekerja dengan alasan kita masing-masing."

Letnan Suwangsa mengangguk. Keadaan pihaknya memang sudah runyam. Tiada lagi seorang pun yang dapat dibuat sandaran. Sedang dihadapannya selain Sangaji, masih terdapat Manik Angkeran, Dadang Wiranata, Otong Surawijaya dan Kilatsih. Meskipun pihaknya berjumlah banyak, akan tetapi seluruh laskarnya telah lumpuh. Dua kali laskarnya kena gempur. Yang pertama oleh Gagak Seta dan Manik Angkeran. Dan yang kedua oleh Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Dia sendiri telah basah-kuyup. Kecuali tadi tercebur ke dalam kolam, hatinya telah menjadi dingin pula. Kedudukannya kini menjadi sulit. Itulah disebabkan oleh kedudukan guru dan dinasnya di dalam ketentaraan. Kapten Wiranegara dan sekalian perwira-perwiranya menyaksikan belaka bahwa dirinya muridnya seorang pendekar yang justru berada dipihak lawan.

"Baiklah, untuk sementara kita berpisah," katanya dengan semangat runtuh.

Ia mendahului keluar halaman dan segera diikuti sekalian rekan-rekannya serta pasukannya. Mereka benar-benar merupakan serombongan serdadu yang bangkrut.

Letnan Suwangsa sendiri tidak mempedulikan hal itu. Ia sadar, bahwa untuk memperbaiki kedudukannya paling tidak harus membuat jasa yang besar. Inilah justru yang menyulitkan dirinya. Memang semenjak saat itu, tak pernah lagi ia bertemu dengan Sangaji. Namun ia masih merupakan perwira laskar Mangkunegaran. Dikemudian hari ia tertawan oleh laskar Pangeran Diponegoro. Ia diperlakukan dengan baik sekali. Kemudian sadarlah dia dan berbalik melawan Kompeni Belanda. Hal itu terjadi sekitar tahun 1827.

Dalam pada itu, setelah pesanggrahan sunyi kembali, Sangaji berkata kepada kedua raja muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

"Paman sekalian datang tepat pada waktunya, sekiranya lambat sedikit saja pihak kita akan menderita kerugian sangat besar. Peristiwa selanjutnya akan lain jadinya..."

Tetapi kali ini Manik Angkeran tidak memberinya kesempatan. Sekali mengayun kaki, ia mendupak perwira itu. Dan begitu kena dupakannya, perwira itu terjungkal tak berkutik lagi.

"Ah! Apa sih sukarnya melayani bangsa kurcaci yang tiada artinya!" sahut Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya dengan tertawa.

Seperti diketahui, setelah berhasil mengalahkan Windu Aji, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya berusaha menghubungi Sangaji. Ditengah jalan mereka melihat gerakan militer. Karena curiga, mereka lantas mengikuti. Sebagai pendekar yang berkepandaian tinggi, sama sekali mereka tak menemukan kesukaran. Diperkemahan, mereka melihat

munculnya Manik Angkeran dan Manusama. Mereka menyaksikan dan mendengarkan pembicaraan Letnan Suwangsa dan Manusama dengan jelas pula. Lantas saja mereka memutuskan hendak menguntitnya. Demikianlah, mereka tiba dan muncul pada saat yang tepat.

Terhadap kedua raja muda itu. Sangaji menaruh kepercayaan besar. Mereka tidak hanya setia kepadanya, akan tetapi tangguh pula. Mereka tak senang dengan pujian yang berlebih-lebihan.

"Paman! Bagaimana? Apakah paman berdua sudah bertemu dengan dia?"

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya mengerti akan maksud majikannya. Itulah mengenai Widiana Sasi Kirana, cucu ratu Bagus Boang. Dengan tak ragu-ragu Dadang Wiranata berkata: "Bawasannya ketua himpunan harus dipegang oleh putra Pasundan. Sebenarnya hanya merupakan suatu adat belaka. Semenjak dahulu kami semua sadar dan mengetahui hal itu. Akan tetapi padukalah harapan kami. Ternyata harapan kami tidak sia-sia belaka. Paduka telah membawa maju arti laskar perjuangan. Himpunan Sangkuriang untuk Jawa Barat. Hal itu terbukti, Kompeni Belanda, tidak berani main serampangan seperti dahulu. Ia berhenti sebentar mengesankan. Kemudian meneruskan, "Memang, kami berdua telah melihat dia. Kami telah berbicara pula dengan rekan Ki Tunjungbiru. Selanjutnya dialah yang mengurusi kehadiran Beliau. Sekarang kami berdua tinggal menunggu perintah paduka. Pendek kata, atas nama sekalian raja muda Himpunan Sangkuriang, kami masih bernaung di bawah tongkat pimpinan Paduka."

Sangaji meraba kantongnya dan mengeluarkan segebung surat wasiat Titisari yang tadi diterimanya dari Dipajaya.

"Paman! Kau pelajari isinya! Apakah benar, isinya tak ada faedahnya? Aku ingin menyerahkan isi surat wasiat ini kepada cucu ratu Bagus Boang."

Kilatsih terkejut hatinya tatkala mendengar Sangaji menyebut cucu ratu Bagus Boang. Siapa dia, baginya bukan merupakan teka-teki lagi. Teringat akan perhubungannya dengan Widiana Sasi Kirana, tak terasa wajahnya menjadi panas. Syukurlah pada saat itu semua orang lagi menumpukan perhatiannya pada percakapan antara Sangaji dan kedua raja muda itu. Dengan demikian perubahan wajah Kilatsih luput dari perhatian. Cuaca pun sudah remang-remang pula.

"Paduka!" kata Dadang Wiranata kepada Sangaji. "Di zaman ini siapakah yang mampu menandingi otak tuanku putri? Dengan sekelebatan saja, masakan kami mampu membuktikan faedah atau tidaknya."

Ucapan Dadang Wiranata memang beralasan. Mau tak mau Sangaji tertawa. Katanya mengalihkan perhatian.

"Dimanakah anakku, Senot Muradi?"

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya tertawa berbareng. Seperti diketahui, mereka berdua membawa Sentot Muradi ke Jawa Barat. Disepanjang jalan mereka mendidik dan menilik ilmu kepandaian, yang mereka wariskan. Tetapi kerena terpengaruh olah gerakan militer, mereka tak jadi membawanya ke Jawa Barat. Walaupun demikian "Berkat tepukan tangan Windu Aji dan Guntur Aji" Sentot Muradi maju sangat pesat. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang gesit, tangkas, kekar dan berotak cemerlang seperti almarhum ayahnya. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya tidak merasa malu atau canggung-canggung lagi menghadapkannya kepada Sangaji. Maka dengan mendadak mereka bersiul panjang. Tak lama kemudian mencul seorang pemuda tanggung dari balik belukar dengan berlari larian. Dialah Senot Muradi!

Baru beberapa bulan saja Kilatsih berpisah dengan pemuda tanggung itu. Kini dia berubah menjadi seorang pemuda penuh-penuh. Wajahnya cakap dan ganteng. Tinggi badannya

melebihi dirinya. Dengan tertawa haha hihi, pemuda itu menghampiri Sangaji seraya membungkuk hormat.

"Paman! Terimalah hormatku."

Sangaji menjadi terharu. Teringatlah dia, kepada ayah bocah itu—Sanjaya—yang mati kena keroyok. Dengan Sanjaya ia mengangkat saudara. Maka oleh ingatan itu, ia meraih Senot Muradi dan hampir-hampir diciumnya. Katanya dengan hati pilu.

"Aku telah mengajarimu beberapa jurus. Dibawah asuhan kedua gurumu, pastilah engkau telah maju jauh, bukan?"

Senot Muradi tartawa.

"Berkat restu Paman dan berkat kesungguhan hati Eyang Dadang Wiranata dan Otong Surawiajaya aku kini berhak melanjutkan sisa hidupku."

Kilatsih tertawa geli mendengar jawaban Senot Muradi. Itulah jawaban mirip seorang pendekar yang sudah banyak makan garam. Mendahului Sangaji, gadis itu berseru.

"Senot! Kukira tidak hanya ilmu kepandaian saja yang maju akan tetapi mulutmu juga..."

Senot Muradi tidak bersakit hati. Ia malahan tertawa lebar. Dengan mata yang bulat ia menatap Kilatsih.

"Ayunda! Kabarnya engkau telah berkenalan dengan cucu ratu Bagus Boang. Benarkah itu?"

Keruan saja Kilatsih terpukul hatinya. Wajahnya kembali menjadi merah. Tadi tatkala Sangaji menyinggung-nyinggung cucu ratu Bagus Boang, hatinya sudah tercekat. Kini bocah nakal itu bahkan menegurnya dengari langsung. Dengan keripuhan ia menjawab:

"Idih! Kenapa mulutmu usil pula? Awas!"

Senot Muradi mencibirkan bibirnya. Mau tak mau sekalian hadirin mengulum senyum. Maka tak usah dikatakan lagi bahwa hubungan antara Kilatsih dan Widiana Sasi Kirana bukan suatu rahasia lagi. Keruan saja hati Kilatsih menjadi tak nyaman. Ia seolah-olah menghadapi jalan buntu. Mundur tak dapat maju pun segan. Untunglah Sangaji menolong keadaan hatinya. Pada saat itu Sangaji berpaling kepada Manik Angkeran.

"Manik angkeran! Aku tahu, hatimu tidak puas baiklah mari kita membagi pekerjaan. Kau hunuslah pedangmu!"

Semua yang mendengar perkataan Sangaji, tercengang. Apa maksudnya? Wajah Manik Angkeran pun berubah. Ia nampak berbimbang-bimbang. Tatkala hendak membuka mulut ia melihat Sangaji mengambil sebatang tongkat bambu yang tadi dipergunakan Situpelaheli sebagai senjata melawan murid-murid Dipajaya.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya lantas saja tersenyum. Mereka kenal pribadi Sangaji yang tak pandai berbicara untuk menterjemahkan isi hatinya. Tatkala itu Sangaji berkata kepada Kilatsih dan Senot Muradi.

"Kilatsih dan engkau anakku Senot Muradi! Perhatikanlah gerakan ilmu pedang pamanmu Manik Angkeran!"

Baru sekarang Manik Angkeran mengerti maksud Sangaji. Ia lantas menjadi tenang kembali. Dengan kata-katanya itu Sangaji bermaksud hendak memberi beberapa petunjuk kepadanya. Ilmu kepandaiannya kini memanjat sangat pesat berkat ajaran Sangaji dan Titisari. Ia memusatkan diri dalam ilmu pedang. Sering kali ia menemukan kesulitan karena tidak memperoleh petunjuk-petunjuk seorang ahli. Itulah sebabnya ia menjadi mendongkol tatkala mendengar kabar bahwa Sangaji dan Titisari meninggalkan Jawa Barat. Gedung Paguyuban dijualnya. Kemudian ia memasuki wilayah Jawa Tengah untuk mencari jejak Sangaji dan Titisari. Sekarang

Sangaji hendak memberi petunjuk-petunjuk itulah suatu hadiah yang sangat berharga baginya.

Kangmas Sangaji berkata hendak membagi pekerjaan. Tetapi dengan tiba-tiba dia hendak menguji ilmu pedangku dahulu. Katanya di dalam hati, kalau ilmu pedangku sudah dapat diandalkan rupanya barulah dia rela melepaskan aku. berjalan seorang diri. Apakah didepanku menghadang ancaman bahaya?

Tiba-tiba saja teringatlah dia akan Brigu dan teringat akan Brigu semangat tempurnya lantas saja menyala. Pada saat itu ia sudah mengambil keputusan hendak memperlihatkan kemampunnya menggunakan senjata pedang di depan Sangaji. Tiba-tiba Kilatsih berseru.

"Kangmas Manik Angkeran! Kangmas Sangaji hendak memberi petunjuk-petunjuk kepadamu. Mengapa engkau tidak lantas menghunus pedangmu?"

Manik Angkeran seperti tersadarkan. Segera ia membungkuk hormat kepada Sangaji.

"Maaf!"

Berbareng dengan perkataannya pedangnya berkelebat. Manik Angkeran tidak hanya memperoleh pelajaran dari Sangaji saja akan tetapi dari Titisari pula. Sedangkan ilmu kepandaian Titisari dan Sangaji sangat jauh bedanya. Himpunan tenaga Sakti Sangaji berdasarkan keris sakti Kyai Tung-gulmanik. Sedangkan Titisari tidak hanya mewarisi ilmu kepandaian Gagak Seta, tetapi pun mengenal pula rahasia ukiran keris sakti Kyai Tunggulmanik. Apabila Sangaji berada diatas Titisari adalah semata-semata berkat himpunan tenaga saktinya yang hebat luar biasa. Sebaliknya mengenai keragaman ilmu kepandaian Titisari sangat kaya raya. Ia mengenal pula ilmu sakti Witaradya warisan ayahnya. Disamping itu banyak pula berbicara dengan Endoh Permanasari dan para raja-raja muda Himpuanan

Sangkuriang. Maka tidaklah berlebih-lebihan apabila dia disebut sebagai gudang ragam ilmu kepandaian dipersada bumi ini.

Demikian pedang Manik Angkeran berkilauan di empat penjuru seperti menutup jalan mundur. Selagi Kilatsih mencoba memecahkan bagaimana caranya menangkis serangan demikian Sangaji sudah mengangkat tangannya. Tongkat bambunya bergerak dan berkelebatlah secercah sinar hijau bersemu kuning. Dan tahu-tahu pedang Manik Angkeran terpental tinggi ke udara.

"Bagus!" seru Senot Muradi dengan girang. "Bagus!"

"Apanya yang bagus?" Kilatsih menegas dengan tertawa. "Coba dijelaskan!"

"Bagus ya bagus! Apakah yang harus kujelaskan?" sahut Senot Muradi mencibirkan bibirnya. "Sekiranya tidak bagus dengan sekali menangkis saja pedang Paman Manik Angkeran terbang tinggi di udara."

"Hem! Hanya itu saja?" Kilatsih mendengus. "Kalau engkau hanya memiliki penglihatan sedangkal itu, jangan-jangan engkau akan ditertawakan seseorang sampai copot giginya!"

Manik Angkeran sendiri merah mukanya. Tadi berhadap-hadapan dengan Manusama yang mempunyai tenaga besar, ia dapat melayani dengan mudah. Akan tetapi sekarang, menghadapi Sangaji. Pedangnya lantas saja terpental ke udara. Dengan perasaan agak kemalu-maluan, ia memungut pedangnya kembali.

"Jurus ini tidak masuk hitungan!" kata Sangaji sambil tertawa. "Mari coba lagi."

"Eh, mengapa tidak masuk hitungan?" bertanya Senot Muradi. Ia tak mengerti maksud Sangaji.

Sangaji tersenyum.

"Tangkisanku tadi tidak bagus. Biasakanlah dirimu mengikuti sesuatu kejadian dengan cermat!"

Pada waktu mudanya, otak Sangaji, sangat bebal. Daya tangkapnya lambat. Akan tetapi ia selalu cermat mengamat-amati sesuatu kejadian, sehingga dengan keuletan ia bisa mencapai ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Senot Muradi, adalah putra Sanjaya yang berotak cemerlang. Dibandingkan dengan kemampuan Sangaji diwaktu mudanya ia menang beberapa kali lipat. Maka oleh peringatan itu, Senot Muradi terdiam. Ia lantas memusatkan perhatiannya.

"Kangmas Sangaji!" kata Manik Angkeran minta keterangan. "Bukankah gerakan tanganku tadi terlalu meninggalkan pemusatan tenaga?"

Sangaji mengangguk. Berkata kepada Senot Muradi.

"Senot! Kau dengar tidak kata-kata pamanmu Manik Angkeran? Inilah perkataan seorang ahli. Kalau tadi aku dapat mementalkan pedang pamanmu Manik Angkeran ke udara, bukankah karena aku dapat membuyarkan jurusannya. Akan tetapi lantaran aku mempergunakan himpunan tenaga saktiku. Hanya sayang, tikaman pamanpun kurang cepat. Jurus yang diperlihatkan oleh pamanmu Manik Angkeran tadi bernama: Guntur dan kilat meledak dan mengejap berbareng. Jurus demikian memang tepat sekali apabila ditikamkan kepada seorang lawan yang sepadan. Akan tetapi menghadapi seorang lawan yang bertenaga sakti jauh lebih tinggi, tiada faedahnya sama sekali. Sebaliknya, seseorang yang mengandal kepada tenaganya saja, tidak akan dapat melawan suatu kecerdikan. Kelak, kalau engkau bertemu dengan bibimu, engkau akan memperoleh ceramah tentang tipu-tipu muslihat yang banyak sekali ragamnya."

Senot Muradi mengernyitkan dahinya, la berpikir beberapa saat lamanya.

"Seumpama pada suatu kali aku berhadapan dengan seorang yang himpunan tenaga saktinya melebihi Paman, apakah suatu kecerdikan masih dapat diandalkan untuk melawannya?"

"Bagus pertanyaanmu! Sebenarnya himpunan sakti dan suatu kepandaian harus seimbang," sahut Sangaji memberi penjelasan. "Apabila ilmu pedangmu sudah sempurna, dengan meminjam tenaga lawan, engkau akan dapat mengalahkannya. Pengetahuan demikian, pastilah engkau sudah pernah memperolehnya dari kedua gurumu, bukan? Aku tahu, Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya bertekun mewariskan ilmu kepandaiannya yang tinggi kepadamu."

"Benar Paman. Sering kali Eyang Dadang dan Eyang Otong membicarakan hal itu.

Akan tetapi aku belum mengerti," ujar Senot Muradi dengan terus terang.

Sangaji tertawa. Ia berpaling kepada Manik Angkeran.

"Baiklah, engkau boleh mulai lagi! Kau ulangi jurusmu tadi. Kau, Senot Muradi dan Kilatsih. Lihatlah yang cermat!"

Manik Angkeran menurut. Mendadak ia menyerang dengan jurusnya tadi. Sangaji membuat gerakan pembelaan. Dengan sempurnanya ia membuat serangan Manik Angkeran gagal. Hanya saja pedang Manik Angkeran kini tidak terpental di udara. Sebaliknya dengan ujung tongkat bambunya, Sangaji mencoba menowel2) lengan. Manik Angkeran mundur, pedangnya melingkar dan membalas menikam. Dengan gerakannya itu ia bebas dari sambaran ujung tongkat bambu sangaji.

"Bagus!" Sangaji memuji. "Engkau berbakat!"

Kali ini Manik Angkeran menyerang dengan menyimpan tenaga terakhir. Itulah sebabnya, sambil mengelakkan diri

dapat ia membuat suatu pembalasan. Dengan begitu ia tidak sampai kena desak terus.

Pertempuran mulai memasuki babak kedua. Sangaji sengaja hendak mengetahui sampai dimana kepandaian Manik Angkeran. Ia mendesak terus-menerus akan tetapi tidak menggunakan tangan himpunannya yang sangat dahsyat;

Karena didesak demikian rupa, Manik Angkeran melawan dengan hati-hati. Gerakannya sebat sekali. Setelah memasuki belasan jurus, ia jadi semakin mantap. Dengan serta merta ia mengeluarkan seluruh ilmu kepandaiannya.

Kedua mata Senot Muradi jadi berkunang-kunang menyaksikan pertempuran yang hebat itu. Ia menjadi kagum dan gembira sekali. Ia menonton terus dan tiba-tiba saja ia meroboh sendiri, lantaran kepalanya pusing.

Kilatsih tertawa, la membangunkan pemuda tanggung itu. Kemudian dengan sapu tangannya ia menutup kedua mata Senot Muradi. Dan ia sendiri tetap menonton terus.

Tongkat bambu Sangaji benar-benar hebat. Gjungnya seperti dapat mengikuti setiap serangan Manik Angkeran. Gerakannya cepat dan ringan sekali. Berkali-kali Manik Angkeran mencoba membabat ujung tongkat bambu itu, akan tetapi selalu gagal. Manakala ia terlambat sedikit saja, ujung tongkat bambu Sangaji dengan tiba-tiba menikam kepadanya.

Kilatsih melihat Sangaji menggunakan ilmu pedang yang belum pernah diperlihatkan kepadanya. Hebat dan aneh perubahannya. Gerak-geriknya gesit luar biasa dan tak terasa seratus jurus lewatlah sudah.

Sangaji kini hendak mengakhiri pertempuran itu. Otaknya lantas berusaha mencari akal. Dengan sengaja ia memberi lowongan agar Manik Angkeran menyerang. Akan tetapi Manik Angkeran ternyata cerdik. Tak mau ia menyerang secara langsung. Sebaliknya ia menikam ke kiri atau ke kanan. Lalu dengan tiba-tiba ke depan. Dengan bergantian ia

menggunakan jurus-jurus ajaran Sangaji sendiri dan Titisari. Kadang-kadang dicampur dengan ajaran ilmu pedang perguruannya. Itulah ilmu pedang warisan guru besar Saha Dewata.

Selagi Kilatsih ikut memecahkan cara bagaimana menghalaukan serangan Manik Angkeran, mendadak saja ia melihat tongkat bambu Sangaji meluncur lempang ke depan dan mengenai lengan Manik Angkeran. Seperti tadi, kena ujung tongkat bambu Sangaji, pedang Manik Angkeran terbang ke udara!

Sederhana saja gerakan Sangaji. Akan tetapi hebat luar biasa. Manik Angkeran seorang pemuda tangkas dan gesit namun tak mampu menghindarkan serangan Sangaji sederhana itu.

Dengan mulut memuji-muji. Kilatsih memungut pedang Manik Angkera Senot Muradi buru-buru membuka saputangan yang menutupi matanya. Tatkala menyenakkan penglihatan, pertempuran sudah berhenti. Sekarang, dilihatnya Sangaji sedang memberi keterangan kepada Manik Angkeran.

"Ayunda Kilatsih... mengapa kedua mataku kau tutup?" Ia menggerutu dan meng-gerendengi Kilatsih.

Kilatsih tidak melayani, la hanya tertawa lembut. Dengan isyarat mata, ia menyuruh pemuda tanggung itu mendengarkan keterangan Sangaji kepada Manik Angkeran.

"Manik Angkeran!" Terdengar Sangaji berkata meyakinkan kepada Manik Angkeran. Engkau telah berhasil menyangkok empat belas ragam ilmu pedang. Engkaupun dapat menyelami dengan baik pula. Maka sekarang tinggallah engkau meyakinkan lebih lanjut lagi untuk mencapai kemahiranmu. Satu-satunya kepincangan yang segera harus kau usahakan, adalah himpunan tenaga saktimu. Kalau engkau berlatih terus menerus selama tigapuluh tahun lagi, pastilah engkau akan menjadi seorang ahli pedang tanpa tandingan. Kini tinggallah

segalanya tergantung belaka kepada ke-mauanmu sendiri. Dalam hal ini tak dapat aku mengangkat diriku sebagai gurumu. Akupun tak berhak menyebutmu sebagai muridku pula. Sebab tenaga himpunan sakti yang kau butuhkan itu semata-mata berada pada nasibmu yang baik. Sedang nasib bukan milik manusia..."

Mendengar kata-kata Sangaji, Otong Surawijaya dan Kilatsih kagum luar biasa. Pikir Otong Surawijaya di dalam hati. Tak pernah Gusti Aji berbicara berkepanjangan. Kenapa petang hari ini merubah adatnya. Ah, dasar Manik Angkeran yang lagi kejatuhan rejeki...!

Selama Raja Muda Otong Surawijaya seorang pendekar yang bermulut jahil dan usilan. Lantas saja, ia hendak mementang mulutnya. Selagi mulutnya bergerak, tiba-tiba terdengar suara Dadang Wiranata berseru tertahan.

"Otong! Coba kemari atau mataku yang lamur... Suruh Senot mengambil penerangan di dalam!"

Semua yang mendengar ucapan Dadang Wiranata, tergugah perhatiannya. Sebagai seorang pendekar yang berkepandaian tinggi tidak gampang-gampang menyatakan perasaan hatinya apabila alasannya tidak cukup besar. Maka Senot Muradi segera lari memasuki rumah biara Dipajaya. Sebentar kemudian ia kembali sambil membawa dian yang sudah dinyalakan.

"Kau lihat! Bukankah ini tulisan Dipajaya?" Dadang Wiranata menegas.

Semua orang menembakkan pandangnya pada penghabisan segebung surat wasiat Titisari. Itulah selembar kertas yang merupakan catatan Dipajaya. Begini bunyinya:

Sorohpati!

Kau ini memang cerdik. Seratus jurus yang kau pinjamkam padaku, justru berada ditanganmu. Kau membuat susah aku

saja. Terpaksalah aku membagi pekerjaan dengan Sirtupelaheli...

"Apakah artinya ini?" Dadang Wiranata minta pendapat mereka semua.

Dalam hal memecahkan teka-teki, Sangaji lebih senang mengangkat tangan saja. Sedang Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang gagah perkasa bukan pula orangnya. Kini tinggal Manik Angkeran, Kilatsih dan Senot Muradi.

"Manik Angkeran!" kata Otong Surawijaya. "Paman Sorohpati adalah ayahmu. Dalam hal ini, engkau lebih mengenalnya daripada kami semua..."

Manik Angkeran mengernyitkan dahi. Selama tadi, ia membungkam mulut. Mendengar nama ayahnya disebut-sebut, dia jadi bersungguh-sungguh. Sahutnya tak langsung.

"Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya, pasti sudah mempunyai pendapat."

"Tentang ayahmu?" Dadang Wiranata berkata cepat. "Selama hidupku, belum pernah aku bersua. Tapi menilik bunyi surat Dipajaya, pastilah ayahmu seorang yang pandai bekerja. Dia membagi surat wasiat menjadi dua bagian."

Otong Surawijaya tertawa lebar.

"Dipajaya memang binatang cerdik pula. Dia memandang surat wasiat tuanku puteri seumpama jiwanya sendiri. Masakan dia menulis begini terang-benderang seperti bunyi surat cinta? Selamanya surat wasiat ini tak pernah berpisah dari tubuhnya. Sekarang dia memberi catatan pada halaman belakang. Ditujukan kepada siapa? Ha, itulah soalnya."

Manik Angkeran memanggut-manggut.

"Memang surat ini terlalu jelas, sehingga meninggalkan kecurigaan siapa saja yang membacanya."

"Bagaimana kalau kita turun? Dengan begitu kita semua bisa bekerja dengan berbareng." Tiba-tiba Kilatsih ikut menyumbangkan pikirannya.

Manik Angkeran heran mendengar usul Kilatsih.

"Apa sebab engkau berpikir demikian?"

"Alamatnya memang kepada Ayah," jawab Kilatsih. "Akan tetapi, ia seperti sudah dapat menduga, bahwa seorang lain yang berhubungan rapat dengan dirinya bakal membacanya. Atau mungkin sekali ia menunggu seseorang yang akan disuruhnya mengembalikan surat wasiat Ayunda Titisari kepada ayah angkatku. Yang mengherankan, apa sebab membawa-bawa nama Eyang Sirtupelaheli. Apakah surat ini justru dipersiapkan untuk membagi dosanya terhadap Aliran Suci yang memaksanya bekerja mati-matian?"

Tergerak hati Sangaji mendengar pendapat mereka semua yang masuk akal dan nalar sekali. Dalam hal in, kecuali Senot Muradi, Manik Angkeran belum mengemukakan pendapatnya sendiri. Setelah berbimbang-bimbang sebentar, Manik Angkeran berkata kepadanya.

"Sesungguhnya yang dapat meyakinkan kita semua hanyalah seorang. Itulah Ayunda Titisari. Apabila ternyata Ayah membagi surat wasiat menjadi dua bagian, barulah sasaran kita menjadi jelas."

Semua orang membenarkan pendapatnya. Maka berkatalah Sangaji kepadanya.

"Baiklah. Kita sekarang membagi pekerjaan. Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya segeralah membantu Widiana Sasi Kirana mewujutkan cita-citanya. Kau bawalah Senot Muradi ikut serta. Dan kau, Kilatsih! Selain engkau harus membantu kakakmu Manik Angkeran, kudengar tadi engkau yang mengusulkan agar surat wasiat ayundamu ini diturun. Menurut pendapatmu siapa yang pandai menurun?"

Tak usah Kilatsih menjawab. Semua orang, kecuali Senot Muradi, memalingkan pandangnya ke arah Manik Angkeran. Memang, Manik Adalah seorang pemuda serba bisa. Otaknya cerdas. Sekiranya tidak demikian, tak dapat ia mewarisi ilmu ketabiban Maulana Ibrahim, tabib sakti murid pendekar besar Sadewata. Demikianlah, sampai disitu, selesailah pembicaraan mereka. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya berangkat pada petang hari itu juga. la membawa Senot Muradi serta. Baik Sangaji maupun Manik Angkeran dan Kilatsih memberi pesan sungguh-sungguh kepada Senot Muradi, agar belajar dengan tekun.

"Ingat, anakku!" kata Sangaji mengesankan. "Dalam beberapa tahun yang akan datang ini keadaan tanah air kita tidak begitu baik. Tenagamu sangat dibutuhkan. Karena kedua gurumu tidak dapat selamanya berada di Jawa Tengah, maka engkau harus berusaha mereguk semua ilmu ajarannya."

Senot Muradi berjanji dengan sungguh hati. Setelah tubuhnya hilang ditelan kegelapan malam, Manik Angkeran, Sangaji dan Kilatsih mulai bekerja menurun surat wasiat Titisari. Sebenarnya apa yang ditulis Titisari bukanlah merupakan susunan kalimat yang terbaca. Bagaimana Dipajaya bisa membicarakan tentang Seratus Jurus segala? Hal ini menarik perhatian Manik Angkeran dan Kilatsih.

Dengan hati-hati Manik Angkeran mengamat-amati apa yang tergambar di atas segebung surat itu. Itulah sebuah lukisan alam. Lukisan itu terbagi menjadi tujuh bagian. Yang pertama, sebuah gundukan tinggi yang tercapai sebuah kunci tajam. Lukisan ini terdapat pencu sebuah gambaran bende. Yang kedua, sebuah gua yang teraling tiga batu raksasa. Yang ketiga, Jurang dalam dengan tebingnya yang terjal. Yang keempat, suatu kisaran air yang bergelombang deras. Yang kelima, sebuah terusan panjang dan di sana terdapat sebuah danau raksasa. Yang keenam, suatu tokoh raksasa membawa

busur dan pedang dan yang ketujuh, raksasa memanah dengan anak panah pedang tajam.

Lukisan itu makin lama makin menarik perhatian. Tatkala Manik Angkeran membuka halaman kedelapan nampak suatu coret-coret lagi. Kali ini melukiskan sebatang pohon raksasa yang terpotong dahannya. Disana terlihat suatu garis panjang yang melingkar-lingkar. Garis itu mendadak tiba pada gambar matahari, bulan dan bintang.

Manik Angkeran seorang pemuda yang memiliki kecerdasan. Akan tetapi tentu saja belum mampu melebihi otak Titisari yang cemerlang luar biasa. Setelah merenungi delapan halaman bergambar itu tiba-tiba kedua matanya berkilat-kilat. Lantas berkata kepada Sangaji.

"Kangmas! Pastilah Kangmas pernah melihat gambar ini."

Sangaji mengangguk.

"Bagaimana menurut pendapat Kangmas Sangaji tentang Seratus Jurus yang diucapkan Paman Dipajaya?"

Sangaji mengernyitkan dahinya. Teringatlah akan ukiran-ukiran yang terdapat pada' keris sakti Kyai Tunggulmanik, segera ia menceritakan pengalamannya. Kelompok-kelompok ukiran keris sakti itu ternyata merupakan perpaduan himpunan tenaga sakti dan penyalurannya. Itulah jurus-jurus sakti yang tertinggi di dunia. Maka tidak mustahil bahwa gambar turunan Titisari itu merupakan rahasia ilmu sakti pula. Akan tetapi setelah ia mencobanya dalam dirinya tiada terjadi sesuatu. Ia jadi ragu-ragu.

Tiba-tiba Kilatsih teringat kepada surat Titisari. Pada halaman belakang, ia menemukan selembar kertas yang terdapat corat-coretnya pula.

"Kangmas sekalian! Tatkala aku mencoba menuruni corat-coret Ayunda Titisari yang kuterima di Dusun Karang Tinalang, mendadak saja tubuhku bergetaran. Hampir-hampir aku jatuh

pingsan. Mengapa corat-coret ini justru tidak? Padahal menurut Ayunda Titisari, apa yang kubaca itu, adalah sebagian dari ingatannya tentang gambar yang ditulisnya di dalam surat wasiat ini."

Mendengar kata-kata Kilatsih, Sangaji seperti diingatkan kepada perangai Titisari yang nakal dan cerdik. Mau tak mau ia tertawa geli. Merasa diri, tiada gunanya, mencoba memecahkan teka-teki itu, ia membiarkan Manik Angkeran menurun corat-coret surat wasiat. Sebenarnya pekerjaan menurut gambar itu dapat dikerjakan siapapun juga. Namun Manik Angkeran tak berani melepaskan perhatiannya kepada ukiran garis pinggir dan titik-titik sudut. Ia menaruh curiga. Siapa tahu, bahwa semuanya itu ada maksudnya. Bukankah Titisari seorang pendekar wanita yang berotak terlalu cemerlang? Maka tidak mengherankan, ia sampai lupa waktu. Tahu-tahu fajar hari telah tiba.

Pada keesokan harinya, di dalam perjalanan, Kilatsih bertanya kepadanya.

"Bagaimana? Apakah tatkala tanganmu mengikuti gambar yang tertera dalam surat wasiat tidak merasakan sesuatu?"

Manik Angkeran menggelengkan kepalanya.

"Sama sekali aku tidak merasakan sesuatu."

"Kalau benar demikian, mengapa engkau membutuhkan waktu satu malam suntuk?" Kilatsih menegas.

"Aku menaruh curiga kepada ukiran garis pinggir dan titik-titik sudutnya."

Kilatsih percaya penuh kepada kecerdasan dan kecermatan Manik Angkeran. Meskipun belum pernah menyaksikan, akan tetapi lewat tutur kata ayundanya Titisari tentang pribadi Manik Angkeran, pada zaman mudanya ia memiliki sifat-sifat liar karena terpengaruh oleh gurunya, si tabib sakti Maulana Ibrahim. Setelah bergaul dengan Sangaji, hatinya mulai

tenang. Dalam usia kurang lebih tiga puluh enam tahun, pribadinya berkesan masak dan berwibawa.

Pada hari itu mereka tiba di sebuah kota, Sangaji bertiga memasuki sebuah rumah makan yang paling besar. Itulah sebuah rumah makan milik seorang Tionghoa. Sangaji memperlihatkan uang sebesar sepuluh ringgit dan diletakkannya di atas meja. Katanya kepada pemilik rumah makan.

"Inilah sebagai jaminan. Setelah kami selesai makan, hitunglah!"

Ia merasa perlu berbuat demikian, karena pada zaman itu orang-orang asing tidak begitu percaya akan ketulusan hati orang-orang bumi putera. Apalagi ia, Manik Angkeran dan Kilatsih merasa diri orang-orang asing.

Diluar dugaan, sambutan pemilik rumah makan itu sangat luar biasa. Orang itu berdiri dengan sikap homat dan mengembalikan uang jaminan.

"Kami sudah merasa bahagia, lantaran tuan-tuan sudi singgah di rumah makan kami yang kecil ini. Apakah artinya semangkok dua mangkok sayur? Kali ini biarlah kami yang menjamu tuan-tuan sekalian."

Heran Sangaji mendengar kata-kata pemilik rumah makan itu. Setelah mengambil tempat duduk, ia berbisik kepada Manik Angkeran.

"Sikapnya sungguh mengherankan! Mengapa dia tidak mau menerima uang jaminan. Bagaimana pendapatmu?"

Manik Angkeran berpaling kepada Kilatsih. Dan Kilatsih membagi pandangannya kepada pakaian yang dikenakan Sangaji, Manik Angkeran dan dirinya sendiri. Pakaian yang dikenakan tidak terlalu berlebihan.

"Memang mengherankan!" kata Manik Angkeran sejenak kemudian. "Lagu suaranya seperti ketakutan. Kita harus berhati-hati."

Tiba-tiba diluar pintu terdengar suara langkah kaki beramai-ramai. Tujuh orang memasuki rumah makan itu. Mereka mengenakan pakaian bersih rapi. Gerak-geriknya angker dan mereka duduk seperti majikan-majikan besar. Seorang pelayan menyambut dengan sikap sangat hormat, dan memanggil mereka dengan sebutan, paduka tuan, seolah-olah mereka orang-orang berpangkat tinggi.

Kilatsih lantas saja mengenal mereka. Merekalah anak-anak buah Daniswara yang berkedudukan agak tinggi. Masing-masing mengenakan tanda segitiga berwarna merah pada lengan baju disebelah kiri. Beberapa saat kemudian datang lagi delapan orang susul menyusul. Lalu serombongan demi serombongan memasuki rumah makan itu pula. Jumlah mereka kini kurang lebih empat puluh orang. Di antara mereka ada tiga orang yang membawa tongkat hitam sepanjang empat puluh sentimeter. Itulah tongkat komando.3)

Menyaksikan kedatangan mereka, Kilatsih teringat kepada pengalamannya. Itulah suatu tanda, mereka akan mengadakan suatu perhimpunan. Dan pemilik rumah makan itu rupanya menganggap Sangaji, Manik Angkeran dan dirinya sebagai salah seorang anggota laskar himpunan perjuangan pimpinan Daniswara. Terus saja ia berbisik kepada Sangaji.

"Kangmas! Sebaliknya kita pergi saja agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak enak. Rupa-rupanya, anak buah Daniswara, membanjiri kota ini."

Lalu dengan berbisik-bisik ia mengabarkan tentang kekuasaan Daniswara yang sudah berhasil menghimpun seluruh laskar perjuangan. Selagi memberi keterangan demikian, seorang pelayan datang membawa sepiring daging sapi, ayam rebus dan minuman.

Sangaji dan Manik Angkeran adalah dua pendekar yang berwatak tenang dan tidak gampang-gampang terpengaruh oleh keadaan. Melihat hidangan yang menarik hati, Sangaji lantas berkata.

"Kita makan dahulu! Sekiranya disini terjadi sesuatu halangan, setidak-tidaknya perut kita telah terisi."

Ajakan Sangaji dengan serta merta disambut Manik Angkeran dengan gembira, la mendahului mencenguk minuman dengan sangat bernapsu. Kilatsih heran. Apakah kakaknya ini sudah terlalu lapar? Dengan penuh perhatian ia mengamati gerak-gerik Manik Angkeran yang dengan cepat menghabiskan timbunan daging sapi dan ayam rebus.

Tiba-tiba saja Sangaji berkata dengan berbisik.

"Hati-hati! Dua orang yang berkepandaian tinggi hendak memasuki rumah makan ini!"

Pada saat itu juga terdengar suara langkah mendekati ambang pintu. Langkah kaki kiri orang itu terdengar sangat berat. Sedang yang sebelah kanan sangat enteng dan yang berjalan dibelakangnya justru sebaliknya. Sebelah kakinya yang kanan melangkah sangat berat, dan yang kiri sangat ringan. Tak usah diragukan mereka berdua mempunyai kepandaian luar biasa. Begitu mereka muncul, mereka semua yang berada di dalam rumah makan itu lantas saja bangkit dari kursinya dan berdiri dengan tegak. Sangaji memberi isyarat mata kepada Manik Angkeran dan Kilatsih agar ikut berdiri pula. Untunglah mereka bertiga disudut yang agak jauh, sehingga tidak menyolok mata.

Orang yang berjalan di depan bertubuh sedang, berparas tampan dan berjenggot. Kesannya, seperti seorang ningrat. Sedang yang kedua memiliki perawakan yang serba kuat. Mukanya penuh dengan otot-otot yang menonjol. Berberewok seperti kawat. Dan parasnya berkesan galak. Kulitnya hitam dan kedua matanya bersinar tajam.

Mereka berdua berusia kurang lebih lima puluh tahun. Mereka membawa tongkat komando yang pada ujungnya dilapis dengan baja putih. Itulah suatu tanda, mereka berdua berkedudukan tinggi di dalam laskar-himpunan dibawah pimpinan Daniswara.

Tak terasa Kilatsih menghela napas. Terhadap Daniswara ia berkesan kurang senang. Entah apa sebabnya, tak dapat ia menerangkan sendiri. Katanya didalam hati, kalau tak salah, tongkat berlapis baja putih itu hanya boleh dibawa-bawa oleh seseorang yang kedudukannya setingkat di bawah Daniswara. Mereka berdua mengumpulkan anak buahnya di sini. Apa maksud mereka?

Dengan hati-hati Kilatsih lalu berbisik kepada Manik Angkeran.

"Merekapun mengincar surat waisat Ayunda Titisari! Apakah surat turunanmu masih kau simpan dengan baik?"

Untuk memperoleh kepastian, Manik Angkeran meraba sakunya. Surat turunannya masih berada dalam kantongnya dengan aman sentosa.

Dalam pada itu kedua orang tersebut lantas menancapkan panji-panji berwarna kuning di atas meja. Melihat panji-panji itu, sekalian yang hadir dalam rumah makan, membungkuk hormat. Itulah panji-panji himpunan laskar perjuangan di bawah pimpinan Daniswara. Seseorang yang membawa panji-panji kuning itu, membuktikan bahwa dirinya pada saat itu, diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama Daniswara.

Orang yang berkesan sebagai seorang ningrat itu lantas berkata: "Duduklah dengan baik-baik!"

Mendengar perintahnya mereka yang tadi menghormat lantas duduk dengan rapi di atas kursinya masing-masing. Selama itu Sangaji mengamat-amati mereka berdua. Menyambut mereka berdua sambil berdiri tidaklah mengapa. Tetapi apabila dia disuruh ikut-ikutan untuk memberi hormat

pula, itulah lain! Sebab betapapun juga dia adalah ketua Himpunan Sangkuriang. Biar bagaimanapun juga, tak boleh dia berlutut kepada mereka berdua. Bukankah kedudukan mereka sejajar dengan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya? Untunglah karena dia duduk disudut yang agak jauh dirinya luput dari pengamatan kedua orang itu. Dengan demikian mereka berdua tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah Sangaji bertiga ikut membungkuk hormat terhadap panji-panji yang dibawanya atau tidak.

Mereka yang hadir didalam rumah makan itu lantas makan minum dengan nikmatnya. Mereka main rebutan dan berteriak-teriak dan tertawa-tawa. Kesannya seperti setan-setan kelaparan. Sangaji bertiga membungkam mulut tetapi berwaspada. Mereka menajamkan pendengaran dan matanya. Diluar dugaan dalam perjamuan itu tidak terjadi sesuatu yang luar biasa. Juga tidak terdengar sesuatu yang penting. Setelah kedua orang itu meninggalkan rumah makan anak buahnya meninggalkan rumah makan pula. Dan ruang rumah makan itu kembali menjadi sunyi lengang. Hanya lantainya kini nampak menjadi kotor oleh ciciran makanan dan minuman. Kursi-kursi jadi tak teratur pula.

"Manik Angkeran! Bagaimana pendapat-mu?" Sangaji minta pertimbangan.

Semenjak di Jawa Barat Manik Angkeran sering kali diminta pertimbangannya. Maka dengan tak segan-segan lagi ia menjawab. "Menurut pendapatku tak mungkin mereka berkumpul disini hanya untuk makan minum saja. Kurasa mereka akan berkumpul pada suatu tempat yang lain yang sepi dan yang jauh dari pengamatan orang untuk membicarakan soal penting yang menjadi tujuan mereka."

Sangaji mengangguk.

"Akupun berpendapat demikian. Bagaimana pendapatmu, Kilatsih? Menurut kabar yang kuterima engkau mempunyai pengalaman bergaul dengan mereka."

"Benar," jawab Kilatsih. "Menurut pendapatku Daniswara adalah seorang yang berangan-angan besar. Meskipun dengan giat ia menghimpun laskar perjuangan, akan tetapi tujuannya masih samar-samar. Aku khawatir, justru dia bermusuhan dengan pendirian Kangmas."

"Mengapa begitu?" Sangaji heran.

"Tadi sudah aku jelaskan bahwa Daniswara pernah mengincar surat wasiat Ayunda Titisari. Selain itu aku memperoleh kesan-kesan tertentu terhadap Manik Hantaya dan Sukesi yang mengadakan himpunan laskar pula di Magelang," jawab Kilatsih. Kemudian ia menuturkan pengalamannya di Magelang tatkala bertemu dengan Manik Hantaya dan Sukesi. "Bukankah Manik Hantaya pernah bertemu dengan Kangmas di Jawa Barat? Apabila dia sejalan dengan cita-cita Daniswara mengapa mengadakan suatu himpunan sendiri?"

Sangaji memangut-mangut. Sejenak kemudian ia berkata memutuskan.

"Kalau begitu mereka perlu kita selidiki. Siapa tahu mereka justru membuat sulit kedudukan Pangeran Diponegoro."

Setelah selesai makan dan minum, Sangaji mencoba membayar harga makanannya. Akan tetapi pemilik rumah makan menolak dengan sungguh-sungguh. Menyaksikan hal itu Kilatsih lalu berkata kepada Sangaji dan Manik Angkeran.

"Lihatlah! Pemilik rumah makan takut menerima uang. Kalau begitu mereka tadi dikenal penduduk sebagai gerombolan yang sering berbuat sewenang-wenang."

Mereka bertiga mencari sebuah rumah penginapan yang berada dipinggir kota. Sesungguhnya itulah rumah seorang penduduk yang sengaja disewakan bagi para perantau. Semenjak semalam Manik Angkeran belum memejamkan matanya. Melihat tempat tidur, seluruh sendi tulangnya seperti terlolosi.

"Kilatsih!" kata Sangaji dengan tersenyum. "Lihatlah! Kakakmu perlu kau bantu dengan sungguh-sungguh."

Merah wajah Manik Angkeran. Katanya mencoba mempertahankan diri.

"Semenjak aku mencari Kangmas Sangaji aku kurang tidur. Dan semalam..."

"Masakan aku tak tahu?" potong Sangaji dengan tertawa ramai. Kemudian mengalihkan pembicaraan. "Tentang gerombolan Daniswara sebaiknya engkau dan adikmu Kilatsih yang menyelesaikan mungkin sekali dari mulut mereka engkau akan memperoleh keterangan tentang tempat dimana Bibi Fatimah berada."

Seperti diketahui Sangaji memanggil Fatimah dengan sebutan bibi. Itulah permintaan Fatimah sendiri. Lagi pula Fatimah adalah adik gurunya Wirapati. Karena itu memanggilnya sebagai bibi tidaklah terlalu salah. Manik Angkeran tahu akan hal itu. la lantas memanggut.

Tiga jam lamanya Manik Angkeran tidur dengan lelap, la terbangun dalam keadaan segar-bugar. Begitu terbangun ia melihat sederet tulisan diatas mejanya. Itulah tulisan Kilatsih yang memberi kabar bahwa gadis itu telah berangkat mendahuluinya. Gugup ia memperbaiki letak pakaiannya. Lalu keluar kamar. Didepan kamar Sangaji ia mengintip. Dilihatnya Sangaji masih duduk bersemedi dengan tenang-tenang saja. Ia jadi lega hati.

"Pastilah Kilatsih berangkat dengan sepengetahuan Kangmas Sangaji. Kalau begitu lebih baik aku segera menyusul, katanya di dalam hati. Dan ia segera berangkat mengarah ke utara. Tujuh kilometer ia berjalan meninggalkan kota. Akan tetapi tak seorang-pun anggota laskar perjuangan Daniswara terlihat olehnya, la jadi tercengang.

"Cepat sekali mereka menghilang. Kemana mereka pergi?" tanyanya kepada dirinya sendiri. Baru tiga jam mereka

meninggalkan kota. la percaya mereka pasti belum, meninggalkan kota jauh-jauh. Ia masih mempunyai harapan besar untuk menemukannya.

Teringat kepada sepak terjang gerombolan Daniswara, ia menghampiri sebuah kedai. Meniru lagak-lagu mereka, ia menepuk meja sambil membentak.

"Hai! Kemana perginya saudara-saudaraku?"

Melihat sikapnya yang galak, mereka yang berada di dalam kedai itu jadi ketakutan. Salah seorang yang agaknya masih dapat menguasai diri menghampiri dan berkata sambil menuding ke arah utara.

"Kawan-kawan Tuan menuju ke sana. Barangkali ke Gunung Tugel. Apakah Tuan mau minum teh?"

"Tidak." Bentak Manik Angkeran. "Tak sudi aku menyentuh tehmu yang bau." Setelah membentak demikian ia melanjutkan perjalanan dengan langkah lebar. Di dalam hati ia tertawa geli. Memang, Manik Angkeran sewaktu-waktu bisa menjadi liar. Ia pandai meniru lagak-lagu seseorang dan cekatan pula dalam menyesuaikan diri....

Baru saja ia melewati perbatasan kota, dari dalam semak belukar yang tinggi mendadak saja melompat seseorang. Terang sekali, orang itu bermaksud memegatnya. Dengan cepat ia melompat sambil mengerahkan semangatnya. Bagaikan anak panah, tubuhnya berkelebat melewati orang itu. Dan orang itu mengucak-ucak matanya. Ia menjadi heran. Apakah ia salah melihat? Kemana perginya manusia yang tadi kelihatan mendatangi?

Mulai saat itu, sepanjang jalan terjaga keras. Manik Angkeran segera menggunakan ilmu kepandaiannya. Dengan mata yang sangat tajam ia menebarkan penglihatannya kepada penjaga-penjaga yang ditempatkan diantara rumput-rumput tinggi, dibelakang pohon atau dibalik batu besar, la seorang cerdas dan yakin akan kemampuan diri sendiri.

Mereka yang sebenarnya merupakan rintangan, justru menjadi petunjuk jalannya.

Setelah berlari-lari empat-lima kilometer lagi, penjagaan makin ketat. Kepandaian penjaga-penjaga itu kalah jauh dari pada Manik Angkeran. Namun meloloskan diri dari mata mereka ditengah hari, benar-benar bukan merupakan suatu perbuatan mudah. Sadar akan hal itu, ia lalu mengambil jalan kecil yang mengarah ke sebuah biara yang terletak dilereng gunung. Kuat dugaannya, gerombolan Daniswara akan melangsungkan rapatnya di biara tersebut.

Setiba di dekat biara, ia mengamat-amati alam sekitarnya. Biara itu merupakan sebuah pertapaan yang berhalaman luas. Di dalam pekarangan sebelah kiri, terdapat sebatang pohon tua, sedang di sebelah kanannya berdiri sebatang pohon sawo. Kedua pohon itu rindang daunnya. Besar dan tinggi melebihi tinggi atap. Pikirnya di dalam hati, pastilah yang menghadiri pertemuan ini tokoh-tokoh penting. Kalau aku menyampurkan diri di antara mereka, pastilah akan ketahuan. Paling baik aku bersembunyi dibalik mahkota daun.

Ia berlari-larian memutari biara itu. Kemudian melompat ke atas genting. Dengan merangkak, ia menghampiri atap sebelah kanan. Dengan sekali lompat ia hinggap di atas sebatang dahan. Sambil memeluk sebatang dahan, ia melongok ke bawah. Hatinya bersorak tatkala memperoleh penglihatan yang luas sekali. Lantai biara itu ternyata sudah penuh dengan laskar himpunan Daniswara yang berjumlah kira-kira tiga ratus orang. Mereka semua menghadap ke dalam sehingga melompatnya Manik Angkeran ke pohon sawo tak terlihat oleh mereka. Dalam ruangan itu terdapat lima lembar tikar yang masih kosong. Rupa-rupanya tikar itu disediakan lagi lima orang pemimpin mereka yang masih belum datang. Yang sangat mencolok adalah kesunyiannya. Ratusan laskar duduk dengan tegak tanpa mengeluarkan sepatah katapun juga. Diam-diam Manik Angkeran memuji di dalam hati. Ia

kenal, siapa Daniswara. Akan tetapi menyaksikan anak buahnya yang begitu teguh memegang tata-tertib, ia yakin bahwa Daniswara, seorang yang pandai memimpin.

Selagi Manik Angkeran memperhatikan keadaan ruang biara, tiba-tiba terdengar teriakan seseorang.

"Gugurkan langit, balikkan bumi...!"

Setelah berkata demikian dengan mendadak ia menyambar sebuah mangkok besar yang berada didepannya. Diangkatnya mangkok itu tinggi-tinggi lalu dibantingnya hancur. Mereka yang hadir bertepuk tangan dengan gemuruh.

19

ORANG YANG MEMBANTING MANGKOK ITO, mengangkat kedua tangannya. Dan sekalian hadirin yang bersorak sorai sirap seketika itu juga. Kesunyian dan keheningan datang kembali. Seseorang lari memasuki ruangan dan membersihkan pecahan-pecahan mangkok yang hancur berderai. Setelah ruangan menjadi bersih kembali, orang itu lalu berteriak lagi.

"Mangkubumi Kidang Pananjung tiba!"

Mereka yang hadir lantas saja berdiri tegak dan menundukkan kepalanya. Orang yang berseru tadi, berdiri tegak dipinggir ruangan kosong, menghadap ke dalam. Lalu masuklah seorang kakek-kakek berambut dan berjenggot putih. Paras muka orang itu aneh kesannya. Wajahnya setengah menangis dan setengah tertawa. Dialah yang disebut dengan gelar Mangkubumi. Entah Mangkubumi darimana. Namanya Kidang Pananjung. Suatu nama yang mentereng

sekali. Ia berdiri dipinggir kiri protokol menghadap ke ruang dalam pula.

"Darmajaksa Cengkir Pradapa tiba!" terdengar seruan lagi. Masuklah seorang laki-laki berwajah terang dengan mengenakan pakaian mentereng. Ia membawa tongkat pimpinan sepanjang 1-20 cm berlapis baja putih. Ia berjalan dengan langkah lebar. Kemudian berdiri di sebelah kanan Kidang Pananjung.

"Eh, pakai upacara segala?" pikir Manik Angkeran. "Sebenarnya golongan apakah mereka ini?"

Pemimpin upacara memperkenalkan Cengkir Pradapa sebagai pemegang undang-undang dan ketertiban. Setelah itu dengan sikap hormat, ia berseru lagi. "Sekarang, Manggalayuda Gagak Angin tiba!"

Seorang tua berperawakan kurus memasuki ruangan, Ia pun membawa sebatang tongkat pimpinan, berwarna hijau. Langkahnya ringan sekali. Menyaksikan akan hal itu, Manik Angkeran terkejut. Pikirnya di dalam hati, "Hebat orang ini. Jabatannya Manggalayudha. Artinya pemimpin pertempuran. Pantaslah apabila ia berkepandaian tinggi. Kira-kira sebanding dengan Paman Otong Surawijaya dan kalah setingkat dengan Paman Dadang Wiranata."

Teriakan yang ke empat kalinya terdengar lagi.

"Panglima Halayuda hadir pula."

Yang muncul kali ini seorang laki-laki berkesan kasar, Ia berkumis dan berjenggot jembros. Perawakannya tinggi besar, sesuai dengan namanya. Wajahnya angker dan galak. Dialah yang tadi pagi berada di rumah makan dengan rombongannya. Ia bertangan kosong dan langkahnya berderap seperti serdadu biasa saja.

Keempat orang itu lalu memungut tikarnya masing-masing. Lalu berdiri tegak kembali. Setelah membungkuk hormat, mereka berseru berbareng.

"Kami memohon hadirnya tuanku Adipati Kuntul Aneba!"

Manik Angkeran terkejut. Ia pernah mengenal nama itu. Dialah Adipati yang menguasai Tegal sampai ke Cirebon sebelah selatan. Jarang sekali ia muncul di dalam percaturan. Pengaruhnya sangat besar. Maka hadirnya sang adipati itu membuktikan pentingnya pertemuan yang sedang berlangsung. Diam-diam Manik Angkeran berpikir di dalam hati.

"Pernah aku mendengar pepatah, 'Apabila negara akan runtuh, maka muncullah siluman-siluman bertopeng." Mereka ini sesungguhnya golongan siluman ataukah memang golongan pencinta negeri? Adipati Kuntul Aneba adalah seorang pejuang yang bermusuhan dengan Kompeni Belanda."

Sekalian hadirin ikut berdiri tegak dengan sikap hormat. Tak lama kemudian terdengarlah langkah seseorang. Muncullah seorang laki-laki yang bertubuh tinggi, besar. Gerakannya lebih mendekati gaya seorang majikan atau seorang tuan tanah daripada seorang pejuang ulung. Manik Angkeran pun heran. Dengan matanya yang tajam ia mengawaskan orang yang disebut sebagai Adipati Kuntul Aneba.

Pakaian yang dikenakan sangat mewah, benar-benar mengenakan sebagai seorang hartawan benar. Dengan tangan kanan memegang sebatang penggada besi, ia berjalan memasuki ruangan dengan langkah lebar.

"Kami, seluruh anggota laskar Singamulangjaya, dengan ini memberi hormat kepada tuanku Adipati!" teriak mereka yang hadir.

Adipati Kuntul Aneba mengangkat tangannya.

"Sudahlah! Cukup... cukup!"

Setelah berkata demikian, ia segera duduk diatas tikar yang berada ditengah-tengah dan kelima orang yang berdiri di kiri-kanan-nya ikut duduk pula.

"Cengkir Pradapa! Kau adalah pemegang undang-undang dan tata tertib dunia yang bakal datang. Cobalah ceritakan soal gerak-gerik Sangaji!"

Jantung Manik Angkeran memukul keras, tatkala mendengar nama Sangaji disinggung dalam permulaan kata. Dengan serta-merta ia memusatkan seluruh perhatiannya.

Cengkir Pradapa, yang disebut sebagai Darmajaksa, artinya pemegang undang-undang dan tata-tertib, lantas berdiri. Setelah membungkuk hormat kepada Adipati Kuntul Aneba, ia menghadap kepada hadirin.

"Saudara-saudara! Seperti telah kalian ketahui, semenjak ratu Bagus Boang memimpin Himpunan Sangkuriang golongan kita bermusuhan dengan golongan mereka. Dengan demikian sudah berlaku permusuhan sekian puluh tahun. Dan semenjak ratu Bagus Boang hilang tiada kabar beritanya, kaum Himpunan Sangkuriang berada terus menerus di bawah angin.

Belum lama berselang. Himpunan Sangkuriang memperoleh seorang pemimpin yang baru. namanya Sangaji. Anggota-anggotanya kita yang turut dalam pengepungan di atas Gunung Cibugis, pernah bertemu dengan pemimpin baru itu? Dia seorang pemuda yang masih belum pandai beringus. Karena itu, betapa dia dapat berlawan-lawanan dengan pemimpin kita yang berkepandaian sangat tinggi?"

Ucapan itu memperoleh sambutan tepuk tangan dan sorak sorai gemuruh oleh sekalian hadirin. Sedang Adipati Kuntul Aneba nampak tersenyum-senyum dengan wajah berseri-seri.

Setelah sorak sorai mereda, Darmajaksa Cengkir Pradapa melanjutkan kata-katanya.

"Tetapi, ada suatu peristiwa yang kalian ketahui. Selama puluhan tahun Himpunan Sangkuriang terpecah-belah. Akan tetapi setelah memperoleh seorang pemimpin baru, keadaan mereka lantas saja berubah. Dan perubahan ini merupakan penyakit di dalam golongan kita." Ia berhenti mengesankan. "Selama lima belas tahun ini, kawanan Himpunan Sangkuriang telah mengadakan pemberontakan diberbagai tempat. Seperti kalian ketahui, Himpunan Sangkuriang terdiri dari beberapa raja-raja muda merekalah: Dwijendra, Tatang Sontani, Tunjung Biru, Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Walisana, Ratna Bumi, Simuntang, Suryapranata Maulana Safri, Diah Kartika dan dibantu oleh Tatang Manggala serta Endoh Permanasari bekas pengikut Ratu Fatimah. Mereka pandai membagi pekerjaan. Dimana-mana mengadakan suatu kekacauan. Akhir-akhir ini malahan merembes memasuki wilayah Cirebon. Kalau mereka berhasil mencapai cita-citanya mengusir pemerintahan Belanda, maka saudara-saudara sekalian akan mati tanpa kuburan."

"Apakah kita memang bekerja sama dengan Belanda?" tanya seseorang memotong dengan suara nyaring.

"Tidak! Sama sekali tidak! Akan tetapi, kalian mengetahui bahwa pemerintahan Belanda membawa tata tertib, sehingga membuat makmur Kasultanan Cirebon. Karena itu apabila pemerintahan Belanda tiada lagi, kesejahteraan saudara-saudara sekalian, yang bernaung dibawah Kasultanan Cirebon, akan hancur lebur pula."

"Kalau begitu, mereka tidak boleh mencapai cita-citanya! Mereka harus kita tumpas!" teriak seorang lainnya.

Oleh teriakan itu, dari segala penjuru terdengar orang berteriak-teriak nyaring pula.

"Kita bersumpah untuk menghancurkan Himpunan Sangkuriang!"

"Kita lebur bangsat-bangsat Himpunan Sangkuriang!"

"Kalau Himpunan Sangkuriang berhasil, kita musnah. Daripada musnah, lebih dahulu mereka kita musnahkan!"

Manik Angkeran yang bersembunyi diatas pohon, berkata di dalam hati: "Menurut kabar, Adipati Kuntul Aneba adalah musuh Belanda. Eh, sama sekali tak terduga, dia justru berada dipihak Belanda. Pantaslah, Darmajaksa Cengkir Pradapa menyatakan kecemasan hati, apabila pemerintah Belanda sampai lebur. Sebaliknya nampaknya tidak semua menyetujui kata-kata Cengkir Pradapa. Hem, jumlah mereka sangat besar. Apabila mereka bisa kita tarik untuk membantu Kangmas Sangaji bersiap-siap menghadapi campur tangan pemerintah Belanda terhadap Gusti Pangeran Diponegoro alangkah bagus! Tetapi bagaimana caranya? Bagaimana aku harus berbuat sesuatu untuk mengubah permusuhan mereka terhadap Himpunan Sangkuriang dibawah pimpinan Kangmas Sangaji?"

Dalam pada itu Darmajaksa Cengkir Pradapa melanjutkan pidatonya.

"Kalian tahu Adipati Kuntul Aneba biasanya tidak pernah memunculkan diri. Beliau hidup dengan aman sentosa di dalam kadipatennya. Tetapi karena hendak menghadapi perkara yang sangat besar ini Beliau tak dapat berpeluk tangan saja. Syukurlah beribu-ribu syukur Tuhan selalu melindungi kita semua. Beberapa hari yang lalu rekan kita Daniswara telah bersahabat dengan orang-orang cerdik pandai yang berkepandaian tinggi. Beliaupun kini hadir di sini. Beliau akan memberi keterangan kepada saudara-saudara sekalian tentang sesuatu hal yang sangat penting." Setelah berkata demikian, ia menengadah dan berteriak nyaring.

"Saudara Daniswara! Ajaklah saudara Tarupala masuk kemari agar bisa berkenalan dengan saudara-saudara kita sekalian!"

"Baiklah!" kata seseorang dari balik tembok. Beberapa saat kemudian dua orang masuk dengan berpegangan tangan. Yang seorang Daniswara dan yang lain seorang pemuda

tampan yang baru berumur kurang lebih dua puluh lima tahun. Pada pinggangnya tergantung sebatang pedang.

Manik Angkeran terkesiap. Itulah disebabkan karena ia kenal kepada Tarupala. Bukankah dia murid Dipajaya?

Setiba diruangan mereka berdua lalu membungkuk hormat kepada Adipati Kuntul Aneba. Setelah itu mereka berputar menghadap kepada para hadirin dan membungkuk hormat pula.

"Saudara Daniswara!" kata Darmajaksa Cengkir Pradapa. "Cobalah ceritakan semua, apa yang saudara ketahui selama ini!"

"Saudara-saudara!" kata Daniswara sambil memegang pergelangan tangan Tarupala. "Kita benar-benar kejatuhan wahyu karena kita telah memperoleh bantuan pendekar muda Tarupala. Saudara Tarupala adalah murid pendekar besar Dipajaya. Seperti telah kita ketahui semua di pulau Jawa ini terdapat tujuh pendekar tingkat tertinggi. Merekalah: almarhum Mangkubumi I, almarhum Pangeran Samber Nyawa, almarhum Kyai Haji Lukman Hakim, Almarhum Kebo Bangah, Kyai Kasan Kesambi, Gagak Seta, Adipati Surengpati dan pendekar Dipajaya adalah yang kedelapan. Dialah guru saudara Tarupala. Dikemudian hari pastilah saudara Tarupala akan mewarisi semua ilmu kepandaiannya dan akan mengganti kedudukan pendekar Dipajaya. Kecuali itu saudara Tarupala adalah putra Adipati Menoreh. Kini Adipati Menoreh telah berusia lanjut. Siapa lagi yang berhak mengganti kedudukan ayahandanya kecuali saudara Tarupala ini."

Mendengar kata perkenalan Daniswara terhadap pendekar muda Tarupala sekalian hadirin bertepuk tangan bergemuruh. Setelah sirap Daniswara melanjutkan pidatonya.

"Sangaji yang memimpin Himpunan Sangkuriang, pada hakekatnya adalah adik seperguruan Tarupala. Betapa tidak? Sangaji murid Gagak Seta dan Gagak Seta adik Sirtupelaheli.

Sedangkan pendekar Dipajaya guru saudara Tarupala ini adalah suami Sirtupelaheli. Dengan demikian, saudara Tarupala mengetahui jelas tentang seluk-beluk rahasia ilmu sakti yang berada ditangan Sangaji. Semalam saudara Tarupala memberi kabar padaku bahwa segebung surat wasiat Titisari mengenai rahasia Bende Mataram sudah dikembalikan ke tangan Sangaji oleh gurunya. Ini artinya bahaya besar mengancam kedudukan kita...."

"Bagaimana saudara Tarupala bisa mengetahui hal itu?" potong Manggalayuda Gagak Angin. "Selama puluhan tahun, kaum pendekar di seluruh dunia berusaha memperoleh surat wasiat itu. Usaha mereka semua nihil. Masakan benar saudara Tarupala bisa memperoleh kepastian begitu gampang."

"Bukan kabar lagi. Akan tetapi saudara Tarupala bahkan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri." Daniswara meyakinkan.

Manik Angkeran yang bersembunyi diba-lik mahkota daun mendongkol mendengar kata-kata Daniswara. Ia pun heran terhadap sikap Tarupala. Mengapa murid Dipajaya itu, tak mengenal malu? Gurunya sudah bersatu padu sebaliknya muridnya justru membuat luka baru.

"Cobalah terangkan!" seru Gagak Angin.

"Berkata restu tuanku Adipati Kuntul Aneba, hal itu terjadi lantaran kebetulan saja," kata Daniswara mewakili Tarupala. "Pendekar besar Dipajaya menghadiahkan pedang pusakanya Kyai Ageng Singkir kepada saudara Tarupala. Di tengah jalan pedang itu terampas Gagak Seta. Saudara Tarupala lagi mencari gurunya hendak mengadu. Oleh pengaduan itu, membuat gurunya bertemu dengan Gagak Seta dan Sirtupelaheli. Di dalam pertemuan itu, pendekar Dipajaya menyerahkan segebung surat wasiat Titisari kepada Sangaji dengan disaksikan orang banyak. Bukankah jelas maksud pendekar Dipajaya? Dengan menyerahkan surat wasiat di depan mata orang banyak, kini manusia seluruh penjuru dunia

mengetahui belaka dimanakah surat wasiat itu tersimpan. Hebat tidak, siasat guru saudara Tarupala ini?"

Gagak Angin dan Halayuda memangut-mangutkan kepalanya. Manik Angkeran menghela napas. Keluhnya di dalam hati, kalau tahu begini siang-siang Dipajaya harus kusingkirkan. Kangmas Sangaji boleh sesakti malaikat. Namun direbut manusia seluruh penjuru bukanlah pekerjaan yang mudah..."

Dalam pada itu Daniswara melanjutkan pidatonya.

"Aku dan saudara Tarupala, semenjak dahulu berikrar sehidup semati. Pernah aku mendatangi rumah Sorohpati. Di sana aku berjumpa dengan Gagak Seta dan Sirtupelaheli. Aku membawa empat orang. Tak kuduga, Sangaji datang dengan membawa empat puluh laskar Himpunan Sangkuriang. Kami semua bertempur mati-matian. Tapi jumlah kami terlalu kecil dibandingkan dengan lawan yang berjumlah sangat besar. Akhirnya, Alpikun dan adik-adik seperguruannya gugur dalam pertempuran. Tentang jalannya pertempuran itu, biarlah saudara Wira Kuluki sendiri yang berbicara. Dia telah mengorbankan lengannya sampai kutung..."

Wira Kuluki berperawakan tinggi kurus. Sekalipun demikian, pandang matanya berkilat-kilat tajam. Lengan kanannya kutung. Tatkala bangkit dari tempat duduknya, wajahnya nampak seram oleh rasa dendam. Lalu ia membuka mulutnya mengisahkan pengalamannya bertempur melawan Gagak Seta dan Sangaji. Tetapi apa yang dikatakan adalah dusta belaka, la berkata, bahwa Sangaji membawa empat puluh laskar, mengepung mereka berempat. Walaupun demikian, ia tetap melawan sampai kawan-kawannya gugur. Akhirnya dengan semangat menyala-nyala, ia mengabarkan bahwa berkat pertolongan pendekar Daniswara, Gagak Seta membebaskannya. Hal itu disebabkan, lantaran Gagak Seta, kagum kepada keperwiraan dan kegagahan Daniswara.

Para hadirin bersorak sorai gemuruh, memuji-muji pendekar berewok itu.

Kata Wira Kuluki: "Tuanku Daniswara tidak hanya gagah dan pintar saja, akan tetapi mempunyai rasa setia terhadap kawan yang tiada bandingnya dijagad ini."

Dipuji demikian, Daniswara membungkam. Lalu memutar kepalanya menghadap hadirin. Setelah membungkuk hormat kepada Adipati Kuntul Aneba, berkatalah dia dengan suara merendah.

"Itu semua berkat ajaran tuanku Adipati Kuntul Aneba. Aku bekerja semata-mata lantaran kebijaksanaannya. Demi bangsa kita dikemudian hari, aku harus berani memasuki lautan api. Apa yang kulakukan itu belum berarti apa-apa. Pendeknya, tidak cukup berharga untuk dibicarakan. Pujian saudara Wira Kuluki sesungguhnya membuat aku malu saja..."

Mendengar kata-kata Daniswara, semua hadirin kagum bukan main. Mereka makin bertepuk tangan riuh sekali.

Manik Angkeran mendongkol sekali. Tiba-tiba saja ia merasa muak terhadap Daniswara yang pernah dipujinya. Tentang pertarungannya melawan Gagak Seta, pernah ia mendengar kabar dari mulut Sangaji dan Titisari sendiri. Demi kepentingan sendiri tatkala merasa jiwanya terancam, Daniswara justru menjual jiwa Wira Kuluki. Demikianlah keterangan Sangaji dan Titisari.

Ia berpura-pura berlaga seorang ksatria sejati. Tangan kanannya terangkat sedikit, sedangkan tangan kirinya melintang di depan dada. Kedua kakinya menempati jurus Kalalodra ciptaan pendekar Kebo Bangah. Tujuannya, hendak menendang tubuh Wira Kuluki yang berada di depannya. Sedangkan kedua tangannya dipersiapkan untuk menerkam Fatimah. Dengan menendang Wira Kuluki dan melemparkan Fatimah kehadapan Gagak Seta, ia memperoleh kesempatan untuk melarikan diri.

Itulah kelicinan yang mengerikan. Di samping bersedia menjual jiwa sahabatnya, ia bisa berlagak sebagai seorang ksatria. Celakanya Wira Kuluki sendiri yang akan dijadikan kambing hitam, justru kena dikelabui. Teringat akan hal itu, berpikirlah Manik Angkeran di dalam hati—Daniswara sesungguhnya seorang pendekar berotak cemerlang, akan tetapi jahat. Bukan hanya Wira Kuluki dan Paman Gagak Seta saja yang kena dikelabui. Akan tetapi Kangmas Sangaji pun demikian pula. Barangkali aku juga seumpama ikut menyaksikan. Hanya Ayunda Titisari seorang yang tak dapat di-ingusi. Hai! Ayunda Titisari benar-benar cemerlang otaknya... Sayang, sungguh sayang! Pada saat ini ia tak berada disini. Kalau ia menyaksikan hal ini, entah apa yang dilakukan.

Dalam pada itu Wira Kuluki nampak mulai kalap. Dengan mengacung-acungkan lengannya yang kutung, ia berteriak.

"Banyak sekali saudara-saudara kita yang kena dibinasakan siluman-siluman Himpunan Sangkuriang. Apa kita sudahi saja sakit hati kita ini?"

Para hadirin lantas saja berteriak menyahut.

"Sakit hati rekan Wira Kuluki harus dibalas!"

"Hancurkan Himpunan Sangkuriang!" teriak gerombolan yang lain.

"Bunuh Sangaji!"

"Mampuskan begundal-begundalnya!"

Setelah teriakan mereka mereda. Wira Kuluki membungkuk homat kepada Darmajaksa Cengkir Pradapa.

"Kami ingin mengadu kepada tuanku Adipati, bahwa kita semua merasa sangat penasaran dan kami mohon petunjuk-petunjuk tuanku Darmajaksa pula dalam usaha membalas sakit hati."

Darmajaksa Cengkir Pradapa memanggut. Kemudian berpaling kepada Adipati Kuntul Aneba.

"Sekarang semuanya terserah kepada tuanku Adipati." Alis Adipati kuntul Aneba berkerut-kerut.

"Hm! Hm! Memang... soal ini memang soal berat! Hm... akan tetapi kita harus berdamai dengan otak dingin. Coba kau perintahkan agar mulai dari perwira-perwira utama sampai bawahannya meninggalkan ruang ini untuk sementara waktu! Dengan demikian akan memberi waktu kepada kita untuk merunding dengan tenang."

Darmajaksa Cengkir Pradapa mengangguk dan berdiri menghadap hadirin.

"Dengar! Semua orang mulai dari prajurit sampai perwira utama, minta dengan hormat meninggalkan ruangan untuk sementara waktu dan menunggu di luar pintu masuk!"

Para hadirin lantas saja mengiakan dan setelah membungkuk hormat ke arah Adipati Kuntul Aneba, mereka keluar ruangan sehingga dalam sekejap mata saja ruang biara itu hanya terdapat para pemimpin Tunggul Wulung anak buah Adipati Kuntul Aneba.

Daniswara kemudian maju selangkah dan berkata kepada Adipati Kuntul Aneba seraya membungkuk hormat.

"Saudara Tarupala ini berjasa besar terhadap himpunan kita. Maka itu aku memohon karunia tuanku Adipati agar dia diperkenankan masuk ke dalam golongan kita. Seorang yang mempunyai pribadi dan kedudukan seperti dia, dikemudian hari pasti akan dapat melakukan sesuatu yang sangat berharga bagi kita semua."

"Tapi... tapi..." potong Tarupala dengan tergegap. "Hal ini tak dapat ku...."

Baru saja ia mengucapkan perkataan "tidak" Manik Angkeran yang berada di atas pohon dan memiliki

pengamatan yang tajam melihat Daniswara menatap wajah Tarupala dengan pandang berkilat. Melihat sinar mata yang beracun dan kejam itu, tergeraklah hati Manik Angkeran. Pada saat itu, ia melihat Tarupala menundukkan kepalanya dan tak berani membuka suaranya lagi.

"Bagus!" kata Adipati Kuntul Aneba. "Kami menyambut dengan girang sekali masuknya Tarupala ke dalam himpunan kita. Gntuk sementara waktu dia kami beri kedudukan sebagai perwira menengah dan berada langsung dibawah pimpinan Panglima Daniswara. Kami harap saudara Tarupala taat pada peraturan kita serta giat demi kepentingan golongan kita pula. Peraturan kita selalu dilaksanakan dengan keras. Barangsiapa yang berjasa akan mendapat anugerah sebaliknya siapa yang berdosa akan dihukum."

Sinar mata Tarupala meredup, penuh sesal dan mendongkol. Namun sedapat-dapatnya ia nampak menekan perasaannya. Setelah berbimbang-bimbang sejenak, ia maju beberapa langkah dan berlutut diha-dapan Adipati Kuntul Aneba. Berkata dengan hati prihatin.

"Kami Tarupala memberi hormat kepada tuanku Adipati. Terima kasih atas kedermawanan tuanku Adipati sudah memberi kedudukan kepada kami sebagai seorang perwira menengah."

Setelah berkata demikian, ia memberi hormat dengan berlutut lagi. Kemudian berputar menghadap para pemimpin laskar. Kepada mereka ia pun membungkuk hormat.

"Saudara Tarupala!" kata Panglima Halayuda dengan suara angker. "Setelah menjadi anggota laskar kami, semenjak kini engkau terikat dengan semua peraturan. Dikemudian hari andaikata engkau menggantikan kedudukan ayahandamu engkau harus tetap taat kepada semua perintah-perintah pimpinan Tunggulwulung. Apakah engkau sudah tahu peraturan ini?"

"Ya," jawabnya pendek.

"Saudara Tarupala!" kata Halayuda lagi. "Meskipun tujuannya sama yaitu bersama-sama melakukan perbuatan-perbuatan ksatria demi bangsa dan tanah air akan tetapi jalan yang ditempuh oleh kaummu dan kaum kami, sangat berbeda. Mengapa engkau rela masuk ke dalam golongan kita-kita? Jawablah! Engkau harus menjawab dan memberi keterangan sejujurnya dan sejelas-jelasnya!"

Sebelum menjawab. Tarupala mengerling kepada Daniswara.

"Aku merasa berhutang budi sangat besar terhadap Kakang Daniswara. Aku sangat kagum kepadanya dan rela mengabdi di bawah perintahnya." Daniswara tertawa.

"Di sini berkumpul orang-orang kita sendiri. Saudara Tarupala engkau boleh berbicara dengan bebas! Baiklah kalau engkau merasa tak enak hati biarlah aku yang mewakili dirimu. Saudara-saudara sekalian! Bupati Banyumas mempunyai seorang gadis yang sangat cantik. Mamanya Antariwati. Gadis itu dan saudara Tarupala, merupakan kawan semenjak kanak-kanak. Mereka berdua sudah berjanji akan menjadi suami-istri. Diluar dugaan, Antariwati kena diculik Sangaji dan dibawa kabur ke Jawa Barat. Setelah dipulangkan kembali, ternyata ia sudah berubah sikap. Sekarang gadis yang cantik molek itu berteman dekat dengan adik seperguruannya sendiri bernama Prajaka Sindungjaya. Karena bersaingan dengan saudara seperguruannya sendiri, saudara Tarupala sangat segan. Maka ia minta bantuanku. Aku segera menyanggupi dan bersumpah hendak merebut kembali tunangannya itu.”

Mendengar keterangan Daniswara, dada Manik Angkeran seakan-akan meledak. Sangaji yang terkenal agung dan bijaksana masakan bisa difitnah semikian rupa. Alangkah rendah penilaian Daniswara terhadap Sangaji! Menuruti kata hati, ingin Manik Angkeran melabrak Daniswara. Tapi lantaran

masih ingin mengetahui siapakah mereka sebenarnya sedapat-dapatnya ia menahan hati.

Adipati Kuntul Aneba tertawa terbahak-bahak.

"Sama sekali kita tidak menyalahkan saudara Tarupala. Semenjak dahulu, seorang yang gagah perkasa memang merasa sulit melawan seorang wanita yang menambat hati. Ah! Sungguh sepadan! Yang satu putera Bupati Manoreh dan yang lain puteri Bupati Banyumas. Benar-benar seimbang kedudukannya! Sama tinggi dan sama-sama muda pula..."

"Tetapi saudara Tarupala." Tiba-tiba Manggalayuda Gagak Angin ikut berbicara. "Mengapa engkau tidak minta bantuan gurumu? Bukankah dalam hal ini, gurumu yang lebih tepat?"

"Menurut keterangan saudara Tarupala pada saat ini gurunya justru bergandengan tangan dengan Sangaji." Daniswara mewakili Tarupala. "Baik pendekar besar Dipajaya maupun Sirtupelaheli, segan mengadakan bentrokan-bentrokan baru dengan Sangaji. Pada dewasa ini hanyalah golongan kita saja yang benar-benar bermusuhan dengan Himpunan Sangkuriang pimpinan siluman Sangaji. Kita semua mempunyai tenaga cukup untuk menghadapi gerombolan siluman itu."

Manggalayuda Gagak Angin memanggut-manggut kepalanya.

"Memang benar! Setelah Himpunan Sangkuriang musnah dan Sangaji bisa dibinasakan barulah idaman saudara Tarupala tercapai."

Mendengar pembicaraan yang tak keruan juntrungnya itu Manik Angkeran sibuk menduga-duga. Sebenarnya apa maksud Daniswara? Semua kejadian dan peristiwa selalu dialamatkan kepada Sangaji dan Himpunan Sangkuriang. Mengherankan lagi ialah sikap Adipati Kuntul Aneba. Semenjak belasan tahun yang lalu Adipati Kuntul Aneba terkenal sebagai

seorang pendekar gagah perkasa. Mengapa dia kini nampak tolol dan sama sekali berada dibawah pengaruh Daniswara?

Dalam pada itu Daniswara terdengar berkata lagi.

"Tuanku Adipati Kuntul Aneba perkenankan kami memberi laporan. Pada suatu hari di dekat Kota Wonosobo kami berhasil membekuk salah seorang anggota lawan yang penting. Dia mempunyai hubungan rapat dengan surat wasiat Titisari dan Sangaji. Karena kedudukannya ternyata bersangkut paut dengan usaha golongan kita kami memohon keputusan tuanku Adipati Kuntul Aneba mengenai dirinya."

Setelah berkata demikian, Daniswara menepuk tangan tiga kali sambil berteriak.

"Bawalah masuk tawanan iblis itu!"

Jantung Manik Angkeran memukul. Siapakah yang kena tangkap? Pada saat itu, empat laskar bersenjata lengkap, melompat hampir berbareng dari balik pintu samping dengan membawa masuk seorang tawanan yang terbelenggu kedua tangannya. Manik Angkeran merasa pernah bertemu dengan orang itu, yang berusia sebaya dengan dirinya. Dia seorang pemuda yang berkulit hitam lekam. Paras mukanya menyala-nyala lantaran bergusar. Tatkala melewati Daniswara, tiba-tiba ia membuka mulutnya dan menyemburkan ludahnya. Daniswara mengelak dan menggampar pipi kiri pemuda itu. Kena gamparannya, pipi pemuda itu lantas saja menjadi bengkak. Salah seorang laskar mendorongnya dan membentaknya.

"Binatang! Hayo berlutut dihadapan tuanku Adipati Kuntul Aneba!"

Sebaliknya daripada berlutut, pemuda itu kembali lagi menyemburkan ludahnya. Kali ini mengarah wajah Adipati Kuntul Aneba. Lantaran jaraknya sangat dekat dan semburan itu dilakukan dengan tenaga sakti yang cukup hebat, maka meskipun Adipati Kuntul Aneba berusaha mengelak tetap saja

gumpalan ludah itu singgah tepat didahi-nya. Daniswara melompat dan menyapu dengan kakinya dan pemuda roboh di atas lantai.

"Bangsat! Apakah engkau bosan hidup?" bentaknya sambil berdiri didepan Adipati Kuntul Aneba.

"Hm!" dengus pemuda itu. "Setelah jatuh ke dalam tanganmu, masakan aku memikirkan hidup lagi."

Setelah Adipati Kuntul Aneba menyeka semburan ludah yang menempel di dahinya, Daniswara segera mundur beberapa langkah.

"Perkenankan kami memberi laporan kepada tuanku. Bocah ini adalah salah seorang jago yang paling diandalkan di dalam Himpunan Sangkuriang. ilmu saktinya berada diatas sekalian raja-raja muda. Karena itu, kita semua, tidak boleh memandang rendah kepadanya."

Mula-mula Manik Angkeran heran mendengar keterangan Daniswara. Tetapi lantas saja tersadar. Daniswara sengaja mengangkat-angkat kepandaian pemuda itu untuk menolong kericuhan wajah Adipati Kuntul Aneba. Biar bagaimanapun juga, semburan ludah pemuda itu yang mengenai dahi Adipati Kuntul Aneba, benar-benar memalukan. Masakan seorang pimpinan golongan Tunggulwulung masih tak mampu mengelakkan semburan seorang tahanan. Ini merupakan peristiwa yang sungguh aneh! Benar-benar tak masuk akal pula. Apalagi setelah mendapat hinaan yang hebat itu, sama sekali tidak memperlihatkan rasa gentar seolah-olah sudah semestinya disembur ludah demikian rupa. Bahkan pada sinar wajahnya, ia nampak agak bingung seakan-akan takut kena terbongkar rahasianya. Dan memperoleh kesan ini, Manik Angkeran jadi makin heran. Ia merasa bahwa didalam peristiwa ini pasti terselip suatu latar belakang yang belum diketahuinya.

"Saudara Daniswara, siapakah tahanan itu?" tanya Darmajaksa Kidang Pananjung minta keterangan.

"Dialah Gandarpati, murid Sorohpati," jawab Daniswara singkat.

Sekarang barulah Manik Angkeran teringat akan pemuda itu. Dialah murid ayahnya yang pendiam. Semenjak berumur belasan tahun, ia berpisah karena merantau. Teringat akan Gandarpati, ia makin menjadi sibuk dan heran. Pikirnya di dalam hati,— Kabarnya dia mati terpenggal menggantikan kedudukan Paman Wirapati. Mengapa tiba-tiba ia hidup kembali? Hai! Apakah artinya semuanya ini.

"Aha......! Jadi dia murid Sorohpati?"

Darmajaksa Kidang Pananjung menegas.

"Benar," jawab Daniswara. "Apakah saudara mengetahui, anak siapa dia sebenarnya? Dialah anak salah seorang raja muda Himpunan Sangkuriang, Suryapranata."

"Begitu?" seru Darmajaksa Kidang Pananjung dengan nada girang. "Saudara Daniswara! Jasamu sangat besar! Perkenankan kami lapor kepada tuanku Adipati, bahwa pada hari-hari ini, raja muda Suryapranata beruntun-runtun telah mengalahkan laskar-laskar perjuangan yang lain, sehingga namanya sangat disegani orang. Pemimpin-pemimpin laskarnya merupakan jago-jago andalan Himpunan Sangkuriang. Dua bulan yang lalu, laskarnya berhasil melintasi perbatasan daerah Cirebon. Sedangkan laskar Raja Muda Andangkara malang-melintang memenuhi bumi Priangan. Hal ini berarti, bahwa pengaruhnya membahayakan kedudukan kita. Tetapi sekarang kita berhasil membekuk anaknya, yang bisa dijadikan semacam sandera. Suryapranata pasti akan menjadi jinak dan akan mendengarkan segala perintah kita."

"Binatang! Jangan bermimpi yang bukan-bukan!" kutuk Gandarpati. "Ayahku seorang gagah sejati. Tidak bakal, ayahku sudi ditekan oleh manusia-manusia macam kalian.

Ayahku hanya tunduk kepada perintah seorang. Itulah Gusti Sangaji. Tunggul Wulung hendak berangan-angan melawan Himpunan Sangkuriang? Huh! Janganlah kalian bermimpi pada siang hari terang benderang! Kamu semua benar-benar tak tahu diri. Pemimpinmu itu tidak cukup berharga untuk duduk berendeng dengan sepatu Gusti Sangaji."

Daniswara tidak menjadi gusar. Ia malahan tertawa lebar.

"Gandarpati! Engkau memuji-muji Sangaji tinggi sekali. Kami semua sangat kagum dan ingin bertemu dengan Beliau. Dapatkah engkau membawa kami menghadap?"

Gandarpati! Seorang pendekar jujur dan polos ia tak tahu akal kelicinan Daniswara. Jawabannya dengan suara mendongkol.

"Gusti Sangaji memikul tugas yang sangat berat. Sekalipun raja-raja muda Himpunan Sangkuriang sendiri tidak dapat bertemu dengan Beliau pada sembarang waktu. Apalagi untuk melayani kamu manusia-manusia gadungan."

Kembali lagi Daniswara tertawa. "Omong kosong! Engkau menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Bukankah Sangaji sudah mampus ditangan Kompeni? Hayo, bilang yang benar! Huh huh! Jangan mencoba menjual cerita burung dihadap-anku!"

"Tutup mulutmu!" maki Gandarpati. "Kompeni Belanda bisa menangkap pemimpin kami? Huh! huh! Taruh kata Gusti Sangaji dikepung ribuan tentara, masih bisa Beliau pergi datang sesuka hatinya. Memang benar pada saat ini Gusti Sangaji tidak berada ditempatnya. Sebab Beliau bermaksud hendak menolong Pangeran Diponegoro menyusun laskarnya, karena terjepit oleh manusia-manusia bertangan kotor... jadi kau bilang Beliau kena tangkap? E, hem... Tutup mulutmu!"

Tetap saja Daniswara tidak mejadi gusar. Dan tertawa kian menjadi lebar. Kemudian berkata dengan nada mengejek.

"Mungkin engkau benar, sahabat! Tapi semua orang mengatakan bahwa Sangaji mampus ditangan Kompeni Belanda. Karena itu, tak dapat tidak, aku harus percaya kepada berita itu. Dua tiga bulan yang lalu, warta berita hanya menyebut-nyebut nama Tatang Sontani, Dadang Wiranata, Andangkara, Otong Surawijaya, Ki Tun-jungbiru, Dwijendra, dan Ratna Bumi. Sebaliknya nama Sangaji sama sekali tak disebut-sebut. Bukankah itu merupakan bukti, bahwa Sangaji sesungguhnya sudah mampus?"

Paras muka Gandarpati menjadi merah padam. Sehingga urat-uratnya menonjol keluar. Makinya dengan berteriak panjang.

"Binatang! Janganlah engkau menghina pemimpin kami! Pada saat ini Beliau berada di Jawa Tengah. Pada suatu hari Beliau akan muncul untuk menghajar kamu semua satu demi satu atau berbareng sekaligus."

"Oh...o begitu?" kata Daniswara dengan mata berseri-seri. "Kalau begitu, benarlah kata orang, bahwa Sangaji berada di Jawa Tengah. Jadi dia benar-benar hendak membantu Pangeran Diponegoro. Bagus! Begitu?"

Sekarang sadarlah Gandarpati, bahwa ia kena jebak oleh lawannya yang pintar itu. Tadi Daniswara mengatakan bahwa Sangaji sudah mati. Kini hendak mengakui bahwa Sangaji berada di Jawa Tengah. Malah menegas bahwa Sangaji sedang membantu usaha Pangeran Diponegoro mengadakan perlawanan. Dalam hati, Gandarpati menyesal bukan main. Karena hatinya penuh sesal, maka mulutnya terbungkam.

Setelah berdiam sejenak, Daniswara berkata dengan suara tawar.

"Ilmu kepandaian Sangaji memang boleh juga. Hanya saja usianya sangat pendek. Setiap orang pandai yang berada di seluruh persada bumi ini pernah berkata, bahwa usia Sangaji tidak akan bisa melebihi tiga puluh tujuh tahun."

Tiba-tiba sebatang cabang pohon sawo yang berada dipekarangan biara itu bergoyang. Manik Angkeran yang memiliki pendengaran sangat .tajam, lantas saja mendengar suara bernapasnya seseorang dibalik cabang itu. Sesaat kemudian, suara napas itu menghilang lagi dan tahulah Manik Angkeran, bahwa orang itu sudah berhasil mengatur pernapasannya kembali.

"Rupanya dia sudah lebih lama bersembunyi daripada aku. Ih! Sudah lama dia berada disitu, tetapi aku tidak mengetahuinya. Pastilah dia memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi." Memperoleh pikiran demikian, ia mengawaskan pohon sawo yang berada di sampingnya.

Diantara silang ranting-ranting dan mahkota daun, ia melihat ujung baju berwarna hijau. Orang itu bersembunyi ditempat yang sangat bagus dan warna pakaiannya serupa sewarna dengan warna daun, sehingga seumpama Manik Angkeran tidak mempunyai mata yang tajam luar biasa, pastilah dia tidak akan dapat melihatnya.

Dalam pada itu Gandarpati terdengar membentak dengan suara gemetaran.

"Dusta! Gusti Sangaji seorang pemimpin yang bermurah hati. Orang yang bermurah hati pasti dilindungi Tuhan. Memang kini ia berusia kurang-lebih tigapuluh tujuh tahun. Akan tetapi pasti dia bisa hidup seratus tahun lagi!"

Daniswara menghela napas.

"Aku tidak menyalahkan keyakinanmu. Akan tetapi seringkali di dunia ini terjadi sesuatu hal diluar dugaan. Aku mendengar kabar tatkala ia melintasi wilayah Jawa Barat ia kena tipu muslihat seorang penjahat. Tegasnya ia kena racun sehingga mati tak berkubur. Tetapi engkau tak usah merasa heran. Siapa saja yang pernah melihat wajah Sangaji mempunyai pendapat sama. Yakni bahwa bocah itu tidak akan tahan hidup melebihi tigapuluh tujuh tahun...."

Sekonyong-konyong ucapan Daniswara terputus. Sebab hampir berbareng dengan bergoyangnya cabang pohon sawo, sesosok tubuh berwarna hijau melayang turun sambil membentak.

"Sangaji berada di sini! Siapa bilang aku sudah mati?"

Setelah membentak demikian, orang berbaju hijau itu melesat keluar paseban.

Panglima Halayuda menyambut kedatangannya dengan menyambarkan tangannya ke arah leher. Tetapi dengan gerakan yang sangat indah orang itu bisa mengelakkan diri. Ternyata dia seorang pemuda yang sangat tampan. Dengan mengenakan ikat kepala persegi empat dan baju berwarna hijau.

Manik Angkeran terkesiap. Segera ia mengenal pemuda itu bukan Sangaji, akan tetapi Fatimah yang menyamar sebagai Sangaji. Rupa-rupa perasaan memenuhi dadanya. Kaget, gusar, cinta dan girang bercampur aduk menjadi satu. Tanpa merasa ia mengeluarkan suara tertahan. Untunglah suaranya tidak terdengar oleh orang-orang yang sedang menaruhkan seluruh perhatiannya kepada Fatimah.

Menurut kabar Daniswara pernah bertemu dengan Sangaji tatkala mengepung Gagak Seta. Tetapi waktu itu, Sangaji mengenakan pakaian seorang petani. Paras mukanya dibedaki dengan lumpur, sehingga Daniswara tidak bisa mengenal wajahnya yang benar. Maka itu pada hakekatnya Daniswara belum mengetahui dengan jelas pribadi Sangaji. Adipati Kuntul Aneba dan yang lain-lain lebih-lebih setelah mengenalnya. Mereka hanya mengetahui bahwa pemimpin Himpunan Sangkuriang adalah seorang pemuda yang berusia kurang lebih tigapuluh tujuh tahun yang berkepandaian sangat tinggi.

Melihat cara Fatimah mengelakkan diri dengan lincah dan indah, mereka tidak sangsi lagi. Tetapi Daniswara tidak demikian. Meskipun hatinya berbimbang-bimbang, namun

Fatimah terlampau cantik untuk menjadi seorang pria. Sebab usia Fatimah masih begitu muda dan suaranya pun bukan suara laki-laki. Itulah sebabnya ia lantas membentak.

"Sangaji sudah mampus! Siapa kau? Berani sungguh engkau bermain gila di hadapan kami?"

"Binatang!" bentak Fatimah dengan gusar." Apa perlu engkau mencari Sangaji? Sangaji mempunyai rejeki setinggi langit seluas bumi, dia akan hidup seratus tahun lagi. Setelah manusia-manusia seperti kamu ini terkubur, ia masih bisa hidup delapan puluh tahun lagi..."

Mendengar suara Fatimah yang bernada duka, jantung Manik.Angkeran memukul keras. Mengapa dia menyesal? Tetapi segera menekan pikirannya. Katanya lagi didalam hati, Fatimah pengikut Sirtupelaheli. Dia bekerja hanya untuk kepentingannya sendiri. Mustahil ia memikirkan tentang Kangmas Sangaji.

Sementara itu Daniswara bertanya dengan suara sabar.

"Sebenarnya, siapa engkau? Kau tak akan dapat membohongi aku. Kau pasti bukan Sangaji."

"Akulah Sangaji pemimpin Himpunan Sangkuriang," jawab Fatimah. "Mengapa engkau menangkap bawahanku? Hayoo, bebaskan dia! Dalam segala hal akulah yang bertanggung jawab."

Tiba-tiba pada saat itu terdengar suara dingin. Dialah Tarupala, murid Dipajaya.

"Fatimah! Engkau bisa mengelabui orang lain. Tetapi terhadapku, engkau tak mungkin bisa menipu. Bukanlah engkau murid Bibi Sirtupelaheli. Kita pernah bertemu dan berbicara berkepanjangan. Lagi pula, aku kenal wajah Sangaji. Bukan sebelum dua bulan atau setahun, dua tahun yang lalu, tetapi baru kemarin saja. Masakan ingatanku tak sanggup mengingat-ingat pertemuanku kemarin?"

Setelah berkata demikian, dia memutar kepada Adipati Kuntul Aneba.

"Lapor kepada tuanku Adipati. Dia seorang perempuan. Namanya Fatimah. Dialah murid Sirtupelaheli, bekas istri guruku. Kabarnya ia mendirikan gerombolan pula. Diantara pengikut-pengikutnya terdapat orang-orang yang tinggi ilmu kepandaiannya. Karena itu kita harus siap sedia."

Mendengar ucapan Tarupala, Manggalayudha Gagak Angin lantas saja bersiul nyaring. Kemudian berteriak memberi aba-aba.

"Halayuda! Saudara-saudara kita yang berada diluar biara perintahkan bersiap. Hajar semua musuh yang hendak menerobos ke dalam biara!"

Panglima Halayuda lantas saja mengiakan. Dalam sekejap mata, terdengar teriakan-teriakan laskar pada keempat penjuru angin. Mereka bersiap penuh menyambut kedatangan lawan.

Paras Fatimah agak berubah. Ia bertepuk tangan dan dari atas tembok melayanglah dua orang, turun ke tanah. Manik Angkeran terkejut tatkala melihat siapa mereka itu. Ternyata merekalah Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Bagaimana mereka bisa berkenalan dengan Fatimah. Kapan? Apa pula latar belakangnya? Seketika itu juga benak Manik Angkeran dirumun teka-teki yang pelik dan sulit.

"Bekuk mereka!" bentak Gagak Angin.

Empat orang perwira lantas saja menerjang berbareng. Tetapi tentu saja mereka berempat bukan tandingan kedua raja muda itu.dalam tiga jurus saja mereka semua ter-luka. Melihat begitu, Halayuda segera turun kegelanggang dan mengantam Otong Surawijaya dengan pukulan yang menerbitkan deru angin dahsyat.

Manik Angkeran mengenal pukulan itu. Itulah salah satu jurus ilmu sakti Kalalodra milik almarhum pendekar Kebo Bangah. Ia pernah mendengar keterangan kehebatan ilmu sakti Kalalodra dari mulut Sangaji dan Titisari. Tetapi tatkala menerima keterangan itu masih belum bisa ia menangkap intisarinya. Sekarang ia menjadi kagum bukan main sama sekali tak diduganya, bahwa ilmu sakti Kalalodra demikian hebat. Dan ternyata panglima Halayuda sudah menyelami dasar ilmu sakti Kalalodra ciptaan almarhum Kebo Bangah yang sangat tinggi.

Otong Surawijaya tidak mau berayal lagi. Cepat-cepat ia mengerahkan Aji Ginengnya untuk pukulan itu. "Bres!" kedua tangan beradu. Pukulan ilmu sakti Kalalodra mengandung tenaga keras sedang pukulan Aji Gineng mengandung tenaga lunak dan dingin. Kedua lawan itu sudah berlatih puluhan tahun lamanya. Tenaga himpunan sakti mereka sudah mencapai tataran yang tinggi pula. Dalam bentrokan pertama kali, tenaga mereka kira-kira setanding. Panglima Halayuda terkejut. Sementara hawa yang sangat dingin menerobos memasuki lengannya melalui telapak tangannya. Dan kini terus naik ke atas. Dipihak lain Otong Surawijaya merasakan hawa panas menyelomot dirinya. Darahnya bergolakan di sekitar dadanya. Ia terkejut dan memelototi lawannya dengan pandang berapi-api. Dengan sekilas pandang tahulah dia lawannya pucat, dan kedua gundu matanya menjadi merah. Itulah suatu tanda bahwa Halayuda sedang mengerahkan seluruh tenaganya untuk melawan hawa dingin Aji Gineng yang menembus urat nadinya.

Otong Surawijaya jadi heran. Katanya dalam hati—tak kusangka pada hari ini bertemu dengan lawan berat. Untung juga dia kalah setingkat—Ia segera mengambil keputusan untuk menyerang lagi. Dia maju selangkah dan menghantam lagi dengan Aji Gineng. Sengaja ra memberondongi dari empat penjuru, sehingga Halayuda tak dapat mengelakan lagi. Satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah menyambut

pukulan Otong Surawijaya dengan mengandal kepada ilmu sakti Kalalodra.

Meskipun tenaga kedua lawan itu kira-kira setanding, namun sifat tenaga mereka masing-masing agak berbeda. Kalalodra adalah warisan pendekar Kebo Bangah dan merupakan ilmu yang murni bersih. Sedang Aji Gineng milik Otong Surawijaya mengandung hawa dingin yang beracun. Dalam hal himpunan tenaga sakti kedua belah pihak sama-sama kuatnya. Tetapi setiap kali tangan mereka beradu, Halayuda harus menggunakan sebagian tenaganya untuk membendung dan mengusir hawa dingin yang beracun itu. Dengan demikian ia harus menggunakan lebih banyak tenaga dari pada lawannya. Itulah sebabnya, setelah beradu tangan tiga kali ia lantas berada dibawah angin.

Disudut lain, Dadang Wiranata mulai menggunakan tongkat bajanya yang termashyur. Ia merabu Manggalayuda Gagak Angin dan Darmajaksa Kidang Pananjung. Meskipun dikerubut dua Dadang Wiranata tidak keteter. Dengan hati mantap ia berkelahi.

Dengan rasa cemas, Cengkir Pradapa memperhatikan keadaan panglima Halayuda. Rekannya itu sudah menyelami ilmu sakti Kalalodra dan dalam kalangan Tunggul Wulung, ia memiliki himpunan tenaga sakti yang paling kuat. Mengapa ia sampai keteter? Setelah tujuh kali beradu tangan, napasnya nampak tersengal-sengal. Ia berada dalam kepayahan sekali. Panglima Halayuda biasanya tak senang dibantu. Dalam setiap pertempuran, ia menghendaki dapat menyelesaikan sendiri. Tetapi sekarang ia menghadapi kekalahan. Bahkan kemungkinan sekali jiwanya terancam. Daripada menyaksikan kawannya mati tertumpas Dadang Wiranata, Cengkir Pradapa menyingkirkan rasa harga dirinya. Biarlah dirinya tercela sebagai tukang keroyok. Tak mengapa.

Memperoleh keputusan demikian, lantas saja ia menggerakkan tongkat bajanya menghantam Dadang

Wiranata. Meskipun pukulannya belum bisa dijajarkan seperti pukulan tongkat Gagak Seta, akan tetapi didalam kalangan Tunggul Wulung Cengkir Pradapa diakui sebagai seorang yang berkepandaian tinggi karena membawa-bawa tongkat bajanya itu. Diapun memang salah seorang jago andalan pula. Begitu turun tangan, panglima Halayuda dapat bernapas lega dan mereka berdua lalu mendesak Dadang Wiranata sehebat-hebatnya.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya kini turun sendiri, Fatimah sendiri sebenarnya ingin melarikan diri secepat mungkin. Namun ia keburu terjebak oleh Daniswara yang menyerang dengan pedangnya. Dalam keadaan terdesak, Fatimah melepaskan pukulan-pukulan hebat dari beberapa ragam ilmu sakti. Seperti diketahui selain menjadi murid Suryaningrat diapun memperoleh ilmu kepandaian dari Sangaji, Titisari dan akhirnya Sirtupelaheli.

Bagaikan kilat yang melepaskan tiga serangan berantai. Yang pertama pukulan ajaran Kyai Kasan Kesambi lewat gurunya Suryaningrat. Yang kedua tikaman pedang ajaran Titisari dan yang ketiga jurus sakti yang diperolehnya dari Sangaji. Setelah melepaskan tiga serangan sekaligus, masih kurang puas dia. Seolah-olah tanpa bernapas serangan yang keempat, kelima dan keenam saling menyusul dengan gesit.

Daniswara kaget bukan kepalang. Dalam kagetnya tak terburu lagi ia menangkis dan sebagai anak panah pedang Fatimah meluncur keulu hati. Tetapi pada detik ujung pedang akan menyentuh kulit dadanya, terdengarlah suara nyaring. Pedang Fatimah terpukul kesamping. Orang yang menolong Daniswara adalah Tarupala. Pada detik itu pula Fatimah segera dikerubut.

Semua kejadian itu tak luput dari pandang mata Manik Angkeran. Ia memperhatikan serangan-serangan Tarupala yang menggunakan ilmu pedang ajaran pendekar Dipajaya. Dengan Dipajaya pernah ia mengadu ilmu pedang. Karena itu

segera ia mengenal jurus-jurus yang diperlihatkan Tarupala. Ternyata pemuda itu sudah dapat menyelami pelajaran gurunya dengan baik.

Dalam pada itu setiap kali ada lowongan, Daniswara menyerang dari samping dengan pukulan-pukulan ajaran ayahnya. Dengan demikian meskipun Fatimah mengenal berbagai macam ilmu pedang tetapi dalam pertempuran jangka panjang perlahan-lahan ia mulai terdesak.

Menyaksikan hal itu Manik Angkeran jadi berbimbang-bimbang menolong atau tidak? Menurut kata hatinya, ia mendongkol terhadap Fatimah. Akan tetapi melihat Fatimah terancam bahaya, hatinya menjadi gelisah pula.

Tak lama kemudian beberapa jago-jago Tunggul Wulung mulai turun ke gelanggang. Sedang dipihak Fatimah sama sekali tiada memperoleh bantuan. Sadar akan hal itu, Otong Surawijaya berseru kepada Fatimah.

"Fatimah dan Kakang Dadang Wiranata! Mundur kehalaman dan lari!"

"Baik," sahut Fatimah. "Tetapi siluman Daniswara ini mencaci Sangaji. Hatiku tak senang. Sebelum mundur, paman berdua harus bisa menghajarnya."

"Kau mundurlah dahulu," kata Otong Surawijaya. "Serahkan siluman itu kepada kami berdua."

"Gandarpati sangat setia kepada Sangaji," ujar Fatimah pula. Karena itu paman berdua harus menolongnya."

"Baik. Setelah engkau mundur, kami berdua akan menolongnya," jawab Otong Surawijaya dengan tertawa lebar.

Pertempuran berlangsung terus dengan hebatnya. Tanpa melepaskan sepatah kata pun juga, Adipati Kuntul Aneba berdiri menonton dipojok. Mendengar pembicaraan Otong Surawijaya dan Fatimah, Panglima Halayuda dan Kidang Pananjung segera berteriak-teriak memberi perintah kepada

sekalian laskarnya untuk mencegat dan menutup semua penjuru angin.

Dengan mendadak saja Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya meninggalkan lawannya masing-masing. Dengan suatu gerakan kilat, mereka berdua menerjang Adipati Kuntul Aneba. Perubahan itu sama sekali tak terduga. Meskipun berkepandaian tinggi, Adipati Kuntul Aneba tak akan dapat menangkis serangan mereka berdua yang sangat cepat dan dahsyat. Tetapi lantaran belum takdirnya mati seorang penolong sudah bersiap sedia. Dialah Daniswara.

Daniswara adalah seorang pendekar yang sangat pintar. Ia dapat menduga tepat sekali setelah mendengar pembicaraan Fatimah dan Otong Surawiajaya. Segera ia menghampiri dan melindungi Adipati Kuntul Aneba. Pada detik yang sangat berbahaya ia mendorong pundak Kuntul Aneba kebelakang tiang biara. Pada saat itu juga pukulan Dadang Wiranata mendarat dan mengenai tiang yang berada didepannya. Kena pukulan Aji Gineng Dadang Wiranata, tiang itu berderak-derak rontok. Kemudian somplak dan hancur bertaburan di atas lantai.

Keadaan menjadi kalut. Semua orang yang lagi bertempur melompat ke tepi agar tidak tertindih robohan atap yang kini tidak bertiang lagi. Dengan menggunakan kesempatan itu. Fatimah segera kabur ke halaman depan dengan dikejar Tarupala dan Gagak Angin.

Selagi Fatimah hendak melompat pintu pagar, tiga batang tongkat menyambar kakinya. Hati Fatimah tercekat. Ia tergencet dari depan dan dari belakang. Dengan mati-matian ia berhasil mengelakkan dua tongkat yang menyambar terlebih dahulu. Akan tetapi tongkat yang ketiga tepat mengenai ujung kakinya. Seketika itu juga ia roboh di atas lantai. Daniswara yang memburu segera merangsak dengan pedangnya. Ia membalikkan pedangnya dan berniat hendak

memukul kepala Fatimah dengan gagang pedang agar bisa menangkapnya hidup-hidup.

Pada saat yang sangat berbahaya itu mendadak saja tongkat Panglima Halayuda berkelebat menangkis pedang Tarupala. Dan pada detik itu pula nampaklah sesosok bayangan manusia melompat keluar dari atas tembok dengan kecepatan yang sukar dilukiskan.

Tarupala menoleh kepada Panglima Halayuda. Bertanya dengan suara mendongkol.

"Mengapa engkau melepaskan dia?"

"Aku melepaskan dia? Engkaulah yang memukul tongkatku!" bentak Panglima Halayuda dengan mata melotot.

"E, eh. Bukankah engkau justru yang memukul gagang pedangku? Mengapa?"

"Jangan mengoceh tak keruan! Cepat! Kejar!"

Mereka berdua segera melompati tembok. Diluar kaki dinding mereka berdua bertemu dengan seorang perwira yang patah kakinya dan tak dapat berdiri lagi. Mereka segera menghampiri. Kemudian bertanya:

"Kemana larinya perempuan siluman tadi?"

"Perempuan yang mana? Kami tak melihat seorang manusiapun," jawab perwira itu.

Panglima Halayuda gusar tak kepalang.

"Apa kamu buta? Terang-terangan perempuan siluman itu melompati tembok."

Sambil membangunkan perwira itu, seorang yang bertubuh besar menjawab: "Sama sekali tiada seorang perempuan yang melompati tembok! Tuan inilah yang justru melompat keluar."

Panglima Halayuda menggaruk-garuk kepalanya.

"Kenapa engkau melompati tembok?"

"Aku...aku... ditangkap dan dilemparkan," jawab perwira itu dengan tergagap-gagap. Meneruskan sambil menahan rasa sakitnya. "Perempuan siluman itu mempunyai ilmu yang sangat aneh."

Panglima Halayuda terhenyak sejenak. Tiba-tiba teringatlah ia kepada pekerti Tarupala. Dengan wajah gusar ia menatap wajah Tarupala sambil membentak.

"Mengapa engkau tadi memukul tongkatku? Apa maksudmu? Baru saja masuk ke dalam laskar Tunggul Wulung, engkau sudah mencoba-coba main gila terhadapku."

Ditegur demikian, Tarupala meluap darahnya. Akan tetapi mengingat Halayuda panglima laskar Tunggul Wulung, sedapat-dapat-nya ia menahan hawa amarahnya.

"Selagi aku memukul kepala perempuan siluman itu, engkau menangkis senjataku sehingga siluman itu dapat melarikan diri."

"Omong kosong!" bentak Halayuda. Apa perlu aku menangkis gagang pedangmu? Puluhan tahun aku mengabdikan diri kepada golongan Tunggul Wulung. Dan lantaran jasa-jasaku aku kini memperoleh kedudukan sebagai panglima. Apakah engkau hendak menuduhku aku sengaja membantu seorang buruan? Sekarang aku bertanya: sebab apa engkau tidak menggunakan ujung pedangmu untuk menikamnya? Kenapa berlaga memukul dengan gagang pedang? Huh! huh... mataku belum lamur. Tak dapat engkau mengelabui diriku."

Sebagai anak murid Dipajaya kedudukan Tarupala hanya berada di bawah Letnan Suwangsa. Sekalian adik-adik seperguruannya hormat kepadanya. Apalagi pembantu-pembantu rumah tangga Dipajaya. Kini atas tekanan Daniswara, terpaksalah ia masuk kedalam golongan Tunggul Wulung. Diluar dugaan pada hari pertama ia sudah kena dicaci

Panglima Halayuda. Ia adalah seorang pemuda yang beradat tinggi, karena dilahirkan sebagai putra seorang bupati. Meskipun tahu kedudukan Halayuda sebagai seorang panglima tak dapat lagi ia menahan sabar. Lantas membalas membentak dengan suara bergemetaran.

"Kau menuduhku main gila? Apa maksudmu? Sebagai seorang panglima sebenarnya engkau harus bisa membuktikan tuduhanmu itu. Terang sekali engkau menangkis gagang pedangku. Di siang hari begini setiap orang bisa melihatnya."

Dengan kata-katanya itu Tarupala hendak berkata kepada Panglima Halayuda, bahwa orang itulah yang justru main gila dan sengaja melepaskan Fatimah. Panglima Halayuda ternyata seorang prajurit berangasan. Sebagai seorang panglima, ia biasa dijunjung-junjung sangat tinggi. Sekarang ia kena hinaan. Keruan saja darahnya meluap.

"Binatang!" bentaknya. "Jadi engkau tidak mendengarkan perkataan seorang panglima? Apakah ditempat ini engkau masih mau mengandalkan pengaruh Dipajaya?"

Setelah berkata demikian, ia menghantam kepala Tarupala dengan tongkat bajanya. Dalam kegusarannya, ia menggunakan tenaga sakti dengan sangat dahsyatnya. Tarupala segera menangkis tanpa bersegan-segan lagi. Tongkat Panglima Halayuda yang terbuat dari baja putih, ternyata sangat ulet dan keras. Babatan pedang Tarupala tidak dapat memutuskan. Padahal pedang Tarupala adalah pedang pusaka Kyai Ageng Singkir yang diterimanya kembali dari Antariwati dan Sindungjaya.

Begitu kedua senjata beradu, telapakan Tarupala Terasa pedih seperti terbeset. Keruan saja ia kaget setengah mati. Sama sekali tak pernah diduganya bahwa himpunan tenaga sakti Panglima Halayuda jauh lebih daripada dirinya. Sebaliknya lengan Panglima Halayuda kesemutan pula.

Panglima itu memiliki himpunan tenaga sakti demikian kuat dan tinggi.

"Bocah! Berani sungguh engkau melawanku? Apakah engkau sebenarnya mata-mata musuh yang sengaja dikirim kemari?" Sambil mengutuk demikian, ia menghantam lagi.

Tiba-tiba sesosok bayangan melompat keluar dari paseban dan menangkis pukulan Panglima Halayuda! "Kangmas Halayuda sabar dahulu!" seru bayangan itu. Dan ternyata dia adalah Daniswara.

"Daniswara! Coba pertimbangkan perkara ini!" teriak Panglima Halayuda.

"Dimana perempuan siluman itu?" tanya Daniswara.

"Dialah yang melepaskannya," sahut Panglima Halayuda cepat sambil menuding Tarupala.

"Bukan, bukan aku! Dialah justru yang melepaskannya." Tarupala membalas tuduhan Panglima Halayuda.

Selagi mereka bertengkar, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya sudah menerobos keluar. Melihat Fatimah tidak lagi berada di biara, mereka tahu bahwa gadis itu sudah berhasil meloloskan diri. Karena itu hati mereka berdua menjadi lega luar biasa dan lebih mantap. Sambil tertawa riuh mereka menyerang dengan sepenuh tenaga. Mereka berdua adalah raja muda yang berani dan mengandal kepada kemampuan sendiri. Dengan mengumbar adat sekali pukul empat perwira laskar Tunggul Wulung roboh tak berkutik. Sewaktu Kidang Pananjung, Gagak Angin dan Cengkir Pradapa memburunya, mereka sudah kabur jauh.

Yang ketinggalan hanyalah gaung suara tertawanya saja yang membangunkan bulu roma.

Panglima Halayuda berjingkrak karena gusarnya. "Ubar!"

"Jangan!" cegah Daniswara. "Kakang Halayuda musuh mungkin menyembunyikan pasukannya yang kuat disepanjang jalan."

Panglima Halayuda tersadar.

"Benar! Kenapa aku begini tolol? Musuh pasti datang kemari dalam jumlah yang besar. Dua orang saja sudah susah dilawan. Apalagi apabila mereka merabu berbareng."

Ia kemudian menyatakan rasa terima kasihnya kepada Daniswara dan kegusarannya terhadap Tarupala pun agak reda. Sementara itu Manggalayuda Gagak Angin menghitung anak buahnya. Ternyata tiga belas orang mati dalam tangan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Tujuh orang terluka berat dan sembilan orang terluka karena robohnya kena atap dan tiang biara. Segera ia memberi perintah kepada bagian pengobatan agar memberi pertolongan kepada orang-orang yang terluka. Kemudian dengan Darmajaksa Cengkir Pradapa, ia mengadakan pemeriksaan disekitar biara. Sepuluh laskar mengawalnya dari belakang.

Dimanakah Fatimah kini berada? Dia dari-mana dan bersembunyi dimana?

Berkecamuknya pertempuran di dalam biara itu tak lepas dari pengamatan Manik Angkeran. Waktu Tarupala membalik pedangnya hendak memukul kepala Fatimah dengan gagang senjata itu, hati Manik Angkeran tercekat. Sebab pukulan itu bisa jadi ringan, tetapi pun bisa berat. Kalau ringan Fatimah hanya akan jatuh pingsan. Sebaliknya apabila berat jiwanya bisa melayang. Pada detik yang sangat berbahaya, tanpa berpikir panjang lagi ia melompat turun dan mendorong tongkat baja Panglima Halayuda agar menangkis gagang pedang Tarupala. Ia mendorong dengan tenaga ilmu sakti Maruti Buwana.

Selama belasan tahun berada di atas Gunung Cibugis. Ia mempelajari dan melatih diri dalam beberapa ilmu sakti milik

para raja muda. Dengan mengandalkan nama Sangaji, ia dapat mewarisi berbagai macam ilmu sakti milik para raja muda yang bersedia memberikannya dengan ikhlas demi junjungannya. Dari Dadang Wiranata ia memperoleh Aji Gineng. Dari Otong Surawijaya ia mendapat Aji Gumbala Geni dan dari Tatang Sontani ia memperoleh ilmu sakti Tunggul Wulung dan Maruti Buwana.

Ilmu sakti Maruti Buwana adalah warisan Ki Ageng Tapa guru Ratu Bagus Boang yang kemudian diturunkan kepada Ratu Bagus Boang. Pada zaman purba milik Raja Karawelang yang diwariskan kepada Ratu Angin-angin. Kemudian entah bagaimana sejarahnya ilmu sakti tersebut tersimpan dalam perbendaharaan bumi Banten. Ilmu sakti itu konon dikabarkan berasal dari Hyang Tunggal. Dalam ceritera pedalangan diceritakan mempunyai kesaktian memutar jagad dan membalikan bumi. Maknanya yang benar ialah meminjam tenaga lawan untuk dihantamkan kembali. Kedengarannya sangat mudah. Akan tetapi sesungguhnya sukar dilaksanakan. Gntuk meyakinkan ilmu sakti tersebut, membutuhkan waktu tekun selama duapuluh tahun lebih. Akan tetapi Manik Angkeran telah mendapat bimbingan Sangaji yang mudah memiliki ilmu sakti warisan Pangeran Semono. Dengan demikian, ia memperoleh kemajuan pesat sekali. Kepandaiannya kini berada diatas kepandaian para raja muda Himpunan Sangkuriang. Itulah sebabnya dorongannya tadi tidak diketahui oleh tokoh-tokoh yang berilmu tinggi seperti Panglima Halayuda dan Daniswara. Panglima Halayuda menduga bahwa Tarupala sengaja memukul tongkat bajanya. Sebaliknya Tarupala mengira Panglima Halayuda sengaja menangkis pedangnya.

Disaat mereka berdua kaget, Manik Angkeran menyambar seorang perwira dan melemparkannya keluar tembok, melihat berkelebatnya seseorang melewati tembok Panglima Halayuda dan Daniswara mengira Fatimah telah melarikan diri dengan

melompati tembok sementara itu sambil mendukung Fatimah Manik Angkeran melompat ke atas atap bagaikan kilat.

Pada waktu itu, kegesitan Manik Angkeran, hanya berada dibawah Sangaji. Katakanlah dia sudah mencapai puncak tertinggi. Lompatannya seperti terbangnya seekor burung. Dalam hal ini ada beberapa segi yang menguntungkan Manik Angkeran sehingga lompatannya tidak terlihat. Pertama, pada waktu itu sudah lewat lohor dan segala yang berada di bawah matahari tak terlihat bayangannya lagi. Kedua, para laskar anggota Tunggul Wulung sedang memburu keluar, sehingga meskipun beberapa orang merasa ada sesuatu lewat diatas-nya, tidak menghiraukannya. Ketiga, sekitar biara masih penuh debu yang memenuhi udara akibat robohnya atap lantaran tiang agungnya kena dipatahkan Dadang Wiranata. Keempat, keadaan pada waktu itu sedang kalut. Sedang kelima tokoh-tokoh yang berkepandaian tinggi sudah memburu keluar dalam usahanya mengepung Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya serta hendak membekuk Fatimah. Inilah beberapa hal yang membuat Manik Angkeran bisa menolong Fatimah tanpa diketahui oleh siapa -pun juga.

Selagi tubuhnya melayang ditengah udara, Fatimah membuka matanya. Ia terkesiap, tatkala penolong itu dikenalnya dengan baik. Hampir saja tak percaya ia kepada penglihatannya sendiri.

"Kau...!"

Buru-buru Manik Angkeran mendekap mulutnya. Di kiri kanan biara penuh dengan laskar-laskar Tunggul Wulung yang berteriak-teriak mencari musuh. Sudah barang tentu Fatimah tahu akan hal itu. Akan tetapi dia memang seorang gadis liar melebihi Titisari. Meskipun kena dekap, masih saja ia membuka mulutnya. Katanya tak jelas.

"Kau... memang setan! Apakah engkau tetap menongkrong di atas atap ini? Lari ke selatan! Di sana ada Kilatsih menunggu....."

Mendengar disebutnya nama Kilatsih, Manik Angkeran heran. Apakah mereka berdua sudah bertemu? Kapan? Dimana? Tak sempat lagi ia minta keterangan. Melihat laskar Tunggul Wulung berlari-larian me-ngubar ke arah larinya Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, cepat ia melesat melalui atap sebelah barat. Kemudian dengan menggunakan ilmu lari cepatnya, ia terbang bagaikan burung.

Biara itu berada di atas ketinggian. Letak tanahnya seperti tempurung menungkrap. Disebelah barat terdapat belukar dan pepohonan. Ke sana Manik Angkeran berseru, p Sebentar saja tubuhnya telah teraling oleh rimbun semak belukar.

"Hai! Apakah engkau akan menggendongku terus?" tegur Fatimah.

Merah wajah Manik Angkeran. Buru-buru ia menurunkan Fatimah diatas tanah. "Mengapa engkau berada di sini?"

"Mengapa engkau berada di sini pula?" balas Fatimah.

Manik Angkeran kenal watak Fatimah. Terpaksa ia tersenyum geli. Katanya seperti kepada dirinya sendiri.

"Baiklah! Kau memang siluman yang susah diurus."

"Apakah kau kira dirimu bukan siluman? Engkau justru iblis yang patut dikutuki manusia diseluruh jagad ini!" bentak Fatimah dengan memelototkan matanya.

Mau tak mau Manik Angkeran menghela napas. "Benar! Memang aku ini iblis! Iblis bertemu dengan siluman. Bukankah jodoh?"

Fatimah memberengut.

"Justru karena teringat engkaulah iblis, membuat aku merasa perlu membantumu. Coba, kalau aku tidak memperoleh kisikan Kilatsih, aku harus mencarimu seribu tahun lagi."

Terharu hati Manik Angkeran mendengar ucapan Fatimah. Mereka berdua memang mempunyai kisah latar belakang yang sangat menarik. Itulah terjadi pada lima belas tahun yang lalu.

Mereka berdua bergaul semenjak masing-masing tumbuh menjadi pemuda dan pemudi tanggung. Fatimah seorang gadis pendiam dan lembut.

Manik Angkeran seorang pemuda yang bercita-cita. Dia tertarik mempelajari ilmu ketabiban. Setiap kali bertemu pasti membicarakan dan membanggakan kepandaiannya. Fatimah, meskipun tidak mengerti sekelumitpun tentang ilmu ketabiban, pandai membawa diri pula. Dengan demikian, nampaknya mereka berdua akan menjadi pasangan yang berbahagia, apalagi tidak terjadi sesuatu peristiwa yang ajaib.

Pada suatu hari, hampir seluruh desa jatuh sakit. Kedua orang tua Fatimah tak terkecuali. Fatimahpun demikian pula. Dengan berlari-larian ia mencari Manik Angkeran. Lalu memperlihatkan luka di pundak kirinya.

"Kau... kenapa?" Manik Angkeran heran.

"Seseorang yang mengenakan topeng melukai lenganku," jawab Fatimah dengan suara bergemetaran. "Kata orang, dia bangsa lelembut."

Manik Angkeran tertawa mendengar keterangan Fatimah.

"Fatimah! Bangsa lelembut tidak mempunyai hubungan dan sangkut-paut dengan penghidupan manusia. Coba kuperiksanya!"

Pada waktu itu malam hari. Di bawah cahaya lentera, ia melihat dengan jelas bahwa luka dipundak kiri Fatimah adalah akibat terluka senjata berat. Kain pembalut-nya tak dapat membendung mengalirnya darah. Fatimah terbatuk-batuk terus tiada hentinya. Manik Angkeran menjadi heran.

Waktu Manik Angkeran sudah mewarisi seluruh ilmu ketabiban gurunya, Ia sudah bisa digolongkan seorang tabib

pandai. Maka begitu mendengar suara batuk Fatimah yang agak aneh, segera ia tahu bahwa paru-paru Fatimah sebelah kiri mengalami kekejangan hebat.

"Fatimah! Rupanya engkau kena pukulan seseorang. Siapa?"

"Bukankah sudah kukatakan?" Fatimah membalas bertanya dengan memberengut. Cepat Manik Angkeran membendung darah yang terus mengalir dari pundak kiri dan tempat-tempat tertentu. Fatimah yang biasanya hanya mendengar uraian tentang ilmu ketabiban dari mulut Manik Angkeran, heran dan kagum menyaksikan kecekatan dan kepandaian tunangannya itu. Katanya dengan perasaan kagum.

"Eh, kakakku Manik Angkeran yang manis! Sama sekali tak kukira bahwa engkau mempunyai kepandaian begini tinggi."

Manik Angkeran tidak menjawab, Ia hanya tertawa di dalam dada. Kemudian ia bergegas memasuki desa mengadakan pemeriksaan. Tatkala memeriksa penyakit yang diderita orang-orang dusun itu, ia ternganga-nganga keheranan. Makin teliti, makin aneh sifatnya. Ternyata mereka menderita luka yang berbeda-beda. Bentuk dan sifat lukanya sangat aneh. Semuanya belum pernah terdapat dalam pelajarannya mengenai penyakit demikian. Ada seorang yang luka jantungnya oleh getaran tenaga sakti. Tetapi urat-urat nadinya yang penting telah kena tusuk sehingga putus. Jelas sekali penyerangnya mahir dalam ilmu ketabiban pula. Sehingga membuat Manik Angkeran susah untuk mengobatinya.

Ada lagi yang menderita paru-parunya. Kedua paru-parunya kena tancap dua batang paku panjang. Orangnya terbatuk-batuk terus dan melontakkan darah. Ada seorang lagi yang patah kedua baris tulang iganya. Namun lukanya tidak sampai ke jantung atau keparu-paru. Seorang lagi terpotong kedua tangannya. Tangan kiri yang terpotong itu disambung di tangan kanan dan tangan kanan disambungkan ketangan

kiri. Sehingga kedua belah tangan itu nampak bengkok tak keruan macam. Malahan ada lagi seorang yang menderita bengkak menghijau di seluruh badannya. Katanya hal itu akibat kena sengat berpuluh-puluh serangga berbisa sebangsa tawon kuning, ketonggeng, kelabang dan ular.

Keruan saja Manik Angkeran mengkerut-kan keningnya. Pikirnya di dalam hati, benar-benarkah di dunia ini ada semacam hantu atau iblis atau siluman yang membalas dendam terhadap manusia? Kalau dia orang yang terdiri dari darah dan daging mengapa begini licik dan keji kejam sehingga menyiksa orang sedemikian rupa? Tiba-tiba hatinya tergerak. Pikirnya pula, luka yang diderita Fatimah nampaknya biasa saja. Jangan-jangan dia menderita luka yang aneh pula. Masakan hanya dia seorang yang dikecualikan dari pada orang-orang ini? Memperoleh pikiran demikian, ia kembali memeriksa urat-urat nadi Fatimah.

Benar saja. Segera ia terkejut lantaran denyutan nadi Fatimah terasa tak teratur. Kadang-kadang cepat kadang-kadang sangat lemah. Suatu kali bergetaran dan tiba-tiba menjadi lambat. Teranglah dalam tubuh Fatimah terjadi sesuatu yang tidak beres. Tetapi apa sebab sampai terjadi hal demikian? Benar-benar Manik Angkeran tidak mengerti.

Semua yang menderita penyakit demikian berjumlah empat belas orang. Karena merasa diri tak sanggup menolong mereka, ia lari minta nasihat gurunya. Setelah memperoleh nasihat, bergegas ia kembali lagi dan mencoba menolong. Satu hari satu malam ia bekerja mati-matian. Ternyata ada hasilnya juga. Namun untuk menyembuhkan benar-benar hatinya sangat sangsi. Karena penyakit yang mereka derita sangat aneh dan ruwet.

Terhadap orang-orang dusun mungkin sekali ia bisa bersikap acuh tak acuh. Akan tetapi terhadap orang tua Fatimah dan Fatimah sendiri ia jadi gelisah. Luka yang diderita Fatimah jelas akibat keracunan. Bukan saja himpunan tenaga

sakti lawan menggoncang urat nadi tubuhnya saja, tetapi pun hawa berbisa disalirkan padanya. Tetapi setelah tiga hari tiga malam Manik Angkeran mencoba mencari kepastian untuk mengatasi derita Fatimah, ternyata kesehatan Fatimah makin lama makin baik. Ia menjadi lega.

Sekarang ia mulai memeriksa Fatimah. Mereka berdua juga dapat diatasi setelah bekerja membanting tulang selama lima hari lima malam. Sementara itu Fatimah juga hampir memperoleh kesehatannya kembali, ia membantunya dengan tulus iklas. Ini merupakan suatu hiburan tertentu bagi Manik Angkeran. Tetapi pada suatu pagi, pemuda itu menemukan kejadian yang mengejutkan.

Air muka Fatimah samar-samar nampak bersemu hitam gelap. Ia menjadi terkejut. Apakah mungkin lukanya kambuh kembali dan hawa berbisa yang sudah dibuyarkan-nya bekerja lagi? Cepat ia memegang urat nadi Fatimah. Ia menyuruh meludah dan ia memeriksa air liurnya. Ternyata air liurnya itu mengandung racun benar-benar, yang lebih berat bekerjanya. Manik Angkeran jadi kebingungan. Sama sekali ia tak mengerti bagaimana sebab musababnya.

Kemudian ia mencoba memeriksa yang lain-lain. Mereka yang tadinya hampir sembuh kembali, ternyata penyakitnya kambuh kembali sepuluh persen. Tetapi pada keesokan harinya mendadak saja kambuh kembali dan dalam keadaan payah sekali.

Karena tak paham apa sebabnya, Manik angkeran bermenung-menung seorang diri. Karena memikirkan peristiwa yang aneh itu, sampai lewat tengah malam masih saja ia belum dapat memejamkan matanya. Tiba-tiba ia mendengar suara langkah di luar jendela menginjak daun kering. Mendengar suara gemersak diluar itu, terbangunlah rasa curiganya. Cepat ia mengintip dan melihat seorang berjalan mengendap-endap dengan . hati-hati.

Manik Angkeran heran. Ia mencoba membuka jendela agar memperoleh penglihatan yang lebih jelas lagi. Bayangan itu berkelebat dan menghilang dibalik pohon. Melihat perawakan dan dandanannya, teranglah sudah bahwa orang itu seorang perempuan. Keruan saja Manik Angkeran bertambah heran. Pikirnya di dalam hati, siapa dia? Apakah orang itu yang melukai mereka semua? Kalau inderaku bisa menangkap perawakan tubuhnya, pastilah dia bukan iblis ataupun siluman....

Karena rasa curiganya ia melesat keluar melalui jendela kamarnya dan dengan ber-jingkit-jingkit ia menguntit orang itu. Ia melihat bayangan perempuan itu berkelebat memasuki rumah Fatimah.

Dengan rasa cemas Manik Angkeran memburu. Ia tengkurap di atas tanah dan mengintip ke dalam. Fatimah tidur di samping kedua orang tuanya. Bayangan orang itu mengeluarkan sebungkus obat bubuk. Lalu diaduk didalam mangkok. Kemudian menaburkan bubuk pada hidung kedua orang tua Fatimah.

Manik Angkeran tercekat. Ia menjadi gusar. Seketika itu juga tersadarlah dia akan sebab musabab kambuhnya penyakit-penyakit yang diderita orang-orang itu. Pikirnya di dalam hati, kiranya setiap malam ia menaburkan bubuk beracunnya. Pantas penyakit orang-orang ini selamanya tidak pernah sembuh.

Perlahan-lahan Manik Angkeran merayap. Kepalanya menyentuh dinding rumah. Orang itu jadi curiga. Cepat melesat keluar jendela dan bayangannya hilang ditelan malam.

Manik Angkeran tidak memedulikan hal itu. Buru-buru ia bangkit dan memasuki rumah Fatimah. Ia memeriksa mangkok obat dan menciumnya. Obat itu seharusnya diminum Fatimah apabila bangun pada pagi hari. Tetapi sekarang ia

mencium bau tajam yang menusuk hidung. Tentu saja membangunkan Fatimah. Katanya dengan suara perlahan.

"Fatimah! Fatimah!"

Meskipun belum mempunyai ilmu kepandaian tinggi, tetapi Fatimah adalah murid Suryaningrat. Dalam keadaan tidur, panca indranya masih bekerja sangat tajam. Mendengar suara sedikit saja, pasti akan terbangun. Sekarang meskipun Manik Angkeran sudah memanggilnya berulangkah masih saja gadis itu tertidur dengan lelap.

Terpaksa Manik Angkeran menggoncang-goncang tubuhnya beberapa kali. Dan Fatimah terjaga benar-benar. Melihat Manik Angkeran ia terkejut dan heran.

"Ada apa?"

"Ssst! Mari keluar sebentar!" bisik Manik Angkeran dengan suara tertahan.

Selamanya belum pernah Manik Angkeran membangunkan Fatimah di tengah malam. Selain itu suaranyapun terdengar gugup. Tahulah Fatimah bahwa Manik Angkeran menemukan sesuatu yang penting. Segera itu ia mengikuti pemuda itu keluar rumah.

"Fatimah!" kata Manik Angkeran kemudian. "Jangan kau minum obat itu. Seorang telah memasukkan racun kedalamnya. Kau buang saja ke tanah. Besok pagi aku akan berbicara lagi lebih jelas padamu."

Fatimah mengangguk dan lantaran khawatir kepergok, Manik Angkeran segera mengundurkan diri. Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, tak henti-hentinya ia memikirkan tentang bayangan yang dilihatnya itu. Melihat perawakannya terang sekali bayangan perempuan. Sayang mukanya tidak jelas karena mengungkurkan dirinya.

Keesokan harinya ia membawa Fatimah menyendiri.

"Engkau pernah menyinggung-nyinggung seorang perempuan yang mengenakan topeng. Sebenarnya siapa dia? Apa sebab dia menaruh racun di dalam mangkok obatmu? Ada permusuhan apa denganmu?"

Fatimah menjadi bingung oleh pertanyaan itu.

"Aku dan dia selamanya belum pernah kenal. Bahkan sampai hari ini belum jaga aku melihat mukanya. Bagaimana engkau bisa berkata aku bermusuhan dengan dia?" Fatimah diam sejenak. "Memang beberapa hari yang lalu, Ayah pernah kedatangan seorang perempuan yang cantik luar biasa. Namanya Sirtupelaheli. Dia minta kepada kedua orang tuaku, agar menyerahkan aku kepadanya untuk menjadi muridnya. Tentu saja kedua orang tuaku tidak mengizinkannya, karena aku sudah menjadi murid guru Suryaningrat. Kakakku sendiri, Wirapati, murid Kyai Kasan Kesambi. Teganya saudara seperguruan guruku. Eyang guru Kasan Kesambi, menganggap kita sebagai keluarganya sendiri dan perempuan itu tidak berkata sesuatu apapun juga. Ia pergi dengan diam diri. Apakah engkau mengira dialah sebenarnya yang meracuni? Aku kira bukan! Sebab dia seorang yang halus budi dan sopan santun. Andaikata, tenar apakah alasannya ia hendak mencelakai diriku?"

Manik Angkeran menundukkan kepala. Katanya seperti kepada dirinya sendiri.

"Aku telah mencium obat yang berada dalam mangkokmu. Jelas sekali obat itu mengandung racun tajam. Sebenarnya, racun itu mempunyai kasiat untuk menyembuhkan luka dalam. Tetapi apabila kadarnya terlalu berat, sangat berbahaya bagi yang meminumnya. Walaupun tidak sampai membahayakan, akan tetapi akan membuat penyakitmu semakin susah kusembuhkan."

"Tetapi engkau berkata yang lain-lainpun mengalami kambuh juga," bantah Fatimah. "Seumpama orang itu

bermusuhan dengan aku apa sebab membuat susah yang lain-lainnya pula?"

Alasan Fatimah masuk akal, Manik Angkeran menjadi bingung juga. Sambil termenung-menung, ia berkata:

"Sebenarnya hal itu tiada sangkut-pautnya dengan diriku. Tegasnya aku tidak boleh percaya kepadamu, tentang perempuan itu. Hanya saja munculnya bayangan yang aku lihat semalam sangat mencurigakan. Perawakan tubuhnya jelas sekali seorang perempuan. Sayang aku tidak melihat mukanya."

Setelah pembicaraan itu, Manik Angkeran mondar-mandir didalam kamarnya, sampai sore hari tiba. Mendadak berbareng dengan datangnya petang hari, sebilah belati menancap pada tiang rumah. Buru-buru ia melompat keluar pintu. Sama sekali ia tak melihat sesuatu. Maka dengan rasa penuh kecurigaan ia balik memeriksa belati yang menancap pada tiang rumah itu. Ternyata pada pangkalnya bergantung seuntai benang dengan sepucuk surat. Takut apabila surat itu mengandung racun, ia mengambilnya dengan menyelubungi tangannya. Setelah itu ia membukanya dan membacanya. Pendek saja bunyinya.

Besok pagi semua orang termasuk orang tua Fatimah kuambil jiwanya. Apabila engkau menghendaki jiwa Fatimah, jangan engkau mencoba mendekati!

Surat itu tiada tanda tangannya. Tetapi jelas sekali tulisan seorang perempuan. Manik Angkeran menjadi terlongong-longong. Untuk membuktikan bunyi surat itu, bergegas ia memasuki kampung dan mengadakan pemeriksaan terhadap orang-orang dusun yang menderita sakit aneh itu. Mereka dalam keadaan baik-baik saja. Untuk menjaga mereka ia memutuskan hendak berjaga semalam suntuk.

Pada malam hari itu ia membawa beberapa teman beronda. Tetapi tepat pada tengah malam hari, seorang memukul kepalanya. Ia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Tak lama siuman kembali, fajar hari telah tiba. Kepalanya terasa pening dan telinganya pengang. Dengan memegang kepalanya, ia berjalan tertatih-tatih memeriksa mereka yang menderita sakit. Ya Allah! Ternyata mereka sudah tak bernyawa lagi. Dengan badan bergemetaran ia berlari-larian menuju rumah Fatimah. Apa yang dilihatnya benar-benar mendebarkan hatinya. Ia melihat Fatimah tergolek disamping tempat tidur orang tuanya. Bergegas ia menghampiri. Ternyata kedua orang tua Fatimah telah tewas.

Betapa hancur dan gugup hatinya tak ter-perikan pada saat itu. Dengan tangan bergemetaran ia memeriksa urat-urat nadi Fatimah. Syukur, Fatimah tiada kurang suatu apa. Maka benarlah bunyi surat itu.

Fatimah tidak disentuhnya. Pikirnya di dalam hati, dia bilang apabila aku menghendaki jiwa Fatimah, aku harus menjauhinya. Rupanya dia membuktikan kata-katanya. Kalau begitu, demi jiwa Fatimah, biarlah aku untuk sementara menjauhinya.

Memperoleh pertimbangan demikian, ia kembali ke rumah dengan hati hancur. Pada keesokan harinya, di seluruh dusun kedengaran bertaluhnya kentong tanda kematian sebagian penduduknya dengan cara mendadak. Tentu saja hal itu membuat gempar desa-desa di kiri kanannya. Orang datang berbondong-bondong menyaksikan. Manik Angkeran tak terkecuali.

Setelah upacara penguburan selesai, Manik Angkeran mencoba menghibur hati Fatimah yang nampak membisu. Diluar dugaan, begitu melihat dirinya, tiba-tiba gadis itu berubah akalnya. Ia mengutukinya dan memakinya sebagai iblis dan setan. Kemudian mengusirnya pergi.

"Engkaulah yang membuat mati kedua orang tuaku! Engkau membunuh! Engkaulah berlaga pandai seperti seorang juru selamat. Kau jahanam...!"

Hati Manik Angkeran terpukul. Ia sedih, pilu, terharu, malu, bingung dan penuh sesal.

Apakah perubahan akal Fatimah itu akibat pekerti orang yang memberi surat lewat belati terbang semalam? Bukan main masgul hatinya. Maka ia berjanji, hendak merantau mencari pengetahuan tentang ilmu ketabiban yang lebih tinggi lagi. Ia pun berjanji kepada dirinya sendiri hendak mencari si biang keladi, sampai bisa mentaklukkannya.

Pada keesokan harinya, ia meninggalkan desanya pergi merantau sampai ke Jawa Barat. Dan bertemu dengan tabib sakti bernama Maulana Ibrahim.

Demikianlah, teringat akan pengalamannya itu, Manik Angkeran mengamat-amati Fatimah. Menghadapi tunangannya kali ini, hatinya tidaklah sekecil dahulu lagi. Sebab kini ia telah menggenggam obat pemunah-nya seperti yang diberikan kepada Dipajaya dan Sirtupelaheli.

"Limabelas tahun yang lalu engkau menyinggung-nyinggung nama Sirtupelaheli. Ternyata dialah biang keladinya. Syukur, semuanya telah beres. Tinggal engkau seorang! Tapi engkau tak usah takut, Fatimah! Tuhan mengabulkan kata hatiku, untuk bisa memunahkan racun yang mengeram di dalam dirimu. Sayang, kedua orang tuamu sudah keburu meninggal."

Dengan kata hati itu ia berkata menguji kepada Fatimah.

"Fatimah! Engkau menyebut nama Kilatsih! Tahukah engkau, siapa Kilatsih."

"Kenapa tidak? Bukankah Kilatsih murid si tolol Sangaji?" sahut Fatimah galak.

Manik Angkeran tidak mengetahui, apa sebab Fatimah selalu memanggil Sangaji dengan sebutan si tolol! Ia mengira Fatimah masih berubah akalnya seperti limabelas tahun yang lalu.

"Dia murid Adipati Surengpati."

"Hmm!" dengus Fatimah." Jangan engkau mencoba mengelabuiku!"

"Siapa yang mengelabui dirimu? Engkau bisa minta keterangannya sendiri."

"Siapa saja di dunia ini bisa mengaku sebagai murid Adipati Surengpati," bentak Fatimah. "Baiklah, biar kuujinya. Kalau dia bisa menangkis tiga kali tikaman pedangku, ha, barulah benar-benar murid Adipati Surengpati."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia lari kencang. Manik Angkeran jadi pilu dan bersedih hati. Kekasihnya itu benar-benar belum tertolong. Segera ia mengejarnya dari belakang. Dalam hal ilmu berlari, tentu saja ia jauh berada diatas Fatimah. Akan tetapi ia sengaja membiarkan dirinya berada di belakang untuk mengamat-amati.

Tetapi, benarkah Fatimah belum memperoleh pribadinya semula? Setelah Sirtupelaheli memperoleh pedangnya kembali, pendekar wanita itu ingin membuat jasa terhadap Manik Angkeran demi pernyataan rasa terimakasihnya.

Sebagai seorang pendekar wanita yang berpengalaman, tak sudi ia membuat pengakuan tentang beradanya Fatimah di depan orang banyak. Apalagi, dihadapan barisan serdadu-serdadu. Tetapi begitu berada diluar halaman rumah pesanggrahan Dipajaya, segera ia mengajak Gagak Seta dan Dipajaya menjenguk Fatimah.

Ia menyatakan kebebasan Fatimah. Tidak lagi gadis itu wajib tunduk dan taat kepadanya lagi. Karena diperkuat oleh Gagak Seta, Fatimah mau percaya. Bahkan dia tak

membantah, tatkala Sirtupelaheli, mengurut-urut urat nadinya dan mengembalikan kesehatannya.

"Sekarang, pergilah engkau mencari Manik Angkeran!" kata Sirtupelaheli dengan suara ramah.

Fatimah tercengang. Inilah untuk pertama kalinya ia mendengar keramahan gurunya yang memaksanya berguru kepadanya. Selain tercengang, ia curiga pula. Bukankah gurunya dahulu pernah hendak membunuhnya?

Untunglah, disamping gurunya, berdiri Gagak Seta. Orang tua itu, dengan singkat, menjelaskan latar belakang terjadinya kedamaian itu. Mendengar keterangan Gagak Seta, air mata Fatimah mengucur oleh rasa syukurnya. Dengan serta merta ia memeluk kedua lutut gurunya.

"Sudahlah! Sudahlah!" kata Sirtupelaheli. "Disana engkau akan bertemu dengan Sangaji dan Kilatsih pula. Nah, pergilah dengan damai! Selanjutnya, kepada merekalah engkau mencari perlindungan!"

Setelah gurunya berlalu, segera Fatimah mencari Sangaji. Manik Angkeran dan Kilatsih dipesanggrahan Dipajaya. Tetapi ia tak menemukan mereka bertiga. Merekapun tidak meninggalkan tanda-tanda arah ke-mana perginya. Ia tadi nyaris berputus asa. Maklumlah, lima belas tahun lamanya, ia berada dalam keadaan setengah di bawah sadar. Sekarang setelah semuanya menjadi jelas, rasa rindunya terhadap kedamaian, serasa tak tertahankan lagi. Dengan harapan penuh ia akan bisa bertemu dengan

Manik Angkeran dengan segera, akan tetapi ia dikecewakan oleh keadaan.

Syukurlah.Tuhan Maha Pengasih. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang sedianya hendak berangkat ke Jawa Barat, tiba-tiba balik kembali ke pesanggrahan dengan maksud menemui Sangaji untuk membuat laporan. Sebagaimana diketahui, kedua raja muda itu bermata tajam

dan usilan. Mereka melihat gerakan gerombolan Tungul Wulung yang mencurigakan.

Mereka berdua pernah melihat Fatimah tatkala gadis itu dirawat di Pulau Karimun Jawa. Maka pertemuan itu membuat perjalanan Fatimah menjadi lancar. Ia disuruh menunggu dipesanggrahan dengan ditemani Senot Muradi. Sedang Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya segera mencari Sangaji. Sewaktu mereka bertemu dengan Sangaji di penginapan, Manik Angkeran dalam keadaan tidur pulas. Setelah mereka mengadakan laporan, Sangaji segera memberi perintah kepada Kilatsih agar mendahului mengadakan penyelidikan terhadap gerombolan Tunggul Wulung bersama Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya membawa Kilatsih menemui Fatimah terlebih dahulu. Mendengar kabar bahwa Sangaji memberi perintah kepada Manik Angkeran dan Kilatsih untuk menyelidiki gerombolan Tunggul Wulung, Fatimah tak bersabar lagi. Ia lantas menawarkan diri dan minta agar Kilatsih menunggu di pesanggrahan dengan Senot Muradi. Kilatsih tahu diri. Ia mengerti keadaan hati Fatimah. Maka ia menyetujui, malahan mulai menggodanya pula.

Fatimah tidak sakit hati. Ia malahan seperti tergelitik hatinya. Maka dengan penuh napsu ia berangkat mengadakan penyelidikan dengan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Demikianlah, ia bertemu dengan Manik Angkeran, setelah mengadakan pengacauan rapat gerombolan Tunggul Wulung beserta Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Dasar sudah pernah diperanankan sebagai gadis liar selama limabelas tahun, maka meskipun sudah memperoleh kesadarannya kembali. Fatimah belum pulih pribadinya seperti sedia kala.

Ia mudah tersinggung, sebab jawabnya dalam tekanan terus-menerus selama lima belas tahun. Mendengar keterangan Manik Angkeran bahwa Kilatsih murid Adipati Surengpati, hatinya tak senang. Hal ini disebabkan oleh lagu

suara Manik Angkeran yang terdengar mengagumi. Katanya di dalam hati, masakan aku tetap kau pandang sebagai manusia lemah, seperti dahulu? Dan terdorong oleh rasa hati yang bergolak itu, ia lari semakin cepat.

Demikianlah, tatkala tiba dipesanggrahan Dipajaya, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya sudah berada pula ditempat itu. Mereka semua menyambut kedatangan Manik Angkeran dan Fatimah dengan gembira. Diluar dugaan, Fatimah datang-datang terus membentak kepada Kilatsih.

"Kau benar-benar sudah mewarisi ilmu Adipati Surengpati? Coba, hunus pedangmu!"

Keruan saja Kilatsih terheran-heran. Akan tetapi ia seorang gadis yang cerdas. Teringat kepada hubungan antara Sirtupelaheli, Gagak Seta, dan Dipajaya yang menyinggung-nyinggung pula tentang Fatimah, ia yakin tentu ada sesuatu yang tidak beres. Cepat ia berpaling kepada Manik Angkeran memberi isyarat mata dan gerakan-gerakan sandi. Maka ia menyahut dengan tenaga.

"Bibi! Bahwasanya aku murid Adipati Surengpati, bukankah Bibi sudah mengetahuinya?"

"Bagus!" seru Fatimah bertambah galak. "Mengapa tak kau hunus pedangmu? Aku ingin membuktikan."

Kembali Kilatsih kebingungan. Ia mengerling kepada Manik Angkeran dan melihat pemuda itu mengangguk kecil. Maka dengan tertawa ia menyahut.

"Apakah kita akan mencoba-coba ilmu kepandaian kita?"

"Apakah mulutku tidak berharga kau dengar?" bentak Fatimah.

"Kalau begitu maafkan!" kata Kilatsih sambil menghunus pedangnya.

"Hai! Hai! Apakah artinya ini?" seru Senot Muradi.

"Artinya kita akan bertempur," sahut Kilatsih dengan tertawa lebar.

Senot Muradi beranjak. Ia hampir saja tidak mempercayai pendengarannya sendiri, tatkala hendak membuka mulutnya lagi ia melihat pedang mata kuda gurunya. Terus saja ia membungkam.

Fatimahpun bersikap. Maka keduanya lantas berdiri berhadap-hadapan. Pada waktu itu rembang petang tiba. Senot Muradi segera memasang obor dikiri-kanan halaman sehingga menjadi terang. Untung angin tiada sehingga obor menyala dengan tenangnya. Dengan demikian kecerahan halaman tidak terganggu.

"Bibi baru datang dari jauh. Meskipun aku datang dari Karimun Jawa akan tetapi pada saat ini aku berhak menjadi penerima tetamu," kata Kilatsih. "Karena tuan rumah tidak boleh lancang terhadap tetamu silakan Bibi yang memulai terlebih dahulu."

Fatimah tidak mau memakai peraturan lagi.

"Baiklah akan kuperlihatkan ilmu pedangku yang buruk." Ia lantas menyerang. Meskipun berandalan sebenarnya pribadi Fatimah lembut dan pendiam. Karena itu ia menikam dengan hati-hati. Sebaliknya Kilatsih tidak begitu bersungguh-sungguh. Ia menangkis asal jadi saja.

Fatimah tersinggung oleh perlakuan Kilatsih.

"Kau anggap apa aku ini? Pedang tidak mempunyai mata! Kalau sampai ujung pedangku menikam dadamu jangan salahkan siapa saja."

Fatimah memang berkelahi dengan sungguh-sungguh kini. Ia mengelakkan dengan tangkisan. Berbareng dengan itu ia melesat ke samping. Pada detik lain ia sudah berada di belakang Kilatsih. Gesit luar biasa gerakannya. Tanpa beragu-ragu lagi ia menikam punggung.

Menghadapi tikaman Fatimah yang sungguh-sungguh, barulah Kilatsih terkejut. Pikirnya didalam hati—Ah rupanya dia mengajak bertanding benar-benar!—Ia memutar tubuhnya dan pedangnya ditangkis-kan. Ia menggunakan jurus ilmu sakti Witaradya. Dengan jurus itu ia dapat menggagalkan serangan Fatimah.

Kini Kilatsih bersungguh-sungguh. Segera ia membalas menyerang, dengan jurus-jurus yang sebat luar biasa—yang menjadi sasaran adalah jalan darah tertentu pada titik-titik urat nadi Fatimah.

"Bagus!" seru Fatimah dengan pujiannya, Ia mengelak sambil memutar tubuhnya. Setelah itu dengan memutar tubuhnya pula pedangnya menikam, Ia mengadakan serangan balasan.

Kilatsih melihat lowongan. Cepat ia mengangkat pedangnya menabas. Tiba-tiba teringatlah dia bahwa pedangnya adalah pedang mustika. Sungguh buruk apabila dia menabas pedang Fatimah sampai putus. Tengah ia berpikir, angin pedang Fatimah telah menyambar. Segera ia mengelak. Lantas ia merasakan pedang Fatimah lewat diatas rambutnya disamping kuping. Bagaikan kilat ia menjejakkan kakinya dan melesat mundur sampai empat langkah.

Fatimah benar-benar gesit. Dalam sekejapan saja ia melompat menyusul.

"Kilatsih! Jangan engkau bersegan-segan!"

Selagi mulutnya berkata demikian, ia membarengi menyerang. Benar-benar ia tidak segan-segan. Dengan beruntun ia mendesak tiga kali sekali.

Mau tak mau Kilatsih menjadi terbangun semangatnya untuk melayani Fatimah. Kalau tidak, ia bakal terdesak. Selang dua puluh jurus barulah ia dapat meloloskan diri dari rangsakan Fatimah. Ia merasa ilmu pedang Fatimah luar biasa sifatnya.

Sebentar saja tigapuluh jurus lewatlah sudah. Sampai pada waktu itu kekuatan mereka berdua berimbang. Keduanya dapat bergerak dengan lincah dan gesit.

Kilatsih melayani gerakan pedang Fatimah dengan berhati-hati dan benar-benar ia merasa heran. Menurut kabar Fatimah dahulu murid Suryaningrat. Tetapi dalam adu kepandaian ini sampai seratus jurus masih belum dapat ia menerka ilmu pedang apa yang digunakan Fatimah. Apakah hal itu berkat ajaran Sirtupelaheli yang ada di zaman tiga puluh tahunan yang lalu merupakan seorang pendekar wanita tiada tandingnya? Ia merasa bersyukur. Coba apabila selama dua tahun ini ia tidak memperoleh kemajuan pesat mungkin sukar sekali ia melayani kegagahan Fatimah.

Pertandingan berlangsung terus. Karena perhatiannya yang sungguh-sungguh mulailah Kilatsih dapat meraba-raba ragam ilmu pedang Fatimah. Ia melihat tiga dasar keragaman: ilmu pedang Mayangga Seta ajaran Kyai Kasan Kesambi, Retno Dumilah ilmu sakti Gagak Seta, serta corak gerakan ilmu pedang Sirtupelaheli yang pernah dilihatnya tatkala melawan anak-anak murid Dipajaya.

Senot Muradi mengikuti pertarungan itu dengan hati cemas. Tentu saja ia mengharapkan Kilatsih yang menang dalam perkelahian itu. Akan tetapi pertarungan itu nampaknya bertele-tele sehingga tak tahu ia kapan berakhirnya.

Selagi ia termangu-mangu menunggu akhir pertempuran itu, mendadak terdengarlah suara, "Trang!" la kaget dan secara wajar ia berpaling serta menajamkan matanya. Itulah suara dua pedang Kilatsih dan Fatimah yang saling berbenturan akibat perubahan serangan Fatimah. Mendadak gadis ini merangsak sehingga Kilatsih harus mempertahankan diri dengan sungguh-sungguh. Suara itu berbunyi setelah menangkis serangan Fatimah yang dahsyat. Akibatnya pedang Fatimah terkutung. Tetapi dengan cekatan Fatimah masih

dapat memukul. Pedang Kilatsih kini terpental ke atas terlepas dari pegangan.

Mulanya, Senot Muradi, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya hendak berseru girang atas kemenangan Kilatsih. Hanya belum sempat mereka berseru, tiba-tiba pedang Kilatsih terbang pula ke udara. Mulut mereka yang hendak bergerak, batal seketika. Sampai disitulah pertandingan selesai.

"Kilatsih! Benar-benar engkau hebat. Benar-benar engkau murid Adipati Surengpati. Tetapi aku mendengar kabar, engkau memperoleh warisan pula dari Titisari, dalam hal menggunakan senjata bidik. Aku-pun ingin sekali berkenalan dengan kepandaianmu itu."

Kilatsih senang dengan tantangan itu. Dalam pertandingannya yang seru tadi, ia merasa tidak puas. Sebab, ia menang karena menggunakan pedang mustika, sedang Fatimah hanya berpedang biasa.

"Bibi!" sahutnya. "Memang benar aku menerima warisan Ayunda Titisari. Akan tetapi belum mahir benar. Mudah-mudahan aku bisa meladeni Bibi."

"Engkau jangan terlalu merendahkan diri! Nah, marilah kita meniru pertandingan para ksatria pada zaman kuno."

"Apa itu?" Kilatsih heran.

"Kita atur begini." Fatimah menjelaskan. "Bidik aku dengan senjata bidikmu tiga kali berturut-turut. Andai kata aku berhasil meloloskan diri, barulah aku membalas dirimu dengan serangan tiga kali beruntun pula. Jika kedua-duanya kita gagal, nah, barulah kita saling menyerang. Kita saling menyerang dengan cara sebebas-bebasnya. Serangan, itu baru berhenti apabila sudah ada keputusan siapa yang lebih kuat dan yang lemah."

Mendengar keterangan itu, Kilatsih tertawa.

"Kalau aku yang menyerang lebih dahulu, bukankah aku yang berada diatas angin?"

"Tak apalah. Bukankah seorang bibi harus berani mengalah kepada keponakannya?" sahut Fatimah dengan sungguh-sungguh. "Kilatsih! Jangan engkau rewel. Mulailah!"

Kilatsih berpaling kepada Manik Angkeran. Begitu melihat pemuda itu menganggukkan kepalanya, segera ia mengeluarkan tiga biji sawonya yang termashyur. .

Setelah memberi hormat kepada Fatimah, ia berkata: "Baiklah, Bibi. Maafkan saja keponakanmu yang kurang ajar ini."

Dengan menggerakkan kedua jari tangannya, Kilatsih melepaskan biji sawonya. Dengan suara meraung, biji sawo menyambar. Melihat berkelebatnya biji sawo Fatimah memutar badannya dan biji sawo itu lewat disamping telinganya. Berbareng dengan gerakannya itu, ia melolos ikat pinggangnya yang terbuat dari kulit tipis.

Pada saat itu Kilatsih melepaskan biji sawonya yang kedua. Fatimah tidak bergerak mengelak seperti tadi. Kali ini hanya melepaskan ikat pinggangnya. Biji sawo itu dapat digulungnya seperti garam tercebur di dalam laut. Hilang begitu saja tanpa bekas.

Terperanjat hati Kilatsih menyaksikan hal itu. Segera ia sadar akan keteledorannya. Kali ini ia membidik dengan menambah tenaganya. Gerakannya sebat pula dan bidikannya terlepas dengan tiba-tiba. Yang diarah adalah urat nadi pergelangan tangan.

"Bagus!" seru Fatimah dengan gembira. "Kau benar-benar murid Adipati Surengpati yang termasyhur."

Mulutnya berseru demikian akan tetapi tubuhnya berputar dengan lincah sekali. Ikat pinggangnya berkelebat bagaikan tabasan pedang. Kemudian terdengarlah suara bentrokan

nyaring. Itulah perbuatannya. Dengan meminjam biji sawo yang ditangkapinya tadi, ia menangkis biji sawo Kilatsih yang ketiga. Tepat tangkisannya, sehingga kedua biji sawo itu berbenturan. Dan kedua-duanya mental runtuh diatas tanah.

Biji sawo Kilatsih mengalami perubahan bentuknya setelah berada ditangan Adipati Surengpati. Meskipun tidak mengandung racun, akan tetapi Adipati Surengpati menajamkan ujungnya sehingga mirip mata pisau. Sasaran yang kena bidik biji sawo Kilatsih pasti tertembus. Maka sangatlah mengherankan, Fatimah ternyata dapat menangkapnya dengan pelanginya. Lebih mengherankan lagi, ia bisa menggunakan biji sawo yang ditangkapnya tadi, untuk menangkis biji sawo Kilatsih yang ketiga kalinya. Semua yang menyaksikan kagum bukan main. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang sudah kenyang makan garam, menyatakan rasa kagumnya dengan terang-terangan. Tak usah dikatakan lagi, Kilatsih demikian pula.

Sekarang giliran Fatimah. Setelah mengenakan ikat pinggangnya kembali.

"Terimakasih Kilatsih! Engkau mengalah untukku."

Tiba-tiba saja tangannya bergerak. Dan senjata bidiknya menyambar tanpa suara.

Untung Kilatsih bermata tajam, la menunggu sampai senjata bidik Fatimah menghampiri dirinya. Kemudian dengan tiba-tiba pula ia mengelak dengan gerakan yang lincah sekali. Kelincahan dan kegesitannya tak usah kalah apabila dibandingkan dengan kesebatan Fatimah. Menyaksikan hal itu, Senot Muradi bersorak memuji setinggi langit.

Belum lagi suara sorak-sorai Senot Muradi sirap, Fatimah sudah menyerang untuk kedua kalinya. Kali ini senjatanya mengaung nyaring. Sebelum tiba pada sasarannya, berputar terlebih dahulu di udara. Kemudian berbalik dengan mendadak dan menyambar Kilatsih.

Dengan mata yang tajam, Kilatsih sekarang dapat melihat senjata bidik Fatimah dengan jelas. Itulah senjata bidik mirip sebatang jarum, akan tetapi mempunyai bentuk seperti anak panah kecil. Tak terasa ia memuji.

"Bagus!"

Cepat ia bergerak. Ternyata senjata bidik Fatimah berputar mengitari dirinya tiga kali berturut-turut. Lalu mengubar seperti mempunyai mata. Tetapi Kilatsih dapat mengelakkan dan senjata bidik Fatimah runtuh di atas tanah.

"Benar-benar hebat!" Lagi-lagi ia menyerang selagi mulutnya memuji.

Kilatsih melesat menghindari sambil berjaga-jaga. Sekarang ia mengenal sifat gerakan senjata bidik Fatimah yang bisa berputar dan berbalik menyerang secara tiba-tiba. Maka ia mempersiapkan senjata biji sawonya. Kemudian dilepaskan untuk menangkis. Tepat pukulannya.

Kedua senjata bidik masing-masing berbenturan dan terpental. Kebetulan se-kali mentalnya biji sawo Kilatsih menang-kis menyambarnya senjata bidik Fatimah yang ketiga. Lalu runtuh berbareng diatas tanah.

Kali ini Kilatsih menggunakan ilmu sentilan ajaran gurunya. Sebenarnya, ia baru memahami tiga bagian, namun kepandaiannya ternyata sudah dapat dipergunakan untuk melayani senjata bidik Fatimah.

"Babak pertama sudah selesai dengan seru pula," kata Fatimah. "Sekarang, marilah kita mulai menyerang dengan merdeka!"

"Baik!" sahut Kilatsih. "Sekarang, silakan Bibi lebih dahulu."

Fatimah tidak bersegan-segan lagi. Dengan satu gerakan tangan ia melepaskan sepuluh sampai lima belas senjata bidiknya. Cara membidiknya saling menyusul, dan sasarannya melintang memenuhi udara.

Mula-mula Kilatsih hanya mengelakkan diri terhadap senjata bidik yang datang untuk pertama kalinya. Setelah itu ia terpaksa melawan dengan biji sawonya pula. Semua kepandaiannya menurut ajaran Gagak Seta, Titisari dan Adipati Surengpati dipergunakannya. Dengan menabur biji-biji sawonya di udara, terdengarlah suara "Tang! Tung!" tiada henti-hentinya, la pun menggunakan jumlah biji sawo yang sebanding dengan jumlah senjata bidik Fatimah. Hebat cara menyerang dan bertahannya. Senjata-senjata bidik yang saling berbenturan melesat kalang kabutan.

Fatimah kaget bukan kepalang, tatkala melihat menyambarnya empat biji sawo mengarah dirinya. Cepat ia menarik ikat pinggangnya dan dibuatnya menangkis. Diluar perhitungannya, ternyata empat biji sawo itu, mempunyai tenaga memagas luar biasa tajamnya. Tahu-tahu ikat pinggangnya terkutung sebagian. Selagi Senot Muradi kabur menyaksikan pertarungan senjata bidik itu, tiba-tiba ia mendengar Fatimah tertawa lebar sambil melompat keluar gelanggang.

"Benar-benar engkau murid Adipati Surengpati. Malahan engkau telah mewarisi senjata biji sawo Paman Gagak Seta dan jurus-jurus Titisari. Kilatsih! Benar-benar engkau seorang pendekar wanita jempolan pada zaman ini. Baiklah, aku takluk kepadamu...."

"Bibi terlalu memuji diriku!" Kilatsih menyahut dengan merendah. Namun hatinya girang sekali mendengar pernyataan Fatimah yang polos.

Dadang Wiranata, Otong Surawijaya dan Senot Muradi ikut bergirang hati menyaksikan kemenangan Kilatsih. Begitu girang mereka sehingga hampir-hampir melompat berjingkrakkan. Tiba-tiba selagi dalam kegirangan itu mereka menyaksikan suatu peristiwa mendadak yang berada di luar dugaan.

Sekonyong-konyong Fatimah melesat dan membenturkan kepalanya kearah sebatang dahan yang berada diatasnya. Mengapa hendak bunuh diri? Manik Angkeran terkejut sampai berteriak. Akan tetapi ia tak berdaya untuk memberi pertolongan. Apalagi Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang berada agak jauh, Senot Muradi dalam hal ini tidak masuk hitungan. Pemuda tanggung itu hanya dapat menyumbangkan mulutnya yang ternganga-nganga dan dengan pandang bingung.

Pada saat kepala Fatimah hampir mengenai dahan, terdengarlah suara gemertak keras sekali. Tahu-tahu dahan itu patah menjadi dua dan kepala Fatimah meluncur di antara patahannya. Dengan demikian ia gagal membenturkan kepalanya dan seorang nampak memeluknya dengan erat-erat.

Ternyata yang datang menolong Fatimah adalah Sangaji. Entah kapan dia berada ditempat itu. Dengan tiba-tiba saja ia muncul seperti iblis dan berhasil menyelamatkan jiwa Fatimah pada saat yang tepat sekali. Memang di antara mereka hanya Sangajilah yang kenal watak serta tabiat Fatimah dalam arti kata sebenarnya meskipun Manik Angkeran pernah bergaul semenjak masih gadis remaja.

Sambil tersenyum Sangaji menurunkan Fatimah di atas tanah.

"Bibi yang baik hati, mengapa engkau berbuat nekat begini?"

Fatimah mendongkol. Maksudnya kena digagalkan. Dengan mata melotot ia membentak.

"Tolol! Lagi-lagi engkau menggagalkan usahaku. Apakah engkau senang apabila aku selalu dihina laki-laki?"

"Laki-laki yang mana?" Sangaji heran.

"Itulah si raja iblis!" sahut Fatimah sambil menunjuk kepada Manik Angkeran yang berdiri terpaku. Sangaji tertawa.

"Dia seorang pendekar yang terbaik di dunia ini."

"Idih!"

"Dia adikku yang dapat kubanggakan."

"Kalau dia adikmu maka engkaulah kakek moyang iblis benar..."

"Benar."

"Benar apa?" desak Fatimah.

Selamanya Sangaji tak pandai berdebat. Kena didesak Fatimah yang bertabiat liar, ia merasa sulit. Untung di situ Senot Muradi.

"Kalau Paman Sangaji kakek moyang iblis besar, maka akulah setan kecilnya!"

"Siapa kau, berani membuka mulut dihadapanku?" bentak Fatimah sengit.

"Aku setan kecil!" jawab Senot Muradi sambil tertawa lebar.

"Kau bilang apa?" bentak Fatimah sambil melangkah maju.

Melihat Fatimah maju selangkah, buru-buru Senot Muradi mundur.

"Aku, aku, setan kecil! Sebab apabila dibandingkan dengan kepandaian Bibi sama sekali tak berarti."

Kena benar kata-kata Senot Muradi sehingga Fatimah merandek. Wajahnya terlongong-longong seperti seorang gadis yang tertambat batinnya. Melihat kecakapan wajah seorang pemuda. Tatkala mulutnya bergerak hendak berbicara Senot Muradi yang cerdik cepat mendahului.

"Kalau kakakku Kilatsih tadi bisa mengutungkan ikat pinggang Bibi, sesungguhnya hanya karena kebetulan saja.

Coba, Bibi membawa sebatang pedang. Aku ingin melihat apakah kakakku Kilatsih masih bisa menandingi ilmu kepandaian Bibi..."

Kilatsih kenal kecerdikan Senot Muradi. la seperti tersadarkan. Lantas saja ia maju sambil berkata menguatkan.

"Ucapan Senot Muradi memang benar. Secara kebetulan saja aku dapat mengutungkan ikat pinggang Bibi Fatimah lantaran ikat pinggang itu hanya terbuat dari kulit. Andaikata Bibi menggunakan pedang, betapa mungkin biji bidik sawoku dapat berlawanan dengan sebatang pedang yang terbuat dari logam baja putih yang tercampur besi? Dalam suatu pertempuran yang sungguh-sungguh, tatkala biji-biji sawoku gagal menangkis sabetan pedang aku harus memilih antara gerakan melarikan diri atau dadaku tertikam pedang."

Bukan main lega hati Fatimah mendengar pernyataan Kilatsih tak terasa ia mengerling kepada Manik Angkeran. Pemuda itu tersenyum sambil memanggut kecil. Kata Fatimah menegas kepada Manik Angkeran.

"Apakah engkaupun akan berkata begitu?"

"Tentu. Apa yang dinyatakan Kilatsih, benar belaka," sahut Manik Angkeran dengan suara tak ragu-ragu lagi. "Di sini hadir Kangmas Sangaji. Engkau boleh minta keterangan kepadanya. Bukankah engkaupun tahu, bahwa Kangmas Sangaji adalah pendekar yang satu-satunya berhati jujur?"

Manik Angkeran berkata demikian hanya untuk membesarkan hati Fatimah. Kalau dia mencari andalan kepada Sangaji ia tahu bahwa Sangaji tidak menyaksikan babak terakhir dari pertempuran antara Fatimah dan Kilatsih. Kalau Fatimah tetap mendesak

Sangaji memberi keterangan Sangaji tentu akan bertanya kepadanya. Dan dengan kerja sama antara Kilatsih dan Senot Muradi si bocah cerdik itu, ia yakin akan dapat membesarkan hati Fatimah. Syukur, Fatimah tidak minta keterangan. Kepada

Sangaji, ia puas mendengar keterangan tiga orang: Senot Muradi, Kilatsih dan Manik Angkeran. Kesempatan itu segera dipergunakan Manik Angkeran untuk mendekati.

"Fatimah? Orang-orang yang berada di-biara itu bukannya manusia-manusia lemah. Kepandaian mereka rata-rata sejajar dengan Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya. Engkau dikerubut empat orang sekaligus. Meskipun demikian, engkau dapat melawan dengan baik sekali. Bahkan engkau dapat membuat mereka bingung. Bukankah itu suatu bukti, bahwa kepandaianmu maju sangat pesat?"

"Eh, apakah engkau pada waktu itu sudah berada disana?" potong Fatimah masih dengan suara sengit.

"Benar."

"Mengapa engkau diam saja?"

"Aku begitu kagum akan kepandaianmu sehingga jadi tertegun." Manik Angkeran memberi keterangan. Kemudian cepat-cepat mengalihkan pembicaraan. Katanya kepada Kilatsih: "Kilatsih, engkau pernah menyaksikan dengan mata kepalamu sendiri tentang nasib Gandarpati. Benarkah itu?"

"Benar! Mengapa?" Kilatsih menyahut.

"Coba ulangi kesaksianmu!"

Mereka lantas duduk dilantai pesanggrahan Ki Dipajaya dengan penerangan obor. Kilatsih mengisahkan kembali kesaksiannya tatkala membuka peti mati. Di dalam peti mati itu, ia melihat tubuh Gandarpati terpenggal kepalanya. Ia begitu terkejut, sampai nyaris jatuh pingsan.

"Bagus!" kata Manik Angkeran. "Sekarang bagaimana perasaanmu kalau aku memberi kabar kepadamu bahwa Gandapati masih hidup dalam keadaan segar bugar?"

"Ah, yang benar saja!"

"Demi Tuhan! Gandapati pada saat ini dalam keadaan sehat walafiat. la berada ditengah-tengah gerombolan Tunggul Wulung," kata Manik Angkeran. "Setidak-tidaknya tiga orang menyaksikan hal itu. Fatimah, Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya."

Kilatsih kaget sampai berjingkrak bangun. Dengan pandang menebak-nebak ia membagi pandang kepada Fatimah Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata untuk mencari keyakinan. Dilihatnya Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata mengangguk membenarkan keterangan Manik Angkeran. Keruan saja ia menjadi bingung berbareng tercengang.

"Apa yang diherankan?" Tiba-tiba Fatimah berkata, "Itulah permainan yang sederhana saja. Guruku seorang ahli merubah paras muka. Dia sendiri merasakan tokoh Ki Jaga Saradenta. Bukankah begitu?"

"Benar!" sahut Kilatsih cepat.

"Gandarpati diperankan oleh salah seorang pengikut Kangmas Wirapati yang bekerja sebagai pegawai penjara."

"Ah, dia? Apakah yang kau maksudkan Anom Suparman?" Kilatsih berseru. "Tak mungkin! Pada waktu itu Anom Suparman hadir di depan Daniswara."

Fatimah tersenyum lebar.

"Apakah anak-anak murid Gunung Damar pengikut Kangmas Wirapati hanya dia seorang?"

Kilatsih kini jadi bingung.

"Kalau begitu, apa artinya gumpalan kertas yang berbunyi adikku kau tengoklah pekuburan ayah angkatmu! Beliau tidur dengan tenang disebelah gubuk kita... Apakah tujuannya?"

"Tujuannya?" Fatimah tersenyum sambil melemparkan pandang kepada Sangaji. Lalu menjawab, "Tujuannya untuk menjebak si tolol itu! Sebab, dialah yang mengantongi pusaka

tersakti di dunia ini. Semenjak dulu aku telah mengetahuinya. Meskipun aku mendapat tugas untuk merebut pusaka sakti tersebut, namun tak kulakukan. Itulah sebabnya, guruku sangat membenciku dan ingin membunuhku didepan mata si tolol dan Titisari."

Mendengar keterangan Fatimah, Sangaji jadi terharu. Mendadak sadarlah dia, apa sebab Fatimah memanggil dirinya si tolol. Kalau dipikir-pikir, ia memang tolol. Sedang bahaya mengancam di depan matanya, belum juga ia sadar. Dalam hal ini, hanya Titisari, yang menaruh curiga. Seperti diketahui, setelah kena cekikkan Bagus Wilatikta, Sangaji dalam keadaan luka parah. Dengan sekali pandang, Fatimah tahu bahwa bende yang digantungkan dileher-nya, justru bende pusaka yang harus direbutnya. Namun kelembutan hatinya, mengalahkan semua bunyi tugasnya. Ia bahkan melindungi Sangaji walaupun untuk itu, ia hampir tewas oleh aniaya kaki tangan Dipajaya dan Sirtupelaheli.

Kilatsih seringkali mendengar tutur kata pengalaman Sangaji tatkala berada dalam benteng batu, menyelami inti, rahasia pusaka sakti warisan Pangeran Semono. Dengan serta-merta ia maju dan merangkul Fatimah.

"Bibi o Bibi! Engkau benar-benar menang sepuluh kali lipat dari padaku. Budi Bibi sangat luhur melebihi siapa saja. Dengan berbekal ilmu kepandaian dan keluhuran budi yang demikian tinggi, pada zaman ini, hanya Bibi Fatimah seorang."

Pada saat itu, Manik Angkeran menyerahkan sebuah bungkusan.

"Fatimah! Semenjak aku meninggalkan dusun, aku telah bersumpah tak akan balik pulang sebelum berhasil menemukan obat pemunah yang membuat kita terpisah. Inilah yang dapat kupersembahkan kepadamu...."

Fatimah tak perlu memperoleh penjelasan lagi. Gagak Seta telah memberi keterangan. Gurunya, Sirtupelaheli, dan

Dipajaya telah meminumnya pula. Maka dengan tak ragu-ragu lagi ia pun segera membuka bungkusan itu yang ternyata berisikan obat pemunah. Senot Muradi mengambil segelas air didapur. Dengan air itu Fatimah menelan obat pemunah hasil perjuangan Manik Angkeran yang mengambil waktu selama hampir dua puluh tahun. Dan mereka semua bersyukur di dalam hati, menyaksikan Fatimah menelan obat pemunah itu.

Acara pembicaraan kini beralih kepada gerombolan Tunggul Wulung, Tarupala, Gandarpati. Manik Angkeran segera mengemukakan pendapatnya.

"Kangmas Sangaji! Aku dilahirkan disekitar wilayah Cirebon. Semenjak kanak-kanak aku kenal siapakah Adipati Kuntul Aneba. Dia seorang pejuang yang bercita-cita luhur. Akan tetapi pada hari ini aku melihat suatu kelainan tentang pribadi Adipati Kuntul Aneba. Dengan terus terang saja aku menaruh curiga. Apalagi tanya jawab antara Tarupala dan pemimpin-pemimpin Tunggul Wulung menguatkan rasa curigaku. Jelas sekali dibelakang pembicaraan itu terselimut suatu latar belakang yang penuh rahasia."

Setelah mengemukakan pendapatnya Manik Angkeran menurunkan penglihatannya. Fatimah yang berada dibiara itu pula tiba-tiba berkata: "Kalau Daniswara bisa menguasai gerombolan Tunggul Wulung, sudah semestinya. Kalau Gandarpati yang mati tiba-tiba hidup kembali itupun merupakan bukti pula akan kepandaian dan kelicinan Daniswara. Meskipun tadinya mendapat bantuan guruku Sirtupelaheli, tetapi sesungguhnya yang memegang rancangannya adalah dia sendiri. Dengan guruku dia bisa bekerja sama berkat tujuan yang bersangkut-paut. Guru bertujuan memperoleh pusaka sakti Bende Mataram. Sedang Daniswara ingin merebut pemerintahan. Katakan saja dia berangan-angan menjadi raja."

"Ach!" Mereka semua terkejut.

"Mengapa tidak? Raja juga seorang manusia. Daniswara manusia pula. Asalkan berotak mengapa tidak akan berhasil?" kata Fatimah sambil mencibirkan bibir. "Dan nyatanya memang dia punya otak. Dengan diam-diam ia menyadarkan nasibnya kepada tuah pusaka sakti Bende Mataram. Katakan bahwa dia pun menghendaki pusaka itu pula. Ia percaya dengan bekal pusaka sakti itu cita-citanya akan terkabul. Bukankah pusaka Bende Mataram meramalkan bahwa barang siapa yang memiliki pusaka tersebut suaranya akan bergaung ke seluruh Nusantara, dan semua pendekar-pendekar akan patuh dan tunduk kepada perintah-perintahnya?"

Sangaji mengangguk.

"Begitulah konon kabarnya."

"Sekarang Guru tidak lagi berkepentingan dalam perebutan pusaka sakti Bende Mataram." Fatimah melanjutkan. "Artinya tiada lagi dia menyaingi. Sebagai seorang dalang kini bisa mengatur permainan boneka-bone-kanya. Kalau dia bisa membuat hidup Gandarpati yang telah mati dan bisa menguasai gerombolan Tunggul Wulung mengapa tak dapat ia menguasai Kangmas Wirapati?"

"Apa?" Sangaji terkejut sampai berjingkrak.

"Semuanya itu terjadi lantaran untuk menguasaimu, tolol!" kata Fatimah acuh tak acuh seperti biasanya. "Kurasa Tarupala terjebak pula dalam hal ini. Hanya persoalannya, aku kurang terang."

Tiba-tiba Kilatsih teringat sesuatu.

"Bibi! Eyang Dipajaya menyebut-nyebut tentang Seratus Jurus apa artinya?"

"Apa artinya?" Fatimah mengulang. "Itulah kata-kata sandi. Artinya Paman Dipajaya pinjam tenaga daya guna Kangmas Wirapati. Maksudnyapun untuk menguasai..."

"Kangmas Sangaji?"

"Benar," sahut Fatimah. "Karena itu aku tak usah mencemaskan keselamatan Kangmas Wirapati. Hanya yang kukhawatirkan kalau-kalau Kangmas Wirapati sampai terjadi demikian, persoalannya jadi sulit."

Mendengar keterangan Fatimah, Sangaji jadi gelisah. Mereka semua tahu bahwa keterangan Fatimah dapat dipercaya lantaran belasan tahun lamanya dia berada dalam kekuasaan Sirtupelaheli.

"Jadi... bohongkah kabar berita yang mewartakan Guru sudah berada kembali di pertapaan Gunung Damar?"

Fatimah diam menimbang-nimbang. Lalu mengangguk,

"Sekiranya Titisari berada di sampingmu pastilah engkau tak bakal tanya begini padaku. Dimana dia sekarang?"

Sangaji menundukkan kepalanya, Ia begitu mencemaskan keadaan gurunya, sehingga tidak mendengar pertanyaan Fatimah tentang diri Titisari. Beberapa saat kemudian ia terdengar berkata seperti kepada dirinya sendiri.

"Budi Guru setinggi gunung. Meskipun aku mengorbankan jiwaku, rasanya belum tertebus..."

Mendengar ucapan Sangaji, mereka semua terdiam. Mereka semua kenal watak dan tabiat Sangaji yang sederhana dan pendiam. Pendekar besar itu tak pernah berbicara berkepanjangan. Pendek saja kata-katanya. Kesannya sederhana akan tetapi mengandung makna yang besar.

"Sebenarnya apa sih rahasianya pusaka sakti Bende Mataram sampai jadi perebutan?" Kilatsih mencoba mengalihkan perhatian. "Kangmas Manik Angkeran telah menurun gambarnya. Kangmas Sangaji pun mencoba pula menyelami. Namun Beliau tak' menemukan rahasianya. Barangkali Ayunda Titisari seorang yang sudah memperoleh pegangan."

Semua orang berenung-renung. Sedang Sangaji masih saja terdiam. Nampaknya ia sangat berprihatin. Senot Muradi yang sebenarnya masih hijau dalam hal ini, ikut pula berprihatin. Hanya Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang bersikap garang. Mereka berdua mengarahkan seluruh perhatiannya kepada pemimpin besarnya itu, mereka berdua bersedia mengarungi lautan api apabila mendapat perintah.

Tiba-tiba Sangaji mengangkat kepalanya.

"Pukul berapa sekarang?"

Cepat-cepat Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya menyahut: "Kami rasa hampir larut malam."

"Kalau begitu, aku berangkat sekarang juga mengejar gerombolan Tunggul Wulung. Siapa namanya? Daniswara?"

"Iya!" sahut Manik Angkeran dan Kilatsih.

"Bukankah ia putra Paman Kebo Bangah?"

"Benar," jawab Fatimah.

Sangaji menghela napas.

"Paman Dadang dan Paman Otong! Cepat-cepatlah kembali ke Jawa Barat membantu Widiana Sasi Kirana. Bawalah Senot Muradi ikut serta. Dan engkau Kilatsih... bagaimana?"

"Aku ingin bertemu dengan Kangmas Gandarpati."

Sangaji mengernyitkan dahi. Beberapa saat kemudian ia berkata menyetujui: "Begitupun baik."

Setelah berkata demikian, ia mengalihkan pandang kepada Fatimah dan Manik Angkeran.

"Bibi! Biarlah engkau beristirahat dahulu, agar obat pemunah racun bekerja dengan baik. Dengan didampingi Manik Angkeran, aku tak usah khawatir. Kilatsih, kau ikut aku!"

Kilatsih mengangguk dengan cepat. Hatinya penuh syukur, karena diperkenankan ikut bekerja. Apalagi di samping seorang pendekar besar, yang dikaguminya semenjak tumbuh menjadi seorang gadis dewasa.

"Kalau Kangmas menghendaki, mari kita berangkat, agar tak kehilangan waktu!" katanya dengan penuh semangat.

"Mari!"

Sampai disini tamatlah bagian kisah mencari Bende Mataram. Bagaimana sebenarnya rahasia Bende Mataram, akan kita sambung beberapa waktu kemudian.

TAMAT

Lanjutan Bende Mataram

Mencari Bende Mataram

Karya : Herman Pratikto

Djvu koleksi ISMOYO

Ebook oleh : Dewi KZ

19

ORANG YANG MEMBANTING MANGKOK ITO, mengangkat kedua tangannya. Dan sekalian hadirin yang bersorak sorai sirap seketika itu juga. Kesunyian dan keheningan datang kembali. Seseorang lari memasuki ruangan dan membersihkan pecahan-pecahan mangkok yang hancur berderai. Setelah ruangan menjadi bersih kembali, orang itu lalu berteriak lagi.

"Mangkubumi Kidang Pananjung tiba!"

Mereka yang hadir lantas saja berdiri tegak dan menundukkan kepalanya. Orang yang berseru tadi, berdiri tegak dipinggir ruangan kosong, menghadap ke dalam. Lalu masuklah seorang kakek-kakek berambut dan berjenggot putih. Paras muka orang itu aneh kesannya. Wajahnya setengah menangis dan setengah tertawa. Dialah yang disebut dengan gelar Mangkubumi. Entah Mangkubumi darimana. Namanya Kidang Pananjung. Suatu nama yang mentereng sekali. Ia berdiri dipinggir kiri protokol menghadap ke ruang dalam pula.

"Darmajaksa Cengkir Pradapa tiba!" terdengar seruan lagi. Masuklah seorang laki-laki berwajah terang dengan mengenakan pakaian mentereng. Ia membawa tongkat pimpinan sepanjang 1-20 cm berlapis baja putih. Ia berjalan dengan langkah lebar. Kemudian berdiri di sebelah kanan Kidang Pananjung.

"Eh, pakai upacara segala?" pikir Manik Angkeran. "Sebenarnya golongan apakah mereka ini?"

Pemimpin upacara memperkenalkan Cengkir Pradapa sebagai pemegang undang-undang dan ketertiban. Setelah itu dengan sikap hormat, ia berseru lagi. "Sekarang, Manggalayuda Gagak Angin tiba!"

Seorang tua berperawakan kurus memasuki ruangan, Ia pun membawa sebatang tongkat pimpinan, berwarna hijau. Langkahnya ringan sekali. Menyaksikan akan hal itu, Manik Angkeran terkejut. Pikirnya di dalam hati, "Hebat orang ini. Jabatannya Manggalayudha. Artinya pemimpin pertempuran. Pantaslah apabila ia berkepandaian tinggi. Kira-kira sebanding dengan Paman Otong Surawijaya dan kalah setingkat dengan Paman Dadang Wiranata."

Teriakan yang ke empat kalinya terdengar lagi.

"Panglima Halayuda hadir pula."

Yang muncul kali ini seorang laki-laki berkesan kasar, Ia berkumis dan berjenggot jembros. Perawakannya tinggi besar, sesuai dengan namanya. Wajahnya angker dan galak. Dialah yang tadi pagi berada di rumah makan dengan rombongannya. Ia bertangan kosong dan langkahnya berderap seperti serdadu biasa saja.

Keempat orang itu lalu memungut tikarnya masing-masing. Lalu berdiri tegak kembali. Setelah membungkuk hormat, mereka berseru berbareng.

"Kami memohon hadirnya tuanku Adipati Kuntul Aneba!"

Manik Angkeran terkejut. Ia pernah mengenal nama itu. Dialah Adipati yang menguasai Tegal sampai ke Cirebon sebelah selatan. Jarang sekali ia muncul di dalam percaturan. Pengaruhnya sangat besar. Maka hadirnya sang adipati itu membuktikan pentingnya pertemuan yang sedang berlangsung. Diam-diam Manik Angkeran berpikir di dalam hati.

"Pernah aku mendengar pepatah, 'Apabila negara akan runtuh, maka muncullah siluman-siluman bertopeng." Mereka ini sesungguhnya golongan siluman ataukah memang golongan pencinta negeri? Adipati Kuntul Aneba adalah seorang pejuang yang bermusuhan dengan Kompeni Belanda."

Sekalian hadirin ikut berdiri tegak dengan sikap hormat. Tak lama kemudian terdengarlah langkah seseorang. Muncullah seorang laki-laki yang bertubuh tinggi, besar. Gerakannya lebih mendekati gaya seorang majikan atau seorang tuan tanah daripada seorang pejuang ulung. Manik Angkeran pun heran. Dengan matanya yang tajam ia mengawaskan orang yang disebut sebagai Adipati Kuntul Aneba.

Pakaian yang dikenakan sangat mewah, benar-benar mengenakan sebagai seorang hartawan benar. Dengan tangan kanan memegang sebatang penggada besi, ia berjalan memasuki ruangan dengan langkah lebar.

"Kami, seluruh anggota laskar Singamulangjaya, dengan ini memberi hormat kepada tuanku Adipati!" teriak mereka yang hadir.

Adipati Kuntul Aneba mengangkat tangannya.

"Sudahlah! Cukup... cukup!"

Setelah berkata demikian, ia segera duduk diatas tikar yang berada ditengah-tengah dan kelima orang yang berdiri di kiri-kanan-nya ikut duduk pula.

"Cengkir Pradapa! Kau adalah pemegang undang-undang dan tata tertib dunia yang bakal datang. Cobalah ceritakan soal gerak-gerik Sangaji!"

Jantung Manik Angkeran memukul keras, tatkala mendengar nama Sangaji disinggung dalam permulaan kata. Dengan serta-merta ia memusatkan seluruh perhatiannya.

Cengkir Pradapa, yang disebut sebagai Darmajaksa, artinya pemegang undang-undang dan tata-tertib, lantas berdiri. Setelah membungkuk hormat kepada Adipati Kuntul Aneba, ia menghadap kepada hadirin.

"Saudara-saudara! Seperti telah kalian ketahui, semenjak ratu Bagus Boang memimpin Himpunan Sangkuriang golongan

kita bermusuhan dengan golongan mereka. Dengan demikian sudah berlaku permusuhan sekian puluh tahun. Dan semenjak ratu Bagus Boang hilang tiada kabar beritanya, kaum Himpunan Sangkuriang berada terus menerus di bawah angin.

Belum lama berselang. Himpunan Sangkuriang memperoleh seorang pemimpin yang baru. namanya Sangaji. Anggota-anggotanya kita yang turut dalam pengepungan di atas Gunung Cibugis, pernah bertemu dengan pemimpin baru itu? Dia seorang pemuda yang masih belum pandai beringus. Karena itu, betapa dia dapat berlawan-lawanan dengan pemimpin kita yang berkepandaian sangat tinggi?"

Ucapan itu memperoleh sambutan tepuk tangan dan sorak sorai gemuruh oleh sekalian hadirin. Sedang Adipati Kuntul Aneba nampak tersenyum-senyum dengan wajah berseri-seri.

Setelah sorak sorai mereda, Darmajaksa Cengkir Pradapa melanjutkan kata-katanya.

"Tetapi, ada suatu peristiwa yang kalian ketahui. Selama puluhan tahun Himpunan Sangkuriang terpecah-belah. Akan tetapi setelah memperoleh seorang pemimpin baru, keadaan mereka lantas saja berubah. Dan perubahan ini merupakan penyakit di dalam golongan kita." Ia berhenti mengesankan. "Selama lima belas tahun ini, kawanan Himpunan Sangkuriang telah mengadakan pemberontakan diberbagai tempat. Seperti kalian ketahui, Himpunan Sangkuriang terdiri dari beberapa raja-raja muda merekalah: Dwijendra, Tatang Sontani, Tunjung Biru, Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Walisana, Ratna Bumi, Simuntang, Suryapranata Maulana Safri, Diah Kartika dan dibantu oleh Tatang Manggala serta Endoh Permanasari bekas pengikut Ratu Fatimah. Mereka pandai membagi pekerjaan. Dimana-mana mengadakan suatu kekacauan. Akhir-akhir ini malahan merembes memasuki wilayah Cirebon. Kalau mereka berhasil mencapai cita-citanya mengusir pemerintahan Belanda, maka saudara-saudara sekalian akan mati tanpa kuburan."

"Apakah kita memang bekerja sama dengan Belanda?" tanya seseorang memotong dengan suara nyaring.

"Tidak! Sama sekali tidak! Akan tetapi, kalian mengetahui bahwa pemerintahan Belanda membawa tata tertib, sehingga membuat makmur Kasultanan Cirebon. Karena itu apabila pemerintahan Belanda tiada lagi, kesejahteraan saudara-saudara sekalian, yang bernaung dibawah Kasultanan Cirebon, akan hancur lebur pula."

"Kalau begitu, mereka tidak boleh mencapai cita-citanya! Mereka harus kita tumpas!" teriak seorang lainnya.

Oleh teriakan itu, dari segala penjuru terdengar orang berteriak-teriak nyaring pula.

"Kita bersumpah untuk menghancurkan Himpunan Sangkuriang!"

"Kita lebur bangsat-bangsat Himpunan Sangkuriang!"

"Kalau Himpunan Sangkuriang berhasil, kita musnah. Daripada musnah, lebih dahulu mereka kita musnahkan!"

Manik Angkeran yang bersembunyi diatas pohon, berkata di dalam hati: "Menurut kabar, Adipati Kuntul Aneba adalah musuh Belanda. Eh, sama sekali tak terduga, dia justru berada dipihak Belanda. Pantaslah, Darmajaksa Cengkir Pradapa menyatakan kecemasan hati, apabila pemerintah Belanda sampai lebur. Sebaliknya nampaknya tidak semua menyetujui kata-kata Cengkir Pradapa. Hem, jumlah mereka sangat besar. Apabila mereka bisa kita tarik untuk membantu Kangmas Sangaji bersiap-siap menghadapi campur tangan pemerintah Belanda terhadap Gusti Pangeran Diponegoro alangkah bagus! Tetapi bagaimana caranya? Bagaimana aku harus berbuat sesuatu untuk mengubah permusuhan mereka terhadap Himpunan Sangkuriang dibawah pimpinan Kangmas Sangaji?"

Dalam pada itu Darmajaksa Cengkir Pradapa melanjutkan pidatonya.

"Kalian tahu Adipati Kuntul Aneba biasanya tidak pernah memunculkan diri. Beliau hidup dengan aman sentosa di dalam kadipatennya. Tetapi karena hendak menghadapi perkara yang sangat besar ini Beliau tak dapat berpeluk tangan saja. Syukurlah beribu-ribu syukur Tuhan selalu melindungi kita semua. Beberapa hari yang lalu rekan kita Daniswara telah bersahabat dengan orang-orang cerdik pandai yang berkepandaian tinggi. Beliaupun kini hadir di sini. Beliau akan memberi keterangan kepada saudara-saudara sekalian tentang sesuatu hal yang sangat penting." Setelah berkata demikian, ia menengadah dan berteriak nyaring.

"Saudara Daniswara! Ajaklah saudara Tarupala masuk kemari agar bisa berkenalan dengan saudara-saudara kita sekalian!"

"Baiklah!" kata seseorang dari balik tembok. Beberapa saat kemudian dua orang masuk dengan berpegangan tangan. Yang seorang Daniswara dan yang lain seorang pemuda tampan yang baru berumur kurang lebih dua puluh lima tahun. Pada pinggangnya tergantung sebatang pedang.

Manik Angkeran terkesiap. Itulah disebabkan karena ia kenal kepada Tarupala. Bukankah dia murid Dipajaya?

Setiba diruangan mereka berdua lalu membungkuk hormat kepada Adipati Kuntul Aneba. Setelah itu mereka berputar menghadap kepada para hadirin dan membungkuk hormat pula.

"Saudara Daniswara!" kata Darmajaksa Cengkir Pradapa. "Cobalah ceritakan semua, apa yang saudara ketahui selama ini!"

"Saudara-saudara!" kata Daniswara sambil memegang pergelangan tangan Tarupala. "Kita benar-benar kejatuhan wahyu karena kita telah memperoleh bantuan pendekar muda Tarupala. Saudara Tarupala adalah murid pendekar besar Dipajaya. Seperti telah kita ketahui semua di pulau Jawa ini

terdapat tujuh pendekar tingkat tertinggi. Merekalah: almarhum Mangkubumi I, almarhum Pangeran Samber Nyawa, almarhum Kyai Haji Lukman Hakim, Almarhum Kebo Bangah, Kyai Kasan Kesambi, Gagak Seta, Adipati Surengpati dan pendekar Dipajaya adalah yang kedelapan. Dialah guru saudara Tarupala. Dikemudian hari pastilah saudara Tarupala akan mewarisi semua ilmu kepandaiannya dan akan mengganti kedudukan pendekar Dipajaya. Kecuali itu saudara Tarupala adalah putra Adipati Menoreh. Kini Adipati Menoreh telah berusia lanjut. Siapa lagi yang berhak mengganti kedudukan ayahandanya kecuali saudara Tarupala ini."

Mendengar kata perkenalan Daniswara terhadap pendekar muda Tarupala sekalian hadirin bertepuk tangan bergemuruh. Setelah sirap Daniswara melanjutkan pidatonya.

"Sangaji yang memimpin Himpunan Sangkuriang, pada hakekatnya adalah adik seperguruan Tarupala. Betapa tidak? Sangaji murid Gagak Seta dan Gagak Seta adik Sirtupelaheli. Sedangkan pendekar Dipajaya guru saudara Tarupala ini adalah suami Sirtupelaheli. Dengan demikian, saudara Tarupala mengetahui jelas tentang seluk-beluk rahasia ilmu sakti yang berada ditangan Sangaji. Semalam saudara Tarupala memberi kabar padaku bahwa segebung surat wasiat Titisari mengenai rahasia Bende Mataram sudah dikembalikan ke tangan Sangaji oleh gurunya. Ini artinya bahaya besar mengancam kedudukan kita...."

"Bagaimana saudara Tarupala bisa mengetahui hal itu?" potong Manggalayuda Gagak Angin. "Selama puluhan tahun, kaum pendekar di seluruh dunia berusaha memperoleh surat wasiat itu. Usaha mereka semua nihil. Masakan benar saudara Tarupala bisa memperoleh kepastian begitu gampang."

"Bukan kabar lagi. Akan tetapi saudara Tarupala bahkan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri." Daniswara meyakinkan.

Manik Angkeran yang bersembunyi diba-lik mahkota daun mendongkol mendengar kata-kata Daniswara. Ia pun heran terhadap sikap Tarupala. Mengapa murid Dipajaya itu, tak mengenal malu? Gurunya sudah bersatu padu sebaliknya muridnya justru membuat luka baru.

"Cobalah terangkan!" seru Gagak Angin.

"Berkata restu tuanku Adipati Kuntul Aneba, hal itu terjadi lantaran kebetulan saja," kata Daniswara mewakili Tarupala. "Pendekar besar Dipajaya menghadiahkan pedang pusakanya Kyai Ageng Singkir kepada saudara Tarupala. Di tengah jalan pedang itu terampas Gagak Seta. Saudara Tarupala lagi mencari gurunya hendak mengadu. Oleh pengaduan itu, membuat gurunya bertemu dengan Gagak Seta dan Sirtupelaheli. Di dalam pertemuan itu, pendekar Dipajaya menyerahkan segebung surat wasiat Titisari kepada Sangaji dengan disaksikan orang banyak. Bukankah jelas maksud pendekar Dipajaya? Dengan menyerahkan surat wasiat di depan mata orang banyak, kini manusia seluruh penjuru dunia mengetahui belaka dimanakah surat wasiat itu tersimpan. Hebat tidak, siasat guru saudara Tarupala ini?"

Gagak Angin dan Halayuda memangut-mangutkan kepalanya. Manik Angkeran menghela napas. Keluhnya di dalam hati, kalau tahu begini siang-siang Dipajaya harus kusingkirkan. Kangmas Sangaji boleh sesakti malaikat. Namun direbut manusia seluruh penjuru bukanlah pekerjaan yang mudah..."

Dalam pada itu Daniswara melanjutkan pidatonya.

"Aku dan saudara Tarupala, semenjak dahulu berikrar sehidup semati. Pernah aku mendatangi rumah Sorohpati. Di sana aku berjumpa dengan Gagak Seta dan Sirtupelaheli. Aku membawa empat orang. Tak kuduga, Sangaji datang dengan membawa empat puluh laskar Himpunan Sangkuriang. Kami semua bertempur mati-matian. Tapi jumlah kami terlalu kecil dibandingkan dengan lawan yang berjumlah sangat besar.

Akhirnya, Alpikun dan adik-adik seperguruannya gugur dalam pertempuran. Tentang jalannya pertempuran itu, biarlah saudara Wira Kuluki sendiri yang berbicara. Dia telah mengorbankan lengannya sampai kutung..."

Wira Kuluki berperawakan tinggi kurus. Sekalipun demikian, pandang matanya berkilat-kilat tajam. Lengan kanannya kutung. Tatkala bangkit dari tempat duduknya, wajahnya nampak seram oleh rasa dendam. Lalu ia membuka mulutnya mengisahkan pengalamannya bertempur melawan Gagak Seta dan Sangaji. Tetapi apa yang dikatakan adalah dusta belaka, la berkata, bahwa Sangaji membawa empat puluh laskar, mengepung mereka berempat. Walaupun demikian, ia tetap melawan sampai kawan-kawannya gugur. Akhirnya dengan semangat menyala-nyala, ia mengabarkan bahwa berkat pertolongan pendekar Daniswara, Gagak Seta membebaskannya. Hal itu disebabkan, lantaran Gagak Seta, kagum kepada keperwiraan dan kegagahan Daniswara.

Para hadirin bersorak sorai gemuruh, memuji-muji pendekar berewok itu.

Kata Wira Kuluki: "Tuanku Daniswara tidak hanya gagah dan pintar saja, akan tetapi mempunyai rasa setia terhadap kawan yang tiada bandingnya dijagad ini."

Dipuji demikian, Daniswara membungkam. Lalu memutar kepalanya menghadap hadirin. Setelah membungkuk hormat kepada Adipati Kuntul Aneba, berkatalah dia dengan suara merendah.

"Itu semua berkat ajaran tuanku Adipati Kuntul Aneba. Aku bekerja semata-mata lantaran kebijaksanaannya. Demi bangsa kita dikemudian hari, aku harus berani memasuki lautan api. Apa yang kulakukan itu belum berarti apa-apa. Pendeknya, tidak cukup berharga untuk dibicarakan. Pujian saudara Wira Kuluki sesungguhnya membuat aku malu saja..."

Mendengar kata-kata Daniswara, semua hadirin kagum bukan main. Mereka makin bertepuk tangan riuh sekali.

Manik Angkeran mendongkol sekali. Tiba-tiba saja ia merasa muak terhadap Daniswara yang pernah dipujinya. Tentang pertarungannya melawan Gagak Seta, pernah ia mendengar kabar dari mulut Sangaji dan Titisari sendiri. Demi kepentingan sendiri tatkala merasa jiwanya terancam, Daniswara justru menjual jiwa Wira Kuluki. Demikianlah keterangan Sangaji dan Titisari.

Ia berpura-pura berlaga seorang ksatria sejati. Tangan kanannya terangkat sedikit, sedangkan tangan kirinya melintang di depan dada. Kedua kakinya menempati jurus Kalalodra ciptaan pendekar Kebo Bangah. Tujuannya, hendak menendang tubuh Wira Kuluki yang berada di depannya. Sedangkan kedua tangannya dipersiapkan untuk menerkam Fatimah. Dengan menendang Wira Kuluki dan melemparkan Fatimah kehadapan Gagak Seta, ia memperoleh kesempatan untuk melarikan diri.

Itulah kelicinan yang mengerikan. Di samping bersedia menjual jiwa sahabatnya, ia bisa berlagak sebagai seorang ksatria. Celakanya Wira Kuluki sendiri yang akan dijadikan kambing hitam, justru kena dikelabui. Teringat akan hal itu, berpikirlah Manik Angkeran di dalam hati—Daniswara sesungguhnya seorang pendekar berotak cemerlang, akan tetapi jahat. Bukan hanya Wira Kuluki dan Paman Gagak Seta saja yang kena dikelabui. Akan tetapi Kangmas Sangaji pun demikian pula. Barangkali aku juga seumpama ikut menyaksikan. Hanya Ayunda Titisari seorang yang tak dapat di-ingusi. Hai! Ayunda Titisari benar-benar cemerlang otaknya... Sayang, sungguh sayang! Pada saat ini ia tak berada disini. Kalau ia menyaksikan hal ini, entah apa yang dilakukan.

Dalam pada itu Wira Kuluki nampak mulai kalap. Dengan mengacung-acungkan lengannya yang kutung, ia berteriak.

"Banyak sekali saudara-saudara kita yang kena dibinasakan siluman-siluman Himpunan Sangkuriang. Apa kita sudahi saja sakit hati kita ini?"

Para hadirin lantas saja berteriak menyahut.

"Sakit hati rekan Wira Kuluki harus dibalas!"

"Hancurkan Himpunan Sangkuriang!" teriak gerombolan yang lain.

"Bunuh Sangaji!"

"Mampuskan begundal-begundalnya!"

Setelah teriakan mereka mereda. Wira Kuluki membungkuk homat kepada Darmajaksa Cengkir Pradapa.

"Kami ingin mengadu kepada tuanku Adipati, bahwa kita semua merasa sangat penasaran dan kami mohon petunjuk-petunjuk tuanku Darmajaksa pula dalam usaha membalas sakit hati."

Darmajaksa Cengkir Pradapa memanggut. Kemudian berpaling kepada Adipati Kuntul Aneba.

"Sekarang semuanya terserah kepada tuanku Adipati." Alis Adipati kuntul Aneba berkerut-kerut.

"Hm! Hm! Memang... soal ini memang soal berat! Hm... akan tetapi kita harus berdamai dengan otak dingin. Coba kau perintahkan agar mulai dari perwira-perwira utama sampai bawahannya meninggalkan ruang ini untuk sementara waktu! Dengan demikian akan memberi waktu kepada kita untuk merunding dengan tenang."

Darmajaksa Cengkir Pradapa mengangguk dan berdiri menghadap hadirin.

"Dengar! Semua orang mulai dari prajurit sampai perwira utama, minta dengan hormat meninggalkan ruangan untuk sementara waktu dan menunggu di luar pintu masuk!"

Para hadirin lantas saja mengiakan dan setelah membungkuk hormat ke arah Adipati Kuntul Aneba, mereka keluar ruangan sehingga dalam sekejap mata saja ruang biara itu hanya terdapat para pemimpin Tunggul Wulung anak buah Adipati Kuntul Aneba.

Daniswara kemudian maju selangkah dan berkata kepada Adipati Kuntul Aneba seraya membungkuk hormat.

"Saudara Tarupala ini berjasa besar terhadap himpunan kita. Maka itu aku memohon karunia tuanku Adipati agar dia diperkenankan masuk ke dalam golongan kita. Seorang yang mempunyai pribadi dan kedudukan seperti dia, dikemudian hari pasti akan dapat melakukan sesuatu yang sangat berharga bagi kita semua."

"Tapi... tapi..." potong Tarupala dengan tergegap. "Hal ini tak dapat ku...."

Baru saja ia mengucapkan perkataan "tidak" Manik Angkeran yang berada di atas pohon dan memiliki pengamatan yang tajam melihat Daniswara menatap wajah Tarupala dengan pandang berkilat. Melihat sinar mata yang beracun dan kejam itu, tergeraklah hati Manik Angkeran. Pada saat itu, ia melihat Tarupala menundukkan kepalanya dan tak berani membuka suaranya lagi.

"Bagus!" kata Adipati Kuntul Aneba. "Kami menyambut dengan girang sekali masuknya Tarupala ke dalam himpunan kita. Gntuk sementara waktu dia kami beri kedudukan sebagai perwira menengah dan berada langsung dibawah pimpinan Panglima Daniswara. Kami harap saudara Tarupala taat pada peraturan kita serta giat demi kepentingan golongan kita pula. Peraturan kita selalu dilaksanakan dengan keras. Barangsiapa yang berjasa akan mendapat anugerah sebaliknya siapa yang berdosa akan dihukum."

Sinar mata Tarupala meredup, penuh sesal dan mendongkol. Namun sedapat-dapatnya ia nampak menekan

perasaannya. Setelah berbimbang-bimbang sejenak, ia maju beberapa langkah dan berlutut diha-dapan Adipati Kuntul Aneba. Berkata dengan hati prihatin.

"Kami Tarupala memberi hormat kepada tuanku Adipati. Terima kasih atas kedermawanan tuanku Adipati sudah memberi kedudukan kepada kami sebagai seorang perwira menengah."

Setelah berkata demikian, ia memberi hormat dengan berlutut lagi. Kemudian berputar menghadap para pemimpin laskar. Kepada mereka ia pun membungkuk hormat.

"Saudara Tarupala!" kata Panglima Halayuda dengan suara angker. "Setelah menjadi anggota laskar kami, semenjak kini engkau terikat dengan semua peraturan. Dikemudian hari andaikata engkau menggantikan kedudukan ayahandamu engkau harus tetap taat kepada semua perintah-perintah pimpinan Tunggulwulung. Apakah engkau sudah tahu peraturan ini?"

"Ya," jawabnya pendek.

"Saudara Tarupala!" kata Halayuda lagi. "Meskipun tujuannya sama yaitu bersama-sama melakukan perbuatan-perbuatan ksatria demi bangsa dan tanah air akan tetapi jalan yang ditempuh oleh kaummu dan kaum kami, sangat berbeda. Mengapa engkau rela masuk ke dalam golongan kita-kita? Jawablah! Engkau harus menjawab dan memberi keterangan sejujurnya dan sejelas-jelasnya!"

Sebelum menjawab. Tarupala mengerling kepada Daniswara.

"Aku merasa berhutang budi sangat besar terhadap Kakang Daniswara. Aku sangat kagum kepadanya dan rela mengabdi di bawah perintahnya." Daniswara tertawa.

"Di sini berkumpul orang-orang kita sendiri. Saudara Tarupala engkau boleh berbicara dengan bebas! Baiklah kalau

engkau merasa tak enak hati biarlah aku yang mewakili dirimu. Saudara-saudara sekalian! Bupati Banyumas mempunyai seorang gadis yang sangat cantik. Mamanya Antariwati. Gadis itu dan saudara Tarupala, merupakan kawan semenjak kanak-kanak. Mereka berdua sudah berjanji akan menjadi suami-istri. Diluar dugaan, Antariwati kena diculik Sangaji dan dibawa kabur ke Jawa Barat. Setelah dipulangkan kembali, ternyata ia sudah berubah sikap. Sekarang gadis yang cantik molek itu berteman dekat dengan adik seperguruannya sendiri bernama Prajaka Sindungjaya. Karena bersaingan dengan saudara seperguruannya sendiri, saudara Tarupala sangat segan. Maka ia minta bantuanku. Aku segera menyanggupi dan bersumpah hendak merebut kembali tunangannya itu."

Mendengar keterangan Daniswara, dada Manik Angkeran seakan-akan meledak. Sangaji yang terkenal agung dan bijaksana masakan bisa difitnah semikian rupa. Alangkah rendah penilaian Daniswara terhadap Sangaji! Menuruti kata hati, ingin Manik Angkeran melabrak Daniswara. Tapi lantaran masih ingin mengetahui siapakah mereka sebenarnya sedapat-dapatnya ia menahan hati.

Adipati Kuntul Aneba tertawa terbahak-bahak.

"Sama sekali kita tidak menyalahkan saudara Tarupala. Semenjak dahulu, seorang yang gagah perkasa memang merasa sulit melawan seorang wanita yang menambat hati. Ah! Sungguh sepadan! Yang satu putera Bupati Manoreh dan yang lain puteri Bupati Banyumas. Benar-benar seimbang kedudukannya! Sama tinggi dan sama-sama muda pula..."

"Tetapi saudara Tarupala." Tiba-tiba Manggalayuda Gagak Angin ikut berbicara. "Mengapa engkau tidak minta bantuan gurumu? Bukankah dalam hal ini, gurumu yang lebih tepat?"

"Menurut keterangan saudara Tarupala pada saat ini gurunya justru bergandengan tangan dengan Sangaji." Daniswara mewakili Tarupala. "Baik pendekar besar Dipajaya

maupun Sirtupelaheli, segan mengadakan bentrokan-bentrokan baru dengan Sangaji. Pada dewasa ini hanyalah golongan kita saja yang benar-benar bermusuhan dengan Himpunan Sangkuriang pimpinan siluman Sangaji. Kita semua mempunyai tenaga cukup untuk menghadapi gerombolan siluman itu."

Manggalayuda Gagak Angin memanggut-manggut kepalanya.

"Memang benar! Setelah Himpunan Sangkuriang musnah dan Sangaji bisa dibinasakan barulah idaman saudara Tarupala tercapai."

Mendengar pembicaraan yang tak keruan juntrungnya itu Manik Angkeran sibuk menduga-duga. Sebenarnya apa maksud Daniswara? Semua kejadian dan peristiwa selalu dialamatkan kepada Sangaji dan Himpunan Sangkuriang. Mengherankan lagi ialah sikap Adipati Kuntul Aneba. Semenjak belasan tahun yang lalu Adipati Kuntul Aneba terkenal sebagai seorang pendekar gagah perkasa. Mengapa dia kini nampak tolol dan sama sekali berada dibawah pengaruh Daniswara?

Dalam pada itu Daniswara terdengar berkata lagi.

"Tuanku Adipati Kuntul Aneba perkenankan kami memberi laporan. Pada suatu hari di dekat Kota Wonosobo kami berhasil membekuk salah seorang anggota lawan yang penting. Dia mempunyai hubungan rapat dengan surat wasiat Titisari dan Sangaji. Karena kedudukannya ternyata bersangkut paut dengan usaha golongan kita kami memohon keputusan tuanku Adipati Kuntul Aneba mengenai dirinya."

Setelah berkata demikian, Daniswara menepuk tangan tiga kali sambil berteriak.

"Bawalah masuk tawanan iblis itu!"

Jantung Manik Angkeran memukul. Siapakah yang kena tangkap? Pada saat itu, empat laskar bersenjata lengkap,

melompat hampir berbareng dari balik pintu samping dengan membawa masuk seorang tawanan yang terbelenggu kedua tangannya. Manik Angkeran merasa pernah bertemu dengan orang itu, yang berusia sebaya dengan dirinya. Dia seorang pemuda yang berkulit hitam lekam. Paras mukanya menyala-nyala lantaran bergusar. Tatkala melewati Daniswara, tiba-tiba ia membuka mulutnya dan menyemburkan ludahnya. Daniswara mengelak dan menggampar pipi kiri pemuda itu. Kena gamparannya, pipi pemuda itu lantas saja menjadi bengkak. Salah seorang laskar mendorongnya dan membentaknya.

"Binatang! Hayo berlutut dihadapan tuanku Adipati Kuntul Aneba!"

Sebaliknya daripada berlutut, pemuda itu kembali lagi menyemburkan ludahnya. Kali ini mengarah wajah Adipati Kuntul Aneba. Lantaran jaraknya sangat dekat dan semburan itu dilakukan dengan tenaga sakti yang cukup hebat, maka meskipun Adipati Kuntul Aneba berusaha mengelak tetap saja gumpalan ludah itu singgah tepat didahi-nya. Daniswara melompat dan menyapu dengan kakinya dan pemuda roboh di atas lantai.

"Bangsat! Apakah engkau bosan hidup?" bentaknya sambil berdiri didepan Adipati Kuntul Aneba.

"Hm!" dengus pemuda itu. "Setelah jatuh ke dalam tanganmu, masakan aku memikirkan hidup lagi."

Setelah Adipati Kuntul Aneba menyeka semburan ludah yang menempel di dahinya, Daniswara segera mundur beberapa langkah.

"Perkenankan kami memberi laporan kepada tuanku. Bocah ini adalah salah seorang jago yang paling diandalkan di dalam Himpunan Sangkuriang. ilmu saktinya berada diatas sekalian raja-raja muda. Karena itu, kita semua, tidak boleh memandang rendah kepadanya."

Mula-mula Manik Angkeran heran mendengar keterangan Daniswara. Tetapi lantas saja tersadar. Daniswara sengaja mengangkat-angkat kepandaian pemuda itu untuk menolong kericuhan wajah Adipati Kuntul Aneba. Biar bagaimanapun juga, semburan ludah pemuda itu yang mengenai dahi Adipati Kuntul Aneba, benar-benar memalukan. Masakan seorang pimpinan golongan Tunggulwulung masih tak mampu mengelakkan semburan seorang tahanan. Ini merupakan peristiwa yang sungguh aneh! Benar-benar tak masuk akal pula. Apalagi setelah mendapat hinaan yang hebat itu, sama sekali tidak memperlihatkan rasa gentar seolah-olah sudah semestinya disembur ludah demikian rupa. Bahkan pada sinar wajahnya, ia nampak agak bingung seakan-akan takut kena terbongkar rahasianya. Dan memperoleh kesan ini, Manik Angkeran jadi makin heran. Ia merasa bahwa didalam peristiwa ini pasti terselip suatu latar belakang yang belum diketahuinya.

"Saudara Daniswara, siapakah tahanan itu?" tanya Darmajaksa Kidang Pananjung minta keterangan.

"Dialah Gandarpati, murid Sorohpati," jawab Daniswara singkat.

Sekarang barulah Manik Angkeran teringat akan pemuda itu. Dialah murid ayahnya yang pendiam. Semenjak berumur belasan tahun, ia berpisah karena merantau. Teringat akan Gandarpati, ia makin menjadi sibuk dan heran. Pikirnya di dalam hati,— Kabarnya dia mati terpenggal menggantikan kedudukan Paman Wirapati. Mengapa tiba-tiba ia hidup kembali? Hai! Apakah artinya semuanya ini.

"Aha......! Jadi dia murid Sorohpati?"

Darmajaksa Kidang Pananjung menegas.

"Benar," jawab Daniswara. "Apakah saudara mengetahui, anak siapa dia sebenarnya? Dialah anak salah seorang raja muda Himpunan Sangkuriang, Suryapranata."

"Begitu?" seru Darmajaksa Kidang Pananjung dengan nada girang. "Saudara Daniswara! Jasamu sangat besar! Perkenankan kami lapor kepada tuanku Adipati, bahwa pada hari-hari ini, raja muda Suryapranata beruntun-runtun telah mengalahkan laskar-laskar perjuangan yang lain, sehingga namanya sangat disegani orang. Pemimpin-pemimpin laskarnya merupakan jago-jago andalan Himpunan Sangkuriang. Dua bulan yang lalu, laskarnya berhasil melintasi perbatasan daerah Cirebon. Sedangkan laskar Raja Muda Andangkara malang-melintang memenuhi bumi Priangan. Hal ini berarti, bahwa pengaruhnya membahayakan kedudukan kita. Tetapi sekarang kita berhasil membekuk anaknya, yang bisa dijadikan semacam sandera. Suryapranata pasti akan menjadi jinak dan akan mendengarkan segala perintah kita."

"Binatang! Jangan bermimpi yang bukan-bukan!" kutuk Gandarpati. "Ayahku seorang gagah sejati. Tidak bakal, ayahku sudi ditekan oleh manusia-manusia macam kalian. Ayahku hanya tunduk kepada perintah seorang. Itulah Gusti Sangaji. Tunggul Wulung hendak berangan-angan melawan Himpunan Sangkuriang? Huh! Janganlah kalian bermimpi pada siang hari terang benderang! Kamu semua benar-benar tak tahu diri. Pemimpinmu itu tidak cukup berharga untuk duduk berendeng dengan sepatu Gusti Sangaji."

Daniswara tidak menjadi gusar. Ia malahan tertawa lebar.

"Gandarpati! Engkau memuji-muji Sangaji tinggi sekali. Kami semua sangat kagum dan ingin bertemu dengan Beliau. Dapatkah engkau membawa kami menghadap?"

Gandarpati! Seorang pendekar jujur dan polos ia tak tahu akal kelicinan Daniswara. Jawabannya dengan suara mendongkol.

"Gusti Sangaji memikul tugas yang sangat berat. Sekalipun raja-raja muda Himpunan Sangkuriang sendiri tidak dapat bertemu dengan Beliau pada sembarang waktu. Apalagi untuk melayani kamu manusia-manusia gadungan."

Kembali lagi Daniswara tertawa. "Omong kosong! Engkau menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Bukankah Sangaji sudah mampus ditangan Kompeni? Hayo, bilang yang benar! Huh huh! Jangan mencoba menjual cerita burung dihadap-anku!"

"Tutup mulutmu!" maki Gandarpati. "Kompeni Belanda bisa menangkap pemimpin kami? Huh! huh! Taruh kata Gusti Sangaji dikepung ribuan tentara, masih bisa Beliau pergi datang sesuka hatinya. Memang benar pada saat ini Gusti Sangaji tidak berada ditempatnya. Sebab Beliau bermaksud hendak menolong Pangeran Diponegoro menyusun laskarnya, karena terjepit oleh manusia-manusia bertangan kotor... jadi kau bilang Beliau kena tangkap? E, hem... Tutup mulutmu!"

Tetap saja Daniswara tidak mejadi gusar. Dan tertawa kian menjadi lebar. Kemudian berkata dengan nada mengejek.

"Mungkin engkau benar, sahabat! Tapi semua orang mengatakan bahwa Sangaji mampus ditangan Kompeni Belanda. Karena itu, tak dapat tidak, aku harus percaya kepada berita itu. Dua tiga bulan yang lalu, warta berita hanya menyebut-nyebut nama Tatang Sontani, Dadang Wiranata, Andangkara, Otong Surawijaya, Ki Tun-jungbiru, Dwijendra, dan Ratna Bumi. Sebaliknya nama Sangaji sama sekali tak disebut-sebut. Bukankah itu merupakan bukti, bahwa Sangaji sesungguhnya sudah mampus?"

Paras muka Gandarpati menjadi merah padam. Sehingga urat-uratnya menonjol keluar. Makinya dengan berteriak panjang.

"Binatang! Janganlah engkau menghina pemimpin kami! Pada saat ini Beliau berada di Jawa Tengah. Pada suatu hari Beliau akan muncul untuk menghajar kamu semua satu demi satu atau berbareng sekaligus."

"Oh...o begitu?" kata Daniswara dengan mata berseri-seri. "Kalau begitu, benarlah kata orang, bahwa Sangaji berada di

Jawa Tengah. Jadi dia benar-benar hendak membantu Pangeran Diponegoro. Bagus! Begitu?"

Sekarang sadarlah Gandarpati, bahwa ia kena jebak oleh lawannya yang pintar itu. Tadi Daniswara mengatakan bahwa Sangaji sudah mati. Kini hendak mengakui bahwa Sangaji berada di Jawa Tengah. Malah menegas bahwa Sangaji sedang membantu usaha Pangeran Diponegoro mengadakan perlawanan. Dalam hati, Gandarpati menyesal bukan main. Karena hatinya penuh sesal, maka mulutnya terbungkam.

Setelah berdiam sejenak, Daniswara berkata dengan suara tawar.

"Ilmu kepandaian Sangaji memang boleh juga. Hanya saja usianya sangat pendek. Setiap orang pandai yang berada di seluruh persada bumi ini pernah berkata, bahwa usia Sangaji tidak akan bisa melebihi tiga puluh tujuh tahun."

Tiba-tiba sebatang cabang pohon sawo yang berada dipekarangan biara itu bergoyang. Manik Angkeran yang memiliki pendengaran sangat .tajam, lantas saja mendengar suara bernapasnya seseorang dibalik cabang itu. Sesaat kemudian, suara napas itu menghilang lagi dan tahulah Manik Angkeran, bahwa orang itu sudah berhasil mengatur pernapasannya kembali.

"Rupanya dia sudah lebih lama bersembunyi daripada aku. Ih! Sudah lama dia berada disitu, tetapi aku tidak mengetahuinya. Pastilah dia memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi." Memperoleh pikiran demikian, ia mengawaskan pohon sawo yang berada di sampingnya.

Diantara silang ranting-ranting dan mahkota daun, ia melihat ujung baju berwarna hijau. Orang itu bersembunyi ditempat yang sangat bagus dan warna pakaiannya serupa sewarna dengan warna daun, sehingga seumpama Manik Angkeran tidak mempunyai mata yang tajam luar biasa, pastilah dia tidak akan dapat melihatnya.

Dalam pada itu Gandarpati terdengar membentak dengan suara gemetaran.

"Dusta! Gusti Sangaji seorang pemimpin yang bermurah hati. Orang yang bermurah hati pasti dilindungi Tuhan. Memang kini ia berusia kurang-lebih tigapuluh tujuh tahun. Akan tetapi pasti dia bisa hidup seratus tahun lagi!"

Daniswara menghela napas.

"Aku tidak menyalahkan keyakinanmu. Akan tetapi seringkali di dunia ini terjadi sesuatu hal diluar dugaan. Aku mendengar kabar tatkala ia melintasi wilayah Jawa Barat ia kena tipu muslihat seorang penjahat. Tegasnya ia kena racun sehingga mati tak berkubur. Tetapi engkau tak usah merasa heran. Siapa saja yang pernah melihat wajah Sangaji mempunyai pendapat sama. Yakni bahwa bocah itu tidak akan tahan hidup melebihi tigapuluh tujuh tahun...."

Sekonyong-konyong ucapan Daniswara terputus. Sebab hampir berbareng dengan bergoyangnya cabang pohon sawo, sesosok tubuh berwarna hijau melayang turun sambil membentak.

"Sangaji berada di sini! Siapa bilang aku sudah mati?"

Setelah membentak demikian, orang berbaju hijau itu melesat keluar paseban.

Panglima Halayuda menyambut kedatangannya dengan menyambarkan tangannya ke arah leher. Tetapi dengan gerakan yang sangat indah orang itu bisa mengelakkan diri. Ternyata dia seorang pemuda yang sangat tampan. Dengan mengenakan ikat kepala persegi empat dan baju berwarna hijau.

Manik Angkeran terkesiap. Segera ia mengenal pemuda itu bukan Sangaji, akan tetapi Fatimah yang menyamar sebagai Sangaji. Rupa-rupa perasaan memenuhi dadanya. Kaget, gusar, cinta dan girang bercampur aduk menjadi satu. Tanpa

merasa ia mengeluarkan suara tertahan. Untunglah suaranya tidak terdengar oleh orang-orang yang sedang menaruhkan seluruh perhatiannya kepada Fatimah.

Menurut kabar Daniswara pernah bertemu dengan Sangaji tatkala mengepung Gagak Seta. Tetapi waktu itu, Sangaji mengenakan pakaian seorang petani. Paras mukanya dibedaki dengan lumpur, sehingga Daniswara tidak bisa mengenal wajahnya yang benar. Maka itu pada hakekatnya Daniswara belum mengetahui dengan jelas pribadi Sangaji. Adipati Kuntul Aneba dan yang lain-lain lebih-lebih setelah mengenalnya. Mereka hanya mengetahui bahwa pemimpin Himpunan Sangkuriang adalah seorang pemuda yang berusia kurang lebih tigapuluh tujuh tahun yang berkepandaian sangat tinggi.

Melihat cara Fatimah mengelakkan diri dengan lincah dan indah, mereka tidak sangsi lagi. Tetapi Daniswara tidak demikian. Meskipun hatinya berbimbang-bimbang, namun Fatimah terlampau cantik untuk menjadi seorang pria. Sebab usia Fatimah masih begitu muda dan suaranya pun bukan suara laki-laki. Itulah sebabnya ia lantas membentak.

"Sangaji sudah mampus! Siapa kau? Berani sungguh engkau bermain gila di hadapan kami?"

"Binatang!" bentak Fatimah dengan gusar." Apa perlu engkau mencari Sangaji? Sangaji mempunyai rejeki setinggi langit seluas bumi, dia akan hidup seratus tahun lagi. Setelah manusia-manusia seperti kamu ini terkubur, ia masih bisa hidup delapan puluh tahun lagi..."

Mendengar suara Fatimah yang bernada duka, jantung Manik.Angkeran memukul keras. Mengapa dia menyesal? Tetapi segera menekan pikirannya. Katanya lagi didalam hati, Fatimah pengikut Sirtupelaheli. Dia bekerja hanya untuk kepentingannya sendiri. Mustahil ia memikirkan tentang Kangmas Sangaji.

Sementara itu Daniswara bertanya dengan suara sabar.

"Sebenarnya, siapa engkau? Kau tak akan dapat membohongi aku. Kau pasti bukan Sangaji."

"Akulah Sangaji pemimpin Himpunan Sangkuriang," jawab Fatimah. "Mengapa engkau menangkap bawahanku? Hayoo, bebaskan dia! Dalam segala hal akulah yang bertanggung jawab."

Tiba-tiba pada saat itu terdengar suara dingin. Dialah Tarupala, murid Dipajaya.

"Fatimah! Engkau bisa mengelabui orang lain. Tetapi terhadapku, engkau tak mungkin bisa menipu. Bukanlah engkau murid Bibi Sirtupelaheli. Kita pernah bertemu dan berbicara berkepanjangan. Lagi pula, aku kenal wajah Sangaji. Bukan sebelum dua bulan atau setahun, dua tahun yang lalu, tetapi baru kemarin saja. Masakan ingatanku tak sanggup mengingat-ingat pertemuanku kemarin?"

Setelah berkata demikian, dia memutar kepada Adipati Kuntul Aneba.

"Lapor kepada tuanku Adipati. Dia seorang perempuan. Namanya Fatimah. Dialah murid Sirtupelaheli, bekas istri guruku. Kabarnya ia mendirikan gerombolan pula. Diantara pengikut-pengikutnya terdapat orang-orang yang tinggi ilmu kepandaiannya. Karena itu kita harus siap sedia."

Mendengar ucapan Tarupala, Manggalayudha Gagak Angin lantas saja bersiul nyaring. Kemudian berteriak memberi aba-aba.

"Halayuda! Saudara-saudara kita yang berada diluar biara perintahkan bersiap. Hajar semua musuh yang hendak menerobos ke dalam biara!"

Panglima Halayuda lantas saja mengiakan. Dalam sekejap mata, terdengar teriakan-teriakan laskar pada keempat penjuru angin. Mereka bersiap penuh menyambut kedatangan lawan.

Paras Fatimah agak berubah. Ia bertepuk tangan dan dari atas tembok melayanglah dua orang, turun ke tanah. Manik Angkeran terkejut tatkala melihat siapa mereka itu. Ternyata merekalah Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Bagaimana mereka bisa berkenalan dengan Fatimah. Kapan? Apa pula latar belakangnya? Seketika itu juga benak Manik Angkeran dirumun teka-teki yang pelik dan sulit.

"Bekuk mereka!" bentak Gagak Angin.

Empat orang perwira lantas saja menerjang berbareng. Tetapi tentu saja mereka berempat bukan tandingan kedua raja muda itu.dalam tiga jurus saja mereka semua ter-luka. Melihat begitu, Halayuda segera turun kegelanggang dan mengantam Otong Surawijaya dengan pukulan yang menerbitkan deru angin dahsyat.

Manik Angkeran mengenal pukulan itu. Itulah salah satu jurus ilmu sakti Kalalodra milik almarhum pendekar Kebo Bangah. Ia pernah mendengar keterangan kehebatan ilmu sakti Kalalodra dari mulut Sangaji dan Titisari. Tetapi tatkala menerima keterangan itu masih belum bisa ia menangkap intisarinya. Sekarang ia menjadi kagum bukan main sama sekali tak diduganya, bahwa ilmu sakti Kalalodra demikian hebat. Dan ternyata panglima Halayuda sudah menyelami dasar ilmu sakti Kalalodra ciptaan almarhum Kebo Bangah yang sangat tinggi.

Otong Surawijaya tidak mau berayal lagi. Cepat-cepat ia mengerahkan Aji Ginengnya untuk pukulan itu. "Bres!" kedua tangan beradu. Pukulan ilmu sakti Kalalodra mengandung tenaga keras sedang pukulan Aji Gineng mengandung tenaga lunak dan dingin. Kedua lawan itu sudah berlatih puluhan tahun lamanya. Tenaga himpunan sakti mereka sudah mencapai tataran yang tinggi pula. Dalam bentrokan pertama kali, tenaga mereka kira-kira setanding. Panglima Halayuda terkejut. Sementara hawa yang sangat dingin menerobos memasuki lengannya melalui telapak tangannya. Dan kini

terus naik ke atas. Dipihak lain Otong Surawijaya merasakan hawa panas menyelomot dirinya. Darahnya bergolakan di sekitar dadanya. Ia terkejut dan memelototi lawannya dengan pandang berapi-api. Dengan sekilas pandang tahulah dia lawannya pucat, dan kedua gundu matanya menjadi merah. Itulah suatu tanda bahwa Halayuda sedang mengerahkan seluruh tenaganya untuk melawan hawa dingin Aji Gineng yang menembus urat nadinya.

Otong Surawijaya jadi heran. Katanya dalam hati—tak kusangka pada hari ini bertemu dengan lawan berat. Untung juga dia kalah setingkat—Ia segera mengambil keputusan untuk menyerang lagi. Dia maju selangkah dan menghantam lagi dengan Aji Gineng. Sengaja ra memberondongi dari empat penjuru, sehingga Halayuda tak dapat mengelakan lagi. Satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah menyambut pukulan Otong Surawijaya dengan mengandal kepada ilmu sakti Kalalodra.

Meskipun tenaga kedua lawan itu kira-kira setanding, namun sifat tenaga mereka masing-masing agak berbeda. Kalalodra adalah warisan pendekar Kebo Bangah dan merupakan ilmu yang murni bersih. Sedang Aji Gineng milik Otong Surawijaya mengandung hawa dingin yang beracun. Dalam hal himpunan tenaga sakti kedua belah pihak sama-sama kuatnya. Tetapi setiap kali tangan mereka beradu, Halayuda harus menggunakan sebagian tenaganya untuk membendung dan mengusir hawa dingin yang beracun itu. Dengan demikian ia harus menggunakan lebih banyak tenaga dari pada lawannya. Itulah sebabnya, setelah beradu tangan tiga kali ia lantas berada dibawah angin.

Disudut lain, Dadang Wiranata mulai menggunakan tongkat bajanya yang termashyur. Ia merabu Manggalayuda Gagak Angin dan Darmajaksa Kidang Pananjung. Meskipun dikerubut dua Dadang Wiranata tidak keteter. Dengan hati mantap ia berkelahi.

Dengan rasa cemas, Cengkir Pradapa memperhatikan keadaan panglima Halayuda. Rekannya itu sudah menyelami ilmu sakti Kalalodra dan dalam kalangan Tunggul Wulung, ia memiliki himpunan tenaga sakti yang paling kuat. Mengapa ia sampai keteter? Setelah tujuh kali beradu tangan, napasnya nampak tersengal-sengal. Ia berada dalam kepayahan sekali. Panglima Halayuda biasanya tak senang dibantu. Dalam setiap pertempuran, ia menghendaki dapat menyelesaikan sendiri. Tetapi sekarang ia menghadapi kekalahan. Bahkan kemungkinan sekali jiwanya terancam. Daripada menyaksikan kawannya mati tertumpas Dadang Wiranata, Cengkir Pradapa menyingkirkan rasa harga dirinya. Biarlah dirinya tercela sebagai tukang keroyok. Tak mengapa.

Memperoleh keputusan demikian, lantas saja ia menggerakkan tongkat bajanya menghantam Dadang Wiranata. Meskipun pukulannya belum bisa dijajarkan seperti pukulan tongkat Gagak Seta, akan tetapi didalam kalangan Tunggul Wulung Cengkir Pradapa diakui sebagai seorang yang berkepandaian tinggi karena membawa-bawa tongkat bajanya itu. Diapun memang salah seorang jago andalan pula. Begitu turun tangan, panglima Halayuda dapat bernapas lega dan mereka berdua lalu mendesak Dadang Wiranata sehebat-hebatnya.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya kini turun sendiri, Fatimah sendiri sebenarnya ingin melarikan diri secepat mungkin. Namun ia keburu terjebak oleh Daniswara yang menyerang dengan pedangnya. Dalam keadaan terdesak, Fatimah melepaskan pukulan-pukulan hebat dari beberapa ragam ilmu sakti. Seperti diketahui selain menjadi murid Suryaningrat diapun memperoleh ilmu kepandaian dari Sangaji, Titisari dan akhirnya Sirtupelaheli.

Bagaikan kilat yang melepaskan tiga serangan berantai. Yang pertama pukulan ajaran Kyai Kasan Kesambi lewat gurunya Suryaningrat. Yang kedua tikaman pedang ajaran

Titisari dan yang ketiga jurus sakti yang diperolehnya dari Sangaji. Setelah melepaskan tiga serangan sekaligus, masih kurang puas dia. Seolah-olah tanpa bernapas serangan yang keempat, kelima dan keenam saling menyusul dengan gesit.

Daniswara kaget bukan kepalang. Dalam kagetnya tak terburu lagi ia menangkis dan sebagai anak panah pedang Fatimah meluncur keulu hati. Tetapi pada detik ujung pedang akan menyentuh kulit dadanya, terdengarlah suara nyaring. Pedang Fatimah terpukul kesamping. Orang yang menolong Daniswara adalah Tarupala. Pada detik itu pula Fatimah segera dikerubut.

Semua kejadian itu tak luput dari pandang mata Manik Angkeran. Ia memperhatikan serangan-serangan Tarupala yang menggunakan ilmu pedang ajaran pendekar Dipajaya. Dengan Dipajaya pernah ia mengadu ilmu pedang. Karena itu segera ia mengenal jurus-jurus yang diperlihatkan Tarupala. Ternyata pemuda itu sudah dapat menyelami pelajaran gurunya dengan baik.

Dalam pada itu setiap kali ada lowongan, Daniswara menyerang dari samping dengan pukulan-pukulan ajaran ayahnya. Dengan demikian meskipun Fatimah mengenal berbagai macam ilmu pedang tetapi dalam pertempuran jangka panjang perlahan-lahan ia mulai terdesak.

Menyaksikan hal itu Manik Angkeran jadi berbimbang-bimbang menolong atau tidak? Menurut kata hatinya, ia mendongkol terhadap Fatimah. Akan tetapi melihat Fatimah terancam bahaya, hatinya menjadi gelisah pula.

Tak lama kemudian beberapa jago-jago Tunggul Wulung mulai turun ke gelanggang. Sedang dipihak Fatimah sama sekali tiada memperoleh bantuan. Sadar akan hal itu, Otong Surawijaya berseru kepada Fatimah.

"Fatimah dan Kakang Dadang Wiranata! Mundur kehalaman dan lari!"

"Baik," sahut Fatimah. "Tetapi siluman Daniswara ini mencaci Sangaji. Hatiku tak senang. Sebelum mundur, paman berdua harus bisa menghajarnya."

"Kau mundurlah dahulu," kata Otong Surawijaya. "Serahkan siluman itu kepada kami berdua."

"Gandarpati sangat setia kepada Sangaji," ujar Fatimah pula. Karena itu paman berdua harus menolongnya."

"Baik. Setelah engkau mundur, kami berdua akan menolongnya," jawab Otong Surawijaya dengan tertawa lebar.

Pertempuran berlangsung terus dengan hebatnya. Tanpa melepaskan sepatah kata pun juga, Adipati Kuntul Aneba berdiri menonton dipojok. Mendengar pembicaraan Otong Surawijaya dan Fatimah, Panglima Halayuda dan Kidang Pananjung segera berteriak-teriak memberi perintah kepada sekalian laskarnya untuk mencegat dan menutup semua penjuru angin.

Dengan mendadak saja Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya meninggalkan lawannya masing-masing. Dengan suatu gerakan kilat, mereka berdua menerjang Adipati Kuntul Aneba. Perubahan itu sama sekali tak terduga. Meskipun berkepandaian tinggi, Adipati Kuntul Aneba tak akan dapat menangkis serangan mereka berdua yang sangat cepat dan dahsyat. Tetapi lantaran belum takdirnya mati seorang penolong sudah bersiap sedia. Dialah Daniswara.

Daniswara adalah seorang pendekar yang sangat pintar. Ia dapat menduga tepat sekali setelah mendengar pembicaraan Fatimah dan Otong Surawiajaya. Segera ia menghampiri dan melindungi Adipati Kuntul Aneba. Pada detik yang sangat berbahaya ia mendorong pundak Kuntul Aneba kebelakang tiang biara. Pada saat itu juga pukulan Dadang Wiranata mendarat dan mengenai tiang yang berada didepannya. Kena pukulan Aji Gineng Dadang Wiranata, tiang itu berderak-derak

rontok. Kemudian somplak dan hancur bertaburan di atas lantai.

Keadaan menjadi kalut. Semua orang yang lagi bertempur melompat ke tepi agar tidak tertindih robohan atap yang kini tidak bertiang lagi. Dengan menggunakan kesempatan itu. Fatimah segera kabur ke halaman depan dengan dikejar Tarupala dan Gagak Angin.

Selagi Fatimah hendak melompat pintu pagar, tiga batang tongkat menyambar kakinya. Hati Fatimah tercekat. Ia tergencet dari depan dan dari belakang. Dengan mati-matian ia berhasil mengelakkan dua tongkat yang menyambar terlebih dahulu. Akan tetapi tongkat yang ketiga tepat mengenai ujung kakinya. Seketika itu juga ia roboh di atas lantai. Daniswara yang memburu segera merangsak dengan pedangnya. Ia membalikkan pedangnya dan berniat hendak memukul kepala Fatimah dengan gagang pedang agar bisa menangkapnya hidup-hidup.

Pada saat yang sangat berbahaya itu mendadak saja tongkat Panglima Halayuda berkelebat menangkis pedang Tarupala. Dan pada detik itu pula nampaklah sesosok bayangan manusia melompat keluar dari atas tembok dengan kecepatan yang sukar dilukiskan.

Tarupala menoleh kepada Panglima Halayuda. Bertanya dengan suara mendongkol.

"Mengapa engkau melepaskan dia?"

"Aku melepaskan dia? Engkaulah yang memukul tongkatku!" bentak Panglima Halayuda dengan mata melotot.

"E, eh. Bukankah engkau justru yang memukul gagang pedangku? Mengapa?"

"Jangan mengoceh tak keruan! Cepat! Kejar!"

Mereka berdua segera melompati tembok. Diluar kaki dinding mereka berdua bertemu dengan seorang perwira yang

patah kakinya dan tak dapat berdiri lagi. Mereka segera menghampiri. Kemudian bertanya:

"Kemana larinya perempuan siluman tadi?"

"Perempuan yang mana? Kami tak melihat seorang manusiapun," jawab perwira itu.

Panglima Halayuda gusar tak kepalang.

"Apa kamu buta? Terang-terangan perempuan siluman itu melompati tembok."

Sambil membangunkan perwira itu, seorang yang bertubuh besar menjawab: "Sama sekali tiada seorang perempuan yang melompati tembok! Tuan inilah yang justru melompat keluar."

Panglima Halayuda menggaruk-garuk kepalanya.

"Kenapa engkau melompati tembok?"

"Aku...aku... ditangkap dan dilemparkan," jawab perwira itu dengan tergagap-gagap. Meneruskan sambil menahan rasa sakitnya. "Perempuan siluman itu mempunyai ilmu yang sangat aneh."

Panglima Halayuda terhenyak sejenak. Tiba-tiba teringatlah ia kepada pekerti Tarupala. Dengan wajah gusar ia menatap wajah Tarupala sambil membentak.

"Mengapa engkau tadi memukul tongkatku? Apa maksudmu? Baru saja masuk ke dalam laskar Tunggul Wulung, engkau sudah mencoba-coba main gila terhadapku."

Ditegur demikian, Tarupala meluap darahnya. Akan tetapi mengingat Halayuda panglima laskar Tunggul Wulung, sedapat-dapat-nya ia menahan hawa amarahnya.

"Selagi aku memukul kepala perempuan siluman itu, engkau menangkis senjataku sehingga siluman itu dapat melarikan diri."

"Omong kosong!" bentak Halayuda. Apa perlu aku menangkis gagang pedangmu? Puluhan tahun aku mengabdikan diri kepada golongan Tunggul Wulung. Dan lantaran jasa-jasaku aku kini memperoleh kedudukan sebagai panglima. Apakah engkau hendak menuduhku aku sengaja membantu seorang buruan? Sekarang aku bertanya: sebab apa engkau tidak menggunakan ujung pedangmu untuk menikamnya? Kenapa berlaga memukul dengan gagang pedang? Huh! huh... mataku belum lamur. Tak dapat engkau mengelabui diriku."

Sebagai anak murid Dipajaya kedudukan Tarupala hanya berada di bawah Letnan Suwangsa. Sekalian adik-adik seperguruannya hormat kepadanya. Apalagi pembantu-pembantu rumah tangga Dipajaya. Kini atas tekanan Daniswara, terpaksalah ia masuk kedalam golongan Tunggul Wulung. Diluar dugaan pada hari pertama ia sudah kena dicaci Panglima Halayuda. Ia adalah seorang pemuda yang beradat tinggi, karena dilahirkan sebagai putra seorang bupati. Meskipun tahu kedudukan Halayuda sebagai seorang panglima tak dapat lagi ia menahan sabar. Lantas membalas membentak dengan suara bergemetaran.

"Kau menuduhku main gila? Apa maksudmu? Sebagai seorang panglima sebenarnya engkau harus bisa membuktikan tuduhanmu itu. Terang sekali engkau menangkis gagang pedangku. Di siang hari begini setiap orang bisa melihatnya."

Dengan kata-katanya itu Tarupala hendak berkata kepada Panglima Halayuda, bahwa orang itulah yang justru main gila dan sengaja melepaskan Fatimah. Panglima Halayuda ternyata seorang prajurit berangasan. Sebagai seorang panglima, ia biasa dijunjung-junjung sangat tinggi. Sekarang ia kena hinaan. Keruan saja darahnya meluap.

"Binatang!" bentaknya. "Jadi engkau tidak mendengarkan perkataan seorang panglima? Apakah ditempat ini engkau masih mau mengandalkan pengaruh Dipajaya?"

Setelah berkata demikian, ia menghantam kepala Tarupala dengan tongkat bajanya. Dalam kegusarannya, ia menggunakan tenaga sakti dengan sangat dahsyatnya. Tarupala segera menangkis tanpa bersegan-segan lagi. Tongkat Panglima Halayuda yang terbuat dari baja putih, ternyata sangat ulet dan keras. Babatan pedang Tarupala tidak dapat memutuskan. Padahal pedang Tarupala adalah pedang pusaka Kyai Ageng Singkir yang diterimanya kembali dari Antariwati dan Sindungjaya.

Begitu kedua senjata beradu, telapakan Tarupala Terasa pedih seperti terbeset. Keruan saja ia kaget setengah mati. Sama sekali tak pernah diduganya bahwa himpunan tenaga sakti Panglima Halayuda jauh lebih daripada dirinya. Sebaliknya lengan Panglima Halayuda kesemutan pula. Panglima itu memiliki himpunan tenaga sakti demikian kuat dan tinggi.

"Bocah! Berani sungguh engkau melawanku? Apakah engkau sebenarnya mata-mata musuh yang sengaja dikirim kemari?" Sambil mengutuk demikian, ia menghantam lagi.

Tiba-tiba sesosok bayangan melompat keluar dari paseban dan menangkis pukulan Panglima Halayuda! "Kangmas Halayuda sabar dahulu!" seru bayangan itu. Dan ternyata dia adalah Daniswara.

"Daniswara! Coba pertimbangkan perkara ini!" teriak Panglima Halayuda.

"Dimana perempuan siluman itu?" tanya Daniswara.

"Dialah yang melepaskannya," sahut Panglima Halayuda cepat sambil menuding Tarupala.

"Bukan, bukan aku! Dialah justru yang melepaskannya." Tarupala membalas tuduhan Panglima Halayuda.

Selagi mereka bertengkar, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya sudah menerobos keluar. Melihat Fatimah tidak lagi berada di biara, mereka tahu bahwa gadis itu sudah berhasil meloloskan diri. Karena itu hati mereka berdua menjadi lega luar biasa dan lebih mantap. Sambil tertawa riuh mereka menyerang dengan sepenuh tenaga. Mereka berdua adalah raja muda yang berani dan mengandal kepada kemampuan sendiri. Dengan mengumbar adat sekali pukul empat perwira laskar Tunggul Wulung roboh tak berkutik. Sewaktu Kidang Pananjung, Gagak Angin dan Cengkir Pradapa memburunya, mereka sudah kabur jauh.

Yang ketinggalan hanyalah gaung suara tertawanya saja yang membangunkan bulu roma.

Panglima Halayuda berjingkrak karena gusarnya. "Ubar!"

"Jangan!" cegah Daniswara. "Kakang Halayuda musuh mungkin menyembunyikan pasukannya yang kuat disepanjang jalan."

Panglima Halayuda tersadar.

"Benar! Kenapa aku begini tolol? Musuh pasti datang kemari dalam jumlah yang besar. Dua orang saja sudah susah dilawan. Apalagi apabila mereka merabu berbareng."

Ia kemudian menyatakan rasa terima kasihnya kepada Daniswara dan kegusarannya terhadap Tarupala pun agak reda. Sementara itu Manggalayuda Gagak Angin menghitung anak buahnya. Ternyata tiga belas orang mati dalam tangan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Tujuh orang terluka berat dan sembilan orang terluka karena robohnya kena atap dan tiang biara. Segera ia memberi perintah kepada bagian pengobatan agar memberi pertolongan kepada orang-orang yang terluka. Kemudian dengan Darmajaksa Cengkir Pradapa,

ia mengadakan pemeriksaan disekitar biara. Sepuluh laskar mengawalnya dari belakang.

Dimanakah Fatimah kini berada? Dia dari-mana dan bersembunyi dimana?

Berkecamuknya pertempuran di dalam biara itu tak lepas dari pengamatan Manik Angkeran. Waktu Tarupala membalik pedangnya hendak memukul kepala Fatimah dengan gagang senjata itu, hati Manik Angkeran tercekat. Sebab pukulan itu bisa jadi ringan, tetapi pun bisa berat. Kalau ringan Fatimah hanya akan jatuh pingsan. Sebaliknya apabila berat jiwanya bisa melayang. Pada detik yang sangat berbahaya, tanpa berpikir panjang lagi ia melompat turun dan mendorong tongkat baja Panglima Halayuda agar menangkis gagang pedang Tarupala. Ia mendorong dengan tenaga ilmu sakti Maruti Buwana.

Selama belasan tahun berada di atas Gunung Cibugis. Ia mempelajari dan melatih diri dalam beberapa ilmu sakti milik para raja muda. Dengan mengandalkan nama Sangaji, ia dapat mewarisi berbagai macam ilmu sakti milik para raja muda yang bersedia memberikannya dengan ikhlas demi junjungannya. Dari Dadang Wiranata ia memperoleh Aji Gineng. Dari Otong Surawijaya ia mendapat Aji Gumbala Geni dan dari Tatang Sontani ia memperoleh ilmu sakti Tunggul Wulung dan Maruti Buwana.

Ilmu sakti Maruti Buwana adalah warisan Ki Ageng Tapa guru Ratu Bagus Boang yang kemudian diturunkan kepada Ratu Bagus Boang. Pada zaman purba milik Raja Karawelang yang diwariskan kepada Ratu Angin-angin. Kemudian entah bagaimana sejarahnya ilmu sakti tersebut tersimpan dalam perbendaharaan bumi Banten. Ilmu sakti itu konon dikabarkan berasal dari Hyang Tunggal. Dalam ceritera pedalangan diceritakan mempunyai kesaktian memutar jagad dan membalikan bumi. Maknanya yang benar ialah meminjam tenaga lawan untuk dihantamkan kembali. Kedengarannya

sangat mudah. Akan tetapi sesungguhnya sukar dilaksanakan. Gntuk meyakinkan ilmu sakti tersebut, membutuhkan waktu tekun selama duapuluh tahun lebih. Akan tetapi Manik Angkeran telah mendapat bimbingan Sangaji yang mudah memiliki ilmu sakti warisan Pangeran Semono. Dengan demikian, ia memperoleh kemajuan pesat sekali. Kepandaiannya kini berada diatas kepandaian para raja muda Himpunan Sangkuriang. Itulah sebabnya dorongannya tadi tidak diketahui oleh tokoh-tokoh yang berilmu tinggi seperti Panglima Halayuda dan Daniswara. Panglima Halayuda menduga bahwa Tarupala sengaja memukul tongkat bajanya. Sebaliknya Tarupala mengira Panglima Halayuda sengaja menangkis pedangnya.

Disaat mereka berdua kaget, Manik Angkeran menyambar seorang perwira dan melemparkannya keluar tembok, melihat berkelebatnya seseorang melewati tembok Panglima Halayuda dan Daniswara mengira Fatimah telah melarikan diri dengan melompati tembok sementara itu sambil mendukung Fatimah Manik Angkeran melompat ke atas atap bagaikan kilat.

Pada waktu itu, kegesitan Manik Angkeran, hanya berada dibawah Sangaji. Katakanlah dia sudah mencapai puncak tertinggi. Lompatannya seperti terbangnya seekor burung. Dalam hal ini ada beberapa segi yang menguntungkan Manik Angkeran sehingga lompatannya tidak terlihat. Pertama, pada waktu itu sudah lewat lohor dan segala yang berada di bawah matahari tak terlihat bayangannya lagi. Kedua, para laskar anggota Tunggul Wulung sedang memburu keluar, sehingga meskipun beberapa orang merasa ada sesuatu lewat diatas-nya, tidak menghiraukannya. Ketiga, sekitar biara masih penuh debu yang memenuhi udara akibat robohnya atap lantaran tiang agungnya kena dipatahkan Dadang Wiranata. Keempat, keadaan pada waktu itu sedang kalut. Sedang kelima tokoh-tokoh yang berkepandaian tinggi sudah memburu keluar dalam usahanya mengepung Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya serta hendak membekuk

Fatimah. Inilah beberapa hal yang membuat Manik Angkeran bisa menolong Fatimah tanpa diketahui oleh siapa -pun juga.

Selagi tubuhnya melayang ditengah udara, Fatimah membuka matanya. Ia terkesiap, tatkala penolong itu dikenalnya dengan baik. Hampir saja tak percaya ia kepada penglihatannya sendiri.

"Kau...!"

Buru-buru Manik Angkeran mendekap mulutnya. Di kiri kanan biara penuh dengan laskar-laskar Tunggul Wulung yang berteriak-teriak mencari musuh. Sudah barang tentu Fatimah tahu akan hal itu. Akan tetapi dia memang seorang gadis liar melebihi Titisari. Meskipun kena dekap, masih saja ia membuka mulutnya. Katanya tak jelas.

"Kau... memang setan! Apakah engkau tetap menongkrong di atas atap ini? Lari ke selatan! Di sana ada Kilatsih menunggu....."

Mendengar disebutnya nama Kilatsih, Manik Angkeran heran. Apakah mereka berdua sudah bertemu? Kapan? Dimana? Tak sempat lagi ia minta keterangan. Melihat laskar Tunggul Wulung berlari-larian me-ngubar ke arah larinya Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya, cepat ia melesat melalui atap sebelah barat. Kemudian dengan menggunakan ilmu lari cepatnya, ia terbang bagaikan burung.

Biara itu berada di atas ketinggian. Letak tanahnya seperti tempurung menungkrap. Disebelah barat terdapat belukar dan pepohonan. Ke sana Manik Angkeran berseru, p Sebentar saja tubuhnya telah teraling oleh rimbun semak belukar.

"Hai! Apakah engkau akan menggendongku terus?" tegur Fatimah.

Merah wajah Manik Angkeran. Buru-buru ia menurunkan Fatimah diatas tanah. "Mengapa engkau berada di sini?"

"Mengapa engkau berada di sini pula?" balas Fatimah.

Manik Angkeran kenal watak Fatimah. Terpaksa ia tersenyum geli. Katanya seperti kepada dirinya sendiri.

"Baiklah! Kau memang siluman yang susah diurus."

"Apakah kau kira dirimu bukan siluman? Engkau justru iblis yang patut dikutuki manusia diseluruh jagad ini!" bentak Fatimah dengan memelototkan matanya.

Mau tak mau Manik Angkeran menghela napas. "Benar! Memang aku ini iblis! Iblis bertemu dengan siluman. Bukankah jodoh?"

Fatimah memberengut.

"Justru karena teringat engkaulah iblis, membuat aku merasa perlu membantumu. Coba, kalau aku tidak memperoleh kisikan Kilatsih, aku harus mencarimu seribu tahun lagi."

Terharu hati Manik Angkeran mendengar ucapan Fatimah. Mereka berdua memang mempunyai kisah latar belakang yang sangat menarik. Itulah terjadi pada lima belas tahun yang lalu.

Mereka berdua bergaul semenjak masing-masing tumbuh menjadi pemuda dan pemudi tanggung. Fatimah seorang gadis pendiam dan lembut.

Manik Angkeran seorang pemuda yang bercita-cita. Dia tertarik mempelajari ilmu ketabiban. Setiap kali bertemu pasti membicarakan dan membanggakan kepandaiannya. Fatimah, meskipun tidak mengerti sekelumitpun tentang ilmu ketabiban, pandai membawa diri pula. Dengan demikian, nampaknya mereka berdua akan menjadi pasangan yang berbahagia, apalagi tidak terjadi sesuatu peristiwa yang ajaib.

Pada suatu hari, hampir seluruh desa jatuh sakit. Kedua orang tua Fatimah tak terkecuali. Fatimahpun demikian pula. Dengan berlari-larian ia mencari Manik Angkeran. Lalu memperlihatkan luka di pundak kirinya.

"Kau... kenapa?" Manik Angkeran heran.

"Seseorang yang mengenakan topeng melukai lenganku," jawab Fatimah dengan suara bergemetaran. "Kata orang, dia bangsa lelembut."

Manik Angkeran tertawa mendengar keterangan Fatimah.

"Fatimah! Bangsa lelembut tidak mempunyai hubungan dan sangkut-paut dengan penghidupan manusia. Coba kuperiksanya!"

Pada waktu itu malam hari. Di bawah cahaya lentera, ia melihat dengan jelas bahwa luka dipundak kiri Fatimah adalah akibat terluka senjata berat. Kain pembalut-nya tak dapat membendung mengalirnya darah. Fatimah terbatuk-batuk terus tiada hentinya. Manik Angkeran menjadi heran.

Waktu Manik Angkeran sudah mewarisi seluruh ilmu ketabiban gurunya, la sudah bisa digolongkan seorang tabib pandai. Maka begitu mendengar suara batuk Fatimah yang agak aneh, segera ia tahu bahwa paru-paru Fatimah sebelah kiri mengalami kekejangan hebat.

"Fatimah! Rupanya engkau kena pukulan seseorang. Siapa?"

"Bukankah sudah kukatakan?" Fatimah membalas bertanya dengan memberengut. Cepat Manik Angkeran membendung darah yang terus mengalir dari pundak kiri dan tempat-tempat tertentu. Fatimah yang biasanya hanya mendengar uraian tentang ilmu ketabiban dari mulut Manik Angkeran, heran dan kagum menyaksikan kecekatan dan kepandaian tunangannya itu. Katanya dengan perasaan kagum.

"Eh, kakakku Manik Angkeran yang manis! Sama sekali tak kukira bahwa engkau mempunyai kepandaian begini tinggi."

Manik Angkeran tidak menjawab, la hanya tertawa di dalam dada. Kemudian ia bergegas memasuki desa mengadakan pemeriksaan. Tatkala memeriksa penyakit yang diderita

orang-orang dusun itu, ia ternganga-nganga keheranan. Makin teliti, makin aneh sifatnya. Ternyata mereka menderita luka yang berbeda-beda. Bentuk dan sifat lukanya sangat aneh. Semuanya belum pernah terdapat dalam pelajarannya mengenai penyakit demikian. Ada seorang yang luka jantungnya oleh getaran tenaga sakti. Tetapi urat-urat nadinya yang penting telah kena tusuk sehingga putus. Jelas sekali penyerangnya mahir dalam ilmu ketabiban pula. Sehingga membuat Manik Angkeran susah untuk mengobatinya.

Ada lagi yang menderita paru-parunya. Kedua paru-parunya kena tancap dua batang paku panjang. Orangnya terbatuk-batuk terus dan melontakkan darah. Ada seorang lagi yang patah kedua baris tulang iganya. Namun lukanya tidak sampai ke jantung atau keparu-paru. Seorang lagi terpotong kedua tangannya. Tangan kiri yang terpotong itu disambung di tangan kanan dan tangan kanan disambungkan ketangan kiri. Sehingga kedua belah tangan itu nampak bengkok tak keruan macam. Malahan ada lagi seorang yang menderita bengkak menghijau di seluruh badannya. Katanya hal itu akibat kena sengat berpuluh-puluh serangga berbisa sebangsa tawon kuning, ketonggeng, kelabang dan ular.

Keruan saja Manik Angkeran mengkerut-kan keningnya. Pikirnya di dalam hati, benar-benarkah di dunia ini ada semacam hantu atau iblis atau siluman yang membalas dendam terhadap manusia? Kalau dia orang yang terdiri dari darah dan daging mengapa begini licik dan keji kejam sehingga menyiksa orang sedemikian rupa? Tiba-tiba hatinya tergerak. Pikirnya pula, luka yang diderita Fatimah nampaknya biasa saja. Jangan-jangan dia menderita luka yang aneh pula. Masakan hanya dia seorang yang dikecualikan dari pada orang-orang ini? Memperoleh pikiran demikian, ia kembali memeriksa urat-urat nadi Fatimah.

Benar saja. Segera ia terkejut lantaran denyutan nadi Fatimah terasa tak teratur. Kadang-kadang cepat kadang-kadang sangat lemah. Suatu kali bergetaran dan tiba-tiba menjadi lambat. Teranglah dalam tubuh Fatimah terjadi sesuatu yang tidak beres. Tetapi apa sebab sampai terjadi hal demikian? Benar-benar Manik Angkeran tidak mengerti.

Semua yang menderita penyakit demikian berjumlah empat belas orang. Karena merasa diri tak sanggup menolong mereka, ia lari minta nasihat gurunya. Setelah memperoleh nasihat, bergegas ia kembali lagi dan mencoba menolong. Satu hari satu malam ia bekerja mati-matian. Ternyata ada hasilnya juga. Namun untuk menyembuhkan benar-benar hatinya sangat sangsi. Karena penyakit yang mereka derita sangat aneh dan ruwet.

Terhadap orang-orang dusun mungkin sekali ia bisa bersikap acuh tak acuh. Akan tetapi terhadap orang tua Fatimah dan Fatimah sendiri ia jadi gelisah. Luka yang diderita Fatimah jelas akibat keracunan. Bukan saja himpunan tenaga sakti lawan menggoncang urat nadi tubuhnya saja, tetapi pun hawa berbisa disalirkan padanya. Tetapi setelah tiga hari tiga malam Manik Angkeran mencoba mencari kepastian untuk mengatasi derita Fatimah, ternyata kesehatan Fatimah makin lama makin baik. Ia menjadi lega.

Sekarang ia mulai memeriksa Fatimah. Mereka berdua juga dapat diatasi setelah bekerja membanting tulang selama lima hari lima malam. Sementara itu Fatimah juga hampir memperoleh kesehatannya kembali, ia membantunya dengan tulus iklas. Ini merupakan suatu hiburan tertentu bagi Manik Angkeran. Tetapi pada suatu pagi, pemuda itu menemukan kejadian yang mengejutkan.

Air muka Fatimah samar-samar nampak bersemu hitam gelap. Ia menjadi terkejut. Apakah mungkin lukanya kambuh kembali dan hawa berbisa yang sudah dibuyarkan-nya bekerja lagi? Cepat ia memegang urat nadi Fatimah. Ia menyuruh

meludah dan ia memeriksa air liurnya. Ternyata air liurnya itu mengandung racun benar-benar, yang lebih berat bekerjanya. Manik Angkeran jadi kebingungan. Sama sekali ia tak mengerti bagaimana sebab musababnya.

Kemudian ia mencoba memeriksa yang lain-lain. Mereka yang tadinya hampir sembuh kembali, ternyata penyakitnya kambuh kembali sepuluh persen. Tetapi pada keesokan harinya mendadak saja kambuh kembali dan dalam keadaan payah sekali.

Karena tak paham apa sebabnya, Manik angkeran bermenung-menung seorang diri. Karena memikirkan peristiwa yang aneh itu, sampai lewat tengah malam masih saja ia belum dapat memejamkan matanya. Tiba-tiba ia mendengar suara langkah di luar jendela menginjak daun kering. Mendengar suara gemersak diluar itu, terbangunlah rasa curiganya. Cepat ia mengintip dan melihat seorang berjalan mengendap-endap dengan . hati-hati.

Manik Angkeran heran. Ia mencoba membuka jendela agar memperoleh penglihatan yang lebih jelas lagi. Bayangan itu berkelebat dan menghilang dibalik pohon. Melihat perawakan dan dandanannya, teranglah sudah bahwa orang itu seorang perempuan. Keruan saja Manik Angkeran bertambah heran. Pikirnya di dalam hati, siapa dia? Apakah orang itu yang melukai mereka semua? Kalau inderaku bisa menangkap perawakan tubuhnya, pastilah dia bukan iblis ataupun siluman....

Karena rasa curiganya ia melesat keluar melalui jendela kamarnya dan dengan ber-jingkit-jingkit ia menguntit orang itu. Ia melihat bayangan perempuan itu berkelebat memasuki rumah Fatimah.

Dengan rasa cemas Manik Angkeran memburu. Ia tengkurap di atas tanah dan mengintip ke dalam. Fatimah tidur di samping kedua orang tuanya. Bayangan orang itu mengeluarkan sebungkus obat bubuk. Lalu diaduk didalam

mangkok. Kemudian menaburkan bubuk pada hidung kedua orang tua Fatimah.

Manik Angkeran tercekat. Ia menjadi gusar. Seketika itu juga tersadarlah dia akan sebab musabab kambuhnya penyakit-penyakit yang diderita orang-orang itu. Pikirnya di dalam hati, kiranya setiap malam ia menaburkan bubuk beracunnya. Pantas penyakit orang-orang ini selamanya tidak pernah sembuh.

Perlahan-lahan Manik Angkeran merayap. Kepalanya menyentuh dinding rumah. Orang itu jadi curiga. Cepat melesat keluar jendela dan bayangannya hilang ditelan malam.

Manik Angkeran tidak memedulikan hal itu. Buru-buru ia bangkit dan memasuki rumah Fatimah. Ia memeriksa mangkok obat dan menciumnya. Obat itu seharusnya diminum Fatimah apabila bangun pada pagi hari. Tetapi sekarang ia mencium bau tajam yang menusuk hidung. Tentu saja membangunkan Fatimah. Katanya dengan suara perlahan.

"Fatimah! Fatimah!"

Meskipun belum mempunyai ilmu kepandaian tinggi, tetapi Fatimah adalah murid Suryaningrat. Dalam keadaan tidur, panca indranya masih bekerja sangat tajam. Mendengar suara sedikit saja, pasti akan terbangun. Sekarang meskipun Manik Angkeran sudah memanggilnya berulangkah masih saja gadis itu tertidur dengan lelap.

Terpaksa Manik Angkeran menggoncang-goncang tubuhnya beberapa kali. Dan Fatimah terjaga benar-benar. Melihat Manik Angkeran ia terkejut dan heran.

"Ada apa?"

"Ssst! Mari keluar sebentar!" bisik Manik Angkeran dengan suara tertahan.

Selamanya belum pernah Manik Angkeran membangunkan Fatimah di tengah malam. Selain itu suaranyapun terdengar gugup. Tahulah Fatimah bahwa Manik Angkeran menemukan sesuatu yang penting. Segera itu ia mengikuti pemuda itu keluar rumah.

"Fatimah!" kata Manik Angkeran kemudian. "Jangan kau minum obat itu. Seorang telah memasukkan racun kedalamnya. Kau buang saja ke tanah. Besok pagi aku akan berbicara lagi lebih jelas padamu."

Fatimah mengangguk dan lantaran khawatir kepergok, Manik Angkeran segera mengundurkan diri. Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, tak henti-hentinya ia memikirkan tentang bayangan yang dilihatnya itu. Melihat perawakannya terang sekali bayangan perempuan. Sayang mukanya tidak jelas karena mengungkurkan dirinya.

Keesokan harinya ia membawa Fatimah menyendiri.

"Engkau pernah menyinggung-nyinggung seorang perempuan yang mengenakan topeng. Sebenarnya siapa dia? Apa sebab dia menaruh racun di dalam mangkok obatmu? Ada permusuhan apa denganmu?"

Fatimah menjadi bingung oleh pertanyaan itu.

"Aku dan dia selamanya belum pernah kenal. Bahkan sampai hari ini belum jaga aku melihat mukanya. Bagaimana engkau bisa berkata aku bermusuhan dengan dia?" Fatimah diam sejenak. "Memang beberapa hari yang lalu, Ayah pernah kedatangan seorang perempuan yang cantik luar biasa. Namanya Sirtupelaheli. Dia minta kepada kedua orang tuaku, agar menyerahkan aku kepadanya untuk menjadi muridnya. Tentu saja kedua orang tuaku tidak mengizinkannya, karena aku sudah menjadi murid guru Suryaningrat. Kakakku sendiri, Wirapati, murid Kyai Kasan Kesambi. Teganya saudara seperguruan guruku. Eyang guru Kasan Kesambi, menganggap kita sebagai keluarganya sendiri dan perempuan

itu tidak berkata sesuatu apapun juga. Ia pergi dengan diam diri. Apakah engkau mengira dialah sebenarnya yang meracuni? Aku kira bukan! Sebab dia seorang yang halus budi dan sopan santun. Andaikata, tenar apakah alasannya ia hendak mencelakai diriku?"

Manik Angkeran menundukkan kepala. Katanya seperti kepada dirinya sendiri.

"Aku telah mencium obat yang berada dalam mangkokmu. Jelas sekali obat itu mengandung racun tajam. Sebenarnya, racun itu mempunyai kasiat untuk menyembuhkan luka dalam. Tetapi apabila kadarnya terlalu berat, sangat berbahaya bagi yang meminumnya. Walaupun tidak sampai membahayakan, akan tetapi akan membuat penyakitmu semakin susah kusembuhkan."

"Tetapi engkau berkata yang lain-lainpun mengalami kambuh juga," bantah Fatimah. "Seumpama orang itu bermusuhan dengan aku apa sebab membuat susah yang lain-lainnya pula?"

Alasan Fatimah masuk akal, Manik Angkeran menjadi bingung juga. Sambil termenung-menung, ia berkata:

"Sebenarnya hal itu tiada sangkut-pautnya dengan diriku. Tegasnya aku tidak boleh percaya kepadamu, tentang perempuan itu. Hanya saja munculnya bayangan yang aku lihat semalam sangat mencurigakan. Perawakan tubuhnya jelas sekali seorang perempuan. Sayang aku tidak melihat mukanya."

Setelah pembicaraan itu, Manik Angkeran mondar-mandir didalam kamarnya, sampai sore hari tiba. Mendadak berbareng dengan datangnya petang hari, sebilah belati menancap pada tiang rumah. Buru-buru ia melompat keluar pintu. Sama sekali ia tak melihat sesuatu. Maka dengan rasa penuh kecurigaan ia balik memeriksa belati yang menancap pada tiang rumah itu. Ternyata pada pangkalnya bergantung

seuntai benang dengan sepucuk surat. Takut apabila surat itu mengandung racun, ia mengambilnya dengan menyelubungi tangannya. Setelah itu ia membukanya dan membacanya. Pendek saja bunyinya.

Besok pagi semua orang termasuk orang tua Fatimah kuambil jiwanya. Apabila engkau menghendaki jiwa Fatimah, jangan engkau mencoba mendekati!

Surat itu tiada tanda tangannya. Tetapi jelas sekali tulisan seorang perempuan. Manik Angkeran menjadi terlongong-longong. Untuk membuktikan bunyi surat itu, bergegas ia memasuki kampung dan mengadakan pemeriksaan terhadap orang-orang dusun yang menderita sakit aneh itu. Mereka dalam keadaan baik-baik saja. Untuk menjaga mereka ia memutuskan hendak berjaga semalam suntuk.

Pada malam hari itu ia membawa beberapa teman beronda. Tetapi tepat pada tengah malam hari, seorang memukul kepalanya. Ia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Tak lama siuman kembali, fajar hari telah tiba. Kepalanya terasa pening dan telinganya pengang. Dengan memegang kepalanya, ia berjalan tertatih-tatih memeriksa mereka yang menderita sakit. Ya Allah! Ternyata mereka sudah tak bernyawa lagi. Dengan badan bergemetaran ia berlari-larian menuju rumah Fatimah. Apa yang dilihatnya benar-benar mendebarkan hatinya. Ia melihat Fatimah tergolek disamping tempat tidur orang tuanya. Bergegas ia menghampiri. Ternyata kedua orang tua Fatimah telah tewas.

Betapa hancur dan gugup hatinya tak ter-perikan pada saat itu. Dengan tangan bergemetaran ia memeriksa urat-urat nadi Fatimah. Syukur, Fatimah tiada kurang suatu apa. Maka benarlah bunyi surat itu.

Fatimah tidak disentuhnya. Pikirnya di dalam hati, dia bilang apabila aku menghendaki jiwa Fatimah, aku harus menjauhinya. Rupanya dia membuktikan kata-katanya. Kalau

begitu, demi jiwa Fatimah, biarlah aku untuk sementara menjauhinya.

Memperoleh pertimbangan demikian, ia kembali ke rumah dengan hati hancur. Pada keesokan harinya, di seluruh dusun kedengaran bertaluhnya kentong tanda kematian sebagian penduduknya dengan cara mendadak. Tentu saja hal itu membuat gempar desa-desa di kiri kanannya. Orang datang berbondong-bondong menyaksikan. Manik Angkeran tak terkecuali.

Setelah upacara penguburan selesai, Manik Angkeran mencoba menghibur hati Fatimah yang nampak membisu. Diluar dugaan, begitu melihat dirinya, tiba-tiba gadis itu berubah akalnya. Ia mengutukinya dan memakinya sebagai iblis dan setan. Kemudian mengusirnya pergi.

"Engkaulah yang membuat mati kedua orang tuaku! Engkau membunuh! Engkaulah berlaga pandai seperti seorang juru selamat. Kau jahanam...!"

Hati Manik Angkeran terpukul. Ia sedih, pilu, terharu, malu, bingung dan penuh sesal.

Apakah perubahan akal Fatimah itu akibat pekerti orang yang memberi surat lewat belati terbang semalam? Bukan main masgul hatinya. Maka ia berjanji, hendak merantau mencari pengetahuan tentang ilmu ketabiban yang lebih tinggi lagi. Ia pun berjanji kepada dirinya sendiri hendak mencari si biang keladi, sampai bisa mentaklukkannya.

Pada keesokan harinya, ia meninggalkan desanya pergi merantau sampai ke Jawa Barat. Dan bertemu dengan tabib sakti bernama Maulana Ibrahim.

Demikianlah, teringat akan pengalamannya itu, Manik Angkeran mengamat-amati Fatimah. Menghadapi tunangannya kali ini, hatinya tidaklah sekecil dahulu lagi. Sebab kini ia telah menggenggam obat pemunah-nya seperti yang diberikan kepada Dipajaya dan Sirtupelaheli.

"Limabelas tahun yang lalu engkau menyinggung-nyinggung nama Sirtupelaheli. Ternyata dialah biang keladinya. Syukur, semuanya telah beres. Tinggal engkau seorang! Tapi engkau tak usah takut, Fatimah! Tuhan mengabulkan kata hatiku, untuk bisa memunahkan racun yang mengeram di dalam dirimu. Sayang, kedua orang tuamu sudah keburu meninggal."

Dengan kata hati itu ia berkata menguji kepada Fatimah.

"Fatimah! Engkau menyebut nama Kilatsih! Tahukah engkau, siapa Kilatsih."

"Kenapa tidak? Bukankah Kilatsih murid si tolol Sangaji?" sahut Fatimah galak.

Manik Angkeran tidak mengetahui, apa sebab Fatimah selalu memanggil Sangaji dengan sebutan si tolol! Ia mengira Fatimah masih berubah akalnya seperti limabelas tahun yang lalu.

"Dia murid Adipati Surengpati."

"Hmm!" dengus Fatimah." Jangan engkau mencoba mengelabuiku!"

"Siapa yang mengelabui dirimu? Engkau bisa minta keterangannya sendiri."

"Siapa saja di dunia ini bisa mengaku sebagai murid Adipati Surengpati," bentak Fatimah. "Baiklah, biar kuujinya. Kalau dia bisa menangkis tiga kali tikaman pedangku, ha, barulah benar-benar murid Adipati Surengpati."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia lari kencang. Manik Angkeran jadi pilu dan bersedih hati. Kekasihnya itu benar-benar belum tertolong. Segera ia mengejarnya dari belakang. Dalam hal ilmu berlari, tentu saja ia jauh berada diatas Fatimah. Akan tetapi ia sengaja membiarkan dirinya berada di belakang untuk mengamat-amati.

Tetapi, benarkah Fatimah belum memperoleh pribadinya semula? Setelah Sirtupelaheli memperoleh pedangnya kembali, pendekar wanita itu ingin membuat jasa terhadap Manik Angkeran demi pernyataan rasa terimakasihnya.

Sebagai seorang pendekar wanita yang berpengalaman, tak sudi ia membuat pengakuan tentang beradanya Fatimah di depan orang banyak. Apalagi, dihadapan barisan serdadu-serdadu. Tetapi begitu berada diluar halaman rumah pesanggrahan Dipajaya, segera ia mengajak Gagak Seta dan Dipajaya menjenguk Fatimah.

Ia menyatakan kebebasan Fatimah. Tidak lagi gadis itu wajib tunduk dan taat kepadanya lagi. Karena diperkuat oleh Gagak Seta, Fatimah mau percaya. Bahkan dia tak membantah, tatkala Sirtupelaheli, mengurut-urut urat nadinya dan mengembalikan kesehatannya.

"Sekarang, pergilah engkau mencari Manik Angkeran!" kata Sirtupelaheli dengan suara ramah.

Fatimah tercengang. Inilah untuk pertama kalinya ia mendengar keramahan gurunya yang memaksanya berguru kepadanya. Selain tercengang, ia curiga pula. Bukankah gurunya dahulu pernah hendak membunuhnya?

Untunglah, disamping gurunya, berdiri Gagak Seta. Orang tua itu, dengan singkat, menjelaskan latar belakang terjadinya kedamaian itu. Mendengar keterangan Gagak Seta, air mata Fatimah mengucur oleh rasa syukurnya. Dengan serta merta ia memeluk kedua lutut gurunya.

"Sudahlah! Sudahlah!" kata Sirtupelaheli. "Disana engkau akan bertemu dengan Sangaji dan Kilatsih pula. Nah, pergilah dengan damai! Selanjutnya, kepada merekalah engkau mencari perlindungan!"

Setelah gurunya berlalu, segera Fatimah mencari Sangaji. Manik Angkeran dan Kilatsih dipesanggrahan Dipajaya. Tetapi ia tak menemukan mereka bertiga. Merekapun tidak

meninggalkan tanda-tanda arah ke-mana perginya. Ia tadi nyaris berputus asa. Maklumlah, lima belas tahun lamanya, ia berada dalam keadaan setengah di bawah sadar. Sekarang setelah semuanya menjadi jelas, rasa rindunya terhadap kedamaian, serasa tak tertahankan lagi. Dengan harapan penuh ia akan bisa bertemu dengan

Manik Angkeran dengan segera, akan tetapi ia dikecewakan oleh keadaan.

Syukurlah.Tuhan Maha Pengasih. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang sedianya hendak berangkat ke Jawa Barat, tiba-tiba balik kembali ke pesanggrahan dengan maksud menemui Sangaji untuk membuat laporan. Sebagaimana diketahui, kedua raja muda itu bermata tajam dan usilan. Mereka melihat gerakan gerombolan Tungul Wulung yang mencurigakan.

Mereka berdua pernah melihat Fatimah tatkala gadis itu dirawat di Pulau Karimun Jawa. Maka pertemuan itu membuat perjalanan Fatimah menjadi lancar. Ia disuruh menunggu dipesanggrahan dengan ditemani Senot Muradi. Sedang Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya segera mencari Sangaji. Sewaktu mereka bertemu dengan Sangaji di penginapan, Manik Angkeran dalam keadaan tidur pulas. Setelah mereka mengadakan laporan, Sangaji segera memberi perintah kepada Kilatsih agar mendahului mengadakan penyelidikan terhadap gerombolan Tunggul Wulung bersama Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya.

Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya membawa Kilatsih menemui Fatimah terlebih dahulu. Mendengar kabar bahwa Sangaji memberi perintah kepada Manik Angkeran dan Kilatsih untuk menyelidiki gerombolan Tunggul Wulung, Fatimah tak bersabar lagi. Ia lantas menawarkan diri dan minta agar Kilatsih menunggu di pesanggrahan dengan Senot Muradi. Kilatsih tahu diri. Ia mengerti keadaan hati Fatimah. Maka ia menyetujui, malahan mulai menggodanya pula.

Fatimah tidak sakit hati. Ia malahan seperti tergelitik hatinya. Maka dengan penuh napsu ia berangkat mengadakan penyelidikan dengan Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Demikianlah, ia bertemu dengan Manik Angkeran, setelah mengadakan pengacauan rapat gerombolan Tunggul Wulung beserta Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya. Dasar sudah pernah diperanankan sebagai gadis liar selama limabelas tahun, maka meskipun sudah memperoleh kesadarannya kembali. Fatimah belum pulih pribadinya seperti sedia kala.

Ia mudah tersinggung, sebab jawabnya dalam tekanan terus-menerus selama lima belas tahun. Mendengar keterangan Manik Angkeran bahwa Kilatsih murid Adipati Surengpati, hatinya tak senang. Hal ini disebabkan oleh lagu suara Manik Angkeran yang terdengar mengagumi. Katanya di dalam hati, masakan aku tetap kau pandang sebagai manusia lemah, seperti dahulu? Dan terdorong oleh rasa hati yang bergolak itu, ia lari semakin cepat.

Demikianlah, tatkala tiba dipesanggrahan Dipajaya, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya sudah berada pula ditempat itu. Mereka semua menyambut kedatangan Manik Angkeran dan Fatimah dengan gembira. Diluar dugaan, Fatimah datang-datang terus membentak kepada Kilatsih.

"Kau benar-benar sudah mewarisi ilmu Adipati Surengpati? Coba, hunus pedangmu!"

Keruan saja Kilatsih terheran-heran. Akan tetapi ia seorang gadis yang cerdas. Teringat kepada hubungan antara Sirtupelaheli, Gagak Seta, dan Dipajaya yang menyinggung-nyinggung pula tentang Fatimah, ia yakin tentu ada sesuatu yang tidak beres. Cepat ia berpaling kepada Manik Angkeran memberi isyarat mata dan gerakan-gerakan sandi. Maka ia menyahut dengan tenaga.

"Bibi! Bahwasanya aku murid Adipati Surengpati, bukankah Bibi sudah mengetahuinya?"

"Bagus!" seru Fatimah bertambah galak. "Mengapa tak kau hunus pedangmu? Aku ingin membuktikan."

Kembali Kilatsih kebingungan. Ia mengerling kepada Manik Angkeran dan melihat pemuda itu mengangguk kecil. Maka dengan tertawa ia menyahut.

"Apakah kita akan mencoba-coba ilmu kepandaian kita?"

"Apakah mulutku tidak berharga kau dengar?" bentak Fatimah.

"Kalau begitu maafkan!" kata Kilatsih sambil menghunus pedangnya.

"Hai! Hai! Apakah artinya ini?" seru Senot Muradi.

"Artinya kita akan bertempur," sahut Kilatsih dengan tertawa lebar.

Senot Muradi beranjak. Ia hampir saja tidak mempercayai pendengarannya sendiri, tatkala hendak membuka mulutnya lagi ia melihat pedang mata kuda gurunya. Terus saja ia membungkam.

Fatimahpun bersikap. Maka keduanya lantas berdiri berhadap-hadapan. Pada waktu itu rembang petang tiba. Senot Muradi segera memasang obor dikiri-kanan halaman sehingga menjadi terang. Untung angin tiada sehingga obor menyala dengan tenangnya. Dengan demikian kecerahan halaman tidak terganggu.

"Bibi baru datang dari jauh. Meskipun aku datang dari Karimun Jawa akan tetapi pada saat ini aku berhak menjadi penerima tetamu," kata Kilatsih. "Karena tuan rumah tidak boleh lancang terhadap tetamu silakan Bibi yang memulai terlebih dahulu."

Fatimah tidak mau memakai peraturan lagi.

"Baiklah akan kuperlihatkan ilmu pedangku yang buruk." la lantas menyerang. Meskipun berandalan sebenarnya pribadi

Fatimah lembut dan pendiam. Karena itu ia menikam dengan hati-hati. Sebaliknya Kilatsih tidak begitu bersungguh-sungguh. Ia menangkis asal jadi saja.

Fatimah tersinggung oleh perlakuan Kilatsih.

"Kau anggap apa aku ini? Pedang tidak mempunyai mata! Kalau sampai ujung pedangku menikam dadamu jangan salahkan siapa saja."

Fatimah memang berkelahi dengan sungguh-sungguh kini. Ia mengelakkan dengan tangkisan. Berbareng dengan itu ia melesat ke samping. Pada detik lain ia sudah berada di belakang Kilatsih. Gesit luar biasa gerakannya. Tanpa beragu-ragu lagi ia menikam punggung.

Menghadapi tikaman Fatimah yang sungguh-sungguh, barulah Kilatsih terkejut. Pikirnya didalam hati—Ah rupanya dia mengajak bertanding benar-benar!—la memutar tubuhnya dan pedangnya ditangkis-kan. la menggunakan jurus ilmu sakti Witaradya. Dengan jurus itu ia dapat menggagalkan serangan Fatimah.

Kini Kilatsih bersungguh-sungguh. Segera ia membalas menyerang, dengan jurus-jurus yang sebat luar biasa—yang menjadi sasaran adalah jalan darah tertentu pada titik-titik urat nadi Fatimah.

"Bagus!" seru Fatimah dengan pujiannya, la mengelak sambil memutar tubuhnya. Setelah itu dengan memutar tubuhnya pula pedangnya menikam, la mengadakan serangan balasan.

Kilatsih melihat lowongan. Cepat ia mengangkat pedangnya menabas. Tiba-tiba teringatlah dia bahwa pedangnya adalah pedang mustika. Sungguh buruk apabila dia menabas pedang Fatimah sampai putus. Tengah ia berpikir, angin pedang Fatimah telah menyambar. Segera ia mengelak. Lantas ia merasakan pedang Fatimah lewat diatas rambutnya disamping

kuping. Bagaikan kilat ia menjejakkan kakinya dan melesat mundur sampai empat langkah.

Fatimah benar-benar gesit. Dalam sekejapan saja ia melompat menyusul.

"Kilatsih! Jangan engkau bersegan-segan!"

Selagi mulutnya berkata demikian, ia membarengi menyerang. Benar-benar ia tidak segan-segan. Dengan beruntun ia mendesak tiga kali sekali.

Mau tak mau Kilatsih menjadi terbangun semangatnya untuk melayani Fatimah. Kalau tidak, ia bakal terdesak. Selang dua puluh jurus barulah ia dapat meloloskan diri dari rangsakan Fatimah. Ia merasa ilmu pedang Fatimah luar biasa sifatnya.

Sebentar saja tigapuluh jurus lewatlah sudah. Sampai pada waktu itu kekuatan mereka berdua berimbang. Keduanya dapat bergerak dengan lincah dan gesit.

Kilatsih melayani gerakan pedang Fatimah dengan berhati-hati dan benar-benar ia merasa heran. Menurut kabar Fatimah dahulu murid Suryaningrat. Tetapi dalam adu kepandaian ini sampai seratus jurus masih belum dapat ia menerka ilmu pedang apa yang digunakan Fatimah. Apakah hal itu berkat ajaran Sirtupelaheli yang ada di zaman tiga puluh tahunan yang lalu merupakan seorang pendekar wanita tiada tandingnya? Ia merasa bersyukur. Coba apabila selama dua tahun ini ia tidak memperoleh kemajuan pesat mungkin sukar sekali ia melayani kegagahan Fatimah.

Pertandingan berlangsung terus. Karena perhatiannya yang sungguh-sungguh mulailah Kilatsih dapat meraba-raba ragam ilmu pedang Fatimah. Ia melihat tiga dasar keragaman: ilmu pedang Mayangga Seta ajaran Kyai Kasan Kesambi, Retno Dumilah ilmu sakti Gagak Seta, serta corak gerakan ilmu pedang Sirtupelaheli yang pernah dilihatnya tatkala melawan anak-anak murid Dipajaya.

Senot Muradi mengikuti pertarungan itu dengan hati cemas. Tentu saja ia mengharapkan Kilatsih yang menang dalam perkelahian itu. Akan tetapi pertarungan itu nampaknya bertele-tele sehingga tak tahu ia kapan berakhirnya.

Selagi ia termangu-mangu menunggu akhir pertempuran itu, mendadak terdengarlah suara, "Trang!" Ia kaget dan secara wajar ia berpaling serta menajamkan matanya. Itulah suara dua pedang Kilatsih dan Fatimah yang saling berbenturan akibat perubahan serangan Fatimah. Mendadak gadis ini merangsak sehingga Kilatsih harus mempertahankan diri dengan sungguh-sungguh. Suara itu berbunyi setelah menangkis serangan Fatimah yang dahsyat. Akibatnya pedang Fatimah terkutung. Tetapi dengan cekatan Fatimah masih dapat memukul. Pedang Kilatsih kini terpental ke atas terlepas dari pegangan.

Mulanya, Senot Muradi, Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya hendak berseru girang atas kemenangan Kilatsih. Hanya belum sempat mereka berseru, tiba-tiba pedang Kilatsih terbang pula ke udara. Mulut mereka yang hendak bergerak, batal seketika. Sampai disitulah pertandingan selesai.

"Kilatsih! Benar-benar engkau hebat. Benar-benar engkau murid Adipati Surengpati. Tetapi aku mendengar kabar, engkau memperoleh warisan pula dari Titisari, dalam hal menggunakan senjata bidik. Aku-pun ingin sekali berkenalan dengan kepandaianmu itu."

Kilatsih senang dengan tantangan itu. Dalam pertandingannya yang seru tadi, ia merasa tidak puas. Sebab, ia menang karena menggunakan pedang mustika, sedang Fatimah hanya berpedang biasa.

"Bibi!" sahutnya. "Memang benar aku menerima warisan Ayunda Titisari. Akan tetapi belum mahir benar. Mudah-mudahan aku bisa meladeni Bibi."

"Engkau jangan terlalu merendahkan diri! Nah, marilah kita meniru pertandingan para ksatria pada zaman kuno."

"Apa itu?" Kilatsih heran.

"Kita atur begini." Fatimah menjelaskan. "Bidik aku dengan senjata bidikmu tiga kali berturut-turut. Andai kata aku berhasil meloloskan diri, barulah aku membalas dirimu dengan serangan tiga kali beruntun pula. Jika kedua-duanya kita gagal, nah, barulah kita saling menyerang. Kita saling menyerang dengan cara sebebas-bebasnya. Serangan, itu baru berhenti apabila sudah ada keputusan siapa yang lebih kuat dan yang lemah."

Mendengar keterangan itu, Kilatsih tertawa.

"Kalau aku yang menyerang lebih dahulu, bukankah aku yang berada diatas angin?"

"Tak apalah. Bukankah seorang bibi harus berani mengalah kepada keponakannya?" sahut Fatimah dengan sungguh-sungguh. "Kilatsih! Jangan engkau rewel. Mulailah!"

Kilatsih berpaling kepada Manik Angkeran. Begitu melihat pemuda itu menganggukkan kepalanya, segera ia mengeluarkan tiga biji sawonya yang termashyur. .

Setelah memberi hormat kepada Fatimah, ia berkata: "Baiklah, Bibi. Maafkan saja keponakanmu yang kurang ajar ini."

Dengan menggerakkan kedua jari tangannya, Kilatsih melepaskan biji sawonya. Dengan suara meraung, biji sawo menyambar. Melihat berkelebatnya biji sawo Fatimah memutar badannya dan biji sawo itu lewat disamping telinganya. Berbareng dengan gerakannya itu, ia melolos ikat pinggangnya yang terbuat dari kulit tipis.

Pada saat itu Kilatsih melepaskan biji sawonya yang kedua. Fatimah tidak bergerak mengelak seperti tadi. Kali ini hanya melepaskan ikat pinggangnya. Biji sawo itu dapat digulungnya

seperti garam tercebur di dalam laut. Hilang begitu saja tanpa bekas.

Terperanjat hati Kilatsih menyaksikan hal itu. Segera ia sadar akan keteledorannya. Kali ini ia membidik dengan menambah tenaganya. Gerakannya sebat pula dan bidikannya terlepas dengan tiba-tiba. Yang diarah adalah urat nadi pergelangan tangan.

"Bagus!" seru Fatimah dengan gembira. "Kau benar-benar murid Adipati Surengpati yang termasyhur."

Mulutnya berseru demikian akan tetapi tubuhnya berputar dengan lincah sekali. Ikat pinggangnya berkelebat bagaikan tabasan pedang. Kemudian terdengarlah suara bentrokan nyaring. Itulah perbuatannya. Dengan meminjam biji sawo yang ditangkapinya tadi, ia menangkis biji sawo Kilatsih yang ketiga. Tepat tangkisannya, sehingga kedua biji sawo itu berbenturan. Dan kedua-duanya mental runtuh diatas tanah.

Biji sawo Kilatsih mengalami perubahan bentuknya setelah berada ditangan Adipati Surengpati. Meskipun tidak mengandung racun, akan tetapi Adipati Surengpati menajamkan ujungnya sehingga mirip mata pisau. Sasaran yang kena bidik biji sawo Kilatsih pasti tertembus. Maka sangatlah mengherankan, Fatimah ternyata dapat menangkapnya dengan pelanginya. Lebih mengherankan lagi, ia bisa menggunakan biji sawo yang ditangkapnya tadi, untuk menangkis biji sawo Kilatsih yang ketiga kalinya. Semua yang menyaksikan kagum bukan main. Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang sudah kenyang makan garam, menyatakan rasa kagumnya dengan terang-terangan. Tak usah dikatakan lagi, Kilatsih demikian pula.

Sekarang giliran Fatimah. Setelah mengenakan ikat pinggangnya kembali.

"Terimakasih Kilatsih! Engkau mengalah untukku."

Tiba-tiba saja tangannya bergerak. Dan senjata bidiknya menyambar tanpa suara.

Untung Kilatsih bermata tajam, la menunggu sampai senjata bidik Fatimah menghampiri dirinya. Kemudian dengan tiba-tiba pula ia mengelak dengan gerakan yang lincah sekali. Kelincahan dan kegesitannya tak usah kalah apabila dibandingkan dengan kesebatan Fatimah. Menyaksikan hal itu, Senot Muradi bersorak memuji setinggi langit.

Belum lagi suara sorak-sorai Senot Muradi sirap, Fatimah sudah menyerang untuk kedua kalinya. Kali ini senjatanya mengaung nyaring. Sebelum tiba pada sasarannya, berputar terlebih dahulu di udara. Kemudian berbalik dengan mendadak dan menyambar Kilatsih.

Dengan mata yang tajam, Kilatsih sekarang dapat melihat senjata bidik Fatimah dengan jelas. Itulah senjata bidik mirip sebatang jarum, akan tetapi mempunyai bentuk seperti anak panah kecil. Tak terasa ia memuji.

"Bagus!"

Cepat ia bergerak. Ternyata senjata bidik Fatimah berputar mengitari dirinya tiga kali berturut-turut. Lalu mengubar seperti mempunyai mata. Tetapi Kilatsih dapat mengelakkan dan senjata bidik Fatimah runtuh di atas tanah.

"Benar-benar hebat!" Lagi-lagi ia menyerang selagi mulutnya memuji.

Kilatsih melesat menghindari sambil berjaga-jaga. Sekarang ia mengenal sifat gerakan senjata bidik Fatimah yang bisa berputar dan berbalik menyerang secara tiba-tiba. Maka ia mempersiapkan senjata biji sawonya. Kemudian dilepaskan untuk menangkis. Tepat pukulannya.

Kedua senjata bidik masing-masing berbenturan dan terpental. Kebetulan se-kali mentalnya biji sawo Kilatsih

menang-kis menyambarnya senjata bidik Fatimah yang ketiga. Lalu runtuh berbareng diatas tanah.

Kali ini Kilatsih menggunakan ilmu sentilan ajaran gurunya. Sebenarnya, ia baru memahami tiga bagian, namun kepandaiannya ternyata sudah dapat dipergunakan untuk melayani senjata bidik Fatimah.

"Babak pertama sudah selesai dengan seru pula," kata Fatimah. "Sekarang, marilah kita mulai menyerang dengan merdeka!"

"Baik!" sahut Kilatsih. "Sekarang, silakan Bibi lebih dahulu."

Fatimah tidak bersegan-segan lagi. Dengan satu gerakan tangan ia melepaskan sepuluh sampai lima belas senjata bidiknya. Cara membidiknya saling menyusul, dan sasarannya melintang memenuhi udara.

Mula-mula Kilatsih hanya mengelakkan diri terhadap senjata bidik yang datang untuk pertama kalinya. Setelah itu ia terpaksa melawan dengan biji sawonya pula. Semua kepandaiannya menurut ajaran Gagak Seta, Titisari dan Adipati Surengpati dipergunakannya. Dengan menabur biji-biji sawonya di udara, terdengarlah suara "Tang! Tung!" tiada henti-hentinya, la pun menggunakan jumlah biji sawo yang sebanding dengan jumlah senjata bidik Fatimah. Hebat cara menyerang dan bertahannya. Senjata-senjata bidik yang saling berbenturan melesat kalang kabutan.

Fatimah kaget bukan kepalang, tatkala melihat menyambarnya empat biji sawo mengarah dirinya. Cepat ia menarik ikat pinggangnya dan dibuatnya menangkis. Diluar perhitungannya, ternyata empat biji sawo itu, mempunyai tenaga memagas luar biasa tajamnya. Tahu-tahu ikat pinggangnya terkutung sebagian. Selagi Senot Muradi kabur menyaksikan pertarungan senjata bidik itu, tiba-tiba ia mendengar Fatimah tertawa lebar sambil melompat keluar gelanggang.

"Benar-benar engkau murid Adipati Surengpati. Malahan engkau telah mewarisi senjata biji sawo Paman Gagak Seta dan jurus-jurus Titisari. Kilatsih! Benar-benar engkau seorang pendekar wanita jempolan pada zaman ini. Baiklah, aku takluk kepadamu...."

"Bibi terlalu memuji diriku!" Kilatsih menyahut dengan merendah. Namun hatinya girang sekali mendengar pernyataan Fatimah yang polos.

Dadang Wiranata, Otong Surawijaya dan Senot Muradi ikut bergirang hati menyaksikan kemenangan Kilatsih. Begitu girang mereka sehingga hampir-hampir melompat berjingkrakkan. Tiba-tiba selagi dalam kegirangan itu mereka menyaksikan suatu peristiwa mendadak yang berada di luar dugaan.

Sekonyong-konyong Fatimah melesat dan membenturkan kepalanya kearah sebatang dahan yang berada diatasnya. Mengapa hendak bunuh diri? Manik Angkeran terkejut sampai berteriak. Akan tetapi ia tak berdaya untuk memberi pertolongan. Apalagi Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang berada agak jauh, Senot Muradi dalam hal ini tidak masuk hitungan. Pemuda tanggung itu hanya dapat menyumbangkan mulutnya yang ternganga-nganga dan dengan pandang bingung.

Pada saat kepala Fatimah hampir mengenai dahan, terdengarlah suara gemertak keras sekali. Tahu-tahu dahan itu patah menjadi dua dan kepala Fatimah meluncur di antara patahannya. Dengan demikian ia gagal membenturkan kepalanya dan seorang nampak memeluknya dengan erat-erat.

Ternyata yang datang menolong Fatimah adalah Sangaji. Entah kapan dia berada ditempat itu. Dengan tiba-tiba saja ia muncul seperti iblis dan berhasil menyelamatkan jiwa Fatimah pada saat yang tepat sekali. Memang di antara mereka hanya Sangajilah yang kenal watak serta tabiat Fatimah dalam arti

kata sebenarnya meskipun Manik Angkeran pernah bergaul semenjak masih gadis remaja.

Sambil tersenyum Sangaji menurunkan Fatimah di atas tanah.

"Bibi yang baik hati, mengapa engkau berbuat nekat begini?"

Fatimah mendongkol. Maksudnya kena digagalkan. Dengan mata melotot ia membentak.

"Tolol! Lagi-lagi engkau menggagalkan usahaku. Apakah engkau senang apabila aku selalu dihina laki-laki?"

"Laki-laki yang mana?" Sangaji heran.

"Itulah si raja iblis!" sahut Fatimah sambil menunjuk kepada Manik Angkeran yang berdiri terpaku. Sangaji tertawa.

"Dia seorang pendekar yang terbaik di dunia ini."

"Idih!"

"Dia adikku yang dapat kubanggakan."

"Kalau dia adikmu maka engkaulah kakek moyang iblis benar..."

"Benar."

"Benar apa?" desak Fatimah.

Selamanya Sangaji tak pandai berdebat. Kena didesak Fatimah yang bertabiat liar, ia merasa sulit. Untung di situ Senot Muradi.

"Kalau Paman Sangaji kakek moyang iblis besar, maka akulah setan kecilnya!"

"Siapa kau, berani membuka mulut dihadapanku?" bentak Fatimah sengit.

"Aku setan kecil!" jawab Senot Muradi sambil tertawa lebar.

"Kau bilang apa?" bentak Fatimah sambil melangkah maju.

Melihat Fatimah maju selangkah, buru-buru Senot Muradi mundur.

"Aku, aku, setan kecil! Sebab apabila dibandingkan dengan kepandaian Bibi sama sekali tak berarti."

Kena benar kata-kata Senot Muradi sehingga Fatimah merandek. Wajahnya terlongong-longong seperti seorang gadis yang tertambat batinnya. Melihat kecakapan wajah seorang pemuda. Tatkala mulutnya bergerak hendak berbicara Senot Muradi yang cerdik cepat mendahului.

"Kalau kakakku Kilatsih tadi bisa mengutungkan ikat pinggang Bibi, sesungguhnya hanya karena kebetulan saja. Coba, Bibi membawa sebatang pedang. Aku ingin melihat apakah kakakku Kilatsih masih bisa menandingi ilmu kepandaian Bibi..."

Kilatsih kenal kecerdikan Senot Muradi. Ia seperti tersadarkan. Lantas saja ia maju sambil berkata menguatkan.

"Ucapan Senot Muradi memang benar. Secara kebetulan saja aku dapat mengutungkan ikat pinggang Bibi Fatimah lantaran ikat pinggang itu hanya terbuat dari kulit. Andaikata Bibi menggunakan pedang, betapa mungkin biji bidik sawoku dapat berlawanan dengan sebatang pedang yang terbuat dari logam baja putih yang tercampur besi? Dalam suatu pertempuran yang sungguh-sungguh, tatkala biji-biji sawoku gagal menangkis sabetan pedang aku harus memilih antara gerakan melarikan diri atau dadaku tertikam pedang."

Bukan main lega hati Fatimah mendengar pernyataan Kilatsih tak terasa ia mengerling kepada Manik Angkeran. Pemuda itu tersenyum sambil memanggut kecil. Kata Fatimah menegas kepada Manik Angkeran.

"Apakah engkaupun akan berkata begitu?"

"Tentu. Apa yang dinyatakan Kilatsih, benar belaka," sahut Manik Angkeran dengan suara tak ragu-ragu lagi. "Di sini hadir Kangmas Sangaji. Engkau boleh minta keterangan kepadanya. Bukankah engkaupun tahu, bahwa Kangmas Sangaji adalah pendekar yang satu-satunya berhati jujur?"

Manik Angkeran berkata demikian hanya untuk membesarkan hati Fatimah. Kalau dia mencari andalan kepada Sangaji ia tahu bahwa Sangaji tidak menyaksikan babak terakhir dari pertempuran antara Fatimah dan Kilatsih. Kalau Fatimah tetap mendesak

Sangaji memberi keterangan Sangaji tentu akan bertanya kepadanya. Dan dengan kerja sama antara Kilatsih dan Senot Muradi si bocah cerdik itu, ia yakin akan dapat membesarkan hati Fatimah. Syukur, Fatimah tidak minta keterangan. Kepada Sangaji, ia puas mendengar keterangan tiga orang: Senot Muradi, Kilatsih dan Manik Angkeran. Kesempatan itu segera dipergunakan Manik Angkeran untuk mendekati.

"Fatimah? Orang-orang yang berada di-biara itu bukannya manusia-manusia lemah. Kepandaian mereka rata-rata sejajar dengan Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya. Engkau dikerubut empat orang sekaligus. Meskipun demikian, engkau dapat melawan dengan baik sekali. Bahkan engkau dapat membuat mereka bingung. Bukankah itu suatu bukti, bahwa kepandaianmu maju sangat pesat?"

"Eh, apakah engkau pada waktu itu sudah berada disana?" potong Fatimah masih dengan suara sengit.

"Benar."

"Mengapa engkau diam saja?"

"Aku begitu kagum akan kepandaianmu sehingga jadi tertegun." Manik Angkeran memberi keterangan. Kemudian cepat-cepat mengalihkan pembicaraan. Katanya kepada

Kilatsih: "Kilatsih, engkau pernah menyaksikan dengan mata kepalamu sendiri tentang nasib Gandarpati. Benarkah itu?"

"Benar! Mengapa?" Kilatsih menyahut.

"Coba ulangi kesaksianmu!"

Mereka lantas duduk dilantai pesanggrahan Ki Dipajaya dengan penerangan obor. Kilatsih mengisahkan kembali kesaksiannya tatkala membuka peti mati. Di dalam peti mati itu, ia melihat tubuh Gandarpati terpenggal kepalanya. Ia begitu terkejut, sampai nyaris jatuh pingsan.

"Bagus!" kata Manik Angkeran. "Sekarang bagaimana perasaanmu kalau aku memberi kabar kepadamu bahwa Gandapati masih hidup dalam keadaan segar bugar?"

"Ah, yang benar saja!"

"Demi Tuhan! Gandapati pada saat ini dalam keadaan sehat walafiat. Ia berada ditengah-tengah gerombolan Tunggul Wulung," kata Manik Angkeran. "Setidak-tidaknya tiga orang menyaksikan hal itu. Fatimah, Paman Dadang Wiranata dan Paman Otong Surawijaya."

Kilatsih kaget sampai berjingkrak bangun. Dengan pandang menebak-nebak ia membagi pandang kepada Fatimah Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata untuk mencari keyakinan. Dilihatnya Otong Surawijaya dan Dadang Wiranata mengangguk membenarkan keterangan Manik Angkeran. Keruan saja ia menjadi bingung berbareng tercengang.

"Apa yang diherankan?" Tiba-tiba Fatimah berkata, "Itulah permainan yang sederhana saja. Guruku seorang ahli merubah paras muka. Dia sendiri merasakan tokoh Ki Jaga Saradenta. Bukankah begitu?"

"Benar!" sahut Kilatsih cepat.

"Gandarpati diperankan oleh salah seorang pengikut Kangmas Wirapati yang bekerja sebagai pegawai penjara."

"Ah, dia? Apakah yang kau maksudkan Anom Suparman?" Kilatsih berseru. "Tak mungkin! Pada waktu itu Anom Suparman hadir di depan Daniswara."

Fatimah tersenyum lebar.

"Apakah anak-anak murid Gunung Damar pengikut Kangmas Wirapati hanya dia seorang?"

Kilatsih kini jadi bingung.

"Kalau begitu, apa artinya gumpalan kertas yang berbunyi adikku kau tengoklah pekuburan ayah angkatmu! Beliau tidur dengan tenang disebelah gubuk kita... Apakah tujuannya?"

"Tujuannya?" Fatimah tersenyum sambil melemparkan pandang kepada Sangaji. Lalu menjawab, "Tujuannya untuk menjebak si tolol itu! Sebab, dialah yang mengantongi pusaka tersakti di dunia ini. Semenjak dulu aku telah mengetahuinya. Meskipun aku mendapat tugas untuk merebut pusaka sakti tersebut, namun tak kulakukan. Itulah sebabnya, guruku sangat membenciku dan ingin membunuhku didepan mata si tolol dan Titisari."

Mendengar keterangan Fatimah, Sangaji jadi terharu. Mendadak sadarlah dia, apa sebab Fatimah memanggil dirinya si tolol. Kalau dipikir-pikir, ia memang tolol. Sedang bahaya mengancam di depan matanya, belum juga ia sadar. Dalam hal ini, hanya Titisari, yang menaruh curiga. Seperti diketahui, setelah kena cekikkan Bagus Wilatikta, Sangaji dalam keadaan luka parah. Dengan sekali pandang, Fatimah tahu bahwa bende yang digantungkan dileher-nya, justru bende pusaka yang harus direbutnya. Namun kelembutan hatinya, mengalahkan semua bunyi tugasnya. Ia bahkan melindungi Sangaji walaupun untuk itu, ia hampir tewas oleh aniaya kaki tangan Dipajaya dan Sirtupelaheli.

Kilatsih seringkali mendengar tutur kata pengalaman Sangaji tatkala berada dalam benteng batu, menyelami inti,

rahasia pusaka sakti warisan Pangeran Semono. Dengan serta-merta ia maju dan merangkul Fatimah.

"Bibi o Bibi! Engkau benar-benar menang sepuluh kali lipat dari padaku. Budi Bibi sangat luhur melebihi siapa saja. Dengan berbekal ilmu kepandaian dan keluhuran budi yang demikian tinggi, pada zaman ini, hanya Bibi Fatimah seorang."

Pada saat itu, Manik Angkeran menyerahkan sebuah bungkusan.

"Fatimah! Semenjak aku meninggalkan dusun, aku telah bersumpah tak akan balik pulang sebelum berhasil menemukan obat pemunah yang membuat kita terpisah. Inilah yang dapat kupersembahkan kepadamu...."

Fatimah tak perlu memperoleh penjelasan lagi. Gagak Seta telah memberi keterangan. Gurunya, Sirtupelaheli, dan Dipajaya telah meminumnya pula. Maka dengan tak ragu-ragu lagi ia pun segera membuka bungkusan itu yang ternyata berisikan obat pemunah. Senot Muradi mengambil segelas air didapur. Dengan air itu Fatimah menelan obat pemunah hasil perjuangan Manik Angkeran yang mengambil waktu selama hampir dua puluh tahun. Dan mereka semua bersyukur di dalam hati, menyaksikan Fatimah menelan obat pemunah itu.

Acara pembicaraan kini beralih kepada gerombolan Tunggul Wulung, Tarupala, Gandarpati. Manik Angkeran segera mengemukakan pendapatnya.

"Kangmas Sangaji! Aku dilahirkan disekitar wilayah Cirebon. Semenjak kanak-kanak aku kenal siapakah Adipati Kuntul Aneba. Dia seorang pejuang yang bercita-cita luhur. Akan tetapi pada hari ini aku melihat suatu kelainan tentang pribadi Adipati Kuntul Aneba. Dengan terus terang saja aku menaruh curiga. Apalagi tanya jawab antara Tarupala dan pemimpin-pemimpin Tunggul Wulung menguatkan rasa curigaku. Jelas sekali dibelakang pembicaraan itu terselimut suatu latar belakang yang penuh rahasia."

Setelah mengemukakan pendapatnya Manik Angkeran menurunkan penglihatannya. Fatimah yang berada dibiara itu pula tiba-tiba berkata: "Kalau Daniswara bisa menguasai gerombolan Tunggul Wulung, sudah semestinya. Kalau Gandarpati yang mati tiba-tiba hidup kembali itupun merupakan bukti pula akan kepandaian dan kelicinan Daniswara. Meskipun tadinya mendapat bantuan guruku Sirtupelaheli, tetapi sesungguhnya yang memegang rancangannya adalah dia sendiri. Dengan guruku dia bisa bekerja sama berkat tujuan yang bersangkut-paut. Guru bertujuan memperoleh pusaka sakti Bende Mataram. Sedang Daniswara ingin merebut pemerintahan. Katakan saja dia berangan-angan menjadi raja."

"Ach!" Mereka semua terkejut.

"Mengapa tidak? Raja juga seorang manusia. Daniswara manusia pula. Asalkan berotak mengapa tidak akan berhasil?" kata Fatimah sambil mencibirkan bibir. "Dan nyatanya memang dia punya otak. Dengan diam-diam ia menyadarkan nasibnya kepada tuah pusaka sakti Bende Mataram. Katakan bahwa dia pun menghendaki pusaka itu pula. Ia percaya dengan bekal pusaka sakti itu cita-citanya akan terkabul. Bukankah pusaka Bende Mataram meramalkan bahwa barang siapa yang memiliki pusaka tersebut suaranya akan bergaung ke seluruh Nusantara, dan semua pendekar-pendekar akan patuh dan tunduk kepada perintah-perintahnya?"

Sangaji mengangguk.

"Begitulah konon kabarnya."

"Sekarang Guru tidak lagi berkepentingan dalam perebutan pusaka sakti Bende Mataram." Fatimah melanjutkan. "Artinya tiada lagi dia menyaingi. Sebagai seorang dalang kini bisa mengatur permainan boneka-bone-kanya. Kalau dia bisa membuat hidup Gandarpati yang telah mati dan bisa menguasai gerombolan Tunggul Wulung mengapa tak dapat ia menguasai Kangmas Wirapati?"

"Apa?" Sangaji terkejut sampai berjingkrak.

"Semuanya itu terjadi lantaran untuk menguasaimu, tolol!" kata Fatimah acuh tak acuh seperti biasanya. "Kurasa Tarupala terjebak pula dalam hal ini. Hanya persoalannya, aku kurang terang."

Tiba-tiba Kilatsih teringat sesuatu.

"Bibi! Eyang Dipajaya menyebut-nyebut tentang Seratus Jurus apa artinya?"

"Apa artinya?" Fatimah mengulang. "Itulah kata-kata sandi. Artinya Paman Dipajaya pinjam tenaga daya guna Kangmas Wirapati. Maksudnyapun untuk menguasai..."

"Kangmas Sangaji?"

"Benar," sahut Fatimah. "Karena itu aku tak usah mencemaskan keselamatan Kangmas Wirapati. Hanya yang kukhawatirkan kalau-kalau Kangmas Wirapati sampai terjadi demikian, persoalannya jadi sulit."

Mendengar keterangan Fatimah, Sangaji jadi gelisah. Mereka semua tahu bahwa keterangan Fatimah dapat dipercaya lantaran belasan tahun lamanya dia berada dalam kekuasaan Sirtupelaheli.

"Jadi... bohongkah kabar berita yang mewartakan Guru sudah berada kembali di pertapaan Gunung Damar?"

Fatimah diam menimbang-nimbang. Lalu mengangguk,

"Sekiranya Titisari berada di sampingmu pastilah engkau tak bakal tanya begini padaku. Dimana dia sekarang?"

Sangaji menundukkan kepalanya, Ia begitu mencemaskan keadaan gurunya, sehingga tidak mendengar pertanyaan Fatimah tentang diri Titisari. Beberapa saat kemudian ia terdengar berkata seperti kepada dirinya sendiri.

"Budi Guru setinggi gunung. Meskipun aku mengorbankan jiwaku, rasanya belum tertebus..."

Mendengar ucapan Sangaji, mereka semua terdiam. Mereka semua kenal watak dan tabiat Sangaji yang sederhana dan pendiam. Pendekar besar itu tak pernah berbicara berkepanjangan. Pendek saja kata-katanya. Kesannya sederhana akan tetapi mengandung makna yang besar.

"Sebenarnya apa sih rahasianya pusaka sakti Bende Mataram sampai jadi perebutan?" Kilatsih mencoba mengalihkan perhatian. "Kangmas Manik Angkeran telah menurun gambarnya. Kangmas Sangaji pun mencoba pula menyelami. Namun Beliau tak' menemukan rahasianya. Barangkali Ayunda Titisari seorang yang sudah memperoleh pegangan."

Semua orang berenung-renung. Sedang Sangaji masih saja terdiam. Nampaknya ia sangat berprihatin. Senot Muradi yang sebenarnya masih hijau dalam hal ini, ikut pula berprihatin. Hanya Raja Muda Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya yang bersikap garang. Mereka berdua mengarahkan seluruh perhatiannya kepada pemimpin besarnya itu, mereka berdua bersedia mengarungi lautan api apabila mendapat perintah.

Tiba-tiba Sangaji mengangkat kepalanya.

"Pukul berapa sekarang?"

Cepat-cepat Dadang Wiranata dan Otong Surawijaya menyahut: "Kami rasa hampir larut malam."

"Kalau begitu, aku berangkat sekarang juga mengejar gerombolan Tunggul Wulung. Siapa namanya? Daniswara?"

"Iya!" sahut Manik Angkeran dan Kilatsih.

"Bukankah ia putra Paman Kebo Bangah?"

"Benar," jawab Fatimah.

Sangaji menghela napas.

"Paman Dadang dan Paman Otong! Cepat-cepatlah kembali ke Jawa Barat membantu Widiana Sasi Kirana. Bawalah Senot Muradi ikut serta. Dan engkau Kilatsih... bagaimana?"

"Aku ingin bertemu dengan Kangmas Gandarpati."

Sangaji mengernyitkan dahi. Beberapa saat kemudian ia berkata menyetujui: "Begitupun baik."

Setelah berkata demikian, ia mengalihkan pandang kepada Fatimah dan Manik Angkeran.

"Bibi! Biarlah engkau beristirahat dahulu, agar obat pemunah racun bekerja dengan baik. Dengan didampingi Manik Angkeran, aku tak usah khawatir. Kilatsih, kau ikut aku!"

Kilatsih mengangguk dengan cepat. Hatinya penuh syukur, karena diperkenankan ikut bekerja. Apalagi di samping seorang pendekar besar, yang dikaguminya semenjak tumbuh menjadi seorang gadis dewasa.

"Kalau Kangmas menghendaki, mari kita berangkat, agar tak kehilangan waktu!" katanya dengan penuh semangat.

"Mari!"

Sampai disini tamatlah bagian kisah mencari Bende Mataram. Bagaimana sebenarnya rahasia Bende Mataram, akan kita sambung beberapa waktu kemudian.

TAMAT